EDISI REVISI BAHASA INDONESIA

Kitab

Fadhail A'mal

Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi Rah. a.

Pustaka Ramadhan

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Shalat

Fadhilah Dzikir

Fadhilah Quran

Fadhilah Tabligh

Fadhilah Ramadhan

Hikayat Para Sahabat

Keruntuhan Umat

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

Kitab Fadhail A'mal

(Himpunan Kitab-Kitab Fadhilah A'mal)
Penyusun: Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah.a.

Tim Penyunting	:	Drs. Mustafa Sayani Heri Harjaniaga Risman Arizona Budhi
Khat Arab	:	Abu 'Ayisy
Penata Letak	:	Risman Arizona Budhi
Teknik Pracetak	:	Gino Rakasena
Desain Sampul	:	Dede Zenal Muttaqin

Diterbitkan oleh:

PUSTAKA RAMADHAN
Anggota IKAPI No. 070/JB (1993)
Jl. Purwakarta No. 204 lt. 2, Antapani Bandung 40291
Jawa Barat - Indonesia
Telp. (+62 22) 7270186, Fax. 7200526

Bank:

BCA ~ Cabang Ahmad Yani Bandung
(Tahapan) No. 437 052 1901 ~ Drs. H. Muzakkir Aris
BNI 46 ~ Cabang Ahmad Yani Bandung
(Taplus) No. 087 0007 23404 901 ~ Drs. H. Muzakkir Aris

PENGANTAR PENERBIT

Dewasa ini, semangat umat Islam dalam mengamalkan perintah-perintah Allah *Swt.* begitu lemah, sehingga jangankan perintah Allah yang sunnat, yang wajib pun sudah banyak diabaikan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai dan janji-janji Allah dalam setiap amal agama. Atas kerisauan tersebut, juga atas desakan para ulama yang mempunyai fikir dan risau yang sama, maka Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya *rah.a.* menyusun Kitab Fadhail A'mal ini. Beliau adalah salah seorang ulama besar yang telah banyak menulis berbagai kitab, baik yang berbahasa Urdu maupun berbahasa Arab.

Beliau sangat berhati-hati dalam penulisan kitab ini, sehingga untuk memulai pekerjaannya selalu didahului dengan shalat sunnat dan berdoa untuk mendapat kemudahan dan perlindungan Allah *Swt.* dan selama menyelesaikan tulisannya, beliau selalu dalam keadaan berwudhu.

Himpunan Kitab Fadhail A'mal ini terdiri dari enam judul tulisan Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi *rah.a.*, yaitu; *Fadhilah Shalat, Fadhilah Dzikir, Fadhilah Quran, Fadhilah Ramadhan, Hikayat Para Sahabat* dan dilengkapi dengan tulisan Maulana Ihtisyamul Hasan al Kandhalawi *rah.a.* yang berjudul: *Keruntuhan Umat Islam dan Cara Memperbaikinya.*

Setelah menerbitkan edisi pertama, kami menyadari karena keterbatasan waktu saat itu, terdapat beberapa kekeliruan baik dalam penerjemahan maupun editing. Oleh karena itu kami mengedit kembali keseluruhannya dan pada edisi revisi ini kesalahan-kesalahan yang kami temukan telah diperbaiki. Namun tidak menutup kemungkinan, apabila para pembaca menemukan hal-hal yang menurut pendapat pembaca adalah kesalahan, dengan kerendahan hati kami memohon agar memberitahukannya kepada kami. Kelak di kemudian hari akan kami revisi kembali sehingga kitab ini lebih sempurna lagi. Kritik dan saran sebaiknya disampaikan melalui surat ke alamat kami yang tercantum dalam awal kitab ini.

Kami berharap, semoga dengan membaca kitab ini pemahaman kita terhadap nilai-nilai amal semakin bertambah, sehingga semangat kita untuk menjalankan perintah Allah *Swt.* semakin meningkat.

Syawal 1421 H/Januari 2001 M

Penerbit

SEKELUMIT RIWAYAT HIDUP SYAIKH MUHAMMAD ZAKARIYYA

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi *rah.a.* mulai menuntut ilmu pada tahun 1325 H s.d. 1336 H. Di antara masyaikh yang pernah menjadi gurunya antara lain: Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Dahlawi, ayahanda beliau sendiri Syaikh Muhammad Yahya Kandhalawi, Syaikh Saharanpuri, Maulana Abdul Wahid Sanbuli, Maulana Abdul Lathif dan masih banyak lagi.

Setelah selesai belajar, Syaikh Zakariyya mulai menyibukkan dirinya dalam mengajar, antara tahun 1335 H sampai 1388 H. Lebih dari separuh usianya, beliau berkhidmat di Madrasah Mazhahirul Ulum di Saharanpur. Beliau telah mengajarkan berbagai kitab mulai dari ilmu Shighah dan ilmu Nahwu sampai kepada kitab-kitab seperti *Shahih Bukhari* dan *Abu Dawud.* Beliau juga telah menamatkan beberapa kitab penting seperti Kitab *Nurul Anwar, Misykat, Abu Dawud, Bukhari* dengan lengkap. Dan banyak kalangan pelajar yang telah mempelajari hadits-hadits melalui pengajaran beliau. Beberapa muridnya banyak yang telah menjadi ulama terkenal dan mengajar di berbagai Madrasah.

Beliau mendidik murid-muridnya semata-mata karena Allah *Swt.* dan melakukan semua itu tanpa imbalan (gaji atau bantuan). Walaupun pada awalnya beliau terpaksa menerima sekedar upah mengajar karena dipaksa oleh Masyaikh di madrasah. Namun kemudian akhirnya beliau mengembalikan seluruh upah yang pernah beliau terima ke madrasah-madrasah yang pernah memberikannya.

Di sela-sela kesibukan mengajarnya, beliau banyak menulis kitab-kitab, di antaranya adalah Kitab *Fadhail A'mal* yang penulisannya dimulai pada tahun 1328 H. Banyak ulama yang mengirimkan surat kepada beliau yang isinya mengagumi Kitab *Fadhail A'mal* ini dan bagaimana pengaruh serta kesan dalam hati kaum muslimin. Akan tetapi beliau senantiasa menanggapi semua itu dengan jawaban: "Hamba yang hina dina ini tidak mempunyai andil apapun di dalamnya." Di samping itu banyak juga para pembaca yang mengkritiknya dan mengajukan berbagai pertanyaan. Namun beliau menanggapinya dengan baik dan bijaksana.

Sekarang ini, Kitab *Fadhail A'mal* dalam bahasa Urdu paling banyak diterbitkan, dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia, sebab kitab tersebut merupakan bacaan kaum muslimin di seluruh dunia. ***

DAFTAR ISI

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Shalat

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

MUQADDIMAH

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا

Segala puji kami panjatkan ke Hadirat Allah *Swt.* serta memohon shalawat dan salam ke atas Rasul-Nya yang mulia, para sahabat dan para pengikutnya yang mempertahankan perjuangan agama yang benar.

Sikap kaum muslimin dan muslimat selama ini telah mengabaikan ámalan-ámalan dan ajaran-ajaran agama Islam, bahkan shalat yang merupakan tiang agama dan yang mempunyai kedudukan paling penting setelah iman serta yang pertama kali akan dihisab sudah banyak diabaikan. Saat ini setiap ajakan kepada Islam dari mereka yang memiliki perhatian terhadap agama nampak seperti sia-sia belaka. Namun pengalaman menunjukkan bahwa usaha ke arah itu bukan tidak membawa hasil sama sekali. Sabda-sabda Rasulullah *saw.* akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman dan berakal. Maka dengan pandangan seperti inilah dan atas desakan dari sahabat-sahabat saya yang saya sayangi yang permintaannya sudah lama tidak saya penuhi, maka saya menulis risalah ini yang merupakan seri kedua di bidang Tabligh, setelah seri pertama yang saya beri judul Fadhilah Tabligh.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dari Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (Qs. Hud [11] ayat 88)

Sikap kaum muslimin dewasa ini terhadap shalat dapat dibagi ke dalam tiga golongan. Golongan pertama adalah mereka yang tidak mempedulikan shalat. Golongan kedua, mereka yang mengerjakan shalat tetapi tidak berjamaah. Golongan ketiga, mereka yang mengerjakan shalat dengan berjamaah tetapi melalaikan rukun-rukunnya dan mengerjakannya kurang baik.

Risalah ini saya bagi ke dalam tiga bagian agar sesuai dengan kepentingan dari setiap golongan tersebut. Pada setiap hadits Rasulullah *saw.* saya beri terjamahnya supaya mudah dipahami. Terjamahannya adalah menurut mafhum dan maknanya, bukan dari segi kata-kata saja. Nama kita-kitab haditsnya juga dicantumkan sebagai bahan rujukan.

Al Hafizh MUHAMMAD ZAKARIYYA *rah.a.*

1

KEPENTINGAN SHALAT

Dalam bab ini terdapat dua pasal, pasal pertama menerangkan tentang pahala dan keuntungan shalat, pasal kedua membahas tentang peringatan dan ancaman bagi yang melalaikan shalat.

Pasal Pertama
Keutamaan Shalat

Hadits ke-1

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ وَاِقَامِ الصَّلَاةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

(متفق عليه وقال المنذرى فى الترغيب رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن غير واحد من الصحابة)

"Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, 'Bangunan Islam ditegakkan di atas lima tiang: bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; melaksanakan ibadah haji; dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Hr. Imam Bukhari dan Muslim)

Lima perkara ini adalah asas terbesar dan rukun terpenting dalam Islam. Rasulullah *saw.* menggambarkan agama Islam seperti sebuah kemah yang disangga oleh lima batang tiang. Tiang tengahnya adalah kalimah *syahadat*, sedangkan empat tiang lainnya adalah tiang pendukung untuk menyangga keempat sudut kemah itu. Tanpa tiang tengah, kemah itu tidak dapat berdiri tegak. Sedangkan jika satu tiang dari keempat tiang sudut itu tidak ada, kemah itu masih bisa berdiri, namun kondisinya miring dan tidak sempurna.

Setelah membaca hadits ini, marilah kita lihat keadaan kita, sejauh manakah kita tegakkan tiang-tiang Islam ini? Dan di antara kelima tiang itu, tiang yang manakah yang telah kita tegakkan dengan sempurna? Kelima rukun Islam ini adalah sangat penting, sehingga ditetapkan sebagai dasar Islam. Sungguhpun tidak setiap muslim mampu melaksanakan kelima rukun Islam tersebut, namun shalat merupakan kewajiban yang harus dijaga, karena shalat adalah perkara yang terpenting setelah iman. Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah *saw.*, 'Amalan apakah yang

paling dicintai Allah *Swt.*?' Beliau menjawab, "Shalat." Kemudian saya bertanya lagi, "Apa lagi setelah itu?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya lagi, "Apa lagi setelah itu?" Beliau menjawab, "Jihad."

Mulla Ali Qari *rah.a.* berkata bahwa menurut para ulama, hadits ini merupakan dalil yang menyatakan bahwa shalat adalah kewajiban agama yang paling penting setelah iman. Hal ini diperkuat lagi oleh hadits shahih yang berbunyi:

اَلصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ

"Shalat adalah sebaik-baik ámalan yang ditetapkan Allah untuk hamba-Nya."

Masih banyak hadits shahih lain yang intinya menjelaskan bahwa sebaik-baik ámalan adalah shalat. Dalam kitab *Jami'ush Shaghir,* lima orang sahabat *r.a.*, yaitu Tsauban, Ibnu Umar, Salmah, Abu Umamah, dan Ubadah *r.a.* telah meriwayatkan hadits ini. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Anas *r.a.*, bahwa ámalan yang paling utama adalah shalat tepat pada waktunya, sedangkan dalam riwayat Ibnu Umar dan Ummu Farwah *r.a.*, disebutkan bahwa ámalan yang paling utama adalah shalat pada awal waktu. Maksud dari beberapa hadits yang artinya hampir sama ini adalah satu, yakni shalat adalah perintah terpenting setelah beriman.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي الشِّتَاءِ وَالْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَأَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْ شَجَرَةٍ قَالَ فَجَعَلَ ذٰلِكَ الْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ يُرِيْدُ بِهَا وَجْهَ اللهِ فَتَهَافَتُ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا تَهَافَتُ هٰذَا الْوَرَقُ عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ. (رواه أحمد بإسناد حسن كذا في الترغيب).

"Dari Abu Dzar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. keluar dari rumahnya ketika musim dingin, waktu itu daun-daun berguguran. Rasulullah saw. mengambil ranting dari sebatang pohon, sehingga daun-daun di ranting itupun banyak berguguran. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Abu Dzar!' Saya menyahut, 'Labbaik, ya Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba yang muslim, jika menunaikan shalat dengan ikhlas karena Allah, maka dosa-dosanya akan berguguran seperti gugurnya daun-daun ini dari pohonnya." (Hr. Ahmad – *at Targhib*)

Pada musim dingin, biasanya daun-daun berguguran dari pohonnya, bahkan ada beberapa pohon yang daunnya tidak tersisa selembar pun. Dengan sabdanya ini Rasulullah *saw.*, menerangkan bahwa seperti itulah kesan shalat yang dilaksanakan dengan ikhlas, yaitu seluruh dosa-dosanya akan diampuni dan tidak tersisa sedikitpun. Namun perlu diperhatikan, menurut penelitian para alim ulama, hanya dosa-dosa kecil saja yang akan diampuni dengan shalat dan ibadah-ibadah lainnya, sedangkan dosa-dosa besar tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat. Oleh karena itu, di samping mengerjakan shalat, hendaknya kita bertaubat dan memohon ampun, serta tidak lalai darinya. Adapun pengampunan Allah atas dosa-dosa besar seseorang dengan sebab kemurahan-Nya, maka itu adalah perkara lain.

Hadits ke-3

عَنْ اَبِىْ عُثْمَانَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ سَلْمَانَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ
تَحْتَ شَجَرَةٍ فَاَخَذَ غُصْنًا مِنْهَا يَابِسًا فَهَزَّهُ حَتّٰى تَحَاتَّ وَرَقُهُ
ثُمَّ قَالَ يَا اَبَا عُثْمَانَ اَلَا تَسْئَلُنِىْ لِمَ اَفْعَلُ هٰذَا قُلْتُ وَلِمَ تَفْعَلُهُ
قَالَ هٰكَذَا فَعَلَ بِىْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَنَا مَعَهُ تَحْتَ
الشَّجَرَةِ وَاَخَذَ مِنْهَا غُصْنًا يَابِسًا فَهَزَّهُ حَتّٰى تَحَاتَّ وَرَقُهُ فَقَالَ
يَا سَلْمَانُ اَلَا تَسْئَلُنِىْ لِمَ اَفْعَلُ هٰذَا قُلْتُ وَلِمَ تَفْعَلُهُ قَالَ اِنَّ الْمُسْلِمَ
اِذَا تَوَضَّاَ فَاَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ تَحَاتَّتْ
خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ هٰذَا الْوَرَقُ وَقَالَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ
وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى
لِلذَّاكِرِيْنَ. (رواه احمد والنسائى والطبرانى ورواة احمد محتج بهم فى الصحيح الا على بن
زيد كذا فى الترغيب).

Dari Abu Utsman r.a. berkata, "Saya bersama Salman berada di bawah sebatang pohon. Lalu dia mengambil sebatang ranting kering, kemudian menggoyang-goyangkannya, sehingga daun-daunnya berguguran. Kemudian dia berkata kepada saya, 'Wahai Abu Utsman! Mengapa engkau tidak bertanya kepada saya mengapa saya berbuat seperti ini?' Saya pun berkata, 'Mengapa engkau berbuat demikian?' Dia menjawab, 'Beginilah yang dilakukan Rasulullah saw. kepada saya ketika saya bersama beliau di bawah sebatang pohon. Beliau mengambil ranting kering dan menggoyang-goyangkannya sehingga daun-daunnya berguguran. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Salman, mengapa engkau tidak bertanya kepada saya, mengapa

saya berbuat seperti ini?' Saya pun bertanya, 'Mengapa engkau berbuat demikian?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya jika seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian melaksanakan shalat lima waktu, niscaya dosa-dosanya berguguran sebagaimana daun-daun ini berguguran." Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat al Quran yang artinya: "Dan dirikanlan shalat pada kedua tepi siang dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya ámal kebaikan akan menghapuskan dosa-dosa. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (Hr. Ahmad, Nasa'i dan Thabrani)

Perbuatan-perbuatan yang ditunjukkan oleh Salman *r.a.* adalah contoh terkecil tentang kecintaan para sahabat kepada Rasulullah *saw.*. Apabila seseorang mencintai orang lain, biasanya senang berbuat atau meniru-niru perbuatan orang yang dicintainya. Orang yang telah merasakan manisnya cinta, maka dia akan mengetahui hakekatnya secara baik. Begitu juga para sahabat *r.a.* dalam meriwayatkan hadits-hadits dari Rasulullah *saw.* mereka juga memperagakan gerak-gerik beliau *saw.* persis sebagaimana yang mereka lihat waktu beliau *saw.* meriwayatkan hadits itu.

Hadits-hadits mengenai kepentingan shalat dan pengampunan dosa-dosa bagi orang yang mengerjakannya ini tidak terhitung banyaknya, karena itu sulit untuk disebutkan semuanya.

Hadits yang mengandung keterangan-keterangan seperti itu juga telah diriwayatkan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa menurut para ulama pengampunan dosa melalui shalat itu terbatas pada dosa-dosa kecil saja. Akan tetapi dalam hadits-hadits tersebut, tidak ada batasan dosa kecil atau dosa besar, yang ada adalah mutlak dosa-dosa saja. Ayah saya memberi dua penjelasan tentang perkara ini sewaktu beliau memberikan pelajaran:

Pertama; melakukan dosa besar adalah perkara yang tidak mungkin bagi seorang muslim sebab dosa besar merupakan dosa yang sangat sulit untuk dibersihkan. Kalaupun itu terjadi, maka jiwanya tidak akan merasa tenang sebelum ia bertaubat dari dosa besar itu. Sedangkan tuntutan atas jati diri setiap muslim apabila melakukan suatu dosa besar, adalah dia harus menyesali dengan penyesalan yang sedalam-dalamnya, juga tidak boleh merasa tenang sebelum mensucikan dirinya dari dosa besar tersebut. Adapun mengenai dosa kecil, kadang-kadang seseorang tidak begitu memperhatikan dan menyesalinya karena dia mempunyai harapan bahwa dengan shalat dan ibadah-ibadah lainnya dosa-dosa kecil itu akan dimaafkan.

Kedua; seseorang yang melaksanakan shalat dengan ikhlas, serta menjaga adab dan sunnah-sunnahnya, berarti dia pun sering bertaubat dan beristighfar dengan jumlah yang dia sendiri tidak mengetahuinya. Seperti doa pada *tahiyyat akhir* dalam shalat:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

فَاغْفِرْلِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

(Ya Allah, saya telah banyak menganiaya diri saya sendiri, dan tiada yang sanggup mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah saya dengan ampunan-Mu, dan rahmatilah saya, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) yang merupakan permintaan taubat dan istighfar.

Dalam hadits di atas terdapat perintah supaya menyempurnakan wudhu, maksudnya kita hendaklah mengetahui dan memperhatikan adab-adab wudhu dan sunnah-sunnahnya. Misalnya *bersiwak*, ini merupakan salah satu sunnah dalam wudhu, tetapi sering diabaikan, padahal dalam sebuah hadits diterangkan bahwa dua rakaat shalat yang dikerjakan setelah bersiwak adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat shalat yang dikerjakan tanpa bersiwak. Dalam hadits lain disebutkan: "Hendaklah kalian menjaga siwak, karena di dalamnya ada sepuluh manfaat: 1) membersihkan mulut; 2) penyebab ridha Allah; 3) membuat syetan marah; 4) Allah dan para malaikat-Nya mencintai orang yang bersiwak; 5) menguatkan gigi; 6) menghilangkan dahak; 7) mewangikan mulut; 8) mengurangi warna kekuningan pada gigi; 9) menajamkan mata; 10) menghilangkan bau mulut, dan selain itu, bersiwak adalah sunnah Rasulullah *saw..*" (*al Munabbihat* ~ Ibnu Hajar).

Para ulama telah meneliti tentang keutamaan-keutamaan menjaga siwak, mereka menyimpulkan bahwa di dalamnya terdapat 70 manfaat, salah satunya adalah akan diberi kemudahan mengucapkan kalimat *syahadat* ketika meninggal dunia. Sebaliknya, madat mengandung 70 *madharat*, salah satunya adalah lupa mengucapkan kalimat *syahadat* ketika meninggal dunia. Banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan keutamaan berwudhu dengan sempurna. Sebuah hadits menyebutkan bahwa anggota tubuh yang terkena air wudhu akan bercahaya dan berkilau pada hari Kiamat, dan dengan itulah Rasulullah *saw.* akan langsung dapat mengenali umatnya.

Hadits ke-4a

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَرَاَيْتُمْ لَوْ اَنَّ نَهْرًا بِبَابِ اَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَكَذٰلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

(رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي ورواه ابن ماجة من حديث عثمان كذا في الترغيب).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian, jika di depan rumah salah seorang dari

kalian terdapat sebuah sungai yang mengalir dan dia mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah akan tersisa kotoran di tubuhnya?' Mereka menjawab, 'Tidak akan tersisa kotoran di tubuhnya sedikitpun.' Rasulullah saw. bersabda, 'Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosa." (Hr. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i)

Hadits ke-4b

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ اَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم كذا في الترغيب).

Dari Jabir r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Peruntpamaan shalat lima waktu bagaikan sungai yang dalam dan mengalir di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, dan dia mandi di dalamnya lima kali sehari." (Hr. Muslim – *at Targhib*)

Biasanya air yang mengalir itu bersih dari kotoran dan lain-lainnya. Semakin dalam air itu, semakin bersih dan jernih. Karena itulah di dalam hadits ini diterangkan tentang aliran air dan kedalamannya. Jadi semakin bersih air yang dipergunakan seseorang untuk mandi, maka semakin bersih pula badannya. Kedua hadits di atas intinya menerangkan bahwa shalat yang dikerjakan dengan memenuhi segala adab dan sunnah-sunnahnya akan menghapuskan dosa-dosa. Masih banyak hadits yang menerangkan perkara ini walaupun dengan lafazh yang berbeda.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Saat-saat yang ada di antara lima waktu shalat merupakan *kaffarah* (penghapus dosa)." Yaitu dosa kecil yang terjadi di antara satu shalat dengan shalat berikutnya akan diampuni dengan keberkahan shalat. Setelah itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Seperti seseorang yang bekerja di sebuah pabrik, maka debu dan kotoran mengotori badannya, tetapi di antara pabrik dan rumahnya terdapat lima buah sungai. Apabila dia kembali dari pabriknya maka dia mandi di tiap-tiap sungai itu. Begitulah perumpamaan shalat yang lima waktu." Apabila di antara waktu shalat terjadi kesalahan, dosa dan lain-lain, maka dengan sebab doa dan *istighfar* yang dilakukannya dalam shalat, niscaya Allah *Swt.* akan mengampuninya.

Maksud dari berbagai perumpamaan di atas adalah untuk lebih memberikan pemahaman bahwa shalat memiliki kesan yang kuat dalam pengampunan dosa. Karena melalui perumpamaan biasanya sesuatu akan lebih mudah dipahami, maka melalui perumpamaan-perumpamaan inilah Rasulullah *saw.* menjelaskan keutamaan-keutamaan shalat dalam hadits-hadits di atas. Apabila kita tidak mau mengambil manfaat dari rahmat, luasnya ampunan, kelembutan, kenikmatan, dan kemurahan Allah *Swt.*, maka ini bukan kesa-

lahan siapa-siapa, tetapi merupakan kesalahan diri kita sendiri. Kita sering melakukan dosa, tidak taat, berpaling dari hukum-hukum Allah, dan sering melakukan kesalahan di dalam melaksanakan perintah Allah, konsekuensi dari semua ini adalah kita pantas mendapat siksa dari Raja Yang Maha Kuasa dan Maha Adil. Tetapi Allah *Swt.* dengan segala kemurahan-Nya telah memberitahukan kepada kita cara menebus ketidaktaatan dan keingkaran itu. Apabila kita tidak juga mau memanfaatkan kemurahan Allah ini, maka sesungguhnya itu adalah kebodohan kita sendiri. Sesungguhnya rahmat dan kelembutan Allah sangatlah berlimpah kepada kita. Dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.*, "Seseorang yang ketika hendak tidur berniat melaksanakan shalat tahajud, tetapi kemudian dia tertidur terus, maka dia akan mendapatkan pahala shalat tahajud." (*at Targhib*). Sungguh mudah agama ini dan sungguh luas karunia Allah *Swt.*, maka betapa ruginya kalau kita tidak berusaha mendapatkannya.

Hadits ke-5

Dari Hudzaifah r.a. dia berkata, "Apabila Rasulullah saw. mengalami kesulitan, maka beliau segera melaksakan shalat." (Hr. Ahmad dan Abu Dawud)

Shalat adalah rahmat Allah yang sangat besar. Oleh karena itu, seseorang yang melaksanakan shalat ketika mengalami kesusahan, berarti bersegera menuju kepada rahmat Allah, dan apabila rahmat Allah datang membantu dan menolongnya, maka kesusahan apa lagi yang akan tersisa. Berhubungan dengan perkara ini, banyak hadits lain yang mengandung maksud yang sama walaupun diriwayatkan dengan jalan yang berbeda sesuai dengan keadaan para sahabat yang merupakan pengikut setia Rasulullah *saw.* dalam setiap langkah beliau. Abu Darda *r.a.* berkata, "Jika terjadi angin topan, maka Rasulullah *saw.* segera masuk ke masjid dan tidak akan keluar sehingga angin itu berhenti. Begitu juga apabila terjadi gerhana matahari atau bulan, maka Rasulullah *saw.* segera melaksanakan shalat.

Shuhaib *r.a.* meriwayatkan dari Rasulullah *saw.* bahwa ámalan para nabi *a.s.* terdahulu adalah seperti ini juga, yaitu melaksanakan shalat setiap menghadapi kesusahan.

Suatu hari, ketika Ibnu Abbas *r.a.* sedang berada dalam perjalanan, beliau mendapat kabar kematian anaknya. Beliau segera turun dari untanya lalu melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

dan berkata, "Saya telah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah," kemudian membaca ayat al Quran yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ

Ada lagi kisah lain mengenai Ibnu Abbas yang hampir serupa dengan kisah di atas. Suatu ketika Ibnu Abbas *r.a.* sedang dalam perjalanan pulang. Di tengah perjalanan dia mendapat kabar kematian saudara laki-lakinya yang bernama Qutsam. Beliau pun menghentikan untanya di tepi jalan dan segera turun, kemudian shalat dua rakaat dan berdoa cukup panjang dalam tasyahudnya. Setelah itu beliau bangun kemudian menaiki untanya lalu membaca ayat yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخٰشِعِينَ.

"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya hal yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."

Keterangan mengenai khusyu' insya Allah akan dibahas pada bab 3 secara terperinci.

Satu lagi kisah mengenai beliau. Ketika beliau mendapat kabar wafatnya salah seorang isteri Rasulullah *saw.* yang suci, maka beliau segera mengerjakan shalat dan bersujud. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Beliau menjawab, "Rasulullah *saw.* telah memerintahkan kami, 'Apabila kalian mendapat musibah, maka sibukkan diri kalian dengan bersujud (yakni shalat). Maka adakah musibah yang lebih besar daripada wafatnya *Ummul Mu`minin*?" (Abu Dawud)

Ketika Ubadah *r.a.* hampir meninggal dunia, dia berkata kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Saya melarang setiap orang untuk menangisi saya. Apabila ruh saya telah keluar, maka setiap orang hendaklah berwudhu dengan sempurna dan memperhatikan adab-adabnya, kemudian pergilah ke masjid untuk shalat, lalu beristighfarlah untukku karena Allah telah memerintahkan kita agar memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat, kemudian baringkanlah aku dalam liang kuburku."

Suami Ummu Kultsum *r.a.* yang bernama Abdurrahman *r.a.* pernah menderita suatu penyakit. Suatu ketika, keadaan penyakitnya sangat parah sehingga semua orang mengira ia telah meninggal dunia. Kemudian Ummu Kultsum *r.a.* bangun dan melaksanakan shalat. Setelah beliau mengerjakan shalat, Abdurrahman *r.a.* telah sadar kembali lalu bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah keadaan saya menunjukkan seolah-olah saya telah meninggal?" "Ya!" Jawab mereka. Abdurrahman *r.a.* berkata, "Dua orang malaikat maut mendatangi saya seraya berkata, 'Mari kita pergi menghadap Allah *Ahkamul Hakimin* (Hakim Yang Maha Adil). Dia akan membuat keputusan terhadapmu.' Kemudian mereka membawa saya. Ketika itu juga seorang malaikat (lainnya) datang dan berkata kepada kedua malaikat tadi,

'Pergilah kalian! Dia adalah termasuk ke dalam golongan manusia yang telah ditetapkan baginya kebahagiaan. Hal itu tertulis sejak dia masih berada di dalam kandungan ibunya, dan saat ini anak-anaknya masih membutuhkannya." Setelah peristiwa itu, beliau masih hidup selama satu bulan, kemudian meninggal dunia. (*Durrul Mantsur*)

Nadhar *r.a.* berkata, "Pernah pada suatu hari terjadi gelap gulita. Kemudian saya berlari menemui Anas dan bertanya, 'Pernahkah engkau mengalami peristiwa seperti ini pada zaman Nabi *saw.*?' Dia menjawab, 'Saya berlindung kepada Allah *Swt.*! Pada zaman Nabi *saw.*, apabila terjadi sedikit saja angin kencang, maka kami semua berlari ke masjid-masjid, karena merasa takut kalau-kalau hari Kiamat akan segera tiba."

Abdullah bin Salam *r.a.* berkata, "Apabila suatu kesusahan menimpa keluarga Nabi *saw.*, maka beliau *saw.* memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat dan membaca ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى.

"Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah atasnya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, bahkan Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Thaha ayat 132)

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa jika seseorang mempunyai hajat (keperluan) yang berkaitan dengan urusan agama atau dunia, baik berhubungan dengan Allah Dzat Yang Maha Merajai ataupun dengan sesama manusia, maka hendaklah dia berwudhu dengan sempurna lalu shalat dua rakaat. Setelah selesai shalat kemudian memuji dan menyanjung nama Allah *Swt.* dan membaca shalawat untuk Nabi *saw.*, lalu membaca doa di bawah ini:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ اَلْحَمْدُ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَسْئَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ
وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا
غَفَرْتَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ
لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

maka insya Allah hajatnya akan terpenuhi.

Wahab bin Munabbih *rah.a.* berkata, "Mohonlah kepada Allah melalui shalat agar segala kebutuhanmu dipenuhi-Nya. Orang-orang terdahulu apabila mereka tertimpa suatu bencana, langsung melaksanakan shalat."

Beliau bercerita, "Di Kuffah ada seorang kuli pemikul barang yang sangat dipercaya oleh orang-orang karena sifat amanahnya, dia membawa barang dagangan para pedagang, uang, dan lain sebagainya.

Pada suatu hari, ketika berada dalam perjalanan, dia bertemu dengan seorang lelaki dan bertanya kepadanya, "Akan pergi ke mana anda?"

"Ke suatu kota." Jawab kuli itu.

Lelaki itu berkata, "Saya juga akan pergi ke sana. Saya tidak sanggup berjalan kaki bersamamu. Apakah saya diperbolehkan untuk mengendarai keledaimu dengan bayaran satu dinar?"

Kuli itu menyetujuinya, lalu lelaki itu mengendarai keledai. Di tengah jalan, mereka mendapati dua persimpangan jalan. Orang itu bertanya, "Jalan mana yang akan engkau lalui?" Kuli itu memberi tahu bahwa ia akan menuju ke arah jalan umum.

Tetapi lelaki itu berkata, "Jalan yang satu ini lebih dekat dan banyak kemudahan bagi keledai ini, sebab banyak sekali rumput tumbuh di sana."

Kuli itu berkata, "Tapi saya belum pernah melewati jalan ini."

Lelaki itu berkata lagi, "Saya sering melewatinya."

"Baiklah," Kata si kuli setuju, "Kita lewati jalan ini saja."

Beberapa saat kemudian, mereka berdua sampai di sebuah jalan buntu di sebuah hutan lebat yang menyeramkan. Di sana terdapat banyak sekali mayat berserakan. Orang itu turun dari keledai sambil mengeluarkan senjata tajam berniat hendak membunuh si kuli. "Janganlah lakukan hal itu." Kata si kuli, "Ambillah keledai dan barang-barang ini kalau itu keinginanmu, tapi jangan bunuh saya." Namun lelaki itu tidak mengindahkannya bahkan bersumpah akan membunuh si kuli terlebih dahulu sebelum mengambil semua barangnya."

Kuli itu memohon sambil memelas, namun orang zhalim itu sama sekali tidak menghiraukannya. "Baiklah," Kata si kuli, "Kalau begitu izinkanlah saya melaksanakan shalat dua rakaat untuk yang terakhir kalinya."

Lelaki itu berkata sambil tertawa mengejek, "Cepat lakukan shalat, mayat-mayat inipun mengajukan permohonan yang sama, namun shalatnya sama sekali tidak memberi faedah apapun."

Kuli itu mulai melaksanakan shalat, namun setelah membaca surat al Fatihah, dia tidak dapat mengingat satu surat pun, sedangkan lelaki itu menyuruh si kuli agar mempercepat shalatnya. Tanpa disengaja mulut si kuli mengucapkan sebuah ayat seperti di bawah ini:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوٓءَ.

"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesulitannya." (Qs. an Naml ayat 62)

Dia membaca ayat tersebut sambil menangis. Tiba-tiba muncullah seorang penunggang kuda memakai topi besi yang gemerlapan. Dia menikam si zhalim itu hingga tewas. Dari tempat jatuhnya si zhalim itu keluarlah nyala api. Tanpa sadar orang yang shalat itu jatuh bersujud dan bersyukur ke Hadhirat Allah. Setelah shalat, ia berlari mengejar pengendara kuda tadi dan berkata, "Demi Allah, beritahu saya, siapakah engkau dan dari manakah engkau datang?" Penunggang kuda itu menjawab, "Saya adalah penjaga ayat

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوٓءَ.

yang engkau baca tadi. Sekarang engkau selamat, silakan engkau pergi ke mana saja engkau suka. Setelah berkata demikian, dia pun pergi.

Shalat adalah modal yang besar. Selain penyebab keridhaan Allah, ia juga penyebab keselamatan dari kebanyakan musibah di dunia, dan menghasilkan ketenangan hati.

Ibnu Sirin *rah.a.* berkata, "Apabila saya diberi pilihan antara masuk surga dan melaksanakan shalat, maka saya akan memilih shalat dua rakaat. Karena masuk surga adalah kehendak hawa nafsu saya, sedangkan shalat dua rakaat adalah keridhaan Tuhan saya."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Alangkah pantas dicemburuinya seorang muslim yang ringan, sederhana (tidak terlalu dibebani oleh anak istrinya), mendapatkan bagian yang banyak dari shalatnya, rezekinya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya dan dia bersabar atasnya, beribadah kepada Allah dengan baik, tidak terkenal, mudah ketika meninggal dunia, tidak banyak harta warisannya, dan tidak banyak orang yang menangisinya." (*al Jami'ush Shaghir*). Sebuah hadits menyebutkan, "Pebanyaklah melakukan shalat di rumahmu, niscaya kebaikan di rumahmu akan semakin bertambah."

Hadits ke-6

عَنْ أَبِيْ مُسْلِمٍ التَّغْلِبِيِّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِيْ أُمَامَةَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ
فَقُلْتُ يَا أَبَا أُمَامَةَ إِنَّ رَجُلًا حَدَّثَنِيْ مِنْكَ أَنَّكَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ
غَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ثُمَّ قَامَ إِلَى
صَلَاةٍ مَفْرُوْضَةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ مَا مَشَتْ إِلَيْهِ رِجْلَاهُ
وَقَبَضَتْ عَلَيْهِ يَدَاهُ وَسَمِعَتْ إِلَيْهِ أُذُنَاهُ وَنَظَرَتْ إِلَيْهِ عَيْنَاهُ وَ
حَدَّثَ بِهِ نَفْسُهُ مِنْ سُوْءٍ فَقَالَ وَاللهِ لَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِرَارًا. (رواه احمد والغالب على سنده الحسن وتقدم له شواهد في الوضوء كذا في الترغيب قلت وقد روى معنى الحديث عن ابي امامة بطرق في مجمع الزوائد).

Abu Muslim at Taghlibi r.a. berkata, "Saya menemui Abu Umamah r.a. ketika ia sedang berada di dalam masjid. Saya berkata, 'Wahai Abu Umamah! Sesungguhnya seseorang menceritakan kepadaku mengenai dirimu bahwa engkau mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, membasuh kedua tangan dan wajahnya, dan mengusap rambut dan kedua telinganya, lalu dia bangun melakukan shalat wajib, maka Allah akan mengampuni dosanya pada hari itu yang dilakukan oleh kedua kakinya yang dilangkahkan ke arah perbuatan dosa, oleh kedua tangan yang memegangnya, oleh kedua telinga yang mendengarnya, oleh kedua mata yang melihatnya, dan oleh hatinya yang membisikkannya. Maka dia berkata, "Demi Allah, saya mendengar hadits ini berkali-kali dari Rasulullah saw." (Hr. Ahmad)

Banyak hadits yang telah diriwayatkan oleh para sahabat *r.a.* yang intinya sama dengan hadits di atas, di antaranya Utsman, Abu Hurairah, Anas, Abdullah Sunabihi, Amr bin Abasah, dan sahabat-sahabat lainnya dengan berbagai riwayat dan lafazh yang berbeda.

Mereka yang *kasyaf* dapat merasakan gugurnya dosa-dosa. Ada sebuah kisah yang terkenal mengenai Imam Abu Hanifah *rah.a.* bahwa beliau dapat merasakan dari air wudhu yang menetes, dosa apakah yang sedang berguguran.

Diriwayatkan oleh Utsman *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* memperingatkan agar seseorang jangan tertipu dengan perkara ini. Maksudnya janganlah seseorang terlalu yakin bahwa dosa-dosanya akan diampuni dengan shalat, sehingga ia berani melakukan dosa-dosa itu, padahal ia tidak mengetahui seperti apakah mutu shalat dan ibadah-ibadahnya yang lain. Apabila shalat kita diterima oleh Allah *Swt.*, maka hal itu adalah semata-mata karena kelembutan, kebaikan, dan kemurahan-Nya. Sedangkan jika tidak diterima, maka kita sendirilah yang mengetahui hakekat shalat dan ibadah kita. Walaupun kesan shalat sebagai sarana pengampunan dosa adalah pasti, tetapi yang dapat mengetahui kualitas shalat kita hanya Allah *Swt.* dan Dia juga yang mengetahui apakah dosa-dosa kita diampuni atau tidak. Sengaja melakukan dosa dengan mengatakan bahwa Tuhanku adalah Maha Pemurah dan Maha Pemaaf, sesungguhya perkataan itu tidak pantas diucapkan. Seperti seseorang berkata, "Saya akan mamaafkan anak saya apabila melakukan kesalahan, maka anak saya itu sungguh tidak tahu diri, setelah mendengar bahwa ayahnya akan memaafkan kesalahannya, lalu dengan sengaja ia mendurhakainya."

Hadits ke-7

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَجُلَانِ مِنْ بَلِيٍّ حَيٌّ مِنْ قُضَاعَةَ
اَسْلَمَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتُشْهِدَ اَحَدُهُمَا
وَاُخِّرَ الْاٰخَرُ سَنَةً قَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ فَرَاَيْتُ الْمُؤَخَّرَ مِنْهُمَا
اُدْخِلَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الشَّهِيْدِ فَتَعَجَّبْتُ لِذٰلِكَ فَاَصْبَحْتُ فَذَكَرْتُ
ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوْ ذُكِرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَيْسَ قَدْ صَامَ بَعْدَهُ
رَمَضَانَ وَصَلَّى سِتَّةَ اٰلَافِ رَكْعَةٍ وَكَذَا وَكَذَا رَكْعَةً صَلَاةَ
سَنَةٍ. (رواه احمد)

"Dari Abu Hurairah r.a., "Dua orang dari Bulahayyin - satu kaum dari kabilah keturunan Quda'ah - telah memeluk Islam. Maka salah seorang darinya telah mati syahid, dan seorang lagi hidup selama satu tahun. Thalhah bin Ubaidillah r.a. berkata, "Saya melihat di dalam mimpi, bahwa orang yang meninggal setahun kemudian itu dimasukkan ke dalam surga lebih dahulu daripada si syahid. Saya merasa heran atas peristiwa itu. Maka pada pagi harinya saya menceritakannya kepada Nabi saw., atau hal itu diceritakan oleh orang lain (yang mendengarnya dari saya) kepada Rasulullah saw.. Beliau saw. bersabda, 'Bukankah dia telah berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan setelah kematian temannya, dan mengerjakan shalat sebanyak 6.000 rakaat, dan beberapa rakaat lagi dalam shalatnya selama satu tahun?' " (Hr. Ahmad)

Apabila setiap bulan dalam setahun (12 bulan) jumlah harinya dihitung sebanyak 29 hari, kemudian kita kalikan dengan shalat wajib 5 kali dalam sehari, ditambah 20 rakaat shalat Tarawih, ditambah lagi dengan shalat Witir, maka jumlah rakaatnya bisa mencapai sekitar 6.960 rakaat. Kemudian jika setiap bulannya dihitung 30 hari, lalu dikalikan dengan 5 kali shalat wajib, ditambah 20 rakaat shalat Tarawih, shalat-shalat sunnat Rawatib, dan shalat-shalat *nawafil*, maka tidak bisa kita bayangkan berapa banyak rakaatnya.

Kisah seperti ini juga diriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* secara terperinci. Abu Thalhah *r.a.* sebagai saksi yang melihat peristiwa itu di dalam mimpinya, dengan sendirinya menerangkan bahwa dua orang lelaki dari suatu kabilah datang menghadap Rasulullah *saw.* dan memeluk Islam secara bersamaan. Salah seorang di antaranya lebih berpotensi dan bersemangat untuk mati syahid dalam suatu peperangan, sedangkan temannya yang lain meninggal dunia setahun kemudian. Saya melihat dalam mimpi, bahwa saya

berada di pintu surga, dan kedua orang itu pun berada di sana. Tak lama kemudian, seseorang muncul dari dalam surga dan mempersilakan kepada orang yang meninggal setahun kemudian itu untuk memasuki surga, sedangkan temannya yang mati syahid dibiarkan menunggu. Beberapa saat kemudian muncul dari dalam dan mempersilakan si syahid tadi masuk surga sambil berkata kepada saya, "Sekarang bukan waktumu untuk masuk surga. Pulanglah engkau!" Pagi harinya saya ceritakan peristiwa dalam mimpi ini kepada orang-orang. Semuanya merasa heran, mengapa si syahid diizinkan masuk surga kemudian, padahal seharusnya dia yang masuk surga lebih dahulu daripada temannya. Menanggapi hal itu, Rasulullah *saw.* bersabda, "Bukankah dia beribadah selama satu tahun lebih banyak daripada si syahid?" "Benar!" Kata mereka. Sabdanya lagi, "Bukankah dia telah berpuasa selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan?" "Benar!" Jawab mereka. Rasulullah *saw.* bertanya, "Bukankah dalam satu tahun itu dia telah melaksanakan shalat-shalat lebih banyak?" Mereka menjawab lagi, "Benar!" Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Perbedaan di antara keduanya seperti langit dengan bumi."

Kisah-kisah seperti ini juga terjadi pada beberapa orang sahabat. Dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat kisah mengenai dua orang sahabat yang meninggal dunia. Diceritakan dalam riwayat tersebut perbedaan waktu antara keduanya hanya delapan hari saja, yaitu sahabat yang kedua meninggal sepekan kemudian setelah temannya yang pertama mati syahid, tetapi ia masuk surga lebih dahulu daripada temannya yang syahid itu.

Sesungguhnya kita tidak dapat mengetahui betapa mahal dan berharganya shalat. Rasulullah *saw.* memberitahukan bahwa penyejuk mata beliau ada dalam shalat. Ini merupakan pertanda kecintaan beliau yang besar kepada shalat dan itu bukan hal yang luar biasa.

Dalam sebuah hadits diceritakan ada dua orang bersaudara, salah seorang darinya meninggal dunia lebih dulu, dan seorang lagi meninggal dunia 40 hari kemudian. Saudaranya yang meninggal lebih dulu itu begitu dimuliakan, sehingga banyak orang yang menyanjung-nyanjung namanya. Rasulullah *saw.* bertanya kepada mereka, "Apakah saudaranya yang meninggal kemudian itu juga seorang muslim?" "Betul." Jawab mereka, "Namun derajatnya lebih rendah." Rasulullah *saw.* bersabda, "Apakah kalian tidak mengetahui bahwa shalatnya selama 40 hari sampai kapanpun telah meninggikan derajatnya. Perumpamaan shalat adalah seperti sebuah sungai yang jernih dan dalam yang mengalir di depan pintu rumah seseorang dan setiap hari dia mandi lima kali di dalamnya. Apakah mungkin kotoran akan melekat di tubuhnya?" Kemudian beliau bersabda lagi, "Tahukah kalian, sejauh manakah shalat yang ia kerjakan selama 40 hari sejak kematian saudaranya itu telah meninggikan derajatnya?"

Hadits ke-8

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اَنَّهُ قَالَ يُبْعَثُ مُنَادٍ عِنْدَ حَضْرَةِ كُلِّ صَلَاةٍ فَيَقُوْلُ يَابَنِيْ اٰدَمَ
قُوْمُوْا فَاَطْفِئُوْا مَا اَوْقَدْتُمْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ فَيَقُوْمُوْنَ فَيَتَطَهَّرُوْنَ وَ
يُصَلُّوْنَ الظُّهْرَ فَيُغْفَرُ لَهُمْ مَا بَيْنَهُمَا فَاِذَا حَضَرَتِ الْعَصْرُ فَمِثْلُ
ذٰلِكَ فَاِذَا حَضَرَتِ الْمَغْرِبُ فَمِثْلُ ذٰلِكَ فَاِذَا حَضَرَتِ الْعَتَمَةُ فَمِثْلُ
ذٰلِكَ فَيَنَامُوْنَ فَمُدْلِجٌ فِيْ خَيْرٍ وَمُدْلِجٌ فِيْ شَرٍّ. (رواه الطبراني في الكبير
كذا في الترغيب).

"Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, "Setiap tiba waktu shalat, seorang malaikat diutus untuk menyeru, 'Wahai anak Adam, bangun dan padamkanlah api yang sedang kalian nyalakan untuk membakar diri kalian.' Maka orang-orang pun berdiri, lalu bersuci dan melaksanakan shalat Zhuhur, sehingga dosa-dosa antara Zhuhur hingga Shubuh diampuni. Apabila datang waktu Ashar, seperti itu juga, waktu Maghrib seperti itu juga, waktu Isya seperti itu juga, setelah itu mereka tidur. Maka ada yang bermalam dengan kebaikan dan ada juga yang bermalam dengan keburukan. (Hr. Thabrani)

Dalam beberapa kitab hadits banyak diriwayatkan hadits-hadits yang maksudnya sama dengan hadits di atas. Allah *Swt.* – dengan segala kemurahan-Nya – akan mengampuni dosa-dosa seseorang melalui keberkahan shalat, karena di dalam shalat itu sendiri terdapat *istighfar* (permohonan ampun). Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa yang diampuni itu seluruh dosa – baik dosa kecil maupun dosa besar – dengan syarat seseorang itu harus benar-benar merasa menyesal dalam hati atas dosa-dosanya. Allah *Swt.* berfirman, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits ke-3, yang artinya:

"Dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada permulaan malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan kejahatan-kejahatan (dosa-dosa)." (Qs. Hud ayat 14)

Salman *r.a.* salah seorang sahabat yang terkenal berkata, "Setelah shalat Isya, seluruh manusia terbagi ke dalam tiga golongan. *Golongan pertama,* yaitu orang-orang yang menjadikan malam hari sebagai *ghanimah* (kekayaan). Di saat orang-orang sedang beristirahat dan tidur nyenyak, mereka menyibukan diri dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Maka malam itu merupakan malam yang penuh dengan ganjaran dan pahala bagi mereka. *Golongan kedua,* yaitu orang-orang yang menjadikan malam hari sebagai musibah bagi-

nya. Mereka menganggap bahwa malam hari merupakan kesempatan untuk menyibukan diri dalam perbuatan maksiat. Maka bagi golongan ini malam hari merupakan malam yang penuh azab dan bencana. *Golongan ketiga,* yaitu mereka yang tidur setelah shalat Isya. Maka malam tersebut tidak mendatangkan kerugian ataupun keuntungan kepada mereka, dan mereka tidak memperoleh pahala apa-apa." (*Durrul Mantsur*)

Hadits ke-9

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِنِّي افْتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ وَعَهِدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ لِوَقْتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ فِي عَهْدِي وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَ لَهُ عِنْدِي. (كذا في الدر المنثور برواية أبي داود وابن ماجة وفيه أيضا أخرج مالك وابن أبي شيبة وأحمد وأبو داود والنسائي وابن ماجة وابن حبان والبيهقي عن عبادة ابن الصامت فذكر معنى حديث الباب مرفوعا باطول منه).

Dari Abu Qatadah bin Rib'i r.a., Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, "Sesungguhya Aku telah mewajibkan shalat lima waktu kepada umatmu. Dan Aku telah berjanji pada diri-Ku, bahwa barangsiapa yang menjaga shalat pada waktunya, niscaya akan Aku masukkan ke dalam surga dengan jaminan-Ku. Dan barangsiapa yang tidak menjaga shalatnya, maka Aku tidak memberi jaminan baginya." (Hr. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Banyak hadits lain yang menerangkan masalah ini, bahwa Allah *Swt.* telah mewajibkan shalat lima waktu dan memberi jaminan bagi siapa saja yang benar dalam shalatnya, berwudhu dengan sempurna, dan mengerjakan tepat pada waktunya dengan ***khusyu'*** dan ***khudhu***, bahwa Allah *Swt.* akan memasukkannya ke dalam surga. Sedangkan bagi orang yang melalaikannya, maka Allah *Swt.* tidak menjanjikan jaminan ini kepadanya, apakah Dia akan mengampuni ataupun mengazabnya.

Betapa besarnya keutamaan ini, dengan melaksanakan shalat maka seseorang akan mendapatkan janji dan jaminan Allah *Swt.*. Kita bisa menyaksikan, apabila ada seorang hakim atau pejabat tinggi berjanji bahwa ia akan bertanggung jawab atas suatu tuntutan atau memberikan jaminan kepada seseorang, maka pasti orang itu akan merasa sangat tenang dan gembira, dan dia akan selalu berbuat baik dan taat kepadanya. Begitupun shalat yang merupakan ibadah ringan dikerjakannya dan tidak ada kesulitan sedikitpun dalam mengerjakannya, sedang yang menjaminnya adalah Allah *Swt.* Raja Diraja dan Penguasa dua alam. Walaupun demikian, banyak sekali orang yang me-

lalaikan dan mengabaikannya. Maka tiada seorang pun yang mengabaikan dan melalaikannya, kecuali dia sendirilah yang menanggung segala kerugian, kesialan, dan bencananya.

Hadits ke-10

عَنِ ابْنِ سَلْمَانَ اَنَّ رَجُلًا مِنْ اَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ قَالَ
لَمَّا فَتَحْنَا خَيْبَرَ اَخْرَجُوْا غَنَائِمَهُمْ مِنَ الْمَتَاعِ وَالسَّبْيِ فَجَعَلَ النَّاسُ
يَتَبَايَعُوْنَ غَنَائِمَهُمْ فَجَآءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَقَدْ رَبِحْتُ رِبْحًا
مَا رَبِحَ الْيَوْمَ مِثْلَهُ اَحَدٌ مِنْ اَهْلِ الْوَادِيْ قَالَ وَيْحَكَ وَمَا رَبِحْتَ
قَالَ مَا زِلْتُ اَبِيْعُ وَاَبْتَاعُ حَتّٰى رَبِحْتُ ثَلٰثَمِائَةِ اُوْقِيَةٍ فَقَالَ رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَا اُنَبِّئُكَ بِخَيْرِ رَجُلٍ رَبِحَ قَالَ مَا هُوَ يَا
رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الصَّلَاةِ. (اخرجه ابو داود وسكت عنه المنذري)

Dari Ibnu Salman r.a. berkata, "Seorang lelaki dari kalangan sahabat berkata kepada Rasulullah saw, 'Ketika kami menaklukkan kota Khaibar dalam suatu peperangan, orang-orang mulai mengeluarkan harta rampasan perang yang terdiri dari berbagai macam barang dan tawanan. Maka orang-orang pun mulai berjual beli dengan harta rampasan perangnya. Tiba-tiba datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhya pada hari ini saya telah memperoleh keuntungan besar dan tidak ada seorang pun dari penduduk lembah ini yang dapat menyamai keuntungan saya." Dengan terheran-heran Rasulullah saw. bertanya, "Berapa keuntungan yang engkau dapatkan?" Dia menjawab, "Saya terus menerus berjual beli sehingga mendapatkan keuntungan 300 Uqiyah."

Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sebaik-baik orang yang mendapat keuntungan?" Dia bertanya, "Apâkah itu, ya Rasulullah?" Beliau saw. menjawab, "Dua rakaat shalat sunnat setelah shalat fardhu." (Hr. Abu Dawud)

Satu Uqiyah sama dengan 400 Dirham, sedangkan satu Dirham sama dengan 4 Anah (25 Sen atau ¼ Rupee). Apabila dihitung, maka jumlahnya sama dengan 3.000 Rupee. Akan tetapi apalah artinya keuntungan 3.000 Rupee jika dibandingkan dengan hakikat keuntungan yang abadi dan tidak akan pernah habis. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Allah *Swt.* penguasa dua alam, "Apakah ini suatu keuntungan yang besar?" Seandainya kita memiliki hakekat iman seperti itu, bahwa uang 3.000 Rupee itu tidak bernilai apa-apa jika dibandingkan dengan dua rakaat shalat, maka hidup ini akan benar-

benar menjadi damai. Oleh karena itulah Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalat adalah pelipur mataku." Salah satu wasiat terakhir beliau adalah agar kita memperhatikan shalat. (*Kanzul Ummal*)

Mengenai wasiat beliau yang terakhir ini telah disebutkan dalam beberapa hadits, di antaranya hadits dari Ummu Salmah *r.a.* katanya, "Pada akhir hayat Rasulullah *saw.*, ketika mulut beliau tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan sempurna, beliau menekankan tentang masalah shalat dan hak-hak hamba sahaya." Hadits seperti ini pun telah diriwayatkan juga dari Ali *r.a.* bahwa kata-kata Rasulullah *saw.* yang terakhir adalah penekanan masalah shalat dan perintah agar takut kepada Allah *Swt.* mengenai hak-hak hamba sahaya. (*Jami'ush Shaghir*)

Pada suatu ketika Rasulullah *saw.* pernah mengirimkan pasukan jihad ke Najd. Dalam tempo yang begitu cepat mereka telah kembali membawa kemenangan dan *ghanimah* yang sangat banyak. Banyak orang yang merasa heran karena mereka kembali dengan demikian cepat dan membawa kemenangan serta harta rampasan yang begitu banyak. Rasulullah *saw.* bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai orang yang mendapatkan harta yang lebih banyak dari semua itu dan lebih singkat waktunya? Mereka adalah orang yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah dan duduk di tempatnya sampai terbit matahari, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat (shalat sunnat Dhuha). Itulah orang-orang yang mendapatkan keuntungan yang sangat banyak dalam waktu yang sangat singkat."

Syaqiq Balkhi, seorang syeikh dan ahli shufi yang terkenal berkata, "Kita akan mendapatkan lima hal melalui lima cara, yaitu: 1) keberkahan rezeki melalui shalat Dhuha; 2) cahaya di dalam kubur melalui shalat Tahajjud; 3) kemudahan menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir melalui bacaan al Quran; 4) kemudahan melintas titian *shirath* melalui puasa dan sedekah; 5) naungan *'Arsy Ilahi* melalui dzikrullah dalam keadaan bersendirian."

Di dalam berbagai kitab hadits banyak sekali hadits yang menegaskan pentingnya shalat serta keutamaan-keutamaannya, sehingga sulit dan terlalu banyak jika ditulis keseluruhannya. Namun sebagai berkahnya, di bawah ini saya sebutkan terjemahan dari beberapa hadits Rasulullah *saw.*:

1. Perintah pertama yang diturunkan Allah *Swt.* kepada umatku adalah shalat, dan yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat adalah shalat.
2. Takutlah kepada Allah mengenai shalat! Takutlah kepada Allah mengenai shalat! Takutlah kepada Allah mengenai shalat!
3. Pembatas antara seseorang dengan syirik adalah shalat.
4. Ciri seorang muslim adalah shalat. Seseorang yang mengerjakan shalatnya dengan hati yang khusyu, menjaga waktu-waktunya, dan memperhatikan sunnah-sunnahnya, maka dia adalah seorang yang beriman.
5. Allah *Swt.* tidak mewajibkan sesuatu yang lebih utama daripada iman dan shalat. Seandainya ada sesuatu kewajiban yang lebih utama daripada itu,

niscaya Allah *Swt.* akan memerintahkan para malaikat-Nya yang sebagian dari mereka senantiasa ruku dan sebagian lagi terus menerus sujud.

6. Shalat adalah tiang agama.
7. Shalat menghitamkan mulut syetan.
8. Shalat adalah cahaya bagi orang yang beriman.
9. Shalat adalah jihad yang paling utama.
10. Selagi seseorang menjaga shalatnya, maka Allah *Swt.* mencurahkan seluruh perhatian-Nya, tetapi jika ia melalaikan shalatnya, maka perhatian Allah akan terlepas.
11. Apabila suatu musibah turun dari langit, maka orang-orang yang memakmurkan masjid akan terhindar darinya.
12. Apabila seseorang masuk ke dalam neraka Jahannam disebabkan dosa-dosanya, maka api neraka tidak akan membakar anggota tubuh yang digunakan untuk bersujud.
13. Allah *Swt.* mengharamkan api neraka bagi anggota tubuh yang digunakan untuk bersujud.
14. Amal yang paling disukai Allah *Swt.* adalah shalat tepat pada waktunya.
15. Keadaan manusia yang paling disukai Allah *Swt.* adalah ketika dalam keadaan sujud, yaitu keningnya menyentuh tanah.
16. Sedekat-dekat seseorang kepada Allah adalah ketika dia berada dalam sujud.
17. Shalat adalah anak kunci pintu surga.
18. Apabila seseorang berdiri untuk melaksanakan shalat, maka pintu-pintu surga akan terbuka. Lalu tersingkaplah tabir antara Allah dengan orang yang shalat itu selama dia tidak sibuk dengan batuk, dan sebagainya (yaitu perkara-perkara yang dibenci dalam shalat).
19. Seseorang yang sedang melaksanakan shalat berarti mengetuk pintu Yang Maha Kuasa, sebagaimana orang yang mengetuk pintu, maka pasti akan dibukakan baginya.
20. Kedudukan shalat dalam agama adalah seperti kepala pada badan.
21. Shalat adalah cahaya hati, barangsiapa yang ingin agar hatinya bersinar, hendaklah dia menyinarinya dengan shalat.
22. Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, kemudian melaksanakan dua atau empat rakaat shalat, baik shalat fardhu ataupun sunnat dengan khusyu dan khudhu, lalu memohon ampunan kepada Allah atas dosanya, niscaya Allah akan mengampuninya.
23. Bagian bumi yang di atasnya disebut nama Allah melalui shalat, maka bagian bumi itu akan membanggakannya kepada bagian-bagian bumi yang lain.
24. Barangsiapa berdoa kepada Allah setelah melaksanakan shalat dua rakaat, niscaya Allah mengabulkannya baik secara langsung ataupun di-

tangguhkan, demi kemaslahatan dirinya. Yang jelas doanya pasti diterima.

25. Barangsiapa melaksanakan shalat dua rakaat seorang diri tanpa diketahui oleh siapapun kecuali Allah dan para malaikat-Nya, maka dia mendapat jaminan keselamatan dari api neraka.
26. Barangsiapa melaksanakan satu shalat wajib, maka baginya satu doa yang makbul di sisi Allah.
27. Orang yang menjaga shalat lima waktu, dengan memperhatikan ruku, sujud, dan wudhu yang sempurna, maka wajib baginya surga dan haram baginya neraka.
28. Selama seorang muslim menjaga shalatnya, maka syetan akan takut padanya. Tetapi jika melalaikannya, maka syetan akan berani kepadanya dan akan menyesatkannya.
29. Ámal yang paling utama adalah shalat lima waktu.
30. Shalat adalah kurbannya setiap orang yang bertakwa.
31. Ámal yang paling disukai Allah *Swt.* adalah shalat di awal waktu.
32. Barangsiapa pergi untuk melaksanakan shalat Shubuh, maka di tangannya dia membawa bendera iman. Dan barangsiapa pergi ke pasar pada waktu shubuh, maka di tangannya adalah bendera syetan.
33. Empat rakaat shalat sebelum shalat Zhuhur sama pahalanya dengan empat rakaat shalat Tahajjud.
34. Empat rakaat shalat sunnat sebelum Zhuhur kedudukannya sama dengan empat rakaat shalat Tahajjud.
35. Apabila seseorang berdiri melaksanakan shalat, maka rahmat Allah tercurah kepadanya.
36. Seutama-utama shalat (setelah shalat fardhu) adalah shalat pada pertengahan malam, namun sedikit sekali orang yang mengerjakannya.
37. Jibril *a.s.* datang kepada saya dan berkata, "Wahai Muhammad, berapapun lamanya engkau hidup, suatu hari nanti pasti akan mati juga. Siapapun yang engkau cintai, pada suatu hari nanti pasti engkau akan berpisah dengannya. Dan segala ámalan yang engkau kerjakan (yang baik ataupun yang buruk), pasti engkau akan mendapatkan balasannya. Tidak diragukan lagi bahwa kemuliaan seorang mukmin adalah pada Tahajjudnya, dan kemuliaannya juga adalah pada sifat *qana'ahnya.*
38. Dua rakaat shalat pada akhir malam adalah lebih utama daripada dunia dan seisinya. Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan mewajibkannya kepada mereka.
39. Jagalah shalat Tahajjud, karena Tahajjud adalah jalan orang-orang saleh dan jalan untuk mendekati Allah, penjaga dari perbuatan dosa, penyebab keampunan dosa, dan menyehatkan badan.
40. Allah *Swt.* berfirman, "Wahai anak Adam, janganlah malas melaksanakan

empat rakaat shalat pada permulaan hari, niscaya Aku pasti akan memenuhi seluruh keperluanmu pada hari itu."

Sesungguhnya keutamaan-keutamaan shalat dan kabar gembira bagi orang-orang yang menjaganya banyak sekali disebutkan di dalam kitab-kitab hadits. Namun 40 hadits yang disebutkan di atas kiranya sudah mencukupi. Apabila ada yang ingin menghafalnya, maka dia akan mendapatkan keutamaan menghafal 40 hadits.

Sesungguhya shalat adalah suatu kekayaan yang sangat berharga. Hanya orang-orang yang diberi oleh Allah kelezatan shalat yang dapat menghargainya. Begitu berharganya shalat, sehingga Rasulullah *saw.* menjadikannya sebagai penyejuk mata, dan karena kelezatannya maka beliau menghabiskan sebagian besar malamnya dengan melaksanakan shalat. Inilah alasannya mengapa Rasulullah *saw.* secara khusus berwasiat mengenai shalat ketika akhir hayat beliau, dan berpesan agar benar-benar menjaganya. Di dalam banyak hadits, Rasulullah *saw.* bersabda, "Takutlah kepada Allah mengenai shalat."

Ibnu Mas'ud *r.a.* meriwayatkan dari Rasulullah *saw.*, bahwa beliau bersabda, "Amalan yang paling kucintai adalah shalat."

Seorang sahabat berkata, "Suatu malam saya melewati masjid Nabawi dan Rasulullah *saw.* sedang melaksanakan shalat. Maka saya sangat ingin menyertai beliau. Rasulullah *saw.* membaca surat al Baqarah. Saya berpikir, mungkin Rasulullah *saw.* akan ruku pada ayat ke-100, namun setelah sampai pada ayat keseratus, beliau belum juga ruku. Saya menduga mungkin pada ayat ke-200 Rasulullah *saw.* akan ruku, namun ternyata tidak juga. Lalu saya menduga lagi, mungkin beliau akan ruku pada akhir ayat. Ketika telah selesai membaca surat al Baqarah, beberapa kali Rasulullah *saw.* membaca *'Allahumma lakal hamdu'* kemudian beliau lanjutkan dengan membaca surat Ali Imran. Saya merasa heran dan berkata dalam hati, mungkin pada akhir surat Ali Imran beliau akan ruku. Rasulullah *saw.* pun menyelesaikan surat Ali Imran dan membaca *'Allahumma lakal hamdu'* sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al Maidah. Setelah menyelesaikan bacaannya, beliau pun ruku dan membaca *'Subhana Rabbiyal 'azhim'* tiga kali, dan diteruskan dengan membaca beberapa doa lain yang tidak saya pahami, kemudian membaca *'Subhana Rabbiyal a'la'* seperti itu pula dengan doa-doa yang lain, kemudian beliau mulai membaca surat al An'am. Akhirnya saya merasa tidak bersemangat lagi shalat bersama beliau dan dengan terpaksa saya meninggalkannya.

Pada rakaat pertama saja dibaca sekitar lima juz, sedangkan Rasulullah *saw.* membacanya dengan sangat tenang, dengan *tajwid, tartil*, dan tidak menyambungkan satu ayat dengan ayat lainnya. Maka dapat kita bayangkan betapa panjangnya rakaat tersebut. Oleh karena itulah maka kaki Rasulullah *saw.* menjadi bengkak ketika melaksanakan shalat. Namun bagi orang yang

telah mendapatkan kelezatan sesuatu di dalam hatinya, maka kesulitan dan beban-beban apapun akan terasa mudah baginya.

Abu Ishaq Subaihi *rah.a.* adalah seorang *muhaddits* (ahli hadits) yang sangat terkenal, meninggal dunia pada usia 100 tahun. Pada usia tuanya dia merasa sedih karena badannya yang sudah lemah, sehingga semakin hari kenikmatan shalatnya semakin berkurang. Dalam dua rakaat dia hanya dapat membaca surat al Baqarah dan Ali Imran saja, tidak lebih dari itu. (*Tahdzibut Tahdzib*). Padahal dua surat ini saja lebih dari seperdelapan al Quran.

Muhammad bin Samak *rah.a.* berkata, "Saya mempunyai tetangga di Kufah. Dia mempunyai seorang putra yang berpuasa setiap hari dan setiap malam melaksanakan shalat, sehingga badannya menjadi kurus tinggal tulang dan kulit saja. Dia tinggal di Syuqiyah Asy'ar. Orang tuanya berkata kepada saya, "Berilah sedikit nasihat kepada anak saya." Suatu ketika saya sedang duduk di depan pintu, lalu dia lewat di depan rumah saya. Saya pun memanggilnya, maka dia datang, mengucapkan salam, lalu duduk. Sebelum saya memulai pembicaraan, dia berkata lebih dulu, "Paman, janganlah paman memberikan nasihat kepada saya yang dapat mengurangi ámalan saya? Paman, ketahuilah bahwa sesungguhnya saya sudah membuat persepakatan dengan beberapa pemuda dari suatu kampung untuk berlomba-lomba beribadah kepada Allah. Mereka telah bersungguh-sungguh dan berusaha di dalam ibadahnya, dan mereka telah dipanggil oleh Allah *Swt.*. Ketika mereka meninggal, mereka terlihat penuh kegembiraan. Sekarang tinggallah saya sendiri yang masih hidup. Ámalan saya ini suatu hari nanti akan terlihat di depan mereka. Bagaimana jadinya jika mereka mengatakan bahwa dalam ámalan saya ini terdapat banyak kekurangan. Paman, para pemuda itu benar-benar telah beribadah dengan penuh kesungguhan." Banyak orang merasa kagum setelah mendengar cerita anak muda tentang usaha dan kesungguhan teman-temannya. Kemudian anak muda itu bangun dan pergi. Tiga hari kemudian kami mendengar bahwa dia telah meninggal dunia. Semoga Allah mencucurkan rahmat yang luas kepadanya. (*Nazhatul Basathin*)

Pada zaman ini, kita pun dapat melihat hamba-hamba Allah yang melakukan ámalan seperti itu. Mereka menghabiskan waktu malamnya dengan melaksanakan shalat dan pada siang hari mereka mengerjakan tabligh dan ta'lim. Hadhrat Mujaddid Alfi Tsani *rah.a.* seorang ulama terkenal di India, tiada seorangpun yang tidak mengenal namanya. Beliau mempunyai seorang murid yaitu Maulana Abdul Wahid Lahory *rah.a.*. Suatu ketika Maulana Abdul Wahid berkata, "Di surga nanti tidak ada shalat." Seseorang berkata, "Bagaimana di surga ada shalat sedangkan surga adalah tempat balasan atas ámal seseorang, bukan tempat untuk berámal." Maulana Abdul Wahid merasa sedih dan menangis. Katanya, "Bagaimana saya dapat menikmati surga tanpa shalat?"

Masih banyak di dunia ini orang yang menyerupai beliau. Orang seperti inilah yang hidupnya berpegang kepada hakikat dan inilah orang yang istimewa. Apabila Allah *Swt.* Yang Maha Pemurah ingin menyebarkan kemurahan-Nya kepada orang yang mau memperbaiki diri, maka itu bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya. Sebelum saya menutup kisah ini, saya akan menceritakan kisah lainnya.

Dalam kitab *al Munabbihat,* Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* menulis: Suatu ketika Rasulullah *saw.* bersabda, "Tiga hal yang sangat saya cintai di dunia ini, yaitu: 1) wewangian; 2) wanita; 3) shalat sebagai penyejuk mata." Ketika itu, beberapa orang sahabat sedang berada di sekitar Rasulullah *saw.*. Abu Bakar Shiddiq *r.a.* berkata, "Engkau benar, saya juga menyukai tiga hal, yaitu: 1) memandang wajahmu; 2) mengorbankan harta saya demi engkau; 3) menikahkan putriku denganmu." Umar *r.a.* berkata, "Benar, dan saya juga menyukai tiga hal, yaitu: 1)memerintahkan kepada kebaikan; 2) mencegah kemungkaran; 3)memakai pakaian yang telah usang." Utsman *r.a.* berkata, "Engkau benar, saya juga menyukai tiga hal, yaitu: 1)memberi makan orang yang lapar; memberi pakaian orang yang telanjang; 3)membaca al Quran." Ali *r.a.* berkata, "Benar, dan saya juga menyukai tiga hal, yaitu: 1) melayani tamu; 2)berpuasa di musim panas; 3) memancung kepala musuh dengan pedang." Setelah mereka berkata demikian, Jibril *a.s.* datang dan berkata, "Allah *Swt.* telah mengutusku untuk menceritakan kepadamu tentang kesukaanku seandainya aku seorang manusia." Rasulullah *saw.* bersabda, "Katakanlah!" Maka Jibril *a.s.* berkata, "Seandainya aku seorang manusia maka aku akan menyukai tiga hal, yaitu: 1) menunjukkan jalan bagi orang yang sesat; 2) mencintai ahli ibadah yang miskin; 3) membantu kerabat yang miskin." Dan Allah *Swt.* menyukai tiga hal dari hamba-Nya, yaitu 1)orang yang berkorban di jalan Allah (dengan harta dan jiwa); 2) orang yang menangis setelah melakukan suatu perbuatan dosa. 3) orang yang bersabar dengan kemiskinannya.

Hafizh Ibnu Qayyim *rah.a.* menulis dalam kitab *Zaadul Ma'aad* bahwa shalat dapat menarik rezeki, menyehatkan badan, menjauhkan penyakit, mendatangkan ketakwaan dalam hati, membuat wajah menjadi tampan dan bercahaya, mendatangkan ketenangan jiwa, menguatkan tubuh, menjauhkan sifat malas, melapangkan dada, menyehatkan rohani, memberikan cahaya pada hati, menjaga nikmat Allah, menghindarkan azab Allah, menjauhkan syetan, mendekatkan diri kepada ar Rahman, memberi makanan pada rohani dan menjaga kesehatan jasmani yang kedua hal ini adalah sesuatu yang sangat penting. Singkatnya, shalat menyebabkan kita terhindar dari kebinasaan di dunia dan akhirat.

Pasal Kedua
Ancaman Dan Celaan Bagi Orang Yang Meninggalkan Shalat

Banyak diterangkan di dalam kitab-kitab hadits bahwa orang yang meninggalkan shalat akan mendapatkan siksa yang berat. Sebagai contoh, akan kami sebutkan beberapa hadits. Hal itu sudah cukup bagi orang yang memahami ucapan fasih yang disampaikan oleh seseorang yang pasti kebenaran kabarnya. Karena cinta dan kasih sayang Rasulullah *saw.* kepada umatnya, maka beliau telah berkali-kali mengingatkan umatnya agar mereka jangan melalaikan shalat. Namun sayang, kini kita sering mengabaikannya. Kita tidak merasa malu mengaku sebagai umat dan pengikut Rasulullah *saw.*.

Hadits ke-1

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (رواه احمد ومسلم وقال بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. رواه ابوداود والنسائي ولفظه لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ إِلَّا تَرْكُ الصَّلَاةِ. والترمذي ولفظه قال بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. وابن ماجة ولفظه قال بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. كذا في الترغيب للمنذري وقال السيوطي في الدر الحديث جابر اخرجه ابن ابي شيبة واحمد ومسلم وابوداود والترمذي والنسائي وابن ماجة ثم قال واخرج ابن ابي شيبة واحمد وابوداود والترمذي وصححه والنسائي وابن ماجة وابن حبان والحاكم وصححه عن بريدة مرفوعا: اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ).

Dari Jabir bin Abdullah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Pemisah antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (Hr. Ahmad dan Muslim). Dan beliau bersabda, *"Pemisah antara seseorang dengan kekufuran dan syirik adalah meninggalkan shalat."* Dalam riwayat Abu Dawud dan Nasa'i disebutkan, *"Tidak ada pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran kecuali meninggalkan shalat."* Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Pemisah antara kekufuran dengan keimanan adalah meninggalkan shalat."* Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan, *"Pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* (Hadits-hadits di atas disebutkan oleh al Mundziri dalam kitab *at Targhib*).

Masih banyak hadits lainnya yang mirip dengan hadits di atas. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Segeralah shalat pada hari yang mendung karena orang yang meninggalkan shalat menjadi kafir." Maksudnya adalah jangan sampai karena cuaca yang mendung membuat kita tidak mengetahui waktu shalat yang tepat sehingga membuat kita meng*qadha* shalat, karena meng-*qadha* shalat digolongkan ke dalam orang yang meninggalkan shalat. Betapa kerasnya peringatan Rasulullah *saw.* ini. Rasulullah *saw.* memberikan hukuman kufur kepada orang yang meninggalkan shalat. Meskipun para ulama menggolongkan bahwa hukum kufur ini bagi orang yang mengingkari shalat, namun bagi mereka yang memperhatikan hadits Rasulullah tersebut, kemudian memikirkan dalam hatinya tentang ancaman beliau serta benar-benar merasa khawatir dengannya, maka hal itu sudah mencukupinya. Selain itu, sahabat-sahabat yang besar seperti Umar *r.a.*, Abdullah bin Mas'ud *r.a.*, Abdullah bin Abbas *r.a.*, dan yang lainnya semuanya berpendapat seperti ini juga. Apabila meninggalkan shalat tanpa alasan yang benar, maka dia menjadi kafir. Demikian pula para ulama seperti, Ahmad bin Hambal *rah.a.*, Ishaq bin Rahawih *rah.a.*, Ibnu Mubarak *rah.a.*, mereka berpendapat seperti itu juga. "Ya Allah, jagalah kami dari perbuatan seperti itu,"

Hadits ke-2

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اَوْصَانِي خَلِيْلِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ خِصَالٍ فَقَالَ لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَاِنْ قُطِعْتُمْ اَوْ حُرِّقْتُمْ اَوْ صُلِّبْتُمْ وَلَا تَتْرُكُوا الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدِيْنَ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْمِلَّةِ وَلَا تَرْكَبُوا الْمَعْصِيَةَ فَاِنَّهَا سَخَطُ اللهِ وَلَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ فَاِنَّهَا رَأْسُ الْخَطَايَا كُلِّهَا. (رواه الطبراني ومحمد بن نصر في كتاب الصلاة باسناد لا بأس بها كذا في الترغيب وهكذا ذكره السيوطي في الدر المنثور وعزاه اليهما في المشكوة برواية ابن ماجة عن ابي الدرداء نحوه).

Dari Ubadah bin Shamit r.a. berkata bahwa kekasih saya Rasulullah saw. memberi saya wasiat dengan tujuh perkara, sabdanya, "Janganlah menyekutukan Allah walaupun kamu akan dicincang, dibakar atau disalib. Janganlah meninggalkan shalat dengan sengaja karena barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja sungguh dia telah keluar dari agama; janganlah melakukan maksiat karena akan mendatangkan kemarahan Allah; janganlah meminum arak karena dia adalah pangkal segala kejahatan."

Dalam hadits lain, Abu Darda *r.a.* juga meriwayatkan suatu hadits yang intinya sama dengan hadits di atas, katanya, "Kekasih saya Rasulullah *saw.* berwasiat kepada saya, 'Janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu apa

pun walaupun kamu akan dicincang atau dibakar hidup-hidup; jangan meninggalkan shalat dengan sengaja karena siapa saja yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka Allah melepas tanggung jawab darinya; janganlah minum *khamr* karena ia adalah kunci segala keburukan."

Hadits ke-3

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اَوْصَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ قَالَ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ وَاِنْ قُتِلْتَ اَوْ حُرِّقْتَ وَلَا تَعُقَّنَّ وَالِدَيْكَ وَاِنْ اَمَرَاكَ اَنْ تَخْرُجَ مِنْ اَهْلِكَ وَمَالِكَ وَلَا تَتْرُكَنَّ صَلَاةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَاِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ وَلَا تَشْرَبَنَّ خَمْرًا فَاِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ فَاحِشَةٍ وَاِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ فَاِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حَلَّ سَخَطُ اللهِ وَاِيَّاكَ وَالْفِرَارَ مِنَ الزَّحْفِ وَاِنْ هَلَكَ النَّاسُ وَاِنْ اَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ فَاثْبُتْ وَاَنْفِقْ عَلٰى اَهْلِكَ مِنْ طَوْلِكَ وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ اَدَبًا وَاَخِفْهُمْ فِى اللهِ. (رواه احمد والطبراني في الكبير)

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, "Rasulullah saw. telah berwasiat kepada saya dengan sepuluh perkara, sabda beliau, "1) janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun walaupun kamu akan dibunuh atau dibakar; 2) janganlah mendurhakai kedua orang tua walaupun mereka menyuruhmu untuk berpisah dengan seluruh keluarga dan hartamu; 3) janganlah meninggalkan shalat wajib dengan sengaja karena barangsiapa meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, maka dia akan terlepas dari pertanggungjawaban Allah; 4) janganlah minum khamr karena ia adalah pangkal segala kekejian; 5) jauhilah maksiat karena sesungguhnya kemaksiatan itu menyebabkan kemarahan Allah; 6) janganlah lari dari medan perang walaupu seluruh temanmu telah meninggal dunia; 7) tetaplah berada di tempat tinggalmu walaupun penyakit yang mematikan menimpa seluruh manusia; 8) berikan nafkah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu; 9) jangan tinggalkan tongkatmu dalam mendidik mereka; dan 10) jadikanlah mereka orang yang takut kepada Allah."

Yang dimaksud dengan 'jangan tinggalkan tongkatmu dalam mendidik mereka' adalah jangan sampai kita tidak mempedulikan mereka, yaitu seorang ayah tidak memperingatkan atau memukul anaknya yang melakukan kesalahan. Padahal dalam menegakkan batasan-batasan syariat kadang-kadang

mereka perlu dipukul karena tanpa pukulan maka peringatan tidak akan diperhatikan. Di zaman sekarang, karena kecintaan yang berlebihan, banyak orang tua yang tidak memperingatkan anak-anaknya sejak usia dini apabila mereka melakukan kesalahan. Ketika mereka telah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan buruknya, barulah menangis cemas. Hal ini bukanlah kasih sayang terhadap anak, tetapi suatu kezhaliman yang besar karena tidak melarang mereka dari perbuatan-perbuatan buruk juga akibat salah memahami bahwa memukul mereka bertentangan dengan kasih sayang. Orang bijak manakah yang suka bila seseorang berkata bahwa penyakit bisul kecil pada anak-anaknya yang semakin hari semakin besar tidak perlu dioperasi dengan alasan kasihan melihat mereka menangis bila dioperasi atau dibubuhi obat karena akan sakit atau perih, bahkan walaupun ratusan ribu anak-anak berlari menangis, maka serbuk obat itu harus dibubuhkan kepada luka tersebut. Banyak hadits Rasulullah *saw.* yang menyatakan bahwa kita diperintahkan supaya menyuruh anak-anak kita melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukul mereka jika meninggalkannya setelah berusia sepuluh tahun.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Awasilah shalat anak-anak kalian dan biasakanlah mereka dengan perbuatan-perbuatan yang baik." Luqman al Hakim berkata, "Pukulan seorang ayah kepada anaknya ibarat air yang menyirami kebun." Rasulullah *saw.* bersabda, "Peringatan seorang ayah terhadap anaknya adalah lebih baik daripada sedekah sebanyak satu *sha.*" Satu sha kurang lebih 3,5 kg. Sebuah hadits mengatakan bahwa Allah *Swt.* merahmati seseorang yang menyimpan tongkat (rotan) untuk memperingatkan keluarganya. Hadits lain mengatakan, "Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anak-anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik." *(Jami'us Shaghir)*

Hadits ke-4

عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ فَكَاَنَّمَا وُتِرَ اَهْلَهُ وَمَالَهُ. (رواه ابن حبان في صحيحه كذا في الترغيب زاد السيوطي في الدر والنسائي ايضا قلت ورواه احمد في مسنده).

Dari Naufal bin Mu'awiyah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan satu shalatnya, maka seolah-olah dia telah kehilangan keluarga dan hartanya. (HR. Ibnu Hibban).

Melalaikan shalat biasanya terjadi karena sibuk dengan urusan anak-anak atau karena terlalu berambisi mencari harta benda. Rasulullah *saw.* bersabda, "Melalaikan shalat dampaknya seperti kehilangan anak-anak dan seluruh harta benda sehingga tinggallah seorang diri di dalam rumah." Maksudnya seberapa banyak kerugian dan kemalangan yang dialami seseorang

akibat kehilangan seluruh harta dan keluarga maka seperti itulah kerugian dan kemalangan seseorang yang meninggalkan satu shalatnya. Begitu juga, sejauh mana kesedihan seseorang akibat kehilangan seluruh harta dan keluarganya maka seperti itu juga hendaknya merasa sedih karena meninggalkan satu shalatnya.

Apabila ada orang yang dipercaya dan diyakini kebenaran kata-katanya berkata kepada seseorang bahwa di jalan itu rawan perampokan dan orang yang melewati jalan itu pada malam hari pasti akan dibunuh dan diambil hartanya oleh perampok tersebut, maka siapakah orang yang berani melewati jalan itu? Jangankan di malam hari yang sangat menakutkan, di siang hari pun orang-orang akan takut melewatinya. Rasulullah *saw.* yang benar dan dapat dipercaya telah memberitahukan larangan dan perintah dengan sabda-sabda beliau bukan hanya dengan satu atau dua hadits, namun kita masih tetap mengabaikannya. Kita sebagai umat Islam sering mengaku-aku pengikut Rasulullah *saw.* dan mengakui kebenaran sabda beliau, tetapi sesungguhnya pengakuan itu kita ucapkan dengan mulut dusta. Karena kenyataannya, kita sendiri yang tahu seberapa banyak sabda-sabda Rasulullah *saw.* yang berkesan di dalam hati kita.

Hadits ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَمَعَ بَيْنَ صَلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ. (رواه الحاكم)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengumpulkan dua shalat tanpa udzur, sungguh ia telah mendatangi satu pintu dari pintu-pintu dosa besar. (Hr. Hakim ~ *at Targhib*)

Ali *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah menunda-nunda tiga perkara, yaitu: 1) shalat apabila telah datang waktunya; 2) jenazah apabila telah siap untuk dikuburkan; 3) wanita yang belum nikah apabila pasangannya telah ditemukan."

Banyak sekali orang yang menganggap dirinya ahli agama dan menganggap dirinya disiplin dalam shalat, padahal dengan alasan yang ringan saja, seperti perjalanan, toko, atau pulang kerja, dia mengqadha shalatnya dengan dikerjakan di rumah masing-masing. Melaksanakan shalat tidak pada waktunya tanpa alasan sakit dan sebagainya adalah suatu perbuatan dosa besar. Walaupun dosanya tidak seperti meninggalkan shalat, namun shalat tidak tepat waktu juga telah mendekati perbuatan dosa besar.

Hadits ke-6

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ (رواه احمد وابن حبان والطبراني كذا في الدر المنثور للسيوطي).

Dari Abdullah bin Amr r.a., dari Rasulullah saw. bahwa pada suatu hari beliau bercerita mengenai shalat. Beliau bersabda, "Barangsiapa menjaga shalatnya, maka shalat akan menjadi cahaya, pembela dan penyelamat baginya pada hari Kiamat; dan barangsiapa tidak menjaganya, maka tidak akan ada cahaya, pembela, dan penyelamat baginya. Serta pada hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf. (Hr. Ibnu Hibban dan Thabrani).

Semua orang tahu siapa Fir'aun. Betapa kafirnya dia sehingga mengaku dirinya sebagai tuhan, Hamman adalah perdana menterinya, dan Ubay bin Khalaf adalah musuh besar Islam dari kaum musyrikin Makkah. Sebelum hijrah, Ubay bin Khalaf pernah berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Aku memelihara seekor kuda dan aku telah memberinya banyak makanan, dengan mengendarainya aku akan membunuhmu di kemudian hari." (*Na'udzubillahi min dzalik*). Rasulullah *saw.* pun berkata kepadanya, "Insya Allah, saya yang akan membunuhmu." Ketika terjadi perang Uhud, dia mencari-cari Rasulullah sambil berkata, "Apabila pada hari ini Muhammad lolos dariku, maka akulah yang akan celaka!" Kemudian dia menuju Rasulullah *saw.* untuk menyerang beliau. Para sahabat ingin melempar Ubay bin Khalaf dengan tombak dari jauh, tetapi Rasulullah *saw.* berkata, "Biarkan dia mendekat." Ketika dia telah mendekat, Rasulullah *saw.* mengambil sebilah tombak dari seorang sahabat lalu melemparkannya kepada Ubay bin Khalaf, sehingga lehernya tergores sedikit, akibat lemparan itu dia terjatuh dari kudanya. Dengan jatuh bangun, dia berlari menuju pasukannya sambil berteriak, "Demi Tuhan, Muhammad telah membunuhku." Orang-orang kafir berusaha menenangkannya bahwa itu hanyalah sebuah goresan saja, tidak perlu dikhawatirkan. Namun dia berkata, "Muhammad pernah berkata, bahwa dia akan membunuhku.' Demi Tuhan, seandainya dia hanya meludahiku saja, pasti aku akan mati." Diceritakan bahwa suara teriakannya bagaikan teriakan lembu jantan. Abu Sufyan yang ketika itu sebagai panglima perang berkata dengan nada mempermalukan, "Dengan sedikit goresan saja engkau berteriak-teriak." Ubay bin Khalaf berkata, "Apakah kamu tidak tahu siapa yang melempar aku? Ini adalah lemparan Muhammad, saya sangat takut. Demi Latta dan Uzza, jika penderitaanku ini dibagikan kepada seluruh penduduk Hijaz, niscaya mereka akan binasa. Muhammad pernah berkata kepadaku, 'Aku akan membunuhmu.' Ketika dia berkata begitu, aku yakin bahwa aku akan mati di tangannya dan tidak

akan lolos darinya. Seandainya dia meludahiku sedikit saja setelah dia mengatakan demikian, maka pasti aku akan binasa." Akhirnya Ubay bin Khalaf meninggal dunia sehari sebelum tiba di Makkah.

Peristiwa ini adalah pelajaran bagi kita. Seorang kafir yang kuat dan musuh besar Islam saja begitu yakin dengan perkataan Rasulullah *saw.*, sehingga dia tidak merasa ragu sedikitpun tentang kematiannya di tangan Rasulullah *saw.*. Namun kita sebagai manusia yang mengimani kenabian dan kebenaran beliau, meyakini sabda-sabda beliau, mengaku cinta kepada beliau, dan bangga sebagai umat beliau, berapa banyak sabda-sabda beliau yang kita ámalkan? Juga hal-hal yang diberitakan oleh beliau seperti azab, berapa banyak yang kita takuti? Hal ini perlu diperhatikan dan direnungkan oleh setiap orang.

Dalam kitab *az Zawajir,* Ibnu Hajar *rah.a.* telah menceritakan tentang Fir'aun, Qarun, dan lain-lain. Dia menuliskan bahwa orang yang melalaikan shalat akan dibangkitkan bersama Fir'aun, Qarun, dan Hamman. Alasannya adalah, karena adanya kesamaan alasan-alasan yang ada pada diri mereka. Jika seseorang meninggalkan shalat dengan alasan sibuk karena banyaknya harta benda, maka dia akan dibangkitkan bersama Qarun. Jika alasannya karena sibuk dalam pemerintahan dan kekuasaan, maka akan dibangkitkan bersama Fir'aun. Jika penyebabnya adalah jabatan, maka dia akan dibangkitkan bersama Hamman. Dan jika seseorang meninggalkan shalat karena sibuk dengan perdagangan, maka dia akan dibangkitkan bersama Ubay bin Khalaf. Apabila kita dibangkitkan bersama-sama orang seperti itu, maka kita akan menerima berbagai macam azab seperti yang diterangkan oleh banyak hadits. Walaupun derajat keshahihan hadits-hadits itu telah banyak dibicarakan, namun tidak ada keraguan mengenainya bahwa azab Jahanam adalah azab yang paling pedih. Penting juga untuk diingat, bahwa pada suatu hari nanti disebabkan keimanannya, seseorang akan dikeluarkan dari neraka Jahanam. Dan mereka (Fir'aun dan yang seperti itu) akan tinggal di neraka Jahanam selama-lamanya. Namun untuk sampai bisa keluar dari neraka Jahanam, berapa lama kita akan berada di dalamnya? Tidak ada yang mengetahui berapa ribu tahun akan disiksa di dalamnya.

Hadits ke-7

قَالَ بَعْضُهُمْ: وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ أَنَّ مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَاةِ أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِخَمْسِ خِصَالٍ يَرْفَعُ عَنْهُ ضِيْقَ الْعَيْشِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ وَيُعْطِيْهِ اللهُ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَمَنْ تَهَاوَنَ عَنِ الصَّلَاةِ عَاقَبَهُ اللهُ بِخَمْسَ عَشَرَةَ عُقُوْبَةً خَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثَةٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَثَلَاثٌ فِي قَبْرِهِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ

خُرُوْجِهِ مِنَ الْقَبْرِ فَاَمَّا اللَّوَاتِيْ فِي الدُّنْيَا فَالْاُوْلٰى تُنْزَعُ الْبَرَكَةُ مِنْ
عُمْرِهِ وَالثَّانِيَةُ تُمْحٰى سِيْمَاءُ الصَّالِحِيْنَ مِنْ وَجْهِهِ وَالثَّالِثَةُ كُلُّ
عَمَلٍ يَعْمَلُهُ لَا يَأْجُرُهُ اللهُ عَلَيْهِ وَالرَّابِعَةُ لَا يُرْفَعُ لَهُ دُعَاءٌ اِلَى
السَّمَاءِ وَالْخَامِسَةُ لَيْسَ لَهُ حَقٌّ فِيْ دُعَاءِ الصَّالِحِيْنَ وَاَمَّا الَّتِيْ
تُصِيْبُهُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَاِنَّهُ يَمُوْتُ ذَلِيْلًا وَالثَّانِيَةُ يَمُوْتُ جُوْعًا
وَالثَّالِثَةُ يَمُوْتُ عَطْشَانًا وَلَوْ سُقِيَ بِحَارَ الدُّنْيَا مَا رَوِيَ مِنْ
عَطْشِهِ، وَاَمَّا الَّتِيْ تُصِيْبُهُ فِيْ قَبْرِهِ فَالْاُوْلٰى يَضِيْقُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ
حَتّٰى تَخْتَلِفَ اَضْلَاعُهُ وَالثَّانِيَةُ يُوْقَدُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ نَارًا فَيَتَقَلَّبُ
عَلَى الْجَمْرِ لَيْلًا وَنَهَارًا وَالثَّالِثَةُ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ فِيْ قَبْرِهِ ثُعْبَانٌ اِسْمُهُ
الشُّجَاعُ الْاَقْرَعُ عَيْنَاهُ مِنْ نَارٍ وَاَظْفَارُهُ مِنْ حَدِيْدٍ طُوْلُ كُلِّ
ظُفْرٍ مَسِيْرَةُ يَوْمٍ يُكَلِّمُ الْمَيِّتَ فَيَقُوْلُ اَنَا الشُّجَاعُ الْاَقْرَعُ وَصَوْتُهُ
مِثْلُ الرَّعْدِ الْقَاصِفِ يَقُوْلُ اَمَرَنِيْ رَبِّيْ اَنْ اَضْرِبَكَ عَلٰى تَضْيِيْعِ
صَلَاةِ الصُّبْحِ اِلٰى بَعْدِ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَاَضْرِبَكَ عَلٰى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ
الظُّهْرِ اِلَى الْعَصْرِ وَاَضْرِبَكَ عَلٰى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْعَصْرِ اِلَى الْمَغْرِبِ
وَاَضْرِبَكَ عَلٰى تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ اِلَى الْعِشَاءِ وَاَضْرِبَكَ عَلٰى
تَضْيِيْعِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ اِلَى الْفَجْرِ فَكُلَّمَا ضَرَبَهُ ضَرْبَةً يَغُوْصُ فِي
الْاَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا فَلَا يَزَالُ فِي الْقَبْرِ مُعَذَّبًا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَاَمَّا الَّتِيْ تُصِيْبُهُ عِنْدَ خُرُوْجِهِ مِنَ الْقَبْرِ فِيْ مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ فَشِدَّةُ
الْحِسَابِ وَسَخَطُ الرَّبِّ وَدُخُوْلُ النَّارِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ فَاِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَعَلٰى وَجْهِهِ ثَلَاثَةُ اَسْطُرٍ مَكْتُوْبَاتٍ اَلسَّطْرُ الْاَوَّلُ
يَا مُضَيِّعَ حَقِّ اللهِ اَلسَّطْرُ الثَّانِيْ يَا مَخْصُوْصًا بِغَضَبِ اللهِ اَلثَّالِثُ
كَمَا ضَيَّعْتَ فِي الدُّنْيَا حَقَّ اللهِ فَاَيِسْ اَلْيَوْمَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.

Sebagian ulama berkata seperti disebutkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa menjaga shalatnya, maka Allah Swt. akan memuliakannya dengan lima perkara:

1. *Allah Swt. akan mengangkat kesempitan hidup darinya.*
2. *Menyelamatkannya dari azab kubur.*
3. *Allah memberinya catatan ámal dari tangan kanan.*
4. *Dia akan melintasi shirat secepat kilat.*
5. *Dia akan masuk surga tanpa hisab.*

Dan barangsiapa melalaikan shalatnya, maka Allah akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Lima siksaan akan diberikan di dunia, tiga ketika mati, tiga di dalam kubur, dan tiga ketika keluar dari kubur. Lima azab yang akan ditimpakan di dunia, yaitu:

1. *Akan dicabut keberkahan umurnya.*
2. *Ciri-ciri kesalehan akan dicabut dari wajahnya.*
3. *Setiap ámalan yang dilakukannya tidak akan diberikan pahala oleh Allah Swt.*
4. *Doanya tidak akan diangkat ke langit.*
5. *Tidak akan mendapat bagian dari doa orang-orang yang saleh.*

Adapun musibah yang akan menimpanya ketika akan mati, yaitu:

1. *Dia akan mati dalam keadaan hina.*
2. *Dia akan mati dalam keadaan lapar.*
3. *Dia akan mati dalam keadaan haus sehingga walaupun diberi air minum sepenuh lautan, tidak akan menghilangkan rasa hausnya.*

Adapun azab yang akan ditimpakan di alam kubur yaitu:

1. *Kubur akan menyempit baginya sehingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan.*
2. *Akan dinyalakan api di dalam kuburnya sehingga dia akan diguling-gulingkan di atasnya siang dan malam.*
4. *Allah Swt. akan memasukkan ular ke dalam kuburnya yang bernama Syuja'ul Aqra, dan ular itu akan menguasainya. Kedua matanya terbuat dari api dan kukunya dari besi. Panjang setiap kukunya adalah sehari perjalanan. Dia akan berkata kepada si mayit, 'Saya adalah Syuja'ul Aqra" Suaranya bagaikan petir yang menggelegar. Ia berkata lagi, 'Rabbku telah memerintahkanku untuk memukulmu karena melalaikan shalat Shubuh sampai terbit matahari, dan memukulmu karena melalaikan shalat Zhuhur sampai Ashar, dan memukulmu karena melalaikan shalat Ashar sampai matahari tenggelam, dan memukulmu karena melalaikan shalat Maghrib sampai masuk waktu Isya, dan shalat Isya sampai masuk waktu Shubuh. Setiap kali ia memukulnya sebanyak satu kali pukulan, maka ia akan terbenam ke bumi sedalam 70 hasta. Dia akan senantiasa disiksa sampai hari Kiamat.*

Adapun musibah yang menimpanya ketika ia keluar dari kubur dan dibangkitkan pada hari Kiamat adalah:

1. *Hisabnya sangat keras.*
2. *Allah akan marah padanya.*
3. *Masuk ke dalam neraka Jahannam.*

Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa pada wajahnya tertulis tiga baris tulisan yang berbunyi:

1. *Wahai yang menyia-nyiakan hak Allah.*
2. *Wahai yang dikhususkan dengan kemarahan Allah.*
3. *Sebagaimana kamu telah menyia-nyiakan hak Allah di dunia, maka pada hari ini engkau akan berputus asa dari rahmat Allah.*

Walaupun seluruh hadits ini tidak saya temukan di dalam kitab-kitab hadits yang umum, namun berbagai macam pahala dan azab yang dijelaskan di dalamnya banyak sekali dikuatkan oleh beberapa riwayat yang lain. Beberapa riwayat di antaranya telah disebutkan dan riwayat lain akan menyusul. Dalam hadits pertama disebutkan bahwa orang yang meninggalkan shalat berarti ia telah keluar dari Islam, betapa besar azabnya. Oleh karena itu penting untuk diketahui balasan-balasan bagi yang meninggalkan shalat, baik yang telah disebutkan maupun yang akan menyusul. Sekalipun telah ditetapkan azab atas perbuatan ini yang dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi Allah *Swt.* berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya Allah tidak mangampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki."

Menurut ayat-ayat dan hadits-hadits di atas, apabila Allah *Swt.* berkenan memaafkan, maka itu adalah suatu keberuntungan. Dalam hadits-hadits dikatakan bahwa pada hari Kiamat akan ada tiga pengadilan, yaitu :

1. Pengadilan antara kufur dan Islam, yang tidak ada pengampunan di dalamnya.
2. Pengadilan mengenai hak-hak manusia. Dalam pengadilan ini orang-orang yang mengambil hak saudaranya di dunia, maka pasti haknya akan diambil oleh saudaranya sebagai pertanggungjawaban atau dia akan dimaafkan oleh orang yang diambil haknya.
3. Pengadilan mengenai hak-hak Allah. Dalam pengadilan ini pintu pengampunan terbuka luas. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa balasan-balasan atas perbuatan kita telah disebutkan dalam banyak hadits. Namun kemurahan-kemurahan Allah tidak berbatas untuk mengatasi semua itu.

Selain itu berbagai azab dan pahala juga disebutkan dalam hadits-hadits. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa kebiasaan Rasulullah *saw.* setelah shalat Shubuh adalah bertanya kepada para sahabatnya, mungkin seseorang di antara mereka ada yang bermimpi dalam tidurnya. Jika ada

yang bermimpi maka ia akan menceritakannya dan beliau akan menerangkan arti mimpinya. Suatu ketika Rasulullah *saw.* bertanya seperti biasanya, setelah itu beliau bersabda, "Aku melihat dalam mimpiku, dua orang datang dan membawaku bersama mereka." Setelah itu Rasulullah *saw.* menceritakan tentang mimpinya yang panjang, di antaranya surga, neraka, dan berbagai azab yang sedang ditimpakan kepada orang-orang. Di antara mereka ada seseorang yang beliau lihat kepalanya sedang dipukul dengan batu, begitu kerasnya lemparan batu tersebut sehingga batu itu terpental dan terlempar jauh dari kepala itu. Tak lama kemudian diapun dibangkitkan kembali dengan kepala yang utuh seperti semula. Kemudian dia dipukul dengan sangat keras untuk kedua kalinya. Dan siksaan itu terus menerus terjadi pada dirinya. Rasulullah *saw.,* bertanya kepada kedua temannya, "Siapakah orang-orang ini?" Mereka menjawab, "Dia adalah orang yang dahulunya membaca al Qur'an tapi kemudian meninggalkannya dan tidur tanpa mengerjakan shalat fardhu.

Dalam hadits-hadits yang lain terdapat pula kisah-kisah seperti itu, di antaranya : Rasullulah *saw.* melihat segolongan orang yang disiksa seperti itu lalu bertanya kepada Jibril siapakah mereka, Jibril menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang malas mengerjakan shalat. (*at Targhib*)

Mujahid *rah.a.* berkata, "Barangsiapa yang memperhatikan waktu-waktu shalat maka dia akan mendapatkan keberkahan-keberkahan sebagaimana yang dianugerahkan kepada nabi Ibrahim *a.s.* dan anaknya." (*Durrul Mantsur*)

Dari Anas *r.a.* berkata, "Barangsiapa yang meninggalkan dunia ini dalam keadaan beriman dengan ikhlas, mengerjakan shalat dan membayar zakat maka dia akan keluar dari dunia ini dalam keadaan Allah ridha kepadanya."

Anas *r.a.* juga meriwayatkan dari Rasulullah *saw.* bahwa Allah *Swt.* berfirman, "Aku ingin sekali menurunkan azab pada suatu tempat, tetapi ketika Aku melihat di sana ada orang-orang yang memakmurkan masjid, ada yang saling mencintai satu sama lain karena Allah, dan ada orang yang beristighfar pada akhir malam, maka Aku tangguhkan azab-Ku." (*Durrul Mantsur*)

Abu Darda *r.a.* mengirim surat kepada Salman yang di dalamnya tertulis, "Gunakanlah kebanyakan waktumu di dalam masjid." Saya pernah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Masjid adalah rumah orang-orang yang bertakwa dan Allah *Swt.* telah berjanji, 'Barangsiapa yang banyak menggunakan waktunya di dalam masjid, maka Aku akan merahmatinya, Aku akan memberikan ketentraman kepadanya, Aku akan memberi kemudahan kepadanya ketika melintas *shirath* pada hari Kiamat kelak, dan Aku akan ridha kepadanya."

Abdullah bin Mas'ud *r.a* meriwayatkan dari Rasulullah *saw.*, "Masjid adalah rumah Allah. Orang yang mendatangi rumah seseorang maka dia akan dihormati oleh pemiliknya, begitu pula orang yang mendatangi rumah Allah *Swt.* (masjid), maka pasti Allah *Swt.* akan menghormatinya."

Abu Said al Khudri *r.a* meriwayatkan dari Rasulullah *saw.*, "Barangsiapa mencintai masjid maka Allah akan mencintainya."

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah *saw.*, "Apabila mayat telah dibaringkan di dalam kubur dan orang yang menyertai mayat tadi belum kembali ke rumahnya, maka pada saat itu malaikat datang untuk menanyai-nya. Apabila orang yang dikubur itu orang yang beriman, maka shalatnya akan berada dekat dengan kepalanya dan zakatnya berada di sebelah kanan-nya, puasa berada di sebelah kirinya dan berapa banyak ámal baik yang ia kerjakan semuanya berada di samping kakinya dan mengelilingi mayat tadi, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mendekatinya. Malaikat pun akan bertanya kepadanya sambil berdiri jauh dari kepalanya."

Seorang sahabat berkata, "Apabila keluarga Rasulullah *saw.* ditimpa kesempitan hidup maka Rasulullah menyuruh mereka melaksanakan shalat dan membaca ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى.

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah atas-nya, kami tidak meminta rezeki darimu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa." (Qs. Thaha ayat 132)

Asma *r.a.* berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Pada hari Kiamat seluruh manusia akan dikumpulkan pada satu tempat dan suara yang diumumkan oleh malaikat pasti didengar oleh seluruh manusia. Pada waktu itu diumumkan, 'Di manakah orang-orang yang selalu memuji Allah dalam setiap keadaan, baik ketika senang maupun susah?' Mendengar seruan ini, maka satu rombongan manusia berdiri lalu masuk surga tanpa hisab. Kemudian diumumkan lagi, 'Di manakah orang-orang yang menghabiskan waktu malamnya sibuk dengan beribadah dan lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya?' Maka satu rombongan berdiri dan masuk surga tanpa hisab. Kemudian seruan berikutnya, 'Di manakah orang-orang yang per-niagaan dan jual belinya tidak melalaikannya dari mengingat Allah?' Maka satu rombongan berdiri dan masuk surga tanpa hisab."

Kisah seperti ini diceritakan juga dalam hadits lain dengan penambahan bahwa nanti akan diumumkan, "Sekarang ini seluruh penduduk *Mahsyar* akan mengetahui siapakah orang yang paling mulia. Juga diumumkan, "Di manakah orang-orang yang kesibukan bisnisnya tidak melalaikan dia dari mengingat Allah dan mendirikan shalat." (*Durrul Mantsur*)

Syeikh Nasir Samarqandi *rah.a.* juga menulis hadits ini dalam kitab *Tanbiihul Ghaafilin* dan dia menambahkan bahwa setelah ketiga golongan tadi semua masuk surga tanpa hisab, maka keluarlah dari neraka Jahanam seekor ular yang lehernya sangat panjang, kedua matanya menyala dan bisa

berbicara dengan fasih, lalu ular itu menggiring manusia menuju ke depannya. Ular itu berkata, "Aku diperintahkan untuk menguasai setiap orang yang sombong dan buruk akhlaknya." Maka dia mematuk orang-orang itu sebagaimana binatang mematuk biji-bijian. Semuanya dipatuk dan dilemparkan ke dalam neraka Jahanam. Setelah itu dia keluar untuk yang kedua kalinya dan berkata, "Aku akan menguasai setiap orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya." Maka orang-orang itupun dipatuk dan dibawa ke dalam neraka Jahanam secara beramai-ramai. Setelah itu dia muncul kembali dan mematuk orang-orang yang suka menggambar dan melukis (makhluk hidup) dan membawanya ke neraka Jahanam setelah ketiga golongan manusia ini dimasukan ke dalam neraka Jahanam barulah dimulai hisab bagi manusia lainnya.

Diriwayatkan pada zaman dahulu manusia dapat melihat syetan, seorang *shahib* berkata kepada syetan, "Beritahukan kepadaku bagaimana caranya agar aku bisa menjadi seperti kamu." Syetan berkata, "Sampai hari ini aku tidak pernah mendapati orang yang bertanya seperti kamu, apa perlumu bertanya seperti itu." *Shahib* itu berkata, "Hatiku ingin seperti itu." Syetan menjawab, "Jika kamu ingin menjadi seperti aku, bermalas-malasanlah dalam shalat, janganlah takut dalam bersumpah, dan bersumpahlah baik bohong ataupun benar." *Shahib* berkata, "Saya berjanji kepada Allah, bahwa saya sekali-kali tidak akan meninggalkan shalat dan saya sekali-kali tidak akan bersumpah." Syetan berkata, "Tidak ada seorangpun yang begitu cerdik selain kamu, dan aku berjanji tidak akan pernah memberikan satu nasehat pun kepada seseorang."

Ubay *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Berikanlah kabar gembira kepada umat ini mengenai ketinggian, kemuliaan dan kemenangan agama mereka. Tetapi bagi orang yang mengerjakan satu amal agama untuk mendapat balasan di dunia maka tidak ada bagian baginya di akherat nanti." (*at Targhib*)

Diriwayatkan dalam satu hadits bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku pernah berjumpa dengan Allah dalam wajah yang paling indah, Dia berfirman kepadaku, 'Wahai Muhammad, apakah yang sedang diperbantahkan oleh para malaikat?' Aku menjawab, 'Saya tidak tahu.' Maka Allah *Swt.* meletakan tangan-Nya yang mulia di atas dadaku sehingga terasa sejuk sampai ke dadaku dan dengan sebab keberkahan-Nya itulah seluruh alam ini terbentang luas di hadapanku, kemudian Dia berfirman kepadaku, 'Sekarang ceritakanlah yang sedang diperbantahkan oleh Malaikat?' Aku berkata, 'Mereka berbantah-bantahan mengenai perkara yang meninggikan derajat, perkara-perkara yang menyebabkan gugurnya dosa, mengenai pahala langkah setiap kaki yang menuju shalat berjamaah, mengenai keutamaan wudhu secara sempurna di waktu dingin, dan mengenai keutamaan duduk selepas shalat sambil menunggu shalat yang lain. Barangsiapa yang menjaga itu semua, maka dia akan menjalani kehidupannya dalam keadaan yang terbaik dan akan mati dalam keadaan yang terbaik pula."

Dalam hadits Qudsi yang lain Allah *Swt.* berfirman, "Wahai anak Adam, kerjakanlah shalat empat rakaat di awal hari, niscaya Aku menyelesaikan seluruh urusanmu pada hari itu."

Dalam kitab *Tanbiihul Ghaafiliin* terdapat sebuah hadits yang menyebutkan bahwa shalat adalah penyebab datangnya ridha Allah, ámal yang dicintai para malaikat, sunnah para nabi, dengannya akan lahir cahaya *ma'rifat* dan doa akan dikabulkan, memberkahkan rezeki, shalat sebagai akar keimanan, menyehatkan badan, senjata melawan musuh, pembela bagi orang yang melaksanakannya, cahaya dalam kubur, sebagai penenang hati dari kecemasan dalam kubur, memudahkan menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, naungan dari panasnya hari Kiamat, cahaya dalam kegelapan kubur, tameng dari api neraka Jahanam, yang memberatkan timbangan ámal, mempercepat ketika melintas titian *shirath,* dan kunci surga."

Ibnu Hajar *rah.a.* meriwayatkan dalam kitab *al Munabbihat* dari Utsman bin Affan, "Barangsiapa menjaga shalat dan memperhatikan waktu-waktunya dengan teratur, maka Allah *Swt.* akan memuliakannya dengan sembilan perkara: 1) Allah akan mencintainya; 2) Allah akan memberinya kesehatan; 3) Malaikat akan melindunginya; 4) memberikan keberkahan dalam rumahnya; 5) nampak cahaya kesalehan pada wajahnya; 6) Allah akan melembutkan hatinya; 7) akan melintasi titian *shirath* secepat kilat; 8) Allah akan menyelamatkannya dari neraka Jahanam; 9) tetangganya di akhirat kelak adalah orang-orang yang dikatakan dalam al Quran: "Tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalat adalah tiang agama dan mempunyai sepuluh kebaikan: 1) daya tarik pada wajah; 2) cahaya dalam hati; 3) sebagai sarana untuk menyegarkan dan menyehatkan badan; 4) penghibur dalam kubur; 5) sarana untuk menarik rahmat Allah; 6) kunci untuk membuka pintu langit; 7) memberatkan timbangan ámal kebaikan; 8) jalan untuk memperoleh keridhaan Allah; 9) harga bagi surga; 10) pelindung dari api neraka."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat berarti menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agama." Dalam hadits lain disebutkan, "Rumah yang di dalamnya ditegakkan shalat, akan memancarkan cahaya. Karena itu sinarilah rumahmu dengan shalat (sunnah)." *(Jami'ush Shaghir)*

Dalam sebuah hadits masyhur disebutkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Pada hari Kiamat nanti, tangan, kaki dan wajah orang-orang yang suka berwudhu dan sujud akan bercahaya, sehingga mereka akan mudah dikenali dari umat-umat yang lain."

Dalam sebuah hadits diberitakan, bahwa apabila dari langit akan turun suatu bencana, maka bencana itu akan diangkat oleh dan dari orang-orang yang memakmurkan masjid. *(Jami'ush Shaghir)*

Tertulis juga dalam beberapa hadits lainnya, bahwa Allah *Swt.* mengharamkan neraka untuk membakar anggota badan yang digunakan untuk sujud (apabila disebabkan oleh ámal perbuatannya yang buruk dia masuk neraka, maka bagian yang digunakan untuk sujud tidak akan terbakar oleh api). Dalam hadits lain disebutkan bahwa shalat akan menghitamkan mulut syetan. Dan sedekah akan mematahkan tulang punggungnya. *(Jami'ush Shaghir)*

Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalat adalah obat bagi segala penyakit." *(Jami'ush Shaghir)*

Dalam hadits lain disebutkan ada sebuah kisah yang berhubungan dengan hal itu. Suatu ketika Abu Hurairah *r.a.* menekan perutnya, kemudian Rasulullah *saw.* bertanya, "Apakah perutmu sakit?" "Ya" Jawab Abu Hurairah. Rasulullah *saw.* bersabda, "Bangunlah dan kerjakan shalat, karena shalat adalah obat bagi segala penyakit." *(Ibnu Katsir)*

Suatu ketika Rasulullah *saw.* berpimpi melihat surga dan beliau mendengar suara langkah terompah Bilal *r.a.* kemudian pada waktu Shubuh Rasulullah *saw.* bertanya kepada Bilal *r.a.*, "Apakah ámalan isitimewamu sehingga suara langkah terompahmu sudah terdengar di dalam surga?" Bilal *r.a.* menjawab, "Aku selalu berusaha memperbaharui wudhuku apabila batal pada siang ataupun malam hari, kemudian melaksanakan shalat *Tahiyyatul Wudhu* sebanyak yang aku mampu." *(al Fath)*

Safiri *rah.a.* berkata, "Orang-orang yang meninggalkan shalat Shubuh, maka para malaikat akan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang berdosa. Dan orang-orang yang meninggalkan shalat Zhuhur, maka akan digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang rugi. Dan orang yang meninggalkan shalat Ashar akan digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang bermaksiat. Dan yang meninggalkan shalat Maghrib, akan digolongkan ke dalam golongan orang yang kafir. Dan yang meninggalkan shalat Isya, maka akan digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang menyia-nyiakan hak Allah *Swt.*" *(Ghaliyatul Mawa'izh)*

Allamah Sya'rani *rah.a.* berkata, "Hal ini seharusnya kita pahami bahwa setiap musibah akan diangkat dari perkampungan yang penduduknya menjaga shalat. Begitu juga sebaliknya, musibah akan terus menimpa suatu tempat yang penduduknya melalaikan shalat. Misalnya gempa bumi, halilintar, rumah-rumah yang ditelan bumi, maka tidaklah heran jika hal itu terjadi karena mereka mengabaikan shalat. Dan dalam pikiran kita jangan merasa bahwa saya sudah melakukan shalat, saya tidak peduli terhadap orang lain. Apabila terjadi bencana, maka bencana itu akan menimpa seluruhnya. (Hal ini telah disebutkan di dalam hadits ketika Rasulullah *saw.* ditanya, "Apakah mereka akan ditimpa azab walaupun ada di antara mereka orang-orang yang saleh?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Ya, jika kemungkaran sudah merajalela."

Oleh karena itu, tugas kita sekarang adalah sesuai dengan kemampuan kita, hendaknya berusaha untuk mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran. (*Lawaqihul Anwar*).

Hadits ke-8

رُوِيَ اَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ حَتّٰى مَضٰى وَقْتُهَا ثُمَّ قَضٰى عُذِّبَ فِي النَّارِ حُقْبًا وَالْحُقْبُ ثَمَانُوْنَ سَنَةً وَالسَّنَةُ ثَلٰثُمِائَةٍ وَّسِتُّوْنَ يَوْمًا كُلُّ يَوْمٍ مِقْدَارُهُ اَلْفُ سَنَةٍ.

(كذا في مجالس الابرار).

Rasulullah saw. bersabda, "barangsiapa meninggalkan shalat hingga terlewat waktunya, lalu ia mengqadhanya, maka ia akan disiksa di dalam neraka selama satu huqub, satu huqub sama dengan 80 tahun, dan satu tahun terdiri dari 360 hari. Sedangkan ukuran satu hari (di akhirat) adalah 1.000 tahun (di dunia)." (Majalişul Abrar)

Di dalam lughat, ***huqub*** artinya waktu yang sangat panjang. Tetapi menurut kebanyakan hadits, bermakna seperti di atas, yaitu 80 tahun. Perhitungan demikian tertulis dalam kitab *Durrul Mantsur*. Ali *r.a.* pernah ditanya oleh Hilal Hijri *r.a.*, "Berapa lamakah satu ***huqub*** itu?" Ali *r.a.* menjawab, "Satu ***huqub*** adalah 80 tahun, dan setahun adalah 12 bulan, dan setiap bulan adalah 30 hari, dan satu hari sama dengan 1.000 tahun hari di akhirat." Abullah bin Mas'ud *r.a.* meriwayatkan dalam riwayat yang shahih bahwa satu ***huqub*** sama dengan 80 tahun. Abu Hurairah *r.a.* telah mendengar langsung dari Rasulullah *saw.* bahwa satu ***huqub*** sama dengan 80 tahun dan satu tahun sama dengan 360 hari dan satu hari di akhirat sama dengan 1.000 tahun perhitunganmu (di dunia). Kemudian Abdullah bin Umar *r.a.* berkata, "Kita jangan merasa cukup bahwa dengan iman yang kita miliki, pada akhirnya kita akan diangkat dari neraka, yaitu bila akan diangkat dari neraka setelah 28.800.000 tahun. Dan apabila disebabkan oleh dosa lainnya, maka akan lebih lama lagi mendiami neraka. Selain itu, banyak hadits yang menerangkan tentang lama atau tidaknya tinggal di neraka. Akan tetapi lamanya satu ***huqub*** seperti yang disebutkan di dalam hadits di atas telah banyak disebutkan dalam beberapa hadits. Dan mungkin juga berkurang atau bertambahnya siksaan akan disesuaikan dengan dosa orang tersebut.

Di dalam kitab *Qurratul Uyun* Abu Laits Samarqandi *rah.a.* menulis sebuah hadits, "Barangsiapa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja walaupun satu shalat, maka namanya akan tertulis pada pintu neraka yang ia harus memasukinya." Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* bersabda, "Katakanlah, 'Ya Allah, janganlah salah seorang dari kami dijadikan orang-orang yang sengsara.' Kemudian Rasulullah *saw.* bertanya, 'Tahukah kamu siapakah orang yang sengsara itu?' Para sahabat *r.a.* menjawab, 'Orang

yang sengsara adalah orang yang meninggalkan shalat. Dalam Islam mereka tidak akan mendapat bagian apapun." Disebutkan dalam hadits lain bahwa barangsiapa meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, maka pada hari Kiamat Allah *Swt.* tidak akan mempedulikannya, bahkan Allah *Swt.* akan menyiksanya dengan suatu azab yang sangat pedih.

Disebutkan dalam hadits lain, ada 10 orang yang akan disiksa dengan luar biasa, salah satunya adalah bagi orang yang meninggalkan shalat. Kedua tangannya akan dibelenggu, malaikat akan memukul wajah dan punggungnya terus menerus. Surga akan berkata kepadanya, "Engkau tidak akan mempunyai hubungan apapun denganku. Dan aku tidak diperuntukkan kepada orang-orang seperti kamu." Kemudian Jahannam akan berkata, "Mari, kemarilah, kamu adalah untukku dan aku untukmu."

Dalam hadits inipun diriwayatkan di dalam neraka terdapat suatu lembah (hutan) yang bernama *Lamlam*. Di dalamnya ada seekor ular yang sangat besar, sebesar leher unta dan panjangnya seperti satu bulan perjalanan. Ular itu diciptakan untuk menyiksa orang-orang yang meninggalkan shalat. Di dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa di sana ada suatu padang yang bernama *Jubul Huzn*. Di sana ada rumah-rumah kalajengking, dan setiap kalajengking besarnya sama dengan keledai. Dan kalajengking itu diciptakan untuk menyiksa orang-orang yang meninggalkan shalat. Memang benar bahwa Allah *Swt.* dengan mudah dapat mengampuni dosa hamba-Nya, namun siapakah yang dapat menjamin bahwa Allah *Swt.* akan mengampuni kita?

Di dalam kitab *az Zawajir*, Ibnu Hajar *rah.a.* menulis bahwa ada seorang wanita yang meninggal dunia, saudara laki-lakinya ikut serta dalam upacara penguburannya. Ketika mayat itu dikubur, sebuah kantong uang terjatuh dan masuk ke dalam liang kubur. Pada waktu itu ia tidak sadar, namun ketika ia telah pulang ke rumahnya, ia ingat bahwa kantong uangnya telah terjatuh, iapun merasa sedih. Akhirnya secara sembunyi-sembunyi ia menggali kubur tadi untuk mengambil kantong uang tersebut, tetapi ketika kuburan itu digalinya, tiba-tiba jilatan api keluar dari dalam kubur tersebut. Sambil menangis ia segera menemui ibunya, kemudian ia menceritakan kepada ibunya apa yang telah terjadi, dan ia bertanya, "Mengapa terjadi demikian?" Ibunya menjawab, "Dia sering bermalas-malasan dalam mengerjakan shalat dan selalu mengqhada shalatnya." Mudah-mudahan Allah memelihara kita dari perbuatan seperti itu.

Hadits ke-9

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا سَهْمَ فِى الْإِسْلَامِ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوْءَ لَهُ.
(رواه البزار). وَأَخْرَجَ الْحَاكِمُ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوْعًا وَصَحَّحَهُ: ثَلَاثٌ

وَسِهَامُ الْإِسْلَامِ الصَّوْمُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ . واخرج الطبراني في الاوسط
عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا : لَا دِيْنَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ إِنَّمَا مَوْضِعُ الصَّلَاةِ مِنَ
الدِّيْنِ كَمَوْضِعِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ . (كذا في الدر المنثور).

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang tidak mengerjakan shalat dan tidak ada shalat bagi orang yang tidak ada wudhu." (Hr. al Bazar)

Seseorang yang tidak mengerjakan shalat dan ia mengaku dirinya seorang muslim, bahkan dengan mengemukakan dalil bahwa dirinya seorang yang benar-benar muslim, maka sedikit berpikirlah tentang hadits Rasulullah ini. Mengenai hal ini Rasulullah *saw.* bersabda, "Hendaklah kamu perhatikan, bahwa kejayaan orang-orang terdahulu adalah karena mereka selalu berpegang teguh pada agamanya, sehingga dunia berada di bawah telapak kaki mereka."

Suatu ketika pernah mata Abdullah bin Abbas *r.a.* kemasukan benda, sehingga orang-orang berkata kepadanya, "Kamu bisa sembuh dengan syarat sementara waktu kamu harus meningalkan shalat." Beliau berkata, "Tidak, hal itu tidak mungkin saya lakukan karena saya pernah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa meninggalkan shalat niscaya ia akan menjumpai Allah *Swt.* dalam keadaan dimurkai." Mengenai hal ini hadits lain meriwayatkan bahwa mereka menasehati beliau agar bersujud di atas kayu selama lima hari. Beliau berkata, "Satu rakaatpun saya tidak akan melakukannya seperti itu, aku akan bersabar menghabiskan sisa usiaku dalam keadaan buta."

Bagi mereka tidak mudah untuk meninggalkan shalat sekalipun disebabkan oleh uzur yang membolehkan mereka meninggalkannya.

Pada akhir hayatnya Umar *r.a.* terkena tusukan pisau, beliau banyak mengeluarkan darah sehingga beliau sering jatuh pingsan, kemudian dalam keadaan pingsan beliau meninggal dunia. Tetapi pada waktu beliau sakit, apabila waktu shalat tiba, maka beliau segera mengerjakan shalat. Dalam keadaan bagaimanapun beliau mengerjakan shalat. Beliau berkata, "Sesungguhnya orang yang tidak mengerjakan shalat, maka ia tidak mendapat bagian apapun dalam Islam."

Sekarang lihatlah diri kita, karena kita menganggap ada keringanan dan kemudahan dalam shalat, maka tidak perlu bersusah payah mengerjakan shalat, lebih baik kita membayar *fidyah* saja. Kita berangan-angan akan mendapatkan tingkat ibadah seperti orang-orang terdahulu dalam mengerjakannya, namun kita tidak memahami bagaimana teguhnya orang-orang terdahulu dalam memegang agama.

Ali *r.a.* meminta seorang hamba sahaya (pembantu) kepada Rasulullah *saw.* untuk membantunya dalam pekerjaan sehari-hari. Rasulullah *saw.* ber-

sabda, "Ada tiga orang hamba sahaya padaku, ambillah menurut yang kamu sukai." Ali *r.a.* berkata, "Terserah engkau ya Rasulullah, mana yang engkau sukai." Kemudian beliau memilih salah seorang dan bersabda, "Ambillah dia karena dia seorang yang menjaga shalatnya. Janganlah kamu memukulnya karena kita dilarang memukul orang yang menjaga shalatnya."

Kisah seperti di atas terjadi juga kepada seorang sahabat yang bernama Abul Haitsam *r.a.*. Dia juga meminta seorang hamba sahaya kepada Rasulullah *saw.* Akan tetapi kebalikan daripada semua ini adalah, ketika pekerja kita adalah orang yang menjaga shalat maka kita menyakiti dia dan karena kebodohan kita, kita menganggap bahwa shalat dia adalah kerugian bagi kita.

Suatu ketika Sufyan ats Tsauri pernah mengalami bahwa dirinya telah dikuasai oleh keadaan (*ghaabatul hal*). Selama tujuh hari terus menerus dia tinggal di rumahnya tanpa makan, minum dan tidur. Setelah mengetahui kondisinya, gurunya bertanya, "Apakah waktu-waktu shalatnya terjaga (yakni dia terus menerus menjaga waktu shalatnya)?" Orang-orang menjawab, "Sesungguhnya waktu-waktu shalatnya betul-betul terjaga." Gurunya berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak memberikan jalan kepada syetan untuk menguasainya." (*Bahjatun Nufus*) ☪

2
SHALAT BERJAMAAH

Sebagaimana telah dikatakan dalam Muqaddimah, banyak orang yang telah melaksanakan shalat, tetapi tidak begitu mementingkan shalat berjamaah. Padahal Rasulullah *saw.* dengan tegas menyeru kepada manusia agar melakukan shalat berjamaah sebagaimana tegasnya beliau ketika menyuruh mengerjakan shalat.

Bagian ini terdiri dari dua pasal, pasal pertama mengenai pahala shalat berjamaah dan pasal kedua mengenai akibat meninggalkan shalat berjamaah.

Pasal Pertama
Keutamaan Shalat Berjamaah

Hadits ke-1

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

(رواه مالك والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي في الترغيب)

Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Shalat dengan berjamaah dua puluh tujuh kali lebih baik daripada shalat sendirian." (Hr. Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i – *at Targhib*)

Apabila seseorang melaksanakan shalat dengan niat memperoleh pahala dari Allah *Swt.*, mengapa tidak melaksanakannya dengan cara berjamaah di masjid yang pahalanya dilipatgandakan menjadi dua puluh tujuh kali, atau dua puluh delapan kali. Mengapa kita begitu bodoh dengan melepaskan keuntungan yang dua puluh tujuh kali lebih besar dengan tambahan usaha sedikit. Tetapi tidak begitu banyak kaum muslimin yang menghiraukan keuntungan-keuntungan yang dijanjikan untuk ámalan-ámalan agama. Ini bisa terjadi karena kita kurang memperdulikan agama Allah *Swt.* serta janji-janji-Nya di akhirat. Sayang sekali kita lebih suka bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan dunia yang tidak seberapa, sementara kita tidak begitu peduli dengan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh di akhirat nanti. Bahkan kita menganggap suatu kerugian apabila melaksanakan shalat berjamaah di masjid karena harus menutup toko atau tempat usaha, karena khawatir merugikan perdagangan atau pekerjaan kita.

Alasan-alasan seperti ini tidak akan menjadi halangan bagi mereka yang tertanam kebesaran Allah *Swt.* di dalam hatinya dan meyakini segala firman-Nya, serta menyadari akan berkah dan pahala yang dijanjikan-Nya di akherat.

Mengenai orang-orang seperti ini Allah *Swt.* berfirman :

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ الزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ.

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan berguncang." (Qs. an Nuur ayat 37)

Dalam kitab *Hikayatush Shahabah*, pada bab kelima juga telah diterangkan beberapa kisah tentang perilaku para sahabat apabila mereka mendengar seruan adzan.

Salim Haddad, seorang yang saleh dan pedagang, apabila mendengar seruan adzan wajahnya menjadi pucat dan gelisah. Dia akan segera bangun dan membiarkan tokonya terbuka, lalu membaca syair ini :

Apabila muadzdzin-Mu mengumandangkan adzan

Aku segera bangun menyambut seruan Tuhan Yang Maha Besar

Yang tidak ada yang menyerupai-Nya.

Kujawab seruan itu dengan penuh tawadhu dan gembira,

"Di sini aku wahai Yang Maha Pemurah."

Wajahku menjadi pucat karena takut, dan menunaikan perintah-Mu serta memalingkan aku dari segala pekerjaan lain.

Aku bersumpah dengan nama-Mu, tidak ada yang lebih kucintai dari mengingat-Mu.

Tidak ada yang lebih mengasyikanku daripada menyebut nama-Mu yang manis.

Aduh! Adakah waktu bagi kita bersama? Seorang kekasih hanya bergembira jika berada bersama kekasihnya.

Dia yang matanya telah melihat kecantikan-Mu tidak akan dapat terhibur.

Dia akan mati dengan merindukan-Mu.

Disebutkan dalam sebuah hadits, orang-orang yang selalu pergi ke masjid maka malaikat-malaikat akan menjadi sahabatnya, mengunjunginya apabila sakit dan membantunya dalam segala urusannya.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَمَاعَةٍ تَضْعَفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِيْ بَيْتِهِ وَفِيْ سُوْقِهِ

خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ

خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ

لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ
تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اَللّٰهُمَّ
ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ. (رواه البخاري واللفظ له
ومسلم وابو داود والترمذي وابن ماجة كذا في الترغيب).

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Shalatnya seorang lelaki dengan berjamaah itu melebihi shalatnya (sendirian) di rumah atau di pasar sebanyak dua puluh lima kali, yang demikian itu disebabkan karena bila dia berwudhu dengan sempurna, kemudian pergi ke masjid dengan tiada tujuan lain kecuali untuk melakukan shalat (berjamaah) semata-mata, maka tiadalah ia melangkah kecuali diangkat kedudukannya satu derajat dan dihapuskan satu dosanya. Dan jika ia shalat, maka para malaikat memohonkan untuknya rahmat selama ia masih berada di tempat shalat itu dalam keadaan tidak berhadats. (Para malaikat itu berdoa), 'Ya Allah, berilah rahmat kepada orang ini dan sayangilah dia.' Dan orang itu selalu dianggap sedang melakukan shalat, selama menantikan datangnya waktu shalat yang lain." (Hr. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, & Ibnu Majah – *at Targhib*)

Dalam hadits pertama dikatakan keutamaan shalat dengan berjamaah adalah 27 kali lebih utama daripada shalat sendirian, sedangkan hadits ini menyatakan 25 kali lebih utama. Banyak ulama memperbincangkan masalah ini dengan panjang lebar, yang sepertinya bertentangan. Seperti banyak tertulis di dalam beberapa hadits.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari pendapat mengenai perbedaan tersebut:

1. Perbedaan antara 25 dan 27 derajat adalah karena perbedaan tingkat keikhlasan dalam diri seseorang.
2. Dalam shalat *sirri* (Zhuhur dan Ashar) adalah 25 derajat, dan pada shalat *jihri* (Shubuh, Maghrib dan Isya) adalah 27 derajat, karena shalat Shubuh, Maghrib dan Isya terasa lebih berat.
3. Pada shalat Shubuh dan Isya karena pengorbanannya sedikit lebih berat untuk pergi berjamaah akibat dingin dan gelap, maka pahalanya 27 derajat dibandingkan dengan shalat fardhu lainnya yang 25 derajat.
4. Sebagian ahli tafsir menulis bahwa ini merupakan ganjaran Allah *Swt.* kepada umat Muhammad *saw.*.
5. Pada mulanya adalah 25 derajat tetapi setelah itu (karena anugerah Allah kepada umat Muhammad) ditambahkan pahalanya menjadi 27 derajat.

Ada lagi penjelasan bahwa dalam hadits yang menerangkan pahala dua puluh lima itu bukan sebagai tambahan tetapi pelipatgandaan menjadi dua puluh lima kali. Sehingga hitungannya dapat menghasilkan 33.554.432 de-

rajat. Betapa besar Rahmat Allah *Swt.* yang telah memberikan pahala begitu banyak. Namun jika satu shalat saja ditinggalkan maka dosanya adalah satu *huqub*. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya. Maka tidak mustahil jika pahala shalat pun dapat mencapai jumlah sebanyak itu. Kemudian Rasulullah *saw.* menjelaskan mengenai hal itu agar kita mau memikirkan betapa pahala itu terus bertambah bagi seseorang yang telah berwudhu, kemudian pergi ke masjid dengan niat semata-mata hendak mendirikan shalat berjamaah, setiap langkahnya mendapatkan pahala dari menghapuskan satu dosa.

Banu Salamah adalah suatu kabilah di Madinah al Munawarah, rumah-rumah mereka umumnya jauh dari masjid Nabawi, oleh karena itu mereka berniat hendak pindah mendekati masjid. Tetapi Rasulullah *saw.* menasehati mereka dengan bersabda, "Tetaplah tinggal di sana, karena setiap langkahmu untuk pergi ke masjid akan dicatatkan satu pahala bagimu."

Disebutkan dalam hadits lain, seseorang yang berwudhu dengan sempurna di rumahnya, kemudian keluar dari rumahnya untuk pergi ke masjid, bagaikan seorang yang telah memakai kain ihram di rumahnya, lalu keluar untuk mengerjakan ibadah hajji.

Selanjutnya dalam hadits itu juga Rasulullah *saw.* menjelaskan satu lagi ámalan yang besar nilainya, yaitu ketika seseorang duduk di tempat shalatnya di dalam masjid setelah shalat fardhu *(i'tikaf)*, para malaikat berdoa memohonkan ampunan dan rahmat untuknya. Malaikat adalah makhluk Allah *Swt.* yang maksum, niscaya doanya akan dikabulkan.

Muhammad bin Sama'ah adalah seorang ulama saleh yang terkenal. Beliau adalah murid dari Imam Muhamad *rah.a.* dan Imam Abu Yusuf *rah.a.*. Beliau meninggal dunia dalam usia 103 tahun, dalam usia selanjut itu beliau masih mampu melaksanakan shalat sunat sebanyak 200 rakaat setiap hari. Beliau berkata, "Selama 40 tahun tidak pernah tertinggal takbir yang pertama bersama imam dalam shalat berjamaah. Hanya sekali saya ketinggalan mengikuti takbir yang pertama dalam shalat berjamaah, yaitu ketika ibu saya meninggal dunia. Takbir yang pertama tertinggal karena saya sibuk dalam pengurusan jenazah ibu saya." Diceritakan pula beliau pernah ketinggalan shalat berjamaah, karena beliau mengetahui, pahala shalat berjamaah itu 25 kali lebih utama, maka beliau mengulangi shalat sendirian selama 25 kali untuk mengganti kerugiannya. Dalam tidurnya beliau bermimpi seseorang berkata kepadanya, "Muhammad, kamu telah mengulangi shalatmu 25 kali, tetapi bagaimanakah dengan aminnya para malaikat?" Telah diceritakan dalam beberapa hadits, apabila Imam berkata *amin* setelah membaca al Fatihah, para malaikat juga berkata *amin*. Dan apabila bacaan *amin*nya itu serentak bersamaan dengan *amin*nya para malaikat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan hal ini hanya bisa terjadi dalam shalat berjamaah.

Oleh karena itu Maulana Abdul Hay *rah.a.* berkata, "Walaupun seseorang terus melakukan shalat sendirian seribu kali, dia tidak akan mendapat

berkah dari shalat berjamaah." Dia bukan saja rugi karena tidak mengatakan *amin* bersamaan dengan para malaikat tetapi juga mendapatkan kerugian karena tidak mendapatkan berkah dari shalat berjamaah dan tidak mendapat bagian doa para malaikat setelah shalat. Selain keuntungan tersebut, masih banyak keuntungan lainnya yang akan kita peroleh dalam shalat berjamaah.

Tetapi perlu diingat, para ulama menulis bahwa doa para malaikat itu hanya bisa diperoleh jika shalatnya dilakukan dengan sempurna. Jika shalatnya dikerjakan dengan asal-asalan hingga seperti kain buruk yang dilemparkan ke wajahnya, bagaimana mungkin malaikat akan mendoakannya?

Hadits ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَلْقَى اللّٰهَ غَدًا مُسْلِمًا
فَلْيُحَافِظْ عَلٰى هٰؤُلَآءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادٰى بِهِنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى شَرَعَ
لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدٰى وَاِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدٰى
وَلَوْ اَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّيْ هٰذَا الْمُتَخَلِّفُ فِيْ بَيْتِهٖ
لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ
يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ ثُمَّ يَعْمِدُ اِلٰى مَسْجِدٍ مِنْ هٰذِهِ الْمَسَاجِدِ
اِلَّا كَتَبَ اللّٰهُ لَهٗ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوْهَا حَسَنَةً وَّيَرْفَعُهٗ بِهَا دَرَجَةً
وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَاَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا اِلَّا مُنَافِقٌ
مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتٰى بِهٖ يُهَادٰى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتّٰى
يُقَامَ فِي الصَّفِّ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَقَدْ رَاَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ
اِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهٗ اَوْ مَرِيْضٌ اِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَمْشِيْ بَيْنَ
الرَّجُلَيْنِ حَتّٰى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ وَقَالَ اِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدٰى وَاِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدٰى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ
الَّذِيْ يُؤَذَّنُ فِيْهِ. (رواه مسلم وابو داود والنسائي وابن ماجة كذا في الترغيب).

Abdulah bin Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa yang ingin menemui Allah pada hari hisab sebagai seorang muslim, maka hendaknya dia menjaga shalat yang lima waktu di mana adzan dikumandangkan (yakni di masjid), karena Allah Swt. telah menunjukkan jalan-jalan untuk mendapatkan hidayah-Nya (Sunanul Huda) kepada Nabi kalian saw., dan shalat (ber-

jamaah) adalah salah satu sunanul huda. Apabila kalian shalat di rumah-rumah kalian seperti orang yang biasa mengakhir-akhirkan shalat dan mengerjakannya di rumah, berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi saw., dan seandainya kalian meninggalkan sunnah Nabi saw. niscaya sesatlah kalian. Dan tiadalah seseorang yang berwudhu dengan sempurna lalu pergi ke salah satu masjid (untuk shalat berjamaah), melainkan Allah mencatat pada setiap langkah yang dilangkahkannya sebagai satu kebaikan (pahala), Allah mengangkat dengannya satu derajat, dan Allah menghapus baginya satu kesalahan (dosa). Sungguh saya telah melihat orang-orang di antara kami bahwa tidak ada seorang pun yang menunda-nunda shalat (dengan mengerjakannya di rumah) kecuali orang munafik yang telah jelas kemunafikannya. Dan sungguh pernah ada seorang lelaki (karena uzur) ia dipapah oleh dua orang untuk ditegakkan dalam shaf shalat berjamaah."

Dalam satu riwayat disebutkan, "Sungguh saya telah melihat orang-orang di antara kami bahwa tiada seorang pun yang menunda-nunda shalat (dengan mengerjakannya di rumah) kecuali orang munafik yang telah jelas kemunafikannya atau orang yang sakit. Adakalanya seorang lelaki dipapah oleh dua orang sehingga ia bisa mendatangi shalat berjamaah, "Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami sunanul huda, dan sesungguhnya shalat berjamaah di masjid adalah termasuk sunanul huda." (Hr. Muslim, Abu Dawud, Nasai dan Ibnu Majah – *at Targhib*)

Betapa teguhnya para sahabat *r.a.* menjaga shalat berjamaah sehingga orang yang uzurpun dibawa ke masjid dengan berbagai cara walaupun dua orang diperlukan untuk memapahnya. Amalan ini memang selalu dijaga oleh Rasulullah *saw.* dan para sahabatnya.

Adalah diberitakan, ketika Rasulullah *saw.* hampir wafat, beberapa kali beliau pingsan. Beliau baru berhasil mengambil wudhu setelah dicobanya beberapa kali walaupun beliau sudah tidak kuat untuk berdiri, beliau tetap pergi ke masjid dengan dibantu oleh Abbas *r.a.* dan seorang sahabat lain. Pada saat itu kaki Rasulullah *saw.* tidak bisa berdiri dengan tegak di atas tanah. Atas permintaan beliau, Abu Bakar *r.a.* menjadi imam shalat dan beliau sendiri menyertai para makmum.. *(Shahihain)*

Abu Darda *r.a.* menceritakan, Rasulullah *saw.* pernah bersabda kepadanya, "Sembahlah Tuhanmu seolah-olah kamu melihat-Nya ada di depan matamu, anggaplah dirimu seolah-olah di kalangan orang yang mati (karena pada waktu seorang itu sudah mati maka dia tidak akan merasakan sedih dan gembira), waspadalah terhadap sumpah orang-orang yang dizalimi dan janganlah meninggalkan shalat Isya dan Shubuh berjamaah, walaupun untuk mendatanginya terpaksa harus merangkak-rangkak."

Disebutkan dalam sebuah hadits lain bahwa shalat Isya dan Shubuh adalah berat bagi orang-orang munafik. Seandainya mereka paham pahala berja-

maah, tentulah mereka akan pergi ke masjid dan menyertai shalat berjamaah walaupun harus dengan merangkak. (*at Targhib*)

Hadits ke-4

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلّٰى لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِيْ جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيْرَةَ الْأُوْلٰى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ. (رواه الترمذي وقال لا نعلم احدا رفعه الا ما روى مسلم بن قتيبة عن طعمة بن عمرو وقال المملي ومسلم وطعمة وبقية رواته ثقات كذا في الترغيب).

Anas bin Malik r.a. menceritakan, Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang yang selalu shalat dengan berjamaah selama empat puluh hari tanpa tertinggal takbir yang pertama (bersama imam) akan mendapat dua jaminan: 1) diselamatkan dari neraka dan; 2) bebas dari sifat munafik." (Hr. Tirmidzi ~ *at Targhib*)

Jika seseorang shalat berjamaah selama empat puluh hari, dan tidak pernah tertinggal *takbiratul ula,* yakni dari sejak imam mengucapkan takbir yang pertama, hal itu dianggap sudah mendapatkan *takbiratul ula* dalam shalat berjamaah, maka jaminannya dia tidak akan menjadi munafik dan tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Munafik adalah orang yang berpura-pura menjadi muslim, tetapi hatinya kafir.

Empat puluh hari memiliki makna khusus sehingga dapat menyebabkan suatu perubahan. Pada mulanya kejadian manusia dalam kandungan adalah dalam waktu empat puluh hari. Dalam empat puluh hari yang pertama dari segumpal darah menjadi segumpal daging, empat puluh hari kemudian terjadi perubahan lainnya. Inilah yang menjadi tanda dan keutamaan empat puluh hari dalam hadits ini dan para ahli sufi telah mementingkan waktu empat puluh hari ini untuk melatih diri agar patuh kepada hukum hakam agama. Sungguh beruntung orang-orang yang tidak pernah tertinggal takbir yang pertama dalam shalat berjamaah yang sudah bertahun-tahun lamanya.

Hadits ke-5

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا أَعْطَاهُ اللّٰهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلَّاهَا وَحَضَرَهَا لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. (رواه ابو داود والنسائي والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم كذا في الترغيب)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang yang berwudhu dengan sempurna, kemudian pergi ke masjid dan didapatinya orang-orang telah selesai shalat (berjamaah), maka dia akan menerima pahala sebanyak orang yang mengerjakan shalat berjamaah, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka." (Hr. Abu Dawud, Nasa`i & Hakim – *at Targhib*)

Sesungguhnya ini adalah satu anugerah yang sangat besar dari Allah *Swt.*, karena dengan usaha yang sangat sedikit, kita akan mendapatkan pahala shalat berjamaah, walaupun sebenarnya kita tidak mengikuti shalat berjamaah itu. Alangkah ruginya jika kita tidak mengambil bagian atas ámal agama ini. Hadits ini juga menunjukkan, tidak seharusnya kita menangguh-nangguhkan pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah dengan beranggapan shalat berjamaah sudah selesai. Walaupun ternyata shalat berjamaah itu sudah selesai, kita akan mendapat pahala yang sama dengan shalat berjamaah. Namun tidak demikian apabila kita sudah mengetahui atau telah memastikan bahwa shalat berjamaah sudah selesai, memang tidak akan mendapatkan pahala shalat berjamaah.

adits ke-6

عَنْ قَبَاثِ بْنِ اَشْيَمَ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلَيْنِ يَؤُمُّ اَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ اَزْكٰى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ اَرْبَعَةٍ تَتْرٰى وَصَلَاةُ اَرْبَعَةٍ اَزْكٰى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ ثَمَانِيَةٍ تَتْرٰى وَصَلَاةُ ثَمَانِيَةٍ يَؤُمُّهُمْ اَحَدُهُمْ اَزْكٰى عِنْدَ اللهِ مِنْ صَلَاةِ مِائَةٍ تَتْرٰى. (رواه البزار والطبراني باسناد لا بأس به كذا في الترغيب).

Qabats bin Asyyam Allaitsi r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Shalatnya dua orang lelaki yang diimami oleh salah seorang dari keduanya lebih disukai Allah daripada shalatnya empat orang secara sendiri-sendiri, shalatnya empat orang (berjamaah) lebih disukai Allah daripada shalatnya delapan orang secara sendiri-sendiri, dan shalatnya delapan orang (berjamaah) lebih disukai Allah daripada shalatnya seratus orang secara sendiri-sendiri." (Hr. al Bazzar & Thabrani – *at Targhib*)

Dalam hadits lain dikatakan, "Suatu jamaah yang besar lebih disukai Allah *Swt.* daripada satu jamaah yang kecil."

Di antara kita ada yang beranggapan bahwa tidak ada salahnya mengadakan satu jamaah kecil di rumah masing-masing, di toko, atau di kantor. Ini adalah pendapat yang salah, selain rugi karena tidak mendapat pahala shalat di masjid, kita juga rugi karena tidak mendapat berkah shalat berjamaah.

Semakin banyak jamaahnya semakin disukai Allah *Swt.*. Jika tujuan kita mencari keridhaan Allah *Swt.*, mengapa kita tidak melakukan ámal yang paling disukai oleh Allah *Swt.*?

Diceritakan dalam sebuah hadits bahwa Allah *Swt.* sangat menyukai melihat tiga ámal perbuatan, yaitu: 1) sebarisan orang yang shalat berjamaah; 2) seseorang yang sibuk melakukan shalat tahajud di tengah malam; 3) seseorang yang berjuang di jalan Allah. *(Jami'ush Shaghir)*

Hadits ke-7

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُبَشَّرِ الْمَشَّاؤُوْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه ابن ماجة وابن خزيمة في صحيحه والحاكم واللفظ له وقال صحيح على شرط الشيخين كذا في الترغيب).

Sahal bin Sa'ad as Sa'idi r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh bergembira mereka yang selalu berjalan ke masjid di malam yang gelap bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat." (Hr. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, & Hakim – *at Targhib*)

Pada hari ini kita tidak mengetahui pahala berjalan ke masjid pada malam hari, tetapi pada hari Kiamat nanti ketika manusia dalam keadaan panik, maka kita akan mengetahui bagaimana pahala pergi ke masjid pada malam gelap. Seseorang yang tidak menghiraukan susah payahnya pada malam yang gelap di dunia ini, akan diberi balasan lebih dari yang sepantasnya di akhirat nanti, yaitu akan diberi cahaya yang lebih terang dari cahaya matahari. Dalam hadits lain diberitakan, orang-orang yang demikian akan menduduki mimbar cahaya tanpa sedikitpun kesusahan sementara orang lain berada dalam kebingungan.

Dalam sebuah hadits disebutkan, pada hari Kiamat Allah *Swt.* akan bertanya, "Di manakah tetangga-tetangga-Ku?" Para malaikat akan bertanya "Siapakah tetangga-tetangga-Mu, ya Allah?" Allah *Swt.* akan menjawab, "Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid." Dalam hadits lain disebutkan, tempat yang paling disukai Allah *Swt.* di dunia ini adalah masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. Dalam sebuah hadits lain masjid disebut sebagai "Taman Surga". *(Jami'ush Shaghir)*

Dalam sebuah hadits yang shahih Abu Sa'id *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa dia adalah seorang yang beriman." Kemudian Nabi *saw.* membaca ayat di bawah ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat." (Qs. at Taubah [9] ayat 18)

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Berwudhu di saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan duduk di tempat shalatnya, maka dosa-dosanya akan diampuni." Dalam hadits lain disebutkan, "Semakin jauh seseorang tinggal dari masjid, maka semakin banyak pahala yang diterimanya apabila dia pergi ke masjid." Karena seorang yang datang dari jauh untuk pergi ke masjid, setiap langkahnya akan mendatangkan pahala.

Oleh karena inilah para sahabat *r.a.* sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, mereka suka memendekkan langkah-langkah mereka sewaktu pergi ke masjid agar mendapatkan lebih banyak pahala. Hadits lain menyebutkan, "Ada tiga hal dalam dunia ini yang apabila orang-orang memahami pahalanya, niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya, yaitu : (1) adzan; (2) pergi ke masjid untuk shalat Zhuhur ketika matahari panas terik, dan (3) berada pada shaf pertama ketika shalat berjamaah." *(Jami'ush Shaghir)*.

Tujuh golongan orang yang akan ditempatkan di bawah naungan rahmat Allah *Swt.* pada hari Kiamat ketika semua orang berada dalam kebingungan di bawah panas matahari yang sangat menyengat. Salah satunya adalah yang hati sanubarinya terpaut kepada masjid. Apabila seseorang mendapatkan kesusahan, lalu ia segera pergi ke masjid, maka ia akan kembali dalam keadaan senang. Hadits lain menyebutkan, "Barangsiapa berpaling dari masjid, maka Allah *Swt.* akan berpaling darinya." *(Jami'ush Shaghir)*.

Setiap syariat yang diturunkan Allah *Swt.* adalah sumber kebaikan, keberkahan dan pahala yang tak terkira banyaknya serta akan memberi keuntungan yang tidak terbatas bagi siapa pun yang berpegang teguh kepadanya. Selain itu di balik syariat Allah tersebut terdapat hakikat kemaslahatan dan kebaikan yang tersembunyi. Apabila kita benar-benar meyakini bahwa setiap perintah-perintah yang diturunkan oleh Allah mengandung kemaslahatan bagi diri kita, lalu kita melaksanakan perintah-perintah tersebut semampu kita, maka kita akan mengetahui kemaslahatan apa yang diberikan Allah kepada kita. Akan tetapi sungguh sulit untuk memahami hakikat perintah Allah tersebut, karena tidak ada seorangpun yang mampu meliputi pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Banyak ulama yang telah mencoba menerangkan rahasia shalat berjamaah, tetapi penerangan mereka masih jauh untuk dapat mengungkapkan rahasia-rahasia syariat Illahi ini.

Syah Waliullah Dehlavi (semoga Allah menerangi kuburnya) menulis dalam kitabnya yang terkenal, *Hujjatullahil Balighah* menerangkan sebagai berikut:

"Untuk menyelamatkan umat dari berbagai adat istiadat yang merusak, tidak ada cara yang lebih baik kecuali menjalankan ámalan-ámalan agama sebagai kebiasaan di seluruh dunia dan menjadi cara hidup umat Islam secara menyeluruh yang dijalankan dengan penuh kebanggaan. Sehingga orang berlomba-lomba mengámalkannya, menjadi terbiasa dan mudah. Dengan demikian akan mustahil agama akan terpisahkan dari kehidupan umatnya. Jika hal ini dapat dicapai, maka kekurangan-kekurangan dalam ibadah yang lain akan dapat dilengkapi.

Tidak ada suatu ámalan yang lebih tinggi nilainya serta lebih kuat dalilnya daripada shalat. Maka hal ini harus kita dakwahkan berulang-ulang kepada orang lain di seluruh dunia agar shalat dijadikan suatu kebiasaan dalam masyarakat. Di samping itu kita juga hendaklah mengadakan pertemuan besar atau ijtima untuk mengupayakan hal ini. Dalam pertemuan itu biasanya berkumpul berbagai macam orang dari kalangan masyarakat yang berbeda tingkat pengetahuan agamanya. Ada orang yang memiliki kemampuan yang lebih dalam agama, ada yang baru mengenal agama, ada yang ikut-ikutan, ada yang masih memerlukan arahan, ajakan dan nasehat-nasehat, dan ada pula sebagian orang yang masih lemah keyakinannya, sehingga apabila shalat tidak dilakukan secara berjamaah, mungkin mereka akan meninggalkan shalat sama sekali. Dengan adanya pertemuan ini, orang yang tadinya enggan beribadah, dia akan bertemu dengan orang ahli ibadah, sehingga ia akan tertarik untuk mengikutinya. Orang yang tadinya malas beribadah akan bertemu dengan orang yang rajin beribadah, sehingga ia akan mengajaknya agar rajin beribadah. Orang yang jahil dalam agama akan bertemu dengan ulama, sehingga dia akan dibimbing oleh ulama tersebut untuk mengetahui cara beribadah yang benar kepada Allah *Swt.*. Ibarat emas yang dibawa kepada tukang emas, dia dapat membedakan mana emas yang asli dan mana yang palsu. Yang asli akan lebih menguatkan keyakinan mereka dan yang palsu akan dibuang.

Dalam menyelenggarakan pertemuan tersebut, hendaklah ada orang yang benar-benar mencintai Allah *Swt.* yang benar-benar khusyu, selalu memohon rahmat-Nya dan bertakwa kepada-Nya, dan benar-benar menghadapkan hati sanubari dan ruhnya kepada Allah *Swt.* semata. Dengan demikian, insya Allah akan mendatangkan pengaruh ajaib dalam hati mereka, sehingga akan menyebabkan turunnya keberkahan dan rahmat dari Allah *Swt.*

Inilah tujuan diadakannya umat Muhammad *saw.* yaitu untuk meninggikan kalimah Allah *Swt.* di atas yang lainnya dan untuk menegakkan perintah-perintah-Nya. Tujuan ini tidak akan tercapai jika seluruh umat Islam tidak mendirikan shalat sebagaimana cara yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw.*, yakni dengan berjamaah di masjid. Oleh karena itulah syariat Islam menitikberatkan shalat Jumat dan shalat berjamaah dengan menerangkan berkah dan rahmatnya yang akan didapat oleh orang yang mendirikannya, dan azab bila meninggalkannya.

Berkaitan dengan ibadah shalat ini, perhimpunan dibagi menjadi dua macam, yaitu; 1) perhimpunan untuk orang-orang dalam satu kabilah atau orang yang bermukim dalam satu kota kecil; dan 2) perhimpunan bagi orang-orang seluruh kota. Perhimpunan yang pertama dapat mudah dibentuk kapan saja, sedangkan perhimpunan yang kedua agak sukar. Untuk memenuhi perhimpunan yang pertama kita diperintahkan supaya berjamaah dalam setiap shalat fardhu lima kali sehari semalam, sedangkan untuk perhimpunan yang kedua, kita diperintahkan untuk mengadakan shalat Jumat berjamaah setiap satu pekan sekali. Pasal Kedua

Ancaman Meninggalkan Shalat Berjamaah

Sebagaimana yang dijanjikan Allah *Swt.*, pahala dan rahmat akan diberikan kepada orang yang taat dan menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya, maka Allah *Swt.* juga memberi peringatan dengan azab karena mengingkari-Nya.

Sebagai hamba Allah *Swt.* kita wajib menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya. Sebenarnya tidak pantas kita mendapatkan pahala karena kepatuhan kita terhadap perintah-perintah-Nya, kalaulah Allah *Swt.* memberikan pahala tersebut, hal itu semata-mata karena kasih sayang Allah *Swt.* kepada kita. Demikian juga tidak ada azab yang tidak pantas kita terima karena mendurhakai Allah *Swt.* karena sifat seorang hamba adalah menaati semua perintah tuannya.

Sebenarnya tidak perlu diuraikan mengenai peringatan atau pelajaran agar manusia waspada terhadap ancaman Allah. Namun karena Allah *Swt.* dan RasulNya begitu pengasih dan penyayang sehingga Dia memberi tahu kita dengan berbagai cara agar kita diselamatkan dari ancaman tersebut. Jika kita tidak menghiraukan peringatan-peringatan ini, maka kita sendiri yang akan merugi.

Hadits ke-1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ النِّدَآءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنِ اتِّبَاعِهِ عُذْرٌ قَالُوْا وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ خَوْفٌ اَوْمَرَضٌ لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلَاةُ الَّتِيْ صَلّٰى.

(رواه ابوداود وابن حبان فى صحيحه وابن ماجة بنحوه كذا فى الترغيب وفى المشكوة رواه ابو داود والدارقطنى).

Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mendengar seruan adzan, tetapi tidak memenuhinya tanpa suatu uzur, maka shalat yang dikerjakannya tidak akan diterima." Para sahabat bertanya, "Apakah uzur-

nya?" Beliau saw. menjawab, "Ketakutan atau sakit." (Hr. Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah – *at Targhib).*

Maksud dari "shalatnya tidak akan diterima" adalah, dia tidak akan memperoleh pahala dari shalat yang dikerjakannya, walaupun kewajibannya telah ditunaikan. Dengan kata lain, dia tidak akan memperoleh kemuliaan dan kehormatan yang seharusnya dia terima. Ini adalah menurut para imam kita, sedangkan para sahabat dan sebagian *tabiin* mengatakan bahwa meninggalkan shalat berjamaah tanpa alasan yang kuat adalah haram hukumnya. Jadi, shalat berjamaah hukumnya adalah wajib, sehingga banyak ulama yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat berjamaah. shalatnya tidak sah.

Imam Hanafi *rah.a.* mengatakan, meskipun shalatnya sah namun dia tetap berdosa karena meninggalkan berjamaah. Ibnu Abbas *r.a.* berkata bahwa orang yang seperti itu berdosa karena mengingkari Allah *Swt.*. Ibnu Abbas juga berkata, "Barangsiapa mendengar suara adzan, tetapi tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka dia tidak menghendaki kebaikan dan tidak mau diberi kebaikan." Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Barangsiapa yang mendengar suara adzan, tetapi tidak shalat berjamaah, maka lebih baik dituangkan cairan timah yang mendidih ke dalam telinganya."

Hadits ke-2

عَنْ مُعَاذِ بْنِ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ الْجَفَاءُ كُلُّ الْجَفَاءِ وَالْكُفْرُ وَالنِّفَاقُ مَنْ سَمِعَ مُنَادِيَ اللّٰهِ يُنَادِيْ اِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يُجِيْبُهُ. (رواه احمد والطبراني من رواية زبان بن فائد كذا في الترغيب).

Mu'adz bin Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Kebatilan di atas kebatilan, kekufuran dan kemunafikan, yaitu orang yang mendengar panggilan muadzin untuk mendirikan shalat namun dia tidak memenuhinya." (Hr. Ahmad & Thabrani – *at Targhib).*

Betapa kerasnya ancaman dalam hadits ini, sehingga perbuatan seperti ini digolongkan kepada perbuatan orang-orang kafir dan munafik. Sebenarnya umat Islam tidak pantas melakukan perbuatan seperti itu. Dalam hadits lain dikatakan, "Jika seseorang mendengar seruan adzan tetapi tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka dia pantas untuk mendapatkan kerugian dan keburukan."

Sulaiman bin Abi Hatsmah *r.a.* adalah seorang sahabat yang disegani. Beliau dilahirkan sebelum Rasulullah *saw.* wafat. Tetapi ketika itu beliau terlalu muda untuk dapat meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *saw.*. Ketika Sayyidina Umar bin Khaththab *r.a.* menjadi khalifah, beliau ditugaskan untuk menjaga pasar. Pada suatu hari, Umar al Faruq tidak melihatnya dalam shalat

Shubuh berjamaah. Umar *r.a.* segera pergi ke rumahnya dan bertanya kepada ibunya, "Mengapa Sulaiman tidak menyertai shalat Shubuh?" Ibunya menjawab, "Sulaiman melaksanakan shalat sunat sepanjang malam, sehingga dia tertidur pada waktu shubuh." Lalu Umar *r.a.* berkata, "Aku lebih menyukai shalat Shubuh berjamaah daripada shalat sunat sepanjang malam."

Hadits ke-3

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِيْ فَيَجْمَعُوْا لِيْ حُزَمًا مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ آتِيْ قَوْمًا يُصَلُّوْنَ فِيْ بُيُوْتِهِمْ لَيْسَتْ بِهِمْ عِلَّةٌ فَأُحَرِّقَهَا عَلَيْهِمْ. (رواه مسلم وابوداود وابن ماجة والترمذي كذا في الترغيب).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh saya ingin memerintahkan para pemuda untuk mengumpulkan kayu bakar yang banyak, kemudian saya akan mendatangi orang-orang yang shalat di rumahnya tanpa uzur, dan saya bakar rumah-rumah mereka." (Hr. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, & Tirmidzi)

Kasih sayang Rasulullah *saw.* sangat besar kepada umatnya sehingga beliau tidak tega apabila umatnya mengalami kesusahan. Tetapi beliau sangat marah sehingga ingin membakar rumah orang-orang yang shalat fardhu di rumahnya, padahal suara adzan terdengar dari tempatnya berada.

Hadits ke-4

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ. (رواه احمد وابوداود والنسائي وابن خزيمة وابن حبان في صحيحهما والحاكم وزاد رزين في جامعه: وَإِنَّ ذِئْبَ الْإِنْسَانِ الشَّيْطَانُ إِذَا خَلَا بِهِ أَكَلَهُ. كذا في الترغيب).

Abu Darda r.a. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah terdapat tiga orang dalam satu kampung atau satu pedalaman, dan mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah, kecuali syetan menguasai mereka. Maka hendaklah kalian berjamaah, karena sesungguhnya seekor serigala akan memakan domba yang terpisah dari kelompoknya." (Hr. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i , Ibnu khuzaimah, Ibnu Hibban & Hakim – *at Targhib*)

Hadits ini menunjukkan, orang yang sibuk bertani sekalipun, hendaknya melaksanakan shalat berjamaah jika terdapat tiga orang atau lebih, bahkan walaupun hanya ada dua orang. Akan tetapi para petani umumnya tidak melaksanakan shalat dengan alasan pertanian mereka. Dan yang memahami agama pun masih shalat sendirian. Padahal seandainya para petani berkumpul di suatu tempat, tentu akan terbentuk suatu jamaah yang lebih besar, dengan demikian akan mendatangkan pahala yang lebih besar pula.

Hanya untuk mendapatkan sedikit uang, mereka rela bersusah payah tanpa menghiraukan panas, hujan, dan sebagainya, dan rela melepaskan pahala yang besar tanpa ada rasa penyesalan sedikitpun. Jika mereka melaksanakan shalat berjamaah walaupun di tengah hutan, maka akan mendatangkan pahala yang sangat banyak. Disebutkan dalam hadits, bahwa pahalanya adalah 50 derajat pahala shalat.

Sebuah hadits menyatakan, "Jika seorang penggembala kambing di gunung atau di hutan mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat, maka Allah *Swt.* sangat mencintainya dan dengan bangga berfirman kepada para malaikat, 'Lihatlah hamba-Ku ini. Dia mengumandangkan adzan lalu mendirikan shalat. Semua ini dilakukannya semata-mata karena takwanya kepada-Ku. Aku mengampuninya dan menjanjikannya untuknya tempat dalam surga."

Hadits ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ وَلَا يَشْهَدُ الْجَمَاعَةَ وَلَا الْجُمُعَةَ فَقَالَ هٰذَا فِى النَّارِ

(رواه الترمذى كذا فى الترغيب).

Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya seseorang bertanya kepadanya tentang orang yang berpuasa sepanjang hari dan mendirikan shalat sunat sepanjang malam, tetapi dia tidak pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan shalat Jumat. Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Dia adalah penghuni Neraka Jahanam." (Tirmidzi – *at Targhib*)

Orang-orang seperti ini, karena dia seorang muslim mungkin suatu saat akan dibebaskan dari neraka, kemudian dimasukkan ke dalam surga. Tetapi siapa yang tahu berapa lama dia akan disiksa di dalam neraka?

Banyak ahli sufi dan para syeikh yang sangat mementingkan dzikir dan shalat sunat serta menganggapnya sebagai suatu ámal saleh, tetapi mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah. Hendaknya diingatkan bahwa tidak ada orang yang dapat mencapai derajat kesalehan kecuali dengan mematuhi ámalan-ámalan kekasih kita, Nabi Muhammad *saw.*.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Allah *Swt.* mengutuk tiga golongan manusia, yaitu: 1) seorang imam yang dibenci oleh makmumnya dengan alasan yang masuk akal; 2) seorang wanita yang dimurkai oleh suami-

nya, dan 3) seorang yang mendengar suara adzan tetapi tidak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Hadits ke-6

أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ كَعْبِ الْحَبْرِ قَالَ وَالَّذِىْ أَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ عَلٰى مُوْسٰى وَالْإِنْجِيْلَ عَلٰى عِيْسٰى وَالزَّبُوْرَ عَلٰى دَاوُدَ وَالْفُرْقَانَ عَلٰى مُحَمَّدٍ أُنْزِلَتْ هٰذِهِ الْآيَاتُ فِى الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ حَيْثُ يُنَادٰى بِهِنَّ: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ إِلٰى قَوْلِهٖ وَهُمْ سٰلِمُوْنَ - الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِذَا نُوْدِىَ بِهَا. (وأخرج البيهقي في الشعب عن سعيد بن جبير قال الصلوات في الجماعة وأخرج البيهقي عن ابن عباس قال رجل يسمع الأذان فلا يجيب الصلوة كذا في الدر المنثور قلت وتمام الاية: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوْا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ وَهُمْ سٰلِمُوْنَ).

Ibnu Mardawaih rah.a. meriwayatkan dari Ka'ab bin Akhbar r.a. katanya, "Demi Dzat yang menurunkan Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. serta Zabur kepada Dawud a.s. dan al Quran kepada Muhammad saw., bahwa ayat-ayat di bawah ini diturunkan mengenai shalat: ***"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil agar bersujud tapi mereka tidak sanggup, pandangan mereka tertunduk ke bawah. Mereka diselubungi kehinaan, dan sungguh mereka dahulu diseru untuk bersujud, sedangkan mereka dalam keadaan sejahtera."*** (Qs. al Qalam ayat 42 - 43)

Menurut al Baihaqi dari Sa'ad bin Jubair r.a., ayat tersebut berkenaan dengan shalat berjamaah lima waktu. Juga menurut Baihaqi rah.a., dari Ibnu Abbas r.a., ayat tersebut mengenai orang yang mendengar seruan adzan untuk shalat berjamaah tetapi dia tidak memenuhinya." (Durrul Mantsur)

Cahaya betis yang disingkapkan merupakan kehebatan khusus pada hari *Mahsyar* kelak. Pada hari itu seluruh muslim akan bersujud melihat hal itu, tetapi ada sebagian di antara mereka yang tulang punggungnya mengeras sehingga tidak dapat bersujud. Siapakah mereka itu? Beberapa tafsir telah banyak mengemukakan pendapatnya. Ka'ab Akhbar *r.a.* dan Ibnu Abbas *r.a.* menafsirkan: "Mereka adalah orang-orang yang dipanggil untuk berjamaah, namun mereka tidak memenuhi panggilan tersebut." Penafsiran kedua, dalam kitab Bukhari tertulis bahwa Abu Sa'id al Khudri *r.a.* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Mereka adalah orang yang shalat ke-

tika di dunia dengan *riya* dan ingin dilihat oleh orang lain." Penafsiran yang ketiga mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, yang selama di dunia tidak pernah melaksanakan shalat. Penafsiran keempat, menyatakan bahwa mereka adalah kaum munafik. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Sumpah Ka'ab Akhbar *r.a.* atas nama Allah *Swt.*, ditambah dengan penafsiran Ibnu Abbas *r.a.* sebagai imam para mufassir, demikian jelas menyatakan betapa sengsaranya kehidupan di padang *Mahsyar.* Semua kaum muslimin bersujud dengan perasaan rendah, tetapi orang-orang seperti itu tidak dapat bersujud. Selain itu, masih banyak lagi ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah. Sebenarnya bagi orang yang beriman, satu ancaman pun sudah cukup untuk menaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Namun bagi orang yang tidak beriman, seribu ancamanpun tidak akan berpengaruh. ☪

3

KHUSYU DAN KHUDHU DALAM SHALAT

Banyak orang yang mengerjakan shalat, bahkan sebagian mendirikannya secara berjamaah. Akan tetapi demikian buruknya shalat mereka, sehingga tidak mendapatkan pahala dari shalatnya. Shalat mereka bagaikan kain buruk yang akan dilemparkan ke wajah mereka, seolah-olah tidak mengerjakan shalat adalah lebih baik. Memang balasan seperti ini tidak sepedih azab yang diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat. Seseorang yang meninggalkan shalat akan menerima azab yang lebih berat lagi. Walaupun untuk mendirikan shalat kita harus mengorbankan waktu, meninggalkan pekerjaan, dan menemui berbagai kesulitan, namun shalat harus dikerjakan dan diusahakan dengan sebaik-baiknya.

1. Beberapa Ayat al Quran Tentang Shalat

Allah *Swt.* berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ.

"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah daging-daging dan darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya hanyalah ketakwaan dari kalian." (Qs. al Hajj [22] ayat 37)

Semakin kita ikhlas dalam ibadah maka semakin dikabulkan oleh Allah *Swt.*. Keikhlasan serta kekhusyuan dalam mengámalkan suatu ibadah itulah yang akan diterima oleh Allah *Swt.*.

Mu'adz *r.a.* berkata, "Ketika Rasullullah mengutus saya ke Yaman, saya memohon kepada beliau supaya memberikan sedikit nasihat. Rasullullah *saw.* bersabda, 'Jagalah keikhlasan dalam ámalmu, karena dengan keikhlasan, ámal yang sedikit akan mendatangkan pahala yang banyak."

Tsauban *r.a.* berkata, "Saya pernah mendengar Rasullullah *saw.* bersabda, Berbahagialah orang yang ikhlas, karena ikhlas adalah cahaya hidayah dan karena disebabkan oleh ikhlas fitnah yang paling kejam akan menjauhinya." Dalam sebuah hadits dikatakan, "Dengan berkah orang-orang yang lemah, Allah *Swt.* menolong umat ini, yaitu berkat doa-doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka." Berkenaan dengan hal ini, Allah *Swt.* berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ ۝

Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (yang shalatnya tidak berpengaruh baginya), dan orang-orang yang berbuat riya." (Qs. al Maa'uun [107] ayat 4 - 6)

Ada berbagai pendapat para ulama tentang maksud ayat *'lalai dalam shalat'* ini, di antaranya adalah: melalaikan waktu shalat, sehingga mengqadha shalatnya; ada yang menafsirkan tidak konsentrasi ketika shalat, yakni perhatiannya ke sana ke mari, ada juga yang menafsirkan dengan lupa dalam jumlah rakaatnya.

Mengenai hal ini Allah *Swt.* berfirman:

وَإِذَا قَامُوْٓا إِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا ۝

"Dan apabila mereka berdiri mengerjakan shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit." (Qs. an Nisaa' [4] ayat 142)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝

"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalatnya dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka mereka akan menemui ghayya (kesesatan)." (Qs. Maryam [19] ayat 59)

Ghayya, menurut bahasa artinya adalah kekacauan, yaitu keburukan dan kebinasaan di akhirat. Tetapi ada juga yang menafsirkan *Ghayya* sebagai sebuah tingkatan di neraka Jahanam di dalamnya berisi darah dan nanah. Orang-orang yang shalatnya tidak sempurna akan dimasukkan ke dalam lubang ini. Allah *Swt.* berfirman:

وَمَا مَنَعَهُمْ اَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ اِلَّآ اَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهٖ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلٰوةَ اِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُوْنَ اِلَّا وَهُمْ كٰرِهُوْنَ ۝

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterimanya nafkah-nafkah mereka melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya; mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan malas, dan juga tidak menafkahkan (harta) mereka, melainkan karena terpaksa." (Qs. at Taubah [9] ayat 54)

Adapun kebalikan dari shalat orang-orang munafik, adalah orang-orang yang benar dalam shalatnya. Allah *Swt.* berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۝ الَّذِيْنَ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خٰشِعُوْنَ ۝ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۝ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ ۝ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۝ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ

○ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ○ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْوَارِثُونَ ○ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ○

"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Dan orang-orang yang membayar zakat. Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada istri-istri atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka mereka tidak tercela. Barangsiapa yang melepaskan (nafsunya) kepada selain dari itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan menepati janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Itulah orang-orang yang mewarisi, (yaitu) yang mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Qs. al Mukminuun [23] ayat 1 - 11)

Rasullullah *saw.* bersabda, "Surga Firdaus ialah tempat yang paling tinggi dan istimewa di surga. Di sana ada sungai-sungai yang mengalir dari surga. Di dalamnya terdapat *Arasy* Ilahi. Apabila engkau memohon surga, maka memohonlah surga Firdaus." Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ○
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ○

"Dan carilah pertolongan dengan sifat sabar dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu berat sekali, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. (Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan (meyakini) bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Qs. al Baqarah [2] ayat 45 - 46)

Dalam ayat lain, Allah *Swt.* berfirman:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ○ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ○
لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ○

"(Yaitu) di rumah-rumah, Allah memerintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya. Bertasbih kepada-Nya di dalam rumah itu pada waktu pagi dan petang. Yaitu lelaki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut akan menemui hari yang berguncang padanya hati dan penglihatan. Supaya

Allah akan memberi balasan yang lebih baik dari pekerjaan mereka, dan menambah lagi dari karunia-Nya. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Qs. an Nur [24] ayat 36 - 38)

Seorang penyair berkata:

Seorang dermawan ketika berderma,
Maka, meliputi segala khazanah dan rahmatnya

Abdullah Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan, "Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah kita sujud dan ruku dengan sempurna. Benar-benar khusyu dan bertawajjuh dalam shalat."

Qatadah *r.a.* berkata, "Mendirikan shalat maksudnya menjaga awal waktu, berwudhu dengan sempurna, ruku dan sujud dengan sebaik-baiknya. Di mana ada ayat tentang mendirikan shalat, sebetulnya itulah maksudnya." Tentang orang-orang seperti itu, Allah *Swt.* berfirman di dalam al Quran:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ
قَالُوْا سَلٰمًا ۝ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا ۝

Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka akan mengucapkan kata-kata keselamatan. Dan orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan bersujud berdiri di hadapan Tuhannya." (Qs. al Furqan [25] ayat 63 - 64).

Setelah Allah *Swt.* menggambarkan beberapa sifat hamba-Nya yang taat dan setia, kemudian Allah berfirman:

اُولٰۤئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَّسَلٰمًا ۝
خٰلِدِيْنَ فِيْهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ۝

"Merekalah orang-orang yang dibalas dengan derajat yang tinggi (di dalam surga) atas kesabaran mereka dan mereka akan disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan kediaman." (Qs. al Furqan [25] ayat 75 - 76)

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا
رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ
جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap pekerjaan mereka." (Qs. as Sajdah [32] ayat 16 - 17)

وَالْمَلٰٓئِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ ۝ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ
فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۝

"Dan malaikat akan masuk kepadanya dari setiap pintu. (Mereka berkata) 'Keselamatan untuk kalian berkat kesabaran kalian.' Alangkah baiknya tempat kembali." (Qs. ar Ra'ad [13] ayat 24).

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ۝ اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ اِنَّهُمْ كَانُوْا
قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَ ۝ كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ۝ وَبِالْاَسْحَارِ
هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman (surga) dan mata air. Mereka menerima pemberian Tuhannya. Sesungguhnya sebelum itu mereka telah berbuat kebaikan. Adalah mereka pada malam hari hanya tidur sebentar. Dan di penghujung malam mereka memohon ampun kepada Allah." (Qs. adz Dzariyat [51] ayat 15 - 18)

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ
رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝

"(Apakah sama orang yang musyrik) dengan orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri? Dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (Qs. az Zumar [39] ayat 9)

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا ۝ اِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا ۝ وَّاِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مَنُوْعًا ۝ اِلَّا الْمُصَلِّيْنَ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَاۤئِمُوْنَ ۝

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan dengan sifat keluh kesah. Apabila ditimpa kesusahan, dia mengeluh. Dan apabila dia mendapat kebaikan (harta), dia kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu mereka tetap mengerjakan shalatnya." (Qs. al Ma'aarij [70] ayat 19 - 23)

Setelah memberitahukan sifat-sifat yang bermutu bagi mereka, maka Allah *Swt.* berfirman:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۝ اُولٰۤئِكَ فِيْ جَنّٰتٍ مُّكْرَمُوْنَ ۝

"Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalatnya. Mereka (kekal) di dalam surga lagi dimuliakan." (Qs. al Ma'arij [70] ayat 34 - 35)

Selain ayat di atas terdapat banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan shalat serta memuliakan dan memuji orang-orang yang mengerjakan dan menjaga shalatnya. Sesungguhnya shalat adalah satu anugerah yang terbaik, oleh sebab itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalat adalah penyejuk mataku." Nabi Ibrahim *Khalilullah a.s.* pernah berdoa ke hadhirat Allah:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ۝

"Wahai Tuhanku, Jadikanlah saya orang yang tetap mendirikan shalat dan dari orang-orang keturunan saya, wahai Tuhan kami, perkenankanlah doa saya." (Qs. Ibrahim [14] ayat 40)

Di sini, Nabi Ibrahim *Khalilullah a.s.* – walaupun beliau adalah kekasih Allah - namun beliau tetap memohon kepada Allah *Swt.* agar menjadikannya sebagai orang yang dapat menjaga shalat dengan sempurna. Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran:

طٰهٰ ۝ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ۝

"Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu atasnya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, (tetapi) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Thaha [20] ayat 132)

Diterangkan dalam sebuah hadits, apabila keluarga Rasulullah ditimpa suatu musibah, maka beliau akan menganjurkan mereka untuk mengerjakan shalat sambil membacakan ayat di atas. Para Rasul Allah pun, apabila mereka mendapat kesulitan, mereka akan menyibukkan diri dengan shalat. Tetapi sayang sekali, kita tidak memperdulikannya dan bersikap acuh tak acuh terhadap shalat, walaupun kita mengagung-agungkan Islam beserta ámalan-ámalannya. Bukankah dengan demikian berarti kita telah menghancurkan diri kita sendiri?

Sedangkan mereka yang mengerjakan shalat pun, banyak yang melaksanakannya dengan tidak tertib, apalagi untuk shalat secara khusyu dan khudhu. Rasulullah *saw.* telah memberi teladan yang sangat sempurna kepada kita. Para sahabat *r.a.* pun selalu mencontoh segala perbuatan Rasulullah *saw.* dalam kehidupan mereka.

Saya telah menuliskan kisah-kisah para sahabat Rasulullah *saw.* dalam dalam kitab *"Hikayatush Shahabah"* dan rasanya tidak perlu saya ulangi di sini. Berikut ini akan saya kemukakan kisah-kisah kehidupan beberapa orang yang *wara* dan ahli sufi serta beberapa hadits Rasulullah *saw.*

2. Kisah Kehidupan Beberapa Orang Yang Wara`

Kisah ke-1

Dikisahkan Syeikh Abdul Wahid *rah.a.* adalah seorang ahli sufi yang terkenal. Pada suatu hari dia tidak dapat menahan rasa kantuknya sehingga

tertidur sebelum menyelesaikan dzikirnya pada malam itu. Dalam mimpinya, dia melihat seorang wanita yang sangat cantik berpakaian sutra hijau, dan seluruh tubuhnya sibuk berdzikir. Wanita itu berkata, "Milikilah saya. Saya adalah yang akan engkau miliki." Kemudian dibacanya beberapa bait syair tentang cinta kasih. Ketika terbangun dari tidurnya, Syeikh itu bersumpah untuk tidak lagi tidur pada waktu malam. Diceritakan, selama empat puluh tahun dia tidak pernah tidur malam dan juga mengerjakan shalat Isya dan Shubuh dengan wudhu yang sama.

Kisah ke-2

Syeikh Madzahir Sa'adi *rah.a.* adalah seorang yang terkenal wara. Selama empat puluh tahun dia menangis karena mencintai dan merindukan Allah *Swt.* Pada suatu malam dia bermimpi melihat beberapa orang gadis di bawah pohon mutiara yang beranting emas di tepi sebuah sungai yang di dalamnya mengalir minyak kasturi yang jernih dan harum. Gadis-gadis itu sedang berdzikir memuji kebesaran Allah *Swt.*. Dia bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab dengan membaca dua bait syair yang artinya, "Kami diciptakan oleh Tuhannya Muhammad *saw.* untuk orang-orang yang berdiri menghadap Allah sepanjang malam serta bersujud memuji-Nya."

Kisah ke-3

Abu Bakar Dharir *rah.a.* bercerita, bahwa ada seorang pemuda yang tinggal bersama saya. Dia berpuasa sepanjang hari dan shalat tahajjud sepanjang malam. Pada suatu hari dia datang kepada saya dan berkata, "Semalam saya tertidur, dan saya bermimpi dinding mihrab retak dan dari celahnya keluar beberapa orang gadis yang sangat cantik. Tetapi salah seorang di antara mereka ada yang sangat buruk wajahnya. Saya bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian, dan siapakan gadis yang berwajah buruk itu?" Mereka menjawab, "Kami adalah malam-malammu yang terdahulu, sedangkan yang wajahnya buruk itu itu adalah malammu yang ketika engkau tertidur."

Kisah ke-4

Seorang syeikh yang terkenal berkata, "Pada suatu malam saya tertidur dengan nyenyak sehingga tidak bangun untuk mengerjakan shalat tahajjud seperti biasanya. Kemudian saya bermimpi melihat seorang wanita yang sangat cantik. Dalam hidup saya, saya belum pernah melihat seorang gadis secantik itu. Gadis itu menyerahkan sehelai kertas yang berisi tiga bait syair, yang artinya, "Engkau tertidur begitu nikmat hingga tidak peduli lagi kepada kenikmatan surga yang engkau akan kekal di dalamnya. Bangunlah dari tidurmu! Lebih baik engkau membaca al Quran dalam shalat tahajjud daripada tidur. " Syeikh itu berkata lagi, "Sejak mimpi itu, jika saya mengantuk, saya akan membaca syair tersebut, kemudian rasa kantuk itu akan segera hilang."

Kisah ke-5

Atha *rah.a.* berkata, "Pada suatu ketika saya pergi ke pasar. Di sana saya melihat ada seseorang yang sedang menjual hamba sahaya wanita yang dikatakannya berpenyakit gila. Kemudian saya membelinya seharga tujuh dinar dan membawa wanita itu ke rumah. ketika malam telah berlalu, saya melihat budak wanita itu bangun, berwudhu, lalu mengerjakan shalat. Dalam shalatnya dia terus menangis sehingga saya menyangka dia akan meninggal karenanya. Setelah selesai shalat, budak wanita itu bersujud seraya berdoa, "Ya Allah, demi kasih-Mu kepada saya, tunjukkanlah kepada saya belas kasih-Mu." Mendengar doanya, saya berkata, "Jangan berkata begitu. Katakanlah, 'Demi cintaku kepada-Mu.' " Mendengar kata-kata saya ini, dia terkejut dan marah. Sahutnya, "Demi Allah! Seandainya Dia tidak mencintai saya, tidak mungkin engkau tidur dengan nyenyak, dan saya berdiri di hadapan-Nya." Setelah berkata demikian, dia terjatuh sambil membaca beberapa bait syair yang bunyinya: *"Saya semakin gelisah, hati semakin bergejolak, kesabaran tidak bisa di bendung lagi, air mata menetes. Bagaimana seseorang akan tenang sedangkan pikirannya senantiasa penuh dengan cinta dan kecemasan? Ya Allah, Selama ini keadaan saya dengan-Mu sangat sulit. Ya Allah, jika ada sesuatu yang membahagiakan, maka berikanlah kepada saya."* Kemudian dia berteriak sangat keras sambil berdoa, Wahai Allah, hubungan saya dengan-Mu begitu erat, pisahkanlah saya dari hubungan saya dengan makhluk." Setelah berkata demikian dia menangis sekuat-kuatnya kemudian meninggal dunia.

Kisah ke-6

Sirri *rah.a.* pernah mengalami peristiwa seperti itu. Dia berkata, "Suatu hari, saya telah membeli seorang budak wanita untuk melayani saya. Setelah beberapa hari dia melayani saya, dia tetap merahasiakan tentang dirinya. Dia membuat suatu tempat khusus untuk shalat. Jika selesai melayani keperluan saya, dia akan pergi ke tempat itu dan menyibukkan dirinya dengan shalat. Saya melihatnya pada suatu malam, terkadang dia sibuk shalat pada suatu malam, dan terkadang sibuk dengan berdoa. Dia bermunajat, "Wahai Allah, berkat cinta-Mu kepada saya, maka saya bekerja pada fulan bin fulan." Mendengar itu, saya menyahut, "Hai wanita, katakanlah: 'Berkat cintaku kepada-Mu...' " Dia menyahut, "Tuanku, jika Dia tidak mencintai saya, tidak mungkin tuan akan membiarkan saya melaksanakan shalat."

Pada keesokan harinya, saya memanggil wanita itu dan berkata, "Kamu tidak pantas melayani saya. Kamu lebih pantas berkhidmat kepada Allah *Swt.*." Saya memberinya sedikit bekal kemudian membebaskannya."

Kisah ke-7

Sirri Saqti *rah.a.* menceritakan tentang seorang budak wanita. Apabila wanita itu shalat tahajjud, dia akan berdoa, "Ya Allah! Syetan adalah hamba-

Mu. Engkau berkuasa penuh kepadanya. Syetan dapat melihat saya, sedangkan saya tidak dapat melihatnya. Engkau dapat melihatnya dan berkuasa terhadap segala perbuatannya, padahal dia tidak dapat berbuat apa pun tanpa kekuasaan-Mu. Ya Allah, jika dia menghendaki kejelekan, maka halangilah dia. Dan jika dia berbuat makar kepada saya, maka Engkau buatlah makar kepadanya. Saya memohon kepada-Mu dari kejahatan dan saya memohon pertolongan-Mu." Wanita itu berdoa sambil menangis sehingga sebelah matanya menjadi buta. Orang-orang menasihatinya, "Takutlah kepada Allah. Jika engkau terus menangis, kedua matamu akan menjadi buta." Kemudian dia menjawab, "Jika mata saya ditakdirkan menjadi mata surga, niscaya Allah akan menganugerahkan mata yang lebih baik dari mata ini. Sebaliknya, jika mata ini adalah mata neraka, maka lebih baik mata ini buta sejak awal."

Kisah ke-8

Syeikh Abu Abdullah *rah.a.* berkata, "Suatu hari, ibu saya meminta ayahku membeli ikan di pasar. Kemudian saya pergi bersama ayah saya. Setelah ikan dibeli, kami memerlukan seseorang untuk membawanya. Kebetulan ada seorang pemuda sedang berdiri di pasar. Pemuda itu berkata, "Wahai bapak, apakah bapak memerlukan bantuan saya untuk membawa ikan itu?" "Ya, benar!" Ayah saya menyahut. Kemudian pemuda itu membawa ikan di atas kepalanya dan turut bersama kami ke rumah. Di tengah perjalanan, kami mendengar suara adzan. Pemuda itu berkata, "Penyeru Allah telah memanggil. Izinkanlah saya berwudhu, barang ini akan saya bawa setelah shalat nanti. Apabila bapak bersedia, silakan menunggu, jika tidak, silakan bawa sendiri." Setelah berkata demikian, dia meletakkan ikan-ikan itu dan pergi ke masjid. Ayah saya berpikir, pemuda itu mempunyai keyakinan yang begitu kuat kepada Allah *Swt.* bagaikan *waliyyullah*. Akhirnya ayah meletakkan ikan-ikan itu, kemudian kami pergi ke masjid. Setelah kembali dari masjid, ternyata ikan-ikan itu masih berada di tempatnya. Lalu pemuda itu mengangkat kembali ikan-ikan tadi dan bersama-sama menuju rumah. Setibanya di rumah, ayah menceritakan peristiwa tadi kepada ibu. Ibu berkata kepada pemuda tadi, "Simpanlah ikan-ikan itu, mari makan bersama kami, setelah itu kamu boleh pulang." Tetapi pemuda itu menjawab, "Maafkan saya, saya sedang berpuasa." "Kalau begitu, datanglah kesini nanti petang dan berbukalah di sini." Kata ayah saya memaksa. Pemuda itu berkata, "Biasanya, jika saya telah berangkat, maka saya tidak akan kembali lagi. Tetapi untuk kali ini, saya akan pergi ke masjid dan petang nanti saya akan kembali ke mari." Sesudah itu dia pergi dan meminta untuk tinggal di sebuah masjid di dekat rumah. Pada petang harinya, setelah maghrib pemuda tadi datang dan makan bersama kami. Setelah makan, kami menyiapkan sebuah kamar untuknya agar dia dapat beristirahat tanpa diganggu oleh siapapun.

Di sebelah rumah kami, ada seorang wanita tua yang lumpuh. Kami benar-benar terkejut ketika melihatnya dapat berjalan. Kami bertanya, "Bagai-

manakah engkau dapat sembuh?" Wanita tua itu menjawab, "Dengan berkat tamu anda, saya berdoa kepada Allah agar kaki saya disembuhkan. Dan Allah telah mengabulkan doa saya." Ketika kami mencari pemuda itu, ternyata dia telah meninggalkan kamarnya. Pemuda itu pergi tanpa diketahui oleh siapapun."

Kisah ke-9

Ada sebuah cerita tentang seorang syeikh yang kakinya penuh dengan koreng. Menurut tabib, jika kakinya tidak dipotong, maka akan berakibat buruk. Ibunya berkata, "Jika akan memotong kakinya, lakukanlah ketika dia sedang khusyu mengerjakan shalat." Maka kakinya dipotong ketika dia sedang melakukan shalat, namun dia tidak merasakan sakit apa-apa. Ini adalah berkat kekhusyuan orang itu.

Kisah ke-10

Abu Amir *rah.a.* berkata, "Saya melihat seorang budak wanita sedang dijual dengan harga murah. Begitu kurusnya budak itu, sehingga perut dan punggungnya hampir bersentuhan, rambutnya pun kotor. Saya merasa kasihan lalu membeli budak itu. Saya berkata pada budak itu, "Mari kita pergi ke pasar untuk membeli keperluan bulan Ramadhan." Budak ini menjawab "Alhamdullillah, semua bulan sama saja bagi saya." Ternyata, budak ini berpuasa setiap hari dan shalat sepanjang malam. Ketika Hari Raya hampir tiba, saya berkata, "Besok ikutlah bersama saya untuk membeli keperluan hari raya." Wanita itu menjawab, "Tuanku, Tuan terlalu mencintai dunia ini." Setelah itu dia masuk ke kamarnya untuk mengerjakan shalat. Ia membaca ayat di bawah ini:

وَمِنْ وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ

"Di belakangnya ada Jahannam, dan dia diberi minum dengan air nanah." (Qs. Ibrahim [14] ayat 16)

Berkali-kali dia membaca ayat di atas, lalu menjerit, terjatuh dan meninggal dunia."

Kisah ke-11

Dikisahkan ada seorang *sayyid* yang terus menerus mengerjakan shalat selama 12 hari dengan satu wudhu. Dan selama 15 tahun dia tidak pernah berbaring di atas ranjangnya. Bahkan selama beberapa hari dia tidak sempat makan. Peristiwa seperti ini banyak terjadi di kalangan ahli mujahadah. Semangat mereka sangat sulit untuk ditiru. Mereka merasa bahwa Allah telah menjadikan mereka untuk itu.

Kisah ke-12

Umar bin Abdul Aziz *r.a.* adalah seorang khalifah yang terkenal setelah empat orang Khulafaur Rasyidin. Istrinya pernah berkata, "Mungkin orang

lain yang sangat mengutamakan wudhu dan shalat, tetapi saya belum pernah melihat seseorang yang mempunyai rasa takut kepada Allah *Swt.* melebihi suami saya. Setelah shalat Isya dia akan duduk di atas sajadahnya dan berdoa dengan mengangkat tangannya, kemudian menangis di hadapan Allah *Swt.* sehingga dia tertidur. Lalu, jika dia terbangun untuk mengerjakan shalat dan menangis kembali di hadapan Allah *Swt..*"

Diceritakan, sejak menjadi khalifah, beliau tidak pernah tidur bersama istrinya, padahal istrinya adalah putri raja Abdul Malik. Sebagai mas kawin, ayahnya telah memberikan kepadanya perhiasan dan permata yang sangat banyak, termasuk sebutir intan yang indah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz *r.a.* berkata kepada istrinya, "Sebaiknya engkau menyerahkan semua perhiasan itu kepada saya, lalu saya akan menyimpannya di Baitul Mal, kalau tidak, lebih baik kita bercerai, karena saya tidak suka hidup dengan kemewahan." Mendengar kata-kata suaminya, spontan istrinya menjawab, "Saya rela menyerahkan semua perhiasan itu, namun saya tidak sanggup berpisah denganmu." Lalu Umar bin Abdul Aziz *r.a.* menyerahkan semua perhiasan itu ke Baitul Mal.

Setelah Umar bin Abdul Aziz *r.a.* wafat, kursi kekhalifahan diduduki oleh saudara iparnya, yaitu Yazid bin Abdul Malik *r.a.*. Yazid berkata kepada saudarinya, "Jika engkau mau, saya akan mengembalikan semua perhiasan itu dari Baitul Mal." Saudarinya, istri Umar bin Abdul Aziz *r.a.* menjawab, "Bagaimana mungkin saya mencintai sesuatu yang dibenci oleh suami saya, ketika dia masih hidup."

Dikisahkan, sebelum Umar bin Abdul Aziz *r.a.* meninggal dunia, dia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya tentang penyakitnya. Seseorang berkata, "Sebagian orang menyangka, ini adalah guna-guna." "Tidak! Ini bukan guna-guna." Umar membantah. Setelah itu, beliau memanggil pembantunya sambil bertanya "Mengapa engkau meracuni saya?" Pembantunya menjawab, "Saya disuap dengan uang 100 dinar serta kebebasan." Umar bin Abdul Aziz *r.a.* meminta uang 100 dinar itu dari pembantunya dan kemudian menyerahkannya ke Baitul Mal. Selanjutnya, Umar bin Abdul Aziz *r.a.* menasihati pembantunya, "Pergilah kamu ke tempat yang jauh dari sini, sehingga tidak ada orang yang dapat melihat dan menjumpaimu."

Menjelang wafatnya, Maslamah *rah.a.* mengunjunginya dan berkata, "Engkau telah memperlakukan anak-anakmu yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Ketigabelas orang anakmu tidak ditinggalkan warisan, sedikit pun." Dia bangun dari tempat tidurnya lalu berkata, "Saya telah menjelaskan hal ini kepadamu." Lalu Umar berkata lagi, "Saya tidak menghalangi mereka untuk memperoleh haknya, saya tidak mau memberikan hak orang lain kepada mereka. Jika mereka anak-anak yang saleh, niscaya Allah akan melindungi mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al Quran:

وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّٰلِحِينَ

Sebaliknya, jika mereka suka berbuat dosa, untuk apa saya memperhatikan mereka?"

Kisah ke-13

Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* adalah seorang *fuqaha* yang terkenal. Dikisahkan, dia sibuk membahas masalah fiqih pada siang hari, dan mengerjakan shalat sunat sebanyak 300 rakaat setiap malam. Sa'id bin Jubar *rah.a.* pernah mengkhatamkan al Quran sebanyak 30 juz dalam satu rakaat shalat.

Kisah ke-14

Muhammad bin Munkadir *rah.a.* adalah seorang hafizh hadits. Pada suatu malam, dia menangis saat shalat tahajjud. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Dalam bacaan saya, saya membaca ayat berikut ini:

... وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ۝

"…. Dan jelas bagi (azab) dari Allah yang belum pernah mereka duga sebelumnya." (Qs. az Zumar [39] ayat 47)

Menjelang wafatnya, Muhammad bin Munkadir *rah.a.* sangat cemas dan ragu. Dia berkata, "Saya takut, sebab ayat tersebut selalu terbayang oleh saya."

Kisah ke-15

Thabit Banani *rah.a.* juga seorang seorang hafizh hadits. Dia selalu menangis apabila bermunajat kepada Allah *Swt.*. Seseorang berkata kepadanya, "Matamu akan menjadi buta jika tidak berhenti menangis." Dia menjawab, "Apakah gunanya mata ini jika bukan untuk menangis." Di dalam shalatnya dia selalu berdoa, "Ya Allah, perkenankanlah saya melaksanakan shalat di dalam kubur nanti."

Abu Sinan *rah.a.* bercerita, "Demi Allah, saya menghadiri upacara pemakaman Tsabit Banani. Setelah dia dikubur, sebongkah tanah dari sisi kuburnya jatuh ke dalam lubang kubur. Saya melihat Tsabit sedang mengerjakan shalat. Lalu aku bertanya kepada orang di sebelah saya. "Lihat, apa yang terjadi?" Dia menasihati saya supaya diam.

Setelah selesai upacara pemakaman, saya mengunjungi rumahnya dan bertanya kepada anak gadisnya, "Amalan apakah yang telah dilakukan ayahmu?" Dia balas bertanya, "Mengapa kalian bertanya seperti itu?" Kemudian kami menceritakan peristiwa tadi kepadanya. Dia berkata, "Selama 50 tahun, ayah saya tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud. Dia berdoa kepada Allah *Swt.* setiap shubuh agar diizinkan untuk mengerjakan shalat di dalam kuburnya."

Kisah ke-16

Imam Abu Yusuf *rah.a.* adalah seorang *Qadhi`ul Qadhat* (hakim besar negara) yang terkenal. Meskipun dia sibuk dengan urusan kenegaraan, *namun* setiap hari dia dapat shalat sunat sebanyak 100 rakaat.

Sedangkan Muhammad bin Hashr *rah.a.* adalah seorang *muhaddits* yang terkenal. Kekhusyuannya dalam shalat sangat sulit untuk ditiru. Pada suatu hari ketika ia sedang mengerjakan shalat, seekor lebah menyengat dahinya, walaupun darah mengalir dari dahinya, dia tidak bergerak sedikitpun. Dia mengerjakan shalat seperti sebatang kayu ditancapkan ke bumi, tidak bergerak sedikitpun. Baqi bin Mukhallad *rah.a.* mengkhatamkan al Quran setiap malam dalam 13 rakaat shalat tahajjud dan witir.

Hannad juga seorang *muhaddits.* Salah seorang muridnya mengatakan bahwa beliau pernah menangis sangat keras. Pada suatu hari, setelah beliau selesai mengajar di pagi hari, beliau terus mengerjakan shalat sunat sampai siang hari. Beliau pulang ke rumah sebentar kemudian kembali lagi untuk mengerakan shalat Zhuhur, kemudian melaksanakan sahalat sunat sampai Ashar dan membaca al Quran hingga waktu Maghrib. Setelah Maghrib, murid itu meninggalkannya. Murid ini berkata kepada tetangganya, Baqi bin Mukhallad, "Saya sangat kagum atas ibadah beliau, beliau betul-betul ahli ibadah." Orang itu kemudian berkata "Beliau biasa berbuat begitu selama 70 tahun."

Masruq *rah.a.* juga seorang *muhaddits.* Isterinya mengatakan, "Beliau pernah mengerjakan shalat dengan rakaat yang panjang, sehingga kakinya bengkak-bengkak. Saya menangis di belakangnya, karena kasihan melihat keadaan beliau."

Kisah ke-17

Diceritakan, selama 50 tahun Sa'id bin al Musayyab *rah.a.* shalat Shubuh dan Isya dengan wudhu yang sama. Dilaporkan, Abul Mu'tamir *rah.a.* juga pernah melakukan hal itu selama 40 tahun. Imam Ghazali *rah.a.* meriwayatkan dari Abu Talib Makki *rah.a.* memberitahukan ámalan serupa itu telah dilakukan oleh 40 orang *tabiin* yang sebagian telah melakukan shalat Isya dan Shubuh dengan wudhu yang sama selama 40 tahun terus menerus.

Imam Abu Hanifah *rah.a.* terkenal karena sangat menjaga ámalan itu. Diceritakan, selama 30 atau 40 atau 50 tahun beliau shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya. Beliau hanya tidur beberapa menit saja pada tengah hari dengan berkata, "Tidur pada tengah hari adalah sunat."

Dikisahkan, Imam Syafii *rah.a.* pernah mengkhatamkan al Quran 60 kali dalam bulan Ramadhan. Ada seseorang yang katanya tinggal bersama Imam Syafii beberapa hari dan dan mengamatinya bahwa beliau hanya tidur pada malam hari sebentar saja.

Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* setiap hari mengerjakan shalat sunat 300 rakaat. Ketika beliau dihukum oleh Raja karena tidak mau tunduk kepada perintahnya, beliau menjadi lemah sehingga shalat sunatnya berkurang hingga 150 rakaat saja. Padahal ketika itu usia beliau sudah 80 tahun.

Abu Atab Salimi *rah.a.* telah berpuasa di siang hari dan menangis pada malam harinya selama 40 tahun.

Dan masih banyak lagi kisah-kisah tentang ámalan saleh para perwira Islam dalam buku sejarah. Tidak mungkin menceritakan semuanya dalam buku ini, apa yang telah diceritakan di atas cukup memadai untuk dijadikan suri tauladan. Semoga Allah *Swt.* melimpahkan rahim-Nya, dan memberi saya dan para pembaca buku ini kekuatan untuk mengikuti jejak langkah orang-orang yang saleh. Amin.

3. Beberapa Kutipan Hadits

Hadits ke-1

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عُشْرُ صَلَاتِهِ تُسُعُهَا ثُمُنُهَا سُدُسُهَا خُمُسُهَا رُبُعُهَا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا. (رواه ابوداود والنسائي كذا في الترغيب).

Amar bin Yasir r.a. meriwayatkan, beliau mendengar Rasullullah saw bersabda, "Apabila seseorang selesai mengerjakan shalat dia mendapat sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga atau seperdua pahala shalatnya. (Hr. Abu Daud ~ *at Targhib*)

Hadits ini menjelaskan, pahala seseorang dalam shalat berbanding lurus dengan keikhlasan dan kekhusyuan shalat yang dikerjakannya, sehingga sebagian mendapat sepersepuluh dari pahala sepenuhnya, dan sebagian lagi mendapat pahala lebih dari sepersepuluh sampai setengah dari pahala sepenuhnya. Memang benar ada sebagian yang menerima pahala sepenuhnya dan ada yang tidak mendapat pahala sama sekali. Allah *Swt.* mempunyai sebuah takaran untuk mengukur kualitas shalat fardhu.

Dalam hadits lain disebutkan, kekhusyuan shalat adalah yang pertama kali diangkat dari dunia ini. Satu masa akan tiba di mana tidak seorangpun dalam suatu jamaah akan mengerjakan shalat dengan khusyu.

Hadits ke-2

رُوِيَ عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ لِوَقْتِهَا وَاَسْبَغَ لَهَا وُضُوْءَهَا وَاَتَمَّ قِيَامَهَا

وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا خَرَجَتْ وَهِيَ بَيْضَاءُ مُسْفِرَةٌ تَقُوْلُ
حَفِظَكَ اللهُ كَمَا حَفِظْتَنِيْ وَمَنْ صَلَّاهَا لِغَيْرِ وَقْتِهَا وَلَمْ يُسْبِغْ لَهَا
وُضُوْءَهَا وَلَمْ يُتِمَّ لَهَا خُشُوْعَهَا وَلَا رُكُوْعَهَا وَلَا سُجُوْدَهَا خَرَجَتْ وَهِيَ
سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ تَقُوْلُ ضَيَّعَكَ اللهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِيْ حَتّٰى إِذَا كَانَتْ حَيْثُ
شَاءَ اللهُ لُفَّتْ كَمَا يُلَفُّ الثَّوْبُ الْخَلَقُ ثُمَّ ضُرِبَ بِهَا وَجْهُهُ. (رواه الطبراني
في الاوسط كذا في الترغيب).

Anas r.a. berkata, Rasullullah saw bersabda, "Apabila seorang mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan dengan wudhu yang sempurna, dengan perasaan rendah hati dan tawadhu, dan dengan qiyam, ruku, dan sujud dilakukan dengan baik, maka shalat yang demikian itu akan berupa cahaya yang indah yang akan mendoakan orang itu dengan kata-kata "Semoga Allah memelihara engkau seperti engkau telah memelihara saya." Sebaliknya, apabila seseorang tidak menjaga shalatnya dan tidak mengambil wudhu dengan sempurna dan qiyam, ruku serta sujudnya juga tidak dilakukan dengan tertib, maka shalatnya akan membuat wajahnya gelap dan buruk serta ia akan mengutuk orang itu dengan kata-kata: "Semoga Allah Swt. membinasakanmu sebagaimana kamu telah membinasakanku." Lalu shalatnya itu dilemparkan ke muka orang itu seperti kain yang buruk. (Hr. Thabrani)

Beruntunglah orang yang shalatnya telah sempurna sehingga shalat sebagai ibadah yang penting di sisi Allah dapat mendoakannya. Tetapi bagaimana dengan orang yang tidak mau menunaikan shalat atau menunaikannya tetapi tidak sempurna? Mereka bersujud dan ruku dengan cepat seperti burung gagak yang mematuk biji-bijian. Kerugian yang diterima oleh orang yang demikian disebutkan dalam hadits ini. Apabila shalat sudah mengutuk, apa lagi yang dapat kita lakukan untuk menghindar dari lembah kemurkaan? Itulah sebabnya keadaan Islam kini sedang menurun dari hari ke hari di seluruh dunia. Dan kehancuran datang dari setiap penjuru.

Gambaran serupa diberikan dalam sebuah hadits lain, shalat yang dikerjakan oleh seseorang dengan ikhlas dan khusyu maka orang itu akan berupa seseorang yang berwajah cemerlang, pintu surga terbuka untuk menyambutnya dan kemudian dia menjadi pembela orang yang mengerjakan shalat itu (di hadapan Allah *Swt.*). Rasullullah saw bersabda, "Orang yang rukunya tidak sempurna(yang punggungnya tidak lurus) bagaikan seorang wanita hamil yang kandungannya gugur sebelum lahir." Dalam sebuah hadits dinyatakan, sebagian orang berpuasa tetapi tidak memperoleh apapun dari puasanya kecuali hanya lapar dan dahaga dan ada orang yang beribadah pada malam hari tetapi tidak memperoleh apapun dari ibadahnya kecuali hanya rasa kantuk belaka.

Aisyah *r.a.* meriwayatkan, beliau mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Allah *Swt.* telah memutuskan akan menyelamatkan (dari azab neraka) orang yang datang menghadap-Nya dengan mengerjakan shalat lima kali dalam sehari pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, dengan ikhlas, khusyu, dan dengan wudhu yang sempurna. Dan orang yang tidak datang menghadap-Nya, tidak ada baginya jaminan tersebut. Mungkin akan diampuni oleh Allah *Swt.* dengan limpahan kasih sayang-Nya atau Allah akan mengazabnya."

Suatu hari, Rasullullah *saw.* menemui para sahabat *r.a.* dan bertanya, "Apakah engkau tahu apa yang telah difirmankan oleh Allah *Swt.*?" Para sahabat menjawab, "Allah *Swt.* dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau mengulangi pertanyaan itu dua kali dan para sahabat *r.a.* memberikan jawaban yang sama. Lalu beliau bersabda, "Allah *Swt.* berfirman, "Demi kemuliaan-Ku dan demi kebesaran-Ku, Aku harus memasukan ke dalam surga orang-orang yang mendirikan shalat lima kali setiap hari pada waktu yang telah ditetapkan. Dan bagi orang yang tidak mendirikannya, Aku bisa mengampuni mereka dengan sifat rahim-Ku, atau Aku mengazabnya."

Hadits ke-3

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ان اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته فان صلحت فقد افلح وانجح وان فسدت خاب وخسر وان انتقص من فريضة قال الرب انظروا هل لعبدي من تطوع فيكمل بها ما انتقص من الفريضة ثم يكون سائر عمله على ذلك. (رواه الترمذي وحسنه والنسائي وابن ماجة والحاكم وصححه كذا في الدر المنثور).

Abu Hurairah r.a. menceritakan, "Kami mendengar Rasullullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ámal yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka sungguh orang itu akan bahagia dan berhasil, tetapi bila shalatnya rusak, maka dia akan menyesal dan merugi. Jika sekiranya ada kekurangan dalam shalat fardhunya, Allah Swt. akan berfirman kepada malaikat, 'Carilah dalam catatan, mungkin hamba-Ku suka mengerjakan shalat sunat, maka kekurangan dalam shalat fardhunya akan disempurnakan dengan shalat sunatnya. Kemudian seluruh ámal yang lainnya akan dihisab seperti itu juga. (Hr. Tirmidzi)

Hadits ini menunjukkan kepada kita supaya selalu mengerjakan shalat-shalat sunat untuk menutupi kekurangan dalam shalat fardhu. Tapi sayang, tabiat manusia biasanya hanya menunaikan shalat fardhu saja. Shalat nafil adalah untuk alim ulama saja. Memang cukup memadai dengan shalat fardhu yang sempurna, tetapi untuk menyempurnakannya bukanlah hal yang mu-

dah, setiap rukun-rukunnya harus benar-benar di sempurnakan. Kemungkinan besar masih terdapat kekurangan di sana sini dan tidak ada jalan lain yang dapat mengganti kekurangan itu kecuali melalui shalat sunat.

Ada satu hadits yang berhubungan dengan makna yang lebih luas yang berbunyi: shalat fardhu adalah satu kewajiban yang paling utama yang diperintahkan oleh Allah *Swt.* dan pertama kali dihadapkan ke hadirat Allah *Swt.* dan yang pertama kali akan dihisab pada Hari Hisab. Apabila shalat fardhu dikerjakan tidak sempurna maka kekurangan itu akan dipenuhi dengan shalat nafil. Demikian pula dengan puasa bulan Ramadhan yang dihisab kemudian, jika terjadi kekurangan akan dipenuhi dengan puasa nafil. Demikian juga dengan zakat yang akan dihisab setelah itu, maka ámalan-ámalan nafil akan menyempurnakannya dan memperberat timbangan.

Telah menjadi ámalan Rasulullah *saw.* apabila ada seseorang yang baru memeluk Islam, maka yang pertama diajarkan kepadanya adalah shalat.

Hadits ke-4

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَاِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَاِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ. (رواه الطبراني في الاوسط ولا بأس في اسناده ان شاء الله كذا في الترغيب).

Abdullah bin Qurath r.a. berkata, Rasululah saw. bersabda, "Yang pertama kali akan dihisab pada seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh ámalannya. Dan jika Shalatnya buruk, maka buruklah ámalan-ámalan yang lain." (Hr. Thabrani)

Ketika Umar *r.a.* menjadi Khalifah, beliau telah mengeluarkan suatu pengumuman yang di kirim kepada setiap kepala daerah, "Saya memandang shalat sebagai kewajiban yang paling penting. Seseorang yang menjaga shalatnya dengan penuh perhatian, maka akan menjaga juga perintah-perintah yang lain dalam agama Islam, tetapi jika kalian meninggalkan shalat maka dengan mudah kalian akan meninggalkan ajaran-ajaran yang lain."

Hadits Rasulullah dan pengumuman Khalifah Umar al Faruq *r.a.* di atas dikuatkan oleh hadits yang berbunyi, "Syetan takut pada seorang muslim selama dia menjaga shalat dan menjaganya dengan sempurna, tetapi apabila dia melalaikan shalatnya, maka syetan akan datang untuk menyesatkannya, setelah itu mereka akan mudah digoda untuk melakukan dosa-dosa besar dan berat." Inilah maksud firman Allah *Swt.* yang berbunyi:

اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ.

Bacalah al Quran yang telah diwahyukan kepadamu! Dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu menghalangi perbuatan keji dan mungkar. (Qs. al Ankabut ayat 45)

Hadits ke-5

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ اَبِىْ قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِىْ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَلَا سُجُوْدَهَا. (رواه الدارمى وفى الترغيب رواه احمد والطبرانى وابن خزيمة فى صحيحه وقال صحيح الاسناد).

Abdullah bin Abu Qatadah r.a. menceritakan, Rasulullah saw. bersabda, "Pencuri yang paling buruk adalah yang mencuri dalam shalatnya." Para sahabat r.a. bertanya apakah yang dimaksud dengan mencuri dalam shalat. Dijawabnya, "Yaitu orang yang tidak menyempurnakan ruku dan sujud dalam shalatnya." (Hr. ad Darami ~ *at Targhib*)

Masih banyak lagi hadits yang maknanya hampir sama. Mencuri adalah perbuatan yang sangat memalukan dan seorang pencuri sangat dibenci oleh semua orang. Apalagi yang dikatakan oleh Rasullullah *saw.* sebagai "*pencuri yang paling buruk*".

Abu Darda *r.a.* menceritakan, suatu kali Rasullullah *saw.* menengok ke langit lalu bersabda, "Ilmu pengetahuan akan diangkat dari dunia ini." Ziyad *r.a.* bertanya, "Bagaimana ilmu pengetahuan itu akan diangkat sedangkan al Qur`an sedang diajarkan kepada anak-anak dan akan diteruskan di masa-masa yang akan datang di dalam keadaan sejahtera." Rasullullah *saw.* bersabda, "Ziyad, saya selalu menganggap engkau sebagai orang yang pintar. Tidakkah engkau melihat, orang-orang Yahudi dan Nasrani juga mengajarkan kitab mereka kepada anak-anak mereka? Adakah hal ini menjauhkan mereka dari kemunduran?"

Salah seorang murid Abu Darda *r.a.* berkata, "Setelah mendengar hadits ini dari Abu Darda *r.a.* aku pergi menemui Ubaidah *r.a.* sambil membacakan hadits ini kepadanya. Katanya, "Abu Darda *r.a.* benar. Maukah engkau diberitahu apa yang pertama-tama akan dicabut dari dunia ini? Yaitu khusyu dalam shalat. Engkau akan melihat, tidak seorangpun dalam jamaah yang mengerjakan shalat dengan khusyu."

Hudzaifah *r.a.* - penyimpan rahasia Rasullullah *saw.*- mendengar, "Khusyu dalam shalat adalah yang pertama kali akan lenyap."

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, "Allah *Swt.* tidak mempedulikan shalat yang ruku dan sujudnya tidak dilakukan dengan sempurna."

Sebuah hadits lain berbunyi, "Seseorang telah mengerjakan shalat selama enam puluh tahun tetapi tidak satupun shalatnya yang diterima oleh Allah *Swt.* Karena dia tidak memperhatikan ruku dan sujud di dalam shalatnya."

Mujaddid Alfitsani Syeikh Ahmad Sarhindi *rah.a.(semoga Allah Swt. memberikan nur ke atas pusaranya)* dalam kitabnya menegaskan tentang ketertiban melakukan shalat. Beliau menerangkan hal ini hampir setengah dari isi kitabnya. Dalam salah satu sarannya beliau menulis, "Sangat penting untuk diperhatikan, yaitu merapatkan jari-jari tangan kita ketika sujud dan merenggangkannya ketika ruku."

Katanya lagi, "Pusatkan perhatian ke tempat sujud ketika berdiri, ke kaki kita ketika ruku, ke hidung kita ketika sujud dan tangan kita ketika duduk dalam tahiyat akan mendatangkan khusyu dalam shalat. Hanya dengan memperhatikan aturan-aturan itu saja sudah dapat menambah nilai shalat kita, maka bayangkan betapa banyak manfaat yang akan kita peroleh kalau kita melaksanakan aturan-aturan seluruhnya dengan sungguh-sungguh baik sunat maupun yang fardhu."

Hadits ke-6

عَنْ أُمِّ رُوْمَانَ وَالِدَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ رَآنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ أَتَمَيَّلُ فِيْ صَلَاتِيْ فَزَجَرَنِيْ زَجْرَةً كِدْتُ أَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاتِيْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُسْكِنْ أَطْرَافَهُ لَا يَتَمَيَّلُ تَمَيُّلَ الْيَهُوْدِ فَإِنَّ سُكُوْنَ الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ. (أخرجه الحاكم والترمذي من طريق القاسم بن محمد عن أسماء بنت أبي بكر عن أم رومان كذا في الدر المنثور).

Ummi Ruman r.a. – ibu Aisyah r.a. - bercerita, "Ketika saya sedang mengerjakan shalat, dengan tidak sengaja, kadang-kadang badan saya miring ke kiri atau ke kanan. Ketika Abu Bakar Shiddiq melihat hal itu, dia menghardik saya dengan kasar sehingga hampir saja saya meninggalkan shalat dengan perasaan takut. Dia memberitahu kepada saya bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang berdiri dalam shalat, hendaknya menjaga badannya supaya jangan bergerak dan jangan berbuat seperti orang Yahudi, karena berdiam dan tidak bergerak (kecuali gerakan shalat) termasuk kesempurnaan shalat." (Hr. Hakim & Tirmidzi)

Badan dijaga supaya jangan bergerak-gerak ketika mengerjakan shalat diperintahkan dalam beberapa hadits. Pada mulanya Rasullullah *saw.* suka memandang ke langit dengan harapan Jibril *a.s.* akan membawa wahyu kepadanya sehingga kadang-kadang tidak disadarinya hal ini dilakukan ketika sedang shalat. Kemudian turunlah ayat dibawah ini :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ۝

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang beriman (yaitu) orang yang khusyu *dalam shalatnya."* (Qs. al Mukminun [23] ayat 1 - 2)

Setelah itu beliau *saw.* selalu memandang ke bawah ketika sedang shalat.

Diceritakan juga para sahabat *r.a.* kadang-kadang melirik ke sana ke sini ketika shalat. Tetapi setelah ayat-ayat ini diturunkankan, mereka segera menghentikan kebiasaan buruk itu. Abdullah bin Umar *r.a.* berkata, "Apabila para sahabat *r.a.* berdiri dalam shalatnya, mereka tidak memandang ke kiri atau ke kanan, mereka berdiri tegak dengan pandangan tertuju ke tempat sujud semata-mata sambil mengingat Allah *Swt.,* Tuhan mereka." Ali ***karrámallahu wajhahu*** ditanya oleh seseorang, "Apakah khusyu itu?" Jawabnya, "Khusyu adalah di dalam hati yakni, memusatkan ingatan kepada Allah *Swt.* ketika shalat adalah khusyu dan tidak bertawajuh ke arah lain." Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Mereka yang takut kepada Allah *Swt.*, dan diam tidak bergerak ketika shalat."

Abu Bakar *r.a.* menceritakan, "Rasulullah *saw.* suatu kali pernah bersabda, "Berlindunglah kepada Allah daripada khusyu yang pura-pura." Kami bertanya, "Apakah itu khusyu yang pura-pura?" Jawab Rasulullah, "Pura-pura khusyu padahal *nifaq* tersembunyi dalam hati."

Abu Darda *r.a.* meriwayatkan hadits yang serupa. Rasulullah *saw.* bersabda, "Nifaq dalam shalat ialah orang itu pada lahirnya khusyu tetapi dalam hatinya kosong tidak ada apa-apa."

Qatadah *r.a.* berkata, "Untuk khusyu dalam shalat, hati harus penuh dengan mengingat Allah *Swt.* dan mata hendaklah memandang ke bawah."

Suatu kali Rasulullah *saw.* melihat seseorang menyisir-nyisir jangutnya ketika shalat. Beliau menegurnya dengan bersabda, "Kalau hatinya penuh dengan khusyu maka seluruh badannya tidak akan bergerak." Aisyah *r.a.* bertanya kepada Rasulullah *saw.* mengenai pendapatnya tentang melihat ke sana sini ketika shalat. Jawabnya, "Itu adalah kerusakan dalam shalat oleh syetan." Rasulullah *saw.* bersabda, "Orang-orang yang suka melihat ke sana sini di dalam shalatnya hendaknya menghentikannya, karena takut pandanganmu tidak akan kembali kepadamu."

Banyak para sahabat dan *tabiin* yang berkata, khusyu itu adalah tenang dalam shalat. Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalatlah dengan khusyu seolah-olah ini adalah shalatmu yang terakhir sebelum engkau mati."

Hadits ke-7

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللّٰهِ تَعَالَى إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ فَقَالَ مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ. (اخرجه ابن ابى حاتم وابن مردويه كذا فى الدر المنثور).

Imran bin Hushain r.a. menceritakan, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang makna ayat al Quran ini : 'Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.' Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa shalatnya tidak mencegah perbuatan keji dan munkar, maka tidak ada shalat baginya." (Hr. Ibnu Abi Hatim & Ibnu Mardawih – *Durrul Mantsur*)

Tidak disangkal lagi, shalat adalah satu ámalan yang sangat bernilai. Jika dikerjakan dengan tertib akan berhasil mencegah dari hal yang tidak diinginkan. Jika hal ini tidak tercapai, yakinlah, pasti ada kekurangan dalam mengerjakannya.

Banyak hadits yang maksudnya menerangkan hal ini. Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Shalat mempunyai kekuatan untuk mencegah kecenderungan berbuat dosa."

Dalam menfasirkan ayat ini:

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ.

Abul Aliyah *r.a.* berkata, "Ada tiga hal yang wajib dilakukan dalam shalat yaitu: ikhlas, takut dengan Allah dan mengingat Allah. Bukanlah shalat kalau tidak ada ketiga hal itu. Ikhlas mendorong orang untuk berbuat ámalan-ámalan saleh, takut kepada Allah menjauhkan maksiat dan mengingat Allah adalah yaitu membaca al Quran yang dengan sendirinya menjadi petunjuk kepada jalan kebajikan serta mencegah kemaksiatan."

Ibnu Abbas *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* suatu kali pernah bersabda, "Shalat yang tidak mencegah perbuatan keji dan munkar akan menjauhkan kita dari Allah bukan mendekati-Nya."

Ibnu Mas'ud *r.a.* menceritakan, beliau mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang tidak menyusuli shalatnya, sebenarnya tidaklah melakukan shalat. Menyusuli shalat ialah meninggalkan perbuatan keji dan mungkar."

Abu Hurairah *r.a.* menceritakan, "Seseorang datang menemui Rasulullah *saw.* serta menceritakan seseorang yang senantiasa shalat sepanjang malam dan setelah itu mencuri sebelum fajar. Rasulullah *saw.* bersabda "Shalatnya tidak lama lagi akan mencegahnya dari perbuatan dosa itu."

Hadits ini menerangkan bahwa kebiasaan melakukan maksiat dapat dihentikan dengan cara tekun mendirikan shalat dengan ikhlas. Memang sukar dan memakan waktu lama untuk menghentikan suatu kebiasaan buruk. Tetapi lebih mudah dan lebih cepat apabila segera memulai mendirikan shalat dengan tertib, niscaya dengan rahmat Allah tabiat-tabiat buruk itu akan hilang

satu demi satu. Semoga Allah *Swt.* memberikan kekuatan untuk mengerjakan shalat dengan tertib.

Hadits ke-8

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ. (اخرجه ابن ابى شيبة و مسلم والترمذى
وابن ماجة كذا فى الدر المنثور وفيه ايضا عن مجاهد فى قوله تعالى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ
قٰنِتِيْنَ، قال من القنوت الركوع والخشوع وطول الركوع يعنى طول القيام وغض
البصر وخفض الجناح والرهبة لله. وكان الفقهاء من اصحاب محمد اذا قام احدهم فى الصلاة
يهاب الرحمن سبحانه وتعالى ان يلتفت او يقلب الحصى او يشتد بصره او يعبث
بشئ او يحدث نفسه بشئ من امر الدنيا الا ناسيا حتى ينصرف. اخرجه سعيد بن
منصور وعبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن حاتم والاصبهانى فى الترغيب و
البيهقى فى شعب الايمان اه).

Jabir r.a. menceritakan, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik shalat ialah shalat yang panjang rakaatnya." (Hr. Muslim, Tirmidzi, & Ibnu Majah)

Mujahid *rah.a.* menerangkan ayat berikut: وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ.

"Dan berdirilah sambil beradab kepada Allah." (Qs. al Baqarah [2] ayat 238)

Perkataan 'qunut' termasuk di dalamnya adalah perkara-perkara ruku, khusyu, rakaat yang panjang, memandang ke bawah, merendahkan bahu karena menyembah Allah serta takut kepada-Nya.

Apabila seorang sahabat Rasulullah *saw.* berdiri hendak shalat, beliau tidak akan melihat ke sana sini atau meratakan pasir pada tempat sujudnya, atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang tidak diperlukan, juga tidak memikirkan urusan-urusan dunia, semata-mata karena takut kepada Allah.

Banyak pengertian yang diberikan pada perkataan *qunut* yang terdapat di dalam al Quran dan Hadits. Salah satu pengertian *qunut* adalah sunyi. Ketika Islam mulai berkembang, berbicara atau membalas salam ketika shalat masih dibenarkan, tetapi setelah turun ayat ini, berbicara ketika shalat sama sekali dilarang.

Ibnu Mas'ud *r.a.* berkata, "Pada mulanya, apabila aku mengunjungi Rasulullah *saw.* aku mengucapkan *assalamualaikum* padanya dan baginda menjawab *waalaikum us salam* walaupun beliau sedang shalat. Pada suatu saat aku mengunjunginya ketika baginda sedang mengerjakan shalat dan akupun memberi salam seperti biasa, tetapi baginda tidak menjawab salamku. Aku khawatir kalau-kalau perbuatanku itu menyebabkan Allah *Swt.* murka kepadaku. Bermacam-macam pikiran berkecamuk dalam benakku. Aku berpikir mungkin Rasulullah *saw.* marah kepadaku, bahkan hal yang lebih me-

nyedihkan terlintas dalam pikiranku. Ketika Rasulullah *saw.* selesai mengerjakan shalat, baginda bersabda, "Allah memerintahkan sebagaimana yang dikehendaki-Nya, kini Allah melarang berbicara ketika shalat." Baginda kemudian membaca ayat: وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.

Lalu beliau bersabda, "Kini shalat adalah semata-mata untuk memuji kebesaran serta kesucian Allah."

Mu'awiyah bin Hakam Salmi *r.a.* berkata, "Ketika aku mengunjungi kota Madinah karena hendak memeluk agama Islam, aku telah belajar banyak hal. Salah satunya ialah aku hendaknya mengucapkan *yarhamukallah* apabila seseorang bersin dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Oleh karena aku baru memeluk agama Islam, aku tidak mengetahui hal itu tidak boleh dilakukan ketika sedang shalat. Suatu ketika kami sedang mengerjakan shalat tiba-tiba seseorang bersin, spontan saya berkata *yarhamukallah*. Tiba-tiba semua orang melirik dengan marah ke arah saya. Oleh karena saya tidak mengetahui bahwa di dalam shalat dilarang berbicara, saya pun membantah dengan berkata, "Mengapa kalian marah kepadaku?" Dengan memberi isyarat mereka menyuruh agar saya diam, tetapi saya tidak memahami isyarat mereka walaupun kemudian saya terdiam. Setelah shalat selesai, Rasulullah *saw.* memanggil saya. Baginda tidak memukul, menghardik atau berlaku kasar kepada saya, baginda hanya bersabda, "Tidak boleh berbicara dalam shalat. Shalat adalah untuk memuji kebesaran Allah, mengagungkan-Nya dan membaca al Quran." Demi Allah, saya belum pernah menjumpai seorang guru yang begitu penyayang seperti baginda Rasulullah *saw.*"

Satu lagi pengertian yang diberikan oleh Ibnu Abbas *r.a.* ialah *"qunut"* artinya khusyu, perkataan Mujahid di atas berdasarkan pada pengertian ini. Abdullah bin Abbas *r.a.* berkata, "Pada mulanya Rasulullah mengikatkan tali pada dirinya ketika shalat tahajjud agar tidak mengantuk. Karena itulah maka ayat ini diturunkan :

طٰهٰ ۝ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ۝

"Kami tidak menurunkan al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah." (Qs. Thaahaa [20] ayat 2)

Beberapa hadits meriwayatkan, kaki Rasulullah *saw.* bengkak-bengkak karena lama berdiri ketika shalat tahajjud. Karena kasih sayang kepada umatnya maka baginda menasehatkan agar menyederhanakan shalatnya karena baginda khawatir jika terlalu lama akan banyak tertinggal. Suatu ketika ada seorang sahabat wanita yang mengikat badannya dengan tali supaya terhindar dari rasa kantuk, setelah Rasulullah melihat hal itu maka Rasullulah melarangnya.

Akan tetapi hendaknya diingat, shalat dengan rakaat yang panjang memang lebih baik dan lebih bernilai, syaratnya ialah tidak melampaui batas

daya tahan. Namun tentu ada maksudnya Rasulullah *saw.* shalat begitu lama hingga kakinya bengkak.

Ketika para sahabat meminta baginda mengurangi shalatnya karena baginda telah diberi jaminan ampunan dalam Surah al Fath.

لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ.

"Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepada engkau. Dan ditunjuki-Nya engkau kepada jalan yang lurus." (Qs. al Fath [48] ayat 2)

Rasulullah *saw.* bersabda, "Apakah tidak pantas saya menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Diberitakan dalam sebuah hadits, apabila Rasulullah *saw.* mengerjakan shalat, dadanya berbunyi seperti bunyi mesin kisar. Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa bunyi ini seperti bunyi ceret yang airnya bergolak.

Ali *Karrámallahu wajhahu* meriwayatkan, "Pada suatu petang ketika perang Badar saya melihat Rasulullah *saw.* berdiri di bawah sebatang pohon, sibuk mengerjakan shalat sambil menangis menghadap Allah *Swt.* sepanjang malam hingga shubuh."

Diriwayatkan pula dalam beberapa hadits, Allah *Swt.* sangat suka kepada orang-orang tertentu; salah satunya adalah orang yang meninggalkan tempat tidurnya di saat tidur bersama istrinya yang dicintai dan dikasihi, lalu menyibukkan dirinya mengerjakan shalat tahajjud pada malam hari di musim dingin. Allah *Swt.* sangat suka kepadanya, dan bangga dengannya. Walaupun Allah Maha Mengetahui, Allah bertanya kepada malaikat-Nya, apakah yang menyebabkan hamba-hamba-Nya itu meninggalkan tempat tidurnya serta berdiri seperti itu. Para malaikat menjawab bahwa hamba-Nya itu mengharapkan Rahmat dan Rakhim-Nya serta takut akan Kemurkaan-Nya. Lalu Allah *Swt.* berfirman, "Dengarlah! Aku menganugerahkan apa yang dia harapkan serta melindungi dari apa yang ditakutinya."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Tidak ada orang yang diberi rahmat oleh Allah lebih dari orang yang bangun mengerjakan dua rakaat shalat."

Di dalam al Quran dan juga hadits sering disebutkan, para malaikat terus menerus beribadat kepada Allah *Swt.* Sebagian terus menerus melakukan ruku sebagian lagi bersujud hingga hari Kiamat. Allah *Swt.* mencantumkan cara-cara ibadat para malaikat itu dalam shalat kita agar kita memperoleh bagian dari cara ibadat mereka. Bacaan al Quran dalam shalat mengatasi fadhilah shalat mereka. Shalat adalah cara malaikat mengabdikan dirinya kepada Khalik dan shalat akan berhasil baik jika dikerjakan oleh seseorang yang meniru sifat seperti malaikat. Itulah sebabnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Untuk shalat (yang baik) ringankanlah belakang dan perutmu." Belakang

seseorang dikatakan ringan jika mempunyai beban yang sedikit, dan perutnya dikatakan ringan apabila makan sedikit saja agar tidak malas dan tidak payah.

4. Beberapa Hal Yang Dianjurkan Ketika Mendirikan Shalat

Para ahli sufi mengatakan ada dua belas ribu fadhilah yang dapat dicapai dalam shalat melalui dua belas hal. Sehingga dengan demikian kesempurnaan dan manfaat shalat akan tercapai. Kedua belas hal tersebut adalah:

1. **Ilmu,** suatu ibadah yang diámalkan tanpa ilmu amat rendah mutunya dari pada ibadah yang diámalkan dengan ilmu yang cukup, oleh karena itu kita harus mengetahui :
   a. Mana ámalan fardhu dan mana yang sunat.
   b. Manakah yang fardhu atau sunat dalam wudhu dan shalat.
   c. Bagaimana syetan menghalangi kita untuk mengerjakan shalat.

2. **Wudhu**, kita seharusnya berusaha:
   a. Membersihkan hati kita dari iri dan dengki, seperti kita membersihkan anggota badan kita.
   b. Menjaga diri kita agar bersih dari dosa.
   c. Supaya jangan menggunakan air secara berlebihan.

3. **Pakaian**. Pakaian kita seharusnya :
   a. Diperoleh dari hasil yang halal.
   b. Bersih.
   c. Menurut sunah yaitu mata kaki jangan tertutup.
   d. Sederhana dan jangan menunjukkan sifat kemewahan.

4. **Waktu,** kita seharusnya dapat
   a. Memberitahu waktu yang tepat kepada mereka.
   b. Mengetahui kapan adzan tiba.
   c. Lebih mementingkan waktu shalat dan takut terlambat.

5. **Kiblat**. Ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika menghadap kiblat.
   a. Kita harus menghadap kiblat.
   b. Hati kita harus selalu mengingat Allah karena kiblat hati ialah Allah *Swt.*
   c. Kita harus taat kepada Allah *Swt.*.

6. **Niat**, yang perlu diingat tentang niat :
   a. Harus yakin terhadap shalat yang akan kita kerjakan
   b. Harus disadari bahwa kita sedang menghadap Allah *Swt.* yang melihat kita.
   c. Harus yakin, Allah mengetahui segala apa yang ada di dalam hati kita.

7. **Takbiratul Ihram,** keperluan yang harus dipenuhi dalam takbiratul ihram adalah:
   a. Lafazh-lafazhnya diucapkan dengan benar.
   b. Kedua belah tangan hendaknya diangkat sampai telinga, artinya kita sudah melupakan segala hal kecuali Allah *Swt.*
   c. Kebesaran Allah *Swt.* dapat dirasakan dalam hati pada saat kita mengucapkan *Allahu Akbar.*
8. **Qiyam (berdiri).** Pada waktu qiyam kita seharusnya:
   a. Memandang ke tempat sujud.
   b. Merasakannya di dalam hati, bahwa kita sedang berdiri di hadapan Allah *Swt.*.
   c. Melupakan yang lain selain Allah *Swt.*
9. **Qira`at (bacaan al Quran).** Keperluan-keperluan qira`at adalah :
   a. Membaca al Quran dengan tajwidnya.
   b. Menghayati ayat-ayat yang dibaca.
   c. Berusaha mematuhi apa yang dibaca.
10. **Ruku,** yang harus diperhatikan dalam ruku adalah:
    a. Seluruh badan dari pinggang sampai kaki harus lurus seperti satu garis.
    b. Lutut dipegang kuat-kuat dan jari tangan direnggangkan.
    c. Mengucapkan tasbih dengan penuh tawadhu dan khusyu.
11. **Sujud**. Yang harus diperhatikan ketika sujud:
    a. Tangan diletakkan dekat telinga.
    b. Siku tangan tidak menempel pada tanah.
    c. Mengucapkan tasbih dengan khusyu.
12. **Qa'adah (duduk).** Yang harus diperhatikan dalam *qa'adah*:
    a. Duduk di atas kaki kiri sedangkan kaki kanan ditegakkan.
    b. Mengucapkan tasyahud dengan khusyu serta mengingat maknanya karena mengandung shalawat Rasullullah *saw.* dan berdoa bagi saudara-saudara kita orang Islam.
    c. Salam, sebagai salah satu ucapan salam kepada malaikat-malaikat serta orang-orang di sebelah kanan kita.

Kemudian untuk mencapai ikhlas, ada tiga halyang perlu diperhatikan:

1. Mengerjakan shalat semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah *Swt.*
2. Hanya karena rahmat dan rahim-Nya kita dapat mengerjakan shalat.
3. Mengharapkan pahala yang telah dijanjikan oleh Allah *Swt.*.

5. Makna Lafazh-Lafazh Dalam Shalat

Shalat adalah satu ámalan yang paling baik. Setiap lafazhnya menyebutkan kebesaran dan keagungan Allah *Swt.* Doa iftitah yakni doa pembuka shalat yang artinya paling saleh dan berbakti, yaitu :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ

"Maha Suci Engkau, wahai Tuhanku, segala puji bagi Engkau, Maha berkah nama Engkau, Maha Tinggi Kemuliaan Engkau dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

Demikian juga ketika ruku kita mengucapkan :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar."

Demikian juga dengan sujud artinya menyerahkan diri kita di hadapan Allah Yang Maha Tinggi dan menyucikan-Nya dari segala keburukan.

Kepala yang kita anggap sebagai bagian paling utama dari tubuh kita, mata, telinga, hidung, dan lidah diletakkan di atas tanah di hadapan-Nya dengan harapan Dia akan menunjukkan rahim dan rahmat-Nya kepada kita. Sebenarnya seluruh shalat adalah tanda kerendahan diri dan kekuatan rohani. Semoga Allah *Swt.* melimpahkan rahim-Nya kepadaku dan orang-orang Islam yang mendirikan shalat.

6. Beberapa Contoh Shalat Para Sahabat, Tabiin Dan Ahli Sufi

Hassan *r.a.* menceritakan, jika beliau berwudhu mukanya menjadi pucat. Bila ditanya beliau menjawab, "Ini adalah waktu untuk berdiri di hadapan Raja Yang Maha Agung dan Maha Mulia." Apabila sampai di pintu masjid beliau akan berdoa:

اِلٰهِيْ عَبْدُكَ بِبَابِكَ يَا مُحْسِنُ قَدْ اَتَاكَ الْمُسِيْءُ وَقَدْ اَمَرْتَ الْمُحْسِنَ مِنَّا اَنْ يَتَجَاوَزَ عَنِ الْمُسِيْءِ فَاَنْتَ الْمُحْسِنُ وَاَنَا الْمُسِيْءُ فَتَجَاوَزْ عَنْ قَبِيْحِ مَا عِنْدِيْ بِجَمِيْلِ مَا عِنْدَكَ يَا كَرِيْمُ.

"Ya, Allah Hamba-Mu ini berada di pintu-Mu. Wahai Yang Maha Pemurah, aku adalah seorang hamba-Mu yang berdosa berdiri di hadapan-Mu. Engkau telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Mu yang baik supaya memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Mu yang jahat. Ya, Allah Engkaulah Yang Maha Baik dan aku ini adalah jahat. Oleh karena kebaikan-Mu itu, maafkanlah kesalahanku wahai yang Maha Pemurah." Kemudian beliau masuk ke masjid.

Zainul Abidin *r.ah.* selalu shalat nafil seribu rakaat setiap hari. Beliau terus mengerjakan shalatnya dengan tenang, apabila ditanya maka dijawabnya, "Apakah kamu tidak tahu, sedang berhadapan dengan siapa kamu berdiri." Suatu hari, api telah membakar rumahnya, tetapi ketika itu dia sedang sibuk melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat dia berkata kepada orang-orang, "Api akhirat telah membuatku lupa akan api di dunia ini." kemudian Ia berkata, "Aku heran dengan kesombongan seseorang, padahal dulu dia adalah setetes air mani dan dia akan menjadi bangkai. Apakah dia masih saja sombong?"

Beliau sering berkata, "Sungguh mengherankan! Untuk kehidupan di dunia yang sementara ini, mereka begitu memikirkannya, namun untuk alam akhirat yang kekal abadi, mereka tidak memikirkannya." Beliau selalu membantu orang-orang miskin pada malam hari supaya mereka tidak tahu siapa yang telah membantu mereka. Setelah ia meninggal dunia barulah diketahui, kurang lebih seratus keluarga yang telah dibantunya.

Diceritakan, Abdullah bin Abbas *r.a.* apabila mendengarkan suara adzan dia menangis sehingga sorbannya basah oleh air matanya, urat-uratnya akan terlihat membesar, matanya memerah. Ada orang yang berkata padanya, "Kami mendengar adzan, tapi kami tidak merasakan apa-apa." Kemudian Ia menjawab sambil badannya menggigil, "Apabila orang mengerti dan memahami apa yang disuarakan oleh muadzin, maka mereka akan meninggalkan segala kesenangannya. Dan dia tidak akan bisa tidur." Kemudian Ia menerangkan makna setiap kalimat adzan.

Ada seseorang menceritakan "Saya telah mengerjakan shalat Ashar di belakang Dzun-Nun Misri *rah.a.*. Apabila Ia mengucapkan *'Allahu Akbar'*, ketika dia mengucapkan *'Allah'*, maka ia merasa sangat takut akan keagungan Allah *Swt.* seolah-olah nyawa dan hatinya remuk, karena takut akan Allah *Swt.*. dan apabila lidahnya mengucapkan *'Akbar'*, maka hatinya mendengar kehebatan takbir itu seolah-olah terpotong-potong."

Uwais Qarni *rah.a.* seorang *Waliyyullah* yang terkenal dan sangat dimuliakan dari sekalian tabiin. Suatu ketika dia melakukan ruku sepanjang malam, kadang-kadang dia menghabiskan malamnya dengan bersujud.

Isham *rah.a.* bertanya kepada Hatim Zahid Bakhi *rah.a.* "Bagaimana engkau mengerjakan shalat?" Kemudian ia menjawab, "Sebelum waktu shalat saya berwudhu dengan sempurna dan pergi ke tempat shalat. Apabila saya berdiri hendak mengerjakan shalat saya membayangkan Kabah di depanku, kakiku di bawah jembatan shirat, surga di kananku, neraka di kiriku dan malaikat maut di atasku. Dan saya mengingat bahwa ini adalah shalatku yang terakhir hanya Allah yang mengetahui seruan di dalam hatiku. Kemudian saya mengucapkan *Allahu Akbar* dengan penuh rendah diri, dan membaca al Quran sambil menghayati maknanya. Saya ruku dan sujud dalam keadaan hina dan saya menyelesaikan shalatku dengan tenang dan berharap Allah

akan menerima shalatku karena saya takut jika shalatku ditolak oleh Allah *Swt.*"

Isham *rah.a.* bertanya lagi kepadanya, "Sejak kapan engkau mengerjakan shalat seperti itu?" Hatim *rah.a.* menjawab, "Saya mengerjakannya sudah 30 tahun." Isham *rah.a.* menangis sambil berkata "Saya tidak bernasib baik untuk melakukan shalat seperti itu".

Diceritakan bahwa Hatim *rah.a.* pernah meninggalkan shalat berjamaahnya sekali dan beliau merasa sedih, beliaupun menangis sambil berkata, "Kalau aku kehilangan seorang anakku maka separuh dari penduduk Bandar Bakhi akan ikut berduka cita bersamaku, tetapi jika aku kehilangan shalat berjamaah maka aku saja yang berduka cita. Karena orang beranggapan, siksaan di akhirat lebih ringan dari siksaan di dunia."

Said bin al Musayyab *rah.a.* berkata, "Selama 20 tahun saya tidak pernah berada di luar masjid pada waktu adzan."

Muhammad bin Wasi berkata, "Saya mencintai tiga hal dalam hidup saya: 1) seorang teman yang dapat menegur saya apabila saya salah; 2) makanan yang cukup untuk aku hidup; 3) shalat berjamaah agar Allah dapat memaafkan segala dosa dan memberikan pahala yang baik."

Suatu hari Abu Ubaidah sedang mengimami shalat, setelah selesai beliau berkata kepada para makmum, "Syetan telah mengganggu saya ketika saya sedang mengimami shalat tadi, dan saya dirasukinya supaya saya berpikir bahwa ketika saya mengimami shalat tadi, hanya saya saja yang paling baik di antara kamu sekalian. Oleh karena itu saya tidak akan mengimami shalat lagi".

Dikisahkan Maimun bin Mehran *rah.a.* sampai ke masjid ketika shalat berjamaah telah selesai lalu ia mengucapkan "*Inna lillahi wainna illaihi rajiun*" dan berkata, "pahala shalat berjamaah lebih berharga bagiku daripada menjadi Maharaja Negeri Irak".

Diceritakan bahwa para sahabat Rasulullah *saw.* akan berkabung selama tiga hari jika mereka ketinggalan takbir yang pertama (*takbiratul ula*) dalam shalat dan berkabung tujuh hari jika mereka tertinggal shalat berjamaah.

Bakar bin Abdullah *rah.a.* berkata, "Engkau bisa berbicara dengan Tuhan, al Khaliq apabila engkau menyukainya." Seseorang bertanya "Bagaimana caranya?" Dijawabnya, "Ambillah wudhu dengan sempurna dan kerjakanlah shalat."

Aysya *r.a.* berkata, "Rasullullah *saw.* pernah bercanda bersama kami. Apabila tiba waktu shalat, beliau berubah kelakuannya seolah-olah tidak mengenal kami dan sangat dekat dengan Allah *Swt.*".

Ada orang yang bertanya kepada Khalaf bin Ayub *rah.a.* "Pernahkah lalat mengganggumu ketika shalat?" Kemudian beliau menjawab "Saya tidak membiasakan diri dengan sesuatu yang menyebabkan rusaknya shalat saya. Sampah masyarakat pun bisa bertahan menerima hukuman dari pemerintah

semata-mata agar orang-orang mengatakan bahwa dia tahan uji dan dengan perasaan bangga dia menceritakan hal ini kepada orang lain. Sekarang saya sedang berdiri di harapan al Malik, Allah *Swt.*, mengapa saya harus bergerak-gerak karena seekor lalat."

Diceritakan, sebuah anak panah menusuk tubuh Ali *r.a.* dalam satu pertempuran dan anak panah itu telah dicabut ketika beliau sedang mengerjakan shalat. Satu anak panah menusuk pahanya, anak panah ini tidak dapat dicabut walaupun sudah beberapa kali diusahakan karena sakit yang dideritanya. Ketika beliau sedang mengerjakan shalat Nafil dalam keadaan sujud maka sahabat-sahabatnya mencabut keluar anak panah itu dengan kuat. Setelah shalat ia bertanya kepada para sahabatnya "Apakah engkau akan mencabut anak panah itu," kemudian mereka memberitahu padanya bahwa anak panah itu sudah dicabut. Beliau berkata, "Tetapi saya tidak merasakannya."

Muslim bin Yasir berdiri mengerjakan shalat, Ia berkata kepada keluarganya "Kamu semua boleh meneruskan bercanda karena aku tidak tahu apa yang kamu candakan."

Amir bin Abdullah tidak mendengar pukulan bedug ketika beliau mengerjakan shalat apalagi mendengarkan orang bercanda di sekelilingnya. Salah seorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau sadar telah mendengar sesuatu ketika engkau mengerjakan shalat?" Ia menjawab, "Ya, saya sadar bahwa saya akan berdiri di hadapan Allah, dan juga pada suatu hari nanti ketika kita haru memasuki antara dua tempat, surga atau neraka." Orang itu berkata, "Bukan itu maksudku, tetapi apakah engkau tahu apa yang kami perbincangkan?" Dijawabnya, "Lebih baik tombak menusuk badanku daripada saya mendengarkan apa yang engkau perbincangkan pada waktu saya mengerjakan shalat". Ia pernah mengucapkan, "Walaupun pemandangan akhirat diperlihatkan di depan mataku niscaya imanku tidak akan bertambah."

Seorang yang wara ditanya, "Apakah engkau pernah mengingat suatu hal di dunia ketika engkau mengerjakan shalat?" Ia menjawab "Saya tidak pernah memikirkan hal keduniawian pada saat mengerjakan shalat".

Kemudian ia ditanya kembali, "Apakah engkau memikirkan sesuatu ketika engkau mengerjakan shalat?" Ia menjawab "Apakah ada sesuatu yang lebih dicintai daripada shalat itu sendiri yang harus kita pikirkan?"

Dalam kitab *Bahjatunnufus* tertulis, seseorang datang berniat untuk bertemu dengan syeikh yang pada waktu itu beliau sedang sibuk mengerjakan shalat Zhuhur, kemudian orang duduk untuk menunggu. Ketika shalat Zhuhur telah selesai kemudian beliau menyibukan dirinya dengan shalat-shalat nafil, hingga waktu Ashar, orang itu masih menunggu. Selesai shalat Ashar beliaupun menyibukan diri dengan berdoa kepada Allah, hingga datang waktu Maghrib, kemudian mengerjakan shalat Maghrib, setelah itu beliau menyibukan diri dengan shalat sunah hingga tiba waktu Isya, dan

orang itu masih menunggunya. Beliau meneruskan dengan shalat Isya, setelah itu beliaupun berdiri lagi dan mengerjakan shalat sunah hingga tiba waktu Shubuh. Setelah mengerjakan shalat Shubuh, beliau berdzikir dan bersalawat. Beliau duduk di atas sajadahnya, jika matanya mengantuk maka dia langsung membuka matanya dan berdiri membaca istigfar dan bertobat kepada Allah. kemudian beliau membaca doa ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَيْنٍ لَا تَشْبَعُ مِنَ النَّوْمِ

"Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dari mata yang diselubungi oleh rasa kantuk."

Seseorang menulis kisah, pada waktu malam hari sewaktu dia hendak tidur, dia berusaha untuk menutupkan matanya tetapi dia tidak bisa tidur, maka dia berdiri untuk mengerjakan shalat. Dia memohon kepada Allah, "Ya Allah engkau tahu, disebabkan takutnya aku dengan api neraka, aku tidak bisa tidur." Setelah berdoa demikian dia menyibukan dirinya dengan mengerjakan shalat nafil.

Banyak cerita mengenai orang alim serta *wara* yang menghabiskan malamnya dengan berdzikir, karena cintanya kepada Allah *Swt.* sehingga cerita ini tidak cukup untuk ditulis dalam satu buku.

Apabila kita melihat dengan mata kepala sendiri, orang-orang dapat menghabiskan waktu malamnya sambil berdiri untuk menonton sinema dan di pentas sandiwara, berdiri semalam suntuk tapi mereka tidak merasa letih atau mengantuk.

Kemudian apa yang menyebabkan kita terbuai oleh kenikmatan maksiat sehingga dengan kemaksiatan tersebut menjauhkan kita dari Allah *Swt.*. Padahal apabila kita taat kepada perintah Allah, maka Dia akan memberikan kekuatan kepada kita. Kita seperti seorang anak kecil yang senantiasa terbuai oleh kenikmatan-kenikmatan dunia.

Semoga Allah *Swt.* menyampaikan kita ke arah kenikmatan yang sangat besar.

7. Permohonan Terakhir

Para ahli tasauf menulis, hakekat shalat adalah hubungan antara mahluk dan Khalik, dan berdialog dengan Allah, yang tidak mungkin dilaksanakan dengan kelalaian. Selain ibadah shalat, dalam ibadah-ibadah lainnya, ada kemungkinan kita lalai dalam melaksanakannya. Misalnya zakat, hakekat zakat adalah mengeluarkan harta. Walaupun hal ini bertentangan dengan keinginan hawa nafsu yang gemar memboroskan uang untuk kesenangan dunia. Demikian juga dengan puasa yang menahan dari lapar, haus dan kenikmatan biologis. Semuanya merupakan hal-hal yang penting untuk dapat mengalahkan hawa nafsu kita. Jika kita laksanakan dengan benar walaupun kita sedikit

lalai, sedikitnya akan berpengaruh untuk menanggulangi kekuatan nafsu kita. Sedangkan shalat, mengandung dzikir dan tilawah al Quran. Jika shalat dilakukan dengan lalai, maka munajat dan pembicaraan kita dengan Allah tidak akan jadi. Seumpama orang yang menderita sakit panas, maka ia akan mengigau dan segala isi hatinya akan terucap oleh mulutnya, walaupun tidak akan bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Begitu juga, apabila kita sudah terbiasa dengan shalat, jika kita tidak khusyu dalam mengerjakannya, maka kebiasaan yang sesuai dengan pikiran kita, kalimat itulah yang akan teucap oleh lidah kita. Seperti orang yang sedang tidur, terkadang dari mulutnya keluar kata-kata. Maka orang yang mendengarnya tidak akan memahami kata-katanya dan tidak akan berfaedah baginya. Oleh sebab itu, Allah *Swt.* tidak akan memperhatikan shlatnya orang yang seperti ini. Maka sangat penting sekali kita berusaha sekuat tenaga agar shalat kita sesuai dengan kehendak Allah.

Demikian juga, Allah *Swt.* tidak akan memperhatikan shalatnya orang seperti ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita agar berusaha sekuat tenaga supaya shalat kita sesuai dengan kehendak Allah.

Hal ini memang sangat penting. Apabila keadaan sebelumnya kita ketahui tidak menghasilkan apa-apa, namun kita tetap harus mengerjakan shalat dengan sebaik mungkin. Ini juga salah satu tipu daya syetan. Banyak orang yang berpikir, "Karena kita tidak dapat melaksanakan shalat dengan sempurna, lebih baik jangan mengerjakan shalat." Ini adalah suatu pandangan yang sangat keliru. Mengerjakan shalat – walaupun tidak sempurna – adalah jauh lebih baik daripadfa meninggalkan shalat, karena jika kita meninggalkan shalat, maka Allah *Swt.* akan menurunkan azab yang pedih kepada kita, sehingga para Ulama berfatwa bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja adalah kafir. Seperti yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya.

Oleh sebab itu, kita harus berusaha untuk menyempurnakan shalat, yaitu menyempurnakan hak-hak shalat dan kita lihat shalatnya para ulama terdahulu dan berdoa ke hadirat Allah *Swt.* supaya Dia memberi kita taufik dan hidayah-Nya. Paling tidak, kita harus dapat melaksanakan sekurang-kurangnya satu kali shalat yang sempurna dalam seumur hidup kita, agar nanti kita dapat mempersembahkan shalat itu ke hadapan Allah *Swt.*.

Akhir kata, saya mengingatkan dalam masalah ini bahwa para muhadditsin *rah.a.* dalam riwayat-riwayat mereka tentang fadhilah ámal sangat luas, dan mereka sangat bermurah hati mau memberitahukannya kepada kita.

Kisah-kisah mereka hanyalah sejarah yang derajatnya lebih rendah dari kedudukan hadits. Tetapi walau bagaimanapun kita dapat mengambil hikmah yang cukup besar. ©

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Dzikir

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

FADHILAH DZIKIR

Judul Asli : Fadhaail Dzikir (bahasa Urdu)
Penulis : Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. a.
Penyunting : - Mustafa Sayani, drs.
- Heri H. Priyanata
- Risman Arizona Budhi
- H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab : Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover : Dede Z.M.
Teknik & Montage : Gino Rakasena

Diterbitkan Oleh : Pustaka Ramadan
Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291 Indonesia
Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526
E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh : Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

MUQADDIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, yang telah memberikan keberkahan, kenikmatan, ketenangan dan ketentraman kepada orang-orang yang selalu menyebut nama-Nya dan senantiasa mencintai-Nya. Allah *Swt.* tidak mengabaikan mereka yang selalu berdzikir di waktu pagi dan petang. Dan pada suatu saat nanti, hal itu akan menjadi suatu kenyataan bahwa Nama Allah Yang Maha Suci akan mendatangkan ketentraman hati dan ketenangan jiwa, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ.

"Ingatlah hanya dengan mengingat Allah (dzikrullah) hati menjadi tenteram." (Qs. ar Ra'd [13] ayat 28)

Pada zaman ini, umumnya manusia di seluruh dunia berada dalam kekhawatiran dan kegelisahan. Hari demi hari banyak diberitakan berbagai macam musibah dan peristiwa di bumi ini. Oleh karena itu, maksud saya menyusun risalah ini agar dapat menjadi obat bagi orang yang mengalami hal itu, baik secara *infiradi* ataupun *ijtimai*, yaitu dengan berdzikir, dan menyebarkan keutamaan dzikrullah, bahwa dzikrullah memiliki manfaat umum, juga kebaikan yang akan menghasilkan kesembuhan dan kedamaian.

Dengan membaca risalah ini, saya berharap semoga kita akan memperoleh taufik untuk sering menyebut nama Allah Yang Maha Suci dengan ikhlas. Semoga pada suatu saat nanti, ketika hanya ámalan yang dapat menyelamatkan seseorang, maka risalah ini dapat bermanfaat bagi saya (penyusun) yang hina ini, sebagai bekal di akhirat, karena di sana hanya ámal saleh saja yang akan memberikan faedah, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya tanpa memerlukan ámalan, namun hal itu tergantung kepada kehendak Allah.

Di samping itu, bagi diri saya ada suatu pendorong, bahwasanya Allah *Swt.* dengan rahmat dan rahim-Nya telah memberikan kemampuan kepada paman saya yang saya hormati yaitu al Hafizh Haji Maulana Muhammad Ilyas al Kandhalawi yang bertempat tinggal di Nizamuddin, New Delhi India, dalam memberikan semangat yang istimewa untuk bertabligh.

Allah *Swt.* dengan limpahan karunia-Nya telah menganugerahkan kepada beliau (Maulana Muhammad Ilyas *rah.a.*) keahlian dan kebijaksanaan dalam dakwah dan tabligh yang ilmunya telah tersebar ke seluruh India sampai ke tanah Hijaz (Saudi Arabia). Sebenarnya hal itu tidak perlu saya te-

rangkan kembali, karena kita dapat melihat dan merasakan hasil jerih payahnya, baik di India maupun di luar negeri, dan khususnya di daerah Mewat yang telah merasakan langsung manfaat usaha ini yang seluruhnya telah diketahui tanpa ada yang tersembunyi lagi.

Asas dan tertib mengenai usaha dakwah dan tabligh beliau sangatlah matang, sehingga terkesan dalam hati, juga selalu mendatangkan hasil dan berkah yang baik. Sebagian dari tertib yang utama adalah para da'i (pekerja agama) haruslah benar-benar menjaga dzikrullah, terutama ketika mereka sedang ***khuruj fi sabilillaah*** (keluar di jalan Allah) untuk melakukan dakwah dan tabligh. Atas keberkahan tertib ini, kita dapat menyaksikan hasilnya dengan mata dan telinga kita sendiri. Alim ulama memberi nasihat agar kita senantiasa menyampaikan manfaat dan keutamaan dzikir kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang sering mengucapkannya.

Dengan mengetahui manfaat dan fadhilah dzikrullah, diharapkan mereka akan mempunyai semangat untuk mengámalkan, menjaga dzikir tersebut dan meyakini bahwa dzikrullah adalah suatu kekayaan yang besar bagi mereka.

Fadhilah dan manfaat dzikir sungguh tidak terbatas, sehingga saya tidak mampu menulis semuanya. Dengan keterbatasan yang ada, saya menyusun sebagian kecil riwayat tersebut secara ringkas dalam risalah ini. Saya membagi buku ini ke dalam tiga bab. **Bab pertama** berisi fadhilah dan keuntungan dzikir secara umum. **Bab kedua** berisi keutamaan kalimat *Thayyibah.* Sedangkan **Bab ketiga** tentang fadhilah *tasbih, tahmid, tahlil* dan *takbir.* ☪

1
KEUTAMAAN DZIKIR

Sekalipun tidak ada ayat al Quran dan hadits Nabi *saw:* yang menerangkan tentang keutamaan dzikrullah, namun dzikir yang hakiki kepada Allah Yang Maha Pemberi Nikmat ini tetaplah sangat penting. Sebab kita adalah hamba Allah yang harus senantiasa mengingat-Nya dan jangan sampai lalai dari mengingat-Nya. Dialah Maha Pemberi yang hakiki, Dia telah memberikan kepada kita nikmat dan kebaikan yang tak terhitung banyaknya setiap waktu.

Oleh karena itu menyebut nama-Nya, mengingat dzat-Nya dan mensyukuri nikmat dan karunia-Nya adalah sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba-Nya.

Seorang penyair berkata:

"Tuhan yang telah berkorban di dunia ini; mulialah orang-orang yang selalu mengingat-Nya setiap saat."

Namun, jika bersamaan dengan itu terdapat juga ayat-ayat al Quran dan al Hadits serta keterangan-keterangan para ulama yang tidak pernah berhenti memberikan semangat untuk selalu berdzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla,* maka tidak ada lagi alasan bagi kita. Bagaimana mengenai pengaruh-Nya, keberkahan-Nya dan derajat dzikrullah itu, juga hasil dari nur-Nya? Oleh karena itu, pertama kali saya akan menyusun tentang beberapa ayat al Quran, kemudian beberapa hadits yang berhubungan dengan dzikrullah.

Pasal ke-1
Ayat-ayat al Quran Mengenai Dzikrullah

Ayat ke-1

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Qs. al Baqarah [2] ayat 152)

Ayat ke-2

فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ۝

"Maka apabila kamu telah berangkat dari padang Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram (Muzdalifah). Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah seperti ditunjukkan-Nya kepadamu. Dan sesungguhnya engkau sebelumnya termasuk orang-orang yang sesat." (Qs. al Baqarah [2] ayat 198)

Ayat ke-3

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَاقٍ ○ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ○ أُولٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللّٰهُ
سَرِيعُ الْحِسَابِ ○

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau bahkan berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka sebagian manusia (ada yang) berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia,' dan tidak ada baginya bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka.' Mereka itulah yang mendapat bagian (pahala) dari usahanya. Dan Allah sangat cepat (teliti) perhitungannya." (Qs. al Baqarah [2] ayat 200 – 202)

Keterangan

Dalam sebuah hadits disebutkan ada tiga jenis manusia yang doanya tidak akan ditolak oleh Allah *Swt.*, bahkan akan dikabulkan oleh-Nya, yaitu: 1) orang yang selalu berdzikir kepada-Nya; 2) orang yang dianiaya; 3) raja atau pemimpin yang adil. (*Jami'ush Shaghir*)

Ayat ke-4

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ.

"Dan berdzikirlah kepada Allah pada beberapa hari yang ditentukan." (Qs. al Baqarah [2] ayat 203)

Ayat ke-5

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ○

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu pagi dan petang hari." (Qs. Ali Imran [3] ayat 41)

Ayat ke-6

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

"... (yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada Allah, sambil berdiri, duduk atau sambil berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (lalu berdoa), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab api neraka." (Qs. Ali Imran [3] ayat 191)

Ayat ke-7

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ.

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat, ingatlah Allah pada waktu berdiri, pada waktu duduk, dan pada waktu berbaring." (Qs. an Nisaa [4]ayat 103)

Ayat ke-8

وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا ۝

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya kepada manusia. Dan tiadalah mereka mengingat Allah kecuali sedikit." (Qs. an Nisa a [4] ayat 142)

Ayat ke-9

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ۝

"Sesungguhnya syetan itu menginginkan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr (arak) dan berjudi itu menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka berhentilah kamu (dari perbuatan itu). (Qs. al Maaidah [5] ayat 91)

Ayat ke-10

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ.

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru (menyembah) Tuhan mereka pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharapkan keridhaan-Nya." (Qs. al An'aam [6] ayat 52)

Ayat ke-11

وَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ .

Katakanlah, "Luruskanlah wajah (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya." (Qs. al A'raf ayat 29)

Ayat ke-12

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۝ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝

"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan perasaan takut (tidak diterima) dan penuh harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. al A'raaf a[7] yat 55 – 56)

Ayat ke-13

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا .

"Hanya milik Allah Asmaul Husna (nama-nama yang baik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna tersebut." (Qs. al A'raaf [7] ayat 180)

Ayat ke-14

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ ۝

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan perasaan rendah hati dan takut dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai." (Qs. al A'raaf [7] ayat 205)

Ayat ke-15

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu ialah orang-orang yang apabila disebut (nama) Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka karenanya,

dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Qs. al Anfaal [8] ayat 2)

Ayat ke-16

وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ اَنَابَ ۝ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ اَلَا
بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۝

"Dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah sajalah hati akan menjadi tenteram." (Qs. ar Ra'ad [13] ayat 27 – 28)

Ayat ke-17

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى.

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah ar Rahman, dengan nama mana saja kamu menyeru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)." (Qs. al Isra [17] ayat 110)

Ayat ke-18

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ اِذَا نَسِيْتَ.

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa." (Qs. al Kahfi [18] ayat 24)

Ayat ke-19

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ
وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ۝

"Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan senja hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah kamu memalingkan kedua matamu dari mereka (karena) menginginkan perhiasan (kemewahan) hidup di dunia. Dan janganlah kamu menaati orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, dan mengikuti hawa nafsunya. Dan tingkah lakunya sudah melampaui batas." (Qs. al Kahfi [18] ayat 28)

Ayat ke-20

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَىِٕذٍ لِّلْكٰفِرِيْنَ عَرْضًا ۝ الَّذِيْنَ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ فِ

"Dan Kami nampakkan pada hari itu neraka Jahanam kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang matanya tertutup dari (memperhatikan) tanda-tanda kebesaran-Ku." (Qs. al Kahfi [18] ayat 100 – 101)

Ayat ke-21

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ○ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ○

"(Ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariyya. Yaitu ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." (Qs. Maryam [19] ayat 2 – 3)

Ayat ke-22

وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ○

"Dan saya akan berdoa kepada Tuhan saya, semoga saya tidak kecewa dengan berdoa kepada Tuhan saya." (Qs. Maryam [19] ayat 48)

Ayat ke-23

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ○ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ○

"Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang. Aku rahasiakan (waktunya) agar setiap diri mendapat balasan sesuai dengan usahanya." (Qs. Thaahaa [20] ayat 14 – 15)

Ayat ke-24

وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي .

"... Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku." (Qs. Thaahaa [20] ayat 42)

Ayat ke-25

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ .

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, ketika dia berdoa dahulu kala." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 76)

Ayat ke-26

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ○

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku) sesungguhnya saya telah ditimpa penyakit dan Engkaulah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 83)

Ayat ke-27

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ○

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah. Lalu dia menduga Kami tidak akan mempersempitnya (mempersulitnya), lalu dia berdoa dalam tempat yang gelap gulita (dalam perut ikan laut), 'Bahwa tidak ada Tuhan selain dari Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 87).

Ayat ke-28

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ○

"Dan (ingatlah kisah) Zakariyya, ketika ia berdoa kepada Tuhannya, 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku (hidup) seorang diri (tanpa ada keturunan). Dan Engkaulah pewaris yang paling baik." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 89)

Ayat ke-29

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ ○

"Sesungguhnya mereka selalu bersegera mengerjakan perbuatan baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan perasaan harap (akan dikabulkan) dan cemas (jika ditolak). Dan mereka itulah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 90)

Ayat ke-30

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ○ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ .

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka." (Qs. al Hajj [22] ayat 34 - 35)

Ayat ke-31

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ○ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي
وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ○ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ
الْفَائِزُونَ ○

(Pada hari Kiamat akan dikatakan kepada orang-orang kafir), "Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat.' Lalu kamu men-

jadikan mereka bahan ejekan, sehingga (kesibukan kamu) dalam mengejek mereka manjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi ganjaran kepada mereka hari ini karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menang." (Qs. al Mukminun [23] ayat 109-111)

Ayat ke-32

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ.

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah." (Qs. an Nur [24] ayat 37)

Ayat ke-33

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ

"...sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain)..." (Qs. al Ankabut [29] ayat 45)

Ayat ke-34

تَتَجَافٰى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (tidak banyak tidur). Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (berbagai macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap ámal-ámal mereka." (Qs. as Sajadah [32] ayat 16 - 17)

Keterangan:

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa keadaaan seorang hamba yang paling dekat dengan Allah adalah pada akhir malam. Oleh karena itu, hendaklah kita berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya pada waktu itu.

Ayat ke-35

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا ۝

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi yang mengharapkan keridhaan Allah, dan (kedatangan) hari

akhirat dan ia banyak mengingat Allah." (Qs. al Ahzab [33] ayat 21)

Ayat ke-36

وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ اَعَدَّ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيمًا ۝

"...laki-laki dan wanitd yang banyak mengingat Allah, Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. al Ahzab [33] ayat 35)

Ayat ke-37

يَآاَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَّسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَّاَصِيلًا ۝

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang) (Qs. al Ahzab [33] ayat 41 – 42)

Ayat ke-38

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ۝

"Sesungguhnya Nuh (a.s.) telah menyeru Kami. Dan Kami menerima seruannya dengan baik." (Qs. ash Shaaffaat [37] ayat 75)

Ayat ke-39

فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ اُولٰئِكَ فِي ضَلٰلٍ مُبِينٍ ۝

"Maka celakalah orang-orang yang telah membatu hatinya dari mengingati Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Qs. az Zumar [39] ayat 22)

Ayat ke-40

اَللهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتٰبًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللهِ ذٰلِكَ هُدَى اللهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝

"Allah telah menurunkan perkataan yang baik (yaitu al Quran) yang serupa (mutu ayat-ayatnya), lagi berulang-ulang. Gemetar kulit (hati) orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian tenanglah kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada seorangpun yang memberi petunjuk kepadanya." (Qs. az Zumar [39] ayat 23)

Ayat ke-41

فَادْعُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُونَ ۝

"Maka serulah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Qs. al Mukmin [40] ayat 14)

Ayat ke-42

هُوَ الْحَيُّ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

Dialah yang hidup kekal, tiada tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya." (Qs. al Mukmin [40] ayat 65)

Ayat ke-43

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ ۝

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (yaitu al Quran), maka Kami adakan baginya syetan, maka dia (syetan)lah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Qs. az Zukhruf [43] ayat 36)

Ayat ke-44

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرٰهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ
مِّنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرٰىةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيْلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَاٰزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّأَجْرًا عَظِيْمًا ۝

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka terlihat dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam (kitab) Taurat dan sifat-sifat mereka dalam (kitab) Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka menjadi kuat, lalu bertambah besar, kemudian tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan penanam-penanamnya, karena Allah ingin menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Islam). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan ámal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. al Fath [48] ayat 29)

Keterangan:

Walaupun ayat di atas pada zhahirnya menjelaskan tentang keutamaan ruku dan sujud, namun tersirat pula di dalamnya tentang keutamaan kalimat *thayyibah* dan pada bagian kedua diterangkan tentang keutamaan kalimat *Muhammadur Rasuulullaah*.

Imam Razi *rah.a.* menulis, "Ketika perjanjian perdamaian Hudaibiyah sedang berlangsung, orang-orang kafir menolak nama 'Muhammadur Rasulullah' ditulis dalam perjanjian tersebut. Mereka berkata, "Kami tidak mengakui Muhammad itu sebagai utusan Allah. Oleh karena itu, tulislah namanya seperti yang diketahui oleh orang banyak, yaitu 'Muhammad bin Abdullah!' Padahal Allah telah menjelaskan di dalam al Quran bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Apabila Allah sebagai Dzat yang mengutus Muhammad menyatakan bahwa beliau benar-benar pesuruh-Nya, walaupun semua orang mengingkarinya, maka apalah gunanya semua itu? Sebagai bukti atas pernyataan di atas, maka Allah telah menurunkan surat al Fath ayat 29 yang menerangkan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Di samping itu, ayat tersebut di atas juga menerangkan beberapa hal penting, di antaranya adalah kelebihan cahaya atau nur iman yang terlihat pada wajah orang-orang beriman. Para *mufassir* (ahli tafsir) berbeda pendapat dalam menanggapi kalimat tersebut. Sebagian mufassir menerangkan bahwa nur itu terdapat pada wajah orang-orang yang berjaga pada malam hari untuk beribadah kepada Allah, sehingga wajah mereka tampak bercahaya dan ada keberkahan.

Imam Razi *rah.a.* menulis, "Sesungguhnya ada dua macam orang yang berjaga pada malam hari. *Pertama*, seseorang yang sibuk dengan kemaksiatan dan perbuatan sia-sia. *Kedua*, seorang yang sibuk dengan mengerjakan shalat dan membaca al Quran serta mempelajari ilmu agama, nanti pada hari Kiamat, cahaya kedua jenis manusia itu tampak berlainan. Orang yang sibuk dengan kemaksiatan dan kesia-siaan tidak akan sama dengan orang yang berdzikir dan bersyukur kepada Allah sepanjang malam.

Imam Malik *rah.a.* dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa maksud ayat tersebut di atas adalah dalil bahwa orang yang menghina para sahabat *ra.*, membicarakan keburukan mereka, dan hasad kepada mereka, telah terjerumus kepada kekafiran. *(Ibnu Katsir)*

Ayat ke-45

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ.

"Apakah belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka karena mengingat Allah?" (Qs. al Hadiid [57] ayat 16)

Ayat ke-46

اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ

الشَّيْطٰنِ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ○

"Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa dari mengingat Allah, mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan syetan itu golongan yang merugi." (Qs. al Mujadalah [58] ayat 19)

Ayat ke-47

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ○

"Apabila shalat (Jumát) telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah (yakni diperbolehkan mengurus urusan duniawi). Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Qs. al Jumuáh [62] ayat 10)

Ayat ke-48

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ○

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka merekalah orang-orang yang merugi." (Qs. al Munafiqun [63] ayat 9)

Ayat ke-49

وَمَنْ يُّعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهٖ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ○

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan ke dalam azab-Nya yang sangat berat." (Qs. al Jinn [72] ayat 17)

Ayat ke-50

وَاَنَّهٗ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللّٰهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَى اللّٰهِ لِبَدًا ○ قُلْ اِنَّمَآ اَدْعُوْا رَبِّيْ وَلَآ اُشْرِكُ بِهٖٓ اَحَدًا ○

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, hampir saja jin-jin itu berdesak-desakan mengerumuninya (karena keheranan melihat cara Muhammad beribadah). Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya." (Qs. al Jinn [72] ayat 19 - 20)

Ayat ke-51

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ○

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Qs. al Muzzammil [73] ayat 8)

Ayat ke-52

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ○ وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ○ اِنَّ هٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلًا ○

"Sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang, dan pada sebagian malam, maka sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang pada malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan akhir hayatnya, pada hari yang berat (hari akhirat)." (Qs. al Insaan [76] ayat 25 - 27)

Ayat ke-53

وَاِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِاَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ ○

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar al Quran dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang gila." (Qs. al Qalam [68] ayat 51)

Keterangan:

Lafazh 'menggelincirkan dengan pandangan mereka' maksudnya adalah kiasan dari permusuhan yang besar, ibarat pepatah yang mengatakan, "Karena sangat marahnya, dia melihat seolah-olah akan menelannya." Hasan al Bashri *rah.a.* mengatakan, "Jika ayat tersebut dibacakan lalu ditiupkan kepada orang yang sedang terkena *nazhar* (melihat makhluk halus), insya Allah akan sembuh.

Ayat ke-54

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ○ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى ○

"Sesungguhnya beruntunglah orangorang yang mensucikan diri (dari dosa), dan ia mengingat nama Tuhannya, lalu ia shalat." (Qs. al A'laa [87] ayat 14 - 15)

Pasal ke-2
Hadits-Hadits Mengenai Dzikir

Apabila banyak ayat al Quran yang menyebutkan tentang keutamaan berdzikir, maka sudah pasti di dalam hadits akan dijumpai lebih banyak lagi, karena al Quran hanya terdiri dari 30 juz, sedangkan jumlah hadits tak terhitung banyaknya. Di dalam berbagai macam kitab hadits banyak sekali dimuat hadits-hadits Rasulullah *saw.*, misalnya kitab *Shahih Bukhari* saja terdiri dari 30 juz, kitab *Abu Dawud* memuat 32 juz, dan masih banyak lagi kitab-kitab besar lainnya yang menyebutkan pentingnya dzikir ini. Oleh karena itu tidak mungkin mencantumkan semuanya di sini. Untuk dapat mengámalkan dan mencontohnya, sebenarnya sudah cukup walaupun hanya dengan satu ayat atau satu hadits saja. Tetapi bagi mereka yang tidak mau mengámalkan, tak ada gunanya beribu-ribu kitab hadits dan ayat yang dibacanya. Allah *Swt.* berfirman:

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا.

"...mereka itu seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Qs. al Jumu'ah [62] ayat 5)

Hadits ke-1

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالٰى اَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِىْ بِىْ وَاَنَا مَعَهُ اِذَا ذَكَرَنِىْ فَاِنْ ذَكَرَنِىْ فِىْ نَفْسِهٖ ذَكَرْتُهُ فِىْ نَفْسِىْ وَاِنْ ذَكَرَنِىْ فِىْ مَلَاٍ ذَكَرْتُهُ فِىْ مَلَاٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَاِنْ تَقَرَّبَ اِلَىَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ ذِرَاعًا وَاِنْ تَقَرَّبَ اِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ بَاعًا وَاِنْ اَتَانِىْ يَمْشِىْ اَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. (رواه احمد والبخارى ومسلم والترمذى والنسائى وابن ماجة والبيهقى فى الشعب واخرج احمد والبيهقى فى الاسماء والصفات عن انس بمعناه بلفظ يا ابن ادم اذا ذكرتنى فى نفسك الحديث وفى الباب عن معاذ بن انس عند الطبرانى باسناد حسن وعن ابن عباس عند البزار باسناد صحيح. والبيهقى وغيرهما وعن ابى هريرة عند ابن ماجة وابن حبان وغيرهما بلفظ انا مع عبدى اذا ذكرنى وتحركت بى شفتاه كما فى الدر المنثور والترغيب للمنذرى والمشكوة مختصرا وفيه برواية مسلم عن ابى ذر بمعناه وفى الاتحاف علقه البخارى عن ابى هريرة بصيغة الجزم ورواه ابن حبان من حديث ابى الدرداء).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Aku tergantung kepada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan

Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku mengingat dia di dalam hati-Ku; dan jika dia mengingat-Ku dalam suatu majelis, maka Aku mengingat dia di dalam majelis yang lebih baik dari mereka (yaitu dalam majelis para malaikat yang ma'shum dan tanpa dosa). Jika dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta, jika dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku mendekatinya sedepa, dan jika dia mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekatinya dengan berlari." (Hr. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmizdi, Nisai, dan Ibnu Majah)

Keterangan:

Hadits ini menerangkan beberapa pelajaran penting:

Pertama, tentang sikap Allah terhadap hamba-Nya tergantung kepada sangkaan hamba tersebut kepada Allah. Maksudnya, agar manusia senantiasa mengharapkan karunia dan rahmat Allah *Swt.*, janganlah sekali-kali berputus asa dari rahmat-Nya. Walaupun kita banyak berbuat dosa dan telah melampaui batas dan segala dosa dan kesalahan itu akan mendapatkan balasan, namun janganlah sekali-kali putus harapan dari rahmat Allah *Swt.*, karena Allah Yang Maha Kasih Sayang dapat saja mengampuni dosa kita melalui rahmat dan karunia-Nya. Allah *Swt.* berfirman dalam *al Quran*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya. Dan Dia akan mengampuni dosa selain (dosa syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (Qs. an Nisaa [4] ayat 116)

Oleh karena itulah, alim ulama menyatakan bahwa iman antara harapan (*roja*) dan takut (*khauf*) kepada Allah *Swt.*. Suatu ketika Rasulullah *saw.* menjenguk seorang sahabat muda yang sedang berada dalam *sakaratul maut*, lalu Rasulullah *saw.* bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Jawabnya, "Wahai Rasulullah, saya mengharapkan rahmat Allah dan saya takut kepada-Nya karena dosa-dosa saya." Rasulullah *saw.* bersabda, "Andaikan kedua hal itu (yaitu harapan dan rasa takut) terdapat pada diri seseorang, niscaya Allah *Swt.* mengabulkan apa yang diharapkannya dan menyelamatkannya dari apa yang ditakutinya." (*Jam'ul Fawa`id*)

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa orang yang beriman itu menganggap dosa-dosanya seperti sebuah gunung yang akan jatuh menimpa dirinya. Sedangkan orang-orang yang berbuat dosa menganggap bahwa dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di tubuhnya, jika disentuh lalat itu akan terbang, yakni orang yang suka berbuat maksiat dan tidak takut atas perbuatan dosanya. Maksudnya, kita semua harus mengharapkan rahmat Allah *Swt.* dan takut kepada siksa-Nya atas dosa-dosa kita.

Seorang sahabat yaitu Mu'adz *r.a.* telah syahid karena diserang penyakit *tha'un*. Ketika hampir meninggal dunia, dia pingsan beberapa kali. Ketika

sadar, dia berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa saya sangat mencintai-Mu. Demi kemuliaan-Mu, Engkau pasti mengetahui hal ini." Kemudian dia berkata lagi, "Wahai maut, selamat datang. Engkaulah tamu yang penuh dengan keberkahan. Tapi sayang, engkau datang ketika saya dalam keadaan miskin. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa hamba senantiasa takut kepada-Mu, tetapi kini saya mengharapkan rahmat-Mu. Ya Allah, walaupun saya mencintai kehidupan di dunia ini, namun bukanlah untuk menimbun harta kekayaan, menyibukan diri dengan pertanian, dan sebagainya; bahkan pada musim panas pun kami menahan haus dan mengalami berbagai penderitaan semata-mata untuk mengembangkan agama-Mu dan agar dapat duduk bersama para ulama dalam majelis dzikir kepada-Mu." (*Tahdzibul Lughat*)

Sebagian ulama menjelaskan, bahwa makna *'tindakan Allah terhadap hamba-Nya tergantung kepada sangkaan hamba-Nya'* bukan hanya dalam permohonan ampun saja, namun berlaku secara umum, termasuk doa-doa untuk memohon kesehatan, kemudahan rezeki, keamanan, dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang berdoa dan dia yakin bahwa doanya akan dikabulkan, niscaya Allah akan mengabulkan doanya itu. Sebaliknya, jika dia menyangka bahwa doanya tidak akan dikabulkan atau ada keraguan dalam hatinya, maka jelas Allah pun tidak akan mengabulkan doanya. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits yang lain bahwa doa seseorang itu akan diterima selama dia tidak berkata, "Doa saya tidak dikabulkan oleh Allah." Ini pun berlaku dalam masalah kesehatan, kekayaan, dan lain-lain. Sebuah hadits menceritakan, "Barangsiapa menderita kelaparan, kemudian dia meminta-minta kepada orang banyak, maka Allah *Swt.* tidak akan mencukupinya." Sebaliknya, jika dia memohon kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya, maka Allah akan menjauhkan segala kesulitannya itu. Oleh karena itu, kita harus senantiasa *husnuzh zhann* (baik sangka) kepada Allah. Masalah ini telah berulang kali diperingatkan oleh Allah dalam kitab suci Al Quran. Allah *Swt.* berfirman:

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ.

"... dan jangan pula penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Qs. Lukman [31] ayat 33)

Maksudnya, janganlah kita tertipu oleh syetan agar terus menerus mengerjakan maksiat karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah juga berfirman:

أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ۝ كَلَّا.

"Apakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak!" (Qs. Maryam [19] ayat 78-79)

Kedua, kalimat *"Apabila seorang hamba mengingati-Ku, niscaya Aku akan selalu bersamanya."* Hadits qudsi lain menyebutkan, "Jika hamba-hamba-Ku berdzikir kepada-Ku, maka selâma dia menggerakkan bibirnya, Aku

akan selalu bersamanya, Aku akan benar-benar memperhatikannya, dan menurunkan rahmat khusus untuknya."

Ketiga, kalimat 'Aku akan mengingatnya di dalam majelis para malaikat yaitu Allah *Swt.* membangga-banggakannya. Hal ini disebabkan beberapa hal:

1) Di dalam diri manusia terdapat dua unsur yang bertentangan satu sama lain, yaitu ketaatan dan kemaksiatan. Seperti diterangkan di dalam hadits ke-8. Dalam keadaan demikian, yaitu adanya unsur ketaatan dan kemaksiatan, maka ketaatan ini menyebabkan mereka pantas dibanggakan.
2) Ketika Allah akan menciptakan manusia, maka para malaikat berkata, "Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi, padahal kami selalu bertasbih dan memuji-Mu?" Para malaikat berkata demikian karena manusia memiliki sifat merusak, sedangkan para malaikat tidak memiliki sifat tersebut, maka oleh karena itulah mereka berkata, "Padahal kami selalu bertasbih dan memuji-Mu." (Qs. al Baqarah [2] ayat 30).
3) Ketaatan dan ibadah manusia lebih baik daripada ibadah para malaikat, karena manusia beribadah tanpa melihat alam akhirat, sedangkan para malaikat beribadah dengan ***musyahadah*** (menyaksikan alam akhirat). Inilah yang yang dimaksud dengan firman Allah dalam hadits qudsi, bahwa jika mereka (malaikat) melihat Surga atau Neraka, hal itu tidak akan mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, di hadapan para malaikat, Allah *Swt.* selalu membanggakan manusia yang senantiasa beribadah dan memuji-Nya.

Keempat, kalimat 'jika manusia datang mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekati dia dengan berlari', yakni jika seorang hamba menuju kepada Allah *Swt.*, maka rahmat Allah *Swt.* akan lebih cepat menuju kepadanya dan Dia melimpahkan karunia kepadanya. Kini terserah kepada manusia itu, jika mereka ingin mendapatkan rahmat dan karunia Allah, maka hendaknya mereka itu sendiri menuju atau mendekatkan diri mereka kepada-Nya.

Kelima, hadits di atas menyatakan bahwa 'jamaah para malaikat lebih baik daripada jamaah orang yang berdzikir', sedangkan manusia adalah *asyraful makhluqat* (makhluk yang paling mulia). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama,* telah jelas dalam terjemahannya bahwa yang dimaksud dengan 'lebih baik' di sini adalah suatu derajat khusus. Para malaikat adalah ***ma'shum***, mereka tidak melakukan dosa. *Kedua,* Karena jumlah malaikat lebih banyak daripada jumlah manusia, dan mereka lebih baik daripada manusia pada umumnya. Namun seorang mukmin atau Anbiya *a.s.* lebih baik daripada malaikat.

Hadits ke-2

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ اَنَّ رَجُلًا قَالَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَسْتَنُّ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ. (اخرجه ابن ابى شيبة واحمد والترمذى وحسنه. وابن ماجة وابن حبان فى صحيحه والحاكم وصححه والبيهقى كذا فى الدر وفى المشكوة برواية الترمذى وابن ماجة وحكى عن الترمذى حسن غريب اه. قلت وصححه الحاكم واقره عليه الذهبى. وفى الجامع الصغير برواية ابى نعيم فى الحلية مختصرا بلفظ ان تفارق الدنيا ولسانك رطب من ذكرالله ورقم له بالضعف وبمعناه عن مالك بن يخامر ان معاذ ابن جبل قال لهم ان اخر كلام فارقت عليه رسول الله صلعم. ان قلت اي الاعمال احب الى الله؟ قال ان تموت ولسانك رطب من ذكرالله. اخرجه ابن ابى الدنيا والبزار وابن حبان والطبرانى والبيهقى كذا فى الدر والحصن الحصين والترغيب للمنذرى وذكره فى الجامع الصغير مختصرا وعزاه الى ابن حبان فى صحيحه وابن السنى فى عمل اليوم والليلة والطبرانى فى الكبير والبيهقى فى الشعب وفى مجمع الزوائد رواه الطبرانى باسانيد).

Abdullah bin Busrin r.a. berkata, "Sesungguhnya ada seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah banyak syariat Islam ini bagiku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dapat saya ámalkan.' Rasulullah saw. bersabda, "Selalulah membasahi lidahmu dengan dzikrullah." (Hr. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, dan Tirmidzi).

Dalam riwayat lain dikatakan, "Kamu tinggalkan dunia dalam keadaan lidahmu basah dengan dzikrullah." Disebutkan dalam hadits lain bahwa Mu'adz r.a. berkata kepada mereka (para sahabat), "Sesungguhnya ucapan yang terakhir ketika saya akan berpisah dengan Rasulullah saw., bahwasanya saya bertanya kepada beliau, 'Ámal apakah yang paling disukai Allah?' Beliau saw. menjawab, 'Hendaklah engkau mati dalam keadaan lidahmu basah dengan dzikrullah.' " (Hr. Ibnu Abi Dunya, al Bazzar, Ibnu Hibban, dan Thabrani)

Penjelasan:

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Mu'adz *r.a.* menceritakan pembicaraannya yang terakhir dengan Rasulullah *saw.* adalah sbb.:

"Ketika aku berpisah dengan Rasulullah *saw.* dan aku bertanya ámal manakah yang amat dicintai oleh Allah?" Maka Rasulullah *saw.* menjawab, "Basahilah lidahmu dengan dzikrullah ketika kamu meninggal dunia."

Kata 'berpisah' di sini maksudnya ialah ketika Rasulullah *saw.* mengutus Mu'adz bin Jabal *r.a.* untuk melaksanakan dakwah dan tabligh, sekaligus diangkat menjadi gubernur di Yaman. Dalam perpisahan itu, Rasulullah *saw.* memberikan beberapa nasihat kepadanya. Mu'adz *r.a.* pun mengemukakan beberapa pertanyaan kepada Rasulullah *saw.* termasuk pertanyaan di atas.

Yang dimaksud dengan 'telah banyak syariat' di sini adalah, bahwasanya telah banyak sekali perintah dan larangan dalam agama, dan sangat penting untuk mengámalkannya dengan sempurna. Namun, di antara sekian banyak syariat itu, manakah yang paling penting, sehingga dapat dipegang dan diámalkan terus menerus dengan sekuat tenaga pada setiap saat dan tempat, dapat dilakukan dengan berjalan, bangun, dan berdiri.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Barangsiapa yang didapati pada dirinya empat hal, niscaya ia akan memperoleh segala kebaikan di dunia dan di akhirat. *Pertama,* lidah yang senantiasa dibasahi dengan dzikrullah. *Kedua,* hati yang senantiasa sibuk dengan bersyukur. *Ketiga,* tubuh yang senantiasa sehat. *Keempat,* seorang istri yang menjaga kehormatan dan harta suaminya, yaitu ia dapat menjaga dari segala keburukan."

Yang dimaksud dengan *'Rathbul Lisan'* adalah membasahi lidah dengan berdzikir. Para ulama telah mengartikan demikian, dan ini adalah suatu peribahasa yang umum. Dalam kehidupan keseharian pun jika seseorang banyak memuji atau membicarakan sesuatu, maka akan dikatakan bahwa si fulan itu basah lidahnya dengan memujinya. Menurut pendapat saya, jika seseorang mencintai seseorang, maka lidahnya akan merasa manis dan nikmat jika sering menyebut nama orang yang dicintainya. Hakekat ini tentu dirasakan oleh orang yang pernah jatuh cinta. Oleh karena itu maksudnya sudah jelas yaitu hendaknya menyebut nama Allah Yang Maha Suci sehingga kenikmatannya dapat dirasakan oleh orang yang menyebutnya.

Saya pernah melihat para guru yang arif, apabila mereka berdzikir dengan cara mengeraskan suara, maka karena getarannya, dirasakan juga pengaruhnya oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal ini pun dapat dirasakan oleh setiap orang. Dinyatakan dalam sebuah hadits, tanda mencintai Allah ialah mencintai dzikrullah dan tanda membenci Allah ialah membenci dzikrullah. Abu Darda *r.a.* berkata, orang yang lidahnya senantiasa sibuk dengan dzikrullah, maka mereka itu akan memasuki surga sambil tersenyum.

Hadits ke-3

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوْا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللهِ. (أخرجه احمد والترمذى وابن ماجة وابن ابى الدنيا والحاكم وصححه والبيهقى

كذا في الدر والحصن الحصين قلت قال الحاكم صحيح الاسناد ولم يخرجاه واقره عليه الذهبي ورقم له في الجامع الصغير بالصحة واخرجه احمد عن معاذ بن جبل كذا في الدر وفيه ايضا برواية احمد والترمذي والبيهقي عن ابي سعيد سُئِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُّ الْعِبَادِ اَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ الذَّاكِرُوْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ وَمِنَ الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ قَالَ لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يَنْكَسِرَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللّٰهَ اَفْضَلُ مِنْهُ دَرَجَةً).

Dari Abu Darda r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Maukah saya kabarkan kepada kalian suatu ámal yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhanmu, yang paling meninggikan derajat kalian, dan lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak (di jalan Allah), serta lebih baik daripada berjuang melawan musuh, lalu kalian membunuh musuhmu atau musuhmu yang akan membunuh kalian?" "Ya!" Jawab para sahabat tegas. Beliau bersabda, "Dzikrullah." (Hr. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Riwayat lain menyebutkan, *"Dari Abu Sa'id r.a. bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah." Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah lebih utama daripada berjuang di jalan Allah?" Nabi saw. bersabda, "Walaupun ia memenggal leher orang-orang kafir atau orang musyrik dengan pedangnya sehingga ia terbunuh ataupun berlumuran darah, tetaplah orang yang berdzikir lebih utama daripadanya satu derajat."*

Penjelasan:

Keutamaan dzikrullah ini berdasarkan keadaan umum, karena kadang-kadang dalam situasi dan keadaan tertentu, maka jihad, sedekah, dan sebagainya dipandang lebih utama daripada ámalan lain. Oleh karena itu, banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan ámalan-ámalan itu pada waktu-waktu tertentu, tetapi dzikrullah dapat dilakukan pada setiap saat dan keadaan.

Adalah diceritakan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Segala sesuatu ada alat pembersihnya, dan untuk membersihkan hati adalah dzikrullah." Hadits ini menyebutkan bahwa dzikrullah adalah pembersih hati, maka dzikrullah lebih utama daripada ámalan lain. Dzikir dianggap sebagai pembersih hati yang kotor, karena semua ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas, sedangkan ikhlas bergantung kepada hati yang bersih.

Maka itulah, sebagian ahli tasawuf mengatakan, dzikir yang dimaksud dalam hadits ini adalah *dzikir qalbi* (dzikir dengan hati) bukan *dzikir lisan* (dzikir dengan lidah). Yang dimaksud dengan dzikir *qalbi*, hendaknya hati kita senantiasa bertawajuh kepada Allah. Dzikir seperti ini lebih baik daripada

ámalan-ámalan lainnya. Jika seseorang telah mencapai keadaan seperti ini, maka dia akan melakukan ibadah-ibadah lainnya, karena setiap anggota badannya akan mengikutinya yang senantiasa dalam keadaan berdzikir. Jika sudah asyik berdzikir, maka siapakah yang tidak akan mengetahuinya?

Masih banyak hadits lain yang menyatakan bahwa dzikir itu adalah ámalan yang paling afdhal.

Seseorang bertanya kepada Salman Alfarisi *r.a.*, "Ámalan manakah yang paling utama? Jawabnya, "Apakah engkau tidak membaca al Quran?" Disebutkan dalam al Quran:

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ

"...dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya)." (Qs. al 'Ankabut [29] ayat 45).

Pengarang kitab *Majalisul Abrar* mengatakan, "Di dalam hadits ini dinyatakan bahwa dzikir itu lebih utama daripada sedekah, jihad dan ibadah-ibadah lain, karena dzikrullah merupakan tujuan asasi, sedangkan ibadah lain hanyalah alat.

Dzikir dapat dibagi dua bagian. *Pertama,* dzikir lisan; *Kedua,* dzikir qalbi. Dzikir qalbi yaitu dzikir yang disertai dengan *muraqabah* dan *tafakkur* lebih utama daripada dzikir lisan. *Muraqabah* yaitu mengingat Allah dalam hati. Itulah yang dimaksudkan oleh hadits, "Berpikir sesaat itu lebih utama daripada 70 tahun ibadah." Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad,* bahwa Sahl *r.a.* berkata, Nabi *saw.* bersabda, "Dzikrullah berpahala 700.000 kali lebih utama daripada orang yang bersedekah di jalan Allah" Dengan demikian hadits-hadits yang menerangkan fadhilah dan keuntungan suatu ámalan tidaklah menimbulkan pertentangan satu sama lain, misalnya sebuah hadits yang menerangkan, berdiri sesaat di jalan Allah *Swt.* lebih utama daripada shalat yang dikerjakan di rumah selama 70 tahun berturut-turut, padahal kita tahu shalat adalah ibadah yang paling utama. Akan tetapi ketika orang-orang kafir menyerang umat Islam, maka jihadlah yang dianggap ibadah paling utama. Dengan demikian keutamaan suatu ámal tergantung kepada situasi dan kondisi.

Hadits ke-4

عَنْ اَبِى سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَذْكُرَنَّ اللّٰهَ اَقْوَامٌ فِى الدُّنْيَا عَلَى الْفُرُشِ الْمُمَهَّدَةِ يُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ فِى الدَّرَجَاتِ الْعُلٰى. (اخرجه ابن حبان كذا فى الدر قلت ويؤيده الحديث المتقدم قريبا بلفظ ارفعها فى درجاتكم وايضا قوله ص م. سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ قَالُوْا وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ الذَّاكِرُوْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ. رواه مسلم كذا فى الحصن

وفي رواية قَالَ الْمُسْتَهْتَرُوْنَ فِي ذِكْرِ اللهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا. رواه الترمذي والحاكم مختصرا وقال صحيح على شرط الشيخين وفي الجامع

Dari Abu Said al Khudri r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh akan ada orang-orang di dunia ini yang berdzikir kepada Allah di atas kasur-kasur yang empuk, Allah akan memasukkan mereka ke derajat paling tinggi (di dalam surga)." (Hr. Ibnu Hibban)

Penjelasan:

Kesabaran dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan di dunia dapat menyebabkan manusia mencapai derajat yang tinggi di alam akhirat. Sejauh mana seseorang mengalami penderitaan atau pengorbanan karena agama, setinggi itulah derajatnya akan dinaikkan di dalam surga. Berbeda dengan dzikrullah yang pahalanya penuh dengan keberkahan, menyebabkan manusia mencapai derajat yang tinggi walaupun dikerjakan di atas kasur-kasur yang empuk.

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Jika kalian senantiasa berdzikir kepada Allah setiap saat, niscaya para malaikat akan berjabatan tangan dengan kalian di tempat tidur kalian atau di jalan-jalan." Pada kesempatan lain, Rasulullah *saw.* bersabda, "Orang-orang *mufarrid* akan selalu meningkat dan maju." Para sahabat bertanya, "Siapakah orang-orang *mufarrid* itu?" Beliau *saw.* bersabda, "Orang-orang yang senantiasa sibuk dengan dzikrullah."

Dengan memperhatikan hadits ini, para ulama tasawuf menulis, "Sebaiknya jangan menyakiti para sultan dan pegawai pemerintahan yang selalu menjaga dzikrullah, karena mereka akan mendapat derajat yang tinggi." Abu Darda *r.a.* berkata, "Hendaklah kamu mengingat Allah ketika dalam keadaan gembira, niscaya Allah akan mengingat kamu ketika dalam kesusahan dan kesempitan."

Salman al Farisi *r.a.* berkata, "Apabila seseorang berdzikir kepada Allah dalam keadaan senang, lapang, dan gembira, maka ketika susah, para malaikat berkata, "Suara hamba yang *dha'if* ini sangat menyenangkan kami (maksudnya, mereka pernah mendengar ia memohon bantuan kepada Allah *Swt.*)." Namun barangsiapa tidak berdzikir kepada Allah dalam kesenangan, kemudian ia mengingat Allah ketika menderita kesusahan, maka para malaikat berkata, "Suara ini tidak patut dikasihani." Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Surga mempunyai delapan pintu, salah satu pintunya dikhususkan bagi orang yang selalu berdzikir." Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa yang memperbanyak dzikir, niscaya ia akan terbebas dari sifat munafik." Di dalam hadits lain dinyatakan, Allah *Swt.* mencintai orang-orang yang banyak berdzikir.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* pulang dari suatu perjalanan, tiba-tiba Rasulullah *saw.* berhenti sebentar di suatu tempat, lalu beliau bersabda, "Di manakah orang-orang yang selalu maju?" Para sahabat menjawab, "Mereka

telah mendahului kami." Rasulullah *saw.* bersabda lagi, "Orang yang selalu maju ialah orang yang selalu sibuk dengan dzikrullah. Barangsiapa menghendaki kepuasan surga, maka hendaklah memperbanyak dzikrullah."

Hadits ke-5

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. (اخرجه البخاری ومسلم والبیهقی كذا في الدر والمشكوة).

Dari Abu Musa r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya, adalah seperti orang yang hidup dengan orang yang mati." (Hr. Bukhari, Muslim, dan Baihaqi)

Penjelasan:

Setiap manusia mencintai kehidupan dan takut kepada kematian. Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa tidak mengingat Allah *Swt.*, walaupun ia hidup, maka keadaannya tidak berbeda dengan orang yang mati, kehidupannya adalah sia-sia." Seorang pujangga berbangsa Persia berkata: *"Kehidupanku kini bukanlah kehidupan yang hakiki. Kehidupan yang hakiki adalah jika seseorang dapat mencintai kekasihnya."*

Sebagian ulama mengatakan bahwa demikianlah hakekat hati, yaitu jika seseorang selalu berdzikir, maka hatinya selalu hidup, dan barangsiapa yang tidak berdzikir, maka sesungguhnya hatinya telah mati. Sebagian ulama menjelaskan maksud hadits di atas, yaitu memandang dari segi untung dan ruginya. Barangsiapa menyakiti orang yang berdzikir, maka seolah-olah ia menyakiti orang yang hidup yang akan membalas kepada orang yang menyakitinya. Namun barangsiapa menyakiti orang yang tidak berdzikir, ia seolah-olah menyakiti orang yang mati yang tidak akan mampu untuk membalas.

Para ulama tasawuf mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'dianggap hidup' ialah seseorang yang berdzikir sebanyak-banyaknya dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah. Sesungguhnya ia tidak akan mati, tetapi hanya pindah alam saja. Sebagaimana ditegaskan dalam al Quran tentang orang yang mati syahid:

بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"...tetapi mereka hidup di sisi Tuhan mereka, dan diberi rezeki." (Qs. Ali Imran [3] ayat 169)

Hakim dan Tirmidzi *rah.a.* berkata, "Dzikrullah itu melembutkan hati. Hati yang kosong dari dzikrullah akan menyebabkan hawa nafsu bergejolak, dan syahwat akan terbakar, sehingga hatinya menjadi keras, dan anggota-

anggota badan lainnya turut menjadi keras. Dia tidak akan lagi taat kepada Allah. Jika anggota-anggota badan itu ditarik (untuk diperbaiki), maka pasti akan patah, seperti kayu yang kering yang tidak dapat bengkok, kecuali apabila dipotong atau dibakar."

Hadits ke-6

عَنْ أَبِيْ مُوْسٰى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا فِيْ حِجْرِهِ دَرَاهِمُ يَقْسِمُهَا وَآخَرُ يَذْكُرُ اللهَ لَكَانَ الذَّاكِرُ لِلّٰهِ أَفْضَلُ. (اخرجه الطبراني كذا في الدر وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني في الاوسط ورجاله وثقوا).

"Dari Abu Musa r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada seseorang yang memiliki uang di tempatnya, ia membagikannya (di jalan Allah), dan seorang lagi sibuk dengan berdzikir kepada Allah, maka orang yang berdzikir kepada Allah itu lebih utama." (Hr. Thabrani)

Penjelasan:

Bersedekah di jalan Allah adalah satu ámal yang sangat mulia, namun jika dibandingkan dengan *dzikrullah,* ternyata *dzikrullah* lebih utama.

Alangkah beruntungnya orang kaya yang menginfakkan hartanya di jalan Allah *Swt.*, di samping itu ia juga mendapat taufik untuk berdzikir kepada Allah *Swt.*. Dalam sebuah hadits telah diberitakan, Allah *Swt.* juga bersedekah kepada hamba-hamba-Nya setiap hari menurut keadaan mereka, dan setiap manusia diberi nikmat sesuai dengan keutamaannya. Tidak ada anugerah yang lebih besar daripada taufik untuk berdzikir kepada Allah *Swt.*. Mereka yang sibuk dengan perdagangan, pertanian atau pekerjaan lainnya, jika mereka menyisihkan sedikit waktunya untuk berdzikir, sudah pasti mereka akan memperoleh keuntungan yang sangat besar. Menyisihkan sedikit waktu dari 24 jam sehari untuk berdzikir bukanlah sesuatu yang sulit. Kita telah terbiasa menghabiskan waktu dengan perbuatan sia-sia. Padahal tidaklah sulit menyisihkan sedikit waktu untuk berdzikir kepada Allah *Swt.*.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Orang yang paling utama di sisi Allah ialah orang yang ketika berdzikir, dia selalu memperhatikan peredaran bulan, matahari, bintang dan bayang-bayang untuk menjaga waktu dzikirnya." Walaupun zaman sekarang ini sudah banyak terdapat berbagai penunjuk waktu, namun kita tidak dapat menggunakannya untuk panduan berdzikir. Jika jam waktunya tidak tepat, maka dapat digunakan *taqwim syamsi* agar waktu yang sangat berharga itu tidak sia-sia. Dalam sebuah hadits disebutkan, jika seseorang berdzikir kepada Allah di suatu tempat, maka permukaan bumi itu merasa bangga atas bumi-bumi lainnya, hingga ketujuh lapis di bawahnya.

Hadits ke-7

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ يَتَحَسَّرُ اَهْلُ الْجَنَّةِ اِلَّا عَلٰى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللّٰهَ تَعَالٰى فِيْهَا. (اخرجه الطبراني والبيهقي كذا في الدر وفي الجامع رواه الطبراني في الكبير والبيهقي في الشعب ورقم له بالحسن وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني ورجاله ثقات وفي شيخ الطبراني خلاف واخرج ابن ابي الدنيا والبيهقي عن عائشة بمعناه مرفوعا كذا في الدر وفي الترغيب بمعناه عن ابي هريرة مرفوعا وقال رواه احمد باسناد صحيح وابن حبان والحاكم وقال صحيح على شرط البخاري).

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan menyesal ahli surga, kecuali satu saat yang telah mereka lalui tanpa dzikir kepada Allah Ta'ala di dalamnya." (Hr. Thabrani dan Baihaqi)

Penjelasan:

Apabila seseorang memasuki surga, Allah *Swt.* akan memperlihatkan pahala yang berlipat ganda bagaikan gunung, hasil dari menyebut nama Allah Yang Maha Suci yang ia lakukan ketika di dunia. Maka ia akan berkata, "Alangkah ruginya saya, karena saya banyak membuang waktu di dunia tanpa berdzikir."

Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* menulis dalam kitabnya *al Munabbihat,* bahwa Yahya bin Mu'adz Razi *rah.a.* sering berkata di dalam munajatnya.

اِلٰهِيْ لَا يَطِيْبُ اللَّيْلُ اِلَّا بِمُنَاجَاتِكَ وَلَا يَطِيْبُ النَّهَارُ اِلَّا بِطَاعَتِكَ وَلَا تَطِيْبُ الدُّنْيَا اِلَّا بِذِكْرِكَ وَلَا تَطِيْبُ الْاٰخِرَةُ اِلَّا بِعَفْوِكَ وَلَا تَطِيْبُ الْجَنَّةُ اِلَّا بِرُؤْيَتِكَ.

"Wahai Tuhanku, malam tidak akan terasa enak kecuali dengan bermunajat kepada-Mu. Siang tidak terasa enak kecuali dengan menaati-Mu. Dunia tidak terasa enak kecuali dengan menyebut nama-Mu. Akhirat tidak akan terasa enak kecuali dengan ampunan-Mu (terhadap dosa-dosa saya). Dan surga tidak akan terasa enak kecuali dengan memandang wajah-Mu (Yang Maha Indah)."

Sirri *rah.a.* berkata, "Saya melihat Jurjani *rah.a.* sedang meniup sekam pada tepung gandum kasar. Lalu saya bertanya, "Mengapa tepung ini ditiup?" Ia menjawab, "Setelah membandingkan waktu antara mengunyah roti dengan meniup tepung ini lalu mengunyahnya, ternyata banyak membuang waktu. Dalam selisih waktunya dapat digunakan untuk berdzikir *Subhanallah* sebanyak 70 kali. Oleh karena itu, sejak 40 tahun yang lalu saya tidak memakan roti. Dan sebagai gantinya, saya meniup tepung gandum kasar ini lalu dimakan."

Manshur bin Mu'tamar *rah.a.* telah menulis bahwa setiap setelah shalat Isya beliau tidak berbicara dengan siapa pun. Hal ini telah berlangsung selama 40 tahun. Dikisahkan pula mengenai Rabi' bin Haitsam *rah.a.* bahwa selama 20 tahun beliau menulis semua ucapannya pada sehelai kertas, lalu pada malam harinya beliau akan *muhasabah* (menghisab diri), berapa banyak ucapan yang penting dan berapa banyak ucapan yang tidak penting.

Hadits ke-8

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ وَاَبِىْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُمَا شَهِدَا عَلٰى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

(اخرجه ابن ابى شيبة واحمد ومسلم والترمذى وابن ماجة والبيهقى كذا فى الدر والحصن والمشكوة وفى حديث طويل لابى ذر اوصيك بتقوى الله فانه رأس الامر كله وعليك بتلاوة القرآن وذكر الله فانه ذكر لك فى السماء ونور لك فى الارض. الحديث ذكره فى الجامع الصغير برواية الطبرانى وعبد بن حميد فى تفسيره ورقم له بالحسن).

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id r.a., mereka menyaksikan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah duduk suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat akan mengerumuni mereka, dan mereka akan dinaungi oleh rahmat, dan akan diturunkannya ke atas mereka ketenangan jiwa, dan Allah Swt. membangga-banggakan mereka di depan majelis-Nya." (Hr. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

Abu Dzar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu, yaitu bertakwalah kepada Allah karena ia adalah sumber segala urusan; hendaklah selalu membaca al Quran dan dzikrullah, karena dengan itu namamu akan diingat di langit dan menyebabkan terpancarnya nur bagimu di muka bumi; perbanyaklah waktu untuk diam, janganlah berbicara kecuali kebaikan, niscaya syetan tidak akan mengganggumu dan akan memudahkan menjalankan urusan agama; janganlah terlalu banyak tertawa, karena dengan itu hatimu akan mati dan cahaya dari wajahmu akan pudar; teruslah berjihad karena itu adalah kebanggaan ummatku; cintailah orang-orang miskin dan seringlah duduk bersama mereka; dan perhatikanlah keadaan kaum dhu'afa, janganlah lebih memperhatikan keadaan orang yang lebih tinggi derajatnya darimu, karena dengan ini kamu tidak dapat mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang Dia anugerahkan kepadamu; hendaklah mengukuhkan silaturrahmi dengan kaum kerabatmu walaupun mereka memutuskan hubungan denganmu; hendaklah berbicara yang benar walau terasa pahit; janganlah sekali-kali menghiraukan para pencela mengenai urusan-urusan agama Allah. Carilah aib dirimu

sendiri, janganlah sekali-kali menyebarkan kejelekan orang lain; janganlah sekali-kali memurkai seseorang karena keburukannya yang ditujukan atas dirimu sendiri. Wahai Abu Dzar, tidak ada kebijaksanaan yang lebih bernilai daripada tindakan yang sewajarnya, sebaik-baiknya taqwa ialah menjauhi segala larangan dan tidak ada kemuliaan yang setimpal dengan akhlak yang sempurna."

Penjelasan:

'Sakinah' adalah ketenangan dan ketentraman atau bisa berarti rahmat yang khusus. Penafsirannya yang tepat telah kami nukilkan secara ringkas dalam kitab fadhilah Quran.

Imam Nawawi *rah.a.* berkata, "Sakinah ialah sesuatu yang sangat istimewa yang meliputi ketenangan, ketentraman, rahmat, kesejahteraan dan lain-lain yang diturunkan bersama-sama para malaikat.

Allah *Swt.* membanggakan (ámalan-ámalan manusia atau kepatuhan dan ketaatannya) di hadapan para malaikat karena beberapa sebab. *Pertama*, ketika Allah *Swt.* menjadikan Adam *a.s.* para malaikat pernah berkata bahwa manusia akan membuat kerusakan di dunia seperti telah diuraikan pada hadits pertama di atas. *Kedua*, walaupun para malaikat senantiasa beribadah, menghambakan diri dan taat, hal itu karena pada diri para malaikat tidak diberikan nafsu yang mengarah kepada kemaksiatan dan kedurhakaan, sedangkan pada kejadian manusia telah diletakan dua unsur tersebut. Manusia juga diliputi oleh kelalaian, kedurhakaan, kemaksiatan, hawa nafsu, syahwat dan lain-lain. Oleh sebab itu, ibadah dan ketaatan manusia yang dilakukan melalui perjuangan untuk menghindarkan diri dari kemaksiatan, nilainya lebih utama dan terpuji di sisi Allah *Swt.*

Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Ketika Allah Swt. telah menjadikan surga, Dia memerintahkan malaikat Jibril a.s. dengan berkata kepadanya, 'Pergilah engkau dan lihat surga itu.' Setelah ia kembali dari melihat surga, ia berkata, 'Ya Allah, demi kemuliaan-Mu, siapa saja yang mengetahuinya pasti akan berusaha untuk mendapatkannya, yakni kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, kemewahan, dan berbagai nikmat yang disediakan di dalamnya, jika diketahuinya, maka tidak ada seorang pun yang tidak akan berusaha untuk mendapatkannya.' Kemudian Allah menyelubungi surga itu dengan berbagai kesukaran untuk memperolehnya, yakni dengan meletakkan berbagai syarat seperti, shalat, puasa, jihad, haji dan sebagainya. Barangsiapa memenuhi syarat-syarat tersebut, maka hanya mereka saja yang berhak memasuki surga. Lalu Allah memerintahkan malaikat Jibril, 'Kini pergilah dan saksikan lagi.' Setelah menyaksikan ia kembali seraya berkata, 'Kini aku khawatir tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya.' Demikian juga ketika Allah menjadikan neraka Jahanam, Allah menyuruh malaikat Jibril a.s. pergi dari melihatnya. Ia melihat azab dan berbagai penderitaan yang disediakan di dalamnya. Lalu Jibril

berkata, 'Ya Allah, demi kekuasaan-Mu, barangsiapa yang mengetahui keadaannya yang sangat dahsyat ini maka sudah pasti tidak ada yang berani menghampirinya. Kemudian Allah Swt. menyelubungi neraka Jahanam itu dengan berbagai (kesenangan dunia) dan kejahatan yakni dengan perzinaan, minuman yang memabukkan, kezhaliman, keangkuhan, kesombongan terhadap perintah-perintah Allah, dan sebagainya. Lalu Allah menyuruh malaikat Jibril, 'Kini pergilah dan lihat lagi.' Setelah melihatnya Jibril kembali lalu berkata, 'Ya Allah, kini aku khawatir tidak ada seorang pun yang selamat darinya.' "

Dalam menaati Allah, manusia diliputi oleh berbagai rintangan dan godaan. Karena itulah Allah membangga-banggakan manusia yang taat kepada-Nya.

Para malaikat yang disebutkan di dalam hadits ini dan beberapa hadits yang semakna dengannya, ialah sekumpulan malaikat yang dipilih dan ditugaskan untuk mencari dan menghadiri majelis-majelis dzikrullah yang diselenggarakan untuk memuji dan membicarakan kebesaran Allah.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa ada serombongan malaikat berjalan ke sana kemari, ketika mereka melihat majelis dzikrullah, mereka memanggil rekan-rekan mereka, "Datanglah, di sinilah maksud kalian akan terpenuhi." Lalu mereka pun berkumpul sehingga perkumpulan mereka itu menjulang ke langit. Sebagaimana yang akan diterangkan di dalam uraian hadits keempat belas, pasal kedua, bagian kedua kitab ini.

Hadits ke-9

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلٰى حَلْقَةٍ مِنْ اَصْحَابِهِ فَقَالَ مَا اَجْلَسَكُمْ قَالُوْا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلٰى مَا هَدَانَا لِلْاِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا قَالَ آللهِ مَا اَجْلَسَكُمْ اِلَّا ذٰلِكَ قَالُوْا آللهِ مَا اَجْلَسَنَا اِلَّا ذٰلِكَ قَالَ اَمَا اِنِّيْ لَمْ اَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلٰكِنْ اَتَانِيْ جِبْرَئِيْلُ فَاَخْبَرَنِيْ اَنَّ اللهَ يُبَاهِيْ بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ. (اخرجه ابن ابي شيبة واحمد ومسلم والترمذى والنسائى كذا فى الدر والمشكوة).

Dari Muawiyah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. suatu ketika keluar menemui satu halaqah (majelis) para sahabat, lalu Rasulullah saw. bertanya kepada mereka. "Mengapa kalian duduk di sini?" Mereka menjawab, "Kami menyebut Allah dan memuji-Nya atas nikmat agama Islam yang telah dilimpahkan kepada kami." Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah hanya karena itukah kalian duduk di sini? Mereka menjawab, 'Demi Allah, hanya karena itulah kami duduk." Rasulullah saw. bersabda, "Aku tak akan meminta kalian bersumpah atau aku hendak berburuk sangka terhadap kalian, namun malaikat Jibril telah mendatangiku dan memberi

kabar bahwa Allah Swt. sangat membanggakan kalian di depan para malaikat." (Hr. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai)

Penjelasan:

Kalimat 'saya bersumpah lalu bertanya' maksudnya adalah untuk memberikan perhatian dan penekanan. Mungkin saja ada sesuatu yang istimewa selain itu yang menyebabkan Allah *Swt.* membanggakannya. Akan tetapi sekarang kita telah mengetahui bahwa hanya dzikirlah yang menyebabkan kebanggaan Allah *Swt.*. Betapa bahagianya mereka yang ámal kebaikannya telah dikabulkan dan pujian mereka terhadap Allah *Swt.* sangat dibanggakan. Berita gembira itu langsung disampaikan oleh Allah *Swt.* sendiri melalui lisan Rasulullah *saw.* Di dunia pun telah dapat diketahui, mengapa tidak? Karena mereka memang berhak untuk dibanggakan. Bagaimana tidak, ámal perbuatan mereka sungguh sepadan dengan perjuangan mereka (yang mengagumkan), seperti yang telah dinukilkan secara ringkas di dalam kitab kami 'Hikayat Para Sahabat'.

Mulla Ali Qari *rah.a.* berkata, "Maksud Allah *Swt.* membanggakan manusia kepada para malaikat-Nya adalah, karena sungguhpun nafsu, keinginan syahwat, syetan dan keperluan-keperluan dunia selalu menyertai manusia, namun mereka tetap sibuk dengan dzikrullah. Hambatan-hambatan itu tidak menghalangi mereka dari dzikrullah, mengingat serta memuji Allah. Oleh karena itu pujian-pujian yang dilakukan para malaikat tidaklah sebanding dengan dzikir dan tasbih yang dilakukan oleh manusia.

Hadits ke-10

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ قَوْمٍ اِجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَا يُرِيْدُوْنَ بِذٰلِكَ اِلَّا وَجْهَهُ اِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ اَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

(اخرجه احمد والبزار وابو يعلى والطبراني واخرجه الطبراني عن سهل بن الحنظلية ايضا و اخرجه البيهقي عن عبد الله بن مغفل وزاد) وَمَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا فِيْ مَجْلِسٍ فَتَفَرَّقُوْا وَلَمْ يَذْكُرُوا اللهَ اِلَّا كَانَ ذٰلِكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

كذا في الدر قال المنذري رواه الطبراني في الكبير والاوسط ورواته محتج بهم في الصحيح وفي الباب عن ابي هريرة عند احمد وابن حبان وغيرهما وصححه الحاكم على شرط مسلم في موضع وعلى شرط البخاري في موضع اخرى وعزا السيوطي في الجامع حديث سهل الى الطبراني والبيهقي في الشعب والضياء ورقم له بالحسن وفي الباب روايات ذكرها في مجمع الزوائد).

Dari Anas r.a., dari Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum untuk berdzikir kepada Allah dengan tujuan hanya untuk menda-

patkan keridhaan-Nya, kecuali malaikat berseru dari langit, 'Bangunlah dalam keadaan dosa-dosamu telah diampuni dan kejahatan-kejahatanmu telah diganti dengan kebaikan-kebaikan." (Hr. Ahmad, al Bazzar, Abu Ya'la, dan Thabrani)

Dalam riwayat Thabrani dari Sahl bin Hanzhaliyah dan Baihaqi dari Abdullah bin Mughaffal ada tambahan: "Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu majelis, lalu mereka berpisah dari majelis itu tanpa berdzikir kepada Allah, kecuali majelis itu akan menjadi kerugian bagi mereka pada hari Kiamat."

Penjelasan:

Mereka merugi karena majelis itu telah sia-sia dan tidak mendatangkan keberkahan apa-apa bagi mereka. Bahkan kemungkinan besar majelis itu dapat menimbulkan bencana bagi mereka.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Jika suatu majelis para pesertanya tidak berdzikir kepada Allah *Swt.* dan tidak pula bershalawat kepada Nabi *saw.* mereka bagaikan bangkit setelah mengerumuni keledai mati.

Di dalam sebuah hadits diterangkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ.

"Maha Suci Allah dan dengan segala pujian-Nya. Maha Suci Engkau ya Allah dengan segala puji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Engkau dan aku mohon ampun dan bertaubat kepada Engkau."

Bacaan di atas merupakan *kifarah* (penghapus kesalahan yang dilakukan dalam) majelis, hendaknya dibaca pada setiap menutup majelis.

Di dalam hadits lain diterangkan, "Jika suatu majelis peserta-pesertanya tidak berdzikir kepada Allah dan tidak pula bershalawat kepada Nabi *saw.* maka peserta majelis itu akan menyesal dan mengalami kerugian pada hari Kiamat. Kemudian terserah kepada Allah, apakah mengampuni dosa-dosa mereka dengan limpahan karunia-Nya atau menimpakan azab-Nya kepada mereka.

Hadits lain menyebutkan, "Hendaklah menunaikan hak-hak majelis, yaitu berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, membimbing orang yang berada di dalam perjalanan (jika mereka memerlukan bimbingan) dan apabila mendapatkan pemandangan yang tidak baik, alihkanlah pandanganmu atau pandanglah ke bawah agar kamu tidak memandangnya lagi."

Saiyidina Ali *r.a.* berkata, "Barangsiapa menghendaki supaya ámalan-ámalannya ditimbang dengan timbangan yang berat (timbangan pahalanya lebih banyak), maka hendaknya ia membaca ayat berikut ini pada setiap menutup suatu majelis:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ.

Maha Suci Tuhan engkau, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat-sifat yang mereka ucapkan. Sejahtera bahagialah para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (dari Hasan dan Hamasha)." (Qs. ash Shaffaat ayat 180 - 182).

Hadits di atas juga menyebutkan bahwa 'kejahatan akan diganti dengan kebaikan'. Hal ini diperkuat oleh ayat al Quran surat al Furqan ayat 70, dalam ayat itu Allah menyebutkan beberapa sifat orang-orang mukmin.

فَأُولَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝

... maka Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan (menghapus dosa kejahatannya). Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mengenai maksud ayat tersebut, beberapa ulama tafsir telah menafsirkan dengan berbagai pendapat:

1. Bahwa kejahatan akan diampuni dan kebaikan akan kekal. Diampuninya kejahatan-kejahatan itu bisa juga dikatakan sebagai suatu pergantian.
2. Bahwa Allah *Swt.* melimpahkan kepada mereka taufik untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Sebagaimana kata pepatah, "Mencari panas tetapi mencapai dingin."
3. Perangai mereka dialihkan (diubah) dari berbuat kejahatan menjadi berbuat kebajikan. Perangai manusia adalah *tabi'at* yang tidak akan berubah, atau seperti ungkapan "Biar mati anak tapi jangan mati adat." Hal ini juga disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.* "Jika diberitakan kepadamu bahwa sebuah gunung telah berubah tempatnya, maka bolehlah kamu membenarkannya, tetapi jika kamu mendengar bahwa perangai manusia itu berubah, janganlah kamu mempercayainya. (Hadits ini seakan-akan menunjukkan bahwa letak gunung bisa berubah, tetapi perangai manusia mustahil berubah)

   Di sini kita seolah-olah menemukan satu keraguan. Yakni, jika demikian apakah yang dimaksud dengan kelembutan perangai manusia yang diusahakan oleh para ulama tasawuf dan ahli-ahli *thariqat*? Jawabnya adalah, perangai manusia itu tidak dapat berubah, tetapi yang berubah adalah tujuannya atau sasarannya kepada sesuatu. Misalnya, seseorang yang berperangai kasar, maka sifat kasarnya tidak dapat dihilangkan. Tetapi sasarannya yang bisa diubah; kalau dahulu kekasarannya melahirkan kezhaliman, kekejaman, takabur dan sebagainya, maka kini digunakan untuk mengatasi orang-orang yang mendurhakai Allah dan melewati batas agar berjalan lurus sesuai syariat agama.

Sayidina Umar bin Khaththab *r.a.* yang semula memusuhi dan menentang umat Islam dengan keras dan terang-terangan, tetapi setelah beriman dan dengan bimbingan Rasulullah *saw.* beliau menentang dengan keras orang-orang kafir dan pendurhaka.

Keterangan-keterangan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah *Swt.* mengubah perangai seseorang dari melakukan maksiat menjadi melakukan kebaikan.

4. Bahwa Allah *Swt.* melimpahkan taufik kepada mereka untuk bertaubat. Karena maksiat dan kejahatan yang lampau menyebabkan mereka sadar dan menyesal lalu bertaubat. Oleh karena taubat itu adalah suatu ibadah, maka menurut taufiknya, setiap kejahatan yang telah dilakukan akan diganti dengan kebajikan.
5. Bahwa jika sekiranya suatu ámal diterima oleh Allah *Swt.* dari seorang hamba-Nya, lalu dengan limpah karunia-Nya dianugerahkan kebajikan kepadanya sebanyak kejahatannya itu, hal itu memang tidaklah mustahil bagi-Nya karena Dia Pemilik segala sesuatu. Dia pemerintah, Dia Maha Kuasa, rahmat-Nya adalah meliputi segala-galanya. Siapa pun tidak dapat menutup pintu ampunan-Nya, siapa pun tidak dapat menahannya dari memberi sesuatu yang hendak Dia berikan, itu adalah hak Allah sendiri. Dengan itu Allah akan menyatakan kekuasaan dan keampunan-Nya pada hari hisab.

Keadaan Padang Mahsyar dan perhitungan ámal manusia telah diterangkan dengan berbagai cara. Di dalam kitab *"Bahjatun Nufuus"*, disebutkan bahwa perhitungan ámal manusia akan dilakukan dengan beberapa cara:

1. Dengan cara sembunyi-sembunyi, yakni ámalan sebagian manusia akan diperhitungan secara tersembunyi di balik tirai rahmat, dosa-dosanya akan disembunyikan sehingga ia mengira dosa-dosanya akan membinasakannya. Kemudian Allah berfirman kepadanya :

   "Sesungguhnya Aku telah menyembunyikan kesalahan-kesalahanmu di dunia dan di hari ini juga Aku sembunyikan kesalahan-kesalahanmu yang banyak ini dan Aku memaafkanmu"

   Apabila orang itu keluar dari Mahkamah Ilahi maka orang banyak yang berada di sana akan berkata:

   "Alangkah berbahagianya hamba ini, ia disucikan dari segala dosa karena dosanya telah dimaafkan oleh Tuhan sedangkan mereka tidak mengetahuinya."
2. Dengan cara terang-terangan, yakni semua dosa baik besar maupun kecil akan dihadapkan kepada mereka yang melakukannya. Kemudian Allah *Swt.* berfirman, dosa-dosa kecilmu akan diganti dengan kebajikan. Lalu orang itu berkata, masih banyak dosaku yang tidak disebutkan di sini.

Demikianlah manusia dihadapkan kepada Allah dan bagaimana ámal-ámalnya diperhitungkan, semuanya diterangkan satu persatu dalam kitab tersebut.

Diceritakan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah *saw.* bersabda:

"Aku mengetahui orang yang terakhir dikeluarkan dari neraka Jahanam, kemudian dibawa masuk ke dalam surga, yaitu manusia yang dihadapkan kepada Allah Swt., lalu Allah berfirman kepada para malaikat, 'Sekarang janganlah menyebut dosa yang besar-besar, dosa-dosa kecil saja yang dihadapkan kepadanya.' Kemudian ia diminta pertanggungjawaban atas dosa-dosanya, sekian dosa telah kamu lakukan pada sekian lama yang tidak dapat diingkari, maka semuanya diakui. Lalu Allah Rabbul 'alamin berfirman, 'Dosa-dosa hamba ini hendaklah diganti dengan kebajikan." Maka ia pun akan segera berkata, 'Masih banyak lagi dosaku yang belum disebutkan'." Nabi saw. menceritakan kisah ini sambil tersenyum.

Kisah tersebut menunjukkan, bahwa dikeluarkan paling akhir dari neraka Jahanam merupakan siksaan yang berat. Lalu siapakah yang beruntung, siapakah yang dosa-dosanya itu diganti dengan kebajikan, hal ini bergantung kepada limpahan karunia Allah. Oleh karena itu, seorang manusia harus selalu mengharapkan limpahan karunia Allah agar ia dapat menunjukkan sifat kehambaannya. Sikap acuh tak acuh terhadap rahmat Allah merupakan dosa besar yang tidak terampuni.

Walaupun dosa-dosa dapat digantikan dengan kebajikan, hal ini hanya dapat diperoleh dari keikhlasannya dalam majelis-majelis dzikir sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut di atas.

Ada beberapa riwayat yang berbeda mengenai orang yang terakhir dikeluarkan dari neraka Jahanam, tetapi tidak ada sesuatu yang perlu diperdebatkan. Apabila yang dikeluarkan terakhir dari neraka Jahanam itu satu rombongan yang besar jumlahnya, maka seseorang di antara mereka yang dikeluarkan lebih dulu tetap saja disebut sebagai yang terakhir keluar dari neraka Jahanam, demikian pula yang menyusul kemudian. Atau boleh jadi maksud yang terakhir keluar di sini adalah dalam satu jamaah.

Hal khusus yang menonjol dari hadits di atas adalah mengenai ikhlas. Di dalam beberapa hadits yang lain diterangkan, keikhlasan merupakan syarat pokok untuk mencapai keridhaan Allah. Hadits-hadits itu akan dikemukakan nanti pada bagian berikut risalah ini.

Sesungguhnya ikhlas adalah penahan dari berbuat dosa. Ámal-ámal manusia akan dinilai menurut keikhlasannya. Para ulama tafsir mengemukakan, "Yang dimaksud dengan ikhlas ialah, kesesuaian antara ucapan dengan ámal perbuatan." Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa mencegah manusia dari melakukan maksiat adalah keikhlasan yang sebenarnya.

Dalam kitab *Bahjatun Nufus* diceritakan ada seorang raja yang zhalim. Suatu ketika akan dikirim kepada sang raja minuman keras yang diangkut

dengan sebuah kapal. Tiba-tiba muncullah seorang hamba Allah dan segera memecahkan botol-botol minuman keras di dalam kapal itu, tetapi satu botol dibiarkannya, tidak ikut dipecahkan. Di kapal itu tak seorang pun berani mencegahnya. Para awak kapal yang menyaksikan peristiwa itu amat terkejut, mengingat kekejaman dan kezhaliman sang raja. "Sungguh berani orang itu berbuat demikian," kata mereka. Peristiwa ini kemudian diceritakan kepada sang raja. Mula-mula raja terkejut mendengar peristiwa yang ganjil ini. Raja berkata, "Mengapa kamu berani berbuat demikian?" Orang itu menjawab, "Aku berbuat demikian karena desakan hatiku. Jika aku dianggap bersalah, hukumlah aku sesuka raja." Lalu ditanyakan kembali kepadanya, "Baiklah kalau begitu, tetapi mengapa engkau tinggalkan satu botol ini?" Ia menjawab, "Dahulu aku memecahkan botol-botol itu karena desakan kegairahanku terhadap agama Islam, kemudian ketika hanya tinggal satu, hatiku menjadi gembira dan bangga karena aku telah berhasil membasmi perbuatan sekeji ini. Apabila aku memecahkan yang satu botol lagi, maka aku khawatir mungkin karena desakan nafsuku sendiri, oleh karena itu aku tinggalkan."

Lalu Raja pun berkata, "Biarkan dia, karena ia dipengaruhi oleh kekuatan yang luar biasa."

Dikisahkan dalam kitab *Ihyaaul ulum* bahwa ada seorang abid di kalangan Bani Israil yang senantiasa sibuk dengan beribadah. Suatu ketika datanglah serombongan manusia kepadanya sambil mengatakan, "Di sini terdapat satu kaum yang menyembah sebatang pohon."

Setelah mendengar berita itu, si abid marah sekali, lalu mengambil sebilah kapak hendak menebang pohon yang dijadikan sesembahan itu. Di dalam perjalanan, muncullah syetan dalam wujud orang tua, lalu bertanya kepada si abid, "Mau kemana engkau?"

"Aku hendak menebang pohon yang dijadikan tuhan dan disembah oleh manusia," jawab si abid.

"Mengapa engkau lakukan itu, engkau tinggalkan ibadahmu untuk suatu perbuatan yang sia-sia, bukankah lebih baik bila engkau meneruskan ibadahmu?" kata si syetan itu.

"Ini juga ibadah," jawab si abid.

Lalu syetan berkata, "Tidak, aku tidak akan membiarkan engkau menebang pohon itu."

Maka terjadilah perkelahian antara si abid dengan syetan itu. Si abid berhasil mengalahkan syetan, menjatuhkannya, lalu menduduki dadanya. Syetan menyadari kekalahan dan kelemahannya, lalu membujuk si abid dengan berkata, "Dengarkanlah kata-kataku!" Si abid pun melepaskannya. Kemudian syetan berkata kepadanya, "Bukankah Allah tidak mewajibkan kepadamu menebang pohon itu? Pohon itu tidak mengganggu ibadahmu dan engkau pun

tidak menyembahnya. Allah telah mengutus para Nabi, jika Dia menghendaki, pasti Dia memerintahkan para Nabi menebang pohon itu."

Si abid menjawab, "Aku harus menebang pohon itu. Sesukamulah, apa yang akan engkau lakukan kepadaku."

Kemudian perkelahian terulang lagi. Si abid pun kembali memenangkan perkelahian itu dan menduduki dada syetan. Syetan pun membujuknya kembali dengan berkata, "Dengarkanlah! Aku akan menyampaikan kata-kataku yang terakhir yang akan menguntungkanmu."

"Silakan," kata si abid.

Syetan berkata kepadanya, "Bukankah engkau orang miskin dan telah menjadi beban masyarakat. Jika engkau membiarkan pohon itu, niscaya aku akan memberikan kepadamu tiga dinar uang mas setiap hari. Engkau akan mendapatkannya dari bawah bantalmu setiap pagi. Dengan demikian segala keperluanmu dapat terpenuhi, engkau dapat menunaikan hak-hak keluargamu, dapat pula menolong fakir miskin, dan engkau dapat mempergunakannya untuk mengerjakan ámal baik yang menguntungkan. Apabila engkau tetap akan menebang pohon itu, engkau hanya mendapatkan satu pahala, kemudian para penyembah pohon itu tentunya akan mencari pohon yang lain pula."

Bujukan syetan itu telah berhasil menawan hati dan pikiran si abid yang akhirnya menerima tawarannya. Maka sesuai dengan perjanjian, si abid mendapatkan uang sebanyak tiga dinar pada dua pagi berturut-turut. Akan tetapi pada hari berikutnya, uang itu tidak didapatinya lagi. Si abid sangat kesal, lalu mengambil kapak dan berjalan menuju pohon tadi. Orang tua (jelmaan syetan) itu pun kembali menghalangi si abid.

Syetan berkata, "Kau hendak ke mana?"

"Aku hendak pergi menebang pohon itu." jawab si abid

Syetan berkata, "Kini engkau tidak berdaya menebang pohon itu."

Keduanya berkelahi lagi, tetapi kali ini syetan berhasil mengalahkan si abid, menjatuhkan dan menduduki dadanya. Si abid terkejut lalu bertanya, "Bagaimana kau bisa mengalahkan aku sedangkan dahulu aku selalu mengalahkanmu?"

Syetan menjawab, "Dahulu engkau berhasil mengalahkan aku karena engkau berjuang semata-mata karena Allah, tetapi sekarang aku dapat mengalahkanmu karena engkau berjuang demi uang."

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Hadits ke-11

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَمِلَ اٰدَمِيٌّ عَمَلًا اَنْجٰى لَهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. (اخرجه احمد

كذا في الدر والى احمد عزاه في الجامع الصغير بلفظ انجى له من عذاب الله ورقم له بالصحة وفي مجمع الزوائد رواه
احمد ورجاله رجال الصحيح الا ان زيادا لم يدرك معاذا ثم ذكره بطريق آخر وقال رواه الطبراني ورجاله
رجال الصحيح قلت وفي المشكوة عنه موقوفا بلفظ مَا عَمِلَ الْعَبْدُ عَمَلًا اَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ
اللّٰهِ مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وقال رواه مالك والترمذي وابن ماجة اه قلت وهكذا رواه الحاكم وقال صحيح
الاسناد واقره عليه الذهبي وفي المشكوة برواية البيهقي في الدعوات عن ابن عمر مرفوعا بمعناه قال
القاري رواه ابن ابي شيبة وابن ابي الدنيا وذكره في الجامع الصغير برواية البيهقي في الشعب ورقم
له بالضعف وزاد في اوله لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةٌ وَصِقَالَةُ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللّٰهِ وفي مجمع
الزوائد برواية جابر مرفوعا نحوه وقال رواه الطبراني في الصغير والاوسط ورجالهما رجال الصحيح اه)

Dari Muadz bin Jabal r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiada suatu ámal pun yang dilakukan oleh seseorang yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa kubur kecuali dzikrullah."

Penjelasan:

Kedasyatan siksa kubur tentunya sudah sama-sama kita ketahui terutama setelah membaca hadits-hadits yang menceritakan tentang siksa kubur.

Setiap kali Usman *r.a.* menziarahi kubur maka beliau menangis terisak-isak sehingga jangutnya basah dengan air mata. Seseorang bertanya kepada beliau, "Tuan tidak pernah menangis ketika mendengar berita-berita tentang surga dan neraka, tetapi mengapa tuan menangis ketika menziarahi kuburan ini?"

Beliau menjawab, "Kubur adalah tempat persinggahan pertama dalam perjalanan menuju alam akhirat. Barangsiapa selamat di tempat persinggahan pertama ini, maka persinggahan-persinggahan berikutnya akan dipermudah baginya. Sebaliknya, barangsiapa gagal di tempat persinggahan pertama ini, maka ia akan menerima berbagai kesulitan di persinggahan-persinggahan berikutnya."

Selanjutnya beliau berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Tidak pernah aku menyaksikan suatu kejadian yang lebih menakutkan daripada peristiwa yang terjadi di dalam kubur."

Siti Aisyah *r.a.* meriwayatkan, "Setiap selepas shalat, Rasulullah *saw.* selalu memohon perlindungan dari siksa kubur."

Zaid *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku khawatir kamu tidak akan mengebumikan mayat-mayat karena gentar dan takut jika aku berdoa kepada Allah *Swt.* supaya memperlihatkan kepada kalian keadaan dan azab kubur. Setiap makhluk pernah mendengar suara siksa kubur, kecuali manusia dan jin."

Diceritakan dalam sebuah hadits, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* sedang berada dalam suatu perjalanan, tiba-tiba unta yang dikendarai beliau tidak

mau melanjutkan perjalanan seolah-olah ada sesuatu yang sedang terjadi. Seseorang bertanya, "Mengapa begini ya Rasulullah?"

Rasulullah *saw.* bersabda, "Ada seseorang yang sedang disiksa di dalam kuburnya, suara siksaan kubur itu terdengar oleh unta ini, itulah yang menyebabkan ia takut dan tidak mau berjalan."

Suatu ketika Rasulullah *saw.* tiba di sebuah masjid, Rasulullah melihat sekumpulan manusia yang sedang bersenda gurau sambil gelak tertawa. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Seandainya kamu selalu mengingat maut, sudah tentu tidak akan terjadi hal demikian ini. Tiada satu hari pun berlalu di alam kubur tanpa mengumumkan bahwa, "Aku adalah tempat penyesalan dan gundah gulana, aku adalah tempat yang sunyi dan rumah bagi binatang-binatang melata." Apabila seorang mukmin dikebumikan, maka kubur menyambutnya dengan baik dengan berkata kepadanya, "Selamat datang, alangkah baiknya kau telah datang kepadaku, di antara yang tinggal di permukaanku, engkaulah yang paling aku cintai. Kini engkau telah diserahkan kepadaku, maka aku akan berlaku baik kepadamu." Kemudian kubur itu diperluas sejauh mata memandang dan dibukalah untuknya pintu surga sehingga ia dapat merasakan keharuman surga itu.

Sebaliknya apabila seseorang yang berdosa dikebumikan, maka kubur menyambutnya dengan berkata, "Alangkah celaka dan naasnya kamu datang kepadaku, apa gunanya kamu datang kepadaku. Di antara mereka yang tinggal di permukaanku engkaulah yang paling aku benci. Kini engkau telah diserahkan kepadaku, maka engkau akan melihat apa yang akan aku perbuat terhadapmu nanti." Kemudian kubur itu menghimpitnya sehingga tulang-tulang rusuknya beradu seperti bersilangnya jari-jari tangan yang tergengam satu sama lain. Kemudian sembilan puluh atau sembilan puluh sembilan ekor ular dilepaskan ke atasnya. Ular-ular itu akan menyiksanya hingga hari Kiamat.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Sekali saja ular itu menyemburkan bisanya ke atas tanah, niscaya tidak akan tumbuh lagi sehelai rumput pun di permukaan bumi hingga hari kiamat."

Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Kubur merupakan salah satu taman dari taman-taman surga atau salah satu lembah dari lembah-lembah neraka Jahanam."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah *saw.* melewati dua kuburan, lalu bersabda, "Kedua ahli kubur ini sedang disiksa. Seorang disiksa karena mengumpat dan seorang lagi disiksa karena tidak menjaga kebersihan ketika beristinja (buang air kecil)."

Sekarang sebagian besar umat manusia yang dikatakan modern menganggap enteng dan tidak menghiraukan soal istinja (karena meniru-niru orang barat yang beristinja sambil berdiri dan tidak membasuhnya).

Para ulama mengatakan bahwa tidak menjaga kebersihan ketika beristinja termasuk dosa besar (*maksiat kabirah*). Bahkan Ibnu Hajar Makki *rah.a.* menulis bahwa menurut hadits yang sahih kebanyakan siksa kubur dikenakan karena tidak menjaga kebersihan dalam istinja.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa yang pertama kali dipersoalkan di dalam kubur adalah istinja. Siksa kubur sangat pedih dan berat (Semoga Allah memelihara kita daripadanya. Amin).

Sebagaimana sebagian maksiat dapat menyebabkan siksa kubur, maka ada sebagian ámalan yang dapat membebaskan dari siksa kubur. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa dengan membaca surat al Mulk setiap malam seseorang akan terhindar dari siksa kubur dan azab neraka Jahanam. Demikian juga dzikrullah, ia adalah pelindung dari azab kubur.

Hadits 12

عَنْ اَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَبْعَثَنَّ اللهُ اَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ وُجُوْهِهِمُ النُّوْرُ عَلَى مَنَابِرِ اللُّؤْلُؤِ يَغْبِطُهُمُ النَّاسُ لَيْسُوْا بِاَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ فَقَالَ اَعْرَابِيٌّ حُلْهُمْ لَنَا نَعْرِفْهُمْ قَالَ هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ قَبَائِلَ شَتّٰى وَبِلَادٍ شَتّٰى يَجْتَمِعُوْنَ عَلٰى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُوْنَهُ.

(اخرجه الطبراني باسناد حسن كذا في الدر ومجمع الزوائد والترغيب للمنذري وذكرا ايضا له منا بعة برواية عمرو بن عبسة عند الطبراني مرفوعا قال المنذري واسناده مقارب لا بأس به ورقم لحديث عمرو بن عبسة في الجامع الصغير بالحسن وفي مجمع الزوائد رجاله موثقون وفي مجمع الزوائد بمعنى هذا الحديث مطولا وفيه حلهم لنا صفهم لنا شكلهم فسر وجه رسول الله ص بسؤال الأعرابي الحديث. قال رواه احمد والطبراني بنحوه ورجاله وثقوا قلت وفي الباب عن ابي هريرة رض عند البيهقي في الشعب: اِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعَمُدًا مِنْ يَاقُوْتٍ عَلَيْهَا غُرَفٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ لَهَا اَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ تُضِيْءُ كَمَا يُضِيْءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ يَسْكُنُهَا الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ تَعَالٰى وَالْمُتَجَالِسُوْنَ فِي اللهِ تَعَالٰى وَالْمُتَلَاقُوْنَ فِي اللهِ. كذا في الجامع الصغير ورقم له بالضعف وذكر في مجمع الزوائد له شواهد وكذا في المشكوة).

Dari Abu Darda r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. akan membangkitkan pada hari Kiamat beberapa kaum yang wajahnya bercahaya, mereka berada di mimbar-mimbar mutiara. Orang banyak akan cemburu dan merasa iri terhadap mereka, padahal mereka itu bukan para Nabi dan bukan pula syuhada. Seseorang berkata, 'Ya Rasulullah, terangkanlah kepada kami tanda-tanda mereka supaya kami dapat mengenali mereka itu!' Rasulullah saw. bersabda, 'Mereka itu ialah orang-orang yang

berasal dari keluarga dan kampung yang berlainan yang datang berkumpul di suatu tempat sengaja untuk berdzikir kepada Allah dengan menyebut-Nya." (Hr. Thabrani)

Dalam hadits lain dinyatakan bahwa di dalam surga terdapat kamar-kamar yang sangat istimewa yang terbuat dari mutiara dan batu zabarjad (zamrud). Pintu-pintunya terbuka di setiap penjuru kamar-kamar itu dan gemerlapan menyilaukan mata seperti bintang-bintang yang bersinar terang. Yang ditempatkan dalam kamar-kamar itu ialah orang-orang yang berkasih sayang satu sama lain karena Allah, berkumpul di suatu tempat karena Allah dan saling menjumpai karena Allah."

Penjelasan:

Mengenai *zabarjad* dan *zamrud*, para ahli berbeda pendapat, *zabarjad* dan *zamrud* adalah batu permata yang jenisnya sama, tetapi dikenal dengan dua nama. Sebagian berpendapat bahwa keduanya merupakan dua batu permata yang jenisnya sama tetapi khasiatnya berlainan. Pendek kata *zabarjad* maupun *zamrud* adalah batu permata yang bercahaya terang dan sangat berharga.

Sekarang ini terdapat berbagai macam tuduhan yang ditujukan kepada orang-orang yang menghadiri majelis-majelis dzikir. Mereka mencemoohkan orang-orang yang selalu menyebut nama Allah. Padahal ejekan dan cemoohan mereka akan dikembalikan kepada diri mereka sendiri. Sesungguhnya mereka kelak akan mengetahui siapakah yang lebih beruntung, yaitu ketika orang-orang yang dicemoohkan itu akan berada di mimbar-mimbar mutiara dan mahligai permata, sedangkan para pencemooh dan penuduh itu akan memperoleh kerugian.

فَسَوْفَ تَرٰى اِذَا انْكَشَفَ الْغُبَارُ   اَفَرَسٌ تَحْتَ رِجْلِكَ اَمْ حِمَارُ

"Apabila debu jalanan telah lenyap, barulah Anda mengetahui apakah Anda mengendarai kuda atau keledai.

Orang-orang yang berada di majelis-majelis dzikir, mereka dimuliakan dan dihormati oleh Allah sebagaimana telah diterangkan dalam hadits-hadits tentang fadhilah dan keuntungan majelis dzikir. Dalam sebuah hadits diberitakan, "Jika seseorang menyebut nama Allah di suatu rumah, maka rumah itu akan bercahaya terang menyilaukan mata para penghuni langit seperti bintang yang bersinar terang menyilaukan mata penduduk bumi."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa *sakinah* (ketenangan) akan diturunkan kepada majelis dzikir atau para ahli dzikir, mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, dan Allah *Swt.* menyebut mereka di majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya.

Seorang sahabat yang bernama Abu Razin *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku kabarkan kepadamu mengenai sumber kekuatan agama

yang akan membahagiakanmu di dunia dan di akhirat, yaitu majelis dzikir. Maka hendaklah kamu menghadirinya serta peganglah sekuat-kuatnya majelis itu, dan apabila kamu seorang diri hendaklah kamu berdzikir sebanyak-banyaknya."

Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Jika nama Allah disebutkan di suatu rumah, maka rumah itu bercahaya terang benderang menyilaukan para penghuni langit seperti bintang yang cahayanya menyilaukan para penduduk bumi."

Rumah yang di dalamnya ada dzikirullah merupakan sumber cahaya yang terang benderang seperti bintang. Jika Allah menganugerahkan mata batin kepada seseorang, maka sewaktu di dunia pun orang itu dapat merasakan cahaya itu. Beberapa hamba Allah pernah melihat dengan mata kasarnya, nur dan cahaya pada wajah-wajah para pecinta Allah dan di tempat-tempat tinggalnya.

Fudhail bin Iyadh *rah.a.* seorang wali yang terkenal, beliau berkata, "Para penghuni langit akan melihat cahaya rumah yang di dalamnya ada dzikrullah seperti lampu yang terang benderang."

Syeikh Abdul Aziz Dabbagh *rah.a.* juga seorang yang saleh termasyhur di zaman yang tidak terlalu jauh dari zaman sekarang. Beliau adalah seorang *ummi* (tidak pandai baca tulis), namun beliau dapat membedakan antara ayat suci al Quran, hadits qudsi, hadits Nabi, dan hadits palsu. Beliau berkata, "Apabila ada seseorang sedang berbicara, maka dari nur perkataannya itu dapat diketahui, berasal dari siapakah perkataan itu, apakah dari Kalamullah Yang Maha Suci atau dari hadits Nabi *saw.*, karena nur kedua perkataan itu berbeda dengan nur perkataan-perkataan lainnya."

Syeikh Maulana Zhafar Ahmad mengutip dari kitab *Tazkiratul Khalil*, sebuah kitab yang menceritakan riwayat Hidup Syeikh Khalil Ahmad *rah.a,* seorang *ahlullah* dan ulama hadits terkemuka pada awal abad kedua puluh ini. Bahwa ketika Syeikh Khalil Ahmad datang ke Makkah untuk mengerjakan tawaf qudum, aku sedang duduk di samping Syeikh Muhibbuddin *rah.a.* (beliau adalah khalifah Syeikh al Haj Imdadullah Muhajir *rah.a.* dan seorang ahli *kasyaf* yang masyhur). Pada saat itu Syeikh Muhibudin sedang sibuk membaca salawat, tiba-tiba beliau berpaling kepadaku lalu berkata, "Siapakah yang telah datang ke Masjidil Haram sehingga karenanya Masjidil Haram telah dipenuhi oleh nur ?"

Ketika itu aku terdiam. Setelah Syeikh Khalil Ahmad *rah.a.* selesai mengerjakan tawafnya lalu beliau pulang melalui tempat duduk Syeikh Muhibuddin *rah.a.* maka Syeikh ini bangun seraya berkata sambil tersenyum-senyum, "Aku baru mengetahui, siapakah yang dengan kedatangannya Masjidil Haram telah dipenuhi oleh cahaya."

Fadhilah dan keuntungan dzikir telah diterangkan dalam beberapa hadits dengan berbagai *uslub*. Ada sebuah hadits yang menerangkan, *ribath*

yang paling afdhal adalah shalat dan majelis dzikir. Ribath yaitu menjaga sebuah negara Islam dari serangan orang-orang kafir.

Hadits ke-13

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا قَالَ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ. (أخرجه

أحمد والترمذي وحسنه وذكره في المشكوة برواية الترمذي وزاد في الجامع الصغير والبيهقي في الشعب ورقم له بالصحة وفي الباب عن جابر عند ابن أبي الدنيا والبزار وأبي يعلى والحاكم وصححه والبيهقي في الدعوات كذا في الدر وفي الجامع الصغير برواية الطبراني عن ابن عباس بلفظ مجالس العلم برواية الترمذي عن أبي هريرة بلفظ المساجد محل حلق الذكر وزاد الرتع سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر).

Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika kamu melawat kebun-kebun surga, maka nikmatilah kemewahannya." Seseorang bertanya, "Apakah kebun surga itu ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah saw., "Majelis dzikrullah." (Hr. Ahmad dan Tirmidzi)

Penjelasan:

Siapa saja yang menghadiri majelis dzikir, maka ia akan memperoleh keuntungan. Majelis dzikir itu sangat dihargai, sehingga di dunia saja dikatakan sebagai taman surga. Nikmatilah kemewahannya, diisyaratkan seperti seekor hewan yang sedang memakan rumput hijau di sebuah taman. Jika dihalau sedikit saja ia tidak akan pergi, bahkan walaupun dihalau oleh tongkat pemiliknya, ia tetap memakannya dan mulutnya tidak akan melepaskan rumput-rumput itu. Demikian pula orang yang bedzikir, mereka tidak akan terganggu dengan pikiran-pikiran keduniaan ataupun yang lainnya, ia akan tetap bertawajuh kepada dzikirnya.

Di dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa majelis-majelis dzikir itu seumpama taman-taman surga yang di dalamnya tidak akan ditemukan perasaan gelisah, dukacita, atau suatu halangan yang dapat menganggu ketentraman.

Dalam hadits lain disebutkan bahwa dzikrullah juga merupakan penyembuh dari penyakit-penyakit hati seperti takabur, hasad, dengki, iri hati, buruk sangka, dan sebagainya. Oleh karena itu, majelis dzikir dapat dijadikan obat bagi segala penyakit hati. Seorang ulama menulis di dalam kitabnya *Fawaid fis sholat wal awaid*, "Barangsiapa yang berdzikir, niscaya ia akan terpelihara dari segala bala bencana."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits sahih bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku telah memerintahkan kepada kamu untuk memperbanyak dzikir. Perbandingan orang yang berdzikir itu adalah seperti seseorang yang dikejar

oleh musuhnya lalu ia lari dan berhasil melindungi dirinya dalam benteng yang kuat. Orang yang berdzikir adalah peserta majelis Allah *Swt.*. Tidak ada faedah sebesar ini, yaitu seseorang yang berdzikir menjadi peserta *Malikul Mulk* (Pemilik segala kerajaan)."

Selain itu, dengan dzikrullah dada seseorang akan terbuka, hatinya akan bersinar, kekusutan hatinya akan lenyap dan ada beratus-ratus faedah lainnya baik lahir maupun batin yang telah diterangkan oleh para ulama.

Seseorang telah mengunjungi Abu Umamah *r.a.* lalu berkata kepada beliau, "Aku melihat dalam mimpi setiap kali tuan masuk atau keluar atau berdiri atau duduk, para malaikat berdoa untuk tuan." Abu Umamah *r.a.* berkata, "Jika kamu menghendaki, mereka juga dapat berdoa untukmu."

Lalu Abu Umamah *r.a.* membaca ayat al Quran berikut ini:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا.

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya." (Qs. al Ahzab [33] ayat 41)

Ayat di atas menunjukkan bahwa rahmat Allah *Swt.* dan doa para malaikat tergantung kepada dzikrullah yang kita kerjakan. Semakin banyak kita mengingat Allah, maka sebanyak itu pula kita akan diingat oleh Allah.

Hadits ke-14

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَجَزَ مِنْكُمْ عَنِ اللَّيْلِ اَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِالْمَالِ اَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ اَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَ اللّٰهِ. (رواه الطبراني والبيهقي والبزار واللفظ له وفي سنده ابو يحيى القتات وبقيته محتج بهم في الصحيح كذا في الترغيب قلت هو من رواية البخاري في الادب المفرد والترمذي وابي داود وابن ماجة ووثقه ابن معين وضعفه اخرون وفي التقريب لين الحديث وفي مجمع الزوائد رواه البزار والطبراني وفيه القتات قد وثق وضعفه الجمهور وبقية رجال البزار رجال الصحيح).

Dari Abdullah bin Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang dari kamu tidak mampu untuk berámal di malam hari, tidak dapat membelanjakan hartanya di jalan Allah karena bakhil, dan tidak dapat berjuang di jalan Allah karena penakut, maka hendaklah ia memperbanyak dzikir kepada Allah." (Hr. Thabrani, Baihaqi, dan al Bazar)

Penjelasan:

Segala macam kekurangan dari ibadah nafil, dapat disempurnakan oleh dzikir. Anas *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Dzikrullah adalah tanda keimanan, pelepas dari sifat nifaq, benteng dari godaan syetan, dan pelindung dari api neraka Jahanam."

Melihat berbagai faedah di atas, maka dzikrullah dapat dianggap sebagai ibadah yang paling afdhal, terutama karena ia dapat memelihara manusia dari godaan syetan.

Di dalam sebuah hadits diterangkan bahwa syetan senantiasa mendominasi hati manusia. Apabila manusia berdzikir, maka syetan mundur dengan perasaan hina dan tidak berdaya, sebaliknya jika manusia lalai dari berdzikir, maka syetan datang untuk menggodanya kembali. Ia menanamkan dalam hati manusia berbagai keraguan. Karena itulah para ulama tasawuf menganjurkan dzikrullah sebanyak-banyaknya agar hati menjadi kuat, sehingga dapat mengatasi segala keraguan dan godaan syetan, juga agar hati jangan sampai menjadi tumpuan syetan.

Para sahabat *r.a.* telah mendapatkan kekuatan hati dengan mendampingi Rasulullah *saw.*. Kekuatan hati mereka merupakan kekuatan yang luar biasa, karenanya mereka tidak perlu lagi mengamalkan *dzikir jihri* (dzikir dengan mengeraskan suara). Tetapi karena kita telah jauh dari zaman Rasulullah *saw.* maka hati kita menjadi lemah. Oleh karena itu kita memerlukan perawatan untuk mendapatkan kekuatan hati. Karena lemahnya hati ini, perawatan yang semujarab apapun tidak dapat melahirkan kekuatan hati seperti yang didapatkan para sahabat *r.a.* namun bagaimanapun usaha kita untuk mendapatkannya tetap akan memberikan faedah.

Walaupun penyakit hati itu tidak dapat dibasmi seluruhnya, tetapi jika dapat membatasi atau membasmi sebagian saja sudah merupakan rahmat yang sangat besar.

Suatu ketika seorang *ahlullah* pernah berdoa kepada Allah *Swt.* agar diperlihatkan kepadanya celah-celah yang digunakan oleh syetan untuk menanamkan perasaan was-was di dalam hati manusia. Permohonannya itu diperkenankan dan ia melihat syetan berupa seekor nyamuk yang berbelalai panjang sedang berada di sebelah kiri hatinya dan perlahan-lahan belalainya diarahkan ke hatinya. Jika didapati hati itu sedang berdzikir, maka cepat-cepat ditarik belalainya, sebaliknya jika ia mendapati hati itu sedang lalai, maka ia menyuntikkan racun maksiat dan menanamkan benih keraguan dalam hati manusia dengan belalainya itu.

Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa syetan senantiasa duduk sambil meletakkan ujung hidungnya di atas hati manusia. Jika hati itu berdzikir maka ia terus mundur dengan perasaan hina, tetapi jika hati itu lalai maka ia terus menyerang dan menggodanya.

Hadits ke-15

عَنْ أَبِي سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللّٰهِ حَتّٰى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ. (رواه احمد وابو يعلى وابن حبان والحاكم في صحيحه وقال صحيح الاسناد وروى عن ابن عباس مرفوعا بلفظ أُذْكُرُوْا

اللهَ ذِكْرًا يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ اَنَّكُمْ مُرَاؤُوْنَ. رواه الطبرانى ورواه البيهقى عن ابن الجوزاء مرسلا كذا فى الترغيب والمقاصد الحسنة للسخاوى وهكذا فى الدر المنثور للسيوطى الا انه عزا حديث ابى الجوزاء الى عبد الله ابن احمد فى زوائد الزهد وعزاه فى الجامع الصغير الى سعيد بن المنصور فى سننه والبيهقى فى الشعب ورقم له بالضعف وذكر فى الجامع الصغير ايضا برواية الطبرانى عن ابن عباس مسندا ورقم له بالضعف وعزا حديث ابى سعيد الى احمد وابى يعلى فى مسنده وابن حبان والحاكم والبيهقى فى الشعب ورقم له بالحسن).

Dari Abu Sa'id al Khudri r.a. berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga orang-orang mengatakan gila."

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan dalam hadits marfu', "Hendaklah kalian berdzikir sebanyak-banyaknya sehingga orang-orang munafik menganggap kamu ahli riya."

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan bahwa ámal yang paling penting dan paling unggul adalah dzikrullah, maka jangan ditinggalkan walaupun orang-orang munafik atau orang bodoh menganggapnya sebagai perbuatan gila atau riya, bahkan hendaknya berdzikir sebanyak-banyaknya sehingga mereka benar-bénar menganggap kamu orang gila dan membiarkan kamu terus menerus berdzikir.

Ibnu Katsir *rah.a.* menulis bahwa Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Tidak ada satu perintah pun yang diwajibkan Allah *Swt.* kepada hamba-hamba-Nya tanpa menentukan *had* (batasnya) atau tanpa memberi kelonggaran kepada mereka kecuali dzikrullah. Dzikir tidak ditentukan batasannya dan tidak diterima uzur dari hamba-Nya selagi mereka sehat akalnya. Seperti dalam firman-Nya:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

"Hai orang-orang yang beriman! Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya." (Qs. al Ahzab [33] ayat 41)

Karena itu hendaknya dzikir selalu dilakukan dalam setiap saat dan keadaan. Pada malam ataupun siang hari, di darat maupun di laut, di dalam perjalanan ataupun ketika berada di tempat, ketika sempit ataupun lapang, ketika sakit ataupun sehat, baik dengan perlahan ataupun mengeraskan suara. Singkatnya, dalam setiap kesempatan kita hendaknya selalu berdzikir.

Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* menulis di dalam kitab *al Munabihat* bahwa Usman *r.a.* telah menafsirkan ayat:

وَكَانَ تَحْتَهَا كَنْزٌ لَّهُمَا.

"Dan adalah di bawahnya terdapat harta simpanan milik keduanya." (Qs. al Kahfi [18] ayat 82).

Yaitu kisah dua orang anak yatim yang diceritakan dengan panjang lebar dalam surat al Kahfi.

Usman *r.a.* berkata harta itu adalah kepingan emas yang padanya tertulis tujuh baris berikut ini:

1. Aku heran terhadap sikap orang yang mengetahui adanya maut, tetapi ia masih tertawa.
2. Aku heran terhadap sikap orang yang mengetahui bahwa dunia akan Kiamat, tetapi ia masih mencintainya.
3. Aku heran terhadap sikap orang yang mengetahui bahwa segala sesuatu berlaku menurut takdir-Nya, tetapi ia masih berduka cita apabila kehilangan sesuatu.
4. Aku heran terhadap sikap orang yang mengetahui adanya hisab terhadap dirinya, tetapi ia masih menimbun-nimbun harta kekayaan.
5. Aku heran terhadap orang yang mengetahui adanya api neraka Jahanam, tetapi ia masih berani melakukan maksiat.
6. Aku heran terhadap sikap orang yang mengenal Dzat Allah *Swt.*, tetapi ia mengingat sesuatu selain-Nya.
7. Aku heran terhadap sikap orang yang mengetahui adanya surga, tetapi masih mencari kemewahan hidup di dunia.

Terdapat sedikit tambahan pada beberapa naskah yang lain yaitu: "Aku heran terhadap sikap orang menganggap syetan sebagai musuhnya tetapi ia masih menaatinya."

Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Malaikat Jibril *a.s.* menyuruhku supaya aku senantiasa mementingkan dzikrullah sehingga aku menyangka, tidak ada sesuatupun yang lebih menguntungkanku daripada dzikrullah."

Riwayat-riwayat tersebut di atas dengan jelas membuktikan, sikap acuh tak acuh terhadap memperbanyak dzikir sangat tidak patut kita lakukan, meninggalkan dzikrullah karena takut orang mengatakan gila atau ahli riya dapat merugikan kita sendiri.

Para ulama tasawuf telah menulis, bahwa sebagian orang melengah-lengahkan dzikir karena takut akan diejek, sebenarnya hal itu merupakan tipu daya syetan yang digunakan untuk menjauhkan manusia dari dzikir. Tetapi ingat, janganlah melakukan sesuatu karena riya. Jika orang melihat dan mengejeknya, hal itu terserah dia, tetapi jangan sampai menjadikan kita meninggalkan dzikir.

Abdullah Dzulbujadain *r.a.* adalah sahabat yang terkemuka di zaman Nabi. Beliau telah yatim sejak masih kecil, tinggal bersama pamannya yang menjaga dan melayaninya dengan sebaik-baiknya.

Suatu ketika dia pergi dari rumahnya dan diam-diam memeluk Islam tanpa sepengetahuan siapa pun. Ketika peristiwa itu diketahui pamannya ia

sangat marah dan menyuruh dia menanggalkan pakaian-pakainnya lalu mengusir dari rumahnya dalam keadaan telanjang bulat. Kemudian dia mengunjungi ibunya. Ibunyapun tidak menyetujui pilihan anaknya, tetapi walau bagaimanapun sebagai seorang ibu, ia merasa iba juga kepada anaknya lalu memberinya sehelai kain. Kain itu disobeknya hingga menjadi dua bagian. Bagian pertama digunakan untuk menutupi bagian atas dan bagian kedua digunakan untuk menutupi bagian bawah. Kedua helai kain itu dipakainya seperti kain ihram.

Dalam keadaan demikian ia datang ke Madinah dan menghadap Rasulullah *saw.*. Kemudian beliau tinggal di Suffah (satu tempat yang tidak jauh dari rumah Rasulullah *saw.*) dan berdzikir sebanyak-banyaknya dengan mengeraskan suara. Saat itu Umar *r.a.* berkata, "Apakah orang ini termasuk ahli riya dengan berdzikir seperti ini?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Tidak, bahkan dia adalah dari golongan *awwaabiin* (orang yang selalu kembali kepada Allah)"

Beliau wafat di dalam perang Tabuk. Pada suatu malam para sahabat melihat lampu sedang bersinar di tanah pekuburan. Ketika mereka pergi melihatnya, mereka melihat Rasulullah *saw.* sedang berada di kuburnya. Lalu Nabi *saw.* menyuruh Abu Bakar Shidiq dan Umar Faruq *r.a.*, "Angkatlah dan serahkanlah kepadaku mayat saudaramu ini." Kedua sahabat besar ini mengangkat mayat tersebut dan menyerahkannya kepada Rasulullah *saw.*. Setelah Rasulullah *saw.* mengebumikan mayat tadi, Rasulullah *saw.* besabda, "Ya Allah aku meridhai mayat ini, maka hendaklah Engkau pun meridhainya." Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Setelah aku menyaksikan upacara pemakamannya, hatiku berkata, 'Alangkah baiknya jika seandainya mayat ini adalah mayatku'."

Fudhail *rah.a.* seorang ahli tasawuf yang terkenal berkata, "Meninggalkan suatu ámal karena takut riya, maka itulah riya. Sedangkan melakukan sesuatu agar dilihat orang adalah syirik yang nyata."

Di dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ada sebagian ahli dzikir yang dapat menyebabkan orang lain mengingat Allah. Yakni dengan memandang wajahnya saja, membuat mereka teringat untuk dzikrullah. Hadits lain menyebutkan, "Sebaik-baik orang di antara kamu ialah seseorang yang apabila orang lain memandang wajahnya, maka ia ingat kepada Allah, jika mendengar ucapannya maka bertambahlah ilmunya, dan jika melihat ámal perbuatannya maka tertariklah kepada akhirat.

Orang yang beruntung mendapatkan martabat demikian ialah orang yang senantiasa berdzikir. Sebagian orang mengatakan, dzikir *jihri* (dzikir dengan mengeraskan suara) adalah *bid'ah* yang tidak patut dilakukan. Pendapat ini adalah keliru dan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang hadits sangatlah sedikit.

Maulana Abdul Hay *rah.a.* menulis sebuah risalah yang diberi judul *"Sabahhatul fikri"*. Beliau mengutip sebanyak lima puluh hadits yang menerangkan bahwa dzikir *jihri* ini adalah sunnah. Tetapi harus diingat, jangan melakukannya tanpa mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan, yakni jangan sampai menyusahkan atau menganggu orang lain.

Hadits ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالشَّابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (رواه البخاري ومسلم وغيرهما كذا في الترغيب والمشكوة وفي الجامع الصغير برواية مسلم عن أبي هريرة وأبي سعيد معا وذكر عدة طرقه أخرى).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah bersabda, "Ada tujuh golongan manusia yang akan dilindungi oleh Allah di bawah rahmat-Nya pada hari di mana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah, yaitu: 1) Imam (pemimpin) yang adil; 2) Pemuda yang menggunakan waktu mudanya untuk mengabdi kepada Allah; 3) Laki-laki yang hatinya selalu terpaut kepada masjid; 4) Dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah. Mereka berkumpul dan berpisah karena Allah; 5) Laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan dan jelita, ia berkata, 'Aku takut kepada Allah'; 6) Lelaki yang memberi sedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya; dan 7) Lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan bersunyi diri sehingga berlinangan air matanya. (Hr. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

'Berlinangan air mata' maksudnya, mungkin dikarenakan teringat kepada perbuatan maksiat atau dosa-dosa yang pernah dilakukannya, ataupun karena terlalu gembira dan terharu, sehingga air matanya berlinangan tanpa disadarinya.

Tsabit Banani *rah.a.* mengutip perkataan seorang *waliyulllah* katanya, "Aku mengetahui yang manakah dari doaku yang akan diperkenankan." Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimanakah tuan mengetahui doa tuan

yang diterima?" Jawabnya, "Ketika berdoa, jika bulu roma berdiri, hati berdebar, dan air mata berlinang, maka niscaya doa itu akan diterima."

Salah seorang dari tujuh orang yang disebutkan dalam hadits di atas adalah orang yang mengingat Allah dalam keadaan bersunyi diri sehingga berlinangan air matanya. Pada orang itu didapati dua keuntungan dan keunggulan. Pertama, ikhlas yaitu ia menyibukkan diri dengan mengingat Allah ketika bersendirian. Kedua, karena rasa takut dan harap kepada Allah sehingga berlinangan air matanya. Kedua hal ini merupakan keuntungan yang sempurna.

Seorang penyair berkata:

"Tugas kami ialah mengingat kekasih di malam hari sambil menangis terisak-isak, karena sibuk mengingat sang kekasih sehingga hilanglah rasa kantuk."

Perkataan penyair itu sesuai dengan bunyi hadits di atas, yaitu:

"Lelaki yang mengingat Allah dengan bersunyi diri."

Para ulama tasawuf menulis bahwa bersunyi diri mempunyai dua pengertian. Pertama, bersunyi diri berarti seorang diri. Kedua, bersunyi hati yakni mengosongkan hati dan hening dari ingatan selain Allah, dan inilah pengertian yang sebenarnya.

Jika kedua pengertian itu didapati pada diri seseorang, maka ia telah mencapai martabat yang sempurna. Ketika seseorang berada dalam suatu kumpulan manusia tetapi hatinya kosong dari ingatan selain Allah dan dia selalu berdzikir sambil menangis dan berlinangan air mata, maka ia termasuk dari golongan itu, karena dalam keramaian ataupun sendirian sama saja baginya, suasana apapun tidak dapat menganggunya dari mengingat Allah.

Mengingat Allah sambil menangis dan berlinangan air mata karena takut kepada-Nya merupakan karunia yang tak ternilai. Maka berbahagialah orang yang mendapatkan karunia itu.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa menangis karena takut kepada Allah, dia tidak akan masuk neraka jahanam sebagaimana air susu tidak mungkin masuk kembali ke dalam puting susunya." Dalam hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa menangis karena takut kepada Allah sehingga berlinangan air matanya dan air matanya membasahi tanah maka dia tidak akan diazab pada hari kiamat." Sebuah mafhum hadits mengatakan bahwa api neraka Jahanam diharamkan kepada dua jenis mata: pertama, mata yang menangis karena takut kepada Allah; dan kedua, mata yang berjaga pada malam hari untuk memelihara Islam dan umatnya dari serangan orang-orang kafir. Hadits lain juga menyebutkan bahwa api neraka Jahanam diharamkan kepada mata yang pernah menangis karena takut kepada Allah, kepada mata yang berjaga di malam hari pada jalan Allah, mata yang tidak memandang sesuatu yang haram, dan kepada mata orang yang gugur di jalan Allah.

Hadits lain menerangkan, "Orang yang mengingat Allah sambil bersunyi diri bagaikan orang yang berangkat seorang diri untuk melawan orang-orang kafir."

Hadits ke-17

عَنْ أَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُنَادِىْ مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ أُولُوا الْأَلْبَابِ؟ قَالُوْا أَيَّ أُولِى الْأَلْبَابِ تُرِيْدُ
قَالَ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِىْ خَلْقِ
السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ عُقِدَ لَهُمْ لِوَاءٌ فَاتَّبَعَ الْقَوْمُ لِوَاءَهُمْ وَقَالَ لَهُمْ ادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ.
(اخرجه الاصبهانى فى الترغيب كذا فى الدر).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat akan ada penyeru yang akan memanggil, 'Di manakah orang-orang yang berakal?" Orang banyak akan bertanya, "Siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang berakal itu?" Penyeru itu berkata, "Mereka itu ialah orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, 'Ya Allah, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.' Sebuah bendera akan diikatkan kepada mereka, maka orang-orang pun berjalan mengikuti bendera mereka. Kemudian penyeru itu berkata kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam surga untuk selama-lamanya'." (Hr. al Ashbahani)

Penjelasan:

Memikirkan akan penciptaan langit dan bumi artinya memikirkan kekuasan dan kebijaksanaan Allah sehingga meneguhkan *ma'rifat* kepada-Nya dengan mengatakan, "Ya Tuhan kami, di bawah kekuasaan dan pemerintahan-Mulah alam ini makmur dan hidup subur."

Ibnu Abi Dunya *rah.a.* meriwayatkan sebuah hadits bahwa suatu ketika Rasulullah *saw.* mendatangi sekumpulan sahabat yang sedang duduk termenung, Rasulullah *saw.* bertanya, "Apakah yang sedang kalian pikirkan?" Mereka menjawab, "Kami memikirkan tentang kejadian-kejadian dan makhluk-makhluk Allah." Rasulullah bersabda, "Ya, janganlah sekali-kali kamu memikirkan tentang Dzat Allah *Swt.*, tetapi pikirkanlah tentang makhluk-makhluk Allah."

Suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Siti Aisyah *r.a.*, "Ceritakanlah kepada kami tentang ámal-ámal Rasulullah *saw.* yang aneh." Siti

Aisyah *r.a.* berkata, "Tidak ada ámal Rasulullah *saw.* yang tidak aneh. Sekali peristiwa Rasulullullah *saw.* datang kepadaku di malam hari, lalu beristirahat di tempat tidurku. Tiba-tiba saja beliau bangun sambil berkata, 'Biarkanlah aku beribadah kepada Tuhanku.' Lalu Rasulullah *saw.* pun berwudhu dan mendirikan shalat sambil menangis. Terlihat air matanya berlinang hingga menetes ke dadanya yang mulia. Demikian pula dalam ruku dan sujud. Sepanjang malam Rasulullah *saw.* menangis hingga datanglah Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat Shubuh. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal engkau sudah diampuni?' Jawab Rasulullah *saw.*, 'Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?' Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda lagi, 'Wahai Aisyah, bagaimana aku tidak menangis sedangkan ayat-ayat ini diturunkan pada hari ini, yakni ayat:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Kemudian beliau bersabda, 'Alangkah celakanya orang yang membaca ayat-ayat tersebut tetapi tidak memikirkan kandungannya'."

Amir bin Abdu Qais *rah.a.* berkata, "Saya mendengar dari sahabat Nabi *saw.* bukan dari seorang, dua orang, atau tiga orang, tetapi dari sejumlah besar para sahabat bahwa pikir itu cahaya iman."

Abu Hurairah *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang terlentang di bumbung rumahnya sambil memandang ke langit dan bintang-bintang yang gemerlapan, lalu berkata, 'Demi Allah, aku telah yakin bahwa semua ini (langit dan bintang-bintang) pasti ada yang menciptakan. Wahai Tuhan, ampunilah aku', maka dia akan diampuni Allah dengan rahmat-Nya'."

Ibnu Abbas *r.a.* berkata bahwa pikir sesaat itu adalah lebih utama daripada ibadah yang *afdhal* semalam suntuk. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Darda *r.a.* dan Anas *r.a.* Diriwayatkan dari Anas *r.a.*, ia berkata bahwa berpikir sesaat tentang kejadian-kejadian alam adalah lebih utama daripada ibadah 80 tahun. Seseorang bertanya kepada Ummu Darda *r.a.* tentang ibadah Abu Darda *r.a.* yang paling *afdhal*, jawabnya, "Berpikir (tentang kejadian-kejadian makhluk Allah)." Abu Hurairah *r.a.* berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Berpikir sesaat adalah lebih utama daripada ibadah selama 60 tahun."

Akan tetapi hendaklah diingat, riwayat-riwayat tersebut di atas bukanlah bermaksud bahwa ibadah-ibadah yang lain tidak perlu lagi dikerjakan, karena setiap ibadah baik yang fardhu maupun yang sunnat atau yang *mustahab*

memiliki derajat tertentu. Siapa saja yang meninggalkan ibadah-ibadah itu tentu akan disiksa menurut derajatnya.

Imam Ghazali *rah.a.* telah menulis bahwa pikir itu dikatakan ibadah yang lebih utama karena pencapaian pengertian dzikir yang sebenarnya tergantung kepada cara berpikirnya. Selain itu terdapat dua perkara lagi sebagai tambahan. Pertama, *ma'rifatullah* (kenal kepada Allah), karena berpikir adalah kunci *ma'rifat*. Kedua, *mahabbah* (cinta kepada Allah), karena cinta itu bisa dicapai hanya dengan terus menerus berpikir.

Maka pikir semacam itulah yang dikatakan *muraqabah* oleh para ulama tasawuf dan fadhilah *muraqabah* ditemukan dalam banyak hadits.

Di dalam kitab Musnad Abu Ya'la *rah.a.* diriwayatkan, Aisyah *r.a.* berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Dzikir *khafi* (dzikir dengan suara sangat rendah) sehingga malaikat pun tidak dapat mendengarnya, pahalanya adalah 70 kali lipat."

Apabila Allah *Rabbul 'alamin* menghimpun semua makhluk pada hari Kiamat untuk dihisab dan malaikat Kiraman Katibin membawa buku-buku catatan ámal-ámal makhluk, maka Allah *Swt.* akan berfirman kepadanya, "Periksalah catatan ámal si fulan adakah yang tidak tertulis?" Malaikat menjawab, "Tidak ada satu pun yang tidak kami catat." Lalu Allah *Swt.* berfirman, "Ada ámal kebajikan yang kamu tidak mengetahuinya, yaitu dzikir khafi.

Imam Baihaqi *rah.a.* juga meriwayatkan hadits ini dari Siti Aisyah *r.a.* bahwa dzikir yang tidak terdengar oleh para malaikat itu 70 kali lebih utama daripada dzikir yang terdengar oleh para malaikat.

Seorang penyair berkata:

Ada beberapa rahasia di antara 'asyiq (yang mencintai) dan ma'syuq (Yang dicintai) yang malaikat pun tidak dapat mengetahuinya."

Maka alangkah bahagianya mereka yang sedetik pun tidak lalai dari mengingat Allah. Ibadah-ibadah zhahirnya tetap mendapat pahala. Ditambah pula dzikir dan pikir yang dilakukan seumur hidup dalam setiap waktu dan keadaan akan mendatangkan ganjaran sebanyak 70 kali lipat. Hal inilah yang sangat menyakitkan syetan.

Junaid *rah.a.* menceritakan bahwa suatu ketika beliau bermimpi, dalam mimpinya beliau melihat syetan dalam keadaan telanjang. Beliau berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak malu mendatangi manusia dalam keadaan telanjang?" Syetan menjawab, "Mereka bukan manusia. Manusia yang sebenarnya adalah mereka yang sedang duduk di masjid *Syuniziah* yang telah melukai hatiku dan melemahkan badanku." Junaid *rah.a.* berkata, "Setelah itu aku pergi ke Masjid Syuniziah. Di sana aku mendapati beberapa orang sedang duduk bertongkat dagu (dalam keadaan ber*muraqabah*). Ketika melihatku mereka berkata, "Janganlah engkau terpedaya dengan syetan yang terkutuk."

Masuhi *rah.a* menceritakan kisah yang hampir sama maksudnya dengan kisah di atas, yaitu beliau melihat syetan berada dalam keadaan telanjang, beliau berkata kepadanya, "Tidakkah engkau malu berjalan di tengah-tengah umat manusia dengan bertelanjang?" Ia menjawab, "Demi Allah, ini bukanlah manusia. Jika mereka ini manusia tentunya aku tidak bermain dengan mereka seperti anak-anak bermain kelereng. Manusia yang sebenarnya ialah mereka yang telah membuat sakit badanku." Ia berkata sambil menunjuk kepada kumpulan ahli sufi.

Abu Sa'id Khazar *rah.a.* berkata, "Aku melihat dalam mimpi bahwa syetan menyerangku, akupun memukulinya dengan kayu, tetapi ia tidak menghiraukannya sama sekali. Tiba-tiba aku mendengar suara gaib yang mengatakan bahwa ia tidak akan takut dengan kayu tetapi ia hanya takut dengan *nur* hati."

Sa'ad *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Sebaik-baik dzikir ialah dzikir *khafi* dan sebaik-baiknya rezeki ialah yang mencukupi." Ubadah *r.a.* juga meriwayatkan hadits serupa bahwa ia mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Sebaik-baik dzikir ialah dzikir *khafi* dan sebak-baiknya rezeki ialah yang mencukupi (yaitu tidak kurang sehingga menimbulkan kepapaan dan tidak pula berlebihan sehingga menimbulkan takabur dan kejahatan)." Hadits ini sahih menurut Ibnu Hibban dan Abu Ya'la *rah.a.*

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah *saw.* bersabda, "Hendaklah kamu mengingat Allah dengan dzikir *khamil*." Seseorang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan dzikir *khamil* itu?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Ialah dzikir *khafi*."

Dalam beberapa hadits yang lalu telah diterangkan tentang dzikir *jihri* (dengan mengeraskan suara) sehingga orang yang berdzikir itu dikatakan sebagai orang gila. Keduanya merupakan sesuatu yang khusus disebabkan oleh dua situasi yang berbeda. Oleh karena itu para *masyaikh* menerangkan, manakah dzikir yang sesuai untuk diamalkan seseorang dan kapan waktu yang sesuai untuk mengamalkannya.

Hadits ke-18

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ نَزَلَتْ عَلٰى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ بَعْضِ اَبْيَاتِهِ «وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ» فَخَرَجَ يَلْتَمِسُهُمْ فَوَجَدَ قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِمْ ثَائِرُ الرَّأْسِ وَجَافُ الْجِلْدِ وَذُو الثَّوْبِ الْوَاحِدِ فَلَمَّا رَاٰهُمْ جَلَسَ مَعَهُمْ وَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِيْ اُمَّتِيْ مَنْ اَمَرَنِيْ اَنْ اَصْبِرَ نَفْسِيْ مَعَهُمْ. (اخرجه ابن جرير والطبراني وابن مردويه كذا في الدر).

Dari Abdurrahman bin Sahal bin Hunaif r.a. meriwayatkan, Ketika Rasulullah saw. berada di salah satu rumahnya, maka turunlah ayat 28 dari surat al Kahfi yang artinya "Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari." Rasulullah saw. pun keluar hendak mencari mereka (yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat di atas). Maka Rasulullah saw. mendapati satu kaum yang sibuk dengan berdzikir dan Rasulullah saw. mendapatkan ada di antaranya yang kusut rambutnya, kurus kering badannya dan tidak berpakaian kecuali hanya sehelai kain saja. Ketika Rasulullah saw. melihat mereka, Rasulullah saw. mendekati dan duduk bersama mereka sambil bersabda, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan pada umatku orang-orang yang mana aku diperintahkan untuk menyertai mereka." (Hr. Ibnu Jarir, Thabrani, dan Ibnu Mardawaih)

Penjelasan:

Hadits yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah *saw.* keluar mencari orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat di atas, lalu Rasulullah *saw.* mendapatkan mereka di satu penjuru masjid sedang duduk dan sibuk dengan berdzikir kepada Allah, lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan beberapa orang dari umatku semasa aku masih hidup sehingga Dia memerintahkan aku untuk duduk bersama mereka."

Hadits lain meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* mencari orang-orang tersebut, kemudian beliau menjumpai mereka sedang duduk di sudut masjid dalam keadaan sibuk berdzikir. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan beberapa orang dari ummatku semasa aku masih hidup yang Dia memerintahkan aku untuk duduk bersama mereka." Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku hidup bersama kalian dan aku pun akan mati bersama kalian." (artinya mereka menjadi sahabat Rasulullah *saw.* sehidup semati).

Diriwayatkan dalam hadits lain bahwa Salman al Farisi *r.a.* dan yang lainnya sedang sibuk dengan berdzikir kepada Allah bersama-sama. Tiba-tiba Rasulullah *saw.* datang kepada mereka. Ketika Rasulullah *saw.* tiba, mereka pun terdiam sebentar. Rasulullah *saw.* bertanya kepada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang sibuk berdzikir." Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Sesungguhnya aku melihat rahmat Allah sedang turun ke atas kalian. Oleh karena itu hatiku pun ingin bergabung bersama kalian." Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebagian orang dari umatku yang Dia memerintahkan aku agar duduk bersama mereka."

Ibrahim Nakha'i *rah.a.* berkata bahwa ayat *alladziina yad'uuna ...* (orang-orang yang menyeru) maksudnya ialah jamaah yang sedang berdzikir.

Dari keterangan-keterangan itu para ulama tasawuf telah membuat kesimpulan bahwa para ustadz semestinya menyertai murid-muridnya, dengan

cara ini selain memimpin mereka, guru sendiri mendapatkan kesempatan untuk bermujahadah menahan nafsunya dengan bersabar terhadap kelakuan muridnya yang kurang sopan atau berperangai kasar. Dengan begitu, guru ini dapat mengendalikan hawa nafsunya dan ia mencapai hakekat merendahkan hati.

Selain itu, kesatuan hati mempunyai kekuatan untuk menarik rahmat Allah dan karunia-Nya. Karena itulah shalat fardhu disyariatkan dengan berjamaah dan karena itu pula jamaah haji beramai-ramai dibawa ke padang Arafah dengan pakaian ihram yang sama dan dalam keadaan yang sama untuk mencapai satu maksud yaitu menghadap Allah *Swt.*. Kepentingan perkara ini telah berulang kali diterangkan oleh Syeikh Waliyullah Dehlavi *rah.a* di dalam kitabnya *Hujjahtullahil Balighah*.

Perhimpunan yang dimaksud di atas adalah perhimpunan yang diadakan semata-mata untuk berdzikir kepada Allah. Fadhilah dan keuntungannya banyak sekali diterangkan dalam berbagai hadits. Sebaliknya, jika orang-orang terperangkap dalam majelis yang lalai, kemudian menyibukkan diri dengan berdzikir, maka iapun mendapatkan fadhilah yang banyak sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain. Bahkan seseorang yang berdzikir dan mengingat Allah dalam keadaan seperti itu, ia akan terpelihara dari kerugian majelis yang naas itu.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang yang berdzikir di tengah-tengah orang yang lalai adalah bagaikan seorang yang terus melawan musuh walaupun kawan-kawan seperjuangannya telah meninggalkan medan perjuangan. Hadits lain menerangkan bahwa orang yang berdzikir di tengah majelis lalai, bagaikan terus maju melawan orang-orang kafir. Dia laksana lampu yang terang benderang di tengah gelap gulita atau dia seperti sebuah pohon yang hijau berbunga dan berbuah di sebuah kebun. Kepada orang yang seperti itu Allah *Swt.* memperlihatkan rumahnya di dalam surga sebelum ia melihatnya dan Allah *Swt.* mengampuni dosa-dosanya sebanyak seluruh manusia dan hewan.

Orang-orang yang mendapatkan fadhilah itu hanyalah orang-orang yang menyertai jamaah semata-mata untuk berdzikir. Jika tidak untuk berdzikir maka menyertai jamaah seperti itu dilarang.

Di dalam sebuah hadits diterangkan, jauhilah *'asyirah* yakni majelis yang terdiri dari kawan-kawan yang lalai.

Azizi *rah.a.* berkata bahwa *asyirah* itu adalah majelis yang para pesertanya menyibukkan diri masing-masing dengan bergurau, dengan perbuatan sia-sia, dan menyebut selain Allah.

Seorang *waliyullah* bercerita, "Suatu ketika aku pergi ke pasar bersama dengan seorang *jariah* Habsyi (hamba perempuan yang berasal dari Habasyah). Aku menyuruh dia menungguku di satu tempat di pasar. Namun setelah aku kembali, aku tidak melihatnya. Aku pun pulang dalam keadaan

marah karena tidak mendapati *jariah* itu di sana. Setelah aku tiba di rumah, *jariah* itu datang seraya berkata, "Tuan janganlah marah, dengarlah kata-kata hamba dulu! Tuan meninggalkan hamba di antara orang-orang yang lalai dari mengingat Allah. Saya khawatir jangan-jangan mereka dikenai azab atau dibenamkan ke dalam tanah sehingga saya pun turut terkena azab itu. Karena itulah saya meninggalkan mereka dan pulang seorang diri."

Hadits ke-19

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَذْكُرُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اُذْكُرْنِي بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الْفَجْرِ سَاعَةً أَكْفِكَ فِيْمَا بَيْنَهُمَا. (اخرجه احمد كذا في الدر).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. Berfirman, 'Hendaklah kamu mengingat Aku selepas shalat Shubuh dan Ashar, niscaya Aku akan mencukupi kamu di antara keduanya'." (Hr. Ahmad).

Di dalam hadits lain disebutkan, "Hendaklah kamu mengingat Allah, niscaya Dia akan membereskan segala urusanmu."

Penjelasan:

Untuk membereskan urusan dunia, biasanya kita berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga kita tidak menghiraukan kepentingan akhirat sedikitpun. Bahkan kita merasa rugi untuk mengingat Allah *Swt.* sesaat saja setelah shalat Ashar dan Shubuh. Fadhilah dzikrullah pada kedua waktu tersebut telah banyak diterangkan dalam beberapa hadits. Bahkan Allah sendiri berjanji bahwa Dia akan mencukupi kita. Maka mengapa kita merasa ragu dan memerlukan yang lain?

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Sertailah jamaah yang sibuk dengan berdzikir kepada Allah sejak selepas shalat Shubuh hingga terbit matahari. Aku lebih menyukai mereka daripada seseorang yang memerdekakan empat orang budak Arab. Demikian juga, sertailah jamaah yang menyibukkan diri dengan dzikrullah selepas shalat Ashar hingga terbenam matahari, Aku lebih menyukai mereka daripada orang yang memerdekakan empat orang hamba."

Sebuah hadits menerangkan, "Barangsiapa mengerjakan shalat Shubuh secara berjamaah lalu berdzikir hingga terbit matahari kemudian ia mengerjakan shalat sunnat dua rakaat, niscaya ia akan mendapat pahala yang seimbang dengan haji dan umrah yang sempurna."

Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Mengerjakan shalat Shubuh dengan berjamaah, lalu menyibukkan diri dengan berdzikir hingga terbit matahari, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Demikian pula me-

nyertai jamaah yang menyibukkan dirinya dengan berdzikir sesudah shalat Ashar hingga terbenam matahari, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."

Oleh karena itu biasakanlah wirid-wirid setelah melakukan shalat, terutama setelah shalat Ashar dan Shubuh. Karena itu pula para ulama tasawuf mengutamakan dzikir dan wirid setelah shalat Shubuh dan shalat Ashar. Menurut ulama fiqih, selepas shalat Shubuh dan shalat Ashar adalah waktu khusus untuk berdzikir.

Imam Malik *rah.a.* menyebutkan dalam kitab *Mudawwanah* bahwa bercakap-cakap (perihal dunia) setelah shalat Shubuh hingga terbit matahari, hukumnya adalah makruh. Demikian pula yang diterangkan oleh Imam Hanafi dalam kitab *Durul Mukhtar* bahwa berbicara (urusan dunia) sesudah shalat Shubuh hingga terbit matahari hukumnya adalah makruh.

Dalam hadits yang lain diriwayatkan bahwa barangsiapa selepas shalat Shubuh duduk di tempatnya tanpa bicara apa pun, lalu membaca doa ini sepuluh kali:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa (dalam dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya). Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah kerajaan (dunia dan akhirat) dan bagi-Nyalah segala pujian. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu.

Maka akan ditulis baginya sepuluh kebajikan, dimaafkan sepuluh kejahatan, dinaikkan sepuluh derajat dalam surga, dan dia dipelihara sepanjang hari itu dari godaan syetan dan dari perbuatan-perbuatan makruh.

Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa membaca kalimat istighfar: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

"Saya mohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang Hidup kekal dan saya bertaubat kepada-Nya."

sebanyak tiga kali selepas shalat Shubuh dan Ashar, maka dosa-dosanya akan diampuni walau sebanyak air di lautan sekalipun."

Hadits ke-20

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ وَمَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلَّا ذِكْرُ اللّٰهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَ مُتَعَلِّمًا. (رواه الترمذي وابن ماجة والبيهقي وقال الترمذي حديث حسن كذا في الترغيب وذكره

في الجامع الصغير برواية ابن ماجة ورقم له بالحسن وذكره في مجمع الزوائد برواية الطبراني في الاوسط عن ابن مسعود وكذا السيوطي في الجامع الصغير وذكره برواية البزار عن ابن مسعود بلفظ إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرَ اللهِ ورقم له بالصحة).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia itu terkutuk dan apa yang ada padanya juga terkutuk (yakni dijauhkan dari rahmat Allah) kecuali dzikrullah, dan segala sesuatu yang menghampiri kepadanya, orang alim dan para penuntut ilmu." (Hr. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

Penjelasan:

Kalimat 'yang menghampiri kepadanya' maksudnya ialah yang menghampiri kepada dzikirullah. Dengan demikian, maka maknanya adalah apa saja yang mendorong seseorang untuk berdzikir termasuk makan, minum, dan keperluan sehari-hari. Jadi menurut pengertian ini dzikrullah meliputi segala ámal ibadah.

'Menghampiri kepada-Nya' mungkin juga artinya adalah apa saja yang menghampiri kepada Allah sendiri. Maka menurut pengertian ini, semua ibadah akan termasuk kepadanya kecuali dzikir karena yang dimaksud dengan dzikir di sini ialah dzikir khusus.

Adapun ilmu, maka ilmu itu sendiri termasuk pada kedua pengertian tersebut di atas. Pertama, ilmu itulah yang mendekatkan seseorang kepada dzikrullah sebagaimana dikatakan bahwa tidak mungkin seseorang mengenal Allah tanpa ilmu. Kedua, menuntut ilmu merupakan suatu ibadah yang utama. Oleh karena itu, ustadz dan murid sering berkata bahwa ilmu merupakan kekayaan yang sangat besar.

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa menuntut ilmu semata-mata karena Allah berarti takut kepada Allah sehingga berangkat mengembara untuk mencari ilmu. Menuntut ilmu termasuk ibadah, mengingat atau menghafalnya adalah tasbih (memuji Allah), membahasnya untuk mendapatkan hakekat ilmu adalah jihad, membacanya adalah sedekah, dan menyebarkannya kepada orang-orang yang ahli adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Ilmu adalah tanda jalan ke surga, ilmu adalah penghibur hati ketika merasa gelisah. Ilmu adalah sahabat dalam perjalanan, ilmu adalah juru bicara ketika dalam kesunyian. Ilmu adalah penolong ketika susah maupun senang. Ilmu adalah senjata untuk memerangi musuh.

Karena ilmulah Allah *Swt.* mengangkat suatu kumpulan (para ulama) berkedudukan tinggi. Merekalah yang mengajarkan kebajikan. Merekalah panutan yang apabila diikuti jejak langkahnya, diámalkan nasihat-nasihatnya, dan didengar pendapat-pendapatnya, niscaya para malaikat pun ingin bersahabat dengannya dan para malaikat membuka sayap-sayapnya karena hen-

dak mengambil berkah darinya dan ingin menunjukkan kasih sayang kepadanya. Setiap makhluk di dunia baik yang tinggal di darat maupun di laut memohonkan ampunan untuknya. Sehingga ikan-ikan di laut, binatang-binatang buas di hutan, binatang melata dan binatang berbisa juga memohonkan ampunan untuknya.

Ini semua adalah karena ilmu merupakan cahaya bagi hati dan mata. Ilmu akan mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya orang yang terbaik di kalangan umat dan dengan ilmu seseorang akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia maupun di akhirat.

Seseorang yang menuntut ilmu adalah seperti puasa dan memelihara ilmu adalah seperti tahajud. Ilmu dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan umat. Dengan ilmu seseorang dapat mengenal yang halal dan yang haram. Ilmu adalah pemimpin kepada ámal dan ámal adalah pengikutnya. Ilmu hanya diilhamkan kepada orang yang berbahagia saja, sedangkan orang-orang yang celaka dijauhkan darinya.

Sebagian ulama tidak berkenan dengan kedudukan hadits tersebut di atas. Namun demikian fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam hadits ini juga didukung oleh hadits-hadits lain, yang menerangkan banyak sekali fadhilah-fadhilahnya.

Hafizh Ibnu Qayyim *rah.a.* seorang ulama hadits yang terkenal, beliau menulis sebuah risalah bernama *Alwabilush* yang berisi berbagai penjelasan mengenai keuntungan dzikir. Dalam risalah itu beliau berkata, "Dzikir mempunyai lebih dari 100 faedah, dan 79 di antaranya beliau tuliskan dalam risalah itu. Kami menyalinnya satu persatu secara ringkas sebagai berikut:

1. Dzikir menjauhkan syetan dan menghancurkan kekuatannya.
2. Dzikir mendatangkan keridhaan Allah.
3. Dzikir menjauhkan dukacita dari hati manusia.
4. Dzikir dapat menggembirakan hati.
5. Dzikir menguatkan badan dan memperindah sanubari.
6. Dzikir adalah cahaya hati dan wajah.
7. Dzikir adalah penarik rezeki.
8. Orang yang berdzikir akan dipakaikan kepadanya pakaian kegagahan dan kemegahan, sehingga orang yang melihatnya akan merasa gentar dan damai.
9. Dzikir melahirkan cinta sejati kepada Allah *Swt.* karena cinta merupakan ruh Islam, jiwa agama, dan sumber kejayaan dan kebahagiaan. Barangsiapa ingin mendapatkan cinta Ilahi, maka hendaklah ia berdzikir sebanyak-banyaknya, sebagaimana belajar dan mengulangi ilmu merupakan pintu ilmu, demikian pula dzikrullah merupakan pintu cinta Ilahi.
10. Dzikir mendatangkan hakekat *muraqabah* dan *muraqabah* itu membawa seseorang kepada martabat *ihsan*. Dengan martabat *ihsan* seorang manu-

sia dapat beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah. (Inilah derajat terakhir para ahli sufi).

11. Dzikir membawa seseorang untuk menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada Allah. Dengan demikian lama kelamaan setiap urusan dan setiap keadaan akan dikembalikan kepada Allah dan Allah menjadi pelindung dan penolong baginya.
12. Dzikir membawa seseorang kepada *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Jika dzikir bertambah banyak maka dengan sendirinya ia bertambah dekat kepada Allah. Sebaliknya, jika ia bertambah lalai maka ia bertambah jauh dari Allah.
13. Dzikir membukakan pintu *ma'rifat* kepada Allah *Swt.*.
14. Dzikir melahirkan keagungan dan kehebatan Allah *Swt.* di dalam hati seseorang dan melahirkan semangat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
15. Dzikir menyebabkan seseorang diingat oleh Allah *Swt.* seperti disebutkan dalam al Quran:

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ .

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu. ..." (Qs. al Baqarah ayat 152)

Dan diterangkan pula di dalam hadits:

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

"Barangsiapa mengingati Aku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam hati-Ku."

16. Dzikir menghidupkan hati. Hafizh Ibnu Taimiyah *rah.a.* mengatakan bahwa pengaruh dzikrullah untuk menghidupkan hati adalah seperti pengaruh air terhadap kehidupan ikan.
17. Dzikir adalah santapan hati dan ruh. Apabila keduanya tidak mendapatkan santapan, maka bagaikan badan tidak mendapatkan makanan.
18. Dzikir membersihkan hati dari karat seperti disebutkan dalam hadits, bahwa segala sesuatu akan berkarat dan kotor. Sedang karat hati adalah kelalaian dan nafsu yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan berdzikir.
19. Dzikir dapat menghapuskan dosa dan maksiat.
20. Dzikir menghapuskan keraguan seseorang terhadap Allah *Swt.*. Sebenarnya hati orang lalai itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah.
21. Apabila seorang hamba berdzikir, maka empat penjuru arasy Ilahi akan berdzikir kepadanya, seperti yang diterangkan dalam bab ketiga, pasal kedua, hadits ke-17.
22. Barangsiapa ingat kepada Allah ketika senang, maka Allah akan mengingatnya ketika ia dalam kesusahan.

23. Dzikir melepaskan orang yang melakukannya dari azab Allah *Swt.*.
24. Dzikir menyebabkan turunnya sakinah dan para malaikat mengelilinginya. Hal ini telah disebutkan pada pasal kedua, hadits ke-8.
25. Dzikir menyelamatkan lidah dari mengumpat, mencela, dusta, dan berbicara sia-sia. Karena menurut kenyataan, orang yang membiasakan lidahnya dengan berdzikir maka ia akan diselamatkan dari perbuatan keji. Sebaliknya, lidah yang tidak dibiasakan untuk berdzikir, maka segala perbuatan yang sia-sia akan dilakukannya.
26. Majelis-majelis dzikir adalah majelis para malaikat, sebaliknya majelis lalai adalah majelis syetan. Kini terserah masing-masing, majelis manakah yang disukai dan yang akan disertainya.
27. Dzikir menyebabkan orang yang melakukannya dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia dan demikian pula orang-orang yang mendampinginya. Sebaliknya orang yang melalaikan dzikir akan dicampakkan ke dalam kecelakaan.
28. Orang yang suka berdzikir akan dipelihara dari bencana dan penyesalan pada hari Kiamat. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits bahwa setiap majelis yang tidak diisi dengan dzikrullah akan mendatangkan kerugian dan penyesalan pada hari Kiamat.
29. Jika seseorang berdzikir sambil menangis dalam keadaan bersunyi diri, maka pada hari Kiamat ia akan ditempatkan di bawah naungan Arasy Ilahi di mana pada hari itu manusia menjerit-jerit dan berteriak karena kepanasan yang sangat menyiksa.
30. Orang yang menyibukkan dirinya dengan berdzikir, maka Allah akan mengaruniakan kepadanya lebih daripada orang yang memohon kepada-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan, Allah *Swt.* berfirman, "Barangsiapa yang sibuk berdzikir kepada-Ku sehingga tidak ada kesempatan untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku mengaruniakan kepadanya sesuatu yang lebih baik daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang berdoa kepada-Ku."
31. Sungguhpun dzikir merupakan suatu ibadah yang ringan dan mudah, namun memiliki fadhilah dan keutamaan lebih besar daripada seluruh ibadah karena menggerakkan lidah itu lebih mudah daripada menggerakan badan.
32. Dzikrullah merupakan benih di dalam surga. Masalah ini akan diterangkan nanti pada bab ketiga, pasal kedua, hadits ke-4.
33. Nikmat yang dianugerahkan Allah kepada orang yang berdzikir tidak diberikan melalui ámalan-ámalan lain. Diterangkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa membaca kalimah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

sebanyak seratus kali, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya setara dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya dan ditulis dalam buku catatan ámalnya sebanyak seratus kebajikan, dihapuskan darinya seratus dosa, dipelihara dari godaan syetan dan tidak ada siapa pun yang lebih afdhal daripadanya kecuali orang yang mengámalkannya melebihi dari itu." Masih terdapat beberapa hadits yang menyatakan bahwa dzikir adalah ámal yang paling afdhal.

34. Seseorang yang selalu berdzikir secara istiqamah akan diselamatkan dari lupa diri yang menyebabkan kecelakaan dunia dan akhirat. Karena melupakan diri sendiri berarti melupakan Allah dan bagi yang melupakan Allah akan dicampakkan dalam kerugian. Diperingatkan oleh Allah dalam kitab suci al Quran.

    وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

    "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (akalnya mati, yaitu yang tidak mengetahui tentang hakikat keuntungan)." (Qs. al Hasyr [59] ayat 19).

    Yakni janganlah kamu menyerupai orang-orang yang tidak menghiraukan Allah, lalu Allah menjadikan mereka tidak menghiraukan diri mereka sendiri, yaitu akal pikiran mereka dilemahkan sehingga tidak dapat berjalan menuju ke arah kejayaan hakiki. Karena apabila manusia melupakan dirinya maka dengan sendirinya ia termakan tipu daya syetan sehingga ia menjadi mangsa kebinasaan. Sebagaimana seorang petani yang melupakan sawah atau ladangnya dan tidak menghiraukannya sedikit pun, maka sawah atau ladangnya tidak akan mendatangkan hasil apa-apa, dan akhirnya sawahnya akan berubah menjadi belukar.

    Seseorang akan merasakan keamanan dan ketenangan apabila ia membasahi lidahnya dengan berdzikir sehingga ia mencintai dzikir sebagaimana orang yang sedang kehausan merindukan air, atau ia mencintai makanan ketika sedang lapar. Pada waktu musim panas atau musim dingin memerlukan tempat bernaung dan pakaian. Bahkan *dzikrullah* lebih penting lagi karena tanpa dzikir, maka ruh dan hati akan binasa.

35. Dengan dzikir seseorang akan mencapai kemajuan dan kejayaan secara berkesinambungan, bahkan ketika ia sedang beristirahat atau berada di pasar, ketika ia sibuk menikmati kehidupan dunia dalam keadaan sehat dan sakit.

36. Nur dzikir senantiasa bersama orang yang berdzikir baik di dunia maupun di alam kubur dan memimpin di titian *shirath*. Pendek kata ia tidak berpisah di manapun. Diperingatkan oleh Allah dalam kitab suci al Quran:

    أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ

مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا.

"Dan apakah orang yang mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu ia ber-jalan di tengah-tengah manusia, akan sama halnya dengan orang yang berada dalam gelap gulita dan tidak mungkin keluar darinya?" (Qs. al An'aam [6] ayat 122)

Orang yang pertama ialah yang beriman kepada Allah yang hatinya bersinar cemerlang dengan cinta dan dzikirnya. Sedangkan yang kedua ialah orang kosong dari sifat-sifat tersebut.

Nur adalah rahmat yang sangat agung, ia membawa kepada kemenangan. Karena itulah Nabi Muhammad *saw.* menekankan agar senantiasa memohon dan berdoa, sebagaimana doa-doa beliau di dalam beberapa hadits, misalnya doa di bawah ini :

"Ya Allah berikan nur pada dagingku, nur pada tulang-tulangku, nur pada perutku, nur pada rambutku, nur pada kulitku, nur pada telingaku, nur pada mataku, nur dari atasku, nur dari bawahku, nur dari kananku, nur dari kiriku, nur dari depanku, nur dari belakangku dan jadikan nur itu dalam diriku dan juga besarkanlah nur itu untukku."

Maka dengan mengikuti nur itu ámal perbuatan seseorang akan bercahaya terang benderang, sehingga ámal baiknya dibawa ke langit dan didapati padanya cahaya seperti cahaya matahari dan *nur* seperti itu akan terlihat pada wajahnya di hari Kiamat.

37. Dzikir adalah intisari ilmu tasawuf yang diámalkan oleh setiap ahli *thariqat*. Jika telah terbuka pintu dzikir bagi seseorang berarti telah terbuka baginya jalan menuju Allah. Barangsiapa menuju kepada Allah niscaya ia mendapatkan segala yang dikehendakinya karena tidak berkurang apa pun pada khazanah Allah.
38. Pada hati manusia ada satu bagian yang tidak subur kecuali dengan *dzikrullah*. Apabila dzikir telah menguasai hati, bukan hanya ia telah menyuburkan hatinya saja melainkan juga memberikan kehidupan yang makmur walaupun ia tidak berharta, memuliakannya walaupun ia tidak mempunyai pangkat, dan menjadikannya penguasa walaupun ia tidak mempunyai kerajaan. Sebaliknya bagi orang yang lalai terhadap dzikir, akan dihinakan walaupun ia memiliki harta benda, keluarga atau kerajaan.
39. Dzikir mempersatukan yang telah terpisah dan memisahkan yang telah bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Yaitu hati manusia yang diselubungi oleh berbagai keraguan, dukacita, dan kegelisahan akan dijauhkan dan diganti dengan ketentraman dan ketenangan jiwa. Dzikir membersihkan hati yang dikuasai oleh perbuatan-perbuatan keji. Dzikir memisahkan manusia dari godaan bala tentara syetan. Akhirat yang jauh akan didekatkan, sedangkan dunia yang dekat akan dijauhkan.

40. Dzikir menggerakkan hati manusia yang tidur dan menyadarkannya dari kelalaian. Selama hati dan jiwa manusia sedang tidur, maka selama itu ia mengalami kerugian demi kerugian.
41. Dzikir adalah sebuah pohon yang buahnya adalah *ma'rifat.* Menurut istilah para ulama tasawuf, pohon itu menghasilkan buah *ahwal* dan *maqamat.* Semakin banyak dzikir semakin kukuh akar pohon itu, semakin kukuh akarnya semakin banyak buah yang dihasilkannya.
42. Dzikir mendekatkan kepada Dzat Yang Maha Suci sehingga ia selalu disertai-Nya, sebagaimana disebutkan dalam al Quran:

    إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا.

    "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang takwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. an Nahl [16] ayat 128)

    Diterangkan dalam sebuah hadits qudsi:

    أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَا ذَكَرَنِيْ

    "Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku"

    Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa Allah berfirman, "Orang yang mengingat Aku adalah orang-Ku, Aku tidak menjauhkannya dari rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat dari dosa-dosa mereka, maka Aku menjadi kekasih bagi mereka tetapi sebaliknya jika mereka tidak bertaubat maka Aku menjadi juru rawat bagi mereka, lalu Aku mencampakkan mereka ke dalam kancah penderitaan supaya Aku membersihkan mereka dari dosa-dosa.

    Penyertaan Allah yang dapat dicapai dengan terus menerus berdzikir adalah penyertaan yang tidak ada bandingannya. Hakekatnya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, karena kenikmatan dalam arti yang sesungguhnya hanya dapat dirasakan oleh orang yang telah mencapainya.

    اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ مِنْهُ شَيْئًا.

    "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku sebagian darinya."
43. Pahala dzikir sebanding dengan memerdekan hamba sahaya, sebanding dengan membelanjakan harta, dan sebanding dengan berjuang di jalan Allah.
44. Dzikir adalah akar syukur. Barangsiapa tidak mengingat Allah, ia tidak akan dapat bersyukur kepada-Nya. Di dalam sebuah hadits dikatakan, Musa *a.s.* pernah berkata kepada Allah *Swt.*, "Ya Allah, Engkau telah menganugerahkan kepadaku nikmat-nikmat yang sangat banyak, maka tunjukilah aku cara-cara bersyukur supaya aku senantiasa dapat bersyukur kepada-Mu." Allah *Swt.* berfirman, "Sebanyak engkau berdzikir, sebanyak itulah engkau bersyukur."

Di dalam hadits yang lain diterangkan, Musa *a.s.* memohon kepada Allah *Swt.*, bagaimana cara bersyukur yang sesuai dengan keadaan Allah yang paling unggul. Allah *Swt.* berfirman, "Hendaklah lidahmu senantiasa dibasahi dengan dzikir."

45. Yang paling mulia di antara orang-orang yang bertakwa di sisi Allah ialah yang selalu sibuk dengan berdzikir karena hasil takwa adalah surga dan hasil dzikir adalah penyertaan Allah *Swt.*.
46. Pada hati manusia ada semacam kekerasan yang tidak dapat berubah menjadi lembut kecuali dengan berdzikir.
47. Dzikir adalah obat bagi penyakit hati.
48. Dzikir adalah sumber persahabatan dengan Allah, sebaliknya lalai adalah sumber permusuhan dengan Allah.
49. Tidak ada yang dapat menambah nikmat Allah dan menyelamatkan dari azab-Nya kecuali dzikrullah.
50. Allah *Swt.* menurunkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang berdzikir dan para malaikat mendoakan mereka.
51. Barangsiapa ingin menikmati surga sedangkan ia masih berada di dunia, maka hendaklah ia menyertai majelis-majelis dzikir, karena majelis-majelis dzikir itu bagaikan taman-taman surga.
52. Majelis dzikir adalah majelis para malaikat.
53. Allah *Swt.* membanggakan orang-orang yang berdzikir di hadapan para malaikat.
54. Orang yang selalu berdzikir, ia akan memasuki surga sambil tersenyum.
55. Segala ámal telah ditetapkan semata-mata untuk dzikrullah.
56. Ámal yang paling afdhal adalah ámal yang disertai dengan dzikir sebanyak-banyaknya. Puasa yang afdhal adalah puasa yang disertai dengan dzikir sebanyak-banyaknya. Haji yang afdhal adalah haji yang disertai dzikir sebanyak-banyaknya. Demikian juga jihad dan ámal-ámal lainnya.
57. Dzikir adalah pengganti ibadah-ibadah nafilah (ibadah sunat). Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa segolongan orang-orang miskin datang mengadu kepada Rasulullah *saw.* dengan berkata, "Ya Rasulullah, saudara-saudara kami yang kaya telah ditinggikan derajatnya karena harta kekayaan mereka. Mereka melakukan shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, tetapi karena harta kekayaannya, mereka telah mendahului kami dengan mengerjakan haji, umrah, jihad, dan lain-lain." Rasulullah *saw.* bersabda, "Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang bisa mendahului mereka sehingga tidak ada lagi yang melebihi kamu, kecuali orang yang berbuat sebagaimana yang kamu perbuat?" Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Bacalah oleh kalian setiap selepas shalat:

سُبْحَانَ اللهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُ اَكْبَرُ.

Maha Suci Allah, Segala Puji bagi Allah, Allah Maha Besar. (se-perti tertulis dalam bab ketiga, pasal ketiga, hadist ke-7)

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menganggap dzikir sebagai pengganti ibadah haji, umrah, jihad dan lain-lain (bagi orang yang tidak berharta).

58. Dzikir merupakan pendorong bagi ibadah-ibadah yang lain. Dengan memperbanyak dzikir, ibadah-ibadah menjadi mudah dan dilakukan dengan senang hati. Dengan dzikir akan terasa kenikmatan ibadah, sehingga segala keberatan dan kesukarannya tidak akan terasa.
59. Dengan dzikir kesukaran akan diubah menjadi kesenangan. Setiap beban menjadi ringan dan semua bencana akan dilenyapkan.
60. Dengan dzikir semua ketakutan dan kebimbangan akan dihindarkan. Dzikrullah mempunyai kekuatan untuk melahirkan ketentraman dan menghilangkan ketakutan. Dzikir memberikan kesan yang dalam, semakin banyak berdzikir akan semakin terasa ketentraman dan hilang segala ketakutan.
61. Dengan dzikir seseorang akan mendapatkan sesuatu yang khusus, yang dengannya ia dapat melakukan suatu pekerjaan yang dianggap sulit sekali pun. Ketika Siti Fatimah *r.a.* puteri Rasulullah *saw.* meminta pembantu kepada Rasulullah *saw.*, dia berkata, "Ya Rasulullah, berikan kepadaku seorang pembantu untuk meringankan pekerjaan rumah tanggaku sehari-hari. Rasulullah *saw.* bersabda, "Hendaklah kamu ucapkan '*Subhanallah*' 33 kali, '*Alhamdulillah*' 33 kali dan '*Allahu Akbar*' 33 kali sebelum tidur di malam hari." Lalu Rasulullah *saw.* bersabda lagi, "Ini lebih baik bagimu daripada pembantu yang engkau minta itu."
62. Di akhirat nanti, setiap ámalan akan saling berlomba satu sama lain, dan dalam perlombaan itu nampak paling depan adalah orang-orang ahli berdzikir. Umar seorang hamba sahaya yang telah dibebaskan oleh Gufrah *rah.a.* berkata, "Apabila ámal perbuatan manusia diganjar pada hari Kiamat maka sebagian besar manusia akan menyesal sambil berkata, 'Alangkah baiknya jika dahulu aku memperbanyak ámal yang ringan lagi mudah yaitu dzikir'."

    Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Orang-orang mufarrid telah maju lebih depan." Para sahabat bertanya, "Siapakah orang mufarrid itu, ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah *saw.*, "Mereka yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya karena dzikir telah meringankan beban mereka."
63. Orang-orang ahli dzikir telah membenarkan Allah *Swt.*, sedangkan orang yang membenarkan Allah tidak akan dibangkitkan bersama-sama dengan orang yang mendustakan-Nya. Apabila seorang hamba mengucapkan *Laa illaaha illallaah, Allaahu Akbar* Maka Allah *Swt.* berfirman, "Benarlah ucapan hamba-Ku, tiada Tuhan melainkan Aku dan Aku Maha Besar."

64. Orang yang selalu berdzikir akan dibangunkan rumah di dalam surga. Apabila seorang hamba berhenti berdzikir maka para malaikat berhenti membangun rumah itu. Ketika mereka ditanya, "Mengapa kamu berhenti membangun rumah itu?" Mereka menjawab, "Biaya untuk pembangunannya belum tiba."

    Di dalam sebuah hadits disebutkan, barangsiapa yang mengucapkan:

    سُبْحَانَ اللّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُ اَكْبَرُ.

    Maha suci Allah dan dengan pujian-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung."

    sebanyak tujuh kali, niscaya dibangunkan untuknya satu menara di dalam surga.

65. Dzikir adalah perisai dari neraka Jahanam. Jika seseorang dimasukkan ke dalam neraka karena ámal buruknya, maka dzikir akan menjadi perisai untuk melindungi dirinya. Semakin banyak dzikir dilakukan, semakin kuatlah perisai itu.

66. Para malaikat beristigfar untuk orang-orang yang berdzikir. Diriwayatkan oleh Amr bin 'Ash *r.a.* katanya, "Apabila seorang hamba mengucapkan: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ atau اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ maka para malaikat berkata, "Ya Allah ampunilah dia." (seperti telah kita ketahui, doa para malaikat tidak akan ditolak).

67. Jika seseorang berdzikir di atas sebuah gunung ataupun di tanah datar, maka tempat itu akan merasa amat bangga. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Gunung-gunung saling bertanya satu sama lain, "Adakah pada hari ini orang yang berdzikir yang berlalu di atasmu?" Jika diberitahukan, "Ya, ada." Maka ia merasa sangat bangga dan gembira.

68. Dengan memperbanyak dzikir seseorang dapat terlepas dari sifat munafik. Dalam menerangkan orang yang munafik, Allah *Swt.* berfirman:

    وَإِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا.

    "Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit." (Qs. an Nisa ayat 142)

    Ka'ab Akhbar *r.a.* berkata, "Barangsiapa berdzikir sebanyak-banyaknya, maka ia terpelihara dari kemunafikan."

69. Jika dzikir dibandingkan dengan ámal-ámal yang lain, maka dzikir mengandung kenikmatan yang tidak didapati pada ámal-ámal lainnya. Seandainya dzikir tidak memiliki fadhilah sekalipun, maka kenikmatan berdzikir saja sudah sangat mencukupi. Malik bin Dinar *rah.a.* berkata, "Tidak ada kenikmatan yang dirasakan seseorang melebihi kenikmatan berdzikir.

70. Wajah orang yang selalu berdzikir akan nampak penuh kegembiraan di dunia dan di akhirat cahaya wajahnya akan terlihat.

71. Barangsiapa memperbanyak mengingat Allah baik di rumah, di perjalanan, ataupun ketika berada di kampung halamannya, maka ia akan mempunyai banyak saksi sebagai pembela-pembelanya di hari kiamat kelak. Dalam menerangkan keadaan hari kiamat, Allah *Swt.* berfirman:

    يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

    "Pada hari itu (hari Kiamat) bumi menerangkan berita-beritanya. (Qs. az Zilzalah ayat 4)

    Mengenai maksud ayat di atas, Rasulullah *saw.* bersabda kepada para sahabat, "Tahukah kamu berita-berita bumi itu ?" Mereka menjawab, "Tidak, kami tidak tahu, ya Rasulullah." Rasulullah *saw.* bersabda, "Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita (yang baik ataupun yang buruk) di permukaan bumi ini, maka bumi akan menceritakan bahwa si fulan telah melakukan sekian perbuatan di sekian tempat di permukaannya pada sekian lama. Oleh karena itu orang yang berdzikir sebanyak-banyaknya di berbagai tempat yang berlainan, dia akan mempunyai saksi yang banyak di hari Kiamat nanti."

72. Selama lidah sibuk dengan berdzikir, selama itu lidah terpelihara dari perkataan yang sia-sia, dusta, mengumpat, dan sebagainya. Karena lidah tidak bisa diam, maka jika tidak digunakan untuk dzikir akan digunakan untuk pembicaraan sia-sia. Demikian pula hati, jika tidak sibuk dengan mencintai Khaliq maka ia akan sibuk mencintai makhluk.

73. Syetan adalah musuh utama manusia, ia akan berusaha menggoda manusia agar berada dalam kegelisahan dan kegundahan dengan berbagai cara dan dari segenap penjuru. Apabila musuh manusia yakni syetan selalu mengelilingi dan berlomba ingin membinasakannya, maka tidak ada cara lain untuk menghindarinya kecuali dzikrullah. Dalam hadits telah disebutkan berbagai doa yang dengan membacanya syetan tidak dapat mendekatinya. Jika dibaca sebelum tidur, maka terpeliharalah dari serangan musuh-musuh itu semalam suntuk. Hafizh Ibnu Qayyim *rah.a.* telah menyebutkan doa-doa itu. Beliau juga menerangkan bagian-bagian dzikir serta fadhilah-fadhilahnya dalam enam bab. Kemudian beliau menyusun doa-doa yang perlu dibaca pada keadaan-keadaan tertentu dalam tujuh puluh lima pasal. Doa-doa itu tidak kami sebutkan di sini, cukuplah apa yang telah diterangkan di atas. Bagi mereka yang mendapatkan taufik, tentu mereka dapat mengamalkannya, tetapi mereka yang tidak mendapat taufik, beribu-ribu fadhilah pun tidak akan memberikan faedah sama sekali.

    وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

    "... Dan tidaklah ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada Allah aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali." (Qs. Hud ayat 88). ☪

2
KEUTAMAAN KALIMAT THAYYIBAH

Kalimat *thayyibah* atau kalimat *tauhid* disebutkan berulang kali di dalam al Quran dan hadits, barangkali tidak ada selain itu yang disebutkan begitu sering. Tujuan diutusnya para Anbiya *a.s.* dan syariat-syariat yang dibawanya adalah untuk menegakkan tauhid, maka tidak heran jika kalimat tauhid ini disebutkan berulang kali di dalam al Quran.

Kalimat suci ini disebutkan dalam al Quran dalam berbagai nama atau sebutan. Misalnya disebut ***kalimat thayyibah, kalimat suci, qaulun tsabit*** (perkataan yang teguh), ***kalimat taqwa*** (kalimat keyakinan), ***maqaalidus samaawaati wal ardhi*** (anak kunci langit dan bumi), dan lain sebagainya.

Imam Ghazali *rah.a.* menulis di dalam kitab *Ihya*, kalimat tauhid ialah: ***kalimat ikhlas, kalimat taqwa, kalimat thayyibah, urwatul wutsqaa*** (tali yang amat kuat), ***da'watul haq*** (permohonan yang benar), ***tsamanul jannah*** (harga surga).

Oleh karena kalimat ini disebutkan dalam al Quran dengan berbagai sebutan, maka kami membaginya ke dalam tiga pasal.

Pasal Pertama, berisi ayat-ayat yang tidak menyebutkan kalimat *thayyibah* secara langsung, tetapi maksudnya adalah kalimat *thayyibah*. Di sini kami memberikan beberapa penafsiran yang ringkas yang diambil dari sabda Rasulullah *saw.* dan perkataan para shahabat *r.a.*

Pasal Kedua, berisi ayat-ayat yang langsung menyebutkan kalimat *thayyibah* (*laa ilaha illallaah*) dengan lafazh yang tepat atau dengan lafazh yang agak berlainan seperti *laa ilaaha illa huwa*. Oleh karena ayat-ayat ini secara langsung menyebutkan kalimat itu sendiri, maka kami tidak mengemukakan terjemahannya, melainkan rujukannya saja.

Pasal Ketiga, mengenai hadits-hadits serta uraiannya yang menerangkan fadhilah dan keuntungan kalimat yang suci ini.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"... Dan tidaklah ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah." (Qs. Huud [11] ayat 88)

Pasal Pertama
Ayat-Ayat Yang Tidak Langsung Menyebutkan Kalimat Thayyibah

Pasal ini mengenai ayat-ayat yang tidak menyebutkan kalimat *thayyibah* secara langsung, tetapi maksudnya adalah kalimat *thayyibah.*

Ayat ke-1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۝

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan; kalimat thayyibah (perkataan yang baik) seperti pohon yang baik (rindang berbuah lebat), akarnya terhujam ke dalam bumi dan dahannya menjulang tinggi ke angkasa. Pohon itu selalu berbuah (sepanjang tahun) dengan izin Tuhannya. Allah memberikan perumpamaan itu kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. Dan perumpamaan kalimat khabitsah (perkataan buruk), seperti pohon yang layu, urat-uratnya telah terbongkar keluar, tidak berdiri (tumbuh) lagi." (Qs. Ibrahim [14] ayat 24 – 26)

Keterangan:

Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Kalimat *thayyibah* dalam ayat ini maksudnya ialah kalimat *syahadah.*"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Akarnya ada dalam perkataan orang-orang mukmin dan cabangnya menjulang ke langit, karena dengan itulah ámal seorang mukmin akan sampai ke langit.

Kalimat *khabitsah* (perkataan yang buruk) ialah kata-kata syirik yang menghalangi diterimanya ámal baik.

Dalam hadits lain Ibnu Abbas *r.a.* berkata, " 'Mengeluarkan buahnya di setiap musim' maksudnya ialah mengingat Allah di setiap waktu, siang dan malam."

Qatadah Tabi'i *rah.a.* mengutip sebuah hadits yang menceritakan bah-wa suatu ketika seseorang berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Ya Rasulullah, saudara-saudara kita yang kaya telah mendapatkan pahala yang tak terkira banyaknya (karena sedekah mereka)?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Katakanlah dengan benar! Seandainya seseorang menyusun harta kekayaannya dari

bawah ke atas, apakah kekayaannya itu akan sampai ke langit? Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai suatu ámalan yang akarnya menghunjam ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit? Yaitu hendaklah kalian membaca: لَاإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ.

sebanyak sepuluh kali setiap selepas shalat. Ucapan inilah yang akarnya menghunjam ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit.

Ayat ke-2

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًا اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ.

"Siapa yang menghendaki kemuliaan, maka kemuliaan itu semuanya (dalam menaati) Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan yang baik (tasbih, tahmid, takbir dan pembacaan al Quran) dan ámal yang saleh akan dinaik-kan-Nya. (Qs. Fathir [35] ayat 10)

Keterangan:

Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa 'perkataan yang baik' itu ialah *laa ilaaha illallaah* Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya ialah kalimat-kalimat *tasbih,* sebagaimana yang akan diterangkan dalam bab kedua nanti.

Ayat ke-3

وَتَمَّتْ كَلِمٰتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلًا.

"Telah sempurna kalimat Tuhanmu (al Quran) yang benar dan adil." (Qs. al An'aam [6] ayat 115)

Keterangan:

Anas *r.a.* berkata, Rasulullah *saw.* bersabda, "Kalimat Tuhanmu itu ialah: لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya ialah al Quran.

Ayat ke-4

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ.

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (kalimat thayyibah) dalam kehidupan dunia maupun akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang kafir, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehen-daki." (Qs. Ibrahim [14] ayat 27)

Keterangan:

Barra *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Apabila dikemukakan pertanyaan kepada ahli kubur, maka jawaban orang Islam ialah mengucapkan: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

Itulah yang dimaksud dengan 'ucapan yang teguh' di dalam ayat tersebut.

Siti Aisyah *r.a.* mengatakan bahwa maksudnya ialah tanya jawab yang terjadi di dalam kubur.

Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan, "Apabila orang Islam hampir meninggal, para malaikat mengunjunginya lalu mengucapkan salam kepadanya dan menyampaikan berita gembira mengenai surga. Apabila mereka meninggal dunia, maka para malaikat melayat mayatnya dan menyertai shalat jenazahnya, dan apabila telah dikebumikan maka dia akan dibangunkan, lalu dikemukakan kepadanya beberapa pertanyaan, salah satunya ialah, "Apakah kesaksianmu?" Maka sebagai jawabannya, ia mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Maka itulah yang dimaksud dengan 'ucapan yang teguh' dalam ayat tersebut.

Abu Qatadah *r.a.* mengatakan, "Yang dimaksud 'ucapan yang teguh' di dunia adalah *laa ilaaha illallaah* sedangkan di akhirat adalah tanya jawab ketika di dalam kubur." Demikian pula pendapat Thawus *r.a.*.

Ayat ke-5

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهٖ وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِيْنَ إِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ○

"Hanya bagi Allahlah (hak memperkenankan) doa yang tulus. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat memperkenankan permintaan mereka satupun. Ibarat orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke air supaya sampai ke mulutnya, tetapi ia tidak mencapainya. Dan tiadalah doa orang-orang kafir itu kecuali sia-sia belaka." (Qs. ar Ra'ad [13] ayat 14)

Keterangan:

Ali *r.a.*, mengatakan bahwa *'da'watul haq'* maksudnya ialah tauhid yaitu *laa ilaaha illallaah* Ibnu Abbas *r.a.* juga berpendapat demikian bahwa *'da'watul haq'* maksudnya ialah bersaksi atas kalimat *laa ilaha illallaah*. Begitu juga menurut pendapat yang lainnya.

Ayat ke-6

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَ
لَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ۝

"Katakanlah (olehmu hai Muhammad), 'Hai ahli kitab mari (berpegang-lah) kepada kalimat (keadilan dan keinsafan) yang sama antara kami dan kamu sekalian, bahwasannya tidak ada yang kita sembah melainkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka ingkar, maka katakanlah, 'Saksikanlah, bahwa kami orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (Qs. Ali Imran [3] ayat 64)

Keterangan:

Ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *'kalimatin sawa'* itu ialah kalimat tauhid atau kalimat *thayyibah*. Abul 'Aaliyah *r.a.* dan Mujahid *r.a.* mengatakan bahwa kalimat itu ialah *laa ilaha illallaah.*

Ayat ke-7

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

"Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh berbuat ma'ruf, melarang kemungkaran, dan kalian beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, niscaya hal ini baik bagi mereka. Sebagian (kecil) dari mereka beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Qs. Ali Imran [3] ayat 110)

Keterangan:

Ibn Abbas *r.a.* mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'menyuruh kepada yang ma'ruf' ialah bersaksi terhadap *laa ilaaha illallaah* dan mengakui semua hukum Allah dan mengakui bahwa *laa ilaaha illallaah* adalah sesuatu yang paling baik dan utama."

Ayat ke-8

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ۝

"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari malam. Sesungguhnya ámal-ámal kebaikan menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk (dosa). Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (Qs. Huud [11] ayat 114)

Keterangan:

Banyak hadits yang menjelaskan tafsir ayat di atas, di antaranya sabda Rasulullah *saw.*, "Ámal kebaikan dapat menghapus ámal keburukan."

Abu Dzar *r.a.* menceritakan bahwa suatu ketika beliau meminta kepada Rasulullah *saw.* agar memberikan nasihat kepadanya, maka Rasulullah *saw.* bersabda, "Takutlah kepada Allah, apabila engkau telah melakukan suatu keburukan maka hendaklah segera mengerjakan kebaikan sebagai kifarah-nya supaya keburukan itu dapat dihapuskan," Abu Dzar bertanya kembali, "Wahai Rasulullah, apakah ucapan *laa ilaaha illallaah* itu termasuk kebaik-an?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Ya, itulah kebaikan yang paling afdhal."

Anas *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa membaca *laa ilaaha illallaah* di malam hari ataupun di siang hari, niscaya akan dihapuskan dosa-dosanya."

Ayat ke-9

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan kedurhakaan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu mengerti (mawas diri)." (Qs. an Nahl [16] ayat 90)

Keterangan:

Berbagai makna dari perkataan 'adil' banyak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir. Salah satunya ialah Abdullah bin Abbas *r.a.* mengatakan, "Adil ialah ikrar terhadap kalimat *laa ilaaha illallaah*, sedangkan yang dimaksud dengan 'ihsan' di sini adalah menunaikan segala kewajiban."

Ayat ke-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝

"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki ámal-ámalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-

Nya maka sesungguhnya ia memperoleh keberuntungan yang besar." (Qs. al Ahzab [33] ayat 70-71)

Keterangan:

Abdullah bin Abbas dan Ikramah *r.a.* berkata, "Yang dimaksud dengan 'ucapkanlah perkataan yang benar' ialah mengucapkan *laa ilaaha illallaah*"

Dalam hadits diterangkan bahwa ámal-ámal yang benar itu ada tiga:

1. Mengingat Allah dalam setiap keadaan (di waktu sedih ataupun gembira, baik dalam kesempitan maupun ketika lapang).
2. Bertindak adil terhadap diri sendiri (yakni tidak berlaku adil terhadap orang lain tetapi berlaku curang terhadap diri sendiri).
3. Membantu sesama saudara dengan harta kekayaan.

Ayat ke-11

فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

"...Sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mau mendengarkan pembicaraan, lalu mereka mengikuti mana yang lebih baik (yang sesuai dengan ajaran agama). Merekalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan merekalah orang-orang yang berakal." (Qs. az Zumar [39] ayat 17 – 18)

Keterangan:

Ibnu Umar *r.a.* mengatakan bahwa Sa'id bin Zaid *r.a.,* Abu Dzar al Ghifari *r.a.* dan Salman al Farisi *r.a.* ketiga shahabat ini membacakan *laa ilaaha illallaah* sejak zaman jahiliyah. Itulah yang dimaksud dengan '*ahsanul qaul'* dalam ayat tersebut.

Zaid bin Aslam *r.a.* memberitakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai tiga orang yang membaca *laa ilaaha illallaah* sejak zaman jahiliyah yaitu Zaid bin Amar *r.a.*, Abu Dzar al Ghifari *r.a.* dan Salman al Farisi *r.a.*

Ayat ke-12

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ لَهُمْ مَا
يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ
الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Dan orang yang membawa kebenaran (dari Allah dan Rasul-Nya) lalu membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demi-

kianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Karena Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan ganjaran yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. az Zumar [39] ayat 33 - 35)

Keterangan:

Orang yang diutus untuk membawa kebenaran dari Allah itu adalah para Anbiya *a.s.* dan yang menggantikan mereka dalam risalah hak ini adalah para ulama *syakarallah sa'yakum*. Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat yang hak adalah *laa ilaaha illallaah.*"

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'orang yang membawa kebenaran dari Allah' itu adalah para Nabi *a.s.* dan yang dimaksud dengan 'orang yang membenarkan' adalah kaum mukminin.

Ayat ke-13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا
مَا تَدَّعُونَ ۝ نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian tetap lurus pendiriannya, para malaikat akan turun (mengatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu takut dan sedih dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu.' Kami (Allah) pelindungmu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Bagimu di akhirat itu apa saja yang kamu sukai dan apa yang kamu minta." (Qs. Fussilat [41] ayat 30 - 32)

Keterangan:

Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan, "Maksud kalimat *tsummastaqaamuu* (kemudian mereka tetap lurus pada pendiriannya) adalah istiqamah terhadap kalimat *laa ilaaha illallaah.*

Ibrahim *r.a.* dan Mujahid *r.a.* berkata, "Orang yang istiqamah terhadap kalimat *laa ilaaha illallaah* hingga wafatnya, maka dia tidak akan terjerumus ke dalam syirik."

Ayat ke-14

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada (agama) Allah, mengerjakan ámal saleh dan ia mengucapkan, 'Se-

sungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Qs. Fussilat [41] ayat 33)

Keterangan:

Hasan *r.a.* mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'menyeru kepada Allah' adalah ucapan muadzin ketika membaca *laa ilaaha illallaah."* Asim bin Hubairah *rah.* berkata, "Apabila kamu telah selesai adzan, maka ucapkanlah:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۔

"Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar. Dan saya termasuk ke dalam golongan orang-orang Islam."

Ayat ke-15

فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْٓا اَحَقَّ بِهَا وَاَهْلَهَا ۔

"Allah menurunkan rasa ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menetapkan kalimat takwa bagi mereka. Dan mereka lebih berhak dengan (memakai) kalimat takwa itu dan pantas menjadi pemiliknya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. al Fath [48] ayat 26).

Keterangan:

Dalam sebuah hadits diterangkan makna 'kalimat takwa' itu ialah kalimat *thayyibah*. Sebagaimana diberitakan oleh Abu Hurairah *r.a.* dan Salman *r.a.*, Rasulullah *saw.* bersabda, "Makna kalimat takwa adalah *laa ilaaha illallaah."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh para sahabat yaitu Ubay bin Ka'ab *r.a.*, Ali *r.a.*, Umar *r.a.*, Ibnu Abbas *r.a.*, Ibnu Umar *r.a.* dan lain-lain. Atha Khurasani *r.a.* mengatakan, "Makna kalimat takwa adalah kalimat *thayyibah* sepenuhnya, yaitu *laa ilaaha illallaah Muhamamddur Rasulullaah"*

Ali *r.a.* mengatakan bahwa makna kalimat takwa ialah *laa ilaaha illallaah Allaahu Akbar*

Tarmizi *rah.a.* meriwayatkan dari Baraa *r.a.* bahwa maksud kalimat takwa adalah *laa ilaaha illallaah.*

Ayat ke-16

هَلْ جَزَاۤءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُ ۝ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۝

"Tiadalah balasan bagi perbuatan baik, kecuali kebaikan pula. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. ar Rahman [55] ayat 60 - 61)

Keterangan:

Mengenai maksud ayat tersebut Ibnu Abbas *r.a.*, Ikrimah *r.a.* dan Hasan *r.a.* mengatakan, "Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* di dunia ini, niscaya ia akan memperoleh surga di akhirat nanti."

Ayat ke-17

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dari dosa)." (Qs. al A'laa [87] ayat 14)

Keterangan:

Jabir *r.a.* berkata bahwa Nabi *saw.* bersabda, "Makna *'tazakkaa'* (membersihkan diri) ialah mengakui kalimat *laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah* dan menjauhi berhala." Ikrimah *r.a.* dan Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan, "Makna *'tazakkaa'* adalah membaca *laa ilaaha illallaah*"

Ayat ke-18

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰىۙ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰىۙ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰىۗ

"Adapun orang yang membelanjakan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya ganjaran yang terbaik, maka akan Kami sediakan baginya jalan yang mudah untuk mengerjakan kebaikan." (Qs. al Lail [92] ayat 5 – 7)

Keterangan:

Yang dimaksud 'jalan yang mudah' adalah surga di mana segala macam kesenangan dan kemewahan hidup telah tersedia. Makna 'mudah' ialah Allah mengaruniakan kepada seseorang taufik dan kemudahan baginya ámal-ámal yang menyebabkan ia masuk surga. Sebagian besar ahli tafsir mengatakan ayat-ayat ini mengenai Abu Bakar Shidiq *r.a.* dan Ibnu Abbas *r.a.*.

Ibnu Abbas dan Abu Abdur Rahman Sulami *r.a.* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'membenarkan ucapan yang baik" ialah mengucapkan *laa ilaaha illallaah.*

Imam A'zham *rah.a.* meriwayatkan dari Abu Zubair *rah.a.* dan Jabir *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* membaca *shaddaqa bil husna*, lalu beliau bersabda bahwa maksudnya supaya membenarkan *laa ilaaha illallaah* kemudian beliau membaca *kadzdzaba bil husna* dan beliau bersabda bahwa maksudnya adalah mendustakan *laa ilaaha illallaah.*

Ayat ke-19

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَا ۚوَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"Siapa yang berbuat kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sepuluh kali lipat dari ámalnya. Dan siapa yang berbuat kejahatan, maka ia diberi siksaan sesuai dengan kejahatan (yang dilakukannya). Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun." (Qs. al An'aam [6] ayat 160)

Keterangan:

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa ayat ini diturunkan setelah seseorang bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah, apakah *laa ilaaha illallaah* juga termasuk kebaikan?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Ia adalah kebaikan yang paling utama." Abdullah bin Abbas *r.a.* dan Abdullah bin Mas'ud *r.a.* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan '*hasanah*' adalah *laa ilaaha illallaah.*

Abu Dzar *r.a.* mengatakan Rasulullah *saw.* bersabda "*laa ilaaha illallaah* adalah lebih utama daripada segala macam kebaikan." Menurut pendapat Abu Hurairah *r.a.* pahala sepuluh kali lipat itu adalah untuk umum tetapi bagi *muhajir* (orang yang hijrah) pahalanya dilipatgandakan hingga 700 kali.

Ayat ke-20

حٰمٓ ۝ تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ۝ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ
شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ۝

"Haa miim.(Inilah) kitab (al Quran) yang diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa, menerima taubat, berat hukuman-Nya serta banyak karunia-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Kepada-Nya tempat kembali." (Qs. al Mu`min [40] ayat 2 – 3)

Keterangan:

Abdullah bin Umar *r.a.* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'orang yang dosanya diampuni dan orang yang diterima taubatnya' adalah orang mengucapkan *laa ilaaha illallaah.* Sebaliknya, siksaan yang keras akan ditimpakan kepada orang yang tidak mau mengucapkannya.

Makna dari '*dzit thawli*' adalah Yang Maha Kaya lagi Dermawan dan *laa ilaaha illaa Huwa* bermakna menolak pendirian orang kafir Quraisy yang tidak mengakuinya. Makna '*ilaihil mashir*' (kepada-Nyalah kembali) yaitu bahwa orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang yang tidak mau mengucapkannya akan dimasukkan ke dalam neraka.

Ayat ke-21

فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى
لَا انْفِصَامَ لَهَا.

"Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus." (Qs. al Baqarah [2] ayat 256)

Keterangan :

Ibnu Abbas *r.a.* mengatakan bahwa lafazh *'urwatul wutsqaa* (tali yang sangat kuat) ialah berpegang teguh kepada kalimat *laa ilaaha illallaah.* Sufyan *rah.a.* mengatakan bahwa tali yang kuat itu adalah kalimat ikhlas.

Pelengkap:

تكميل: وقد ورد في تفسير آيات اخر عديدة ايضا ان المراد ببعض الالفاظ
في هذه الآيات كلمة التوحيد عند بعضهم فقد قال الراغب في قوله
في قصة زكريا مصدقا بكلمة قيل كلمة التوحيد وكذا قال في قوله
تعالى انا عرضنا الامانة الآية قيل هي كلمة التوحيد واقتصرت
على ما مر للاختصار.

Menurut saya (penulis), "Mengenai penafsiran berbagai ayat lain dalam al Quran, sebagian ulama berpendapat bahwa sesungguhnya sebagian dari lafazh-lafazh yang terdapat pada kebanyakan ayat tersebut maksudnya adalah kalimat tauhid. Berkata ar Raghib bahwa ayat *'mushaddiqan bikalimatin'* pada firman Allah mengenai kisah nabi Zakariya *a.s.*, maksud 'kalimat' pada ayat tersebut adalah kalimat tauhid.

Demikian pula firman-Nya dalam ayat *'innaa'aradhnal amaanata'*

'Amanat' di sini maksudnya adalah kalimat tauhid. Pada uraian-uraian yang telah lalu, sengaja saya meringkasnya supaya tidak terlalu panjang.

Pasal Kedua
Ayat-Ayat Yang Secara Jelas Menyebutkan Kalimat Thayyibah

Di dalam pasal ini saya akan menyebutkan ayat yang di dalamnya disebutkan kalimat *thayyibah*. Sebagian besar kalimat ini disebutkan secara jelas (tepat), sebagian disebutkan secara ringkas, dan sebagian lagi bunyi ayatnya agak berlainan, tetapi maksudnya adalah kalimat *thayyibah*.

Arti kalimat *thayyibah: laa ilaaha illallaah* adalah tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Sedangkan makna *maa min ilaahin ghairuh* hampir sama dengan kalimat *laa ilaaha illaa Huwa.* Ada juga yang maknanya hampir sama, yaitu *laa na'budu illaa iyyaahu* (tidaklah kami beribadah kecuali kepada-Nya), *innamaa huwa ilaahun waahid* (sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa). Di sini akan ditulis ayat-ayat yang pengertiannya sama dengan kalimat *thayyibah*. Sumber ayat-ayat dan ruku-rukunya sengaja

ditulis, sehingga orang yang ingin mengetahui terjamah ayat tersebut secara sempurna, mereka dapat melihat di dalam terjamahan al Quran.

Sebenarnya seluruh isi al Quran adalah penafsiran kalimat *thayyibah*, karena maksud pokok seluruh isi al Quran dan semua agama adalah tauhid. Untuk mengajarkan tauhid, dari zaman yang berbeda para Nabi *a.s.* telah diutus kepada setiap kaum. Tauhid adalah sumber seluruh agama yang diwahyukan dan diberi penerangan. Di dalamnya tergabung beberapa ajaran, sehingga terdapat pembahasan yang berbeda mengenai tauhid, tetapi intinya tetap sama yaitu kalimat *thayyibah*.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ (البقرة) اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة) اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (آل عمران) شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ
لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ (آل عمران) لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(آل عمران) وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران) تَعَالَوْا إِلَىٰ
كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ (آل عمران) اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ
إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (النساء) وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (المائدة) قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ
(الانعام) مَا مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ (الانعام) ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
(الانعام) لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الانعام) قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ
إِلَٰهًا (الاعراف) لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ (الاعراف) وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (التوبة) حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (التوبة) ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ (يونس) فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ
رَبُّكُمُ الْحَقُّ (يونس) قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (يونس) فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ (يونس)
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (هود) أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ
أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (يوسف) أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ (يوسف) قُلْ هُوَ رَبِّي لَا
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (الرعد) وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (ابراهيم) أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ
(النحل) إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (النحل) إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (النحل) وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ

اِلٰهًا اٰخَرَ (بنی اسرائیل) قُلْ لَّوْ كَانَ مَعَهٗٓ اٰلِهَةٌ كَمَا يَقُوْلُوْنَ (بنی اسرائیل) فَقَالُوْا رَبُّنَا
رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَنْ نَّدْعُوَا مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلٰهًا (الكهف) هٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوْا
مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً (الكهف) يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ (الكهف) وَاِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ
وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ (مریم) اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ (طه) اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا
فَاعْبُدْنِيْ (طه) اِنَّمَآ اِلٰهُكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ (طه) لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ
اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا (الانبياء) اَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً (الانبياء) اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ
اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا (الانبياء) اَمْ لَهُمْ اٰلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِّنْ دُوْنِنَا (الانبياء) اَفَتَعْبُدُوْنَ
مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَا يَضُرُّكُمْ (الانبياء) لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ
سُبْحٰنَكَ (الانبياء) اِنَّمَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ (الانبياء) فَاِلٰهُكُمْ
اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْا (الحج) اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ (المؤمنون) وَ
مَا كَانَ مَعَهٗ مِنْ اِلٰهٍ (المؤمنون) فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ (المؤمنون)
وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ (المؤمنون)
ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ (النمل) وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ (القصص) مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ
اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ (القصص) وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ (القصص)
وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ (العنكبوت) لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ (فاطر) اِنَّ اِلٰهَكُمْ
لَوَاحِدٌ (الصفت) اِنَّهُمْ كَانُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَسْتَكْبِرُوْنَ (الصفت)
اَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًا (ص) وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (ص)
هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الزمر) ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
(الزمر) لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ (المؤمن) لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ (المؤمن)
هُوَ الْحَيُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ (المؤمن) يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ
(السجدة) اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ (حم سجدة) اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ (شورى) اَجَعَلْنَا مِنْ
دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ (الزخرف) رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

(الدخان) لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ (الدخان) أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّا اللّٰهَ (الاحقاف)
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ (محمد) وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ (الذريات) هُوَ اللّٰهُ
الَّذِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ (الحشر) إِنَّا بُرَءٰٓؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ
(الممتحنة) اَللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ (التغابن) رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ (المزمل)
لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَآ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ (الكافرون) قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ
(الاخلاص)

Inilah 85 ayat yang intinya mengenai kalimat *Thayyibah*. Selain ini masih banyak ayat lain yang makna dan pengertiannya sama dengan ayat-ayat di atas. Sebagaimana telah diterangkan, bahwa tauhid merupakan pokok serta dasar agama Islam. Semakin kita menyibukkan diri dan menambah semangat dalam agama, maka semakin tertanamlah tauhid ini dalam hati kita. Untuk memasukkan pemahaman kalimat ini ke dalam hati manusia, maka digunakan berbagai cara dan ***uslub*** (salah satunya dengan cara mengajarkan kalimat *Thayyibah* tersebut dalam pendidikan anak), sehingga tidak ada tempat bagi apa pun di dalam hati manusia, kecuali hanya Allah *Swt.*.

Pasal Ketiga
Hadits-Hadits Yang Menyebutkan Keutamaan Kaliamt Thayyibah

Pada pasal ketiga ini saya akan menerangkan tentang hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan kalimat *thayyibah*. Apabila dalam ayat al Quran banyak disebutkan mengenai hal ini, maka sudah barang tentu dalam hadits-hadits akan lebih banyak lagi ditemui. Rasanya tidak mungkin untuk diterangkan keseluruhannya, namun sebagai contoh dan untuk diámalkan, kami sebutkan beberapa hadits berikut ini:

Hadits ke-1

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. (كذا في المشكوة برواية الترمذى وابن ماجة وقال المنذرى رواه ابن ماجة والنسائى وابن حبان فى صحيحه والحاكم كلهم من طريق طلحة بن خراش عنه وقال الحاكم صحيح الاسناد قلت رواه الحاكم بسندين وصححهما واقره عليهما الذهبى وكذا رقم له بالصحة السيوطى فى الجامع).

Dari Jabir r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallaah dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillaah." (Hr. Tarmidzi - *Misykat*)

Keterangan:

Hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa dzikir yang paling mulia adalah *laa ilaha illallaah.* Sebagaimana disebutkan juga pada beberapa hadits yang lain, bahwa sumber bagi setiap ajaran agama adalah kalimat tauhid, maka tidak heran jika kalimat tauhid ini dianggap sebagai dzikir yang paling mulia. Sedangkan *alhamdulillaah* dikatakan sebagai doa yang paling utama karena perbuatan memuji biasanya menunjukkan permintaan. Demikian pula dengan pujian terhadap pemimpin, orang kaya, dan orang terpandang lainnya, biasanya bermaksud meminta sesuatu.

Ibnu Abbas *r.a.* Berkata, "Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah,* maka hendaklah ia mengucapkan *alhamdulillaah,* karena tersebut dalam al Quran *fad'uuhu mukhlishiina lahuddiin* lalu diikuti dengan *alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*" (Qs. al Mu`min ayat 65)

Mulla 'Ali Qari *rah.a.* berkata, "Tidak diragukan sedikitpun, dzikir yang paling afdhal adalah kalimat *thayyibah,* karena itu merupakan sumber dan asas bagi agama ini, sedang agama adalah bangunannya. Kalimat ini merupakan benteng yang mengelilinginya, laksana mutiara." Oleh karena itu, para ahli *ma'rifat* dan *tasawuf* selalu istiqamah menjaga kalimat *thayyibah* dalam dzikir-dzikir mereka dibandingkan dengan bacaan-bacaan lainnya. Mereka menyuruh murid-muridnya mengucapkan kalimat ini sebanyak-banyaknya karena telah terbukti faedah-faedahnya yang tidak terdapat pada dzikir yang lain.

Sebagaimana kisah Sayyid Ali bin Maimum Maghribi *rah.a.* yang terkenal. Ketika Syeikh Ulwan Hamawi *rah.a.* (seorang ulama mufti dan guru yang luas ilmunya) datang dan berguru kepada Sayyid Ali *rah.a.* secara khusus. Maka Sayyid Ali menganjurkannya agar meninggalkan semua pekerjaannya dan hanya tawajuh kepada dzikir. Ketika masyarakat umum mengetahui hal ini, mereka mengejek dan menentangnya serta menuduh telah merugikan orang di seluruh dunia, juga telah menyia-nyiakan ilmu Syeikh Ulwan.

Setelah beberapa hari, Sayyid Ali mendapati Syeikh Ulwan kadang-kadang membaca al Quran, maka hal itu pun dilarangnya. Mendengar kejadian itu, maka para penentangnya semakin berburuk sangka, lalu mereka menuduh bahwa tuan Sayyid telah murtad, telah keluar dari agama, dia seorang *zindik* (atheis), *fasiq,* dan lain-lain. Setelah beberapa hari manfaat dari dzikir itu mulai dirasakan oleh Syeikh Ulwan, hingga meresap ke dalam qalbunya. Maka Sayyid Ali *rah.a.* berkata, "Sekarang mulailah membaca al Quran." Setelah Syeikh Ulwan kembali membaca al Quran, ia merasakan berbagai ilmu dan *ma'rifat* datang kepadanya. Kemudian Sayyid Ali berkata kepadanya, "Sebenarnya dahulu saya tidak melarangmu membaca al Quran, tetapi saya ingin pengaruh dzikir ini berkesan di dalam hatimu." Karena kalimat *thayyibah* merupakan sumber agama dan pokok keimanan, semakin banyak menyebut kalimat ini, maka akan semakin kuat dan lebih kukuh lagi

asas keimanan itu. Ada tidaknya keimanan seseorang tergantung kepada kalimat ini, bahkan wujud dunia ini pun tergantung kepada wujud kalimat ini.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits sahih bahwa Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* di muka bumi ini walaupun seorang. Dalam hadits yang lain disebutkan, Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada orang yang mengingat Allah di permukaan bumi ini.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ وَأَدْعُوكَ بِهِ قَالَ قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُ هٰذَا قَالَ قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ إِنَّمَا أُرِيدُ شَيْئًا تَخُصُّنِي بِهِ قَالَ يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي كِفَّةٍ مَالَتْ بِهِمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

(رواه النسائي وابن حبان والحاكم كلهم من طريق دراج عن أبي الهيثم عنه وقال الحاكم صحيح الاسناد كذا في الترغيب قلت قال الحاكم صحيح الاسناد ولم يخرجاه واقره عليه الذهبي واخرج في المشكوة برواية شرح السنة نحوه زاد في منتخب الكنز ابا يعلى والحاكم وابا نعيم في الحلية والبيهقي في الاسماء وسعيد بن منصور في سننه وفي مجمع الزوائد رواه ابو يعلى ورجاله وثقوا وفيهم ضعف).

Abu Sa'id al Khudri r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Suatu kali Musa a.s. memohon kepada Allah Swt., "Ya Allah ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu." Allah berfirman, "Ucapkanlah laa ilaaha illallaah" Musa a.s. berkata, "Ya Rabbi, kalimat ini diucapkan oleh setiap hamba-Mu." Allah berfirman lagi, "Ucapkanlah laa ilaaha illallaah!" Musa a.s. berkata lagi, "Ya Rabbi, saya menginginkan sesuatu yang khusus untuk saya." Allah berfirman, "Wahai Musa, jika tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di sebelah timbangan dan laa ilaaha illallaah di sebelah timbangan yang lain, niscaya timbangan laa ilaaha illallaah itu lebih berat." (Hr. Nasai, Ibnu Majah, dan Hakim)

Keterangan:

Sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah), bahwa apabila sesuatu itu sangat diperlukan, maka Allah akan memberikannya secara umum. Coba kita perhatikan, yang terpenting dalam urusan dunia ini adalah nafas, air, dan udara, maka semua ini telah dicurahkan oleh Allah *Swt.* secara umum. Akan tetapi ingatlah, yang diutamakan di sisi Allah *Swt.* adalah keikhlasan, jika suatu ámal dikerjakan dengan ikhlas maka itu sajalah yang diperhitungkan, sebaliknya jika suatu ámal dilakukan tanpa keikhlasan maka ámalan itu siasia belaka. Untuk mendapatkan keikhlasan itu, tidak ada yang lebih berkesan

selain daripada menyebutkan kalimat ini sebanyak-banyaknya. Kalimat ini terkenal dengan sebutan *Jila`ul Qulub* yakni pembersih hati. Karena itulah para ahli tasawuf menganjurkan supaya kalimat ini diwiridkan sebanyak-banyaknya yaitu beratus-ratus bahkan beribu-ribu kali setiap hari.

Mulla Ali Qari *rah.a.* menulis sebuah kisah, "Seorang murid telah mengeluh kepada gurunya dengan berkata, 'Aku telah berdzikir, tetapi hatiku tetap lalai.' Gurunya menjawab, 'Hendaklah kamu teruskan dzikir itu dan bersyukurlah kepada Allah yang telah melimpahkan taufik kepada anggota tubuhmu (lidahmu) untuk menyebut-Nya. Sedangkan untuk kehadiran hati, maka berdoalah kepada Allah *Swt.*."

Peristiwa serupa juga diceritakan dalam *Ihya 'Ulumiddin* mengenai Abu Usman al Maghribi *rah.a.*, bahwa salah seorang muridnya mengeluh kepada beliau, kemudian beliau menjawab seperti tersebut di atas. Sesungguhnya hal ini merupakan pengobatan paling mujarab. Allah *Swt.* berfirman, "Jika kamu bersyukur kepada-Ku, niscaya Aku tambahkan nikmat untukmu."

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa mengingat Allah *Swt.* adalah nikmat yang sangat besar, maka hendaklah bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan taufik untuk mengingat-Nya.

Hadits ke-3

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ. (رواه البخاري وقد اخرجه الحاكم بمعناه و ذكر صاحب بهجة النفوس في الحديث اربعا وثلاثين بحثا).

Dari Abu Hurairah r.a., katanya, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling bahagia pada hari Kiamat melalui syafaatmu?' Rasulullah menjawab, "Wahai Abu Hurairah, setelah aku melihat kesungguhanmu terhadap hadits, aku menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang bertanya tentang hal ini sebelum kamu.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Yang paling bahagia dengan memperoleh syafaatku pada hari Kiamat kelak ialah orang yang mengucapkan kalimat 'laa ilaaha illallaah' dengan hati yang ikhla.s." (Hr. Bukhari)

Keterangan :

Memperoleh taufik Ilahi yang memimpin manusia ke arah kebaikan itulah yang dinamakan *sa'adah* (kebahagiaan). Orang yang mengucapkan

kalimat dengan ikhlas maka dialah yang lebih berhak untuk mendapatkan manfaat dari syafaat itu.

Orang yang mengucapkan kalimat dengan ikhlas terbagi dua:

Pertama; maksud dari hadits tersebut ialah orang yang memeluk agama Islam dan mereka tidak mempunyai ámalan selain dari ucapan kalimat *thayyibah*. Dengan demikian jelaslah, mereka mencapai kebahagiaan melalui syafaat karena mereka tidak memiliki ámal-ámal yang lain. Makna hadits ini hampir sama dengan hadits yang disabdakan oleh Rasulullah *saw.*, "Syafaatku adalah bagi umatku yang terjerumus ke dalam dosa-dosa besar yang menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam neraka jahanam." Karena berkat kalimat *thayyibah* itulah mereka mendapatkan syafaat Rasulullah *saw.*.

Kedua; adalah orang-orang yang mewiridkan kalimat dengan ikhlas serta mempunyai ámal-ámal yang baik. Mereka lebih pasti mendapatkan kebahagiaan dan mereka itu lebih berhak menerima syafaat Rasulullah *saw.* yang menyebabkan derajat mereka ditinggikan.

'Allamah 'Aini *rah.a.* menulis, "Syafaat Rasulullah *saw.* pada hari Kiamat terbagi kepada enam:

1. Syafaat untuk melepaskan dari berbagai kesukaran di padang *Mahsyar* di mana setiap makhluk akan ditimpa berbagai macam penderitaan dan kesukaran sehingga mereka akan berkata, "Alangkah baiknya jika kita dilemparkan ke neraka Jahanam, asalkan kita terlepas dari penderitaan ini." Lalu mereka datang menghadap para Nabi *a.s.* seorang demi seorang dan meminta supaya para Nabi itu memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah *Swt.*. Namun tidak seorangpun di antara para Nabi itu yang berani memberikan syafaat. Akhirnya hanya Rasulullah *saw.* yang dapat memberikan syafaat kepada mereka. Syafaat itu meliputi setiap makhluk, manusia dan jin, baik muslim maupun kafir semuanya akan mendapat manfaat dari syafaat beliau. Kisah ini diceritakan dengan panjang lebar dalam hadits mengenai hari Kiamat.
2. Syafaat untuk meringankan azab bagi orang kafir tertentu. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits sahih mengenai Abu Thalib (paman Rasulullah *saw.*)
3. Syafaat untuk mengeluarkan sebagian orang mukmin yang telah dilemparkan ke dalam neraka Jahanam.
4. Syafaat untuk memohon keampunan bagi sebagian orang mukmin yang akan dilemparkan ke dalam neraka disebabkan ámal-ámal buruknya, supaya mereka diselamatkan darinya.
5. Syafaat untuk sebagian orang mukmin supaya mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.
6. Syafaat bagi sekalian orang-orang yang beriman supaya derajat mereka ditinggikan.

Hadits ke-4

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قِيْلَ وَمَا إِخْلَاصُهَا؟ قَالَ أَنْ
تَحْجُزَهُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ. (رواه الطبراني في الاوسط والكبير).

Dari Zaid bin Arqam r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallaah dengan ikhlas, dia akan masuk surga." Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah (tanda-tanda) ikhlas itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Menjauhkan diri dari segala yang diharamkan Allah." (Hr. Thabrani)

Keterangan:

Jelaslah, apabila seseorang telah tercegah dari perbuatan yang haram dan yakin terhadap kalimat *laa ilaaha illallaah* maka pasti ia akan dimasukkan ke dalam surga. Tetapi jika ia tidak tercegah dari perbuatan haram maka setelah menerima siksa, lambat laun dengan berkat kalimat *laa ilaaha illallaah* dia juga akan dimasukkan ke dalam surga juga. Kecuali jika ia melakukan kejahatan sehingga keluar dari keimanan dan ke-Islamannya.

Al Faqih Abu Laits Samarqandi *rah.a.* menulis di dalam kitabnya *Tanbihul Ghafilin*, "Seharusnya setiap orang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* sebanyak-banyaknya dan berdoa kepada Allah agar imannya tetap terjaga dan menjauhkan diri dari segala dosa, karena sebagian orang yang dicabut keimanannya adalah disebabkan dosa-dosanya, sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan kafir. Lebih tragis lagi, ada sebagian orang yang di dunia tercatat sebagai orang Islam, tetapi di akhirat dia digolongkan bersama orang-orang kafir. Hal ini disebabkan banyaknya dosa dan perbuatan-perbuatan haram yang dilakukannya secara sembunyi. Misalnya, banyak orang yang diamanahkan harta oleh orang lain, tetapi ia menganggap harta itu seperti milik sendiri, ia berkompromi dengan hatinya untuk menggunakan dahulu harta itu dan suatu saat nanti akan dikembalikan atau minta dihalalkan kepada pemiliknya. Tetapi belum sempat hal itu dilakukan, ajal sudah datang menjemput. Banyak pula orang yang terlanjur menceraikan istrinya, tetapi sewaktu-waktu mereka masih melakukan hubungan intim. Mereka belum sempat bertaubat, ajal sudah datang menjemput. Dalam keadaan demikian, iman pun dicabut dari mereka. *Ya Allah, peliharalah kami dari hal demikian.*

Di dalam sebuah hadits diceritakan ada seorang pemuda di zaman Rasulullah *saw.* yang berada dalam sakaratul maut, ia tidak dapat mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.* Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah *saw.* lalu Rasulullah *saw.* mengunjunginya dan bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi?" Pemuda itu berkata, "Ya Rasulullah, saya merasa hati saya

sudah dikunci." Setelah diselidiki ternyata ibu pemuda itu sedang marah kepadanya. Lalu Rasulullah *saw.* pun menjumpai ibu pemuda itu dan bertanya kepadanya, "Jika seseorang menyalakan api yang besar dan ia hendak melemparkan anakmu ke dalamnya, apakah engkau akan menolong dan memaafkan anakmu?" "Tentu, saya akan menolong dan memaafkannya" sahut sang ibu. Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika demikian, maka hendaklah engkau memaafkan kesalahan-kesalahan anakmu yang telah diperbuatnya kepadamu." Ibu itupun kemudian memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya, lalu kepada pemuda itu di*talqin*kan kalimat *laa ilaaha illallaah,* dan pemuda itu dapat mengucapkannya dengan lancar. Setelah itu Rasulullah *saw.* mengucapkan syukur kepada Allah karena telah menyelamatkan pemuda itu dari api neraka jahanam.

Ratusan peristiwa seperti itu sering terjadi, tetapi kita sering tidak menghiraukannya dan terus menerus larut dalam kemaksiatan yang dapat merugikan kita di dunia dan di akhirat. Penulis kitab *Ihya Ulumiddin* menulis, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* berkhutbah, di dalam khutbahnya beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tanpa mencampurbaurkan ucapannya, maka wajib baginya masuk surga." Sayidina Ali *r.a.* berkata, "Ya Rasulullah, terangkanlah kepada kami, apakah yang dimaksud dengan mencampurbaurkan itu?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Mencintai dunia dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Kebanyakan orang berbicara seperti para Nabi tetapi berbuat seperti orang zhalim dan sombong. Jika seseorang mengucapkan kalimat ini tanpa melibatkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan seperti itu maka wajiblah baginya surga."

Hadits ke-5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ إِلَّا فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ حَتّٰى يُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. (رواه الترمذى وقال حديث حسن غريب كذا في الترغيب وهكذا في المشكوة لكن ليس فيها حسن بل غريب فقط قال القارى ورواه النسائى وابن حبان وعزاه السيوطى في الجامع الى الترمذى ورقم له بالحسن وحكاه السيوطى في الدر من طريق ابن مردويه عن ابي هريرة وليس فيه ما اجتنبت الكبائر وفي الجامع الصغير برواية الطبرانى عن معقل بن يسار لكل شيء مفتاح ومفتاح السموات قول لا اله الا الله ورقم له بالضعف).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan laa ilaaha illallaah melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit sehingga kalimat itu terus menuju ke Arasy selama dia menghindarkan diri dari dosa-dosa besar." (Hr. Tirmidzi)

Keterangan:

Alangkah besar fadhilah kalimat *laa ilaaha illallaah* dan alangkah tinggi nilainya sehingga ia terus naik menuju ke *Arasy*. Sebagaimana diterangkan di atas, sekalipun kalimat itu diucapkan oleh orang yang melakukan dosa-dosa besar, namun orang itu tetap akan mendapatkan manfaat. Mulla "Ali Qari *rah.a.* berkata, "Menghindari dosa-dosa besar adalah syarat untuk segera terkabulnya doa atau syarat terbukanya pintu-pintu langit, bukan syarat untuk mendapatkan ganjaran pahala, karena ganjaran pahala tetap diberikan tanpa syarat."

Dalam menafsirkan hadits ini sebagian ulama berkata, "Seseorang yang mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah*, apabila ia wafat maka dibukakan baginya pintu-pintu di langit, semata-mata untuk memuliakan ruhnya. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Ada dua kalimat, yang satu mempunyai tempat di samping *Arasy* yang tak terhingga luasnya; dan satu lagi cahayanya dapat mengisi seluruh langit dan bumi, yaitu *laa ilaaha illallaah* dan *Allaahu Akbar*."

Hadits ke-6

عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنِيْ اَبِيْ شَدَّادُ ابْنُ اَوْسٍ وَعُبَادَةُ ابْنُ الصَّامِتِ حَاضِرٌ يُصَدِّقُ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ يَعْنِيْ اَهْلَ الْكِتَابِ قُلْنَا لَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَاَمَرَ بِغَلْقِ الْاَبْوَابِ وَقَالَ ارْفَعُوْا اَيْدِيَكُمْ وَقُوْلُوْا لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَرَفَعْنَا اَيْدِيَنَا سَاعَةً ثُمَّ قَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ بَعَثْتَنِيْ بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ وَوَعَدْتَنِيْ عَلَيْهَا الْجَنَّةَ وَاَنْتَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ثُمَّ قَالَ اَبْشِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ. (رواه احمد باسناد حسن والطبرانى وغيرهما كذا فى الترغيب قلت واخرجه الحاكم وقال اسماعيل بن عياش احد ائمة اهل الشام وقد نسب الى سوء الحفظ وانا على شرطى فى امثاله وقال الذهبى راشد ضعفه الدارقطنى وغيره ووثقه رحيم اه. وفى مجمع الزوائد رواه احمد والطبرانى والبزار ورجاله موثقون).

Dari Ya'la bin Syaddad r.a. ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Abi Syaddad bin Aus dan Ubadah bin Shamit juga hadir membenarkannya, ia berkata, 'Suatu ketika kami berada di majelis Rasulullah saw., lalu beliau bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang asing, yakni ahlul kitab?" Kami menjawab, 'Tidak ada, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau menyuruh menutup pintu, lalu bersabda, "Angkatah tangan kalian dan ucapkan laa ilaaha illallaah." Maka kami pun mengangkat tangan kami dan mengucapkan laa ilaaha illallaah. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Alhamdulil-

lah, segala puji bagi Allah, wahai Tuhan, sesungguhnya Engkau mengutusku dengan kalimat ini, Engkau telah menjanjikan surga dengan kalimat ini, dan Engkau tidak mengingkari janji." Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "Bergembiralah kalian, karena Allah Swt. telah mengampuni kalian." (Hr. Ahmad dan Thabrani)

Keterangan:

Pertanyaan Rasulullah *saw.* 'Apakah di antara kalian ada orang asing?' demikian itu karena Rasulullah *saw.* memberi harapan kepada mereka yang membaca kalimat *thayyibah* dengan kabar gembira berupa keampunan, sedangkan bagi orang bukan Islam tidak ada harapan itu.

Dari hadits ini para ulama tasawuf mengambil kesimpulan, bahwa para ahli sufi hendaknya dapat mengajarkan dzikir ini kepada murid-muridnya. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *Jami'atul Ushul* yang bersumber dari hadits, bahwa Rasulullah *saw.* pun pernah mengajarkan dzikir kepada para sahabat secara perorangan ataupun bersama-sama. Hadits tersebut merupakan dalil mengenai dibolehkannya mengajar dzikir secara bersama-sama.

Rasulullah *saw.* menyuruh para sahabat menutup pintu ialah agar peserta majelis itu bertawajuh dengan sempurna tanpa gangguan. Adapun pertanyaan Rasulullah tentang adanya orang yang bukan muslim, karena orang itu dapat menjadi gangguan bagi para peserta majelis, sungguhpun Rasulullah tidak merasa terganggu sedikit pun. Sebagaimana tertulis di dalam syair Parsi:

"Betapa menyenangkannya, bersunyi diri bersama-Mu,
Pintu rumah tertutup, dan mulut terbuka untuk-Nya".

Hadits ke-7

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوْا اِيْمَانَكُمْ قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ اِيْمَانَنَا قَالَ اَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ. (رواه احمد والطبرانى واسنادا احمد حسن كذا فى الترغيب قلت رواه الحاكم فى صحيح وقال صحيح الاسناد وقال الذهبى صدقة (الراوى) ضعفوه قلت هو من رواة ابى داود والترمذى واخرجه له البخارى فى الادب المفرد وقال فى التقريب صدوق له اوهام و ذكره السيوطى فى الجامع الصغير برواية احمد والحاكم ورقم له بالصحة وفى مجمع الزوائد رواه احمد واسناده جيد وفى موضع اخر رواه احمد والطبرانى ورجال احمد ثقات).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Perbaharuilah iman kalian." Para sahabat bertanya, "Bagaimana cara memperbaharui iman kami, ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah ucapan 'laa ilaaha illallaah." (Hr. Bukhari)

Keterangan:

Dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.* bersabda, "Iman akan menjadi lemah seperti pakaian menjadi kotor. Maka memohonlah kepada Allah *Swt.* agar Dia memperbaharui serta memperkuat imanmu."

Maksud 'iman menjadi kotor' adalah: Perbuatan maksiat dan kemungkaran menyebabkan cahaya iman akan melemah, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits, apabila seseorang melakukan maksiat maka timbullah di hatinya titik hitam. Jika ia bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya, maka titik hitam itu akan hilang, jika tidak maka titik hitam itu akan terus melekat. Kemudian jika ia melakukan perbuatan dosa lagi maka titik hitam itu akan bertambah demikian seterusnya hingga hatinya menjadi hitam dan berkarat.

Allah *Swt.* berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

"Sekali-kali tidak demikian. Sebenarnya apa yang mereka usahakan itu telah menutupi hati mereka." (Qs. al Muthaffifiin [83] ayat 14)

Kemudian keadaan hati berubah sama sekali sehingga perkataan-perkataan yang benar tidak diterima dan tidak berkesan baginya. Dalam sebuah hadits diterangkan, ada 4 perbuatan yang dapat merusak hati manusia, yaitu: 1) berdebat dengan orang yang bodoh dan tolol; 2) memperbanyak dosa; 2) bercampur gaul dengan wanita yang bukan muhrim. 4) banyak berhubungan dengan orang-orang mati." Seseorang bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Siapakah yang dimaksud dengan orang mati?" Jawab Rasulullah *saw.*, "Ialah orang kaya yang hartanya telah menyombongkan dirinya."

Hadits ke-8

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثِرُوا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا. (رواه ابو يعلى باسناد جيد قوي كذا في الترغيب وعزاه في الجامع الى ابي يعلى وابن عدي في الكامل ورقم له بالضعف وزاد لقنوها موتاكم وفي مجمع الزوائد رواه ابو يعلى ورجاله رجال الصحيح غير ضمام وهو ثقة).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah ucapan syahadat 'laa ilaaha illallaah' sebelum berpisah antara kamu dengannya." (Hr. Abu Ya'la)

Keterangan:

Apabila maut telah tiba, maka kita tidak dapat melakukan ámal apa pun. Waktu hidup di dunia terbatas, maka dalam keterbatasannya itu harus dipergunakan untuk melakukan ámal kebajikan dan untuk menanam benih yang mendatangkan hasil-hasil yang memuaskan. Kehidupan setelah mati waktu-

nya tidak terbatas, apa-apa yang ditanam di dunia itulah yang akan dicapai di sana.

Hadits ke-9

عَنْ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوْتُ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه الحاكم وقال صحيح على شرطهما ورويناه بنحوه كذا في الترغيب).

Dari 'Amr r.a. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Aku mengetahui satu kalimat yang tidak seorang hamba pun yang mengucapkannya dan membenarkannya dengan hati kemudian ia mati dengan kalimat itu, melainkan diharamkan ke atasnya neraka jahanam. Kalimat itu adalah 'laa ilaaha illallaah." (Hr. Hakim)

Keterangan:

Ada beberapa hadits yang semakna dengan hadits di atas. Maksud hadits-hadits ini adalah apabila seseorang baru memeluk Islam, lalu ia meninggal dunia, maka tidak ada masalah tentang kedudukannya karena sesudah memeluk Islam dosa-dosa sebelumnya akan terampuni dengan sendirinya. Dan jika orang yang memang sebelumnya sudah Islam lalu mati dengan mengucapkan kalimat ini dengan ikhlas, hal ini tidak perlu dipersoalkan, karena Allah *Swt.* dengan limpahan karunia-Nya memaafkan dosa-dosanya. Allah *Swt.* sendiri telah berfirman bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa seseorang yang dikehendaki-Nya kecuali syirik.

Mulla Ali Qari *rah.a.* mengambil pendapat sebagian ulama tentang hadits-hadits yang maknanya seperti di atas mengenai masa di mana hukum-hukum Islam belum seluruhnya diturunkan.

Menurut pendapat sebagian ulama yang lain, maksud sebenarnya ialah mengucapkan kalimat itu sambil menunaikan hak-haknya, sebagaimana telah dijelaskan pada hadits ke-4 pasal ini.

Demikian pula pendapat Hasan Basri *rah.a.* dan beberapa ulama lain termasuk Imam Bukhari *rah.a.* bahwa mengucapkan kalimat ini sambil menyesali dosa-dosanya yang lampau adalah hakikat dari taubat yang sebenarnya, lalu dia mati dalam keadaan demikian. Mulla Ali Qari *rah.a.* menegaskan lagi maksud hadits ini, "Orang tersebut haram tinggal di neraka Jahanam untuk selama-lamanya."

Di samping itu ada masalah lain yang lebih jelas terbuka bahwa segala sesuatu mempunyai pengaruh, dan pengaruh itu datang bukan dari luar. Misalnya, obat sakit perut berpengaruh untuk menyembuhkan sakit perut, tapi apabila kita memakan sesuatu yang menimbulkan sakit perut, maka penyakit itu tidak akan sembuh. Dengan kata lain, bukan obat itu sendiri

yang tidak berpengaruh apa-apa, tetapi karena suatu sebab yang lain, sehingga obat itu tidak berpengaruh.

Hadits ke-10

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللّٰهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. (رواه احمد كذا في المشكوة والجامع الصغير ورقم له بالضعف
وفي مجمع الزوائد رواه احمد ورجاله وثقوا الا ان شهرا لم يسمع من معاذ اهـ. ورواه البزار كذا
في الترغيب وزاد السيوطي في الدر ابن مردويه والبيهقي وذكره في المقاصد الحسنة برواية احمد
بلفظ مفتاح الجنة لا اله الا الله واختلف في وجه حمل الشهادة وهي مفرد على المفاتيح وهي
جمع على اقوال اوجهها عندي انها لما كانت مفتاحا لكل باب من ابوابها صارت كالمفاتيح).

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Kunci surga ialah kalimat syahadat 'laa ilaaha illallaah,." (Hr. Ahmad)

Keterangan:

Kalimat ini dikatakan sebagai kunci surga, karena merupakan anak kunci bagi tiap pintu surga. Kalimat ini terdiri dari dua bagian yaitu, pertama mengakui akan *'laa ilaaha illallaah'* dan kedua mengakui *Muhammadur Rasulullah.*

Jelas, pintu surga tidak dapat dibuka kecuali dengan kedua kalimat tersebut. Demikian pula beberapa riwayat yang menerangkan fadhilah kalimat *laa ilaaha illallaah,* bahwa kalimat itu adalah untuk memasuki surga atau menyelamatkan dari neraka. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa harga surga adalah *laa ilaaha illallaah.*

Hadits ke-11

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ
قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فِيْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ اَوْ نَهَارٍ اِلَّا طُمِسَتْ مَا فِي الصَّحِيْفَةِ
مِنَ السَّيِّئَاتِ حَتّٰى تَسْكُنَ اِلٰى مِثْلِهَا مِنَ الْحَسَنَاتِ. (رواه ابو يعلى كذا في
الترغيب وفي مجمع الزوائد فيه عثمان بن عبد الرحمن الزهري وهو متروك).

Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada seorang pun yang mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' pada suatu waktu di malam atau pun di siang hari melainkan dihapuskan keburukan-keburukannya (dosa-dosanya) dari buku catatan ámalnya sehingga keburukannya itu diganti dengan kebaikan." (Hr. Abu Ya'la)

Keterangan :

Mengenai "dihapusnya dosa-dosa dan diganti dengan kebaikan" telah dijelaskan dalam hadits ke-10 bab kedua bagian pertama. Banyak ayat dan hadits yang semakna dengan hadits di atas dan masing-masing orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang dihapusnya dosa dari buku catatan ámal seseorang. Namun yang terpenting dari semua itu adalah keikhlasan. Menyebut nama Allah dan mengucapkan kalimat *thayyibah* sebanyak-banyaknya dengan sendirinya akan mendatangkan keikhlasan, karena salah satu nama kalimat yang suci ini adalah kalimat ikhlas.

Hadits ke-12

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَمُوْدًا مِنْ نُوْرٍ بَيْنَ يَدَيِ الْعَرْشِ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ اهْتَزَّ ذٰلِكَ الْعَمُوْدُ فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اُسْكُنْ فَيَقُوْلُ كَيْفَ أَسْكُنُ وَلَمْ يُغْفَرْ لِقَائِلِهَا فَيَقُوْلُ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ فَيَسْكُنُ عِنْدَ ذٰلِكَ. (رواه البزار وهو غريب كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد فيه عبد الله بن ابراهيم بن ابي عمرو وهو ضعيف جدا او. قلت وبسط السيوطي في اللآلي على طرقه وذكر له شواهد).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki sebuah tiang nur di depan Arasy-Nya. Jika seorang hamba mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' maka bergetarlah tiang itu, lalu Allah Swt. berfirman, 'Berhentilah!' Tiang itu berkata, 'Bagaimana aku dapat berhenti, sedangkan Engkau belum mengampuni orang yang mengucapkannya?' Maka Allah Swt. berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuninya.' Maka barulah tiang itu berhenti." (Hr. al Bazzar)

Keterangan:

Para ulama hadits merasa tidak puas dengan kedudukan hadits ini. 'Allamah Sayuti *rah.a.* menulis bahwa hadits ini diriwayatkan dengan *matan* yang berlainan. Pada sebagian riwayat terdapat sedikit tambahan yaitu Allah *Swt.* berfirman, "Aku keluarkan kalimat *thayyibah* ini dari mulut seseorang yang akan Aku ampuni dosanya." Alangkah besar kasih sayang Allah *Swt.*, Dia melimpahkan taufik dengan menyempurnakan karunia-Nya, kemudian Dia juga mengampuninya.

'Atha *rah.a.* dalam sebuah kisah yang terkenal diceritakan, bahwa pada suatu ketika ia berjalan-jalan di sebuah pasar, di sana ia melihat seorang hamba sahaya wanita yang dikenal sebagai orang gila sedang dijual oleh tuannya. Beliau pun membeli hamba sahaya itu dan membawa ke rumahnya. Ketika tengah malam tiba, wanita itu bangun lalu berwudhu dan mendirikan shalat. Ia shalat sambil menangis terisak-isak, lalu berkata, "Wahai Allah,

sembahanku..., demi cinta-Mu kepadaku, maka ampunilah aku." Ketika mendengar ucapan wanita itu, Atha *rah.a.* berkata, "Wahai hamba, katakanlah, 'Wahai Allah, demi cintaku kepada-Mu'." Mendengar kata-kata 'Atha *rah.a.*, wanita itu marah dan berkata, "Demi Allah, jika Dia tidak mencintaiku maka sudah tentu Dia tidak menjadikanmu tidur nyenyak dan membangunkanku untuk beribadah kepada-Nya." Kemudian ia membaca beberapa bait syair yang maksudnya:

Dukacita telah berkumpul dan hati mulai terbakar. Sabar telah hilang, air mata pun berlinangan.

Bagaimana bisa merasakan ketenangan orang yang tak punya ketenangan. Karena telah diselubungi keinginan, kerinduan, dan kerisauan.

Ya Rabbi, sekiranya ada sesuatu yang membebaskanku dari dukacita ini. Anugerahkanlah kepadaku selama aku masih bisa melihat.

Selanjutnya ia berseru, "Wahai Tuhan, kini telah terbuka segala rahasia antara Engkau denganku. Oleh karena itu, panggillah aku ke sisi-Mu." Kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya sehingga ia meninggal dunia. Peristiwa seperti ini banyak dijumpai dalam berbagai kitab. Jelaslah, jika tidak diberikan taufik oleh Allah *Swt.* maka apa pun tidak dapat dilaksanakan.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَنْ يَشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ.

"Dan kamu tidak dapat menghendaki, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan alam semesta." (Qs. at Takwir ayat 29)

Hadits ke-13

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ عَلٰى أَهْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْشَةٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ وَلَا مَنْشَرِهِمْ وَكَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلٰى أَهْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَهُمْ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُؤُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَيْسَ عَلٰى أَهْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْشَةٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا عِنْدَ الْقَبْرِ. (رواه الطبراني والبيهقي كلاهما من رواية يحى بن عبد الحميد الحماني وفي متنه نكارة كذا في الترغيب وذكره في الجامع الصغير برواية الطبراني عن ابن عمر ورقم له بالضعف وفي اسنى المطالب رواه الطبراني وابو يعلى بسند ضعيف وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني وفي رواية ليس على اهل لا اله الا الله وحشة عند الموت ولا عند القبر في الاولى يحى الحماني وفي الاخرى مجاشع بن عمرو وكلاهما ضعيف وقال السخاوي في المقاصد الحسنة رواه ابو يعلى والبيهقي في الشعب والطبراني بسند ضعيف عن ابن عمر رضي الله عنهما. قلت وما حكم عليه المنذري بالنكارة معناه انه حمل اهل لا اله الا الله على الظاهر على كل مسلم ومعلوم ان بعض المسلمين يعذب في القبر والحشر فيكون الحديث مخالفا للمعروف فيكون منكرا لكنه ان اريد به المخصوص بهذه الصفة فيكون موافقا للنصوص الكثيرة

من القرآن والحديث فالسابقون السابقون أولئك المقربون ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله
وسبعون ألفاً يدخلون الجنة بغير حساب وغير ذلك من الآيات والروايات فالحديث موافق
لها لا مخالف فيكون معروفاً لا منكراً وذكر السيوطي في الجامع الصغير برواية ابن مردويه والبيهقي
في البعث بلفظ سابقنا سابق ومقتصدنا ناج وظالمنا مغفور ورقم له بالحسن قلت ويؤيده
حديث سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ الْمُسْتَهْتِرُوْنَ فِيْ ذِكْرِ اللهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُوْنَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا. رواه الترمذي والحاكم عن أبي هريرة والطبراني عن أبي الدرداء كذا في
الجامع ورقم له بالصحة وفي الإتحاف عن أبي الدرداء موقوفاً اَلَّذِيْنَ لَا تَزَالُ أَلْسِنَتُهُمْ
رَطْبَةً مِنْ ذِكْرِ اللهِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَهُمْ يَضْحَكُوْنَ وفي الجامع الصغير برواية
الحاكم ورقم له بالصحة السابق والمقتصد يدخلان الجنة بغير حساب والظالم لنفسه
يحاسب حساباً يسيراً ثم يدخل الجنة).

Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada bagi ahli 'laa ilaaha illallaah' kegelapan dalam kubur mereka dan tidak pula kegelapan di padang Mahsyar. Seakan-akan aku melihat para ahli 'laa ilaaha illallaah' sedang bangun dari kubur masing-masing dengan mengibaskan debu dari kepala-kepala mereka lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjauhkan kami dari kesedihan. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ahli 'laa ilaaha illallaah' tidak akan mengalami kegelapan ketika mati, atau pun ketika di dalam kubur." (Hr. Thabrani dan Baihaqi)

Keterangan:

Ibnu Abbas *r.a.* berkata, suatu ketika Jibril *a.s.* datang menghadap Rasulullah *saw.* ketika beliau berada dalam keadaan sedih. Jibril *a.s.* berkata, "Allah *Swt.* mengirim salam kepadamu dan bertanya mengapa engkau bersedih?" (walaupun sesungguhnya Allah *Swt.* mengetahui segala isi hati manusia, tetapi pertanyaan ini dikemukakan semata-mata untuk memberikan kehormatan dan kemuliaan). Rasulullah *saw.* bersabda, "Wahai Jibril, aku bersedih karena menyaksikan keadaan umatku. Bagaimana nasib mereka pada hari Kiamat nanti?" Malaikat Jibril *a.s.* bertanya, "Umatmu yang kafir atau yang muslim?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Aku khawatir mengenai keadaan kaum muslimin."

Kemudian malaikat Jibril *a.s.* berangkat bersama Rasulullah *saw.* pergi ke pemakaman Kabilah Bani Salamah. Malaikat Jibril memukul satu kuburan dengan sayapnya lalu berkata, "Bangunlah kamu dengan izin Allah!" Maka keluarlah seseorang yang berwajah tampan dari dalam kubur sambil berkata:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

"Tidak ada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah Rasul Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta."

Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Kembalilah ke tempatmu." Maka ia pun kembali, kemudian malaikat Jibril memukul kuburan yang lain dengan sayapnya, lalu berkata, "Bangkitlah dengan izin Allah." Maka keluarlah seorang manusia dengan wajah yang hitam dan bermata kuning, lalu berkata, "Alangkah sedihnya aku, alangkah malunya aku." Kemudian Jibril berkata kepadanya, "Pulanglah ke tempatmu." Setelah itu malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Seseorang akan dibangkitkan menurut keadaan matinya."

Ahli *'laa ilaaha illallaah'* dalam hadits di atas maksudnya ialah orang yang mempunyai kontak batin dan hubungan khusus dengan kalimat itu dan senantiasa menyibukkan lidahnya dengan mengucapkannya, seperti dikatakan: tukang susu, tukang sandal, tukang permata. Mereka dikatakan demikian kerena hubungan mereka dengan pekerjaan menjual atau menyimpan benda-benda itu. Jadi jelaslah, orang yang disebut ahli *'laa ilaaha illallaah'* itu ialah karena adanya hubungan khusus dengannya.

Menurut al Quran dalam Surah Fathir ayat 32, umat ini dibagi ke dalam tiga bagian, salah satu darinya ialah *assabiqul khairat*. Di dalam sebuah hadits diterangkan bahwa mereka itulah yang akan memasuki surga tanpa hisab. Dalam sebuah hadits lagi diterangkan, "Barangsiapa mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* sebanyak seratus kali, maka dia akan dibangkitkan oleh Allah *Swt.* dalam keadaan wajahnya bercahaya terang benderang seperti bulan purnama." Abu Darda *r.a.* berkata, "Orang yang lidahnya dibasahi dengan dzikrullah maka ia akan memasuki surga sambil tersenyum."

Hadits ke-14

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ اُمَّتِيْ عَلٰى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ
ثُمَّ يَقُوْلُ اَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا اَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ فَيَقُوْلُ لَا
يَا رَبِّ فَيَقُوْلُ اَفَلَكَ عُذْرٌ فَيَقُوْلُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى بَلٰى اِنَّ لَكَ
عِنْدَنَا حَسَنَةً فَاِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتُخْرَجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا اَشْهَدُ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيَقُوْلُ اُحْضُرْ وَزْنَكَ
فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ فَاِنَّكَ لَا تُظْلَمُ
الْيَوْمَ فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كَفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ
وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اللّٰهِ شَيْءٌ. (رواه الترمذي وقال حسن غريب وابن

ماجة وابن حبان في صحيحه والبيهقي والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم كذا في الترغيب قلت كذا قال الحاكم في الكتاب الايمان واخرجه ايضا في كتاب الدعوات وقال صحيح الاسناد واقره في الوضعين الذهبي وفي المشكوة اخرجه برواية الترمذي وابن ماجة وزاد السيوطي في الدر فيمن عزاه اليهم احمد وابن مردويه واللالكائي والبيهقي في البعث وفيه الفتلاف في بعض الفاظ كقوله في اول الحديث يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ وفيه ايضا فَيَقُولُ أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ فَيَهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً الحديث وعلم منه ان الاستدلال في الحديث على محله ولا حاجة اذا الى ما اوله القارئ في المرقاة وذكر السيوطي ما يؤيد الرواية من الروايات الاخر).

Dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. akan memanggil seorang umatku di hadapan seluruh makhluk seluruh dunia dan dihadapkan kepadanya 99 buku catatan ámalnya. Setiap buku itu besarnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah bertanya, "Apakah engkau mengingkari dosa-dosa ini, atau para pencatat telah berbuat zhalim kepadamu?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Apakah kamu mempunyai udzur?" Ia berkata, "Tidak wahai Tuhanku." Lalu Allah berfirman, "Baiklah, sesungguhnya di sisi Kami kamu memiliki kebaikan, dan sesungguhnya tidak ada kezhaliman kepada dirimu pada hari ini. Kemudian disodorkan kepadanya secarik kertas yang bertuliskan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Pergi dan timbanglah secarik kertas ini." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, apakah nilainya secarik kertas ini di samping ámal-ámal lainnya?" Allah berfirman, "Pada hari ini kamu tidak akan dizhalimi." Kemudian seluruh catatan ámalnya tadi diletakan di sebelah timbangan dan secarik kertas itu di sisi yang sebelahnya. Ternyata yang lebih berat adalah timbangan yang berisi secarik kertas itu. Maka tidak ada sesuatu pun selain Allah yang dapat menandingi-Nya." (Hr. Tirmidzi)

Keterangan:

Ini adalah berkat keikhlasan. Walaupun kalimat thayyibah itu dibaca hanya sekali, tetapi dengan ikhlas, maka sudah dapat melebihi buku catatan ámal yang sarat dengan catatan dosa-dosa. Oleh karena itu janganlah menghina seorang muslim dan jangan pula menganggap dirinya lebih mulia darinya. Kita tidak dapat mengetahui ámal manakah yang diterima oleh Allah dan dapat melepaskan dari kesulitan di hari hisab. Juga kita tidak dapat mengetahui, ámal kita yang dibangga-banggakan itu diterima atau tidak.

Dalam sebuah hadits diceritakan, bahwa dahulu ada dua orang di kalangan Bani Israil, yang seorang adalah abid (ahli ibadah) dan seorang lagi pendosa. Si abid ini selalu menghina si pendosa dengan mengatakan, "Ting-

galkanlah aku! Aku mau beribadah kepada Tuhanku." Pada suatu hari si abid dalam keadaan marah telah berkata, "Demi Allah, sekali-kali kamu tidak akan diampuni." Maka Allah *Swt.* mengumpulkan keduanya di alam arwah lalu mengampuni si pendosa karena ia tidak pernah putus harapan dari rahmat Allah, sedang si abid disiksa karena sumpahnya yang terlalu berat. Allah *Swt.* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (Qs. an Nisa ayat 116)

Oleh karena itu, siapa pun tidak berhak mengatakan, si fulan itu tidak akan diampuni dosanya di sisi Allah. Akan tetapi bukan berarti tidak boleh menegur seseorang karena perbuatan maksiatnya. Banyak ayat al Quran dan beratus-ratus hadits memperingatkan bahwa jika seseorang tidak menegur atau mencegah orang lain dari perbuatan jahat, ia pasti akan disiksa.

Berulang kali pula diterangkan dalam sejumlah hadits, "Barangsiapa melihat kemungkaran dilakukan di hadapannya, kemudian tidak mencegahnya pada hal ia mampu, maka ia akan terkena azab dan siksa-Nya." Masalah ini telah kami terangkan dengan panjang lebar dalam risalah kami yang berjudul Fadhilah Tabligh.

Di sini terdapat masalah yang sangat penting yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, yaitu jika ahli agama yang *wara'* menganggap seseorang yang berdosa sebagai ahli neraka Jahanam, maka anggapan ini sangat membahayakan dirinya. Demikian juga jika orang-orang jahil beranggapan bahwa setiap orang boleh diikuti dan dijadikan guru walaupun dengan terang-terangan mereka telah melewati batas agama, maka sikap itu akan lebih berbahaya lagi.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa menghormati dan memuliakan ahli bid'ah, berarti ia telah membantunya meruntuhkan agama." Diterangkan dalam sejumlah hadits bahwa pada akhir zaman akan lahir Dajjal, sang penipu dan pendusta yang mengemukakan kepada manusia hadits-hadits yang tidak pernah didengar sebelumnya. Maka waspadalah terhadapnya, jangan sampai ia menyesatkanmu dan melemparkanmu ke dalam kancah fitnah dan kerusakan.

Hadits ke-15

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ جِيءَ بِالسَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَهُنَّ فَوُضِعْنَ فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ وَوُضِعَتْ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى لَرَجَحَتْ بِهِنَّ. (أخرجه الطبراني كذا في الدر وهكذا في مجمع الزوائد وزاد في أوله لَقِّنُوا

مَوْتَاكُمْ شَهَادَةَ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَمَنْ قَالَهَا عِنْدَ مَوْتِهٖ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ
قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَمَنْ قَالَهَا فِيْ صِحَّتِهٖ قَالَ تِلْكَ اَوْجَبُ وَاَوْجَبُ ثُمَّ قَالَ
وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهٖ الحديث قال رواه الطبراني ورجاله ثقات الا ان ابن ابي طلحة لم يسمع من ابن عباس

Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, jika sekiranya langit, bumi dan seisinya, serta segala yang ada di dalamnya diletakan di sebelah timbangan dan kalimat syahadat 'laa ilaaha illallaah' di sebelah yang lain, maka akan lebih beratlah timbangan yang berisi kalimat itu." Dalam permulaannya ada tambahan: "Talqinkanlah orang yang akan meninggal dunia di antara kalian dengan persaksian 'laa ilaaha illallaah'. Barangsiapa mengucapkannya ketika mati, maka wajiblah Surga baginya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang mengucapkannya ketika sehat?" Beliau bersabda, "Itu lebih wajib baginya, lebih wajib baginya." Lalu beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya." (Hr.Thabrani)

Keterangan:

Banyak riwayat seperti ini dengan lafazh yang berbeda. Maka tidak ragu lagi bahwa tiada yang mampu menandingi keagungan Allah *Swt.*. Sungguh malang sekali orang yang menyepelekan hal ini. Tetapi harus diingat, yang menjadikan berat ialah keikhlasannya. Sejauh mana keikhlasan seseorang, sejauh itu pula timbangannya akan bertambah berat. Demi memperoleh keikhlasan ini, ulama sufi yang arif dan bijaksana rela berkhidmat.

Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Bimbinglah orang-orang yang akan meninggal dunia dengan *'laa ilaaha illallaah'*. Barangsiapa mengucapkannya ketika sakaratul maut, maka wajiblah Surga baginya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami mengucapkannya ketika sehat?" Jawab beliau, "Justru lebih wajib lagi baginya," Kemudian beliau bersabda seperti yang dijelaskan di atas.

Hadits ke-16

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا جَاءَ النَّحَّامُ ابْنُ زَيْدٍ وَقَرْدُ بْنُ كَعْبٍ وَبَحْرِيُّ
بْنُ عَمْرٍو فَقَالُوْا يَا مُحَمَّدُ مَا تَعْلَمُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا غَيْرَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ بِذٰلِكَ بُعِثْتُ وَاِلٰى ذٰلِكَ اَدْعُوْ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالٰى
فِيْ قَوْلِهِمْ قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً . (الاية . اخرجه ابن اسحاق وابن المنذر
وابن ابي حاتم وابو الشيخ كذا في الدر المنثور) .

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika datanglah Nakham bin Zaid, Qurdu bin Ka'ab dan Bahri bin 'Amr lalu bertanya, "Ya Muhammad, engkau tidak mengetahui sembahan selain Allah?" Jawab Rasulullah saw.,

'laa ilaaha illallaah' (Tidak ada yang berhak disembah selain Allah), dengan kalimah itulah saya diutus dan kepada kalimah itulah saya menyeru manusia."

Karena peristiwa inilah Allah Swt. menurunkan ayat al Quran surat al An'am ayat 19: Qul ayyu syaiin akbaru syahaadah. (Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya)." (Hr. Ibnu Ishaq, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Syaikh)

Keterangan:

Rasulullah *saw.* bersabda, "Dengan kalimat ini saya diutus sebagai Nabi dan pembawa risalah Ilahi dan kepada kalimat itu pula aku menyeru manusia." Dengan adanya sabda Rasulullah *saw.* ini, bukan berarti hanya beliau sendiri yang diutus untuk menyeru manusia kepada kalimat itu. Tetapi seluruh Rasul diutus untuk mendakwahkan kalimat yang sama, sejak Adam *a.s.* hingga Nabi akhir zaman yaitu Muhammad *saw.*. Tidak ada satu pun Rasul yang tidak menyeru kepada kalimat tersebut. Betapa besar keberkahan kalimat ini dan betapa tinggi nilainya sehingga semua Nabi *a.s.* mendakwahkan kalimat yang sama. Untuk membenarkan kalimat ini, maka diturunkanlah ayat ke-19 dari surat al An'am yang menerangkan kesaksian Allah tentang kebenaran Rasulullah *saw.*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila seorang hamba mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* maka Allah *Swt.* membenarkannya dengan berfirman, "Benarlah hamba-Ku, memang tiada Tuhan selain Aku."

Hadits ke-17

عَنْ لَيْثٍ قَالَ، قَالَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ اُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَثْقَلُ النَّاسِ فِي الْمِيْزَانِ ذَلَّتْ اَلْسِنَتُهُمْ بِكَلِمَةٍ ثَقُلَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. (اخرجه الاصبهانى فى الترغيب كذا فى الدر).

Dari Laits r.a. ia berkata bahwa Nabi Isa a.s. pernah berkata, "Umat Muhammad saw. adalah yang paling berat timbangannya di Mizan karena lidah-lidah mereka telah terbiasa dengan satu kalimat yang terasa berat bagi umat-umat sebelum mereka yaitu kalimat 'laa ilaaha illallaah'." (Hr. Ashbahani)

Keterangan:

Ini adalah hakikat yang sangat jelas. Bahwa di tengah kesibukan umat Muhammad mengirimkan beribu-ribu shalawat dan penghormatan kepada beliau, mereka juga mendzikirkan kalimah *thayyibah* ini sebanyak-banyaknya setiap hari sehingga umat-umat yang lain tidak dapat menandinginya. Karena kalimat ini amat diutamakan oleh umat Muhammad *saw.*, sedangkan umat-umat sebelumnya tidak pernah mengutamakannya. Tak terbilang ulama tasa-

wuf dan ratusan ribu bahkan mungkin jutaan syeikh dan murid-muridnya telah mewiridkan kalimat suci ini ribuan kali setiap harinya.

Disebutkan dalam kitab *Jami'atul Uhsul*, bahwa mendzikirkan lafazh 'Allah' telah ditetapkan sebagai wirid harian yang harus diucapkan sekurang-kurangnya 5.000 kali setiap hari dan selebihnya tidak terbatas. Bahkan untuk para sufi minimal 25.000 kali setiap hari. Sedangkan kalimat *'laa ilaaha illallaah'* diucapkan sekurang-kurangnya 5.000 kali setiap hari. Jumlah ini bisa dilebihi atau dikurangi sesuai petunjuk ulama-ulama tasawuf. Maksud saya (Maulana Zakariya *rah.a.*), ini hanyalah untuk menguatkan pernyataan Nabi Isa *a.s.* tentang keistimewaan umat Muhammad *saw.*.

Dalam kitab *Qaulul Jamil*, Syeikh Waliyyullah *rah.a.* berkata bahwa ayahnya telah bercerita, "Ketika saya baru belajar *suluk*, saya pernah menyebut *'laa ilaaha illallaah'* sebanyak 200 kali dengan sekali napas." Syeikh Abu Yazid Qurtubi *rah.a.* berkata, "Saya pernah mendengar bahwa barangsiapa membaca *'laa ilaaha illallaah'* sebanyak 70.000 kali, niscaya ia akan diselamatkan dari api neraka Jahanam. Setelah saya mendengar fadhilah ini, saya membacanya sebanyak 70.000 kali untuk istri saya dan saya membacanya lagi untuk diri saya sendiri sebagai bekal di hari akhirat. Di dekat rumah kami, tinggallah seorang pemuda yang terkenal sebagai ahli *kasyaf*. Dia pun *kasyaf* tentang surga dan neraka, tetapi saya merasa agak ragu. Suatu ketika, pemuda itu makan bersama kami, tiba-tiba dia berteriak, 'Aduh! Ibu saya sedang disiksa di dalam neraka Jahanam.' Saya pun terkejut melihat kejadian ini. Syeikh Qurtubi berkata lagi, 'Saya melihat kegelisahannya. Tiba-tiba saya berfikir, alangkah baiknya jika saya membaca satu hitungan kalimat untuk menyelamatkan ibunya itu. Dengan ini, saya dapat memastikan apakah dia *kasyaf* atau tidak. Maka bacaan tahlil sebanyak 70 ribu kali yang telah saya baca tadi, saya hadiahkan untuk ibu pemuda itu, dan hal ini tidak ada yang mengetahuinya selain Allah *Swt.*. Beberapa saat kemudian pemuda itu berkata, "Wahai paman, ibuku telah diselamatkan dari azab neraka." Qurtubi *rah.a.* berkata, "Dari kisah ini saya mendapatkan dua faedah, pertama, sekarang saya yakin, fadhilah dan manfaat bacaan kalimat sebanyak 70 ribu kali itu memang benar, kedua, saya yakin bahwa pemuda itu adalah ahli *kasyaf*." Kisah ini hanyalah salah satu dari sekian banyak kisah serupa yang ditemui di kalangan umat Muhammad *saw.*.

Para ahli tasawuf memperbaiki dirinya dengan cara dzikir *anfas*, yaitu melatih dzikir dengan cara menghirup dan mengeluarkan udara diiringi dengan dzikir sehingga waktu yang berharga tidak sia-sia. Banyak umat Muhammad *saw.* yang telah melatih diri dengan amalan ini. Maka dengan demikian jelaslah, tidak ada keraguan lagi tentang perkataan Nabi Isa *a.s.* dalam hadits di atas, yaitu "lidah mereka terbiasa dengan ucapan *'laa ilaaha illallaah'*."

Hadits ke-18

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَكْتُوْبٌ عَلٰى بَابِ الْجَنَّةِ اِنَّنِيْ اَنَا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا لَا اُعَذِّبُ مَنْ قَالَهَا. (اخرجه ابو الشيخ كذا في الدر).

23

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Di pintu surga tertulis kalimat:

اِنَّنِيْ اَنَا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا لَا اُعَذِّبُ مَنْ قَالَهَا.

(Sesungguhnya Akulah Allah, Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Aku. Aku tidak akan menyiksa orang yang mengucapkannya)." (Hr. Abu Syaikh)

Keterangan:

Banyak hadits yang menyatakan bahwa azab Allah ditimpakan kepada seseorang karena perbuatan maksiat yang telah dilakukannya. Tetapi jika seseorang bernasib baik sehingga ia mewiridkan kalimat ini dengan ikhlas walaupun ia seorang yang berdosa, dia akan diselamatkan dari azab. Dan hal ini tidaklah mustahil karena semata-mata adanya rahmat Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits ke-9 dan ke-14 di atas.

Hadits ke-19

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ جِبْرَئِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ، قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ اِنِّيْ اَنَا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا فَاعْبُدُوْنِيْ مَنْ جَاءَنِيْ مِنْكُمْ بِشَهَادَةِ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ بِالْاِخْلَاصِ دَخَلَ فِيْ حِصْنِيْ وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِيْ اَمِنَ مِنْ عَذَابِيْ. (اخرجه ابو نعيم في الحلية كذا في الدر وابن عساكر كذا في الجامع الصغير وفيه ايضا برواية الشيرازي عن علي ورقم له بالصحة وفي الباب عن عتبان ابن مالك بلفظ: اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِيْ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ رواه الشيخان وعن ابن عمر رفعه بلفظ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَذِّبُ مِنْ عِبَادِهِ اِلَّا الْمَارِدَ الْمُتَمَرِّدَ الَّذِيْ يَتَمَرَّدُ عَلَى اللّٰهِ وَاَبٰى اَنْ يَقُوْلَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. رواه ابن ماجة).

Dari Ali r.a., Rasulullah saw. telah menceritakan kepada saya dari Jibril a.s. katanya, Allah Azza wa Jalla telah berfirman, "Sesungguhnya Akulah Allah. Tidak ada Tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah Aku. Barangsiapa di antara kamu datang kepada-Ku dengan mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' dengan ikhlas niscaya ia masuk ke dalam lindungan-Ku dan barangsiapa yang telah masuk ke dalam lindungan-Ku niscaya ia akan aman dari siksaan-Ku." (Hr. Abu Nu'aim)

Keterangan:

Apabila hal ini diiringi syarat harus terhindar dari dosa besar, seperti dalam hadits ke-5 yang telah lalu, maka jelas tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi apabila diucapkan sambil tetap melakukan dosa-dosa besar, maka sesuai dengan kaidah ia akan diazab dengan kekal menurut ketentuan Allah *Swt.*. Tetapi ingatlah, bahwa rahmat Allah tidak terikat dengan kaidah mana pun. Sebagaimana diterangkan dalam al Quran bahwa Allah *Swt.* tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Di dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah *Swt.* akan menyiksa orang yang tidak mau mangucapkan kalimat *'laa ilaaha illallaah'*. Hadits lain menerangkan bahwa kalimat *'laa ilaaha illallaah'* itu dapat menjauhkan kemurkaan Allah selama manusia tidak mengutamakan dunia di atas agama. Jika kalimat *'laa ilaaha illallaah'* diucapkan tetapi dunia lebih dipentingkan daripada agama maka Allah *Swt.* berfirman, "Pengakuanmu tidak benar."

Hadits ke-20

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْإِسْتِغْفَارُ ثُمَّ قَرَأَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ. (الآية. أخرجه الطبراني وابن مردويه والديلمي كذا في الدر وفي الجامع الصغير برواية الطبراني مَا مِنَ الذِّكْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا مِنَ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ. ورقم له بالحسن).

Dari Abdullah bin Amr r.a. dari Nabi saw. bersabda, "Dzikir yang paling utama ialah 'laa ilaaha illallaah' dan doa yang utama adalah istighfar." Kemudian beliau membaca ayat: ***Fa'lam annahuu laa ilaaha illallaahu wastaghfir lidzanbika*** *(artinya: Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan memohonlah ampun atas dosa-dosamu.)"* (HR. Thabrani)

Keterangan:

Hadits ini hampir semakna dengan hadits yang pertama dalam pasal ini, bahwa dzikir yang paling utama ialah *'laa ilaaha illallaah'*, karena seperti ditulis oleh para ahli tasawuf, dzikir mempunyai kekuatan yang khas untuk mensucikan hati. Dengan keberkatannya, hati seseorang menjadi bersih dari segala kotoran, terutama jika disertai dengan istighfar maka kekuatannya akan berlipat ganda.

Di dalam sebuah hadits diterangkan, ketika Yunus *a.s.* ditelan oleh seekor ikan, maka doa Nabi Yunus *a.s.* dalam perut ikan itu ialah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحٰنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ.

"Tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Maha Suci Engkau sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. (Qs. al Anbiya [21] ayat 87)

Orang yang berdoa dengan doa ini, insya Allah akan dikabulkan. Dalam hadits pertama pasal ini pun telah dijelaskan bahwa dzikir yang utama dan terbaik adalah *'laa ilaaha illallaah'*, dan dalam hadits di atas doa yang terbaik adalah *istighfar*. Selain itu fadhilah dan keuntungannya juga telah disebutkan karena sebab yang berlainan. Misalnya untuk mendapatkan manfaat maka yang terbaik adalah pujian dan sanjungan kepada Allah sedangkan untuk menolak kesempitan dan bencana maka istighfarlah yang lebih penting. Perbedaan-perbedaan itu telah banyak diterangkan dalam berbagai kitab.

Hadits ke-21

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَالْإِسْتِغْفَارِ فَأَكْثِرُوْا مِنْهُمَا فَإِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوْبِ وَأَهْلَكُوْنِيْ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَالْإِسْتِغْفَارِ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذٰلِكَ أَهْلَكْتُهُمْ بِالْأَهْوَاءِ وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُوْنَ. (اخرجه ابويعلى كذا فى الدر والجامع الصغير ورقم له بالضعف).

Abu Bakar Shiddiq r.a. dari Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kamu membaca 'laa ilaaha illallaah' dan istighfar sebanyak-banyaknya karena syetan berkata, 'Aku membinasakan manusia dengan maksiat dan dosa-dosa, dan mereka membinasakan aku dengan 'laa ilaaha illalalah' dan istighfar. Apabila aku melihat mereka berada dalam keadaan selamat maka aku binasakan mereka dengan hawa nafsu (yakni dengan perbuatan bid'ah) sehingga mereka menyangka bahwa mereka berada di atas petunjuk." (Hr. Abu Ya'la)

Keterangan:

Maksud kalimat 'membinasakan dengan *laa ilaaha illallaah* dan *istighfar'* adalah, bahwasanya syetan senantiasa ingin meracuni hati manusia (sebagaimana dijelaskan pada nomor 14 pasal 2 bagian pertama). Racun itu disuntikkan pada hati manusia yang lalai dari dzikrullah. Jika manusia mengingat Allah maka syetan pergi dengan tangan hampa. Dzikrullah adalah alat pembersih hati manusia, seperti dinukilkan dalam kitab *Misykat* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Bagi segala sesuatu ada pembersihnya, dan pembersih hati adalah dzikrullah." Demikian juga mengenai istighfar yang diucapkan berulang kali dapat membersihkan hati dari segala kotoran dan karat.

Abu Ali Daqaq *rah.a.* berkata, "Apabila seorang hamba menyebut *'laa ilaaha* dengan ikhlas maka seketika itu juga hatinya menjadi bersih kemu-

dian ketika ia menyebut *illallaah'* maka muncullah cahaya di hati yang bersih itu. Dengan demikian segala usaha syetan akan sia-sia.

'Membiasakan dengan hawa nafsu' maksudnya ialah, jika seseorang bertuhan kepada hawa nafsunya maka yang salah akan dianggap benar seolah-olah sesuai anjuran agama. Apa saja yang tergores di hatinya, maka ia kerjakan tanpa memperhatikan benar atau salah. Hal seperti ini telah beberapa kali diperingatkan dalam al Quran:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوٰىهُ وَأَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهِ وَ
قَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهِ غِشٰوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللّٰهِ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ.

"Apakah engkau mengetahui orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkan ia sesat sesudah ia mengetahui. Dan Allah menutup rapat pendengaran dan hatinya, dan Dia menjadikan penutup terhadap pandangannya? Maka siapa lagi yang dapat memberinya petunjuk selain Allah. Apakah mereka tidak mendapat pelajaran? (Qs. al Jaatsiyah [45] ayat 23).

Dalam ayat lain Allah *Swt.* berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوٰىهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ
الظّٰلِمِيْنَ.

"Dan jika mereka tidak bisa menjawab tantanganmu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim. (Qs. al Qashash [28] ayat 50)

Masih terdapat beberapa ayat dalam al Quran yang maknanya hampir sama dengan ayat di atas. Inilah serangan syetan yang ampuh, ia menanamkan faham kepada manusia sehingga yang bertentangan dengan agama dianggap sebagai ajaran agama yang mendatangkan ganjaran.

Dengan demikian manusia mengerjakannya seolah-olah sebagai suatu ibadah sehingga ia tidak sampai bertaubat. Seseorang yang melakukan zina atau pencurian, mungkin lambat laun akan bertaubat dan meninggalkannya, karena dia sadar itu adalah dosa. Tetapi jika perbuatan maksiat itu dipandang sebagai suatu ibadah, tidak mungkin ia akan bertaubat dan meninggalkannya, bahkan mungkin akan dikerjakan lebih banyak lagi.

Itulah yang dimaksud dengan ucapakan syetan 'aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa dan maksiat'. Yaitu dengan melemparkan mereka ke dalam perbuatan maksiat. 'Manusia membinasakan syetan dengan dzikir dan istighfar', perbuatan ini sangat mencemaskannya sehingga syetan membuat perangkap di dalam jala sehingga manusia sukar melepaskan diri darinya, yaitu dengan melemparkan manusia kepada perbuatan bid'ah, *khurafat*

dan perbuatan sia-sia. Manusia yang mengerjakannya merasakan sebagai anjuran agama padahal mereka sedang digiring kepada kerugian yang sangat besar.

Oleh karena itu, kita harus mengikuti jejak langkah Rasulullah *saw.* dan para sahabatnya. Jangan melakukan sesuatu yang tidak ada contohnya dari beliau karena dapat membawa kepada kehancuran dan kebinasaan. Imam Ghazali *rah.a.* mengutip keterangan dari Hasan Basri *rah.a.* bahwa ia berkata, "Suatu riwayat telah disampaikan kepada kami bahwa syetan berkata, 'Saya telah membinasakan umat Muhammad dengan mengajak mereka ke dalam perbuatan dosa, namun mereka telah mematahkan tulang-tulang saya dengan istighfar. Kemudian saya membinasakan mereka dengan perbuatan yang tidak dianggap dosa, saya jerumuskan mereka ke dalam perbuatan-perbuatan bid'ah, namun mereka menyangka berada dalam jalur agama."

Wahab bin Munabbih *rah.a.* berkata, "Takutlah kepada Allah! Kamu mengutuk syetan di depan orang-orang, tetapi kamu mentaatinya ketika sendirian dan bersahabat dengannya." Sebagian ulama sufi berkata, "Alangkah anehnya mereka yang telah mengetahui dan mengakui akan karunia Allah Yang Maha Pemberi Karunia tetapi masih mendurhakai-Nya. Juga mengetahui permusuhan dan tipu daya syetan tetapi masih mentaatinya."

Hadits ke-22

عَنْ مُعَاذِبْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَمُوْتُ عَبْدٌ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ يَرْجِعُ ذٰلِكَ اِلَى قَلْبٍ مُوْقِنٍ اِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وفى رواية اِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ. (اخرجه احمد والنسائي والطبراني والحاكم والترمذي وفي نوادر الاصول وابن مردويه والبيهقي في الاسماء والصفات كذا في الدر وابن ماجة وفى الباب عن عمران بلفظ مَنْ عَلِمَ اَنَّ اللهَ رَبُّهُ وَاَنِّيْ نَبِيُّهُ مُوْقِنًا مِنْ قَلْبِهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. رواه البزار ورقم له في الجامع بالصحة وفيه ايضا برواية البزار عن ابي سعيد مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ورقم له بالصحة).

Dari Muadz bin Jabal r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah mati seorang hamba dengan mengucapkan 'Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa anni Rasuulullah' dengan hati yang teguh, kecuali wajiblah baginya memasuki Surga." Dalam riwayat lain disebutkan, "...kecuali dia pasti diampuni." (Hr. Ahmad, Thabrani, Hakim, dan Tirmidzi)

Keterangan:

Di dalam hadits yang sahih Rasulullah *saw.* bersabda, "Berita gembira untukmu dan sampaikanlah kepada orang lain, bahwa barangsiapa mengakui *'laa ilaaha illallaah'* dengan kesungguhan hati, maka wajiblah baginya memasuki Surga." Yang diutamakan di sisi Allah ialah keikhlasan. Amal yang

ikhlas walaupun sedikit akan mendatangkan pahala yang banyak. Jika suatu ámalan dikerjakan untuk tujuan dunia atau untuk dipuji atau untuk menggembirakan seseorang, maka ámalan itu akan sia-sia dan orang yang mengerjakannya akan rugi. Sebaliknya, ámalan yang dikerjakan dengan ikhlas walaupun sedikit pasti akan mendatangkan pahala. Oleh karena itu, barangsiapa mengucapkan kalimat syahadat dengan ikhlas, niscaya Allah *Swt.* akan mengampuninya dan memasukannya ke dalam Surga. Tidak ada keraguan dalam hal ini. Mereka memasuki Surga setelah dibersihkan dari dosa-dosanya melalui berbagai siksaan yang lamanya tidak diketahui. Ampunan mungkin diberikan karena keikhlasannya atau perbuatannya yang diperkenankan oleh Allah Yang Maha Pengampun. Ringkasnya, hadits ini berisi beberapa perjanjian mengenai orang-orang yang mengucapkan kalimat *thayyibah*. Mungkin saja mereka mendapat siksa lebih dahulu karena dosa-dosanya, kemudian mendapat ampunan karena karunia Allah Yang Maha Pengasih.

Yahya bin Aktsam *rah.a.* adalah seorang ulama hadits yang terkenal. Ketika beliau telah meninggal dunia, ada seseorang yang melihatnya dalam mimpi, lalu orang itu bertanya padanya, "Apa yang telah terjadi atas dirimu?" Ia berkata, "Aku dihadapkan kepada Allah Yang Maha Adil lalu Dia berfirman, 'Wahai pendosa yang tua, kamu telah mengerjakan dosa-dosa ini dan itu!" Allah banyak menceritakan dosa-dosaku. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, hadits dari-Mu telah sampai kepadaku." Lalu Allah bertanya, "Hadits yang mana?" Aku menjawab, "Aku telah mendengar dari Abdur Razaq, ia mendengar dari Ma'mar, Ma'mar dari Zuhri, Zuhri dari Urwah, Urwah dari Aisyah *r.a.* beliau menceritakan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda dari Jibril *a.s.* dan dari Engkau wahai Tuhanku. Engkau telah berfirman kepada Jibril *a.s.*, "Barangsiapa telah mencapai usia tua dan ia seorang muslim, sungguh Aku ingin menyiksanya. Namun karena usianya telah tua, maka Aku merasa malu untuk menyiksanya, lalu Aku memaafkannya." "Sedangkan Engkau tahu, saya adalah orang yang sudah tua," kata Yahya *rah.a.* Kemudian Allah *Swt.* berfirman, "Benarlah berita dari Abdur Razaq, benarlah Ma'mar, benarlah Zuhri, benarlah Urwah, begitu juga riwayat dari Aisyah pun benar, berita dari Rasul-Ku juga benar, berita dari malaikat Jibril pun benar dan Akulah yang Maha Benar." Kemudian Yahya *rah.a.* berkata, "Lalu saya diperintahkan memasuki Surga."

Hadits ke-23

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ شَيْءٌ
اِلَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ اِلَّا قَوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَدُعَاءُ الْوَالِدِ. (اخرجه احمد
وابن مردويه كذا في الدر وفي الجامع الصغير برواية ابن النجار ورقم له بالضعف وفي الجامع الصغير
برواية الترمذى عن ابن عمرو ورقم له بالصحة اَلتَّسْبِيْحُ نِصْفُ الْمِيْزَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
تَمْلَاُهُ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ لَيْسَ لَهَا دُوْنَ اللهِ حِجَابٌ حَتّٰى تَخْلُصَ اِلَيْهِ).

Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada suatu ámal melainkan antara dia dengan Allah Swt. ada hijab, kecuali ucapan 'laa ilaaha illallaah', dan doa seorang bapak (untuk anaknya)." (Hr. Ibnu Mardawaih)

Keterangan:

'Tidak ada hijab' di sini maksudnya, segala sesuatu dikabulkan oleh Allah tanpa memerlukan waktu yang lama. Tiada penghalang yang menghalanginya untuk sampai kepada Allah, sehingga langsung kepada Allah *Swt.*.

Diceritakan, bahwa ada seorang raja kafir yang sangat zhalim dan kejam. Suatu hari raja itu ditawan oleh tentara Islam di dalam suatu peperangan. Karena kaum muslimin telah banyak menderita akibat kekejaman raja itu, maka kaum muslimin memasukkan sang raja ke dalam sebuah tempayan besi lalu diletakkan di atas api yang menyala. Pada mulanya, ia memohon bantuan kepada berhala-berhala, namun permintaannya tidak dikabulkan. Akhirnya ia mengucapkan kalimat *'laa ilaaha illallaah'* terus menerus dan masuk Islam saat itu juga. Dalam keadaan demikian sudah tentu ia membaca kalimat itu dengan penuh keikhlasan sehingga tibalah pertolongan dari Allah berupa hujan yang lebat dan angin puting beliung. Hujan itu memadamkan api yang membakarnya dan angin pun menerbangkan tempayan besi itu hingga terdampar di sebuah kota yang penduduknya masih kafir. Sang Raja pun masih terus mengucapkan kalimat *thayyibah* sehingga penduduk kota itu berkumpul mengerumuninya. Mereka merasa heran menyaksikan peristiwa yang aneh itu. Mereka menanyakan keadaan raja kemudian sang raja mengisahkan pengalaman pribadinya, lalu secara serentak mereka pun memeluk Islam.

Hadits ke-24

عَنْ عُتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِيْ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ اِلَّا حَرَّمَ عَلَى النَّارِ. (اخرجه احمد والبخاري ومسلم وابن ماجة والبيهقي في الاسماء والصفات كذا في الدر).

Dari Utban bin Malik r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan datang pada hari Kiamat nanti seorang hamba yang mengucakan kalimat 'laa ilaaha illallaah' semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah, melainkan diharamkan baginya api neraka jahanam." (Hr. Bukhari, Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

Keterangan:

Barangsiapa mengucapkan kalimat *thayyibah* dengan penuh keikhlasan maka diharamkan kepadanya api neraka Jahanam, yaitu dia tidak ditempat-

kan di neraka Jahanam untuk selama-lamanya. Apabila Allah hendak menyelamatkan seseorang yang mengucapkan kalimat *thayyibah* dengan penuh keikhlasan dari neraka jahanam walaupun ia berdosa maka tidak ada seorangpun yang dapat mencegah-Nya.

Di dalam sebuah hadits telah diterangkan mengenai keadaan hamba-hamba pada hari Kiamat yang Allah *Swt.* memperingatkan mereka dengan firman-Nya, "Kami telah menutupi kesalahan-kesalahanmu di dunia dan pada hari ini juga kami menutupi kesalahan-kesalahanmu dengan mengampunimu."

Kisah seperti itu telah banyak diterangkan di dalam kitab-kitab hadits. Oleh karena itu tidaklah sukar bagi Allah untuk bertindak demikian terhadap ahli dzikir seperti diterangkan dalam hadits-hadits tersebut.

Nama Allah *Swt.* mengandung berkah dan kejayaan yang gilang gemilang. Maka hendaklah kamu memperbanyak dzikrullah dan jangan sekali-kali melalaikannya. Alangkah bahagianya mereka yang menyadari keberkahan dzikir ini lalu mengerjakannya hingga akhir hayat mereka.

Hadits ke-25

عَنْ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رُؤِيَ طَلْحَةُ حَزِيْنًا فَقِيْلَ لَهُ مَا لَكَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ عِنْدَ مَوْتِهِ إِلَّا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَتَهُ وَأَشْرَقَ لَوْنُهُ وَرَأَى مَا يَسُرُّهُ وَمَا مَنَعَنِيْ أَنْ أَسْأَلَهُ عَنْهَا إِلَّا الْقُدْرَةُ عَلَيْهِ حَتَّى مَاتَ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّيْ لَأَعْلَمُهَا قَالَ فَمَا هِيَ قَالَ لَا نَعْلَمُ كَلِمَةً هِيَ أَعْظَمُ مِنْ كَلِمَةٍ أَمَرَ بِهَا عَمَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ فَهِيَ وَاللهِ هِيَ. (اخرجه البيهقي في الاسماء والصفات كذا في الدر قلت اخرجه الحاكم وقال صحيح على شرط الشيخين واقره عليه الذهبي واخرجه احمد واخرج ايضا من مسند عمر بمعناه بزيادة فيها واخرجه ابن ماجة عن يحيى بن طلحة عن امه وفي شرح الصدور للسيوطي واخرج ابو يعلى والحاكم بسند صحيح عن طلحة وعمر وقالا: سمعنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اني اعلم كلمة. الحديث).

Dari Yahya bin Thalhah bin Abdullah r.a. berkata, "Suatu ketika terlihat Thalhah r.a. berada dalam keadaan sangat sedih. Maka dia ditanya, "Mengapa engkau bersedih?" Jawabnya, "Aku mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa ada satu kalimat yang jika seseorang mengucapkannya ketika mati niscaya ia akan diselamatkan dari penderitaan mati, wajahnya akan bersinar-sinar dan akan melihat pandangan-pandangan yang menggembirakan. Tetapi aku tidak sempat bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kalimat itu hingga beliau wafat." Umar r.a. berkata, "Saya mengetahui kalimat itu." "Apakah itu?" tanyanya dengan gembira. Umar

r.a. menjawab, "Sesungguhnya saya mengetahui bahwa tidak ada suatu kalimat yang lebih tinggi nilainya daripada kalimat yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada paman beliau agar mengucapkannya, yaitu 'laa ilaha illallaah'." Talha r.a. berkata, "Demi Allah, inilah kalimatnya." (Hr. Baihaqi)

Keterangan:

Kalimat *thayyibah* mengandung cahaya dan kegembiraan seperti telah dinyatakan dalam beberapa hadits. Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* menulis di dalam kitabnya *Almunabbihat* bahwa Abu Bakar Shidiq *r.a.* berkata, "Kegelapan ada lima macam dan lampu penerang baginya pun ada lima macam: 1) cinta dunia adalah gelap dan lampunya adalah takwa; 2) perbuatan maksiat adalah gelap dan lampunya adalah taubat; 3) kubur adalah gelap dan lampunya adalah *'laa ilaaha illallaah'*; 4) akhirat adalah gelap dan lampunya adalah ámal-ámal saleh; 5) jembatan shirat adalah gelap dan lampunya adalah yakin.

Rabi'ah Al'adawiyah *rah.a.* seorang waliyullah yang terkenal. Beliau rajin mengerjakan shalat sepanjang malam. Suatu ketika, sebelum waktu subuh, beliau telah tertidur. Ketika matahari terbenam beliau bangun dengan perasaan menyesal dan memaki dirinya, "Sampai kapankah kamu akan tidur, padahal kuburmu sudah dekat dan terompet sangkakala akan ditiup?" Ketika menjelang wafatnya, beliau berwasiat kepada pelayannya, "Apabila saya meninggal, kafanilah saya dengan pakaian yang biasa saya pakai ketika shalat tahajjud, dan janganlah engkau ceritakan tentang kematian saya kepada siapa pun." Maka wasiatnya pun dilaksanakan. Sesudah itu pelayannya melihat dalam mimpi, bahwa beliau memakai pakaian yang sangat indah, lalu sang pelayan bertanya kepadanya, "Di manakah kain kafan buruk yang digunakan untuk menutupi janazahmu?" "Semuanya telah dikembalikan bersama ámal-an-ámalan saya" jawabnya. Sang pelayan berkata, "Berilah saya nasihat." Beliau berkata, "Hendaknya engkau berdzikir sebanyak mungkin, niscaya engkau akan dibanggakan di dalam kubur nanti."

Hadits ke-26

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اِنَّ رِجَالًا مِنْ اَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَ حَزِنُوْا عَلَيْهِ حَتّٰى كَادَ بَعْضُهُمْ يُوَسْوِسُ قَالَ عُثْمَانُ وَ
كُنْتُ مِنْهُمْ فَبَيْنَا اَنَا جَالِسٌ مَرَّ عَلَيَّ عُمَرُ وَسَلَّمَ فَلَمْ اَشْعُرْ بِهٖ فَاشْتَكٰى
عُمَرُ اِلٰى اَبِيْ بَكْرٍ ثُمَّ اَقْبَلَا حَتّٰى سَلَّمَا عَلَيَّ جَمِيْعًا فَقَالَ اَبُوْ بَكْرٍ مَا حَمَلَكَ
عَلٰى اَنْ لَا تَرُدَّ عَلٰى اَخِيْكَ سَلَامَهُ قُلْتُ مَا فَعَلْتُ فَقَالَ عُمَرُ بَلٰى وَاللهِ
لَقَدْ فَعَلْتَ قَالَ قُلْتُ وَاللهِ مَا شَعَرْتُ اَنَّكَ مَرَرْتَ وَلَا سَلَّمْتَ قَالَ

أَبُوْبَكْرٍ صَدَقَ عُثْمَانُ قَدْ شَغَلَكَ عَنْ ذٰلِكَ أَمْرٌ فَقُلْتُ أَجَلْ، قَالَ مَا هُوَ
؟ قُلْتُ تَوَفَّى اللهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ عَنْ نَجَاةِ
هٰذَا الْأَمْرِ قَالَ أَبُوْبَكْرٍ قَدْ سَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ فَقُمْتُ إِلَيْهِ وَقُلْتُ لَهُ
بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ أَنْتَ أَحَقُّ بِهَا قَالَ أَبُوْبَكْرٍ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا نَجَاةُ
هٰذَا الْأَمْرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَبِلَ مِنِّيَ الْكَلِمَةَ
الَّتِيْ عَرَضْتُ عَلٰى عَمِّيْ فَرَدَّهَا فَهِيَ لَهُ نَجَاةٌ. (رواه احمد كذا في المشكوة وفي مجمع
الزوائد رواه احمد والطبراني في الاوسط باختصار وابو يعلى بتمامه والبزار بنحوه وفيه رجل لم
يسم لكن الزهري وثقه وابهمه اه. قلت وذكر في مجمع الزوائد له متابعات بألفاظ متقاربة)

Dari Usman r.a., ia berkata, sesungguhnya para sahabat sangat sedih ketika Rasulullah saw. wafat, sehingga sebagian mereka hampir-hampir terjerumus ke dalam keraguan. "Saya pun termasuk di antara mereka," kata Usman r.a.. Ketika saya sedang duduk, lewatlah Umar r.a. dan memberi salam kepada saya, tetapi saya tidak menyadarinya. Sehingga Umar r.a. pun mengadukan hal ini kepada Abu Bakar Shiddiq r.a.. Lalu keduanya mendatangi Usman r.a.. Abu Bakar Shiddiq r.a. dan Umar r.a. bersama-sama mengucapkan salam kepadaku, lalu Abu Bakar Shiddiq r.a. bertanya kepada Usman r.a., "Wahai Usman, mengapa engkau tidak menjawab salam saudaramu Umar?" "Tidak, saya tidak berbuat demikian," jawab saya. Umar r.a. berkata, "Ya, engkau telah berbuat demikian." Kemudian Usman r.a. berkata lagi, "Demi Allah, saya tidak menyadari engkau lewat dan memberi salam kepada saya." Abu Bakar r.a. berkata, "Mungkin engkau sedang sibuk." Usman menyahut, "Ya benar, aku tadi memikirkan suatu hal yang sangat penting." Abu Bakar r.a. bertanya, "Apa itu?" Usman r.a. berkata, "Rasulullah saw. telah wafat tetapi kita tidak sempat bertanya kepada beliau apa yang menyukseskan urusan ini." Abu Bakar r.a. berkata, "Saya telah menanyakan hal itu kepada beliau." Usman r.a. lalu bangun dan bertanya, "Demi ayah dan ibu saya, engkaulah yang lebih berhak daripada saya." Abu Bakar r.a. berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw, apakah yang menyebabkan manusia sukses?" Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menerima suatu kalimat yang telah aku tawarkan kepada pamanku Abu Thalib yang Abu Thalib menolaknya, maka baginya kesuksesan." (Hr. Ahmad)

Keterangan :

'Terjerumus ke dalam keraguan', maksudnya adalah, ketika Nabi *saw.* wafat, para sahabat *r.a.* sangat bersedih. Demikian paniknya sehingga Umar Alfaruq bangun dan menghunus pedang seraya berkata, "Barangsiapa yang

mengatakan Rasulullah telah wafat, maka akan saya penggal lehernya. Beliau hanya pergi menemui Tuhannya sebagaimana Musa *a.s.* pergi ke gunung Thur." Sebagian dari para sahabat berpikir bahwa agama telah hancur seiring dengan wafatnya Rasulullah *saw.*. Kebanyakan di antara mereka diam seribu bahasa.

Dalam keadaan demikian, Abu Bakar Siddiq *r.a.* - walaupun sangat mencintai Rasulullah *saw.* - ia tetap berpikir tenang dan teguh pendirian, lalu beliau bangun sambil berkata, "Wahai saudaraku yang kuhormati, Allah *Swt.* berfirman yang artinya:

> ***"Muhammad saw. itu hanyalah seorang Rasul (manusia biasa) sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik dari agama Allah (murtad)? Barangsiapa yang berbalik dari agama Allah maka ia tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah (bahkan ia memudharatkan dirinya sendiri)."*** (Qs. Ali Imran [3] ayat 144).

Kisah ini telah saya kemukakan secara singkat di dalam risalah saya yang berjudul *'Hikayat Para Sahabat'*.

'Apa yang menyebabkan kesuksesan?' Hal ini mempunyai dua maksud, yaitu: ***pertama***, urusan agama itu banyak, tetapi manakah yang merupakan asasnya, yang jika tanpa ámalan tersebut agama tidak dapat bertahan? Jawabannya sudah jelas, bahwa asas agama adalah kalimat syahadat dan akarnya adalah kalimat *thayyibah*; ***kedua***, dalam mengámalkan agama, manusia sering mendapatkan berbagai ujian seperti kesukaran, godaan, dan tipu daya syetan. Sesungguhnya urusan dunia dapat menghalangi seseorang dari mengámalkan hukum-hukum agama Allah. Perbanyaklah bacaan kalimat *thayyibah* karena dapat menjadi obat yang mujarab untuk mendatangkan keikhlasan, mensucikan hati, dan menjauhkan tipu daya syetan. Sebagaimana kisah-kisah yang banyak disebutkan di dalam hadits, di antaranya, "Barangsiapa yang mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'*, maka akan dijauhkan 99 musibah. Yang paling ringan adalah kerisauan yang selalu menimpanya.

Hadits ke- 27

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَا أُحَدِّثُكَ مَا هِيَ هِيَ كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ الَّتِيْ أَعَزَّ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى الَّتِيْ أَلَاصَ عَلَيْهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ أَبَا طَالِبٍ عِنْدَ الْمَوْتِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . (رواه احمد واخرجه الحاكم بهذا اللفظ وقال صحيح على

شرطهما واقره عليه الذهبي واخرجه الحاكم برواية عثمان عن عمر مرفوعا إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوتُ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. وقال هذا صحيح على شرطهما ثم ذكر له شاهدين من حديثهما).

Dari Usman r.a., ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhya saya mengetahui satu kalimat yang tidak ada seorang pun yang mengucapkannya dengan sepenuh hatinya, kecuali Allah mengharamkan baginya api neraka." Umar bin Khathab r.a. berkata, "Saya dapat menceritakan kalimat itu? Itulah kalimat ikhlas yang dengannya Allah Tabaaraka wa Ta'aala telah memuliakan Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dan itulah kalimat takwa yang telah disampaikan kepada paman beliau Abu Thalib ketika menjelang ajalnya. Yaitu 'laa ilaaha illallaah'." (Hr. Ahmad)

Keterangan:

Kisah paman Rasulullah *saw.* yaitu Abu Thalib sangat terkenal dan banyak ditulis dalam kitab-kitab tafsir, hadits, dan sejarah. Ketika menjelang wafatnya, karena jasa baik dan bantuannya kepada Rasulullah *saw.* dan umatnya, Rasulullah *saw.* mengunjungi Abu Thalib dan bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah *'laa ilaaha illallaah'* supaya saya dapat memberi syafaat kepadamu pada hari kiamat dan saya menjadi saksi tentang ke-Islamanmu di sisi Allah *Swt.*. Tetapi Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, saya khawatir kaumku menuduh dan mengejekku, bahwa aku memeluk agama keponakanku karena takut mati. Jika tidak, pasti aku akan menyenangkanmu dengan mengucapkan kalimat itu." Setelah itu Rasulullah *saw.* pulang dengan perasaan amat sangat sedih. Mengenai peristiwa inilah Allah *Swt.* berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai." (Qs. al Qashash [28] ayat 56).

Peristiwa di atas dengan tegas menunjukkan bahwa seseorang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan kemungkaran dan kejahatan tanpa rasa malu dan takut sedikit pun maka mereka menyangka, dengan doa kaum kerabat atau ahlullah, mereka akan diselamatkan di dunia dan akhirat. Sangkaan demikian itu adalah salah, karena hanya Allahlah yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan. Dengan Allah juga kita menghubungkan diri, doa seorang *ahlullah* dan pergaulan dengannya maupun tawajuhnya hanya dapat memberikan bimbingan dan arahan, tidak lebih dari itu.

Hadits ke-28

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَذْنَبَ آدَمُ الذَّنْبَ الَّذِي أَذْنَبَهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ

اِلَّاغَفَرْتَ لِىْ فَاَوْحَى اللّٰهُ اِلَيْهِ مَنْ مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ تَبَارَكَ اسْمُكَ لَمَّا خَلَقْتَنِىْ رَفَعْتُ رَأْسِىْ اِلٰى عَرْشِكَ فَاِذَا فِيْهِ مَكْتُوْبٌ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ فَعَلِمْتُ اَنَّهُ لَيْسَ اَحَدٌ اَعْظَمُ عِنْدَكَ قَدْرًا عَمَّنْ جَعَلْتَ اِسْمَهُ مَعَ اِسْمِكَ فَاَوْحَى اللّٰهُ اِلَيْهِ يَا اٰدَمُ اِنَّهُ اٰخِرُ النَّبِيِّيْنَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَاهُوَ مَا خَلَقْتُكَ

(اخرجه الطبرانى فى الصغير والحاكم وابونعيم والبيهقى كلاهما فى الدلائل وابن عساكر فى الدر وفى مجمع الزوائد رواه الطبرانى فى الاوسط والصغير وفيه من اعرفهم قلت ويؤيد اخرالحديث المشهور لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْاَفْلَاكَ. قال القارى فى الموضوعات الكبير موضوع لكن معناه صحيح وفى التشرف معناه ثابت ويؤيد الاول ما ورد فى غير رواية من انه مكتوب على العرش واوراق الجنة لا اله الا الله محمد رسول الله كما بسط طرقه السيوطى فى مناقب اللآلى فى غير موضوع له شواهد ايضا فى تفسيره سورة الم نشرح).

Dari Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika Adam a.s. berbuat suatu dosa, maka beliau mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Saya memohon kepada Engkau dengan perantaraan Muhammad saw., ampunilah saya." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Siapakah Muhammad?" Adam a.s. menjawab, "Maha Berkah nama-Mu, Ketika Engkau menciptakan saya, saya mengangkat kepala ke arasy-Mu dan saya melihat ada tulisan 'laa ilaaha illallaah' Muhammadur Rasulullah. Maka saya telah mengetahui bahwa Muhammad adalah seseorang yang derajatnya tiada seorang pun yang menandinginya, sehingga Engkau letakkan namanya berdampingan dengan nama-Mu." Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Adam, sesungguhnya dia adalah nabi terakhir dari keturunanmu. Sekiranya bukan karena dia, maka Aku tidak menciptakan engkau." (Hr. Tabrani, Hakim, Abu Nu'aim, dan Baihaqi)

Keterangan :

Kisah mengenai bagaimana Nabi Adam *a.s.* berdoa dan menangis kepada Allah *Swt.* telah diterangkan dalam beberapa hadits dan tidak ada perselisihan di antara para perawinya. Bagi orang yang dimarahi atau dimurkai tuannya maka hanya dialah yang mengetahui hakikat perasaan yang sebenarnya. Apakah yang terjadi pada diri seorang pembantu atau pekerja yang dimarahi majikannya. Sedangkan ini adalah kemurkaan Allah, Tuhan pemelihara alam semesta, Tuhan Yang Maha Agung yang memiliki segala kerajaan, dan yang dimurkai-Nya adalah seorang yang para malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepadanya dan sebagai makhluk paling mulia, yaitu Adam *a.s.*, bagaimana akan bisa hidup tenang. Apabila seseorang yang dianggap sangat dekat lalu ia dimurkai, maka pasti ia akan merasa sangat bersalah, kecuali seseorang yang keadaannya seperti kacang lupa akan kulitnya. Se-

dangkan Adam *a.s.* adalah seorang Nabi, maka bisa dibayangkan bagaimana kepanikan dan kesedihan beliau.

Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Adam *a.s.* pernah menangis yang jika tangisannya dibandingkan dengan tangisan seluruh manusia, tentu lebih banyak tangisan beliau. Selama 40 tahun beliau tidak mengangkat kepalanya. Buridah *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda, "Seandainya tangisan Adam *a.s.* itu dibandingkan dengan tangisan seluruh manusia niscaya tidak ada yang melebihi tangisannya." Dalam sebuah hadits diterangkan, "Seandainya tangisan Adam *a.s.* dibandingkan dengan tangisan seluruh manusia, maka tidaklah dapat sebanding." Disebutkan dalam sebuah syair:

"Linangan air matamu merupakan ribuan kebimbangan,
Sekali berdiam diri merupakan seluruh jawabanmu".

Untuk itu di dalam riwayat yang telah disebutkan, semuanya tidak ada perbedaan pendapat. Karena cara-cara memohon ampunan seperti diterangkan di atas bukanlah sesuatu yang aneh. Salah satunya adalah memohon ampunan dengan berkat syafaat Rasulullah *saw.*.

Mengenai tertulisnya kalimat *'Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah'* di Arasy juga diterangkankan dalam beberapa hadits lain. Rasulullah *saw.* bersabda, "Ketika aku memasuki Surga (pada malam Mi'raj), maka aku melihat di kedua daun pintunya tertulis tiga baris kalimat dengan tinta emas. Di barisan pertama adalah:

لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."

Di barisan kedua tertulis:

مَا قَدَّمْنَا وَجَدْنَا وَمَا اَكَلْنَا رَبِحْنَا وَمَا خَلَفْنَا خَسِرْنَا

"Apa yang telah dikirim (sedekah) itulah yang kami dapatkan. Dan apa yang kami makan, itulah keuntungan kami. Dan apa yang kami tinggalkan, itulah kerugian kami."

اُمَّةٌ مُذْنِبَةٌ وَرَبٌّ غَفُوْرٌ

"Umat adalah pendosa dan Tuhan Maha Pengampun."

Seorang *waliyyullah* berkata, "Saya pernah berjalan-jalan di sebuah kota di India. Di sana saya melihat sebatang pohon yang buahnya seperti buah pala, buah itu mempunyai dua kulit. Ketika buah itu dikupas, di dalamnya didapati satu lapis kulit lagi berwarna hijau yang bertuliskan kalimat *'laa ilaaha illallaah'* dengan tinta merah, dan di baliknya lagi adalah *'Muhammadur Rasulullah'.*

Saya menceritakan kisah ini kepada Abu Ya'qub Shikari *rah.a.* dan beliau berkata, "Janganlah heran, aku pernah memancing seekor ikan di Elya (Palestina). Ternyata di sebelah telinganya ada tulisan *'laa ilaaha illallaah'* dan di sebelahnya lagi *'Muhammadur Rasulullah'.*"

Hadits ke- 29

عَنْ اَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ بْنِ السَّكَنِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ اِسْمُ اللّٰهِ الْاَعْظَمُ فِيْ هَاتَيْنِ الْاٰيَتَيْنِ وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ وَ الٓمّٓ، اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ.

(اخرجه ابن ابى شيبة واحمد والدارمى وابوداود والترمذى وصححه وابن ماجة وابو مسلم الكجى فى السنن وابن الضريس وابن ابى حاتم والبيهقى فى الشعب كذا فى الدر).

Dari Asma binti Yazid bin Sakan r.a., dari Rasulullah saw., sesungguhnya beliau pernah bersabda, "Ismullahil a'zham (nama Allah Yang Maha Agung) terkandung di dalam dua ayat yang berikut ini:

(١) وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ (البقرة)

(٢) الٓمّٓ. اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (آل عمران)

(Qs. al Baqarah ayat 163) (Qs. Ali Imran ayat 1 - 2)

(Hr. Ibnu Abi syaibah, Ahmad, Daromi, Abu dawud, dan Tirmidzi)

Keterangan :

Keterangan mengenai *'ismullahil a'zham'* banyak sekali ditemui dalam hadits-hadits. Doa yang dipanjatkan dengan membaca *ismullahil a'zham* niscaya akan dikabulkan.

Keterangan mengenai *ismul a'zham* terdapat juga dalam hadits lain, "Barangsiapa membaca *ismul a'zham* kemudian dia berdoa, maka doanya akan dikabulkan."

Mengenai ketentuan dari *Ismul a'zham* ini, telah banyak diterangkan dalam berbagai riwayat yang berbeda. Dan ini adalah merupakan *sunnatullah,* karena sesuatu yang sangat istimewa biasanya disembunyikan. Misalnya tentang penentuan malam *Lailatul qadar* pada bulan Ramadhan atau tentang saat yang *maqbul* pada hari Jumat telah menimbulkan perbe-daan pendapat. Perbedaan pendapat ini mengandung beberapa rahasia yang telah saya jelaskan pada kitab *'Fadhilah Ramadhan'.* Begitupun mengenai *Ismullahil a'zham* terdapat beberapa riwayat, salah satunya adalah yang se-perti tersebut di atas.

Di dalam hadits lain juga diterangkan fadhilah ayat itu. Anas *r.a.* memberitahukan, Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Tidak ada yang dapat menandingi kekuatan dua ayat ini untuk mengalahkan kemungkaran dan kejahatan syetan, yaitu *Wa Ilaahukum Ilaahun waahid* (dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa)."

Ibrahim bin Wasmah *rah.a.* berkata, "Bacaan ayat-ayat berikut ini sangat berguna bagi orang sakit mata atau sakit gila. Maka barangsiapa yang

membaca ayat-ayat ini niscaya akan diselamatkan dari penyakit-penyakit tersebut." Ayat-ayat yang dimaksud adalah: surat al Baqarah ayat ke 163, 255, 286; surat al A'raf ayat ke 54, 55, 56; dan surat al Hasyr ayat ke 22, 23, 24. Diriwayatkan, bahwa semua ayat di atas, tertulis pada *'Arsy Ilahi*. Ibrahim bin Wasmah *rah.a.* berkata, "Jika anak-anak terkena gangguan jin, tulislah ayat-ayat tersebut untuk mereka."

'Allamah Syami *rah.a.* mengutip dari Imam Abu Hanifah *rah.a.*, beliau berkata *Ismullahil a'zham* itu adalah lafazh Allah. Demikian juga pendapat 'Allamah Thahawi *rah.a.* dan sebagian besar ahli tasawuf yang terkemuka. Bahkan mereka mengutamakan dan banyak mendzikirkan lafazh Allah. Begitu juga yang dikutip dari Syeikh Abdul Qadir Jailani *rah.a.*, beliau mengatakan, "*Ismullahul a'zham* itu adalah lafazh Allah. Oleh karena itu apabila menyebut nama Allah yang Maha Suci ini, hati kamu hendaklah dikosongkan dari selain Allah. Selanjutnya beliau berkata, "Apabila orang awam yang menyebut nama yang Maha Suci ini, maka hendaknya dia diingatkan akan keagungan Allah *Swt.* dan dengan penuh perasaan takut kepada-Nya. Orang-orang tertentu yang menyebut nama yang Maha Suci ini, hendaknya bertumpu dengan sepenuh hati kepada Dzat dan sifat-sifat Allah.

Orang-orang yang terpilih (*Akhasul khawaas*) menyebut nama yang Maha Suci ini dengan mengosongkan hati mereka dari sesuatu selain Allah supaya hati mereka menjadi bersih, jangan ada yang lain kecuali Dzat yang Maha Suci itu. Nama yang mulia ini disebutkan di dalam al Quranul-Karim sebanyak 23.600 kali.

Syeikh Ismail Farghani *rah.a.* berkata, "Saya sudah lama ingin mempelajari *Ismullahil a'zham*, maka untuk melaksanakan cita-cita itu saya bermujahadah dengan penuh kesungguhan. Kadang-kadang sampai beberapa hari saya tidak makan dan minum sehingga terjatuh dan tidak sadarkan diri karena lapar. Pada suatu hari ketika saya sedang duduk di masjid besar di Damsyik. Tiba-tiba dua orang memasuki masjid dan duduk di sebelah saya. Sambil memandang mereka, hatiku mengira bahwa mereka itu adalah malaikat. Salah seorang dari mereka bertanya kepada kawannya, "Apakah kamu akan mempelajari *Ismullahil a'zham*?" Ia menyahut, "Ya benar, tolong ajaril saya." Saya mendengarkan pembicaraan mereka dengan sungguh-sungguh. Orang itu berkata, "Lafazh itu adalah Allah, dengan syarat agar lafazh itu dibaca dengan penuh keikhlasan."

Syeikh Ismail *rah.a.* berkata, "Keadaan orang yang menyebutnya itu hendaknya seperti orang yang tenggelam di dalam sungai di mana tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkannya. Maka ketika itu tentunya ia akan memanggil atau menyebut nama seorang penyelamat dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan seperti itulah yang disebut *'Shiddiq Laja'*. Untuk mempelajari *Ismul a'zham* diperlukan *mujahadah*, keahlian, kesanggupan, kesabaran, dan keteguhan hati.

Diceritakan ada seorang Syeikh yang mengetahui *Ismul a'zham*. Seorang miskin mendatanginya dan meminta supaya Syeikh itu mengajarkan *Ismul a'zham* kepadanya. Syeikh itu berkata, "Engkau tidak akan sanggup." Orang miskin itu menjawab, "Saya mempunyai kesanggupan untuk itu." Kemudian Syeikh itu berkata, "Baiklah, sekarang pergilah ke sana. Jika terjadi sesuatu ceritakanlah kepada saya." Maka orang miskin itu pun berangkat dan duduk di tempat yang ditunjuk. Setelah ia sampai di situ ia melihat seorang tua yang datang bersama keledainya dengan memikul kayu. Tiba-tiba datang seorang penjahat, memukuli orang tua itu dan merampas kayunya. Orang itu sangat menyesalkan perbuatan penjahat yang durhaka dan biadab itu. Kemudian orang itu pulang dan menceritakan peristiwa itu kepada Syeikh tadi seraya berkata, "Sekiranya aku mengetahui *Ismul a'zham* tentunya aku berdoa supaya penjahat itu dibinasakan." Syeikh itu berkata, "Orang tua tadi adalah guru saya yang mengajarkan *Ismul a'zham*."

Hadits ke-30

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى اَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْاِيْمَانِ اَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ اَوْ ذَكَرَنِيْ اَوْ خَافَنِيْ فِيْ مَقَامٍ. (اخرجه الحاكم برواية المؤمل عن المبارك بن فضالة وقال صحيح الاسناد واقره عليه الذهبي وقال الحاكم قد تابع ابو داود مؤملا على روايته واختصره).

Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "(pada hari Kiamat) Allah Tabaraka wa Ta'ala akan berfirman, "Keluarkanlah dari neraka Jahanam semua orang yang pernah mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' dan ada iman di dalam hatinya walaupun sebesar dzarah. Dan keluarkanlah setiap orang yang pernah mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' atau pernah mengingat-Ku atau pernah takut kepada-Ku." (Hr. Hakim)

Keterangan:

Allah *Swt.* telah meletakan keberkahan pada kalimat ini yang tak terhitung banyaknya. Bayangkan, jika seseorang telah berusia 100 tahun dan menghabiskan usianya dengan kufur dan syirik, tiba-tiba ia mengucapkan kalimat ini, dengan sendirinya ia menjadi seorang muslim maka dosa-dosanya yang terdahulu akan dihapus. Jika ia melakukan dosa-dosa setelah ia beriman dan dengan sebab dosa itu dia dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, maka walau bagaimanapun suatu saat nanti, ia pasti akan dikeluarkan dari neraka Jahanam karena keberkahan kalimat itu.

Hudzaifah *r.a.* (yang terkenal sebagai penyimpan rahasia Rasulullah *saw.*) meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda, "Akan tiba suatu masa di

mana cahaya agama Islam akan pudar, hampir padam seperti lunturnya warna pada kain yang lusuh. Pada masa itu manusia tidak akan mengenal lagi perintah-perintah Allah seperti shalat, puasa, haji dan zakat. (Dalam suasana seperti itu) akan tiba suatu malam di mana al Quranul-Karim akan terangkat (dari dada manusia), satu ayat pun tidak ada yang ditinggalkan di muka bumi ini. Akan didapati beberapa orang laki-laki dan perempuan tua akan berkata bahwa nenek moyang mereka mengucapkan kalimat *'laa ilaaha illallaah'*, maka kami juga mengucapkannya." Seorang murid Huzaifah *r.a.* bertanya, "Jika manusia sudah tidak mengenal lagi perintah-perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji maka apakah gunanya kalimat itu?" Hudzaifah *r.a.* diam. Ia pun ditanya lagi hingga tiga kali. Akhirnya Hudzaifah *r.a.* berkata, "Pada suatu saat nanti ia akan dikeluarkan dari neraka." Beliau mengulangi kata-kata ini sebanyak tiga kali.

Demikianlah yang dimaksud oleh hadits di atas, jika didapati iman pada seseorang walau sedikit, maka pada suatu saat nanti dia akan dikeluarkan dari neraka Jahanam.

Di dalam hadits lain disebutkan, barangsiapa menyebut kalimat *'laa ilaaha illallaah'* maka pada suatu saat nanti ia pasti akan mendapatkan manfaatnya walaupun terlebih dahulu ia akan mendapat azab karena dosa-dosanya.

Hadits ke-31

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ أَعْرَابِيٌّ عَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ
طَيَالِسَةٍ مَكْفُوفَةٌ بِالدِّيبَاجِ فَقَالَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ هٰذَا يُرِيدُ أَنْ يَرْفَعَ
كُلَّ رَاعٍ وَابْنَ رَاعٍ وَيَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ وَابْنَ فَارِسٍ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مُغْضَبًا فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ ثَوْبِهِ فَاجْتَذَبَهُ وَقَالَ أَلَا أَرَى عَلَيْكَ
ثِيَابَ مَنْ لَا يَعْقِلُ ثُمَّ رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ فَقَالَ
إِنَّ نُوحًا لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَعَا ابْنَيْهِ فَقَالَ إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكُمَا الْوَصِيَّةَ
آمُرُكُمَا بِاثْنَتَيْنِ وَأَنْهَاكُمَا عَنِ اثْنَتَيْنِ أَنْهَاكُمَا عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ وَآمُرُكُمَا
بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ
وَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى كَانَتْ أَرْجَحَ مِنْهُمَا وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا كَانَتْ حَلْقَةً فَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عَلَيْهَا لَقَصَمَتْهَا
وَآمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهُمَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ

شَيْءٍ. (اخرجه الحاكم وقال صحيح الاسناد ولم تخرجه للصعقب بن زهير فانه ثقة قليل الحديث اهـ. واقره عليه الذهبي وقال: الصعقب ثقة ورواه ابن عجلان عن زيد بن اسلم مرسلا اهـ.
قلت ورواه احمد في مسنده بزيادة فيه بطوله وفي بعض منها فان السموات السبع والارضين السبع كن حلقة مبهمة قصمتهن لا اله الا الله وذكره المنذري في الترغيب عن ابن عمر مختصرا وفيه لو كانت حلقة لقصمتهن حتى تخلص الى الله ثم قال رواه البزار رواته محتج بهم الا ابن اسحاق ورواه النسائي واللفظ له وابن حبان في صحيحه والحاكم عن رجل من الانصار لم يسمه رواه الحاكم عن عبد الله وقال صحيح الاسناد ثم ذكر لفظه قلت وحديث سليمان بن يسار يأتي في بيان التسبيح وفي مجمع الزوائد رواه احمد ورواه الطبراني بنحوه ورواه البزار من حديث ابن عمر ورجال احمد ثقات وقال في رواية البزار محمد بن اسحاق وهو مدلس وهو ثقة).

Dari Abdullah Ibnu Umar r.a., berkata, telah datang menghadap Rasulullah saw. seorang Arab gunung yang memakai jubah sutra yang tepinya berhias. Ia berkata (kepada para sahabat r.a.), "Sesungguhnya kawanmu ini (Muhammad saw.) hendak memuliakan penggembala dan anak-anak mereka, dan tidak memuliakan para penunggang (bangsawan) dan anak-anak mereka." Kemudian Rasulullah bangun dengan perasaan marah, lalu memegang pakaiannya dan menariknya sedikit sambil berkata kepadanya, "Tidakkah aku melihat engkau memakai pakaian seperti orang yang bodoh ini?" Kemudian Rasulullah saw. duduk kembali dan bersabda, "Ketika Nuh a.s. hampir wafat, ia memanggil kedua anaknya kemudian berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya saya memberi wasiat kepada kalian; yaitu saya menyuruh kalian melakukan dua perbuatan dan melarang kalian melakukan dua perbuatan. Saya melarang kalian dari syirik dan takabur dan saya menyuruh kalian kepada 'laa ilaaha illallaah'. Sesungguhnya jika langit dan bumi beserta isinya diletakkan di sebelah timbangan dan 'laa ilaaha illallaah' di sebelah yang lain, maka kalimat 'laa ilaaha illallaah' yang akan lebih berat. Dan jika langit serta bumi dan segala isinya disatukan lalu kalimat 'laa ilaaha illallaah' diletakkan di atasnya, maka semuanya akan hancur lebur. Dan saya menyuruh kalian berdua dengan 'subhaanallaah wabihamdihii'. Dua perkataan ini adalah merupakan ibadahnya seluruh makhluk dan dengan berkahnya diberikan rezeki kepada setiap makhluk itu." (Hr. Hakim)

Keterangan:

Makna ucapan Rasulullah *saw.* mengenai pakaian orang itu ialah, bahwa keadaan zhahir seseorang akan mencerminkan keadaan batinnya. Orang yang zhahirnya tidak baik, maka demikian pula dengan batinnya. Oleh karena itu hendaknya manusia berusaha memperbaiki zhahirnya. Apabila zhahirnya sudah diperbaiki, maka batinnya pun akan menjadi baik. Karena itu para sufi senantiasa membersihkan zhahirnya dengan berwudhu dan sebagainya supaya kebersihan batin dapat dicapai. Ada orang yang mengatakan, kebersihan batin itu lebih utama, walaupun zhahirnya tidak begitu bersih. Pendapat ini keliru, karena kesucian batin mempunyai tujuan tertentu dan

kesucian zhahir mempunyai tujuan tertentu pula. Rasulullah *saw*. pernah berdoa seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِيْ خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِيْ وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِيْ صَالِحَةً

"Ya Allah, jadikanlah batinku lebih baik dari zhahirku dan jadikanlah zhahirku lebih baik lagi."

Umar r.a. berkata, "Rasulullah saw. telah mengajarkan doa ini kepada saya."

Hadits ke-32

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ اَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ كَئِيْبٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالِيْ اَرَاكَ كَئِيْبًا قَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَمٍّ لِيَ الْبَارِحَةَ فُلَانٌ وَهُوَ يَكِيْدُ بِنَفْسِهِ قَالَ فَهَلْ لَقَّنْتَهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ؟ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ فَقَالَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ اَبُوْ بَكْرٍ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَيْفَ هِيَ لِلْاَحْيَاءِ قَالَ هِيَ اَهْدَمُ لِذُنُوْبِهِمْ هِيَ اَهْدَمُ لِذُنُوْبِهِمْ. (رواه ابو يعلى والبزار وفيه زائدة بن ابى الرقاد وثقه القواريري وضعفه البخاري وغيره كذا فى مجمع الزوائد واخرج بمعناه عن ابن عباس ايضا قلت وروى عن علىّ مرفوعا مَنْ قَالَ اِذَا مَرَّ بِالْمَقَابِرِ اَلسَّلَامُ عَلٰى اَهْلِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مِنْ اَهْلِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ كَيْفَ وَجَدْتُمْ قَوْلَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَا لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اِغْفِرْ لِمَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاحْشُرْنَا فِيْ زُمْرَةِ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً قَالَ لِوَالِدَيْهِ وَلِقَرَابَتِهِ وَلِعَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ. رواه الديلمى فى تاريخ همدان والرافعى وابن النجار كذا فى منتخب كنز العمال لكن روى نحوه السيوطى فى ذيل اللآلى و تكلم على سنده وقال الاسناد كله ظلمات ورمى رجاله بالكذب وفى تنبيه الغافلين وروى عن بعض الصحابة مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مِنْ قَلْبِهِ خَالِصًا وَمَدَّهَا بِالتَّعْظِيْمِ كَفَّرَ اللّٰهُ لَهُ اَرْبَعَةَ اٰلَافِ ذَنْبٍ مِنَ الْكَبَائِرِ قِيْلَ اِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ اَرْبَعَةُ اٰلَافِ ذَنْبٍ قَالَ يُغْفَرُ مِنْ ذُنُوْبِ اَهْلِهِ وَجِيْرَانِهِ اهـ. قلت روى بمعناه مرفوعا لكنهم حكموا عليه بالوضع كما فى ذيل اللآلى نعم يؤيده الامر بدفن جوار الصالح وتأذيه بجوار السوء ذكره السيوطى فى

Dari Anas r.a. berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar Shiddiq r.a. menghadap Rasulullah saw. dalam keadaan sedih. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Mengapa engkau bersedih?" Abu Bakar r.a. menjawab, "Semalam

keponakan saya dalam keadaan hampir meninggal dunia." Rasulullah saw. bertanya, "Apakah engkau telah mentalqinkan kalimat 'laa ilaaha illallaah'?" "Ya, saya sudah melakukannya." sahut Abu Bakar r.a.. Rasulullah saw. bertanya lagi, "Dapatkah ia mengucapkannya?" "Ya, dia dapat mengucapkannya dengan baik." jawab Abu Bakar r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Dia wajib masuk surga." Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah seandainya orang yang masih hidup mengucapkan kalimat itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ia akan menghapuskan segala dosa. Ia akan mengahapuskan segala dosa." (Hr. Abu Ya'la dan al Bazzar)

Keterangan:

Membaca kalimat *thayyibah* di pekuburan dan di samping mayat sangat dianjurkan sebagaimana dinyatakan di dalam hadits-hadits berikut ini. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Bacalah kalimat *thayyibah* sebanyak-banyaknya ketika menyertai janazah." Dalam hadits lain diterangkan, "Tanda bagi umatku ketika menyeberangi jembatan Shirat adalah *'laa ilaaha illaa Anta'*." Dalam hadits yang lain lagi disebutkan, "Tanda bagi umatku ketika mereka bangkit dari kuburnya masing-masing ialah *'laa ilaaha illallahu wa 'alallahi fal yatawakkalil mu`minuun."*

Di dalam hadits yang ke-3 disebutkan, tanda bagi mereka di tengah gelap gulita pada hari Kiamat ialah *'laa ilaaha illaa Anta'*. Kadang-kadang keberkahan bacaan *'laa ilaaha illallaah'* terlihat jelas pada seseorang yang berada dalam sakaratul maut, selain itu ada juga sebagian hamba Allah yang melihatnya ketika masih hidup.

Abul Abbas *rah.a.* berkata, "Ketika aku berada di kota *Asybilah* dalam keadaan sakit, aku melihat banyak sekali burung yang besar badannya dan berlainan warnanya. Ada yang berwarna putih, ada pula yang merah kehijau-hijauan yang serentak membuka sayap-sayapnya. Di samping itu terlihat banyak orang yang masing-masing memegang sebuah peti tertutup yang berisi sesuatu. Ketika melihat hal itu aku menyangka bahwa ajal saya segera tiba dan hadiah itu didatangkan untuk saya, maka saya segera mengucapkan kalimat *thayyibah*. Salah seorang dari mereka berkata, "Kematianmu belumlah tiba. Hadiah ini adalah untuk seorang mukmin yang lain yang saat kematiannya sudah tiba."

Ketika Umar bin Abdul Aziz *rah.a.* hampir wafat, ia berkata, "Berilah saya tempat duduk." Setelah duduk, beliau berkata, "Ya Allah Engkau telah memerintahkan kepada saya berbagai perintah tetapi saya telah melalaikannya dan Engkau telah melarang saya dari berbagai perbuatan tetapi saya mendurhakai Engkau." Beliau mengulangi perkataan itu beberapa kali kemudian mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* lalu memandang ke atas. Seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lihat?" Beliau menjawab, "Ada se-

suatu yang berwarna hijau, dia bukan manusia, bukan pula jin." Beberapa saat kemudian beliau meninggal dunia.

Seseorang melihat Siti Zubaidah *r.a.* di dalam mimpinya, lalu bertanya kepadanya, "Apakah yang telah terjadi pada dirimu?" Dia menjawab, "Aku telah mendapat ampunan karena empat rangkaian kalimat ini:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اُفْنِيْ بِهَا عُمْرِيْ

"Laa ilaaha illallaah', dengannya aku akan habiskan umurku"

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَدْخُلُ بِهَا قَبْرِيْ

"Laa ilaaha illallaah', dengannya aku akan memasuki kuburku"

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَخْلُوْ بِهَا وَحْدِيْ

"Laa ilaaha illallaah', dengannya aku habiskan waktu sendiriku"

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَلْقٰى بِهَا رَبِّيْ

"Laa ilaaha illallaah', dengannya aku menghadap Tuhanku"

Hadits ke-33

عَنْ اَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَوْصِنِيْ، قَالَ اِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاَتْبِعْهَا حَسَنَةً تَمْحُهَا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَمِنَ الْحَسَنَاتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ؟ قَالَ هِيَ اَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ. (رواه احمد وفى مجمع الزوائد رواه احمد ورجاله ثقات الا ان شمر بن عطية حدثه عن اشياخه ولم يسم احدا منهم قال السيوطى فى الدر اخرجه ايضا ابن مردويه والبيهقى فى الاسماء والصفات قلت واخرجه الحاكم بلفظ يَا اَبَا ذَرٍّ اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. وقال صحيح على شرطهما واقره عليه الذهبى وذكره السيوطى فى الجامع الصغير مختصرا ورقم له بالصحة).

Dari Abu Dzar al Ghifari r.a., beliau berkata, "Ya Rasulullah, nasihatilah aku." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kamu telah mengerjakan suatu kejahatan maka lakukanlah kebaikan, niscaya kejahatan itu akan terhapus." Abu Dzar r.a. bertanya, "Ya Rasulullah saw. apakah bacaan 'laa ilaaha illallaah' adalah termasuk kebaikan." Rasulullah saw. bersabda, "Ia adalah kebaikan yang lebih utama." (Hr. Ahmad)

Keterangan:

Dosa-dosa kecil dapat terhapus dengan melakukan kebaikan. Tetapi dosa-dosa besar, hanya dapat terhapus dengan taubat atau dengan rahmat

dan ihsan Allah *Swt.*. Sebagaimana telah diterangkan dalam beberapa pasal yang lalu.

Pendek kata, apabila suatu dosa telah diampuni maka dosa itu akan dihapus dalam buku catatan. Di dalam sebuah hadits dikatakan, "Apabila seseorang bertaubat maka dengan kudrat dan iradat Allah *Swt.* malaikat ***Kiraaman Katibin*** (malaikat pencatat ámal manusia) tidak mengenal lagi dosa manusia itu. Anggota tubuh si pendosa itu pun melupakan, dan bumi di mana dosa itu dilakukan juga melupakannya, sehingga tidak ada yang menjadi saksi pada hari Kiamat terhadap dosanya itu. Anggota tubuh manusia akan menjadi saksi terhadap ámal-ámalnya yang baik ataupun yang buruk. Masalah ini akan diterangkan pada pasal ke-2, bab ke-3 risalah ini.

Isi kandungan hadits ini diperkuat oleh sebuah hadits yang mengatakan bahwa seseorang yang bertaubat dari dosa-dosanya adalah seperti orang yang tidak pernah melakukan dosa itu. Banyak sekali hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini.

Pengertian taubat yang sebenarnya adalah menyesali dan merasa malu terhadap dosa-dosanya serta bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukan dosa itu lagi.

Di dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Beribadahlah kepada Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berámalah dengan ikhlas seolah-olah Tuhan berada di sampingmu dan kamu melihatnya. Anggaplah dirimu seperti orang yang telah mati. Berdzikirlah kepada Allah di tiap-tiap tempat dan tiap keadaan (agar kamu mendapatkan saksi yang banyak pada hari hisab) dan apabila telah melakukan suatu dosa maka segerakanlah berbuat kebajikan. Jika dosa itu dilakukan dengan bersunyi diri, maka perbuatlah kebajikan itu dengan sunyi diri juga, sebaliknya jika dosa itu dilakukan di hadapan khalayak maka kerjakanlah kebajikan itu di hadapan khalayak juga."

Hadits ke-34

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَتْ لَهُ أَرْبَعُونَ
أَلْفَ حَسَنَةٍ . (اخرجه احمد قلت اخرج الحاكم شواهده بالفاظ مختلفة).

Dari Tamim Dari r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca ***laa ilaaha illallaahu waahidan ahadan shamadan lam yattakhidz shaahibataw walaa waladan walam yakul lahuu kufuwan ahad*** *sebanyak sepuluh kali akan ditulis baginya empat puluh ribu kebaikan."* (Hr. Ahmad dan Hakim)

Keterangan:

Mengenai bilangan jumlah kalimat *thayyibah*, fadhilah-fadhilahnya banyak diterangkan di dalam kitab-kitab hadits. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Hendaklah kamu membaca *laa ilaaha illallaahu wahdahuu' laa syariika lahuu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir* sebanyak sepuluh kali setiap selepas shalat fardhu. Ganjarannya adalah seimbang dengan memerdekakan seorang hamba sahaya."

Hadits ke-35

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ اَبِىْ اَوْفٰى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ كَتَبَ اللهُ لَهُ اَلْفَيْ اَلْفِ حَسَنَةٍ. (رواه الطبراني كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد فيه فائد ابو الورقا متروك).

Dari Abdullah bin Abi Aufa r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca ***laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu ahadan shamadan lam yalid walam yuulad walam yakun lahuu kufuwan ahad****, maka akan dituliskan oleh Allah baginya dua juta kebaikan."* (Hr. Thabrani)

Keterangan:

Alangkah banyaknya karunia Allah *Swt.* yang dicurahkan bagaikan hujan. Dengan membaca suatu kalimat yang sangat ringan dan mudah, maka dianugerahkan kepadanya beribu-ribu bahkan beratus-ratus ribu kebaikan. Tetapi malangnya kita lalai dan lebih mementingkan urusan dunia tanpa mempedulikan karunia Allah yang begitu banyak.

Allah *Swt.* telah menetapkan ganjaran bagi tiap kebaikan (jika dilakukan dengan ikhlas) sekurang-kurangnya sepuluh kali lipat. Kemudian ganjaran itu terus ditambah menurut kadar keikhlasannya.

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Dengan memeluk agama Islam, maka dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya akan diampuni. Kemudian satu kebaikan diberikan ganjaran sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat atau sebanyak yang dikehendaki oleh Allah, sedangkan satu kejahatan hanya dibalas dengan satu saja. Sehingga kejahatan itu akan dimaafkan oleh Allah dan tidak akan dibalas nanti."

Dalam hadits lain disebutkan, "Apabila seorang hamba berniat melakukan suatu kebaikan, maka niatnya itu dinilai sebagai satu kebaikan dan apabila diamalkan maka diberi ganjaran sepuluh hingga tujuh ratus kali atau sebanyak yang dikehendaki oleh Allah."

Banyak hadits lain yang intinya menyatakan bahwa pemberian Allah *Swt.* tidak terbatas. Hakikat inilah yang dipentingkan oleh para *ahlullah.* Karena itu mereka tidak tergoda oleh pesona dunia. *Allahummaj 'alnii minhum* (Ya Allah jadikanlah aku bagian dari mereka).

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Ámal manusia terbagi kepada enam bagian, sedangkan manusia sendiri terbagi kepada empat bagian. Dua ámal yang mewajibkan, dua ámal yang sama dan seimbang, satu ámal yang ganjarannya 10 kali lipat, dan satu ámal lagi yang ganjarannya 700 kali lipat. Dua ámal yang mewajibkan itu adalah: 1) barangsiapa tidak menyekutukan Allah sehingga ia mati maka ia wajib masuk Surga; 2) barangsiapa menyekutukan Allah kemudian ia mati, maka ia pasti masuk neraka Jahanam. Dua ámal yang sama dan seimbang yaitu: 1) apabila seseorang berniat hendak mengerjakan suatu kebaikan tetapi kebaikan itu tidak terlaksana karena suatu halangan, maka dia mendapat satu kebaikan; 2) barangsiapa melakukan satu kejahatan, maka siksaannya seimbang dengannya. Satu ámal yang pahalanya 10 kali lipat yaitu: apabila seseorang berniat melakukan satu kebaikan dan kebaikan itu dapat terlaksana, maka akan diberi pahala sepuluh kali lipat. Sedangkan ámal yang pahalanya 700 kali lipat yaitu: apabila seseorang membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka akan memperoleh pahala tujuh ratus kali lipat."

Adapun empat macam manusia yaitu:

1. Orang yang hidup di dunia dengan mewah, tetapi di akhirat hidup penuh penderitaan dan kesengsaraan.
2. Orang yang hidup menderita di dunia, tetapi di akhirat hidup dengan penuh kesenangan dan kemewahan.
3. Orang yang hidup di dunia dengan penuh penderitaan dan di akhirat pun hidup menderita dan sengsara.
4. Orang yang hidup di dunia dengan penuh kesenangan dan di akhirat pun hidup dengan penuh kesenangan dan kemewahan.

Suatu ketika seseorang datang kepada Abu Hurairah *r.a.* dan berkata, "Aku mendengar engkau mengatakan bahwa Allah *Swt.* memberikan ganjaran terhadap sebagian kebaikan hingga satu juta kali lipat." Abu Hurairah *r.a.* menjawab, "Hal ini bukanlah sesuatu yang mengagumkan. Demi Allah, demikianlah yang pernah aku dengar."

Dalam hadits lain diterangkan, Abu Hurairah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Ada sebagian kebaikan yang diberikan pahala oleh Allah *Swt.* sampai dua juta kali lipat, karena Dia berfirman, *'yudla'ifuhaa wayu`tii min ladunhu ajran 'azhiimaa* (Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar)." Apa yang dikatakan besar oleh Allah *Swt.* itu, niscaya tidak ada siapa pun yang dapat menentukan bilangannya dengan tepat.

Imam Ghazali *rah.a.* berkata, "Pahala yang begitu banyak akan diperoleh oleh seseorang yang mengucapkan kalimat *thayyibah* dengan menerangkan makna dan maksudnya karena ini adalah sifat Allah Yang Maha Agung."

Hadits ke-36

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَبْلُغُ اَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اِلَّا فُتِحَتْ لَهُ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ اَيِّهَا شَآءَ. (رواه مسلم وابوداود وابن ماجة وقالا فيحسن الوضوء زاد ابوداود ثُمَّ يَرْفَعُ طَرْفَهُ اِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ فذكره ورواه الترمذى كابى داود وزاد اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ. الحديث وتكلم فيه كذا فى الترغيب زاد السيوطى فى الدر ابن ابى شيبة والدارمي)

Umar bin Khaththab r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang pun di antara kamu yang berwudhu dengan sempurna (yaitu mengikuti sunnah dan adabadabnya) kemudian membaca:

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan ia akan memasukinya dari pintu mana yang ia kehendaki." (Hr. Muslim dan Abu Dawud)

Keterangan:

Untuk memasuki Surga, satu pintu pun sudah memadai. Dibukakannya delapan pintu Surga adalah untuk memberi kehormatan dan kemuliaan. Disebutkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak melakukan syirik dan tidak membunuh seseorang tanpa hak maka dia akan memasuki Surga melalui pintu mana yang disukainya."

Hadits ke-37

عَنْ اَبِى الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مِائَةَ مَرَّةٍ اِلَّا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَلَمْ يَرْفَعْ لِاَحَدٍ يَوْمَئِذٍ عَمَلٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمَلِهِ اِلَّا مَنْ قَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ اَوْ زَادَ. (رواه الطبرانى وفيه عبد الوهاب بن ضحاك متروك كذا فى مجمع الزوائد قلت هو من رواة ابن ماجة ولا شك انهم ضعفوه جدا الا ان معناه مؤيد بروايات منها ما تقدم من روايات يحيى بن طلحة ولا شك انه افضل الذكر ولا شاهد من حديث ام هانى الاتى).

Dari Abu Darda r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang hamba pun yang mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' sebanyak seratus kali melainkan Allah Swt. membangkitkannya pada hari Kiamat dengan wajah yang bercahaya seperti cahaya bulan purnama dan tidak ada ámal seseorang pada hari itu yang lebih utama melainkan orang yang mengerjakan sepertinya atau yang melebihinya." (Hr. Thabrani).

Keterangan:

Beberapa ayat dan hadits telah menyatakan bahwa *'laa ilaaha illallaah'* adalah sumber cahaya bagi hati juga wajah manusia. Telah terbukti, bahwa ulama-ulama yang mengámalkannya secara terus menerus, maka wajah mereka terlihat bercahaya, sedangkan mereka itu masih berada di dunia.

Hadits ke-38

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ افْتَحُوْا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَقِّنُوْهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَاِنَّهُ مَنْ كَانَ اَوَّلُ كَلَامِهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاٰخِرُ كَلَامِهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ثُمَّ عَاشَ اَلْفَ سَنَةٍ لَمْ يُسْئَلْ عَنْ ذَنْبٍ وَاحِدٍ. ([illegible]

قد ضعف البخاري ابراهيم بن مهاجر حكاه السيوطي عن ابن الجوزي ثم تعقبه بقوله الحديث في المستدرك واخرجه البيهقي في الشعب عن الحاكم وقال متن غريب لم نكتبه الا بهذا الاسناد واورد الحافظ ابن حجر في اماليه ولم يقدح فيه بشيء الا انه قال ابراهيم فيه لين وقد اخرج له مسلم في المتابعات كذا في اللآلي وذكره السيوطي في شرح الصدور ولم يقدح فيه بشيء قلت وقد ورد في التلقين احاديث كثيرة ذكرها الحافظ في التلخيص وقال في جملة من رواها عن عروة بن مسعود الثقفي رواه العقيلي باسناد ضعيف ثم قال روى في الباب احاديث صحاح عن غير واحد من الصحابة ورواه ابن ابي الدنيا في كتاب المحتضرين من طريق عروة بن مسعود عن ابيه عن حذيفة بلفظ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَاِنَّهَا تَهْدِمُ مَا قَبْلَهَا مِنَ الْخَطَايَا. وروى فيه ايضا عن عمر وعثمان وابن مسعود وانس وغيرهم اه. وفي الجامع الصغير لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. رواه احمد ومسلم والاربعة عن ابي سعيد ومسلم وابن ماجة عن ابي هريرة والنسائي عن عائشة ورقم له بالصحة وفي الحصن اِذَا اَفْصَحَ الْوَلَدُ فَلْيُعَلِّمْهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. وفي الحرز رواه ابن السني عن عمرو بن العاص اه. قلت ولفظه في عمل اليوم والليلة عن عمرو بن شعيب وجدت في كتاب جدي الذي حدثه عن رسول الله صلعم قال اِذَا اَفْصَحَ اَوْلَادُكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ثُمَّ لَا تُبَالُوْا مَتٰى مَاتُوْا وَاِذَا اَثْغَرُوْا فَمُرُوْهُمْ بِالصَّلٰوةِ. وفي الجامع الصغير برواية احمد وابي داود والحاكم عن معاذ مَنْ كَانَ اٰخِرُ كَلَامِهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

دَخَلَ الْجَنَّةَ. ورقم له بالصحة وفي مجمع الزوائد عن علي رفعه مَنْ كَانَ اٰخِرُ كَلَامِهٖ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ وفي غير رواية مرفوعة مَنْ لُقِّنَ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Ajarkanlah 'laa ilaaha illallaah' kepada anak-anak kalian ketika mereka mulai dapat berbicara dan talqinkan mereka dengan 'laa ilaaha illallaah' apabila tiba saat kematiannya. Karena sesungguhnya orang yang ucapan pertamanya 'laa ilaaha illallaah' dan ucapan terakhirnya 'la ilaha illallah' kemudian ia hidup seribu tahun, maka ia tidak akan ditanya satu dosa pun." (Hr. Baihaqi)

Keterangan:

'Talqin' artinya mengucapkan kalimat *'laa ilaaha illallaah'* di samping orang yang hampir meninggal supaya ia mendengar dan dapat mengikuti ucapan kalimat itu, tetapi jangan sekali-kali mendesaknya karena dia berada dalam kesakitan yang luar biasa. Perintah mentalqinkan kalimat *thayyibah* kepada seseorang yang hampir meninggal dunia telah disebutkan dalam beberapa hadits yang sahih. Di antaranya disebutkan, "Barangsiapa dapat mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* ketika hampir mati, maka dosa-dosanya akan gugur seperti satu bangunan yang runtuh karena banjir."

Dalam sebagian hadits disebutkan, "Barangsiapa dapat menyebutkan kalimat yang mulia ini ketika hampir mati, maka akan diampuni segala dosanya yang telah lalu." Dalam hadits lain disebutkan, "Seorang munafik tidak akan diberi taufik untuk menyebutkan kalimat yang suci ini." Sebuah hadits menyebutkan, "Bekalkanlah *'laa ilaaha illallaah'* kepada saudara-saudaramu yang telah wafat." Disebutkan dalam hadits lain bahwa jika seseorang mengajari anaknya sehingga ia dapat mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* maka dia tidak akan dihisab. Hadits yang lain lagi menyebutkan, "Barangsiapa menjaga shalatnya, maka ketika ia mati akan didatangi malaikat yang menghalau syetan dari sisinya dan mentalqinkan *'laa ilaaha illallaah'* kepadanya." Sudah banyak bukti bahwa talqin dapat memberi faedah kepada orang-orang yang terbiasa mendzikirkan kalimat *thayyibah* ini pada masa hidupnya.

Diceritakan, bahwa seorang pedagang jerami ketika ajalnya hampir tiba, keluarganya mentalqinkan kalimat *thayyibah* kepadanya, tetapi ia malah mengatakan, "Harga seikat jerami adalah sekian dan yang itu sekian." Dia tidak dapat mengucapkan kalimat *thayyibah*.

Banyak kisah seperti di atas yang diceritakan dalam kitab-kitab hadits, di antaranya dalam kitab *Nuzhatul Basatin*. Boleh jadi seseorang tidak dapat mengucapkan kalimat *thayyibah* disebabkan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Para ulama telah menulis bahwa rokok mengandung tujuh puluh kemudharatan. Salah satunya adalah pada saat menjelang ajal tiba, seseorang yang biasa menghisapnaya tidak akan ingat kepada kalimat *thayyibah*. Se-

dangkan siwak mempunyai tujuh puluh faedah. Salah satunya adalah pada saat ajal tiba, ia akan ingat kepada kalimat *thayyibah* dan dapat mengucapkannya. Dikisahkan bahwa ada seseorang yang hampir meninggal dunia, ketika kalimat *thayyibah* ditalqinkan kepadanya, ia malah berkata, "Berdoalah agar Allah memberi kelancaran karena lidahku tidak dapat mengucapkan kalimat itu." Ketika orang-orang bertanya apa sebabnya, ia menjawab, "Aku tidak benar dalam menimbang." Ada sebuah kisah lagi yang ditulis oleh para ulama yang bisa dipercaya, bahwa ada seseorang yang hampir mati, ketika kalimat ini ditalqinkan kepadanya, ia berkata, "Kalimat itu tidak bisa saya ucapkan." Ketika ia ditanya mengenai sebabnya, ia menjawab, "Suatu ketika seorang wanita datang kepadaku hendak membeli handuk, lalu aku tertarik kepada wanita itu dan aku terus memandanginya".

Masih banyak kisah-kisah seperti itu yang sebagian telah dikutip dari kitab *Qurtubiyah*. Setiap hamba hendaknya bertaubat dan memohon taufik kepada Allah *Swt.* agar mendapatkan *husnul khatimah.*

Hadits ke-39

عَنْ اُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ وَلَا تَتْرُكُ ذَنْبًا. (رواه ابن ماجة كذا فى منتخب كنز العمال قلت واخرجه الحاكم فى حديث طويل وصححه ولفظه قَوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لَا يَتْرُكُ ذَنْبًا لَا يَشْبَهُهَا عَمَلٌ اه. وتعقب عليه الذهبى بان زكريا ضعيف وسقط بين يحى وام هانى و ذكره فى الجامع برواية ابن ماجة ورقم له بالضعيف).

Dari Ummi Hani r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Laa ilaaha illallah tidak dapat didahului oleh ámal apa pun dan tidak meninggalkan satu dosa pun." (Hr. Ibnu Majah)

Keterangan:

Jelas sekali, ámal apa pun tidak akan mendahului kalimat ini karena setiap ámal tidak akan berguna tanpa disertai dengan mengucapkan kalimat *thayyibah.* Shalat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain, ringkasnya setiap ámal, semuanya bergantung kepada iman. Jika tidak ada iman maka dengan sendirinya ámal-ámal itu ditolak. Sedangkan kalimat *thayyibah* itu adalah 'kalimat iman'.

Oleh karena itu, apabila seseorang beriman walaupun tidak mengerjakan ámal-ámal saleh maka lambat laun insya Allah ia akan masuk Surga. Sebaliknya seseorang yang mengerjakan ámal-ámal baik sebanyak apa pun, tetapi tidak memiliki iman, maka ámal-ámal baiknya itu tidak dapat melepaskan dirinya dari azab Allah *Swt.*.

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa 'kalimat iman tidak meninggalkan satu dosa pun', maksudnya adalah jika seseorang pada akhir hayatnya

memeluk agama Islam dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* kemudian ia wafat maka tidak diragukan lagi, semua dosanya yang telah lalu sewaktu ia kufur akan diampuni. Jika seseorang telah beriman dan mengucapkan kalimat *thayyibah* kemudian melakukan dosa-dosa, maka kalimat ini akan menjadikan pembersih hati baginya. Jika kalimat itu diucapkan sebanyak-banyaknya maka hatinya akan menjadi bersih. Dalam keadaan demikian ia tidak akan merasa senang jika tidak bertaubat dan taubatnya itulah yang menyebabkan semua dosanya diampuni.

Di dalam hadits lain diterangkan, barangsiapa bersungguh-sungguh mengucapkan *'laa ilaaha illallaah'* ketika akan tidur dan ketika sedang sadar, maka dunia ataupun akhirat akan selalu siap untuknya dan akan melindunginya dari segala musibah dan bencana.

Hadits ke-40

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ. (رواه الستة وغيرهم بالفاظ مختلفة واختلاف يسير في العدد وغيره. وهذا الذي اردت ايراده في هذا الفصل رعاية لعدد الاربعين والله الموفق لما يحب ويرضى).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Iman itu mempunyai 70 cabang lebih (menurut sebagian riwayat ada 77 cabang), yang paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallaah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang dapat menyakiti dari tengah jalan (misalnya batu, duri, kayu dsb). Dan malu adalah salah satu cabang yang penting dari iman." (Hr. Ashhabussittah)

Keterangan:

Dalam hadits di atas 'malu' dipandang suatu cabang iman yang paling penting, karena rasa malu dapat menjauhkan manusia dari melakukan kejahatan seperti zina, mencuri, berbicara yang tidak sopan, membuka aurat, memaki dan lain-lain. Malu juga dapat mendorong manusia untuk melakukan ámal baik dan mematuhi perintah Allah. Dikatakan orang, "Apabila tidak ada rasa malu maka akan berbuat sekehendak hatinya." Perkataan ini senada dengan sebuah hadits yang berbunyi:

إِذَا لَمْ تَسْتَحِيْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Apabila engkau tidak malu berbuatlah sekehendakmu." Karena kesempurnaan manusia itu adalah tergantung pada sifat malunya.

Dengan sifat malu seseorang tidak akan berani meninggalkan shalat karena terpikir jika tidak shalat tidak akan berani menghadapi orang banyak.

Sebaliknya jika tidak mempunyai sifat malu, ia tidak akan berpikir apa-apa dan tidak peduli sama sekali terhadap perkataan orang lain.

Tanbih:

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa iman terdiri dari 70 cabang lebih. Berbagai hadits telah menyebutkan hal ini, bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa iman itu terdiri dari 77 cabang.

Berkaitan dengan jumlah cabang iman ini, para ulama telah menulis kitab-kitab yang khusus mengenainya. Imam Abu Hatim bin Habban *rah.a.* berkata, "Lama sekali saya memikirkan maksud yang sebenarnya tentang hadits ini. Setelah saya menghitung seluruh ibadah ternyata jumlahnya lebih dari 77. Sedangkan jika saya menghitung apa yang dinyatakan dalam hadits itu sebagai cabang iman maka jumlahnya kurang dari jumlah tersebut. Kemudian saya kembali kepada al Quran dan menghitung apa yang disebutkan di dalamnya sebagai cabang iman, maka jumlahnya pun kurang dari jumlah itu. Akhirnya saya menghitung apa-apa yang diterangkan dalam al Quran dan al Hadits sebagai cabang iman, maka kudapati hitungannya sama dengan jumlah tersebut. Akhirnya saya mengerti, inilah yang dimaksud oleh hadits di atas.

Qadhi 'Iyad *rah.a.* berkata, "Sebagian ulama telah menjelaskan pengertian yang tepat mengenai cabang iman ini dengan mengikuti *ijtihad* masing-masing. Sedangkan iman seseorang tidaklah terganggu walaupun ia tidak mengetahui penjelasan mengenai bilangan itu, karena pokok keimanan serta cabang-cabangnya telah nyata."

Khathabi *rah.a.* berkata, "Penjelasan yang sebenarnya mengenai bilangan itu hanyalah diketahui oleh Allah dan Rasul-Nya dan pokoknya telah dinyatakan dalam syariat. Jika penjelasan itu tidak diketahui, maka tidak akan membuat mudharat sedikit pun.

Imam Nawawi *rah.a.* berkata, "Dari cabang-cabang iman itu yang paling unggul menurut pandangan Rasulullah *saw.* adalah mengakui kalimat *'laa ilaaha illallaah'*. Di sini ternyata, bahwa kalimat itu telah mendapat tempat yang tertinggi di antara cabang-cabang iman, tidak ada yang lebih tinggi darinya. Ini menunjukkan bahwa asas yang pokok dari segala sesuatu adalah mengajarkan kalimat tauhid yang telah diwajibkan kepada setiap orang *mukallaf.* Cabang iman yang paling rendah ialah menyingkirkan sesuatu yang dapat menyakiti orang lain dari jalan. Sedangkan cabang-cabang iman lainnya yang berada di antara keduanya, kita tidak diharuskan mengetahuinya satu persatu, cukup mempercayai dan mengetahuinya secara ringkas saja. Seperti beriman kepada seluruh malaikat adalah wajib tetapi tidak perlu mengetahui nama-nama mereka satu persatu."

Beberapa ulama hadits pernah menulis berbagai kitab untuk menjelaskan cabang-cabang iman itu secara detail, seperti kitab: *Fawaaidul Minhaaj*

oleh Abu Abdullah Halimi *rah.a. Syuabul Imaan* oleh Imam Baihakhi *rah.a. Syua'bul Iman* oleh Sheik Abdul Jalil *rah.a. Kitaabun Nashaa`ih* oleh Ishak bin Qurtubi *rah.a. Washful Iman Wasyu'abuhu* oleh Imam Abu Hatim *rah.a.*

Penjelasan-penjelasan serta alasan-alasan tentang suatu masalah yang dikemukakan oleh para ulama dalam kitab itu telah dibuat riangkasannya oleh para pensyarah kitab Imam Bukhari. Ringkasannya, bahwa pokok dari iman yang sempurna itu ada tiga hal yang saling berhubungan, yaitu: 1) membenarkan dengan hati yakni meyakini segala sesuatu dengan hati; 2) mengakui dengan lidah; dan 3) melaksanakan dengan anggota badan. Dengan kata lain, iman itu terbagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, yang berhubungan dengan niat dan itikad serta ámalan hati; *Kedua*, yang berhubungan dengan lidah atau ucapan; *Ketiga*, yang berhubungan dengan anggota badan. Jadi seluruh cabang iman berhubungan dengan ketiga.bagian tersebut.

Pertama, yang berkaitan dengan akidah

Bagian ini diringkas menjadi 30 perkara sebagai berikut: 1) beriman kepada Allah termasuk beriman dengan Dzat Allah dan sifat-Nya serta meyakini bahwa Dia adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya; 2) selain Allah *Swt.* semua adalah ciptaan-Nya dan Dialah yang kekal untuk selama-lamanya; 3) beriman kepada semua malaikat; 4) beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah *Swt.*; 5) beriman kepada Rasul-Rasul Allah; 6) beriman kepada takdir Allah yang baik ataupun yang buruk semuanya dari Allah *Swt.*; 7) beriman dengan adanya hari kiamat termasuk tanya jawab di dalam kubur, siksa kubur, hidup setelah mati, hari hisab (perhitungan), penimbangan ámal-ámal manusia, dan titian shirat; 8) beriman dan meyakini adanya surga, dan orang yang beriman insya Allah akan berada di dalamnya untuk selamalamanya; 9) beriman dengan adanya neraka jahanam dan meyakini bahwa berbagai macam azab telah disediakan di dalamnya serta ahli neraka akan berada di dalamnya untuk selama-lamanya; 10) mencintai Allah *Swt.* dengan sebenar-benarnya; 11) mencintai dan membenci sese-orang semata-mata karena Allah (mencintai orang-orang saleh dan membenci orang yang durhaka kepada Allah), termasuk mencintai para sahabat *r.a.* khususnya dari golongan Muhajirin dan Anshar, serta seluruh keluarga Rasulullah *saw.*; 12) mencintai Rasulullah *saw.*, termasuk memuliakan dan menghormati beliau, mengucapkan shalawat kepada beliau serta mengikuti jejak langkah dan sunnah-sunnah beliau; 13) ikhlas, termasuk menjauhi riya dan munafik; 14) taubat dengan menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan dan berjanji dengan sebenar-benarnya untuk tidak mengulanginya lagi; 15) takut kepada Allah *Swt.*; 16) mengharap rahmat Allah *Swt.*; 17) tidak berputus asa dari rahmat Allah *Swt.*; 18) bersyukur; 19) menepati janji; 20) bersabar; 21) tawadhu, yakni merendahkan diri termasuk memuliakan orang lain terutama orang yang lebih tua; 22) kasih sayang dan bersikap lemah lembut, termasuk me-

nyayangi anak-anak; 23) ridha dengan apa yang ada (*qana'ah*); 24) tawakal; 25) menjauhi kesombongan termasuk menganggap diri sendiri lebih baik; 26) menjauhi iri hati, dengki, hasad, dan sebagainya; 27) mempunyai sifat malu; 28) menjauhi marah; 29) menjauhi buruk sangka dan tipu daya; 30) menjauhi cinta dunia termasuk cinta pada harta dan pangkat.

'Allamahh 'Aini *rah.a.* berkata, "Semua ámalan hati adalah termasuk dalam perkara-perkara tersebut di atas.

Kedua, yang berkaitan dengan lidah

Bagian ini terbagi ke dalam tujuh perkara, yaitu: 1) mengucapkan kalimat *thayyibah*; 2) membaca al Quranul-Karim; 3) mempelajari ilmu pengetahuan; 4) mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain; 5) berdoa; 6) mengingat Allah, termasuk istighfar; 7) menjauhi perbuatan dan perkataan sia-sia.

Ketiga, yang berkaitan dengan anggota tubuh

Bagian ini terdiri dari 40 perkara yang dibagi ke dalam tiga bagian: ***pertama***, yang berhubungan dengan diri sendiri; ***kedua***, yang berhubungan dengan orang lain; ***ketiga***, yang berhubungan dengan hak-hak orang banyak.

Yang berhubungan dengan diri sendiri ada 16 perkara, yaitu: 1) kebersihan, termasuk kebersihan badan yaitu wudhu, mandi junub, mensucikan diri dari haid dan nifas, kebersihan pakaian, tempat tinggal dan lain-lain; 2) menjaga dan mendirikan shalat dengan sungguh-sungguh, baik shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnat, nafil, qadha dan lain-lain; 3) sedekah, termasuk zakat harta, zakat fitrah, sedekah biasa, seperti memuliakan tamu atau memerdekakan hamba sahaya; 4) puasa, baik fardhu maupun sunnat; 5) haji, baik fardhu maupun sunnat termasuk umrah dan tawaf; 6) i'tikaf, termasuk mencari malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan; 7) meninggalkan kampung halaman untuk sementara demi menegakkan agama Allah; 8) menunaikan nadzar; 9) memelihara sumpah; 10) menunaikan kifarah; 11) menutup aurat, baik dalam shalat maupun di luar shalat; 12) berkurban termasuk memelihara binatang kurban; 13) mengurus janazah termasuk membereskan segala urusan yang berhubungan dengannya; 14) membayar hutang; 15) bermuámalah dengan baik, misalnya menjauhi riba; 16) menjadi saksi terhadap perkara-perkara yang benar, memelihara kebenaran, dan tidak menyembunyikan kebenaran.

Yang berkaitan dengan orang lain ada 6 perkara, yaitu: 1) dengan menikah akan menjauhi perbuatan yang haram; 2) menunaikan hak orang lain (anak, istri, pegawai dan lain-lain); 3) berbuat baik kepada kedua orang tua, menaati, menghormati, dan bersikap lemah lembut terhadap mereka; 4) mendidik dan mengajar anak-anak dengan baik; 5) mempererat tali silaturahmi; 6) menaati dan menghormati orang yang lebih tua, terutama orang-orang yang disegani.

Yang berkaitan dengan orang banyak ada 18 perkara, yaitu: 1) memerintah atau memimpin dengan adil; 2) mendukung dan menyertai jamaah yang sedang menegakkan kebenaran; 3) taat kepada hakim (jika hukum-hukumnya tidak bertentangan dengan syariat); 4) berbuat baik kepada sesama (gotong royong, saling menolong) termasuk menghukum orang yang aniaya dan berjihad melawan pemberontak; 5) saling tolong-menolong di dalam kebaikan; 6) menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, termasuk tabligh, dakwah, dan mengajar; 7) menegakkan hukum-hukum Allah; 8) berjihad, termasuk menjaga barisan jihad; 9) mengembalikan amanah termasuk *khumus* (seperlima) dari harta rampasan perang; 10) membayar hutang; 11) menunaikan hak tetangga; 12) bermuámalah dengan cara yang baik termasuk mencari harta dengan cara yang halal; 13) membelanjakan harta pada tempatnya dan menjauhi sifat *israf* (berlebihan), bakhil, dan mubazir; 14) mengucapkan dan menjawab salam; 15) mengucapkan *yarhamukallah* kepada orang bersin; 16) menyelamatkan penduduk bumi (makhluk-makhluk Allah) dari kerugian dan penderitaan; 17) menjauhi permainan dan senda gurau; 18) menyingkirkan sesuatu yang dapat menyakiti orang dari tengah jalan.

Inilah yang dimaksud dengan tujuh puluh tujuh cabang. Jika diteliti lebih mendalam maka jumlah tersebut dapat lebih diringkas lagi, maka tidak ada pertentangan antara hadits yang menyebutkan jumlah 70 atau dan yang menyebutkan 77, bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa iman itu ada 60 cabang.

Keterangan ini diambil dari *Syarah Bukhari* oleh 'Allamah 'Aini *rah.a.* di sini beliau telah menyebutkan perkara tersebut satu per satu, saya menambahkannya dengan penjelasan dari kitab *Fathul Bari* oleh Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* dan dari kitab *Mirqat* oleh 'Allamah Qari *rah.a.*.

Para ulama telah menulis semua cabang iman di atas secara terperinci, maka hendaknya kita memikirkan dan merenungkannya. Jika sebagian atau semua sifat itu kita miliki, maka hendaknya kita bersyukur kepada Allah *Swt.* karena hanya dengan taufik dan ihsan-Nya saja manusia dapat mengerjakan kebaikan. Sebaliknya jika sebagian dari sifat-sifat itu belum kita miliki, hendaknya kita berdoa memohon taufik dan hidayah kepada Allah *Swt.* supaya Dia mengaruniakannya.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

"Dan tidaklah aku mendapat taufik kecuali dengan (pertolongan) Allah." (Qs. Huud [11] ayat 88) ☪

3

KEUTAMAAN KALIMAT TASBIHAT

Kalimat ketiga yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Dalam sebagian riwayat kalimah tersebut ditambah dengan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Banyak hadits yang menerangkan fadhilah kalimat ini yang juga dikenal dengan nama *Tasbih Fatimah* karena diajarkan oleh Rasulullah *saw.* kepada putrinya Fatimah *r.a.* Sesungguhnya terdapat banyak ayat dan hadits mengenai kalimat ini, oleh karena itu saya membaginya ke dalam dua pasal. Pasal pertama mengenai ayat-ayat al Quran; dan pasal kedua mengenai hadits-hadits Rasulullah *saw.*.

Pasal Pertama
Ayat-Ayat Tentang Kalimat Tasbihat

Menerangkan ayat-ayat yang di dalamnya terkandung kalimat:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Sudah merupakan kaidah bahwa apabila sesuatu itu sangat penting, maka ia akan diulang-ulang agar lebih diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Juga diterangkan dengan berbagai cara supaya dapat diingat. Begitu pula kalimat ini disebutkan dalam al Quran dengan berbagai cara.

Kalimat pertama, yaitu Tasbih '*SUBHAANALLAAH*'

Kalimat ini merupakan pengakuan yang tegas bahwa Allah *Swt.* itu Maha Suci dari segala aib, kekurangan dan kelemahan. Dan saya mengakui sepenuhnya dengan kesucian Allah *Swt.* Adakalanya ayat itu merupakan kalimat perintah seperti, *"Hendaklah bertasbih kepada Allah"* dan adakalanya kalimat berita, *"Malaikat dan makhluk-makhluk yang lain senantiasa bertasbih kepada Allah"* dan lain-lain. Kalimat-kalimat lain pun disebutkan dengan berbagai cara agar dipahami kepentingannya.

Ayat ke-1

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ

(Perkataan malaikat ketika manusia akan diciptakan) *"...Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau."* (Qs. al Baqarah [2] ayat 30)

Ayat ke-2

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ○

(Ketika para malaikat dibandingkan dengan manusia). *"Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana."* (Qs. al Baqarah [2] ayat 32)

Ayat ke-3

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ○

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu pagi dan petang." (Qs. Ali Imran [3] ayat 41)

Ayat ke-4

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ○

(Orang yang bijak (ulul albab) setiap saat selalu menyibukan dirinya dengan berdzikir dan selalu memikirkan tentang ciptaan Allah, mereka berkata,) "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia (di dalamnya banyak hikmah-hikmah), Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Ali Imran [3] ayat 191)

Ayat ke-5

سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ .

"Maha Suci Allah dari mempunyai anak." (Qs. an Nisaa [4] ayat 171)

Ayat ke-6

قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ

(Apabila pada hari Kiamat nanti Isa a.s. ditanya oleh Allah, "Apakah engkau mengajarkan kepada kaummu bahwa Tuhan itu tiga?") Maka Isa a.s. menjawab, (saya bertaubat) "Maha Suci Engkau. Tidak pantas bagiku mengatakan sesuatu yang bukan hakku." (Qs. al Maidah [5] ayat 116)

Ayat ke-7

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ ○

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka (orang-orang kafir) ucapkan." (Qs. al An'am [6] ayat 100)

Ayat ke-8

فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝

(Ketika Allah Swt. menguji Musa *a.s.* di atas gunung Thur) ***"maka ketika Musa sadar kembali, ia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan akulah orang yang pertama kali beriman'."*** (Qs. al A'raf [7] ayat 143)

Ayat ke-9

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩

"Sesungguhnya mereka (para malaikat) yang berada di sisi Tuhanmu, tidak merasa sombong dari beribadah kepada-Nya. Dan mereka bertasbih kepada-Nya dan kepada-Nya pula mereka bersujud." (Qs. al A'raf [7] ayat 206)

Keterangan:

Para ulama tasawuf menulis, "Pada permulaan ayat tersebut, diterangkan kedudukan takabur, karena sifat takabur dapat melenyapkan dan mengurangi ibadah, maka hendaklah menjauhi takabur itu agar dapat selalu beribadah kepada Allah."

Ayat ke-10

سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka (orang-orang kafir) persekutukan." (Qs. at Taubah [9] ayat 31)

Ayat ke-11

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝

Doa mereka adalah "Subhanakallahumma," dan penghormatan mereka di dalamnya adalah "Salam" dan penutup doa mereka adalah "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin." (Qs. Yunus [10] ayat 10)

Ayat ke-12

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka (orang-orang kafir) sekutukan." (Qs. Yunus [10] ayat 18)

Ayat ke-13

قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ هُوَ الْغَنِيُّ .

"Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah, Dialah Yang Maha Kaya." (Qs. Yunus [10] ayat 68)

Ayat ke-14

وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝

"Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Qs. Yusuf [12] ayat 108)

Ayat ke-15

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ .

"Dan petir itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya." (Qs. ar Ra'd [13] ayat 13)

Keterangan:

Para ulama menulis, barangsiapa membaca:

سُبْحَانَ الَّذِىْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلَآئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ .

ketika mendengar bunyi petir, niscaya ia akan diselamatkan dari bencana itu. Seperti diberitakan dalam sebuah hadits, "Apabila mendengar bunyi petir hen-daklah mengingat Allah, karena petir itu tidak akan menyambar orang yang berdzikir." Dalam hadits lain dinyatakan, "Apabila mendengar suara petir, ja-nganlah membaca takbir, tetapi hendaklah bertasbih.

Ayat ke-16

وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ ۝ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ۝

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Qs. al Hijr [15] ayat 97 - 99)

Ayat ke-17

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan." (Qs. an Nahl [16] ayat 1)

Ayat ke-18

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنَاتِ سُبْحٰنَهٗ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ ۝

"Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai." (Qs. An Nahl [16] ayat 57)

Ayat ke-19

سُبْحٰنَ الَّذِىْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَى.

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad saw.) pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." (Qs. al Israa [17] ayat 1)

Ayat ke-20

سُبْحٰنَهٗ وَتَعَالٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا ۝

"Maha suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." (Qs. al Israa [17] ayat 43)

Ayat ke-21

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۚ

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah." (Qs. al Isra [17] ayat 44)

Ayat ke-22

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ

"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Qs. al Isra [17] ayat 44)

Ayat ke-23

قُلْ سُبْحٰنَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ۝

"Katakanlah, 'Maha Suci Tuhanku, bukanlah aku ini melainkan hanya seorang manusia yang menjadi rasul" (Qs. al Isra [17] ayat 93)

Ayat ke-24

وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا ۝

"Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (Qs. al Isra [17] ayat 108)

Ayat ke-25

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا۔

"Maka (Zakariyya a.s.) keluar dari mihrab menemui kaumnya, lalu memberi isyarat kepada mereka untuk bertasbih di waktu pagi dan petang." (Qs. Maryam [19] ayat 11)

Ayat ke-26

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥ .

"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia." (Qs. Maryam [19] ayat 35)

Ayat ke-27

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ٥

(Maka sabarlah engkau, wahai Muhammad dalam menghadapi ucapan mereka!) *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam. Dan pada saat-saat malam hari juga pada beberapa waktu di siang hari, bertasbihlah agar kamu merasa senang."* (Qs. Thaahaa [20] ayat 130)

Ayat ke-28

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ٥

"Mereka (hamba-hamba Allah yang saleh tidak merasa letih beribadah kepada Allah) selalu bertasbih malam dan siang hari, tiada henti-hentinya." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 20)

Ayat ke-29

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٥

"Maha Suci Allah yang memiliki 'Arasy dari sifat-sifat yang mereka katakan." (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 22)

Ayat ke-30

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۚ

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah itu mempunyai anak." Maha Suci Allah." (Sesungguhnya para malaikat adalah hamba-hamba yang dimuliakan). (Qs. al Anbiyaa [21] ayat 26)

Ayat ke-31

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ

"Dan telah Kami tundukkan, gunung-gunung dan burung-burung (agar) semua bertasbih bersama Dawud a.s." (Qs. al Anbiya [21] ayat 79)

Ayat ke-32

لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنْتَ سُبْحٰنَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝

"Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. al Anbiya [21] ayat 87)

Ayat ke-33

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang mereka katakan." (Qs. al Mu`minun [23] ayat 91)

Ayat ke-34

سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ ۝

"Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami) ini adalah dusta yang besar." (Qs. an Nur ayat 16)

Ayat ke-35

يُسَبِّحُ لَهُ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَإِقَامِ الصَّلٰوةِ وَإِيْتَآءِ الزَّكٰوةِ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْأَبْصَارُ ۝

"Bertasbih kepada-Nya di rumah-rumah Allah pada waktu pagi dan petang. Yaitu lelaki-lelaki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan berguncang (yakni hari Kiamat)." (Qs. an Nur [24] ayat 36-37)

Ayat ke-36

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَآفَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيْحَهُ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ۝

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi? Dan burung-burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing mengetahui cara shalat dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan." (Qs. an Nur [24] ayat 41)

Ayat ke-37

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ۝

(Pada hari Kiamat apabila Allah Swt., mengumpulkan orang-orang kafir dan jin, Allah akan bertanya kepada sembahan-sembahan mereka, "Apakah kamu telah menyesatkan mereka?) "Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah sepantasnya bagi kami untuk mengambil pelindung selain dari Engkau. Tetapi Engkau telah memberikan kepada mereka dan bapak-bapak mereka kemewahan hidup, sehingga mereka lupa mengingat Engkau. Dan mereka adalah kaum yang binasa." (Qs. al Furqaan [25] ayat 18)

Ayat ke-38

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ۝

"Bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (abadi), Yang tidak akan mati. Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya (yakni senantiasa menyibukkan untuk bertasbih dan bertahmid, tidak peduli dengan ucapan orang lain). Dan cukuplah Dia Yang Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-Nya." (Qs. al Furqaan [25] ayat 58)

Ayat ke-39

وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

"Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. an Naml [27] ayat 8)

Ayat ke-40

سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. al Qashash [28] ayat 68)

Ayat ke-41

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ۝ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ۝

"Maka Maha Suci Allah pada waktu petang dan pagi. Dan bagi-Nya segala pujian di langit dan di bumi pada waktu senja dan waktu kamu berada pada tengah hari." (Qs. ar Ruum [30] ayat 17 - 18)

Ayat ke-42

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutuan." (Qs. ar Ruum [30] ayat 40)

Ayat ke-43

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan (dibacakan) kepadanya ayat-ayat Kami itu, tersungkur sujud dan bertasbih memuji Tuhannya dan mereka tidak sombong." (Qs. as Sajdah [32] ayat 15)

Ayat ke-44

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝

"Hai orang-orang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Qs. al Ahzab [33] ayat 41 - 42)

Ayat ke-45

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ

(Pada hari Kiamat Allah mengumpulkan semua makhluk, kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah mereka itu dahulu menyembah kamu?") Para malaikat itu menjawab, "Maha Suci Engkau (dari segala aib dan syirik). Engkaulah pelindung kami, bukan mereka." (Qs. Saba ayat 41)

Ayat ke-46

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا.

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan." (Qs. Yaasiin [36] ayat 36)

Ayat ke-47

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ○

"Maha Suci Dzat yang di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Yaasiin [36] ayat 83)

Ayat ke-48

فَلَوْلَآ اَنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِيْنَ ○ لَلَبِثَ فِيْ بَطْنِهٖٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ○

"Maka jika sekiranya dia (Yunus a.s.) tidak termasuk orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari kebangkitan (Kiamat)." (Qs. ash Shaffaat [37] ayat 143 - 144)

Ayat ke-49

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ○

"Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang mereka katakan." (Qs. ash Shafaat [37] ayat 159)

Ayat ke-50

وَاِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُوْنَ ○

"Dan sesungguhnya kami benar-benar orang yang bertasbih (kepada Allah)." (Qs. ash Shafaat [37] ayat 166)

Ayat ke-51

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ○ وَسَلٰمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ ○ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ○

"Maha Suci Tuhanmu, yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam" (Qs. ash Shafaat [37] ayat 180 - 182)

Ayat ke-52

اِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهٗ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِشْرَاقِ ○ وَالطَّيْرَ مَحْشُوْرَةً ۗ كُلٌّ لَّهٗٓ اَوَّابٌ ○

"Sesungguhnya Kami tundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Daud a.s.) waktu pagi dan petang. Dan (juga) burung-burung ber-

kumpul. Semuanya tunduk taat kepadanya." (Qs. Saad [38] ayat 18 - 19)

Ayat ke-53

سُبْحٰنَهٗ هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ○

"Maha Suci Allah, Dialah Allah Yang Maha Tunggal (tidak ada sekutu bagi-Nya) lagi Maha Berkuasa." (Qs. az Zumar [39] ayat 4)

Ayat ke-54

سُبْحٰنَهٗ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ○

"Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. az Zumar [39] ayat 67)

Ayat ke-55

وَتَرَى الْمَلٰٓئِكَةَ حَآفِّيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۚ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيْلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ○

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat (pada hari Kiamat) malaikat-malaikat melingkar mengelilingi Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya, dan (di hari itu) diberi keputusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkanlah 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin' (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)." (Qs. az Zumar [39] ayat 75)

Ayat ke-56

اَلَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهٗ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ○

"Para malaikat yang memikul 'Arasy dan para malaikat yang berada di sekitarnya, bertasbih memuji Tuhannya dan beriman kepada-Nya dan meminta-kan ampunan bagi orang-orang yang beriman (dengan berdoa), "Ya Tuhan kami, Rahmat dan ilmu-Mu mencakup segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala." (Qs. al Mu`min [40] ayat 7)

Ayat ke-57

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ○

"Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi

(setiap saat)." (Qs. al Mu`min [40] ayat 55)

Ayat ke-58

فَالَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُوْنَ لَهٗ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُوْنَ ۝

"Maka mereka (para malaikat) yang berada di sisi Tuhanmu bertasbih kepa-da-Nya di malam dan siang hari dengan tidak jemu-jemunya." (Qs. Fussilat [41] ayat 38)

Ayat ke-59

وَالْمَلٰۤئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِۗ

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohon-kan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi." (Qs. asy Syura [42] ayat 5)

Ayat ke-60

وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ۝

(Dan apabila telah duduk di atas kendaraan, maka ingatlah kepada Tuhan-mu). *"Dan supaya kalian mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan yang telah menyerahkan ini semua untuk keperluan kami dan kami sebelumnya tidak menguasainya (mempunyainya). Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."* (Qs. az Zukhruf [43] ayat 13 - 14)

Ayat ke-61

سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۝

"Maha Suci Tuhan langit dan bumi, juga Tuhan Arasy dari segala sifat yang mereka katakan." (Qs. az Zukhruf [43] ayat 82)

Ayat ke-62

وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ۝

"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Qs. al Fath [48] ayat 9)

Ayat ke-63

فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ ۚ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَاَدْبَارَ السُّجُوْدِ ۝

"Dan bersabarlah engkau terhadap ucapan mereka. Dan bertasbihlah memuji Tuhan engkau sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya waktu malam hari dan setiap akhir shalat." (Qs. Qaaf [50] ayat 39 - 40)

Ayat ke-64

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (Qs. ath Thur ayat 43)

Ayat ke-65

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ ۝ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَاِدْبَارَ النُّجُوْمِ ۝

"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu ketika kamu bangun (dari tidur atau bangkit dari majelis). Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari (Tahajjud) dan pada waktu terbenam bintang-bintang." (Qs. ath Thuur [52] ayat 48 - 49)

Ayat ke-66 dan ayat ke-67

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ،

"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang Maha Agung." (Qs. al Waqi'ah [56] ayat 74 dan ayat 96)

Ayat ke-68

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

"Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. al Hadid [57] ayat 1)

Ayat ke-69

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. al Hasyr [59]ayat 1)

Ayat ke-70

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. al Hasyr [59] ayat 23)

Ayat ke-71

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ○

"Bertasbih memuji-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Qs. al Hasyr [59] ayat 24)

Ayat ke-72

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ○

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. ash Shaf [61] ayat 1)

Ayat ke-73

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ○

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi (Allah itu) Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. al Jumu'ah ayat 1)

Ayat ke-74

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ○

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Kepunyaan Allahlah kerajaan dan pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. at Taghabun [64] ayat 1)

Ayat ke-75 dan ayat ke-76

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ○ قَالُوا سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِينَ ○

"Seorang yang paling baik di antara mereka berkata, 'Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, hendaklah kalian bertasbih." Lalu mereka mengucapkan, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. al Qalam [68] ayat 28 dan 29)

Ayat ke-77

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ○

"Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung." (Qs. al Haaqqah [69] ayat 52)

Ayat ke-78

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۝

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian malam sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (Qs. al Insan [76] ayat 25 - 26)

Ayat ke-79

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi." (Qs. al A'laa [87] ayat 1)

Ayat ke-80

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

"Maka bertasbilah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Qs. An Nashr [110] ayat 3)

Keterangan:

Inilah 80 ayat yang berisi perintah untuk bertasbih kepada Allah (mensucikan-Nya), mengakui perintah-perintah-Nya, atau mementingkan-Nya. Masalah ini ditegaskan berulang kali oleh Allah dalam al Quran, menunjukkan betapa pentingnya hal ini.

Kalimat Kedua, yaitu Tahmid *'ALHAMDU LILLAAH'*

Di samping ayat-ayat yang menyatakan tentang tasbih, ada juga ayat yang menyatakan keutamaan kalimat kedua yaitu *Tahmid 'Alhamdu lillaah'* (segala puji bagi Allah). Di dalam ayat-ayat di atas pun ada sebagian yang menerang-kan tentang kalimah *'Alhamdu lillaah'* seperti telah kita ketahui. Ayat-ayat mengenai *tahmid* ini, selain bermaksud untuk memuji Allah di dalamnya, yang lebih penting lagi adalah menyatakan betapa tinggi keutamaan kalimat ini, sehingga Allah *Swt.* sendiri memulai kalam-Nya dalam al Quran yang suci de-ngan الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

Ayat ke-1

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. al Fatihah [1] ayat 1)

Ayat ke-2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ۗ
ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ○

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Qs. al An'aam [6] ayat 1)

Ayat ke-3

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ○

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. al An'am [6] ayat 45)

Ayat ke-4

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ هَدٰىنَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْ هَدٰىنَا
اللّٰهُ ج

(Setelah sampai ke surga) *"mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah, yang telah menyampaikan kami ke (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk jika Allah tidak memberi petunjuk kepada kami."* (Qs. al A'raaf [7] ayat 43)

Ayat ke-5

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِىْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَ
هُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ ز

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (nama-Nya) tertulis dalam Taurat dan Injil." (Qs. al A'raf [7] ayat 157)

Keterangan:

Di antara sifat-sifat utama Nabi Muhammad *saw.* yang diterangkan dalam kitab Taurat ialah bahwa umat Muhammad *saw.* selalu memuji Allah sebanyak-banyaknya. Sebagaimana telah diterangkan dalam kitab *Durrul Mantsur.*

Ayat ke-6

اَلتَّائِبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّآئِحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السّٰجِدُوْنَ
الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۝

(Sifat orang-orang mujahidin yang Allah *Swt.* telah membeli jiwa mereka dengan surga) *ialah "mereka yang bertaubat, yang beribadah, yang suka me-lancong, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh kepada kebaikan dan men-cegah dari kemungkaran, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Gem-birakanlah orang-orang mukmin itu."* (Qs. at Taubah [9] ayat 112)

Ayat ke-7

وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

"Dan penutup doa mereka ialah 'Alhamdu lillaahi Rabbil 'Aalamiin' (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)." (Qs. Yunus [10] ayat 10)

Ayat ke-8

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ اِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (dua putera) yaitu Isma'il dan Ishaq (a.s.)." (Qs. Ibrahim [14] ayat 39)

Ayat ke-9

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

"Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya." (Qs. an Nahl [16] ayat 75)

Ayat ke-10

يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهٖ وَتَظُنُّوْنَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا ۝

(Hari kebangkitan itu adalah) *"pada hari di mana Dia memanggil kamu sekalian, lalu kamu akan memenuhi panggilan-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak diam (di dalam kubur) kecuali hanya sebentar."* (Qs. al Israa [17] ayat 52)

Ayat ke-11

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَ
لَمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا ۝

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Qs. al Israa [17] ayat 111)

Ayat ke-12

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ○

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad). Dan Dia tidak menjadikan isinya bersimpang siur." (Qs. al Kahfi [18] ayat 1)

Ayat ke-13

فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ○

(Dikatakan kepada Nuh *a.s.*, ketika dia telah duduk di atas perahu), *"maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim."* (Qs. al Mu`minun [23] ayat 28)

Ayat ke-14

وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ○

"Dan keduanya (Dawud dan Sulaiman a.s.) mengucapkan 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba yang beriman'." (Qs. An Naml [27] ayat 15)

Ayat ke-15

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ

"Katakanlah (olehmu wahai Muhammad) 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'." (Qs. an Naml ayat 59)

Ayat ke-16

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا

"Dan katakanlah olehmu, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengenali-Nya." (Qs. an Naml [27] ayat 93)

Ayat ke-17

لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ○

"Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akherat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. al Qashash [28] ayat 70)

Ayat ke-18

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ○

"Katakanlah olehmu, 'Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya'." (Qs. al 'Ankabut [29] ayat 63)

Ayat ke-19

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ○

"Dan barangsiapa kufur (tidak mau bersyukur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi terpuji." (Qs. Luqman [31] ayat 12)

Ayat ke-20

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ○

"Katakanlah olehmu, segala puji bagi Allah, tetapi (orang-orang yang tidak taat) kebanyakan mereka tidak mengetahuinya." (Qs. Luqman [31] ayat 25)

Ayat ke-21

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ○

"Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Qs. Luqman [31] ayat 26)

Ayat ke-22

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْاٰخِرَةِ

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat." (Qs. Saba ayat 1)

Ayat ke-23

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ.

"Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi." (Qs. Fathir [35] ayat 1)

Ayat ke-24

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ اِلَى اللّٰهِ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ○

"Hai manusia, kamu sekalian adalah fakir (yang perlu) kepada Allah, sedangkan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Qs. Fathir [35] ayat 15)

Ayat ke-25

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ○
الَّذِىْ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا
فِيْهَا لُغُوْبٌ ○

(Orang-orang Islam akan masuk surga dan mereka akan memakai pakaian dari sutera) ***"lalu mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah** menghilangkan dukacita dari kami (buat selama-lamanya) sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karunia-Nya, dan di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula di dalamnya merasa lesu."* (QS. Faathir [35] ayat 34 - 35)

Ayat ke-26

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ ۝ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝

"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta." (Qs. ash Shaffaat [37] ayat 181 - 182)

Ayat ke-27

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

"Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (Qs. az Zumar [39] ayat 29)

Ayat ke-28

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَاَوْرَثَنَا الْاَرْضَ نَتَبَوَّاُ
مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاۤءُ فَنِعْمَ اَجْرُ الْعَامِلِيْنَ ۝

(Apabila orang-orang Islam memasuki surga), *"mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (mem-berikan) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki, maka surga itulah sebaik-baiknya balasan bagi orang-orang yang beramal'."* (Qs. az Zumar [39] ayat 74)

Ayat ke-29

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝

"Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam." (Qs. al Jaatsiah [45] ayat 36)

Ayat ke-30

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّا اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ۝ الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena

orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. al Buruuj [85] ayat 8)

Keterangan:

Ayat-ayat di atas menerangkan perintah untuk ber*tahmid* (memuji Allah) serta menerangkan tentang kepentingannya. Begitu juga terdapat banyak hadits yang menerangkan kelebihan orang-orang yang senantiasa memuji Allah *Swt.*.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa orang yang mula-mula dibawa masuk ke dalam surga adalah orang yang selalu memuji Allah dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Hadits yang lain memberitakan bahwa Allah *Swt.* sangat menyukai puji-pujian terhadap-Nya, karena pada hakikatnya Dzat Allah saja yang berhak menerima pujian dari hamba-hamba-Nya. Memuji kepada selain Allah tidaklah berfaedah sama sekali. Hadits yang lain lagi meriwayatkan bahwa hamba yang paling utama pada hari Kiamat adalah mereka yang selalu memuji dan menyanjung Allah *Swt.* sebanyak-banyaknya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa pujian itu adalah sumber dari syukur, maka barangsiapa tidak memuji Allah berarti tidak mensyukuri-Nya. Sebuah hadits menerangkan, "Barangsiapa memuji Allah atas karunia dan nikmat-Nya, maka nikmat itu dikekalkan padanya."

Rasulullah *saw.* Pernah bersabda, "Jika sekiranya seluruh dunia dan isinya ada dalam genggaman seseorang dari umatku, lalu dia mengucapkan *'Alhamdu lillaah'* (segala puji bagi Allah), maka ini lebih utama daripada dunia dan seisinya." Sebuah hadits lagi mengatakan, "Apabila Allah *Swt.* mengaruniakan suatu nikmat kepada hamba-Nya, lalu ia memuji-Nya, maka pujian itu melebihi nikmat itu walau sebesar apa pun nikmat itu."

Pada suatu ketika seorang sahabat duduk di samping Rasulullah *saw.* dan mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

dengan perlahan, lalu Rasulullah *saw.* bertanya, "Siapa yang membaca doa itu?" Sahabat itu terkejut dan berpikir mungkin dia terlanjur mengucapkan sesuatu yang tidak baik. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Jangan bimbang karena kamu bukan mengucapkan sesuatu yang tidak baik." Maka sahabat itu berkata, "Akulah yang membaca doa itu." Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku melihat tiga belas malaikat berebut hendak membawa kalimat itu." Kisah ini diriwayatkan di dalam hadits masyhur.

Apabila suatu pekerjaan dimulai tanpa memuji Allah, maka pekerjaan itu tidak diberkahi. Karena itulah maka umumnya setiap kitab dimulai dengan memuji Allah. Diberitakan dalam sebuah hadits bahwa apabila anak seseorang meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah ruh anak hamba-Ku itu telah kamu ambil?" Jawab malaikat, "Ya, telah aku

ambil." Allah befirman lagi, "Apakah kamu memisahkan anak kesayangannya dari hamba-Ku,?" Jawab malaikat, "Ya, telah aku pisahkan." Allah berfirman, "Apakah yang telah diucapkan oleh hamba-Ku itu?" Berkata malaikat, "Hamba-Mu telah me-muji-Mu dengan mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .

Maka Allah *Swt.* berfirman, "Sebagai balasan untuk hamba-Ku itu dirikanlah sebuah mahligai yang bernama *Baitul Hamdi* (Rumah Pujian) di dalam surga."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah *Swt.* ridha dengan hamba-Nya yang membaca *'alhamdu lillaah'* ketika makan atau minum.

Ketiga, yaitu kalimat Tahlil *'LAA ILAAHA ILLALLAAH'*

Keterangan-keterangan mengenai kalimat yang ketiga ini telah dikemukakan dalam bab yang lalu.

Keempat, yaitu kalimat Takbir *'ALLAAHU AKBAR'*

Kalimat takbir *'Allaahu Akbar'* artinya Allah Maha Besar, yaitu membesarkan serta mengakui ketinggian dan keagungan Allah *Swt.* Sebenarnya hal ini telah disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu. Akan tetapi selain itu masih banyak ayat-ayat yang secara khusus menerangkan kalimat takbir ini. Bebe-rapa di antaranya akan disebutkan di bawah ini:

Ayat ke-1

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ○

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Qs. al Baqarah [2] ayat 185)

Ayat ke-2

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ○

"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, yang Maha Besar lagi Maha Tinggi." (Qs. ar Ra'd [13] ayat 9)

Ayat ke-3

كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ○

"Demikianlah Allah telah menundukkan (hewan-hewan kurban) untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas hidayah-Nya (dan taufik-Nya untuk berkurban) kepada kamu dan berilah (oleh engkau wahai Muhammad) kabar gembira (mengenai keridhaan Allah) kepada orang yang berbuat baik." (Qs. al Hajj [22] ayat 37)

Ayat ke-4 dan ayat ke-5

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ○

"Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. al Hajj [22] ayat 62)

Ayat ke-6

حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ○

(Apabila malaikat-malaikat diperintah oleh Allah *Swt.* maka mereka bergetar karena takut) *"sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan?' Mereka menjawab (dengan perkataan) yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Qs. Saba [34] ayat 23)

Ayat ke-7

فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ○

"Maka putusan (hukum) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. al Mukmin [40] ayat 12)

Ayat ke-8

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ○

"Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. al Jatsiyah [45] ayat 37)

Ayat ke-9

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ.

"Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Raja yang Maha Suci (dari segala aib) yang Maha Sejahtera (dari segala kekurangan) mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara (dari segala bencana) yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan." (Qs. al Hasyr [59] ayat 23)

Keterangan:

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung perintah agar meninggikan dan mengagungkan Allah *Swt.*. Di dalam hadits pun banyak terdapat perintah yang sama, khususnya perintah supaya mengucapkan kalimat takbir *'Allaahu Akbar'*.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa apabila kamu melihat kebakaran, maka hendaklah kamu membaca takbir sebanyak-banyaknya, niscaya api itu akan padam. Hadits lain menyatakan bahwa takbir itu memadamkan api. Hadits yang lain meriwayatkan bahwa apabila seorang hamba bertakbir, maka cahayanya meliputi segala yang ada di antara bumi dan langit. Rasulullah *saw.* bersabda, "Jibril *a.s.* telah menyuruhku agar selalu bertakbir (mengucapkan *'Allaahu Akbar'*).

Selain ayat dan hadits di atas, keagungan dan ketinggian Allah *Swt.* telah diterangkan dengan cara lain dan dengan lafazh yang berbeda di dalam al Quran. Demikian juga mengenai kalimat tasbih, banyak ayat yang tidak menyebutkan secara langsung kalimat tasbih tersebut, tetapi maksudnya adalah kalimat tasbih. Beberapa di antaranya adalah tersebut di bawah ini:

Ayat ke-1

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ○

"Kemudian Adam (a.s.) menerima beberapa kalimah dari Tuhannya (yang dengannya ia bertaubat), maka Allah menerima taubatnya itu. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Qs. al Baqarah [2] ayat 37)

Keterangan:

Penafsiran dari kalimah tersebut terdapat dalam beberapa riwayat yang berbeda. Salah satunya adalah sebagai berikut:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ اِنَّكَ اَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَارْحَمْنِيْ اِنَّكَ اَنْتَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَتُبْ عَلَيَّ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala Puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah menzhalimi diriki sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pengampun."

Tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala Puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka kasihanilah daku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pengasih.

Tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Maha Suci Engkau dan segala Puji bagi-Mu. Ya Rabbi, aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ke-2

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ○

"Barangsiapa membawa ámal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat ámalnya, dan barangsiapa membawa ámal yang jahat, maka ia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak dizhalimi." (Qs. al An'aam [6] ayat 160)

Keterangan:

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, bahwa ada dua hal yang jika keduanya didapati pada seorang muslim, niscaya ia akan dimasukkan ke dalam surga, dan kedua-keduanya itu ringan sekali, tetapi sedikit sekali yang berámal dengannya yaitu: *Subhaanallaah*, *Alhamdu lillaah*, *Allaahu Akbar*, dibaca sebanyak sepuluh kali setiap hari selesai sahalat fardhu, maka jumlahnya menjadi 150. 150 x 10 = 1.500 pahala akan dicatat di dalam buku catatan ámalnya. Yang kedua adalah, barangsiapa membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdu lillaah* 33 kali, *Allaahu Akbar* 34 kali ketika hendak tidur sehingga jumlahnya menjadi 100. 100 x 10 = 1.000 ditambah 1.500 = 2.500 pahala diperuntukkan baginya ketika ámal manusia ditimbang nanti. Apabila seseorang melakukan kejahatan 2.500 kali, lalu ia membiasakan diri dengan kalimat tersebut, niscaya semua kejahatannya itu akan terhapus.

Saya (Maulana Zakariya *rah.a.*) berani mengatakan bahwa pada masa itu tidak seorang pun di kalangan para sahabat yang pernah melakukan kejahatan sebanyak 2.500 kali pada satu hari. Tetapi di masa sekarang, kejahatan yang kita lakukan melebihi jumlah tersebut. Oleh karena itu, alangkah beruntungnya ummat Rasulullah *saw.* yang telah diberi kesempatan untuk mendapatkan kelebihan angka kebajikan dari angka kejahatan. Apakah kita akan mengámalkannya atau tidak, semuanya terpulang kepada diri kita sendiri.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Mengapa begitu sedikit orang yang melakukan kedua hal itu, padahal keduanya ringan dan mudah sekali?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Apabila seseorang hendak tidur maka datanglah syetan menidurkannya sebelum dia membaca kalimat-kalimat tersebut, demikian juga apabila dia mengerjakan shalat, maka syetan mengingatkan sesuatu kepadanya sehingga dia terus bangun dan tidak sempat membaca tasbih itu. "Di dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Apakah kalian tidak sanggup melakukan kebajikan sebanyak seribu kali setiap hari?" Seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, bagaimana kami dapat melakukan kebajikan seribu kali setiap hari?" Ra-sulullah *saw.* menjawab, "Hendaklah kalian membaca *Subhaanallaah* seribu kali, niscaya akan memperoleh seribu pahala."

Ayat ke-3

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ۝

"Harta dan qnak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi ámal-ámal saleh yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta sebaik-baik harapan." (Qs. al Kahfi [18] ayat 46)

Ayat ke-4

وَيَزِيْدُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اهْتَدَوْا هُدًى وَّالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ مَّرَدًّا ۝

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk, dan ámal-ámal saleh yang terus menerus itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." (Qs. Maryam [19] ayat 76)

Keterangan:

Sungguhpun *'Albaaqiyatush shaalihaat'* adalah ámal-ámal saleh yang dilakukan terus menerus sehingga pahalanya pun didapatkan terus menerus, namun di dalam beberapa hadits diterangkan bahwa termasuk di dalamnya adalah membaca tasbih-tasbih tersebut. Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Hendaknya kamu membaca *Albaaqiyaatush shaalihaat.*" Seseorang bertanya kepada beliau, "Apakah yang dimaksud dengan *Albaaqiyaatush shaalihaat* itu?" Rasulullah *saw.* Menjawab, "Yaitu takbir (*Allaahu Akbar*), tahlil (*laa ilaaha illallaah*), tasbih (*Subhaanallaah*), tahmid (*Alhamdu lillaah*) dan *laa hawla walaa quwwata illaa billaah.*" Di dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Jagalah *Subhaanallaah, Laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar,* karena ia ter-masuk *Albaaqiyaatush shaalihaat.*

Dalam sebuah hadits diriwayatkan Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Ka-mu hendaklah memelihara diri." Orang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah dari serangan musuh yang akan kita hadapi?" Dijawab oleh Rasulullah *saw.*, "Tidak, tetapi dari api neraka jahanam, yaitu dengan *membaca Subhaanallaah, Alhamdu lillaah, Laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar,* karena pada hari Kiamat kalimat-kalimat ini akan menjaga pembacanya dari arah depan untuk membantu dan membimbingnya ke surga, dan menjaga dari arah belakang untuk memelihara-nya dari api neraka Jahannam." Inilah *Albaaqiyaatush shaalihaat* yang telah dijelaskan oleh beberapa hadits. Hal ini juga telah ditulis oleh Allamah Sayuthi *rah.a.* di dalam kitab *Durrul Mantsur.*

Ayat ke-5

لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

"Kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi." (Qs. Asy Syuraa [42] ayat 12)

Keterangan:

Utsman *r.a.* meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *saw.* mengenai *maqaaliidus samaawaati wal ardhi* (perbendaharaan ruang angkasa dan bumi). Lalu Rasulullah *saw.* menjawab, "Yaitu:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِىْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِىْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Dalam hadits lain diterangkan bahwa *maqaaliidus samaawaati wal ardhi* itu adalah *Subhaanallaah, Alhamdu lillaah, laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar,* karena kalimat-kalimat ini diturunkan dari perbendaharaan 'Arasy. Masih ada beberapa hadits yang semakna dengan hadits di atas.

Ayat ke-6

اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ

Kepada-Nyalah akan naik perkataan yang baik dan ámal yang saleh dinaikkan-Nya. (Qs. Fathir [35] ayat 10)

Keterangan:

Ayat ini telah dikemukakan dalam bab kalimat *thayyibah.* Abdullah bin Mas'ud *r.a.* menceritakan, "Apabila kami memperdengarkan kepadamu suatu hadits, maka alasan atau dalilnya kami ambil dari kitab suci al Quran. Apabila seorang muslim membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ

maka malaikat dengan hati-hati menyembunyikan kalimat-kalimat itu ke dalam sayapnya lalu membawanya ke langit, sewaktu melalui langit para penghuni langit (malaikat) memohon ampun untuk pembaca kalimat-kalimat itu." Dalil-nya adalah ayat di atas (ayat ke-6).

Ka'ab Akhbar *r.a.* menceritakan bahwa *subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar* itu merupakan suara halus di sekeliling 'Arasy yang menyebut-nyebut nama pembacanya. Masih ada beberapa hadits yang semakna dengan hadits ini yang diriwayatkan oleh Ka'ab *r.a.* dan Nu'man *r.a.* dari Rasulullah *saw.*.

Pasal Kedua
Hadits-Hadits Tentang Kalimat Tasbihat

Hadit-hadits yang mengandung fadhilah dan keuntungan kalimat-kalimat *tasbihat* itu adalah sebagai berikut:

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى
الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ. (رواه البخاري
ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجة كذا في الترغيب)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Dua kalimat yang ringan di lidah, namun berat dalam timbangan dan dicintai Allah Swt. yaitu Subhanallaah wabihamdihii, subhaanallaahil 'Azhiim." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

'Ringan di lidah' maksudnya adalah untuk membacanya tidak memerlukan tenaga, mudah dibaca dan dihafalkan, untuk membaca dan menghapalnya tidak memerlukan waktu yang lama karena kalimatnya sangat ringkas. 'Tetapi berat dalam timbangan', yakni karena kalimat-kalimat ini akan memberati timbangan ámal saleh. Oleh karena kalimat ini amat dicintai Allah *Swt.* maka fadhilahnya adalah fadhilah yang paling mulia di samping fadhilah-fadhilah yang lain. Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai penutup kitab *Sahih Bukhari*.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Kamu sekalian janganlah mengabaikan seribu kebaikan setiap hari. Barangsiapa membaca *Subhaanallaah wabihamdihii* sebanyak seratus kali nisaya akan memperoleh seribu kebaikan." Seorang mukmin insya Allah tidak akan melakukan kejahatan setiap hari. Dengan membaca kalimat itu maka kebaikannya akan melebih kejahatannya. Selain itu, apabila ia mengerjakan kebaikan-kebaikan yang lain maka pahalanya pasti akan bertambah banyak. Dalam hadits lain disebutkan, barangsiapa membaca *Subhaanallaah wabihamdihii* sebanyak seratus kali setiap pagi dan petang maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan. Di dalam hadits lain juga diterangkan, dengan membaca *Subhanallaah, Alhamdu lillaah, laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar,* maka dosa-dosanya akan berguguran seperti daun-daun berguguran pada musim dingin.

Hadits ke-2

عَنْ اَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَا اُخْبِرُكَ بِاَحَبِّ الْكَلَامِ اِلَى اللّٰهِ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَخْبِرْنِيْ بِاَحَبِّ الْكَلَامِ اِلَى اللّٰهِ قَالَ اِنَّ اَحَبَّ الْكَلَامِ اِلَى اللّٰهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ (رواه مسلم والنسائي والترمذي الا انه قال سبحان ربي وبحمده قال حسن صحيح وعزاه السيوطي في الجامع الصغير الى مسلم واحمد والترمذي ورقم له بالصحة وفي رواية مسلم اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ اَيُّ الْكَلَامِ اَفْضَلُ؟ قَالَ مَا اصْطَفَى اللّٰهُ لِمَلٰئِكَتِهٖ اَوْ لِعِبَادِهٖ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ. كذا في الترغيب قلت واخرج الاخير الحاكم وصححه على شرط مسلم واقره عليه الذهبي وذكره السيوطي في الجامع برواية احمد عن رجل مختصرا ورقم له بالصحة)

Dari Abu Dzar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku kabarkan kepadamu tentang ucapan yang paling disukai Allah Swt?" Saya menjawab, "Kabarkanlah kepada saya, ya Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, "Ucapan yang paling disukai Allah adalah 'Subhaanallaah wabihamdihii'." Dalam riwayat lain dikatakan 'Subhaana Rabbii wabihamdihi. Dalam salah satu hadits lagi disebutkan bahwa ucapan yang paling disukai Allah adalah apa yang dipilih-Nya untuk para malaikat-Nya, yaitu 'Subhaanallaah wabihamdihii. (Hr. Muslim, Nasai, dan Tirmidzi)

Keterangan:

Di dalam pasal pertama yang lalu, telah diterangkan bahwa para malaikat yang berada di samping 'Arasy dan malaikat lainnya senantiasa sibuk dengan mensucikan dan memuji Allah *Swt.* karena demikian itulah yang ditugaskan kepada mereka. Ketika Allah *Swt.* hendak menciptakan Adam *a.s.* maka para malaikat berkata:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"Padahal kami selalu bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau."

Masalah ini telah dijelaskan dengan panjang lebar dalam uraian ayat ke-1 pasal pertama di atas.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa (karena begitu beratnya memikul keagungan Ilahi), langit selalu bergetar (seperti bergetarnya ranjang apabila diberi beban berat). Sebagai haknya, langit berkata sambil bersumpah, "Demi Dzat yang Maha Suci yang diri Muhammad *saw.* dalam genggaman-Nya, bahwasanya tidak ada sejengkal tempat pun di langit yang tidak ditempati oleh para malaikat untuk menyibukkan diri dengan bertasbih dan memuji Allah dalam keadaan bersujud."

Hadits ke-3

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهٖ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ مِائَةَ مَرَّةٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهٗ مِائَةَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِذًا لَا يَهْلِكُ مِنَّا أَحَدٌ قَالَ بَلٰى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِيْءُ بِالْحَسَنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلٰى جَبَلٍ أَثْقَلَتْهُ ثُمَّ تَجِيْءُ النِّعَمُ فَتَذْهَبُ بِتِلْكَ ثُمَّ يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذٰلِكَ بِرَحْمَتِهٖ.

(رواه الحاكم وقال صحيح الاسناد كذا في الترغيب واقره عليه الذهبي).

Dari Ishaq bin Abdullah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' diwajibkan surga baginya dan barangsiapa membaca 'Subhaanallaah wabihamdihii' sebanyak seratus kali maka akan diberikan kepadanya 124 ribu kebaikan." Para sahabat berkata, "Jika demikian maka seorang pun di antara kami tidak akan binasa. (pada hari Kiamat karena kebajikan mereka lebih banyak dari kejahatannya)." Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda, "Sebagian manusia akan binasa juga karena (walaupun) mereka akan membawa kebaikan (yang sangat banyak) yang jika diletakkan di atas sebuah gunung niscaya gunung pun akan terhimpit. Akan tetapi jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah, semua kebaikan itu akan terhapus. Kemudian Allah Swt. akan menolong hamba itu dengan limpahan karunia-Nya." (Hr. Hakim)

Keterangan:

'Jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah maka semua kebaikan seseorang itu akan terhapus', maksudnya adalah, pada hari Kiamat ketika kebaikan dan keburukan akan ditimbang, maka di sana nikmat-nikmat Allah pun akan diperhitungkan. Yakni nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada seseorang, apakah ia telah menunaikan hak-haknya dan apakah dia telah mensyukurinya? Karena segala yang ada pada manusia adalah pemberian Allah *Swt.* dan setiap pemberian itu adalah hak-Nya, yang pasti akan dituntut. Sebagaimana yang diperingatkan oleh Rasulullah *saw.*:

يُصْبِحُ عَلٰى كُلِّ سُلَامٰى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. الحديث

"Pada setiap pagi diwajibkan satu shadakah pada setiap manusia." (Hr. Muslim, *Misykat*)

Maksudnya, bahwa setiap manusia pada setiap shubuh wajib memberikan sedekah bagi setiap persendian tulang. Dalam hadits lain dinyatakan,

"Pada tubuh manusia terdapat 360 tulang, maka seharusnya manusia membayar sedekah bagi setiap tulang itu untuk bersyukur kepada Allah *Swt.* karena Dia yang membangunkannya dari tidur dalam keadaan sehat. Perbandingan bangun setelah tidur adalah bagaikan hidup kembali sesudah mati." Para sahabat berkata, "Siapakah di antara kami yang sanggup mem-bayar sedekah demikian banyak setiap hari?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyingkirkan sesuatu dari tengah jalan yang dapat menyakiti seseorang adalah juga sedekah." Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Segala sesuatu yang dikerjakan semata-mata karena Allah adalah sedekah."

Terdapat beberapa hadits lagi yang menyatakan bahwa selain nikmat-nikmat Allah *Swt.* yang terdapat pada diri manusia, ada lagi nikmat-nikmat Allah berupa makanan, minuman, tidur, kesenangan, dan kemewahan yang dianugerahkan kepada manusia setiap saat yang tidak terhitung banyaknya.

Di dalam al Quran surat at Takaatsur disebutkan setiap satu nikmat Allah *Swt.* akan dipertanyakan pada hari Kiamat. Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Kesehatan badan dan anggota-anggota tubuh lainnya, seperti telinga, mata, serta yang lainnya akan ditanya. Yakni semua nikmat yang dianugerahkan kepadamu itu, di manakah kamu mempergunakannya (apakah dipergunakan di jalan Allah atau hanya untuk memenuhi hawa nafsu saja)."

Di dalam surat Bani Israil juga Allah *Swt.* memperingatkan dengan firman-Nya:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu semuanya akan ditanya (pada hari Kiamat, untuk apakah semuanya dipergunakan?)"

Rasulullah *saw.* bersabda, "Tentang nikmat-nikmat Allah *Swt.* yang akan ditanya pada hari Kiamat termasuk ketentraman hati dan kesehatan tubuh." Mujahid *rah.a.* berkata, "Tiap kenikmatan dunia dan kemewahan hidup adalah termasuk nikmat dan semua itu akan ditanya."

Ali *r.a.* berkata, "Nikmat-nikmat yang akan dipersoalkan pada hari Kiamat termasuk kesehatan." Suatu ketika seseorang bertanya kepada Ali *r.a.*, "Apakah yang dimaksud dengan ayat:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari Kiamat tentang kenikmatan (ketika kamu bermegah-megahan dengannya di dunia)."

Jawab beliau, "Yang ditanyakan pada hari Kiamat termasuk di dalamnya adalah roti, gandum, air dingin (semua jenis makanan dan minuman), dan tempat tinggalmu." Di dalam hadits disebutkan, "Ketika ayat tersebut diturunkan, sebagian dari sahabat bertanya, "Kenikmatan yang manakah yang akan ditanya, ya Rasulullah? Sedangkan makanan yang kami peroleh pun ti-

dak cukup untuk mengenyangkan perut." Maka turunlah wahyu untuk menyatakan kepada mereka, "Tidakkah kamu memakai pakaian dan meminum air dingin? Bukankah itu semuanya merupakan kenikmatan yang Allah berikan?"

Di dalam hadits lagi disebutkan, "Ketika ayat tersebut diturunkan sebagian sahabat bertanya, "Kenikmatan yang manakah yang akan ditanya, ya Rasulullah? Sedangkan makanan yang kami peroleh hanyalah buah kurma dan air dingin. Pedang senantiasa tergantung di bahu (untuk berjihad) dan musuh (orang-orang kafir) selalu berada di hadapan kami (sehingga makanan dan minuman itu pun tidak dapat dinikmati dalam keadaan tenang dan tentram)." Rasulullah *saw.* menjawab, "Tidak lama lagi kamu akan mencapai kenikmatan yang tak terhitung banyaknya."

Di dalam sebuah hadits diterangkan, puncak pertanyaan yang akan ditanyakan pada hari Kiamat adalah tentang kesehatan tubuh. Allah *Swt.* akan bertanya, "Kami memberimu kesehatan tubuh (maka bagaimanakah kamu mempergunakannya dan apakah yang kamu perbuat untuk mendapatkan keridhaan Allah)? Kami pun telah memberimu air yang dingin." Air dingin merupakan nikmat Allah yang tak terkira, pada saat manusia tidak dapat memperoleh air yang cukup untuk keperluan mereka, maka mereka akan merasakan dan mengetahui hakikat kenikmatan itu, tetapi kita sering tidak menyadari nikmat yang besar ini. Di dalam hadits disebutkan tentang kenikmatan yang akan ditanyakan pada hari Kiamat adalah mengenai sepotong roti yang mengenyangkan, air yang menghilangkan dahaga, dan pakaian yang dipakai untuk menutup aurat.

Suatu ketika Abu Bakar Shidiq *r.a.* keluar dari rumahnya pada siang hari di tengah panas terik dalam keadaan gelisah. Ketika beliau tiba di masjid beliau melihat Umar *r.a.* datang dalam keadaan yang sama. Umar *r.a.* bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berada di sini?" Jawabnya, "Aku di sini karena lapar." Umar *r.a.* berkata, "Demikian juga yang menyebabkan aku datang ke sini." Kedua sahabat yang mulia itu terus berbincang-bincang, kemudian mereka melihat Rasulullah *saw.* datang. Rasulullah *saw.* bertanya kepada mereka, "Untuk apa engkau berdua berada di sini?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, kami sedang menderita lapar." Rasulullah *saw.* bersabda, "Demikian juga yang menyebabkan aku datang ke sini. Kemudian Rasulullah *saw.* bersama kedua sahabatnya pergi ke rumah Abu Ayyub Al Anshari *r.a.* yang pada saat itu kebetulan tidak ada di rumah. Istrinya menyambut Rasulullah *saw.* dan kedua sahabat itu dengan penuh perasaan gembira. Rasulullah *saw.* bertanya, "Ke manakah Abu Ayub?" Istri Abu Ayub *r.a.* menjawab, "Baru saja ia pergi dan akan segera pulang." Tak lama kemudian Abu Ayub *r.a.* pun tiba, ketika melihat Rasulullah *saw.* bersama dua orang sahabat berada di rumahnya, ia sangat gembira, lalu membawa segugus kurma dan meletakkannya di hadapan Rasulullah *saw.*. Rasulullah *saw.* berkata, "Mengapa engkau membawa segugus kurma yang sebagian mentah

dan sebagian lagi masak. Bukankah lebih baik jika engkau mengambil yang masaknya saja?" Abu Ayub *r.a.* berkata, "Aku membawa semuanya agar dapat memilih yang mana yang disukai." (Karena ada orang yang senang dengan kurma masak, ada juga yang senang dengan yang masih mentah). Kemudian Abu Ayub pergi untuk menyembelih seekor kambing muda, lalu separuh dagingnya digoreng dan separuh lagi digulai. Rasulullah *saw.* mengambil sepotong roti dan sedikit daging, kemudian dise-rahkannya kepada Abu Ayub *r.a.* sambil berkata, "Makanan ini hendaknya engkau berikan kepada anak kesayanganku Fatimah *r.a.* karena sudah beberapa hari ini ia tidak mendapatkan makanan." Abu Ayub *r.a.* segera pergi untuk memberikannya kepada Fatimah *r.a.* Kemudian Rasulullah *saw.* dan kedua sahabatnya menikmati makanan yang disajikan itu hingga ke-nyang. Setelah selesai makan Rasulullah *saw.* bersabda, "Roti, daging, dan aneka jenis buah kurma ini semua adalah nikmat dari Allah *Swt.*" Kemudian Rasulullah *saw.* meneteskan air mata sambil berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ini semua adalah nikmat Allah *Swt.* yang akan ditanya pada hari Kiamat. (Para sahabat memperoleh kenikmatan itu dalam keadaan sangat membutuhkannya. Karena itu mereka merasa heran, mengapa kenik-matan yang diperoleh dalam keadaan demikian pun akan ditanya). Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu telah diwajibkan. Oleh karena itu apabila kalian menghadapi hidangan makanan, maka mulailah memakannya dengan mengucapkan *bismillaah.* Dan setelah selesai hendaknya kalian membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَشْبَعَنَا وَاَنْعَمَ عَلَيْنَا وَاَفْضَلَ .

"Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kami dan memberikan kami kenikmatan yang sangat banyak."

Dengan membaca doa ini, kamu dapat bersyukur kepada Allah.

Peristiwa seperti ini telah sering terjadi dan banyak diceritakan dalam berbagai riwayat. Ketika Rasulullah *saw.* melawat ke rumah Abu Haitsam *r.a.* kejadian seperti itu pernah terjadi. Demikian pula yang dialami oleh Waqifi.

Suatu ketika Umar *r.a.* berlalu di hadapan seorang yang buta, bisu, tuli dan sopak (penyakit belang). Beliau bertanya kepada rekan-rekannya, "Adakah kalian melihat kenikmatan-kenikmatan Allah pada orang ini?" Mereka menjawab, "Kami tidak melihat kenikmatan apa pun pada orang ini." Beliau berkata, "Apakah dia tidak buang air kecil dengan nyaman?"

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Pada hari Kiamat akan diadakan tiga mahkamah: pertama, hisab untuk ámal-ámal kebaikan; kedua, hisab untuk kenikmatan-kenikmatan Allah *Swt.*; dan yang ketiga, hisab untuk perbuatan jahat. Kebaikan akan ditebus oleh kenikmatan sehingga yang tertinggal hanyalah kejahatan yang akan dimaafkan oleh Allah dengan limpahan karunia-Nya jika Dia menghendaki."

Keterangan-keterangan tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kenikmatan-kenikmatan Allah *Swt.* yang diberikan kepada manusia setiap saat dan dalam setiap keadaan mestilah disyukuri dan ditunaikan hak-haknya. Oleh sebab itu hendaklah kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbanyak kebaikan dan jangan digunakan untuk bermegah-megahan, karena apabila telah tiba saatnya (di hari Kiamat), barulah kita mengetahui berapa banyak dosa yang telah dilakukan melalui mata, hidung, telinga dan anggota badan lainnya, yang kadang-kadang kita tidak menganggapnya sebagai dosa.

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, Tidaklah seseorang di antara kamu menghadap Allah *Swt.* pada hari Kiamat, di mana tidak ada hijab antara Allah dengan makhluk-Nya, dan juga tidak ada pembela bagi mereka. Jika mereka memandang ke kanan, mareka akan melihat timbunan ámal, demikian juga ketika memandang ke kiri maka akan dilihat timbunan ámal-ámalnya, apakah yang buruk ataupun yang baik akan bersama-sama mereka. Dan api neraka Jahanam akan berada di hadapannya. Oleh karena itu sebisa-bisanya padamkanlah api neraka itu dengan memberikan sedekah walaupun hanya dengan separuh butir kurma."

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa puncak pertanyaan yang akan dikemukakan pada hari Kiamat adalah tentang kenikmatan, di mana Allah *Swt.* akan bertanya, "Kami telah menganugerahkan kepadamu kesehatan tubuh dan kenikmatan ini dan itu (apakah kamu menunaikan hak-haknya)."

Dalam hadits lain disebutkan, manusia tidak akan bergerak dari mahkamah Allah *Swt.* sehingga dikemukakan kepadanya lima pertanyaan berikut: 1) usiamu digunakan untuk apa; 2) masa mudamu untuk apa kamu pergunakan; 3) hartamu dari sumber mana kamu mendapatkannya; 4) hartamu itu di manakah kamu belanjakan; 5) ilmumu apakah kamu telah mengámalkannya.

Hadits ke-4

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اِقْرَأْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. (رواه الترمذى والطبرانى فى الصغير والاوسط وزاد لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، وقال الترمذى حسن غريب من هذا الوجه ورواه الطبرانى ايضا باسناد رواه من حديث سلمان الفارسى وعن ابن عباس رض مرفوعا مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

غُرِسَ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ. رواه الترمذي واسناد حسن لا بأس
به في متابعات وعن جابر مرفوعا مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ
نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ. رواه الترمذي وحسنه النسائي الا انه قال شجرة وابن حبان في صحيحه والحاكم
في الموضعين باسنادين قال في احدهما على شرط مسلم وفي الاخر على شرط البخاري وذكره في
الجامع الصغير برواية الترمذي وابن حبان والحاكم ورقم له بالصحة وعن ابي هريرة اَنَّ النَّبِيَّ
ص مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ الحديث - رواه ابن ماجة باسناد حسن والحاكم وقال صحيح
الاسناد كذا في الترغيب وعزاه في الجامع الصغير الى ابن ماجة والحاكم ورقم له بالصحة
قلت وفي الباب من حديث ابي ايوب مرفوعا رواه احمد باسناد حسن وابن ابي الدنيا وابن
حبان في صحيحه رواه ابن ابي الدنيا والطبراني من حديث ابن عمر ايضا مرفوعا مختصرا الا ان
في حديثهما الحوقلة فقط كما في الترغيب قلت وذكر السيوطي في الدر حديث ابن عباس مرفوعا بلفظ
حديث ابن مسعود وقال اخرجه ابن مردويه وذكر ايضا حديث ابن مسعود وقال اخرجه
الترمذي وحسنه والطبراني وابن مردويه قلت وذكره في الجامع الصغير برواية الطبراني و
رقم له بالصحة وذكره في مجمع الزوائد عدة روايات في معنى هذا الحديث).

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Aku berjumpa dengan Ibrahim a.s. pada malam Isra. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, sampaikanlah salamku kepada umatmu dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu subur tanahnya, sedap airnya dan surga itu adalah dataran. Tanamannya adalah 'Subhaanallaah walhamdu lillaah walaa ilaaha ilaallaah wallaahu Akbar'." (Artinya seseorang itu dapat menanam pohon-pohon itu sebanyak yang dikehendakinya). (Hr. Tirmidzi). Dalam riwayat Thabrani ada tambahan *'Laa hawla walaa quwwata illaa billaah'.* Ibnu Abbas *r.a.* meriwayatkan dalam sebuah hadits marfu, *"Barangsiapa membaca 'Subhaanallaah walhamdu lillaah walaa ilaaha ilaallaah wallaahu Akbar' maka setiap satu ucapan dari kalimat-kalimat itu akan ditanamkan untuk pembacanya satu pohon di dalam surga."* (Hr. Thabrani)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, suatu ketika Nabi *saw.* pernah melewati Abu Hurairah yang ketika itu ia sedang menanam sebatang pohon. Lalu Rasulullah *saw.* bertanya kepadanya, "Apakah yang sedang engkau kerjakan?" Jawabnya, "Aku sedang menanam pohon." Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku kabarkan kepadamu tentang sebaik-baik pohon yang ditanam, yaitu dengan membaca salah satu dari kalimat-kalimat ini:

سُبْحَانَ اللهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ اَللهُ اَكْبَرُ

maka akan tertanamlah satu pohon bagi pembacanya di dalam surga."

Keterangan:

Nabi Ibrahim *a.s.* telah menyampaikan salam (kepada ummat Islam) melalui Rasulullah *saw.*. Karena itu para ulama mengatakan, apabila hadits ini disampaikan kepada siapa saja, hendaklah ia menjawab salam Ibrahim *a.s.* itu dengan ucapan:

وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kemudian Nabi Ibrahim *a.s.* berkata, surga itu tanahnya subur dan airnya manis. Hal ini mempunyai dua pengertian. *Pertama*, menyatakan bahwa tempat di sana adalah sebaik-baiknya tempat. Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tanah surga terbuat dari ***misik*** dan ***za'faran*** serta air yang terbaik. Di tempat seperti itu, tentu setiap orang ingin membangun tempat tinggal dan ingin menanam berbagai pohon sebagai taman tempat peristirahatan dan pelepas lelahnya. *Kedua*, di tempat yang tanahnya subur dan airnya bagus, apabila dipergunakan untuk bercocok tanam niscaya hasilnya akan memuaskan. Oleh karena itu jika sekali disebut ***Subhaanallaah*** saja, akan tertanam di sana satu pohon disebabkan keadaannya yang demikian baik sehingga pohon itu dapat tumbuh subur, berdaun, berbunga dan berbuah. Sekali saja menanam benihnya, maka akan tumbuh dengan sendirinya.

Di dalam hadits ini dikatakan, surga itu sebagai tanah dataran yang ditumbuhi tanam-tanaman, tetapi dalam hadist lain disebutkan di dalam surga terdapat kebun dengan berbagai macam pohon yang berbuah lebat, bahkan ***Jannah*** itu artinya adalah kebun.

Pada zhahirnya, kedua hadits di atas mengandung keterangan yang bertentangan, tetapi jika diteliti lebih mendalam, tidak ada pertentangan di dalamnya. Sebagian ulama berkata, tanah surga itu pada mulanya adalah dataran yang dikaruniakan kepada orang yang berámal saleh. Kemudian berkembang menjadi kebun-kebun yang ditumbuhi berbagai macam pohon sesuai dengan ámal-ámal manusia yang menempatinya. Sebagian ulama lagi mengatakan bahwa taman surga itu diperoleh sesuai dengan ámal masing-masing. Dengan demikian ámal-ámal itulah yang menyebabkan tertanamnya pohon-pohon dalam taman surga. Sebagian ulama yang lain ada pula yang mengatakan bahwa luasnya surga yang dianugerahkan kepada seseorang adalah lebih luas daripada seluruh dunia, di dalamnya terdapat pohon-pohon yang berbunga dan berbuah, sedangkan sebagian lainnya kosong yang kemudian akan ditumbuhi pohon-pohon melalui tasbih dan dzikir yang dilakukan.

Syeikhul Masyeikh Maulana Ganggohi *rah.a.* dalam kitabnya ***'Kaukabuddurry'*** Syarah Tirmidzi berkata, "Benih-benih pohon itu terkumpul di dalam suatu tempat. Kemudian benih-benih itu tertanam dan menjadi pohon di belahan tanah yang dianugerahkan kepada seseorang melalui ámal-ámalnya dan pohon-pohon itu subur dengan sendirinya.

Hadits ke- 5

عَنْ اَبِىْ اُمَامَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَالَهُ اللَّيْلُ اَنْ يُكَابِدَهُ اَوْ بَخِلَ بِالْمَالِ اَنْ يُنْفِقَهُ اَوْ جَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ اَنْ يُقَاتِلَهُ فَلْيُكْثِرْ مِنْ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ فَاِنَّهَا اَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ مِنْ جَبَلِ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ. (رواه الفريابي والطبراني واللفظ له وهو حديث غريب ولا بأس باسناده ان شاء الله كذا في الترغيب وفي مجمع الزوائد رواه الطبراني وفيه سليمان بن احمد الواسطي وثقه عبدان وضعفه الجمهور والغالب على بقية رجاله التوثيق وفي الباب عن ابي هريرة مرفوعا اخرجه ابن مردويه وابن عباس ايضا عند ابن مردويه كذا في الدر).

Dari Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang tidak berdaya untuk menanggung penderitaan di malam hari (tidak sanggup beribadah di malam hari), tidak sanggup membelanjakan hartanya karena bakhil, atau tidak sanggup berjihad karena ia penakut, maka hendaklah ia membaca 'Subhaanallaah wabihamdihii' sebanyak-banyaknya karena kalimah ini dicintai oleh Allah Swt. lebih daripada membelanjakan emas sebanyak gunung di jalan-Nya." (Hr. Faryabi, Thabrani)

Keterangan:

Alangkah besar kasih sayang Allah *Swt.* kepada hamba-hamba-Nya yang lemah, yang tidak sanggup menghadapi kesukaran, kepada mereka pun diberikan kesempatan untuk mendapatkan fadhilah dan keuntungan suatu ámal. Jika seseorang tidak sanggup berjaga di malam hari, tidak sanggup membelanjakan hartanya di jalan Allah, dan tidak sanggup berjihad karena sifat-sifat tertentu, tetapi ia masih mencintai agama dan memikirkan akhirat, maka pintu kejayaan masih terbuka luas untuknya. Jika ia masih tidak mau berusaha mendapatkannya, niscaya ia akan mendapatkan kerugian. Masalah ini juga telah diterangkan secara panjang lebar pada bab-bab di atas.

Hadits ke-6

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَحَبُّ الْكَلَامِ اِلَى اللّٰهِ اَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِاَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. (رواه مسلم وابن ماجة والنسائي وزاد وهن من القران ورواه النسائي ايضا وابن حبان في صحيحه من حديث ابي هريرة كذا في الترغيب وعزا السيوطي حديث سمرة الى احمد ايضا ورقم له بالصحة وحديث ابي هريرة الى مسند الفردوس للديلمي ورقم له ايضا بالصحة).

Dari Samurah bin Jundub r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Ucapan (seorang hamba) yang paling disukai Allah adalah empat kelimah berikut:

سبحان الله الحمد لله لا اله الا الله الله اكبر

Tidak akan memudharatkan kamu dengan kalimat yang mana saja kamu memulainya." (Hr. Muslim, Ibnu Majah, dan Nisai).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kalimat-kalimat ini terdapat di dalam al Quran.

Keterangan:

Fadhilah kalimat-kalimat ini serta perintah untuk membacanya telah berkali-kali disebutkan dalam al Quran, dan hal ini telah dijelaskan dalam pasal pertama.

Di dalam sebuah hadits diterangkan, "Hendaklah kamu menghiasi hari-hari rayamu dengan kalimat ini, yaitu hendaklah mengucapkan kalimat ini sebanyak-banyaknya pada hari raya.

Hadits ke-7

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال ان الفقراء المهاجرين اتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا قد ذهب اهل الدثور بالدرجات العلى والنعيم المقيم فقال وما ذاك قالوا يصلون كما نصلى ويصومون كما نصوم ويتصدقون ولا نتصدق ويعتقون ولا نعتق، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم افلا اعلمكم شيئا تدركون به من سبقكم وتسبقون من بعدكم ولا يكون احد افضل منكم الا من صنع مثل ما صنعتم؟ قالوا بلى يا رسول الله، قال تسبحون وتكبرون وتحمدون دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين مرة، قال ابو صالح فرجع فقراء المهاجرين الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا سمع اخواننا اهل الاموال بما فعلنا ففعلوا مثله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء. (متفق عليه وليس قول ابى صالح الى اخره الا عند مسلم وفى رواية للبخارى تسبحون فى دبر كل صلاة عشرا وتحمدون عشرا وتكبرون عشرا بدل ثلاثا وثلاثين كذا فى المشكوة وعن ابى ذر بنحو هذا الحديث وفيه ان بكل تسبيحة صدقة وبكل تحميدة صدقة وفى بضع احدكم صدقة قالوا يا رسول الله يأتى احدنا شهوته يكون له فيها اجر الحديث اخرجه احمد وفى الباب عن ابى الدرداء عند احمد).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Sesungguhnya pernah suatu ketika kaum Muhajirin yang miskin datang menghadap Rasulullah saw. seraya berkata, 'Mereka yang berharta telah mencapai derajat ketinggian dan nikmat yang kekal.' Rasulullah saw. bertanya, 'Mengapa demikian?' Mereka menjawab, 'Saudara-saudara kami itu melakukan shalat seperti kami melakukannya, berpuasa seperti kami berpuasa, tetapi mereka dapat menyedekahkan harta dan memerdekan hamba sahaya, sedangkan kami tidak dapat berbuat demikian.' Rasulullah saw. bersabda, 'Maukah kamu aku ajarkan sesuatu yang dapat menyamai mereka dan dapat mendahului seseorang sesudah kamu sehingga tidak ada lagi yang lebih utama daripada kamu kecuali orang yang berbuat seperti yang kamu perbuat?' Mereka menjawab, 'Baiklah, silakan wahai Rasulullah.' Kemudian Rasulullah bersabda, "Hendaklah kamu mengucapkan 'Subhaanallaah, Alhamdu lillaah, Allaahu Akbar' sebanyak tiga puluh tiga kali masing-masing setiap selesai shalat." Berkata Abu Saleh, 'Orang-orang Muhajirin yang miskin itu pun kembali menemui Rasulullah saw. seraya berkata, 'Saudara-saudara kami yang berharta itu mendengar tentang apa yang kami perbuat, lalu mereka pun turut mengerjakannya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Itu adalah karunia Allah yang dilimpahkan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.'

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. telah menetapkan bagi kamu pengganti sedekah itu. Sekali mengucapkan 'Subhaanallaah' adalah sedekah, mengucapkan 'Alhamdu lillaah' juga sedekah, bahkan bersetubuh dengan istri juga merupakan sedekah." Mendengar penjelasan ini, para sahabat terperanjat lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah bersetubuh dengan istri yang tujuannya melepaskan syahwat itu pun merupakan sedekah?" Rasulullah saw. bersabda, 'Bagaimana sekiranya kamu berbuat yang haram, apakah kamu berdosa atau tidak?' Para sahabat berkata, 'Tentu berdosa.' Rasulullah saw. bersabda, 'Demikian juga jika kamu berbuat yang halal, adalah sedekah yang diberikan pahala kepada orang yang melakukannya."(Hr. Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Menggauli istri dengan niat supaya selamat dari perbuatan haram merupakan kebaikan yang akan mendatangkan pahala. Dalam hadits yang kedua di atas diceritakan bahwa menggauli istri untuk memuaskan syawat termasuk sedekah dan mendapatkan pahala, sehingga para sahabat terperanjat mendengar hal ini. Maka sebagai jawabannya, Rasulullah *saw.* bersabda, "Beritahukanlah, jika seorang anak lahir dan tumbuh dewasa, lalu kalian mengharap ia tumbuh dengan kebaikan, kemudian ia meninggal dunia, apakah kalian akan mengharapkan pahala?" Para sahabat menjawab, "Tentu, kami mengharapkan pahala." Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Apakah kamu yang menciptakannya? Apakah kamu yang memberinya hidayah? Apakah kamu yang memberinya rezeki? Padahal, Allah yang menciptakannya, Dialah yang membe-

rikan hidayah kepadanya, dan Dialah yang memberinya rezeki. Demikian juga jika kamu bersetubuh dan memindahkan *nuthfah* (air mani kamu) ke tempat yang halal, kemudian terserah kepada Allah, apakah Dia akan menjadikannya anak ataukah tidak?"

Hadits ini bermaksud bahwa lahirnya anak itulah yang menyebabkan pahala tadi.

Hadits ke-8

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين وكبر الله ثلاثا وثلاثين فتلك تسعة وتسعون وقال تمام المائة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير غفرت خطاياه ولو كانت مثل زبد البحر. (رواه مسلم كذا في المشكوة وكذا في مسند احمد).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa selepas tiap-tiap shalat mengucapkan 'Subhaanallah' 33 kali, 'Alhamdulillaah' 33 kali, dan 'Allaahu Akbar' 33 kali, maka jumlahnya menjadi 99 kali, lalu untuk menyempurnakannya menjadi seratus ia membaca:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

maka diampuni kesalahan-kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan." (Hr. Muslim)

Keterangan:

Mengenai pengampunan dosa-dosa telah disebutkan di dalam keterangan beberapa hadits yang lalu, bahwa menurut para ulama yang diampuni itu adalah dosa-dosa kecil saja.

Dalam hadits tersebut di atas dianjurkan membaca 33 kali untuk masing-masing kalimat *Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Allaahu Akbar dan Laa illaaha illallaah*. Akan tetapi di dalam hadits yang lain dianjurkan agar membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 34 kali.

Zaid *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* mengajarkan beliau untuk membaca *Subhaanallaah, Alhamdulillaah* dan *Allaahu Akbar* masing-masing 33 kali setiap selesai shalat.

Seorang Anshar telah mendengar dalam mimpinya seseorang berkata, "Ucapkanlah kalimat-kalimat ini sebanyak 25 kali, lalu ditambah dengan *Laa ilaaha illallaah* sebanyak 25 kali." Ketika berita itu disampaikan kepada Rasulullah *saw.* maka beliau pun membenarkannya.

Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Ucapkanlah *Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Allaahu Akbar* masing-masing 11 kali setiap selesai shalat." Dalam hadits lain disebutkan, "Hendaknya setiap kalimat itu diucapkan sebanyak 10 kali. Ada lagi yang menganjurkan kalimat *Laa ilaaha illallaah* 10 kali dan yang lainnya 33 kali. Dalam hadits lain dianjurkan supaya keempat kalimat itu diucapkan 100 kali setiap selesai shalat. Riwayat-riwayat ini dipetik dari kitab *Hishnul Hashin.*

Perbedaan yang terdapat pada beberapa riwayat tersebut karena keadaan yang berlainan. Kepada mereka yang sibuk dianjurkan bilangan yang sedikit, dan bagi seseorang yang memiliki waktu lebih luang dianjurkan bilangan yang banyak. Tetapi para ulama *Muhaqqiqin* berpendapat bahwa bilangan-bilangan yang telah dijelaskan dalam hadits-hadits tersebut penting diperhatikan. Suatu obat akan berguna apabila diminum sesuai kadar yang telah ditentukan.

Hadits ke-9

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ اَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَسْبِيْحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَحْمِيْدَةً وَاَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.

(رواه مسلم كذا في المشكوة وعزاه السيوطي في الجامع الى احمد ومسلم والترمذي والنسائي ورقم له بالضعف وفي الباب عن ابي الدرداء عند الطبراني).

Dari Ka'ab bin Ujrah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Ada beberapa kalimat yang menyusul di belakang yang mana tidak akan rugi orang yang megucapkannya atau orang yang mengámalkannya selepas tiap-tiap shalat fardhu yaitu Subhaanallaah 33 kali, Alhamdulillaah 33 kali, dan Allaahu Akbar 34 kali."(Hr. Muslim)

Keterangan:

Kalimat-kalimat ini dikatakan 'menyusul di belakang' karena ia dibaca di belakang shalat atau dibaca di belakang suatu dosa untuk menghapuskannya atau karena kalimat itu dibaca secara susul menyusul antara satu dengan yang lain. Abu Darda *r.a.* berkata, "Kami diperintahkan membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 34 kali setiap selesai shalat."

Hadits ke-10

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ رَفَعَهُ اَمَا يَسْتَطِيْعُ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّعْمَلَ كُلَّ يَوْمٍ مِثْلَ اُحُدٍ عَمَلًا قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ، قَالَ كُلُّكُمْ

يَسْتَطِيعُ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَاذَا؟ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ اَعْظَمُ مِنْ اُحُدٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ اَعْظَمُ مِنْ اُحُدٍ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ اَعْظَمُ مِنْ اُحُدٍ وَاللهُ اَكْبَرُ اَعْظَمُ مِنْ اُحُدٍ. (للكبير والبزار كذا في جمع الفوائد والدر ما عزاه في الحصن ومجمع الزوائد وقال رجالها رجال الصحيح).

Dari Imran bin Hushain r.a. meriwayatkan, suatu kali Rasulullah saw. bersabda, "Tidakkah seseorang daripadamu yang mengerjakan ámal kebaikan setiap hari sebanyak Gunung Uhud?" Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, siapakah yang sanggup berbuat demikian?" Rasulullah saw. menjawab, "Setiap orang di antara kamu sanggup melakukannya." Para sahabat bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Pahala ucapan Subhaanallaah lebih besar daripada Uhud, pahala ucapan Laa ilaaha illallaah lebih daripada Uhud, pahala ucapan Alhamdulillaah lebih besar daripada Uhud, dan pahala ucapan Allaahu Abar lebih besar daripada Uhud." (Hr. Al Bazzar)

Keterangan:

Tiap kalimat tersebut mempunyai pahala lebih dari gunung Uhud, bukan hanya lebih dari satu gunung Uhud, tetapi gunung-gunung yang seperti itu. Di dalam hadits disebutkan pahala *Subhaanallah* dan *Alhamdulillaah* memenuhi semua langit dan bumi. Dalam hadits lain disebutkan pahala *Subhaanallah* adalah memenuhi separuh timbangan (neraca) dan separuh yang lain dipenuhi oleh *Alhamdulillaah,* sedangkan ganjaran *Allaahu Akbar* memenuhi di antara langit dan bumi. Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku mencintai *Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Laa ilaaha illallaah,* dan *Allaahu Akbar* lebih daripada segala yang disinari oleh matahari." Mulla Ali Qari *rah.a.* mengatakan, "Maksud hadits tersebut adalah bahwa kalimat-kalimat itu lebih disukai oleh Allah daripada seluruh dunia dan isinya."

Dikisahkan suatu ketika Nabi Sulaiman *a.s.* sedang melakukan perjalanan dengan menaiki *takhta angin* yang dinaungi oleh burung-burung dengan sayapnya, juga diiringi oleh pasukan tentaranya dari golongan manusia dan jin yang berbaris dalam dua barisan. Baginda dan tentaranya berjalan melewati seorang abid yang sedang memuji-muji bala tentara Nabi Sulaiman *a.s.* dan kerajaannya yang luas. Nabi Sulaiman *a.s.* berkata, "Satu tasbih di dalam buku catatan ámal seorang mukmin lebih baik dari kerajaan Sulaiman bin Daud *a.s.* karena kerajaan ini adalah fana sedangkan tasbih itu kekal selamalamanya."

Hadits ke-11

عَنْ اَبِيْ سَلْمٰى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْلٰى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّ رَسُوْلَ

اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَا اَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ لَا اِلٰهَ اِلَّا
اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفّٰى لِلْمَرْءِ
الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ. (اخرجه احمد فى مسنده ورجاله ثقات كما فى مجمع الزوائد الحاكم وقال
صحيح الاسناد واقره عليه الذهبى وذكره فى الجامع الصغير برواية البزار عن ثوبان وبرواية النسائى
وابن حبان والحاكم عن ابى سلمى وبرواية احمد عن ابى امامة ورقم له بالحسن وذكره فى مجمع
الزوائد برواية ثوبان وابى سلمى راعى رسول الله صلعم وسفينة ومولى لرسول الله صلعم لم
يسم وصحح بعض طرقها).

Dari Abi Salam r.a. maula Rasulullah saw. meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. berkata, "Bakh, bakh! Alangkah beratnya yang lima ini dalam timbangan, yaitu Laa ilaaha illallaah, Allaahu Akabr, Subhaanallaah, Alhamdulillaah, dan kesabaran seorang bapak (atau ibu) yang ditinggal mati oleh anaknya yang saleh." (Hr. Ahmad)

Keterangan:

Isi kandungan hadits ini juga telah diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat. 'Bakh-bakh' maksudnya adalah sesuatu yang menggembirakan. Sesuatu yang telah dianjurkan oleh Rasulullah *saw.* dengan melahirkan kegembiraannya yang sedemikian rupa, sepatutnya dikerjakan mati-matian oleh mereka yang mengaku mencintai Rasulullah *saw.* sebagai bukti kecintaannya itu.

Hadits ke-12

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْاَنْصَارِ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، قَالَ نُوْحٌ لِابْنِهِ اِنِّيْ مُوْصِيْكَ بِوَصِيَّةٍ وَقَاصِرُهَا لِكَيْ
لَا تَنْسَاهَا اُوْصِيْكَ بِاثْنَيْنِ وَاَنْهَاكَ عَنِ اثْنَيْنِ اَمَّا الَّتِيْ اُوْصِيْكَ بِهِمَا
فَيَسْتَبْشِرُ اللّٰهُ بِهِمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ وَهُمَا يُكْثِرَانِ الْوُلُوْجَ عَلَى اللّٰهِ اُوْصِيْكَ
بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَاِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ لَوْ كَانَتَا حَلْقَةً قَصَمَتْهُمَا وَلَوْ كَانَتَا
فِيْ كِفَّةٍ وَزَنَتْهُمَا وَاُوْصِيْكَ بِسُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ فَاِنَّهُمَا صَلَاةُ الْخَلْقِ
وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ
تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا، وَاَمَّا اللَّتَانِ اَنْهَاكَ عَنْهُمَا فَيَحْتَجِبُ
اللّٰهُ مِنْهُمَا وَصَالِحُ خَلْقِهِ اَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ. (رواه النسائى واللفظ
له والبزار والحاكم من حديث عبد الله بن عمرو. وقال صحيح الاسناد وكذا فى الترغيب قلت وقد

تقدم فى بيان التهليل حديث عمرو مرفوعا وتقدم فيه ايضا ما فى الباب وتقدم فى الايات
قوله عز اسمه وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (الأية) واخرج ابن جرير وابن ابى حاتم
وابو الشيخ فى العظمة عن جابر مرفوعا الا اخبركم بشئ امر به نوح ابنه ان نوحا قال لابنه
يا بنى آمرك ان تقول سبحان الله فانها صلاة الخلق وتسبيح الخلق وبها يرزق الخلق واخرج
احمد وابن مردويه عن ابن عمر مرفوعا ان نوحا لما حضرته الوفاة قال لابنيه آمركما بسبحان
الله وبحمده فانها صلاة كل شئ وبها يرزق كل شئ كذا فى الدر).

Dari Sulaiman bin Yasar r.a. yang diterima dari seorang Anshar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Suatu kali Nabi Nuh a.s. berkata kepada anaknya, 'Aku berwasiat kepadamu yang ringkas agar kamu tidak lupa. Aku mewasiatkan kamu kepada dua perkara dan melarang kamu dari dua perkara. Adapun dua perkara yang kuwasiatkan kepadamu, hal itu sangat disukai Allah dan makhluk-Nya yang saleh, dan hal itu akan sampai terus kepada Allah. Dan keduanya memperbanyak (pahala) untuk bisa sampai kepada Allah. Pertama, aku berwasiat kepadamu dengan Laa ilaaha illallaah. Karena seandainya kalimat ini diletakan di antara seluruh langit dan bumi, niscaya kalimat ini akan memecahkannya. Dan seandainya kalimat ini ditimbang dengan seluruh langit dan bumi, niscaya timbangan kalimat ini akan lebih berat. Kedua, aku berwasiat kepadamu dengan Subhaanallaah. Karena kalimat ini adalah ibadahnya semua makhluk dan karena keberkahannya, semua makhluk dikaruniai rezeki. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak bertasbih kepada Allah, tetapi kamu tidak memahami ucapan tasbih mereka. Sedangkan dua perkara yang aku larang kepadamu ialah syirik dan kibir (takabur) karena kedua hal ini akan menjauhkan kamu dari (rahmat) Allah dan (doa) mahkluk-makhluk-Nya yang saleh." (Hr. Nasai)

Keterangan:

Hadits yang semakna dengan hadits ini telah diterangkan dalam fadhilah *Laa ilaaha illallaah.* Dan sabda Rasulullah *saw.* mengenai *tasbih* ini adalah berdasarkan ayat al Quran:

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ .

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya..." (Qs. al Israa [17] ayat 44)

Diriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah *saw.* sendiri pernah mendengar tasbih langit pada malam Mir'raj. Suatu ketika Rasulullah *saw.* melewati satu rombongan yang kelihatan sedang berdiri di atas kuda dan unta yang ditungganginya. Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah kamu menjadikan binatang-binatang tunggganganmu ini seperti kursi dan mimbar, karena sebagian binatang adalah lebih baik daripada penungang-penunggangnya dan ia mengingat Allah lebih daripada kamu."

Ibnu Abbas *r.a.* berkata bahwa tumbuh-tumbuhan juga bertasbih yang ganjarannya diberikan kepada petani-petani yang menanamnya.

Sekali peristiwa sebuah mangkok berisi *tsarid* (kuah daging bercampur roti) diberikan kepada Rasulullah *saw.* kemudian Rasulullah bersabda, "Makanan ini sedang bertasbih memuji Allah *Swt.*" Ada orang bertanya, "Apakah engkau mengerti tasbihnya itu?" Jawab Rasulullah, "Ya, aku mengerti." Sesudah itu Rasulullah *saw.* bersabda kepada seseorang, "Bawalah makanan ini kepada si fulan." Ketika mangkok itu disampaikan kepadanya dia juga mendengar tasbihnya. Kemudian dibawanya kepada orang lain, dan dia pun mendengarnya." Seseorang berkata, "Alangkah baiknya jika tasbih ini diperdengarkan kepada setiap orang yang berada di sini." Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika ada seseorang di antara orang-orang tersebut yang tidak mendengarnya, maka mereka akan menuduh ia sebagai orang yang berdosa."

Hal ini berhubungan dengan *kasyaf* yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi *a.s.*. Dengan berkah dan cahaya ***nubuwwah*** Rasulullah *saw.*, maka para sahabat yang selalu mendampingi beliau juga mengalami hal itu. Hal ini telah dibuktikan olah beratus-ratus peristiwa yang pernah terjadi. Para ahli *tasawuf* sering menerimanya sebagai hasil *mujahadah* mereka sehingga mereka dapat mendengar tasbih dari makhluk lain seperti hewan dan sebagainya, dan mereka memahami tasbihnya.

Akan tetapi menurut para ulama *Muhaqqiqin*, *kasyaf*nya seseorang itu bukanlah bukti kehebatan atau kedekatannya dengan Allah. Tetapi siapa pun yang bermujahadah, maka ia akan dapat memperoleh kelebihan itu, baik dia telah berhasil mendekatkan dirinya kepada Allah ataupun tidak. Karena itu para ulama *Muhaqqiqin* tidak menganggapnya sesuatu yang penting sedikit pun, bahkan hal itu bisa membahayakan, karena seseorang akan terpedaya dengannya dan terhalang dari peningkatan rohani dan kemajuan dirinya terhadap tujuan yang sebenarnya.

Aku mengetahui beberapa orang murid Syeikh Khalil Ahmad *rah.a.*, yaitu ketika *kasyaf* itu terlihat pada mereka maka beliau (Syeikh Khalil Ahmad *rah.a.*) memberhentikan mereka beberapa saat dari dzikir dan ámalan-ámalan lainnya supaya keadaan ini janganlah meningkat ke peringat yang lebih tinggi yang akhirnya menjadi sumber fitnah bagi mereka.

Ulama-ulama yang bertanggung jawab selalu menjauhi keadaan demikian agar tidak memperlihatkan dosa dan keburukan pribadi seseorang, karena hal itu akan menyusahkan hati mereka.

Allama Sya'rani *rah.a.* menulis dalam kitabnya *Mizanul Kubra*, "Ketika Imam Abu Hanifah *rah.a.* melihat seseorang sedang berwudhu, maka dosa-dosanya terlihat jatuh berguguran bersama dengan bekas air wudhunya itu, bahkan beliau mengetahui pula bahwa yang diampuni itu dosa besar atau dosa kecil, perbuatan makruh, ataukah *khilaful awla*, dan beliau mengetahui apa-apa yang tersirat dari wudhu orang tersebut. Suatu ketika beliau berada

di tempat wudhu di sebuah Masjid Jami di Kufah, seorang pemuda datang lalu berwudhu, bekas air wudhunya terlihat oleh beliau, lalu beliau menasihati pemuda itu dengan berkata, "Wahai anak muda, bertaubatlah dari dosa mendurhakai kedua ibu bapakmu." Maka pemuda itu pun segera bertaubat. Beliau pun menasihati seseorang yang lain lagi setelah melihat dosa-dosanya dengan berkata, "Saudara, bertaubatlah dan jangan sekali-kali mendekati zina, karena zina itu adalah perbuatan yang sangat keji." Lalu ia pun bertaubat dari zina.

Satu kisah lagi yaitu beliau melihat seseorang sedang berwudhu, dan dosa-dosanya terlihat berguguran dengan bekas air wudhunya, lalu beliau menasihatinya dengan berkata, "Saudara, janganlah meminum khamar dan jangan pula menghabiskan waktu dengan perbuatan yang sia-sia." Lalu orang itu pun bertaubat dari perilaku buruknya. Akhirnya beliau berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jauhkanlah kelebihan (*kasyaf*) ini dariku karena aku tidak ingin mengetahui dosa dan keburukan seseorang." Doa beliau diperkenankan oleh Allah, sehingga kelebihan itu tidak ada lagi pada beliau. Diceritakan bahwa pada masa *kasyaf*nya itu beliau memberikan fatwa mengenai air *musta'mal*, bahwa air *musta'mal* itu adalah najis, karena kekotorannya telah terlihat oleh beliau dengan mata *kasyaf*. Tetapi ketika kelebihan itu sudah tidak ada lagi maka beliau pun tidak menyatakan lagi tentang kenajisan air *musta'mal* itu.

Adalah dikisahkan bahwa seorang murid Syah Abdul Rahim Raipuri *rah.a.* tidak dapat beristinja di manapun karena di setiap tempat ia melihat nur Ilahi. Masih ada ribuan peristiwa seperti ini yang tidak dapat disangkal lagi bahwa para ahli dapat melihat sesuatu menurut keadaan *kasyaf*nya masing-masing.

Hadits ke-13

عَنْ اُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ مَرَّ بِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ كَبُرْتُ وَضَعُفْتُ اَوْ كَمَا قَالَتْ فَمُرْنِيْ بِعَمَلٍ اَعْمَلُهُ وَاَنَا جَالِسَةٌ قَالَ سَبِّحِي اللهَ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَاِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ رَقَبَةٍ تُعْتِقُهَا مِنْ وُلْدِ اِسْمَاعِيْلَ وَاحْمَدِي اللهَ مِائَةَ تَحْمِيْدَةٍ فَاِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ تَحْمِلِيْنَ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَكَبِّرِي اللهَ مِائَةَ تَكْبِيْرَةٍ فَاِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ وَهَلِّلِي اللهَ مِائَةَ تَهْلِيْلَةٍ، قَالَ اَبُوْ خَلَفٍ اَحْسِبُهُ قَالَ تَمْلَاُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ وَلَا يَرْفَعُ لِاَحَدٍ عَمَلٌ اَفْضَلُ مِمَّا يَرْفَعُ لَكِ اِلَّا اَنْ يَأْتِيَ بِمِثْلِ مَا اَتَيْتِ.

(رواه احمد باسناد حسن واللفظ له والنسائي ولم يقل ولا يرفع الى اخره والبيهقي بتمامه وابن ابي الدنيا فجعل ثواب الرقاب في التحميد والفرس في التسبيح وابن ماجة بمعناه باختصار والطبراني في الكبير بنحو احمد ولم يقل احسبه وفي الاوسط باسناد حسن بمعناه كذا في الترغيب باختصار قلت رواه الحاكم بمعناه وصححه وعزاه في الجامع الصغير الى احمد والطبراني والحاكم ورقم له بالصحة وذكره في مجمع الزوائد بطرقه وقال اسانيدهم حسنة وفي الترغيب ايضا عن ابي امامة مرفوعا بنحو حديث الباب مختصرا وقال رواه الطبراني ورواته رواة الصحيح خلا سليم بن عثمان الفوزي يكشف حاله فانه لا يحضرني الان فيه جرح ولا عدالة اه. وفي الباب عن سلمى امرأة ابي رافع قالت يارسول الله اخبرني بكلمات ولا تكثر على الحديث مختصرا وفيه التكبير والتسبيح عشرا عشرا واللهم اغفرلي عشرا قال المنذري رواه الطبراني ورواته محتج بهم في الصحيح اه. قلت وبمعناه عن عمرو ابن شعيب عن ابيه عن جده مرفوعا بلفظ من سبح الله مائة بالغداة ومائة بالعشي كان كمن حج مائة حجة. الحديث، وجعل فيه التحميد كمن حمل على مائة فرس والتهليل كمن اعتق مائة رقبة من ولد اسماعيل ذكره في المشكوة برواية الترمذي وقال حسن غريب).

Dari Ummi Hani r.a. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. berlalu di hadapanku, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, kini aku terlalu tua dan terlalu uzur. Maka ajarkanlah sesuatu kepadaku supaya aku dapat mengámalkannya sambil duduk." Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kamu ucapkan Subhaanallaah 100 kali, pahalanya sama dengan memerdekakan seratus orang hamba bangsa Arab. Dan ucapkanlah Alhamdulillaah 100 kali, pahalanya sama dengan memberi seratus ekor kuda yang berpelana dan dikendarai untuk berjihad. Dan ucapkanlah Allaahu Akbar 100 kali, pahalanya seimbang dengan mengurbankan seratus ekor unta yang telah diterima oleh Allah Swt.. Dan ucapkanlah Laa illaaha illallaah 100 kali, pahalanya memenuhi antara langit dan bumi. Tidak ada ámalan seorang pun yang lebih makbul daripadanya. Salamah r.a. istri Abu Rafi r.a. berkata, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu wirid yang ringkas dan pendek." Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Ucapkanlah Allaahu Akbar 10 kali, sebagai jawaban Allah berfirman terhadapnya, 'Bahwa ini adalah untuk-Ku." Kemudian ucapkanlah Subhaanallaah 10 kali, sebagai jawaban Allah berfirman terhadapnya, 'Bahwa ini juga untuk-Ku." Kemudian ucapkanlah Allahummaghfirlii 10 kali, sebagai jawaban Allah berfirman terhadapnya, 'Aku telah mengampunimu." Kamu ucapkan lagi Allahummaghfirli 10 kali, maka Allah Swt. mengampunimu sepuluh kali. (Hr. Ahmad dan Nasai).

Keterangan:

Bagi orang yang sudah tua lagi uzur terutama wanita, Rasulullah *saw.* menganjurkan ámalan yang sangat mudah dan ringan yang dapat dikerjakan tanpa susah payah dan tidak memberatkan dirinya sedangkan ganjarannya tak terkira banyaknya. Alangkah ruginya mereka yang tidak memanfaatkan kemudahan ini.

Ummi Salim *r.a.* meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku berdoa di dalam shalatku." Rasulullah *saw.* bersabda, "Hendaknya kamu ucapkan *Subhaanallaah*, *Alhamdulillaah*, *Allaahu Akbar* 10 kali, kemudian berdoalah dengan apa yang kamu kehendaki." Dalam hadits lain disebutkan, sesudah membaca tasbih tersebut, berdoalah sesuai dengan yang kamu kehendaki, karena sebagai jawabannya, Allah *Swt.* berfirman, "Aku perkenankan permohonanmu itu."

Alangkah ringan dan mudah kalimat-kalimat itu yang dapat diucapkan dengan senang hati tanpa menyulitkan dan memberatkan, tapi mengapa kita habiskan waktu kita dengan ucapan sia-sia sepanjang hari atau dengan menyibukan diri dalam urusan dunia. Jika menyelesaikan urusan dunia itu sambil menggerakan lidah dengan bertasbih, pastilah kita akan memperoleh kejayaan secara bersamaan di dunia dan di akhirat.

Hadits ke-14

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ اَهْلَ الذِّكْرِ فَاِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوْا اِلٰى حَاجَتِكُمْ فَيَحُفُّوْنَهَا بِاَجْنِحَتِهِمْ اِلَى السَّمَاءِ فَاِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعَدُوْا اِلَى السَّمَاءِ فَيَسْئَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ يَعْلَمُ، مِنْ اَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُوْلُوْنَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيُحَمِّدُوْنَكَ، فَيَقُوْلُ هَلْ رَأَوْنِيْ فَيَقُوْلُوْنَ لَا، فَيَقُوْلُ كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا اَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَاَشَدَّ لَكَ تَحْمِيْدًا وَاَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا، فَيَقُوْلُ فَمَا يَسْئَلُوْنَ، فَيَقُوْلُوْنَ يَسْئَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ هَلْ رَأَوْهَا، فَيَقُوْلُوْنَ لَا، فَيَقُوْلُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ اَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا اَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَاَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَاَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً، قَالَ فَمِمَّا يَتَعَوَّذُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ هَلْ رَأَوْهَا؛ فَيَقُوْلُوْنَ لَا، فَيَقُوْلُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؛ فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ اَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا اَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَاَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، فَيَقُوْلُ اُشْهِدُكُمْ اَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ اِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقٰى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ. (رواه البخاري ومسلم والبيهقي في الاسماء والصفات كذا في الدر والمشكوة).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki satu jamaah malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir. Apabila mereka menjumpai orang-orang yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil satu sama lain, 'Kemarilah, inilah yang kalian cari!' Lalu para malaikat itu mengerumuni majelis tersebut dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit. Apabila para ahli dzikir itu sudah berpisah dari mejalis, para malaikat itu pun naik kembali ke langit.' Allah Swt. bertanya kepada mereka - sedangkan Dia Maha Mengetahui - , 'Dari manakah kalian datang?' Para malaikat menjawab, 'Kami datang dari hamba-hamba-Mu yang sedang sibuk mensucikan, mengagungkan dengan memuji dzat-Mu.' Allah Swt. bertanya, 'Apakah mereka dapat melihat-Ku." Para malaikat menjawab, "Tidak, mereka tidak melihat Engkau.' Allah Swt. bertanya, 'Bagaimanakah seandainya mereka melihat Aku?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka melihat Engkau, tentulah mereka akan lebih giat lagi beribadat kepada-Mu dan lebih banyak lagi memuji serta mensucikan dzat-Mu.' Allah bertanya lagi, 'Apakah yang mereka minta?' 'Mereka meminta surga-Mu.' jawab para malaikat. Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat surga itu?' "Mereka belum pernah melihat surga itu.' jawab para malaikat lagi. Allah bertanya lagi, "Bagaimanakah sekiranya mereka telah melihat surga-Ku itu?" Para malaikat menjawab, 'Sekiranya mereka telah melihat surga-Mu, tentu mereka lebih ingin dan berusaha lagi sekuat mungkin untuk mendapatkannya.' Kemudian Allah bertanya, 'Dari apakah mereka berlindung?' Para malaikat menjawab, 'Mereka berlindung dari neraka Jahannam.' Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat neraka Jahanam itu?' 'Tidak, mereka tidak pernah melihat neraka itu.' jawab para malaikat. Allah bertanya lagi, 'Bagaimana seandainya mereka telah melihat neraka itu?' Jawab para malaikat, 'Seandainya mereka pernah melihat neraka itu, tentu mereka akan lebih takut dan lebih berusaha lagi untuk menjauhkan diri darinya.' Kemudian Allah berfirman, 'Hendaknya kamu sekalian menjadi saksi bahwa Aku telah mengampuni semua peserta majelis itu.' Salah satu malaikat berkata, 'Ya Allah, si fulan itu datang secara kebetulan karena urusannya sendiri, dia bukan peserta majelis itu.' Allah berfirman, 'Majelis itu adalah suatu majelis yang amat berbahagia, maka tidak akan kecewa orang-orang yang menyertai majelis itu'." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Banyak sekali hadits yang maknanya hampir serupa dengan hadits di atas yang menyatakan bahwa serombongan malaikat senantiasa mencari majelis dzikir. Ketika para malaikat itu menjumpai majelis seperti itu, mereka akan menyertainya dan mendengarkan dzikir-dzikir yang diucapkan para peserta majelis tersebut.

Telah dijelaskan pada bab pertama buku ini bahwa ahli dzikir itu sangat dibanggakan oleh Allah. Dalam hadits di atas perkataan malaikat terhadap seorang hamba bahwa si fulan itu menyertai majelis tadi karena urusannya sendiri, adalah untuk menyatakan bahwa para malaikat adalah saksi atas ibadah dan dzikir mereka (ahli majelis dzikir). Karena itulah malaikat mengadukan hal itu kepada Allah. Akan tetapi dengan keberkahan majelis tersebut, maka Allah mengampuni seluruh peserta majelis tersebut dan tidak mengecewakan orang-orang yang ikut serta di dalamnya. Allah *Swt.* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَكُونُوا مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. at Taubah [9] ayat 119)

Para ahli sufi berkata, "Hendaklah kamu bersama Allah. Jika tidak memungkinkan bagimu, maka hendaklah bersama orang-orang yang tetap beserta Allah." Bersama dengan Allah di sini maksudnya adalah sebagai-mana diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Allah *Swt.* berfirman (dalam hadits qudsi), "Apabila seorang hamba mendekati-Ku dengan suatu pekerjaan yang telah Aku fardhukan kepadanya, kemudian hamba-Ku mendekati-Ku dengan selalu mengerjakan ámal-ámal sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya."

Makna dari 'menjadi tangan dan kakinya' di sini adalah bahwa setiap ámal perbuatannya mendatangkan keridhaan dan kecintaan Allah karena tidak ada satu pun ámalnya yang bertentangan dengan perintah Allah. Hal ini telah dibuktikan pada peristiwa-peristiwa para ahli sufi yang telah banyak diterangkan dalam kitab-kitab sejarah. Kisah-kisah seperti ini dapat dibaca dalam kitab *Nazhatul Basaatin* yang sangat terkenal.

Syeikhh Abu Bakar Kattani *rah.a.* berkata, "Suatu ketika beberapa orang sufi berkumpul di Makkah pada musim haji. Yang termuda di antara mereka adalah Syeikh Junid Baghdadi *rah.a.*. Di dalam pertemuan tadi dikemukakan masalah cinta kepada Allah, siapakah kekasih Allah itu. Masing-masing memberikan pandangannya sendiri-sendiri.

Syeikh Junid Baghdadi *rah.a.* duduk diam tanpa berbicara sepatah kata pun. Mereka kemudian meminta supaya Syeikh Junid Baghdadi juga memberikan pendapatnya. Beliau berkata sambil menangis, "Orang yang mencintai Allah dengan sebenarnya ialah apabila seseorang telah meniadakan keakuannya. Dzikrullah telah menyatu dengan jiwanya, menunaikan hak-hak Allah sepenuhnya, melihat Allah dengan hati sanubarinya. Hatinya telah terikat dengan nur Ilahi dan dzikrullah menjadi santapan baginya. Jika ia berbi-

cara maka pembicaraannya adalah kalam Allah, seolah-olah Allah berbicara melalui lidahnya. Jika ia bergerak, maka bergerak menurut perintah Allah. Jika ia diam, maka diamnya bersama Allah. Ia hanya akan merasa tenang dan tentram jika bersama Allah. Apabila keadaan seseorang sudah seperti ini, maka makan, minum, tidur, dan jaganya, serta apa pun yang dilakukannya adalah semata-mata karena Allah. Ketika itu adat dan kebiasaan dunia tidak dapat menghalanginya dan celaan para pencela tidak dihiraukannya sama sekali."

Sa'id bin Musayyab *rah.a.* adalah seorang ahli hadits yang terkenal dari kalangan *tabi'in*. Seorang yang bernama Abdullah bin Abi Wada'ah *rah.a.* sering menghadiri majelis beliau. Suatu ketika dalam beberapa hari ia tidak hadir di majelis itu. Ketika suatu kali ia datang menghadiri majelis, maka Sa'id pun bertanya kepadanya, "Beberapa hari ini engkau tidak pernah hadir di majelis saya. Mengapa?" Ia menjawab, "Sesungguhnya istri saya telah meninggal dunia, oleh karena itulah saya sibuk dengan urusan rumah, sehingga saya tidak dapat mengunjungimu." Sa'id *rah.a.* berkata, "Kenapa tidak memberitahuku, supaya aku dapat menyertai jenazahnya." Saya pun bangun dan beranjak hendak pulang ke rumah, tetapi beliau menahan saya sambil berkata, "Apakah engkau tidak ingin menikah lagi?" Saya menjawab, "Siapakah yang mau memberikan putrinya kepada saya yang dhaif ini?" Beliau berkata, "Saya akan menikahkan engkau dengan putri saya." Kemudian saat itu juga beliau membaca khutbah dan menikahkan Abdullah dengan putri beliau dengan mas kawin yang ada padanya. Setelah menikah aku bangun dengan sangat gembira dan Allah saja Yang Maha Mengetahui. Aku berpikir, kepada siapa saya harus meminjam sedikit uang untuk memenuhi urusan pernikahanku ini, apakah yang harus kulakukan, ke manakah saya akan pergi, kepada siapa saya meminta bantuan. Demikian pikiranku sehingga menjelang senja hari. Pada hari itu saya berpuasa, setelah masuk waktu maghrib saya berbuka dan setelah selesai shalat Maghrib saya pun pulang ke rumah dan memasang lampu. Kemudian saya makan roti dengan minyak zaitun yang telah disajikan. Tiba-tiba saja saya mendengar suara orang mengetuk pintu rumah. Saya bertanya, "Siapa di luar?" "Said" jawabnya. Saya berfikir, siapakah Sa'id itu. Saya tidak menyangka bahwa Sa'id telah datang ke rumahku. Karena setahu saya, sudah lebih dari 40 tahun beliau hanya tinggal di masjid atau di rumah saja, tidak pernah ke mana-mana. Lalu saya membuka pintu dan keluar. Saya terkejut, ternyata benar yang datang itu adalah Sa'id bin Musayyab. Saya bertanya, "Mengapa engkau bersusah payah datang ke rumah saya, bukankah engkau dapat memanggil saya?" "Tidak mengapa." jawabnya. "Saya datang kesini karena ada urusan yang sangat penting." Saya bertanya, "Nasihat apa yang akan engkau berikan kepada saya?" Beliau menjawab, "Saya berfikir bahwa engkau kini telah menikah, maka tidak baik engkau tinggal seorang diri. Oleh karena itu, sekarang saya mengantarkan isterimu." Kemudian beliau menyuruh puterinya masuk ke rumah saya. Setelah

wanita itu masuk ke dalam, Sa'id pun menutup pintu dan beliau segera pulang. Istri saya berjalan terhuyung-huyung hingga terjatuh karena malunya. Aku mengunci pintu dari dalam dan aku mengangkat roti dan minyak zaitun yang tersaji di dekat lampu supaya istri saya tidak melihatnya. Kemudian saya naik ke atap rumah lalu memanggil tetangga-tetanggaku. Ketika mereka telah berkumpul, maka saya berkata kepada mereka bahwa Syeikh Sa'id bin Musayyab telah menikahkan saya dengan putrinya dan beberapa saat lalu beliau telah mengantarkan putrinya ke rumah saya. Mereka semuanya terkejut lalu bertanya, "Apakah putri Syeikh Sa'id ada di rumahmu?" "Ya, dia sedang berada di rumah saya." jawab saya. Kemudian berita itu tersebar ke seluruh kampung sehingga sampai kepada ibu saya. Ibu saya datang sambil berkata, "Janganlah engkau menyentuhnya selama 3 hari. Jika kau melakukannya, saya tidak ingin memandangmu lagi!"

Setelah tiga hari aku menemui istriku, ternyata ia adalah seorang wanita yang sangat cantik. Ia hafal al Quran dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah *saw.* serta memahami hak dan kewajiban suami istri. Kira-kira sebulan saya tidak dapat mengungjungi Sa'id bin Musayyab *rah.a.* dan beliau pun tidak sempat mengunjungiku. Setelah sebulan, barulah saya mengunjungi beliau. Saya melihat banyak orang dalam majelisnya. Saya memberi salam lalu menyertai majelis beliau. Ketika semua orang sudah pulang, beliau bertanya kepadaku, "Bagaimana pendapatmu mengenai putriku?" "Sangat istimewa, membuat kawan gembira dan lawan menjadi iri." jawab saya. Selanjutnya beliau berkata, "Jika engkau melihat kesalahan pada dirinya, maka didiklah dengan pukulan rotan." Setelah itu, saya segera pulang ke rumah. Kemudian beliau mengutus seseorang untuk mengantarkan uang untukku sebanyak 20.000 dirham.

Putri Syeikh Sa'id bin Musayyab itu pernah diminta oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk dinikahkan dengan puteranya, Walid. Tetapi beliau telah menolak permintaannya itu. Penolakan ini menyebabkan Abdul Malik bin Marwan tidak senang dan menjatuhkan hukuman 100 kali cambuk kepada beliau tanpa kesalahan apa-apa dan beliau pun dicambuk 100 kali di pertengahan musim dingin. Kemudian beliau dimandikan dengan air yang sangat dingin.

Hadits ke-15

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ كُتِبَتْ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ أَعَانَ عَلٰى خُصُوْمَةٍ بَاطِلٍ لَمْ يَزَلْ فِيْ سَخَطِ اللهِ حَتّٰى يَنْزِعَ وَمَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ فَقَدْ ضَادَّ

اللّٰهَ فِيْ اَمْرِهٖ وَمَنْ بَهَتَ مُؤْمِنًا اَوْ مُؤْمِنَةً حَبَسَهُ اللّٰهُ فِيْ رَدْغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّٰى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ وَلَيْسَ بِخَارِجٍ. (رواه الطبراني في الكبير والاوسط ورجالهما رجال الصحيح كذا في مجمع الزوائد قلت اخرجه ابو داود بدون ذكر التسبيح فيه).

Dari Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan, beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengucapkan Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Laa ilaaha illallaah, Alalahu Akbar maka dari setiap hurufnya akan dibalas dengan 10 kebaikan baginya. Dan barangsiapa menolong orang yang bersalah, maka ia dimurkai oleh Allah selama ia tidak bertaubat. Dan barangsiapa meminta supaya hukuman Allah tidak dijatuhkan kepada orang yang melanggar batasan-batasan Allah, berarti ia telah menentang Allah. Dan barangsiapa memfitnah seorang mukmin lelaki atau perempuan, maka ia akan dipenjarakan pada hari Kiamat di dalam 'Radghatul Khabal', sehingga ia menarik balik tuduhan itu. Sedangkan ia tidak mungkin keluar." (Hr. Thabrani)

Keterangan:

Membela orang yang bersalah telah menjadi kebiasaan kita sekarang ini. Karena hubungan keluarga, kepentingan golongan atau partai kita membela orang yang bersalah walaupun kita sudah mengetahui kesalahannya dan kita tidak menghiraukan sama sekali kemarahan dan kemurkaan Allah. Kita tidak berani menegur orang yang berbuat salah, malah kita membantunya dan menentang pihak lawannya. Jika seorang rekan kita terlibat dalam pencurian atau perampokan atau perbuatan keji lainnya, kita malah memberikan dukungan kepadanya. Apakah demikian kehendak iman kita? Bukankah dengan demikian kita telah merusak nama baik Islam dari pandangan umat lain. Sebuah hadits menyebutkan, "Barangsiapa mengajak kepada fanatisme golongan atau berperang karena etnis (suku), maka dia bukanlah golongan kami."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa termasuk golongan atau etnis di sini yaitu membantu kaum kerabat dalam kezhaliman. *Radghatul khabal* adalah kubangan yang berisi darah dan nanah yang disediakan untuk ahli neraka Jahanam. Tempat ini sangat kotor dan penuh penderitaan. Dan orang-orang yang memfitnah sesama muslim akan disiksa di sini.

Membicarakan kejelekan orang lain sudah menjadi kebiasaan kita. Akan tetapi pada hari Kiamat semuanya akan terbuka, dan akan dibuktikan dengan bukti yang benar. Di dunia ini kita bisa membungkam seseorang untuk menutupi kesalahan kita, tetapi di sana akan dibuktikan kebenaran yang sesungguhnya.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Ada sebagian orang yang mulutnya mengucapkan sesuatu dan mereka tidak mempedulikan ucapannya, sehingga di-

masukkan ke dalam neraka." Hadits lain menyebutkan, "Ada sebagian orang yang mengucapkan sesuatu dengan tujuan agar orang lain tertawa. Karena perbuatannya itulah ia akan dilemparkan ke dalam neraka yang jauhnya antara langit dengan bumi." Selanjutnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Tergelincirnya lidah adalah lebih berat daripada tergelincirnya kaki." Dalam hadits lain diterangkan, "Barangsiapa mempermalukan seseorang karena kemaksiatannya, maka ia akan melakukan maksiat itu sebelum ia mati." Dalam hal ini Imam Ahmad bin Hanbal *rah.a.* menerangkan bahwa maksud maksiat di sini adalah maksiat yang pelakunya telah bertaubat. Abu Bakar Shiddiq *r.a.* sering menarik lidahnya sambil berkata, "Karena kamulah saya terjerumus ke dalam kebinasaan."

Ibnu Munkadir *rah.a.* adalah seorang ulama hadits yang terkenal. Ketika akan meninggal dunia, beliau menangis terisak-isak. Seseorang bertanya, "Mengapa anda menangis?" Beliau menjawab, "Saya menangis bukan kerena dosa yang telah saya lakukan, tetapi saya menangis karena mungkin saya telah melakukan sesuatu yang dianggap sebagai perbuatan yang ringan, tetapi dipandang berat di sisi Allah *Swt.*."

Hadits ke-16

عَنْ اَبِى بَرْزَةَ الْاَسْلَمِىِّ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِاٰخِرِهٖ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ اِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضٰى، قَالَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِى الْمَجْلِسِ. (رواه ابن ابى شيبة وابوداود والنسائى والحاكم وابن مردويه كذا فى الدر وفيه ايضا برواية ابن ابى شيبة عن ابى العالية بزيادة علمنيهن جبرائيل).

Dari Abi Barzah Aslami r.a. berkata, "Adalah Rasulullah saw. pada akhir hayatnya, ketika beliau akan berdiri dari majlis, beliau membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ.

Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa sekarang engkau membaca doa yang sebelumnya tidak pernah diucapkan?" Rasulullah saw. bersabda, "Itu adalah kifarah atas apa yang terjadi dalam majelis." Dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah saw. bersabda, "Jibril a.s. telah mengajarkan doa itu kepada saya."

Keterangan:

Siti Aisyah *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika berdiri dari majelis, maka bacalah:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ.

Saya bertanya, "Apakah engkau sering membacanya?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa membaca doa ini sebagai penutup majelis, maka kesalahan yang telah dilakukan dalam majelis itu seluruhnya akan dimaafkan."

Di dalam majelis mungkin orang berbicara yang tidak berguna, mengobrol dan sebagainya. Jika seseorang membaca salah satu doa yang pendek ini, maka ia akan diselamatkan dari bencana majelis ini. Alangkah Pemurahnya Allah yang telah menyediakan beraneka macam kemudahan bagi hamba-Nya.

Hadits ke-17

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلَالِ اللّٰهِ مِنْ تَسْبِيْحِهِ وَتَحْمِيْدِهِ وَتَكْبِيْرِهِ وَتَهْلِيْلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرُوْنَ بِصَاحِبِهِنَّ اَلَا يُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ لَا يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللّٰهِ شَيْءٌ يُذَكِّرُ بِهِ. (رواه احمد والحاكم وقال صحيح الاسناد قال الذهبى موسى بن سالم قال ابو حاتم منكر الحديث ولفظ الحاكم كدوى النحل يقلن لصاحبهن واخرجه بسند اخر وصححه على شرط مسلم واقره عليه الذهبى وفيه كدوى النحل يذكرن لصاحبهن).

Dari Nu'man bin Basyir r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang yang mengingat keagungan Allah dengan tasbih (Subhaanallaah), tahmid (Alhamdulillaah), dan tahlil (Laa Ilaaha illallaah), maka kalimat-kalimat itu akan mengelilingi 'Arasy dengan suara gemuruh seperti gemuruhnya pohon kurma, sambil menyebut nama orang yang membacanya. Apakah salah seorang di antara kalian tidak ingin namanya selalu disebut-sebut di sisi Allah?" (Hr. Ahmad dan Hakim)

Keterangan:

Orang-orang biasanya senang mendampingi hakim, atau nama mereka disebut-sebut di depan seorang pejabat pemerintah, mereka merasa gembira dan bangga. Padahal dengan sebutan itu mereka tidak memperoleh keuntungan baik dunia maupun akhirat.

Tidak memperoleh keuntungan akhirat sudah jelas. Tetapi ia pun tidak memperoleh keuntungan dunia karena untuk mendapat sanjungan dan pujian itu pengorbanannya adalah lebih besar daripada apa yang diperolehnya. Untuk mendapatkan pujian itu (berupa pangkat dan lain-lain), mereka telah bekerja keras dan berkorban begitu banyak, kadangkala dengan menjual

atau menggadaikan hartanya, bahkan menggunakan uang pinjaman dengan bunga yang tinggi, memusuhi orang, menghinakan diri dan berbagai penderitaan lainya. Sebagai bukti yang nyata, bisa dilihat kejadian pada saat menjelang pemilihan umum.

Bandingkan dengan orang yang disebut di 'Arasy Illahi di sisi Dzat yang memiliki segala kerajaan, Dzat yang memiliki agama, dunia dan seluruh alam beserta isinya. Raja yang menguasai sekalian raja. Pemerintah yang memerintah segala pemerintah, yang di tangan-Nyalah segala untung atau rugi. Jika manusia termasuk hakim, raja, atau pun rakyat hendak mencelakakan seseorang, maka mereka tidak dapat mencelakakannya sedikitpun jika tidak dikehendaki oleh Dzat Yang Maha Pemerintah itu.

Apabila nama kita disebut di sisi Dzat Yang Maha Agung, adakah kekayaan dan kemuliaan duniawi (berupa pangkat dan jabatan) yang sebanding dengannya? Tidak, sama sekali tidak. Oleh karena itu, apabila kita mementingkan dunia yang fana ini, berarti kita telah menzhalimi diri kita sendiri.

Hadits ke-18

عَنْ يُسَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ، قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّقْدِيْسِ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ مُسْتَنْطِقَاتٌ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ. (رواه الترمذى وابوداود كذا فى المشكوة وفى المنهل اخرجه ايضا احمد والحاكم اه. وقال الذهبى فى تلخيصه صحيح وكذا رقم له بالصحة فى الجامع الصغير وبسط صاحب الاتحاف في تخريجه وقال عبدالله بن عمر رأيت رسول الله صلعم يعقد التسبيح رواه ابوداود والنسائى والترمذى وحسنه والحاكم كذا فى الاتحاف وبسط فى تخريجه ثم قال قال الحافظ معنى العقد المذكور فى الحديث احصاء العدد وهو اصطلاح العرب بوضع بعض الانامل على بعض عقد انملة اخرى فلاحاد والعشرات باليمين والمئون والآلاف باليسار اه).

Dari Yusairah r.a. (salah seorang wanita muhajirat) menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "Hendaklah kamu berpegang teguh dengan tasbih (Subhaanallaah) dan tahlil (Laa ilaaha illallaah) dan taqdis (Subhaanal Malikil Qudduus) dan hitunglah dengan jari-jarimu, karena sesungguhnya jari-jari itu akan ditanya dan dapat menjawab. Janganlah kalian melalaikannya, karena jika melalaikannya berarti kalian menolak rahmat Allah." (Hr. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Keterangan:

Tubuh manusia semuanya akan ditanya pada hari Kiamat tentang pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh tiap anggota tubuh itu, yang baik maupun yang buruk. Hal ini berulang kali diperingatkan dalam al Quran:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝

"Pada hari lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dulu mereka kerjakan." (Qs. an Nur [24] ayat 24)

Dalam ayat lain Allah *Swt.* berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ اللّٰهِ إِلَى النَّارِ.

"Dan (ingatlah) hari (saat) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka." (Qs. Fussilat [41] ayat 19)

Berbagai peristiwa mengenai kesaksian itu telah disebutkan dalam beberapa hadits. Dalam salah satu hadits dinyatakan bahwa pada hari Kiamat orang kafir sungguhpun ia mengetahui ámal-ámal buruknya, namun ia tetap mengingkarinya. Kemudian akan dikatakan kepadanya, "Tetangga-tetanggamu akan menjadi saksi terhadapmu." Orang kafir itu menegaskan, "Mereka berkata dusta, dengan sengaja memusuhiku." Kemudian dikatakan kepadanya, "Kaum kerabatmu akan menjadi saksi terhadapmu." Dia berkata, "Ia juga bohong." Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa yang pertama kali bersaksi adalah paha yang bersaksi atas dosa-dosa yang dilakukannya mlalui paha itu (yakni zina).

Dalam hadits lain disebutkan, orang yang terakhir akan menyeberangi *shirat* ialah mereka yang jatuh sempoyongan seperti seorang anak yang dipukuli oleh bapaknya, lalu ia terjatuh ke sana ke mari. Para malaikat akan berkata kepadanya, "Baiklah, sekarang tegakkan dia, agar dia dapat menyeberang dengan syarat dia mengakui dosa-dosanya." Kemudian ia pun berjanji sambil bersumpah, "Demi Allah, saya pasti akan mengakui dosa-dosa saya, saya tidak akan menutupinya." Para malaikat berkata, "Baiklah, tegakkan dia agar dapat melewati *shirat* dengan mudah." Kemudian dia pun dapat menyeberangi jembatan *shirat* dengan mudah. Setelah sampai di seberang, maka dia pun ditanya, "Sekarang akuilah dosa-dosamu!" Orang itu berpikir, "Jika saya mengakui dosa-dosa saya, tentu saya akan dikembalikan lagi." Kemudian dia berkata, "Saya tidak pernah melakukan dosa apa pun." Kemudian para malaikat bertanya, "Baiklah, bagaimana jika kami menghadapkan saksi untukmu?" Dia akan mengira bahwa di tempat itu tidak ada siapapun, dari mana hendak didatangkan saksi, seluruh manusia telah ditempatkan di tempatnya masing-masing. Karena itu ia berkata, "Silakan, datangkan saksi-saksi itu!" Maka anggota-anggota tubuhnya dijadikan saksi terhadapnya. Akhirnya ia terpaksa mengakui semua dosanya itu seraya berkata, "Sesungguhnya, masih banyak dosa-dosa besar pada diri saya." Namun Allah *Swt.* berfirman kepadanya, "Sesungguhnya kami telah mengampuni semua dosamu." Ia bertanya, "Apakah sesungguhnya semua ini?" Lalu dijawab, "Anggota tubuhmu telah banyak berbuat baik, maka keduanya saling memberi saksi."

Oleh karena itu perlu sekali anggota tubuh dipergunakan untuk mengerjakan ámal kebaikan sebanyak-banyaknya supaya di samping menjadi saksi terhadap ámal yang buruk juga menjadi saksi terhadap ámal-ámal yang baik yang dilakukannya.

Dalam hadits tersebut Rasulullah *saw.* menyuruh agar kalimat-kalimat dzikir itu dihitung dengan jari-jari. Disebabkan itu pula disebutkan dalam sebuah hadits, supaya mengunjungi masjid sesering mungkin karena setiap langkah yang dilangkahkan oleh kakinya menjadi saksi terhadapnya dan diberi ganjaran pada setiap langkah itu.

Alangkah bahagianya mereka yang tidak menghadapi saksi-saksi yang menjadi saksi atas ámal-ámal buruk karena ia tidak pernah melakukan suatu keburukan, kalaupun ada, maka telah dimaafkan karena taubat. Tetapi ia akan menghadapi saksi tentang ámal-ámalnya yang baik, beratus-ratus bahkan ribuan saksi terhadapnya.

Karena itulah, jika terlanjur melakukan dosa segeralah bertaubat, karena taubat dapat menghapuskan dosa sebagaimana telah diuraikan dalam hadits 33 pasal ketiga bagian kedua kitab ini. Sehingga yang tinggal dalam buku catatan ámal hanyalah kebaikan yang dipersaksikan oleh anggota-anggota tubuh yang mengerjakan kebaikan-kebaikan itu.

Dalam hadits-hadits banyak sekali diterangkan bahwa Rasulullah *saw.* sendiri menghitung kalimat-kalimat dzikir itu dengan jari-jari beliau. Abdullah bin Umar *r.a.* berkata, "Rasulullah *saw.* menghitung kalimat-kalimat tasbih dengan jari-jari beliau."

Selain itu hadits, di atas (hadits ke-18) menyatakan bahwa barangsiapa lalai dari mengingat Allah maka niscaya ia akan jauh dari rahmat Allah *Swt.* Dalam al Quran Allah berfirman, "Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu (dengan rahmat-Ku) (Qs. al Baqarah ayat 152).

Allah akan mengingat hamba-Nya jika hamba itu mengingati Allah. Allah *Swt.* berfirman :

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ ۝ وَإِنَّهُمْ
لَيَصُدُّوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۝

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al Quran), Kami akan adakan baginya syetan (yang menyesatkan) yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Qs. az Zukhruf [43] ayat 36 - 37)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada setiap manusia ada syetan yang selalu menyertai. Bagi orang kafir, syetan itu selalu menyertainya setiap saat dan setiap keadaan, ketika makan, minum, tidur dan lain-lain. Tetapi bagi seorang mukmin, syetan tidak berani mendekatinya kecuali pada saat si mukmin itu lalai dari mengingati Allah, maka ia terus menyerangnya.

Dalam al Quran Allah *Swt.* berfirman:

يَاۤأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَاۤ أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ

ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ
اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ
مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝ وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingati Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka merekalah orang-orang yang rugi. Dan nafkahkanlah sebagian rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian pada salah seorang di antara kamu, lantas ia berkata, "Ya Tuhanku! Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kematianku) sedikit waktu saja supaya aku memberikan sedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." (Qs. al Munafiquun [63] ayat 9 - 11)

Ada hamba Allah yang tidak dilalaikan sepanjang waktunya. Syibli *rah.a.* bercerita, "Suatu ketika aku melihat orang gila yang sedang diganggu oleh anak-anak nakal dengan melemparkan batu kepadanya. Saya bertanya kepada anak-anak itu, "Mengapa kalian mengganggunya?" Anak-anak itu berkata, "Orang ini mengaku bahwa ia melihat Allah." Saya mendekatinya dan ia berkata, "Engkau sangat baik, telah membuat anak-anak itu mengerumuni saya." Saya (Syibli *rah.a.*) berkata kepadanya, "Anak-anak itu menuduh engkau mengakui bahwa engkau melihat Allah." Setelah ia mendengar kata-kataku tadi ia berteriak dengan berkata, "Wahai Syibli! Demi Dzat yang telah menggelisahkan aku dengan cinta-Nya terhadapku lalu menyibukan diriku supaya aku menentukan bahwa Dia dekat kepadaku ataupun jauh dariku. Jika buat sebentar saja Dia ghaib dariku (yakni aku tidak dapat menghadirkan diriku kepada-Nya) maka sudah tentu aku akan hancur karena cinta-Nya."

Kemudian ia berpaling dariku lalu membaca sebaris syair yang berbunyi:

خَيَالُكَ فِيْ عَيْنِيْ وَذِكْرُكَ فِيْ فَمِيْ * وَمَثْوَاكَ فِيْ قَلْبِيْ فَاَيْنَ تَغِيْبُ

"Rupa-Mu selalu terbayang di mataku, dan nama-Mu selalu kuucapkan dalam lidahku, sedangkan tempat-Mu adalah hatiku, maka ke manakah Engkau menghilang dariku."

Kemudian ia pun lari menjauhiku."

Ketika Syeikh Junaid Bughdadi *rah.a.* hampir meninggal dunia, seseorang mentalqinkan kepadanya kalimat *Laa ilaaha illallaah.* Beliau berkata, "Sampai kapan pun, kalimat ini tidak akan kulupakan." Syeikh Mamsyad Dinauri *rah.a.* seorang *ahlullah* yang terkenal, ketika hampir meninggal, seseorang yang berada di sampingnya berdoa kepada Allah supaya Allah *Swt.* menganugerahkan kepadanya surga ini dan itu. Setelah beliau mendengar doa itu, beliau tersenyum lalu berkata, "Sejak tiga puluh tahun lamanya surga dengan segala perhiasannya telah diperlihatkan kepadaku, tetapi perhatianku tidak pernah tertarik kepada selain Allah sekalipun surga itu menarik per-

hatianku." Syeikh Ruwaym *rah.a.* juga seorang *ahlullah* yang terkemuka, ketika hampir wafat seseorang mengajari kepadanya kalimat suci. Beliau berkata, "Aku tidak mengenal sama sekali selain dari-Nya." Syeikh Ahmad bin Hadhrawiyah *rah.a.* juga seorang ulama dan seorang *ahlullah* yang terkenal, ketika hampir wafatnya seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka beliau menangis lalu berkata, "Kini aku tidak mempunyai waktu untuk berbicara apa-apa karena sejak 85 tahun aku mengetuk satu pintu tetapi aku tidak tahu bahwa pintu itu dibuka untukku, berupa pintu kebahagiaan atau kecelakaan."

Hadits ke-19

وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِيْ مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ اَنْ اَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ قَالَ مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ نَعَمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ اَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. (رواه مسلم كذا في المشكوة قال القاري وكذا اصحاب السنن الاربعة وفي الباب عن صفية قلت دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم. وبين يدي اربعة الاف نواة اسبح بهن الحديث اخرجه الحاكم وقال الذهبي صحيح وعن سعد بن ابي وقاص رضي الله عنه انه دخل مع النبي صلى الله عليه وسلم على امرأة وبين يديها نوى او حصى تسبح به فقال الا اخبرك بما هو ايسر عليك من هذا او افضل سبحان الله عدد ما خلق في السماء وسبحان الله عدد ما خلق في الارض وسبحان الله عدد ما بين ذلك وسبحان الله عدد ما هو خالق والله اكبر مثل ذلك والحمد لله مثل ذلك ولا اله الا الله مثل ذلك ولا حول ولا قوة الا بالله مثل ذلك. رواه ابو داود والترمذي وقال الترمذي حديث غريب كذا في المشكوة قال القاري وفي نسخة حسن غريب اه. وفي المنهل اخرجه ايضا النسائي وابن ماجة وابن حبان والحاكم والترمذي وقال حسن غريب من هذا الوجه اه. قلت وصححه الذهبي).

Dari Juwairiyah r.a., sesungguhnya Nabi saw. keluar dari sisinya untuk mengerjakan shalat Shubuh dan ia berada di tempat shalatnya. Kemudian beliau saw. kembali pada waktu Dhuha dan Juwariyah masih tetap duduk di tempatnya. Nabi bertanya, "Apakah engkau masih seperti yang kutinggalkan tadi?" "Ya." Ia menjawab. Rasulullah saw. bersabda, "Aku telah mengucapkan empat baris kalimat sebanyak tiga kali, seandainya kalimat-kalimat itu ditimbang dengan apa yang telah engkau ucapkan sejak hari ini maka ia akan lebih berat. Empat kalimat itu ialah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Maha Suci Allah dengan memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, seridha hati-Nya, seberat arasy-Nya dan sebanyak kalimat-kalimat-Nya.

Sa'ad *r.a.* bin Abi Waqash meriwayatkan bahwa ia bersama-sama Rasulullah *saw.* masuk ke rumah seorang wanita (Sahabiyah) sedang di hadapannya terletak biji-biji kurma dan batu kerikil yang digunakan untuk menghitung ucapan tasbihnya, maka Rasulullah *saw.* bersabda, "Maukah saya beritahukan kepadamu yang lebih mudah, atau lebih baik daripada itu, bacalah:

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي
الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ
وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ. (رواه ابوداود والترمذي).

"Maha Suci Allah sebanyak yang Dia ciptakan di langit, Maha Suci Allah sebanyak yang Dia ciptakan di bumi, Maha Suci Allah sebanyak yang ada di antara keduanya, Maha Suci Allah sebanyâk yang Dia akan ciptakan dan Allaahu Akbar seperti itu, Alhamdulillaah seperti itu serta Alhamdulillah seperti itu, juga Laahaula wala Quwwata illaa billaah seperti itu."

Keterangan:

Mulla Ali Qari *rah.a.* menulis bahwa bertasbih dengan cara demikian itu lebih afdhal, maksudnya adalah dengan menyebut kalimat-kalimat itu dalam keadaan tesebut, maka hati akan tertarik kepada kaifiat-kaifiat dan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya dan ternyata kelebihan suatu dzikir tergantung kepada pemikiran sejati, yakni semakin bertambah pemikiran itu semakin afdhal dzikir itu.

Oleh karena itu sedikit membaca al Quran sambil berpikir adalah lebih afdhal daripada membaca al Quran banyak tetapi tanpa berpikir. Para ulama berkata bahwa fadhilahnya dipandang lebih karena mengandung kelemahan dalam menghitung pujian dan sanjungan kepada Allah *Swt.* dan itulah yang merupakan penghambaan yang sempurna.

Karena itulah sebagian ahli sufi berkata, "Engkau melakukan perbuatan-perbuatan dosa tak terhitung banyaknya tetapi engkau menyebut nama Allah dengan hitungan yang terbatas."

Hal ini bukan berarti kita tidak boleh menghitungnya. Jika demikian, mengapa dzikir pada waktu-waktu tertentu harus lebih banyak hitungannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa hadits, dan masing-masing dzikir memiliki ganjaran yang tertentu pula besarnya. Makna yang sebenarnya adalah dzikir yang dihitung itu hendaknya jangan dirasakan sudah mencukupi, tetapi hendaknya berdzikirlah sebanyak-sebanyaknya dan sesibuk-si-

buknya terutama pada waktu yang lapang, karena karunia Allah tidak terbatas.

Hadits-hadits tersebut di atas memperkenankan tasbih-tasbih yang lazim dipakai dewasa ini, yaitu biji-biji atau mata tasbih yang dirangkaikan dalam satu rantai. Walaupun sebagian orang menganggapnya sebagai bid'ah, tetapi anggapan itu tidaklah benar karena dasarnya adalah dari hadits, yaitu ketika Rasulullah *saw.* melihat (para sahabat menghitung tasbih dengan biji-bijian atau batu-batu kerikil) dan Rasulullah *saw.* tidak melarangnya. Apakah biji-bijian itu dirangkaikan atau tidak, tidaklah menjadi masalah. Karena itu pula para *ahlullah* dan para *fuqaha* pernah menggunakannya.

'Allamah Abdul Hayy *rah.a.* telah menulis satu risalah bernama *'Nuzhatul-fikir'* yang membahas masalah tersebut. Mulla Ali Qari *rah.a.* berkata, "Hadits tersebut di atas merupakan alasan yang sahih dan kuat untuk membenarkan penggunaan biji tasbih, karena Rasulullah *saw.* telah melihat para sahabat menghitung biji korma dan batu-batu kecil dan Rasulullah tidak melarangnya. Apakah biji tasbih itu dirangkaikan atau tidak, tidak menjadi masalah, dan pandangan yang mengatakan bahwa itu bid'ah adalah pandangan yang tidak berdasar.

Para ahli sufi mengatakan biji-biji tasbih itu adalah cambuk untuk memukul syetan. Seseorang telah melihat tasbih di tangan Syeikh Junaid Bughdadi *rah.a.*, padahal beliau telah mencapai martabat yang tinggi dalam bidang tasawuf. Ketika beliau ditanya mengenai masalah itu, beliau menjawab, "Bagaimana mungkin aku meninggalkan sesuatu yang telah menyampaikan aku kepada Allah." Diberitakan bahwa sebagian besar para sahabat meletakkan biji-biji korma atau batu-batu kecil di hadapan mereka, dan mereka bertasbih dengan menghitung biji-bijian tersebut.

Abu Shafiyah *r.a.* menggunakan batu-batu kecil sebagai mata tasbih. Sa'ad bin Abi Waqash *r.a.* juga kadang-kadang menggunakan batu-batu kecil atau biji korma. Abu Sa'id al Khudri *r.a.* juga menggunakan batu-batu kecil. Dalam kitab *Mirqat* diterangkan bahwa Abu Hurairah *r.a.* mempunyai seutas tali yang bersimpul-simpul yang dipakai untuk bertasbih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud *rah.a.* bahwa Abu Hurairah juga memiliki sarung yang berisi biji-biji kurma dan batu-batu kecil untuk bertasbih, apabila sarung itu telah kosong maka pembantunya datang dan mengisinya kembali hingga penuh kemudian meletakkannya di depan Abu Hurairah *r.a.*. Apabila sarung itu kosong, berarti Abu Hurairah *r.a.* telah bertasbih sebanyak jumlah batu dalam sarung itu.

Abu Darda *r.a.* juga mempunyai satu sarung yang berisi biji korma *'ajwah* (salah satu jenis kurma), setelah shalat Shubuh beliau duduk sambil berdzikir dengan menghitung biji-biji tadi sehingga sarung itu kosong.

Abu Shaffiyah *r.a.* adalah pembantu Rasulullah *saw.* yang sangat dipercaya, dihamparkannya satu suprah kulit dan diletakkan batu-batu kecil ke-

mudian beliau berdzikir dengan menghitung batu-batuan itu dari Shubuh hingga fajar. Kemudian suprah beserta batu-batu itu diangkat dan beliau pun membereskan urusan-urusan yang lain. Setelah shalat Zhuhur suprah itu dihamparkan kembali dan beliaupun berdzikir hingga Ashar, kemudian dari Ashar hingga Maghrib.

Cucu Abu Hurairah *r.a.* meriwayatkan, "Kakek saya mempunyai seutas tali yang bersimpul-simpul sebanyak dua ribu simpul. Beliau tidak tidur pada malam hari dan berdzikir sebanyak jumlah simpul pada tali itu."

Demikian pula diriwayatkan bahwa Fatimah *r.a.* putri dari Imam Hussain *r.a.*, beliau juga mempunyai seutas tali yang bersimpul-simpul dan beliau bertasbih dengannya. Para ahli tasawuf menamakan tasbih itu dengan *'mudzakkirah'* yaitu pengingat, karena apabila tasbih itu berada di tangan seseorang maka dengan sendirinya ia berdzikir, seolah-olah merupakan pengingat nama Allah *Swt.*

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali *r.a.*, beliau berkata, Rasulullah *saw.* pernah bersabda bahwa biji-biji tasbih itu *mudzakkirah* yang baik sekali.

'Allamah Abdul Hayy *rah.a.* mengatakan bahwa dari beliau hingga ke atasnya tiap-tiap guru memberikan seutas tasbih bersama ijzah kepada murid masing-masing. Akhirnya silsilah ini sampailah kepada seorang murid Syeikh Junid Bughdadi *rah.a.*. Beliau bertanya ketika melihat tasbih di tangan gurunya Syeikh Junid Budhdadi *rah.a.*, "Masihkah guru memerlukan tasbih sedangkan guru telah mencapai martabat yang dicita-citakan?" Beliau menjawab, "Pertanyaan seperti ini pernah pula aku kemukakan kepada guruku Syeikh Sirri Saqti *rah.a.* dan beliau menjawab, "Pertanyaan serupa ini telah aku tanyakan pula kepada guruku Ma'aruf Karkhi *rah.a.* dan beliau menjawab bahwa pertanyaan seperti ini pernah pula dikemukakan kepada gurunya Syeikh Bisyr Hafi *rah.a.* dan beliau pun menjawab bahwa pertanyaan serupa ini pernah dikemukakan kepada gurunya Syeikh Umar Makki dan beliau menjawab bahwa pertanyaan serupa ini pernah pula dikemukakan kepada gurunya Syeikh Hasan Bashri *r.a.* (Syeikh penghulu ulama tasawuf), "Apakah guru masih memegang tasbih, sedangkan Allah *Swt.* telah menganugerahkan kepada guru martabat yang setinggi-tingginya?" Beliau menjawab, "Kami telah menggunakan pada permulaan tasawuf dan dengannyalah kami berhasil mencapai kemajuan di bidang tasawuf yang kami cita-citakan. Kini tidak patut kami tinggalkan. Kami menghendaki agar kami mengingat Allah dengan hati yang terang, lidah, tangan dan dengan setiap anggota tubuh kami." Ada pendapat yang mengatakan bahwa asal-usul riwayat ini masih diragukan.

Hadits ke- 20

عَنِ ابْنِ اَعْبُدٍ قَالَ، قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَلَا اُحَدِّثُكَ عَنِّيْ وَعَنْ فَاطِمَةَ
بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مِنْ اَحَبِّ اَهْلِهِ اِلَيْهِ قُلْتُ بَلٰى

قَالَ اِنَّهَا جَرَتْ بِالرَّحٰى حَتّٰى اَثَّرَ فِيْ يَدِهَا وَاسْتَقَتْ بِالْقِرْبَةِ حَتّٰى اَثَّرَ فِيْ نَحْرِهَا
وَكَنَسَتِ الْبَيْتَ حَتّٰى اَغْبَرَّتْ ثِيَابُهَا فَاَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدَمٌ
فَقُلْتُ لَوْاَتَيْتِ اَبَاكِ فَسَأَلْتِهِ خَادِمًا، فَاَتَتْهُ فَوَجَدَتْ عِنْدَهٗ حِدَاثًا
فَرَجَعَتْ فَاَتَاهَا مِنَ الْغَدِ فَقَالَ مَاكَانَ حَاجَتُكِ فَسَكَتَتْ فَقُلْتُ اَنَا
اُحَدِّثُكَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ جَرَتْ بِالرَّحٰى حَتّٰى اَثَّرَتْ فِيْ يَدِهَا وَحَمَلَتْ بِالْقِرْبَةِ
حَتّٰى اَثَّرَتْ فِيْ نَحْرِهَا فَلَمَّا اَنْ جَاءَكَ الْخَدَمُ اَمَرْتُهَا اَنْ تَأْتِيَكَ
فَتَسْتَخْدِمَكَ خَادِمًا يَقِيْهَا حَرَّ مَاهِيَ فِيْهِ قَالَ اِتَّقِي اللّٰهَ يَافَاطِمَةُ وَاَدِّيْ
فَرِيْضَةَ رَبِّكِ وَاعْمَلِيْ عَمَلَ اَهْلِكِ فَاِذَا اَخَذْتِ مَضْجَعَكِ فَسَبِّحِيْ ثَلَاثًا
وَّثَلَاثِيْنَ وَاحْمَدِيْ ثَلَاثًا وَّثَلَاثِيْنَ وَكَبِّرِيْ اَرْبَعًا وَّثَلَاثِيْنَ فَتِلْكَ مِائَةٌ
فَهِيَ خَيْرٌ لَّكِ مِنْ خَادِمٍ قَالَتْ رَضِيْتُ عَنِ اللّٰهِ وَعَنْ رَسُوْلِهِ. (اخرجه ابوداود
وفي الباب عن الفضل بن الحسن الضمري ان ام الحاكم اوضباعة ابنتي الزبير بن عبد المطلب حدثته
عن احداهما انها قالت اصاب رسول الله صلعم سبيا فذهبت انا واختي وفاطمة بنت رسول الله صلعم
فشكونا اليه مانحن فيه وسألناه ان يأمر لنا بشيئ من السبي، فقال رسول الله صلعم، سبقكن
يتامى بدر ولكن سأدلكن على ما هو خير لكن من ذلك تكبرن الله على اثر كل صلاة ثلاثا وثلاثين
تكبيرة وثلاثا وثلاثين تسبيحة وثلاثا وثلاثين تحميدة ولااله الا الله وحده لاشريك له له الملك
وله الحمد وهو على كل شيئ قدير. رواه ابوداود وفي الجامع الصغير برواية ابن منده عن جليس
كان يأمر نساءه اذا ارادت احداهن ان تنام ان تحمد الحديث ورقم له بالضعف).

Dari Ibnu A'bud r.a. menceritakan bahwa suatu ketika Ali r.a. berkata, "Maukah saya ceritakan kisah tentang aku dan Fatimah r.a. putri Rasulullah saw. yang sangat dikasihi di antara keluarganya?" "Tentu" jawab saya. Ali r.a. berkata, "Fatimah r.a. menggiling gandum sendiri sehingga berbekas di tangannya. Ia sendiri membawa ember berisi air sehingga bekasnya terlihat jelas di badannya. Ia sendiri menyapu rumah sehingga pakaiannya menjadi kotor. Suatu ketika tiba beberapa pelayan kepada Nabi saw., saya berkata kepadanya, "Bagaimana jika engkau meminta seorang pelayan kepada ayahmu? Lalu Fatimah r.a. mendatangi Nabi saw. tetapi pada waktu itu banyak orang di samping Rasulullah saw, maka ia tidak sempat menemui Rasulullah saw. dan iapun kembali ke rumah. Keesokan harinya Nabi saw. mengunjungi Fatimah r.a. dan bertanya, "Ada keperluan apa kemarin?" Fatimah r.a. terdiam (tidak berkata apa-apa karena malu). Saya (Ali r.a.) berkata, "Ya Rasulullah, dia menggiling gandum sehingga membekas di tangannya, ia sendiri membawa ember air

sehingga bekasnya terlihat di badannya, dan dia sendiri menyapu rumah hingga pakaiannya kotor. Dan ketika ada berita, beberapa orang pelayan diberikan kepadamu, ia meminta seorang pelayan untuk membantunya." Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Fatimah, takutlah kepada Allah, tunaikanlah hak-hak Tuhanmu, kerjakanlah urusan-urusan rumah tanggamu, dan sebelum engkau tidur ucapkanlah Subhaanallaah 33 kali, Alhamdulillaah 33 kali dan Allaahu Akbar 34 kali sebelum kamu tidur, ini adalah lebih baik daripada seorang pelayan." Fatimah berkata, "Saya ridha dengan ketentuan Allah dan anjuran Rasul-Nya." (Hr. Abu dawud)

Mengenai hal ini, ada hadits lain yang diriwayatkan dari Fadhl bin Hasan adh Dhamury, bahwa Ummul Hakam atau Dhaba'ah dua orang putri Zubair bin Abdul Muthalib telah menceritakan kepadanya mengenai salah seorang dari mereka, katanya, "Ketika telah didatangkan kepada Rasulullah *saw.* beberapa tawanan, maka aku bersama Fatimah *r.a.* putri Rasulullah menghadap Rasulullah *saw.* dan membujuk untuk meminta salah seorang dari tawanan itu (untuk dijadikan *khadam*/pelayan). Rasulullah *saw.* bersabda, "Untuk memberikan *khadam-khadam* itu maka anak-anak yatim yang bapaknya telah gugur sebagai syahid di dalam perang Badar lebih utama. Aku berikan kepada kamu yang lebih baik daripada *khadam,* yaitu setiap selepas shalat hendaknya kamu ucapkan *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, *Allaahu Akbar* 33 kali, dan *Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syay`in qadiir* satu kali. Ini adalah lebih baik daripada pelayan." (Hr. Abu Dawud)

Keterangan:

Rasulullah *saw.* menyuruh secara khusus kepada keluarga dan kaum kerabatnya untuk membaca kalimat-kalimat tersebut. Di dalam sebuah hadits disebutkan Rasulullah *saw.* menyuruh istri-istrinya membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali dan *Allaahu Akbar* 33 kali ketika hendak tidur.

Dalam hadits tersebut Rasulullah *saw.* mengajarkan kalimat-kalimat itu untuk mengatasi kerumitan dan kesukaran duniawi. Maknanya secara zhahir adalah bahwa seorang muslim tidak perlu terlalu menghiraukan kerumitan dan kesukaran dunia, tetapi yang harus lebih diutamakan adalah akhirat dengan segala kesenangan dan kemewahannya. Karena itulah Rasulullah *saw.* senantiasa memalingkan perhatian dari kesenangan duniawi yang terbatas kepada kemewahan dan kesenangan ukhrawi yang tidak terbatas di antaranya dengan jalan membaca kalimat-kalimat itu.

Di samping keuntungan-keuntungan ukhrawi, Allah meletakan pula pada kalimat-kalimat itu keuntungan duniawi.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika zaman Dajal nanti, makanan orang-orang mukmin adalah sama dengan makanan para malaikat, yaitu ucapan *Subhaanallaah* dan lain-lainnya. Barangsiapa selalu mengucapkan kalimat-kalimat itu maka Allah *Swt.* akan melenyapkan penderitaan lapar

yang dialaminya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa seseorang dapat hidup di dunia hanya dengan berdzikir tanpa makan dan minum apa-apa.

Kelebihan ini akan dianugerahkan Allah kepada setiap mukmin pada masa lahirnya dajal. Maka tidaklah sukar bagi-Nya jika dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang khusus. Oleh karena itu kisah-kisah para ahlullah yang tidak makan atau makan hanya sedikit sekali beberapa hari lamanya, tidak dapat diingkari atau didustakan.

Di dalam hadits diterangkan, jika suatu tempat terbakar api, maka ucapkanlah takbir *Allaahu Akbar* sebanyak-banyaknya, niscaya api itu akan padam. Disebutkan dalam kitab '*Hishnul Hashin*', bahwa jika seseorang merasa penat dan letih karena suatu pekerjaan yang berat, maka untuk menambah tenaga dan kekuatan hendaknya sebelum tidur membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 34 kali atau masing-masing 33 kali.

Hafizh Ibnu Taimiyah *rah.a.* berkata, "Hadits yang mengatakan bahwa Rasulullah *saw.* mengajarkan kalimat-kalimat itu kepada Siti Fatimah *r.a.* sebagai pengganti khadam adalah menunjukkan bahwa jika seseorang mengámalkannya terus-menerus maka ia tidak akan merasa letih ketika mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat."

Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* berkata, "Jika dirasakan kepayahan sedikit, maka dengan mengucapkan kalimat itu tidak akan memudharatkan." Maulla Ali Qari *rah.a.* menulis, "Ámalan itu mujarab sekali, telah dibuktikan bahwa dengan membaca tasbih-tasbih itu sebelum tidur dapat melenyapkan kesusahan dan menambah kekuatan."

'Allamah Suyuti *rah.a.* menulis dalam kitabnya '*Mirqatussu'ud*' bahwa tasbih-tasbih itu lebih baik dari khadam dari segi ukhrawi, yakni tasbih-tasbih itu menguntungkan di akhirat, sedang dari segi duniawi tasbih-tasbih itu mendatangkan kekuatan untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu dapat dikerjakan oleh seorang khadam.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Ada dua ámalan, barangsiapa mengámalkannya niscaya akan memasuki surga. Kedua ámalan itu mudah sekali tetapi yang mengámalkannya sangat sedikit. *Pertama*, membaca tasbih-tasbih tersebut 10 kali setiap selepas shalat, maka jumlah bacaannya menjadi 150 kali, bilangan 150 dikalikan 10 maka pahalanya menjadi 1.500 kali. *Kedua*, membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 34 kali ketika hendak tidur yang jumlah pada bacaannya hanya 100 kali tetapi pahalanya akan dihitung 1.000 kali. Seseorang bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Mengapa yang berámal demikian itu hanya sedikit?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Ketika waktu shalat syetan datang dan mengingatkan kepada pekerjaan-pekerjaan ini dan itu dan ketika hendak tidur ia datang dan menyibukkannya dengan urusan-urusan lain sehingga tasbih-tasbih itu tertinggal dan tidak sempat dibaca."

Hadits di atas (hadits ke-20) menerangkan suatu masalah yang sangat penting yang perlu kita renungkan bersama, yaitu Siti Fatimah *r.a.* penghulu kaum wanita di dalam surga dan putri penghulu segala alam (Muhammad Rasulullah *saw.*) dengan susaha payah menggiling tepung sendiri hingga berbekas pada tangannya, dia sendiri menimba air sehingga bekas talinya berbekas di badannya, ia sendiri menyapu dan membereskan urusan rumah tangganya sendiri sehingga mengotori pakainnya, pendek kata semua urusan rumah tangganya ia bereskan sendiri.

Tetapi sekarang, sangat jarang orang membereskan semua urusan rumah tangganya sendiri atau separuhnya saja oleh tangan sendiri? Bagaimanakah mereka dapat membuktikan bahwa mereka mengikuti jejak langkah Rasulullah *saw.* dan isteri-isteri serta keluarga beliau. Mereka mengakui bahwa mereka mencintai Rasulullah dan para sahabatnya dan telah mengorbankan segala apa yang ada pada mereka untuk menegakkan agama yang dibawa oleh Rasulullah *saw.*, tetapi istri dan anak-anak kita bukan saja tidak menghiraukan ajaran Rasulullah bahkan mereka mengejeknya. ☪

4

PENUTUP

Pada penutup buku ini saya hendak menyebutkan satu ámalan yang paling penting dan utama. Tasbih-tasbih yang telah disebutkan di atas adalah amat penting dan merupakan sumber keuntungan di dunia maupun di akherat sebagaimana telah dinyatakan dalam hadits-hadits tersebut di atas.

Dengan melihat fadhilah dan kepentingan tasbih-tasbih itu maka Rasulullah *saw.* menganjurkan suatu cara menyembah Allah yang khusus dan masyhur dengan nama *'shalatut tasbih'*. Tasbih-tasbih itu dibaca dalam shalat sebanyak 300 kali, maka kemudian dinamakan shalat tasbih. Rasulullah *saw.* sangat mementingkan shalat ini dan mengajarkannya kepada para sahabat sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits berikut ini.

Hadits ke-1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ اَلَا اُعْطِيْكَ اَلَا اَمْنَحُكَ اَلَا اُخْبِرُكَ اَلَا اَفْعَلُ
بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ اِذَا اَنْتَ فَعَلْتَ ذٰلِكَ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ اَوَّلَهُ وَاٰخِرَهُ قَدِيْمَهُ
وَحَدِيْثَهُ خَطَأَهُ وَعَمَدَهُ صَغِيْرَهُ وَكَبِيْرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ اَنْ تُصَلِّيَ اَرْبَعَ
رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً فَاِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ
فِيْ اَوَّلِ رَكْعَةٍ وَاَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ
اَكْبَرُ خَمْسَةَ عَشَرَ ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُوْلُهَا
عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَقْعُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ الثَّانِيَةَ
فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ
فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذٰلِكَ فِيْ اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ اِنِ اسْتَطَعْتَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً
فَافْعَلْ فَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً
فَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ عُمُرِكَ مَرَّةً. (رواه
ابو داود وابن ماجة والبيهقي في الدعوات الكبير وروى الترمذي عن ابي رافع نحوه كذا في المشكوة

قلت واخرجه الحاكم وقال هذا حديث وصله موسى بن عبد العزيز عن الحكم بن ابان وقد اخرجه ابوبكر محمد بن اسحاق وابوداود وابو عبد الرحمن احمد بن شعيب فى الصحيح).

Dari Abdullah bin Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas bin Abdul Muthalib r.a., "Wahai pamanku! Tidakkah aku berikan kepadamu, tidakkah aku karuniakan kepadamu, tidakkah aku ajarkan kepadamu, tidakkah aku tunjukkan kepadamu sepuluh perkara? Jika kamu melakukannya, niscaya Allah Swt. mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan dosa-dosa yang akan datang, dosa-dosa baru maupun dosa-dosa lama, dosa-dosa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, dosa-dosa kecil maupun besar, ataupun dosa-dosa yang dilakukan di hadapan orang banyak, semuanya akan diampuni. Yaitu hendaknya engkau mengerjakan shalat empat rakaat (dengan niat shalat tasbih) dan di setiap rakaat setelah membaca fatihah dan surat sedang engkau masih berdiri bacalah **'Subhaanallaah walhamdulillaah walaa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar'** *sebanyak lima belas kali. Kemudian di dalam ruku sepuluh kali, sesudah bangun dari sujud sepuluh kali, sesudah bangun dari sujud yang kedua sepuluh kali (sambil duduk sebelum bangun untuk rakaat kedua). Sehingga berjumlah 75 kali, demikian seterusnya dalam setiap rakaat 75 kali. Jika mampu maka kerjakanlah shalat itu setiap hari, jika tidak maka setiap hari Jumat atau sebulan sekali, jika tidak juga maka setahun sekali, sekiranya ini pun tidak dapat maka kerjakanlah sekurang-kurangnya sekali seumur hidup.* (Hr. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

Hadits ke- 2

عَنْ اَبِى الْجَوْزَاءِ عَنْ رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ يَرَوْنَ اَنَّهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ لِى النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْتِنِىْ غَدًا اَحْبُوْكَ وَاُثِيْبُكَ وَاُعْطِيْكَ حَتّٰى ظَنَنْتُ اَنَّهُ يُعْطِيْنِىْ عَطِيَّةً، قَالَ اِذَا زَالَ النَّهَارُ فَقُمْ فَصَلِّ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ فِيْهِ وَقَالَ فَاِنَّكَ لَوْ كُنْتَ اَعْظَمَ اَهْلِ الْاَرْضِ ذَنْبًا غُفِرَ لَكَ بِذٰلِكَ قَالَ قُلْتُ فَاِنْ لَمْ اَسْتَطِعْ اَنْ اُصَلِّيَهَا تِلْكَ السَّاعَةَ؟ قَالَ صَلِّهَا مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. (رواه ابوداود)

Dari Abi Jauza r.a. meriwayatkan dari seorang lelaki sahabatnya, yang menurut mereka, ia adalah Abdullah bin Umr r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Hendaklah engkau datang besok pagi, akan aku berikan sesuatu kepadamu, aku hadiahkan kepadamu, aku karuniakan kepadamu.' Sahabat itu berkata, 'Saya menyangka bahwa sesuatu yang akan diberikan Rasulullah saw. kepadaku itu berupa harta. Ketika saya menghadapnya, maka Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila matahari telah

tergelincir pada tengah hari hendaklah engkau kerjakan shalat empat rakaat (dengan cara seperti dalam hadits ke-1 di atas).' Kemudian Rasulullah saw. berkata lagi, "Jika kamu melakukan dosa lebih besar daripada dosa-dosa seluruh umat manusia yang tinggal di dunia ini, maka dengan cara itu niscaya dosa-dosa itu semuanya akan diampuni.' Kemudian ia bertanya, 'Bagaimana seandainya saya tidak dapat mengerjakan pada waktu yang disebutkan itu.' Rasulullah saw. menjawab, 'Kerjakanlah kapan saja, baik di siang hari maupun di malam hari." (Hr. Abu Dawud)

Hadits ke-3

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ وَجَّهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعْفَرَ بْنَ اَبِي طَالِبٍ اِلَى بِلَادِ الْحَبَشَةِ فَلَمَّا قَدِمَ اعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ثُمَّ قَالَ اَلَا اَهَبُ لَكَ اَلَا اُبَشِّرُكَ اَلَا اَمْنَحُكَ اَلَا اُتْحِفُكَ قَالَ نَعَمْ يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ تُصَلِّيْ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فذكر نحوه. (اخرجه الحاكم وقال اسناد صحيح لاغبار عليه وتعقبه الذهبي بان احمد بن داود كذبه الدارقطني كذا في المنهل وكذا قال غيره تبعا للحافظ لكن في النسخة التي بايدينا من المستدرك وقد صححت الرواية عن ابن عمر رض ان رسول الله صلعم علم ابن عمه جعفرا ثم ذكر الحديث بسنده وقال في هذا اسناد صحيح لاغبار عليه وهكذا قال الذهبي في اول الحديث واخره ثم لا يذهب عليك ان في هذا الحديث زيادة لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ايضا على الكلمات الاربع).

Dari Nafi bin Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. telah mengantarkan sepupunya Ja'far r.a. ke Habsyah. Ketika beliau kembali dari sana dan tiba di Madinah, Rasulullah saw. memeluknya dan mencium dahinya kemudian bersabda, "Tidakkah aku karuniakan kepadamu, tidakkah aku memberi kabar gembira kepadamu, tidakkah aku berikan kepadamu, tidakkah aku hadiahkan kepadamu?" "Benar, ya Rasulullah saw." jawab Ja'far r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Kerjakanlah shalat empat rakaat." Kemudian Rasulullah saw. menerangkan kepadanya cara-cara shalat tersebut seperti yang telah diterangkan di atas. Dalam hadits ini terdapat sedikit tambahan sebagai sambungan kalimah itu, yaitu: ***Laa hawla walaa quwwata illaa billaahil 'Aliyyil 'Azhiim."***

Hadits ke-4

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَا اَهَبُ لَكَ اَلَا اُعْطِيْكَ اَلَا اَمْنَحُكَ فَظَنَنْتُ اَنَّهُ يُعْطِيْنِيْ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا لَمْ يُعْطِهِ اَحَدًا مِنْ قَبْلِيْ قَالَ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فذكر الحديث. (اخرجه الدارقطني في الافراد وابونعيم وابن شاهين في الترغيب كذا في اتحاف السادة شرح الاحياء).

Dari Abbas bin Abdul Muthalib r.a. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda kepadaku, "Tidakkah aku karuniakan kepadamu, tidakkah aku berikan kepadamu, tidakkah aku hadiahkan kepadamu?" Abbas bin Abdul Muthalib mengatakan, "Aku mengira bahwa Rasulullah akan memberikan harta benda kepadaku yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada siapa pun." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah engkau kerjakan shalat empat rakaat." Kemudian Rasulullah mengajarkan kepadanya cara-cara seperti tersebut dalam hadits ke-1 di atas. Dalam hadits ada tambahan, "Apabila engkau duduk di dalam tahiyat, bacalah tasbih-tasbih itu dahulu kemudian bacalah tahiyat." (Hr. Abu Nu'aim)

Hadits ke- 5

قَالَ التِّرْمِذِىّ وَقَدْ رَوَى ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ التَّسْبِيْحِ وَذَكَرُوا الْفَضْلَ فِيْهِ حَدَّثَنَا اَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ حَدَّثَنَا اَبُوْ وَهْبٍ سَاَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِىْ تُسَبِّحُ فِيْهَا قَالَ يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُوْلُ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُوْلُ خَمْسَ عَشَرَةَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً ثُمَّ يَقُوْلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا يُصَلِّىْ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلٰى هٰذَا فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ تَسْبِيْحَةً فِىْ كُلِّ رَكْعَةٍ. (ثم قال ابو وهب اخبرنى عبدالعزيز عن عبدالله انه قال يبدأ فى الركوع بسبحان ربى العظيم و فى السجدة بسبحان ربى الاعلى ثلاثا ثم يسبح التسبيحات قال عبدالعزيز قلت بعبدالله ابن المبارك ان سها فيها يسبح فى سجدتى السهو عشرا قال لا انما هى ثلاثمائة تسبيحة اهـ).

Berkata Tirmidzi, "Sungguh Abdullah bin Mubarak rah.a. dan sebagian ulama yang besar telah meriwayatkan tentang keutamaan shalat tasbih ini dan cara-caranya. Yaitu, setelah takbir dan iftitah hendaklah membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ

Diteruskan dengan membaca ***Subhaanallaah Walhamdulillaah Walaa lilaaha illallaahu Wallaahu Akbar*** *15 kali. Kemudian membaca ta'awudz, tasmiah, fatihah dan surah, lalu mambaca tasbih tersebut 10 kali. Kemudian dibaca di dalam ruku 10 kali, bangun dari ruku 10 kali, dalam*

sujud pertama 10 kali, bangun dari sujud 10 kali, dalam sujud kedua 10 kali, sehingga jumlahnya 75 kali dalam setiap rakaat. Dilakukan dengan cara seperti ini sebanyak empat rakaat.

Berkata Abu Wahab, "Abdul Aziz telah meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bahwasanya di dalam ruku hendaklah membaca ***Subhaana Rabbyal 'azhiim*** *dahulu 3 kali kemudian membaca tasbih itu, dan dalam sujud hendaknya membaca* ***Subhaana Rabbiyal A'laa*** *dulu 3 kali kemudian membaca tasbih itu."*

Keterangan:

(1) Shalat tasbih sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits tersebut di atas, Rasulullah *saw.* sangat mementingkannya dan mengajarkannya dengan penuh rasa belas kasih kepada umatnya. Para ulama Islam, ahli-ahli hadits dan ahli-ahli fiqih serta ahli sufi sangat mementingkan shalat tasbih ini pada zamannya. Seorang ulama hadits yang terkemuka, yaitu Iman al Hakim *rah.a.* berkata, "Salah satu alasan yang menyatakan hadits itu sahih, adalah tiap ulama dan *ahlullah* sejak zaman *tabi'in* hingga zaman sekarang telah mengámalkan shalat tasbih itu dan mengajarkannya kepada ummat Islam. Salah seorang daripadanya adalah Abdullah bin Mubarak *rah.a.* Abdulah bin Mubarak adalah guru Imam Bukhari *rah.a.*"

Imam Baihaqi *rah.a.* mengatakan sebelum Abdullah bin Mubarak *rah.a.*, Abul Jauza *rah.a.* seorang ulama terkenal dari golongan tabi'in juga mementingkannya. Setiap hari beliau pergi ke masjid dan mengerjakannya di antara waktu adzan dan shalat Zhuhur berjamaah.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad *rah.a.* adalah seorang ulama, ahli ibadat, dan ahli wara yang terkenal, dan beliau adalah guru Abdullah bin Mubarak *rah.a.*. Beliau pernah berkata, "Barangsiapa ingin memasuki surga hendaknya ia memegang teguh shalat tasbih."

Abu Usman Hirri *rah.a.* seorang ahli *wara* yang *zuhud* pernah berkata, "Aku tidak menjumpai sesuatu untuk mengelakkan penderitaan dan dukacita yang lebih berkesan daripada shalat tasbih."

'Allamah Taqi Subki *rah.a.* berkata, "Shalat tasbih adalah sangat penting. Janganlah sekali-kali terpedaya karena keingkaran seseorang terhadapnya. Barangsiapa tidak menghiraukannya sedangkan ia mengetahui fadhilah dan ganjarannya, maka dia termasuk orang yang meringan-ringankan agama, ia telah terjauh dari ámalan orang-orang saleh, dan janganlah ia dianggap sebagai orang yang dipercaya."

Diterangkan dalam kitab *Mirqat* bahwa Abdullah bin Abbas *r.a.* mengerjakan shalat tasbih itu setiap hari Jumat.

(2) Sebagian ulama menolak hadits ini, karena menurut mereka mana mungkin mendapatkan ganjaran yang sedemikian banyak hanya dengan mengerjakan shalat empat rakaat saja. Terutama mengenai dosa-dosa besar yang

tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan bertaubat. Akan tetapi karena hadits itu diriwayatkan oleh sebagian besar para sahabat, maka tidak mungkin untuk ditolak. Adapun mengenai keampunan terhadap dosa-dosa besar mestilah ditempuh dengan taubat sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dan hadits.

(3) Dalam hadits-hadits tersebut di atas diajarkan dua cara shalat tasbih tersebut:

Pertama, setelah membaca doa iftitah, ta'awuz, basmalah, Alfatihah dan surah hendaklah dibaca *Subhanallahi Walhamdulillaahi Walaa ilaaha illallaahu Wallahu Akbar* 15 kali. Kemudian dalam ruku dibaca 10 kali setelah *Subhaana Rabbiyal 'Azhiim*, setelah *Sami'allaahu Liman Hamidah Rabbanaa Lakalhamdu* dibaca 10 kali. Dalam sujud pertama dibaca 10 kali setelah *Subhaana Rabbiyal A'laa.* Ketika duduk di antara dua sujud setelah *Allaahummaghfirlii* hingga akhir, dibaca 10 kali. Dalam sujud kedua setelah *Subhaana Rabbiyal A'laa,* dibaca 10 kali. Setelah bangun dari sujud yang kedua tetapi sebelum bangun untuk rakat yang kedua, dibaca 10 kali. Sebelum tahiyat yang pertama, dibaca 10 kali dan sebelum tahiyat yang kedua juga dibaca 10 kali.

Kedua, di antara doa iftitah dan al Fatihah membaca *Subhaanakallaahumma wabihamdika...dst.,* kemudian setelah al Fatihah dan surat membaca *Subhanallaahi Walhamdulillaahi Walaa ilaaha illallaahu Wallaahu Akbar* 15 kali, demikian seterusnya seperti cara yang disebutkan di atas. Tetapi menurut cara kedua ini, tasbih itu tidak perlu dibaca sesudah bangun dari sujud yang kedua pada tiap-tiap rakaat juga tidak perlu dibaca sebelum tahiyat.

Para ulama mengatakan kedua cara tersebut adalah sama. Oleh karena itu, sewaktu-waktu boleh mengamalkan cara yang pertama, atau sewaktu-waktu cara yang kedua.

(4) Karena shalat seperti ini umumnya jarang dikerjakan, maka di bawah ini saya sebutkan beberapa hal penting yang berhubungan dengannya:

a. Dalam shalat tasbih ini tidak diperintahkan membaca surat-surat tertentu, boleh dibaca surat mana saja yang dikehendaki, tetapi sebagian ulama menyarankan agar memilih di antara empat surat-surat ini: surat al Hadid, surat al Hasyar, surat ash Shaf, surat al Juma'ah atau surat at Taghabun.

   Dalam beberapa hadits disebutkan agar membaca sebanyak 20 ayat dari al Quran, oleh karena itu pilihlah surat-surat yang seimbang dengan 20 ayat itu. Sebagian ulama yang lain menyarankan untuk memilih dari empat surat berikut: Surat az Zilzalah, surat al 'Adiat, surat at Takatsur, surat al 'Ashr, surat al Kafirun, surat an Nas, atau surat al Ikhlas.

b. Tasbih-tasbih itu janganlah sekali-kali dihitung dengan lidah karena dengan demikian shalatnya menjadi batal. Tetapi boleh dihitung dengan jari atau dengan rantai tasbih walaupun dipandang makruh. Oleh karena itu

lebih baik tasbih-tasbih itu dihitung dengan menekan jari-jari, apabila tasbih itu dibaca sekali maka tekanlah satu jari tanpa menggerak-gerakan jari itu dan begitu seterusnya.

c. Jika lupa membaca tasbih tersebut pada suatu tempat, hendaklah disempurnakan pada tempat yang lain. Namun jangan dibaca setelah bangun dari ruku, ketika duduk di antara dua sujud, atau sebelum bangun dari rakaat yang pertama untuk rakaat yang kedua dan dari rakaat yang ketiga untuk rakaat yang keempat. Seandainya di tempat itu terlupa juga, maka hendaknya yang dibaca hanya tabsih-tasbih yang harus dibaca pada tempat itu saja, misalnya jika bacaan tasbih itu terlupa di dalam ruku, maka hendaknya dibaca di dalam sujud yang pertama, kalau lupa di dalam sujud yang kedua maka hendaklah dibaca pada permulaan rakaat yang berikut atau sebelum tahiyat akhir.

d. Jika ada suatu sebab yang mengharuskan sujud *sahwi* (sujud dikarenakan lupa), maka janganlah tasbih-tasbih itu dibaca dalam sujud sahwi tersebut, karena bilangan tasbih itu telah ditentukan jumlahnya yaitu 300 kali saja, kecuali jika ada kekurangan dari jumlah tersebut, maka boleh disempurnakan dalam sujud sahwi.

e. Dalam beberapa hadits disebutkan di antara tahiyat akhir dan salam hendaknya dibaca doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ تَوْفِيْقَ أَهْلِ الْهُدٰى وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِيْنِ وَمُنَاصَحَةَ
أَهْلِ التَّوْبَةِ وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ وَجِدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ
وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتّٰى أَخَافَكَ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ
مَخَافَةً تَحْجُزُنِيْ بِهَا عَنْ مَعَاصِيْكَ وَحَتّٰى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَحِقُّ
بِهِ رِضَاكَ وَحَتّٰى أُنَاصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ وَحَتّٰى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ
فِي الْأُمُوْرِ حُسْنَ الظَّنِّ بِكَ سُبْحَانَ خَالِقِ النُّوْرِ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا
وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau taufik (yang Engau anugerahkan kepada) orang-orang yang terpimpin dan ámal (seperti ámal) ahli-ahli yakin dan ikhlas (seperti ikhlas) ahli-ahli taubat dan keteguhan hati (seperti keteguhan hati) ahli-ahli sabar dan usaha (seperti usaha) orang-orang yang tetap takut kepada Engkau dan kemauan (seperti kemauan) orang-orang yang cinta (dengan Engkau) dan ibadat (seperti ibadat) ahli-ahli wara dan makrifat (seperti makrifat) ulama-ulama sehingga aku takut kepada Engkau dengan sebenar-benarnya takut."

"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau ketakutan yang dapat menghindarkan aku dari mendurhakai-Mu supaya aku menaati-Mu dengan mengerjakan ámalan-ámalan yang dengannya aku mendapat keridahaan-Mu dan supaya aku bertaubat dengan seikhlas-ikhlasnya karena takut kepada-Mu dan supaya aku mendapatkan keikhlasan jiwa karena cinta kepada-Mu dan supaya aku bertawakal kepada-Mu karena berbaik sangka terhadap-Mu. Maha Suci Engkau, wahai Dzat yang menciptakan nur."

"Wahai Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu, perkenanlah permohonan kami ini dengan rahmat-Mu, wahai Maha Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

f. Shalat ini dapat dikerjakan setiap waktu, baik siang maupun malam hari, kecuali di waktu-waktu yang dimakruhkan mendirikan shalat, tetapi jika dapat dikerjakan setelah tergelincirnya matahari adalah lebih disukai. Kemudian pada bagian-bagian yang lain pada siang dan malam hari.

g. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa setelah ketiga kalimat tasbih (*Subhaanallaah Walhamdulillaah Walaa ilaaha illallaah wallaahu Akbar*) tersebut, hendaknya ditambah dengan kalimat *Laa Hawla Walaa Quwwata Illaa billaail 'Aliyyil 'Azhiim* sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits di atas. Oleh karenanya, apabila sewaktu-waktu bacaan tasbih tersebut ditambah dengan kalimat tadi, maka itu lebih baik.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Qu'ran

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

FADHILAH QURAN

Judul Asli	: Fadhaail Qur'an (bahasa Urdu)
Penulis	: Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. a.
Penyunting	: - Mustafa Sayani, drs. - Heri H. Priyanata - Risman Arizona Budhi - H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab	: Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover	: Dede Z.M.
Teknik & Montage	: Gino Rakasena
Diterbitkan Oleh	: Pustaka Ramadan Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291Indonesia Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526 E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh	: Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

MUQADDIMAH

الحمد لله الذي خلق الإنسان وعلمه البيان وأنزل له القرآن وجعله
موعظة وشفاء وهدى ورحمة لذوي الإيمان لا ريب فيه ولم يجعل
له عوجا وأنزله قيما حجة نورا لذوي الإيقان والصلاة والسلام
الأتمان الأكملان على خير الخلائق من الإنس والجان الذي نور القلوب
والقبور نوره ورحمة للعالمين ظهوره وعلى آله وصحبه الذين هم نجوم
الهداية وناشروا الفرقان وعلى من تبعهم بالإيمان، وبعد.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia, yang menciptakan manusia, yang memberikan kepadanya kemampuan untuk berbicara dan menurunkan kepadanya kitab suci al Quran yang menjadi sumber nasihat, obat, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman. Tidak ada keraguan atau penyelewengan di dalamnya. al Quran yang lurus adalah menjadi saksi dan cahaya bagi orang yang memiliki keyakinan, merupakan penghormatan yang sempurna dan mutlak kepada makhluk yang terbaik, yang cahaya di masa hidupnya menerangi semua hati dan setelah wafatnya menerangi kubur-kubur, yang wujudnya merupakan satu rahmat untuk seluruh alam. Dialah Muhammad *saw.* pesuruh Allah (salam dan sejahtera semoga dilimpahkan kepadanya). Kesejahteraan semoga dilimpahkan juga kepada keturunan-keturunan dan para sahabat yang bagaikan bintang petunjuk dan penyebar al Quran yang suci dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan penuh keimanan.

Setelah bertahmid dan bershalawat, saya seorang hamba yang selalu mengharapkan rahmat Allah, Muhammad Zakariyya bin Yahya bin Ismail mempersembahkan tulisan ini yang ditulis agak tergesa-gesa. Buku ini berisi empat puluh hadits tentang fadhilah-fadhilah al Quran yang suci yang telah saya kumpulkan untuk memenuhi perintah seseorang yang perkataannya merupakan undang-undang bagi saya dan mengikutinya adalah sesuatu yang mendatangkan keberuntungan.

Salah satu nikmat Allah yang istimewa yang selalu diturunkan kepada Madrasah Tinggi *Mazhahirul-Ulum* Saharanpur secara khusus, yaitu kami selalu mengadakan pertemuan tahunan untuk membahas secara ringkas

kemajuan-kemajuan dan keadaan yang telah dicapai oleh madrasah ini. Pertemuan ini tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan penceramah-penceramah, pengajar-pengajar, atau ulama-ulama dan orang-orang yang terkenal di India, tetapi lebih ditekankan untuk mengajak orang-orang yang hati mereka penuh kecintaan kepada Allah dan para *masyaikh* (wali-wali Allah).

Walaupun zaman telah berlalu, di mana ketika itu *Hujjatul Islam* Maulana Muhammad Qasim Nanutwi *qaddasallaahu sirrahul'aziz* yaitu seorang penghujjah Islam dan Quthbul Irsyad (pengajar) Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi *nawwarallahu Marqadahu* (semoga Allah menerangi kuburnya) pernah memberi penghormatan dalam pertemuan seperti ini yang kehadirannya memberikan cahaya kepada hati orang-orang yang hadir. Walaupun keadaan seperti itu sekarang belum terlalu jauh berlalu dari hadapan kita. Dan sebagai penggantinya orang-orang yang memiliki jiwa dan rohani yang menghidupkan kembali Islam seperti Syeikhul Hind *rah.a.*, Syah Abdur Rahim *rah.a.*, Maulana Khalil Ahmad *rah.a.* dan Maulana Ashraf Ali Tsanwi *nawwarallahu marqadahu*. Mereka pernah berkumpul dalam pertemuan tahunan di Madrasah ini. Kehadiran mereka merupakan sumber pancaran kehidupan dan cahaya bagi ruh-ruh yang telah mati dan sebagai mata air yang menghilangkan dahaga bagi mereka yang mencari kecintaan Allah.

Dewasa ini, walaupun dalam pertemuan tahunan tidak lagi dihadiri oleh 'para purnama hidayah' seperti mereka, tetapi penerus-penerus mereka yang mempunyai sifat keruhanian sejati masih menggeluti pertemuan-pertemuan seperti ini dan memperkaya para pesertanya dengan kemurahan dan keberkahan. Seseorang yang dapat ambil bagian dalam pertemuan tahunan ini, dialah sebagai saksi mata yang bijaksana. Hanya mereka yang mempunyai mata hati yang merasakan cahaya ruhani ini, bagi kita yang buta juga dapat merasakan sesuatu yang luar biasa.

Di dalam pertemuan tahunan Madrasah ini, jika seseorang datang untuk mendengarkan ceramah-ceramah dan pidato-pidato yang bersemangat, mungkin akan kembali dengan keadaan yang kurang gembira. Tidak demikian bagi seseorang yang mencari sesuatu untuk mengobati hatinya dengan cara kerohanian.

Pada pertemuan tahun ini, tanggal 27 Dzulqa'idah 1348 H. Syah Hafizh Muhammad Yasin Naginwi *rah.a.* telah berkunjung ke Madrasah ini. Kedatangan beliau bagaikan penyiram kasih sayang dan kelembutan. Saya tidak dapat melukiskan rasa terima kasih saya yang dalam kepada beliau. Setelah saya mengetahui bahwa beliau adalah pengganti *Hadhrat* Ganggohi *rah.a.*, tidaklah sulit untuk mengetahui sifat-sifat beliau yang mulia seperti ketaatan dan kesalehannya, sehingga terpancarlah dari dirinya nur dan keberkahan yang tidak perlu disebutkan lagi. Setelah pertemuan ini selesai, beliau kembali ke rumahnya lalu mengirim kepada saya sepucuk surat yang dengan jujur dan penuh penghormatan memohon kepada saya agar menyusun risalah yang berisi empat puluh hadits tentang fadhilah al Quran yang mulia, lalu

mempersembahkannya kepada beliau berikut terjemahnya. Beliau juga mengatakan jika saya tidak dapat memenuhinya, beliau akan meminta supaya amir dan paman saya, Maulana Hafizh al Hajj Mulwi Muhammad Ilyas *rah.a.* memberikan dorongan kepada saya yang bodoh ini untuk melaksanakan tugas yang diberikannya itu. Beliau benar-benar menginginkan agar saya memenuhi permohonannya. Saya menerima keputusan yang terhormat itu ketika saya kembali dari perjalanan dan paman saya sedang berada di sini (Saharanpur). Ketika saya kembali, beliau menunjukkan surat ini kepada saya beserta perintahnya yang harus saya patuhi. Sekarang tidak ada alasan bagi saya untuk menolak atau membujuknya dengan alasan tidak mampu. Sebenarnya kesibukan saya dalam menulis syarah *al Muwatha* Imam Malik dapat dijadikan alasan yang kuat untuk menolak perintah itu, tetapi saya terpaksa menunda pekerjaan itu untuk beberapa hari demi mematuhi perintah yang harus segera dipersembahkan ini. Saya telah berusaha dengan mengeluarkan segenap tenaga dan kemampuan saya untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu saya mohon maaf jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam tulisan ini, karena kemampuan saya yang sangat terbatas.

Saya telah menyelesaikannya dengan harapan akan dijadikan seorang hamba seperti yang dimaksudkan oleh hadits Rasulullah *saw.* yang sabdanya:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا فِي أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ اللهُ فَقِيهًا وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيدًا.

"Barangsiapa memelihara untuk umatku sebanyak empat puluh hadits mengenai hal-hal penting tentang agama mereka, maka Allah 'Azza wa Jalla akan membangunkannya pada hari Kiamat sebagai seorang ulama dan saya akan memberi syafa'at dan akan menjadi saksi baginya."

Al Qami *rah.a.* berkata bahwa maksud 'memelihara' yang terdapat dalam hadits ini adalah digunakan sebagai penyelamat dari sesuatu atau menjaganya dari kehilangan, baik dengan cara diingat atau dihafal tanpa menulisnya, maupun ditulis tanpa menghafalnya. Dengan cara ini siapa saja yang menulisnya dalam bentuk buku atau memberi kepada orang lain akan termasuk golongan orang-orang yang dijanjikan dalam hadits ini.

Al Munawi *rah.a.* berkata bahwa ungkapan 'memelihara untuk umatku' maksudnya adalah meriwayatkan hadits bersama-sama dengan sanadnya. Menurut pendapat sebagian ulama, memelihara termasuk menyampaikannya kepada orang Islam yang lain walaupun ia sendiri tidak menghafalnya dan tidak tahu maknanya. Dan ungkapan 'empat puluh hadits' digunakan dengan maksud umum yaitu hadits-hadits ini boleh jadi semuanya sahih, hasan, atau pun sedikit dha'if, yang diperbolehkan mengámalkannya kalau hanya sebatas fadhilah.

Allahu Akbar, sungguh banyak kemudahan yang telah disediakan oleh Islam. Sungguh mengherankan, para ulama dan para ahli kalam telah ber-

usaha dengan gigih untuk menerangkan maksud-maksud yang tersirat dari berbagai ungkapan ini. Semoga Allah merahmati saya dalam menyempurnakan Islam, serta untuk kita semua.

Satu hal lagi yang penting, bilamana saya menukilkan hadits tanpa menyebutkan nama kitabnya, hendaknya diketahui, hadits itu diambil dari salah satu di antara lima kitab yaitu *Al Misykat, Tanqihur Ruwat, Al Mirqat, Syarah Ihyaul 'Ulum dan At Targhib Al Mundziri* di mana saya sangat bergantung kepadanya dan saya telah mengambil banyak sekali darinya. Oleh karena itu saya tidak perlu lagi menyebutkan sumbernya. Tetapi apabila saya mengambil dari sumber lain, maka saya akan menyebutkan rujukannya.

Para pembaca al Quran harus memperhatikan adab-adab dan penghormatan kepada al Quran ketika membacanya. Sebelum berbicara lebih jauh pikirkanlah sebagian dari adab-adab membaca al Quran yang akan diterangkan berikut ini.

Sebuah syair persia mengatakan:

Tanpa adab, maka seseorang akan kehilangan rahmat dan keutamaan dari Allah.

Secara ringkas, intisari dari adab-adab membaca al Quran ini adalah supaya kita merasakan, bahwa al Quran adalah kalam Allah yang kita sembah dan kalam yang kita cintai dan kita cari, yaitu Allah *Swt.*.

Mereka yang pernah merasakan jatuh cinta mengetahui bagaimana bernilainya sebuah surat atau perkataan dari seseorang yang dicintainya, semuanya akan berkesan di dalam hatinya yang senantiasa terpaut kepada orang yang dicintainya. Kecintaan ini disebabkan karena hubungan yang saling mencintai sehingga melahirkan adab-adab yang demikian luhur sebagaimana telah disebutkan dalam syair:

Cinta akan mengajarimu adab-adab di dalam percintaan.

Dengan ini, ketika kita membaca al Quran, jika membayangkan keindahan yang hakiki dan kemurahan yang tidak terbatas dari Allah yang kita cintai, hati akan diayun dengan perasaan-perasaan cinta kepada akhirat. Pada saat itu al Quran adalah perkataan Tuan di atas segala tuantuan dan juga undang-undang Maharaja di atas segala raja. Ini adalah undang-undang yang diumumkan oleh Raja Yang Maha Kuasa. Siapa saja yang pernah mengabdi di istana raja pasti mengetahui bagaimana penghormatan mereka terhadap perintah-perintah raja. al Quran adalah kalam Allah yang dicintai yang juga sebagai pemerintah yang paling agung. Jadi hendaknya membaca al Quran itu dengan penuh perasaan cinta dan kagum.

Ikrimah *r.a.* ketika membuka kitab al Quran jatuh pingsan, setelah bangun kemudian ia berkata:

هٰذَا كَلَامُ رَبِّيْ، هٰذَا كَلَامُ رَبِّيْ.

"Ini adalah perkataan Tuhanku, ini adalah perkataan Tuhanku."

Uraian di atas merupakan gambaran secara ringkas bagaimana penghormatan terhadap al Quran sebagaimana telah diterangkan secara panjang lebar oleh para ulama. Dengan demikian janganlah seseorang membaca al Quran merasa sebagai orang suruhan melainkan seperti seorang hamba untuk menunjukkan perasaan rendah diri di hadapan tuannya atau pemiliknya.

Para ahli sufi telah menulis bahwa jika seseorang yakin akan kekurangannya dalam upaya melaksanakan adab-adab dan penghormatan ketika membaca al Quran, maka ia akan bergerak maju mengikuti jalan untuk mendekati Allah *Swt.*. Tetapi seseorang yang menganggap dirinya serba bisa dan melihat dengan pandangan sombong, maka dia akan semakin jauh dari jalan Allah *Swt.*

Adab-Adab Membaca al Quran

Setelah menggosok gigi dengan siwak dan berwudhu, seseorang yang akan membaca al Quran hendaknya duduk di tempat yang sepi dengan perasaan hormat dan rendah hati serta menghadap ke arah kiblat. Kemudian dengan hati yang penuh perhatian, khusyu dan diliputi perasaan gembira, orang yang sedang membaca al Quran hendaknya membayangkan dirinya sedang memperdengarkan al Quran di hadapan Allah *Swt.* Jika dia memahami maksudnya hendaknya berhenti sejenak atau berpikir. Apabila bertemu dengan ayat yang menceritakan janji yang baik dan ampunan, hendaknya memohon ampunan dan rahmat kepada-Nya. Jika menemukan ayat-ayat mengenai azab dan peringatan, hendaknya meminta perlindungan kepada Allah, karena selain Dia tidak ada lagi yang dapat menolong. Apabila menemukan ayat tentang keagungan dan kesucian-Nya, hendaknya mengucapkan *Subhanallaah* (Maha Suci Allah). Jika kita tidak dapat menangis dengan sendirinya ketika membaca al Quran, maka hendaknya kita berpura-pura menangis.

وَلَذَّ حَالَاتِ الْغَرَامِ لِمُغْرَمٍ ✱ شِكْوَى الْهَوٰى بِالْمَدْمَعِ الْمُهْرَاقِ

Seseorang yang sedang berkasih sayang, maka puncak kegembiraannya adalah ketika kekasihnya muncul. Ia penuh dengan perasaan bersalah pada dirinya dan mengalirkan air mata dengan derasnya.

Apabila tidak bermaksud untuk menghafalnya, janganlah tergesa-gesa membacanya. Al Quran itu hendaknya diletakkan di atas suatu tempat yang lebih tinggi, boleh di atas kayu ataupun bantal. Janganlah berbicara ketika sedang membacanya. Jika ia terpaksa harus berbicara kepada orang lain, hendaknya dilakukan setelah menutup al Quran dan membaca *ta'awudz* ketika akan membacanya kembali. Jika di sekelilingnya banyak orang yang sibuk dengan tugas-tugas mereka, hendaknya dibaca dengan suara pelan, dan ini adalah lebih utama. Jika tidak, maka lebih utama membacanya dengan suara keras.

Alim ulama telah menyebutkan enam adab secara lahiriyah dan enam adab secara batiniah mengenai penghormatan dalam membaca al Quran yang suci seperti di bawah ini:

Adab-adab lahiriyah:

1. Mempunyai wudhu, kemudian duduk menghadap kiblat dengan penuh rasa hormat.
2. Hendaknya tidak membaca terlalu cepat, tetapi bacalah dengan teratur dan betul pengucapannya.
3. Berusahalah untuk menangis walaupun hanya berpura-pura.
4. Tanggapan terhadap ayat-ayat rahmat atau azab hendaknya seperti yang diterangkan di atas.
5. Jika anda merasa kurang ikhlas atau dapat menganggu orang lain, bacalah dengan perlahan. Jika tidak, bacalah dengan suara keras.
6. Bacalah dengan suara merdu, karena banyak hadits yang menganjurkan hal ini.

Adab-adab secara batiniah:

1. Hati hendaknya dipenuhi rasa pengagungan terhadap al Quran dan menyadari kemuliaanya.
2. Hendaknya merasakan di dalam hati bagaimana Maha Suci, Maha Agung dan Maha Besarnya Allah Yang Maha Kuasa karena al Quran adalah wahyu-Nya.
3. Hati mestilah disucikan dari kebimbangan dan keraguan.
4. Renungkanlah makna dari setiap ayat-ayatnya dan dapatkan kenikmatan dari bacaannya.

   Rasulullah *saw.* suatu ketika pernah berdiri sepanjang malam sambil membaca ayat di bawah ini berkali-kali:

   إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ○

   "Jika Engkau mengazab mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, Engkau Yang Maha Berkuasa, Maha Bijaksana." (Qs. al Maaidah [5] ayat 118)

   Suatu ketika Sa'id bin Jabir *r.a.* menghabiskan seluruh malam sampai waktu Shubuh dengan mengulang-ulang ayat berikut:

   وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ○

   "Dan berpisahlah kamu pada hari ini, wahai orang yang bersalah." (Qs. Yaa siin [36] ayat 59)

5. Hati hendaknya mengikuti ayat-ayat yang sedang dibaca. Misalnya ayat tentang rahmat, hati kita hendaknya penuh perasaan gembira, dan ayat mengenai azab, hendaknya hati kita merasa takut dan gentar.

6. Pasanglah telinga dengan penuh perhatian seolah-olah Allah Yang Maha Kuasa sendiri yang sedang berbicara kepada kita dan pembaca itu mendengar kepada-Nya.

Semoga Allah dengan belas kasih-Nya dan Kemurahan-Nya menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk membaca al Quran dengan adab-adab yang penuh hormat ini.

Prinsip Dalam Agama

Menghafal beberapa ayat al Quran adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap muslim) sebagaimana mengerjakan shalat, sedangkan menghafal seluruh ayat dalam al Quran adalah *fardhu kifayah* yakni tidak diwajibkan kepada setiap individu cukup sebagian kecil orang saja. Jika tidak ada satu pun seorang *hafizh* (penghapal al Quran), maka semua orang Islam bertanggung jawab atas dosa ini. Mulla Ali Qari *rah.a.* meriwayatkan dari Zarkasyi *rah.a.*, "Jika dalam suatu desa atau kota tidak ada seorang pun yang membaca al Quran maka semua orang di tempat itu berdosa." Di zaman kegelapan dan kejahilan sekarang ini di mana manusia telah dipasung dari aspek-aspek Islam, pada umumnya menganggap menghafal al Quran dengan mengulang-ulang perkataan tanpa mengetahui maksudnya adalah perbuatan bodoh dan hanya membuang-buang waktu serta tenaga. Apabila hal ini penyebab terpasungnya keimanan kita, maka kita harus memikirkannya secara mendalam. Tetapi hati dan pikiran kita telah dipenuhi oleh dosa dan kesesatan. Untuk itu kita harus mengetahui apa yang mesti kita tangisi dan apa yang mesti kita adukan.

فَإِلَى اللهِ الْمُشْتَكَى وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ

"Maka kepada Allah kita mengadu dan kepada Allah kita meminta pertolongan."

1
EMPAT PULUH HADITS TENTANG FADHILAH AL QURAN

Hadits ke-1

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري وابو داود والترمذي والنسائي وابن ماجة هكذا
في الترغيب وعزاه إلى مسلم ايضا لكن حكى الحافظ في الفتح عن ابي العلاء ان مسلما سكت عنه).

Dari Usman r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang terbaik di antara kamu ialah yang belajar al Quran dan mengajarkannya." (Hr. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Pada kebanyakan kitab hadits, hadits ini dinyatakan dengan huruf 'وَ' (yang artinya dan), yakni belajar "dan" mengajar sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, maka ganjaran terbesar adalah bagi siapa yang belajar al Quran yang mulia dan mengajarkannya kepada orang lain. Tetapi dalam sebagian kitab hadits yang lain, hadits ini diriwayatkan dengan huruf 'أو' (yang artinya atau) dalam hal ini maknanya adalah, 'Yang terbaik di antara kamu ialah yang belajar al Quran atau mengajarkannya.' Dengan mengikuti hadits ini, maka ganjarannya yang diperoleh oleh keduanya sama saja, apakah ia belajar untuk dirinya sendiri ataupun mengajarkannya kepada orang lain.

Al Quran adalah dasar dari agama Islam, maka menjaganya serta menyebarkannya tergantung kepada keyakinan ini. Dengan demikian keutamaan belajar al Quran dan mengajarkannya telah diketahui dengan jelas, tidak perlu penerangan lebih lanjut.

Walau bagaimanapun terdapat tingkatan kebaikan yang berlainan. Yang terbaik adalah mempelajari al Quran berikut makna dan maksudnya, sedangkan sekurang-kurangnya adalah belajar mengenai lafazh-lafazhnya saja.

Hadits di atas diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Sulaim *r.a.* Katanya, Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa telah mendapat ilmu mengenai al Quran tetapi masih menganggap bahwa orang lain yang diberi sesuatu selain al Quran adalah lebih baik darinya, berarti dia telah menunjukkan sikap merendahkan terhadap rahmat Allah yang dikaruniakan kepadanya sehingga ia dapat mempelajari al Quran."

Dengan demikian jelaslah, karena al Quran adalah perkataan-perkataan Allah *Swt.*, maka ia adalah yang tertinggi dari segala sesuatu, sebagaimana

yang dinyatakan dalam beberapa hadits yang akan dikemukakan kemudian. Membaca al Quran dan mengajarkannya mestilah lebih agung dari segalanya. Mulla Ali Qari mengutip sebuah hadits yang menyatakan bahwa barangsiapa memperoleh ilmu al Quran, berarti ia menyimpan ilmu kenabian di kepalanya. Sahl Tastari *rah.a.* berkata, "Bukti cinta kepada Allah diwujudkan dengan cinta terhadap perkataan-perkataan-Nya di dalam hati seseorang."

Dalam *Syarah Ihya* disebutkan bahwa golongan orang yang akan diberi perlindungan di bawah lindungan *'Arasy* (kursi Allah) pada hari Kiamat salah satunya adalah orang yang mengajarkan al Quran kepada anak-anak orang Islam dan mereka yang belajar al Quran pada masa kecil serta terus membacanya hingga dewasa dan dapat menjaganya sampai hari tua.

Hadits ke-2

عن أبي سعيد رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الرب تبارك وتعالى من شغله القرآن عن ذكري ومسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه. (رواه الترمذي والدارمي والبيهقي في الشعب).

Dari Abu Sa'id r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah berfirman, 'Barangsiapa yang disibukkan oleh al Quran hingga tidak ada waktu untuk berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku akan mengaruniakan kepadanya sesuatu yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang yang memohon kepada-Ku. Keutamaan kalam Allah di atas seluruh perkataan adalah seumpama kemuliaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya." (Hr. Tirmidzi)

Ketinggian kalam Allah di atas segala perkataan adalah seumpama ketinggian Allah di atas segala ciptaan-Nya (makhluk). Dengan kata lain, orang yang sibuk belajar al Quran atau menghafal dan memahaminya sehingga dia tidak mempunyai waktu untuk berdoa, akan memperoleh ganjaran yang lebih utama dibandingkan dengan orang yang memohon rahmat Allah.

Sudah kita ketahui bersama, bahwa apabila seseorang ditugaskan untuk membagi-bagikan kue atau sesuatu kepada orang lain, maka sebagian akan disimpan untuk orang yang tidak hadir karena tugasnya membagi-bagikan yang diberikan oleh pemiliknya. Dalam hadits lain yang semakna dengan hadits di atas dinyatakan bahwa Allah akan mengaruniakan kepada orang tersebut ganjaran yang lebih utama daripada yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang selalu bersyukur.

Hadits ke3

عن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال خرج علينا رسول الله صلى الله عليه

وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ اَيُّكُمْ يُحِبُّ اَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ اِلَى بُطْحَانَ اَوْ
اِلَى الْعَقِيْقِ فَيَأْتِيَ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِيْ غَيْرِ اِثْمٍ وَلَا قَطِيْعَةِ رَحِمٍ فَقُلْنَا
يَارَسُوْلَ اللهِ كُلُّنَا نُحِبُّ ذٰلِكَ قَالَ اَفَلَا يَغْدُوْ اَحَدُكُمْ اِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ
اَوْ فَيَقْرَأَ اٰيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ
ثَلَاثٍ وَاَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَرْبَعٍ وَمِنْ اَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْاِبِلِ. (رواه مسلم وابو
داود).

Dari Uqbah bin Amir r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. datang kepada kami ketika kami sedang duduk di atas Shuffah, lalu beliau bertanya, "Adakah salah seorang di antara kalian yang suka pergi setiap hari ke pasar Buth-han atau Aqiq lalu ia pulang dengan membawa dua ekor unta betina dari jenis yang terbaik tanpa melakukan satu dosa pun atau memutuskan tali silaturahmi?" Kami menjawab, "Ya Rasulullah, setiap orang dari kami suka untuk melakukannya." Rasulullah saw. bersabda, "Mengapa tidak pergi salah seorang di antara kalian ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua buah ayat al Quran (padahal yang demikian itu) lebih baik baginya daripada dua ekor unta betina, tiga ayat adalah lebih baik dari tiga ekor unta betina, dan begitu pula membaca empat ayat adalah lebih baik baginya daripada empat ekor unta betina dan jumlah yang sama dari unta-unta." (Hr. Muslim dan Abu Dawud)

Shuffah adalah nama satu lantai yang ditinggikan di dalam masjid Nabi *saw.* di Madinah. Tempat ini pernah didiami oleh orang-orang Islam Muhajirin yang miskin (yang hijrah dari Makkah). Mereka dikenal dengan nama *'Ashhabus Shuffah'* (orang-orang Shuffah). Jumlah mereka berubah dari waktu ke waktu. Allamah Sayuti *rah.a.* telah menyusun nama-nama para sahabat yang tinggal di Shuffah dalam sebuah kitab yang khusus, jumlahnya sekitar seratus orang.

Buth-han dan *'Aqiq* adalah nama dua buah pasar tempat jual beli unta yang berada di dekat kota Madinah. Unta adalah hewan yang paling digemari oleh orang Arab, terutama unta betina yang mempunyai punuk besar.

Pernyataan 'tanpa melakukan satu dosa' adalah penting disebutkan, karena bisa saja sesuatu didapatkan melalui pemerasan, mengambil secara paksa, dengan kekerasan, atau melalui pencurian. Rasulullah *saw.* menyebutkan syarat-syarat tersebut, karena mendapatkan sesuatu tanpa usaha dan tanpa melakukan dosa sudah tentu menjadi pilihan setiap orang, tetapi yang lebih bernilai adalah mempelajari beberapa ayat al Quran. Hakikat inilah yang harus kita yakini, karena jangankan seekor atau dua ekor unta, bahkan seseorang yang memiliki kekayaan seluas tujuh benua pun pasti akan ditinggalkannya jika ajal telah tiba. Tetapi ganjaran bagi pembacaan ayat al Quran adalah kekal untuk selama-lamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang diberi satu rupiah tanpa syarat untuk mengembalikannya akan lebih senang daripada diberi seribu rupiah tetapi hanya sementara, karena ia hanya dibebani amanah tanpa memperoleh keuntungan apa-apa darinya.

Maksud yang sebenarnya dari hadits ini adalah memberi peringatan kepada kita supaya jangan membandingkan sesuatu yang sementara dengan yang kekal. Ketika sedang bergerak maupun sedang diam, hendaknya kita menimbang-nimbang, apakah kita sedang mengusahakan sesuatu yang sifatnya sementara dan sia-sia, atau melakukan sesuatu yang bermanfaat dan memiliki keuntungan yang lebih kekal. Alangkah ruginya orang yang menghabiskan waktunya dengan sesuatu yang sia-sia dan mendapat kemalangan yang kekal.

Bagian akhir hadits ini yang menerangkan kedudukan membaca ayat adalah lebih utama daripada unta betina yang jumlahnya sama. Hal ini mempunyai tiga makna: *Makna Pertama,* sampai dengan jumlah keempat ganjarannya diberikan secara terperinci, selanjutnya disebutkan bahwa lebih banyak ayat dibaca, maka lebih besar lagi keuntungannya. Menurut pengertian ini, perkataan 'unta-unta' sama saja apakah unta betina ataupun unta jantan, dan bilangan disebutkan dengan rinci sampai empat supaya dapat dibayangkan bagaimana jika lebih dari empat.

Makna kedua, adalah bilangan yang disebutkan sama dengan yang semula, hanya arah maksudnya saja yang berlainan. Sebagian lebih senang kepada unta betina, sebagian lagi lebih menyenangi unta jantan. Karena itu Rasulullah *saw.* menggunakan rangkaian kata ini untuk menunjukkan setiap ayat nilainya lebih tinggi daripada seekor unta betina. Tetapi jika seseorang itu lebih senang dengan unta jantan, maka satu ayat lebih tinggi nilainya daripada seekor unta jantan.

Makna ketiga ialah, bilangan itu adalah sama dengan keadaan sebelumnya, tidak lebih dari empat. Bahkan kurang baik jika merujuk pada makna kedua yang menyebutkan bilangan unta betina saja atau unta jantan saja. Tetapi lebih utama daripada kedua jenis unta tersebut. Maka satu ayat lebih baik daripada satu unta jantan dan unta betina, dua ayat lebih baik daripada dua ekor unta jantan dan dua unta betina, dan begitu seterusnya. Ayahku (bapak pengarang yang mulia *nawwarallaahu maqardahu*) lebih suka memilih penafsiran yang ketiga ini, karena membawa kepada nilai ganjaran yang lebih tinggi, tetapi bukan dalam makna yang sesungguhnya, karena ganjaran satu ayat tidak dapat disamakan dengan seekor unta baik jantan atau betina, tetapi hal ini hanya merupakan gambaran atau ilustrasi saja.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa satu ayat ganjarannya adalah kekal dan terus menerus dan lebih tinggi nilainya walaupun dibandingkan dengan kerajaan yang meliputi tujuh benua yang lambat laun akan musnah.

Mulla Ali Qari *rah.a.* telah mengisahkan tentang seorang Syeikh yang saleh yang pergi ke Makkah untuk mengerjakan ibadah Haji. Ketika sampai di Jeddah, beberapa orang rekannya dalam perniagaan meminta agar dia memperpanjang masa tinggalnya di tempat mereka, karena dengan kehadirannya, mereka mendapat lebih banyak keuntungan. Pada mulanya Syeikh berniat memperpanjang masa tinggalnya di situ, tetapi kemudian Syeikh bertanya kepada mereka, berapakah keuntungan maksimal yang biasa diperoleh dari hasil penjualan barang dagangannya? Mereka menerangkan bahwa keuntungannya tidak tentu, tetapi kenaikannya bisa mencapai seratus persen. Syeikh itu berkata, "Kalian telah bersusah payah untuk memperoleh keuntungan yang sedikit, untuk keuntungan yang tidak seberapa ini saya tidak mau melepaskan shalat di Masjidil Haram yang ganjarannya akan digandakan seratus ribu kali."

Semua orang Islam hendaknya memperhatikan dan memikirkan hal ini, untuk memperoleh keuntungan dunia yang fana ini, kadang-kadang kita mengorbankan keuntungan akhirat yang lebih besar dan kekal.

Hadits ke-4

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْاٰنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ اَجْرَانِ. (رواه البخاري ومسلم وابوداود والترمذي والنسائي وابن ماجة).

Dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Seorang yang ahli di dalam al Quran akan berada di kalangan malaikat-malaikat pencatat yang mulia dan lurus, dan seseorang yang tidak lancar (tersendat-sendat) di dalam membaca al Quran sedang ia bersusah payah mempelajarinya, akan mendapat ganjaran dua kali lipat."(Hr. Bukhari, Nasai, Muslim, Abu Daud, Tarmidzi, dan Ibnu Majah)

"Orang yang ahli dalam al Quran" maksudnya ialah seseorang yang pandai membaca dan menghafalnya, lebih utama lagi jika ia memahami pula makna dan kandungannya.

'Akan berada di kalangan para malaikat' maksudnya, seolah-olah ia bersama-sama malaikat tersebut memindahkan al Quran dari Lauh-Mahfuz (kitab yang terpelihara di sisi Allah), ia juga menyampaikannya kepada orang lain melalui pembacaannya. Dengan demikian keduanya mempunyai pekerjaan yang sama. Bisa juga maksudnya bahwa ia akan berada bersama-sama para malaikat pada hari Kiamat.

Seseorang yang tidak lancar membaca al Quran akan mendapat ganjaran dua kali lipat, satu untuk pembacaannya yang tersendat-sendat dan satu lagi untuk kesusahannya dalam usaha mempelajari al Quran. Tetapi tidak berarti pahalanya melebihi orang yang ahli. Ganjaran untuk orang yang ahli

dinyatakan sangat besar sekali sehingga ia berada di kalangan para malaikat. Maksud sebenarnya adalah, bahwa karena usahanya itu ia akan mendapatkan pahala ganda. Oleh karena itu tanpa alasan yang kuat, janganlah sekali-kali meninggalkan membaca al Quran.

Mulla Ali Qari *rah.a.* mengutip sebuah hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi bahwa seseorang yang berusaha menghafal al Quran tetapi dia selalu lupa dan tidak hafal-hafal, maka dia akan mendapat pahala dua kali lipat. Begitu pula seseorang yang ingin menghafal al Quran sedang ia tidak memiliki kemampuan untuk menghafalnya tetapi dia terus berusaha dan tidak meninggalkan membacanya, maka pada hari Kiamat dia akan digolongkan oleh Allah Yang Maha Kuasa di kalangan para *hafizh*.

Hadits ke-5

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ اِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ الْقُرْاٰنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ اٰنَاءَ اللَّيْلِ وَاٰنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ اَعْطَاهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ اٰنَاءَ اللَّيْلِ وَاٰنَاءَ النَّهَارِ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي)

Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Iri hati (hasad) itu tidak dibolehkan kecuali terhadap dua hal: seseorang yang dikaruniai Allah kemampuan membaca al Quran dan ia terus menerus dalam keadaan demikian siang dan malam, dan seseorang yang dikaruniai harta yang banyak oleh Allah dan ia membelanjakannya siang dan malam (di jalan Allah)." (Hr. Bukhari, Tarmidzi, dan Nasai)

Banyak ayat al Quran dan hadits sahih yang menerangkan bahwa *hasad* adalah suatu perbuatan maksiat yang sangat dilarang, tetapi dalam hadits ini *hasad* atau iri hati itu dibenarkan kepada dua golongan orang seperti tersebut di atas. Para ulama telah menafsirkan hadits ini dengan dua penafsiran.

Pertama, kata *hasad* diartikan dengan *risyk* yang dalam bahasa arab disebut *ghibtah* (sifat ingin berlomba-lomba). Adapun perbedaan antara *hasad* dengan *ghibthah* yaitu; *hasad* adalah apabila seseorang mengetahui orang lain mendapat suatu nikmat, lalu ia menginginkan agar nikmat itu hilang dari orang tersebut, apakah ia mendapatkannya atau tidak. Sedangkan *ghibthah* ialah keinginan seseorang terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain, apakah sesuatu itu hilang dari orang tersebut ataupun tidak, ia tetap berusaha. Karena secara *ijma'* hasad adalah haram, maka para ulama mengkiaskan *hasad* dalam hadits di atas maksudnya adalah *ghibthah* (berlomba-lomba). Dalam urusan keduniaan *ghibthah* dibenarkan, sedang dalam urusan agama adalah *mustahab* (lebih disukai).

Kedua, bersifat pengecualian, yakni menurut hukum asalnya *hasad* adalah dilarang, kecuali terhadap dua hal yang disebutkan dalam hadits di atas.

Hadits ke-6

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا
طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا
حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا
مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَ
طَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجة).

Dari Abu Musa r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Orang mukmin yang membaca al Quran adalah seumpama buah utrujah (limau manis) yang baunya harum dan rasanya manis, orang mukmin yang tidak membaca al Quran adalah seumpama buah kurma yang tidak mempunyai bau harum walaupun rasanya manis, orang munafik yang membaca al Quran seumpama bunga raihan yang baunya harum tetapi rasanya pahit, dan orang munafik yang tidak membaca al Quran adalah seumpama buah hanzhalah yang tidak berbau harum dan rasanya pahit." (Hr. Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ibnu Majah)

Hadits di atas bermaksud membandingkan antara sesuatu yang abstrak dengan yang nyata, sehingga pikiran kita mudah membedakan antara yang membaca al Quran dengan yang tidak membacanya. Walaupun benda-benda tersebut, seperti limau manis dan kurma tidak bisa dibandingkan dengan kemanisan dan keharuman membaca al Quran. Tetapi keistimewaan dalam perbandingan dalam hadits di atas menjadi bukti atas luasnya ilmu *nubuwwah* dan betapa dalamnya pemahaman Rasulullah *saw.*. Misalnya, buah limau manis yang memberikan keharuman pada mulut, membersihkan perut, mempercepat proses pencernaan, secara khusus juga dapat diperoleh melalui pembacaan al Quran, yaitu keharuman mulut, kesucian batin, dan kekuatan rohani. Begitu juga keistimewaan-keistimewaan lainnya sebagai hasil dari pembacaan al Quran yang secara kiasan terdapat pada buah limau manis. Dikatakan apabila terdapat buah limau manis di dalam rumah, maka jin tidak dapat masuk. Jika ini benar, maka sungguh hal ini adalah keistimewaan khusus yang dimiliki oleh al Quran. Beberapa dokter ahli pengobatan mengatakan bahwa buah limau manis dapat menguatkan ingatan. Hal ini sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ali *r.a.* bahwa ada tiga hal yang dapat menguatkan ingatan: 1) siwak; 2) puasa; dan 3) membaca al Quran.

Sebagai penutup keterangan hadits di atas, ada sebuah riwayat dalam kitab *Abu Dawud* yang menyebutkan bahwa, sahabat yang baik adalah seumpama penjual minyak kasturi. Walaupun kita tidak memiliki minyak kasturi

tersebut, tetapi bila kita berdekatan dengannya, kita dapat mencium harumnya. Sahabat yang buruk adalah seperti tukang pandai besi, walaupun kita tidak terkena percikan apinya, tetapi bila kita berdekatan dengannya, kita tak dapat menghindar dari asapnya. Dengan demikian, sangat penting kita perhatikan, siapakah orang yang patut menjadi sahabat kita, dan dengan siapakah sebaiknya kita bergaul.

Hadits ke-7

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ اٰخَرِيْنَ . (رواه مسلم).

Dari Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah mengangkat derajat beberapa kaum melalui kitab ini (al Quran) dan Dia merendahkan beberapa kaum lainnya melalui kitab ini pula." (Hr. Muslim)

Orang yang beriman kepada Kitab Allah yang mulia serta mengámalkannya akan diberi oleh Allah *Swt.* kedudukan yang mulia dan kehormatan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dan siapa saja yang tidak berámal dengannya akan dihinakan oleh Allah. Hal ini dinyatakan dalam beberapa ayat al Quran, di antaranya:

يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا.

"Dia menyesatkan banyak orang dengannya (kitab-Nya) dan memberi hidayah kepada banyak orang dengannya pula." (Qs. al Baqarah [2] ayat 26)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ۝

"Dan kami turunkan al Quran yang bisa menjadi penawar hati dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Sedangkan (al Quran itu) tidak menambah kepada orang-orang zhalim, kecuali kerugian." (Qs. al Israa [17] ayat 82)

Rasulullah *saw.* bersabda, "Banyak orang munafik dari umat ini yang membaca al Quran dengan nada dan lagu yang bagus." Sebagian ulama telah mengatakan dalam kitab *al Ihya*, "Apabila seseorang mulai membaca satu surat dari al Quran, maka para malaikat mulai memohonkan rahmat untuk orang itu dan mereka terus menerus berdoa untuknya sehingga ia berhenti membacanya. Tetapi ada juga seseorang yang mulai membaca satu surat dari al Quran dan para malaikat pun mulai mengutuknya, demikian seterusnya hingga orang itu menyelesaikan bacaannya." Sebagian ulama mengatakan bahwa terkadang ada seseorang membaca al Quran yang mulia tetapi tanpa disadarinya, ia memohon kutukan atas dirinya sendiri. Misalnya ia membaca ayat berikut ini:

اَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ۝

"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) ke atas orang-orang yang zhalim." (Qs. al A'raaf [7] ayat 44 dan Huud [11] ayat 18).

Sedangkan ia sendiri membiarkan dirinya dalam kezhaliman, sehingga laknat Allah pun menimpa dirinya. Demikian juga ketika ia membaca dalam al Quran:

لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ ۝

"Laknat Allah (ditimpakan) ke atas orang-orang yang berdusta." (Qs. Ali Imran [3] ayat 61)

Sebenarnya ia sendiri terancam oleh laknat ini apabila dia sendiri sebagai pendusta.

Amir bin Wastilah *r.a.* berkata, "Umar *r.a.* telah melantik Nafi bin Abdul Harits sebagai Gubernur di Makkah. Suatu ketika Umar *r.a.* menanyakan siapakah yang telah dilantik oleh Nafi sebagai pengurus kawasan hutan? "Ibnu Abza *r.a.*," jawab Nafi. "Siapakah Ibnu Abza itu?" tanya Umar *r.a.* kembali. Nafi menjawab, "Ia adalah seorang dari hamba-hamba kami." Umar *r.a.* menegurnya, "Mengapa kamu melantik seorang hamba menjadi amir (ketua)?" Nafi menjawab, "Karena ia suka membaca al Quran." Mendengar penjelasan ini Umar *r.a.* mengemukakan sabda Rasulullah *saw.*, "Dengan al Quran ini Allah meninggikan derajat banyak orang dan dengannya pula Dia merendahkan mereka.

Hadits ke-8

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ تَحْتَ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْقُرْاٰنُ يُحَاجُّ الْعِبَادَ لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَالْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ تُنَادِيْ أَلَا مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللّٰهُ وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللّٰهُ. (رواه في شرح السنة).

Dari Abdur Rahman bin Auf r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat kelak tiga hal yang akan berada di bawah perlindungan 'Arasy: 1) al Quran yang mulia yang akan membela manusia, al Quran mempunyai jasmani dan rohani; 2) amanat; dan 3) silaturahmi yang akan berseru, "Ingatlah! Barangsiapa menyambungkan aku, maka Allah menjalin hubungan dengannya, dan barangsiapa memutuskan aku, maka Allah memutuskan hubungan dengannya." (*Syarhus Sunnah*)

Ungkapan 'tiga hal akan berada di bawah perlindungan Arasy Ilahi' menyatakan tentang sempurnanya kedekatan, yakni seseorang sangat dekat ke tempat tertinggi dalam Arasy Allah *Swt.*. Ungkapan "al Quran akan membela" maksudnya bahwa al Quran akan memohonkan sesuatu untuk orang yang membacanya, menghormatinya, dan mengamalkannya. Ia akan menjadi *syafaat* bagi mereka dan akan mengangkat derajat mereka. Mulla Ali Qari *rah.a.* mengutip sebuah hadits riwayat Tirmidzi, bahwa al Quran akan meminta

kepada Allah *Swt.* agar memberikan pakaian kepada pembacanya, maka Allah memberikan mahkota kemuliaan kepada orang tersebut. Al Quran meminta tambahan lagi kepada Allah, maka Allah *Swt.* menghadiahkan kepadanya pakaian kemuliaan yang lengkap. Sekali lagi al Quran meminta kepada Allah agar memberikan kasih sayang kepadanya, maka Allah *Swt.* menyatakan keridhaan-Nya kepada orang itu.

Dalam kehidupan ini, apabila kita memperoleh kesukaan atau keridhaan dari seseorang yang kita cintai, maka kia menganggapnya sebagai suatu kenikmatan yang sangat besar. Begitu pula dengan kehidupan akhirat, tidak ada rahmat yang besar yang sebanding dengan keridahaan Allah yang kita cintai. Sedangkan bagi orang yang tidak mengindahkan kewajiban mereka terhadap al Quran, maka al Quran akan mendakwanya dengan berkata, "Apakah kamu pernah menjaga aku? Apakah kamu telah menunaikan hak-hak aku?"

Dalam *Syarah Ihya* diterangkan, bahwa hak al Quran adalah dibaca hingga tamat dua kali dalam setahun. Mereka yang tidak mengindahkan hak ini, hendaknya berpikir bagaimana mereka dapat membela diri dari dakwaan sekeras ini. Sedangkan maut adalah pasti dan tidak ada jalan untuk lari darinya.

Ungkapan "al Quran memiliki zhahir dan batin" adalah; zhahir al Quran maksudnya bahwa ia memiliki makna yang dapat dimengerti oleh semua orang, sedangkan batin al Quran maksudnya bahwa al Quran memiliki makna yang sangat dalam yang tidak dapat dipahami oleh setiap orang. Dalam hal ini Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Barangsiapa yang mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai sesuatu yang ada dalam al Quran, maka ia telah melakukan kesalahan, walaupun pendapatnya itu benar." Sebagian ulama berpendapat, bahwa maksud "zhahir al Quran" (jasad al Quran) adalah merujuk kepada kalimat-kalimat dalam al Quran yang dapat dibaca dengan baik oleh setiap orang. Sedangkan "batin al Quran" (rohani al Quran) adalah merujuk kepada maksud-maksudnya baik yang tersurat maupun yang tersirat yang pemahamannya berbeda sesuai dengan kemampuan pembacanya.

Ibnu Masud *r.a.* berkata, "Jika kamu ingin memperoleh ilmu, maka hendaklah kamu memikirkan dan merenungkan makna-makna al Quran karena di dalamnya mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang sesudahnya." Oleh karena itu, untuk dapat memahami isi kandungan al Quran, sangat penting bagi kita memperhatikan dan menunaikan adab-adabnya dan syarat-syarat penafsiran al Quran. Yang menjadi kekhawatiran sekarang, mereka yang hanya memiliki sedikit saja ilmu bahasa Arab, bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali, dengan hanya merujuk kepada terjemahan al Quran sudah berani menyimpulkan sendiri dengan pendapatnya. Para Ulama menggariskan bahwa siapa pun yang mau mencoba menafsirkan al Quran, mestilah ia mempunyai keahlian di dalam lima belas ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap orang dapat memahami maksud yang ter-

sirat dari al Quran yang mulia ini. Secara ringkas, ilmu-ilmu tersebut akan diterangkan di bawah ini:

1. *Ilmu Lughat* (philology); yaitu ilmu yang mempelajari makna-makna setiap *lafazh* atau kata dari al Quran. Mujahid *rah.a.* berkata, "Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan hari Kiamat, janganlah membuka mulutnya mengenai al Quran melainkan ia benar-benar mahir dengan (*lughat*) bahasa Arab. Kadang-kadang satu kata dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Seseorang mungkin hanya mengetahui satu atau dua makna saja, padahal maksud yang sebenarnya boleh jadi berbeda.
2. *Ilmu Nahwu* (Syntax); yaitu ilmu tata bahasa yang mempelajari hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dan *i'rab* (perubahan bunyi setiap huruf akhir dari suatu kalimat). Perbedaan pada *i'rab* biasanya akan mengakibatkan perubahan pada makna. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari ilmu *nahwu* ini.
3. *Ilmu Sharaf* (Ethymology); merupakan cabang dari ilmu *nahwu* yang mempelajari asal-usul kata dan konjugasi (kata benda yang dijadikan kata kerja). Maksud dari suatu kata dapat berubah artinya dengan mengikuti asal katanya atau konjugasinya. Ibnu Faris *rah.a.* berkata, "Seseorang yang tidak memiliki ilmu *sharaf*, berarti ia telah kehilangan banyak hal dari dirinya". Allamah Zamakhsyari *rah.a.* dalam *Tafsir A'jubat* menceritakan, "Ada seseorang yang telah menterjemahkan ayat ini:

   يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

   "Pada hari di mana Kami memanggil setiap manusia bersama pemimpinnya." (Qs. al Israa [17] ayat 71)

   Karena ia tidak mengetahui ilmu *sharaf*, maka tanpa disadari dia menerjemahkan ayat itu seperti ini, *"Pada hari di mana Kami memanggil setiap manusia bersama ibunya."* Dia mengira, kata *'imaam'* (pimpinan) yang merupakan bentuk mufrad (tunggal), adalah jamak dari kata *'umm'* (ibu). Kalau saja ia mahir dalam ilmu *sharaf*, tentu dia akan mengetahui bahwa bentuk jamak dari kata *'umm'* bukanlah *'imaam'*.
4. *Ilmu Isytiqaq* (derivatives); yaitu ilmu yang mempelajari tujuan dan asal kata. Ilmu ini perlu, karena jika satu kata datang dari dua asal kata, maka akan memiliki arti yang berlainan. Misalnya kata *'masih'* yang berasal dari kata *'masah'* artinya menyentuh atau meletakkan tangan yang basah ke atas suatu benda lalu menariknya, tetapi apabila berasal dari kata *'masaahat'* maka artinya adalah ukuran.
5. *Ilmu Ma'ani* (semantik); yaitu ilmu yang mempelajari tentang *tarkib* (susunan kalimat) dari segi maknanya. Ilmu ini sangat penting diketahui, karena bentuk suatu ayat dapat dipahami dari maknanya.

6. *Ilmu Bayan* (*speech*); yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara penuturan sehingga bisa diketahui makna zhahir dan makna yang tersembunyi, juga mempelajari permisalan dan kiasan.
7. *Ilmu Badi'* (*rhetoric*); yaitu ilmu yang mempelajari keindahan bahasa. Satu cabang ilmu yang dapat mengungkap rahasia keindahan bahasa dan kesan-kesannya.

   Tiga ilmu di atas (ilmu ma'ani, bayan, dan badi') merupakan cabang ilmu *balaghah* yang sangat penting bagi seorang ahli tafsir untuk menguasainya karena al Quran yang mulia adalah mukjizat yang sempurna dan susunan kalimatnya sangat mengagumkan. Semua itu hanya dapat dipahami setelah ketiga ilmu ini dikuasi.
8. *Ilmu Qira'at*; yaitu ilmu tentang seni penyebutan huruf. Ilmu ini sangat penting, karena perbedaan dari segi bacaan kadang-kadang membawa perbedaan makna dan kadang-kadang suatu kata lebih diutamakan dari kata lainnya.
9. *Ilmu 'Aqaid*; Ilmu ini sangat penting karena ilmu ini mempelajari dasar-dasar aqidah dan keimanan. Kadang-kadang ada beberapa ayat yang mutlak yang berhubungan dengan Allah, tetapi kalau diartikan secara mutlak, maka maknanya jadi tidak benar, untuk mengetahui makna sebenarnya perlu ditakwilkan. Misalnya ayat berikut ini:

   يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

   "Tangan Allah di atas tangan mereka" (Qs. al Fath [48] ayat 10)

   Maksud sebenarnya, bahwa Allah tidak mempunyai tangan secara jasmani.
10. *Ilmu Usul Fiqih;* ilmu untuk mengetahui prinsip-prinsip perundangan Islam. Ilmu ini sangat penting, karena dengannya suatu ayat dapat dijadikan dalil dan *hujjah* (alasan) untuk mendukung suatu kebenaran.
11. *Ilmu Asbabun Nuzul*; yaitu ilmu untuk mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu. Ilmu ini sangat penting, karena jika kita mengetahui kapan dan dalam keadaan bagaimana ayat itu diturunkan, maka maksud suatu ayat akan lebih dipahami.
12. *Ilmu Nasikh Mansukh;* ilmu ini sangat penting, karena dengan ilmu ini akan diketahui mana hukum-hukum (perintah Allah) yang telah dihapus atau diubah (*mansukh*), dan mana yang masih berlaku.
13. *Ilmu Fiqih*; yaitu ilmu mengenai hukum-hukum dalam syari'at Islam. Ilmu ini sangat penting dipelajari, karena hanya dengan ilmu ini kita dapat memahami secara sempurna hukum-hukum dalam Islam.
14. *Ilmu Hadits*; yaitu ilmu untuk mengetahui hadits-hadits tertentu yang menjadi penafsir terhadap ayat-ayat al Quran yang ringkas.

15. ***Ilmu Wahabi***; ilmu yang terakhir dan terpenting, yaitu suatu bakat kepahaman yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang-orang terpilih seperti disebutkan dalam hadits:

    مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللّٰهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

    "Barangsiapa berámal dengan apa yang diketahuinya, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui."

Juga sebagaimana jawaban Ali ***karrámallaahu wajhah***, ketika beliau ditanya oleh orang-orang, "Apakah engkau telah mendapatkan suatu ilmu atau penerangan yang khusus dari Rasulullah *saw.* yang tidak pernah diterima oleh orang lain? Ali *r.a.* berkata, "Demi Allah yang telah menciptakan surga dan kehidupan, saya tidak mempunyai sesuatu yang khusus melainkan pemahaman al Quran yang telah dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa kepadaku." Ibnu Abi Dunya *rah.a.* berkata, "Ilmu al Quran yang didapat darinya adalah sangat luas laksana lautan yang tidak bertepi."

Cabang-cabang ilmu di atas adalah sebagai alat dan syarat-syarat yang penting bagi seorang penafsir. Penafsiran dari seseorang yang tidak benar-benar mahir dengan cabang-cabang ilmu ini dan hanya berdasarkan pendapatnya sendiri harus dicegah. Para sahabat *r.a.* memperoleh ilmu bahasa Arab secara kebetulan karena merupakan bahasa ibu mereka, sedangkan ilmu lainnya mereka mempelajarinya secara mendalam melalui Rasulullah *saw.*

Allamah Suyuti *rah.a.* berkata, "Orang-orang yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan ilmu *wahabi* adalah di luar kemampuan manusia, pendapat itu tidak benar. Karena cara untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah tanpa belajar telah ditunjukan oleh Allah sendiri, yaitu dengan mengámalkan ilmu yang telah diperolehnya dan tidak mencintai keduniaan.

Seperti ditulis dalam kitab *Kimiya Sa'adat*, "Tiga golongan orang berikut ini tidak akan berhasil menafsirkan al Quran, yaitu: *Pertama*, seorang yang tidak mahir dalam bahasa Arab. *Kedua*, orang yang selalu membuat dosa-dosa besar atau orang yang membuat *bid'ah* karena perbuatan ini dapat menggelapkan hatinya dan menghalanginya dari memahami al Quran. *Ketiga*, seorang yang menggunakan alasan-alasan rasional (pikiran) semata walaupun dalam hal keimanan, ia merasa tidak suka apabila ia membaca satu ayat al Quran yang tidak sesuai dengan akal pikirannya. Orang-orang seperti ini tidak akan mampu memahami al Quran dengan benar.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُمْ

"Ya Allah peliharalah kami dari perbuatan yang demikian."

Hadits ke-9

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْاٰنِ اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا

فَإِنَّ مَنْزِلَكَ فِي اٰخِرِ اٰيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه احمد والترمذى وابوداود والنسائى وابن ماجة وابن حبان فى صحيحه).

Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat kelak akan diseru kepada ahli al Quran, 'Teruskanlah bacaan Quranmu dan teruskanlah menaiki Surga tingkat demi tingkat dan bacalah dengan tartil seperti yang telah engkau baca di dunia, karena sesungguhnya tempat terakhirmu adalah di mana engkau telah sampai pada ayat terakhir yang kamu baca."(Hr. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Haban)

Yang dimaksud dengan "ahli Quran" yaitu orang yang *hafizh* Quran. Mulla Ali Qari *rah.a.* telah menerangkan bahwa penghormatan ini dikhususkan kepada *hafizh* dan tidak ditujukan kepada orang yang membaca al Quran dengan cara melihat. Pertama, karena perkataan 'ahli Quran' itu ditujukan kepada *hafizh*; kedua, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Ahmad yang berbunyi:

حَتّٰى يَقْرَأُ شَيْئًا مِنْهُ

"Sehingga ia membaca apa saja dari al Quran itu bersamanya."

Perkataan ini lebih jelas merujuk kepada *hafizh*, walaupun seorang pembaca yang senantiasa berdampingan dengan bacaan al Quran bisa juga termasuk di dalamnya. Dalam kitab *Mirqat* disebutkan, bahwa hadits ini tidak berlaku bagi orang yang membaca al Quran sedangkan al Quran mengutuknya. Berdasarkan hadits yang menyatakan, "Banyak orang yang membaca al Quran tetapi al Quran mengutuknya." Dengan demikian orang yang membaca al Quran tetapi tidak lurus dalam aqidahnya, maka tidak termasuk ke dalam golongan orang yang disukai Allah. Banyak hadits mengenai hal ini yang berhubungan dengan kaum *Khawarij* (kelompok orang yang menentang kekhalifahan Ali *r.a.*)

Syah Abdul Aziz *rah.a.* menerangkan di dalam tafsirnya, "tartil" makna dasarnya adalah membaca dengan baik dan jelas. Sedangkan menurut *syar'i* adalah membaca al Quran dengan mengikuti aturan-aturan tertentu, seperti di bawah ini:

1. Setiap huruf hendaknya diucapkan dengan *makhraj* yang benar untuk memastikan asal huruf yang tepat, dengan demikian sebuatan ط (tha') tidak dibaca ت (ta'), ض (dha') tidak dibaca ظ (zha'), dan seterusnya.
2. Berhenti pada tempat yang benar, sehingga sambungan atau kesudahan ayat-ayat itu tidak diletakkan pada tempat yang salah.
3. Membaca *harakat*nya dengan benar yaitu, menyebutkan *fathah, kasrah,* dan *dhamah* dengan perbedaan yang jelas.
4. Naikkan suara sedikit, dengan demikian ayat-ayat al Quran yang diucapkan oleh lidah terdengar oleh telinga dan bisa mempengaruhi hati.

5. Ucapkan dengan suara yang indah dan penuh perasaan sehingga menimbulkan simpati dan cepat memberi pengaruh dalam hati karena suara yang bersimpati akan cepat mempengaruhi hati dan menguatkan rohani.
6. Menurut para ahli pengobatan, jika suatu obat ingin cepat memberikan pengaruh pada hati, hendaknya obat itu dicampuri wangi-wangian karena hati sangat sensitif terhadap wangi-wangian. Cara lain agar obat lebih cepat berpengaruh ke dalam hati dapat dicampur dengan rasa manis, karena hati pun menyukai rasa manis. Karena itu, seseorang yang memakai harum-haruman ketika membaca al Quran akan memberikan kesan yang lebih kuat kepada hati si pembaca.

   Setiap *tasydid* dan *mad,* hendaklah diucapkan dengan jelas karena dapat menghasilkan keagungan al Quran dan menambah kesannya.
7. Melaksanakan hak ayat-ayat rahmat dan ayat-ayat azab, seperti telah disebutkan sebelumnya.

Tujuh aturan tersebut di atas merupakan cara yang benar untuk membaca al Quran, biasanya disebut dengan istilah *'tartil'* yang tujuannya adalah untuk dapat memahami dan meresapi isi kandungan al Quran.

Ummu Salamah (Ummul Mukminin) *r.a.* pernah ditanya oleh seseorang, bagaimana Rasulullah *saw.* membaca al Quran. Beliau menjawab, "Apabila Rasulullah *saw.* membaca al Quran, beliau selalu menunaikan setiap harakatnya, *fathah, dhamah, dan kasrahnya* dengan jelas juga menyebutkan setiap hurufnya dengan jelas."

Membaca al Quran dengan tartil adalah *mustahab,* walaupun tidak mengerti maknanya. Ibnu Abbas *r.a.* berkata bahwa ia lebih suka membaca surat-surat yang pendek seperti al Qari'ah atau al Zilzalah dengan *tartil* (mengikuti aturan yang benar) daripada surat-surat yang panjang seperti al Baqarah atau Ali Imran tetapi tidak mengikuti aturannya.

Para ulama tafsir menerangkan maksud hadits di atas, bahwa apabila seseorang membaca al Quran, maka setiap ayat demi ayat yang dibaca akan menaikkan derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi di dalam surga. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa tingkatan-tingkatan di dalam surga itu sebanyak jumlah ayat dalam al Quran. Dengan demikian, seseorang yang mahir dalam seluruh al Quran akan mendapat derajat yang paling tinggi di dalam surga.

Mulla Ali Qari *rah.a.* menulis sebuah riwayat hadits bahwa tidak ada tingkat yang lebih tinggi di dalam surga daripada yang dianugerahkan kepada pembaca al Quran, karena pembaca al Quran akan diberi tingkatan sebanyak ayat yang telah dibacanya ketika di dunia. Allamah Dani *rah.a.* berkata dalam sahihnya, "Para ulama telah sepakat bahwa terdapat 6.000 ayat di dalam al Quran. Namun ada perbedaan pendapat mengenai jumlah di atas enam ribu ini, di antaranya ada yang mengatakan jumlahnya 6.204 ayat, 6.014 ayat, 6.019 ayat, 6.025 ayat, atau 6.036 ayat."

Dalam *Syarah Ihya* disebutkan, "Setiap ayat menyamai satu tingkat di dalam surga, jadi pembaca al Quran akan diperintahkan naik menurut ayat yang dibacanya. Orang yang membaca seluruh al Quran akan mendapatkan derajat atau tingkat yang paling tinggi. Sedangkan bagi seseorang yang hanya membaca sebagian saja dari al Quran, maka baginya tingkatan sesuai dengan apa yang ia baca. Dengan demikian, kedudukan seseorang di dalam surga sesuai dengan usaha yang dia lakukan."

Menurut pendapat saya (Maulana Zakariya *rah.a.*), hadits di atas mempunyai makna yang berbeda.

فَإِنْ كَانَ صَوَابًا فَمِنَ اللّٰهِ وَإِنْ كَانَ خَطَأً فَمِنِّي وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَاللّٰهُ وَرَسُولُهُ بَرِيئَانِ.

"Jika penafsiran saya benar, maka sesungguhnya berasal dari Allah, jika penafsiran saya salah, maka kesalahan itu adalah karena kebodohan saya dan dorongan syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari kesalahan itu"

Saya berpendapat, bahwa maksud tingkatan surga yang disebutkan dalam hadits di atas bukan hanya seperti yang telah dijelaskan yaitu, orang yang membaca satu ayat al Quran akan dinaikkan baginya satu derajat, baik membacanya dengan tartil ataupun tidak. Singkatnya siapa saja yang membaca satu ayat al Quran, maka derajatnya akan dinaikkan satu tingkat. Akan tetapi hadits ini pun mengisyaratkan tentang satu tingkatan yang lain, yaitu tingkatan menurut pembacaannya, apakah dengan tartil atau tidak. Barangsiapa membaca al Quran dengan tartil di dunia, maka ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi di akhirat nanti.

Mulla Ali Qari *rah.a.* mengutip salah satu hadits yang menyatakan, bahwa jika seseorang sering membaca al Quran semasa hidupnya di dunia, ia akan dapat mengingatnya di akhirat kelak; jika tidak, maka ia akan lupa kepada al Quran. Semoga Allah *Swt.* memberikan pertolongan kepada kita di akhirat.

Banyak di antara kita yang menghafal al Quran semenjak kecil karena adanya dorongan dari orang tua, tetapi karena sikap ketidakpedulian kita, hapalan itu telah hilang pada hari tua kita. Telah disebutkan dalam hadits, "Barangsiapa meninggal dunia ketika sedang berusaha dan bersusah payah menghafal al Quran, maka kelak pada hari Kiamat ia akan digolongkan sebagai *hafizh* Quran. Kemurahan Allah itu tidak terbatas, hendaklah kita mengejarnya, sebagaimana seorang penyair berkata:

"Wahai Syahid, kemurahan-Nya untuk semua, kamu tidak akan menapikkan (kemurahan ini), jika kamu sepenuhnya berlaku baik."

Hadits ke-10

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذى وقال هذا حديث حسن صحيح غريب اسنادا والدارمى).

Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu hasanah (kebaikan) dan satu hasanah adalah sama dengan sepuluh kali lipat pahalanya. Saya tidak mengatakan bahwa 'الم' *(alif lam mim) itu satu huruf, tetapi **alif** satu huruf, **lam** satu huruf, dan **mim** satu huruf."* (Hr. Tirmidzi).

Hadits ini menegaskan, bahwa jika suatu ámal akan diberikan pahala, maka akan dipertimbangkan menurut keseluruhan ámal tersebut. Namun dalam hal al Quran, walaupun ámal itu dilakukan sebagian, maka akan dianggap sebagai suatu ámal tersendiri. Karena itulah setiap huruf yang diba-ca dianggap sebagai satu ámal kebaikan, dan pahala bagi satu ámal kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah *Swt.*:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa mengerjakan satu ámal kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat." (Qs. al An'aam [16] ayat 160)

Walau bagaimanapun sepuluh kali lipat ini adalah tambahan yang paling rendah, karena Allah *Swt.* melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendak-Nya:

وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ.

"Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa saja yang Dia kehendaki." (Qs. al Baqarah [2] ayat 261)

Setiap huruf dalam al Quran yang dibaca dianggap sebagai satu ámal kebaikan, seperti telah digambarkan oleh Rasulullah *saw.* dalam hadits di atas. Dengan demikian, maka membaca 'الم' (*alif lam mim*) akan mengandung tiga puluh rahmat. Terdapat perbedaan pendapat mengenai *alif lam mim* ini, apakah ia dari permulaan surat al Baqarah atau permulaan surat al Fiil. Jika *alif lam mim* itu dari permulaan surat al Baqarah dan hanya tiga huruf saja, maka pahalanya adalah tiga puluh rahmat. Tetapi jika *alif lam mim* itu permulaan surat al Fiil, maka *alif lam mim* yang ada dalam permulaan surat al Baqarah akan menjadi sembilan huruf (setelah dipanjangkan dengan mad). Dengan demikian pahalanya menjadi sembilan puluh rahmat.

Baihaqi *rah.a.* meriwayatkan sebuah hadits lain yang hampir serupa, "Saya tidak mengatakan ' بسم الله ' (bismillah) itu satu huruf, tetapi ب (ba), س (sin), م (mim), dan seterusnya adalah huruf-huruf yang terpisah."

Hadits ke-11

عَنْ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيْهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ
أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوْتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهٰذَا.
(رواه احمد وابو داود وصححه الحاكم).

Dari Mu'adz Aljuhani r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca al Quran dan mengámalkan isi kandungannya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari Kiamat, yang sinarnya lebih terang daripada cahaya matahari jika sekiranya matahari itu berada di rumah-rumah kamu di dunia ini. Bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai orang yang mengámalkannya sendiri?" (Hr. Ahmad dan Abu Dawud)

Dengan keberkahan membaca al Quran dan mengámalkan isinya, maka kedua orang tua si pembaca akan dipakaikan mahkota kemuliaan yang sinarnya dapat melebihi sinar matahari jika matahari itu berada di dalam rumah. Matanari itu letaknya sangat jauh dari tempat kita tetapi cahayanya sangat terang, apalagi jika matahari itu berada dalam rumah kita, maka pasti luar biasa terangnya. Sedangkan cahaya mahkota yang dipakaikan kepada orang tua si pembaca al Quran adalah lebih terang lagi. Jika kedua orang tuanya saja sudah diberi kemuliaan begitu banyak, maka pastilah si pembacanya itu sendiri akan mendapat pahala yang berlipat-lipat lagi banyaknya. Orang yang menjadi perantaranya saja akan mendapatkan derajat begitu tinggi, apalagi orang yang menjadi penyebabnya. Kedua orang tua si pembaca diberi kemuliaan ini karena mereka telah melahirkan dan mendidiknya.

Penekanan 'beradanya matahari di rumah kita' mempunyai makna dan perumpaan yang sangat halus. Kecintaan dan kesenangan kepada sesuatu akan bertambah jika sesuatu itu selalu berada di samping kita. Walaupun matahari letaknya sangat jauh, tetapi mendatangkan rasa cinta kepadanya, apalagi jika ia berada di dekat kita.

Sebagai tambahan dalam menerangkan sinar mahkota yang tersebut dalam hadits di atas, yaitu adanya kecintaan dan kepuasan terhadap mahkota itu. Setiap orang mendapatkan manfaat dari cahaya matahari, tetapi jika ia dapat memberikan manfaat itu kepada seseorang, tentunya hal ini merupakan kebanggaan bagi si pemberinya. Hakim *rah.a.* telah meriwayatkan sebuah hadits dari Buraidah *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang membaca al Quran dan berámal dengannya akan dipakaikan mahkota yang terbuat dari nur dan kedua orang tuanya akan diberi pakaian yang lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Mereka akan berkata, "Wahai Allah! Mengapa kami diberi pakaian ini?" Allah menjawab, "Karena bacaan al Quran yang dibacakan oleh anakmu."

Thabrani *rah.a.* meriwayatkan dalam kitab *Jam'ul Fawaid* sebuah hadits dari Anas *r.a.,* Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa mengajari anaknya membaca al Quran (tanpa menghafalnya), maka segala dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang akan dihapus, dan barangsiapa yang menjadikan anaknya seorang *hafizh* Quran, ia akan dibangunkan pada hari Kiamat dengan wajah bercahaya seperti bulan purnama. Lalu ia berkata kepada anaknya, "Bacakanlah al Quran!" Maka setiap satu ayat yang dibaca oleh anaknya itu, kedua ibu bapaknya dinaikkan satu derajat ke tingkat yang lebih tinggi di dalam surga, demikian seterusnya sehingga tamat bacaannya." Inilah fadhilah dan keuntungan bagi orang tua yang mengajarkan membaca al Quran kepada anaknya. Dan masih banyak keuntungan lainnya.

Sebaliknya, jika kita tidak mengajarkan agama kepada anak kita karena sibuk mencari beberapa rupiah, bukan saja kita menolak pahala yang kekal, bahkan kita akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah *'Aza wa Jalla*. Banyak orang tua yang enggan anaknya dididik untuk menjadi seorang *Qari* atau *Hafizh* al Quran, karena khawatir kelak hanya akan menjadi ustadz atau penjaga masjid yang hidupnya bergantung kepada belas kasihan orang lain. Cobalah anda renungkan, bukan saja anda telah menjerumuskan anak anda ke dalam siksaan yang kekal tetapi anda juga harus menanggung hisab yang berat. Dalam hadits dikatakan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya." (al Hadits)

Maksudnya, setiap orang akan ditanya tentang orang yang di bawah pimpinannya, sejauh mana ia telah mengajarkan agama kepada mereka. Setiap orang seharusnya menjaga dirinya dan orang yang di bawah tanggungannya dari kesalahan besar ini. Sebuah pepatah mengatakan:

"Apakah kita mesti membuang pakaian kita hanya karena takut kepada kutu busuknya?"

Tidak, tidak demikian! Kita tidak mesti membuang pakaian kita karena takut pada kutu busuk, tetapi kita mesti menjaga kebersihan pakaian kita. Demikian juga jika anda memberi pelajaran agama kepada anak anda, maka anda akan bebas dari tuntutan tersebut. Apa saja ámal kebaikan yang dilakukan anak anda ketika di dunia, seperti shalatnya, istighfarnya kepada Allah, dan yang lainnya akan meningkatkan derajat anda di surga. Tetapi karena mengejar kekayaan dunia, anda telah mengorbankan pendidikan agama bagi anak-anak anda dan membiarkan mereka dalam kejahilan. Akibatnya, anda akan menanggung azab karena keburukan akhlak dan perbuatan keji yang dilakukan oleh mereka, sedangkan hisab atas diri anda tidak akan dibebankan kepada mereka. Ámal-ámal kita tidak akan sia-sia begitu saja, seluruhnya akan disimpan sebagai bekal di akhirat kelak. Maka dengan nama Allah, kasihanilah diri anda! Kehidupan ini akan segera berlalu, maut adalah penderi-

taan yang sangat besar yang akan mengakhiri segala kesulitan dan penderitaan dunia, sedangkan kehidupan setelah maut adalah abadi dan selalu menanti kita.

Hadits ke-12

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَوْ جُعِلَ الْقُرْاٰنُ فِيْ إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ. (رواه الدارمي).

Dari Uqbah bin Amir r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika al Quran dimasukan ke dalam kulit kemudian dilemparkan ke dalam api, niscaya api tidak akan membakarnya." (Hr. Darami)

Dalam memahami hadits ini, ulama hadits menafsirkannya dengan dua pendapat. Sebagian menafsirkan perkatan "kulit" dan 'api' sebagaimana umumnya, yaitu kulit binatang. Pendapat ini merujuk kepada mukjizat yang berlaku di zaman Rasulullah *saw.* dan para nabi terdahulu. Sebagian lagi menafsirkan perkataan "kulit" sebagai kulit manusia dan perkataan api maksudnya "api neraka". Dengan demikian makna hadits ini adalah umum tidak tergantung kepada zaman tertentu. Yakni, jika seorang *hafizh* Quran dilemparkan ke dalam neraka disebabkan dosa-dosa yang terlanjur dilakukannya, maka api neraka tidak akan dapat membakarnya. Dalam sebuah hadits dinyatakan api neraka bahkan tidak dapat menyentuhnya.

Pendapat terakhir ini diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Umamah *r.a.* seperti yang ditulis dalam kitab *Syarhus Sunnah* oleh Mulla Ali Qari, "Hafalkanlah al Quran! karena Allah Yang Maha Kuasa tidak akan mengazab hati yang di dalamnya ada al Quran." Orang-orang yang beranggapan bahwa menghafal al Quran sebagai perbuatan sia-sia, hendaknya memikirkan hadits ini. Hadits tersebut di atas saja seharusnya sudah dapat menyegerakan orang agar giat mempelajari al Quran dan menghafalkannya, karena tidak ada seorang pun yang tidak melakukan dosa dan tidak terlepas dari azab neraka.

Dalam kitab *Syarah Ihya* disebutkan nama-nama orang yang dilindungi di bawah rahmat Allah pada hari Kiamat yang penuh dengan huru-hara. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Dailami *rah.a.* dari Ali *r.a.* bahwa penjaga-penjaga al Quran atau para *hafizh* al Quran akan berada di bawah lindungan Allah bersama-sama dengan para nabi dan orang-orang saleh.

Hadits ke-13

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ

الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ اَهْلِ بَيْتِهٖ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه احمد والترمذی وقال هذا حديث غريب وحفص بن سليمان الراوی ليس هو بالقوی يضعف فی الحديث ورواه ابن ماجة والدارمی).

Ali r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca al Quran dan menghafalnya, menganggap halal apa yang dihalalkan di dalam Al Quran, dan menganggap haram apa yang diharamkannya, maka Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam Surga dan Allah menjaminnya untuk memberi syafaat kepada sepuluh orang ahli keluarganya yang akan dicampakkan ke dalam neraka." (Hr. Ahmad dan Tirmidzi)

Dengan rahmat Allah, setiap mukmin dijamin oleh Allah untuk memasuki surga, meskipun akan diazab terlebih dahulu karena dosa-dosanya. Seorang *hafizh* diberi keutamaan dengan memasuki surga lebih awal dan ia diizinkan untuk memberi *syafaat* kepada sepuluh orang Islam dari keluarganya yang banyak berbuat dosa, bahkan orang fasik sekalipun. Tetapi bagi orang kafir, syafaat itu tidak ada. Allah *Swt.* berfirman:

اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَاْوٰهُ النَّارُ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ۝

"Sesungguhnya orang yang menyekutukan Allah, maka Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah Jahanam. Dan tidak ada bagi orang-orang zhalim seorang penolong pun." (Qs. al Maidah [5] ayat 72)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ ۝

Tidak patut bagi nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang-orang musyrikin, (walaupun mereka adalah kerabatnya)". (Qs. at Taubah [9] ayat 113)

Ayat al Quran di atas jelas sekali menyatakan, bahwa orang-orang musyrik tidak akan diampuni. *Syafaat* dari para *hafizh* hanya diperuntukkan bagi orang-orang Islam saja yang karena dosa-dosanya mereka dicampakkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin selamat dari api neraka, sedangkan ia bukan seorang *hafizh* dan tidak dapat menghafal al Quran, hendaknya menjadikan sekurang-kurangnya satu orang dari keluarganya sebagai *hafizh*, di samping ia harus memelihara dirinya dari perbuatan dosa. Dengan *syafaat* darinya ia akan diselamatkan dari azab neraka akibat dosa yang telah dilakukannya.

Bersyukur kepada Allah *Swt.* yang merahmati seseorang (maksudnya adalah penulis buku ini Maulana Zakariya *rah.a.*) yang bapaknya, pamannya, juga nenek dan kakeknya baik dari pihak ibu ataupun pihak bapak, semuanya adalah *hafizh* Quran. Semoga Allah merahmatinya dengan kenikmatan yang lebih banyak lagi.

Hadits ke-14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْقُرْاٰنَ فَاقْرَءُوْهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْاٰنِ لِمَنْ تَعَلَّمَ فَقَرَأَ وَقَامَ بِهٖ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا تَفُوْحُ رِيْحُهُ كُلَّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَرَقَدَ وَهُوَ فِيْ جَوْفِهٖ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوْكِيَ عَلٰى مِسْكٍ. (رواه الترمذي والنسائي وابن ماجة وابن حبان).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Belajarlah al Quran dan bacalah ia, karena orang yang belajar al Quran, membacanya dan menyebutnya di dalam shalat tahajjud adalah seumpama sebuah wadah yang terbuka yang penuh dengan kasturi, baunya semerbak merebak ke seluruh tempat, dan seseorang yang telah belajar al Quran tetapi tidur sementara al Quran berada di dalam hatinya, adalah seumpama wadah yang penuh dengan kasturi tetapi tertutup." (Hr. Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban)

Seseorang yang belajar al Quran dan menjaganya kemudian terus menerus membacanya di dalam shalat tahajjud, bagaikan botol kasturi yang terbuka tutupnya, harumnya semerbak memenuhi rumah itu. Dalam keadaan yang sama, seluruh rumah juga dipenuhi dengan nur dan keberkahan disebabkan bacaan al Quran seorang *hafizh*. Apabila seorang *hafizh* tidur dan tidak membaca al Quran karena lalai, sementara al Quran yang ada dalam hatinya masih tetap semerbak bagaikan kasturi, tetapi karena kelalaiannya, nur dan keberkahan itu akan terhalang dan tidak menyebar kepada orang lain. Meskipun demikian, dalam hatinya masih terdapat kasturi dari al Quran.

Hadits ke-15

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ جَوْفِهٖ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْاٰنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ. (رواه الترمذي وقال هذا حديث صحيح ورواه الدارمي والحاكم وصححه).

Dari Abdullah bin Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang yang tidak ada sedikit pun al Quran di dalam hatinya adalah seperti rumah kosong." (Hr. Tirmidzi)

Diumpamakan dengan rumah kosong mempunyai maksud yang halus, seperti dikatakan dalam peribahasa, "otak manusia yang kosong adalah tempat syetan bekerja" (maksudnya, syetan dapat menguasai ruang yang kosong). Begitu pula dengan hati yang tidak ada al Quran di dalamnya akan dikuasai dan digoda oleh syetan. Hadits ini menerangkan bahwa menghafal al Quran dapat mengisi hati sehingga tidak seperti rumah yang ditinggalkan

dalam keadaan kosong. Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan al Quran, maka akan dipenuhi kebaikan dan keberkahan bagi ahli rumah itu, para malaikat mengerumuninya, dan syetan-syetan akan meninggalkan rumah itu. Sedangkan rumah yang tidak dibacakan al Quran di dalamnya, maka keberkahan akan hilang, malaikat akan meninggalkan rumah itu, dan sebagai gantinya syetan akan datang. Ibnu Mas'ud *r.a.* dan beberapa orang sahabat telah meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Rumah yang kosong adalah rumah yang di dalamnya tidak ada yang membaca al Quran yang mulia."

Hadits ke-16

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِرَاءَةُ الْقُرْاٰنِ فِي الصَّلَاةِ اَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْاٰنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْاٰنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ اَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيْحِ وَالتَّكْبِيْرِ وَالتَّسْبِيْحُ اَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصَّدَقَةُ اَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ.

(رواه البيهقي في شعب الايمان)

Dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Membaca al Quran di dalam shalat lebih utama daripada di luar shalat, membaca al Quran di luar shalat lebih utama daripada tasbih dan takbir, tasbih lebih utama daripada sedekah, sedekah lebih utama daripada puasa dan puasa adalah penghalang dari api neraka." (Hr. Baihaqi - *Syu'abul Iman*)

Kemuliaan membaca al Quran dibandingkan *dzikrullah* adalah jelas karena al Quran merupakan firman Allah. Telah disebutkan sebelum ini, bahwa kemuliaan *kalamullah* di atas segala perkataan, bagaikan kemuliaan Allah di atas semua makhluk-Nya. Kemuliaan *dzikrullah* daripada sedekah telah banyak diterangkan dalam beberapa hadits lain. Tetapi keutamaan sedekah daripada puasa yang disebutkan dalam hadits ini seolah-olah bertentangan dengan hadits lain yang menyatakan bahwa puasa adalah lebih utama daripada sedekah. Perbedaan ini bergantung kepada keadaan manusia dan suasana kehidupan mereka. Menurut hadits ini puasa ditempatkan paling akhir. Apabila puasa saja dikatakan sebagai penghalang dari api neraka, maka bagaimanakah rahmat yang diberikan kepada orang yang membaca al Quran.

Penulis kitab *Ihya* meriwayatkan dari Ali *karrámallahu wajhahu* bahwa bagi orang yang membaca al Quran dalam keadaan shalat sambil berdiri, maka dari setiap huruf al Quran yang dibacanya akan memperoleh seratus kebaikan, lima puluh kebaikan diberikan kepada orang yang membacanya ketika shalat sambil duduk, dua puluh kebaikan diberikan kepada orang yang membacanya dalam keadaan berwudhu di luar shalat, sepuluh kebaikan diberikan kepada orang yang membacanya tanpa wudhu, dan satu kebaikan untuk mereka yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh walaupun tidak mem-

bacanya, karena setiap huruf yang ia dengar akan diganti dengan satu kebaikan.

Hadits ke-17

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اِذَا رَجَعَ اِلٰى اَهْلِهِ اَنْ يَّجِدَ فِيْهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ قُلْنَا نَعَمْ، قَالَ فَثَلَاثُ اٰيَاتٍ يَقْرَاُ بِهِنَّ اَحَدُكُمْ فِىْ صَلَاتِهٖ خَيْرٌ لَّهٗ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ. (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasululllah saw. bertanya kepada kami, "Sukakah salah seorang di antara kamu apabila kembali ke rumahnya mendapati tiga ekor unta betina yang hamil dan gemuk." Kami menjawab, "Tentu kami menyukainya." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tiga potong ayat yang kamu baca dalam shalat adalah lebih utama daripada tiga ekor unta betina yang hamil dan gemuk." (Hr. Muslim)

Sebagaimana dikemukakan dalam hadits ke-3 yang telah lalu, hadits ini pun menerangkan bahwa membaca al Quran di dalam shalat pahalanya lebih utama daripada membacanya di luar shalat. Mengapa dibandingkan dengan unta yang hamil? karena mempunyai dua keutamaan ibadah, yaitu shalat dan membaca al Quran. Dalam hadits hadits ke-3 saya telah menerangkan maksud hadits tersebut, bahwa hal ini hanyalah sekedar memperbandingkan, sedangkan pahalanya yang kekal adalah jauh lebih bernilai daripada beribu-ribu unta yang hamil.

Hadits ke-18

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ اَوْسٍ الثَّقَفِىِّ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ جَدِّهٖ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْاٰنَ فِىْ غَيْرِ الْمُصْحَفِ اَلْفُ دَرَجَةٍ وَقِرَاءَتُهٗ فِى الْمُصْحَفِ تُضْعَفُ عَلٰى ذٰلِكَ اِلَى اَلْفَىْ دَرَجَةٍ. (رواه البيهقى فى شعب الايمان).

Dari Aus ats Tsaqafi r.a. meriwayatkan dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Membaca al Quran dari hafalan mendapat seribu derajat pahala, sedangkan membaca al Quran dengan melihat mushaf mendapatkan dua ribu derajat." (Hr. Baihaqi)

Mengenai keutamaan-keutamaan seorang *hafizh* telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi dalam hadits ini diterangkan bahwa membaca al Quran dengan melihat *mushaf* lebih utama? Karena membaca al Quran dengan melihat *mushaf* kita dapat memikirkan maknanya, juga kita mendapat beberapa keutamaan dari segi ibadah lainnya, seperti melihat al Quran, memegangnya,

dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan membaca al Quran dengan melihat *mushaf* dikatakan lebih utama.

Adanya perbedaan mengenai maksud-maksud hadits di atas telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Manakah yang lebih utama, apakah seorang yang membaca al Quran dengan hafalan, ataukah orang yang membaca al Quran dengan melihat *mushaf*? Akan tetapi dengan merujuk kepada hadits di atas, sebagian ulama berpendapat bahwa membaca al Quran dengan melihat *mushaf* adalah lebih utama, karena mata kita senantiasa melihat al Quran sehingga terhindar dari kesalahan dalam pembacaannya. Sebagian ulama lagi berpendapat, bahwa membaca al Quran dengan hafalan adalah lebih utama, karena akan lebih *khusyu'* dan terjauh dari sifat riya, dan ini adalah kebiasaan Rasulullah *saw.*. Imam Nawawi *rah.a.* memutuskan, bahwa kedua-duanya adalah baik dan utama, tergantung kepada diri kita sendiri. Sebagian orang dapat lebih berkonsentrasi jika membacanya dengan melihat *mushaf*, sementara sebagian yang lain merasa lebih dapat berkonsentrasi dengan membaca dari hafalannya. *Hafizh* Ibnu Hajar *rah.a.* mendukung pendapat ini seperti yang dituliskannya dalam kitab *Fathul-Bari*. Diceritakan bahwa Utsman *r.a.* karena seringnya membaca al Quran sehingga dua kitab al Quran menjadi lusuh. Amar bin Maimun *rah.a.* menyatakan di dalam kitabnya *Syarhul Ihya*, bahwa jika seseorang membuka lembaran al Quran setelah shalat Shubuh dan membaca seratus ayat, maka akan mendapat pahala sebanyak isi dunia.

Dikatakan juga bahwa melihat *mushaf* ketika membaca al Quran adalah bermanfaat bagi penglihatan. Abu Ubaidah *r.a.* meriwayatkan satu hadits yang panjang yang setiap perawinya menyatakan bahwa mereka mengalami gangguan penglihatan, lalu gurunya menasihati mereka supaya membaca al Quran dengan cara melihatnya. Imam Syafi'i *rah.a.* selalu membuka al Quran setelah shalat Isya dan baru menutupnya ketika hampir menjelang waktu Subuh.

Hadits ke-19

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هٰذِهِ الْقُلُوْبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيْدُ إِذَا اَصَابَهُ الْمَاءُ، قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا جِلَاؤُهَا قَالَ كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْاٰنِ. (رواه البيهقى فى شعب الايمان).

Dari Abdullah Ibnu Umar r.a. meriwayatkan, "Sesungguhnya hati ini dapat berkarat sebagaimana berkaratnya besi bila terkena air." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara membersihkannya?" Rasulullah saw. *bersabda, "Memperbanyak mengingat maut dan membaca al Quran."* (Hr. Baihaqi)

Banyak melakukan dosa dan lalai dari mengingat Allah dapat menyebabkan hati menjadi berkarat sebagaimana besi berkarat bila terkena air. Membaca al Quran dan mengingat maut akan menjadikan hati ini bersinar kembali. Hati itu bagaikan cermin, semakin dibersihkan hati itu maka semakin terpancar darinya cahaya *ma'rifat* (mengenal) kepada Allah.

Sebaliknya, lebih lama kita mengikuti hawa nafsu dan perbuatan-perbuatan syetan, maka akan semakin jauh dari mengenal Allah. Maka untuk membersihkan hati ini, banyak Syeikh (guru tasawuf) yang mengarahkan murid-muridnya untuk mempergunakan waktu mereka dengan upacara-upacara kerohanian, berzuhud, dan melatih diri dengan dzikir-dzikir tertentu untuk mengingat Allah.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa jika seseorang melakukan satu dosa, maka satu titik hitam akan melekat di hatinya. Jika ia bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka titik hitam itu akan hilang, tetapi jika dia melakukan dosa yang kedua, titik hitam yang kedua akan melekat, dan jika terus menerus melakukan dosa, maka titik hitam itu akan semakin banyak sehingga hati menjadi hitam keseluruhannya. Kalau sudah demikian, hati menjadi sangat sukar untuk condong kepada kebaikan bahkan akan selalu condong kepada kemaksiatan. *Semoga Allah memelihara kita dari hal yang demikian.*

Mengenai hal ini, Allah *Swt.* berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang mereka lakukan itu telah menyebabkan kekaratan pada hati mereka. (Qs. al Muthaffifin [83] ayat 14).

Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya meninggalkan dua nasihat untuk kamu sekalian; satu yang berbicara dan satu lagi yang diam. Yang berbicara ialah al Quran yang mulia dan yang diam adalah mengingat maut." Bagi orang yang memahami betapa pentingnya nasihat-nasihat ini, maka ia akan menerimanya. Sebaliknya, orang yang beranggapan bahwa agama tidak berguna dan hanya menjadi penghalang bagi kemajuan duniawi, tentu ia tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan nasihat rohani tersebut.

Hasan Bashri *rah.a.* berkata, "Orang-orang zaman dahulu meyakini bahwa al Quran yang mulia itu adalah perintah Allah *Swt.*, mereka memikirkannya sepanjang malam dan mengamalkannya di waktu siang. Sedangkan kita pada hari ini, walaupun bersungguh-sungguh mempelajari bacaan dan huruf-hurufnya, tetapi tidak menganggapnya sebagai perintah Allah *Swt.* dan tidak pula memikirkannya.

Hadits ke-20

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ شَرَفًا يَتَبَاهُوْنَ بِهِ وَإِنَّ بَهَاءَ أُمَّتِي وَشَرَفَهَا الْقُرْاٰنُ.

(رواه ابونعيم في الحلية).

Dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya tiap sesuatu itu mempunyai kemuliaan yang mana mereka merasa bangga dengannya. Dan sesungguhnya yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah al Quran." (Hr. Abu Nu'aim – al Hilyah)

Banyak orang yang membangga-banggakan kebesaran dan kemuliaan nenek moyang serta keluarganya. Padahal puncak kebanggaan bagi umat ini adalah al Quran, yaitu dengan membacanya, menghafalnya, mengajarkannya, dan berámal dengannya, bahkan apa saja yang berkaitan dengan al Quran maka patut menjadi kehormatan. Al Quran adalah firman Allah Yang Maha Pengasih. Tidak ada kehormatan di dunia ini yang dapat menandingi kemuliaannya. Kehormatan di dunia bagaimanapun besarnya akan lenyap cepat atau lambat, sebaliknya kemegahan dan kemuliaan al Quran adalah kekal selamanya dan tidak akan habis. Bahkan bagian-bagian kecil dari al Quran patut kita banggakan, misalnya susunan kata yang sangat indah, paduan kata-kata yang mempesona, penyesuaian kata, hubungan antar kalimat, kebenaran ramalan atas sesuatu di masa yang akan datang, kisah-kisah manusia yang tidak dapat kita ingkari, misalnya kisah tentang kaum Yahudi yang menyatakan cintanya kepada Allah tetapi tidak mau mati. Orang yang mendengarkannya pasti akan terpesona dengan bacaannya, dan yang membacanya tidak akan merasa jemu. Adalah kenyataan, bagaimanapun indahnya sepucuk surat dari orang yang kita cintai, tetapi jika dibaca berulang-ulang lama-lama pasti akan bosan juga. Kalau tidak pada kali yang ke sepuluh, maka pada kali ke dua puluh atau pada kali yang ke empat puluh. Sebaliknya, jika kita menghafal satu ayat dari al Quran, kita akan membacanya sampai ratusan kali sepanjang umur kita, dan kita tidak akan merasa jemu dan letih. Jika ada sesuatu yang menghalangi, hal itu hanya sementara saja. Pada kenyataannya, lebih banyak kita membaca al Quran maka akan lebih banyak ditemui keindahan dan kepuasan. Walaupun sebagian kecil saja yang kita nilai, kita akan memujinya, apalagi jika seluruhnya pastilah akan mendapatkan kepuasan yang sempurna dan megah.

Marilah kita lihat diri kita sendiri, berapa banyak orang yang merasa bangga dengan membaca al Quran? Adakah seorang *hafizh* mendapat kehormatan yang besar dari kita? Malangnya, pernghormatan kita hanya berdasarkan ijazah dan sertifikat serta pangkat, pada kesombongan dan kecongkakan dunia dan pada harta kekayaan yang pasti akan kita tinggalkan di belakang hari jika maut menjemput. Kepada Allahlah kita mengadu.

Hadits ke-21

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِيْ، قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ، قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ زِدْنِيْ، قَالَ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ. (رواه ابن حبان في صحيحه في حديث طويل)

Dari Abu Dzar r.a. meriwayatkan, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah nasihat kepada saya!' Rasulullah saw. bersabda, 'Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah Swt. karena takwa adalah akar dari setiap urusan.' Saya berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, tambahkan lagi nasihat untuk saya!' Rasulullah pun bersabda, 'Teruslah membaca al Quran karena al Quran adalah nur untuk (kehidupan) kamu di atas muka bumi dan bekal yang disimpan di langit (untuk hari akhirat)'. " (Hr. Ibnu Habban).

Pada hakikatnya takwa adalah akar bagi semua ámal kebaikan. Apabila hati seseorang dipenuhi rasa takut kepada kepada Allah, maka dia tidak akan melakukan dosa apa pun dan tidak akan mengalami kesusahan. Allah *Swt.* berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dari semua kesulitan), dan Dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga." (Qs. ath Thalaaq [65] ayat 2 - 3)

Dalam beberapa hadits yang lalu telah disebutkan rahasia-rahasia keberkahan al Quran. Dalam kitab *Syarah Ihya*, Abu Nu'aim *rah.a.* telah meriwayatkan sebuah hadits dari Basith *rah.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda' "Rumah-rumah yang dibacakan al Quran di dalamnya akan memberikan cahaya kepada penghuni-penghuni langit seperti bintang memberikan cahaya kepada penghuni bumi."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *at Targhib* yang diringkas dari satu hadits panjang oleh Mulla Ali Qari *rah.a.* dengan panjang lebar kemudian dipersingkat oleh Suyuti *rah.a.*. Walaupun sebagian dari hadits tersebut sudah cukup untuk maksud buku ini, tetapi keseluruhan dari hadits ini berisi banyak hal yang sangat penting dan berfaedah. Oleh karena itu akan saya terangkan di bawah ini.

Abu Dzar al Ghifari *r.a.* berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah *saw.* tentang jumlah kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah *Swt.*." Rasulullah *saw.* menjawab, "Seratus *Shuhuf* (lembaran-lembaran) dan empat buah kitab. Lima puluh *Shuhuf* diturunkan kepada Nabi Syits *a.s.*, tiga puluh *Shuhuf* kepada Nabi Idris *a.s.*, sepuluh *Shuhuf* kepada Nabi Ibrahim *a.s.*, dan sepuluh *Shuhuf* kepada Nabi Musa *a.s.* sebelum beliau menerima Taurat. Sedangkan empat buah kitab suci yang diturunkan oleh Allah *Swt.* adalah, Taurat, Injil, Zabur dan al Quran."

Abu Dzar *r.a.* menanyakan isi kandungan yang ada dalam *Shuhuf* yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim *a.s.*, Rasulullah *saw.* menjawab, "Kitab-kitab itu berisi peribahasa-peribahasa, misalnya:

"Wahai raja yang kuat dan angkuh! Saya tidak mengangkat kamu untuk mengumpulkan harta, tetapi untuk menghalangi pengaduan orang-orang yang teraniaya yang sampai kepada-Ku dengan bantuanmu kepada mereka lebih

dahulu, karena Saya tidak menolak pengaduan orang-orang yang teraniaya, walaupu ia seorang yang kafir."

Penulis menyatakan, "Apabila Rasulullah *saw.* melantik sahabatnya sebagai amir atau hakim, maka sebagai tambahan nasihat, Rasulullah *saw.* mengingatkan:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Takutilah doa orang-orang yang dizhalimi karena antara dia dengan Allah tidak ada penghalang."

Peribahasa Parsi berbunyi:

"Waspadailah kesakitan orang yang teraniaya apabila mereka berdoa."

Dalam *Shuhuf* ini disebutkan juga tentang kewajiban bagi orang yang sehat akalnya untuk membagi waktunya kepada tiga bagian. Satu bagian untuk menyembah Tuhannya, satu bagian untuk menghisab dirinya dengan memikirkan ámal perbuatannya apakah baik atau buruk, dan satu bagian lagi untuk mencari nafkah yang halal. Juga menjadi tanggung jawab seseorang yang berakal sehat agar memperhatikan waktu-waktunya dan berpikir secara mendalam untuk memperbaiki keadaan dan menahan lidahnya dari segala ucapan yang sia-sia atau tidak berfaedah. Karena barangsiapa menjaga ucapannya, lidahnya tidak akan mengatakan perkataan yang tidak berfaedah.

Seorang yang berakal sehat janganlah melakukan *safar* kecuali untuk tiga tujuan, yaitu mencari bekal untuk kehidupan akhirat, untuk mencari nafkah, atau mencari tempat istirahat yang dibenarkan.

Abu Dzar *r.a.* kemudian bertanya tentang isi kandungan *Shuhuf* yang diturunkan kepada Nabi Musa *a.s.*. Rasulullah *saw.* menjawab, "Semuanya berisi peringatan-peringatan, misalnya:

"Saya heran terhadap orang yang mencari kesenangan sedangkan ia yakin tentang kepastian maut. (Apabila seseorang yang mengetahui bahwa dia akan dihukum gantung dan segera digiring ke tiang gantungan, maka ia tidak akan gembira dengan hal apa pun). Saya heran terhadap seseorang yang tertawa sedangkan ia yakin dengan kematiannya. Saya heran terhadap seseorang yang mengetahui bahwa dunia ini akan hancur dan berubah, tetapi ia masih mencari kesenangan darinya. Saya heran terhadap orang yang meyakini adanya takdir, tetapi masih berduka cita dan bersusah hati. Saya heran terhadap orang yang meyakini bahwa tidak lama lagi dia akan dihisab, tetapi masih belum melakukan ámal-ámal kebaikan."

Abu Dzar *r.a.* berkata lagi, "Ya Rasulullah, berilah saya nasihat!" Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Tanamkanlah dalam hatimu rasa takut kepada Allah *Swt.*, karena ia adalah dasar dan akar dari segala kebaikan." Abu Dzar *r.a.* memohon nasihat lagi, kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Hendaklah tetap membaca al Quran dan mengingat Allah, karena ia adalah cahaya dalam kehidupan di dunia dan bekal untuk akhirat." Abu Dzar meminta

nasihat lagi, maka Rasulullah pun bersabda, "Janganlah terlalu banyak tertawa, karena hati akan menjadi mati dan wajah akan kehilangan sarinya (sesuatu yang merugikan lahiriyah dan batiniyah)." Abu Dzar *r.a.* meminta nasihat lagi dan Rasulullah *saw.* meneruskan sabdanya, "Teruskan jihad karena jihad adalah ***rahbaniyah*** umatku." (***Rahban*** adalah bentuk jamak dari ***rahib***, yaitu para pengikut nabi-nabi terdahulu, mereka memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah). Abu Dzar *r.a.* meminta nasihat lagi dan Rasulullah *saw.* bersabda, "Bergaullah dengan orang-orang miskin, jagalah hubungan baik dengan mereka, dan duduklah bersama-sama mereka." Abu Dzar meminta nasihat lagi, kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Pandanglah orang yang lebih rendah darimu, dengan ini engkau akan mensyukuri nikmat Allah, dan jangan memandang orang yang lebih tinggi darimu, dengan ini kamu tidak akan kufur atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu." Abu Dzar *r.a.* meminta lagi nasihat, maka Rasulullah *saw.* bersabda, "Jadikanlah keburukanmu sebagai penghalang dari melihat keburukan orang lain dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, karena hal ini akan menyebabkan engkau melakukan keburukan tersebut. Cukuplah sebagai bukti dari keburukanmu ketika kamu melihat orang lain melakukan keburukan tersebut, karena keburukan yang terdapat pada orang lain itu boleh jadi terdapat juga pada dirimu sedangkan kamu tidak menyadarinya." Setelah itu Rasulullah *saw.* menepuk dada Abu Dzar *r.a.* dengan perasaan kasih sayang sambil bersabda, "Tidak ada kebijaksanaan yang lebih utama daripada sikap hati-hati, tidak ada kesalehan yang lebih utama daripada menahan diri dari perkataan-perkataan yang haram, dan tidak ada kemuliaan yang lebih utama daripada sopan santun." Terjemahan ini hanyalah mafhum dan ringkasan dari hadits di atas sedangkan ***matan*** haditsya tidak seperti ini.

Hadits ke-22

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ فِيْمَا بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم وابوداود)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah, kemudian mereka membaca al Quran dan saling membacakannya satu sama lain, melainkan diturunkan sakinah ke atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat rahmat mengelilingi mereka, dan Allah Swt. menyebut-nyebut mereka di depan majelis malaikat." (Hr. Muslim dan Abu Dawud)

Hadits ini menerangkan keutamaan yang khusus pada madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang mempunyai kemuliaan beberapa derajat. Setiap pahala yang disebutkan di atas adalah begitu tinggi nilainya, sehingga walaupun seseorang menghabiskan umurnya untuk mendapatkan semua itu, maka hal itu sangat baik baginya.

Sesungguhnya disebut-sebut di dalam mahkamah Allah Yang Maha Perkasa dan diingat di kalangan malaikat yang dicintai-Nya adalah beberapa kemurahan Allah yang tidak ada tandingannya.

Mengenai turunnya *sakinah* telah disebutkan di dalam beberapa hadits. Walaupun para ulama hadits telah menjelaskannya dengan beberapa penafsiran. Namun di dalamnya tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lain, bahkan jika digabungkan semuanya, maka akan mengandung satu maksud.

Ali *r.a.* menafsirkan bahwa *sakinah* adalah sejenis angin yang istimewa yang berwajah manusia. Allamah Suddi *rah.a.* berkata bahwa *sakinah* adalah nama satu mangkuk emas dalam surga yang digunakan untuk mencuci hati para nabi *a.s.*. Sebagian lagi mengatakan bahwa *sakinah* adalah satu bentuk rahmat yang sangat istimewa. Tibri *rah.a.* mendukung pendapat yang mengatakan bahwa *sakinah* adalah ketenangan hati. Sebagian menafsirkan *sakinah* sebagai ketenangan jiwa, yang lainnya menafsirkan *sakinah* sebagai kemuliaan, dan ada pula yang mengatakan *sakinah* sebagai malaikat-malaikat.

Hafizh Ibnu Hajar Asqalani *rah.a.* mengatakan dalam kitab *Fathul Bari* bahwa *sakinah* mengandung seluruh rahmat yang disebutkan di atas. Imam Nawawi *rah.a.* mengatakan bahwa *sakinah* merupakan gabungan dari ketenangan, rahmat dan sebagainya yang turun bersama-sama para malaikat.

Disebutkan dalam al Quran:

فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ

"Maka Allah menurunkan sakinah ke atasnya (Muhammad saw.)" (Qs. At Taubah [9] ayat 6)

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Dialah yang menurunkan sakinah ke dalam hati orang-orang mukmin." (Qs. al Fath [48] ayat 4)

فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

"Di dalamnya terdapat sakinah (ketenangan) dari Tuhanmu." (Qs. al Baqarah [2] ayat 248)

Kabar gembira mengenai *sakinah* ini ternyata banyak sekali disebutkan dalam al Quran dan hadits. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, "Suatu ketika Ibnu Tsauban *r.a.* telah berjanji kepada saudaranya untuk berbuka puasa bersama, tetapi ia sampai di rumah saudaranya itu pada keesokan harinya. Ketika tuan rumah menanyakan keterlambatannya, dia pun berkata, "Jika tidak karena janji yang mesti saya tunaikan, saya tidak akan membuka rahasia yang menyebabkan saya terlambat datang ke tempat ini. Dengan tak sengaja saya

telah terlambat sehingga tiba waktu shalat Isya, saya pikir sebaiknya saya menyempurnakan shalat witir, jangan-jangan saya akan mati malam ini. Ketika saya sedang membaca Qunut (bacaan yang biasa diucapkan dalam shalat witir), saya melihat taman surga yang kehijau-hijauan diselingi dengan berbagai jenis bunga-bungaan. Saya begitu terpesona melihatnya hingga waktu shubuh."

Ratusan peristiwa seperti ini telah terjadi pada orang-orang saleh yang terdahulu. Peristiwa seperti ini hanya bisa terjadi kalau kita memutuskan hubungan sepenuhnya dengan segala sesuatu selain Allah dan mencurahkan seluruh perhatian kita hanya kepada-Nya saja.

Juga terdapat banyak hadits yang menyebutkan tentang bagaimana malaikat-malaikat turun dan mengelilingi orang yang membaca al Quran. Sebuah kisah mengenai Usaid bin Hudhair *r.a.* telah diceritakan dalam banyak hadits, "Ketika beliau sedang membaca al Quran, beliau melihat sejenis awan meliputi dirinya. Rasulullah *saw.* memberitahukan bahwa awan itu adalah malaikat-malaikat yang datang berkumpul untuk mendengarkan bacaan al Quran yang dibacakannya. Karena begitu banyaknya malaikat tersebut, sehingga mereka nampak seperti awan.

Suatu ketika seorang sahabat merasakan sejenis awan telah datang menutupinya. Rasulullah *saw.* memberitahukan bahwa itu adalah *sakinah* (rahmat) yang diturunkan karena bacaan al Qurannya.

Dalam kitab *Shahih Muslim*, hadits ini ditulis dengan begitu lengkap, dan kalimat terakhirnya berbunyi: مَنْ بَطَّأَ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Seseorang yang ámalan maksiatnya menjauhkan dirinya dari rahmat Allah, maka ketinggian keturunannya atau kemuliaan keluarganya tidak akan mendekatkan dirinya kepada rahmat-Nya."

Dengan demikian, seseorang walaupun dari keturunan yang baik-baik tetapi karena ia membiasakan dirinya dalam keingkaran dan kemaksiatan, tidak dapat disamakan dengan seorang muslim dari keturunan rendah dan hina tetapi paling takut kepada Allah.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kalian." (Qs. al Hujuraat [49] ayat 13)

Hadits ke-23

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ لَا تَرْجِعُوْنَ إِلَى اللّٰهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ يَعْنِي الْقُرْاٰنَ. (رواه الحاكم وصححه وابو داود فى مراسيله عن جبير بن نفير والترمذى عن ابى امامة بمعناه).

Dari Abu Dzar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang lebih utama bagi kalian untuk kembali (mendekatkan diri) kepada Allah melainkan dengan sesuatu yang keluar dari-Nya, yakni al Quran." (Hr. Hakim)

Banyak hadits yang menerangkan bahwa tidak ada satu pun cara yang lebih utama yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah selain al Quran. Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* berkata, "Saya telah bermimpi seolah-olah saya melihat Allah dalam mimpi itu, lalu saya bertanya kepada-Nya, apakah yang terbaik untuk menghampirinya. Allah menjawab, "Wahai Ahmad, adalah melalui kalam-Ku (al Quran)." Saya bertanya, "Apakah membacanya dengan pemahaman ataukah membaca tanpa memahami maksudnya?" Allah menjawab, "Baik paham atau tidak paham maksudnya, keduanya adalah cara untuk mendekati-Ku."

Hadits ini dengan jelas menyebutkan bahwa membaca al Quran adalah cara yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah *Swt.*. Hal ini pun telah diterangkan oleh Maulana Syah Abdul Aziz Dehlawi *nawwarallaahu marqadahu* di dalam tafsirnya. Dari penafsirannya, beliau menyimpulkan bahwa pokok utama dari *sulukillah* (menempuh suatu jalan kesufian untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang juga dikenal dengan *martabat ihsan* (istilah dari sifat merasa bahwa Allah *Swt.* selalu hadir di dalam hati), dapat dicapai melalui tiga cara :

1. *Tashawwur* (dalam istilah syariat dikenal sebagai *tafakkur* dan dalam istilah kesufian dikenal dengan *muraqabah*).
2. *Dzikir Lisani* (mengingat Allah dengan perkataan untuk memuji-Nya sambil berpikir berulang-ulang).
3. *Tilawah* (membaca al Quran).

Cara yang pertama sebenarnya adalah dzikir *qalbi* (dzikir dengan hati). Pada dasarnya dzikir dilakukan dengan dua cara: Pertama, dzikir secara umum baik dengan lisan atau dengan hati; kedua, dzikir dengan *tilawah* al Quran. Yang dimaksud dzikir di sini ialah menumpukan ingatan hanya kepada Allah dengan mengulang-ulang kalimat yang ada hubungannya dengan Allah Yang Maha Suci sehingga menghasilkan *mudrikah* yaitu ketawajuhan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Juga menimbulkan perasaan bahwa yang diingat itu berada di hadapan kita. Keadaan seperti ini jika terus-menerus, dapat menghasilkan *ma'iyah* (kebersamaan) seperti diterangkan dalam hadits berikut:

لَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتّٰى اَحْبَبْتُهُ فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِىْ يَبْطِشُ بِهَا.

"Hamba-Ku yang senantiasa mendekati Aku dengan ibadah-ibadah nafil (sunnat), sehingga Aku mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengannya ia meli-

hat, Aku menjadi tangannya, yang dengannya ia memegang, dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan."

Apabila seorang hamba banyak beribadah dan menjadi orang yang dekat kepada Allah, maka Allah menjadi penjaga bagi seluruh anggota tubuhnya. Matanya, telinganya dan yang lainnya semuanya akan tunduk mengikuti keinginan Allah *Ta'ala*. Di dalam hadits tersebut disebutkan bahwa yang diperbanyak adalah ibadah-ibadah nafil, dikatakan demikian karena ibadah fardhu adalah kewajiban yang telah ditetapkan dan harus terus menerus dikerjakan serta tidak boleh ditambah-tambah. Karena itu sangat penting bagi kita untuk memperbanyak ibadah nafil karena apabila ibadah fardhu ditambah dengan ibadah nafil akan lebih mendekatkan diri kita kepada Allah.

Akan tetapi, cara *taqarub* (pendekatan) seperti ini hanya ditujukan untuk mendekati Dzat Yang Maha Suci dan Pengasih yaitu Allah *Swt.* dan tidak bisa diterapkan pada manusia, karena tidak mungkin mendapatkan kasih sayang seseorang hanya dengan mengingat dan menyebut namanya berkali-kali. Cara *taqarrub* seperti ini dapat ditujukan kepada Allah karena dua sebab: *Pertama,* Allah Maha Mengetahui, dengan demikian Dia memahami dzikir dari orang yang berdzikir, baik dengan lidahnya atau dengan hatinya, tidak dibatasi oleh bahasa, waktu dan tempat; *Kedua,* Allah Maha Berkuasa dalam memahami dan memenuhi keinginan orang-orang yang mengingati-Nya, yang dinamakan ***dunuw*** (pendekatan), ***tadalli*** (mendekati), ***nuzul*** (turun) dan ***qurb*** (penghampiran). Sedangkan sifat-sifat ini hanya dimiliki oleh Allah *Swt.*. Hadits ***qudsi*** di bawah ini dapat memperkuat pernyataan di atas:

مَنْ تَقَرَّبَ اِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ ذِرَاعًا ۔ الحديث

"Barangsiapa mendekati-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta" (al Hadits)

Hal ini hanyalah sebagai perumpamaan. Karena sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung adalah Maha Kuasa daripada hanya sekedar berjalan atau berlari. Hal ini bermaksud, bahwa kesungguhan Allah untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang selalu mengingat dan mencari-Nya adalah melebihi keinginan dan usaha mereka. Mereka layak menerima kasih sayang Allah karena keteguhan hati mereka yang mengingat Allah terus menerus dapat mendatangkan hasil berupa nikmat-nikmat dari Allah *Swt.*.

Al Quran seluruhnya adalah dzikir kepada Allah, karena tidak ada satu ayat pun dari al Quran yang tidak ada hubungannya dengan dzikir dan perhatian kepada Allah. Hal ini berarti al Quran memiliki sifat-sifat dzikir yang diterangkan di atas.

Ada lagi satu kelebihan khusus yang terdapat pada al Quran sehingga meningkatkan pendekatan diri kepada Allah. Dikatakan bahwa setiap ucapan menggambarkan nilai dan tingkah laku orang yang mengucapkannya. Misalnya, apabila seseorang membaca satu syair tentang orang jahat dan pendosa, maka akan mendatangkan kesan buruk pada hati pembacanya, tetapi apabila

membaca syair tentang orang yang takwa, maka akan mendatangkan kesan mulia pada hati pembacanya. Karena itu sangat beralasan jika dikatakan, bahwa mengkaji ilmu logika dan falsafah terlalu banyak akan membawa seseorang kepada bangga diri dan sombong, sedangkan banyak mengkaji hadits secara mendalam dapat membawa seseorang kepada sifat-sifat tawadhu. Oleh karena itu, walaupun dari segi bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Parsi adalah sama, tetapi karena adanya kepercayaan dan sikap pengarang yang berlainan, maka hal ini mendatangkan kesan yang berbeda kepada pembacanya.

Singkatnya, bahwa setiap bacaan itu mempengaruhi orang yang membacanya. Demikian pula membaca al Quran yang dilakukan berulang kali dapat mempengaruhi pembacanya dengan sifat-sifat atau nilai-nilai Penciptanya, yang merupakan sumber ayat-ayat al Quran tersebut. Untuk dapat mendekati seorang pengarang, maka seseorang harus selalu membaca pikiran-pikiran pengarang itu, ia pun harus mencintai dan menyukai pengarang tersebut. Demikian pula seorang pembaca al Quran, dengan cara itu ia akan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, maka sudah semestinya ia menerima rahmat yang tak terhingga dari Allah *Swt.*. Semoga Allah merahmati kita semua dengan nikmat-nikmat-Nya.

Hadits ke-24

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالُوْا مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه النسائي وابن ماجة والحاكم واحمد).

Dari Anas r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya bagi Allah dari kalangan manusia ini, ada sebagian dari mereka sebagai ahli-Nya." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ahlul Quran (orang-orang al Quran), merekalah ahli-ahli Allah dan orang-orang istimewa-Nya." (Hr. Hakim dan Ahmad)

Orang-orang al Quran adalah mereka yang senantiasa menyibukkan dirinya dengan al Quran dan mempunyai hubungan istimewa dengannya. Orang yang demikian itulah yang menjadi ahli Allah dan orang istimewa-Nya. Dengan keterangan ini jelaslah, bagi seseorang yang selalu menyibukan diri dengan al Quran, maka rahmat Allah yang istimewa akan selalu tercurah kepadanya.

Orang-orang yang selalu berada dalam satu kumpulan maka akan dikatakan sebagai ahli kumpulan itu. Adakah kehormatan yang lebih tinggi daripada menjadi ahli Allah yang akan selalu dicintai Allah, dengan hanya usaha yang sedikit. Berapa banyak pengorbanan harta benda dan kesenangan yang dihabiskan untuk dapat memasuki istana di dunia ini atau untuk diangkat menjadi pejabat tinggi. Mereka menutup telinga dari perkataan orang serta

bersabar menahan segala penghinaan, tetapi masih mengatakan bahwa semua ini adalah baik. Sedangkan usaha untuk mendalami al Quran dikatakan sebagai usaha yang sia-sia.

Hadits ke-25

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا أَذِنَ اللّٰهُ لِشَيْءٍ كَمَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنّٰى بِالْقُرْاٰنِ. (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah Yang Maha Kuasa tidak pernah mendengarkan sesuatu dengan penuh perhatian sebagaimana Dia mendengarkan dengan penuh perhatian kepada suara lembut dan merdu dari seorang nabi ketika membaca al Quran." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Sebelumnya telah kita ketahui, bahwa Allah Maha Kuasa untuk memberi perhatian yang istimewa kepada pembaca al Quran, yaitu kalam-Nya sendiri. Para nabi membaca al Quran dengan begitu teliti dan mengikuti adab-adab dalam memuliakan al Quran, sehingga menyebabkan perhatian Allah kepada mereka begitu besar. Suaranya yang lembut dan merdu menambah keindahan bacaannya, sehingga perhatian Allah bertambah besar lagi kepada mereka. Sedangkan kepada yang bukan nabi, perhatian Allah tergantung kepada taraf kebagusan bacaannya.

Hadits ke-26

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَلّٰهُ أَشَدُّ أُذُنًا إِلٰى قَارِئِ الْقُرْاٰنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ.
(رواه ابن ماجة وابن حبان كذا في شرح الاحياء قلت وقال الحاكم صحيح على شرطهما وقال الذهبي منقطع).

Dari Fudhalah bin Ubaid r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Allah yang Maha Kuasa mendengar dengan penuh perhatian kepada suara pembaca al Quran lebih daripada seorang tuan yang mendengarkan hamba perempuannya menyanyi." (Hr. Ibnu Majah, Ibnu Haban, dan Hakim)

Sudah merupakan fitrah dan kebiasaan, bahwa nyanyian selalu menarik perhatian, tetapi karena syariat Islam melarangnya, maka kita tidak boleh mendengar nyanyian tersebut. Walaupun demikian, Islam tidak melarang seorang majikan mendengar nyanyian dari seorang hamba sahaya perempuannya yang halal, sehingga ia mendengarkannya dengan penuh perhatian. Tetapi perlu kita ingat, bahwa dalam membaca al Quran tidak boleh dilagukan dengan nada seperti nyanyian, karena hal ini pun dilarang seperti diterangkan dalam hadits berikut ini:

إِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الْعِشْقِ.

"Janganlah membaca (al Quran) dengan nada nyanyian, seperti seorang yang sedang dimabuk cinta." (al Hadits)

Para ulama telah menulis, bahwa seseorang yang membaca al Quran seperti nyanyian adalah orang yang *fasiq* (orang yang melakukan maksiat), bahkan orang yang mendengarnya pun telah melakukan satu dosa. Al Quran hendaknya dibaca dengan suara lembut dan merdu, tetapi bukan dengan nada nyanyian. Ada banyak hadits yang memerintahkan agar membaca al Quran dengan suara merdu. Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Hiasilah al Quran dengan suara yang bagus." Dalam hadits lain dikatakan, "Membaca al Quran dengan suara yang merdu melipatgandakan keindahan al Quran itu sendiri."

Syeikh Abdul Qadir Jailani *rah.a.* menulis dalam kitab *Ghunyah*, "Suatu ketika Abdullah bin Mas'ud *r.a.* melewati satu tempat dekat Kuffah dan melihat sekumpulan orang yang melakukan maksiat di dalam rumah. Seorang penyanyi bernama Zadzan sedang menyanyi dan memainkan alat musik. Ketika mendengar suara penyanyi itu Ibnu Mas'ud *r.a.* berkata, "Alangkah bagusnya jika suara itu digunakan untuk membaca al Quran." Kemudian ia menutup kepalanya dengan sehelai kain dan berlalu dari situ. Zadzan melihatnya, kemudian ia bertanya kepada orang banyak di situ dan mendapat jawaban, bahwa Ibnu Mas'ud adalah seorang sahabat dan ia telah meng-ucapkan kata-kata tadi. Zadzan merasa gelisah mendengar perkataan itu, seketika itu ia memusnahkan semua alat musiknya dan menjadi salah seorang pengikut Ibnu Mas'ud *r.a.* sampai kemudian ia menjadi seorang ulama terkenal di zaman itu. Masih banyak hadits yang menganjurkan agar membaca al Quran dengan suara merdu dan melarang membaca al Quran dengan nada nyanyian seperti yang telah disebutkan di atas.

Huzaifah *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda, "Bacalah al Quran dengan gaya Arab, jangan membaca seperti seorang kekasih atau seperti suara orang Yahudi dan Nasrani. Tidak lama lagi akan datang sekumpulan orang yang akan membaca al Quran sebagaimana penyanyi-penyanyi yang mengeluh sedih, dan bacaan yang demikian tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada mereka. Mereka sendiri akan mendapat fitnah juga orang-orang yang memuja bacaan-bacaan mereka."

Thaus *rah.a.* mengatakan, seseorang telah bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Siapakah yang mempunyai suara terbaik dalam pembacaan al Quran?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Ia adalah orang yang jika kamu mendengar suaranya dan merasakan bahwa ia adalah orang yang takut kepada Allah, yaitu yang suaranya menggambarkan penuh ketakutan kepada Allah."

Walaupun demikian Allah sangat Pemurah dan tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa Allah *Swt.* menugaskan malaikat untuk tujuan khusus, yaitu jika mendapatkan seseorang yang sedang membaca al Quran dengan susah payah mem-

betulkan bacaannya, malaikat itu akan membetulkannya sebelum ia membawa ayat-ayat itu ke langit.

اَللّٰهُمَّ لَا اُحْصِىْ ثَنَاءً عَلَيْكَ.

Ya Allah, saya tidak dapat menghitung segala pujian untuk-Mu.

Hadits ke-27

عَنْ عُبَيْدَةَ الْمُلَيْكِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اَهْلَ الْقُرْاٰنِ لَا تَتَوَسَّدُوا الْقُرْاٰنَ وَاتْلُوْهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ مِنْ اٰنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَافْشُوْهُ وَتَغَنَّوْهُ وَتَدَبَّرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ وَلَا تَعَجَّلُوْا ثَوَابَهُ فَاِنَّ لَهُ ثَوَابًا.

(رواه البيهقي في شعب الايمان).

Dari Ubaidah al Mulaiki r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai ahli-ahli Quran, janganlah kalian menggunakan al Quran sebagai bantal tetapi hendaknya kamu membacanya dengan teratur siang dan malam, sebarkanlah kitab suci itu, bacalah dengan suara yang merdu dan pikirkanlah isi kandungannya! Dengan begini kamu akan mendapat kejayaan. Janganlah kamu minta disegerakan ganjarannya (dalam dunia) karena ia mempunyai ganjaran (yang sangat besar di akhirat)." (Hr. Baihaqi)

Beberapa pelajaran yang perlu di perhatikan dari hadits di atas:

1. Al Quran jangan dipakai sebagai bantal. Kalimat ini mempunyai dua maksud: *Pertama*, menggunakan al Quran sebagai bantal, perbuatan demikian bertentangan dengan adab dan penghormatan terhadap kitab yang mulia itu. Ibnu Hajar *r.a.* menulis, "Menggunakan al Quran sebagai bantal, melonjorkan kaki ke arahnya, menginjaknya dan sebagainya adalah perbuatan haram. *Kedua*, menggunakan al Quran sebagai bantal maksudnya adalah melalaikan al Quran, karena hal ini tidak akan memberikan manfaat apa-apa, seperti halnya meletakkan al Quran di dekat batu nisan di atas kuburan dengan mengharapkan berkah. Perbuatan ini benar-benar tidak menghormati al Quran yang mulia. Karena salah satu maksud diturunkannya al Quran adalah untuk dibaca.
2. Bacalah al Quran dengan penuh adab dan hormat, karena hak al Quran adalah dibaca dengan penuh hormat dan adab. Perintah untuk melaksanakan ini terdapat dalam al Quran itu sendiri.

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ،

"Orang-orang yang telah Kami berikan al Kitab, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan." (Qs. al Baqarah [2] ayat 121).

Perintah dari seorang raja akan diterima dengan penuh hormat, begitu pula sepucuk surat dari kekasih akan dibaca dengan penuh gairah. Maka demikian juga seharusnya dalam membaca al Quran.

3. Ungkapan 'sebarkanlah al Quran' maksudnya melalui ceramah, tulisan, *targhib*, dengan perbuatan, atau dengan cara apa saja yang menyebabkan al Quran tersebar dan berkembang. Tetapi para cendekiawan malah beranggapan bahwa membaca al Quran adalah perbuatan yang sia-sia. Padahal mereka mengaku mencintai Rasulullah *saw.* dan mengaku cinta kepada Islam.

   Seperti syair orang Persia yang mengatakan:

   ترسم نه رسی به کعبه ای اعرابی ☆ کی ره که تو می روی بترکستان است

   "Aku takut wahai orang-orang Arab, kamu tidak akan sampai ke Ka'bah, karena jalan yang kamu tempuh menuju ke Turkistan."

   Rasulullah *saw.* telah memerintahkan kita agar menyebarkan al Quran, tetapi sekarang kita tidak tabah dalam menghadapi rintangan ketika kita mengupayakan hal itu. Kita membuat peraturan-peraturan untuk menundukkan dunia. Anak-anak kita yang seharusnya mendapat pelajaran al Quran terpaksa mengikuti sekolah-sekolah umum. Kita tidak suka kepada ustadz-ustadz yang mengajar di sekolah-sekolah agama, karena dianggap tidak dapat memberikan masa depan yang baik, sehingga kita enggan mengantarkan anak-anak kita kepada mereka.

   Sesungguhnya inilah kekurangan kita, tetapi apakah dalam kekurangan itu kita telah bersenang hati keluar dari tanggung jawab ini? Ataukah kita ingin melepaskan tanggung jawab kewajiban menyebarkan al Quran ini?. Kita semua bertanggung jawab untuk mengembangkan al Quran, baik dibacanya atau pun dihafalnya. Para ustadz di madrasah mungkin banyak kekurangannya, tetapi jika hal ini dijadikan alasan untuk menghalangi anak-anak kita pergi ke sekolah agama, dan menganggapnya sebagai pelajaran kelas rendah, maka ibarat mengobati seorang yang berpenyakit batuk kering dengan memberinya racun.

   Dan jawabannya adalah, kita terpaksa meninggalkan mempelajari al Quran dengan alasan bahwa pengurus sekolah-sekolah agama, tidak serius dalam mengajar. Silahkan anda pikirkan sendiri, berapa banyak perhatian kita dalam mempelajari al Quran. Untuk mempelajari ilmu bisnis atau untuk menjadi pegawai bangsa asing saja, tiga perempat perhatian kita tercurahkan untuk mempelajarinya. Padahal Allah *Swt.*, telah menegaskan pentingnya mempelajari al Quran daripada yang lainnya.

4. Al Quran hendaklah dibaca dengan suara yang indah, seperti telah diterangkan sebelumnya.

5. Kita harus memikirkan maksud dan isi kandungan al Quran. Dalam kitab *Ihya* disebutkan bahwa Allah berfirman dalam kitab Taurat, "Hamba-Ku, apakah kamu tidak segan dan malu dengan sikapmu terhadap Aku? Jika kamu menerima sepucuk surat dari kawanmu ketika kamu sedang berjalan di jalan raya, maka kamu akan berhenti mencari tempat yang nyaman untuk membacanya dengan penuh perhatian dan berusaha memahami

setiap perkataan yang terkandung di dalamnya. Tetapi terhadap Kitab-Ku, yang di dalamnya Aku telah menerangkan segala sesuatu dan berkali-kali telah menegaskan hal-hal yang penting agar kamu memikirkannya dan memahami semuanya, tetapi kamu memperlihatkan sikap acuh tak acuh. Apakah kamu menganggap Aku ini lebih rendah dari kawanmu? Wahai hamba-Ku, sebagian dari rekan-rekanmu duduk bersamamu dan berbicara denganmu, dan kamu memberikan segala perhatianmu kepada mereka. Kamu mendengar dan berusaha memahami mereka. Jika ada yang menyela, kamu akan menahannya dengan isyarat tanganmu. Aku berkata-kata melalui Kitab-Ku tetapi engkau tidak memperdulikan-Ku. Apakah kamu menganggap Aku ini lebih hina dari kawan-kawanmu?" Kelebihan-kelebihan dalam bertafakur dan memikirkan isi kandungan al Quran telah disebutkan pada permulaan Muqaddimah buku ini dan sekali lagi dalam hadits ke-8.

6. Ungkapan 'janganlah meminta ganjaran di dunia' maksudnya adalah jika kita membaca al Quran hendaknya jangan mengharapkan upah di dunia karena membaca al Quran itu akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar di akhirat.

Menerima upah untuk kehidupan dunia ini seumpama seorang yang merasa puas hanya dengan menerima kulit-kulit kerang di laut daripada menerima uang rupiah. Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Bila umatku hanya mementingkan nilai dunia, maka akan tercabut dari mereka kehebatan Islam, dan bila ia berhenti dari mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, ia akan diharamkan dari keberkahan wahyu, yaitu pemahaman terhadap al Quran."Demikianlah yang di jelaskan di dalam *al Ihya*.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُ

"Ya Allah, lindungilah kami dari hal yang demikian."

Hadits ke-28

عَنْ وَاثِلَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ اُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرٰىةِ السَّبْعَ الطُّوَلَ وَاُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِائِيْنَ وَاُعْطِيْتُ مَكَانَ الْاِنْجِيْلِ الْمَثَانِيْ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه احمد في الكبير كذا في جمع الفوائد).

Dari Watsilah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Saya telah dikaruniai Sab'a Thuwal sebagai pengganti Taurat, Mi`in sebagai pengganti Zabur, Matsani sebagai pengganti Injil dan Mufassal sebagai anugerah istimewa kepada saya."(Hr. Ahmad)

Tujuh surat pertama disebut *Sab'a Thuwal* (tujuh surat yang terpanjang). Kemudian sebelas surat berikutnya disebut *Mi'in* (surat-surat yang masing-masing mengandung seratus ayat). Dua puluh surat berikutnya disebut *Matsani* (surat yang berulang-ulang). Dan sisanya sebagai penutup al

Quran disebut *Mufashshal* (yang menjelaskan). Ini pendapat yang umum. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat, surat-surat mana yang termasuk *Sab'a Thuwal* atau *Mi`in*, begitu juga surat-surat mana yang termasuk *Matsani* atau *Mufashshal*. Tetapi perbedaan pendapat ini tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap hadits ini. Maksud dari hadits ini menunjukkan bahwa al Quran mengandung semua yang terkandung di dalam kitab-kitab Allah yang di turunkan dari langit sebelumnya ditambah *Mufashshal* sebagai tambahan yang istimewa, yang tidak terdapat dalam isi kandungan kitab-kitab sebelumnya.

Hadits ke-29

عَنْ اَبِىْ سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَلَسْتُ فِىْ عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ
الْمُهَاجِرِيْنَ وَاِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَسْتَتِرُ بِبَعْضٍ مِنَ الْعُرْيِ وَقَارِئٌ يَقْرَأُ عَلَيْنَا اِذْ
جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا، فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ سَكَتَ
الْقَارِئُ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَاكُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ؟ قُلْنَا نَسْتَمِعُ اِلَى كِتَابِ اللهِ
تَعَالَى فَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَ مِنْ اُمَّتِىْ مَنْ اُمِرْتُ اَنْ اَصْبِرَ نَفْسِىْ
مَعَهُمْ قَالَ فَجَلَسَ وَسْطَنَا لِيَعْدِلَ بِنَفْسِهِ فِيْنَا ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هٰكَذَا
فَتَحَلَّقُوْا وَبَرَزَتْ وُجُوْهُهُمْ لَهُ فَقَالَ اَبْشِرُوْا يَامَعْشَرَ صَعَالِيْكِ الْمُهَاجِرِيْنَ
بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ اَغْنِيَاءِ النَّاسِ بِنِصْفِ
يَوْمٍ وَذٰلِكَ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ. (رواه ابو داود).

Dari Abu Sa'id al Khudri r.a. berkata, "Suatu ketika saya sedang duduk bersama sekumpulan orang Muhajirin yang dha'if yang tidak mempunyai cukup kain untuk menutupi anggota tubuh mereka sepenuhnya, bahkan sebagian mereka melindungi dirinya di belakang orang lain, dan seorang qari (orang yang pandai membaca al Quran) sedang membaca al Quran Yang Suci. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang dan berdiri di sisi kami. Kedatangan Rasulullah itu menyebabkan qari menghentikan bacaannya. Baginda memberi salam sejahtera kepada kami dan bertanya apa yang sedang kami lakukan. Kami pun menjawab, kami sedang mendengar al Quran dibacakan. Kemudian Rasulullah saw. bersabda. "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan di kalangan umatku sekumpulan manusia yang mana saya diperintahkan agar duduk bersabar bersama mereka." Rasulullah saw. duduk di tengah-tengah untuk mengatur kami, kemudian Rasulullah saw. dengan isyarat tangannya supaya mereka melingkar dan menghadapkan wajah mereka ke arah beliau. Kemudian Rasulullah saw. *bersabda,*

"Wahai sekalian orang Muhajirin yang miskin, berita gembira untuk kalian, dengan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat, dan kamu akan memasuki surga lebih dahulu daripada orang-orang kaya dengan perbedaan setengah hari dan setengah hari ini sama dengan lima ratus tahun." (Hr. Abu Dawud)

Telanjang badan di sini maksudnya adalah hanya dapat menutupi batas aurat saja. Karena jika di hadapan umum, walaupun bukan aurat, mereka tetap berusaha menutupinya, sehingga apabila ada di dalam majelis mereka satu sama lain saling duduk menutupi badan saudaranya supaya badan mereka tidak dapat dilihat oleh orang lain. Mereka tidak menyadari kedatangan Rasulullah *saw.* karena sedang khusyu mendengar bacaan al Quran. Ketika mereka melihat kedatangan Rasulullah, sebagai rasa hormat pembaca al Quran itu pun menghentikan bacaannya.

Walaupun Rasulullah *saw.* telah melihat bahwa mereka sedang mendengarkan bacaan al Quran, namun beliau bertanya juga tentang apa yang sedang mereka lakukan. Pertanyaan ini hanya untuk menunjukkan perasaan gembira beliau terhadap apa yang sedang mereka lakukan.

Satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia sebagaimana yang diberitakan dalam al Quran:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

"Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seribu tahun dalam perhitunganmu" (Qs. al Hajj [2]] ayat 47)

Itulah sebabnya perkataan ***ghadan*** dalam bahasa arab yang artinya besok digunakan secara umum untuk menunjukkan hari Kiamat. Perbandingan satu hari sama dengan seribu tahun adalah bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang kafir tidak demikian. Di sebutkan di dalam al Quran.

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ

"Satu hari yang kadarnya menyamai lima puluh ribu tahun." (Qs. al Ma'arij [70] ayat 4)

Bagi orang-orang yang benar-benar beriman satu hari tersebut akan terasa lebih pendek lagi sesuai dengan taraf keimanan mereka. Ada satu riwayat yang mengatakan bahwa bagi sebagian orang mukmin lamanya waktu itu seumpama melakukan dua rakaat shalat Shubuh saja.

Kelebihan membaca al Quran diterangkan dalam banyak hadits, begitu pula kelebihan mendengarkannya. Selain dari ini, fadhilah apa lagi yang lebih besar. Demikian tingginya ámalan mendengarkan bacaan al Quran, sehingga Rasulullah *saw.* pun diperintahkan untuk duduk bersama orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk membaca al Quran seperti disebutkan dalam hadits di atas.

Sebagian ulama berfatwa, bahwa mendengar bacaan al Quran lebih utama derajatnya daripada membacanya, karena membaca al Quran adalah *nafil* (sunat) sedangkan mendengarkannya adalah fardhu, dan ámalan fardhu itu selalu lebih utama dari ámalan *nafil.*

Dari hadits di atas dapat diambil satu kesimpulan dari permasalahan yang diperselisihkan di kalangan para ulama, yaitu apakah orang miskin yang teguh imannya dan menyembunyikan kemiskinan dari orang banyak itu lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur kepada Allah *Swt.* dan menyempurnakan kewajibannya. Hadits di atas mendukung pendapat yang menyatakan bahwa orang miskin yang sabar dan teguh dengan pendirian imannya adalah lebih utama.

Hadits ke-30

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ اسْتَمَعَ اِلَى اٰيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه احمد عن عبادة بن ميسرة واختلف توثيقه عن الحسن عن ابى هريرة والجمهور على ان الحسن يسمع عن ابى هريرة).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mendengarkan satu ayat al Quran, akan dituliskan untuknya satu kebaikan yang dilipatgandakan dan barangsiapa membacanya (satu ayat), ia akan menjadi nur baginya pada hari Kiamat." (Hr. Ahmad)

Para ulama hadits mempersoalkan sanad hadits di atas, tetapi banyak juga dalam hadits-hadits lain yang isinya menguatkan hadits tersebut di atas, bahwa dengan mendengar saja bacaan al Quran akan mendapat ganjaran yang sangat besar. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat, bahwa mendengar al Quran adalah lebih utama daripada membacanya.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* duduk di atas mimbar dan bersabda, "Bacakanlah al Quran untukku." Ibnu Mas'ud *r.a.* berkata, "Adalah tidak pantas bagiku untuk membaca al Quran kepada engkau, sedangkan al Quran telah diturunkan kepada engkau." Rasulullah *saw.* bersabda, "Hatiku ingin sekali mendengarnya." Ibnu Masud *r.a.* menambahkan, "Ketika saya mulai membaca al Quran; air mata mengalir dari kelopak mata Rasulullah *saw.*.

Suatu ketika Salim *r.a.* seorang hamba milik Hudzaifah *r.a.* yang telah dibebaskan, sedang membaca al Quran, lalu Rasulullah *saw.* berdiri di sampingnya dan mendengarkan bacaannya beberapa saat. Begitupun ketika Rasulullah *saw.* mendengar bacaan al Quran dari Abu Musa al Anshari *r.a.*, beliau memuji bacaannya.

Hadits ke-31

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْجَاهِرُ بِالْقُرْاٰنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْاٰنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ.
(رواه الترمذى وابوداود والنسائى والحاكم وقال صحيح على شرط البخارى).

Dari Uqbah bin Amir r.a. berkata, Rasulullah saw. *bersabda, "Orang yang membaca al Quran dengan suara keras adalah seumpama seorang yang memberikan sedekahnya secara terang-terangan, dan seorang yang membacanya dengan suara perlahan adalah seumpama seorang yang memberikan sedekahnya secara sembunyi-sembunyi."*(Hr. Tirmidzi, Abu Daud, Nasai, dan Hakim)

Kadangkala memberikan sedekah secara terang-terangan itu lebih utama agar menjadi teladan bagi orang lain. Tetapi dalam keadaan tertentu, memberikan sedekah secara diam-diam adalah lebih utama, agar terhindar dari sifat riya atau merendahkan orang lain.

Demikian juga dalam membaca al Quran. Terkadang membacanya dengan suara keras itu lebih baik apabila niatnya untuk menggalakkan orang lain supaya membacanya, di samping itu bagi yang mendengarnya juga akan mendapat ganjaran. Tetapi pada keadaan tertentu, membacanya dengan suara perlahan adalah lebih utama agar tidak mengganggu orang lain atau untuk menghindari sifat menunjuk-nunjukan (*riya*). Kedua cara ini masing-masing memiliki kelebihan tersendiri. Berdasarkan hadits di atas, banyak orang berpendapat bahwa membacanya secara perlahan adalah lebih utama. Imam Baihaqi *rah.a.* dalam kitab *asy Syu'ab* telah menulis, "Aisyah *r.a.* telah meriwayatkan bahwa satu ámal kebaikan jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi akan mendapat ganjaran tujuh puluh kali lebih utama daripada yang dilakukan secara terang-terangan. Tetapi menurut pendapat sebagian ahli hadits, hadits ini adalah *dha'if.*

Jabir *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah membacanya dengan suara keras sehingga suara seseorang bercampur baur dengan suara yang lainnya." Umar bin Abdul Aziz mendapati seseorang sedang membaca al Quran dengan suara yang keras di dalam Masjid Nabawi, lalu beliau menghentikannya. Pembaca itu mencela beliau, lalu Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jika kamu membacanya karena Allah, bacalah dengan suara perlahan dan jika kamu membacanya karena manusia, maka bacaan yang demikian itu tidak memberikan manfaat apa-apa."

Demikian juga mengenai perintah Rasulullah *saw.* agar membaca al Quran dengan suara keras telah diriwayatkan dalam beberapa hadits.

Dalam kitab *Syarah Ihya* banyak riwayat yang menerangkan kedua hal di atas, demikian juga *atsar* (kata-kata para sahabat) ada yang menyuruh

membaca al Quran dengan keras dan ada juga yang menyuruh membacanya dengan suara perlahan.

Hadits ke-32

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْقُرْاٰنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ مَنْ جَعَلَهُ اَمَامَهُ قَادَهُ اِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَطَهُ اِلَى النَّارِ. (رواه ابن حبان والحاكم مطوّلا وصححه).

Dari Jabir r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Al Quran adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima dan sebagai penuntut yang tuntutannya dibenarkan. Barangsiapa menjadikan al Quran di depannya, maka ia akan membawanya ke Surga dan barangsiapa meletakkannya di belakang, ia akan mencampakkannya ke dalam neraka."(Hr. Ibnu Hibban dan Hakim)

Maksud hadits ini adalah, bahwa al Quran dapat memberi *syafaat* bagi siapa saja dan syafaatnya diterima oleh Allah *Swt.* dan siapa yang dituntutnya, maka hal ini telah dijelaskan dalam hadis ke-8 yang lalu. Bagi yang memperhatikan al Quran, maka al Quran akan memohon kepada Allah agar meninggikan derajat mereka. Dan mereka yang berpaling dari al Quran, akan dituntut olehnya, mengapa hak-haknya tidak ditunaikan.

Apabila seseorang meletakkan al Quran di hadapannya, yaitu dengan menaati perintahnya dan berámal dengannya sepanjang hidup, maka al Quran akan menyampaikannya ke surga. Sebaliknya, seseorang yang membelakangi al Quran, yakni tidak mengikutinya, maka al Quran akan mencampakkan dirinya ke dalam neraka. Menurut penulis kitab ini juga, bahwa bersikap acuh tak acuh terhadap al Quran adalah termasuk membelakangi al Quran.

Dalam beberapa hadits banyak sekali ditemui ancaman bagi orang-orang yang tidak mempedulikan firman Allah. Dalam kitab Shahih Bukhari ada sebuah hadits yang panjang yang menyebutkan bahwa Rasululllah *saw.* bersabda, "Allah telah memperlihatkan gambaran sebagian azab yang diterima oleh orang-orang yang berdosa. Salah satunya diperlihatkan kepada beliau seseorang yang sedang dipukuli kepalanya dengan batu dengan pukulan yang sangat keras sehingga kepalanya hancur." Ketika hal itu ditanyakan oleh Rasulullah *saw.* maka beliau diberitahu, bahwa Allah telah mengajarkan perkataan yang mulia kepada orang tersebut, tetapi sedikit pun ia tidak membacanya di waktu malam dan tidak berámal dengannya di waktu siang. Azab seperti ini akan terus menerus diterimanya sampai hari Kiamat. *Semoga Allah memberi rahmat-Nya dan melindungi kita dari azab-Nya.*

Pada dasarnya al Quran yang suci ini adalah satu nikmat yang besar dan orang yang tidak peduli terhadapnya akan menerima balasan yang setimpal.

Hadits ke-33

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلصِّيَامُ وَالْقُرْاٰنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ رَبِّ إِنِّيْ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ فِي النَّهَارِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْاٰنُ رَبِّ إِنِّيْ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ فَيُشَفَّعَانِ. (رواه احمد وابن ابى الدنيا والطبراني في الكبير والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم).

Dari Abdullah bin Amr r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Puasa dan al Quran akan meminta syafaat untuk seorang yang taat. Puasa akan memohon, 'Ya Allah, saya telah menghalanginya dari makan dan minum di siang hari, maka terimalah syafaatku ini untuknya'. Dan al Quran pun berkata, 'Ya Allah, saya telah menghalanginya dari tidur pada malam hari, maka terimalah syafaatku ini untuknya'. Akhirnya kedua syafaat itu diterima." (Hr. Ahmad, Ibnu Abi Dunya, dan Thabrani)

Di dalam kitab *at Targhib*, hadits ini menyebutkan kata *tha'am* dan *syarab* yaitu makan dan minum sebagaimana diterjemahkan di atas, tetapi di dalam riwayat Hakim kita dapati perkataan *syahwat* (nafsu) sebagai pengganti kata *syarab* yaitu puasa yang menahan seseorang dari makan dan memuaskan hawa nafsunya, dalam hal ini termasuk juga menahan kesenangan jasmaniah, walaupun sebenarnya halal seperti bercumbu atau mencium istri.

Diriwayatkan pula dalam sebuah hadits, bahwa al Quran akan muncul berupa seorang pemuda dan berkata, "Sayalah yang menyebabkan engkau bangun pada malam hari dan menyebabkan engkau haus di waktu siang."

Maksud hadits di atas adalah hendaknya seorang *hafizh* membaca al Quran dalam shalat nafil pada malam hari sebagaimana telah diterangkan dalam hadits ke-27. Dalam al Quran sendiri banyak ayat yang menerangkan bahwa ámalan ini sebaiknya dilakukan di malam hari. Sebagian ayat-ayat itu adalah sebagai berikut:

1) وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ

"Dan pada sebagian malam, bershalat tahajudlah kamu (dengan membaca al Quran di dalamnya) sebagai ibadah nafilah (tambahan) bagimu." (Qs. al Israa [17] ayat 79)

2) وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ۝

"Dan pada sebagian malam, sujudlah dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu malam yang panjang." (Qs. al Insaan [76] ayat 26)

3) يَتْلُوْنَ اٰيٰتِ اللهِ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ ۝

"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka juga bersujud (shalat)." (Qs. Ali Imran [3] ayat 113)

4) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ○

"Dan orang yang melalui malam harinya dengan sujud dan berdiri (shalat) untuk Tuhan mereka." (Qs. al Furqaan [25] ayat 64)

Demikian pula Rasulullah *saw.* dan para sahabat seringkali menghabiskan seluruh malam mereka dengan membaca al Quran. Diriwayatkan bahwa Utsman *r.a.* kadang-kadang membaca seluruh al Quran dalam satu rakaat witir saja. Hal demikian juga dilakukan oleh Abdullah bin Zubair *r.a.* bahwa ia membaca al Quran dalam satu malam saja. Sa'id bin Zubair *rah.a.* membaca seluruh al Quran dalam dua rakaat di dalam Ka'bah. Tsabit Banani *rah.a.* pernah membaca seluruh al Quran dalam sehari semalam, demikian juga Abu Hurairah *rah.a.*. Abu Syeikh Hunai *rah.a.* berkata, "Saya membaca seluruh al Quran dua kali dan sepuluh juz sebagai tambahan dalam satu malam. Jika saya mau, saya dapat membacanya untuk ketiga kalinya." Ketika pergi untuk menunaikan ibadah haji, Saleh bin Kaisan *r.a.* sering membaca al Quran dua kali tamat setiap malamnya sewaktu berada di perjalanan. Manshur bin Zadzan *rah.a.* menyempurnakan bacaan al Quran satu kali dalam shalat Dhuha, bacaan yang kedua di antara shalat Zhuhur dan Ashar, dan ia menghabiskan seluruh malamnya dengan shalat *nafil* sambil menangis sehingga ujung sorbannya basah dengan air mata. Masih banyak kisah yang sama dengan kisah di atas yang ditulis oleh Muhammad bin Nashr *rah.a.* di dalam kitabnya *Qiyamul Lail*.

Disebutkan dalam *Syarah Ihya*, kebiasaan orang-orang saleh terdahulu dalam usahanya menamatkan al Quran memakai cara yang berbeda-beda. Sebagian menamatkan seluruh al Quran setiap hari sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafi'i *rah.a.* di dalam bulan-bulan selain Ramadhan, sebagian yang lain menamatkannya dua kali pada setiap bulan Ramadhan seperti juga yang dilakukan oleh Imam Syafi'i *rah.a.*. Demikian juga yang dilakukan oleh Aswad *rah.a.* dan Saleh bin Kaisan *rah.a.*, Sa'id bin Zubair *rah.a.* dan beberapa orang lainnya. Sebagian lagi kebiasaannya yaitu menamatkan al Quran tiga kali dalam setiap malam seperti yang dilakukan oleh Salim bin 'Atar *rah.a.* (salah seorang tabi'in yang besar). Ia telah berperan serta dalam penaklukan Mesir pada zaman pemerintahan Umar *r.a.* dan pernah dilantik sebagai pemerintah Qashash oleh Amir Mu'awiyah *r.a.*.

Imam Nawawi *rah.a.* telah menulis dalam kitab *al Adzkar*, bahwa yang terbanyak bacaan al Qurannya ialah Ibnul Katib yang biasa mengkhatamkan al Quran delapan kali setiap hari siang dan malam.

Ibnu Qudamah *rah.a.* mengatakan, "Menurut Imam Ahmad bin Hanbal *rah.a.*, tidak ada batasan mengenai jumlah pembacaaan al Quran, hal ini tergantung kepada gairah dan semangat pembacanya. Para ulama *tarikh* telah menyatakan bahwa *Imamul A'zham* Abu Hanifah *rah.a.* telah menamatkan al Quran enam puluh satu kali pada bulan Ramadhan, satu kali pada siang hari, satu kali pada malam, dan satu kali dalam shalat Tarawih.

Akan tetapi Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Seseorang yang menamatkan bacaan al Quran kurang dari tiga hari, tidak akan dapat memikirkan isi kandungannya." Atas dasar inilah Ibnu Hazm *rah.a.* juga beberapa ulama lain berpendapat bahwa mengkhatamkan al Quran kurang dari tiga hari adalah haram. Menurut pendapat penulis, hal ini bergantung kepada kondisi manusia secara umum, karena banyak juga di kalangan para sahabat *r.a.* yang mengkhatamkannya kurang dari tiga hari. Sehingga jumhur ulama telah sepakat bahwa lamanya waktu untuk mengkhatamkan al Quran itu tidak ada batasannya, kalau seseorang dapat melakukannya dengan mudah, lebih dari satu kali khatam dalam tiga hari pun dibolehkan. Yang jelas, bacaan itu hendaknya ditamatkan dalam jangka waktu menurut keleluasaan seseorang. Tetapi ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa waktu yang ditempuh itu tidak boleh lebih dari empat puluh hari. Ini berarti tiga perempat juz hendaknya dibaca setiap hari, dan jika karena sesuatu hal tidak dapat dicapai maka diteruskan keesokan harinya sehingga seluruh al Quran dapat diselesaikan dalam waktu empat puluh hari. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu tidak diwajibkan, tetapi alangkah baiknya jika ditamatkan dalam waktu kurang dari empat puluh hari ini. Pendapat ini didukung oleh beberapa hadits. Penulis kitab *Majma'* meriwayatkan satu hadits:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْاٰنَ فِىْ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً فَقَدْ عَزَّبَ

"Barangsiapa menyempurnakan bacaan al Quran dalam masa empat puluh malam, maka sungguh ia telah berlambat-lambat."

Sebagian ulama berfatwa bahwa mengkhatamkan bacaan al Quran hendaknya dilakukan sekali setiap bulan. Bahkan lebih utama jika dikhatamkan seminggu sekali sebagaimana sering diámalkan oleh para sahabat *r.a.*. Memulainya pada hari Jumat dengan membaca satu *manzil* (tempat berhenti) setiap hari, dengan demikian bacaan al Quran ini dapat dikhatamkan pada hari Kamis.

Menurut Imam Abu Hanifah *rah.a.* "Hak al Quran atas diri kita adalah dikhatamkan dua kali dalam setahun." Dengan demikian tidak ada alasan bagi siapa pun untuk mengkhatamkannya kurang dari ini.

Ada sebuah hadits yang menerangkan, "Jika bacaan al Quran ditamatkan pada siang hari, maka para malaikat akan mendoakan keampunan bagi pembacanya pada hari itu, dan jika bacaan itu ditamatkan pada malam hari, maka para malaikat akan mendoakan rahmat baginya pada malam itu. Berdasarkan hadits ini, sebagian *masyaikh* memutuskan bahwa mengkhatamkan al Quran ketika musim panas sebaiknya dilakukan pada permulaan siang dan ketika musim dingin pada permulaan malam, dengan demikian pembaca itu akan mendapat manfaat doa malaikat lebih lama.

Hadits ke-34

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سُلَيْمٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ مُرْسَلًا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ شَفِيْعٍ اَفْضَلَ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْقُرْاٰنِ لَا نَبِيٌّ وَلَا مَلَكٌ وَلَا غَيْرُهُ. (قال العراقي رواه عبد الملك بن حبيب كذا في شرح الاحياء)

Dari Sa'id bin Sulaim r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat tidak ada pemberi syafaat di hadapan Allah yang lebih utama daripada al Quran, bukan nabi, bukan malaikat, dan bukan pula yang lainnya." (Hr. Abdul Malik bin Habib)

Hadits ini dan beberapa hadits lain yang telah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa al Quran adalah pemberi *syafaat* yang derajat syafaatnya pasti diterima. Semoga Allah Yang Maha Kuasa menjadikan al Quran sebagai pemberi *syafaat* kepada kita semua dan semoga Allah tidak menjadikannya sebagai penuntut atau pendakwa kepada kita.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al Bazzar dalam kitab *La`aali Mashnu'ah*, mengatakan, "Apabila seseorang meninggal dunia, sementara keluarganya sibuk mempersiapkan upacara pengebumian, seseorang yang berwajah sangat tampan akan berdiri di dekat kepalanya. Ketika mayat itu dikafani, maka orang itu akan berada di antara kain kafan dan dadanya. Setelah selesai penguburan, dan para pelayat sudah meninggalkannya, maka datanglah malaikat Munkar dan Nakir kemudian memisahkan orang itu supaya mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada ahli kubur itu tanpa gangguan. Tetapi orang itu berkata, "Ia adalah teman dan sahabatku, saya tidak akan meninggalkannya seorang diri dalam keadaan bagaimana pun. Jika engkau ditugaskan untuk menanyainya, jalankanlah tugasmu itu. Saya tidak akan meninggalkannya hingga saya membawanya masuk ke surga." Setelah itu ia berpaling ke arah mayat sahabatnya itu dan berkata, "Sayalah al Quran yang telah engkau baca, kadangkala dengan suara keras, kadangkala dengan suara perlahan. Janganlah bimbang, setelah ditanya oleh Munkar dan Nakir engkau tidak akan berduka cita." Setelah Munkar dan Nakir selesai menjalankan tugasnya, maka malaikat akan menyiapkan tempat tidur dan menghamparkan permadani sutera yang penuh dengan kasturi untuknya dari *al Mala`il A'ala* (malaikat-malaikat Surga). Semoga Allah *Swt.* menganugerahkan kita dengan kenikmatan seperti itu. Sebenarnya masih banyak fadhilah lainnya dari hadits ini, tetapi sengaja kami ringkas karena khawatir terlalu panjang.

Hadits ke-35

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْاٰنَ فَقَدِ اسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ اَنَّهُ لَا يُوْحٰى اِلَيْهِ لَا يَنْبَغِيْ لِصَاحِبِ الْقُرْاٰنِ اَنْ يَجِدَ مَعَ مَنْ وَجَدَ وَلَا يَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهِلَ وَفِيْ جَوْفِهِ كَلَامُ اللهِ. (رواه الحاكم وقال صحيح الاسناد).

Dari Abdullah bin Amr r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca al Quran, maka sesungguhnya ia menyimpan ilmu-ilmu kenabian di antara kedua lambungnya, sekalipun wahyu tidak diturunkan kepadanya. Adalah tidak pantas bagi seorang hafizh al Quran memarahi orang yang pemarah dan tidak patut bertindak bodoh terhadap orang bodoh sedangkan al Quran berada di dalam dadanya." (Hr. Hakim)

Karena turunnya wahyu telah terhenti setelah wafatnya Rasul terakhir Nabi mulia Muhammad *saw.* maka tidak akan ada lagi wahyu yang diturunkan. Tetapi karena al Quran adalah perkataan Allah Yang Maha Suci, maka tidak diragukan lagi, bahwa ia mengandung pengetahuan kenabian. Dan apabila seseorang telah dianugerahi pengetahuan ini maka ia bertanggung jawab untuk menunjukkan akhlak yang terbaik dan hendaknya menghindarkan dari budi pekerti yang buruk. Fudhail bin Iyadh *rah.a.* berkata, "Seorang *hafizh* Quran adalah pemegang panji Islam, maka tidak layak baginya bercampur gaul dengan orang-orang yang terbiasa dengan perbuatan sia-sia atau bergaul dengan orang yang lalai dan malas.

Hadits ke-36

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يَهُوْلُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَنَالُهُمُ الْحِسَابُ هُمْ عَلَى كَثِيْبٍ مِنْ مِسْكٍ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ حِسَابِ الْخَلَائِقِ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْاٰنَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَاَمَّ قَوْمًا وَهُمْ بِهٖ رَاضُوْنَ وَدَاعٍ يَدْعُوْنَ اِلَى الصَّلَوَاتِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَرَجُلٌ اَحْسَنَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهٖ وَفِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوَالِيْهِ. (رواه الطبراني في معاجمه الثلاثة).

Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiga macam orang yang tidak ada ketakutan pada hari Kiamat yang penuh dengan huru hara dan tidak akan dihisab ke atasnya. Mereka berjalan dengan penuh gembira di atas timbunan kasturi hingga semua manusia selesai dihisab. 1) seorang yang membaca al Quran semata-mata karena Allah dan kemudian mengimami orang banyak di dalam shalat sedangkan mereka sangat senang kepadanya; 2) orang yang mengajak orang lain untuk mendirikan shalat semata-mata karena Allah; 3) orang yang berbuat baik terhadap tuannya atau pun terhadap orang-orang bawahannya." (Hr. Thabrani)

Kesusahan, kesedihan, ketakutan dan kalang kabutnya pada hari Kiamat begitu dahsyat. Akan tetapi orang yang benar-benar Islam pun banyak yang tidak merenungkan dan menyadari tentang Kiamat itu. Jika ada sesuatu yang dapat menyelamatkan diri darinya, hal itu adalah satu nikmat yang sangat besar, merupakan ribuan rahmat dan jutaan kegembiraan. Seseorang yang mendapatkan kenikmatan tersebut, maka sesungguhnya dialah yang ber-

untung. Tetapi sungguh celaka dan merugi bagi kebanyakan orang yang menganggap bahwa membaca al Quran tidak penting.

Dalam *Mu'jam Kabir* disebutkan bahwa perawi pertama hadits di atas ialah Abdulah bin Umar *r.a.* salah seorang sahabat Rasulullah *saw.* ia berkata, "Jika saya tidak mendengar hadits ini dari Rasulullah *saw.* sekali lagi, sekali lagi, sekali lagi (ia mengulanginya sampai tujuh kali) maka sekali-kali saya tidak akan meriwayatkannya."

Hadits ke-37

عَنْ اَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اَبَا ذَرٍّ لَاَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ اٰيَةً مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ اَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ وَلَاَنْ تَغْدُوَ وَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عُمِلَ بِهِ اَوْلَمْ يُعْمَلْ بِهِ خَيْرٌ مِنْ اَنْ تُصَلِّيَ اَلْفَ رَكْعَةٍ. (رواه ابن ماجة باسناد حسن).

Dari Abu Dzar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Dzar! Jika kamu pergi pada suatu pagi dan mempelajari satu ayat dari kitab Allah (al Quran), maka lebih baik bagimu daripada mengerjakan shalat nafil seratus rakaat dan jika kamu mempelajari satu bab dari ilmu apakah dapat diámalkan atau tidak dapat diámalkan, maka lebih baik bagimu daripada mengerjakan seribu rakaat shalat nafil." (Hr. Ibnu Majah)

Disebutkan dalam banyak hadits, bahwa menuntut ilmu agama adalah lebih utama dari ibadah. Dan masih banyak lagi hadits yang menerangkan tentang keutamaan belajar. Rasulullah *saw.* bersabda, "Ketinggian seorang alim di atas seorang abid adalah seumpama ketinggianku dari orang yang terendah di antara kamu." Diriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* pun telah bersabda, "Satu orang yang berilmu itu lebih ditakuti syetan daripada seribu orang ahli ibadah."

Hadits ke-38

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ عَشْرَ اٰيَاتٍ فِيْ لَيْلَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ. (رواه الحاكم وقال صحيح على شرط مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam, maka ia tidak akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang lalai." (Hr. Hakim)

Membaca sepuluh ayat hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja, tetapi perbuatan demikian dapat menyelamatkan kita dari digolongkan kepada orang yang lalai. Ini merupakan pahala yang begitu besar.

Hadits ke-39

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَفَظَ عَلٰى هٰؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ فِيْ لَيْلَةٍ مِائَةَ اٰيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ. (رواه ابن خزيمة في صحيحه والحاكم وقال صحيح على شرطهما).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menjaga lima kali shalatnya, maka ia tidak akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang lalai, dan barangsiapa membaca seratus ayat dalam satu malam, maka ia akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang taat." (Hr. Ibnu Khuzaimah)

Hasan Basri *r.a.* meriwayatkan, Rasulullah *saw.* bersabda,"Barangsiapa membaca seratus ayat dalam semalam akan dibebaskan dari tuntutan al Quran, dan seseorang yang membaca dua ratus ayat akan mendapat ganjaran seolah-olah melakukan shalat sepanjang malam dan barangsiapa membaca lima ratus hingga seribu ayat akan mendapat satu '*qintar*." Para sahabat bertanya, "Apakah *qintar* itu?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Ia adalah sama dengan dua belas ribu (maksudnya bisa juga dinar atau dirham)."

Hadits ke-40

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ نَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَخْبَرَهُ اَنَّهُ سَتَكُوْنُ فِتَنٌ، قَالَ فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا جِبْرِيْلُ قَالَ كِتَابُ اللهِ. (رواه رزين كذا في الرحمة المهداة).

Dari Ibnu Abas r.a. ia meriwayatkan bahwa suatu ketika Jibril a.s. turun lalu memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa akan terjadi banyak fitnah. Rasulullah saw. bertanya, "Apakah jalan keluar (agar selamat) darinya, wahai Jibril?" Jibril a.s. menjawab, "Kitabullah (al Quran yang mulia)." (Hr. Razin)

Berámal dengan apa yang terkandung dalam kitab Allah akan menjaga kita dari fitnah dan berkat dari membacanya juga adalah satu cara untuk menghindari maksiat. Telah disebutkan dalam hadits ke-22 yang lalu, bahwa jika al Quran dibaca di dalam rumah, ketenangan dan rahmat turun ke atas rumah itu dan syetan-syetan akan meninggalkan rumah itu. Para ulama menafsirkan 'fitnah' di sini maksudnya adalah datangnya Dajjal, kebiadaban orang-orang Tartar dan peristiwa-peristiwa yang serupa. Ada sebuah riwayat yang panjang dari Sayidina Ali *r.a.* yang intisarinya sama dengan hadits di atas bahwa Nabi Yahya *a.s.* berkata kepada Bani Israil, "Allah telah memerintahkan kamu membaca kitab-Nya dan jika kamu melakukannya, kamu

adalah seumpama orang-orang yang dilindungi oleh benteng di dalam kota, dengan demikian dari arah mana pun musuh menyerangmu, mereka akan mendapati kalimah Allah sebagai pelindung dan pengusir mereka." ☪

2
PENUTUP

Masih terdapat puluhan hadits tambahan di samping empat puluh hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Karena tujuannya sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam kitab ini.

Hadits ke-1

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ مُرْسَلًا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ. (رواه الدارمي والبيهقي في شعب الإيمان)

Dari Abdul Malik bin Umair r.a. berkata, Rasulullah saw. *bersabda, "Di dalam surat al Fatihah terdapat 'syifa' (obat) untuk segala penyakit."* (Hr. Darami dan Baihaqi)

Bagian penutup ini menerangkan beberapa kelebihan dari surat-surat tertentu. Surat-surat ini walaupun pendek tetapi memiliki fadhilah yang sangat besar. Dan sebagai tambahan ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan peringatan bagi pembaca al Quran.

Keutamaan surat al Fatihah banyak diterangkan dalam beberapa hadits. Suatu ketika seorang sahabat *r.a.* sedang mengerjakan shalat nafil, Rasulullah *saw.* memanggilnya, tetapi karena sedang mengerjakan shalat, ia pun tidak menyahutnya. Setelah menyempurnakan shalatnya ia pergi menemui Rasulullah *saw.*. Rasulullah menanyakan, "Mengapa engkau tidak menyahut panggilanku tadi." Ia mengatakan, bahwa ia tidak dapat menyahutnya karena sedang mengerjakan shalat. Rasulullah *saw.* bertanya, "Apakah kamu tidak pernah membaca ayat berikut ini di dalam al Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila memanggilmu." (Qs. al Anfaal [8] ayat 24)

Kemudian Rasululah *saw.* bersabda, "Saya beritahukan kepadamu satu surat yang sangat agung, yakni yang paling utama di dalam al Quran. Itulah surat al Hamd (surat pertama dalam al Quran) yang mempunyai tujuh ayat. Ayat-ayat ini adalah *Sab'ul Matsani* dan *al Qur`anul 'Azhim.*"

Sebagian ahli sufi mengatakan segala apa yang ada dalam kitab-kitab Allah yang terdahulu adalah terkandung di dalam al Quran, apa yang ada di dalam al Quran semuanya terkandung dalam surat al Fatihah, apa semua yang terkandung dalam surat al Fatihah terdapat di dalam *Bismillah,* dan apa

yang terkandung dalam *Bismillah* terdapat pada huruf pertamanya (yaitu huruf 'ba'). Diterangkan juga dalam *syarah*, bahwa huruf "ba" artinya menyatakan satu tempat maksudnya adalah seorang hamba menyatakan peng-*Esa*-an hanya kepada Allah *Swt.* dari segala sesuatu.

Sebagian lagi menafsirkannya dengan lebih mendalam, apa saja yang terdapat dalam huruf 'ba' adalah terkandung di dalam titik yang menggambarkan ke-Esa-an Allah. Di dalam istilah disebut *'nuqthah'* (titik) artinya sesuatu yang tidak dapat dipecah-pecah lagi.

Sebagian ulama berkata, ayat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ○ (*"Kepada Engkaulah kami menyembah dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."*) Adalah merupakan doa untuk memenuhi segala hajat kita, baik untuk dunia maupun akhirat.

Dalam hadits yang lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Demi Allah yang nyawaku dalam genggaman-Nya, satu surat yang seumpama ini tidak pernah diturunkan di dalam Taurat, Injil atau pun Zabur, bahkan di bagian lain dari al Quran sekalipun."

Alim ulama telah menulis, membaca surat al Fatihah dengan penuh keimanan dan keyakinan akan menyembuhkan segala penyakit, baik duniawi maupun agama, penyakit luar atau penyakit dalam. Menulisnya bisa dijadikan sebagai penangkal dan menjilatnya berfaedah untuk mengobati segala penyakit.

Dalam *Kutubus Sittah* (enam buah kitab hadits yang sahih) diceritakan bahwa para sahabat pernah membaca surat al Fatihah dan meniupkannya kepada orang yang digigit ular atau kalajengking, bahkan kepada orang yang lumpuh dan orang yang sakit ingatan, dan Rasulullah *saw.* sendiri membolehkannya. Ada satu riwayat yang menegaskan bahwa Rasulullah *saw.* pernah membaca surat ini lalu meniupkannya kepada Said bin Yazid *r.a.* dan menyapu dengan air liurnya di tempat yang sakit. Berdasarkan hadits ini, apabila seseorang membaca surat al Fatihah ketika hendak tidur maka akan dijauhkan dari segala bahaya, kecuali maut.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa surat al Fatihah menyamai dua pertiga al Quran dari segi pahalanya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Kepadaku telah diberikan empat kekayaan khusus dari 'Arasy yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya. Yaitu surat al Fatihah, ayat Kursi, ayat akhir dari surat al Baqarah, dan surat al Kautsar."

Hasan Basri *rah.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa membaca surat al Fatihah adalah seumpama orang yang membaca kitab Taurat, Injil, Zabur, dan al Quran yang mulia."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa iblis akan menangis dengan kesal lalu menyiram seluruh kepalanya dengan debu-debuan pada empat peristiwa: *pertama,* ketika ia dikutuk; *kedua,* bila ia dicampakkan keluar dari

surga ke dunia; *ketiga,* ketika Muhammmad *saw.* dianugerahi kenabian; dan keempat ketika surat al Fatihah diturunkan.

Sya'bi *rah.a.* meriwayatkan bahwa pada suatu ketika seseorang datang kepadanya dan mengeluhkan pinggangnya yang sakit. Sya'bi *rah.a.* menasihatinya supaya membaca *Asasul Quran* (Asas al Quran) dan meniupkannya ke tempat yang sakit. Ketika beliau ditanya apa *'Asasul Quran'* itu? Beliau menjawab surat al Fatihah.

Dalam kitab *Mujjarab* disebutkan ámalan tetap para *masyaikh* adalah menjadikan surat al Fatihah sebagai *Ismul A'zham* yaitu nama Allah yang paling mulia dan perlu dibaca untuk mencapai hajat kita. Adapun cara membacanya dua macam:

Pertama, yaitu dengan membaca surat ini sebanyak empat puluh kali selama empat puluh hari, di antara pada shalat sunnat qabliyah Shubuh dan fardhu Shubuh. Huruf mim (م) di dalam *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* hendaknya dibaca bersambung dengan lam (ل) dalam *Alhamdulillaah.* Insya Allah segala hajat kita akan dipenuhi, juga untuk mengobati penyakit dan bagi yang terkena sihir hendaknya dibacakan kemudian ditiupkan ke dalam air, lalu diminum.

Kedua, adalah dengan membacanya 70 kali di antara shalat sunnat qabliyah Shubuh dan fardhu Shubuh pada hari Ahad yang pertama di awal bulan, setelah itu dikurangi jumlahnya 10 kali setiap hari sehingga pada hari ketujuh dibaca hanya 10 kali. Ámalan ini hendaknya diulangi hingga empat minggu. Jika hasilnya telah tercapai, sebaiknya juga dilakukan pada penghujung bulan yang pertama, jika belum, maka ulangilah pada bulan kedua hingga bulan ketiga.

Apabila surat ini ditulis dengan menggunakan air mawar, kasturi dan za'faron dalam mangkuk tembikar, kemudian tulisannya dicuci dengan air dan air itu diberikan kepada si sakit untuk diminum selama empat puluh hari, ini adalah cara untuk mengobati penyakit kronis (berat). Sedangkan untuk mengobati sakit gigi, sakit kepala dan sakit perut, bacalah surat ini tujuh kali lalu tiupkan kepada si sakit. Cara pengobatan ini kami kutip secara ringkas dari kitab *Mazhahir Haq.*

Dalam kitab Muslim Syarif terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *r.a.* katanya, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* sedang duduk bersama kami lalu bersabda, 'Pada hari ini telah dibuka sebuah pintu langit yang belum pernah dibuka sebelumnya, dan dari pintu itu keluarlah malaikat yang belum pernah diturunkan sebelum ini. Malaikat itu berkata kepadaku, 'Terimalah berita gembira mengenai dua nur yang belum pernah diberikan kepada siapa pun. Pertama adalah surat al Fatihah; dan kedua adalah bagian akhir dari surat al Baqarah, yaitu pada ruku yang terakhir." Kedua surat ini

disebut sebagai nur karena pada hari Kiamat keduanya akan berjalan di hadapan para pembacanya (untuk menerangi jalan-jalan mereka).

Hadits ke-2

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يٰسٓ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ.

(رواه الدارمي).

Dari Atha bin Abi Rabah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca surat Yasin di permulaan hari, maka segala keperluannya pada hari itu akan dipenuhi." (Hr. Darami)

Keuntungan membaca surat Yasin telah diterangkan dalam beberapa hadits. Antara lain dikatakan, "Segala sesuatu memiliki hati, dan hati al Quran adalah surat Yasin. Barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah *Swt.* akan menuliskan pahala baginya seumpama ia membaca seluruh al Quran sebanyak sepuluh kali."

Dalam sebuah hadits dikatakan, Allah *Swt.* membacakan surat Yasin dan surat Thaha seribu tahun lamanya sebelum terciptanya langit dan bumi. Ketika para malaikat mendengar, mereka berkata, "Umat yang mana al Quran diturunkan kepada mereka akan dirahmati, hati para penghafalnya akan dirahmati, dan lidah para pembacanya juga akan dirahmati." Ada sebuah riwayat yang hampir sama maknanya, "Barangsiapa membaca surat Yasin semata-mata karena Allah, maka segala dosanya yang lalu akan diampuni. Oleh karena itu jadikanlah ia sebagai bacaan untuk orang yang meninggal dunia." Dalam hadits lain diterangkan bahwa di dalam Taurat surat Yasin disebut *Mun'imah* (pemberi berita baik) karena mengandung manfaat bagi pembacanya baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dapat menjauhkan dari penderitaan di dunia dan di akhirat serta menyelamatkannya dari kedahsyatan kehidupan akhirat. Surat ini dikenal juga sebagai *Rafi'ah Khafidhah* yaitu yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menurunkan derajat orang-orang kafir.

Menurut suatu riwayat, Rasulullah *saw.* bersabda, "Hatiku ingin agar surat Yasin berada di dalam hati setiap umatku." Hadits lain menyebutkan, "Apabila surat Yasin dibacakan setiap malam dan kemudian meninggal dunia, maka ia akan mati sebagai mati syahid." Dalam riwayat lain dikatakan, "Barangsiapa membaca surat Yasin maka ia akan diampuni, siapa yang membacanya ketika lapar maka akan dihilangkan rasa laparnya, siapa yang membacanya ketika sesat di jalan, maka akan menjumpai jalannya semula, siapa yang membacanya karena kehilangan hewan maka ia akan mendapatkannya kembali, dan siapa yang membacanya karena khawatir kekurangan makanan maka makanannya akan dicukupi." Jika dibacakan kepada orang yang menghadapi maut, maka akan dimudahkan baginya. Dan jika dibacakan kepada

wanita yang sulit ketika melahirkan, maka akan dimudahkan kelahirannya." Muqri *rah.a.* berkata, "Jika surat Yasin dibaca oleh seseorang yang takut kepada penguasa atau musuh, maka ketakutannya itu akan dihilangkan." Menurut hadits yang lain, "Jika seseorang membaca surat Yasin dan surat Ashshaffat pada hari Jumat dan memohon sesuatu kepada Allah, maka permohonannya akan dikabulkan."

Hadits-hadits di atas kebanyakan diambil dari kitab *Mazhahir Haq*, walaupun sebagian ulama mempersoalkan kesahihannya.

Hadits ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ اَبَدًا وَكَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَأْمُرُ بَنَاتِهِ يَقْرَأْنَ بِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ. (رواه البيهقي في شعب الايمان).

Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca surat Alwaqi'ah setiap malam, maka tidak akan ditimpakan kefakiran kepadanya selama-lamanya. Ibnu Mas'ud r.a. pun menyuruh anak-anak perempuannya agar membaca surat ini setiap malam." (Hr. Baihaqi)

Keutamaan membaca surat al Waqi'ah ini telah disebutkan juga dalam beberapa riwayat hadits lain. Sebuah riwayat menyebutkan, "Barangsiapa membaca surat al Hadid, al Waqi'ah dan ar Rahman, maka akan digolongkan sebagai penghuni Jannatul Firdaus (tingkat surga paling tinggi). Dalam hadits yang lain dikatakan, "Surat al Waqi'ah adalah surat al Ghina (kekayaan). Bacalah ia dan ajarkanlah kepada anak-anakmu." Dalam riwayat yang lain dikatakan, "Ajarkanlah ia kepada istri-istrimu." Aisyah *r.a.* sangat mementingkan membaca surat ini. Tetapi kita yang serba lemah ini hanya membacanya untuk keuntungan dunia yang tidak seberapa. Padahal jika dibaca untuk kepentingan rohani dan akhirat, dengan sendirinya keuntungan dunia akan datang.

Hadits ke-4

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْاٰنِ ثَلَاثُوْنَ اٰيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتّٰى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ. (رواه احمد وابوداود والترمذي والنسائي وابن ماجة والحاكم وصححه ابن حبان في صحيحه).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasululllah saw. bersabda, "Sesungguhnya ada satu surat dalam al Quran mempunyai tiga puluh ayat yang memberi syafaat kepada pembacanya hingga ia diampuni. Yaitu surat Tabarakal-

ladzi (surat al Mulk)." (Hr. Abu Dawud, Ahmad, Nasai, Ibnu Majah, dan Hakim)

Mengenai surat *Tabarakal ladzi* ada suatu riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Hatiku menghendaki supaya surat ini berada dalam setiap hati orang-orang yang beriman."

Menurut sebuah hadits yang lain, "Seseorang yang membaca dua surat yaitu *Tabarakal ladzi* dan *Alif Lam Mim Sajadah* di antara shalat Maghrib dan Isya adalah seumpama seseorang yang berdiri dalam shalat sepanjang malam Lailatul Qadar." Diriwayatkan pula bahwa jika seseorang membaca dua surat ini maka tujuh puluh kebaikan akan diperoleh dan tujuh puluh dosa akan dihapuskan. Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa membaca dua surat ini, maka pahalanya menyamai orang yang shalat sepanjang malam Lailatul Qadar." Demikian disebutkan dalam kitab *Mazhahir Haq*.

Tirmidzi *rah.a.* meriwayatkan dari Ibnu Abbas *r.a.*, "Sekumpulan sahabat telah mendirikan satu kemah di suatu tempat tanpa mengetahui bahwa di situ terdapat sebuah kuburan. Tiba-tiba mereka mendengar seseorang sedang membaca surat *Tabarakal ladzi.* Kemudian mereka pun menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah *saw.* maka Rasulullah *saw.* menjelaskan bahwa surat ini akan menjaga mereka dari azab Allah dan menjamin keselamatannya." Jabir *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tidak akan pergi tidur sebelum membaca surat *Alif Lam Mim Sajdah* dan *Tabarakal ladzi*. Khalid bin Ma'dan *r.a.* berkata bahwa ia pernah mendengar suatu riwayat yang mengatakan, bahwa ada seseorang pendosa besar, ia selalu membaca surat *Alif Lam Mim Sajdah*, tanpa membaca surat lain. Maka surat ini telah mengembangkan sayapnya di atas orang tersebut dan memohon kepada Allah, "Wahai Pemberi Rezeki, orang ini seringkali membaca saya." Maka *syafaat* surat ini diterima oleh Allah *Swt.*, lalu setiap dosanya diganti dengan pahala. Khalid bin Ma'dan *r.a.* juga telah meriwayatkan bahwa surat ini akan membujuk kepada Allah *Swt.* untuk pembacanya ketika ia telah berada di alam kubur, "Ya Allah, jika saya ini berada dalam kitab-Mu, maka terimalah *syafaat*ku, jika tidak, hilangkan saja saya ini dari kitab-Mu!" Surat ini akan muncul dalam bentuk seekor burung yang mengembangkan sayapnya di atas ahli kubur itu dan menjaganya dari siksa kubur." Khalib bin Ma'dan *r.a.* sebelum tidur selalu membaca surat ini. Thaus *rah.a.* berkata, "Kedua surat ini akan mendatangkan enam puluh kebaikan yang dapat mengatasi segala surat-surat lainnya."

Siksa kubur bukanlah hal yang biasa. Setelah meninggal dunia setiap orang akan melalui alam kubur. Apabila Utsman *r.a.* berdiri di atas sebuah kubur, beliau selalu menangis sehingga janggutnya basah oleh air matanya. Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis sedemikian rupa apabila diceritakan tentang alam kubur, sedangkan jika diceritakan surga atau neraka engkau tidak menangis?" Beliau menjawab, "Saya telah men-

dengar Rasulullah *saw.* bersabda, bahwa kubur adalah tempat persinggahan pertama untuk menuju akhirat. Barangsiapa selamat dari azab kubur, maka selanjutnya akan mudah baginya. Sebaliknya orang yang tidak selamat dari azab kubur, maka selanjutnya ia akan menemui bermacam-macam kesukaran. Saya pun pernah mendengar, bahwa tidak ada suatu gambaran yang lebih menakutkan selain daripada apa yang ada di dalam kubur." *(Jam'ul fawaid)*

"Ya Allah, lindungilah kami dari azab kubur dengan karunia dan kebaikan-Mu."

Hadits ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَجُلًا قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ اَىُّ الْاَعْمَالِ اَفْضَلُ؟ قَالَ الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ، قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ صَاحِبُ الْقُرْاٰنِ يَضْرِبُ مِنْ اَوَّلِهٖ حَتّٰى يَبْلُغَ اٰخِرَهٗ وَمِنْ اٰخِرِهٖ حَتّٰى يَبْلُغَ اَوَّلَهٗ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه الترمذى كما فى الرحمة والحاكم وقال تفرد به صالح المرى وهو من زهاد اهل البصرة الا ان الشيخين لم يخرجاه وقال الذهبى صالح متروك قلت هو من رواة ابى داود والترمذى).

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, "Seseorang telah bertanya kepada Rasulullah saw. 'apakah ámalan yang paling utama.' Rasulullah saw. menjawab, 'Alhaallulmurtahil'." Orang itu bertanya lagi, "Apakah yang dimaksud dengan 'Alhaallulmurtahil' itu?" Rasulullah saw. menjawab, 'Ialah pembaca al Quran yang membacanya dari awal hingga ke akhirnya, kemudian mengulanginya lagi dari awal. Apabila ia telah selesai, ia akan memulainya lagi." (Hr. Tirmidzi)

Kata الحال (*alhaall*) bermakna seseorang yang telah sampai di suatu tempat, sedang kata 'المرتحل' (*almurtahil*) bermakna seseorang yang melanjutkan perjalanan. Maksudnya, sesudah menamatkan bacaan al Quran, seseorang itu membacanya kembali dari awal. Sedangkan seseorang membaca al Quran, lalu orang lain meneruskan bacaannya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Dalam kitab *Kanzul 'Ummal* terdapat riwayat yang menerangkan *Alhaallul murtahil* yang disebut juga 'الخاتم المفتح' (*alkhatimul mufatih*), artinya seseorang yang menutup dan membuka. Yakni seseorang yang membaca al Quran dan ia tidak akan berhenti sebelum mengkhatamkan seluruh bacaannya, jika telah khatam maka ia memulai lagi dari awal dan mengkhatamkannya lagi. Mungkin hal ini telah menjadi kebiasaan kita, yaitu jika kita belum mengkhatamkan seluruh bacaan al Quran, kita tidak akan beralih ke surat yang lain sehingga sampai ke ayat *muflihuun*. Akan tetapi sekarang ini kebanyakan orang menganggap bahwa itu merupakan adat saja, dan mereka

tidak begitu memperhatikan. Padahal bukan begitu maksudnya. Maksud yang sebenarnya yaitu, jika kita telah menamatkan bacaan al Quran, maka kita mengulangi dan menamatkannya untuk yang kedua kalinya.

Di dalam kitab *Syarah Ihya* juga dalam kitab *al Itqan* Imam Suyuti *rah.a.* terdapat sebuah riwayat dari Darami, bahwa apabila Rasulullah *saw.* telah selesai membaca *Qul a'uudzu birabbinnaas* (surat yang terakhir), maka beliau lanjutkan dengan membaca surat al Baqarah hingga ayat *muflihuun.* Setelah itu beliau membaca doa *khatamul Quran* (doa setelah menamatkan seluruh al Quran).

Hadits ke-6

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا. (رواه مسلم).

Dari Abu Musa al Asy'ari r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Berhati-hatilah dengan al Quran. Maka demi Dzat yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, al Quran lebih cepat hilang dari hati daripada terlepasnya unta dari ikatannya." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Jika seseorang lalai menjaga hewan-hewannya, maka hewan-hewan itu akan lepas dari ikatannya dan melarikan diri. Begitu juga al Quran, ia akan mudah terlupakan jika tidak dipelihara. Pada dasarnya menghafal al Quran adalah suatu mukjizat yang nyata. Padahal untuk menghafal sebuah buku yang sama tebalnya dengan al Quran adalah sukar dan hampir mustahil, walaupun hanya setengahnya atau sepertiganya. Maka nyatalah, bahwa menghafal al Quran adalah benar-benar rahmat Allah *Swt.* Dalam surat al Qamar disebutkan berkali-kali:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ۝

"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al Quran untuk dipelajari (diingat) maka adakah yang mau mempelajarinya (menghafalnya)." (Qs. al Qamar [54] ayat 17, 22, dan 32)

Penulis kitab *Jalalain* mengatakan, bahwa pertanyaan dalam ayat ini mengandung perintah. Dalam ayat ini Allah telah menegaskan berkali-kali mengenai pentingnya menghafal al Quran. Oleh karena itu jika kita sebagai orang Islam masih menganggap bahwa menghafal al Quran adalah sesuatu yang tidak berfaedah dan hanya membuang-buang waktu saja, maka kita sudah layak mendapat kehancuran.

Sungguh aneh, jika Uzair *a.s.* menyampaikan isi kandungan kitab Taurat dengan hafalannya, tetapi kemudian beliau dianggap sebagai anak Tuhan. Padahal Allah *Swt.* dengan rahmat-Nya telah memudahkan bagi kita

untuk menghafal al Quran (bukan hanya bagi orang tertentu seperti halnya Taurat tadi). Orang-orang yang menyia-nyiakan kesempatan ini dinyatakan dalam al Quran:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۝

"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Qs. asy Syu'ara [26] ayat 227)

Hanya dengan rahmat dan kasih sayang Allah sehingga al Quran itu dapat dihafal, tetapi mengapa kemudian ia dilalaikan dan dilupakan oleh orang yang menghafalnya. Ada beberapa peringatan keras bagi mereka yang melupakan al Quran setelah mempelajarinya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Dosa-dosa umatku telah dipertontonkan kepadaku. Aku tidak mendapati satu dosa yang lebih besar daripada dosa melupakan al Quran setelah membacanya." Dalam hadits lain diterangkan, "Barangsiapa melupakan al Quran setelah mempelajarinya, maka akan muncul di Mahkamah Allah sebagai orang yang lumpuh." Menurut riwayat Razin dalam kitab *Jama'ul Fawaid,* ayat di bawah ini ditujukan kepada orang yang mempunyai dosa tersebut, sehingga ia menderita lumpuh:

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا
فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ ۝

"... Ia akan berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun saya dalam keadaan buta, padahal saya dahulu adalah orang yang melihat? Allah berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayar-ayat Kami, tetapi tidak kamu indahkan. Dan begitulah pada hari ini, kamu tidak diindahkan." (Qs. Thaahaa [20] ayat 125 - 126)

Hadits ke-7

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَأَكَّلُ بِهِ النَّاسَ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ عَظْمٌ
لَيْسَ لَهُ لَحْمٌ. (رواه البيهقي في شعب الايمان).

Dari Buraidah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca al Quran dengan mengharap makanan (upah) kepada manusia, maka akan muncul pada hari Kiamat dengan wajah hanya bertulang tak berdaging."(Hr. Baihaqi)

Maksud hadits di atas adalah, orang-orang yang membaca al Quran untuk memperoleh keperluan duniawi, maka mereka tidak akan mendapat apa-apa di akhirat. Rasulullah *saw.* bersabda, "Kita membaca al Quran, sedangkan di antara kita ada orang Arab dan orang *'Ajam* (bukan Arab). Teruskanlah bacaanmu sebagaimana kamu lakukan sekarang ini. Karena tidak lama lagi

akan datang sekelompok manusia yang akan membetulkan sebutan-sebutan huruf-huruf al Quran sebagaimana mereka membetulkan anak panah, mereka berusaha keras menghiasinya dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk memperbaiki sebutan setiap huruf. Tetapi semua ini adalah untuk tujuan dunia. Sangat sedikit perhatian mereka terhadap akhirat." Hadits ini menjelaskan, bahwa membaca al Quran dengan baik pun jika tidak disertai keikhlasan, tetapi semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi, maka hal ini tidak benilai apa-apa.

Kalimat 'tidak berdaging' maksudnya, jika seseorang menjadikan sesuatu yang paling mulia (yaitu al Quran) sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu yang rendah nilainya yaitu dunia ini, maka yang pertama kali akan hilang dari tubuh manusia adalah kecantikannya (wajahnya).

Suatu ketika Imran bin Hushain *r.a.* pernah melewati seorang ***khatib*** yang sedang membaca al Quran, kemudian khatib itu meminta-minta kepada manusia. Melihat hal itu hati Imran bin Hushain amat sedih dan berkata, *'Inna lilalhi wa inna ilahi rajiun'*, lalu berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, 'Barangsiapa membaca al Quran dan ia menginginkan sesuatu, maka hendaknya ia meminta hanya kepada Allah. Tidak lama lagi akan datang sekumpulan manusia yang akan membaca al Quran, dan meminta imbalan kepada manusia."

Dikatakan oleh alim ulama, bahwa orang yang mendapat suatu keuntungan dunia dengan pengetahuan agama adalah bagaikan orang membersihkan bajunya dengan pipinya, walaupun baju itu akan menjadi bersih, tetapi perbuatan ini sangat bodoh. Inilah orang yang dimaksud dalam ayat berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ...

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk...." (Qs. al Baqarah [2] ayat 16)

Ubay bin Ka'ab *r.a.* berkata, "Saya telah mengajarkan satu surat dari al Quran kepada seseorang yang memberiku busur panah sebagai hadiah. Saya memberitahu Rasulullah *saw.* mengenai hal ini, maka Rasulullah bersabda, 'Kamu telah menerima satu busur panah dari neraka." Peristiwa serupa telah menimpa Ubadah bin Shmit *r.a.* dan Rasulullah *saw.* bersabda kepadanya, "Engkau telah mengggantungkan bara api neraka di kedua bahumu." Dalam riwayat lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika kamu bersedia mengalungkan gelang api neraka di lehermu, maka terimalah ia."

Nasihat ini berguna untuk para ***hafizh*** yang bekerja di sekolah-sekolah agama semata-mata karena uang, padahal pekerjaan ini adalah semata-mata untuk menghambakan diri kepada Allah. Mereka hendaknya memberikan pertimbangan yang matang mengenai tingkat kedudukan dan kewajiban mereka. Para ***hafizh*** mengira, bahwa mereka telah membantu mengembangkan

al Quran, padahal sebenarnya mereka menghalanginya melalui perbuatan mereka yang buruk dan niat mereka yang tidak lurus.

Para ulama tidak dibenarkan menerima upah dari mengajar al Quran. Pada hakekatnya tujuan mengajar al Quran adalah untuk mengembangkan-nya dan memajukan pengetahuan al Quran. Upah seperti ini hanya dibenar-kan apabila keadaan memaksa yaitu ketika sangat memerlukan.

Catatan Terakhir

Tujuan menceritakan keindahan dan kelebihan al Quran adalah untuk menanamkan rasa cinta kepadanya, karena dengan mencintai al Quran akan tertanam sifat cinta kepada Allah *Swt.*.

Diciptakannya manusia di dunia ini adalah semata-mata untuk beribadah dan mengenal Allah dan mengenal makhluk-makhluk lain yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.

Bacalah syair di bawah ini:

Awan, angin, bulan, matahari dan langit terus menerus sibuk bekerja.

Sehingga engkau mendapatkan nafkah untuk kehidupanmu.

Maka janganlah engkau menggunakannya dalam keadaan lalai.

Seluruh makhluk telah ditugaskan untuk melayanimu dengan penuh kepatuhan.

Keadilan tidak akan dipenuhi jika engkau gagal mematuhi-Nya.

Manusia hendaknya belajar dari ketaatan dan kepatuhan ini dalam menjalankan tugas-tugas mereka untuk berkhidmat kepada Allah. Kadang-kadang sebagai peringatan, Allah *Swt.* membuat perubahan pada tugas-tugas mereka. Hujan tidak turun pada waktu yang biasanya, angin tidak bertiup sebagaimana seharusnya, juga terjadinya gerhana bulan atau matahari dan musim kemarau yang berkepanjangan. Boleh jadi semuanya merupakan peringatan bagi orang-orang yang tidak mengindahkan kewajibannya kepada sang Pencipta. Sangat menyedihkan, bahwa semua makhluk diciptakan untuk berkhidmat kepada manusia, tetapi manusia malah lalai dan tidak tunduk kepada Penciptanya. Rasa cinta kepada Allah adalah penolong terbaik untuk dapat patuh dan tunduk kepada-Nya.

إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعٌ

"Sesungguhnya orang yang mencintai akan mentaati yang dicintainya"

Sudah menjadi tabiat manusia, apabila ia jatuh cinta kepada seseorang, maka ia akan tunduk dan patuh pada kekasihnya. Ia merasa sangat berat untuk tidak mematuhi orang yang dicintainya, sebagaimana keengganannya untuk mematuhi orang yang tidak dicintainya.

Cara untuk menumbuhkan cinta kepada seseorang ialah dengan memperhatikan segala keindahan dan kecantikannya. Perhatian ini mungkin ditujukan kepada jasmaninya ataupun rohaninya. Dengan melihat kecantikan wajahnya saja, ia akan jatuh cinta seketika itu juga, bahkan dengan mendengar suaranya yang merdu pun seseorang bisa tertawan hatinya. Seorang penyair Persia berkata:

Hanya dengan memandang, tidak dapat mendatangkan cinta.
Cinta itu dapat dicapai melalui kata-kata yang mengasyikan.

Cinta tidak selamanya datang karena kecantikan wajah. Cinta terkadang tumbuh karena suara yang merdu yang menarik perhatiannya, kadang-kadang juga karena kecantikan parasnya atau pun karena perilakunya yang bijak.

Orang-orang yang berpengalaman menganjurkan, bahwa untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada seseorang, hendaknya memikirkan segala hal yang bersangkutan dengan yang dicintainya, dan janganlah memberi tempat kepada yang lain di dalam hatinya. Adalah benar, bahwa dengan memandang wajah saja, seseorang akan tergerak untuk melihat bagian-bagian lain dari anggota badan kekasihnya dan dengan ini cinta akan bertambah, kerinduan hati akan hilang, tetapi kepuasan tidak akan tercapai. Seorang penyair Urdu berkata:

Penyakit itu terus bertambah apabila pengobatannya bertambah.

Apabila seseorang telah menanam benih di ladang, tetapi ia tidak pernah peduli untuk menyiraminya, maka tanaman itu tidak akan tumbuh. Begitu juga seseorang yang jatuh cinta, jika tidak berusaha memberikan perhatian kepada yang dicintanya, maka cintanya akan lenyap ditelan waktu. Tetapi jika ia terus mengawasinya atau membayangkan wajahnya, gerak-geriknya atau pembicaranya, maka cintanya akan terus bertambah.

Perhatikan cara orang yang sangat mencintai pelajaran
Karena orang yang melupakan pelajaran tidak akan dapat cuti

Seseorang yang melupakan pelajarannya, maka ia tidak akan mendapatkan waktu liburnya. Lebih banyak seseorang memperhatikan pelajaran, ia akan lebih jauh terperangkap dengannya. Begitu pula halnya dengan seseorang yang hendak menjalin cinta, dia hendaknya mencari keindahannya, daya tariknya dan hal-hal yang bersangkutan dengan yang dicintainya. Tidak tinggal diam dan merasa puas dengan apa yang diketahui, tetapi hendaknya selalu berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh lagi. Bahkan jika perasaan cintanya sangat dalam, seorang kekasih tidak akan merasa puas dengan hanya memandang sekali saja kepada orang yang dicintainya, ia akan selalu mencari peluang untuk melihat sebanyak-banyaknya terhadap orang yang dicintainya itu.

Allah yang Maha Kuasa, Maha Suci, dan Maha Mulia adalah Maha Cantik dari segala yang cantik dan Maha Indah dari segala yang indah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mencintai yang cinta-Nya tak kenal batas dan

kesempurnaan-Nya tak pernah berakhir. Salah satu kebesaran yang diperlihatkan-Nya adalah al Quran yang mulia yang merupakan perkataan Allah sendiri. Adakah kegembiraan yang lebih besar bagi seorang pecinta Allah selain al Quran itu sendiri yang merupakan wahyu-Nya. Seorang penyair berkata:

Wahai bunga, betapa gembira saya bersamamu,
Engkau mempunyai keharuman seperti seorang kekasih.

Walaupun kita tidak mempertimbangkan bahwa al Quran itu berasal dari Allah, tetapi dengan mengetahui hubungan antara al Quran dengan Rasulullah, seorang Islam harus bersedih hati bila ia tidak bersungguh-sungguh memperhatikannya. Mengkaji al Quran menjadikan seseorang sadar, bahwa tidak ada lagi keindahan di mana pun yang tidak terdapat dalam al Quran. Seorang penyair berkata:

Batas penglihatan begitu sempit
Padahal bunga-bunga kejelitaan-Mu beraneka macam
Dia yang memetik bunga-bunga dari taman-Mu
Mengadukan keterbatasan tangannya untuk memegang

Ada sebuah ungkapan syair lagi mengenai hal ini:

Begitu banyak gerak-gerik-Mu untuk dipuja
Daya tarik-Mu juga tidak terbilang
Dalam hatiku yang sedang gelisah
Hanyalah Engkau satu-satunya.

Apabila pembaca memperhatikan hadits-hadits di atas, maka mustahil tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak menarik perhatian seseorang. Begitu pun mengenai al Quran, segala keindahan, kecantikan dan kesempurnaan akan kita dapati di dalamnya. Dalam hadits di atas diterangkan, bahwa al Quran dapat mengatasi segala kecantikan, baik keseluruhan maupun sebagian dari benda apa pun di dunia ini. al Quran yang mulia adalah paling agung dan tidak ada yang menandinginya.

Intisari 40 Hadits Di Atas

Hadits ke-1. Al Quran secara keseluruhan adalah lebih tinggi dari segala benda yang dicintai di dunia ini. Jika alasan seseorang mencintai orang lain karena adanya manfaat pada orang yang dicintainya, maka sesungguhnya al Quran mempunyai banyak keutamaan yang dapat diperoleh oleh orang yang mencintainya. Secara umum, keutamaan al Quran lebih tinggi dari segala benda yang dapat menyebabkan ketergantungan serta kecintaan seseorang kepada benda itu.

Hadits ke-2. Jika seseorang mencintai orang lain karena ingin memperoleh berbagai manfaat dari orang yang dicintainya, maka Allah *Swt.* telah

berjanji akan mengaruniakan lebih banyak keuntungan kepada pembaca al Quran daripada orang yang memohon kepada-Nya. Jika seseorang dicintai karena keagungan pribadinya atau kesempurnaannya, maka sesungguhnya ketinggian al Quran di atas segala sesuatu seperti ketinggian Allah di atas segala makhluk-Nya, seperti seorang tuan atas hambanya, atau seperti pemilik atas segala yang dimilikinya.

Hadits ke-3. Jika seseorang itu mencintai kekayaan, harta dan hewan ternak, maka Allah memperingatkan bahwa mempelajari ilmu al Quran itu lebih berharga dari sejumlah hewan ternak walaupun diperoleh tanpa tenaga dan pengorbanan.

Hadits ke-4. Jika seseorang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan kesalehan dan rasa takutnya kepada Allah, maka Rasulullah *saw.* (dalam hadits ke-4) menyatakan, bahwa mereka yang mahir dalam al Quran akan ditempatkan di kalangan para malaikat. Kesalehan para malaikat tidak disangsikan lagi, karena mereka selalu taat kepada Allah. Jika seseorang merasa bangga dengan pahala berlipat ganda yang diperolehnya, atau menyukai perkataan yang mendatangkan pahala berlipat ganda, maka hendaknya ia berpikir tentang pahala seorang pembaca al Quran yang terbata-bata, karena kesusahan dan kepayahannya dalam membaca al Quran mendatangkan pahala dua kali lipat.

Hadits ke-5. Jika seseorang iri hati terhadap perbuatan yang buruk, dan iri hati itu telah menjadi sifatnya sehingga ia sulit menghapuskan sifat tersebut, maka boleh saja ia iri hati kepada seorang *hafizh* al Quran, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *saw.*

Hadits ke-6. Apabila seseorang sangat menyukai buah-buahan sehingga tidak bisa hidup tenang tanpa buah-buahan itu, ketahuilah bahwa al Quran itu bagaikan buah limau. Jika seseorang menyukai manisan, ketahuilah bahwa al Quran itu lebih manis daripada kurma.

Hadits ke-7. Jika seseorang sangat menginginkan kemuliaan dan kehormatan dan pernah menjadi ahli majelis, maka sesungguhnya al Quran akan mengangkat derajat pembacanya, baik di dunia maupun di akherat.

Hadits ke-8. Jika seseorang ingin mendapatkan sahabat yang setia yang bersedia membelanya di dalam segala situasi, maka ketahuilah bahwa al Quran itu akan membelanya di Mahkamah Raja Diraja (Allah *Swt.*). Jika seseorang senang menyelidiki hal-hal yang kecil dan tersembunyi, dan demi pekerjaannya itu, ia telah menghabiskan waktu dan mengorbankan kemewahan dan kesenangan dunianya. Maka ketahuilah, bahwa al Quran itu dalam setiap satu hurufnya mempunyai banyak rahasia dan keajaiban.

Hadits ke-9. Jika seseorang itu sangat menginginkan kedudukan yang tinggi dan menghendaki satu tempat istimewa di tingkat ketujuh, maka sesungguhnya al Quran mengangkatnya sampai ke tingkat tujuh ribu di surga.

Hadits ke-10. Jika seseorang ingin berniaga yang memberikan keuntungan maksimal dengan upaya yang minimal, maka ketahuilah bahwa membaca setiap huruf dalam al Quran menghasilkan sepuluh rahmat.

Hadits ke-11. Jika seseorang begitu berhasrat untuk mendapatkan mahkota dan tahta di dunia ini, maka ketahuilah bahwa al Quran memberikan mahkota kepada ibu dan bapak pembacanya yang sinarnya tidak dapat ditandingi di dunia ini.

Hadits ke-12. Jika seorang pesulap dapat memegang bara api dengan tangannya atau dapat memasukkan kayu yang menyala ke dalam mulutnya, maka Al Quran memberikan keselamatan walaupun dari api neraka jahanam.

Hadits ke-13. Jika seseorang merasa bangga karena hubungan baiknya dengan pejabat-pejabat negara, sehingga seorang tertuduh tidak dapat dihukum karena kedekatannya dengan penegak hukum. Dan dalam usaha memperolehnya mereka terpaksa menghabiskan uang dan waktu untuk mengadakan acara-acara demi pendekatan kepadanya. Maka ketahuilah, bahwa al Quran menjamin keselamatan kepada sepuluh orang yang akan dimasukkan ke dalam neraka.

Hadits ke-14. Jika seseorang menyukai bunga-bunga di taman dengan aneka wangi-wangiannya. Maka ketahuilah, bahwa al Quran itu bagaikan kasturi. Ini hanyalah gambaran saja sesungguhnya al Quran jauh lebih harum daripada kasturi bahkan daripada benda apa pun di dunia ini. Seorang penyair Persia berkata:

Percikan kasturi adalah hasil dari perbuatan kuncimu.
Adalah tidak wajar seorang kekasih mengira rusa menghasilkan kasturi.

Hadits ke-15. Seseorang yang selalu dipukul dan ditakut-takuti, maka setiap bujukan tidak akan berarti baginya. Seseorang yang hatinya kosong dari al Quran adalah seumpama rumah yang kosong yang telah hancur.

Hadits ke-16. Jika seseorang ingin menghambakan diri kepada orang yang terbaik dan berhati-hati menggunakan waktunya untuk mendapatkan balasan setinggi-tingginya. Ketahuilah, al Quran adalah lebih tinggi dari segala bentuk ámal kebaikan. (Diterangkan dalam hadits ke-16 bahwa membaca al Quran lebih bernilai dari shalat nafil, puasa, tasbih dan tahlil).

Hadits ke-17 & 18. Sebagian orang begitu suka dengan hewan ternak yang sedang hamil karena harganya lebih tinggi. Dalam hal ini Rasulullah *saw.* bersabda, bahwa membaca al Quran adalah lebih berharga dari hewan-hewan tersebut.

Hadits ke-19. Banyak orang merasa bimbang dengan kesehatannya. Mereka melakukan latihan jasmani dan mandi setiap hari serta olahraga. Rasulullah *saw.* bersabda, surat al Fatihah dapat mengobati segala penyakit dan al Quran dapat menyembuhkan penyakit-penyakit hati.

Hadits ke-20. Manusia merasa sangat bangga dengan harta benda yang tak terhitung banyaknya, ada juga seseorang yang bangga dengan keturunannya atau tabiat baiknya, yang lainnya lagi merasa bangga dengan kemasyhurannya. Pada hakikatnya sesuatu yang benar-benar pantas dibanggakan hanyalah al Quran yang mempunyai segala kemuliaan dan kesempurnaan. Seorang penyair Persia berkata:

Segala sesuatu yang dimiliki oleh para kekasih
Sesungguhnya kamu sendiri memiliki semuanya

Hadits ke-21. Banyak manusia yang senang mengumpulkan harta, sehingga mereka terpaksa hidup irit, sedikit makan, dan berpakaian sederhana, bahkan untuk mengumpulkannya mereka mengalami berbagai penderitaan, tetapi mereka selalu tidak merasa puas. Rasulullah *saw.* menasihati agar kita menyimpan satu kekayaan saja yaitu al Quran. Tiada simpanan kekayaan yang lebih utama daripada al Quran. Begitu juga jika seseorang menyukai cahaya yang terang, sehingga dia menerangi kamarnya dengan sepuluh bola lampu listrik. Ketahuilah, bahwa al Quran memberikan cahaya paling terang.

Hadits ke-22. Hasrat manusia begitu besar terhadap hadiah, bahkan setiap hari mereka selalu mengharapkan hadiah-hadiah tersebut. Mereka memperluas pergaulan mereka untuk tujuan ini. Seandainya kawan-kawan mereka tidak mengirimkan buah-buahan hasil panen kebunnya, mereka akan menggerutu. Pahamilah, bahwa al Quran adalah pemberi hadiah yang terbaik. Ketenangan turun ke atas orang yang membaca al Quran. Jika kamu begitu gembira kepada seseorang yang memberimu hadiah setiap hari, maka kamu patut merasa gembira karena al Quran akan memberimu hadiah yang paling berharga. Sebagian orang membujuk seorang menteri agar nama mereka disebut dalam majelis tinggi pemerintahan. Sebagian lagi memuji-muji wakilnya agar mereka pun dipuji di depan menteri. Kadang-kadang seseorang membayar orang lain agar nama mereka disebut di depan kekasihnya. Alangkah baiknya jika mereka mengetahui, bahwa al Quran dapat menjadikan nama pembacanya disebut-sebut dan dipuji oleh Allah.

Hadits ke-23. Jika seseorang merasa sangat senang jika mengetahui kesukaan kekasihnya dan dia bersedia berkorban apa saja untuk mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh Allah *Swt.* selain al Quran.

Hadits ke-24. Sebagian orang selalu berusaha dengan beribu-ribu cara untuk sampai ke istana negara agar dapat bertemu dengan raja. Mereka pun bersedia mengorbankan apa saja untuk mencapainya. Sesungguhnya melalui al Quran kita bisa menjadi orang paling istimewa di sisi Allah *Swt.*. Apabila kekuasaan Allah dibandingkan dengan kekuasaan raja-raja yang besar di dunia, niscaya tidak ada artinya sedikit pun. Sungguh mengherankan, bahwa untuk menjadi seorang pejabat atau memasuki sebuah partai karena ingin mendapatkan wibawa, seseorang rela mengorbankan waktu dan hartanya.

Mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya walaupun harus menghancurkan hidupnya demi memperoleh kehormatan semu. Apakah mereka tidak mau menambah usaha sedikit saja untuk mendapatkan kehormatan yang hakiki yaitu menjadi peserta majelis Allah *Swt.*? Jika kita dapat menghabiskan seluruh hidup kita untuk mendapatkan dunia yang tidak berharga ini, maka seharusnya kita menghabiskan sekurang-kurangnya sebagian dari waktu kita untuk mendapatkan keridhaan Allah yang telah menghidupkan kita.

Hadits ke-25. Jika seseorang menyukai kesufian dan tidak mau memberikan perhatian selain kepada hal-hal kesufian, maka ketahuilah bahwa majelis pembacaan al Quran lebih mendatangkan ketenangan pada hati dan lebih menarik perhatian telinga pendengarnya.

Hadits ke-26. Demikian juga, jika anda ingin agar Allah memberikan perhatian dan mencintai anda, maka bacalah al Quran.

Hadits ke-27. Jika kita mengaku sebagai orang Islam dan merasa bangga menjadi penganut Islam, hendaknya kita ketahui bahwa Rasulullah *saw.* memerintahkan kita supaya membaca al Quran dengan adab dan tertib. Jika kita tidak ingin dikatakan bahwa ke-Islaman kita hanya pengakuan belaka, maka seharusnya kita melakukan sesuatu untuk membuktikan ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan Allah *Swt.* dan Rasul-Nya *saw.* memerintahkan kita untuk membaca al Quran. Jika anda seorang yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan gemar menutup kepala dengan tharbus seperti orang Turki karena meyakini, bahwa inilah cara berpakaian seorang muslim. Begitu juga jika anda berminat dengan kebudayaan kebangsaan dan perkembangannya sehingga anda menulisnya di surat-surat kabar agar diketahui oleh orang banyak. Maka ketahuilah, bahwa Rasulullah *saw.* telah memerintahkan kita agar mengembangkan al Quran dengan segala daya upaya kita. Barangkali tidak keterlaluan jika saya mengungkapkan kekecewaan saya terhadap sikap para pemimpin negara kita mengenai al Quran. Mereka tidak membantu penyebaran al Quran, bahkan membantu terhalangnya penyebaran al Quran. Mempelajari al Quran dianggap tidak berguna dan hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja. Mungkin anda pun tidak menyetujui sikap seperti ini. Tetapi apabila ada gerakan anti al Quran, maka bukankah diamnya para pemimpin negara itu tidak dianggap sebagai pendukung gerakan mereka? Seorang penyair Urdu berkata:

Kami akui bahwa engkau tidak menyia-nyiakan kami
Tetapi kami akan menjadi debu sebelum engkau sadar

Sekarang ini banyak orang beranggapan bahwa tugas guru-guru agama hanyalah mengajarkan al Quran dan mendapatkan upah atau gaji untuk keperluan dirinya. Anggapan ini dapat melemahkan semangat para guru. Mereka yang beranggapan seperti ini harus bertanggung-jawab terhadap pernyataan palsunya yang akan dibuktikan di hari akhirat. Orang-orang seperti

ini diminta dengan hormat agar memikirkan hasil usaha para guru agama yang dikatakan hanya mementingkan diri sendiri itu. Rasulullah *saw.* telah memerintahkan kita supaya mengembangkan dan menyebarkan Al Quran. Silakan dijawab! Sejauh manakah kita telah bertanggung jawab atas tugas dari Rasulullah ini. Perhatikanlah sekali lagi! Masih banyak orang yang berpandangan seperti ini, apakah kita masih tetap berdiam diri dan tidak mau memikirkannya? Padahal kita tidak dapat membebaskan diri dari kemurkaan Allah *Swt.*. Para sahabat *ra.* bertanya kepada Rasulullah *saw.*:

اَنَهْلَكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخُبُثُ

"Apakah kami akan dibinasakan walaupun ada orang-orang yang salih di antara kami?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, jika kemaksiatan telah merajalela."

Sebuah hadits yang hampir sama menyebutkan, "Allah *Swt.* telah memerintahkan malaikat agar membinasakan suatu kampung. Jibril *a.s.* mengadu kepada Allah, bahwa di kampung itu ada seorang yang tidak pernah melakukan dosa apa pun. Allah Swt. berfirman, "Benar, tetapi walaupun ia menyaksikan banyak orang yang ingkar kepada-Ku (di sekelilingnya), tidak ada kerutan di dahinya (karena memikirkannya, yakni ia tidak pernah berusaha mencegahnya)." Dengan dasar inilah para ulama tidak ragu-ragu menyatakan, bahwa orang yang tidak berusaha mencegah kemungkaran, maka ia digolongkan sebagai orang yang mengingkari Allah *Swt.*. Sangat disesalkan, orang-orang yang dikatakan berpikiran modern beranggapan bahwa para ulama itu berpikiran sempit. Hendaknya orang-orang yang dikatakan berpikiran luas itu tidak merasa cukup dengan berakhlak mulia dan merasa bebas dari tanggung jawab ini. Mereka hendaknya memahami, bahwa usaha untuk mencegah kemungkaran ini bukan hanya tugas ulama, melainkan tugas semua umat Islam. Siapa pun yang melihat kemungkaran, maka ia harus berusaha menghentikannya sesuai dengan kumampuannya.

Bilal bin Sa'ad ra. berkata, "Jika perbuatan maksiat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka akibat buruknya hanya menimpa kepada pelakunya, tetapi jika perbuatan maksiat itu dilakukan terang-terangan dan tidak ada seorang pun yang mencegahnya, maka semua orang akan terkena azabnya."

Hadits ke-28. Jika anda sangat senang dengan sejarah dan berupaya mencari peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu di mana pun ia berada. Bukankah lebih utama jika anda mengkaji al Quran yang di dalamnya mengandung segala hal dan kejadian yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.

Hadits ke-29. Jika anda ingin mencapai derajat yang tertinggi, sehingga Nabi saw. pun diperintahkan untuk duduk bersama-sama dengan anda dan

mengambil bagian dalam majelis anda, maka anda akan mendapatkannya melalui membaca al Quran.

Hadits ke-30. Jika anda merasa malas dan tidak berdaya untuk bekerja keras, melalui al Quran anda akan mendapatkan derajat yang mulia tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Anda hendaknya duduk sambil mendengarkan anak-anak membaca al Quran di madrasah. Dengan demikian anda akan mendapatkan banyak pahala tanpa banyak mengeluarkan tenaga.

Hadits ke-31. Jika anda menyukai hal-hal yang beraneka macam, anda akan mendapatkannya dalam al Quran, karena di dalamnya ada mengenai ampunan, mengenai azab, kisah-kisah, dan sebagian lagi tentang perintah. Anda dapat membacanya dengan suara perlahan atau pun dengan suara keras.

Hadits ke-32. Jika dosa-dosa anda melampaui batas dan anda yakin akan mati pada suatu hari, maka hadits ke-32 sampai ke-34 mengajak anda supaya tidak menyia-nyiakan waktu dan segeralah membaca al Quran, karena tidak ada yang dapat memberikan syafaat yang syafaatnya pasti diterima kecuali al Quran.

Hadits ke-33. Jika anda seorang yang terhormat sehingga anda lebih senang menghindari segala bentuk pertengkaran dengan orang lain walaupun dengan demikian terpaksa anda kehilangan hak-hak anda yang bernilai, maka hendaknya anda mengelak dari tuntutan al Quran di hari kiamat, di mana al Quran itu akan menuntut haknya kepadamu yang tuntutannya pasti diterima, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari tuntutannya.

Hadits ke-34. Jika anda menghendaki seorang penunjuk jalan yang akan membawa anda ke rumah orang yang dicintai sehingga anda rela mengupahnya, maka hendaknya anda membaca al Quran. Dan jika anda ingin menyelamatkan diri dari penjara, maka tak ada jalan keluar kecuali dengan membaca al Quran.

Hadits ke-35. Jika anda mengehendaki ilmu para Nabi dan anda ingin mendapatkan petunjuknya, maka dalam hadits ke-35 diterangkan, bahwa dengan membaca al Quran, anda dapat memperolehnya. Begitu pula jika anda ingin memiliki akhlak dan pribadi yang terbaik, anda dapat melakukannya melalui bacaan al Quran.

Hadits ke-36. Jika anda menyukai tempat-tempat yang nyaman untuk beristirahat, maka ketahuilah, bahwa al Quran akan menyediakan bagi pembacanya tempat peristirahatan di atas bukit-bukit kasturi di hari kiamat ketika semua makhluk berada dalam keadaan kacau balau.

Hadits ke-37, 38, dan 39. Jika anda ingin digolongkan dengan para ahli *zuhud* (orang-orang yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah *Swt.*) sedangkan anda tidak mampu melakukan shalat nafil siang dan malam, maka ketahuilah, bahwa mengajar dan belajar al Quran adalah cara yang lebih utama untuk mencapainya.

ketahuilah, bahwa mengajar dan belajar al Quran adalah cara yang lebih utama untuk mencapainya.

Intisari Hadits-Hadits Penutup

Hadits ke-1. Jika anda ingin berobat kepada dokter, maka jadikanlah surat Alfatihah sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Hadits ke-2. Jika kebutuhan sehari-hari anda begitu banyak sehingga sulit terpenuhi, mengapa anda tidak membaca surat Yasin.

Hadits ke-3. Jika anda ingin sekali mendapatkan kekayaan, maka utamakanlah membaca surat al Waqi'ah.

Hadits ke-4. Jika anda takut terhadap azab kubur, maka anda dapat menghindarinya dengan membaca al Quran.

Hadits ke-5. Jika anda disibukkan dengan sesuatu sehingga banyak menghabiskan waktu anda, maka anda tidak akan memperoleh sesuatu yang lebih baik kecuali menyibukkan diri anda dengan al Quran.

Hadits ke-6 dan ke-7. Jika seseorang telah dikaruniai kekayaan al Quran, maka ia mesti menjaganya agar tidak hilang. Menghilangkannya setelah diperoleh merupakan tragedi menyedihkan. Hindarilah perbuatan sia-sia yang dapat menukar rahmat menjadi kutukan.

Saya menyadari, bahwa saya tidak layak menyatakan keindahan al Quran. Saya telah menerangkan semuanya sesuai dengan pemahaman saya yang begitu rendah. Tetapi walau bagaimanapun dapat membuka pikiran para ulama yang memiliki pemahaman yang lebih dalam.

Menurut orang-orang yang paham akan arti cinta, ada lima hal yang menyebabkan datangnya cinta:

1. Adanya diri orang yang dicintai. Perubahan waktu tidak akan menyebabkan perubahan apa-apa terhadap al Quran, karena Allah yang menjamin kehidupan dan kelangsungannya.
2. Adanya hubungan yang mesra antara seorang kekasih dengan yang dikasihinya. al Quran adalah karunia yang istimewa dari Allah *Swt.*. Adanya hubungan antara pemilik dengan yang dimiliki dan antara tuan dengan hambanya, hal ini tidak bisa dipungkiri. Seorang penyair Persia berkata:

Hubungan Pencipta manusia dengan kehidupan manusia,
tidak dapat dipahami dan dibayangkan.
Dia mempunyai hubungan dan persahabatan dengan semua,
Dia menambatkan diri-Nya kepada hati setiap orang.

3. Adanya keindahan;
4. Adanya kesempurnaan;

5. Adanya sifat pemurah.

Apabila hadits-hadits di atas dikaji dengan tiga ciri cinta tersebut, maka para ulama tidak akan merasa puas dengan tulisan saya ini. Akan tetapi pada akhirnya mereka akan sampai pada suatu kesimpulan yang tidak dapat dipertimbangkan lagi bahwa kemuliaan, ketinggian, kesukaan dan ketenangan, kecantikan dan kesempurnaan, penghormatan dan kemurahan, kelezatan dan kesenangan, perhiasan dan kekayaan, dan segala apa pun yang dapat menambah rasa cinta, semua itu tidak akan didapatkan. Karena Rasulullah *saw.* telah menunjukkan kepada kita bahwa al Quran tetap yang lebih tinggi untuk mendatangkan hakikat cinta kepada Allah dibandingkan dengan segala yang dapat mendatangkan kecintaan. Hanya saja biasanya sebagian dari hakikat tersebut tersembunyi sehingga tidak bisa dilihat secara langsung seperti barang-barang berharga di dunia ini. Siapakah yang akan menolak buah yang enak hanya karena kulitnya kasar.

Siapapun tidak membenci wanita yang dicintainya hanya karena wajahnya tertutup *hijab* (cadar). Bahkan ia akan berusaha agar kekasihnya itu membuka cadarnya. Walaupun ia tidak berhasil, maka dengan memandang purdahnya saja ia akan merasa sangat gembira, asalkan yang berada di balik cadar itu benar-benar kekasihnya. Demikian halnya dengan al Quran, ia memiliki berbagai keutamaan, kesempurnaan, dan sebagainya yang lebih tinggi dari segalanya. Apabila seseorang belum dapat memahami al Quran karena suatu sebab, maka tidaklah bijak jika karena alasan tersebut ia tidak menghiraukan dan tidak mempedulikan al Quran. Malah seharusnya ia merasa sedih atas segala kekurangan dan kelemahannya, dengan demikian ia akan terdorong untuk lebih memperhatikan al Quran.

Utsman *ra.* dan Hudaifah *ra.* meriwayatkan, "Jika hati telah menjadi bersih dari kekotoran rohani, maka ia tidak akan merasa jemu untuk membaca al Quran." Tsabit Banani *rah.a.* berkata, "Saya telah berusaha segiat mungkin selama dua puluh tahun untuk mempelajari al Quran dan al Quran itu telah memberikan kedamaian kepada saya selama dua puluh tahun ini."

Dengan demikian jelaslah, bahwa siapa saja yang menyesali dosa-dosanya, kemudian memikirkan isi kandungan al Quran, maka ia akan mendapatkan keindahan dan kecantikan melebihi seluruh kecantikan seorang kekasih yang dicintainya. Saya pun berharap agar saya menjadi orang seperti itu. Saya berharap kepada para pembaca agar jangan memandang kerendahan penulis sehingga menyebabkan terhalangnya dari menyadari tujuan-tujuan ini, tetapi lihatlah maksud dan tujuan yang sesungguhnya. Saya hanyalah alat untuk menarik perhatian ke arah hal yang mulia ini.

Semoga pembaca buku ini mendapat rahmat dari Allah *Swt.* sehingga tergerak hatinya untuk belajar al Quran dan menghafalnya untuk menjadi *hafizh*. Jika seseorang menghendaki putranya menjadi *hafizh*, alangkah baiknya segera dimulai, karena dalam usia muda biasanya lebih mudah untuk

menghafal. Bagi orang yang sudah terlanjur tua tetapi ingin menghafalnya, maka saya menyarankan memulainya dengan shalat khusus yang dianjurkan oleh Rasulullah *saw.* seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Hakim dan lain-lain sebagai berikut:

Ibnu Abbas *ra.* meriwayatkan, pernah suatu ketika beliau berada dalam suatu majelis bersama Rasululllah *saw.*, lalu masuklah Ali *ra.* dan bertanya, "Ya Nabi Allah! Engkau lebih saya cintai daripada bapak dan ibuku. Saya telah mencoba menghafal al Quran tetapi tidak dapat karena ia selalu hilang dari ingatanku." Rasulullah *saw.* bersabda, "Maukah saya beritahukan satu cara yang dapat memberi manfaat kepadamu dan juga mereka yang kamu ajarkan? Kamu akan mengingat apa saja yang kamu pelajari." Atas permintaan Ali *ra.* beliau bersabda, "Pada malam Jumat, bangunlah pada akhir malam, karena akhir malam ini adalah paling baik, ketika itu para malaikat turun dan doa-doa akan dikabulkan. Bagian malam inilah yang ditunggu-tunggu oleh Nabi Ya'kub *as.* dan memberitahu putra-putranya, beliau akan berdoa kepada Allah untuk keampunan mereka. Sekiranya sukar untuk bangun pada bagian akhir malam ini, maka bangunlah pada pertengahan malam dan sekiranya masih sukar, maka shalatlah empat rakaat pada permulaan malam. Setelah membaca surat Alfatihah pada setiap rakaat, bacalah surat Yasin pada rakaat pertama, surat Addukhan pada rakaat kedua, surat Alif Lam Mim Sajadah pada rakaat ketiga dan surat al Mulk pada rakaat keempat. Setelah menyempurnakan tahiyat hendaknya berdzikir dan memuji Allah sebanyak-banyaknya, memberi salam dan memohon rahmat untuku dan kepada seluruh Nabi-nabi *as.* dan memohon keampunan untuk semua orang yang beriman dan saudara-saudara muslim yang telah meninggal dunia sebelum kamu, beristighfar dan kemudian bacalah doa berikut ini."

Sebelum doa ini, mungkin telah disebutkan beberapa bentuk *Hamd-Tsana* (pujian dan dzikir) yang dianjurkan oleh Rasulullah *saw.* sebelum berdoa. Juga terdapat dalam hadits lain dalam kitab *Syurah Alhishni* dan *Munajat Maqbul*. Ringkasnya salah satu dari doa tersebut kami tuliskan. Bagi mereka yang tidak dapat membacanya sendiri, maka dibacakan untuknya dan bagi mereka yang dapat membacanya sendiri, maka jangan merasa cukup melainkan membaca *Hamdu-Tsana* lebih banyak lagi. Di antaranya kami petik seperti di bawah ini:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَدَدَ خَلْقِهٖ وَرِضَا نَفْسِهٖ وَزِنَةَ عَرْشِهٖ
وَمِدَادَ كَلِمَاتِهٖ اَللّٰهُمَّ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الْهَاشِمِيِّ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ وَعَلٰى سَائِرِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلٰئِكَةِ

الْمُقَرَّبِيْنَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَ
لِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اِنَّكَ
سَمِيْعٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

"Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, sebanyak makhluk-Nya, seridha diri-Nya, seberat arasy-Nya, sebanyak tinta yang menulis kalimah-Nya. Ya Allah, saya tidak dapat menghitung pujian yang diperuntukkan bagi-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

Ya Allah, shalawat dan salam serta berkah semoga dilimpahkan kepada junjungan kami Muhammad, Nabi yang Ummi dari Bani Hasyim dan ke atas ahli keluarga serta sahabat yang benar lagi mulia dan ke atas para Nabi dan Mursalin (para Rasul) dan ke atas para malaikat Muqarrabin (yang dekat dengan Allah).

Ya Allah, ampunilah kami dan saudara kami yang lebih dahulu beriman dan jauhkanlah dari hati kami kebencian terhadap mereka yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Pengasih dan Penyayang.

Ya Allah, ampunilah saya dan kedua ibu bapakku serta semua mukminin dan mukminat serta semua muslimin dan muslimat. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Penerima segala doa-doa."

Kemudian bacalah doa berikut, seperti yang diajarkan oleh Rasullullah kepada Sayidina Ali *ra.*:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ اَبَدًا مَّا اَبْقَيْتَنِيْ وَارْحَمْنِيْ اَنْ اَتَكَلَّفَ
مَا لَا يَعْنِيْنِيْ وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللّٰهُمَّ
بَدِيْعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ
اَسْئَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ اَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ
كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ وَارْزُقْنِيْ اَنْ اَقْرَاَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّيْ
اَللّٰهُمَّ بَدِيْعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ
لَا تُرَامُ اَسْئَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ اَنْ تُنَوِّرَ
بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ وَاَنْ تُطْلِقَ بِهٖ لِسَانِيْ وَاَنْ تُفَرِّجَ بِهٖ عَنْ قَلْبِيْ وَاَنْ تَشْرَحَ
بِهٖ صَدْرِيْ وَاَنْ تَغْسِلَ بِهٖ بَدَنِيْ فَاِنَّهٗ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ

وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"Ya Allah, sayangilah saya, agar saya meninggalkan maksiat selamanya dan sayangilah saya agar saya dipelihara dari hal yang sia-sia dan karuniakan kepada saya sangkaan yang baik di dalam segala hal yang mendatangkan keridhaan-Mu.

Ya Allah, yang menjadikan langit dan bumi, pemilik Jalal (kehebatan) dan Ikram (kemuliaan), dan pemilik Izzat (keagungan) yang tidak dapat dimiliki siapa pun. Saya memohon dengan nama-Mu, Ya Allah, ya Rahman, dengan Jalal-Mu dan Nur wajah-Mu, agar Engkau tetapkan hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepada saya dan karuniakan kepada saya bacaan seperti yang Engkau riḍhai.

Ya Allah, yang menjadikan langit dan bumi, pemilik Jalal dan Ikram, dan pemilik Izzat yang tidak dapat dimiliki oleh siapapun. Saya memohon dengan nama-Mu, ya Allah, ya Rahman, dengan Jalal-Mu dan nur wajah-Mu, agar Engkau menerangi penglihatanku dengan nur kitab-Mu, fasihkanlah lisanku, hilangkanlah keresahan dalam hatiku dengannya, lapangkanlah dadaku dengannya, dan bersihkan badanku (dari dosa) dengannya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolongku dalam kebenaran melainkan Engkau dan tidak ada yang dapat memberikan kebaikan melainkan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Rasulullah *saw.* meneruskan sabdanya kepada Ali *r.a.*, "Ulangilah ámalan ini selama tiga, lima atau tujuh Jumat. Insya Allah doa kamu akan diperkenankan. Saya bersumpah dengan nama-Nya yang menjadikan saya Nabi, doa setiap orang yang beriman tidak akan dibiarkan tanpa dikabulkan."

Ibnu Abbas *r.a.* menceritakan, setelah lima atau tujuh Jumat kemudian, Ali *r.a.* datang kembali menemui Rasulullah *saw.* dan berkata, "Dulu saya belajar lebih kurang empat ayat tetapi saya tidak dapat lama mengingatnya. Sekarang saya belajar empat puluh ayat dan dapat mengingatnya dengan mudah seolah-olah al Quran dibuka di depanku. Dahulu apabila saya mendengar sebuah hadits kemudian mengulanginya, tetapi saya tidak dapat mengingatnya. Sekarang saya mendengar banyak hadits dan apabila saya pun."

Semoga Allah Yang Maha Kuasa, melimpahkan rahmat-Nya kepada saya dan pembaca dengan hapalan al Quran dan hadits-hadits dengan limpahan kebaikan Nabi-Nya.

"Semoga Allah *tabaaraka wata'aalaa* melimpahkan shalawat serta salam ke atas makhluk-Nya yang terbaik, sayid dan maula kami, Muhammad, dan ke atas para sahabatnya. Dengan rahmat-Mu, wahai yang Maha Pengasih di antara para pengasih.

Penyempurna

Empat puluh hadits yang telah disebutkan terdahulu adalah menyangkut hal-hal yang khusus sehingga sukar bagi saya untuk meringkasnya. Di zaman sekarang ini, kita telah terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah sehingga untuk urusan agama pun kita tidak mau menanggung sedikit saja kesusahan. Dengan pandangan seperti inilah saya mengumpulkan empat puluh hadits secara ringkas yang diriwayatkan dari Rasulullah *saw.*. Kelebihannya adalah dari cara merangkum 40 hadits tersebut yang begitu unik. Keempat puluh hadits tersebut terdapat dalam kitab *Kanzul Ummal* dilengkapi dengan keterangan para ahli hadits terdahulu, juga keterangan para ulama sekarang seperti Maulana Qutbuddin Muhajir Makki *rah.a.*. Biarlah mereka yang memiliki kecintaan tinggi terhadap Islam menghafal hadits-hadits ini dalam kepala mereka. Karena dengan ámalan yang sedikit ini mereka akan mendapatkan pahala yang sangat banyak.

Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ الْاَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا الَّتِيْ قَالَ مَنْ حَفِظَهَا مِنْ اُمَّتِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ
وَمَا هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلَآئِكَةِ
وَالْكُتُبِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهٖ وَشَرِّهٖ مِنَ
اللهِ تَعَالٰى وَاَنْ تَشْهَدَ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ
الصَّلَاةَ بِوُضُوْءٍ سَابِغٍ كَامِلٍ لِوَقْتِهَا وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ
وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنْ كَانَ لَكَ مَالٌ وَتُصَلِّيَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِيْ كُلِّ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ وَلَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَعُقَّ وَالِدَيْكَ وَلَا تَأْكُلْ مَالَ الْيَتِيْمِ
ظُلْمًا وَلَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ وَلَا تَزْنِ وَلَا تَحْلِفْ بِاللهِ كَاذِبًا وَلَا تَشْهَدْ
شَهَادَةَ زُوْرٍ وَلَا تَعْمَلْ بِالْهَوٰى وَلَا تَغْتَبْ اَخَاكَ الْمُسْلِمَ وَلَا تَقْذِفِ
الْمُحْصَنَةَ وَلَا تَغُلَّ اَخَاكَ الْمُسْلِمَ وَلَا تَلْعَبْ وَلَا تَلْهَ مَعَ اللَّاهِيْنَ وَلَا
تَقُلْ لِلْقَصِيْرِ يَا قَصِيْرُ تُرِيْدُ بِذٰلِكَ عَيْبَهُ وَلَا تَسْخَرْ بِاَحَدٍ مِنَ النَّاسِ
وَلَا تَمْشِ بِالنَّمِيْمَةِ بَيْنَ الْاَخَوَيْنِ وَاشْكُرِ اللهَ تَعَالٰى عَلٰى نِعْمَتِهٖ وَاصْبِرْ
عَلَى الْبَلَاءِ وَالْمُصِيْبَةِ وَلَا تَأْمَنْ مِنْ عِقَابِ اللهِ وَلَا تَقْطَعْ اَقْرِبَاءَكَ

وَصِلْهُمْ وَلَا تَلْعَنْ اَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ وَاَكْثِرْ مِنَ التَّسْبِيْحِ وَالتَّكْبِيْرِ وَالتَّهْلِيْلِ وَلَا تَدَعْ حُضُوْرَ الْجُمُعَةِ وَالْعِيْدَيْنِ وَاعْلَمْ اَنَّ مَا اَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا اَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَلَا تَدَعْ قِرَاءَةَ الْقُرْاٰنِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ. (رواه الحافظ ابو القاسم بن عبد الرحمن بن اسحق بن منده و الحافظ ابو الحسن علي بن ابي القاسم بن بابويه الرازي في الاربعين وابن عساكر والرافعي عن سلمان)

"Dari Salman *ra.* berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah *saw.* mengenai empat puluh hadits yang mana beliau pernah menyatakan, 'Barangsiapa dari umatnya menghafal empat puluh hadits tersebut, maka ia akan masuk surga.' Saya bertanya kepada beliau, "Manakah empat puluh hadits itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda:

1. Engkau hendaknya beriman kepada Allah, baik Dzat-Nya maupun yang berkaitan dengan-Nya.
2. Beriman kepada hari kiamat.
3. Beriman kepada para malaikat.
4. Beriman kepada kitab-kitab Allah.
5. Beriman kepada para Nabi.
6. Beriman kepada kebangkitan setelah mati.
7. Beriman kepada takdir, apakah yang baik ataupun yang buruk semuanya datang dari Allah.
8. Engkau bersaksi bahwa, tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad *saw.* adalah utusan-Nya.
9. Engkau dirikan setiap shalat dengan wudhu yang sempurna serta dengan memperhatikan waktunya yang tepat.

   Dikatakan bahwa wudhu yang sempurna, yaitu dengan memenuhi segala tertib dan adab-adabnya, dan hal-hal yang *mustahab* dalam wudhu. Memperbaharui wudhu pada setiap shalat walaupun wudhu yang terdahulu masih ada, inilah yang dinamakan *mustahab.* Mendirikan shalat harus dilaksanakan dengan hati-hati dengan memperhatikan setiap bagian-bagiannya seperti fardhu, sunnat dan *mustahab*nya. Dalam sebuah hadits dikatakan, "Sesungguhnya merapatkan dan meluruskan shaf (dalam shalat berjamaah) adalah termasuk mendirikan shalat.
10. Engkau membayar zakat
11. Engkau berpuasa pada bulan Ramadan.
12. Engkau kerjakan ibadah haji jika engkau memiliki harta kekayaan.
    Adanya harta kekayaan secara khusus disebutkan, karena pada umumnya keinginan menyimpan harta kekayaan dijadikan alasan untuk tidak

mengerjakan haji. Maksud sebenarnya adalah bukan hanya memiliki kemampuan harta, tetapi juga syarat-syarat lainnya. Maka mengerjakan haji adalah kewajiban bagi yang mampu.

13. Engkau hendaknya mengerjalan dua belas rakaat shalat sunnat ***muakkad*** setiap hari. (Dalam hadits lain disebutkan, bahwa dua belas rakaat itu adalah dua rakaat sebelum shalat Subuh, empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dan dua rakaat setelah shalat Isya)
14. Janganlah engkau tinggalkan shalat witir setiap malam. Shalat witir itu hampir wajib (kurang dari shalat fardhu tetapi lebih penting dari shalat sunnat).
15. Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan segala sesuatu.
16. Janganlah engkau mendurhakai kedua ibu bapakmu.
17. Janganlah engkau memakan harta anak yatim dengan cara yang zhalim.
18. Janganlah engkau meminum minuman keras.
19. Janganlah engkau melakukan zina.
20. Janganlah engkau bersumpah palsu atas nama Allah.
21. Janganlah engkau memberi kesaksian palsu.
22. Janganlah engkau berbuat dengan memperturutkan hawa nafsu.
23. Janganlah engkau mengumpat saudaramu yang muslim.
24. Janganlah engkau menuduh berbuat nista terhadap wanita yang suci (atau lelaki yang suci).
25. Janganlah engkau mempunyai perasaan jahat terhadap saudaramu yang muslim.
26. Janganlah engkau menghabiskan waktu dengan main-main.
27. Janganlah engkau bergaul dengan orang-orang yang menghabiskan waktunya dengan perbuatan sia-sia.
28. Janganlah engkau memanggil orang pendek dengan panggilan, "Hai orang yang pendek" dengan niat untuk mempermalukan dirinya. (Tidak salah jika tujuannya bukan untuk mengejek atau memaki).
29. Janganlah engkau bergurau dengan menjadikan orang lain sebagai sasarannya.
30. Janganlah engkau membuat fitnah terhadap orang Islam.
31. Hendaklah engkau bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.
32. Hendaklah engkau bersabar dalam menghadapi cobaan dan musibah.
33. Janganlah engkau merasa aman dari azab Allah.
34. Janganlah engkau memutuskan tali persaudaran dengan kerabatmu.
35. Hendaklah engkau menyambungkan silaturahmi dengan kerabatmu.

36. Janganlah sekali-kali engkau mengutuk makhluk Allah.
37. Hendaklah engkau selalu mengingat Allah dan memuji-Nya dengan ucapan *Subhannallaah, Alhamdulillaah, Laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar.*
38. Janganlah engkau tinggalkan shalat Jumat dan dua shalat 'Ied.
39. Hendaklah engkau meyakini bahwa apa saja yang baik dan buruk yang menimpamu adalah takdir yang tidak dapat dicegah. Dan apa saja yang telah ditakdirkan tidak mungkin dapat terhindar darinya.
40. Janganlah engkau tinggalkan membaca al Quran dalam keadaan apa pun.

Salman *ra.* berkata, "Saya telah bertanya kepada Rasulullah *saw.*, 'Apakah ganjaran bagi orang yang menghafal hadits ini?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Allah akan membangkitkannya di kalangan para Nabi dan ulama."

Semoga Allah *Swt.* dengan rahmat dan limpahan karunia-Nya, mengampuni segala dosa kita dan memasukan kita ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang taat.

Dengan penuh rasa hormat, para pembaca dimohon agar mendoakan hamba yang berdosa ini dengan doa yang mulia.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

"Dan tidak ada taufik bagiku melaikan dengan (pertolongan) Allah. Kepada Allah saya bertawakal dan kepada-Nya saya kembali." (Qs. Huud [11] ayat 88) ☪

Al Hafizh Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi, rah.a

Madrasah Mazhahirul Ulum, Saharanpur, India.

29 Dzul Hijjah 1348 (1929)

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Tabligh

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

FADHILAH TABLIGH

Judul Asli : Fadhilatul Tablighi (bahasa Urdu)
Penulis : Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. a.
Penyunting : - Mustafa Sayani, drs.
- Heri H. Priyanata
- Risman Arizona Budhi
- H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab : Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover : Dede Z.M.
Teknik & Montage : Gino Rakasena

Diterbitkan Oleh : Pustaka Ramadan
Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291Indonesia
Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526
E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh : Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

MUQADDIMAH

Saya mengucapkan banyak terima kasih serta memanjatkan puji dan puja ke hadirat Allah *Swt.* yang telah memperkenankan saya menyusun *Risalah Tabligh* ini. Seorang alim besar dan *Mujaddid* Islam telah meminta kepada saya untuk menuliskan beberapa ayat al Quran serta beberapa hadits Rasulullah *saw.* mengenai kepentingan Tabligh dalam Islam secara ringkas. Dengan mengharap ridha Allah *Swt.* dan untuk menyenangkan hati orang alim tersebut, maka saya memberanikan diri menulis risalah ini. Saya persembahkan risalah ini dengan memohon kepada seluruh pesantren, organisasi Islam, partai-partai Islam, sekolah-sekolah Islam, dan seluruh kaum muslimin pada zaman ini agar menyediakan waktu untuk berkhidmat dalam pentablighan agama.

Pada zaman ini, Islam bukan hanya dihancurkan oleh orang-orang kafir, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Ibadah-ibadah yang wajib dan sunah bukan hanya diabaikan oleh orang Islam yang awam, bahkan oleh mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Kita sering mengkhawatirkan orang-orang yang meninggalkan shalat dan puasa, padahal berjuta-juta orang Islam telah jatuh dalam kemusyrikan dan kekufuran, dan yang lebih parah lagi, mereka tidak menyadari bahwa mereka telah jatuh ke dalam lembah kemusyrikan dan kekufuran. Hal-hal yang haram, kefasikan, kezhaliman, telah meningkat dengan pesat, tidak ada lagi yang tersembunyi di hadapan kita. Sikap tidak peduli dan meremehkan agama dewasa ini telah menjadi kebiasaan.

Melihat kenyataan ini, para ulama telah putus asa dalam berdakwah sehingga mereka menjauhkan diri dari masyarakat. Akibatnya kejahilan semakin meningkat hari demi hari. Masyarakat sering beralasan, karena tidak ada yang mau mengajarkan agama Islam kepada mereka. Para alim ulama pun berhujjah bahwa tidak ada yang mau mendengarkan ajaran-ajaran agama. Sesungguhnya mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran Islam adalah kewajiban setiap muslim. Dalam peraturan pemerintah manapun, tidak ada alasan bagi seseorang untuk melanggarnya karena tidak mengetahui undang-undang pemerintah itu, dia tetap akan dianggap melanggar. Lalu bagaimana dengan orang yang melanggar hukum-hukum Allah *Swt.* sebagai *Ahkamul Hakimin*? Kejahilan itu sudah demikian buruknya, sehingga tidak sepatutnya para ulama mengatakan tidak ada yang mau mendengar ajaran mereka. Para ulama telah merasa bangga menjadi khalifah Allah, tetapi mereka tidak memikirkan betapa banyak kesulitan dan penderitaan yang ditanggung oleh

para khalifah karena mentablighkan agama yang benar. Bukankah mereka dilempari batu? Bukankah mereka dimaki dan ditindas dengan kejam? Tetapi di tengah-tengah rintangan dan penderitaannya mereka tetap menjalankan kewajiban mereka mentablighkan dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia.

Pada umumnya orang-orang Islam menganggap bahwa Tabligh merupakan tugas ulama saja. Padahal sesungguhnya setiap muslim dan muslimat diperintahkan oleh Allah *Swt.* supaya mencegah manusia dari perbuatan maksiat. Walaupun diakui bahwa Tabligh adalah tugas ulama Islam, tetapi orang Islam biasa pun wajib mentablighkan ajaran-ajaran Islam dengan giat. Hal ini ditegaskan oleh ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits Rasulullah *saw.* seperti yang akan dikemukakan dalam risalah ini. Tabligh bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi kewajiban seluruh umat Islam dan tidak boleh diabaikan.

Saya menyeru kepada kaum muslimin dan muslimat supaya meluangkan waktu dan tenaga untuk melaksanakan tugas Tabligh ini. Untuk mentablighkan agama dan akhlak-akhlak yang baik kepada manusia, seseorang tidak perlu menunggu sampai bergelar ulama. Apa saja yang salah dan dilarang oleh agama yang dilakukan di hadapan orang Islam maka wajib menegurnya. Saya telah membagi risalah Tabligh ini ke dalam tujuh bab dan saya berharap setiap orang Islam dapat memanfaatkannya.

MUHAMMAD ZAKARIYYA
Mazhahirul 'Ulum, Saharanpur
5 Safar 1350 H(1931 M)

1

AYAT-AYAT AL QURAN YANG MENEGASKAN TENTANG PENTINGNYA AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Dengan mengharap berkah dari Allah *Swt.*, melalui kalam-Nya, terlebih dahulu saya akan memetik beberapa ayat al Quranul Karim yang menjelaskan dan menegaskan tentang pentingnya Tabligh dan *amar ma'ruf nahi mungkar.* Dari ayat-ayat ini mudah-mudahan para pembaca dapat mengerti betapa pentingnya dakwah Islam dalam pandangan Allah *Swt.* Saya telah menemukan kurang lebih 60 ayat al Quran yang berhubungan dengan kewajiban ini. Jika ada seseorang yang lebih teliti lagi, maka pasti akan dite-mukan lebih banyak lagi ayat-ayat. Hanya Allah yang mengetahui jumlah ayat-ayat yang berhubungan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini. Sean-dainya, semua ayat yang kami temukan ditulis dalam risalah ini, niscaya buku ini akan menjadi terlalu tebal. Oleh karena itu, saya hanya menuliskan bebe-rapa ayat saja.

Ayat ke-1

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (manusia) kepada Allah dan mengerjakan ámal yang saleh dan ia berkata 'Sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang berserah diri'." (Qs. Fussilat [41] ayat 33)

Sebagian *mufassir* (ahli tafsir) mengatakan, barangsiapa menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara apapun, maka dia berhak mendapat kehormatan dari ayat di atas. Misalnya, para Nabi *a.s.* berdakwah dengan cara memperlihatkan mukjizat, para ulama berdakwah dengan hujjah dan dalil-dalil, para mujahid berdakwah dengan pedangnya, para muadzdzin berdakwah dengan adzannya. Pendek kata, barangsiapa menyeru manusia kepada kebaikan, maka dia berhak mendapatkan kehormatan seperti disebutkan ayat di atas, baik menyeru kepada ámalan zhahir ataupun ámalan batin seperti para ahli tasawuf yang mengajak kepada *ma'rifatullah* (mengenal Allah).

Sebagian *mufassir* yang lain berkata, ayat *'Waqaala innanii minal muslimin'* (dan ia berkata 'sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang berserah diri') maksudnya adalah, bahwa seorang muslim hendaknya merasa bangga dengan kehormatan yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan hendaknya dia menunjukkan kehormatan ini dengan penuh kebanggaan. Tetapi

ada sebagian *mufassir* yang mengatakan, bahwa dalam setiap kegiatan dakwah dan tabligh kita jangan merasa sombong karena menjadi seorang mubaligh, bahkan kita harus merendahkan hati dan merasa bahwa kita hanyalah seorang muslim biasa, sama seperti muslim-muslim lainnya.

Ayat ke-2

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝

"Dan berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. adz Dzaariyat [51] ayat 55)

Para *mufassir* mengatakan bahwa Tabligh berarti juga memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin dengan ayat-ayat al Quran, karena hal ini akan bermanfaat bagi mereka. Bahkan akan bermanfaat juga bagi orang-orang yang tidak beriman, karena dengan usaha ini, insya Allah mereka akan menjadi orang-orang beriman. Tetapi sayang, pada zaman ini kesempatan untuk berdakwah dan bertabligh sudah hampir tertutup, usaha tabligh tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kadang-kadang para mubaligh hanya ingin memperlihatkan kemahiran dan kefasihan mereka dalam berpidato. Padahal, Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa belajar seni pidato untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari manusia, maka ámal ibadah-nya baik yang fardhu maupun yang sunnah tidak akan diterima pada hari Kiamat."

Ayat ke-3

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ۝

"Dan perintahkanlah keluargamu (umatmu) agar mendirikan shalat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, (sebaliknya) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Qs. Thaahaa [20] ayat 132)

Banyak hadits yang menyatakan, apabila seseorang mengadukan kesempitan rezeki kepada Rasulullah *saw.*, maka beliau membaca ayat ini serta menasihatinya agar senantiasa mengerjakan shalat dengan tertib. Ini berarti, bahwa shalat yang dilakukan dengan tertib akan mendatangkan rezeki. Para ulama menegaskan, bahwa hendaknya sebelum mengajak orang lain untuk mengámalkan sesuatu, kita harus lebih dulu mengámalkannya, karena cara dakwah seperti ini akan lebih berhasil dan berkesan. Para Rasul pun mengámalkan lebih dulu ajaran yang mereka dakwahkan kepada orang lain. Dengan demikian mereka menjadi tempat *ittiba'* bagi para pengikutnya, sehingga para pengikutnya tidak akan berpikir bahwa hukum-hukum agama itu sulit untuk diámalkan.

Dalam ayat di atas, Allah *Swt.* telah berjanji akan memberi rezeki kepada orang-orang yang mendirikan shalat tepat pada waktunya dengan cara

yang tertib. Sedangkan bagi orang yang tidak memperhatikan shalat, Allah *Swt.* akan memberikan kerugian dalam hidupnya. Janganlah kita menyangka bahwa shalat menghalangi kita dari mencari nafkah, berdagang, atau melakukan pekerjaan lainnya. Mencari nafkah memang perlu, tetapi sadarilah bahwa shalat merupakan tanggung jawab dan kewajiban kita semua. Di penghujung ayat di atas disebutkan, bahwa kebahagiaan yang hakiki hanya akan dicapai oleh orang yang bertakwa saja. Selain orang yang bertakwa tidak akan mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Ayat ke-4

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

"Hai anakku, dirikanlah shalat, dan perintahkanlah (manusia) berbuat baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap segala yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan-urusan yang diutamakan." (Qs. Luqman [31] ayat 17)

Dalam ayat ini telah disebutkan dengan jelas beberapa perkara yang paling penting bagi seorang muslim. Perkara-perkara ini merupakan jalan untuk menuju kebahagiaan yang sempurna. Akan tetapi umat Islam sekarang telah melalaikannya. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* sudah hampir ditinggalkan, bahkan shalat pun sebagai amalan yang paling utama telah ditinggalkan. Padahal shalat adalah salah satu rukun islam. Banyak umat Islam yang tidak mengerjakan shalat sama sekali, atau mengerjakan shalat tetapi tidak tertib. Pada umumnya, hanya orang-orang miskin saja yang mau shalat berjamaah di masjid, sedangkan orang-orang kaya dan orang-orang penting merasa hina jika melaksanakan shalat di masjid. Hanya kepada Allah sajalah saya mengadu. Sebuah syair berbunyi: *"Hai insan yang lalai, kehinaan bagimu adalah kebanggaan bagiku."*

Ayat ke-5

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

"Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan umat yang menyeru (manusia) kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Ali Imran [3] ayat 104)

Dalam ayat di atas, dengan jelas Allah *Swt.* memerintahkan kaum muslimin supaya membentuk satu umat untuk mentablighkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh dunia. Namun sayang, kita telah mengabaikan perintah ini. Seba-

liknya, orang-orang non muslim sedang menyebarkan ajaran agamanya siang dan malam. Misalnya para misionaris agama Kristen, mereka telah disiapkan untuk menyebarkan agamanya ke seluruh dunia dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi adakah sekarang dari kalangan orang Islam suatu jamaah yang berusaha seperti itu? Jawabnya, 'Belum ada.' Kalaupun ada seseorang atau satu jamaah kaum muslimin yang berusaha mentablighkan agama Islam, maka muncullah berbagai halangan dan rintangan kepada mereka, bukan bantuan dan kerjasama yang didapatkan. Bahkan lebih parah lagi, rintangan dan hambatan itu datang dari mereka yang melalaikan dakwah. Akibatnya, para muballigh yang jujur dan ikhlas itu merasa putus asa dan meninggalkan tugas dakwah yang mulia ini. Sebenarnya kewajiban setiap orang Islam adalah membantu mereka yang mentablighkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh dunia.

Ayat ke-6

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang kemungkaran dan kalian beriman kepada Allah." (Qs. Ali Imran [3] ayat 110)

Umat Islam adalah umat yang terbaik di antara umat-umat lainnya. Hal ini telah disebutkan dalam firman-firman Allah dan hadits-hadits Rasulullah *saw.*, baik secara jelas maupun isyarat. Dalam ayat di atas pun, Allah *Swt.* telah memberikan kehormatan kepada kita sebagai *'umat yang terbaik'*. Syaratnya, kita harus mau mendakwahkan ajaran Islam, menyeru manusia kepada kebaikan, serta mencegah mereka dari kemungkaran.

Para *mufassir* mengatakan, bahwa dalam ayat ini *amar ma'ruf nahi mungkar* disebutkan lebih dahulu daripada sebutan *iman* kepada Allah, padahal iman adalah pangkal bagi segala ámalan. Tanpa iman, ámal kebaikan apa pun tidak akan bernilai di sisi Allah. Hal ini dikarenakan, iman sudah ada dan dimiliki oleh umat-umat terdahulu, namun ada suatu ámalan yang membedakan umat Nabi Muhammad *saw.* dengan umat-umat sebelumnya, yaitu tugas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Inilah keistimewaan umat Muhammad *saw.* dibandingkan umat lainnya, tentunya jika tugas ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, karena segala ámalan tidak akan bernilai tanpa iman, maka di akhir ayat ini, iman tetap ditekankan.

Jadi maksud utama dari ayat di atas adalah menegaskan betapa pentingnya *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi kita, sehingga perintah ini disebutkan terlebih dahulu. Dengan demikian, syarat utama agar umat ini menjadi lebih mulia daripada umat lainnya kita harus melaksanakan perintah tersebut. Jika tidak, maka kita tidak berhak memperoleh sebutan *khaira ummah*

(umat yang terbaik). Seperti pernah terjadi pada umat terdahulu ketika mereka melalaikan tugas ini, maka Allah *Swt.* berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ...

"Ketika mereka lalai dari mengingatkan....

Peringatan seperti ini banyak disebutkan dalan ayat-ayat lain. Perlu diingat, bahwa tugas *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak cukup diámalkan beberapa kali saja, tetapi harus diámalkan terus-menerus setiap saat, karena *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah tugas tetap, bukan tugas sementara.

Ayat ke-7

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ○

"Tidaklah ada kebaikan pada bisikan-bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau menciptakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mengharapkan keridhaan Allah, maka akan Kami beri kepadanya pahala yang besar." (Qs. an Nisaa [4] ayat 114)

Dalam ayat ini Allah *Swt.* menjanjikan balasan yang besar bagi mereka yang mendakwahkan kebenaran. Seberapa besarkah pahala yang dikatakan 'besar' oleh Allah *Swt.* itu? Dalam menafsirkan ayat ini, Rasulullah *saw.* bersabda, "Kata-kata seseorang itu boleh jadi merupakan dosa baginya, kecuali kata-kata yang diucapkan itu memberi peringatan, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau berdzikir kepada Allah."

Dalam hadits lain beliau bersabda, "Maukah saya beritahukan kepadamu suatu ámal kebaikan yang lebih utama daripada shalat, puasa dan sedekah?"

Para sahabat menjawab, "Beritahukanlah kebaikan itu kepada kami, ya Rasulullah!"

Beliau bersabda, "Damaikanlah antara sesama manusia, karena kebencian dan pertengkaran akan menghilangkan ámalan kebaikan seseorang, seperti pisau cukur memotong rambut."

Masih banyak ayat al Quran dan hadits-hadits Rasulullah *saw.* yang menyuruh kita mendamaikan persengketaan antara umat manusia serta menganjurkan kasih sayang dan cinta-mencintai. Yang perlu ditegaskan di sini adalah, bahwa mendamaikan perselisihan umat manusia adalah salah satu dari *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan merupakan suatu kebaikan yang sangat besar. Karena itu, kita harus berusaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan perdamaian dan memeliharanya. ☪

2

HADITS-HADITS RASULULLAH SAW. MENGENAI TABLIGH

Dalam bab ini, saya akan mengemukakan beberapa hadits Rasulullah *saw.* yang menguatkan makna ayat-ayat al Quran pada bab 1. Seandainya saya menyebutkan semua ayat al Quran dan hadits Rasulullah *saw.* mengenai hal ini, saya ragu tidak ada orang yang akan membacanya. Jadi sekedar memberitahu kepada pembaca betapa pentingnya ***amar ma'ruf nahi mungkar*** menurut pandangan Rasulullah *saw.*, dan bagaimana ancaman jika kita meninggalkannya, untuk itu kami akan menuliskan seba-gian hadits-hadits tersebut.

Hadits ke-1

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

(رواه مسلم والترمذي وابن ماجة والنسائي كذا في الترغيب).

"Dari Abu Sa'id al Khudri r.a., saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melihat suatu kemungkaran dilakukan di hadapannya, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka hendaklah mencegah dengan lidahnya; dan jika tidak mampu, maka hendaklah ia merasa benci dalam hatinya; dan ini adalah selemah-lemahnya iman." (Hr. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Nasai – dalam kitab *at Targhib*).

Dalam hadits lain disebutkan, barangsiapa dapat mencegah kemungkaran dengan lidahnya, maka cegahlah; jika tidak, maka dia harus meyakini bahwa itu adalah perbuatan mungkar. Dengan demikian, maka dia sudah terbebas dari tanggung jawabnya. Hadits lain mengatakan, "Barangsiapa membenci kemaksiatan, walaupun hanya dalam hatinya, maka ia adalah orang yang beriman, tetapi ini adalah keimanan yang paling lemah.

Mari kita berpikir, apa yang terjadi di depan kita? Berapa banyak di antara kita yang telah mengámalkan hadits ini? Berapa banyak orang yang telah mencegah kemaksiatan dengan tindakannya? Atau dengan lisannya? Dan berapa banyak orang yang benar-benar membenci kemaksiatan dalam hatinya? Padahal ini adalah selemah-lemahnya iman. Paling tidak, kita harus

meyakini dalam hati bahwa kemungkaran adalah kemungkaran, dan kita merasa sedih apabila melihatnya. Marilah kita renungkan, apa yang sedang terjadi pada zaman ini dan apa yang seharusnya kita lakukan?

Hadits ke-2

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَثَلُ الْقَائِمِ بِحُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اِسْتَهَمُوْا عَلَى
سَفِيْنَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ اَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ اَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِيْ فِيْ
اَسْفَلِهَا اِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا لَوْ اَنَّا
خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَاِنْ تَرَكُوْهُمْ وَمَا اَرَادُوْا
هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَاِنْ اَخَذُوْا عَلَى اَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا. (رواه البخاري
والترمذي).

"Dari Nu'man bin Basyir r.a., Nabi saw. bersabda, "Perumpamaan orang yang berada dalan batasan hukum Allah Swt. dan orang yang melanggarnya, seperti sekumpulan manusia yang menaiki sebuah kapal. Sebagian mereka duduk di bagian atas dan sebagian lainnya duduk di bagian bawah (perut) kapal itu. Keberadaan orang-orang yang duduk di bagian bawah, apabila memerlukan air, mereka harus berusaha naik dan mengambilnya dari orang-orang yang berada di bagian atas. Akhirnya mereka berkata, 'Seandainya kita melubangi (dinding) bagian kita ini dan tidak perlu menyusahkan orang-orang di bagian atas, (kita bisa memperoleh air dengan mudah). Apabila orang-orang yang berada di bagian atas membiarkan orang-orang yang berada di bawah dan tidak menghalangi keinginan mereka, maka seluruhnya akan celaka (tenggelam), tetapi jika yang di atas mencegah mereka, maka semuanya akan selamat." (Hr. Bukhari dan Tirmidzi)

Pernah para sahabat Rasulullah *saw.* bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan walaupun ada beberapa orang yang saleh dan takwa di antara kami?" "Ya, jika orang saleh itu berdiam diri dan tidak mencegah orang lain dari perbuatan mungkar" jawab Rasulullah *saw.* tegas.

Dewasa ini, orang-orang Islam yang saleh merasa khawatir dengan kemerosotan dan kehancuran umat, lalu mereka berusaha dengan berbagai cara untuk memperbaiki keadaan ini. Namun, bagaimanakah hasilnya? Apakah mereka tidak pernah memperhatikan hasil dari usaha mereka? Padahal, penyembuh dan penuntun kita yang sesungguhnya, yaitu Allah *Swt.* dan Rasulullah *saw.* telah memberitahukan kepada kita cara untuk memperbaiki

keadaan umat ini. Tetapi sejauh manakah kita telah mengámalkan ajaran yang telah ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu? Terjadinya kehancuran dan kerusakan umat ini dikarenakan kita telah mengabaikan cara penyembuhan tersebut. Pada hakikatnya, maju atau mundurnya Islam ini tergantung kepada ámalan kita. Namun karena kita tidak memahami penyebab utama kebangkitan Islam, kita malah melakukan usaha menurut kehendak dan cara sendiri. Apa jadinya, jika penyakit ini tidak segera disembuhkan?

Hadits ke-3

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اَوَّلُ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ اَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ
فَيَقُوْلُ يَا هٰذَا اِتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَاِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ
الْغَدِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذٰلِكَ اَنْ يَكُوْنَ اَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ
فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ ثُمَّ قَالَ: لُعِنَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ اِسْرَآئِيْلَ اِلٰى قَوْلِهِ فٰسِقُوْنَ، ثُمَّ قَالَ كَلَّا وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ
بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلٰى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ
عَلَى الْحَقِّ اَطْرًا. (رواه ابو داود والترمذى كذا فى الترغيب).

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Penyebab utama hancurnya Bani Israil yaitu, apabila orang-orang yang (saleh) di antara mereka bertemu dengan orang yang berbuat maksiat, dia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah, jangan berbuat begitu, karena yang demikian itu tidak halal bagimu!' Lalu keesokan harinya orang saleh itu bertemu lagi dengan pelaku maksiat tersebut dalam keadaan yang sáma, namun ia tidak melarangnya, bahkan orang saleh itu makan, minum, dan duduk-duduk bersama orang itu. Pada saat mereka berbuat demikian, maka Allah menyatukan hati mereka (maksudnya hati orang saleh itu disatukan dengan hati pelaku maksiat itu). Kemudian Rasulullah saw. membacakan sebuah ayat al Quran: ***Lu'inalladziina kafaruu min banii Israa'iila...*** *dst. sampai* ***humul faasiquun.*** *("Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Demikian itu dikarenakan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang selalu mereka lakukan. Sungguh buruk perbuatan mereka itu. Engkau lihat kebanyakan mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin. Sungguh amat buruk apa yang mereka sediakan bagi diri mereka, yaitu kemurkaan Allah atas mereka dan mereka kekal dalam azab. Dan jika mereka beriman kepada Allah, kepada*

Nabi, dan segala yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin, tapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasiq"). Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Ingatlah! Demi Allah, kalian harus mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, cegahlah mereka yang berbuat zhalim, dan serulah mereka kepada kebenaran yang hakiki'. " (Hr. Abu Dawud dan Tirmidzi – dalam kitab *at Targhib*)

Sebuah hadits menyebutkan, bahwa ketika Rasulullah *saw.* sedang duduk bersandar pada bantal, tiba-tiba beliau berdiri dengan semangat, lalu bersabda, "Demi Allah! Kamu tidak akan mencapai keselamatan selama kamu tidak mencegah orang-orang zhalim dari kezhalimannya." Hadits lain menyatakan bahwa Rasulullah *saw.* Bersabda, "Kalian hendaklah senantiasa mendakwahkan kebenaran dan mencegah kemaksiatan, menghentikan para penzhalim dari kezhalimannya, dan mengajak mereka kepada kebaikan. Jika tidak, hati kalian akan disatukan dengan hati mereka dan kalian akan dilaknat oleh Allah seperti Allah telah melaknat Bani Israil. Kemudian Rasulullah *saw.* membaca ayat-ayat al Quran yang menegaskan bahwa Bani Israil telah dikutuk karena membiarkan orang lain melakukan perbuatan yang dilarang.

Dewasa ini, dipandang suatu kebaikan apabila seseorang selalu berdamai dengan semua orang pada setiap waktu dan keadaan, tanpa terkecuali. Ini adalah suatu pandangan yang keliru. Sebenarnya, apabila perbuatan kita tidak bermanfaat untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, maka lebih baik diam, daripada selalu mengiyakan. Sebaliknya, apabila kita mempunyai kesempatan untuk berdakwah kepada kebaikan, misalnya kepada orang bawahan, istri, anak, atau pun kerabat, maka sebaiknya kita tidak diam membisu. Pada saat ini membisu dari *amar ma'ruf nahi mungkar* bukanlah akhlak yang baik, bahkan itu adalah suatu kesalahan yang besar. Sufyan ats Tsauri *rah.a.* berkata, "Barangsiapa yang sangat dicintai dan dihormati keluarganya, tetangganya, dan kerabatnya, maka jangan-jangan dia tidak tegas dalam berdakwah."

Banyak hadits yang menyatakan bahwa apabila suatu perbuatan maksiat dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka akibat buruknya hanya menimpa kepada pelakunya. Tetapi apabila suatu maksiat dilakukan secara terang-terangan, dan orang-orang yang melihat kemaksiatan itu hanya berdiam diri dan tidak mencegahnya padahal ia mampu, maka semua orang akan mendapat akibat buruknya. Pertama, karena pikiran mereka akan tertarik untuk berbuat maksiat. Kedua, karena mereka tidak mencegah perbuatan maksiat itu, sehingga mereka bersalah di hadapan Allah *Swt.*.

Sekarang marilah kita berpikir, berapa banyak maksiat yang terjadi di depan kita setiap hari, yang sebenarnya kita mampu untuk mencegahnya, tetapi kita mengabaikannya, dan tidak mencegah perbuatan maksiat itu. Masalahnya, jika seseorang berusaha untuk mencegah kemaksiatan, maka orang-orang jahil akan menentangnya tanpa sopan santun, bukannya kerja sama yang mereka berikan. Allah *Swt.* berfirman:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا اَىَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ۝

"Dan orang-orang zhalim itu akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali (untuk menerima azab)." (Qs. asy Syu'ara [26] ayat 227)

Hadits ke-4

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ فِىْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِىْ يَقْدِرُوْنَ عَلٰى اَنْ يُغَيِّرُوْا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيِّرُوْنَ اِلَّا اَصَابَهُمُ اللهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ اَنْ يَمُوْتُوْا. (رواه ابو داود وابن حبان والاصبهانى وغيرهم كذا فى الترغيب).

Dari Jarir bin Abdullah r.a. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan ia berada dalam suatu kaum, namun kaum itu tidak mencegahnya walaupun mereka mampu, melainkan Allah Swt. akan menimpakan bencana yang pedih ke atas kaum itu sebelum mereka mati." (Hr. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al Ashbahani - dalam kitab *at Targhib*).

Wahai saudara-saudaraku yang ikhlas dan menginginkan kejayaan umat Islam dan agamanya! Sekarang saudara-saudara telah mengetahui dengan jelas penyebab kehancuran umat Islam. Bukanlah para penjajah yang salah, juga bukan kesalahan orang-orang non muslim, yang jelas karena kita tidak pernah mencegah perbuatan maksiat yang ada di sekitar kita, yang dilakukan oleh anak-anak kita, keluarga kita, dan tetangga-tetangga kita. Kemaksiatan sudah benar-benar terbuka di depan kita. Namun sudahkah kita berusaha mencegahnya? Jangankan mencegahnya, keinginan untuk itu, apakah ada atau tidak? Biasanya kita hanya memperhatikan perbuatan anak-anak kita, jika mereka terlibat dalam suatu kegiatan politik atau perbuatan yang bertentangan dengan peraturan pemerintah, maka kita akan merasa sangat khawatir dan berusaha melarangnya, tidak hanya mengkhawatirkan nasib anak kita, bahkan mengkhawatirkan juga kehormatan kita. Akan tetapi apabila anak-anak kita melakuan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah *Swt.*, kita hanya berdiam diri. Mari kita berpikir, tidakkah seharusnya kita mengkhawatirkan perbuatan seseorang yang berdosa di hadapan Allah *Swt.*? Sayangnya kita hanya mengkhawatirkan perbuatan seseorang yang bersalah di depan hakim dunia.

Terkadang kita mengetahui bahwa anak-anak kita telah terbiasa dengan perbuatan-perbuatan tercela, seperti meminum khamr, mencuri, berjudi, bahkan shalat pun sering ditinggalkan. Tetapi kita tidak berani melarangnya walaupun hanya dengan perkataan. Sesungguhnya sikap seperti ini bukanlah sikap seorang muslim. Padahal Allah *Swt.* telah memerintahkan kita agar melarang manusia dari perbuatan-perbuatan tercela itu. Banyak orang tua yang

memarahi anaknya karena malas belajar atau malas bekerja, tetapi adakah orang tua yang memarahi anaknya karena meninggalkan shalat berjamaah? Atau karena berakhlak buruk?

Wahai saudaraku, sesungguhnya kelalaian kita ini tidak hanya berakibat buruk di akhirat nanti, bahkan akan mengakibatkan kerugian besar di dunia ini. Barangsiapa yang mengutamakan kepentingan dunia daripada kepentingan akhirat, maka dia akan menjadi buta pada hari Kiamat nanti. Allah *Swt.* berfirman:

مَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى ۝

"Barangsiapa buta di dunia ini, maka dia akan buta di akhirat nanti." (Qs. Bani Israil [17] ayat 72)

Dalam ayat lain, Allah *Swt.* berfirman:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۔

"Allah telah menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka." (Qs. al Bâqarah ayat 7)

Hadits ke-5

رُوِىَ عَنْ اَنَسٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزَالُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ تَنْفَعُ مَنْ قَالَهَا وَتَرُدُّ عَنْهُمُ الْعَذَابَ وَالنِّقْمَةَ مَا لَمْ يَسْتَخِفُّوْا بِحَقِّهَا، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا الْاِسْتِخْفَافُ بِحَقِّهَا؟ قَالَ يَظْهَرُ الْعَمَلُ بِمَعَاصِى اللّٰهِ فَلَا يُنْكَرُ وَلَا يُغَيَّرُ. (رواه الاصبهانى فى الترغيب).

*Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kalimat **Laa ilaaha illallaah** akan selalu memberi manfaat kepada orang yang mengucapkannya dan akan menghindarkan mereka dari azab dan bencana, selama mereka tidak mengabaikan hak-haknya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan mengabaikan hak-haknya?" Beliau menjawab, "Perbuatan maksiat kepada Allah telah dilakukan secara nyata, tetapi tidak dicegah dan diubahnya."* (Hr. al Ashbahani – dalam kitab *at Targhib*)

Sekarang jawablah dengan jujur! Apakah kemaksiatan akan hilang begitu saja dengan sendirinya? Ataukah ada batas akhirnya? Kita dapat menyaksikan, betapa bebasnya kemaksiatan dilakukan sekarang ini. Tetapi adakah orang yang mau mencegahnya? Sama sekali tidak ada. Oleh karena itu, adanya umat Islam yang melaksanakan hak-hak kalimat ***Laa ilaaha illallaah*** di dunia yang sedang dalam bahaya ini, adalah suatu rahmat yang besar dari Allah *Swt.*. Sedangkan jika kita tidak menunaikan hak-haknya, bukankah kita sendiri yang menjadi penyebab kehancuran umat ini? Aisyah *r.a.* pernah bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Jika Allah menimpakan azab

ke dunia ini, apakah azab itu juga akan menimpa orang-orang saleh, seperti halnya orang yang salah ditimpa azab?" "Ya!" Jawab Rasulullah tegas. "Azab Allah akan menimpa semua orang di dunia ini, tetapi pada hari Kiamat nanti, orang yang saleh akan dipisahkan dari orang yang bersalah."

Wahai saudara-saudaraku yang merasa dirinya saleh, tanpa ada kerisauan dan kesedihan atas orang lain! Ingatlah, bahwa apabila Allah *Swt.* menurunkan azab karena suatu kemaksiatan dan kita tidak mencegahnya, maka azab itu pun akan menimpa diri kita.

Hadits ke-6

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهِ اَنْ قَدْ حَضَرَهُ شَيْءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَا كَلَّمَ اَحَدًا فَلَصِقْتُ بِالْحُجْرَةِ اَسْتَمِعُ مَا يَقُوْلُ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَاَثْنٰى عَلَيْهِ وَقَالَ يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ اللهَ تَعَالٰى يَقُوْلُ لَكُمْ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ اَنْ تَدْعُوْا فَلَا اُجِيْبَ لَكُمْ وَتَسْئَلُوْنِيْ فَلَا اُعْطِيَكُمْ وَتَسْتَنْصِرُوْنِيْ فَلَا اَنْصُرَكُمْ فَمَا زَادَ عَلَيْهِنَّ حَتّٰى نَزَلَ. (رواه ابن ماجة وابن حبان في صحيحه كذا في الترغيب).

Dari Aisyah r.a. berkata, "Suatu ketika Nabi saw. masuk ke (rumah) saya dan dari raut wajahnya saya mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi pada beliau. Beliau segera berwudhu, tanpa berbicara kepada seorang pun lalu beliau (masuk ke masjid) dan duduk di atas mimbar. Saya merapatkan (telinga) ke dinding kamar saya agar dapat mendengar apa yang beliau sabdakan. Beliau memanjatkan pujian kepada Allah Swt., lalu berkhutbah, "Hai manusia, sesungguhnya Allah telah berfirman kepada kalian: "Suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah mereka dari kemungkaran, sebelum datang masanya di mana kalian berdoa, tetapi Aku tidak mengabulkan doa kalian; kalian meminta kepada-Ku, tetapi Aku tidak akan memberimu; dan kalian memohon pertolongan dari-Ku, tetapi Aku tidak akan menolongmu." Beliau pun tidak menambah khutbahnya sehingga beliau turun (dari mimbar)." (Hr. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban – dalam kitab *at Targhib*)

Bagi siapa pun yang ingin menghancurkan musuh-musuh Islam tetapi ia melalaikan *amar ma'ruf nahi mungkar*, hendaknya benar-benar memikirkan hadits ini, dan hendaknya saling tolong menolong dalam usaha dakwah. Karena kekuatan dan kemajuan umat Islam tergantung kepada penyebaran agama Islam.

Abu Darda *r.a.*, salah seorang sahabat Rasulullah *saw.* yang terkenal berkata, "Tetaplah kamu menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah

mereka dari kemungkaran! Jika tidak, maka Allah *Swt.* akan mendatangkan seorang raja yang zhalim sebagai penguasa kamu, dia tidak akan menyayangi orang-orang muda di antara kamu. Kemudian kamu berdoa kepada Allah, tetapi Allah tidak akan mengabulkan doa kamu, kamu meminta bantuan kepada-Nya, tetapi Dia tidak akan membantumu, kamu memohon ampunan kepada-Nya, tetapi Dia tidak akan mengampunimu." karena Allah *Swt.* telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝

"Hai orang-orang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia akan menolongmu dan Dia akan mengukuhkan langkah-langkahmu." (Qs. Muhammad [47] ayat 7)

Dalam ayat lain Allah *Swt.* berfirman:

إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم
مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian; dan jika Allah membiarkan kalian, maka siapakah yang akan menolong kalian? Dan hanya kepada Allahlah seharusnya orang-orang yang beriman bertawakkal." (Qs. Ali Imran [3] ayat 160)

Dalam kitab *Durrul Mantsur* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Hudzaifah *r.a.,* bahwa Nabi *saw.* bersabda sambil bersumpah, "Tetaplah kamu menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah mereka dari kemungkaran. Jika tidak, maka Allah akan menurunkan azab yang pedih kepadamu dan doa kamu tidak akan diterima oleh-Nya."

Sayyidatina Khadijah *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Kamu hendaklah memerintahkan orang-orang agar berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar. Jika tidak, Allah akan menurunkan azab yang pedih ke atas kamu dan doa kamu tidak akan diterima-Nya."

Para pembaca yang budiman, marilah kita berpikir! Beberapa banyak hukum-hukum Allah yang telah kita langgar? Mengapa usaha kita untuk memperbaiki umat ini selalu menemui kegagalan? Dan mengapa doa-doa kita tidak dikabulkan? Apakah kita telah menanam benih kemajuan atau benih kehancuran?

Hadits ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
عَظَّمَتْ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ وَإِذَا تَرَكَتِ الْأَمْرَ
بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةَ الْوَحْيِ وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِي
سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللهِ. (كذا في الدر عن الحاكم والترمذي).

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Apabila umatku sudah mengagungkan dunia, maka kehebatan Islam akan tercabut darinya; dan apabila umatku meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, maka diharamkan (atas mereka) keberkahan wahyu; dan apabila umatku saling menghina satu sama lain, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah." (Hr. Hakim dan Tarmizi – dalm kitab *Durrul Mantsur*).

Banyak orang yang telah berusaha agar umat Islam dan agamanya menjadi jaya, namun ternyata usaha-usaha mereka menemui kegagalan. Jika kita meyakini bahwa Rasulullah *saw.* dan ajarannya itu benar, mengapa semua yang beliau ajarkan dan jelaskan oleh beliau sebagai penyebab penyakit, malah dijadikan sebagai obat penyembuh? Nabi *saw.* bersabda, "Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, sehingga hawa nafsunya disandarkan kepada agama yang aku bawa." Namun sayang, kita menganggap bahwa perintah agama adalah penghalang kemajuan kita. Allah *Swt.* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ ○

"Barangsiapa menginginkan keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya; dan barangsiapa menginginkan keuntungan dunia, maka akan Kami berikan kepadanya keuntungan dunia, dan tidak ada baginya satu bagian pun di akhirat." (Qs. asy Syura [42] ayat 20)

Sebuah hadits menyatakan, "Seorang muslim yang mencurahkan seluruh perhatiannya untuk akhirat dan tidak mempedulikan nikmat duniawi, maka Allah *Swt.* akan memasukkan rasa kaya ke dalam hatinya, dunia akan menjadi hina baginya, dan dunia akan datang sendiri kepadanya. Sebaliknya, barangsiapa mencurahkan seluruh perhatiannya untuk keduniaan, maka dia akan diliputi kesusahan dan bencana, namun dia tidak akan menerima lebih dari yang seharusnya dia terima." Setelah membaca firman Allah di atas, Rasulullah *saw.* bersabda, Allah *Swt.* berfirman, "Wahai manusia, sembahlah Aku, niscaya Aku akan melapangkan dadamu dari kekhawatiran, dan Aku akan menghapuskan rasa kemiskinanmu. Jika tidak, Aku akam memenuhi hatimu dengan kegelisahan dan Aku tidak akan menghilangkan rasa kemiskinanmu."

Hadits di atas adalah hadits qudsi. Sangat disayangkan jika kita menganggap bahwa agama dan pelajaran dari para ulama sebagai penghalang keduniaan kita. Apakah kita tidak berpikir, bahwa jika para ulama kekurangan harta, maka harta kekayaan kita dapat digunakan untuk membantu mereka. Jika kita tidak membantu mereka, itu bukanlah suatu masalah bagi mereka. Justru kitalah yang akan kehilangan manfaat dari rezeki kita. Bimbingan kepada kita akan rusak dan keduniaan kita pun akan rusak. Apabila para ulama atau ustadz mengajarkan al Quran kepada kita, apakah pantas kita

menolaknya? Seandainya kita menolaknya, maka bukan saja kita dikatakan sebagai orang yang tidak berakal, bahkan kita telah jauh dari sifat hakiki kita sebagai muslim. Para ulama bisa saja khilaf atau berbuat salah, namun selama mereka menyampaikan perintah-perintah Allah dari al Quran dan sunnah-sunnah Rasulullah *saw.*, maka kita harus mendengarkan dan mengámalkan segala nasihatnya. Jika kita tidak melaksanakannya, maka kitalah yang akan menanggung akibatnya. Sebodoh-bodohnya manusia, ia tidak akan berpikir bahwa perintah pemimpin tidak mesti ditaati, hanya karena perintah itu disampaikan oleh pembantunya.

Janganlah kita berburuk sangka kepada para ulama yang mengabdikan dirinya kepada usaha dakwah, bahwa mereka bertujuan untuk mencari keuntungan duniawi. Seorang mubaligh Islam tidak pernah mempunyai sifat berlebih-lebihan dan tidak akan pernah meminta apa pun untuk keperluan dirinya. Mereka lebih banyak beribadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengabdikan diri kepada agama, sehingga terkadang mereka pun kurang memperhatikan urusan duniawinya. Namun jika sekali waktu mereka meminta bantuan materi, maka Insya Allah itu pun karena keterpaksaan dan untuk keperluan tugas-tugas dakwah, bukan untuk kepentingan pribadi.

Satu hal lagi yang sangat disayangkan, banyak di antara kita yang memahami ayat-ayat al Quran secara keliru, misalnya terhadap ayat yang berbunyi:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab api neraka." (Qs. al Baqarah [2] ayat 201)

Maksud Allah *Swt.* menurunkan ayat al Quran adalah untuk diámalkan. Begitu juga dengan ayat di atas. Namun, untuk memahami al Quran, kita harus mempelajari ilmunya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan, bahwa mengaku sebagai ahli al Quran hanya dengan melihat terjemahannya saja adalah suatu kejahilan. Mengenai maksud yang sebenarnya dari ayat di atas, telah ditafsirkan oleh para sahabat dan para *tabi'in*. Qatadah *r.a.* berkata, "Kebaikan di dunia ini artinya keselamatan dan keperluan hidup yang cukup." Ali *karrámallahu wajhah* berkata, "Kebaikan di dunia ini artinya seorang istri yang salehah." Hasan Bashri *rah.a.* berkata, "Kebaikan di dunia ini artinya ilmu tentang Islam serta ibadah." Suddi *rah.a.* berkata, "Kebaikan di dunia artinya harta yang halal." Ibnu Umar *r.a.* berkata, "Kebaikan di dunia artinya anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan menghormati orang lain." Ja'far *r.a.* berkata, "Kebaikan di dunia artinya badan sehat, rezeki yang cukup, pengetahuan al Quran, kemenangan atas musuh Islam, dan bergaul dengan orang-orang saleh."

Menurut pendapat saya (penyusun), walaupun kebaikan di dunia ini artinya kemajuan ekonomi, maka itu pun semata-mata untuk keperluan ibadah,

sehingga kita mempunyai sarana untuk mengabdi dan berbakti kepada-Nya. Kalau artinya hidup jujur, makmur dan mewah, maka ini pun tidak dilarang oleh Islam. Akan tetapi bukan berarti kita harus selalu menyibukkan diri dengan kehidupan duniawi sehingga melalaikan perintah-perintah Allah *Swt.* dan kehidupan akhirat. Juga bukan berarti kita harus selalu menyibukkan diri dengan urusan-urusan ukhrawi, apalagi sampai berdoa agar Allah menghancurkan keduniaan kita. Sebenarnya kekuatan ekonomi dapat kita gunakan sebagai sarana untuk beribadah. Walaupun tidak ada larangan bagi kita untuk mendapatkan keduniaan, tetapi kita juga harus menyadari, bahwa dunia ini bukanlah tujuan hidup kita. Sebenarnya, ayat di atas bertujuan agar kaum muslimin tidak hanya mengumpulkan harta kekayaan, sehingga melupakan perintah Allah dan kampung akhirat. Paling tidak, usaha akhirat dan usaha dunia haruslah seimbang. Renungkan dan pikirkanlah ayat-ayat berikut ini:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلٰهَا مَذْمُوْمًا مَدْحُوْرًا ۝ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُوْرًا ۝

"Barangsiapa menginginkan kehidupan sekarang (dunia), maka akan Kami segerakan baginya di dunia dan kami akan tentukan baginya neraka Jahannam yang akan dimasukinya dalam keadaan tercela dan terusir; dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia seorang mukmin, maka mereka itulah yang usahanya disyukuri (diterima)." (Qs. al Isra [17] ayat 18 - 19)

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَ .

"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat." (Qs. Ali Imran [3] ayat 152)

ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۝

"Itulah kesenangan di dunia. Dan di sisi Allah sebaik-baik tempat kembali (surga)." (Qs. Ali Imran [3] ayat 14)

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقٰى .

"Katakanlah (wahai Muhammad)! Kesenangan dunia ini amat sedikit. Dan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. an Nisa ayat 77)

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝

"Dan tidaklah kehidupan di dunia ini, melainkan permainan dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan di akherat itu lebih baik bagi orang-orang yang takwa. Apakah kamu tidak berpikir?" (Qs. al An'am ayat 32)

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا.

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." (Qs. al An'am [6] ayat 70)

تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَ.

"Kamu menghendaki harta benda dunia dan Allah menghendaki akherat (untukmu)." (Qs. al Anfaal [8] ayat 67)

اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ.

"Apakah kamu lebih senang dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat? Padahal, tiadalah kesenangan hidup di dunia (dibandingkan) dengan akhirat, melainkan hanya sedikit." (Qs. at Taubah [49] ayat 38)

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ۝ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami balas pekerjaan mereka di dunia ini, dan mereka tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (bagian) di akhirat melainkan neraka. Dan hilanglah apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Huud [11] ayat 15-16)

وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ ۝

"Dan mereka merasa senang dengan kehidupan dunia, padahal tiadalah kehidupan dunia itu bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat kecuali hanya kesenangan yang sedikit." (Qs. ar Ra'd [13] ayat 26)

فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ عَظِيْمٌ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِ.

"Maka atas mereka kemurkaan dari Allah. Dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat." (Qs. an Nahl [16] ayat 106 - 107)

Beberapa ayat yang membandingkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat di atas hanyalah sebagai contoh, karena tidak mungkin bagi saya menuliskan ayat-ayat tersebut seluruhnya. Para pembaca boleh membaca langsung terjemahan al Quran yang mana saja, maka semuanya bermaksud bahwa barangsiapa yang mengutamakan kehidupan dunia daripada

kehidupan akhirat, niscaya dia akan rugi. Jika kita tidak dapat mencapai keduanya, maka hendaknya kita lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Saya mengakui bahwa dunia itu perlu, namun tidaklah bijaksana jika kita duduk terus di toilet (WC) walaupun kita selalu datang ke tempat itu.

Apabila kita mempelajari syari'at Islam secara cermat, maka kita akan menemukan hikmah Ilahi dalam usaha yang harus kita lakukan untuk dunia dan akhirat, dan dalam hal ini, Islam sudah berlaku adil. Allah *Swt.* telah memerintahkan kepada hamba-hambanya mengenai segala urusan dengan jelas. Misalnya Allah *Swt.* telah memerintahkan shalat 5 waktu tepat pada waktunya. Ini adalah suatu isyarat, bahwa di antara waktu 24 jam sehari semalam itu kita harus membagi waktu khusus untuk beribadah, dan sisanya untuk beristirahat dan urusan duniawi. Dengan demikian kita dapat menyeimbangkan antara keduanya, yaitu kita dapat menunaikan kewajiban kita terhadap agama dan keperluan dunia. Jika kita menghabiskan waktu hanya untuk keduniaan dan keperluan jasmani, maka itu tidak adil, dan dalam keadaan demikian, kita harus meyakini bahwa kita sedang merugikan diri kita sendiri. Untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, Allah *Swt.* telah memerintahkan kita supaya membagi waktu dengan seadil-adilnya. Inilah makna dari ayat:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka." (QS. al Baqarah [2] ayat 201).

Dalam bab ini, sebenarnya saya ingin menuliskan semua hadits Rasulullah *saw.* mengenai pentingnya dakwah dan Tabligh. Namun, ketujuh hadits di atas kiranya sudah mencukupi bagi orang-orang yang benar-benar beriman. Sedangkan bagi yang tidak beriman, Allah *Swt.* berfirman:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ۝

"Dan orang-orang yang zhalim kelak akan mengetahui ke arah mana mereka akan kembali." (Qs. asy Syu'araa [26] ayat 227)

Pada akhir bab ini, ada satu masalah penting yang harus diperhatikan oleh para pembaca. Beberapa hadits mengatakan, bahwa suatu saat nanti akan tiba zaman fitnah, ketika itu setiap orang akan menuruti hawa nafsunya dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan perintah-perintah Allah, agama akan tertinggal jauh di belakang urusan duniawi, setiap orang akan mengikuti keinginannya sendiri-sendiri dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Apabila zaman fitnah itu telah tiba, Rasulullah *saw.* menganjurkan kepada kita agar *uzlah* (mengasingkan diri ke suatu tempat) untuk menyibukkan diri dengan ibadah, tanpa harus berdakwah. Namun para ulama mengatakan bahwa zaman fitnah itu belum tiba. Maka pada zaman ini, kita harus senantiasa mengoreksi diri sendiri dan mengajak orang lain agar memper-

baiki diri mereka. Kita harus menjauhi segala keburukan yang telah disebutkan tadi, karena semua itu adalah pintu masuknya fitnah ke dalam kehidupan kita dan masyarakat. Ingatlah, bahwa satu kemaksiatan adalah sumber bagi kemaksiatan lainnya. Oleh karena itu, kita harus menjauhi terbukanya pintu fitnah tersebut. Rasulullah *saw.* mengajarkan suatu doa agar kita terhindar dari fitnah. ☪

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

"Ya Allah! Peliharalah kami dari fitnah yang nyata dan yang tersembunyi."

3

PERINGATAN AGAR MEMPERBAIKI DIRI

Dalam bab ini, saya ingin membahas suatu masalah yang khusus. Pada zaman ini, pada umumnya kita telah melalaikan usaha dakwah dan Tabligh. Dalam diri manusia terdapat suatu penyakit khusus, yaitu seseorang yang memberikan nasihat agama, ceramah, tulisan, ta'lim dan tabligh kepada orang lain, maka yang terpikirkan olehnya adalah diri orang lain, sedangkan dirinya sendiri dia lupakan. Padahal, walaupun usaha dakwah dan tabligh itu penting, namun yang lebih penting lagi adalah memperbaiki diri sendiri. Rasulullah *saw.* sering memberikan peringatan keras kepada orang yang memberikan nasihat kepada orang lain, tetapi dia melupakan dirinya sendiri yang berada dalam kemaksiatan.

Pada malam Isra Mi'raj, Rasulullah *saw.* melihat sekelompok manusia yang bibirnya sedang dipotong-potong dengan gunting dari api neraka yang panas membara. Rasulullah *saw.* bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril *a.s.* menjawab, "Mereka adalah para muballigh dari umatmu yang tidak mengámalkan ajaran yang mereka dakwahkan." (*Misykat*). Sebuah hadits berbunyi, "Sebagian ahli surga akan bertanya kepada ahli neraka, 'Mengapa kalian berada di neraka, padahal kami telah mengikuti ajaran-ajaran kalian, sehingga kami berada di dalam surga?" Mereka menjawab 'Kami tidak mengámalkan ajaran yang kami sampaikan kepada orang lain'."

Hadits lain berbunyi, "Azab Allah lebih cepat diturunkan kepada ulama yang jahat daripada orang-orang awam yang berdosa. Mereka yang mendengar hal ini sangat terkejut, lalu bertanya, "Mengapa azab Allah lebih dahulu menimpa kami daripada para penyembah berhala?" Kemudian dijawab, "Orang-orang berilmu yang berbuat maksiat tidak mungkin disamakan dengan orang tidak berilmu yang berbuat maksiat." Para ulama yang ikhlas mengatakan, bahwa nasihat-nasihat agama yang yang disampaikan oleh orang yang tidak mengámalkan nasehat tersebut, tidak akan memberi manfaat kepada orang lain. Karena itulah, pada zaman ini, walaupun setiap hari ada berbagai nasihat, ceramah, majlis ta'lim dan tulisan, namun semuanya kurang berpengaruh kepada para pendengar dan pembacanya. Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتٰبَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu menyuruh orang lain agar berbuat baik, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab. Apakah kamu tidak berpikir." (Qs. al Baqarah ayat 44)

Rasulullah *saw.* bersabda:

لَنْ تَزُوْلَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّٰى يُسْأَلَ عَنْ اَرْبَعِ خِصَالٍ عَنْ عُمُرِهٖ فِيْمَا اَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهٖ فِيْمَا اَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهٖ مِنْ اَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا اَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهٖ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ. (رواه البزار والترمذى - الترغيب).

"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat, sehingga dia ditanya mengenai empat perkara; tentang umurnya, untuk apa dia habiskan?; tentang masa mudanya, untuk apa dia gunakan?; tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan ke mana dia belanjakan?; dan tentang ilmunya, apakah dia telah mengámalkannya?" (Hr. al Bazzar dan Thabrani ~ dalam kitab *at Targhib*)

Abu Darda *r.a.* salah seorang sahabat Rasulullah *saw.* berkata, "Yang paling saya takuti ialah pertanyaan yang akan dikemukakan kepada saya pada hari Kiamat di depan seluruh manusia, yaitu 'Apakah kamu telah meng-ámalkan ilmu-ilmu yang kamu miliki?"

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Siapakah makhluk yang paling buruk?" Beliau bersabda, "Jangan bertanya kepadaku tentang hal-hal yang buruk, tetapi bertanyalah tentang hal-hal yang baik. Makhluk yang paling buruk ialah ulama jahat yang tidak mengámalkan ilmu yang mereka ajarkan."

Dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.* bersabda, "Ilmu itu ada dua macam; ***pertama***, ilmu yang hanya ada dalam ucapan, dan ini dibenci oleh Allah; ***kedua***, ilmu yang keluar dari dalam hati dan memberikan manfaat."

Maksudnya, janganlah orang Islam mencari ilmu agama hanya untuk keperluan lahiriyah, tetapi juga yang menyangkut masalah batiniyah. Ilmu yang menyangkut masalah batiniyah akan membersihkan hati dan menerangi pikiran. Tanpa ilmu itu kita akan sulit untuk mengámalkan pengetahuan yang kita miliki, dan Allah akan menuntut kita pada hari Kiamat, "Apakah kamu telah mengámalkan ilmu yang kamu miliki?"

Masih banyak hadits yang menerangkan tentang kerasnya ancaman Allah *Swt.* terhadap mereka yang melalaikan hal tersebut. Oleh karena itu, saya mohon kepada para penceramah serta para muballigh agar memperbaiki diri terlebih dahulu, baik lahir maupun batin dengan mengámalkan ilmu yang diajarkan kepada orang lain. Jika hanya tabligh tanpa ámal, maka tidak akan diterima Allah *Swt.* seperti telah diterangkan oleh berbagai ayat al Quran dan hadits Rasulullah *saw.*.

Saya berdoa ke hadirat Allah *Swt.* agar Dia meningkatkan kemampuan saya untuk meningkatkan diri saya, baik lahir maupun batin, serta dapat mengámalkan ilmu yang telah saya ajarkan. Sepenuhnya saya bergantung kepada rahmat Allah atas segala kelemahan saya, karena hanya Allahlah yang benar-benar mengetahui, siapakah yang buruk ámalnya. G

4

PENTINGNYA MEMULIAKAN SESAMA MUSLIM DAN ANCAMAN BAGI YANG MENGHINANYA

Pada bab ini saya ingin menyampaikan suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh para muballig, yaitu agar para mubalig benar-benar memperhatikan tata tertib dalam menyampaikan agama, jika tata tertib ini sedikit saja dilalaikan maka akan menimbulkan keburukan. Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati. Banyak orang terlalu bersemangat dalam menyampaikan agama tanpa mempedulikan harga diri sesama muslim, padahal menjaga kehormatan seorang muslim adalah sesuatu yang sangat penting. Sebuah hadits mengatakan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللهُ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ. (رواه مسلم وابوداود والترمذى والنسائى وابن ماجة).

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa menutupi (kesalahan) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (kesalahannya) di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya." (Hr. Muslim dan Abu Dawud ~ dalam kitab *at Targhib*)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِى بَيْتِهِ. (رواه ابن ماجة. كذا فى الترغيب).

Dari Ibnu Abbas r.a., Nabi saw, bersabda, "Barangsiapa menutupi aib saudaranya (yang muslim), maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat dan barangsiapa mambuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya, sehingga Allah mempermalukan dia karena aibnya di rumahnya sendiri." (Hr. Ibnu Majah ~ dalam kitab *at Targhib*)

Masih banyak hadits yang semakna dengan hadits di atas. Oleh karena itu, hendaknya para mubaligh dengan sungguh-sungguh menjaga kehormatan saudaranya yang muslim dan menutupi aibnya. Sebuah hadits lagi berbunyi, "Barangsiapa tidak membantu saudaranya yang muslim ketika dia sedang

dihina, maka Allah tidak akan mempedulikannya ketika dia sangat memerlukan bantuan-Nya." Hadits lain berbunyi, "Riba yang paling buruk adalah mencemarkan nama baik seorang muslim."

Banyak hadits yang menyatakan ancaman keras bagi orang yang mencemarkan nama baik seorang muslim. Oleh karena itu, hendaknya para mubaligh berhati-hati dalam masalah ini. Cara berdakwah yang benar yaitu, menasihati manusia secara tertutup untuk kesalahan-kesalahan yang tersembunyi, sedangkan untuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara terang-terangan, nasihat diberikan secara terbuka. Dan hendaknya nasihat itu disampaikan dengan cara yang baik, agar nasihat itu tidak berakibat buruk dan orang yang bersalah itu tidak merasa malu. Yang jelas, hal ini sesuai dengan perintah Allah *Swt.*, bahwa kita harus memperingatkan orang yang bersalah, tetapi jangan sekali-kali mengabaikan etika dan adab yang baik.

Dengan demikian, seorang muballigh hendaknya memakai adab yang baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama, maka hendaknya dia menegur dengan kata-kata yang halus, bukan dengan kata-kata yang kasar, karena kecaman-kecaman atau kata-kata yang kasar akan berakibat buruk bagi orang yang mendengar. Para Rasul dan pengikutnya yang taat, selalu bersopan santun di depan pendengarnya.

Pernah seorang mubalig berkata kasar di depan Khalifah Ma`mun ar Rasyid, sehingga beliau berkata, "Bersopan santun dan beradablah terhadap saya, karena Fir'aun lebih kejam daripada saya, sedangkan Musa *a.s.* dan Harun *as.* lebih baik daripadamu, tetapi ketika mereka akan berdakwah kepada Fir'aun, Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝

"Berkatalah kamu berdua kepadanya (kepada Fir'aun) dengan lemah lembut agar dia mengikuti jalan yang benar atau dia takut kepada-Ku." (Qs. Thaahaa [20] ayat 44)

Suatu ketika seorang pemuda datang kepada Rasulullah *saw.* dan berkata, "Izinkanlah saya melakukan zina!" Mendengar perkataan itu, para sahabat sangat marah, tetapi Nabi *saw.* bersabda, "Kemarilah! Sukakah kamu apabila orang lain berzina dengan ibumu?" "Tidak" jawabnya tegas. Rasulullah *saw.* bersabda, "Demikian juga orang lain, tidak mau ibunya dizinahi. Sukakah kamu jika orang lain berzina dengan saudara perempuanmu?" "Tidak" jawabnya lagi. Nabi *saw.* bersabda, "Orang lain juga tidak mau saudara perempuannya dizinahi. Sukakah kamu jika orang lain berzina dengan anak perempuanmu?" "Tidak" jawabnya. Nabi *saw.* bersabda, "Orang lain pun tidak mau anak perempuannya dizinahi." Kemudian Rasulullah meletakan tangannya di atas dada pemuda itu dan berdoa, "Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya dan lindungilah dia dari zina." Para perawi berkata,

setelah peristiwa itu tidak ada yang paling dibenci oleh pemuda itu selain dari zina.

Ringkasnya, para mubaligh hendaknya selalu bersopan santun, rendah hati, menasihati secara halus, serta melayani orang lain dengan cara yang kita juga akan senang jika dilayani demikian. ☪

5

PENTINGNYA IMAN, IKHLAS DAN IHTISAB

Secara khusus, saya memohon kepada para da'i dan muballig, agar dalam setiap kegiatan ceramah, tulisan dan ámal perbuatan mereka didasarkan dengan keikhlasan. Allah *Swt.* akan memberikan pahala yang besar bagi ámal saleh yang dilakukan dengan ikhlas, walau sekecil apa pun ámal saleh itu. Namun sebaliknya, ámal saleh yang tidak diiringi dengan keikhlasan tidak akan berpengaruh di dunia dan tidak akan mendatangkan pahala di akhirat. Rasulullah *saw.* bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

(رواه مسلم - الترغيب)

"Sesungguhnya Allah Swt. tidak memandang kepada tubuhmu dan bentuk rupamu, tetapi Dia memandang hatimu." (Hr. Muslim ~ dalam kitab *at Targhib*)

Rasulullah *saw.* pernah ditanya mengenai arti Iman, beliau menjawab, "Iman itu artinya ikhlas." Dalam kitab *at Targhib* banyak riwayat hadits yang menerangkan tentang ikhlas. Salah satunya menyebutkan, bahwa ketika Mu'adz bin Jabal *r.a.* diutus ke Yaman sebagai hakim, beliau meminta nasihat kepada Rasulullah *saw.*. Kemudian beliau *saw.* bersabda, "Dalam setiap ámalanmu, jagalah keikhlasan, karena keikhlasan itu akan menambah pahala kebaikanmu, walaupun ámalan itu sedikit." Sebuah hadits berbunyi, "Allah *Swt.* hanya menerima ámal perbuatan hamba-Nya yang didasari dengan ikhlas." Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ - وفى رواية فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ فَهُوَ لِلَّذِيْ عَمِلَهُ. (رواه مسلم - المشكوة)

"Allah Swt. berfirman, "Akulah yang Maha Kaya dari seluruh sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu ámalan yang menyekutukan Aku di dalamnya, maka Aku akan menyerahkan dia pada sekutunya." Dan dalam riwayat lain: *"Aku terlepas darinya, dan baginya perbuatan yang dia lakukan."* (Hr. Muslim ~ dalam kitab *Misykat*)

Dalam sebuah hadits lagi disebutkan, "Pada hari Kiamat nanti di padang *mahsyar* akan diumumkan, "Barangsiapa menyekutukan Allah dalam suatu ámalnya, maka hendaknya dia menuntut pahala kepada sekutunya itu, karena Allah *Swt.* tidak menginginkan satu sekutu pun bagi-Nya dan Allah

tidak akan memuliakan siapa pun yang menyekutukan-Nya." Hadits lain menyebutkan:

مَنْ صَلّٰى يُرَائِيْ فَقَدْ اَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يُرَائِيْ فَقَدْ اَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ
يُرَائِيْ فَقَدْ اَشْرَكَ . (عن احمد - المشكوة).

"Barangsiapa mengerjakan shalat karena riya, maka sungguh dia telah berbuat syirik; dan barangsiapa yang berpuasa karena riya, maka sungguh dia telah berbuat syirik; dan barangsiapa memberi shadaqah karena riya, maka sungguh dia juga berbuat syirik." (Hr. Ahmad ~ dalam kitab *Misykat*)

Seorang musyrik yaitu seseorang yang melakukan suatu ámalan tanpa disertai dengan keikhlasan semata-mata untuk mendapat keridhaan Allah *Swt.*, bahkan dengan niat untuk memamerkannya agar dihargai oleh manusia. Maka hal ini secara tidak langsung telah menyekutukan Allah *Swt.*, sehingga segala ámalannya tidak akan sampai kepada Allah *Swt.*, tetapi hanya sampai kepada orang yang diharap-harap pujian dan penghargaannya. Sebuah hadits berbunyi:

اِنَّ اَوَّلَ النَّاسِ يُقْضٰى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اُسْتُشْهِدَ فَاُتِيَ بِهٖ
فَعَرَّفَهٗ نِعْمَتَهٗ فَعَرَفَهَا فَقَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتّٰى
اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلٰكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِاَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ فَقَدْ قِيْلَ ثُمَّ
اُمِرَ بِهٖ فَسُحِبَ عَلٰى وَجْهِهٖ حَتّٰى اُلْقِيَ فِى النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهٗ
وَقَرَأَ الْقُرْاٰنَ فَاُتِيَ بِهٖ فَعَرَّفَهٗ نِعَمَهٗ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ
تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْاٰنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلٰكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ
لِيُقَالَ اِنَّكَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيْلَ ثُمَّ اُمِرَ
بِهٖ فَسُحِبَ عَلٰى وَجْهِهٖ حَتّٰى اُلْقِيَ فِى النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَعْطَاهُ
مِنْ اَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهٖ فَاُتِيَ بِهٖ فَعَرَّفَهٗ نِعَمَهٗ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا
قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ اَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا اِلَّا اَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ قَالَ
كَذَبْتَ وَلٰكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيْلَ ثُمَّ اُمِرَ بِهٖ فَسُحِبَ
بِهٖ عَلٰى وَجْهِهٖ ثُمَّ اُلْقِيَ فِى النَّارِ. (رواه مسلم - المشكوة).

'Sesungguhnya orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat ialah seorang syuhada (orang yang mati syahid), dia akan dihadapkan kepada

Allah. Maka Allah akan memperlihatkan kenikmatan-Nya dan dia pun mengakui kenikmatan itu. Allah bertanya, "Karena apa kamu berbuat demikian?" Dia menjawab, "Saya berperang karena-Mu sehingga saya gugur syahid." Allah berfirman, "Kamu dusta! Kamu berperang karena ingin disebut sebagai pahlawan." Maka diperintahkan agar orang itu diseret wajahnya kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian, seorang yang belajar dan mengajar ilmu agama dan yang suka membaca al Quran dihadapkan kepada Allah. Maka Allah akan memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya dan dia mengakui nikmat-nikmat tersebut. Allah bertanya, "Karena apa kamu berbuat demikian?" Dia menjawab, "Saya belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al Quran semata-mata karena Engkau." Allah berfirman, "Kamu dusta! Kamu mempelajari ilmu dan mengajarkannya supaya disebut ulama dan kamu membaca al Quran supaya dipanggil qari, dan kamu sudah mendapatkannya!" Kemudian diperintahkan agar orang itu diseret wajahnya dan dicampakkan ke dalam neraka. Dan terakhir, seorang yang dikaruniai harta kekayaan oleh Allah. Maka Allah akan memperlihatkan kenikmatan-Nya dan diapun mengakui kenikmatan tersebut. Allah bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan dengan harta kekayaanmu itu?" Dia berkata, "Saya tidak membiarkan satu jalan pun yang pantas diberi infak, kecuali saya infakkan harta saya karena Engkau!" Allah berfirman, "Kamu dusta! Kamu berbuat demikian supaya kamu dipanggil dermawan, dan kamu sudah mendapatkannya." Maka diperintahkan agar orang itu diseret wajahnya kemudian dicampakkan ke dalam neraka." (Hr. Muslim ~ dalam kitab *Misykat*)

Oleh karena itu, hendaknya para muballigh selalu mengharapkan keridhaan Allah dalam setiap ámalnya; dan menyebarkan agama dengan mengikuti sunnah Rasulullah *saw.*. Janganlah berámal untuk mendapatkan popularitas atau penghargaan dari manusia. Jangan biarkan niat-niat busuk itu ada di dalam hati kita. Apabila terlintas dalam pikiran kita hal seperti itu, maka segeralah membaca *Laa hawla walaa quwwata illaa billaah,* dan *Astaghfirullahal 'azhim* sebagai upaya untuk memperbaiki diri kita.

Dengan rahman dan rahim Allah dan kebenaran Rasul-Nya, saya memohon semoga Allah *Swt.* memberikan taufik dan hidayah kepada saya dan para pembaca untuk mengabdi kepada-Nya dengan hati yang ikhlas. *Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.* ☪

6

PENTINGNYA MEMULIAKAN ULAMA

Dalam bab ini, saya ingin sedikit mengimbau kepada kaum muslimin, bahwa fenomena yang terjadi saat ini, kita tidak hanya berburuk sangka dan mengabaikan adab-adab kepada para ulama, namun kita juga telah menghina mereka. Menurut ajaran Islam, ini adalah perbuatan yang sangat berbahaya. Tidak diragukan lagi, dalam setiap kalangan atau perkumpulan ada orang yang baik dan ada yang tidak baik. Begitu pula dalam kalangan ulama. Namun tentu saja yang baik lebih banyak daripada yang buruk. Walaupun ada ***ulama suu*** (buruk) dan ***ulama rasyad*** (yang diberi petunjuk oleh Allah), namun kita tidak boleh cepat menjatuhkan vonis karena tidak ada batasan-batasan dalam hal itu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini. ***Pertama,*** jika kita mengetahui ada seorang ***ulama suu,*** maka janganlah sekali-kali menganggap bahwa segala sifatnya adalah buruk. ***Kedua,*** janganlah beburuk sangka terhadap ucapan ulama yang dianggap ***suu,*** jangan pula menolak perkataan mereka tanpa alasan, karena sikap tersebut adalah suatu perbuatan zhalim.

Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan ditanya." (Qs. al Isra [17] ayat 36)

Kini sudah jelas, bahwa sungguh tidak adil jika kita menolak nasihat seorang mubaligh, hanya karena kita mencurigainya tanpa alasan.

Orang Yahudi telah menerjemahkan kitab Taurat ke dalam bahasa Arab, kemudian membacakannya kepada orang-orang Islam. Tetapi Rasulullah *saw.* sangat berhati-hati atas hal ini, beliau bersabda, "Wahai kaum muslimin, janganlah kalian membenarkan kata-katanya itu dan jangan pula menolaknya. Katakan saja, 'Kami beriman kepada firman yang diturunkan Allah *Swt.*' " Maksudnya, meskipun terhadap perkataan orang kafir, kita janganlah membenarkannya atau menyalahkannya begitu saja, sebelum kita mengetahuinya dengan pasti. Namun yang terjadi sekarang malah sebaliknya, apabila ada seseorang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kita, maka kita menolak dan menentangnya. Bahkan terhadap ahli kebenaran pun kita berbuat demikian.

Satu hal lagi yang harus kita ingat ialah para ***ulama haqqani, ulama rusydi,*** dan ***ulama khairi*** juga manusia biasa, merekapun tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Dan yang mempunyai sifat ***ma'sum*** hanyalah para Nabi *a.s.*. Jadi, yang berhak menentukan baik atau buruk sebenarnya hanyalah Allah *Swt.*. Insya Allah, dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya, kesalahan mereka akan diampuni oleh-Nya, karena usia mereka telah dihabiskan untuk berkhidmat kepada agama-Nya dan beriman kepada-Nya. Jadi, tugas kita hanyalah mengikuti ámalan-ámalan yang mereka ajarkan, bukan memeriksa ámalan-ámalan mereka, karena tugas ini semata-mata hak Allah *Swt.* yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang zhahir. Pendek kata janganlah kita mencurigai atau membantah terhadap ajaran-ajaran agama, baik dengan perkataan atau dalam hati kamu sendiri.

Sebagai contoh, jika ada seorang majikan menyuruh pembantunya meninggalkan segala urusan pribadinya, dan menyibukkan diri untuk melayani majikannya, sudah tentu sang majikan akan sangat menyayanginya. Apalagi Allah *Swt.*, tidak ada majikan yang lebih mulia daripada Allah, tentunya Allah *Swt.* akan sangat menyayangi hamba-Nya yang menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya. Sehingga dalam masalah ini, jika ada orang yang mengajak untuk berburuk sangka kepada para ulama, membenci para ulama, dan menyebabkan kekacauan dalam masalah-masalah agama, maka orang itu memiliki penyakit yang berbahaya. Rasulullah *saw.* bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللّٰهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِى الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْاٰنِ
غَيْرِ الْغَالِى فِيْهِ وَلَا الْجَافِىْ عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِى السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. (رواه
ابوداود - الترغيب)

"Sesungguhnya sebagian dari mengagungkan Allah adalah memuliakan orang tua yang muslim, memuliakan orang yang membaca al Quran tanpa meminta upah, dan memuliakan seorang pemimpin yang adil." (Hr. Abu Dawud – dalam kitab *at Targhib*)

Hadits lain mengatakan:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِىْ مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيَعْرِفْ عَالِمَنَا.
(رواه احمد والطبرانى والحاكم - الترغيب).

"Bukanlah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orang-orang tua, tidak menyayangi anak-anak, dan tidak memuliakan para ulama." (Hr. Ahmad, Thabrani, dan Hakim ~ dalam kitab *at Targhib*)

عَنْ أَبِىْ أُمَامَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
ثَلَاثٌ لَا يَسْتَخِفُّ بِهِمْ إِلَّا مُنَافِقٌ ذُو الشَّيْبَةِ فِى الْإِسْلَامِ وَذُو الْعِلْمِ
وَإِمَامٌ مُقْسِطٌ. (رواه الطبرانى - الترغيب).

Dari Abi Umamah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga jenis orang, tidak akan merendahkan mereka kecuali seorang yang munafiq, yaitu seorang muslim yang tua, seorang ulama, dan pemimpin yang adil." (Hr. Thabrani – dalam kitab *at Targhib*)

Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya tidak takut sesuatu yang terjadi kepada umatku, kecuali tiga hal: ***pertama,*** karena berlimpahnya harta benda, se-hingga mereka saling membenci; ***kedua,*** orang jahil berusaha menafsirkan al Quran dan mencari *ta`wil*nya, padahal tidak ada yang mengetahui *ta`wil*nya kecuali Allah *Swt.*, orang-orang yang berilmu tinggi berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat ***mutasyabihat,*** semuanya dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal; ***ketiga,*** ulama akan ditelantarkan dan tidak akan dipedulikan lagi oleh umatku." (Hr. Thabrani ~ dalam kitab a*t Targhib*)

Pada zaman ini, bermacam-macam perkataan buruk telah dilontarkan kepada para ulama. Dalam kitab *Fatwa al Amghiri* disebutkan bahwa perkataan buruk yang biasa mereka ucapkan itu menyebabkan mereka menjadi murtad dan mereka tidak boleh dipanggil sebagai orang Islam. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati ketika sedang berbicara tentang para ulama. Jika di dunia ini tidak ada ulama yang benar dan jujur, dan yang ada hanyalah orang-orang jahil dan ***ulama suu*** (sebenarnya kita tidak boleh menuduh seseorang dengan ***ulama suu***, kecuali ulama lain mengatakannya), maka sudah menjadi kewajiban setiap orang Islam untuk mewujudkan satu masyarakat Islam yang akan melahirkan ulama hakiki, untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Adanya ulama di tengah-tengah kita, adalah fardhu kifayah, dan jika kita melalaikan usaha untuk mewujudkan ulama yang hakiki tersebut, maka kita semua berdosa.

Dewasa ini, perbedaan pendapat di kalangan ulama telah menimbulkan kegelisahan dan perpecahan di kalangan masyarakat. Sebenarnya perbedaan ini tidak hanya terjadi pada zaman sekarang saja, bahkan di zaman Rasulullah pun pernah terjadi. Suatu ketika Rasulullah *saw.* memberikan sandalnya kepada Abu Hurairah *r.a.* sambil bersabda, "Ambillah sandal saya ini sebagai suatu tanda, dan umumkanlah kepada kaum muslimin bahwa barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah* dengan ikhlas, maka dia pasti masuk surga." Kemudian di tengah perjalanan, Abu Hurairah *r.a.* bertemu dengan Umar al Faruq dan bertanya, "Hendak ke mana engkau?" Lalu Abu Hurairah *r.a.* memberitahu sabda Rasulullah *saw.* tersebut. Umar *r.a.* marah karena dia tidak setuju dengan hal itu (ketika itu dia baru memeluk Islam). Kemudian Umar *r.a.* memukul Abu Hurairah *r.a.* hingga terjatuh. Tidak ada seorang sahabat pun yang menentang perbuatan Umar *r.a.* dan tidak pula dia dikafirkan karena berlainan pendapat.

Di antara para sahabat ada ribuan pendapat, dan di antara keempat Imam yang terkenal itu terdapat perbedaan pendapat tentang masalah fiqih.

Misalnya dalam masalah shalat, dari takbir hingga salam saja terdapat kurang lebih 200 perbedaan. Itu yang saya ketahui, belum lagi yang tidak saya ketahui. Meskipun demikian, ini bukan berarti para pengikut imam-imam itu boleh saling mencurigai dan saling mengkafirkan. Perbedaan pendapat di antara para ulama adalah rahmat, namun jika perbedaan tersebut dijadikan alasan untuk timbulnya suatu perpecahan, maka hal itu adalah suatu musibah besar. Misalnya, jika ada seorang ulama tidak berfatwa atas suatu hukum syar'i yang penting, lalu ada orang lain yang berfatwa dengan hujjah yang salah, maka ulama tersebut harus mengeluarkan fatwa, walaupun fatwa tersebut berbeda. Jika tidak, ulama tersebut berdosa dan telah bermaksiat.

Kenyataan yang terjadi sekarang, banyak orang yang bertanya kepada ulama hanya untuk dijadikan bahan perdebatan, tanpa niat untuk mengámalkannya. Jika mereka bertanya kepada ulama dan menganggap ulama tersebut baik dan mengikuti sunnah Rasulullah *saw.*, kita haruslah menaati nasihat-nasihat mereka, sedangkan kepada ulama lain kita janganlah menentang, menghina dan merendahkannya. Ada orang yang mengetahui berbagai ilmu dan dalil-dalil dalam agama, tetapi sebenarnya mereka tidak dapat memberikan *Tarjih* (keputusan hukum), walaupun nasihat-nasihat mereka tidak perlu ditaati, kita tidak berhak menentang mereka. Banyak dokter yang memberikan nasihat dan pengobatan yang berbeda-beda, namun orang-orang tetap datang meminta nasihat mereka. Rasulullah *saw.* bersabda, "Mengajarkan ilmu kepada orang yang bukan haknya adalah kesia-siaan." Keburukan dalam mengajar agama ada batasnya, yaitu ketika ***kalamullah*** dan sabda Rasulullah *saw.* telah diajarkan kepada orang yang tidak berhak. Dan ulama yang mengajarkannya patut disayangkan. Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَاللهِ فَاُولٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ○

"Dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. al Baqarah [2] ayat 229) ☪

7

PENTINGNYA BERSAHABAT DENGAN ORANG-ORANG SALEH DAN MENYERTAI MAJELIS MEREKA

Dalam bab terakhir ini, saya mengharapkan kepada kaum muslimin agar memperhatikan satu hal yang sangat penting, yaitu agar senantiasa berhubungan dengan orang-orang yang menjadi *waliyyullah* (orang-orang yang dekat dengan Allah) dan banyak melayani mereka. Hal ini dapat menguatkan iman kita serta mendatangkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup kita. Rasulullah *saw.* bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مِلَاكِ هٰذَا الْأَمْرِ الَّذِي تُصِيبُ بِهِ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عَلَيْكَ بِمَجَالِسِ أَهْلِ الذِّكْرِ. (المشكوة)

"Maukah saya tunjukkan kepadamu suatu hal yang dengannya kamu akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat? Hendaknya kamu menyertai majelis-majelis ahli dzikir (orang yang selalu mengingat dan membicarakan kebesaran Allah)." (al Hadits ~ *Misykat*)

Untuk dapat menyertai para *waliyyullah*, kita harus mengetahui ciri sebenarnya orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Di antaranya adalah, mereka senantisa mengámalkan sunnah Rasulullah *saw.*, karena Allah telah menjadikan Nabi *saw.*, sebagai teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam al Quran:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ○

"Katakanlah (hai Muhammad), "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ali Imran [3] ayat 31)

Dengan demikian, barangsiapa yang mengikuti Rasulullah *saw.* dengan penuh ketaatan dan kesetiaan, dia adalah *waliyyullah*. Namun barangsiapa jauh dari sunnah-sunnah Rasulullah *saw.*, maka dia jauh dari Allah dan rahmat-Nya. Para mufassir menulis, bahwa barangsiapa mengaku mencintai Allah tetapi tidak mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah *saw.*, maka dia adalah pendusta. Karena syarat dalam bercinta adalah kita harus mencintai segala

sesuatu yang berhubungan dengan kekasih kita. Seorang penyair telah mengutip kata-kata Amrul Qais, kekasih Laila yang terkenal:

أَمُرُّ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارِ لَيْلَى * أُقَبِّلُ ذَا الْجِدَارِ وَذَا الْجِدَارِ

وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفْنَ قَلْبِي * وَلٰكِنْ حُبُّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارِ

"Ketika saya melewati kota Laila, saya mencium setiap lorong dan dindingnya. Sebenarnya, bukanlah kecintaan saya kepada kota itu yang menggetarkan hati saya, namun kecintaan saya kepada orang yang tinggal di kota itu."

Seorang penyair lain berkata:

تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ * وَهٰذَا لَعَمْرِي فِي الْفِعَالِ بَدِيعُ

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ * إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

"Kamu pura-pura mencintai Allah, padahal perbuatanmu bertentangan dengan perintah-Nya. Seandainya cintamu sejati, niscaya engkau selalu menaati-Nya. Sungguh, orang yang mencintai selau patuh kepada orang yang dicintainya."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Semua umatku akan masuk surga, kecuali orang yang menolak." Para sahabat bertanya, "Siapakah orang yang menolak itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang taat kepadaku, dia akan masuk surga; tetapi barangsiapa yang ingkar kepadaku, merekalah yang menolak surga." Dalam sebuah hadits Rasulullah *saw.* bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga segala keinginannya tunduk dan mengikuti ajaran yang aku bawa." (*Misykat*)

Sungguh mengherankan, jika seseorang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, tetapi mengingkari Allah serta Rasul-Nya. Dan jika kita memperingatkan mereka bahwa mereka telah meninggalkan sunnah Rasulullah *saw.*, mereka merasa tersinggung. Jika demikian, bagaimana mungkin mereka menjadi pengikut Rasulullah *saw.*? Sa'di *rah.a.* berkata, "Barangsiapa menentang Rasulullah *saw.*, maka dia tidak akan sampai ke tempat yang ditujunya." Siapa pun orangnya, jika menyimpang dari sunnah Nabinya, maka jalan apa pun yang dia tempuh, dia tidak akan sampai ke tempat yang dituju. Oleh karena itu, barangsiapa selalu mendampingi para *waliyyullah*, banyak melayani mereka, banyak mengambil manfaat dari ilmu mereka, serta mengikuti sunnah Rasulullah *saw.*, maka dia adalah seorang kekasih yang hakiki dan insya Allah akan mendapat berkah-Nya.

Dalam hal ini, marilah kita renungkan sabda-sabda Rasulullah *saw.*: "Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka ambillah hasilnya." Para sahabat bertanya, "Apakah taman syurga itu, ya Rasulullah?" Jawab beliau, "Yaitu majelis-majelis ilmu." (Hr. Thabrani – dalam *at Targhib*)

Rasulullah *saw.* bersabda, "Luqmanul Hakim berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, Hendaknya kamu berdampingan dengan orang-orang alim dan mendengar perkataan-perkataan ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang telah mati dengan cahaya hikmah seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dengan hujan."

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Siapakah sahabat yang paling baik bagi kami?" Jawab Nabi *saw.*, "Seseorang yang apabila kamu memandangnya akan teringat kepada Allah; apabila kamu mendengar ucapannya, pengetahuan kamu mengenai Islam akan bertambah; dan apabila kamu melihat kelakuannya, kamu teringat kepada hari akhirat." (*at Targhib*). Hadits lain mengatakan, "Hamba Allah yang paling baik ialah yang apabila kamu melihatnya, kamu dapat mengingat Allah." Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran.

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. at Taubah [9] ayat 119)

..Para mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang yang benar* dalam ayat ini adalah para ulama ahli sunnah dan para kekasih Allah. Karena barangsiapa berdekatan dengan mereka, mendengarkan nasihat-nasihat mereka, serta melayani mereka, akan mendapatkan *tarbiyah* dan kekuatan iman.

"Seumur hidupmu, kamu tidak akan dapat menjauhkan diri dari kekuasaan hawa nafsu dan kemungkaran, selama keinginan-keinginan kamu tidak disalurkan menurut perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya. Maka jika kamu bertemu dengan seorang kekasih Allah, maka hormatilah dia, berilah pelayanan dengan baik dan ikutilah ajaran-ajarannya, jadilah kamu seperti mayat di depannya, janganlah menginginkan sesuatu di dalam hatimu, laksanakanlah semua suruhannya, jika ada yang menghalanginya singkirkanlah secepatnya, anggaplah segala perintahnya adalah tugas kita, bermusyawarahlah dengannya mengenai masalah agama dan ruhani agar dia dapat membimbingmu dan membawamu lebih dekat dengan Allah *Swt.*." Demikianlah tulisan Syaikh Akbar *rah.a.*.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Tiada suatu kaum yang mengingat Allah dalam suatu majelis kecuali diturunkan *sakinah* kepada mereka, rahmat akan bercucuran ke atasnya, malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka dalam majelis para malaikat." Adakah kehormatan yang lebih besar dari kehormatan Allah serta menghargai mereka dalam majelis-Nya? Hadits lain menyebutkan, "Sekumpulan malaikat diutus kepada orang-orang yang mengingat Allah dengan ikhlas, kemudian mereka berkata, 'Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan telah menggantikan ámal burukmu dengan yang ámal kebaikan'."

Rasulullah saw. bersabda, "Majelis yang tidak mengingat Allah serta tidak bershalawat kepada Rasul-Nya akan menemui kekecewaan pada hari Kiamat." Dalam doanya, Nabi Dawud *a.s.* berkata, "Ya Allah! Jika Engkau melihat diri saya tidak menyertai majelis yang mengingat-Mu, dan menghadiri majelis yang lalai dari mengingat-Mu, maka patahkanlah kaki saya (agar saya tidak dapat berjalan menuju majelis lalai itu)." Dalam suatu syair dikatakan:

"Apabila saya tidak mendengar-Nya serta melihat wajah-Nya, maka lebih baik saya menjadi buta dan tuli."

Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Suatu majelis yang mengingat Allah serta membesarkan-Nya, akan memancarkan cahaya yang dapat dilihat oleh penduduk langit bagaikan bintang-bintang bercahaya dilihat oleh penduduk bumi."

Pada suatu ketika, Abu Hurairah *r.a.* pergi ke pasar dan mengumumkan kepada semua orang, "Hai saudara-saudaraku! Mengapa kalian duduk-duduk di sini padahal pusaka Rasulullah *saw.* sedang dibagi-bagikan di masjid?" Orang-orang pun berlarian ke masjid, tetapi tiada satu barang pun yang sedang dibagikan di sana, sehingga mereka kembali dengan perasaan kesal. Abu Hurairah *ra.* bertanya kepada mereka, "Apakah yang sedang dikerjakan di sana?" Jawab mereka, "Sebagian orang sedang membaca al Quran dan sebagian lagi sedang berdzikir memuji dan membesarkan nama Allah." Abu Hurairah *ra.* berkata, "Inilah yang disebut dengan pusaka Rasulullah *saw.*"

Imam Ghazali *rah.a.* telah mengemukakan banyak hadits yang serupa dengan hadits di atas. Rasulullah *saw.* pun telah diperintahkan oleh Allah agar selalu bersama dengan mereka yang dekat dengan-Nya. Allah *Swt.* berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ
وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا
قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ۝

"Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru kepada Tuhannya di waktu pagi dan petang, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah engkau palingkan pandanganmu dari mereka karena mengharapkan perhiasan (kemewahan) hidup di dunia. Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Dan tingkah lakunya sudah melanggar batas (kebenaran)." (Qs. al Kahfi ayat 28)

Maksud ayat di atas adalah, Rasulullah *saw.* diperintahkan agar menjauhkan diri dari mereka yang melanggar batasan hukum Allah. Banyak hadits menunjukkan bahwa Rasulullah *saw.* pernah bersyukur kepada Allah

karena telah membangkitkan orang-orang yang saleh di kalangan umatnya dan telah diperintahkan menyertai mereka itu. Dalam ayat itulah Rasulullah *saw.* telah diperintahkan supaya menjauhkan diri dari mereka yang menjadi hamba hawa nafsunya dan melewati batasan yang telah ditetapkan Allah *Swt.* Rasulullah telah diperintahkan berkali-kali jangan mengikuti keinginan mereka yang tidak berfaedah.

Sekarang banyak orang mengikuti kebudayaan orang-orang yang tidak bertuhan dengan membabi buta dan mengikuti kebudayaan bangsa-bangsa barat. Renungkanlah dan periksalah keimaman mereka itu, dan tanyakanlah kepada diri mereka sendiri, apakah mereka itu telah murtad atau masih beriman. Kelakuan meniru-niru perbuatan orang-orang yang tidak bertuhan itu telah membawa jauh dari kebenaran.

Wahai insan yang lalai!
Aku khawatir kamu tidak akan sampai ke Ka'bah,
karena jalan yang kamu tempuh menuju ke Turki.

Tujuan saya ialah hendak memberi nasihat kepadamu mengenai hal ihwal agama dan tugas saya sudah saya jalankan. Kini saya serahkan kepada Allah dan saya mohon undur diri. Rasulullah *saw.* pun telah diperintahkan supaya mentablighkan kebenaran.

وَمَا عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ

Dan tiadalah bagi para Rasul, kecuali hanya menyampaikan. ☪

Al Hafizh Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi, rah.a
Madrasah Mazhahirul Ulum, Saharanpur, India.
5 Safar 1350 / 21 Juni 1931

Kitab Fadhail A'mal

Fadhilah Ramadhan

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

FADHILAH RAMADHAN

Judul Asli : Fadhaail Ramadhan(bahasa Urdu)
Penulis : Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. a.
Penyunting : - Mustafa Sayani, drs.
- Heri H. Priyanata
- Risman Arizona Budhi
- H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab : Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover : Dede Z.M.
Teknik & Montage : Gino Rakasena

Diterbitkan Oleh : Pustaka Ramadan
Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291 Indonesia
Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526
E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh : Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah *Swt.*, shalawat serta salam semoga dilimpahkan ke atas utusan-Nya yang terpilih Muhammad *saw.*. Dalam kitab ini saya mengemukakan beberapa terjemahan hadits mengenai bulan Ramadhan yang penuh berkah. Rasulullah *saw.* yang merupakan ***Rahmatan lil'aalamiin*** telah banyak memberitahu kita tentang keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan dan mendorong kita untuk memperoleh segala keutamaan tersebut. Sebenarnya untuk mendapatkan semua itu, kita harus berjuang mati-matian sebagai rasa syukur dan perhargaan kita terhadapnya. Namun karena banyaknya kesalahan dan sudah hilangnya kecemburuan kita dalam beragama, maka jangankan untuk mengámalkan semuanya, sekedar memberikan perhatian saja sudah tidak ada lagi. Sehingga sekarang ini, sedikit sekali orang yang mengetahui hal ihwal bulan Ramadhan.

Tujuan risalah ini adalah, agar para imam masjid, para hafizh al Quran yang memimpin shalat Tarawih, dan para penulis yang mempunyai kecintaan kepada agama, memperdengarkan risalah ini pada awal bulan Ramadhan di masjid-masjid jami mereka. Maka dengan rahmat Allah dan dengan keberkahan sabda-sabda Rasul ini, kita semua dapat memberikan perhatian penuh kepada kepentingan bulan Ramadhan dengan segala kelebihannya, dan menjadi sarana bertambahnya ámal saleh kita serta berkurangnya ámalan buruk kita. Rasulullah *saw.* bersabda, "Wahai Ali, jika Allah *Swt.* memberikan hidayah kepada seseorang karena engkau, maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah (unta merah adalah hewan yang sangat berharga saat itu)."

Bulan Ramadhan yang penuh berkah merupakan karunia Allah yang sangat besar bagi umat Islam. Semua itu akan kita dapatkan apabila kita mau menghargainya. Jika tidak, maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari bulan Ramadhan.

Dalam sebuah hadits dikatakan, "Apabila umatku mengetahui apa-apa yang ada dalam Ramadhan, niscaya mereka akan menginginkan agar seluruh bulan dalam setahun menjadi bulan Ramadhan." Dari hadits ini setiap orang yang memahami, maka dia akan berkeinginan untuk berpuasa selama satu tahun penuh, namun hal ini betapa sulit dilakukan. Tetapi jika dibandingkan dengan pahala Ramadhan yang telah dikabarkan oleh Rasulullah *saw.*, maka

kesulitan itu tidak ada artinya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Berpuasa di bulan Ramadhan dan tiga hari setiap bulan dapat menghilangkan pikiran-pikiran jahat dan kotoran hati."

Akhir dari semua itu adalah menggambarkan bagaimana para sahabat walaupun dalam perjalanan jihad mereka tetap berpuasa Ramadhan, padahal Rasulullah *saw.* berulang kali mengizinkan mereka untuk berbuka puasa, sehingga beliau terpaksa secara hukum melarang mereka melaksanakan puasa. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim diceritakan, ketika para sahabat *ra.* sampai di suatu tempat dalam perjalanan perang, keadaan saat itu sangat panas. Karena begitu fakirnya, sehingga mereka tidak mempunyai pakaian yang layak untuk melidungi dirinya dari sengatan panas terik. Banyak di antara mereka yang melindungi dirinya dari sengatan panas matahari dengan tangannya. Walaupun dalam keadaan seperti itu, mereka tetap berpuasa sehingga badan mereka menjadi lemah, bahkan sampai terjatuh dan tidak berdaya lagi untuk berdiri. Ada sebagian sahabat yang seolah-olah berpuasa setahun penuh.

Banyak hadits Rasulullah *saw.* yang menerangkan keutamaan bulan Ramadhan, dan untuk menghitung semua itu sangat sulit bagi saya yang kurang ilmu ini. Saya berpendapat jika semuanya ditulis dengan penjelasannya yang terperinci, mungkin para pembaca akan merasa bosan, mengingat ketidakpedulian masyarakat terhadap agama di zaman sekarang ini yang tak perlu diterangkan lagi. Kepedulian kita terhadap ilmu pengetahuan dan pengámalan agama pun sudah sangat berkurang, dan jika setiap orang mau memikirkannya, maka mereka akan merasakan keadaan ini pada diri masing-masing. Oleh karena itu, saya membatasinya dengan menuliskan sebanyak 21 hadits saja yang saya bagi dalam tiga pasal. *Pasal pertama* mengenai bulan Ramadhan, yang di dalamnya disebutkan 10 hadits. *Pasal kedua* menerangkan tentang *Lailatul Qadar* yang berisi 7 hadits. *Pasal ketiga* menerangkan tentang *i'tikaf* yang berisi 3 hadits. Kemudian pada akhir risalah ini, saya menutupnya dengan hadits yang panjang. Semoga Allah *Swt.* dengan segala kemurahan-Nya mengabulkan semua ini dan memberi taufik kepada saya yang berdosa ini untuk mengambil manfaat darinya. ☪

1

KEUTAMAAN RAMADHAN

Hadits ke-1

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيْ اٰخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ يَا اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ اَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ مُبَارَكٌ
شَهْرٌ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ شَهْرٌ جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيْضَةً وَقِيَامَ
لَيْلِهِ تَطَوُّعًا مَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ بِخَصْلَةٍ كَانَ كَمَنْ اَدّٰى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ وَمَنْ
اَدّٰى فَرِيْضَةً فِيْهِ كَانَ كَمَنْ اَدّٰى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ وَهُوَ شَهْرُ
الصَّبْرِ وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ وَشَهْرٌ يُزَادُ فِيْ رِزْقِ الْمُؤْمِنِ
فِيْهِ مَنْ فَطَّرَ فِيْهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ وَ
كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اَجْرِهِ شَيْءٌ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ
لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفَطِّرُ الصَّائِمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م. يُعْطِي اللهُ هٰذَا الثَّوَابَ
مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلٰى تَمْرَةٍ اَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ اَوْ مَذْقَةِ لَبَنٍ، وَهُوَ شَهْرٌ اَوَّلُهُ رَحْمَةٌ
وَاَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَاٰخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوْكِهِ فِيْهِ غَفَرَ
اللهُ لَهُ وَاَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ، وَاسْتَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنْ اَرْبَعِ خِصَالٍ خَصْلَتَيْنِ
تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ وَخَصْلَتَيْنِ لَا غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَاَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ
تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ فَشَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَتَسْتَغْفِرُوْنَهُ وَاَمَّا الْخَصْلَتَانِ
اللَّتَانِ لَا غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَتَسْاَلُوْنَ اللهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذُوْنَ بِهِ مِنَ النَّارِ
وَمَنْ سَقٰى صَائِمًا سَقَاهُ اللهُ مِنْ حَوْضِيْ شَرْبَةً لَا يَظْمَأُ حَتّٰى يَدْخُلَ
الْجَنَّةَ. (رواه ابن خزيمة فى صحيحه وقال ان صحيح الخبر رواه البيهقى ورواه ابو الشيخ وابن حبان
فى الثواب باختصار عنهما فى اسانيدهم على بن زيد بن جدعان ورواه ابن خزيمة ايضا والبيهقى
باختصار عنه من حديث ابى هريرة وفى اسناده كثير بن زيد كذا فى الترغيب قلت على بن زيد.
ضعفه).

Dari Salman r.a. meriwayatkan, "Pada hari terakhir bulan Sya'ban, Rasulullah berkhutbah kepada kami, "Wahai manusia, kini telah dekat

kepadamu satu bulan yang agung, bulan yang sarat dengan berkah, yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik (nilainya) dari seribu bulan. Inilah bulan yang Allah tetapkan puasa di siang harinya sebagai fardhu, dan shalat Tarawih di malam harinya sebagai sunnah. Barangsiapa ingin mendekatkan dirinya kepada Allah di bulan ini dengan suatu ámalan sunnat, maka pahalanya seolah-olah dia melakukan ámalan fardhu pada bulan-bulan yang lain. Dan barangsiapa melakukan ámalan fardhu pada bulan ini, maka dia akan dibalas dengan pahala seolah-olah telah melakukan tujuh puluh ámalan fardhu pada bulan yang lain. Inilah bulan kesabaran dan ganjaran bagi kesabaran yang sejati adalah surga, bulan ini juga merupakan bulan simpati terhadap sesama. Pada bulan inilah rezeki orang-orang beriman ditambah. Barangsiapa memberi makan (untuk berbuka puasa) kepada orang yang berpuasa maka kepadanya dibalas dengan keampunan terhadap dosa-dosanya dan dibebaskan dari api neraka Jahanam dan dia juga memperoleh ganjaran yang sama sebagaimana orang yang berpuasa tadi tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang berpuasa itu."

Kami pun berkata, "Ya Rasulullah! Tidak semua orang di antara kami mempunyai sesuatu yang dapat diberikan kepada orang yang berpuasa untuk berbuka."

Rasulullah saw. menjawab, "Allah akan mengaruniakan balasan ini kepada seseorang yang memberi buka walaupun hanya dengan sebiji kurma, atau seteguk air, atau seisap susu. Inilah bulan yang pada sepuluh hari pertamanya Allah menurunkan rahmat, sepuluh hari pertengahannya Allah memberikan keampunan, dan pada sepuluh hari yang terakhir Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka Jahanam. Barangsiapa yang meringankan beban hamba sahayanya pada bulan ini, maka Allah Swt. akan mengampuninya dan membebaskannya dari api neraka. Perbanyaklah di bulan ini empat perkara. Dua perkara dapat mendatangkan keridhaan Tuhanmu, dan yang dua lagi kamu pasti memerlukannya. Dua perkara yang mendatangkan keridhaan Allah yaitu, hendaknya kalian membaca kalimah thayibah dan istighfar sebanyak-banyaknya. Dan dua perkara yang kita pasti memerlukannya, yaitu hendaknya kamu memohon kepada-Nya untuk masuk surga dan berlindung kepada-Nya dari api neraka Jahanam. Dan barangsiapa memberi minum kepada orang yang berpuasa (untuk berbuka), maka Allah akan memberinya minum dari telagaku (Haudh) yang sekali minum saja dia tidak akan merasakan dahaga lagi sehingga dia memasuki surga." (Hr. Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya).

Penjelasan:

Para ahli hadits telah membicarakan sebagian perawi hadits di atas. Tetapi hadits yang berkenaan dengan keutamaan ámal ini boleh diámalkan

dan dipertimbangkan, terutama apabila kandungan hadits tersebut diperkuat oleh riwayat yang lain.

Ada beberapa hal yang dapat kita ketahui dari hadits di atas, terutama mengenai besarnya perhatian Nabi *saw.* terhadap hari terakhir bulan Sya'ban. Sehingga secara khusus beliau telah menasihati dan memperingatkan manusia agar jangan sampai melalaikan bulan yang berkah ini walaupun hanya sedetik. Setelah memberi nasihat tersebut, juga setelah menerangkan seluruh keutamaan bulan Ramadhan, secara khusus beliau juga telah menunjukkan kepada kita mengenai berapa hal penting.

Pertama, *Lailatul Qadar* yang pada hakikatnya adalah satu malam yang sangat penting. Mengenai *Lailatul Qadar* ini akan diterangkan pada fasal yang lain secara khusus dalam risalah ini.

Dalam hadits di atas Nabi *saw.* menyatakan, pada bulan ini Allah *Swt.* telah menetapkan puasa di siang harinya sebagai ámalan fardhu dan menjadikan shalat Tarawih di malam harinya sebagai ámalan sunnat. Dari hadits ini, jelaslah bahwa shalat Tarawih ini dengan sendirinya diperintahkan langsung oleh Allah *Swt.*. Adapun riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah *saw.* menisbatkan sunnat Tarawih kepada dirinya, maksudnya adalah sebagai penguat dari perintah Allah tadi. Oleh karena itulah para Imam madzhab ***Sunnah wal Jama'ah*** sepakat bahwa shalat Tarawih adalah ámalan sunnah. Ditulis dalam kitab ***Burhan*** bahwa tidak ada seorang pun dari seluruh kaum muslimin yang mengingkari kesepakatan ini, kecuali kaum *Rawafidh* (Syi'ah).

Maulana Syah Abdulhaq Dehlawi dalam kitabnya *Maa Tsabata Bis Sunnah* menulis dari beberapa kitab fiqih, bahwa jika penduduk suatu kota meninggalkan shalat Tarawih, maka pemimpin Islam hendaknya memaksa mereka dengan kekuatan, agar melaksanakannya.

Di sini terdapat suatu hal penting yang perlu diperhatikan secara khusus, yaitu pada umumnya orang berpendapat cukup hanya selama delapan atau sepuluh hari saja mendengarkan al Quranul Karim di dalam sebuah masjid kemudian berhenti. Padahal kalau hal ini diperhatikan, ternyata ada dua sunnat yang berbeda. *Pertama,* membaca seluruh al Quran dan mendengarkannya dalam shalat Tarawih adalah sunnat yang tersendiri; ***kedua,*** melaksanakan shalat Tarawih selama bulan Ramadhan penuh adalah sunnat yang tersendiri juga. Jadi apabila kita melakukannya seperti tadi, berarti kita hanya mengámalkan satu sunnah dan meninggalkan sunnah yang lain. Adapun bagi orang yang sedang malakukan perjalanan atau pun karena alasan yang lain, sehingga sulit baginya untuk melaksanakan shalat Tarawih di suatu tempat, maka sebaiknya ia membaca seluruh al Quran dalam beberapa hari, sehingga perjalanannya itu tidak mengurangi pembacaan Qurannya. Tetapi jika ada kesempatan baginya melaksanakan shalat Tarawih di suatu tempat, maka hendaknya ia melaksanakannya. Dengan demikian, pahala mendengar-

kan bacaan al Quran dalam shalat Tarawih tidak tertinggal, dan urusan pekerjaannya pun tidak terganggu.

Setelah menyebutkan tentang puasa dan Tarawih, Rasulullah *saw.* mengalihkan perhatian kepada kepentingan ibadah-ibadah fardhu dan nafil, yaitu pahala bagi satu ámalan *nafil* di bulan Ramadhan sama dengan pahala mengerjakan ámalan fardhu pada bulan lainnya; dan pahala bagi satu ámalan fardhu di bulan Ramadhan menyamai pahala melaksanakan 70 ámalan fardhu di bulan yang lain. Di sini penting sekali bagi kita untuk memikirkan ibadah-ibadah kita, berapa banyak perhatian kita terhadap pelaksanaan ibadah-ibadah fardhu di bulan yang berkah ini dan berapa banyak peningkatan serta penambahan dalam ibadah-ibadah *nafil* kita.

Sebagai contoh sikap kita terhadap ámalan fardhu pada saat ini, yaitu dalam shalat Subuh. Biasanya, setelah makan sahur kita tidur lagi, sehingga banyak di antara kita yang melakukan shalat Shubuh secara qadha, minimal sering tertinggal shalat Shubuh berjamaah. Seharusnya mensyukuri nikmat makan sahur itu dibuktikan dengan menunaikan kewajiban yang paling penting, tetapi malah kita abaikan dengan cara mengqadhanya atau pun kurang sempurna dalam mengerjakannya. Padahal ahli-ahli ushul telah menetapkan mengenai kurang sempurnanya shalat yang dikerjakan tanpa berjamaah. Begitu juga pernyataan Rasulullah *saw.* dalam suatu riwayat bahwa tidak sempurna shalat bagi orang yang tinggal berdekatan dengan masjid, kecuali di masjid.

Dalam kitab *Mazhahirul Haq* kita mendapati, apabila seseorang tidak memiliki alasan yang kuat untuk tidak shalat berjamaah, maka dia tidak akan mendapatkan pahala shalat, walaupun kewajibannya telah gugur.

Begitupun mengenai shalat-shalat wajib lainnya, misalnya shalat Maghrib, kita sering meninggalkan berjamaah di masjid karena alasan berbuka puasa. Jangan ditanya mengenai *takbiratul ula* (takbir pertama), bahkan sampai tertinggal rakaat pertama. Begitu juga shalat Isya, banyak orang yang melaksanakan sebelum waktunya dan menganggapnya sebagai pengganti kebaikan-kebaikan dalam shalat Tarawih. Inilah keadaan shalat fardhu kita di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Hanya karena ingin melaksanakan satu ámalan fardhu, kita telah menyia-nyiakan tiga ámalan fardhu lainnya. Kelalaian kita terhadap shalat fardhu umumnya terjadi pada tiga waktu ini. Bahkan bukan hanya di tiga waktu itu saja, kita dapat melihat shalat Zhuhur pun sering tertinggal berjamaah karena tidur siang (*qailulah*), juga shalat Ashar karena sibuk membeli dan mempersiapkan aneka macam makanan untuk berbuka puasa. Begitu juga tentang kewajiban-kewajiban lainnya, hendaknya kita berpikir, berapakah yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh di bulan Ramadhan yang berkah ini. Jika ámalan yang fardhu saja keadaannya seperti itu, maka bagaimana dengan yang sunnah?

Kita sering meninggalkan shalat *Isyraq* dan *Dhuha* di bulan Ramadhan karena tertidur. Begitupun shalat *Awwabin*, bagaimana mungkin dapat dilak-

sanakan? Sekarang sibuk berbuka dan sebentar kemudian shalat Tarawih yang panjang, waktu Tahajjud dipakai untuk makan sahur, kapan lagi kita akan dengan leluasa melaksanakan ámalan-ámalan sunnah? Tetapi semua ini terjadi karena ketidakpedulian dan kemalasan kita untuk melaksanakannya.

Jika engkau tidak mau
maka seribu alasan akan engkau kemukakan

Banyak sekali hamba-hamba Allah yang mendapatkan keleluasaan untuk mengámalkan semua itu dalam waktu-waktu mereka. Saya melihat guru saya, Maulana Khalil Ahmad dalam berbagai Ramadhan walaupun dalam keadaan lemah dan tua, beliau membaca atau memperdengarkan seperempat juz dalam shalat nawafil setelah Maghrib. Setelah itu, setengah jam untuk makan dan kebutuhan lainnya. Beliau meluangkan waktu 2¼ jam untuk melaksanakan shalat Tarawih ketika tinggal di India, dan 3 jam ketika tinggal di Madinah al Munawwarah. Kemudian setelah itu beliau tidur selama dua atau tiga jam, sesuai dengan musim pada saat itu. Sekali lagi dalam tahajjud beliau membaca al Quran dan beliau makan sahur setengah jam sebelum Subuh, kemudian meneruskan bacaan al Quran atau *Wazifah* (wirid) sampai Subuh. Setelah waktu Shubuh tiba beliau menunaikan shalat Shubuh dan terus berada dalam *muraqabah* sampai waktu *Isyraq*.

Setelah shalat *Isyraq* beliau beristirahat selama kurang lebih satu jam. Setelah itu sampai pukul 12.00 dan pada musim panas hingga pukul 13.00 beliau menulis kitabnya yaitu *Badzlul Majhud* dan menanggapi surat-surat yang ada serta membalasnya. Setelah itu beliau beristirahat sampai Zhuhur. Dari Zhuhur sampai Ashar beliau membaca al Quran dan dari Ashar sampai Maghrib sibuk bertasbih dan bercakap-cakap dengan orang yang ada di situ. Setelah menyelesaikan penulisan kitab *Badzlul Majhud*, beliau membaca al Quran pada sebagian waktu pagi serta membaca kitab-kitab agama. Serta kebanyakan waktunya digunakan untuk mengulas kembali kitab *Badzlul Majhud* dan *Wafa`ul Wafa*. Beginilah ámalan beliau sehari-hari di bulan Ramadhan yang tidak pernah ada perubahan. Ámalan-ámalan sunnahnya pun terus menerus seperti ini dan beliau selalu menjaga ámalan *nawafil* tersebut di atas sepanjang tahun. Khusus pada bulan Ramadhan beliau meningkatkan jumlah rakaat shalat-shalat sunnatnya, dan beliau shalat dengan rakaat yang lebih panjang.

Para ulama besar lain pun sangat memperhatikan ámalan-ámalan mereka di bulan Ramadhan, bahkan lebih hebat lagi, sehingga sulit bagi orang-orang untuk mengikutinya. Syeikh al Hind Maulana Mahmud al Hassan *rah.a.* pernah mengerjakan shalat *nafil* setelah Tarawih hingga fajar dan mendengarkan bacaan al Quran dari beberapa hafizh seorang demi seorang. Maulana Syah Abdur Rahim Raipuri sibuk membaca al Quran siang dan malam sepanjang Ramadhan sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk surat menyurat atau bertemu dengan tamu-tamunya. Hanya sahabat-sahabat-

nya saja yang dapat bertemu dengannya setelah shalat Tarawih sekedar untuk meminum secangkir teh.

Tujuan saya mengutarakan cara-cara yang dilakukan para leluhur kita dalam menghabiskan bulan Ramadhan bukan sekedar untuk bahan bacaan, tetapi maksudnya adalah sebagai dorongan agar kita berusaha meneladani dan mengikuti perbuatan-perbuatan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga kita dapat mengungguli yang lain dengan keutamaan-keutamaan yang khusus dari berbagai segi. Orang-orang yang tidak begitu terikat dalam urusan dunia, alangkah baiknya jika mereka menjadikan satu bulan ini untuk beribadah dengan sungguh-sungguh setelah mereka menghabiskan sebelas bulan dengan sia-sia. Bagi para pencari uang yang duduk di tempat kerjanya dari jam sepuluh sampai jam empat, tidaklah sulit meluangkan waktunya di bulan Ramadhan paling sedikit dari Shubuh sampai jam sepuluh pagi sekedar untuk membaca al Quran. Apabila kesibukan urusan dunia kita bukan sebagai karyawan (di kantor), kita akan lebih bebas lagi meluangkan waktu untuk membaca al Quran. Misalnya seorang petani, dia bukan bawahan/karyawan yang memiliki jadwal kerja tetap karena terikat oleh aturan-aturan kerja, sehingga dia tidak bisa digantikan orang oleh lain dalam pekerjaannya, maka jelas tidak ada yang menghalanginya untuk duduk sambil membaca al Quran ketika berada di ladang atau di kebunnya. Juga bagi para pedagang, tidak ada kesulitan baginya mengurangi waktu dagangnya untuk membaca al Quran, atau minimal dia dapat membaca al Quran sambil berdagang.

Walau bagaimanapun, bulan Ramadhan yang penuh berkah ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan al Quran. Karena secara umum Allah *Swt.* menurunkan kitab-kitab-Nya pada bulan ini. Begitu pula al Quran, telah diturunkan seluruhnya dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia pada bulan Ramadhan, kemudian dari sanalah diturunkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kejadian yang ada dalam waktu 23 tahun. Selain itu, *Shahifah* Nabi Ibrahim diturunkan pada tanggal 3 Ramadhan, Nabi Dawud *a.s.* mendapatkan kitab Zabur pada tanggal 12 atau 18 Ramadhan, Nabi Musa *a.s.* diberi kitab Taurat pada tanggal 6 Ramadhan, dan Nabi Isa *a.s.* mendapat Injil pada tanggal 12 atau 13 Ramadhan. Inilah yang membuat bulan Ramadhan mempunyai hubungan erat dengan firman Allah *Swt.*, sehingga banyak riwayat yang menekankan tentang pentingnya membaca al Quran di bulan ini, dan yang demikian ini merupakan ámalan para salehin. Jibril *a.s.* biasa memperdengarkan seluruh al Quran kepada Rasulullah *saw.* pada bulan Ramadhan. Disebutkan dalam sebagian riwayat, bahwa Jibril *a.s.* mendengarkan bacaan Rasulullah *saw.*. Dengan menggabungkan kedua hadits tersebut, para ulama berpendapat, bahwa saling memperdengarkan bacaan al Quran satu sama lain seperti yang biasa dilakukan oleh para penghafal al Quran adalah sunnah. Oleh karena itu hendaklah sedapat mungkin bersungguh-sungguh dalam mem-

baca al Quran, dan waktu-waktu yang tidak digunakan untuk membaca al Quran sebaiknya tidak disia-siakan.

Dalam hadits di atas Rasulullah *saw.* juga menunjukkan empat hal kepada kita dan menasihati kita agar memperbanyak empat hal tersebut, yaitu: ***pertama***, kalimah *Thayyibah*; ***kedua***, istighfar; ***ketiga***, doá meminta surga; dan ***keempat***, doá memohon keselamatan dari neraka. Oleh karena itu, sedapat mungkin waktu-waktu luang bisa digunakan untuk mengámalkan keempat hal di atas, dan anggaplah hal itu sebagai suatu karunia bagi kita, juga sebagai bentuk penghargaan kita atas nasihat-nasihat Rasulullah *saw.*. Apa susahnya sambil mengerjakan urusan dunia, kita membaca shalawat atau kalimah thayyibah sedangkan ámalan ini semua akan kekal sampai nanti.

Selanjutnya, Rasulullah *saw.* menerangkan keistimewaan dan adab-adab bulan yang berkah ini: Beliau menyatakan bahwa bulan ini adalah bulan kesabaran, yaitu menahan diri dari kesulitan dan beban yang ada dalam berpuasa dan lain-lainnya dengan penuh semangat. Jangan sampai kita mengeluh dan berteriak-teriak sebagaimana adat orang-orang ketika cuaca panas di bulan Ramadhan. Begitu juga apabila kita kebetulan tidak makan sahur, maka tetaplah melaksanakan puasa. Juga apabila kita merasa berat dalam melaksanakan Tarawih di malam hari, maka bersabarlah dan melaksanakannya dengan penuh kegembiraan. Janganlah kita menganggap semua itu sebagai suatu musibah atau kesialan, karena yang demikian itu sungguh tidak pantas. Mengapa untuk mendapatkan kepentingan dunia yang sedikit kita mampu untuk tidak makan, tidak minum, dan tidak istirahat, sedangkan untuk mendapatkan ridha Allah kita tidak mampu melakukannya?

Selanjutnya disabdakan oleh beliau *saw.* bahwa bulan ini adalah bulan simpati (kasih sayang) kepada sesama dengan cara meningkatkan bantuan terhadap fakir miskin. Apabila sepuluh piring dihidangkan di hadapan kita untuk berbuka, maka sekurang-kurangnya dua atau empat dari sepuluh piring makanan itu diperuntukan bagi fakir miskin. Walaupun sebetulnya apa yang kita makan untuk diri kita tidaklah lebih baik daripada apa yang diberikan kepada mereka, maka inilah perasaan simpati yang sebenarnya. Maksudnya adalah berapa pun kemampuan kita, hendaknya kita pisahkan sebagian makanan yang kita siapkan untuk buka dan sahur kita untuk memenuhi hak fakir miskin. Para sahabat *r.a.* telah memperlihatkan kepada umat ini contoh dalam pengámalan seluruh segi agama yang secara nyata telah dilakukan oleh mereka. Maka suri teladan mereka terbuka bagi kita untuk diikuti dalam melakukan ámal saleh. Sekurang-kurangnya kita berusaha mengikuti kehidupan mereka, ini pun sudah merupakan suatu hal yang membangggakan. Ada ribuan kisah mengenai mereka sebagaimana telah diterangkan dalam bab simpati dan sifat mengutamakan orang lain, yang apabila kita lihat, kita akan merasa heran dan tidak akan bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, contohnya kisah yang akan saya tulis berikut ini.

Abu Jahm *r.a.* menceritakan, "Ketika berlangsung perang Yarmuk, beliau pergi mencari sepupunya sambil membawa air dalam kantong kulit untuk minum dan membasuh lukanya sekiranya dia masih hidup. Secara kebetulan dia menemukan sepupunya sedang tergeletak. Ketika beliau menanyakan apakah ia memerlukan air, ia menjawabnya dengan isyarat, "Ya". Tetapi tak lama kemudian terdengar suara orang mengerang tidak jauh dari tempat mereka berada. Sepupu Abu Jahm pun menunjuk ke arah suara itu dengan maksud agar Abu Jahm memberikan air itu terlebih dahulu kepada orang tersebut. Abu Jahm pun pergi menghampiri orang itu dan ia memang memerlukan air untuk menghilangkan dahaganya yang amat sangat. Baru saja Abu Jahm hendak memberi minum, tiba-tiba terdengar suara orang lain yang mengerang. Maka orang yang akan diberi minum itu pun menunjuk ke arah suara erangan tadi dan meminta Abu Jahm agar memberikan terlebih dahulu air minum itu kepada orang tersebut. Maka Abu Jahm pun menghampiri orang ketiga itu, tetapi belum sempat Abu Jahm memberi minum, orang itu keburu meninggal dunia. Kemudian Abu Jahm bergegas pergi menuju orang kedua, tetapi orang kedua ini pun didapati telah meninggal dunia. Kemudian beliau pergi kepada sepupunya, namun ia juga telah syahid.

Beginilah sifat mengutamakan orang lain yang dimiliki para sahabat terdahulu. Mereka rela mengorbankan jiwanya yang sedang dalam kehausan, dan tidak mau meminum air sebelum saudaranya yang lain meminumnya. Semoga Allah ridha kepada mereka dan memberikan karunia kepada kita agar dapat meneladani jejak langkah mereka.

Dalam kitab *Ruhul Bayan* diceritakan bahwa Imam Suyuthi dalam kitab *Jami'us Shaghir* dan Assakhawi dalam kitab *Maqasid* meriwayatkan dari Ibnu Umar *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Bahwasanya di kalangan umatku terdapat 500 orang saleh dan 40 *wali abdal* dalam setiap waktu. Apabila salah seorang di antara mereka meninggal, maka secara langsung yang lain akan menggantikannya." Rasulullah *saw.* ditanya oleh para sahabat tentang ámalan mereka yang istimewa itu. Rasulullah *saw.* menjawab, "Mereka memaafkan orang yang menzhalimi mereka, membalas dengan kebaikan kepada orang yang menyakiti mereka, dan berbuat baik serta mengutamakan orang lain dengan rezeki yang Allah berikan kepada mereka."

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, "Barangsiapa memberikan roti kepada orang yang lapar atau memberikan pakaian kepada orang yang telanjang, atau memberikan tempat peristirahatan bagi musafir, maka Allah *Swt.* akan memberikan perlindungan kepadanya dari ketakutan hari kiamat." Yahya Barmaki *rah.a.* membelanjakan uangnya setiap bulan sebanyak 1.000 dirham untuk Sufyan Ats Tsauri *rah.a.*, makanya Sufyan Ats Tsauri *rah.a.* sering mendoákannya dalam sujudnya, "Ya Allah, sesungguhnya Yahya telah mencukupi kehidupan duniaku. Maka dengan kemurahan-Mu, cukupkanlah kehidupan akhiratnya." Setelah Yahya meninggal, orang-orang memimpikannya dan dalam mimpi itu mereka bertanya kepadanya, "Apa yang telah terjadi

padamu di akhirat?" Beliau menjawab, "Aku telah diampuni oleh Allah dengan keberkahan doá Sufyan."

Selanjutnya, dalam hadits di atas Rasulullah *saw.* memberitahukan keutamaan memberi makan untuk berbuka kepada orang yang sedang berpuasa. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa para malaikat memohon rahmat pada malam-malam Ramadhan untuk orang yang memberi buka kepada orang yang berbuka puasa dari sumber yang halal, dan pada malam *Lailatul Qadr* Jibril *a.s.* berjabatan tangan dengannya. Tanda-tanda orang-orang yang disalami oleh Jibril *a.s.* ialah hatinya lembut dan berlinang air matanya. Hamad bin Salamah -- seorang muhaddits yang terkenal - memberi makan kepada 50 orang setiap hari pada bulan Ramadhan untuk mereka berbuka. *(Ruhul Bayan)*.

Setelah menerangkan keutamaan memberi makan untuk berbuka puasa, Rasulullah *saw.* bersabda, "Bagian awal bulan ini adalah rahmat, yaitu karunia Allah diturunkan dan rahmat ini diperuntukkan bagi seluruh orang Islam. Setelah itu, orang-orang yang mensyukuri nikmat ini, maka rahmat itu akan ditambahkan baginya.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

"Sungguh jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepada kalian, seandainya kalian ingkar(atas nikmat-Ku), sesunggunya azab-Ku sangat pedih".

Bagian tengahnya adalah pengampunan karena beberapa bagian puasa telah berlalu yang balasan atas ámalan itu adalah bertambahnya karunia dan pengampunan. Dan bagian terakhir adalah pembebasan dari api neraka.

Banyak sekali riwayat-riwayat yang menerangkan tentang kabar gembira berupa pembebasan dari api neraka di akhir bulan Ramadhan. Ramadhan dibagi menjadi tiga bagian sebagaimana yang telah diketahui dari kandungan hadits di atas. Menurut pendapat saya, dibaginya Ramadhan ke dalam tiga bagian yang berbeda, yakni rahmat, maghfirah, dan pembebasan dari api neraka adalah karena manusia terdiri dari tiga golongan.

Pertama, mereka yang tidak mempunyai beban dosa, dengan demikian bulan Ramadhan merupakan hujan rahmat dan karunia bagi mereka sejak dari awalnya.

Kedua, mereka yang dosanya tidak begitu berat, dan menerima keampunan dari dosa-dosanya setelah berpuasa beberapa hari lamanya.

Ketiga, mereka yang melakukan dosa besar. Kepada mereka akan diberikan pembebasan dari api neraka setelah berpuasa satu bulan penuh pada bulan Ramadhan.

Bagi orang-orang yang pada awal bulan Ramadhan telah memperoleh rahmat dan pengampunan atas dosa-dosa mereka, maka tak perlu dipertanyakan lagi berapa banyak rahmat akan bercucuran kepada mereka.

Selanjutnya Rasulullah *saw.* memberikan dorongan kepada para sahabat mengenai suatu hal, yaitu para majikan supaya memberikan keringanan bagi para pekerjanya di bulan ini, sebab mereka juga sedang bepuasa dan akan mendapatkan kesulitan apabila beban kerja terlalu banyak. Adapun jika pekerjaan terlalu banyak, maka apa salahnya mendatangkan pekerja tambahan. Namun semua ini berlaku jika para pekerja itu sendiri adalah orang yang berpuasa. Sedangkan jika mereka tidak berpuasa, maka tidak ada perbedaan bagi mereka antara bulan Ramadhan dengan bulan-bulan lainnya. Adalah suatu kezhaliman dan tidak berperasaan, jika majikan sendiri tidak berpuasa lalu tanpa rasa malu membebani para pekerjanya yang berpuasa dengan pekerjaan yang berat. Bahkan apabila pekerjaan mereka terbengkalai disebabkan puasa dan shalat mereka, para majikan ini akan memarahi mereka.

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا اَىَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ۝

"Dan orang-orang zhalim akan mengetahui ke tempat manakah mereka akan kembali".

Selanjutnya di akhir hadits di atas Rasulullah *saw.* memerintahkan kepada para sahabat agar memperbanyak empat hal dalam bulan Ramadhan. *Pertama,* memperbanyak membaca kalimah syahadat, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *saw.* dalam banyak hadits bahwa kalimah tersebut merupakan dzikir yang paling utama. Dalam kitan *Misykat* Abu Said al Khudri *r.a.* meriwayatkan, "Suatu ketika Nabi Musa *a.s.* memohon kepada Allah dan berdoá, "Ya Allah, beritahu saya suatu doá yang dengannya saya dapat mengingat-Mu dan memohon sesuatu."

Allah *Swt.* menjawab, "*Laa ilaaha illallaah.*"

Nabi Musa *a.s.* berkata, "Wahai Allah, kalimah ini dibaca oleh semua hamba-hamba-Mu, aku menginginkan suatu doá atau dzikir yang khusus untukku."

Allah *Swt.* menjawab, "Wahai Musa, jika tujuh lapis langit dan bumi dan yang terkandung di dalamnya kecuali Aku (yaitu seluruh malaikat, langit, dan bumi), diletakkan pada satu sisi timbangan dan kalimah ini diletakkan pada sisi timbangan yang lain, niscaya kalimah ini lebih berat timbangannya."

Dalam hadits lain diriwayatkan, "Jika seseorang menyebut kalimah ini dengan penuh keikhlasan, pintu-pintu langit akan segera terbuka untuknya dan tidak ada sesuatu yang dapat menghalanginya menuju *Arasy* Allah, dengan syarat, orang yang mengucapkan kalimah tersebut menjauhkan dirinya dari dosa besar. Dengan rahmat Allah *Swt.* yang tiada batas, Dia telah menjadikan sesuatu yang sangat diperlukan tersebar luas. Ketentuan ini berlaku di seluruh dunia. Jika kita memperhatikan keadaan tiap-tiap sesuatu di dunia ini, maka kita akan mengetahui bahwa sebanyak mana sesuatu itu dianggap penting dan dibutuhkan, maka sesuatu itu akan mudah didapatkan, misalnya air – yang merupakan kebutuhan penting – maka Allah *Swt.* dengan

rahmat-Nya yang tak terbatas memudahkannya untuk diperoleh secara cuma-cuma. Sedangkan barang-barang kimia yang merupakan sesuatu yang kurang berguna, akan sukar didapati. Begitu juga kalimah *thayyibah* yang merupakan dzikir yang paling utama dibandingkan dengan dzikir lainnya seperti yang banyak diterangkan oleh hadits, maka Allah *Swt.* menjadikannya umum, sehingga siapa pun tidak ada yang terhalang untuk memperolehnya. Apabila ada orang yang tidak mau memperolehnya, hal itu adalah kerugiannya sendiri. Masih banyak hadits yang menerangkan keutamaan kalimah *thayyibah*. Untuk meringkas risalah ini, sengaja saya tidak menyebutkan semuanya.

Amalan kedua yang perlu diperbanyak adalah ucapan *istighfar*. Terdapat beberapa hadits yang meriwayatkan keutamaan *istighfar*. Salah satunya dikatakan, "Barangsiapa beristighfar dengan sebanyak-banyaknya, Allah akan membuka jalan keluar dari segala kesempitan dan membebaskannya dari segala kesedihan, dan dia akan memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Setiap manusia adalah berdosa, dan yang paling baik dari yang berdosa itu adalah yang senantiasa bertaubat." Disebutkan dalam sebuah hadits, "Apabila seseorang melakukan suatu dosa, maka satu titik hitam akan melekat pada hatinya. Apabila dia bertaubat, maka titik hitam itu akan terhapus. Jika tidak, titik hitam itu akan tetap melekat."

Selanjutnya Rasulullah *saw.* memerintahkan dengan dua hal yang sangat dibutuhkan, yaitu meminta surga dan keselamatan dari api neraka. Dengan limpahan karunia-Nya, semoga Allah *Swt.* mencurahkan rahmat-Nya kepada kita.

Hadits ke-2

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اُعْطِيَتْ اُمَّتِى خَمْسَ خِصَالٍ فِى رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهُنَّ اُمَّةٌ قَبْلَهُمْ. خُلُوْفُ
فَمِ الصَّائِمِ اَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحِيْتَانُ حَتّٰى
يُفْطِرُوْا وَيُزَيِّنُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُوْلُ يُوْشِكُ عِبَادِىَ
الصَّالِحُوْنَ اَنْ يُلْقُوْا عَنْهُمُ الْمَؤُنَةَ وَيَصِيْرُوْا اِلَيْكَ وَتُصَفَّدُ فِيْهِ مَرَدَةُ
الشَّيَاطِيْنِ فَلَا يَخْلُصُوْا فِيْهِ اِلٰى مَاكَانُوْا يَخْلُصُوْنَ اِلَيْهِ فِى غَيْرِهِ وَيُغْفَرُ
لَهُمْ فِى اٰخِرِ لَيْلَةٍ، قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ اَهِىَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ لَا، وَلٰكِنَّ الْعَامِلَ
اِنَّمَا يُوَفّٰى اَجْرَهُ اِذَا قَضٰى عَمَلَهُ. (رواه احمد والبزار والبيهقى ورواه ابوالشيخ وابن
حبان فى كتاب الثواب الا ان عنده وتستغفر لهم الملائكة بدل الحيتان).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Umatku telah dikaruniai lima hal yang istimewa yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelum mereka: 1) Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada harum kesturi; 2) Ikan-ikan di lautan memohonkan ampunan bagi mereka hingga mereka berbuka puasa; 3) Allah menghiasi surga-Nya setiap hari kemudian berfirman, 'Sebentar lagi hamba-hamba-Ku yang saleh akan diangkat segala kesusahan dari mereka dan mereka akan datang kepadamu'; 4) Syetan-syetan yang jahat akan dibelenggu supaya tidak dapat bebas menggoda mereka sebagaimana yang biasa mereka lakukan di luar bulan Ramadhan; 5) Pada malam terakhir bulan Ramadhan mereka yang berpuasa akan diampuni." Rasulullah saw. ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah malam itu malam Lailatul Qadar?" Rasulullah saw. menjawab, "Bukan, tetapi selayaknya seorang pekerja itu diberikan upahnya apabila telah menyelesaikan pekerjadnnya." (Hr. Ahmad)

Pembahasan:

Rasulullah *saw.* dalam hadits ini telah menyebutkan lima keistimewaan yang merupakan anugerah khusus dari Allah *Swt.* untuk umat ini yang tidak diberikan kepada orang yang berpuasa dari umat terdahulu. Alangkah beruntungnya seandainya kita menghargai nikmat yang besar ini dan berusaha untuk mendapatkan pemberian yang istimewa tadi.

Keistimewaan pertama yaitu, diterangkan kepada kita bahwa bau mulut orang yang berpuasa yang terjadi dalam keadaan lapar adalah lebih disukai Allah daripada wangi kasturi. Para pensyarah hadits telah menyimpulkan kata-kata ini ke dalam delapan penafsiran sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam syarah *al Muwaththa'*. Namun menurut saya ada tiga penafsiran yang paling kuat dari delapan penafsiran itu.

Penafsiran pertama; Allah *Swt.* akan memberikan pahala atas bau mulut orang yang berpuasa di akhirat kelak dengan wewangian yang lebih berharga dan lebih wangi daripada minyak kasturi. Ini adalah keterangan yang jelas dan ini tidak terlalu jauh dari maksud hadits di atas. Riwayat seperti ini juga telah diterangkan dengan jelas dalam kitab *Durrul Mantsur*. Oleh karena itu, keterangan ini berada dalam posisi yang telah ditetapkan.

Penafsiran kedua; Pada hari kiamat, ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya, maka akan keluar dari mulut orang yang berpuasa wangi-wangian yang lebih harum daripada minyak kasturi yang merupakan tanda-tanda puasanya.

Penafsiran ketiga; Menurut pendapat saya yang serba lemah ini, penafsiran yang terbaik dan dapat diterima dari kedua pendapat di atas adalah, bahwa ketika di dunia saja bau mulut orang yang berpuasa lebih disukai oleh Allah daripada harum kasturi. Hal ini merupakan bagian dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang berpuasa. Seseorang yang mempunyai hu-

bungan cinta dengan orang lain, betapapun tidak enak baunya yang keluar dari mulut orang itu, namun menurut-Nya adalah lebih baik daripada ribuan wangi-wangian. Maksudnya adalah menunjukkan kesempurnaan *taqarrub* (kedekatan) orang itu dengan Allah *Swt.*, yang dalam hal ia berada dalam posisi yang dicintai. Puasa adalah salah satu ibadah yang paling disukai oleh Allah *Swt.*. Oleh karena itu, Dia berfirman, "Setiap ganjaran ámal, akan diberikan kepadanya melalui malaikat, namun untuk pahala puasa Aku sendiri yang akan memberikannya, karena puasa adalah khusus bagi-Ku."

Sebagian ulama mengatakan bahwa lafazh ' اجزى به ' yang artinya *"Aku sendiri adalah ganjarannya."* Yakni 'Aku sendirilah yang akan memberikan ganjarannya'. Ganjaran apakah yang lebih tinggi daripada bertemu dengan yang dikasihi. Dikatakan dalam sebuah hadits bahwa pintu dari seluruh ibadah adalah puasa. Maksudnya ialah, dengan sebab puasa, maka hati akan becahaya, sehingga timbul kecintaan pada setiap ibadah. Namun semua ini akan diperoleh apabila puasanya itu adalah puasa yang benar, bukan hanya sekedar menahan lapar, bahkan disertai dengan menjaga adab-adabnya yang akan diterangkan secara terperinci pada hadits ke-9 nanti.

Di sini saya ingin mengingatkan tentang masalah penting berkenaan dengan hadits yang menerangkan tentang bau mulut orang yang berpuasa. Sebagian imam-imam madzhab melarang orang yang berpuasa untuk bersiwak setelah tengah hari. Tetapi menurut madzhab Imam Abu Hanifah, bersiwak disunnahkan kapan saja, karena dengan bersiwak bau gigi/mulut akan hilang. Sedangkan bau mulut yang disebutkan dalam hadits di atas adalah bau mulut yang terjadi karena perut yang kosong, bukan karena gigi. Alasan-alasan mengenai hal ini terdapat dalam kitab-kitab fiqih dan hadits Hanafiyah.

Keistimewaan kedua yaitu, ikan-ikan di laut akan beristighfar memohonkan ampunan untuk orang yang berpuasa. Maksud hadits sini menjelaskan betapa banyaknya makhluk hidup yang berdoá untuknya. Paman saya, Maulana Muhammad Ilyas *rah.a.* pernah mengatakan hal ini jelas sekali karena Allah berfirman dalam al Quran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ○

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan berámal saleh, niscaya Yang Maha Rahman akan mencintai mereka."

Disebutkan dalam sebuah hadits, "Apabila Allah mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia akan berfirman kepada Jibril, 'Aku mencintai orang itu, maka hendaklah engkau mencintainya juga'. Maka Jibril pun mencintainya dan mengumumkan kepada penghuni langit, 'Orang itu dicintai Allah, kalian pun hendaknya mencintainya', maka semua peghuni langit pun mencintainya dan kecintaan terhadap orang itu diterima (tersebar) ke seluruh bumi." Ini adalah suatu kaidah yang umum. Biasanya, seseorang akan dicintai oleh orang-orang yang dekat dengannya, tetapi di sini cinta itu begitu tersebar

bukan hanya di sekitarnya, bahkan hewan-hewan di hutan dan ikan-ikan di laut pun mencintainya, dan mereka berdoá untuknya, seakan-akan kecintaan kepada orang tersebut menembus batas daratan dan lautan.

Keistimewaan ketiga adalah dihiasinya surga yang diperuntukan bagi orang yang berpuasa. Banyak sekali riwayat yang menerangkan hal ini. Dalam sebagian riwayat diterangkan, sejak permulaan tahun, surga telah dihias untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Dan ini adalah suatu kaidah bahwa semakin penting kedatangan seseorang, maka semakin banyak persiapan akan dilaksanakan. Seperti pernikahan misalnya, beberapa bulan sebelumnya telah dipersiapkan.

Keistimewaan keempat adalah syetan-syetan dibelenggu sehingga perbuatan maksiat akan berkurang. Tuntutan dari curahan rahmat dan semangat serta banyaknya ibadah di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini adalah untuk mengusir syetan. Karena di bulan ini syetan berusaha sekuat tenaga untuk menggagalkan dan menghilangkan puasa, sehingga maksiat merajalela di muka bumi bahkan sampai melampaui batas. Walaupun tidak tampak jelas, tetapi secara umum terlihat berkurangnya perbuatan dosa. Berapa banyak para pemabuk yang meninggalkan minuman keras pada bulan ini, berapa banyak kemaksiatan yang biasa dilakukan secara terang-terangan terhenti karena keberkahan bulan ini. Kalaupun masih juga ada perbuatan dosa, hal itu bukanlah suatu perkara yang sulit dalam memahami hadits di atas, karena kandungan hadits itu menerangkan bahwa yang dibelenggu adalah syetan yang sangat jahat. Maka jangan heran jika masih terjadi perbuatan-perbuatan dosa, karena hal itu akibat pengaruh syetan yang lebih kecil kadar kejahatannya.

Dalam riwayat lain terdapat keterangan bahwa pembelengguan syetan-syetan itu secara mutlak tanpa batasan hanya syetan-syetan yang terjahat saja. Maka apabila yang dimaksud oleh hadits di atas adalah pembatasan kepada syetan yang terjahat, yang terkadang satu lafazh disebutkan secara mutlak, namun di pihak lain diketahui adanya pembatasan, maka ini pun bukanlah suatu hal yang bertentangan dalam hadits. Sebaliknya, jika yang dimaksud oleh hadits di atas adalah pembelengguan seluruh syetan, maka terjadinya kemaksiatan di bulan Ramadhan bukanlah sesuatu yang aneh. Karena walaupun secara umum kemaksiatan itu terjadi karena godaan syetan, tetapi dapat juga terjadi karena pengaruh kuat dari racun dan hawa nafsu manusia yang sudah terbiasa dengan perbuatan maksiat di luar bulan Ramadhan, sehingga lama kelamaan hal itu menjadi tabiat yang sulit dihilangkan. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang biasa berbuat dosa di luar bulan Ramadhan, maka di bulan Ramadhan pun ia tetap melakukan dosa. Karena orang itu terbiasa hidup dengan hawa nafsunya, maka dosa-dosa itu pun terjadi karena pengaruh hawa nafsunya.

Ada riwayat lain yang menguatkan hal ini, yaitu sabda Rasulullah *saw.* yang menyatakan bahwa apabila seseorang melakukan suatu dosa, maka satu

titik hitam akan melekat di hatinya. Apabila dia bertaubat dengan betul, maka titik hitam itu akan terhapus. Jika tidak bertaubat, maka titik hitam itu akan tetap melekat. Apabila dia melakukan dosa lainnya, maka titik hitam lainnya akan muncul di hatinya sehingga hatinya betul-betul menjadi hitam. Jika sudah demikian, maka tiada suatu nasihat pun yang dapat masuk ke dalam hatinya. Mengenai hal itu Allah *Swt.* berfirman:

كَلَّا بَلْ سكته رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ○

"Sekali-kali tidak! Bahkan hati-hati mereka telah berkarat (oleh maksiat)."

Dengan sendirinya hati itu akan cenderung kepada dosa-dosa. Inilah alasannya mengapa banyak orang yang tanpa segan melakukan suatu dosa tertentu, namun ketika melakukan dosa yang lain, hatinya tidak menerimanya. Misalnya orang yang biasa minum khamr, apabila mereka disuruh makan daging babi, dia akan membencinya, padahal keduanya sama-sama maksiat. Oleh sebab itu, apabila seseorang terus menerus melakukan dosa di luar bulan Ramadhan sehingga hatinya menjadi berkarat, maka di bulan Ramadhan pun ia akan terus melakukan dosa walaupun tanpa digoda oleh syetan.

Berdasarkan keterangan ini, apabila yang dimaksud oleh hadits di atas adalah pembelengguan seluruh syetan, maka dosa-dosa yang terjadi di bulan Ramadhan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan hadits. Dan apabila dalam hadits di atas terdapat batasan bahwa yang dibelenggu hanyalah syetan-syetan terjahat, maka hal itu juga tidak bertentangan dengan hadits. Sedangkan menurut saya yang *dhaif* ini, perhatian terhadap hal ini adalah lebih utama dan setiap orang mampu memikirkannya dan mampu mengambil pengalaman darinya bahwa untuk melakukan ámal saleh atau meninggalkan maksiat di bulan Ramadhan tidaklah begitu sulit dibandingkan dengan di luar bulan Ramadhan. Sedikit perhatian dan kesungguhan sudah cukup untuk melakukannya.

Menurut pendapat Maulana Syah Muhammad Ishaq, kedua hadits itu ditujukan sesuai dengan perbedaan manusia, yakni bagi orang fasiq maka syetan-syetan yang sombong saja yang akan dibelenggu, sedangkan bagi orang saleh, maka seluruh syetan akan dibelenggu.

Keistimewaan kelima adalah, pengampunan yang dihadiahkan bagi seluruh orang yang berpuasa pada malam terakhir bulan Ramadhan. Keterangan seperti ini telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya. Karena malam yang paling utama di bulan Ramadhan adalah malam *Lailatul Qadar*, maka para sahabat mengira bahwa karunia sebesar itu hanya diperuntukkan bagi malam *Lailatul Qadar* saja. Tetapi Rasulullah *saw.* memberitahukan kepada mereka bahwa keutamaan *Lailatul Qadar* adalah sesuatu yang terpisah. Sedangkan keutamaan yang diberikan pada akhir Ramadhan ini adalah sebagai karunia bagi orang yang berpuasa dengan baik hingga akhir Ramadhan.

Hadits ke-3

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُحْضُرُوا الْمِنْبَرَ فَحَضَرْنَا فَلَمَّا ارْتَقٰى دَرَجَةً قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّانِيَةَ قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّالِثَةَ قَالَ آمِيْنَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ لَقَدْ سَمِعْنَا مِنْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ قَالَ اِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَرَضَ لِيْ فَقَالَ بَعُدَ مَنْ اَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ قُلْتُ آمِيْنَ فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّانِيَةَ قَالَ بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ قُلْتُ آمِيْنَ فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّالِثَةَ قَالَ بَعُدَ مَنْ اَدْرَكَ اَبَوَيْهِ الْكِبَرَ عِنْدَهُ اَوْ اَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ قُلْتُ آمِيْنَ. (رواه الحاكم وقال صحيح الاسناد كذا في الترغيب وقال السخاوي رواه ابن حبان في ثقاته وصححه والطبراني في الكبير والبخاري في بر الوالدين له والبيهقي في الشعب وغيرهم ورجاله ثقات وبسط طرقه وروى الترمذي عن ابي هريرة بمعناه وقال ابن حجر طرقه كثيرة كما في المرقاة).

Dari Ka'ab bin Ujrah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Mendekatlah kalian ke mimbar!" Lalu kami pun mendekati mimbar itu. Ketika Rasulullah menaiki tangga mimbar yang pertama, beliau berkata, "Amin." Ketika beliau menaiki tangga yang kedua, beliau pun berkata, "Amin." Ketika beliau menaiki tangga yang ketiga, beliau pun berkata, "Amin." Setelah Rasulullah saw. turun dari mimbar, kami pun berkata, "Ya Rasulullah, sungguh kami telah mendengar dari engkau pada hari ini, sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya." Rasulullah saw. bersabda, "Ketika aku menaiki tangga pertama, Jibril muncul di hadapanku dan berkata, 'Celakalah orang yang mendapati bulan Ramadhan yang penuh berkah, tetapi tidak memperoleh keampunan.' Maka aku berkata, 'Amin.' Ketika aku menaiki tangga yang kedua, Jibril berkata, 'Celakalah orang yang apabila namamu disebutkan, dia tidak bersalawat ke atasmu.' Aku pun berkata, 'Amin.' Ketika aku melangkah ke tangga ketiga, Jibril berkata, 'Celakalah orang yang mendapati ibu bapaknya yang telah tua, atau salah satu dari keduanya, tetapi keduanya tidak menyebabkan orang itu masuk surga.' Akupun berkata, 'Amin'." (Hr. Hakim)

Penjelasan:

Dalam hadits di atas, Jibril *a.s.* mendoákan keburukan terhadap tiga perkara dan ketiga doá tersebut diaminkan oleh Rasulullah *saw.*. Padahal Jibril *a.s.* yang merupakan malaikat terdekat dengan Allah jarang berdoá jelek

seperti itu, kemudian Rasulullah *saw.* mengaminkannya, maka jelaslah betapapun kerasnya doá keburukan ini, pasti akan dikabulkan oleh Allah *Swt.*. Semoga Allah *Swt.* dengan kemurahan-Nya memberikan kita taufik untuk menghindarkan dan menjaga diri kita dari keburukan itu. Jika tidak, pasti yang terjadi adalah kebinasaan. Dari sebagian riwayat yang ada dalam kitab *Durrul Mantsur* diketahui bahwa Jibril *a.s.* berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Katakanlah 'Amin'." Maka Rasulullah *saw.* bersabda, "Amin." Dari hadits itu dapat kita ketahui betapa hal itu sangat ditekankan.

Orang pertama yang disebut dalam doá jelek itu ialah orang yang melewati masa-masa bulan Ramadhan namun tidak mendapatlan ampunan, yaitu walaupun berada dalam bulan Ramadhan yang merupakan bulan penuh kebaikan dan keberkahan, namun dia tetap lalai dan bermaksiat. Padahal pengampunan dan rahmat Allah di bulan ini turun bercurah-curah laksana hujan. Maka bagi mereka yang melewati bulan Ramadhan, namun dia terhalang mendapat pengampunan disebabkan keburukan dan dosa-dosanya, maka orang seperti itu kapan lagi akan mendapatkan pengampunan, sedang kebinasaannya tak perlu disangsikan lagi. Cara untuk memperoleh pengampunan di bulan Ramadhan adalah setelah melaksanakan seluruh ámalan bulan Ramadhan seperti puasa dan Tarawih dengan penuh perhatian, hendaklah kita sering bertaubat dan meminta ampun kepada Allah dari segla dosa.

Orang kedua yang mendapat doá jelek adalah orang yang mendengar nama Rasulullah *saw.* disebutkan kepadanya, tetapi dia tidak bershalawat kepada beliau. Banyak sekali hadits-hadits yang mengandung makna seperti ini, sehingga dengan alasan itulah para ulama berpendapat bahwa kapan saja nama Rasulullah *saw.* disebut, maka yang mendengarnya wajib bershalawat kepada beliau. Selain hadits di atas, masih banyak hadits Rasulullah *saw.* yang berisi ancaman bagi orang yang disebutkan kepadanya nama Rasulullah *saw.*, namun dia tidak bershalawat kepada beliau. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa orang seperti itu digolongkan sebagai orang yang celaka dan paling bakhil. Rasulullah *saw.* memberitahukan bahwa orang itu adalah keras hatinya, ia termasuk orang yang lupa jalan ke surga, bahkan tergolong orang yang masuk neraka Jahanam, dan orang yang rusak agamanya. Juga diriwayatkan bahwa orang seperti itu tidak akan melihat wajah Rasulullah *saw.* yang mulia.

Para ulama telah mentakwilkan riwayat-riwayat seperti itu, namun siapakah yang dapat mengingkari bahwa orang yang tidak bershalawat kepada Rasulullah *saw.*, telah nyata kerasnya ancaman bagi mereka yang akan sulit untuk menanggungnya. Mengapa tidak? Karena kebaikan Rasulullah *saw.* kepada umat ini lebih banyak daripada kebaikan mereka kepada diri mereka sendiri, sehingga sulit diungkapkan oleh tulisan dan perkataan. Selain itu, banyak sekali hak Rasulullah *saw.* yang wajib ditunaikan oleh umatnya namun mereka tidak sanggup menunaikannya, sehingga apabila ada di antara umatnya yang tidak bershalawat kepada beliau, maka mereka berhak

memperoleh ancaman dan kerugian. Sungguh banyak keutamaan membaca shalawat kepada Nabi *saw.* sehingga keterhalangan dari membacanya adalah merupakan kemalangan yang besar. Keutamaan apa lagi yang lebih besar daripada ini? Yaitu seseorang yang bershalawat sekali saja kepada Rasulullah *saw.*, maka Allah *Swt.* akan mengirimkan rahmat kepadanya sepuluh kali. Malaikat akan berdoá untuknya, dosa-dosanya dimaafkan, derajat ditinggikan, mendapatkan pahala sebesar gunung Uhud, wajib atasnya syafaat, dan masih banyak kuntungan-keuntungan lainnya.

Bershalawat kepada Rasulullah *saw.* juga menyebabkan datangnya keridhaan Allah, rahmat-Nya, keamanan dari kemarahan-Nya, keselamatan dari ketakutan hari Kiamat, melihat tempatnya di surga sebelum kematiannya, dan janji lainnya yang merupakan kekhususan shalawat yang telah ditetapkan. Selain itu semua, dengan membaca shalawat, seseorang akan dijauhkan dari kesempitan hidup dan kefakiran. Dengan shalawat juga akan mendatangkan *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah dan Rasul-Nya, mendapatkan bantuan atas musuh-musuhnya, hatinya akan dibersihkan dari *nifaq* dan karat, akan dicintai oleh orang-orang, dan banyak sekali kabar gembira lainnya yang diterangkan oleh hadits-hadits tentang keutamaan shalawat.

Para ahli fiqih menerangkan, membaca shalawat sekali dalam seumur hidup adalah wajib. Pendapat ini disepakati oleh seluruh ulama madzhab. Adapun perbedaan pendapat di antara mereka adalah mengenai penyebutan nama Rasulullah *saw.*, apakah wajib bershalawat atasnya setiap nama beliau disebutkan? Sebagian ulama berpendapat bahwa wajib bershalawat atas Rasulullah *saw.* setiap kali nama beliau disebutkan, tetapi menurut sebagian ulama yang lain, hal itu adalah *mustahab*.

Orang ketiga yang didoákan jelek oleh Jibril *a.s.* adalah orang yang mempunyai ibu dan bapak yang sudah tua atau salah seorang di antara keduanya, tetapi karena ia tidak berbakti kepadanya maka ia tidak memperoleh surga, padahal sebenarnya ia berhak untuk mendapatkan surga itu (seandainya ia pandai melayani dan berbakti kepadanya). Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang hak-hak orang tua. Para alim ulama -- dalam menulis hak-hak orang tua – mengatakan bahwa penting menaatinya dalam hal-hal yang *mubah* (boleh). Mereka juga menulis jangan berlaku kurang sopan kepada mereka; jangan mendatangi mereka dengan kesombongan, walaupun mereka orang musyrik; jangan mengeraskan suara di atas suara mereka; jangan memanggil mereka dengan namanya; jangan mendahului mereka dalam suatu pekerjaan; ber*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* kepada mereka dengan lemah lembut, jika mereka tidak menerimanya, maka tetap berbakti kepadanya dan senantiasa berdoá memintakan hidayah untuk mereka. Tujuan ini semua adalah menjaga rasa hormat kepada mereka dalam segala hal.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa pintu terbaik untuk memasuki surga adalah ibu bapak. Jika engkau suka, peliharalah dia atau sia-siakanlah. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *saw.* "Apakah hak-hak

ibu bapak?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Mereka adalah *Jannah*mu dan *Jahanam*mu, yakni keridhaan mereka akan membawamu ke surga, sebaliknya kemurkaan mereka akan menyeretmu ke neraka."

Selanjutnya disebutkan dalam hadits, "Apabila seorang anak yang taat melihat dengan perasaan kasih sayang dan cinta terhadap kedua ibu bapaknya, maka pahalanya adalah sama dengan haji yang *maqbul* (diterima)." Dalam hadits lain dinyatakan, "Selain dosa mempersekutukan Allah dengan sesuatu, Allah mengampuni segala dosa bagi siapa yang Dia kehendaki. Tetapi dosa orang yang mendurhakai ibu bapaknya, Allah akan membalasnya langsung di dunia ini sebelum ia meninggal dunia."

Dalam sebuah kisah disebutkan seorang sahabat berkata, "Ya Rasulullah, aku ingin pergi berjihad!" Rasulullah *saw.* bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Layanilah ibumu itu, karena Jannahmu terletak di bawah telapak kakinya." Dalam hadits lain dikatakan, "Keridhaan Allah terletak pada keridhaan ibu bapak, dan kemurkaan Allah terletak pada kemarahan kedua ibu bapak." Masih banyak hadits dan riwayat yang menerangkan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua dan dorongan ke arahnya.

Apabila ada seseorang yang karena kelalaiannya telah melakukan kesalahan dalam hal ini sedangkan kedua orang tuanya sudah meninggal, maka dalam syariat yang suci ini, masih ada cara menebusnya (memperbaikinya). Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa seseorang yang kedua orang tuanya telah meninggal, sedangkan dia dalam keadaan mendurhakainya, kemudian ia sering mendoákan mereka dan meminta ampunan untuk mereka, maka dengan sebab itu ia digolongkan kepada anak-anak yang berbakti. Hadits lain menyebutkan bahwa ámal seseorang yang paling baik setelah kematian ayahnya adalah berlaku baik kepada teman-teman ayahnya.

Hadits ke-4

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا وَحَضَرَ رَمَضَانُ: اَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ يَغْشَاكُمُ اللهُ فِيْهِ فَيُنْزِلُ الرَّحْمَةَ وَيَحُطُّ الْخَطَايَا وَيَسْتَجِيْبُ فِيْهِ الدُّعَاءَ يَنْظُرُ اللهُ تَعَالَى اِلَى تَنَافُسِكُمْ فِيْهِ وَيُبَاهِيْ بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ فَاَرُوا اللهَ مِنْ اَنْفُسِكُمْ خَيْرًا فَاِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيْهِ رَحْمَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه الطبراني ورواته ثقات الا ان محمد بن قيس لا يحضرني فيه جرح ولا تعديل كذا في الترغيب).

Dari Ubadah bin Shamit r.a., sesungguhnya pada suatu hari ketika Ramadhan hampir tiba Rasulullah saw., bersabda, 'Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, di mana Allah melimpahkan keberkahan, menurun-

kan rahmat dan mengampuni dosa-dosamu, menerima doá-doámu, melihat atas perlombaan kamu (dalam kebaikan) dan membanggakanmu di hadapan para malaikat. Maka tunjukkanlah kepada Allah Swt. kebaikanmu. Sesungguhnya orang yang celaka adalah dia yang terhalang dari rahmat Allah pada bulan ini." (Hr. Thabrani)

Penjelasan:

'Tanafus' adalah semangat dalam mengerjakan sesuatu karena melihat yang lain dan berlomba-lomba dalam usaha untuk mengerjakan sesuatu yang lebih baik daripada yang lain. Saya merasa bahagia, karena dalam keluarga kami pun selalu ada persaingan berlomba-lomba dalam kebaikan yang masing-masing memperlihatkan mutiara. Saya menulis hal ini bukan karena kebanggan diri, namun untuk menceritakan karunia Allah pada wanita-wanita kami walaupun saya sendiri tidak dapat mengerjakannya, karena kelemahan saya. Bagaimana saya tidak gembira jika melihat mereka saling berlomba-lomba dalam membaca al Quran dan menjaga ámalan itu. Di sela-sela kesibukan mereka dalam pekerjaan rumah tangga, mereka dapat membaca 15 sampai 20 juz al Quran setiap hari tanpa beban. Semoga Allah *Swt.* dengan rahmat-Nya menerima ini semua dan memberikan taufik kepada kami untuk lebih menambah ámalannya.

Hadits ke-5

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عُتَقَاءَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ يَعْنِيْ فِيْ رَمَضَانَ وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً. (رواه البزار كذا في الترغيب)

Dari Abu Sa'id al Khudri r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Setiap hari siang dan malam pada bulan Ramadhan, Allah Tabaraka wa Ta'aalaa membebaskan banyak sekali tahanan dari api neraka. Dan bagi setiap orang Islam, setiap hari siang dan malam ada satu doánya yang diterima."

Penjelasan:

Banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang diterimanya doá orang yang berpuasa. Dalam sebagian riwayat dinyatakan bahwa ketika saat berbuka puasa doá akan dikabulkan. Namun saat ini kita begitu lalai, jangankan sempat untuk berdoá, membaca doá berbuka puasa saja tidak ingat lagi. Di bawah ini adalah doá berbuka puasa yang terkenal:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَعَلٰى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

"Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku bertawakkal (berserah diri) dan aku berbuka dengan rezeki yang datang dari-Mu."

Dalam kitab-kitab hadits ditemukan doá seperti ini secara ringkas. Abdullah bin Amr bin 'Ash *r.a.* pernah membaca doá berikut ketika berbuka:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْٓ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِىْ وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ اَنْ تَغْفِرَلِىْ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu melalui rahmat yang luas yang melingkupi segala sesuatu agar Engkau mengampuniku."

Dalam beberapa kitab dikatakan bahwa Rasulullah *saw.* pernah membaca doá berikut:

يَاوَاسِعَ الْفَضْلِ اغْفِرْلِىْ.

"Wahai Engkau yang memiliki karunia yang luas, ampunilah aku."

Dan masih banyak macam-macam doá ketika berbuka yang disebutkan dalam berbagai hadits, namun tidak ada doá khusus yang ditetapkan di dalamnya. Waktu berbuka adalah saatnya doá dikabulkan, maka berdoálah mengenai keperluan masing-masing. Apabila ingat, sertakanlah saya dalam doá kalian. Saya memohon kepada Anda, dan permohonan seorang pemohon berhak untuk dipenuhi.

Hadits ke-6

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ وَالْاِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا اَبْوَابُ السَّمَآءِ وَيَقُوْلُ الرَّبُّ وَعِزَّتِىْ لَاَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ. (رواه احمد فى حديث والترمذى وحسنه وابن خزيمة وابن حبان فى صحيحهما كذا فى الترغيب)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiga jenis orang yang doá mereka tidak ditolak; doá orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doánya seorang imam (pemimpin) yang adil, dan doá orang yang dizhalimi, karena Allah mengangkat doánya itu melintasi awan dan dibukakan baginya pintu-pintu langit dan Allah berfirman, "Aku bersumpah demi kemuliaan-Ku, sesungguhnya Aku pasti menolongmu walaupun pada suatu hari nanti." (Hr. Ahmad)

Pembahasan:

Dalam kitab *Durrul Mantsur* ada sebuah riwayat dari Aisyah *r.a.* bahwa apabila bulan Ramadhan tiba, berubahlah wajah Rasulullah *saw.*. Beliau akan menambah shalatnya, lebih *tawadhu'* (merendahkan diri) dalam

doá-doánya, dan lebih nampak rasa takutnya kepada Allah *Swt.*. Menurut riwayat lain, Aisyah *r.a.* memberitahukan bahwa Rasulullah *saw.* tidak mendatangi tempat tidurnya hingga berakhir Ramadhan. Dalam satu riwayat diberitahukan bahwa di bulan Ramadhan Allah *Swt.* memerintahkan para malaikat pemikul 'Arasy, "Tinggalkanlah ibadah kalian masing-masing dan *amin*-kanlah doá orang yang berpuasa."

Dari riwayat-riwayat tersebut diketahui keistimewaan-keistimewaan doá pada bulan Ramadhan yang dikabulkan. Siapa pun tidak dapat mengingkari hal ini. Apabila Allah *Swt.* yang berjanji dan Rasulullullah *saw.* sendiri yang memberitahukan hal itu, maka hendaknya jangan ada keraguan sedikit pun untuk membenarkannya. Namun terkadang sebagian orang berdoá untuk maksud tertentu, tetapi tidak terwujud. Maka janganlah dipahami bahwa doánya tidak diterima. Bahkan hendaklah dimengerti tentang makna penerimaan doá tersebut. Rasulullah *saw.* bersabda, "Apabila seorang muslim berdoá dengan syarat tidak memutuskan silaturrahmi atau berdoá untuk suatu dosa, maka dia pasti akan mendapatkan salah satu dari tiga hal yang Allah janjikan: Apakah dia akan memperoleh langsung apa yang dimintanya, atau dia akan dijauhkan dari suatu keburukan atau musibah sebagai pengganti dari apa yang dimintanya, atau dia akan memperoleh pahala dari doánya di akhirat kelak sebagai simpanan baginya.

Dalam hadits lain dikatakan bahwa pada hari Kiamat Allah akan memanggil hamba-Nya serta bertanya kepadanya, "Wahai hamba-Ku, bukankah Aku pernah menyuruhmu berdoá kepada-Ku dan Aku berjanji untuk mengabulkannya, apakah engkau pernah berdoá kepada-Ku?" Hamba Allah itu menjawab, "Ya, aku pernah berdoá." Kemudian Allah berfirman, "Tidak ada satu pun doá-doá yang kamu mohonkan yang tidak diterima. Kamu berdoá agar suatu bencana dijauhkan, maka telah Aku penuhi di dunia. Kamu berdoá agar duka citamu dihilangkan tetapi kamu tidak merasakan pengaruh doámu itu sedikit pun, maka sebagai gantinya sekarang Aku tetapkan bagimu ganjaran dan pahalanya."

Rasulullah *saw.* bersabda bahwa orang tersebut pertama-tama akan diingatkan tentang doá-doánya dan akan ditunjukkan kepadanya bagaimana caranya doá-doá itu disempurnakan, apakah di dunia atau akan diberikan di akhirat. Ketika orang itu melihat ganjaran yang demikian banyak, maka ia pun berharap agar tidak ada satu pun doánya yang dikabulkan di dunia sehingga dapat diterima sepenuhnya di akhirat. Maksudnya, bahwa sesungguhnya doá adalah sesuatu yang sangat penting dan melalaikannya adalah merupakan kerugian yang sangat besar. Dari sini jelaslah, walaupun kita tidak mengetahui sedikit pun tanda-tanda terkabulnya doá di dunia, hendaknya kita tidak merasa putus asa dan berkecil hati.

Dari sebuah hadits yang panjang yang akan disebutkan pada akhir risalah ini dapat diketahui, bahwa dalam mengabulkan doá ini, Allah *Swt.* senantiasa melihat kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Apabila dalam mem-

berikan sesuatu itu ada kemaslahatan baginya, maka Allah akan memberinya, jika tidak ada, maka Allah tidak akan memberinya. Ini juga merupakan karunia Allah yang besar, karena terkadang kita meminta sesuatu yang tidak cocok dengan diri kita karena ketidakpahaman kita.

Selain itu, ada hal yang sangat penting untuk diperhatikan, banyak kaum lelaki atau wanita yang secara khusus terkena penyakit (kebiasaan buruk), yaitu dalam keadaan marah atau kecewa terkadang dia mendoákan kejelekan (mengutuk) kepada anaknya atau orang lain. Ingatlah, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah *Swt.* bahwa ada satu saat khusus yang mana doá apa pun akan dikabulkan pada saat itu. Terkadang karena kebodohannya, dalam keadaan marah seseorang telah mencelakakan anaknya sendiri dengan kutukan atau doá jeleknya. Apabila anaknya mati atau tertimpa suatu musibah, barulah ia menangis meratapi anaknya dan tidak terpikir olehnya bahwa musibah ini datang karena doá jeleknya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah kamu berdoá jelek terhadap diri sendiri, anak-anak, harta benda, dan para pembantu kamu karena di sisi Allah *Swt.* ada suatu saat tertentu yang pada saat itu setiap doá dikabulkan. Di antaranya adalah sepanjang bulan Ramadhan yang di dalamnya penuh dengan saat-saat mustajab. Maka penting sekali berusaha untuk menghindar dari berdoá jelek pada bulan Ramadhan ini.

Umar *r.a.* meriwayatkan dari Rasulullah *saw.* bahwa barangsiapa mengingat Allah pada bulan Ramadhan, maka dosanya akan diampuni dan barangsiapa meminta kepada Allah, maka permintaannya tidak akan ditolak. Dalam kitab *at Targhib,* Ibnu Mas'ud *r.a.* meriwayatkan bahwa setiap malam bulan Ramadhan seorang penyeru dari langit akan berseru, "Wahai pencari kebaikan, mendekatlah dan tingkatkanlah ámal kebaikanmu. Wahai pencari maksiat, berhentilah dan bukalah matamu (insaflah)." Kemudian malaikat itu menyeru, "Adakah pencari keampunan, agar dia diampuni? Adakah yang bertaubat, agar taubatnya diterima? Adakah yang berdoá, agar doánya dikabulkan? Adakah yang meminta, agar permintaannya dipenuhi?"

Pada akhir uraian ini, ada suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu terdapat beberapa syarat untuk terkabulnya doá, yang apabila salah satunya hilang, kemungkinan doá ditolak. Di antaranya adalah makanan yang haram dapat menyebabkan doá ditolak. Rasulullah *saw.* bersabda, "Banyak sekali orang yang dalam keadaan susah berdoá sambil menengadahkan kedua tangannya ke langit, dan berkata, "Ya Rabbi, ya Rabbi." Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dalam keadaan seperti itu bagaimana mungkin doánya akan diterima?

Para ahli sejarah menulis, di Kuffah ada sekelompok orang yang doánya mustajab. Apabila ada pemimpin yang zhalim menguasai mereka, maka mereka akan berdoá jelek untuknya sehingga dia binasa. Ketika Hajjaj yang zhalim berkuasa, ia mengadakan suatu jamuan makan yang secara khusus mengundang orang-orang tersebut. Setelah jamuan makan selesai, ia berkata,

"Aku telah terlindung dari doá jelek mereka karena makanan haram telah masuk ke dalam perut mereka." Di zaman sekarang, hendaknya kita selalu memperhatikan kehalalan rezeki yang kita peroleh, karena pada zaman ini riba berlaku di mana-mana, dan para pekerja serta pedagang menganggap bahwa suap dan penipuan adalah hal yang wajar.

Hadits ke-7

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ. (رواه الطبراني في الاوسط وابن حبان في صحيحه كذا في الترغيب).

Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya mengirimkan rahmat kepada orang-orang yang makan sahur."

Penjelasan:

Betapa besar nikmat dan karunia Allah kepada kita sehingga dengan keberkahan puasa, makan *sahur* (makan sebelum fajar untuk berpuasa) pun dijadikan-Nya sebagai sesuatu yang berpahala, dan orang-orang Islam yang mengerjakannya akan diberikan ganjaran.

Banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan dan pahala makan *sahur*. Pengamat kitab *Sahih Bukhari*, Allamah 'Aini *rah.a.* meriwayatkan hadits mengenai keutamaan makan sahur dari 17 orang sahabat, dan menurut *ijma'* (kesepakatan para ulama) berpendapat bahwa sahur hukumnya adalah sunnat. Banyak sekali orang yang karena kemalasannya, mereka luput dari keuntungan ini. Ada juga sebagian orang yang makan setelah shalat tarawih dan menganggapnya sebagai pengganti makan sahur. Setelah itu ia tidur, sehingga dia kehilangan pahala makan sahur yang sebenarnya. Karena menurut bahasa sahur adalah memakan makanan menjelang fajar, sebagaimana ditulis dalam kamus bahasa. Sebagian ulama berpendapat bahwa waktu sahur dimulai sejak tengah malam (*Mirqat*).

Penulis kitab *Al Kasyaf* Imam Zamakhsyari berpendapat bahwa malam terbagi atas enam bagian, dan waktu sahur adalah seperenam terakhirnya. Apabila malam (setelah matahari terbenam hingga Shubuh) terdiri dari dua belas jam, maka dua jam yang terakhir adalah waktu yang tepat untuk makan sahur. Hendaknya diingat, bahwa makan sahur pada waktu yang paling akhir adalah lebih besar pahalanya daripada awal waktu, dengan syarat tidak terlalu mengakhirkannya sehingga mengakibatkan keraguan dalam berpuasa.

Masih banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan makan sahur. Rasulullah *saw.* bersabda, "Perbedaan antara puasa yang kita lakukan

dengan puasa yang dilakukan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah dalam makan sahur yang mereka tidak melakukannya." Rasulullah *saw.* juga bersabda, "Bersahurlah karena di dalamnya terdapat berkah yang besar." Dalam riwayat lain disebutkan beliau bersabda, "Terdapat keberkahan di dalam tiga hal, yaitu: dalam berjamaah, dalam makanan *'tsarid'* (roti yang dicampur dengan kuah), dan dalam sahur." Perkataan 'jamaah' dalam hadits ini adalah bersifat umum, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkataan 'jamaah' itu termasuk shalat berjamaah dan setiap pekerjaan yang dilakukan orang-orang Islam secara berjamaah, karena pertolongan Allah datang kepada orang-orang yang selalu berjamaah. *Tsarid* adalah roti yang matang yang dicampur dengan daging, yang merupakan makanan yang lezat.

Hal ketiga yang disebutkan dalam hadits ini adalah makan sahur. Apabila Rasulullah *saw.* mengundang para sahabat untuk makan sahur, beliau selalu bersabda, "Marilah makan makanan yang penuh berkah ini bersama-sama denganku." Dalam sebuah hadits dikatakan, "Bersahurlah sehingga engkau mendapat kekuatan dalam puasamu. Dan tidurlah setelah tengah hari *(qailulah)* untuk membantumu bangun pada akhir malam (untuk ibadah)."

Abdullah bin Harits *r.a.* meriwayatkan dari salah seorang sahabat, "Suatu ketika aku mengunjungi Rasulullah *saw.* ketika sedang makan sahur. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Inilah perkara yang penuh dengan keberkahan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu. Janganlah kamu meninggalkannya." Dalam berbagai riwayat, Rasulullah *saw.* sering memberikan dorongan untuk makan sahur, sehingga beliau bersabda, "Jika tidak ada apa-apa, maka bersahurlah walaupun dengan sebiji kurma atau seteguk air."

Oleh karena itu orang yang berpuasa hendaknya bersungguh-sungguh dalam meraih keuntungan dan pahala makan sahur, yang merupakan kenyamanan dan kemanfaatan serta pahala bagi dirinya sendiri. Namun kesederhanaan adalah sesuatu yang sangat penting, karena mengurangi atau melebihi batas adalah sesuatu yang mendatangkan mudharat. Karena itu, jangan makan terlalu sedikit yang menyebabkan kita merasa lemah dalam beribadah, juga jangan terlalu banyak yang akan menyebabkan kesulitan bagi diri sendiri. Banyak hadits yang mensyaratkan hal itu, di antaranya hadits yang menganjurkan makan sahur walaupun hanya dengan sebiji kurma atau seteguk air. Juga banyak hadits yang melarang kita makan berlebihan.

Hafizh Ibnu Hajar *rah.a.* dalam ulasannya mengenai *Sahih Bukhari* menyebutkan beberapa alasan mengenai keberkahan makan sahur:

1. Dengan bersahur berarti kita mengikuti sunnah.
2. Dengan bersahur kita membedakan diri kita dengan cara berpuasa Ahli Kitab yang mereka tidak melakukannya. Kita selalu diperintahkan agar berbeda dengan mereka semampu kita.
3. Sahur akan menambah kekuatan untuk beribadah.
4. Sahur akan meningkatkan keikhlasan dalam beribadah.

5. Sahur menolong menghilangkan amarah akibat perasaan lapar.
6. Apabila seseorang yang membutuhkan datang kepada kita pada saat sahur, maka kita dapat menolongnya. Atau mungkin di antara tetangga kita ada yang fakir atau miskin, maka kita dapat membantunya.
7. Waktu sahur adalah waktu diijabahnya doá.
8. Dengan bersahur akan menyebabkan seseorang mendapatkan taufik untuk berdoá dan berdzikir kepada Allah.

Dan masih banyak alasan lainnya yang menyatakan tentang keberkahan sahur.

Ibnu Daqiq al 'Ied *rah.a.* berkata, para ahli sufi mempermasalahkan tentang makan sahur ini, apakah hal itu tidak bertentangan dengan tujuan puasa? Karena menurut mereka tujuan puasa adalah memecahkan hawa nafsu perut dan kemaluan. Dengan demikian, makan sahur bertentangan dengan tujuan puasa tersebut. Namun yang benar adalah, kita dilarang makan sahur terlalu banyak sehingga menghilangkan kemaslahatan berpuasa, hal ini adalah kurang baik. Di samping itu, keadaan setiap orang berbeda-beda, demikian juga pekerjaan dan kemampuannya. Bagi sebagian orang makan sahur yang banyak akan menghasilkan kebaikan, sedangkan bagi yang lain tidak akan membahayakan walaupun makan sahur sedikit, jadi sesuai dengan keadaan dan keperluan masing-masing.

Mengenai hal ini saya berpendapat, pada dasarnya dalam makan sahur dan berbuka puasa adalah mengurangi makan, namun itu semua berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap orang. Misalnya, para pelajar yang sibuk mencari ilmu agama, maka bagi mereka sedikit makan (ketika sahur dan *ifthar*) semata-mata untuk memperoleh manfaat puasa adalah termasuk ke dalam perbuatan yang membahayakan. Oleh karena itu, yang terbaik bagi mereka adalah tidak mengurangi makan karena kepentingan ilmu agama dalam syariat adalah lebih diutamakan. Begitu juga bagi para ahli dzikir dan orang-orang yang sibuk dalam kegiatan agama lainnya, mengurangi makan akan menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan kerja agama dengan sungguh-sungguh.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* mengumumkan kepada orang yang pergi berjihad, "Tidak ada kebaikan dalam berpuasa ketika dalam perjalanan." Padahal puasa ketika itu adalah puasa bulan Ramadhan. Namun pada saat itu berjihad lebih penting daripada puasa. Adapun dalam melaksanakan kerja agama yang lebih penting daripada puasa namun tidak dikhawatirkan menyebabkan kelemahan dan kemalasan, maka mengurangi makan adalah sangat tepat.

Allamah Sya'rani *rah.a.* telah mengatakan dalam *Syarah Iqna,* "Di kalangan kami telah dibuat suatu sumpah bahwa kami tidak akan memenuhi perut-perut kami dengan makanan hingga kenyang, terutama pada malam bulan Ramadhan. Adalah lebih baik jika seseorang makan lebih sedikit pada

malam bulan Ramadhan daripada malam-malam yang lainnya. Karena apalah artinya berpuasa apabila perut sudah diisi makanan dan minuman sepenuh-penuhnya pada saat sahur dan berbuka."

Para Masyaikh mengatakan bahwa barangsiapa berlapar-lapar (karena puasa) pada bulan Ramadhan, maka akan diselamatkan dari godaan syetan sepanjang tahun itu hingga datang bulan Ramadhan berikutnya.

Selain nasihat di atas, masih banyak nasihat para ulama mengenai hal ini. Di dalam kitab *Syarah Ihya Ulumiddin* terdapat berbagai kisah mengenai pengalaman beberapa orang *waliyyullah* seperti Sahl bin Abdullah Tastari *rah.a.* yang hanya makan setiap lima belas hari sekali, dan pada bulan Ramadhan beliau hanya makan satu suap saja, tetapi karena menaati sunnah Nabi *saw.*, beliau membuka puasanya dengan air setiap hari.

Syeikh Junaid senantiasa berpuasa sepanjang tahun. Tetapi apabila sahabat-sahabatnya (para *waliyullah*) datang berkunjung kepada beliau, beliau berbuka dan makan bersama-sama mereka sambil berkata, "Keutamaan berbuka puasa dan makan bersama-sama dengan sahabat-sahabat yang mulia seperti ini tidak kalah pahalanya daripada puasa nafil."

Masih banyak contoh perilaku kehidupan wali-wali Allah yang terbiasa makan hanya sedikit karena menahan hawa nafsu mereka. Akan tetapi hal ini hanya dapat dilakukan dengan syarat tidak mengurangi ámalan-ámalan agama yang penting.

Hadits ke-8

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ اِلاَّ الْجُوْعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ اِلاَّ السَّهَرُ. (رواه ابن ماجة واللفظ له والنسائى وابن خزيمة وصححه والحاكم وقال صحيح على شرط البخارى ذكر لفظها المنذرى فى الترغيب بمعناه).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan haus, dan banyak orang yang bangun (shalat) pada malam hari tetapi tidak memperoleh apa-apa dari shalatnya kecuali letih (karena berjaga malam)." (Hr. Ibnu Majah, Nasai, Ibnu Khuzaimah)

Penjelasan:

Mengenai penafsiran hadits di atas para ulama berbeda pendapat:

Pertama, hadits ini menyatakan tentang mereka yang berpuasa pada siang hari, tetapi berbuka dengan makanan haram, berapa pun banyak ganjaran puasanya namun tidak melebihi dosa besarnya karena makan makanan haram.

Kedua, hadits di atas menyatakan tentang orang-orang yang berpuasa tetapi masih tetap melakukan *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain). (Mengenai hal ini bisa dilihat pada keterangan berikutnya)

Ketiga, hadits di atas menyebutkan tentang orang-orang yang berpuasa tetapi mereka tidak mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa. Dalam hadits di atas tersirat segala kemungkinan dalam penafsirannya, termasuk tiga penafsiran di atas. Begitu pula halnya dengan orang yang berjaga di malam hari untuk mengerjakan shalat nafil, tetapi tetap membicarakan keburukan orang - walapun sedikit, atau berbuat sesuatu kebodohan, misalnya mengqadha shalat Subuh atau bangun malam semata-mata karena riya atau ingin dipuji, maka seluruh ámalnya sia-sia saja.

Hadits ke-9

عَنْ اَبِىْ عُبَيْدَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ الصِّيَامُ جُنَّةٌ مَالَمْ يَخْرِقْهَا. (رواه النسائى وابن ماجة وابن خزيمة والحاكم وصححه على شرط البخارى والفاظهم مختلفة حكاها المنذرى فى الترغيب).

Dari Abu Ubaidah r.a. berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Puasa adalah sebagai perisai, selagi dia tidak memecahkan perisai itu'." (Hr. Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim)

Penjelasan:

Yang dimaksud dengan 'Perisai' atau pelindung di sini adalah diumpamakan seperti manusia melindungi dirinya dengan perisai. Begitu juga orang yang berpuasa, ia akan dilindungi oleh puasanya dari serangan musuhnya, yaitu syetan. Dalam hadits yang lain diberitakan bahwa puasa dapat menyelamatkan orang yang melakukannya dari azab Allah. Riwayat lain menyebutkan bahwa puasa adalah pelindung dari api neraka Jahanam.

Suatu ketika seseorang telah bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Apakah yang menyebabkan puasa itu batal (rusak)?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Berkata dusta dan mengumpat." Selain hadits di atas, masih banyak hadits yang memperingatkan kepada kita agar menghindari perbuatan-perbuatan seperti itu ketika berpuasa yang menyebabkan puasa kita jadi sia-sia. Di zaman sekarang ini, sambil menunggu berbuka puasa, kita suka membicarakan hal-hal yang membatalkan puasa, padahal perbuatan itu merupakan kebinasaan bagi diri kita. Bahkan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa berkata dusta, memfitnah, mengumpat, dan lain sebagainya adalah membatalkan puasa seperti halnya makan dan minum. Tetapi sebagian besar ulama berpendapat, bahwa hal itu tidak membatalkan puasa, tetapi hanya menghilangkan berkah atau pahalanya saja.

Para ulama telah menyebutkan enam perkara yang sangat penting untuk dijaga ketika berpuasa:

Pertama, hendaknya menjaga pandangan dari melihat hal-hal yang dilarang. Bahkan sebagian ada yang berpendapat bahwa melihat dengan perasaan nafsu terhadap istri sendiri pun dilarang, apalagi wanita lain. Juga hendaknya menghindari pandangan dari melihat hal-hal yang melalaikan.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Pandangan adalah satu anak panah dari panah-panah syetan. Barangsiapa takut kepada Allah, hindarilah melihat maksiat. Maka Allah mengaruniakan kepadanya cahaya iman yang kemanisan dan kelezatannya akan terasa di hati." Para ahli sufi menafsirkan, bahwa termasuk pandangan yang harus dihindari yaitu melihat hal-hal yang mengalihkan perhatian seseorang kepada selain Allah.

Kedua, menjaga lidah dari dusta, perkataan sia-sia, mengumpat, perkataan kotor, menipu, bertengkar, dan sebagainya. Dalam *Sahih Bukhari* ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa puasa adalah perisai bagi manusia. oleh karena itu mereka yang berpuasa hendaknya menjauhi perkataan yang buruk dan perkataan yang bodoh, seperti: mengejek, bertengkar, dan sebagainya. Apabila ada orang yang mengajak bertengkar, katakan saja, "Saya sedang berpuasa." Yakni tidak terpancing emosinya oleh perkataan orang yang mengajak bertengkar dengan mengatakan 'saya sedang berpuasa' kepadanya jika ia orang yang mengerti. Jika ia orang bodoh dan tidak mengerti maka hendaknya kita memahamkan hati kita sendiri bahwasanya saya sedang berpuasa dan tidak pantas bagi saya menjawab perkataan yang sia-sia itu. Hal yang sangat penting juga untuk dihindari yaitu membicarakan keburukan orang lain dan dusta, yang menurut sebagian ulama, puasa akan batal karenanya. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Pada zaman Rasulullah *saw.* ada dua orang wanita yang sedang berpuasa tetapi tidak dapat menahan rasa lapar sehingga keduanya hampir wafat. Para sahabat memberitahu Nabi *saw.* mengenai hal ini, kemudian Rasulullah membawa sebuah mangkuk dan menyuruh mereka muntah ke dalamnya. Ketika keduanya memuntahkan isi perutnya, keluarlah potongan-potongan daging mentah dan darah. Para sahabat sangat terkejut melihat peristiwa ini, lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Mereka berpuasa dari makanan yang halal tetapi memakan yang haram yaitu keduanya membicarakan keburukan orang lain." Dari kandungan hadits ini dapat diketahui bahwa beban puasa akan lebih berat bila dibarengi dengan ghibah, sehingga kedua wanita itu hampir mati karena puasanya. Begitu pula bila dibarengi dengan perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa puasa sangat ringan bagi orang yang bertakwa, sedangkan keadaan orang yang fasiq sangat buruk ketika berpuasa. Oleh karena itu, apabila mereka menginginkan supaya puasa tidak membebaninya, maka yang terbaik baginya adalah menghindarkan diri dari perbuatan dosa ketika berpuasa, terutama dari perbuatan ghibah yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang dalam melewati masa-masa puasanya. Allah *Swt.* mengungkapkan dalam al Quran bahwa berbuat ghibah itu bagaikan memakan daging saudaranya yang telah mati. Dalam beberapa hadits

pun peristiwa seperti itu banyak diceritakan, bahwa orang yang membicarakan keburukan saudaranya, pada hakekatnya ia telah memakan dagingnya.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* melihat beberapa orang kemudian beliau bersabda, "Cungkillah gigi-gigi kalian." Mereka berkata, "Pada hari ini kami tidak memakan daging apa pun." Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Daging si fulan telah melekat pada gigi-gigi kalian."

Jelaslah bahwa mereka telah membicarakan keburukan si fulan tadi. Semoga Allah *Swt.* melindungi kita atas kelalaian mengenai hal ini. Jangankan masyarakat awam, orang alim pun tertimpa hal ini, selain di pertemuan orang-orang ahli dunia, dalam pertemuan orang-orang beragama pun tidak sedikit terjadi perbuatan ghibah. Ironisnya hal itu tidak disadari sebagai ghibah. Walaupun terkadang hati seseorang yang mendengarnya tidak menerima, namun hal itu akan ditutupinya dengan alasan bahwa hal itu benar-benar terjadi.

Salah seorang sahabat bertanya, "Apakah ghibah itu?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Mengatakan sesuatu tentang saudaramu yang tidak ia sukai di belakang orangnya." Selanjutnya sahabat itu bertanya, "Apakah masih dikatakan ghibah jika yang saya katakan itu memang benar terdapat pada dirinya?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Bila benar demikian, maka sebenarnya itulah ghibah, sedangkan jika yang kamu katakan itu dusta, maka kamu telah memfitnahnya."

Suatu ketika Rasulullah *saw.* melewati dua buah kuburan, Rasulullah pun berkata, "Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa. Seorang disiksa karena membicarakan kejelekan orang lain, dan yang lainnya disiksa karena tidak berhati-hati ketika buang air kecil."

Rasulullah *saw.* juga bersabda, "Terdapat lebih dari 70 derajat dosa karena riba. Yang terendah adalah sama dengan melakukan zina dengan ibu sendiri, dan mengambil satu dirham dari riba adalah lebih buruk daripada berzina sebanyak 35 kali. Riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan (nama baik) seorang muslim."

Banyak hadits yang memberi peringatan keras terhadap orang yang berbuat ghibah dan merusak kehormatan seorang muslim. Saya sangat ingin untuk mengemukakan hadits-hadits tersebut, karena apabila kita berkumpul, maka pembicaraan kita bisanya dipenuhi dengan maksiat (mengumpat dan memfitnah). Tetapi saya memutuskan untuk tidak mengemukakannya, karena tema yang dibicarakan di sini adalah mengenai masalah lain, bukan bab ghibah. Saya hanya berdoá kepada Allah, semoga Allah *Swt.* melindungi kita dari kemaksiatan ini. Saya pun memohon kepada alim ulama dan sahabat-sahabat untuk mendoákan saya agar Allah melindungi saya yang banyak tertimpa penyakit rohani.

Kesombongan, kebodohan, kelalaian, hasad, buruk sangka, dusta, ingkar janji, riya, kebencian, ghibah, permusuhan.
Wahai Allah, penyakit manakah yang tidak ada pada diriku?
Sembuhkanlah aku dari segala penyakit dan
Tunaikanlah segala hajatku.
Sesungguhnya aku mempunyai hati yang berpenyakit.
Hanya Engkaulah penyembuh si sakit.

Ketiga, hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang yang berpuasa adalah menjaga telinga dari mendengarkan hal-hal yang makruh, yakni perkataan yang tidak boleh diucapkan oleh mulutnya, maka mendengarnya pun tidak boleh. Rasulullah *saw.* bersabda, "Dalam hal mengumpat, maka yang mengumpat maupun yang mendengarkannya keduanya sama-sama berdosa."

Keempat, jasad kita hendaknya dijauhkan dari dosa dan hal-hal yang haram. Tangan jangan menyentuhnya, kaki jangan berjalan ke arahnya, begitu juga anggota tubuh yang lain. Perut hendaknya dijaga agar tidak memakan makanan dan minuman yang haram maupun yang meragukan (*syubhat*) terutama ketika berbuka puasa. Orang yang berpuasa kemudian berbuka dengan makanan yang haram adalah ibarat orang yang sakit lalu makan obat yang dicampur dengan sedikit racun, memang obat itu akan bermanfaat, namun racun itu juga akan membinasakannya.

Kelima, jangan makan terlalu kenyang ketika berbuka walaupun dengan makanan yang halal, karena dengan demikian tujuan puasa tidak akan tercapai. Tujuan puasa adalah untuk mengurangi kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan sifat *hewaniyah* serta meningkatkan kekuatan iman (*nuraniyah*) dan ketaatan (*malakiyah*). Selama 11 bulan kita makan dan minum dengan bebas, maka apakah pengurangan makan pada bulan Ramadhan ini akan mambahayakan jiwa kita? Namun lihatlah keadaan puasa kita hari ini. Begitu banyaknya makanan yang masuk ke dalam perut kita ketika berbuka, seolah-olah sebagai pengganti makan pagi dan siang yang tertunda. Begitu juga dalam makan sahur, untuk mempersiapkan puasa pada siang harinya, bahkan saking banyaknya, sampai melebihi hari-hari biasa di luar Ramadhan. Cara makan yang demikian sebenarnya bertentangan dengan semangat Ramadhan dan tujuan berpuasa.

Imam Ghazali *rah.a.* berkata, "Tujuan puasa adalah untuk menundukkan kekuatan iblis dan hawa nafsu, bagaimana hal ini dapat dicapai dengan memperbanyak makan ketika berbuka? Pada hakikatnya kita hanya mengubah waktu makan saja, bukan menguranginya, bahkan kita semakin banyak menambah menu makanan yang tidak terdapat pada hari-hari biasa." Banyak kebiasaan orang-orang – di bulan Ramadhan – menyimpan berbagai jenis makanan yang mahal dan enak dan setelah menjalani kelaparan di siang hari, mereka makan sekenyang-kenyangnya ketika berbuka, sehingga ke-

kuatan hawa nafsu yang seharusnya menjadi lemah, malah semakin manjadi kuat, hal ini bertentangan dengan maksud dan tujuan puasa yang sebenarnya.

Di dalam puasa terdapat berbagai macam tujuan dan faedah yang hanya dapat diperoleh dalam keadaan lapar. Manfaat yang paling besar adalah menundukkan hawa nafsu. Hal ini juga dapat diperoleh apabila kita merasa lapar. Rasulullah *saw.* bersabda, "Syetan mengalir di dalam tubuh kita bagaikan aliran darah, maka tutuplah jalannya dengan berlapar."

Kekuatan rohani dan seluruh anggota tubuh bergantung kepada laparnya hawa nafsu. Selama nafsu dalam keadaan lapar maka rohani dan seluruh anggota tubuh lainnya akan menjadi kuat (terjaga), dan apabila hawa nafsu dalam keadaan kenyang maka rohani dan seluruh anggota tubuh akan menjadi lemah.

Selain tujuan tersebut, puasa pun menyadarkan diri kita akan keadaan kaum fakir miskin dan menjadikan kita dapat merasakan keadaan hidup mereka. Itu akan dapat kita peroleh apabila kita tidak terlalu memenuhi perut kita di waktu bersahur dengan makanan sehingga rasa lapar tiada terasa sampai berbuka kembali.

Suatu ketika seorang lelaki menjumpai Bisyr Hafi yang sedang gemetar kedinginan walaupun di sebelahnya tersimpan baju hangat. Lelaki itu bertanya, "Mengapa engkau menanggalkan pakaian ini?" Lalu Bisyr Hafi menjawab, "Begitu banyak orang yang miskin dan tidak dapat mencukupi kebutuhannya, aku tidak dapat bersimpati kepada mereka, sekurang-kurangnya yang dapat aku lakukan adalah merasakan keadaan seperti mereka." Para sufi dan para *fuqaha* menganjurkan sikap yang sama tatkala berpuasa. Pengarang kitab *Maraqul Falah* menulis, "Janganlah makan terlalu banyak ketika bersahur seperti kebiasaan orang yang bersenang-senang, sehingga tujuan berpuasa tidak akan tercapai." 'Allamah Tanthawi *rah.a.* menulis, "Sedikit merasa lapar dalam berpuasa adalah penyebab bertambahnya pahala." Begitu pula, kasih sayang dan simpati terhadap orang fakir dan miskin akan terpupuk.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Tidak ada yang lebih dibenci oleh Allah *Swt.* terhadap sesuatu yang diisi penuh kecuali seseorang yang memenuhi perutnya dengan makanan."

Pada kesempatan lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Cukuplah dengan beberapa suap makanan yang dapat meluruskan punggung. Jika seseorang harus tetap melanjutkan makannya, maka tidaklah lebih dari kadar ini, yaitu sepertiga perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi dibiarkan kosong (untuk udara)." Rasulullah *saw.* pernah berpuasa berhari-hari tanpa mengambil makanan. Saya juga melihat ustadz saya Maulana Khalil Ahmad hanya makan sekeping roti yang tipis buatan sendiri ketika berbuka dan bersahur selama bulan Ramadhan. Ketika para sahabatnya men-

desak agar makan lebih banyak, beliau berkata, "Aku tidak merasa lapar, aku duduk sambil makan hanyalah untuk menyambut kawan-kawanku."

Saya mendengar Maulana Abdur Rahim Raipuri sewaktu bulan Ramadhan beliau hanya minum secangkir teh tanpa susu dan tidak ada makanan lain ketika berbuka dan bersahur. Suatu hari pengikutnya yang paling dipercaya Maulana Abdul Qadir menegurnya dengan perasaan khawatir, "Tuan akan menjadi lemah jika tidak makan apa-apa." Maulana Raipuri pun menjawab, "Segala puji bagi Allah, aku sedang merasakan kelembutan surga." Semoga Allah memberi karunia kepada kita untuk mengikuti jejak langkah mereka yang mulia ini.

Keenam, yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang yang berpuasa adalah, hendaknya setelah berpuasa selalu merasa khawatir, apakah puasanya diterima oleh Allah atau tidak. Perasaan seperti ini juga hendaknya dijaga di saat selesai melaksanakan semua bentuk ibadah, siapa tahu ada kekurangan yang kurang diperhatikan di dalamnya sehingga ibadah itu ditolak dan dilemparkan kembali ke mulut kita.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Banyak pembaca al Quran yang mendapat kutukan terus menerus dari al Quran."

Rasulullah juga bersabda, "Pada hari kiamat, orang yang pertama kali dihisab oleh Allah adalah seorang *syahid* (orang yang gugur di jalan Allah). Allah akan memanggilnya dan mengatakan akan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Dia pun mengakuinya, kemudian akan ditanyakan kepadanya, 'Apa yang telah kamu lakukan untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan itu?' Syahid itu menjawab, 'Aku berperang di jalan-Mu sehingga aku gugur sebagai syahid.' Maka dijawab oleh Allah, 'Kamu dusta, kamu berperang agar disebut sebagai pemberani (pahlawan), dan kamu telah memperoleh gelar seperti itu.' Maka ia diseret dengan mukanya dan dimasukkan ke dalam Jahanam. Kemudian seorang *'alim* (orang yang banyak ilmu agamanya) dipanggil. Dia juga akan diingatkan oleh Allah dengan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan ditanya dengan pertanyaan yang sama. Dia akan menjawab, 'Ya Allah! Aku telah menggunakan nikmat-nikmat itu untuk mencari ilmu, mengajar orang lain dan membaca al Quran karena Engkau.' Kemudian Allah berfirman, 'Kamu dusta, kamu lakukan itu semua semata-mata untuk dipanggil sebagai ulama dan kamu telah mendapat gelar itu.' Kemudian diperintahkan supaya dia diseret dengan mukanya dalam keadaan telungkup dan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Setelah itu seorang hartawan dipanggil ke hadapan Allah. Setelah diingatkan dengan nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya, maka dia pun mengakuinya. Sebagai jawaban dari pertanyaan Allah *Swt.*, dia berkata, 'Tidak ada satu jalan kebaikan pun yang patut saya beri infaq melainkan telah saya belanjakan harta saya di dalamnya karena Engkau.' Allah pun menjawab, 'Kamu dusta, kamu lakukan semua itu agar kamu disebut sebagai dermawan, dan kamu pun telah mendapat gelar itu.' Setelah itu ia pun diperin-

tahkan agar diseret dengan keadaan mukanya ke bawah dan dicampakkan ke dalam neraka Jahanam."

Peristiwa seperti ini banyak diriwayatkan dalam beberapa hadits. Oleh karena itu hendaknya bagi orang yang berpuasa sambil menjaga niatnya merasa takut dari hal seperti itu dan juga senantiasa berdoá semoga Allah *Swt.* menjadikan puasanya sebagai penyebab keridhaannya. Perlu diperhatikan juga bahwa seseorang tidak boleh menganggap puasanya tidak layak untuk diterima, tetapi hendaklah ia melihat dan mengharap kemurahan Allah *Swt.*, karena kemurahan-Nya tidak terbatas. Terkadang Allah *Swt.* memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik walaupun diselingi dosa, maka pasti Allah *Swt.* juga memberikan pahala atas ámalan baik walupun di dalamnya terdapat sedikit kesalahan.

Enam hal yang disebutkan di atas adalah penting bagi orang-orang saleh yang awam. Sedangkan bagi orang-orang yang lebih tinggi tingkat ketakwaannya yakni para *Muqarrabin* (orang yang lebih dekat kepada Allah *Swt.*) ada satu perkara lagi yang hendaknya mereka miliki yaitu hatinya tidak memberikan perhatian kepada apa pun kecuali hanya kepada Allah *Swt.*. Bahkan membayangkan atau mengkhawatirkan tentang ada atau tidaknya makanan untuk berbuka pun adalah suatu kekeliruan. Sebagian ulama menulis bahwa ketika berpuasa memikirkan makanan atau berusaha mendapatkan sesuatu untuk berbuka adalah suatu kesalahan (dosa), karena hal ini menunjukan kurangnya keyakinan dia terhadap jaminan rezeki yang telah dijanjikan Allah *Swt.* kepadanya.

Mengenai hal ini, lebih jauh lagi telah diulas dalam kitab *syarah Ihya Ulumiddin,* bahwa beberapa orang ulama terdahulu jika sesuatu makanan datang kepada mereka sebelum berbuka puasa dengan sebab perkataannya, maka mereka akan memberikan makanan itu kepada orang lain, karena mereka khawatir bahwa hatinya telah berpaling kepada selain Allah *Swt.* dan telah berkurang rasa tawakkalnya kepada Allah *Swt.*. Namun hal seperti hanya dimiliki orang-orang besar. Bagi diri kita, menginginkan hal seperti itu adalah bukan pada tempatnya. Seandainya kita mengikuti cara yang mereka tempuh padahal kita belum sampai pada derajat keimanan seperti yang mereka miliki berarti kita menjatuhkan diri sendiri dalam kebinasaan.

Para ahli tafsir menulis bahwa dalam ayat *'telah diwajibkan kepadamu berpuasa'* menunjukan bahwa perintah puasa itu diwajibkan kepada setiap anggota badan manusia. Maka puasa lidah adalah menjauhi perkataan dusta dan lain-lain, puasa telinga tidak mendengarkan maksiat, puasa mata tidak melihat sesuatu yang sia-sia. Demikian pula puasa seluruh anggota tubuh yang lainnya, bahkan puasa diri adalah menjaganya dari rakus dan syahwat. Puasa hati adalah mengosongkannya dari kecintaan kepada dunia. Puasa rohani adalah senantiasa mengingat akan kelezatan dan kenikmatan akhirat, dan puasa yang sangat rahasia dan khusus adalah puasa pikiran, yaitu tidak memikirkan segala sesuatu selain Allah *Swt.*.

Hadits ke-10

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ رُخْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَإِنْ صَامَهُ. (رواه احمد والترمذى وابوداود وابن ماجة والدارمى والبخارى فى ترجمة باب كذا فى المشكوة قلت وبسط الكلام على طرقه العينى فى شرح البخارى).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berbuka (dengan sengaja) satu hari pada siang hari bulan Ramadhan tanpa rukhsah (kebolehan menurut syariat) atau sakit, maka tidak akan dapat menggantinya walaupun berpuasa sampai akhir hayatnya."

Penjelasan:

Menurut pendapat sebagian ulama, juga pendapat Ali *Karrámallaahu wajhah* dan beberapa sahabat lainnya berkenaan dengan hadits ini, bahwa apabila seseorang membatalkan puasanya pada bulan Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat maka tidak akan dapat digantikan atau di*qadha* walaupun ia berpuasa selama hidupnya. Akan tetapi menurut sebagian besar ahli fiqih, apabila seseorang tidak berpuasa sehari pada bulan Ramadhan, maka ia dapat menggantinya dengan puasa sehari pada hari lain. Namun jika seseorang itu membatalkan puasanya dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan, maka selain berpuasa satu hari, sebagai penebusnya dia juga harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut dengan bersahur dan berbuka. Walaupun demikian, keutamaan dan keberkahan puasa Ramadhan tetap tidak dapat ia peroleh. Inilah maksud hadits di atas. Yaitu jika sehari di bulan Ramadhan telah hilang tanpa suatu alasan yang dibenarkan, maka puasanya pada hari yang lain tidak mungkin dapat menebus keberkahan sehari di bulan Ramadhan yang telah ia tinggalkan. Itu pun bagi orang yang mengqadha puasanya. Jika ia sama sekali tidak mengqadhanya, seperti yang dilakukan orang fasiq pada zaman ini, maka kesesatannya tidak perlu ditanyakan lagi.

Puasa adalah salah satu rukun dari lima rukun Islam. Rasulullah *saw.* menyatakan bahwa Islam dibangun di atas lima rukun. 1) mengakui ketauhidan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad *saw.*; 2) shalat; 3) puasa; 4) zakat; 5) haji. Berapa banyak kaum muslimin yang telah mati ke-Islamannya, sedang ia masih menganggap dirinya sebagai muslim, walaupun di antara lima rukun itu, tidak ada satu pun yang dilaksanakannya. Tertulis pada kartu identitasnya, agamanya Islam, namun di mata Allah dia tidak dianggap sebagai orang Islam. Sehingga dalam riwayat Ibnu Abbas diberitakan bahwa dasar Islam adalah tiga: 1) syahadat; 2) shalat; 3) puasa. Barangsiapa meninggalkan salah satu di antaranya, maka dia adalah seorang kafir, dan halal darahnya.

Para ulama membatasi bahwa hukum kafir hanya diberikan kepada seseorang yang mengingkari dan menolak kelima rukun Islam tersebut. atau

mentakwilkan hadits tersebut dengan takwil yang tidak benar. Namun walau bagaimanapun, tidak dapat dipungkiri mengenai ancaman-ancaman yang berat terhadap orang seperti itu yang disabdakan oleh Rasulullah *saw.*. Sangatlah penting bagi orang yang melakukan kesalahan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama agar merasa takut kepada murka Allah, karena tiada seorang pun yang dapat menjamin kematiannya. Kehidupan dunia dan kenikmatannya adalah sesuatu yang sementara dan cepat hilangnya. Hanya ketaatan kepada Allahlah yang merupakan sesuatu yang dapat diharapkan. Banyak sekali orang-orang jahil yang menganggap bahwa meninggalkan puasa adalah sesuatu yang biasa, banyak juga orang yang memperolok-olok agama dengan berbagai ungkapan kalimat yang menyampaikannya kepada kekufuran, misalnya dengan mengatakan, "Puasa hanya diperuntukkan bagi orang yang tidak mempunyai makanan di rumahnya." Atau, "Apakah yang diperoleh Allah dari kelaparan yang menimpa kami?" Juga kata-kata ejekan lainnya.

Hendaknya kita berhati-hati dari perkataan-perkataan seperti itu. Dan hendaknya perlu dipahami dengan sungguh-sungguh mengenai satu masalah bahwa mengejek atau memperolok-olok agama – walaupun sekecil-kecilnya – adalah penyebab kekufuran. Walaupun seseorang seumur hidupnya tidak pernah melaksanakan shalat atau berpuasa atau kewajiban-kewajiban dengan syarat dia tidak mengingkarinya, maka dia tidak menjadi kafir. Namun dia adalah orang yang berdosa. Dan bagi orang yang menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka akan mendapat pahala. Namun memperolok-olok agama sekecil apa pun dapat mendatangkan kekufuran.

Seseorang yang tidak pernah melaksanakan shalat, puasa, atau ámal saleh lainnya, hendaklah memperhatikan hal ini. Jangan sampai keluar dari mulutnya kata-kata seperti di atas. Dan walaupun ia tidak mengejek atau memperolok-olokkannya, tetap saja orang yang meninggalkan puasa tanpa uzur adalah orang yang fasiq. Bahkan para ahli fiqih menjelaskan bahwa seseorang yang makan secara terang-terangan di bulan Ramadhan tanpa uzur, maka dia layak dihukum mati. Dan jika tidak ada kemampuan untuk menghukumnya, dengan alasan bahwa ini adalah tugas pemerintahan Islam, bukan berarti kewajiban untuk membenci kemungkaran ini tidak perlu dilakukan secara terang-terangan, karena tidak ada lagi derajat keimanan yang lebih rendah daripada ini.

Semoga Allah *Swt.* dengan keberkahan hamba-hamba-Nya yang saleh memberikan taufik untuk melakukan ámal saleh kepada saya yang paling banyak kesalahan ini. Menurut pendapat saya sepuluh hadits yang disebutkan pertama ini kiranya sudah cukup, bahkan sebenarnya satu hadits pun sudah cukup bagi orang yang mau menaatinya. Sedangkan bagi orang yang tidak menaatinya walaupun sepuluh hadits lebih akan sia-sia saja. Semoga Allah *Swt.* memberikan taufik bagi seluruh umat Islam untuk mengámalkannya. ☪

2
LAILATUL QADAR

Di antara malam-malam Ramadhan terdapat satu malam yang disebut *Lailatul Qadar* yang merupakan malam yang penuh keberkahan dan kebaikan. Di dalam al Quran dikatakan bahwa malam ini lebih baik daripada 1.000 bulan, yang sama dengan 83 tahun 4 bulan. Sungguh beruntung orang yang memperoleh kesempatan untuk beribadah di malam itu, seolah-olah ia telah beribadah selama 83 tahun 4 bulan. Bahkan yang lebih banyak daripada itu kita tidak tahu berapa bulan yang dapat menyaingi keutamaan seribu bulan itu. Sebenarnya ini merupakan karunia yang besar dari Allah *Swt.*. Bagi orang yang mau menghargainya, ini semua adalah nikmat yang sangat tinggi.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas *r.a.* yang terdapat dalam kitab *Durrul Mantsur,* Rasulullah *saw.* bersabda, "*Lailatul Qadar* telah dikaruniakan kepada umat ini (umat Muhammad *saw.*) dan tidak kepada umat yang lain."

Sebab-sebab turunnya *Lailatul Qadar* menurut beberapa hadits adalah sebagai berikut:

Rasulullah *saw.* pernah merenung tentang usia umat-umat terdahulu yang panjang-panjang, sedangkan usia umat beliau pendek-pendek. Hal ini menyebabkan Rasulullah *saw.* merasa sedih, karena ámal-ámal umat beliau yang berusia pendek-pendek itu mustahil dapat menandingi ámal-ámal umat terdahulu yang usianya panjang-panjang. Maka untuk menghibur hati Nabi *saw.*, Allah *Swt.* menganugerahkan malam *Lailatul Qadar* kepada umat ini. Hal ini bermakna, apabila seseorang beruntung mendapatkan kesempatan beribadah pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan dan mendapatkan keberkahan malam tersebut, maka seolah-olah dia telah beribadah selama 83 tahun 4 bulan lebih.

Riwayat lain mengatakan, suatu ketika Rasulullah *saw.* menceritakan kepada sahabatnya seorang yang sangat saleh dari kalangan Bani Israil yang telah menghabiskan hidupnya untuk berjihad selama seribu bulan. Mendengar hal ini para sahabat merasa cemburu karena mereka merasa tidak mungkin mencapai hal seperti itu, maka Allah pun menganugerahkan malam ini kepada mereka sebagai penggantinya.

Dalam riwayat lain dikatakan, Rasulullah *saw.* pernah menyebut empat orang yang sangat saleh di kalangan Bani Israil yang menghabiskan hidupnya selama delapan puluh tahun berturut-turut dengan beribadah kepada Allah, menyembah-Nya dan tidak pernah ingkar sedikit pun. Mereka itu adalah

Nabi Ayub *a.s.*, Zakariya *a.s.*, Hizkiel *a.s.* dan Yusa' *a.s.*. Mendengar kisah ini, para sahabat pun merasa takjub. Kemudian muncullah Jibril *a.s.* membacakan surat al Qadar yang menyebutkan keberkahan malam yang istimewa ini.

Masih terdapat beberapa riwayat lain yang menerangkan tentang *Lailatul Qadar.* Alasan terbanyak dari perbedaan-perbedaan peristiwa tadi adalah apabila di dalam satu masa turun satu ayat setelah terjadinya beberapa peristiwa, maka ayat itu dapat dihubungkan dengan setiap peristiwa tersebut. Apa saja dari sebab-sebab turunnya ayat ini yang terpenting adalah bahwa *Lilatul Qadar* merupakan suatu anugerah yang sangat besar bagi umat Muhammad *saw.*. Ini adalah pemberian Allah dan hanya orang yang mendapat taufik yang akan mudah beramal di dalamnya.

Betapa beruntungnya orang-orang saleh yang mengatakan, "Saya tidak pernah tertinggal beribadah pada malam *Lailatul Qadar* setelah masa baligh saya."

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai penentuan malam ini. Ada sekitar lima puluh pendapat sehingga sulit untuk menyebutnya satu per satu. Namun di sini saya akan menyebutkan pendapat yang paling masyhur saja. Keutamaan malam ini banyak diterangkan dalam kitab-kitab hadits dengan berbagai riwayat, yang sebagian akan disebutkan di sini. Namun karena keutamaan malam ini juga disebutkan dalam al Quran berupa surat yang khusus, maka cocok sekali apabila kita mulai dengan mengemukakan tafsir surat tersebut yang terjemahnya saya ambil dari kitab *Tafsir Bayanul Quran* karangan Maulana Asyraf Ali Tsanwi *rah.a.*, sedangkan keterangannya ada juga yang diambil dari kitab lain.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al Quran) pada malam Lailatul Qadar."

Ayat ini menerangkan bahwa pada malam ini al Quran telah diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* (papan yang terpelihara di sisi Allah) ke langit dunia. Diturunkannya al Quran pada malam ini menunjukkan betapa mulianya malam *Lailatul Qadar* ini. Di samping kenyataan ini, sebagai bukti tentang mulianya malam *Lailatul Qadar* di mana al Quran yang agung diturunkan di dalamnya, keberkahan dan keutamaan lainnya pun tertulis dalam surat ini. Kemudian untuk menarik semangat dan perhatian kita, Allah *Swt.* berfirman:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝

"Dan tahukah kamu apakah malam Lailatul Qadar itu?"

Dengan perkataan lain dikatakan, "Tahukah kamu, betapa besar dan pentingnya malam itu? Tahukah kamu apakah karunia dan keutamaan yang terkandung di dalamnya? Setelah itu Allah *Swt.* menyebutkan beberapa keutamaan *Lailatul Qadar.*

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝

"Malam Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan."

Maksud ayat di atas adalah, bahwa pahala beribadah di malam *Lailatul Qadar* adalah lebih baik daripada pahala beribadah selama seribu bulan. Berapa besarnya keutamaan itu, sungguh tidak dapat diketahui.

تَنَزَّلُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat, dan malaikat Jibril pada malam itu."

Sebuah penjelasan yang amat indah mengenai ayat ini telah dikemukakan oleh Imam Razi *rah.a.*. Beliau menerangkan bahwa ketika manusia pertama diturunkan ke bumi, pada mulanya para malaikat melihatnya dengan menampakkan ketidaksukaan mereka kepadanya, dan berkata kepada Allah, "Ya Allah, apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah?" Begitu pun, ketika pertama kali orang tua melihat asal usul manusia dari setetes air mani, maka mereka menampakkan rasa jijik kepadanya, sehingga apabila air mani menempel pada pakaian, maka akan dicucinya. Namun ketika Allah *Swt.* Menjadikan dari setetes air mani itu seorang bayi yang cantik, maka tumbuhlah dalam hati orang tua kecintaan dan kasih sayang kepadanya. Demikianlah halnya, apabila dengan taufik Allah *Swt.* manusia sibuk beribadah kepada Allah di malam *Lailatul Qadar* ini, menaati, dan memuji-Nya, maka para malaikat akan turun kepada mereka untuk meminta maaf atas apa yang mereka katakan dahulu tentang manusia.

Dalam ayat ini, perkataan *warruh* (dan ruh) yaitu *Ruhul Qudus* (ruh yang suci) ditujukkan kepada malaikat Jibril *a.s.* yang telah turun ke bumi pada malam itu. Mengenai arti ruh, para ahli tafsir telah berpendapat:

a. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa ruh adalah sebagaimana yang diterangkan di atas yaitu Jibril *a.s.*. Allamah Ar Razi *rah.a.* menulis bahwa inilah pengertian yang paling tepat. Allah *Swt.* menyebutkan malaikat Jibril *a.s.* pertama kali sebelum nama malaikat lain secara khusus karena keutamaan yang dimilikinya.

b. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa ruh di sini maksudnya adalah malaikat yang luar biasa besarnya yang jika langit dan bumi diletakkan di hadapannya akan kelihatan kecil bagaikan sesuap makanan.

c. Ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa ruh di sini adalah sekumpulan malaikat khusus yang hanya nampak pada malam *Lailatul Qadar* juga bagi malaikat yang lainnya.

d. Ada juga ahli tafsir yang berpendapat bahwa ruh di sini menunjukkan satu makhluk tertentu, yang makan dan minum, namun bukan malaikat dan bukan pula manusia.

e. Menurut pendapat lain, ruh ini maksudnya adalah Nabi Isa *a.s.* yang akan turun bersama malaikat pada malam itu untuk melihat ámal perbuatan umat Nabi Muhammad *saw.*.

f. Ada pula sebagian ahli tafsir yang berpendapat bahwa ruh di sini maksudnya adalah rahmat Allah yang istimewa, yaitu pada malam itu malaikat akan turun, kemudian rahmat Allah yang istimewa juga akan turun.

Masih banyak pendapat ahli tafsir yang lain, tetapi pendapat-pendapat di atas adalah yang paling terkenal. Berkenaan dengan hal ini, dalam kitab *Sunan Baihaqi* diriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik *r.a.* bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Pada malam *Lailatul Qadar* Jibril *a.s.* akan turun bersama sekumpulan malaikat dan berdoá memohonkan rahmat bagi setiap manusia yang didapati sedang sibuk berdzikir dan ámal ibadah lainnya." Pada ayat selanjutnya disebutkan:

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝

"Dengan izin Tuhannya sambil membawa hal-hal yang baik, mereka turun ke muka bumi."

Dalam Kitab *Mazahirul Haq* ditulis, bahwa pada malam inilah malaikat diciptakan, pada malam ini pengumpulan unsur-unsur penciptaan Nabi Adam *a.s.* dimulai, pada malam itu pula pohon-pohon di surga ditanam, dan pada malam ini juga – menurut berbagai hadits – doá-doá akan dikabulkan.

Menurut salah satu hadits yang ditulis dalam kitab *Durrul Mantsur,* pada malam itu jasad Nabi Isa *a.s.* diangkat ke langit, dan pada malam itu pula taubat Bani Israil telah diterima.

Maksudnya adalah bahwa orang beriman akan mendapat salam kesejahteraan dari malaikat secara terus menerus pada seluruh malam itu, yang datang secara berombongan dengan silih berganti, sebagaimana yang diterangkan dalam sebagian hadits.

Dalam tafsir yang lain dikatakan, seluruh malam itu adalah penuh dengan keselamatan dan keamanan dari segala kejahatan, kerusakan, dan lain sebagainya.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

"Malam itu (penuh) dengan keberkahan sampai terbit fajar."

Ayat ini tidak bermaksud bahwa keberkahan itu hanya diturunkan pada sebagian malam dan tidak ada pada sebagian lainnya pada malam itu, tetapi sepanjang malam itu para malaikat terus menerus menurunkan keberkahan kepada orang-orang yang beriman sampai tiba waktu Shubuh.

Setelah menyebutkan surat ini, Allah *Swt.* sendiri telah menyebutkan berbagai keutamaan *Lailatul Qadar* di dalamnya. Jadi hadits-hadits mengenai keutamaannya sebenarnya tidak perlu disebutkan lagi. Namun karena begitu banyaknya hadits mengenai hal ini, maka akan disebutkan beberapa hadits saja.

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري ومسلم كذا في الترغيب).

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berdiri (untuk shalat) pada malam Lailatul Qadar dengan iman dan ihtisab (dengan keyakinan yang sempurna dan harapan yang ikhlas untuk memperoleh ganjaran), maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni. (Hr. Bukhari dan Muslim – *at Targhib*)

Penjelasan:

Perkataan *'berdiri'* dalam hadits di atas maksudnya adalah melaksanakan shalat, juga diperintahkan di dalamnya untuk melakukan ibadah lain seperti membaca al Quran, dzikir, dan sebagainya.

Maksud *'mengharapkan pahala'* adalah tidak berdiri karena riya atau niat yang salah, tetapi berdiri dengan ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah dan dengan niat mendapat pahala dari-Nya.

Imam Khathabi *rah.a.* berkata bahwa iman dan ihtisab maksudnya berdiri dengan hati yang penuh gembira tanpa merasa terbebani sambil meyakini pahalanya. Dan ini merupakan hal yang jelas bahwa sebanyak mana keyakinan seseorang terhadap pahala, maka sebanyak itu pula akan merasa mudah dalam menghadapi kesusahan beribadah. Inilah alasan mengapa seseorang semakin meningkat pendekatannya kepada Allah, maka dia semakin banyak tenggelam dalam ibadah. Sangat penting diperhatikan mengenai *'dosa-dosa'* yang disebutkan dalam hadits di atas, bahwasanya yang diampuni itu adalah dosa-dosa kecil saja, karena di mana dosa-dosa besar disebutkan dalam al Quran, maka disebutkan pula kalimat ' الا من تاب ' (kecuali orang yang bertaubat). Berkenaan dengan inilah, alim ulama sepakat bahwa dosa besar tidak akan dimaafkan tanpa bertaubat. Hadits-hadits yang di dalamnya disebutkan pengampunan atas dosa, maka para ulama membatasinya hanya dosa-dosa kecil saja.

Ayah saya (semoga Allah merahmatinya dan menerangi kuburnya) pernah mengatakan, ada dua alasan mengapa perkataan 'kecil' tidak disebutkan di dalam berbagai hadits yang menerangkan tentang pengampunan dosa-dosa: *Pertama,* adalah sesuatu yang tidak layak bagi seorang muslim jika ia mempunyai tanggungan dosa besar. Karena seorang muslim yang sebenarnya jika melakukan dosa, maka ia tidak akan merasa tenang sehingga bertaubat dengan ikhlas kepada Allah *Swt.*. *Kedua,* apabila terdapat suatu kesempatan seperti ini, misalnya di malam *Lailatul Qadar*, apabila seseorang beribadah dengan mengharapkan pahala, maka seolah-olah wajib baginya

untuk menyesali seluruh perbuatan-perbuatan yang buruk. Dan inilah yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itulah, perwujudan taubat terjadi dengan sendirinya, yang hasil dari taubat itu adalah penyesalan atas dosa-dosa dan keinginan yang kuat untuk tidak mengulanginya. Oleh karena itulah, jika seseorang melakukan dosa besar, maka sangat penting baginya pada malam *Lailatul Qadar* atau pada kesempatan saat-saat mustajabnya doá agar bertaubat dari perbuatan-perbuatan buruk dengan ikhlas melalui hati dan mulutnya, sehingga rahmat Allah yang sempurna akan tertuju kepadanya dan seluruh dosa kecil maupun dosa besarnya akan dimaafkan. Apabila anda melakukan hal ini, jangan lupa menyertakan aku yang lemah ini dalam doá anda yang tulus.

Hadits ke-2

عَنْ اَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلَ رَمَضَانُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ هٰذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا اِلَّا مَحْرُوْمٌ. (رواه ابن ماجة واسناده حسن ان شاء الله تعالى كذا فى الترغيب وفى المشكوة عنه الاكل محروم).

Dari Anas r.a. berkata, "Ketika bulan Ramadhan tiba, Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya telah tiba bulan ini di hadapan kalian yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang darinya, maka sungguh dia telah terhalang dari segala kebaikan. Dan tidaklah seseorang itu terhalang dari kebaikan, melainkan orang yang benar-benar terhalang (bernasib buruk)." (Hr. Ibnu Majah – *at Targhib*)

Penjelasan:

Sebenarnya jika dipikirkan, betapa malangnya seseorang yang menyia-nyiakan dengan tangannya sendiri karunia yang sangat besar ini. Seorang petugas kereta api rela untuk berjaga sepanjang malam demi beberapa gerbong kereta api saja. Maka apalah sulitnya berjaga sepanjang malam di bulan Ramadhan demi mendapatkan delapan puluh tiga tahun ibadah. Sebenarnya semua kelalaian ini adalah karena tidak adanya keinginan dalam hati. Apabila ada sedikit keinginan, jangankan satu malam, beberapa malam pun kita akan sanggup berjaga-jaga.

Pada akhirnya, kita semua mengetahui bagaimana Rasulullah *saw.* sendiri, walaupun beliau telah meyakini kabar gembira dan janji-janji yang Allah berikan kepada beliau namun beliau shalat begitu panjangnya sehingga kaki beliau menjadi bengkak karenanya. Kita semua senantiasa memuja nama beliau dan kita pun mengaku sebagai umatnya. Orang-orang yang menghargai hal itu, maka ia akan mengerjakan semuanya. Dan memperlihatkan

dirinya sebagai contoh bagi seluruh umat, sehingga tiada seorang pun yang berkesempatan untuk mengatakan: "Siapakah yang sanggup mengikuti 'ketamakan' Rasulullah *saw.* dalam beribadah? dan "Kepada siapakah hal itu bisa terjadi?" Hendaknya perlu dipahami dalam hati bahwa seseorang yang betul-betul ingin meneladaninya, tidak akan sulit baginya untuk menggali 'sungai susu' dari gunung. Namun hal ini akan terasa sangat sulit didapati tanpa 'membereskan sandal' seseorang.

Sayidina Umar *r.a.* setelah menunaikan shalat Isya di masjid, beliau pulang ke rumah, kemudian melanjutkannya dengan shalat nafil sepanjang malam hingga adzan Shubuh.

Sayidina Utsman *r.a.*, berpuasa di siang hari, dan menghabiskan seluruh malamnya dengan melaksanakan shalat. Beliau hanya sedikit tidur pada bagian pertama malam, dan membaca seluruh al Quran dalam satu rakaat shalat. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* Imam Ghazali telah menulis sebuah riwayat yang mutawatir dari Abu Thalib Makki *rah.a.* yang menyebutkan tentang 40 orang tabiin yang biasa melaksanakan shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya.

Syaddad *r.a.* salah seorang sahabat Nabi, biasa berbaring dan memiringkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri sepanjang malam hingga fajar, lalu ia berkata, "Ya Allah, ketakutan terhadap api neraka Jahanam telah menghilangkan rasa kantukku." Aswad bin Yazid *r.a.* tidur sedikit di antara Maghrib dan Isya, dan senantiasa beribadah sepanjang malam di bulan Ramadhan. Diriwayatkan mengenai Sa'id bin Musayyab *rah.a.* bahwa beliau mengerjakan shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya selama lima puluh tahun. Silah bin Asyam pernah beribadah sepanjang malam dan berkata ketika muncul siang, "Ya Allah, aku tidak layak untuk meminta surga-Mu, hanya ini permohonanku, selamatkanlah aku dari Jahanam."

Qatadah *r.a.* mengkhatamkan seluruh al Quran setiap tiga malam pada bulan Ramadhan, dan pada sepuluh malam terakhir beliau mengkhatamkanya setiap malam. Kisah mengenai Imam Abu Hanifah *rah.a.* sangat terkenal, bahwa selama empat puluh tahun beliau mengerjakan shalat Isya dan Shubuh dengan wudhu yang sama. Ketika sahabatnya bertanya bagaimana beliau memiliki kekuatan untuk mengerjakan hal itu, beliau berkata, "Ini karena aku berdoá dengan cara yang khusus melalui keberkahan nama-nama Allah." Di tengah hari beliau tidur sebentar dan berkata, "Dalam hadits kita dinasihati untuk melakukan *qailulah* (tidur sebentar di tengah hari)." Seolah-olah tidurnya beliau di tengah hari adalah semata-mata untuk mengikuti sunnah. Sambil membaca al Quran beliau banyak menangis sehingga tetangga-tetangganya merasa kasihan kepada beliau. Suatu ketika beliau membaca ayat al Quran berikut ini sepanjang malam sambil menangis tersedu-sedu:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ۝

"Bahkan saat itu (kiamat), itulah hari yang dijanjikan (untuk mengazab)

mereka, dan (azab) saat itu (kiamat) itu lebih dasyat dan lebih pedih." (Qs. al Qamar [54] ayat 46)

Ibrahim bin Adham tidak tidur siang dan malam pada bulan Ramadhan. Imam Syafi'i *rah.a.* mengkhatamkan al Quran sebanyak enam puluh kali selama bulan Ramadhan. Selain itu banyak lagi para wali Allah yang mengerjakan anjuran Allah dalam al Quran berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝

"Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Qs. adz Dzariyat [51] ayat 56)

Bagi orang-orang tersebut hal ini bukanlah suatu beban yang sulit untuk dilakukan.

Demikianlah beberapa contoh kisah orang-orang saleh zaman dahulu. Pada zaman sekarang pun masih ada orang-orang yang mengerjakan ámalan seperti itu, walaupun tidak menyamai peringkat mujahadah mereka. Namun walau bagaimanapun contoh mengenai orang-orang yang mengikuti mujahadah orang-orang saleh dahulu sesuai dengan kemampuannya sampai sekarang masih ada. Juga masih terdapat orang-orang yang tulus dalam mengikuti Rasulullah *saw.* di zaman yang rusak ini yang kesenangan dan kesibukan dunianya tidak menghalangi mereka dari kesungguhan beribadah.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan, dan Aku akan tutupi kefakiranmu. Jika tidak, akan Aku penuhi dadamu dengan berbagai kesibukan dan kefakiranmu tidak akan pernah terhapus'." Pengalaman setiap hari merupakan saksi yang adil atas kebenaran sabda Rasulullah *saw.* ini.

Hadits ke-3

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ نَزَلَ جِبْرِيْلُ فِيْ كَبْكَبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُصَلُّوْنَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ قَائِمٍ أَوْ قَاعِدٍ يَذْكُرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ عِيْدِهِمْ يَعْنِيْ يَوْمَ فِطْرِهِمْ بَاهٰى بِهِمْ مَلَائِكَتَهُ فَقَالَ يَا مَلَائِكَتِيْ مَا جَزَاءُ أَجِيْرٍ وَفّٰى عَمَلَهُ؟ قَالُوْا رَبَّنَا جَزَاؤُهُ أَنْ يُوَفّٰى أَجْرَهُ، قَالَ مَلَائِكَتِيْ عَبِيْدِيْ وَإِمَائِيْ قَضَوْا فَرِيْضَتِيْ عَلَيْهِمْ ثُمَّ خَرَجُوْا يَعُجُّوْنَ إِلَى الدُّعَاءِ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ وَكَرَامِيْ وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُمْ فَيَقُوْلُ ارْجِعُوْا فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ وَبَدَّلْتُ لَكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ قَالَ فَيَرْجِعُوْنَ مَغْفُوْرًا لَهُمْ. (رواه البيهقي في شعب الايمان كذا في المشكوة)

Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Pada malam Lailatul Qadar, malaikat Jibril a.s. turun ke dunia dengan sekumpulan malaikat lainnya, lalu berdoá memohonkan rahmat untuk setiap hamba Allah yang sedang berdiri shalat malam atau duduk sambil berdzikir kepada Allah. Kemudian pada hari Idul Fitri, Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat, lalu berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, apakah ganjaran bagi orang yang telah menyempurnakan pekerjaannya?' Mereka menjawab, 'Wahai Allah, sepatutnyalah ganjaran yang penuh diberikan kepada mereka.' Maka Allah menjawab, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya hamba-hamba-Ku ini, laki-laki dan wanita telah menyempurnakan kewajiban yang diberikan ke atas mereka, kemudian mereka pun keluar menuju lapangan tempat shalat Idul Fitri dan meninggikan suara untuk berdoá kepada-Ku. Aku bersumpah demi kemuliaan-Ku, kemegahan-Ku, kehormatan-Ku, ketinggian-Ku dan kedudukan-Ku yang tertinggi, pasti Aku akan mengabulkan doá orang-orang ini.' Kemudian Allah berfirman kepada manusia, 'Kembalilah kamu sekalian, sungguh Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian dan menggantikan keburukan-keburukan kalian dengan kebaikan (hasanah).' Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang itu pun kembali dengan memperoleh ampunan atas dosa-dosa mereka." (Hr. Baihaqi - *Syu'abul Iman*)

Penjelasan:

Kedatangan Jibril *a.s.* bersama para malaikat juga telah disebutkan dalam al Quran sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Dan banyak sekali keterangan mengenai hal itu dalam berbagai hadits. Secara terperinci hal ini akan diterangkan dalam hadits-hadits pada bab terakhir, bahwa Jibril *a.s.* menyuruh kepada seluruh malaikat, "Pergilah kalian ke rumah setiap orang yang berdzikir dan sibuk beribadah serta bersalamanlah dengan mereka."

Dalam *"Ghaliyatul Mawa'izh"* Syaikh Abdul Qadir Jailani telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *r.a.* dalam kitabnya *Gunyah* bahwa para malaikat – dengan perintah Jibril *a.s.* – menyebar ke semua arah, maka tidaklah di setiap rumah, hutan yang besar atau yang kecil, atau kapal laut, yang di dalamnya terdapat orang yang beriman, melainkan para malaikat itu mendatanginya untuk bersalaman dengannya. Namun mereka tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing, babi, atau orang yang junub (berhadats besar), yang berbuat haram, atau gambar (makhluk hidup).

Banyak sekali rumah orang-orang Islam yang dipenuhi oleh gambar-gambar (makhluk hidup) semata-mata untuk menghiasnya, sehingga mereka terhalang dari nikmat dan rahmat Allah yang begitu besar karena perbuatannya sendiri. Terkadang hanya seorang saja yang memasang gambar tersebut, namun perbuatannya itu menyebabkan terhalangnya malaikat rahmat

memasuki rumahnya, sehingga seluruh anggota rumah itu juga terhalang dari mendapatkan rahmat tersebut.

Hadits ke-4

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (مشكوة عن البخاري)

Dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Carilah Lailatul Qadar pada malam-malam yang ganjil pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan." (Hr. Bukhari - *Misykat*)

Penjelasan:

Menurut sebagian besar ulama, sepuluh malam terakhir itu dimulai pada malam yang ke-21, dan secara umum itu terdiri dari 29 hari atau 30 hari. Sesuai dengan perhitungan dalam hadits di atas, maka pencarian malam *Lailatul Qadar* hendaknya pada malam ke-21, 23, 25, 27 dan 29. Jika satu bulan terdiri dari 29 hari, maka inilah yang disebut dengan sepuluh hari terakhir. Namun Ibnu Hazm berpendapat bahwa perkataan *'Asyra'* yang digunakan dalam hadits ini maksudnya adalah *'sepuluh'*. Jadi apabila bulan Ramadhan berjumlah 30 hari, maka hitungan *Lailatul Qadar* adalah seperti tadi. Tetapi jika bulan itu berjumlah 29 hari, maka sepuluh hari yang terakhir dimulai dari malam ke-20. Dengan demikian yang disebut malam-malam ganjil itu adalah pada malam ke-20, 22, 24, 26, dan 28.

Tetapi semuanya menyetujui bahwa ketika Rasulullah *saw.* mencari *Lailatul Qadar*, beliau beritikaf dimulai pada malam ke-21 Ramadhan. Berdasarkan hal ini, para ulama berpendapat bahwa kemungkinan besar *Lailatul Qadar* dalam malam yang ganjil itu lebih sesuai, walaupun ada kemungkinan di malam yang lainnya juga. Sedangkan didapatinya *Lailatul Qodar* berdasarkan dua pendapat di atas akan mungkin apabila kita setiap malam terus berjaga-jaga dari malam ke-20 hingga malam Idul Fitri, dan terus berpikir untuk memperoleh *Lailatul Qadar*. 10 atau 11 hari bukanlah sesuatu yang sulit bagi orang yang ingin mendapatkan *Lailatul Qodar* dan mengharapkan pahala di dalamnya.

Hadits ke-5

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَرُفِعَتْ وَعَسٰى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ فَالْتَمِسُوْهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ. (مشكوة عن البخاري)

Dari Ubadah bin Shamit r.a. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. keluar untuk memberitahu kami mengenai Lailatul Qadar. Tetapi sayang waktu itu terjadi pertengkaran di antara dua orang Islam, setelah itu Rasulullah bersabda, 'Aku keluar untuk memberitahu kapan munculnya Lailatul Qadar, tetapi sayang si fulan dan si fulan saling mencaci, sehingga penentuan mengenainya telah diangkat, barangkali hal itu lebih baik bagi kalian, maka carilah pada malam yang kesembilan, ketujuh, dan kelima."

Penjelasan:

Dalam hadits ini mengandung tiga hal yang penting diperhatikan:

Hal pertama yang paling penting adalah mengenai pertengkaran yang merupakan sesuatu yang sangat buruk sehingga penentuan mengenai *Lailatul Qadar* telah diangkat karenanya, bahkan bukan hanya itu, pertengkaran pun merupakan penyebab terhalangnya keberkahan selama-lamanya. Suatu ketika Rasulullah *saw.* bertanya kepada para sahabat, "Maukah kamu aku beritahukan suatu amalan yang lebih baik dari shalat, puasa dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Beritahukan kami." Rasulullah *saw.* menjawab, "Menjalin hubungan baik di antara sesama adalah amalan yang paling mulia, dan pertengkaran di antara sesama adalah pengikisan terhadap agama seperti pisau cukur mencukur bersih rambut seketika. Begitu juga, dengan sebab pertengkaran di antara sesama maka agama akan habis. Bagaimana lagi dengan orang yang tidak beragama? Padahal banyak orang Islam yang biasa bertasbih dengan panjang-panjang tertimpa musibah pertengkaran pada setiap waktu. Pertama hendaklah dipikirkan hadits Rasulullah *saw.* ini, kemudian kita pikirkan agama ini karena banyak orang yang belum mendapat taufik untuk 'mengalah' demi perdamaian.

Di dalam bab pertama telah diterangkan adab-adab puasa, di situ Rasulullah *saw.* telah menerangkan bahwa riba yang paling buruk dan kotor adalah merusak nama baik orang lain, namun di saat kita berada dalam pertengkaran yang memuncak, sama sekali tidak mempedulikan kehormatan orang lain dan tidak menyadari tentang firman Allah dan sabda Rasul-Nya yang benar mengenai hal ini. Padahal Allah *Swt.* berfirman:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

"Dan janganlah saling menghujat di antara kalian, karena (dengan hal itu) akan hilang kehormatan dan kekuatan kamu." (Qs. al Anfaal [8] ayat 46)

Mereka yang setiap saat senantiasa berpikir untuk menjatuhkan kehormatan orang lain, hendaknya kini duduk menyendiri sambil merenung, betapa dia sedang merugikan dirinya sendiri dan betapa hinanya dia dalam pandangan Allah, karena perbuatan-perbuatannya yang kotor dan tercela itu. Sehingga nampaklah kehinaan dirinya di dunia ini.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa yang memutuskan tali silaturahmi dengan saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari, kemudian ia mati dalam keadaan demikian, maka ia akan langsung masuk neraka." Di dalam sebuah hadits dikatakan, pada hari Senin dan Kamis ámalan-ámalan manusia akan dibawa ke hadapan Allah *Swt.* dengan rahmat Allah *Swt.*, selain orang musyrik dosa-dosa mereka senantiasa diampuni kecuali dosa dua orang yang saling bertengkar. Mengenai ampunan bagi mereka Allah *Swt.* berfirman, "Aku tangguhkan pengampunan untuk mereka sehingga mereka berdamai." Dalam hadits lain dikatakan bahwa setiap hari Senin dan Kamis ámalan-ámalan manusia akan dibawa ke hadapan Allah, pada hari itu orang yang bertaubat maka taubatnya akan diterima dan orang yang meminta ampun maka akan diampuni, kecuali orang-orang yang bertengkar satu sama lain, mereka akan dibiarkan dalam keadaan demikian.

Dalam hadits yang lain dikatakan pada malam yang keempat belas bulan Sya'ban (*nisfu sya'ban*), rahmat Allah tertuju kepada setiap makhluk-Nya dan seluruh manusia akan diampuni kecuali kepada dua orang: *Pertama* orang kafir; *kedua* orang yang menyimpan dendam dalam hatinya kepada orang lain. Rasulullah *saw.* bersabda, "Tiga orang yang shalat mereka tidak akan diangkat di atas kepala mereka untuk diterima walaupun sejengkal. Di antaranya adalah orang yang bertengkar satu sama lain."

Hadits-hadits tersebut sebetulnya telah keluar dari topik pembicaraan dalam bab ini, tetapi saya sengaja menulis hadits-hadits tersebut karena perbuatan yang kotor ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat awam saja, bahkan masyarakat tertentu yang dianggap mulia dan kalangan orang beragama juga terkena penyakit ini baik di majelis-majelis mereka, di perkumpulan-perkumpulan, dan ceramah-ceramah mereka. Hanya kepada Allahlah tempat mengadu dan meminta pertolongan.

Namun perlu diketahui, semua ini adalah berkenaan dengan permusuhan atau pertengkaran yang bersifat duniawi, apabila karena kefasikan seseorang atau karena melindungi suatu urusan agama maka meninggalkan hubungan dengannya dibolehkan.

Suatu ketika Ibnu Umar *r.a.* meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah *saw.* maka anaknya mengucapkan suatu kalimat yang berbentuk kritikan kepada hadits Rasulullah *saw.* tersebut, maka dengan sebab itu beliau tidak berbicara dengan anaknya sampai mati. Masih banyak kisah seperti itu yang terjadi dalam kehidupan para sahabat. Namun Allah *Swt.* Maha Mengetahui dan Maha Melihat, juga Maha Tahu keadaan qalbu manusia. Siapakah di antara mereka yang memutuskan hubungan karena agama dan siapakah yang memutuskannya karena membela kehormatan, kebanggaan dan kebesaran dirinya. Karena setiap orang bisa beralasan bahwa dendam dan kebenciannya semata-mata karena agama.

Hal kedua yang perlu diperhatikan dari hadits di atas adalah hendaknya dia merasa ridha, menerima, dan menyerah di hadapan hikmah Ilahi. Yakni,

walaupun pencabutan ketentuan malam *Lailatul Qadar* merupakan hikmah Ilahi yang di dalamnya terdapat kebaikan yang begitu besar, namun karena semua ini datang dari Allah, maka Rasulullah bersabda, "Mudah-mudahan hal ini adalah yang terbaik bagi kalian.

Hal ini adalah suatu pelajaran yang sangat berharga dan penting untuk direnungkan, betapa murahnya Allah kepada hamba-Nya dalam setiap waktu, walaupun seorang hamba-Nya itu tertimpa musibah karena perbuatan dosanya, namun setelah diberi sedikit peringatan, kemurahan Allah akan meliputinya, dan musibah itu sendiri juga menjadi sebab bagi kebaikan yang besar, karena bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang sulit.

Para ulama telah menyebutkan beberapa kebaikan mengenai dirahasiakannya malam Lailatul Qadar:

Pertama, Apabila malam *Lailatul Qodar* ditetapkan, maka orang-orang yang mempunyai kebiasaan buruk akan meninggalkan sama sekali malam-malam yang lain. Maka dengan diangkatnya ketetapan ini, seseorang akan mengira mungkin hari ini adalah malam *Lailatul Qodar.* sehingga orang-orang yang mempunyai keinginan yang kuat akan memperoleh taufik untuk beribadah di malam-malam lainnya.

Kedua, banyak di antara kita yang tidak dapat mengelak dari perbuatan maksiat. Betapa bahaya dan malangnya mereka jika mereka mengetahui malam tersebut adalah malam *Lailatul Qadar* sedangkan mereka masih berani melakukan dosa dan maksiat.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* memasuki masjid, terlihat seorang sahabat sedang tidur. Beliau berkata kepada Ali *r.a.*, "Bangunkanlah dia supaya dia dapat berwudhu." Sayidina Ali pun membangunkannya, kemudian berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah *saw.* engkau selalu bersegera dalam melakukan kebaikan, mengapa tidak engkau saja yang membangunkannya." Kemudian dijawab oleh Rasulullah *saw.*, "Aku khawatir orang ini akan mengingkari suruhanku, sedangkan mengingkari suruhanku adalah kufur. Jika ia menolak suruhanmu, dia tidak menjadi kufur." Begitu juga Allah *Swt.* dengan rahmat-Nya tidak menginginkan seorang Islam yang telah mengetahui tepatnya malam *Lailatul Qadar* tetapi masih berani berbuat dosa.

Ketiga, apabila malam *Lailatul Qodar* itu ditentukan waktunya dan kebetulan terlewati oleh seseorang, maka kemungkinan dia akan meninggalkan beribadah di malam-malam lainnya dengan alasan sudah terlanjur dan sebagainya. Padahal seseorang itu hendaknya meluangkan paling sedikit semalam atau dua malam penuh di bulan Ramadhan untuk beribadah.

Keempat, sebanyak mana malam-malam itu digunakan untuk mencari *Lailatul Qodar*, maka dia akan mendapatkan pahala tersendiri dalam setiap malam itu.

Kelima, Allah *Swt.* membanggakan kepada malaikat mengenai ibadah di bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh hamba-Nya, sebagaimana telah

disebutkan dalam hadits sebelumnya. Maka dalam hal ini kesempatan untuk berbangga akan lebih bertambah karena di balik ketidaktahuan hamba-Nya tentang *Lailatul Qodar* dan perkiraan-perkiraan mereka mengenainya, mereka tetap berjaga-jaga di sepanjang malam-malam Ramadhan dan menyibukkan dirinya dengan ibadah. Apabila di balik ketidaktahuan mengenai *Lailatul Qodar* mereka begitu berusaha untuk mendapatkannya, maka bagaimana halnya bila mereka diberitahu bahwa malam ini adalah *Lailatul Qodar.*

Di samping itu masih banyak terdapat kebaikan yang disembunyikan oleh Allah mengenai malam *Lailatul Qadar.* Sudah menjadi kebiasaan Allah menyembunyikan hal-hal yang sangat penting seperti *Ismul A'zham,* satu saat khusus di hari Jum'at yang merupakan saat mustajabnya doá, dan masih banyak lagi hal-hal penting lainnya yang disembunyikan oleh Allah *Swt.*.

Kemungkinan ini juga bisa terjadi bahwa pencabutan kepastian malam *Lailatul Qodar* di bulan Ramadhan ini secara khusus karena pertengkaran, kemudian karena beberapa kemaslahatan yang disebutkan tadi, akhirnya diangkat untuk selama-lamanya.

Hal ketiga yang disebutkan dalam hadits di atas adalah anjuran untuk mencari *Lailatul Qodar* pada tiga malam yaitu, malam ke-29, 27 dan 25. Dengan membaca hadits tersebut, kemudian dihubungkan dengan hadits yang lain maka dapat diketahui secara lebih jelas, bahwa tiga malam ini adalah sepuluh malam yang akhir dari bulan Ramadhan. Jadi untuk menentukan kapan terjadinya malam *Lailatul Qadar,* jika perhitungannya dimulai dari malam yang ke-20 sampai selanjutnya, maka kemungkinan terjadinya *Lailatul Qadar* dalam hadits tersebut adalah malam ke-29, 27 dan ke-25. Sebaliknya, apabila dihitung dari malam ke-29 (Ramadhan yang mempunyai 29 hari) sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain, maka *Lailatul Qadar* ini akan jatuh pada malam ke-21, 23 dan ke-25. Dan jika jumlah Ramadhannya 30 hari maka malam yang di maksud adalah malam ke-22, 24 dan ke-26. Selain itu masih banyak riwayat mengenai penentuan malam *Lailatlul Qadar* yang karenanya terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa terdapat sekitar lima puluh pendapat ulama mengenai penentuan *Lailatul Qadar.*

Karena banyak hadits yang berbeda dalam hal ini, maka para ulama berpendapat bahwa malam *Lailatul Qadar* tidak dikhususkan pada malam tertentu, tapi berbeda malam-malamnya sesuai dengan perbedaan tahun-tahunnya juga. Setiap tahun terkadang Rasulullah *saw.* memerintahkan untuk mencari *Lailatul Qadar* pada beberapa malam dan pada sebagian tahun Rasulullah *saw.* terkadang menentukan malamnya.

Abu Hurairah *r.a.* meriwayatkan, satu ketika di dalam majelis Rasulullah *saw.* disebutkan mengenai *Lailatul Qadar,* maka Rasulullah *saw.* bertanya, "Tanggal keberapakah hari ini?" Para sahabat *r.a.* menjawab, "Tanggal yang ke-22 Ramadhan." Rasulullah *saw.* bersabda, "Carilah *Lailatul Qadar* pada malam ini."

Abu Dzar *r.a.* meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Rasulullah *saw.* apakah *Lailatul Qadar* itu hanya dikhususkan pada zaman Rasulullah *saw.* saja, dan apakah akan berlangsung setelah zaman Rasulullah *saw.*? Beliau menjawab, "Ia akan berlangsung hingga hari Kiamat." Kemudian saya bertanya, "Pada bagian manakah dalam bulan Ramadhan *Lailatul Qadar* ini akan turun?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Carilah pada sepuluh malam yang pertama dan sepuluh malam yang terakhir." Setelah itu Rasulullah *saw.* sibuk dengan pekerjaannya. Akupun menunggu untuk mendapatkan kesempatan lain lalu bertanya, "Dalam bagian mana dari sepuluh hari itu turunnya *Lailatul Qadar*?" Pertanyaan ini menyebabkan Rasulullah *saw.* marah kepadaku lalu bersabda, "*Lailatul Qadar* itu tersembunyi dariku, baik sebelumnya atau pun sesudahnya. Apabila Allah *Swt.* bermaksud untuk memberitahukannya, maka Dia akan memberitahukannya. Carilah pada tujuh hari terakhir dan setelah itu kamu jangan bertanya lagi."

Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* telah memberitahu seorang sahabat bahwa *Lailatul Qadar* ditetapkan pada malam ke-23. Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Ketika saya sedang tidur, seseorang telah berkata kepadaku dalam mimpi, 'Bangunlah, ini malam *Lailatul Qadar.*' Maka saya segera bangun dan pergi kepada Rasulullah *saw.* dan saya lihat beliau sedang mengerjakan shalat. Malam itu adalah malam ke-23." Riwayat lain menyebutkan bahwa malam *Lailatul Qadar* ditetapkan pada malam ke-24.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Barangsiapa yang berjaga sepanjang malam pada sepanjang tahun, pastilah dia akan mendapatkan *Lailatul Qadar.*" (maksudnya, *Lailatul Qadar* akan berlangsung sepanjang tahun). Ketika hal ini diberitahu kepada Ubay bin Kaab *r.a.*, ia pun berkata, "Ya, maksud Ibnu Mas'ud itu ialah janganlah seseorang itu hanya beribadah pada satu malam saja." Kemudian, beliau bersumpah dan berkata, bahwa *Lailatul Qadar* turun pada malam ke-27. Demikian juga pendapat para sahabat *r.a.* dan para tabiin *rah.a.*, bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada malam ke-27. Inilah pendapat Ubay bin Kaab *r.a.*, sedangkan pendapat Ibnu Mas'ud *r.a.* adalah bahwa seseorang yang senantiasa beribadah sepanjang tahun pasti akan mendapatkan *Lailatul Qadar.*

Dari hadits yang terdapat dalam kitab *Durrul Mantsur* seperti yang telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui bahwa menurut para imam, terutama pendapat terkenal dari Imam Abu Hanifah *rah.a.* bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang tahun. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang bulan Ramadhan, Imam Muhammad dan Imam Abu Yusuf berpendapat bahwa malam tersebut adalah suatu malam dari seluruh malam pada bulan Ramadhan yang telah ditentukan, tetapi waktunya tidak diketahui. Imam Syafi'i *rah.a.* berpendapat bahwa kemungkinan besar *Lailatul Qadar* jatuh pada malam ke-21. Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* berpendapat, *Lailatul Qadar* akan berputar pada sepuluh malam yang ganjil di akhir bulan Ramadhan, dan selalu

berubah dari tahun ke tahun. Tetapi kebanyakan ulama berpendapat bahwa *Lailatul Qadar* lebih besar kemungkinan jatuh pada malam ke-27.

Syaikh Arifin Mahyuddin Ibnu Arabi *rah.a.* berkata, "Menurut pendapat saya, yang lebih benar adalah orang yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* berputar sepanjang tahun. Oleh karena saya telah menyaksikan dua kali pada bulan Sya'ban, sekali pada malam ke-15 dan sekali pada malam ke-19, dan dua kali pada 10 malam pertengahan di bulan Ramadhan yakni pada tanggal 13 dan 18, dan saya melihat pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan pada bilangan ganjil. Dari alasan inilah maka saya begitu yakin bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang tahun, tetapi kebanyakan jatuh pada bulan Ramadhan.

Syah Waliyyullah Dehlawi *rah.a.* percaya bahwa *Lailatul Qadar* datang dua kali dalam setahun. Satu malam ketika diturunkan perintah-perintah Allah *Swt.* dan di malam itu al Quran diturunkan dari *Lauh Mahfuzh.* Malam ini tidak turun hanya pada bulan Ramadhan saja tetapi berputar sepanjang tahun. Tetapi ketika al Quran diturunkan, maka tahun itu jatuh pada bulan Ramadhan. Sehingga umumnya *Lailatul Qadar* jatuh pada bulan Ramadhan.

Lailatul Qadar memiliki nilai rohani yang khusus karena pada malam itu banyak malaikat yang turun ke bumi, syetan-syetan berlarian, dan doá-doá serta ibadah dikabulkan. Malam ini terdapat pada setiap bulan Ramadhan pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir, dan berubah-ubah. Pendapat (Syah Waliyyullah) inilah yang paling diterima oleh ayah saya.

Namun demikian, terlepas dari apakah adanya *Lailatul Qadar* hanya sekali atau pun dua kali dalam setahun, yang jelas setiap orang hendaknya terus berusaha dan mencarinya sepanjang tahun pada setiap malam. Apabila tidak mungkin, maka carilah pada bulan Ramadhan. Apabila ini masih dianggap sulit, anggaplah *Lailatul Qadar* pada malam sepuluh terakhir sebagai 'harta qarun' yang harus kita peroleh. Apabila ini masih dirasakan berat, maka setidaknya dicari pada malam-malam ganjil di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Apabila ini juga tidak mungkin, maka carilah pada malam ke-27, dan anggaplah ini sebagai 'harta qarun'. Apabila seseorang beruntung mendapatkannya, maka hal itu tidak dapat dibandingkan dengan segala kenikmatan dan kesenangan duniawi. Tetapi apabila ini juga tidak kita dapatkan, setidak-tidaknya kita mendapatkan pahala, khususnya mengerjakan shalat Maghrib dan Isya berjamaah di masjid. Inilah yang harus dikerjakan oleh setiap orang sepanjang tahun, karena akan beruntunglah apabila *Lailatul Qadar* ada pada dua shalat berjamaah itu. Maka betapa besarnya pahala shalat berjamaah yang akan kita dapatkan. Inilah kebesaran nikmat Allah *Swt.* yang akan diberikan kepada orang yang mengámalkan agama. Apabila dia telah berusaha, namun tidak berhasil, maka karena usahanya tersebut, dia pasti akan mendapatkan pahala. Namun demikian, pada hakikatnya berapa banyak orang yang berusaha untuk berkhidmat kepada agama dan orang yang berusaha sampai mati demi agama? Sedangkan orang yang berusaha untuk keduniaan, jika ia tidak menghasilkan sesuatu dengan kerja kerasnya,

Abu Dzar *r.a.* meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Rasulullah *saw.* apakah *Lailatul Qadar* itu hanya dikhususkan pada zaman Rasulullah *saw.* saja, dan apakah akan berlangsung setelah zaman Rasulullah *saw.*? Beliau menjawab, "Ia akan berlangsung hingga hari Kiamat." Kemudian saya bertanya, "Pada bagian manakah dalam bulan Ramadhan *Lailatul Qadar* ini akan turun?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Carilah pada sepuluh malam yang pertama dan sepuluh malam yang terakhir." Setelah itu Rasulullah *saw.* sibuk dengan pekerjaannya. Akupun menunggu untuk mendapatkan kesempatan lain lalu bertanya, "Dalam bagian mana dari sepuluh hari itu turunnya *Lailatul Qadar*?" Pertanyaan ini menyebabkan Rasulullah *saw.* marah kepadaku lalu bersabda, "*Lailatul Qadar* itu tersembunyi dariku, baik sebelumnya atau pun sesudahnya. Apabila Allah *Swt.* bermaksud untuk memberitahukannya, maka Dia akan memberitahukannya. Carilah pada tujuh hari terakhir dan setelah itu kamu jangan bertanya lagi."

Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* telah memberitahu seorang sahabat bahwa *Lailatul Qadar* ditetapkan pada malam ke-23. Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Ketika saya sedang tidur, seseorang telah berkata kepadaku dalam mimpi, 'Bangunlah, ini malam *Lailatul Qadar.'* Maka saya segera bangun dan pergi kepada Rasulullah *saw.* dan saya lihat beliau sedang mengerjakan shalat. Malam itu adalah malam ke-23." Riwayat lain menyebutkan bahwa malam *Lailatul Qadar* ditetapkan pada malam ke-24.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Barangsiapa yang berjaga sepanjang malam pada sepanjang tahun, pastilah dia akan mendapatkan *Lailatul Qadar."* (maksudnya, *Lailatul Qadar* akan berlangsung sepanjang tahun). Ketika hal ini diberitahu kepada Ubay bin Kaab *r.a.,* ia pun berkata, "Ya, maksud Ibnu Mas'ud itu ialah janganlah seseorang itu hanya beribadah pada satu malam saja." Kemudian, beliau bersumpah dan berkata, bahwa *Lailatul Qadar* turun pada malam ke-27. Demikian juga pendapat para sahabat *r.a.* dan para tabiin *rah.a.,* bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada malam ke-27. Inilah pendapat Ubay bin Kaab *r.a.*, sedangkan pendapat Ibnu Mas'ud *r.a.* adalah bahwa seseorang yang senantiasa beribadah sepanjang tahun pasti akan mendapatkan *Lailatul Qadar.*

Dari hadits yang terdapat dalam kitab *Durrul Mantsur* seperti yang telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui bahwa menurut para imam, terutama pendapat terkenal dari Imam Abu Hanifah *rah.a.* bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang tahun. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang bulan Ramadhan, Imam Muhammad dan Imam Abu Yusuf berpendapat bahwa malam tersebut adalah suatu malam dari seluruh malam pada bulan Ramadhan yang telah ditentukan, tetapi waktunya tidak diketahui. Imam Syafi'i *rah.a.* berpendapat bahwa kemungkinan besar *Lailatul Qadar* jatuh pada malam ke-21. Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* berpendapat, *Lailatul Qadar* akan berputar pada sepuluh malam yang ganjil di akhir bulan Ramadhan, dan selalu

berubah dari tahun ke tahun. Tetapi kebanyakan ulama berpendapat bahwa *Lailatul Qadar* lebih besar kemungkinan jatuh pada malam ke-27.

Syaikh Arifin Mahyuddin Ibnu Arabi *rah.a.* berkata, "Menurut pendapat saya, yang lebih benar adalah orang yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* berputar sepanjang tahun. Oleh karena saya telah menyaksikan dua kali pada bulan Sya'ban, sekali pada malam ke-15 dan sekali pada malam ke-19, dan dua kali pada 10 malam pertengahan di bulan Ramadhan yakni pada tanggal 13 dan 18, dan saya melihat pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan pada bilangan ganjil. Dari alasan inilah maka saya begitu yakin bahwa *Lailatul Qadar* bergerak sepanjang tahun, tetapi kebanyakan jatuh pada bulan Ramadhan.

Syah Waliyyullah Dehlawi *rah.a.* percaya bahwa *Lailatul Qadar* datang dua kali dalam setahun. Satu malam ketika diturunkan perintah-perintah Allah *Swt.* dan di malam itu al Quran diturunkan dari *Lauh Mahfuzh.* Malam ini tidak turun hanya pada bulan Ramadhan saja tetapi berputar sepanjang tahun. Tetapi ketika al Quran diturunkan, maka tahun itu jatuh pada bulan Ramadhan. Sehingga umumnya *Lailatul Qadar* jatuh pada bulan Ramadhan.

Lailatul Qadar memiliki nilai rohani yang khusus karena pada malam itu banyak malaikat yang turun ke bumi, syetan-syetan berlarian, dan doá-doá serta ibadah dikabulkan. Malam ini terdapat pada setiap bulan Ramadhan pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir, dan berubah-ubah. Pendapat (Syah Waliyyullah) inilah yang paling diterima oleh ayah saya.

Namun demikian, terlepas dari apakah adanya *Lailatul Qadar* hanya sekali atau pun dua kali dalam setahun, yang jelas setiap orang hendaknya terus berusaha dan mencarinya sepanjang tahun pada setiap malam. Apabila tidak mungkin, maka carilah pada bulan Ramadhan. Apabila ini masih dianggap sulit, anggaplah *Lailatul Qadar* pada malam sepuluh terakhir sebagai 'harta qarun' yang harus kita peroleh. Apabila ini masih dirasakan berat, maka setidaknya dicari pada malam-malam ganjil di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Apabila ini juga tidak mungkin, maka carilah pada malam ke-27, dan anggaplah ini sebagai 'harta qarun'. Apabila seseorang beruntung mendapatkannya, maka hal itu tidak dapat dibandingkan dengan segala kenikmatan dan kesenangan duniawi. Tetapi apabila ini juga tidak kita dapatkan, setidak-tidaknya kita mendapatkan pahala, khususnya mengerjakan shalat Maghrib dan Isya berjamaah di masjid. Inilah yang harus dikerjakan oleh setiap orang sepanjang tahun, karena akan beruntunglah apabila *Lailatul Qadar* ada pada dua shalat berjamaah itu. Maka betapa besarnya pahala shalat berjamaah yang akan kita dapatkan. Inilah kebesaran nikmat Allah *Swt.* yang akan diberikan kepada orang yang mengámalkan agama. Apabila dia telah berusaha, namun tidak berhasil, maka karena usahanya tersebut, dia pasti akan mendapatkan pahala. Namun demikian, pada hakikatnya berapa banyak orang yang berusaha untuk berkhidmat kepada agama dan orang yang berusaha sampai mati demi agama? Sedangkan orang yang berusaha untuk keduniaan, jika ia tidak menghasilkan sesuatu dengan kerja kerasnya,

maka ia dianggap sebagai orang yang gagal dan sia-sia. Meskipun demikian, berapa banyak orang yang berusaha untuk mendapatkan keduniaan, dan hanya untuk menghasilkan sesuatu yang sia-sia dan permainan mereka rela mengorbankan harta dan jiwa.

Hadist ke-6

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَالَ فِيْ رَمَضَانَ فِي الْعَشْرَةِ الْاَوَاخِرِ فَاِنَّهَا فِيْ لَيْلَةِ وِتْرٍ فِيْ اِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ اَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ اَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ اَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ اَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِيْنَ اَوْ اٰخِرِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ مَنْ قَامَهَا اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمِنْ اَمَارَاتِهَا اَنَّهَا لَيْلَةٌ بَلْجَةٌ صَافِيَةٌ سَاكِنَةٌ سَاجِيَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ كَاَنَّ فِيْهَا قَمَرًا سَاطِعًا وَلَا يَحِلُّ لِنَجْمٍ اَنْ يُرْمٰى بِهٖ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى الصَّبَاحِ وَمِنْ اَمَارَاتِهَا اَنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ صَبِيْحَتَهَا لَا شُعَاعَ لَهَا مُسْتَوِيَةً كَاَنَّهَا الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَحَرَّمَ اللّٰهُ عَلَى الشَّيْطَانِ اَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ. (درّ المنثور عن احمد والبيهقي ومحمد بن نصر وغيرهم)

Dari Ubadah bin Shamit r.a. sesungguhnya ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai malam Lailatul Qadar, maka Rasulullah saw. menjawab, "Lailatul Qadar itu terdapat pada bulan Ramadhan, pada sepuluh yang terakhir, pada malam-malam yang ganjil atau malam ke-21, 23, 25, 27, 29, atau malam terakhir Ramadhan. Siapa saja yang berjaga malam untuk beribadah dengan iman dan berniat mengharapkan pahala di malam itu, maka diampunilah segala dosa-dosanya yang telah lalu. Di antara tanda-tanda Lailatul Qadar itu adalah malam itu terasa sunyi, sepi penuh ketenangan, serta bercahaya, tidak panas dan tidak dingin, seolah-olah bulan yang memancarkan cahaya terang. Pada malam itu bintang-bintang di langit tidak kelihatan memanah (syetan-syetan). Keadaan ini tetap demikian hingga datangnya Shubuh. Tanda-tanda lain ialah matahari akan naik tanpa memancarkan cahaya terang, muncul seolah-olah seperti bulan purnama. Pada hari itu Allah mengharamkan syetan naik bersama-sama matahari." (Hr. Ahmad, Baihaqi - *Durrul Mantsur*)

Penjelasan:

Hal-hal yang disebutkan dalam hadits ini, juga telah dikemukakan dalam hadits-hadits yang lalu. Dan yang terakhir akan disebutkan beberapa

tanda-tanda *Lailatul Qadar*, yang tanda-tandanya itu sudah jelas dan tidak perlu dibahas lagi dengan panjang lebar. Selain itu, ada juga tanda-tanda *Lailatul Qadar* yang disebutkan dalam hadits atau berdasarkan pengalaman orang-orang yang beruntung mendapatkan malam *Lailatul Qadar*. Tanda-tanda khusus yang disebutkan dalam hadits itu adalah terbitnya matahari tanpa disertai cahaya yang menyilaukan. Tanda-tanda ini banyak disebutkan dalam hadits. Selain itu, tanda-tanda lainnya ada yang sering kita jumpai, dan ada juga yang jarang kita jumpai.

Abdah bin Abi Lubabah *r.a.* berkata, "Pada malam yang ke-27, saya merasakan air laut terasa manis." Ayub bin Khalid *rah.a.* berkata, "Saya mempunyai keperluan untuk mandi, dan saya mandi dengan air laut. Maka saya rasakan air laut begitu manis. Ini terjadi pada malam ke-23." Beberapa orang *masyaikh* menulis bahwa pada malam *Lailatul Qadar* segala sesuatu akan bersujud kepada Allah *Swt.* sehingga pohon-pohon kelihatan rebah ke bumi, kemudian bangun seperti keadaan semula. Namun ini semua berhubungan dengan pengalaman rohaniah yang tidak bisa dirasakan oleh setiap orang.

Hadits ke-7

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُوْلُ فِيْهَا قَالَ قُوْلِيْ اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ. (رواه احمد وابن ماجة والترمذى وصححه كذا فى المشكوة).

Dari Aisyah r.a. berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, seandainya aku mengetahui Lailatul Qadar, doá apakah yang harus kubaca?' Rasulullah saw. bersabda, 'Katakanlah, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan Engkau menyukai sifat pemaaf, maka maafkanlah aku." (Hr. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi - *Misykat*)

Penjelasan:

Doá ini begitu ringkas, jika seseorang memohon agar Allah – dengan rahmat-Nya – mengampuni dosa-dosanya, maka apabila orang itu telah dimaafkan, permohonan apa lagi selain itu yang diharapkan?

Sufyan ats Tsauri *rah.a.* berkata bahwa menyibukkan diri dengan berdoá pada malam ini adalah lebih baik daripada bentuk ibadah lainnya. Ibnu Rajab *rah.a.* mengatakan jangan hanya berdoá, tetapi mengumpulkan ibadah lain yang utama seperti membaca al Quran, shalat, berdoá, *muraqabah*, dan sebagainya. Untuk itulah semua ámalan ini disabdakan oleh Rasulullah *saw.*, dan pendapat inilah yang lebih dekat dengan hadits sebelumnya, yaitu mengenai keutamaan shalat, dzikir dan ibadah-ibadah lainnya. ☪

3

I'TIKAF

I'tikaf adalah tinggal di dalam masjid dengan niat i'tikaf. Menurut mazhab imam Abu Hanifah jenis i'tikaf itu ada tiga:

1. I'tikaf wajib; yaitu I'tikaf yang disebabkan oleh *nadzar*, seperti perkataan seseorang, "Apabila pekerjaan saya terpenuhi, maka saya akan melaksanakan i'tikaf sekian hari." Atau tanpa bergantung kapada penunaian suatu pekerjaan, misalnya, saya mewajibkan i'tikaf atas diri saya sendiri selama sekian hari. Maka ini hukumnya wajib. Dan wajib atasnya untuk menunaikan *nadzar*nya sebanyak hari yang telah dia niatkan.
2. I'tikaf sunah; yaitu i'tikaf selama sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana kebiasaan Rasulullah *saw.* beri'tikaf di sepanjang hari tersebut.
3. I'tikaf nafil; yaitu i'tikaf yang tidak ditentukan waktu dan harinya. Kapan saja diinginkan bisa dilakukan. Sehingga walaupun seseorang berniat melakukan i'tikaf seumur hidupnya, hal itu diperbolehkan.

Adapun mengenai paling sedikitnya masa i'tikaf, maka para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah *rah.a.* tidak boleh beri'tikaf kurang dari satu hari, namun menurut imam Muhammad *rah.a.* boleh beri'tikaf walaupun dalam masa yang singkat. Dan pendapat inilah yang dijadikan sebagai fatwa. Oleh karena itulah dibenarkan bagi setiap orang setiap masuk ke dalam masjid agar berniat i'tikaf. Yaitu menurut kadar lamanya kesibukan dia dalam melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya, maka dia mendapatkan pahala i'tikaf itu. Saya melihat orang tua saya sendiri selalu memperhatikan hal ini. Setiap kali beliau masuk masjid maka sambil melangkahkan kaki kanannya ke dalam masjid beliau berniat i'tikaf dan kadang kala beliau mengeraskan suaranya ini dengan tujuan untuk mendidik para pelayannya.

Pahala i'tikaf sangat banyak begitu juga keutamaan-keutamaannya sehingga Rasulullah *saw.* terus menerus menjaganya. Perumpamaan seorang yang sedang beri'tikaf seperti seseorang yang pergi ke suatu tempat yang tepat untuk memenuhi hajatnya dan tetap akan tinggal di sana sampai mendapatkan jaminan atasnya. Jika keadaannya seperti ini maka orang yang paling keras hatinya pun akan luluh dibuatnya. Dan Allah Dzat yang Maha Pemurah akan memberikan ampunan bagi orang yang mendatanginya bahkan bagi orang yang tidak mendatanginya. Karena ketika seseorang sambil melepaskan hubungannya dengan dunia memohon di depan pintu rumah Allah maka tidak diragukan lagi tentang kepergiannya menuju anugerah

Allah. Dan seseorang yang diberi karunia oleh Allah, maka siapakah yang dapat menggambarkan kekayaannya yang sempurna, tiada seorang pun yang sanggup mengungkapkannya lebih lanjut.

Imam Ibnul Qayyim *rah.a.* berkata, "Maksud i'tikaf adalah menghubungkan ruh dan hati orang yang beri'tikaf itu dengan Dzat Allah *Swt.* yang Maha Suci yaitu memutuskan seluruh hubungannya dengan selain Allah *Swt.*, memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah, dan mengalihkan kesibukannya dari selain Allah *Swt.* kepada Dzat-Nya yang Maha Suci serta sambil memutuskan seluruh perhatian kepada selain Allah *Swt.* menjadikan seluruh pikiran dan angan-angannya semata-mata untuk mengingat-Nya dan menumbuhkan kecintaan kepadaNya, sehingga tumbuhlah kecintaan yang mendalam kepada-Nya sebagai pengganti kecintaannya kepada makhluk. Kecintaan seperti inilah yang akan bermanfaat di tengah keganasan kubur, yang pada hari itu tiada seorang pun dari yang kita cintai bisa memberi pertolongan selain Allah *Swt.*. Apabila hati ini telah mencintai-Nya, maka betapa indah dan nikmatnya waktu yang akan berlalu bersama-Nya.

Penulis kitab *Maraqil Falah* mengatakan, "Apabila i'tikaf dikerjakan dengan niat yang ikhlas, maka ia adalah ibadah yang paling utama. Keistimewaan-keistimewaannya tidak terbatas, yaitu membersihkan hati dari kecintaan dan ketergantungan kepada dunia dan seisinya, menyerahkan jiwa kepada Allah *Swt.* dan bersimpuh di hadapan Allah *Swt.*. Juga semasa beri'tikaf ia senantiasa sibuk dalam beribadah yang seluruh pekerjaannya, tidurnya, bangunnya dianggap sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah *Swt.*. Dalam sebuah hadits qudsi diterangkan, "Barangsiapa mendekati-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta dan barang siapa mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekatinya dengan berlari." Dengan beri'tikaf juga berarti seseorang tinggal di rumah Allah *Swt.* Yang Maha Pemurah dan Dzat Yang Maha Pemurah senantiasa memuliakan orang-orang yang mendatangi-Nya, begitu juga dia berada dalam benteng penjagaan Allah *Swt.*, sehingga tidak ada gangguan musuh yang akan mengenainya. Masih banyak lagi keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan ibadah yang sangat penting ini.

Masalah:

Bagi kaum lelaki, tempat yang paling utama untuk beri'tikaf adalah Masjidil Haram di Makkah, kemudian Masjid Nabawi di Madinah al Munawarah, kemudian Masjid Baitul Maqdis di Palestina, kemudian Masjid Jami', selanjutnya masjid di lingkungan masing-masing. Menurut Imam Abu Hanifah, masjid yang digunakan seorang untuk beri'tikaf disyaratkan hendaknya masjid yang digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu. Menurut Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad (shahibain), masjid yang sesuai dengan syariat adalah cukup untuk beri'tikaf, walaupun di sana tidak terdapat shalat berjamaah lima waktu.

Bagi wanita, hendaknya mereka beri'tikaf di masjid (mushalla) yang terdapat dalam rumahnya. Apabila di rumahnya tidak terdapat mushalla (tempat khusus untuk shalat), maka dia dapat menyediakan satu ruangan khusus untuk beri'tikaf. Beri'tikaf bagi kaum wanita lebih mudah daripada kaum lelaki karena mereka bisa beri'tikaf di satu ruangan khusus di rumahnya sambil mengerjakan pekerjaan rumahnya dia mendapatkan pahala i'tikaf. Namun sayangnya, walaupun kaum wanita diberi kemudahan sedemikian rupa, banyak di antara mereka yang tidak mengámalkannya.

Hadits ke-1

عَنْ اَبِىْ سَعِيْدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْاَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْاَوْسَطَ فِىْ قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ ثُمَّ اَطْلَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اِنِّىْ اَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْاَوَّلَ اَلْتَمِسُ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْاَوْسَطَ ثُمَّ اُتِيْتُ فَقِيْلَ لِىْ اِنَّهَا فِى الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ فَقَدْ اُرِيْتُ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اُنْسِيْتُهَا وَقَدْ رَاَيْتُنِىْ اَسْجُدُ فِىْ مَاءٍ وَطِيْنٍ مِنْ صَبِيْحَتِهَا فَالْتَمِسُوْهَا فِى الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ وَالْتَمِسُوْهَا فِىْ كُلِّ وِتْرٍ قَالَ فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ الْمَسْجِدُ عَلٰى عَرِيْشٍ فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فَبَصُرَتْ عَيْنَاىَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلٰى جَبْهَتِهِ اَثَرُ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ مِنْ صَبِيْحَةِ اِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ. (مشكوة عن المتفق عليه باختلاف اللفظ).

Dari Abu Said al Khudri r.a., bahwa Rasulullah saw. beri'tikaf pada 10 hari awal bulan Ramadhan, kemudian dilanjutkan pada 10 pertengahan di dalam sebuah kemah Turki. Kemudian mengulurkan kepalanya seraya bersabda, "Sesungguhnya aku telah beri'tikaf sejak 10 awal bulan ini untuk mendapatkan Lilatul Qadar, kemudian 10 pertengahan. Kemudian dikatakan kepadaku bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada 10 yang terakhir. Maka barangsiapa yang sekarang beri'tikaf denganku, hendaklah beri'tikaf juga pada 10 malam terakhir. Sungguh kepadaku telah diperlihatkan mengenai malam (lailatul qadar) ini, tetapi kemudian aku terlupa (ciri-cirinya). Sungguh aku telah melihat diriku sendiri sedang bersujud di antara air dan tanah (lumpur) pada waktu Shubuhnya. Maka carilah lailatul qadar itu pada sepuluh akhir, dan carilah ia pada setiap malam yang ganjil." Abu Said al Khudri r.a. berkata, "Maka turunlah hujan pada malam itu. Dan masjid ketika itu beratapkan pelepah kurma, sehingga masjid tergenang air. Dan aku melihat dengan kedua mataku bekas-bekas

air dan tanah menempel di kening Rasulullah saw. pada malam ke-21 Ramadhan. (Hr. Bukhari dan Muslim - *Misykat*)

Penjelasan:

Beri'tikaf pada bulan Ramadhan adalah ámalan yang biasa dilakukan oleh Nabi *saw.*. Di bulan ini beliau beri'tikaf selama sebulan penuh, dan pada tahun terakhir di akhir hayatnya, beliau hanya beri'tikaf selama dua puluh hari. Namun karena kebiasaan beliau yang mulia adalah beri'tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan, maka oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa beri'tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan adalah sunnah *mu`akkadah*. Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama beri'tikaf adalah untuk mencari malam *Lailatul Qadar*. Pada hakikatnya, untuk mencari *Lailatul Qadar* tersebut hanyalah melalui i'tikaf. Inilah cara yang lebih tepat, karena apabila seseorang beri'tikaf – walaupun ia tertidur – tetap akan dihitung sebagai ibadah. Selain itu, dalam beri'tikaf juga pekerjaan-pekerjaan lain seperti pulang pergi ke sana ke mari sudah tidak dilakukan lagi, maka tidak ada kesibukan bagi orang yang beri'tikaf selain ibadah dan mengingat Allah. Oleh karena itulah tidak ada sesuatu yang paling baik bagi orang-orang yang menghargai *Lailatul Qadar* dan mencarinya selain beri'tikaf.

Pada mulanya, selama bulan Ramadhan penuh Rasulullah *saw.* sangat memperhatikan dan memperbanyak ibadah. Namun pada 10 malam terakhir, beliau tidak mengenal batas waktu dalam beribadah. Beliau bangun malam dan membangunkan keluarganya untuk hal yang sama, sebagaimana yang diceritakan oleh Aisyah *r.a.* dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim, "Selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan Rasulullah *saw.* lebih mengencangkan ikat sarungnya, dan bangun malam serta membangunkan keluarganya untuk beribadah." Maksud dari *'mengencangkan ikat sarungnya'* adalah bahwa beliau *saw.* lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Dapat juga bermakna bahwa beliau tidak berhubungan dengan isteri-isteri beliau pada hari-hari tersebut.

Hadits ke-2

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْمُعْتَكِفِ هُوَ يَعْتَكِفُ الذُّنُوْبَ وَيُجْزٰى لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ كَعَامِلِ الْحَسَنَاتِ كُلِّهَا. (مشكوة عن ابن ماجه).

Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda mengenai orang yang beri'tikaf, bahwa dia terjaga dari dosa-dosa dan dituliskan baginya kebaikan-kebaikan sebagaimana orang yang berbuat kebaikan-kebaikan seluruhnya. (Hr. Ibnu Majah - *Misykat*)

Penjelasan:

Dalam hadits ini disebutkan dua manfaat khusus dalam i'tikaf:

Pertama, dengan beri'tikaf seseorang akan terjaga dari dosa-dosa, karena terkadang seseorang itu terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan dosa, apakah karena kesengajaan atau karena kesalahan dan kekeliruan. Sedangkan zaman ini, merupakan zaman yang penuh kezhaliman dan kemaksiatan yang kian merajalela. Maka dengan beri'tikaf seseorang akan terjaga dari segala godaan untuk berbuat dosa.

Kedua, secara lahiriyah orang yang sedang beri'tikaf nampaknya rugi karena banyak sekali ámal-ámal saleh seperti mengantar jenazah, menengok orang sakit dan ámal-ámal lainnya yang tidak dapat ia lakukan. Oleh karena itu, menurut hadits di atas, ibadah-ibadah yang tidak dapat dilakukan karena terhalang oleh i'tikaf, maka pahala-pahala semua ibadah itu akan diperolehnya.

Maha Besar Allah, dan betapa besar rahmat dan kemurahan yang dikaruniakan-Nya kepada kita, sehingga seseorang yang mengerjakan satu ibadah saja akan mendapatkan sepuluh pahala ibadah lainnya. Pada hakikatnya rahmat Allah adalah sangat luas. Dengan sedikit memberi perhatian dan meminta kepada-Nya, maka rahmat itu akan datang bercurah-curah laksana hujan. Namun kita tidak menghargai hal ini karena kelalaian kita sendiri, tidak menganggap penting hal ini dan tidak memberikan perhatian kepadanya, karena keagungan agama telah tercabut dari hati kita.

Hadits ke-3

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ كَانَ مُعْتَكِفًا فِيْ مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَا فُلَانُ اَرَاكَ مُكْتَئِبًا حَزِيْنًا، قَالَ نَعَمْ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ لِفُلَانٍ عَلَيَّ حَقٌّ وَلَا وَحُرْمَةِ صَاحِبِ هٰذَا الْقَبْرِ مَا اَقْدِرُ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ اَفَلَا اُكَلِّمُهُ فِيْكَ، قَالَ اِنْ اَحْبَبْتَ، قَالَ فَانْتَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ لَهُ الرَّجُلُ اَنَسِيْتَ مَا كُنْتَ فِيْهِ؟ قَالَ لَا وَلٰكِنِّيْ سَمِعْتُ صَاحِبَ هٰذَا الْقَبْرِ وَالْعَهْدُ بِهِ قَرِيْبٌ فَدَمَعَتْ عَيْنَاهُ وَهُوَ يَقُوْلُ مَنْ مَشٰى فِيْ حَاجَةِ اَخِيْهِ وَبَلَغَ فِيْهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنِ اعْتِكَافِ عَشْرِ سِنِيْنَ وَمَنِ اعْتَكَفَ يَوْمًا اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ ثَلَاثَ خَنَادِقَ اَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ. (رواه الطبراني في الاوسط والبيهقي واللفظ له والحاكم مختصرا وقال صحيح الاسناد وكذا في الترغيب وقال السيوطي في الدر صححه الحاكم وضعفه البيهقي).

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa suatu ketika ia beri'tikaf di masjid Rasulullah saw. lalu seseorang datang dan memberi salam kepadanya, kemudian duduk. Ibnu Abas r.a. berkata kepadanya, "Hai fulan, aku melihatmu dalam keadaan gelisah dan sedih." Dia berkata, "Benar, wahai putera paman Rasulullah. Aku mempunyai tanggungan utang kepada seseorang. Demi kemuliaan penghuni kubur ini (maksudnya kubur Rasulullah saw.), aku tidak sanggup melunasinya." Ibnu Abbas ra, berkata, "Bolehkan aku berbicara kepadanya mengenaimu?" Dia menjawab, "Silakan, jika menurutmu itu adalah hal yang pantas." Maka Ibnu Abbas r.a. memakai sandalnya kemudian keluar dari Masjid. Orang itu berkata, "Apakah engkau lupa apa yang sedang engkau lakukan (beri'tikaf)?" Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Tidak, tetapi sesungguhnya aku telah mendengar penghuni kubur ini dalam waktu yang belum lama – maka keluarlah air mata dari kedua matanya – telah bersabda, 'Barangsiapa berjalan untuk menunaikan hajat saudaranya dan berusaha sungguh-sungguh di dalamnya, maka hal ini lebih utama baginya daripada 10 tahun beri'tikaf. Dan barangsiapa yang beri'tikaf satu hari karena mengharapkan ridha Allah, maka Allah Swt. akan menjauhkan antara dia dengan neraka sejauh tiga parit, yang jarak antara satu paritnya lebih juh daripada langit dan bumi." (Hr.Thabrani, Baihaqi dan Hakim – *at Targhib*)

Penjelasan:

Dari hadits ini dapat diketahui dua keterangan:

Pertama, mengenai pahala i'tikaf satu hari, Allah *Swt.* akan menjauhkan antara orang itu dengan neraka Jahannam sejauh tiga parit, dan begitu jauhnya jarak antara satu parit dengan parit berikutnya sehingga melebihi jauhnya antara langit dan bumi. Semakin banyak hari-hari dia beri'tikaf, maka sebanyak itu pula dia akan mendapat kelebihan pahala. Allamah Sya'rani *rah.a.* meriwayatkan hadits Rasulullah *saw.* dalam kitabnya, *Kasyful-Ghummah,* bahwa barangsiapa yang beri'tikaf pada 10 hari bulan Ramadhan, maka baginya dua pahala haji dan dua pahala umrah. Dan barangsiapa beri'tikaf setelah shalat Maghrib hingga Isya dengan melaksanakan shalat, membaca al Quran, dan tidak berbicara dengan siapa pun, maka Allah *Swt.* akan membangunkan sebuah istana baginya di dalam surga.

Kedua, yang merupakan sesuatu yang lebih penting daripada yang pertama adalah menunaikan hajat-hajat (keperluan) orang Islam, yang disabdakan Rasulullah *saw.* lebih utama daripada beri'tikaf selama 10 tahun. Oleh karena itulah Ibnu Abbas *r.a.* tidak mempedulikan i'tikafnya. Karena dapat diganti dan mungkin dapat dikerjakan pada kesempatan lain. Oleh karena itulah para sufi berkata bahwa Allah *Swt.* sangat menghargai hati yang hancur, tidak seperti penghargaan-Nya kepada hal-hal lain. Inilah alasan mengapa dalam beberapa hadits diperingatkan agar behati-hati terhadap doá orang yang dizhalimi. Apabila Rasulullah *saw.* mengirim seseorang ke suatu daerah

sebagai hakim, beliau senantiasa berpesan kepadanya, "Takutilah doá orang-orang yang dizhalimi'.

Satu hal yang harus diperhatikan juga, apabila seseorang yang sedang beri'tikaf keluar dari masjid maka i'tikafnya menjadi batal, sekalipun keluarnya itu untuk menunaikan hajat sudaranya yang muslim. Apabila i'tikaf yang sedang dikerjakannya adalah i'tikaf wajib, maka wajib baginya untuk mengganti kembali (meng*qadha*nya). Rasulullah *saw.* tidak keluar dari masjid dalam masa i'tikaf kecuali untuk hajat kemanusiaannya (buang air atau untuk wudhu). Karena sifat *itsar*nya (sifat mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) Ibnu Abbas *r.a.* rela meninggalkan i'tikafnya, sama halanya seperti kejadian dalam suatu pertempuran, yaitu kisah seorang sahabat Nabi *saw.* yang hampir mati kehausan. Ia tidak mau meminum air yang diberikan oleh saudaranya sendiri demi sahabatnya yang tergeletak dan terluka parah dalam keadaan kehausan. Karena ia lebih mengutamakan sahabatnya daripada dirinya sendiri. Dalam hal ini, mungkin i'tikaf yang dikerjakan oleh Ibnu Abbas *r.a.* pada saat itu adalah i'tikaf nafil, sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi mengenai alasan meninggalkan i'tikaf. Sebagai penutup risalah ini akan disebutkan sebuah hadits yang cukup panjang mengenai keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan.

Hadits ke-4

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ الْجَنَّةَ لَتُبَخَّرُ وَتُزَيَّنُ مِنَ الْحَوْلِ اِلَى الْحَوْلِ لِدُخُوْلِ
شَهْرِ رَمَضَانَ فَاِذَا كَانَتْ اَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ
تَحْتِ الْعَرْشِ يُقَالُ لَهَا الْمُثِيْرَةُ فَتُصَفِّقُ وَرَقُ اَشْجَارِ الْجِنَانِ وَحِلَقُ
الْمَصَارِيْعِ فَيُسْمَعُ لِذٰلِكَ طَنِيْنٌ لَمْ يَسْمَعِ السَّامِعُوْنَ اَحْسَنَ مِنْهُ
فَتَبْرُزُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ حَتّٰى يَقِفْنَ بَيْنَ شُرَفِ الْجَنَّةِ فَيُنَادِيْنَ هَلْ
مِنْ خَاطِبٍ اِلَى اللهِ فَيُزَوِّجَهُ ثُمَّ يَقُلْنَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ يَا رِضْوَانُ الْجَنَّةِ مَا
هٰذِهِ اللَّيْلَةُ فَيُجِيْبُهُنَّ بِالتَّلْبِيَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ هٰذِهِ اَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ
رَمَضَانَ فُتِحَتْ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ لِلصَّائِمِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ ص م. قَالَ وَ
يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا رِضْوَانُ اِفْتَحْ اَبْوَابَ الْجِنَانِ وَيَا مَالِكُ اَغْلِقْ اَبْوَابَ
الْجَحِيْمِ عَنِ الصَّائِمِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ ص م. وَيَا جِبْرِيْلُ اهْبِطْ اِلَى الْاَرْضِ

وَاصْفِدْ مَرَدَةَ الشَّيَاطِيْنِ وَغُلَّهُمْ بِالْاَغْلَالِ ثُمَّ اقْذِفْهُمْ فِي الْبِحَارِ حَتّٰى لَا يُفْسِدُوْا عَلٰى اُمَّةِ مُحَمَّدٍ حَبِيْبِيْ ص م. صِيَامَهُمْ قَالَ وَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمُنَادٍ يُنَادِيْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَاُعْطِيَهُ سُؤْلَهُ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَاَتُوْبَ عَلَيْهِ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَاَغْفِرَ لَهُ مَنْ يُقْرِضُ الْمَلِيَّ غَيْرَ الْعَدُوْمِ وَالْوَفِيَّ غَيْرَ الظَّلُوْمِ قَالَ وَلِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ عِنْدَ الْاِفْطَارِ اَلْفُ اَلْفِ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ فَاِذَا كَانَ اٰخِرُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ اَعْتَقَ اللّٰهُ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ بِقَدْرِ مَا اَعْتَقَ مِنْ اَوَّلِ الشَّهْرِ اِلٰى اٰخِرِهِ وَاِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ يَاْمُرُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ جِبْرَائِيْلَ فَيَهْبِطُ فِيْ فِيْ كَبْكَبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَمَعَهُمْ لِوَاءٌ اَخْضَرُ فَيَرْكُزُ اللِّوَاءَ عَلٰى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَلَهُ مِائَةُ جَنَاحٍ مِنْهَا جَنَاحَانِ لَا يَنْشُرُهُمَا اِلَّا فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَيَنْشُرُهُمَا فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَيُجَاوِزُ الْمَشْرِقَ اِلَى الْمَغْرِبِ فَيَحُثُّ جِبْرَائِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَلَائِكَةَ فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فَيُسَلِّمُوْنَ عَلٰى كُلِّ قَائِمٍ وَقَاعِدٍ وَمُصَلٍّ وَذَاكِرٍ وَيُصَافِحُوْنَهُمْ وَيُؤَمِّنُوْنَ عَلٰى دُعَائِهِمْ حَتّٰى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَاِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ يُنَادِيْ جِبْرَائِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَعَاشِرَ الْمَلَائِكَةِ الرَّحِيْلَ الرَّحِيْلَ، فَيَقُوْلُوْنَ يَا جِبْرَائِيْلُ فَمَا صَنَعَ اللّٰهُ فِيْ حَوَائِجِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ ص م، فَيَقُوْلُ نَظَرَ اللّٰهُ اِلَيْهِمْ فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فَعَفَا عَنْهُمْ اِلَّا اَرْبَعَةً فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ هُمْ قَالَ رَجُلٌ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَعَاقٌّ لِوَالِدَيْهِ وَقَاطِعُ رَحِمٍ وَمُشَاحِنٌ. قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا الْمُشَاحِنُ؟ قَالَ هُوَ الْمُصَارِمُ، فَاِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ الْفِطْرِ سُمِّيَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةُ لَيْلَةَ الْجَائِزَةِ فَاِذَا كَانَتْ غَدَاةُ الْفِطْرِ بَعَثَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَلَائِكَةَ فِيْ كُلِّ بِلَادٍ فَيَهْبِطُوْنَ اِلَى الْاَرْضِ فَيَقُوْمُوْنَ عَلٰى اَفْوَاهِ السِّكَكِ فَيُنَادُوْنَ بِصَوْتٍ يُسْمِعُ مَنْ خَلَقَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ اِلَّا الْجِنَّ وَالْاِنْسَ فَيَقُوْلُوْنَ يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ اُخْرُجُوْا اِلٰى رَبٍّ كَرِيْمٍ يُعْطِي الْجَزِيْلَ

وَيَعْفُوْ عَنِ الْعَظِيْمِ فَإِذَا بَرَزُوْا إِلَى مُصَلَّاهُمْ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمَلَائِكَةِ مَا جَزَاءُ الْأَجِيْرِ إِذَا عَمِلَ عَمَلَهُ؟ قَالَ فَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ إِلٰهَنَا وَسَيِّدَنَا جَزَاءُهُ أَنْ تُوَفِّيَهُ أَجْرَهُ قَالَ فَيَقُوْلُ فَإِنِّيْ أُشْهِدُكُمْ يَا مَلَائِكَتِيْ أَنِّيْ قَدْ جَعَلْتُ ثَوَابَهُمْ مِنْ صِيَامِهِمْ شَهْرَ رَمَضَانَ وَقِيَامِهِمْ رِضَايَ وَمَغْفِرَتِيْ وَيَقُوْلُ يَا عِبَادِيْ سَلُوْنِيْ فَوَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَا تَسْئَلُوْنِي الْيَوْمَ شَيْئًا فِيْ جَمْعِكُمْ لِآخِرَتِكُمْ إِلَّا أَعْطَيْتُكُمْ وَلَا لِدُنْيَاكُمْ إِلَّا نَظَرْتُ لَكُمْ فَوَعِزَّتِيْ لَأَسْتُرَنَّ عَلَيْكُمْ عَثَرَاتِكُمْ مَا رَاقَبْتُمُوْنِيْ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَا أُخْزِيْكُمْ وَلَا أَفْضَحُكُمْ بَيْنَ أَصْحَابِ الْحُدُوْدِ فَانْصَرِفُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ أَرْضَيْتُمُوْنِيْ وَرَضِيْتُ عَنْكُمْ فَتَفْرَحُ الْمَلَائِكَةُ وَتَسْتَبْشِرُ بِمَا يُعْطِي اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ إِذَا أَفْطَرُوْا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ. (كذا في الترغيب قال رواه ابو الشيخ وابن حبان في كتاب الثواب والبيهقي واللفظ له وليس في اسناده من اجمع على ضعفه قلت قال السيوطي في التدريب وقد التزم البيهقي ان لا يخرج في تصانيفه حديثا يعلمه موضوعا اهـ وذكر القاري في المرقاة بعض طرق الحديث ثم قال فاختلاف طرق الحديث يدل على ان له اصلا اهـ).

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya surga itu diberi wewangian dan dihiasi dari tahun ke tahun untuk menyambut bulan Ramadhan.

Pada awal malam bulan Ramadhan, maka bertiuplah angin dari bawah 'Arsy Allah Swt. yang bernama al Mutsirah, hal ini menyebabkan daun-daun pepohonan surga dan gagang daun-daun pintu saling bergesekan sehingga menimbulkan suara dengungan yang sangat indah yang belum pernah didengar oleh siapa pun sebelumnya.

Kemudian bermunculanlah para bidadari dan berdiri di halaman surga, lalu mereka memanggil, "Adakah orang yang memohon kepada Allah Swt. agar Dia mengawinkanku dengannya?" Lalu bidadari itu berkata, wahai Ridwan, malam apakah ini? Ridwan menjawab, "Labbaik." Lalu berkata, "Ini adalah malam pertama bulan Ramadhan". Maka pintu-pintu surga dibuka untuk orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad saw..

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, "Wahai Ridwan, bukalah pintu-pintu surga, dan wahai Malik, tutuplah pintu-pintu neraka bagi mereka yang berpuasa dari ummat muhammad saw.. Wahai Jibril turunlah ke bumi, belenggulah syetan-syetan dan ikatlah mereka dengan rantai, lalu lemparkanlah mereka ke dalam lautan, agar tidak menggoda puasa ummat kekasihku Muhammad saw.."

Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman pada setiap malam di bulan Ramadhan kepada seorang penyeru agar menyeru sebanyak tiga kali, 'Adakah orang yang memohon? Maka Aku akan memenuhi permohonannya. Adakah orang yang bertaubat? Maka Aku akan menerima taubatnya. Adakah orang yang meminta ampunan? Maka Aku akan mengampuninya. Dan siapa yang akan memberi pinjaman kepada Dzat Yang Maha Kaya, yang tidak akan pernah kekurangan dan Dzat Yang Memenuhi seluruh janji-Nya tanpa menguranginya."

Rasulullah saw. bersabda, "Pada setiap hari di bulan Ramadhan Allah Swt. membebaskan sejuta ruh dari neraka yang telah diwajibkan masuk neraka. Dan bila hari terakhir bulan Ramadhan, maka Allah Swt. akan membebaskan ruh sebanyak-banyaknya sebagaimana Dia membebaskannya dari awal hingga akhir Ramadhan. Dan bila tiba malam Lailatul Qadar, Allah Swt. memerintahkan malaikat Jibril untuk turun ke bumi bersama serombongan malaikat yang membawa bendera hijau dan menancapkan bendera itu di puncak Ka'bah. Jibril memiliki seratus sayap, dua sayap di antaranya tidak pernah dibentangkan kecuali pada malam itu, lalu ia membentangkan kedua sayapnya sehingga menutupi timur dan barat. Kemudian Jibril mengerahkan malaikat agar memberi salam kepada setiap orang yang sedang berdiri, duduk, shalat, dan berdzikir. Para malaikat akan berjabat tangan dengan mereka dan mengamini doá-doá mereka hingga terbit fajar. Apabila fajar telah terbit, Jibril menyeru para malaikat, 'Wahai para malaikat berpencarlah'. Para malaikat bertanya, 'Wahai Jibril apa yang akan diperbuat oleh Allah Swt. sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang beriman dari umat Muhammad saw.?' Jibril berkata, 'Allah Swt. memandang mereka pada malam ini dan memaafkan mereka kecuali empat golongan manusia. Maka kami (para sahabat) bertanya, 'Ya Rasulullah siapakah mereka itu?' Beliau bersabda, 'Mereka adalah pecandu khamr (minuman keras), orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, orang yang memutuskan tali silaturrahmi, dan orang yang saling bermusuhan. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang saling bermusuhan itu?' Beliau menjawab, 'Orang yang saling membenci.' Jika malam hari raya tiba, maka malam itu dinamakan dengan malam jaizah (malam penerimaan hadiah) lalu ketika tiba hari fitri pada esok harinya, maka Allah Swt. mengutus para malaikat setiap negeri dan turun ke bumi. Mereka memenuhi setiap gang dan menyeru dengan suara yang terdengar oleh semua makhluk Allah Swt. kecuali jin dan manusia. Mereka berkata, 'Wahai ummat Muhammad, keluarlah menuju Tuhanmu Yang Maha Mulia yang akan mengaruniakan hadiah dan mengampuni dosa-dosamu yang besar.' Apabila mereka datang ke tempat shalat mereka, maka Allah Swt. berfirman kepada para malaikat, 'Apakah balasan bagi seorang pekerja apabila telah menyelesaikan pekerjaannya. Sabda Nabi saw., para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, balasannya yaitu upah sepenuhnya. Nabi saw. bersabda, 'Maka Allah Swt. berfirman, 'Sesungguhnya aku menjadi-

kan kalian sebagai saksi wahai para malaikat-Ku, bahwa sesungguhnya Aku telah memberikan balasan kepada mereka karena puasa mereka pada bulan Ramadhan dan karena shalat tarawih mereka dengan keridhaan-Ku dan ampunanku."

Allah Swt. berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku mohonlah kepada-Ku, maka demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, tidaklah kamu menginginkan sesuatu kepada-Ku di pertemuan ini untuk akhiratmu kecuali Aku akan memberimu. Dan tidak juga untuk keperluan duniamu kecuali Aku akan memandangmu, maka demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menutupi kesalahan-kesalahanmu selama kalian takut kepada-Ku. Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tidak akan menghinakan kalian dan tidak akan Aku perlihatkan aib-aib kalian di hadapan orang-orang yang melanggar batas, bertebaranlah kalian dengan membawa ampunan, sungguh kalian telah ridha kepada-Ku dan Aku pun telah ridha kepada kalian. Para malaikat pun merasa senang dan bersuka cita karena Allah Swt. telah memberi karunia kepada umat ini pada saat mereka sedang berhari raya fitri setelah Ramadhan. (Hr. Ibnu Hibban dan Baihaqi – at Targhib). Ya Allah, jadikanlah kami sebagian dari mereka.

Penjelasan:

Sebagian besar kandungan hadits di atas telah diterangkan dalam hadits-hadits sebelumnya. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama dan utama ialah, banyak orang yang mendapat pengecualian, yakni mereka termasuk golongan yang tidak mendapat ampunan di bulan Ramadhan secara umum, sebagaimana telah diterangkan dalam hadits sebelumnya. Bahkan ada pula orang-orang yang dikecualikan dari mendapatkan ampunan pada hari raya fitri, di antaranya adalah orang yang saling bermusuhan dan yang mendurhakai kedua orang tuanya. Barangkali kita dapat menanyakan kepada mereka, "Setelah kamu mengerjakan sesuatu yang menimbulkan kemarahan Allah *Swt.*, maka perlindungan siapa lagi yang kamu cari? Sungguh merupakan penyesalan bagimu, hanya karena untuk meraih kemulian dirimu, kamu telah menggunakan cara dan pemikiran yang salah dalam mendapatkannya, sehingga kamu rela menjadikan dirimu sebagai sasaran laknat Rasulullah *saw.* dan laknat Jibril *a.s.*. Bahkan kamu juga rela menghalangi dirimu dari rahmat dan ampunan Allah *Swt.* yang berlimpah-limpah. Saya bertanya, 'Sampai kapankah penentangan dan kesombongan kalian bisa bertahan bersama kalian? Padahal Rasulullah *saw.* sedang melaknat kalian, Jibril yang merupakan malaikat paling dekat dengan Allah *Swt.* sedang berdoá jelek ke atas kalian, dan Allah *Swt.* sedang mengeluarkan kalian dari ampunan dan rahmat-Nya. Karena Allah, berpikirlah dan hentikan semua itu, hari ini kesempatan masih ada, dan masih ada kemungkinan untuk mengganti semuanya. Esok kalian akan dihadapkan di depan Dzat Yang Maha Hakim yang tidak akan bertanya mengenai kehormatan, pangkat dan

harta bendamu, Dia hanya bertanya tentang ámal perbuatanmu dan seluruh gerakanmu di dunia ini yang semuanya telah dicatat, dan akan dihadapkan kepada-Nya. Allah *Swt.* akan memaafkan hamba-Nya yang mengurangi hak-hak-Nya, namun Dia tidak akan membiarkan begitu saja kezhaliman yang terjadi dalam penunaian hak-hak di antara manusia tanpa diadakan penuntutan balas.

Nabi *saw.* bersabda, 'orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa ámal-ámal baiknya seperti shalat, puasa, sedekah dan lain-lain, tetapi ia pernah mencaci seseorang, menuduh berbuat buruk kepada seseorang, memukul orang lain. Maka orang-orang yang pernah dizhaliminya itu akan datang menuntutnya dan mengambil ámal-ámal baiknya sebagai ganti atas kezhalimannya kepada mereka dan ketika seluruh ámal-ámal baiknya telah habis maka mereka membebankan dosa mereka ke atasnya sebagai balasan kezhalimannya kepada mereka, akhirnya dia dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dengan membawa dosa-dosa mereka yang banyak. Di balik ámal-ámalnya yang begitu banyak, namun penyesalan dan keputusasaan yang dideritanya sungguh tidak terkira.

Hal kedua yang perlu direnungkan adalah, tentang beberapa kesempatan untuk mendapatkan ampunan yang disebutkan dalam hadits di sini. Dan selain perkara-perkara di atas masih banyak perkara lain yang bisa menjadi sebab diampuninya dosa-dosa. Satu hal yang mungkin sulit dipahami yaitu, jika dosa sudah diampuni sekali maka apalah artinya pengampunan dosa berikutnya? Jawabannya adalah, pengampunan itu memiliki kaidah (ketentuan), yaitu apabila pengampunan itu tertuju kepada seorang hamba yang berdosa maka pengampunan itu akan menghapuskannya. Dan apabila pengampunan itu tertuju kepada orang yang tidak memiliki dosa, maka sebanyak mana pengampunan itu tertuju kepadanya, sebanyak itulah rahmat dan karunia bertambah baginya.

Hal ketiga yang perlu direnungkan adalah bahwa dalam hadits-hadits terdahulu dan dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa Allah *Swt.* menjadikan para malaikat sebagai saksi atas pengampunan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Alasannya adalah urusan pengadilan pada hari Kiamat diajukan berdasarkan ketetapan yang pasti. Kesaksian juga akan diminta dari para nabi *as.* mengenai tanggung jawab penyampaian agama. Dalam beberapa kitab hadits banyak riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Akan ditanyakan kepada kalian mengenaiku, maka berilah kesaksian bahwa aku telah menyampaikan." Di dalam kitab hadits Bukhari dan lainnya terdapat riwayat bahwa Nabi Nuh *as.* akan dipanggil pada hari Kiamat dan akan ditanya, "Apakah engkau telah menunaikan hak kerasulanmu, yaitu menyampaikan perintah-perintah Kami?" Nabi Nuh *as.* menjawab, "Ya, telah saya sampaikan." Kemudian akan ditanyakan kepada umatnya, "Apakah ia telah menyampaikan perintah-perintah-Ku kepada kalian?" Mereka akan menjawab,

مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ○

"Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita baik dan seorang pemberi peringatan."

Maka akan ditanya kepada Nabi Nuh *as.*, "Datangkanlah saksimu." Maka ia akan mengajukan Nabi Muhammad *saw.* dan umat beliau sebagai saksi. Umat Muhammad *saw.* akan dipanggil dan memberi kesaksian. Dalam riwayat lain dipertanyakan tentang kesaksian mereka, "Bagaimana kalian bisa mengetahui bahwa Nuh *as.* telah menyampaikan perintah-perintah kami kepada kaumnya?" Mereka akan menjawab. "Rasul kami yang telah memberitahu kami dan telah diturunkan kepada rasul kami sebuah kitab yang benar dan di dalamnya diberitahukan mengenai hal itu." Demikianlah yang akan terjadi pada umat para nabi terdahulu. Mengenai hal ini Allah *Swt.* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ.

"Dan demikianlah pula Kami telah menjadikan kamu (umat Muhammad) sebagai umat penengah supaya kamu menjadi saksi atas seluruh manusia." (Qs. al Baqarah [2] ayat 143)

Imam Fakhrudin Razi *rah.a.* menulis bahwa pada hari Kiamat akan ada empat macam saksi:

Pertama, kesaksian para malaikat. Mengenai hal ini Allah *Swt.* berfirman:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ○

"Dan datanglah tiap-tiap diri bersama seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qs. Qaaf [50] ayat 21)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ○

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat Raqib dan 'Atid. (Qs. Qaaf [50] ayat 18)

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ○

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi (pekerjaanmu) yang mulia dan yang menulis (seluruh pebuatanmu)." (Qs. al Infithaar [82] ayat 12)

Kedua, kesaksian para nabi *as.*. Firman Allah *Swt.* :

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ .

"Dan adalah Aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. (Qs. al Maaidah [5] ayat 117)

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ○

Maka bagaimanakah (keadaan orang-orang kafir) apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatang-

kan kamu (Muhammad saw.) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Qs. an Nisaa [4] ayat 41)

Ketiga, pengakuan dari umat Muhammad *saw.*, firman Allah *Swt.*:

وَجِيٓءَ بِالنَّبِيِّـۧنَ وَالشُّهَدَآءِ ۔

"Didatangkan para nabi dan para saksi." (Qs. az Zumar [39] ayat 69)

Keempat, anggota badan masing-masing. Al Quran menyatakan:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ ۔

"Pada hari itu, menjadi saksi atas mereka lidah, tangan ..." (Qs. an Nur [24] ayat 24)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ ۔

"Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka .... " (Qs. Yaa siin [36] ayat 65)

Pendek kata, semua ayat tersebut adalah bukti bahwa keempat mahluk tersebut akan menjadi saksi pada hari Kiamat. Keterangan mengenai hal ini telah saya kutip sebelumnya.

Hadits terakhir di atas juga memberikan kabar gembira bahwa Allah *Swt.* berfirman, "Aku tidak akan menghinakanmu di hadapan orang-orang kafir." Ini juga merupakan suatu pertanda karunia Allah terhadap umat ini. Dan bagi kaum muslimin yang haus akan keridhaan Allah, tentu akan merasakan bahwa hal ini adalah suatu kelembutan dan kenikmatan dari Allah *Swt.* dan Allah pun akan menyembunyikan aib-aib hamba-Nya dari pandangan orang lain.

Abdullah bin Umar *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Pada hari Kiamat Allah akan memanggil seorang yang beriman ke sisi-Nya, lalu Allah menutupkan tiraI ke kepalanya, sehingga tidak seorang pun yang dapat melihat wajahnya. Kemudian Allah akan mengingatkan semua kemaksiatan dan kezhaliman yang pernah dilakukannya, sehingga setiap dosa-dosa itu diakuinya. Maka orang itu pun merasa bahwa dia akan binasa karena dosa-dosanya. Kemudian Allah berfirman, "Di dunia Aku telah menutupi aibaibmu, dan sekarang pun Aku akan menyembunyikan aib-aibmu dan mengampunimu." Kemudian Allah memberikan catatan ámal baiknya kepadanya.

Dari kandungan hadits-hadits yang lain dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang giat dalam mencari keridhaan Allah dengan dasar ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah Allah, maka segala dosa mereka telah dihapuskan oleh Allah *Swt.*. Dengan demikian siapa pun hendaknya memahami masalah ini dengan benar, sehingga kita berhati-hati agar tidak membicarakan aib orang lain, terutama orang yang dekat dengan Allah *Swt.*. Dengan sebab kesalehan mereka, pada hari Kiamat nanti segala dosa mereka akan diampuni dan ditutupi oleh Allah *Swt.*. Namun disebabkan ghibah yang

kita lakukan, justru ámal saleh kita akan menjadi hancur. Semoga Allah *Swt.* dengan rahmat-Nya mengampuni kita semua.

Hadits ini juga menyatakan bahwa pada malam sebelum Idul Fitri disebut malam *jaizah* (pemberian hadiah), yaitu malam ketika Allah memberikan berbagai nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Sebenarnya malam itu adalah malam yang jarang kita temui. Kebanyakan di antara kita, baik yang awam maupun terpelajar, karena kesibukan mereka dalam mempersiapkan hari raya, sehingga yang tersisa pada malam itu hanyalah kantuk dan keletihan. Padahal malam itu adalah kesempatan yang berharga untuk beribadah. Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa bangun untuk beribadah pada dua malam Ied (Fitri dan Adha) semata-mata untuk memperoleh pahala, lalu menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah, maka hatinya pada hari itu tidak akan mati, di saat hati-hati manusia telah mati. Hal ini bermakna, bahwa pada saat fitnah-fitnah dan kemaksiatan menguasai hati manusia, di mana hati-hati manusia menjadi mati, namun seseorang yang menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah *Swt.*, maka hatinya akan tetap hidup." Dapat juga diartikan bahwa di saat sangkakala ditiup pada hari Kiamat, maka hari itu ruhnya akan tetap sadar. Nabi *saw.*, juga bersabda, "Barangsiapa bangun untuk beribadah pada kelima malam ini semata-mata karena Allah, maka ia wajib memasuki surga, yaitu: 1)*Lailatul Tarwiyyah* (Malam 8 Dzulhijjah); 2) *Lailatul Arafah* (Malam 9 Dzulhijjah); 3) *Lailatun Nahr* (Malam 10 Dzulhijjah); 4) *Lailatu 'Iedil Fitri* (Malam 1 Syawal); 5) *Lailatul Baro`ah* (Malam 15 Sya'ban). Para ahli fiqih menyatakan bahwa sangat dianjurkan untuk beribadah pada kedua malam Ied (Fitri dan Adha). Disebutkan dalam *"Muthabaqa bis sunnah"* dari Imam Syafi'i *rah.a.* bahwa ada lima malam yang mana doá-doá akan dikabulkan yaitu: 1) malam Jumat; 2) dua malam Ied; 3) malam kemuliaan bulan Rajab; 4) malam ke-15 bulam Sya'ban.

Penjelasan:

Beberapa orang masyaikh berkata, bahwa karena sangat mulia dan istimewanya malam Jumat di bulan Ramadhan, maka hendaknya kita menghabiskan malam ini dengan beribadah. Hari Jumat atau malam Jumat adalah masa-masa yang penuh dengan keberkahan. Beberapa hadits telah menyebutkan tentang banyaknya keistimewaan malam Jumat. Namun terdapat juga hadits yang melarang kita untuk mengkhususkan ibadah pada malam Jumat saja. Oleh karena itu, selain malam Jumat, hendaknya kita beribadah juga pada satu atau dua malam lainnya.

Sebagai penutup, saya mengharap kepada para pembaca agar berdoá untuk diri sendiri, dan sertakanlah juga diri saya dalam doá anda pada masa-masa tertentu di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. ☪

Al Hafizh Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi, rah.a

Muqim Mazhahir Ulum, Saharanpur
Basti Hadhrat Nizamuddin, New Delhi, India Malam 27 Ramadhan 1349 H.

Kitab Fadhail A'mal

Hikayat Sahabat

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah. a.

Pustaka Ramadhan

HIKAYAT PARA SAHABAT

Judul Asli : Hikayatus Shahabah (bahasa Urdu)
Penulis : Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. a.
Penyunting : - Mustafa Sayani, drs.
- Heri H. Priyanata
- Risman Arizona Budhi
- H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab : Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover : Dede Z.M.
Teknik & Montage : Gino Rakasena

Diterbitkan Oleh : Pustaka Ramadan
Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291 Indonesia
Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526
E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh : Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MUQADDIMAH

Kami memuji Allah *Swt.* serta memanjatkan shalawat dan salam ke atas Rasul-Nya yang mulia, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang mempertahankan perjuangan agama yang hak.

Pada tahun 1353 Hijriyah, seorang hamba Allah dan sekaligus seorang *murabbi* (pembimbing) telah menyuruh saya untuk menulis sebuah kitab berbahasa urdu yang menjelaskan tentang riwayat kehidupan para sahabat Rasulullah *saw.* beserta para wanita dan ahli keluarganya yang penuh dengan nilai keagamaan. Orang-orang yang mempunyai kegemaran membaca kisah-kisah fiksi yang merusak, dapat mengganti kegemaran mereka dengan membaca kisah-kisah yang berharga ini, sehingga menambah gairah dalam mengamalkan agama. Di samping itu para ibu di rumah yang biasa menceritakan dongeng-dongeng bohong ketika menidurkan anaknya, dapat menggantinya dengan menceritakan kisah-kisah sahabat kepada anaknya. Dengan demikian akan tumbuh kecintaan dan penghormatan kepada para sahabat dalam hati anak-anak, sehingga hati-hati mereka akan senantiasa condong kepada perintah-perintah agama.

Bagi saya, perintah dan petunjuk beliau ini sangat penting untuk dilaksanakan. Selain saya merasa tenggelam pada kebaikan beliau, saya pun berharap, dengan menunaikan keinginan dan cita-cita orang saleh yang dekat dengan Allah ini, akan menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sayangnya pada saat itu kondisi kesehatan saya kurang baik, sehingga saya tidak dapat langsung menunaikan keinginan syeikh tersebut. Tetapi karena selama empat tahun berturut-turut saya terus menerus mendengar permintaan beliau, sampai akhirnya saya merasa malu kepada beliau dan keluarganya.

Pada bulan Shafar Tahun 1357 Hijriyah saya menderita suatu penyakit, sehingga saya harus beristirahat beberapa hari lamanya. Maka timbul dalam pikiran saya, untuk menggunakan waktu-waktu tersebut untuk menunaikan pekerjaan yang penuh berkah ini. Saya berpikir, jika kelak karya tulis ini hasilnya tidak begitu disukai oleh beliau, tidaklah mengapa, yang penting waktu saya telah digunakan untuk suatu pekerjaan yang sangat berharga dan mengandung banyak keberkahan ini.

Tidak ada keraguan mengenai kisah-kisah para kekasih Allah ini, sangatlah diyakini bahwa perjalanan hidup mereka mengandung nilai kebe-

naran serta mengandung pelajaran bagi kita semua. Lebih istimewa lagi, para sahabat *r.a.* adalah orang-orang pilihan Allah *Swt.* yang menjadi pengiring kekasihnya yaitu Rasulullah *saw.* maka sangatlah penting untuk meneladani mereka. Selain itu, dengan sering menyebutkan dan mengulang kisah-kisah atau perjalanan hidup orang-orang yang dekat dengan Allah *Swt.*, akan menyebabkan turunnya rahmat Allah *Swt.* kepada kita.

Pemimpin para ahli sufi Junaid al Baghdadi *rah.a.* berkata, "Membaca kisah-kisah sahabat adalah salah satu bukti rasa syukur kepada Allah yang menguatkan hati para pengikutnya." Ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Apakah ada dalilnya?" Beliau menjawab "Ya." Allah *Swt.* berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ○

"Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, yang dengannya kami teguhkan hatimu. Dan di dalam cerita ini engkau mendapatkan kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Huud [11] ayat 120)

Dalam ayat ini, ada satu hal yang sangat penting dalam meneguhkan hati yang perlu saya tuliskan, yang itu untuk diri saya sendiri merupakan rahasia begitu juga untuk orang lain serta menjadi nasihat untuk orang Islam pada umumnya (mengingatkan ke arah ámal kebaikan); bahwa baik dari hadits-hadits nabi *saw.*, dari ucapan dan kisah para wali Allah, atau yang terdapat dalam kitab-kitab masail maupun dari nasihat dan petunjuk orang-orang saleh, sesuatu itu tidak akan dapat dipelajari dan diyakini hanya dengan melihat atau mendengarnya sekali saja, lalu sudah merasa cukup dengan usahanya yang sebatas itu. Tetapi untuk dapat benar-benar memahami sesuatu itu, setidaknya ia mesti membaca dan mempelajarinya berulang kali. Sehingga kita harus benar-benar mengusahakan kesiapan untuk menerima keadaan tersebut.

Abu Sulaiman Darani *rah.a.* seorang yang saleh berkata, "Suatu ketika saya hadir dalam suatu majelis untuk mendengarkan nasihat. Nasihat yang saya dengar itu sangat berkesan di dalam hati. Setelah orang yang memberi nasihat itu selesai memberikan nasihatnya, maka kesan itu pun mulai hilang dari hati saya. Kemudian saya menghadiri majelis itu untuk kedua kalinya, dan mendengarkan lagi nasihat tersebut, pada hari yang kedua ini kesannya terus terasa pada diri saya sampai saya berjalan menuju rumah. Untuk ketiga kalinya saya menghadiri, maka kesannya tetap melekat sampai ke rumah. Sejak itu, saya putuskan untuk meninggalkan kemaksiatan yang menyebabkan saya jauh dari Allah *Swt.*. Demikian juga dengan membaca buku-buku agama, jika membacanya hanya sekali saja, maka kesannya kurang memuaskan. Untuk itu sangat perlu bagi kita untuk berulang kali membacanya agar isi bacaan itu dapat meresap ke dalam hati kita.

Untuk mempermudah dan untuk lebih memberi kesan ke dalam hati para pembaca, maka saya membagi buku ini menjadi 12 bab dan 1 bab penutup.

Bab I	:	Ketabahan dalam Menghadapi Kesusahan dan Cobaan Ketika Mendakwahkan Agama.
Bab II	:	Perasaan Takut Nabi *saw.* dan Sahabat *r.a.* kepada Allah *Azza Wa Jalla.*
Bab III	:	Kehidupan Nabi *saw.* dan Sahabat *r.a.* yang Zuhud dan Fakir.
Bab IV	:	Ketakwaan dan Kewara'an Sahabat *r.a.*
Bab V	:	Kecintaan Sahabat Terhadap Shalat dan Semangat Mereka dalam Mengerjakannya.
Bab VI	:	Mengutamakan Orang Lain dan Kasih Sayang serta Pengorbanan Sahabat di Jalan Allah.
Bab VII	:	Keberanian dan Semangat Untuk Mati Syahid.
Bab VIII	:	Ke'aliman Sahabat *r.a.* dan Semangat Menuntut Ilmu.
Bab IX	:	Ketaatan Sahabat *r.a.* dalam Menyempurnakan Perintah Rasulullah *saw.*
Bab X	:	Semangat dan Keberanian Kaum Wanita dalam Mengámalkan dan Memperjuangkan Agama, Juga Kisah Mengenai Isteri-Isteri dan Putera-Puteri Rasulullah *saw.*
Bab XI	:	Semangat Anak-Anak dalam Mengámalkan dan Memperjuangkan Agama.
Bab XII	:	Kecintaan Sahabat *r.a.* kepada Rasulullah *saw.*
Penutup	:	Hak dan Keutamaan Para Sahabat *r.a.* secara Ringkas.

1

KETABAHAN DALAM MENGHADAPI KESULITAN

Kita tidak dapat membayangkan bagaimana penderitaan, kesusahan dan jerih payah yang telah dialami Rasulullah *saw.* ketika menyebarkan agama. Untuk mencapai taraf seperti usaha dan semangat mereka, kita yang bodoh ini sudah pasti akan mendapat kesulitan. Kisah kehidupan mereka telah banyak ditulis dalam kitab-kitab sejarah, namun sangat jauh untuk diámalkan dalam kehidupan kita. Bahkan sekedar mengetahuinya saja kita tidak mau berusaha.

Di dalam bab ini, akan diceritakan beberapa kisah mereka sebagai suri teladan bagi kita. Dari kisah-kisah tersebut akan kami awali dengan kisah Rasulullah *saw.* semoga dengan mengisahkannya akan menjadi sebab keberkahan.

1. DAKWAH RASULULLAH *SAW.* KE THA`IF

Setelah sembilan tahun Muhammad diangkat sebagai Rasulullah, beliau masih menjalankan dakwah di kalangan kaumnya sendiri di sekitar kota Makkah untuk memperbaiki pola hidup mereka. Tetapi hanya sebagian kecil saja orang yang bersedia memeluk agama Islam atau bersimpati kepadanya, selebihnya selalu berusaha dengan segala daya upaya untuk menganggu dan menghalangi beliau dan pengikut-pengikutnya. Di antara mereka yang bersimpati dengan perjuangan Nabi adalah Abu Thalib, paman beliau sendiri, namun sayangnya ia tidak pernah memeluk Islam sampai akhir hayatnya.

Pada tahun kesepuluh setelah kenabian Abu Thalib wafat. Dengan wafatnya Abu Thalib ini, pihak kafir Quraisy merasa semakin leluasa mengganggu dan menentang Nabi *saw.*.

Tha'if merupakan kota terbesar kedua di kawasan Hijaz. Di sana terdapat Bani Tsaqif, suatu kabilah yang cukup kuat dan besar jumlah penduduknya. Rasulullah *saw.* pun berangkat ke Tha'if dengan harapan dapat membujuk Bani Tsaqif untuk menerima Islam, dengan demikian beliau akan mendapatkan tempat berlindung bagi pemeluk-pemeluk Islam dari gangguan kafir Quraisy. Beliau pun berharap dapat menjadikan Tha'if sebagai pusat kegiatan dakwah. Setibanya di sana, Rasulullah *saw.* mengunjungi tiga tokoh Bani Tsaqif secara terpisah untuk menyampaikan risalah Islam. Namun yang terjadi, mereka bukan saja menolak ajaran Islam, bahkan mendengar pem-

bicaraan Nabi *saw.* pun mereka tidak mau. Rasulullah *saw.* diperlakukan secara kasar dan biadab. Sikap kasar mereka itu sungguh bertentangan dengan kebiasaan bangsa Arab yang selalu menghormati tamunya. Dengan terus terang mereka mengatakan bahwa mereka tidak senang Rasulullah *saw.* dan pengikutnya tinggal di kota mereka. Semula Rasulullah membayangkan akan mendapat perlakuan yang sopan diiringi tutur kata yang lemah lembut, tetapi ternyata beliau diejek dengan kata-kata kasar.

Salah seorang di antara mereka berkata sambil mengejek, "Benarkah Allah telah mengangkatmu menjadi pesuruh-Nya?". Yang lain berkata sambil tertawa, "Tidak dapatkah Allah memilih manusia selain kamu untuk menjadi pesuruh-Nya?"

Ada juga yang berkata, "Jika engkau benar-benar seorang Nabi, aku tidak ingin berbicara denganmu, karena perbuatan demikian itu akan mendatangkan bencana bagiku. Sebaliknya, jika kamu seorang pendusta, tidak ada gunanya aku berbicara denganmu."

Menghadapi perlakuan ketiga tokoh Bani Tsaqif yang demikian kasar itu, Rasulullah *saw.* yang memiliki sifat bersungguh-sungguh dan teguh pendirian, tidak menyebabkannya mudah putus asa dan kecewa. Setelah meninggalkan tokoh-tokoh Bani Tsaqif yang tidak dapat diharapkan itu, Rasulullah mencoba mendatangi rakyat biasa, kali ini pun beliau mengalami kegagalan. Mereka mengusir Rasulullah dari Tha`if dengan berkata, "Keluarlah kamu dari kampung ini! Dan pergilah ke mana saja kamu suka!"

Ketika Rasulullah menyadari bahwa usahanya tidak berhasil, beliau memutuskan untuk meninggalkan Tha'if. Tetapi penduduk Tha`if tidak membiarkan beliau keluar dengan aman, mereka terus mengganggunya dengan melempari batu dan kata-kata penuh ejekan. Lemparan batu yang mengenai Nabi *saw.* demikian hebat, sehingga tubuh beliau berlumuran darah. Dalam perjalanan pulang, Rasulullah *saw.* menjumpai suatu tempat yang dirasa aman dari gangguan orang-orang jahat tersebut, kemudian beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ اَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِيْ وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَاَنْتَ رَبِّيْ اِلٰى مَنْ تَكِلُنِيْ اِلٰى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ اَمْ اِلٰى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ اَمْرِيْ اِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا اُبَالِيْ وَلٰكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ اَوْسَعُ لِيْ، اَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ اَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ اَمْرُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ مِنْ اَنْ تُنْزِلَ بِيْ غَضَبَكَ اَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْعُتْبٰى حَتّٰى تَرْضٰى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِكَ.

"Wahai Tuhanku, kepada Engkaulah aku adukan kelemahan tenagaku dan kekurangan daya upayaku pada pandangan manusia. Wahai Tuhan Yang Maha Rahim, Engkaulah Tuhannya orang-orang yang lemah dan Engkaulah tuhanku. Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang akan menerkam aku atau kepada keluarga yang Engkau berikan kepadanya urusanku, tidak ada keberatan bagiku asalkan Engkau tidak marah kepadaku. Sedangkan afiat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya muka-Mu yang mulia yang menyinari langit dan menerangi segala yang gelap dan atas-Nyalah teratur segala urusan dunia dan akhirat. Dari Engkau menimpakan atas diriku kemarahan-Mu atau dari Engkau turun atasku azab-Mu. Kepada Engkaulah aku adukan halku sehingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Engkau."

Demikian sedihnya doa yang dipanjatkan kepada Allah oleh Nabi *saw.* sehingga Allah mengutus malaikat Jibril *a.s.* untuk menemuinya. Setibanya di hadapan Nabi, Jibril *a.s.* memberi salam seraya berkata, "Allah mengetahui apa yang telah terjadi padamu dan orang-orang ini. Allah telah memerintahkan malaikat di gunung-gunung untuk menaati perintahmu." Sambil berkata demikian Jibril memperlihatkan para malaikat itu kepada Rasulullah *saw.*.

Kata malaikat itu, "Wahai Rasulullah, kami siap untuk menjalankan perintah tuan. Jika engkau mau, kami sanggup menjadikan gunung di sekitar kota itu berbenturan, sehingga penduduk yang ada di kedua belah gunung ini akan mati tertindih. Atau apa saja hukuman yang engkau inginkan, kami siap melaksanakannya."

Mendengar tawaran malaikat itu, Rasulullah *saw.* dengan sifat kasih sayangnya berkata, "Walaupun mereka menolak ajaran Islam, saya berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat nanti akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya."

Hikmah dari kisah di atas:

Perhatikanlah teladan mulia yang dicontohkan oleh Nabi *saw.*. Kita semua mengaku sebagai pengikutnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari jika keinginan kita ditolak atau tidak disetujui, dengan cepat kita merasa tersinggung dan memaki-maki, bahkan kadang-kadang mempunyai keinginan untuk membalas dendam. Padahal, sebagai pengikutnya kita hendaknya mencontoh beliau. Setelah menerima penghinaan dari penduduk Tha'if, beliau hanya berdo'a dan tidak memarahi mereka, tidak mengutuk mereka, dan tidak mengambil tindakan balas dendam walaupun diberi kesempatan untuk itu.

2. KISAH SYAHIDNYA ANAS BIN NADHR *R.A.*

Anas bin Nadhr *r.a.* adalah seorang sahabat Nabi yang tidak dapat ikut serta dalam perang Badar, dia sangat menyesal karena tidak menyertai peperangan yang sangat bersejarah itu. Oleh karena itu ia menanti kesempatan lain untuk menyertai peperangan lain sebagai pengganti apa yang dianggapnya sebagai suatu kerugian bagi dirinya. Akhirnya kesempatan itu pun tiba ketika terjadi perang Uhud tahun berikutnya. Anas *r.a.* segera bergabung dengan pasukan kaum muslimin. Dengan semangat jihad yang menggelora, dia maju ke medan pertempuran. Walaupun jumlah pasukan musuh jauh lebih banyak, namun para mujahid Islam dapat memukul mundur semua pasukan musuh.

Pada mulanya kaum muslimin memperoleh kemenangan dan dapat memukul mundur pasukan musuh, sehingga mereka lari tunggang langgang. Melihat keadaan musuh yang berlarian dikejar oleh pasukan kaum muslimin, sebagian besar pasukan pemanah yang telah dibentuk oleh Rasulullah *saw.* untuk tetap siaga di atas bukit lari meninggalkan tempat mereka dan berebut ***ghanimah*** (harta rampasan) yang ditinggalkan oleh pasukan kafir Quraisy. Padahal sebelumnya Rasulullah *saw.* telah memerintahkan mereka supaya tetap berada di atas bukit dan tidak boleh turun sebelum ada perintah selanjutnya. Tetapi mereka tidak menghiraukan perintah Nabi tersebut, karena mereka mengira peperangan telah usai dan kaum muslimin telah mendapat kemenangan.

Yang bertahan di atas bukit hanyalah pimpinan mereka dan beberapa orang yang taat. Ketika musuh melihat pasukan pemanah kaum muslimin telah meninggalkan bukit tersebut, mereka kemudian mengerahkan pasukannya untuk menyerbu dan membunuh pasukan pemanah kaum muslimin yang masih bertahan di atas bukit dan melancarkan serangan balas kepada tentara mulismin lainnya dari belakang ketika mereka sedang asyik mengumpulkan harta rampasan. Pasukan kaum muslimin tidak menduga akan mendapat serangan mendadak seperti itu dan terkepung oleh musuh dari dua arah. Dalam keadaan panik seperti itulah, Anas *r.a.* melihat Sa'ad bin Mu'adz *r.a.* yang sedang berjalan di depannya. Dia berteriak sambil berkata, "Hai Sa'ad, engkau akan pergi ke mana? Demi Allah, saya mencium harum surga dari balik bukit Uhud!" Setelah berkata demikian, dia segera menyerang musuh dan melawan mereka sekuat tenaga hingga gugur sebagai syahid. Ketika badannya yang berlumuran darah itu diperiksa, maka ditemukan lebih dari delapan puluh luka akibat tebasan pedang dan panah sehingga tidak ada yang dapat mengenali jenazahnya kecuali saudara perempuannya sendiri setelah melihat jari tangannya.

Hikmah dari kisah di atas:

Orang yang berjihad di jalan Allah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran akan menikmati surga di dunia ini dan di akhirat kelak. Demikianlah

kisah sahabat Anas bin Nadhr *r.a.* yang sudah dapat mencium harum surga walaupun masih hidup di dunia. Apabila seseorang melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka di dunia pun ia akan merasakan keharuman surga. Saya mendengar langsung dari pelayan khusus Maulana Abdur Rahim Raipuri *rah.a.* bahwa beliau pernah berkata, "Saya sedang mencium harum surga". Kisah beliau pernah ditulis dalam Fadhilah Ramadhan.

3. PERDAMAIAN HUDAIBIYAH SERTA KISAH ABU JANDAL *R.A.* DAN ABU BASHIR *R.A.*

Pada tahun keenam Hijriyah, Rasulullah *saw.* dan para sahabat berniat berangkat ke Makkah untuk mengerjakan umrah. Berita keberangkatan Rasulullah *saw.* itu telah didengar oleh kaum kafir Quraisy. Mereka segera bersiap-siap untuk menghalangi masuknya Rasulullah *saw.* ke kota Makkah. Para sahabat yang berjumlah 1.400 orang dengan semangat jihad yang tinggi bertekad bulat untuk memasuki Makkah walaupun perbuatan ini dapat menyebabkan pertempuran besar dengan pihak kafir Quraisy. Tetapi Rasulullah *saw.* tidak menyetujui keinginan mereka. Setelah berpikir panjang, Rasulullah *saw.* mumutuskan untuk membuat sebuah perjanjian dengan pihak Quraisy serta menerima syarat-syarat yang diajukan oleh mereka. Tetapi isi perjanjian tersebut lebih menguntungkan kaum kafir Quraisy. Perjanjian yang berat sebelah ini sangat menekan perasaan para sahabat *r.a.*. Walaupun demikian mereka tidak berani mengingkari keputusan Rasulullah *saw.* karena mereka telah menyerahkan jiwa dan raga mereka untuk menaati Rasulullah *saw.*. Bahkan seorang muslim yang pemberani seperti Umar *r.a.* sekalipun terpaksa tunduk kepada keputusan yang sudah disepakati itu. Salah satu isi perjanjian ini adalah: orang-orang kafir yang telah masuk Islam dan berhijrah, maka harus dikembalikan ke Makkah. Sedangkan orang-orang Islam yang telah murtad tidak boleh dikembalikan kepada kaum muslimin.

Abu Jandal *r.a.* adalah seorang pemeluk Islam yang saat itu sedang ditawan oleh kaum Quraisy. Dia banyak mengalami penyiksaan dan penderitaan karena ke-Islamannya. Ketika dia mendengar Nabi *saw.* sedang berkemah di Hudaibiyah, ia segera melarikan diri menuju tenda Nabi *saw.* dengan harapan apabila bergabung dengan kaum muslimin ia dapat terhindar dari musibah yang dialaminya. Ayah Abu Jandal *r.a.* yaitu Suhail yang pada waktu itu belum memeluk Islam (ia baru memeluk Islam pada waktu *futuh Makkah*) adalah wakil pihak Quraisy untuk berunding dengan Nabi *saw.* ketika perjanjian Hudaibiyah akan ditandatangani, ia telah menampar Abu Jandal *r.a.* dan memaksanya kembali ke Makkah. Oleh karena perjanjian Hudaibiyah itu belum ditandatangani, maka Nabi *saw.* menyatakan bahwa larinya Abu Jandal *r.a.* ke pihak kaum muslimin belumlah terikat di bawah perjanjian itu.

Nabi *saw.* berkata kepada Suhail, "Engkau tidak bisa memaksanya kembali ke Makkah dan saya berharap agar ia dikembalikan kepadaku".

Tetapi ayah Abu Jandal menolak alasan-alasan Rasulullah *saw.* tersebut. Penderitaan Abu Jandal *r.a.* ini sangat menyakiti perasaan para sahabat. Tetapi apa daya, karena menginginkan perdamaian, Nabi *saw.* terpaksa menyerahkannya kembali kepada pihak Quraisy sambil menghiburnya dengan kata-kata sebagai berikut: "Janganlah engkau bersedih, wahai Abu Jandal, insya Allah, Allah akan membuka jalan bagimu."

Setelah Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah ditandatangani dan Rasulullah *saw.* kembali ke Madinah, seorang muslim lainnya yang juga sedang disiksa di Makkah melarikan diri ke Madinah untuk mendapat perlindungan dari Rasulullah *saw.*, dia adalah Abu Bashir *r.a.*. Permintaan Abu Bashir untuk tinggal di Madinah terpaksa ditolak oleh Nabi karena menghormati perjanjian Hudaibiyah. Kaum Quraisy mengutus dua orang untuk membawanya kembali ke Makkah. Ketika dua orang itu menjemputnya, dia diserahkan kepada mereka, tetapi Rasulullah *saw.* menasihatinya supaya bersabar dan mengharapkan pertolongan Allah.

Dalam perjalanan ke Makkah, Abu Bashir *r.a.* berhasil melepaskan diri. Abu Bashir *r.a.* berkata kepada salah seorang kafir yang mengawalnya, "Hai sobat, alangkah bagusnya pedangmu itu."

Mendengar pedangnya dipuji sedemikian rupa, orang itu merasa bangga lalu mengeluarkan pedang tersebut sambil berkata, "Engkau benar, pedang ini memang bagus dan saya telah mencobanya untuk membunuh beberapa orang." Sambil berkata demikian dia menyerahkan pedangnya kepada Abu Bashir *r.a.*.

Ketika pedang itu berada di tangan Abu Bashir *r.a.*, maka Abu Bashir *r.a.* segera membunuh pemilik pedang itu. Melihat peristiwa itu, pengawal yang lain merasa bahwa ia pun akan dibunuhnya juga, maka segera ia lari ke Madinah untuk mengadukan kejadian tersebut kepada Nabi *saw.* Ia berkata kepada Nabi *saw.*, "Teman saya telah dibunuh, dan kini giliran saya". Sementara itu Abu Bashir *r.a.* pun telah tiba di hadapan Nabi *saw.*. Ia berkata kepada Nabi *saw.*, "Wahai Rasulullah, engkau telah menyerahkan saya untuk menunaikan perjanjian engkau dengan pihak kafir Quraisy. Tetapi saya tidak terikat sedikit pun dengan perjanjian tersebut, karena saya khawatir mereka akan merusak iman saya, maka saya telah melepaskan diri dari mereka."

Nabi *saw.* berkata, "Sekalipun saya merasa senang dapat menolongmu, tetapi secara tidak sadar engkau sedang menyalakan api peperangan."

Mendengar perkataan Nabi *saw.* Abu Bashir *r.a.* berpikir dia akan diserahkan kembali kepada kaum musyrikin seandainya mereka berhasil membujuk Nabi *saw.*. Oleh karena itu dia segera pergi meninggalkan Madinah menuju ke sebuah tempat di padang pasir dekat pantai. Tidak lama kemudian Abu Jandal *r.a.* pun menyertainya setelah melepaskan diri dari kaum

Quraisy. Demikian pula orang-orang Islam lainnya yang ditawan oleh kaum kafir Quraisy, mereka pun melarikan diri dan bergabung dengan Abu Bashir *r.a.*, sehingga jumlah mereka semakin banyak.

Dalam beberapa hari perjalanan rombongan Abu Bashir pun tiba di sebuah hutan yang tidak dijumpai makanan sedikit pun. Mereka tidak menemukan kebun dan penduduk, sehingga mereka mengalami penderitaan hidup yang amat berat di tempat persembunyian itu. Hanya Allah *Swt.* yang mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.

Karena tidak takluk dengan perjanjian Hudaibiyah, mereka selalu mengganggu dan menyerang kafilah-kafilah Quraisy yang lewat ke tempat persembunyian mereka. Demikian hebatnya gangguan mereka, sehingga pihak Quraisy tepaksa menemui Nabi *saw.* untuk membujuk beliau agar menghentikan gangguan-gangguan mereka itu dan menarik kembali rombongan mereka. Dengan demikian perjalanan kafilah-kafilah Quraisy akan lancar kembali. Kemudian Rasulullah *saw.* mengirim surat dan mengizinkan mereka kembali. Diceritakan bahwa ketika menerima surat dari Nabi *saw.* tersebut Abu Bashir sedang mengalami sakaratul maut. Abu Bashir *r.a.* kemudian wafat sambil memegang surat dari Rasulullah *saw.*. (Hr. Bukhari - *Fathul Bari*)

Hikmah dari kisah di atas:

Jika agama yang kuat telah merasuk ke dalam diri seseorang, maka tidak ada satu kekuatan pun di muka bumi ini yang dapat merusak dan melepaskan agama itu dari dirinya. Allah *Swt.* berjanji akan selalu menolong setiap muslim, dengan syarat ia adalah seorang muslim yang sebenarnya.

4. ISLAMNYA BILAL BIN RABAH AL HABSYI *R.A.* DAN PENDERITAANNYA

Bilal bin Rabah al Habsyi *r.a.* adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal. Dia adalah seorang *mu`adzdzin* (juru adzan) di masjid Nabawi. Sebelumnya, ia seorang hamba sahaya milik salah seorang kafir Quraisy, kemudian memeluk Islam. Keislamannya telah menyebabkan Bilal *r.a.* mengalami banyak penderitaan dan kesengsaraan akibat perbuatan orang-orang kafir. Umayah bin Khalaf adalah seorang kafir yang paling keras memusuhi orang Islam, dia telah membaringkan Bilal *r.a.* di atas padang pasir yang panas membakar ketika matahari sedang terik sambil menindihkan batu besar di atas dadanya, sehingga Bilal *r.a.* tidak dapat menggerakkan badannya sedikit pun. Umayah berkata, "Apakah kamu bersedia mati dalam keadaan seperti ini? Ataukah kamu mau terus hidup, dengan syarat kamu tinggalkan agama Islam?" Walaupun Bilal *r.a.* disiksa seperti itu, namun dia berkata, *"Ahad! Ahad!"* (maksudnya, Allah Maha Esa).

Pada malam harinya, Bilal *r.a.* diikat dengan rantai, kemudian dicambuk terus menerus hingga badannya luka-luka. Pada siang harinya, dia dibaringkan kembali di atas padang pasir yang panas. Tuannya berharap Bilal *r.a.* akan mati dalam keadaan seperti itu. Orang kafir yang menyiksa Bilal *r.a.* silih berganti, suatu kali Abu Jahal yang menyiksanya, terkadang Umayah bin Khalaf, bahkan orang lain pun turut menyiksanya juga. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyiksa Bilal *r.a.* dengan siksaan yang lebih berat lagi. Ketika Abu Bakar *r.a.* melihat penderitaan Bilal *r.a.*, beliau segera membebaskannya.

Hikmah dari kisah di atas:

Orang Arab jahiliyah, ketika itu menyembah berhala. Karena itulah, Islam mengajarkan ketauhidan untuk mengubah keyakinan mereka, yaitu hanya menyembah Allah *Swt.*. Inilah yang menyebabkan Bilal *r.a.* mengucapkan, *"Ahad. Ahad."* Hal ini disebabkan karena keimanannya yang begitu kuat. Sekarang, seberapa besar keimanan dan kecintaan kita kepada Allah? Kecintaan inilah yang menyebabkan Bilal *r.a.* rela disiksa demi mempertahankan agama. Walaupun orang-orang kafir di Makkah terus menyiksanya, namun dia tetap mengucapkan, *"Ahad, ahad."*

Inilah contoh kehidupan yang pernah dialaminya. Sebelum Rasulullah *saw.* wafat, dia bertugas sebagai juru adzan di masjid Nabi. Setelah Rasulullah *saw.* wafat, pada mulanya dia tetap tinggal di Madinah Thayyibah. Tetapi karena tidak kuat menahan kesedihan setiap kali melewati makam Rasulullah *saw.*, akhirnya dia meninggalkan Madinah dan pergi bersama pasukan *jihad fii sabilillaah*. Sampai beberapa waktu lamanya dia tidak kembali ke Madinah.

Pada suatu hari, dia bermimpi bertemu Rasulullah *saw.*. Dalam mimpinya itu Nabi *saw.* bersabda kepadanya, "Wahai Bilal, apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak pernah berziarah kepadaku?" Setelah bangun dari tidurnya, Bilal *r.a.* pun segera pergi ke Madinah. Setibanya di Madinah, Hasan dan Husain *r.a.* meminta Bilal *r.a.* agar mengumandangkan adzan. Dia tidak dapat menolak permintaan orang-orang yang dicintainya itu. Ketika dia mulai beradzan, maka terdengarlah suara adzan seperti zaman Rasulullah *saw.* Hal itu sangat menyentuh hati penduduk Madinah, sehingga kaum wanita pun keluar dari rumah masing-masing sambil menangis untuk mendengarkan suara adzan Bilal *r.a.*. Setelah beberapa hari lamanya Bilal *r.a.* tinggal di Madinah, akhirnya dia meninggalkan kota Madinah dan kembali ke Damaskus dan wafat di sana pada tahun kedua puluh Hijriyah. *(Asadul Ghabah)*

5. ISLAMNYA ABU DZAR AL GHIFARI *R.A.*

Abu Dzar al Ghifari adalah seorang sahabat Nabi *saw.* yang terkenal sangat zuhud dan kaya akan ilmu pengetahuan di zamannya. Ali bin Abi Thalib *r.a.* berkata, "Abu Dzar *r.a.* memiliki segala jenis ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan ia telah memelihara ilmunya dengan sebaik-baiknya."

Sebelum memeluk Islam, dia pernah mendengar kabar tentang Muhammad *saw.* sebagai nabi dan pesuruh Allah. Kemudian dia menyuruh saudara laki-lakinya pergi ke Makkah untuk menyelidiki lebih mendalam tentang orang yang katanya telah menerima wahyu dari langit itu. Saudara laki-lakinya itu pun segera pergi ke Makkah dan mulai menyelidiki keadaan di sana. Setelah puas, ia pun kembali dan melaporkannya kepada Abu Dzar *r.a.* bahwa Muhammad *saw.* adalah seorang yang berakhlak baik dan terpuji. Ayat-ayat yang disampaikannya kepada manusia bukanlah kata-kata ahli nujum dan bukan pula kata-kata ahli syair. Abu Dzar al Ghifari *r.a.* merasa tidak puas dengan laporan saudaranya itu, lalu dia pun memutuskan untuk segera pergi sendiri ke Makkah. Setibanya di Makkah, dia terus ke Masjidil Haram. Ketika itu dia belum mengenal wajah Nabi *saw.* sehingga dia menduga bahwa tidak aman bagi dirinya jika menanyakan kepada seserorang tentang Nabi *saw.*. Hingga waktu sore tiba dia masih dalam keadaan demikian.

Menjelang malam, Ali bin Abi Thalib *r.a.* melihat gerak-geriknya. Karena dia seorang musafir yang tidak tahu apa-apa, maka Ali *r.a.* tersentuh hatinya untuk menolong dan memenuhi segala keperluannya. Lalu Ali *r.a.* mengundang Abu Dzar *r.a.* ke rumahnya dan melayaninya dengan baik sebagai seorang tamu. Ali tidak bertanya apa pun kepada Abu Dzar *r.a.*, sementara Abu Dzar *r.a.* sendiri tidak memberitahukan maksud kedatangannya ke Makkah.

Keesokan harinya Abu Dzar *r.a.* kembali ke Masjidil Haram untuk mengetahui sendiri tentang Nabi Muhammad *saw.* tanpa bertanya kepada orang lain, tetapi kali ini pun Abu Dzar *r.a.* gagal menemui Nabi *saw.*. Hal ini mungkin disebabkan pada waktu itu gangguan kaum kafir terhadap orang-orang Islam telah menjadi berita yang masyhur, sehingga siapa saja yang berani menemui Nabi *saw.* pasti akan mendapat kesulitan. Abu Dzar pun berpikir bahwa tidak mungkin menanyakan kepada orang lain mengenai keadaan yang sebenarnya, karena gangguan yang mungkin tiba-tiba menimpanya.

Pada malam kedua Ali *r.a.* kembali mengajak Abu Dzar *r.a.* ke rumahnya. Kali ini pun Ali *r.a.* tidak bertanya tentang kedatangan Abu Dzar *r.a.*. Baru pada malam ketiga Ali bertanya, "Apa maksud tujuan engkau datang ke kota ini?" Sebelum menjawab, Abu Dzar *r.a.* meminta Ali untuk menjawab setiap pertanyaannya dengan jujur. Kemudian dia bertanya kepada Ali *r.a.* mengenai Nabi Muhammad *saw.* Ali ***karramallahu wajhah*** berkata, "Sesung-

guhnya beliau adalah Rasul Allah. Besok, apabila saya pergi, ikutlah dengan saya. Saya akan membawamu untuk menjumpainya. Tetapi waspadalah, kita akan celaka seandainya orang-orang yang menentangnya mengetahui hubungan kita. Oleh karena itu, agar tidak dicurigai, saya akan berpisah agak jauh darimu jika bahaya mengancam, engkau berpura-puralah buang air kecil atau membetulkan sepatumu, agar perjalanan kita tidak diketahui orang."

Keesokan harinya Ali *r.a.* mengantarkan Abu Dzar *r.a.* menemui Nabi *saw.* dan saat itu pula dia memeluk Islam. Karena khawatir mendapat perlakuan buruk dari orang-orang kafir, Nabi *saw.* menasihatinya supaya jangan menceritakan ke-Islamannya kepada khalayak ramai. Rasulullah *saw.* menasihatinya, "Pulanglah kepada kaummu secara sembunyi-sembunyi. Engkau boleh kembali apabila kami telah mendapat kemenangan." Tetapi Abu Dzar *r.a.* menjawab, "Wahai Rasulullah, saya bersumpah demi Allah yang menguasai nyawa saya, saya akan mengucapkan kalimah syahadat di hadapan para kafir musyrikin itu." Dia pun menepati janjinya kepada Nabi *saw.*. Setelah meninggalkan Nabi *saw.* dia segera pergi ke Masjidil Haram dan dengan suara yang lantang dia mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan para musyrikin:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

"Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi Muhammad itu adalah pesuruh Allah."

Ketika mendengar ucapannya itu, orang-orang kafir segera berdatangan dari empat penjuru dan memukulinya, sehingga dia menderita luka-luka di tubuhnya. Tetapi untunglah paman Nabi *saw.*, yaitu Abbas yang ketika itu belum memeluk Islam segera datang dan mencegah perbuatan kaumnya. Abbas berkata kepada orang-orang yang menyiksa Abu Dzar *r.a.*, "Kalian sungguh zhalim! Tidak tahukah kalian siapa orang ini? Dia adalah adalah salah seorang ***kabilah*** Ghifar, yaitu suatu ***kabilah*** (suku) yang terletak di antara jalan yang menuju ke Syam. Kafilah-kafilah kita yang berdagang ke Syam pasti melewati perkampungan mereka. Kalau ia dibunuh, mereka tentu akan menutup jalur perdagangan kita ke negeri Syam."

Hari berikutnya Abu Dzar *r.a.* kembali mengucapkan kalimah syahadat di hadapan kafir Quraisy dan pada saat itu juga ia dianiaya, tetapi diselamatkan lagi oleh Abbas *r.a.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Keberanian Abu Dzar *r.a.* mengucapkan kalimah syahadat di hadapan kafir Quraisy sungguh luar biasa bila dihubungkan dengan nasihat Nabi kepadanya. Apakah dapat dikatakan bahwa dia mengingkari perintah Nabi? Jawabnya, 'tidak'. Dia sadar bahwa Nabi *saw.* sedang mengalami penderitaan berupa gangguan dalam usahanya menyebarkan agama. Dia hanya hendak mencontoh Nabi, walaupun dia mengetahui dengan berbuat demikian dapat

menghantarkan dirinya ke dalam bahaya. Semangat keislaman seperti inilah yang menyebabkan para sahabat mencapai puncak kejayaan lahir maupun batin. Keberanian Abu Dzar selayaknya dicontoh oleh umat Islam dalam rangka usaha mendakwahkan Islam. Kekejaman, penganiayaan serta penindasan tidak sampai melemahkan semangat mereka yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat.

6. PENDERITAAN KHABBAB BIN AL ARAT *R.A.*

Khabbab adalah seorang sahabat Nabi yang tubuhnya penuh dengan keberkahan karena telah mengalami berbagai ujian dan cobaan. Dia orang kelima atau keenam yang memeluk Islam ketika Islam mulai berkembang, karena itu penderitaan yang dialaminya pun agak lama. Dia pernah dipaksa mengenakan baju besi dan dibaringkan di atas pasir yang panas, sehingga kulitnya mengelupas terkena sinar matahari yang terik. Khabab adalah hamba sahaya milik seorang perempuan. Ketika tuannya mengetahui bahwa dia sering mengunjungi Nabi *saw.*, kepalanya diselar dengan besi panas yang merah menyala.

Ketika Umar *r.a.* menjadi khalifah, beliau pernah bertanya kepada Khabbab mengenai penderitaannya pada awal ia memeluk Islam. Sebagai jawabannya ia memperlihatkan parut-parut luka di belakang badannya. Kata Umar *r.a.*, "Saya belum pernah melihat bagian belakang badan yang demikian rupa." Melanjutkan ceritanya Khabbab mengatakan bahwa dia pernah diseret di atas timbunan bara api sehingga lemak dan darah yang mengalir dari badannya memadamkan bara api tersebut.

Ketika Islam telah menyebar di segala penjuru, Khabbab sering duduk menangis sambil berkata, "Nampaknya Allah sedang memberi ganjaran atas segala penderitaan yang telah kita alami. Mungkin di akhirat nanti tidak ada ganjaran yang akan kita terima."

Khabbab *r.a.* pernah bercerita, "Suatu hari Rasulullah *saw.* menjadi imam dalam shalat kami, beliau mengerjakan shalat dengan begitu panjang. Setelah shalat kami bertanya tentang rakaat yang panjang tadi. Rasulullah *sqw.* menjawab, "Ini adalah shalat yang penuh harapan dan ketakutan. Saya telah mengajukan tiga permohonan kepada Allah. Dua di antaranya dikabulkan oleh-Nya, sedangkan satu permohonanku tidak dikabulkan-Nya. Saya berdoa: Ya Allah, janganlah umatku mati dalam keadaan lapar." Permohonan saya yang pertama ini dikabulkan-Nya. "Janganlah umatku dibinasakan oleh musuh." Permohonan yang kedua ini pun dikabulkan-Nya. Dan ketiga saya memohon kepada Allah, "Ya Allah, janganlah terjadi perpecahan dan perselisihan di antara umatku." Tetapi permohonan saya yang ketiga tidak dikabulkan oleh Allah *Swt.*.

Khabbab meninggal pada usia tiga puluh tujuh tahun. Dia merupakan sahabat yang pertama kali dikebumikan di Kuffah. Pada suatu hari Ali bin Abi

Thalib *r.a.* melewati makamnya, beliau berdoa, "Ya Allah, rahmatilah Khabbab. Dengan semangatnya dia telah memeluk Islam, dan dengan ikhlas dia telah menghabiskan waktunya untuk berhijrah, berjihad, dan mengalami segala penderitaan." Berbahagialah orang yang senantiasa mengingat hari Kiamat, yang senantiasa siap untuk menghadapi hari hisab di akhirat nanti, yang berpuas hati dengan hidup sederhana di dunia ini, dan perbuatannya mendatangkan keridhaan Allah.

Hikmah dari kisah di atas:

Sesungguhnya keridhaan Allahlah yang menjadi tujuan utama perjuangan hidup para sahabat. Sehingga tidak ada suatu pekerjaan pun yang dilakukan selama hidup mereka kecuali semata-mata untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

7. AMMAR *R.A.* DAN KEDUA ORANG TUANYA

Ammar dan kedua orang tuanya termasuk ke dalam golongan kaum muslimin yang telah mengalami berbagai penderitaan akibat siksaan yang sangat pedih karena mengikuti ajaran Muhammad *saw.*. Mereka disiksa di atas batu-batu dan pasir yang panas membakar. Apabila Rasulullah *saw.* melewati mereka, beliau menghiburnya supaya bersabar dan memberi berita gembira mengenai surga. Akhirnya Yasir, ayah Ammar *r.a.* mati syahid setelah disiksa tanpa perikemanusiaan. Ibu Ammar *r.a.*, yaitu Sumayah *r.a.* yang sudah tua pun ditikam kemaluannya dengan tombak oleh Abu Jahal sehingga meninggal dunia. Mereka tidak mau meninggalkan agama Allah walaupun disiksa dengan pedih. Sumayah merupakan wanita pertama yang gugur sebagai *syahidah* karena mempertahankan agama.

Ketika Rasulullah *saw.* berhijrah ke Madinah, Ammar *r.a.* menawarkan diri untuk membuat sebuah masjid agar Nabi *saw.* dapat duduk beristirahat di waktu siang dan dapat mengerjakan shalat di keteduhan. Bangunan itu didirikan dengan batu-batu yang dikumpulkannya sendiri di Quba. Dia juga melawan musuh-musuh Islam dengan penuh semangat dan keberanian. Dalam suatu pertempuran dia berkata dengan gembira, "Tidak lama lagi aku akan menemui kawan-kawanku. Aku akan berjumpa dengan Muhammad *saw.* dan sahabat-sahabatnya."

Kemudian ia meminta air untuk diminum, tetapi dia diberi susu. Sambil mengambil susu dia berkata, "Saya mendengar Nabi *saw.* bersabda kepada saya, 'Susu inilah minuman engkau yang terakhir di dunia!"

Dia bangun kemudian meneruskan perjuangannya melawan musuh hingga ia gugur. Waktu itu dia berusia sembilan puluh empat tahun. Sebagian orang mengatakan kurang setengah tahun dari angka yang telah disebutkan. (*Asadul Ghabah*).

8. SHUHAIB *R.A.* MEMELUK ISLAM

Shuhaib dan Ammar memeluk Islam pada waktu yang sama. Ketika itu Nabi *saw.* tinggal di kediaman Arqam. Kedua orang ini sebenarnya tidak datang kepada Rasulullah *saw.* secara bersamaan, tetapi mereka sering bertemu di pintu rumah Arqam, sehingga keduanya mengetahui maksud masing-masing, yaitu untuk memeluk Islam dan mengambil faedah dari kehidupan Nabi *saw.*.

Setelah ia memeluk Islam, di saat-saat jamaah kaum muslimin masih sangat sedikit dan lemah, ia telah berani menunjukkan ke-Islamannya di hadapan umum. Akhirnya ia menerima berbagai macam siksaan dan penderitaan, sehingga ia memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Akan tetapi orang-orang kafir Quraisy tidak suka ia berhijrah dan hidup dengan tenteram, maka mereka berusaha mencegahnya dengan mengirimkan pasukan untuk memaksanya kembali ke Makkah.

Ketika kaum kafir itu mendekatinya, dia berkata kepada mereka, "Kalian semua tahu, saya adalah seorang pemanah yang sangat handal. Selama saya masih memiliki anak panah, selama itu pula kalian tidak dapat mendekati saya. Apabila anak panah saya telah habis, saya akan menggunakan pedang. Jika kalian bersedia, pergilah dan silakan ambil harta dan dua hamba sahaya wanita yang saya tinggalkan di Makkah sebagai penebus diri saya." Mereka menyetujui usulan itu, kemudian Shuhaib *r.a.* memberitahu tempat penyimpanan uangnya di Makkah. Setelah itu dia meneruskan perjalanannya ke Madinah. Berkenaan dengan perbuatan Shuhaib ini, Allah menurunkan ayat berikut ini kepada Nabi *saw.*:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ.

"Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dan Allah itu Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Qs. al Baqarah [2] ayat 207)

Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah *saw.* sedang berada di Quba. Ketika Nabi *saw.* melihat Shuhaib, Nabi berkata, "Penjualan yang sungguh menguntungkan, wahai Shuhaib." Shuhaib *r.a.* bercerita, "Suatu hari saya menyertai Rasulullah yang sedang makan buah kurma. Ketika itu satu mata saya sedang sakit. Nabi *saw.* bersabda, "Hai Shuhaib, engkau makan buah kurma ini sedangkan matamu sedang sakit." "Tetapi saya memakannya dengan menggunakan mata saya yang sehat, ya Rasulullah," jawab saya. Mendengar jawaban saya itu Nabi *saw.* tertawa.

Shuhaib *r.a.* adalah seorang yang suka menyedekahkan uangnya untuk keperluan orang lain. Umar al Faruq pernah berkata, "Kamu terlalu berlebih-lebihan, wahai Shuhaib." Shuhaib menjawab, "Tetapi saya tidak menggunakannya untuk hal yang sia-sia." Ketika Umar *r.a.* hampir wafat, dia meminta supaya shalat jenazahnya dipimpin oleh Shuhaib *r.a.*. (*Asadul Ghabah*).

9. KISAH UMAR *R.A.* MEMELUK ISLAM

Umar *r.a.* adalah seorang sahabat yang namanya menjadi kebanggaan bagi kaum muslimin hingga hari ini. Namanya dapat menyebabkan iman menjadi meningkat, dan dapat menggentarkan hati orang-orang kafir sejak seribu tiga ratus tahun yang lalu hingga saat ini. Sebelum memeluk Islam, dia sering menentang Nabi *saw.* dan mengganggu kaum muslimin.

Pada suatu hari, orang-orang kafir Quraisy bermusyawarah untuk menentukan siapakah di antara mereka yang bersedia membunuh Rasulullah *saw.*. Umar *r.a.* segera menyahut, "Saya siap melakukannya!" Semua orang Quraisy yang hadir di pertemuan itu berkata, "Ya, memang engkaulah yang pantas melakukannya!"

Sambil menghunuskan pedang, Umar *r.a.* segera melangkah menuju kediaman Rasulullah *saw.*. Dalam perjalanan dia berpapasan dengan salah seorang dari Kabilah Zuhrah, yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqas *r.a.* (sebagian ahli sejarah mengatakan bertemu). Sa'ad bertanya kepada Umar, "Umar, engkau akan pergi ke mana?"

"Saya akan membunuh Muhammad!" Jawab Umar.

Sa'ad berkata, "Jika demikian, Banu Hasyim, Banu Zuhrah dan Banu Abdi Manaf tidak akan berdiam diri atas perbuatanmu itu. Mereka pasti akan menuntut balas."

Mendengar ancaman seperti itu, Umar terkejut, lalu berkata, "Oh, nampaknya kamu pun telah meninggalkan agama nenek moyang kita. Kalau demikian, saya akan membunuhmu terlebih dahulu!" Sa'ad berkata, "Ya, saya memang telah masuk Islam."

Umar pun segera mencabut pedangnya. Sebelum bertarung dengan Umar, Sa'ad sempat berkata, "Lebih baik engkau mengurus keluargamu dulu, saudara perempuanmu dan suaminya juga telah memeluk Islam."

Tak terbayangkan kemarahan Umar ketika mendengar berita ini. Ia pun segera meninggalkan Sa'ad dan pergi menuju rumah saudara perempuannya. Ketika itu, di rumah saudara perempuan Umar ada sahabat Khabbab *r.a.* - sebagaimana telah diceritakan pada kisah ke-6. Dengan menutup pintu dan jendela, suami istri itu membaca ayat-ayat al Quran. Umar mengetuk-ngetuk pintu sambil berteriak supaya dibukakan pintu. Mendengar suara Umar, Khabbab *r.a.* segera bersembunyi. Karena tergesa-gesanya, maka mushaf-mushaf al Quran yang sedang mereka baca itu tertinggal. Ketika pintu dibukakan oleh saudara perempuan Umar. Umar memukul wajah saudara perempuannya itu sambil berkata, "Pengkhianat! Kamu telah meninggalkan agama nenek moyangmu!" Tanpa menghiraukan wajah saudara perempuannya yang berdarah, Umar masuk ke dalam rumah dan bertanya, "Apakah yang sedang kamu lakukan, dan siapakah orang yang suaranya aku dengar dari luar?"

"Kami hanya berbincang-bincang " jawab iparnya.

Umar bertanya lagi, "Apakah kamu juga telah meninggalkan agama nenek moyangmu dan memeluk agama baru itu?"

Iparnya menjawab, "Bagaimana jika agama baru itu lebih baik dari agama dahulu?"

Jawaban ini menyebabkan Umar marah dan memukul iparnya serta menarik-narik janggutnya sehingga wajahnya berlumuran darah. Saudara perempuannya segera melerai, namun ia pun dipukulnya sehingga wajahnya berdarah. Sambil menangis, saudara perempuannya berkata, "Wahai Umar! Kami dipukul hanya karena memeluk Islam. Kami bersumpah akan mati sebagai orang Islam. Terserah padamu, kamu mau melakukan apa saja terhadap kami."

Ketika kemarahannya mulai mereda, Umar merasa malu dengan perbuatannya terhadap saudara perempuannya itu. Tiba-tiba ia melihat mushaf-mushaf al Quran yang ditinggalkan oleh Khabbab tadi, lalu berkata, "Bagus, sekarang katakan, apa lembaran-lembaran ini."

"Kamu tidak suci, dan orang yang tidak suci tidak boleh menyentuh lembaran-lembaran ini" jawab saudara perempuannya.

Pada awalnya Umar belum siap untuk bersuci, namun akhirnya ia bersedia untuk mandi dan berwudhu, kemudian membaca mushaf-mushaf al Quran itu, surat yang dibacanya adalah surat Thaha. Umar membaca surat itu dari awal hingga akhir, pandangannya berubah ketika ia sampai pada ayat berikut:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ○ طه ١٤

"Akulah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat-Ku." (Qs. Thaahaa [20] ayat 14)

Kemudian Umar berkata, "Baiklah, sekarang antarkan aku menemui Muhammad."

Mendengar kata-kata Umar itu, Khabbab *r.a.* segera keluar dari persembunyiannya sambil berkata, "Wahai Umar, ada kabar gembira untukmu. Tadi malam Rasulullah berdoa kepada Allah:

"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar atau dengan Abu Jahal. Terserah kepada-Mu, siapa yang Engkau kehendaki."

Sepertinya Allah telah memilihmu untuk memenuhi permintaan Nabi." Setelah peristiwa itu, Umar segera dipertemukan dengan Rasulullah *saw.* pada hari Jumat shubuh, dan memeluk Islam saat itu juga.

Kaum kafir Quraisy merasa terpukul dengan keislaman Umar. Namun, jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan kaum musyrikin di Makkah. Kafir-kafir musyrikin itu semakin keras usahanya untuk membinasakan kaum muslimin beserta agamanya, di sisi lain sema-

ngat kaum mulimin pun semakin bertambah. Dengan Islamnya Umar, kaum Muslimin bertambah berani dan mereka berani mendirikan shalat di Baitul Haram.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Islamnya Umar merupakan kemenangan besar bagi kaum Muslimin, hijrahnya merupakan pertolongan bagi kami, dan pengangkatannya sebagai khalifah adalah rahmat bagi kaum muslimin." (*Asadul Ghabah*).

10. HIJRAHNYA KAUM MUSLIMIN KE HABASYAH DAN PEMBOIKOTAN BANI ABU THALIB

Permusuhan dengan kaum kafir menyebabkan penderitaan dan kesusahan kaum Muslimin semakin bertambah. Akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan mereka meninggalkan Makkah. Banyak para sahabat yang hijrah ke negeri Habasyah, walaupun pada saat itu Habasyah dipimpin oleh seorang raja Nasrani – pada waktu itu dia belum memeluk Islam – yang terkenal karena kasih sayang dan keadilannya.

Pada bulan Rajab tahun ke-5 sejak Rasulullah *saw.* menjalankan dakwah, rombongan pertama telah diberangkatkan ke Habasyah. Rombongan itu berjumlah kurang lebih 12 orang lelaki dan 5 orang wanita. Orang-orang kafir Quraisy pun segera mengejar untuk menghalangi kaum muslimin, namun mereka tiba di pelabuhan setelah kapal kaum muslimin bertolak.

Setibanya di Habasyah, rombongan kaum muslimin mendengar kabar burung bahwa seluruh orang Quraisy telah memeluk Islam dan Islam telah mendapat kemenangan.

Mendengar berita itu, mereka sangat gembira. Mereka pun memutuskan untuk kembali ke tanah air mereka. Tetapi ketika hampir tiba di Makkah mereka mendapati bahwa berita itu hanya tipuan belaka. Karena ternyata gangguan dan permusuhan terhadap orang-orang Islam tidak berkurang sedikit pun. Dengan terpaksa mereka segera berlayar kembali ke Habasyah, sedangkan sebagian dari mereka terus memasuki kota Makkah dengan perlindungan orang yang berpengaruh. Peristiwa ini dikenal dengan nama hijrah ke Habasyah yang pertama.

Tidak lama setelah kejadian itu, satu rombongan sahabat yang lebih besar jumlahnya, yaitu sekitar 83 orang lelaki dan 18 orang wanita telah berhijrah ke Habasyah. Kepergian para sahabat yang kedua ini dikenal dengan sebuatan 'Hijrah ke Habasyah yang Kedua'. Dalam rombongan hijrah yang kedua ini termasuk di antaranya sejumlah sahabat Nabi yang pernah ikut pada hijrah yang pertama.

Kepergian orang-orang Islam ke Habasyah menimbulkan kemarahan kaum kafirin Quraisy. Mereka mengirim satu rombongan khusus ke Habasyah dengan membawa bermacam-macam hadiah untuk membujuk raja

Najasyi dan orang-orang penting di istananya serta pendeta-pendeta Nasrani. Setibanya di Habasyah, mereka segera menemui pembesar-pembesar istana dan para pendeta Nasrani. Dengan menyuap para pembesar istana dan para pendeta itu, mereka berhasil menemui raja. Mereka bersujud di hadapan raja sambil meletakan beraneka macam hadiah di hadapannya, lalu mereka berkata, "Tuanku, sebagian dari warga kami telah meninggalkan agama nenek moyang kami dan telah memeluk agama baru yang bertentangan dengan agama kami dan agama tuan. Mereka telah datang untuk menetap di sini. Pembesar-pembesar Makkah, orang tua dan kaum kerabat mereka telah mengutus kami untuk membawa mereka kembali. Kami memohon agar tuan bersedia menyerahkan mereka kepada kami."

Raja Habasyah menjawab, "Kami tidak dapat menyerahkan orang yang telah meminta perlindungan kepada kami tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Biarlah mereka dibawa ke hadapan kami supaya kami dapat menelaah perkataan-perkataan mereka. Jika tuduhan kalian benar, kami akan menyerahkan mereka kepada kalian." Kemudian raja Najasyi menyuruh pegawainya untuk membawa kaum muslimin ke hadapannya. Kaum muslimin merasa khawatir, karena tidak tahu apa yang harus diperbuat, tetapi Allah menolong mereka dan memberikan semangat kepada mereka. Sesampainya di hadapan raja, mereka menyampaikan salam kepada raja. Seorang aparat raja berkata, "Kalian tidak mempunyai sopan santun karena tidak bersujud kepada raja!"

"Nabi kami telah melarang kami agar tidak bersujud kepada selain Allah" jawab mereka. Lalu sang raja meminta mereka untuk menceritakan perihal yang sebenarnya.

Salah seorang sahabat, yaitu Ja'far *r.a.* bangun lalu berkata, "Wahai tuan raja! Dahulu kami ini manusia jahil. Kami tidak mengenal Allah dan Rasul-Nya, kami menyembah batu-batu dan memakan bangkai serta mengerjakan berbagai jenis kejahatan yang keji. Kami pun memutuskan hubungan silaturahmi. Yang kuat di antara kami akan menindas yang lemah. Dalam keadaan seperti itu, akhirnya datanglah seorang Nabi yang membawa pembaharuan dalam kehidupan kami. Keturunannya yang mulia, kejujurannya, dan kehidupannya suci bersih sudah kami kenal dan telah tersebar luas. Beliau mengajak kami supaya menyembah Allah dan meninggalkan perbuatan-perbuatan syirik. Beliau memerintahkan kami agar melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Beliau mengajarkan kepada kami supaya berkata benar, menunaikan amanah, menghormati kaum kerabat dan berbuat baik terhadap tetangga. Dari beliau kami belajar shalat, puasa, zakat dan berkelakuan baik. Beliau melarang perbuatan zina, berdusta, memakan harta anak yatim secara zhalim, dan memfitnah. Kami diajar supaya menjauhi perbuatan jahat, pertumpahan darah, dan sebagainya. Beliau juga mengajarkan kami al Quran, kitabullah yang mengagumkan. Oleh karena itu kami percaya kepada beliau, kami mengikuti jejak langkahnya, dan menerima ajaran yang

dibawanya. Karena hal itulah kami diganggu dan disiksa dengan harapan kami kembali kepada agama semula. Karena kekejaman mereka telah melampuai batas perikemanusiaan, maka dengan izin beliau kami datang ke negeri ini untuk memohon perlindungan tuan."

Raja Najasyi berkata, "Perdengarkanlah sedikit al Quran yang telah engkau pelajari dari Nabi itu."

Kemudian Ja'far *r.a.* membaca ayat permulaan surat Maryam. Ayat-ayat yang dibacanya sangat mengharukan hati pendengarnya, sehingga pipi-pipi mereka basah oleh air mata.

"Demi Allah!" kata raja Najasyi. "kalimat-kalimat yang dibaca tadi sama dengan kalimat-kalimat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa *a.s.* dan merupakan nur dari sumber cahaya yang sama." Raja memandang perwakilan kaum Quraisy lalu mengatakan bahwa ia tidak akan menyerahkan para pengungsi itu kepada mereka.

Sungguhpun orang-orang Quraisy merasa malu dan hampa, namun mereka tidak mau mengaku kalah. Mereka bermusyawarah, kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan mengatakan sesuatu yang tentu dapat menimbulkan kemarahan baginda raja terhadap mereka."

Usulan ini tidak disetujui oleh beberapa orang Quraisy. Sebagian mereka berpendapat bahwa dengan diterimanya usulan tersebut, berarti kaum muslimin terancam bahaya. Sedangkan mereka tidak menginginkan hal itu terjadi, karena sekalipun telah memeluk Islam, orang-orang itu adalah tetap darah daging dan kerabat mereka. Tetapi orang yang mengajukan usul itu tidak mau membatalkannya.

Keesokan harinya perwakilan Quraisy ini menghasut raja Habasyah dengan mengatakan bahwa orang-orang Islam ini tidak percaya Nabi Isa itu anak Allah. Sekali lagi orang-orang Islam itu dibawa menghadap raja. Mereka gemetar karena ketakutan. Ketika ditanya mengenai Nabi Isa *a.s.*, dengan tegas mereka menjawab, "Kami percaya kepada firman-firman Allah mengenai Isa *a.s.* yang diturunkan kepada Nabi kami, bahwa dia hanyalah seorang hamba dan pesuruh Allah. Kami juga percaya dengan firman-firman Allah yang telah disampaikan kepada Maryam."

Raja Najasyi berkata, "Demikian itulah pengakuan Isa tentang dirinya, tidak ada perbedaan sedikit pun."

Para pendeta yang mendengar perkataan raja bersungut-sungut membantah pernyataan itu, tetapi raja tidak menghiraukan mereka. Raja berkata kepada para utusan Quraisy, "Katakan apa keinginan kalian?" Sambil berkata demikian, raja pun mengembalikan hadiah-hadiah yang telah diberikan oleh para utusan Quraisy itu. Kemudian raja mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang Islam dan berkata, "Tinggallah kalian di sini dengan aman, orang-orang yang menganiaya kalian akan menerima hukuman yang berat."

Rombongan para utusan kafir Quraisy pun pulang dengan perasaan kecewa dan malu. Kegagalan perwakilan Quraisy dan kemenangan orang-orang Islam ini menyebabkan kaum musyrikin bertambah berang, apalagi setelah mendengar Umar memeluk Islam. Mereka terus memikirkan bagaimana caranya menghancurkan kaum muslimin. Akibat kemarahan yang meluap ini maka para pemuka Quraisy mengadakan musyawarah yang tujuan utamanya adalah merencanakan pembunuhan Rasulullah *saw.*.

Namun membunuh Muhammad itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Bani Hasyim yang satu keturunan dengan Muhammad *saw.* yang jumlahnya cukup banyak dan sangat kuat pengaruhnya, sungguhpun banyak yang belum memeluk Islam, namun sudah pasti mereka tidak akan berdiam diri kalau salah seorang dari kalangan mereka dibunuh.

Akhirnya dalam musyawarah para pemuka Quraisy itu diputuskan untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Isi keputusan itu menyatakan bahwa orang-orang Quraisy tidak boleh bergaul dengan Bani Hasyim atau pun sebaliknya. Tidak boleh mengadakan jual beli dan berbicara dengan mereka, bahkan tidak boleh berkunjung ke rumah-rumah mereka. Keputusan ini terus berlaku selama Bani Hasyim tidak menyerahkan Muhammad *saw.* untuk dibunuh. Keputusan tersebut tidak hanya berupa kata-kata, bahkan mereka membuat maklumat tertulis pada tanggal satu Muharram tahun ketujuh kenabian. Maklumat yang ditandatangani oleh tiap pemuka Quraisy itu digantung di dinding Ka'bah supaya semua orang dapat mengetahui dan mematuhinya.

Pemboikotan itu berjalan selama tiga tahun dan selama itu Muhammad beserta Bani Hasyim dan Bani Muthalib terkurung di sebuah lembah di kota Makkah. Mereka tidak dibenarkan keluar dari lembah itu dan tidak diperbolehkan jual beli dengan kaum Quraisy bahkan dengan pedagang asing sekalipun. Mereka yang melanggar, dihukum dengan hukuman yang kejam. Pemboikotan ini sudah tentu mengakibatkan Bani Hasyim dan yang lainnya menderita kesusahan dan kelaparan. Karena mereka tidak bisa keluar dari lembah itu untuk mendapatkan keperluan mereka dari orang-orang Quraisy, pedagang lain pun tidak berani datang ke tempat mereka. Sebagian kaum wanita yang sedang menyusui, air susunya kering, sehingga tidak dapat menyusui bayinya dan anak-anak mereka menangis menjerit-jerit kelaparan. Untung saja ada sedikit makanan yang diselundupkan oleh para lelaki kaum Quraisy yang telah menikah dengan wanita-wanita Bani Hasyim. Sungguhpun penderitaan mereka tidak terbayangkan beratnya, namun Nabi Muhammad *saw.* dan para sahabatnya tetap teguh dalam keimanan mereka, bahkan dalam keadaan demikian, mereka sempat pula menyampaikan risalah Ilahi kepada manusia yang senasib dengan mereka.

Akhirnya setelah tiga tahun berlalu, atas kehendak dan kemurahan Allah *Swt.*, maklumat yang digantung di dinding Kabah itu pun hancur

dimakan rayap, dan pemboikotan yang dilakukan terhadap Bani Hasyim dan keluarganya itu dengan sendirinya tidak berlaku lagi.

Hikmah dari kisah di atas:

Demikianlah secara ringkas gambaran penderitaan yang dialami Nabi dan para sahabatnya. Kita yang mengaku sebagai pengikut-pengikut beliau, patutlah bertanya kepada diri sendiri mengenai usaha yang telah kita lakukan untuk menegakkan syi'ar Islam. Adakah pengorbanan yang telah kita berikan di jalan Allah? Kita menginginkan kemajuan dunia dan kenikmatan akhirat tetapi lupa dengan semua ini, bahwa hal ini tidak mungkin diperoleh tanpa pengorbanan di jalan Allah.

Saya mengkhawatirkan kalian, hai orang-orang Badwi,
kalian tidak akan sampai ke Ka'bah,
karena jalan yang kalian tempuh menuju ke Turkistan. ☪

2
PERASAAN TAKUT RASULULLAH *SAW.* DAN PARA SAHABAT *R.A.* KEPADA ALLAH 'AZZA WA JALLA

Selain memiliki semangat berkorban baik harta, jiwa, maupun raga yang contoh kisah mereka telah anda ketahui pada beberapa kisah yang lalu. Para sahabat juga memiliki sifat takwa, yakni takut kepada Allah. Sebagai contoh, di sini kami tulis beberapa kisah mereka.

1. ÁMALAN RASULULLAH *SAW.* KETIKA TERJADI AWAN GELAP DAN ANGIN TOPAN

Aisyah *r.a.* berkata, apabila terjadi mendung, awan hitam, dan angin kencang, wajah Nabi *saw.* yang biasa memancarkan nur, akan terlihat pucat karena takut kepada Allah. Beliau keluar masuk masjid dalam keadaan gelisah sambil membaca doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْاَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا اُرْسِلَتْ بِهٖ وَاَعُوْذُبِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا اُرْسِلَتْ بِهٖ.

"Ya Allah, saya memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang Engkau kirim bersamanya. Dan saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan yang ada di dalamnya, dan kejahatan yang Engkau kirim bersamanya."

Aisyah *r.a.* berkata lagi, "Apabila hujan mulai turun, maka wajah Rasulullah *saw.* akan menjadi ceria. Saya bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apabila terlihat awan mendung semua orang merasa gembira karena menandakan hujan akan turun, tetapi mengapa engkau justru terlihat ketakutan?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Wahai Aisyah, bagaimana saya dapat meyakini bahwa angin kencang dan awan mendung itu tidak akan mendatangkan azab Allah? Kaum 'Ad telah dibinasakan oleh angin topan. Ketika mereka melihat awan mendung, mereka merasa gembira karena mengira akan segera turun hujan. Padahal bukan hujan yang turun, melainkan azab Allah untuk membinasakan mereka." Allah berfirman:

فَلَمَّا رَاَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ اَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ
مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهٖ رِيْحٌ فِيْهَا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِاَمْرِ رَبِّهَا
فَاَصْبَحُوْا لَا يُرٰٓى اِلَّا مَسٰكِنُهُمْ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ۝

"Maka ketika mereka (kaum 'Ad) melihat awan itu menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' Bukan, bahkan itulah ancaman yang kamu minta segerakan, yaitu angin yang di dalamnya terdapat azab yang pedih yang membinasakan segala yang diperintah Tuhannya, sehingga jadilah mereka tidak terlihat melainkan tempat-tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami balas kaum yang durhaka." (Qs. al Ahqaf ayat 24 - 25)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah keadaan rasa takut kepada Allah *Swt.* yang dicontohkan oleh *Sayyidul awwaliin wal aakhirin* Rasulullah *saw.*. Hal ini dapat diketahui melalui kisah-kisah beliau. Allah *Swt.* telah berjanji dalam firman-Nya bahwa Dia tidak akan menyiksa suatu kaum selama Nabi *saw.* berada di dalamnya. Namun walaupun demikian, Rasulullah *saw.* tetap merasa takut kepada Allah *Swt.* jika terjadi awan mendung atau angin topan, beliau teringat kaum-kaum terdahulu yang telah diazab oleh Allah *Swt.*. Ini adalah suatu teladan bagi kita. Marilah kita melihat diri kita yang bergelimang dengan noda dan dosa, kita tidak pernah merasa takut apabila terjadi banjir, gempa bumi, dan sebagainya. Hanya sedikit manusia yang menyibukkan diri dengan beristighfar dan bertaubat kepada Allah *Swt.* serta mengerjakan shalat. Sedangkan sebagian besar lainnya masih tetap dengan kelalaian mereka.

2. ÁMALAN ANAS *R.A.* KETIKA TERJADI ANGIN TOPAN

Nadhr bin Abdullah *r.a.* bercerita bahwa ketika Anas *r.a.* masih hidup, suatu hari telah terjadi angin topan secara tiba-tiba. Saya pun pergi menemuinya dan bertanya, "Pernahkah engkau mengalami peristiwa seperti ini pada zaman Rasulullah *saw.*?" Anas *r.a.* menjawab, "Saya berlindung kepada Allah, pada waktu itu jika terjadi angin topan, kami segera pergi ke masjid, karena takut kalau-kalau terjadi hari Kiamat." Abu Darda *r.a.* bercerita, "Kebiasaan Rasulullah *saw.*, apabila terjadi angin bertiup sangat kencang (angin ribut), beliau terlihat cemas, kemudian segera pergi ke masjid."

Hikmah dari kisah di atas:

Pada zaman sekarang, ámalan seperti ini jarang sekali dilakukan oleh ummat Islam, bahkan oleh ulama sekalipun. Mungkin mereka tidak mengetahui bahwa ámalan seperti ini merupakan sunnah Nabi *saw.*. Sebagai jawabannya, kita sendiri dapat memikirkannya dalam hati masing-masing.

3. ÁMALAN RASULULLAH *SAW.* KETIKA TERJADI GERHANA MATAHARI

Pada zaman Rasulullah *saw.*, suatu ketika telah terjadi gerhana matahari. Para sahabat *r.a.* segera meninggalkan pekerjaan mereka masing-masing, begitu pula anak-anak kecil yang sedang berlatih memanah, mereka

semua berlari menuju masjid untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah *saw.* sehubungan dengan kejadian itu. Beliau mengerjakan shalat dua raka'at yang sangat panjang, sehingga sebagian orang yang mengikutinya jatuh pingsan. Dalam shalatnya, Nabi *saw.* menangis sambil berdoa, *"Ya Tuhanku, Engkau telah berjanji bahwa Engkau tidak akan menyiksa mereka (umat beliau) selama saya berada bersama mereka dan selama mereka meminta ampunan kepada-Mu."*

Allah *Swt.* telah berfirman dalam al Quran:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

"Dan Allah tidak akan mengazab mereka selama kamu berada di antara mereka. Dan Dia tidak mengazab mereka selagi mereka meminta ampun." (Qs. al Anfaal [8] ayat 33)

Kemudian beliau memberikan nasihat kepada orang-orang, "Apabila terjadi gerhana bulan atau matahari, maka segeralah kalian melakukan shalat. Seandainya kalian mengetahui keadaan hari akhirat sebagaimana yang saya ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa. Apabila terjadi lagi peristiwa seperti ini, maka dirikanlah shalat, berdoa kepada Allah, dan bersedekahlah."

4. TANGISAN RASULULLAH *SAW.* SEPANJANG MALAM

Pernah pada suatu ketika, Rasulullah *saw.* shalat sepanjang malam sambil menangis hingga tiba waktu shubuh. Dalam shalatnya, beliau membaca ayat di bawah ini:

اِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَاِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَاِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ○

"Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. al Maaidah [5] ayat 118)

"Ya Allah, jika Engkau mengazab mereka, maka Engkaulah penentunya, bahwa mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan Engkaulah pemiliknya. Sedangkan pemilik berhak menghukum hambanya yang bersalah. Tetapi jika Engkau memaafkan mereka, maka sesungguhnya Engkau pulalah penentunya. Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka Engkau pun berkuasa untuk memberi maaf. Engkau pun maha Bijaksana, maka memaafkan mereka juga sesuai dengan kebijaksanaan-Mu". (*Bayanul Quran*)

Diriwayatkan bahwa *Imamul A'zham* Abu Hanifah *rah.a.* pernah menangis seperti ini sambil membaca ayat berikut:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ ○

"Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berdosa." (Qs. Yaasiin [36] ayat 59)

Ayat ini mengandung makna bahwa pada hari Kiamat orang-orang yang durhaka diperintahkan untuk berpisah dari orang-orang yang berbakti kepada-Nya dan tidak diperbolehkan bergaul dengan para salihin sebagaimana yang pernah dilakukan mereka ketika di dunia. Membayangkan peristiwa yang akan terjadi, maka mereka yang bertakwa sering menangis karena takut dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada Allah pada hari hisab kelak.

5. PERASAAN TAKUT ABU BAKAR *R.A.*

Semua penganut *Ahlussunnah wal jamaah* sepakat, bahwa Abu Bakar Shiddiq *r.a.* adalah orang yang paling utama di kalangan para sahabat Nabi *saw.* dan seluruh manusia selain Anbiya *a.s.*. Rasulullah *saw.* sendiri pernah menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa dia akan menjadi pemimpin jamaah di surga nanti dan semua pintu surga akan memanggil nama Abu Bakar. Nabi *saw.* juga bersabda, "Orang yang pertama masuk surga di kalangan umatku adalah Abu Bakar."

Namun demikian, dia masih memiliki perasaan takut *(khauf)* yang tinggi kepada Allah *Swt.*. Dia sering berkata, "Alangkah baiknya seandainya saya menjadi sebatang pohon yang kemudian akan ditebang dan dijadikan kayu bakar." Kadang-kadang dia berkata, "Alangkah baiknya kalau saya sehelai rumput yang akan habis dimakan binatang ternak."

Pada suatu hari dia pergi ke sebuah taman, dan melihat seekor burung sedang berkicau, dia berkata, "Wahai burung, sungguh beruntung kamu, kamu makan, minum dan terbang di antara pepohonan tanpa perasaan takut tentang hari akhirat. Andaikan Abu Bakar menjadi sepertimu, wahai burung."

Rabi'ah Aslami *r.a.* bercerita, "Suatu hari saya pernah bertengkar dengan Abu Bakar, dalam pertengkaran itu beliau mengeluarkan kata-kata kasar kepada saya. Namun kemudian beliau menyadari kesalahannya itu, lalu berkata, 'Ucapkanlah kata-kata kasar itu sebagai balasan kepadaku.' Tetapi saya menolaknya. Beliau berkata, 'Kamu harus mengatakannya, kalau tidak, saya akan mengadukan hal ini kepada Rasulullah *saw.*.' Saya tetap tidak mau mengalah, beliau segera berdiri lalu meninggalkan saya.

Beberapa orang dari Bani Aslam yang menyaksikan peristiwa ini berkata, 'Aneh sekali orang ini, dia yang memulai, dia sendiri yang akan mengadukan kepada Rasulullah *saw.*' Saya berkata kepada mereka, 'Tahukah kalian, siapa dia? Dia adalah Abu Bakar, menyakitinya berarti menyakiti Rasulullah *saw.*, dan menyakiti Rasulullah berarti menyakiti Allah. Kalau perbuatan saya menyakiti Allah, siapakah yang dapat menyelamatkan saya?' Setelah berkata demikian, saya segera berdiri lalu pergi menemui Rasulullah *saw.*. Saya menceritakan peristiwa tadi kepada beliau. Rasulullah *saw.*

berkata, 'Keengganan mu untuk membalas dan menjawabnya, itu memang baik. Tetapi untuk menyenangkan hatinya, sebaiknya engkau berkata, 'Semoga Allah memaafkanmu, wahai Abu Bakar.'"

Hikmah dari kisah di atas:

Begitulah perasaan takut yang dicontohkan Abu Bakar *r.a.* Ketakutannya menerima pembalasan di akhirat karena kata-katanya yang sepele, menyebabkan ia memaksa Rabi'ah Aslami untuk membalas perbuatannya. Kekesalan dan penderitaan batinnya akibat kesalahannya menyebabkan dia mengadukan peristiwa itu kepada Rasulullah *saw.* dengan harapan beliau dapat menolongnya.

Sedangkan pada hari ini, di antara kita sering terjadi caci-mencaci. Tetapi tidak ada sedikit pun dalam diri kita rasa takut tentang hari akhirat. Padahal di sana segala perbuatan kita akan dibalas. Bandingkanlah dengan perasaan takut Abu Bakar *r.a.*.

6. PERASAAN TAKUT UMAR BIN KHATHAB *R.A.*

Umar *r.a.* seringkali memegang jerami sambil berkata, "Alangkah baiknya kalau aku menjadi ranting seperti ini." Terkadang dia berkata, "Alangkah baiknya kalau dulu aku tidak dilahirkan oleh ibuku!"

Pada suatu ketika Umar *r.a.* sedang sibuk dengan suatu urusan penting. Tiba-tiba datang seorang hamba Allah untuk mengadukan suatu hal. Orang itu berkata, "Si fulan telah menzhalimi saya." Umar kemudian marah dan mencambuk orang itu sambil berkata, "Ketika saya menyediakan waktu untuk menerima pengaduan, engkau tidak datang. Sekarang saya sedang sibuk dengan suatu urusan penting, engkau datang mengganggu saya."

Setelah menerima perlakuan Umar *r.a.*, orang itu segera meninggalkannya. Umar *r.a.* menyuruh seseorang untuk memanggil kembali orang tadi. Setelah dia datang, Umar *r.a.* berkata, "Cambuklah saya sebagai tindakan balas." Orang itu berkata, "Saya telah memaafkanmu karena Allah."

Umar *r.a.* segera pulang ke rumahnya lalu mendirikan shalat dua rakaat. Dia memarahi dirinya dengan berkata seperti berikut, "Wahai Umar, dahulu kedudukanmu rendah tetapi kini telah ditinggikan oleh Allah. Dahulu kamu sesat tetapi kini telah diberi hidayah oleh Allah. Dahulu kamu hina, sekarang Allah telah memuliakanmu dan menjadikanmu sebagai seorang khalifah bagi manusia. Namun ketika salah seorang dari mereka datang untuk memohon keadilan, ia dipukul dan disakiti. Nanti di hari kiamat, alasan apa yang akan kamu berikan di hadapan Allah?" Lama sekali Umar menghukumi dirinya sambil mengulang-ulang kata-kata tersebut.

Pada suatu malam, Umar *r.a.* sedang meronda di suatu tempat di sekitar kota Madinah dengan Aslam, hamba sahayanya, tiba-tiba terlihat cahaya api tidak jauh dari tempat mereka berada. Umar *r.a.* berkata, "Sepertinya di

tengah-tengah padang pasir itu ada api yang menyala, mungkin itu milik suatu kafilah yang kemalaman dan tidak dapat memasuki kota. Mari kita lihat keadaan mereka."

Setibanya mereka di tempat perkemahan itu, yang terlihat hanyalah seorang wanita dengan beberapa orang anaknya. Wanita itu sedang memasak air di dalam kuali. Sambil memberi salam, Umar meminta izin untuk mendekatinya. Umar *r.a.* bertanya, "Mengapa anak-anakmu menangis?"

Wanita itu menjawab, "Mereka menangis karena kelaparan."

Umar *r.a.* bertanya lagi, "Apa yang kau masak itu?"

Wanita itu menjawab, "Hanya air untuk menghibur mereka supaya mereka tertidur dan menyangka makanan akan disediakan untuk mereka. Semoga Allah menerima pengaduan saya pada hari Kiamat mengenai ***Amirul Mukminin*** Umar *r.a.* tidak mempedulikan saya dalam keadaan menderita."

Umar *r.a.*, berkata sambil menangis, "Semoga Allah merahmatimu, tetapi bagaimana Umar dapat mengetahui tentang penderitaanmu?"

Wanita itu menjawab, "Seorang Amir seharusnya mengetahui keadaan setiap rakyatnya." Mendengar jawaban wanita tersebut, Umar *r.a.* mengajak Aslam untuk segera kembali ke Madinah. Setibanya di Madinah beliau mengisi sebuah karung dengan gandum, kurma, minyak dan pakaian serta sedikit uang dari Baitul Mal. Setelah karung itu penuh, ia berkata kepada Aslam *r.a.*, "Letakkan karung ini di atas pundakku!"

Aslam berkata, "Tidak, biar saya saja yang memikulnya."

Umar *r.a.* menjawab, "Apakah engkau yang akan menanggung dosa-dosaku pada hari Kiamat nanti? Tidak, akulah yang harus memikulnya, karena aku yang kelak akan diminta pertanggungjawaban tentang wanita itu." Dengan perasaan serba salah, Aslam meletakkan karung itu di pundak Umar. Umar *r.a.* pun berjalan dengan tergesa-gesa ke arah kemah wanita tadi dan diikuti oleh Aslam.

Ketika sampai di kemah, Umar *r.a.* segera memasukkan sedikit tepung gandum, kurma, dan minyak ke dalam kuali tadi, lalu mengaduknya. Dia sendiri meniup bara untuk menyalakan api. Demikianlah yang diceritakan Aslam. Aslam melanjutkan ceritanya, "Saya melihat asap mengenai janggutnya. Tak lama kemudian makanan itu telah siap, lalu Umar *r.a.* menghidangkan makanan kepada keluarga miskin itu. Demikin bahagianya Umar *r.a.* melihat mereka makan. Melihat keadaan anak-anaknya yang bermain riang, wanita itu berkata, "Semoga Allah memberimu balasan yang baik, sesungguhnya engkaulah yang lebih pantas menjadi khalifah daripada Umar."

Umar *r.a.* menghibur hati wanita itu lalu berkata, "Apabila engkau datang menemui khalifah, engkau akan menjumpai saya di sana."

Setelah melihat anak-anak itu bermain, kemudian Umar beranjak dari situ. Dalam perjalanan pulang Umar bertanya kepada Aslam, "Tahukah eng-

kau, mengapa saya duduk di situ beberapa lama? Saya ingin melihat mereka bermain-main dan mendengar tawanya, karena sebelumnya saya melihat mereka menangis karena kelaparan."

Menurut suatu riwayat, jika mengerjakan shalat Shubuh, Umar *r.a.* sering membaca surat al Kahfi, Thaha dan surat-surat lain yang sama panjangnya dengan surat itu. Pada saat itulah Umar sering menangis sehingga tangisannya terdengar ke barisan belakang. Pada suatu ketika dalam shalat Shubuh, Umar membaca surat Yusuf, ketika sampai pada ayat:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah saya mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Qs. Yusuf [12] ayat 86)

Dia menangis terisak-isak sehingga suaranya tidak lagi terdengar ke belakang. Terkadang dalam shalat Tahajjudnya, Umar *r.a.* membaca ayat-ayat al Quran sambil menangis, sehingga dia terjatuh dan sakit.

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah perasaan takut kepada Allah seorang yang apabila disebut namanya saja, akan menggetarkan dan membuat takut hati raja-raja besar. Sekarang setelah 14 abad lamanya, adakah seorang raja atau hakim yang begitu belas kasihnya kepada rakyat biasa yang hina seperti yang telah ditunjukkan oleh Umar *r.a.*?

7. ABDULLAH BIN ABBAS *R.A.* MEMBERI NASIHAT

Diceritakan oleh Wahab bin Munabbih *rah.a.*, bahwa pada masa tuanya, Abdullah bin Abbas *r.a.* telah menjadi buta. Pada suatu hari saya menuntunnya ke Masjid Haram. Di sana ia mendengar beberapa orang sedang bertengkar dengan suara keras. Dia berkata, "Bawalah saya kepada mereka." Sesampainya di sana, dia memberi salam kepada mereka. Setelah membalas salamnya mereka mempersilakan Ibnu Abbas *r.a.* duduk, tetapi dia menolaknya. Kemudian dia berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui hamba-hamba Allah yang sebenarnya? Mereka adalah manusia yang tidak ingin berkata-kata karena takut kepada Allah. Walaupun mereka tidak bisu bahkan dapat menggunakan bahasanya dengan fasih tetapi karena selalu memuji Allah, mereka tidak dapat berkata yang sia-sia. Apabila mereka telah sampai kepada tingkat keimanan yang seperti itu, mereka segera berbuat kebajikan. Mengapa kalian menyimpang dari jalan ini?"

Setelah peristiwa itu, Wahab bin Munabbih *rah.a.* berkata, "Setelah kejadian tersebut, saya belum pernah melihat dua orang pun berkumpul dalam satu tempat di dalam Masjidil haram."

Hikmah dari kisah di atas:

Dalam kisah di atas, Abdullah bin Abbas *r.a.* telah memberikan suatu cara untuk bersungguh-sungguh dalam berámal saleh. Hal ini tentu saja memudahkan kita untuk berámal saleh lainnya. Kita harus yakin, bahwa semua itu akan menambah keikhlasan dalam hati kita. Tidaklah sulit bagi kita untuk mencobanya paling sedikit untuk sehari semalam.

8. RASULULLAH *SAW.* MELEWATI PERKAMPUNGAN KAUM TSAMUD DALAM PERJALANAN KE TABUK

Dalam sejarah Islam, perang Tabuk adalah suatu pertempuran yang sangat terkenal. Di sinilah terakhir kali Rasulullah *saw.* bertempur. Suatu hari Rasulullah *saw.* mengetahui bahwa pasukan Romawi sedang bersiap-siap akan menyerang Madinah al Munawwarah. Mendengar berita itu, pada tanggal 5 Rajab tahun 9 H. tanpa membuang waktu, Nabi *saw.* mengerahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan perlengkapan perang. Ketika itu sedang musim kemarau yang sangat panas. Karena pasukan Romawi jumlahnya sangat besar, dan mungkin para sahabat akan menemui kesulitan, Rasulullah *saw.* terpaksa mengumumkan kepada kaum Muslimin untuk bergotong-royong menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Orang-orang kaya diminta untuk memberikan sumbangan harta untuk biaya perang.

Pada masa itulah Abu Bakar *r.a.* mendermakan seluruh harta yang ada di rumahnya. Ketika ditanya oleh Nabi *saw.*, "Apa yang kau tinggalkan untuk keluargamu?", dia menjawab, "Saya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka."

Umar bin Khaththab *r.a.* mendermakan setengah harta kekayaannya. Utsman bin Affan *r.a.* membekali alat perlengkapan hampir sepertiga kebutuhan kaum Muslimin. Sedangkan yang lainnya telah berinfak menurut kemampuan masing-masing.

Keadaan mereka ketika itu sebenarnya amat susah, hingga satu ekor unta diperuntukkan bagi sepuluh orang, karena kurangnya binatang ini. Oleh karena itulah, perang ini dikenal juga dengan istilah *Jaisyul 'Usrah* (pasukan kesulitan).

Memang pada perang ini penuh dengan kesusahan, jarak yang ditempuh tentara kaum muslimin sangatlah jauh, pada waktu itu sedang musim panas terik yang membakar, ditambah lagi kebun-kebun kurma mereka sudah siap untuk dipanen. Padahal sebagian besar usaha penduduk Madinah bergantung kepada bercocok tanam kurma, dan itulah yang menjadi rezeki mereka selama satu tahun. Tiba-tiba mereka diseru untuk berangkat menghadapi musuh yang paling gagah dan meninggalkan kebun-kebun mereka.

Hal ini merupakan ujian yang amat berat atas keimanan kaum muslimin pada waktu itu. Di satu sisi mereka memiliki ketakwaan kepada Allah dan tidak mungkin melalaikan perintah Nabi *saw.* dan tidak menyertai

pertempuran itu. Sedang di sisi lain mereka sedang mengalami kesulitan ekonomi dan sebentar lagi akan berakhir dengan memetik hasil panen kurma mereka yang telah ditanam bertahun-tahun lamanya, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk meninggalkannya.

Tetapi karena keimanannya yang teguh, mereka semua tidak ada yang ingin tinggal diam di Madinah kecuali kaum wanita, anak-anak dan orang-orang munafik serta mereka yang tidak mempunyai kendaraan. Ada di antara mereka yang menangis karena tidak dapat menyertai Nabi *saw.* dan tentara-tentara muslimin. Mengenai orang-orang ini Allah telah berfirman :

تَوَلَّوْا وَّاَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا اَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ ۝

"Mereka berpaling, sedang mata mereka mengalirkan air mata karena sedih dan mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat mereka belanjakan." (Qs. at Taubah [9] ayat 92)

Di antara mereka yang benar-benar beriman, hanya tiga orang mukmin saja yang tanpa alasan tidak dapat menyertai pertempuran itu. Kisah mereka akan diceritakan kemudian. Sementara itu dalam perjalanan mereka ke Tabuk, pasukan muslimin telah sampai di perkampungan kaum Tsamud, yaitu suatu kaum yang telah dibinasakan oleh Allah. Di sini Rasulullah *saw.* menutup wajah beliau dengan ujung gamisnya sambil mempercepat perjalanannya. Beliau juga memerintahkan para sahabatnya, "Di tempat ini hendaklah kalian berjalan dengan cepat, dan berjalan sambil menangis karena kalian sedang melewati perkampungan kaum yang zhalim. Takutlah kepada Allah agar Allah tidak menurunkan azab kepada kalian sebagaimana yang telah diturunkan kepada kaum Tsamud." (*Islamul Khamis*)

Hikmah dari kisah di atas:

Lihatlah sikap Rasulullah *saw.* dan para sahabatnya ketika melewati perkampungan Tsamud yang telah dibinasakan oleh Allah. Rasulullah *saw.* memerintahkan sahabatnya untuk menangis. Semoga azab yang telah diturunkan kepada mereka tidak diturunkan kepada kita. Akan tetapi keadaan kita saat ini, apabila di suatu kampung terkena gempa bumi, maka tempat itu dijadikan tempat rekreasi. Kita tidak merasa sedih, bahkan hati kita tidak ada kerisauan yang membuat kita menangis karena takut kepada azab Allah.

9. KA'AB BIN MALIK BERTAUBAT KARENA TIDAK IKUT SERTA DALAM PERANG TABUK

Dalam perang Tabuk, selain orang-orang yang udzur sehingga mereka tidak dapat menyertai, juga ada sekitar delapan puluh orang munafik dari kaum Anshar yang tidak ikut dalam perang ini. Juga ada sebagian kecil dari orang-orang Badwi. Bukan saja mereka tidak mau melaksanakan perintah Rasulullah *saw.*, bahkan mereka pun mempengaruhi orang lain supaya tidak menyertai peperangan tersebut. Mereka berkata:

لَاتَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّ

"Janganlah kalian pergi dalam panas terik." (Qs. At Taubah [9] ayat 81)

Allah *Swt.* menjawab perkataan mereka dalam ayat yang sama :

قُلْ نَارُجَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّا

"Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih panas lagi'."

Selain kaum munafikin tadi, ada tiga orang sahabat yang benar-benar mukmin yang tidak ikut perang Tabuk. Mereka adalah Ka'ab bin Malik *r.a.*, Hilal bin Umayyah *r.a.*, dan Murarah bin Rabi *r.a.*. Ketiga sahabat tersebut bukanlah orang munafik walaupun mereka tidak ikut menyertai perang Tabuk, ketidakikutan mereka juga bukan karena sebab tertentu. Mengenai ketidak-ikutan mereka dalam perang ini, Ka'ab *r.a.* menuturkan sendiri kisahnya seperti yang akan diceritakan pada lembaran berikut.

Adapun Murarah bin Rabi *r.a.*, ketika itu kebun kurmanya sedang panen besar. Dia berpikir, "Jika saya menyertai perang ini, panen saya akan gagal, sedangkan sebelumnya saya selalu menyertai Rasulullah *saw.* dalam setiap pertempuran. Seandainya sekarang saya tidak ikut peperangan ini, itu bukan masalah." Di kemudian hari Rasulullah *saw.* mengingatkan bahwa kebun kurmanyalah yang menyebabkan dia tidak ikut ke Tabuk, maka akhirnya dia segera menyedekahkan seluruh kebun miliknya.

Mengenai ketidakikutan Hilal bin Umayyah *r.a.* ke Tabuk, karena waktu itu bertepatan dengan kepulangan keluarga dan kaum kerabatnya ke Madinah setelah beberapa hari lamanya pergi ke luar kota, sehingga ia sibuk menemani mereka. Dia pun berpikiran sama dengan Murarah bin Rabi', bahwa sebelumnya dia banyak menyertai peperangan, jika saat ini ia tidak ikut serta, tentu tidaklah mengapa. Di kemudian hari dia pun diperingatkan, bahwa dirinya dianggap telah melakukan kesalahan, karena lebih mementingkan keluarganya daripada Allah. Setelah menyadari kekeliruannya, dia pun kemudian memutuskan hubungan dengan semua kaum keluarganya.

Sedangkan kisah mengenai Ka'ab bin Malik *r.a.* telah banyak ditulis dalam kitab-kitab hadits. Dia bercerita, "Sebelum perang Tabuk, saya belum pernah memiliki kekayaan sebanyak saat itu. Pada saat itu saya memiliki dua ekor unta, padahal sebelumnya saya belum pernah memiliki dua ekor unta sekaligus. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah *saw.* apabila beliau akan mengadakan suatu peperangan, maka beliau tidak akan memberitahukan tujuannya. Namun dalam peperangan ini, beliau mengumumkan medan pertempuran secara jelas kepada para sahabat, karena perjalanan sangat panas dan jauh. Selain itu, jumlah pasukan musuh yang besar, maka Rasulullah *saw.* mengumumkannya dengan jelas, agar orang-orang mempersiapkan segala keperluannya. Pada saat itu, jumlah kaum muslimin yang menyertai Rasulullah *saw.* dalam perang Tabuk sangat banyak, sehingga sangat sulit

untuk mengetahui mereka yang tidak ikut. Sedangkan pada saat itu, kebun-kebun di Madinah sedang panen besar.

Sesungguhnya saya ingin membuat persiapan sejak pagi hari. Namun hingga sore hari keinginan saya itu belum terlaksana. Saya berpikir, saya akan mendapatkan keuntungan yang banyak, dan seandainya saya mau, saya dapat menyusul pasukan itu kapan saja. Hingga Nabi *saw.* berangkat ke medan perang bersama kaum muslimin, saya belum juga melakukan persiapan. Sekali lagi saya berpikir, saya dapat menyusul pasukan muslimin kapan saja. Hal itu terjadi hingga keesokan harinya, diperkirakan Nabi *saw.* sudah sampai di tujuan. Kemudian saya melihat yang tertinggal di Madinah al Munawwarah hanyalah orang-orang munafik dan orang-orang yang memiliki udzur.

Setibanya di Tabuk, Nabi *saw.* bertanya, "Saya tidak melihat Ka'ab. Ada apa dengannya?"

Salah seorang sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, kebanggaannya kepada harta dan kesenangan hidupnya telah menyebabkan dia tertinggal di belakang."

Mu'adz *r.a.* membantah, "Tidak, perkataanmu tidak benar! Setahu kami dia benar-benar seorang mukmin." Mendengar jawaban itu, Nabi *saw.* hanya terdiam.

Beberapa hari kemudian saya mendengar bahwa Nabi *saw.* telah kembali ke Madinah. Tiba-tiba saya merasa sangat sedih dan menyesal yang amat dalam. Saya mengemukakan berbagai alasan kepada Rasulullah *saw.* agar beliau tidak memarahi saya. Mengenai hal ini, saya telah bermusyawarah dengan seluruh kaum keluarga saya. Tetapi akhirnya saya memutuskan, bahwa lebih baik saya berterus terang kepada Rasulullah *saw.*.

Telah menjadi kebiasaan Nabi *saw.* yang mulia, setiap kembali dari perjalanan, yang pertama kali beliau lakukan adalah pergi ke masjid, kemudian melakukan shalat *Tahiyyatul Masjid* dua rakaat. Setelah itu beliau duduk sebentar untuk memberi kesempatan kepada orang-orang yang ingin berjumpa dengan beliau. Ketika itu datang sejumlah orang munafik sambil mengemukakan beberapa alasan sehubungan dengan ketidakikutan mereka ke Tabuk. Secara lahir, Rasulullah *saw.* menerima alasan-alasan dan tipu daya mereka. Namun secara batin, beliau menyerahkan urusan mereka kepada Allah.

Saya pun datang menghadap Rasulullah *saw.* dan mengucapkan salam kepada beliau. Beliau tersenyum hambar sambil memalingkan wajahnya yang mulia. Saya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah berpaling dari saya. Demi Allah, saya bukanlah orang munafik dan saya meyakini keimanan saya."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Kemarilah, mengapa engkau tidak menyertai peperangan itu, bukankah engkau sudah membeli unta sebagai kendaraan?"

Saya menjawab, "Ya Rasulullah, kalau kepada orang lain sudah tentu saya dapat memberikan berbagai alasan agar ia tidak marah, karena Allah telah mengaruniakan kepada saya kepandaian berbicara. Tetapi kepada eng-

kau, walaupun saya dapat memberikan keterangan dusta yang dapat memuaskan hati engkau, sudah tentu Allah akan murka kepada saya. Sebaliknya jika saya berkata jujur sehingga engkau marah, saya yakin Allah akan menghilangkan kemarahan engkau. Oleh karena itu, sekarang saya akan berkata dengan sejujurnya. Demi Allah, saya tidak memiliki halangan apapun. Seperti halnya orang lain, saya berada dalam keadaan lapang dan bebas. Bahkan pada saat ini saya memiliki kesempatan yang lebih baik daripada masa-masa sebelumnya.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Engkau telah berkata benar, berdirilah, Allah akan memutuskan segala urusanmu." Kemudian saya meninggalkan Nabi *saw.* dan pulang ke rumah.

Sesampainya di tengah kaum keluarga saya, mereka mencaci saya, "Mengapa engkau berkata jujur kepada Rasulullah? Selama ini engkau belum pernah melakukan kesalahan. Jika engkau meminta Rasulullah agar memohonkan ampunan untukmu, itu sudah cukup." Saya berkata, "Banyak orang lain yang berbuat demikian kepada Nabi *saw.*."

Saya mendengar kabar bahwa selain saya, ada dua orang lain yang telah berbuat sama dengan perbuatan saya kepada Nabi *saw.* Mereka adalah Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi'. Saya melihat, dua orang sahabat saya yang sama-sama telah menyertai perang Badar itu juga mendapat perlakuan yang sama dari Nabi *saw.*, bahwa Rasulullah *saw.* telah melarang kami untuk berbicara dengan siapa pun.

Tidak ada seorang pun yang berani bergaul dan berbicara dengan kami, bahkan memisahkan diri dari kami. Kami merasa bahwa dunia ini telah menjadi sempit. Saya khawatir, jika saya meninggal dunia, Rasulullah *saw.* tidak akan menyalatkan jenazah saya. Yang lebih saya khawatirkan, apabila Rasulullah *saw.* wafat ketika saya sedang dikucilkan, maka selama-lamanya saya akan dikucilkan. Tidak akan ada yang mau menyalatkan jenazah saya. Semoga hal ini tidak terjadi.

Selama lima puluh hari saya dikucilkan. Dua orang sahabat saya itu tidak berani keluar rumah, sedangkan saya masih memberanikan diri berjalan-jalan di pasar dan shalat berjamaah, tetapi tidak ada yang mau berbicara dengan saya. Saya masih sering menghadiri majelis Rasulullah *saw.* dan memberikan salam serta mengharapkan keringanan dari beliau. Seringkali selepas menunaikan shalat fardhu saya menunaikan shalat sunnat berdekatan dengan Nabi *saw.* karena ingin mengetahui apakah beliau akan memandang saya atau tidak. Ternyata beliau memandang saya ketika saya sedang shalat. Namun ketika saya memandang wajahnya yang mulia, beliau memalingkan wajah. Seluruh kaum muslimin tidak mau berbicara dengan saya. Sungguh, ini adalah penderitaan batin yang sangat berat.

Suatu hari, ketika saya sudah mulai tidak tahan lagi hidup dalam keadaan dikucilkan. Saya memanjat tembok kebun saudara sepupu saya, Abu

Qatadah *r.a.*. Saya mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia tidak menjawab salam saya. Saya berkata, "Apakah engkau mengetahui atau tidak, bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Dia tetap diam. Setelah pertanyaan ini saya ulangi tiga kali, barulah dia menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui." Mendengar jawaban itu saya menangis lalu meninggalkannya.

Suatu ketika, saya berjalan-jalan di pasar Madinah al Munawwarah. Saya melihat seorang Nasrani bangsa Qibti (Mesir) yang datang dari Syam. Ternyata orang itu sedang mencari saya. Dia berkata, "Saya telah mendengar berita tentang Ka'ab bin Malik. Tunjukkan rumahnya kepada saya." Kemudian orang-orang menunjuk ke arah saya. Dia segera mendekati saya sambil menyerahkan sepucuk surat dari raja kafir yang menguasai Ghassan. Surat itu berbunyi demikian, "Kami mengetahui bahwa engkau sedang dianiaya oleh pemimpinmu. Allah tidak akan membiarkan engkau dalam keadaan hina dan malu. Maka datanglah kepada kami. Kami akan memberi pertolongan kepadamu."

Ketika saya membaca surat itu, saya mengucapkan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Demikian buruknya keadaan saya sehingga orang-orang kafir menyangka bahwa saya akan murtad dari agama Islam. Ini adalah suatu musibah yang sangat besar bagi saya. Saya segera melemparkan surat itu ke dalam api. Kemudian saya pergi menghadap Nabi *saw.* dan berkata, "Ya Rasulullah, karena keputusanmu, sehingga orang-orang kafir menginginkan saya memasuki agama mereka."

Setelah empat puluh hari berlalu, seorang utusan Rasulullah *saw.* mendatangi saya dan membawa surat dari Nabi *saw.*. Isi surat itu memerintahkan saya agar berpisah dengan istri saya. Saya bertanya kepada utusan itu apakah istri saya harus diceraikan. Dia menjawab bahwa Rasulullah *saw.* hanya memerintahkan saya berpisah dari istri saya untuk sementara. Perintah yang sama diberikan kepada dua orang sahabat saya (Hilal dan Murarah). Saya berkata kepada istri saya, "Pergilah, tinggallah bersama orang tuamu hingga Allah memberi keputusan tentang masalah ini!"

Tetapi istri Hilal *r.a.* kemudian mengadu kepada Nabi *saw.*, "Ya Rasulullah, Hilal sudah tua dan tidak ada orang yang menjaganya, jika saya meninggalkannya sudah tentu dia akan menderita, izinkan saya agar berkhidmat (melayani) kepadanya."

Nabi *saw.* menjawab, "Baiklah, tetapi engkau jangan melakukan hubungan badan dengannya."

Istri Hilal *r.a.* berkata, "Ya Rasulullah, dia sudah tidak mempunyai keinginan untuk itu. Sejak dikucilkan, dia telah menghabiskan waktunya dengan menangis."

Ka'ab *r.a.* berkata. "Ada orang yang mengusulkan agar saya meminta

izin kepada Rasulullah *saw.* untuk tinggal bersama istri saya. Saya enggan berbuat demikian karena saya masih muda, sedangkan Hilal sudah tua. Lagi pula saya tidak berani mengajukan permintaan seperti itu. Hingga kini pengucilan kami sudah berjalan lima puluh hari."

Pada hari yang kelima puluh, setelah shalat Shubuh saya duduk di teras rumah saya dengan penuh kesedihan. Tiba-tiba saya mendengar suara orang berteriak dari arah bukit. Dia berkata, "Hai Ka'ab, ada berita gembira untukmu." Begitu mendengar berita itu saya bersujud dengan gembira sambil mengucapkan syukur kepada Allah. Saya tahu bahwa saya telah memperoleh ampunan dari Allah dan kesempitan ini segera berakhir. Sebenarnya Nabi *saw.* telah mengumumkan ampunan Allah kepada kami bertiga setelah shalat Shubuh tadi. Orang yang menyampaikan berita dari bukit itulah yang pertama kali sampai kepada saya. Kemudian datang lagi seorang penunggang kuda membawa berita yang sama. Karena sangat gembira, saya menghadiahkan pakaian yang saya pakai kepada pembawa berita itu. Sungguh, saya tidak mempunyai pakaian yang lain selain pakaian yang kupakai saat itu. Kemudian saya meminjam pakaian untuk menghadap Rasulullah *saw.*. Kabar gembira itu disampaikan juga kepada dua orang sahabat saya. Ketika saya sampai di Masjid, beberapa orang sedang berbincang-bincang dengan Nabi *saw.* kemudian Nabi *saw.* memegang tangan saya dan mengucapkan selamat. Orang yang pertama kali mengucapkan selamat setelah Nabi *saw.* adalah Abu Thalhah *r.a.*. Kemudian saya pun menyampaikan salam kepada Nabi *saw.*. Wajahnya berseri-seri dengan cahaya kegembiraan. Saya berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, saya berniat akan menyedekahkan semua harta saya sebagai tanda syukur kepada Allah yang telah menerima taubat saya."

Nabi *saw.* bersabda, "Jangan habiskan semua hartamu. Tinggalkan sedikit untuk kepentingan dirimu." Saya segera menyedekahkan harta saya kecuali sedikit harta ghanimah yang diperoleh dalam peperangan Khaibar.

Hikmah dari kisah di atas:

Dari kisah ini dapat diambil kesimpulan, bahwa para sahabat begitu taat dan takwa kepada Allah *Swt.*. Walaupun sebelumnya mereka telah mengikuti berbagai peperangan bersama Rasulullah *saw.*, mereka merasa sangat menderita karena tidak menyertai satu peperangan saja. Kendatipun mereka menerima hukuman yang amat berat, namun mereka tetap menjalaninya dengan sabar dan penuh ketaatan. Harta kekayaan yang membuat mereka lalai telah disedekahkan di jalan Allah. Walaupun karena peristiwa tersebut, orang-orang kafir menginginkan mereka menjadi murtad dari agama Islam, namun mereka tetap teguh dengan keimanan mereka.

Diamnya Allah dan Rasul-Nya atas perbuatan mereka, telah membuat mereka sadar, bahwa begitu lemahnya keimanan mereka, sehingga orang-orang kafir menginginkan mereka menjadi murtad.

Bagaimana dengan keadaan kita saat ini? Walaupun kita telah memahami firman-firman Allah dan sabda-sabda Rasulullah, namun perintah Allah yang paling besar, yaitu shalat yang tidak ada lagi perkara paling besar daripadanya setelah iman, sering kita tinggalkan. Berapa banyakkah perintah Allah yang telah kita laksanakan? Kita juga perlu mempertanyakan tentang ibadah haji, zakat, puasa, dan sebagainya yang memerlukan pengorbanan harta.

10. RASULULLAH *SAW.* MENASIHATI SAHABAT-SAHABAT YANG TERTAWA DAN MENGINGATKAN MEREKA DENGAN ALAM KUBUR

Pada suatu hari Rasulullah *saw.* datang ke masjid untuk mendirikan shalat, lalu beliau melihat sekumpulan sahabat sedang bersenda gurau sambil tertawa-tawa. Karena terbahak-bahaknya tawa mereka, sehingga gigi-gigi mereka jelas terlihat.

Nabi *saw.* bersabda, "Apabila kalian banyak mengingat maut, niscaya aku tidak akan melihat kalian dalam keadaan seperti ini. Oleh karena itu, perbanyaklah mengingat maut. Di dalam kubur tidak ada terlewat satu hari pun, melainkan kubur mengatakan, 'Saya adalah tempat yang tidak mengenal persahabatan, saya adalah rumah yang penuh dengan tanah, saya adalah tempat yang penuh dengan ulat."

Apabila seorang mukmin dimakamkan, maka kubur akan berkata, "Selamat datang. Di antara manusia yang ada di muka bumi, engkaulah yang paling aku sukai. Sekarang engkau telah datang. Lihatlah, saya akan melayanimu dengan sebaik-baiknya." Kemudian kubur meluas sejauh mata memandang. Dan untuknya akan dibukakan pintu surga, sehingga akan tercium wangi surga.

Sebaliknya, apabila seorang yang jahat dimakamkan, kubur berkata, "Tidak ada ucapan selamat untukmu. Sungguh malang nasibmu ini. Di antara manusia yang hidup di muka bumi, engkaulah yang paling kubenci. Sekarang lihatlah perlakuanku kepadamu." Kemudian kubur itu menghimpitnya sehingga tulang rusuknya hancur saling tikam menikam. Kemudian datang tujuh puluh ekor ular yang akan menyiksanya sampai hari Kiamat. Ular-ular itu sangat berbisa sehingga kalau seekor saja menyemburkan bisanya di permukaan bumi, maka sehelai rumput pun tidak akan tumbuh. Ular itu akan mematuknya sampai hari Kiamat. Kemudian Nabi *saw.* bersabda, "Kubur merupakan salah satu taman dari taman surga atau satu lembah dari lembah-lembah neraka." (*Misykat*)

Hikmah dari kisah di atas:

Sifat takut kepada Allah adalah sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itulah Rasulullah *saw.* senantiasa merenungkannya dengan mendalam. Di samping itu, mengingat maut merupakan hal yang sangat bermanfaat. Bah-

kan Rasulullah *saw.* melukiskan tentang keadaan kubur dengan sejelas-jelasnya, agar kita selalu mengingat kubur. Sekali lagi, ingatlah kematian karena hal itu sangat penting dan bermanfaat.

11. RASA TAKUT HANZHALAH R.A. TERHADAP SIFAT MUNAFIK

Hanzhalah *r.a.* bercerita, "Suatu hari kami menghadiri majelis Rasulullah *saw.*. Beliau memberikan nasihat kepada kami, nasihat itu membuat hati kami lembut sehingga kami menangis mencucurkan air mata, seolah-olah kami melihat surga dan neraka seperti yang diceritakan oleh beliau. Sepulangnya dari majelis Rasulullah *saw.* saya kembali ke rumah menemui anak istri saya. Lalu bercanda dengan anak-anak saya dan bercumbu dengan istri saya, kemudian kami mulai membicarakan masalah keduniaan. Suasana di rumah berbeda sekali dengan suasana di majelis Rasulullah *saw.*. Jika tadi saya merasa takut, tetapi kini saya merasa gembira. Tiba-tiba saya berkata dalam hati, "Hanzhalah, engkau kini telah menjadi munafik. Nyatanya, keadaanmu ketika berada di hadapan Rasulullah *saw.* jauh berbeda dengan keadaan sekarang ketika kamu berada di rumah."

Saya merasa sangat sedih dan kecewa terhadap diri saya. Saya pun keluar rumah sambil berkata, "Hanzhalah telah menjadi munafik." Ketika saya bertemu dengan Abu Bakar, saya terus berkata demikian. Abu Bakar berkata, "*Subhanallah!* Apa yang engkau katakan? Sekali-kali Hanzhalah bukanlah seorang munafik."

Saya berkata, "Ketika kita mendengar nasihat Nabi tadi, saya merasa surga dan neraka betul-betul di depan kita. Tetapi ketika pulang bertemu dengan keluarga, kita melupakan kampung akhirat." Abu Bakar *r.a.* berkata, "Ya, keadaan saya juga demikian." Kemudian kami berdua menghadap Rasulullah *saw.*.

Saya berkata, "Ya Rasulullah, saya telah menjadi orang munafik."

Nabi *saw.* bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

Saya berkata, "Ya Rasulullah, jika kami berada di majelismu dan engkau menceritakan tentang surga dan neraka kepada kami, kami merasa takut. Tetapi jika kami kembali ke rumah menjumpai anak istri kami, bercanda dan bermain bersama mereka, kami malupakan surga dan neraka."

Mendengar penjelasan saya, Nabi *saw.* bersabda, "Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika setiap saat keadaanmu seperti ketika berada di dekat saya, niscaya para malaikat akan turun mengucapkan salam kepadamu di tempat tidurmu dan ketika kamu sedang berjalan. Tetapi wahai Hanzalah, keadaan seperti ini jarang terjadi."

Hikmah dari kisah di atas:

Menurut Rasulullah *saw.*, walau bagaimanapun teguhnya iman sese-

orang, dia tidak dapat mencurahkan seluruh perhatiannya untuk akhirat saja, karena sebagai seorang manusia dia juga harus memperhatikan keperluan hidupnya seperti makan, minum, anak, dan istri. Walaupun ada manusia yang setiap saat selalu mengingat kampung akhirat, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Tetapi yang perlu kita renungkan dari kisah di atas, adalah sikap para sahabat dalam memikirkan agama. Sedikit saja bergeser dari apa yang dinasihatkan oleh Rasulullah *saw.*, mereka merasa bahwa dirinya telah menjadi munafik.

Dikatakan bahwa kita cinta terhadap suatu hal apabila setiap saat dengan beribu cara kita selalu memikirkan hal itu. Apabila kita mencintai anak kita, dan dia sedang melakukan perjalanan, maka kita akan selalu menanyakan dan memikirkannya. Apabila kita mengetahui bahwa di tempat yang ditujunya telah terkena wabah atau bencana, pasti kita akan selalu mengirim surat untuk menanyakan keadaannya.

PELENGKAP:

BERMACAM-MACAM KEADAAN TENTANG PERASAAN TAKUT KEPADA ALLAH

Dalam bab ini, akan dikemukakan firman-firman Allah *Swt.* dan hadits-hadits Rasulullah *saw.* serta pengalaman para ulama tentang perasaan takut mereka kepada Allah *Swt.*. Walaupun penjelasannya sedikit ringkas, namun tetap dalam batasan yang dapat kita pahami. Bahwa rasa takut kepada Allah adalah hiasan yang paling sempurna dalam Islam. Rasulullah *saw.* bersabda, "Akar dari kebijaksanaan adalah takut kepada Allah."

Ibnu Umar *r.a.* sering menangis karena takut kepada Allah *Swt.*. Demikian seringnya ia menangis, sehingga matanya buta. Suatu hari dia melihat seseorang memperhatikannya dengan penuh keheranan, karena seringnya menangis. Dia berkata, "Sepertinya engkau heran melihat saya menangis. Sungguh, matahari pun menangis karena takut kepada Allah."

Suatu hari Rasulullah *saw.* melewati seorang sahabat yang sedang membaca al Quran. Ketika pembaca tadi sampai pada ayat:

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah seperti kulit yang merah." (Qs. ar Rahman ayat 37)

Maka bulu roma si pembaca itu berdiri tegak dan dia menangis terisak-isak sambil berkata, "Aduh, apakah yang akan terjadi pada diriku apabila langit terbelah (hari Kiamat)? Sungguh malang nasibku. "Nabi *saw.* berkata kepadanya, "Tangisanmu menyebabkan para malaikat pun ikut menangis bersamamu."

Seorang sahabat Anshar duduk termenung sambil menangis setelah shalat Tahajjud. Dia berkata, "Sungguh saya takut kepada api neraka Jahanam yang telah disediakan Allah." Rasulullah *saw.* bersabda, "Engkau telah membuat para malaikat menangis."

Abdullah bin Rawahah *r.a.* adalah seorang sahabat. Pada suatu hari dia menangis dengan sedihnya. Melihat keadaan itu, istrinya turut menangis bersamanya. Dia bertanya kepada istrinya, "Mengapa kamu menangis?" Istrinya menjawab, "Apa yang menyebabkan engkau menangis, itulah yang menyebabkan saya menangis." Abdullah *r.a.* berkata, "Ketika saya ingat bahwa saya harus menyeberangi neraka melalui Shirat, saya tidak tahu apakah saya akan selamat atau tidak." (*Qiyamul Lail*)

Zurarah bin Aufa *r.a.* suatu hari sedang shalat di Masjid, dia terjatuh dan meninggal dunia seketika setelah membaca ayat berikut:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ۝ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۝

"Maka apabila ditiup sangkakala, maka yang demikian itu adalah suatu hari yang sulit." (Qs. al Muddatstsir [74] ayat 8 - 9)

Khulaid *rah.a.*, dalam shalatnya dia membaca ayat al Quran berikut ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ.

"Setiap jiwa pasti akan merasakan maut." (Qs. al 'Ankabut [29] ayat 57)

Dia mengulangi ayat di atas beberapa kali, tiba-tiba terdengar seseorang berkata kepadanya, "Berapa kali engkau akan mengulangi ayat itu? Bacaanmu telah menyebabkan kematian empat jin."

Seseorang menulis dalam kisahnya, ketika membaca ayat:

وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ.

"Maka mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka Yang Maha Benar."

Ketika sampai pada ayat ini, maka terdengar suara teriakan dan menggelepar, kemudian meninggal. Kisah seperti ini banyak sekali terjadi.

Fudhail *rah.a.* adalah seorang *waliyyullah* yang sangat terkenal. Dia berkata, "Rasa takut kepada Allah selamanya akan membawa kepada kebaikan."

Syibli *rah.a.* pernah berkata, "Jika saya dalam keadaan takut kepada Allah, maka akan terbukalah rahasia *hikmah* dan *'ibrah* kepada saya. Demikian terbukanya rahasia tersebut, sehingga seakan-akan terbukanya pintu surga."

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah *Swt.* berfirman, "Aku tidak akan mengumpulkan dua ketakutan kepada seorang hamba. Jika ia tidak takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan memberikan rasa takut

kepadanya kelak di akhirat. Dan jika ia takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan menghilangkan baginya rasa takut di akhirat."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang takut kepada Allah, maka segala sesuatu akan takut kepadanya. Dan seseorang yang takut kepada selain Allah, maka ia akan takut kepada segala sesuatu."

Yahya bin Mu'adz *rah.a.* berkata, "Seandainya seseorang takut kepada neraka sebanyak ketakutannya kepada kemiskinan, maka ia akan langsung masuk surga."

Abu Sulaiman Darani *rah.a.* berkata, "Kecelakaan bagi jiwa yang kosong dari rasa takut kepada Allah."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Wajah yang dibasahi air mata karena takut kepada Allah, walaupun sedikit, akan diselamatkan dari api neraka." Beliau pun bersabda, "Apabila hati seorang Muslim bergetar karena takut kepada Allah, gugurlah dosa-dosanya seperti daun-daun kering berguguran." Beliau bersabda lagi, "Jika seseorang menangis karena takut kepada Allah *Swt.*, maka dia tidak akan masuk neraka, seperti tidak mungkinnya air susu masuk kembali ke putingnya."

Uqbah bin Amir *r.a.* bertanya kepada Nabi *saw.*, "Tunjukanlah kepada saya jalan ke arah keselamatan." Nabi *saw.* menjawab, "Jagalah lidahmu dan tinggallah di rumah sambil menangis menyesali dosa-dosamu."

Aisyah *r.a.* bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Adakah di antara pengikut-pengikutmu yang akan memasuki surga tanpa hisab?" "Ya", jawab Nabi, "Dia adalah orang yang banyak menangis karena menyesali dosa-dosa yang telah ia lakukan."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Ada dua jenis tetesan yang sangat disukai Allah *Swt.*, tetesan air mata karena takut kepada-Nya dan tetesan darah karena berjuang di jalan-Nya." Menurut sebuah hadits, ada tujuh golongan manusia yang akan dilindungi di bawah naungan Arasy Ilahi pada hari Kiamat. Salah satunya adalah orang yang mengingat Allah dalam kesunyian, sehingga meneteslah air matanya.

Abu Bakar Shiddiq *r.a.* berkata, "Jika kalian mampu, perbanyaklah menangis. Jika tidak mampu menangis, maka buatlah wajahmu seperti menangis."

Muhammad bin Munkadir *rah.a.* jika menangis, maka air matanya akan membasahi wajah dan janggutnya. Ia menangis sambil berkata, "Telah sampai sebuah hadits kepadaku bahwa api neraka tidak akan membakar wajah yang basah oleh air mata."

Tsabit Banani *rah.a.* suatu ketika menderita penyakit mata. Maka tabib menasihatinya, "Jika kamu ingin agar matamu sembuh, maka janganlah menangis." Dia menjawab, "Tidak ada kebaikan pada mata yang tidak menangis."

Yazid bin Maisarah *rah.a.* berkata, "Menangis itu disebabkan oleh tujuh hal, yaitu: 1) gembira; 2) gila; 3) sakit; 4) terkejut; 5) riya; 6) mabuk; 7) takut kepada Allah *Swt.* dan inilah tangisan yang paling berharga. Setetes air mata yang dikeluarkan karena takut kepada Allah akan memadamkan lautan api yang sangat luas."

Ka'ab Akhbar *r.a.* berkata, "Demi Dzat yang nyawaku ada di tangan-Nya, saya lebih suka menangis sampai air mata membasahi wajah saya daripada bersedekah emas sebesar gunung."

Masih banyak lagi riwayat dan ucapan mereka yang menjelaskan demikian penting dan bermanfaatnya menangis karena takut kepada Allah sambil menyesali dosa-dosa dan mengingat kebesaran Allah. Jika kita senantiasa menyibukkan diri dengan melihat kesalahan-kesalahan kita, ini juga merupakan sesuatu yang bermanfaat. Namun, ada suatu hal yang sangat penting, yaitu jangan sekali-kali berputus asa dalam mengharap rahmat Allah. Kita harus yakin bahwa rahmat Allah lebih luas daripada segalanya.

Umar bin Khaththab *r.a.* berkata, "Pada hari Kiamat nanti, apabila diumumkan bahwa semua manusia akan memasuki surga kecuali seorang saja yang akan memasuki neraka, maka saya maerasa khawatir bahwa yang seorang itu adalah saya, karena dosa-dosa saya begitu banyak. Sebaliknya jika diumumkan bahwa semua manusia akan masuk neraka kecuali seorang saja yang akan memasuki surga, saya pun berharap bahwa yang seorang itu adalah saya sendiri."

Kisah Umar *r.a.* di atas menunjukkan betapa perlunya perasaan takut dan harap disemaikan dalam hati umat Islam yang menginginkan kebahagiaan ukhrawi. Apabila sedang menghadapi maut, maka harapan kepada rahmat Allah harus melebihi perasaan takut tadi. Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah mati salah seorang dari kalian tanpa ***husnuzhann*** (berprasangka baik) kepada Allah." Ketika Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* hampir meninggal dunia, dia memanggil anaknya dan berkata, "Bacakan kepada saya hadits-hadits tentang janji-janji Allah *Swt.* yang dapat menambah harapan saya kepada-Nya. G

3

KEHIDUPAN NABI *SAW.* DAN SAHABAT *R.A.* YANG ZUHUD DAN SEDERHANA

Kisah-kisah dan hadits Rasulullah *saw.* tentang judul di atas sudah sangat banyak, karena memang beliau hidup dalam keadaan sederhana. Kezuhudan dan kesederhanaan merupakan ciri khas beliau. Hadits-hadits tersebut tidak dapat dituliskan semuanya di sini, karena sangat banyaknya. Dalam bab ini akan diceritakan beberapa kisah untuk menjadi contoh bagi kita. Rasulullah *saw.* bersabda, "Kemiskinan adalah hadiah bagi seorang mukmin."

1. PENOLAKAN RASULULLAH *SAW.* TERHADAP TAWARAN GUNUNG EMAS

Rasulullah *saw.* bersabda, "Tuhanku telah menawarkan kepadaku untuk mengubah bukit-bukit di Makkah menjadi emas. Tetapi aku menadahkan tangan kepada-Nya, sambil berkata, 'Ya Allah, saya lebih suka sehari kenyang dan lapar pada hari berikutnya agar saya dapat mengingat-Mu apabila sedang lapar, dan memuji-Mu serta mensyukuri nikmat-Mu apabila kenyang." (Hr. Tirmidzi)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah kehidupan dari jiwa yang suci, yang namanya sering kita sebut, dan kita juga bangga menjadi umatnya. Oleh karena itu, kita harus menjadikan kehidupan beliau sebagai *ittiba'* bagi kehidupan kita.

2. RASULULLAH *SAW.* MEMPERINGATKAN UMAR *R.A.* DENGAN KEHIDUPAN BELIAU YANG ZUHUD

Suatu ketika Nabi *saw.* telah bersumpah akan berpisah dengan isteri-isterinya selama satu bulan sebagai peringatan bagi mereka. Selama sebulan beliau tinggal seorang diri dalam sebuah kamar sederhana yang letaknya agak tinggi. Terdengar kabar di kalangan para sahabat bahwa Nabi *saw.* telah menceraikan semua isterinya. Ketika Umar bin Khaththab *r.a.* mendengar kabar ini, dia segera berlari ke masjid. Setibanya di sana, dia melihat para sahabat sedang duduk termenung, mereka bersedih dan menangis. Juga kaum wanitanya menangis di rumah-rumah mereka. Kemudian Umar *r.a.* pergi menemui putrinya, Hafshah *r.a.* yang telah dinikahi oleh Nabi *saw.*.

Umar *r.a.* mendapati Hafshah *r.a.* sedang menangis di dalam kamarnya. Umar *r.a.* bertanya, "Mengapa engkau menangis? Bukankah selama ini

saya telah melarangmu agar jangan melakukan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan Nabi?"

Kemudian dia kembali ke masjid, terlihat olehnya beberapa orang sahabat sedang menangis di dekat mimbar. Kemudian dia duduk bersama para sahabat beberapa saat, lalu berjalan ke arah kamar Nabi *saw.* yang terletak di tingkat atas masjid. Dia mendapati Rabah *r.a.*, seorang hamba sahaya sedang duduk di tangga kamar itu. Melalui Rabah *r.a.* dia minta izin untuk menemui Nabi *saw.*. Rabah *r.a.* pergi menjumpai Nabi *saw.* kemudian kembali dan memberitahukan bahwa dia telah menyampaikan keinginannya, namun Rasulullah *saw.* hanya diam tanpa menjawab pertanyaannya. Permintaannya untuk menjumpai Nabi *saw.* diulang beberapa kali, hingga yang ketiga kalinya barulah Nabi *saw.* mengizinkan naik. Ketika Umar *r.a.* masuk, dia menjumpai Nabi *saw.* sedang berbaring di atas sehelai tikar yang terbuat dari pelepah daun kurma, sehingga di badan Nabi *saw.* yang putih bersih dan indah itu terlihat jelas bekas-bekas daun kurma. Di tempat kepala beliau ada sebuah bantal yang dibuat dari kulit binatang yang dipenuhi oleh daun dan kulit pohon kurma.

Umar *r.a.* bercerita, "Saya mengucapkan salam kepada beliau kemudian bertanya, "Apakah engkau telah menceraikan isteri-isteri engkau?" Nabi *saw.* menjawab, "Tidak."

Saya merasa sedikit lega. Sambil bercanda saya mengatakan, "Ya Rasulullah, kita adalah kaum Quraisy yang selamanya telah menguasai wanita-wanita kita. Tetapi setelah kita hijrah ke Madinah, keadaannya sungguh berbeda dengan orang-orang Anshar, mereka dikuasai oleh wanita-wanita mereka sehingga wanita-wanita kita terpengaruh dengan kebiasaan mereka."

Nabi *saw.* tersenyum mendengar perkataan saya. Saya memperhatikan keadaan kamar Nabi, terlihat tiga lembar kulit binatang yang telah disamak dan sedikit gandum di sudut kamar itu, selain itu tidak terdapat apapun, saya menangis melihat keadaan itu.

Rasulullah *saw.* bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Saya menjawab, "Bagaimana saya tidak menangis, ya Rasulullah. Saya sedih melihat bekas tanda tikar yang engkau tiduri di badan engkau yang mulia dan saya prihatin melihat keadaan kamar ini. Semoga Allah mengaruniakan kepada tuan bekal yang lebih banyak. Orang-orang Persia dan Romawi yang tidak beragama dan tidak menyembah Allah, tetapi raja mereka hidup mewah. Mereka hidup dikelilingi taman yang di tengahnya mengalir sungai, sedangkan engkau adalah pesuruh Allah, tetapi engkau hidup dalam keadaan miskin."

Ketika saya berkata demikian, Rasulullah *saw.* sedang bersandar di bantalnya, beliau bangun lalu berkata, "Wahai Umar, sepertinya engkau masih ragu mengenai hal ini. Dengarlah, kenikmatan di alam akhirat, tentu akan lebih baik daripada kesenangan hidup dan kemewahan di dunia ini. Jika

orang-orang kafir itu dapat hidup mewah di dunia ini, kita pun akan memperoleh segala kenikmatan tersebut di akhirat nanti. Di sana kita akan mendapatkan segala-galanya."

Mendengar sabda Nabi *saw.* itu saya merasa menyesal, lalu berkata, "Ya Rasulullah, memohon ampunlah kepada Allah untuk saya. Saya telah bersalah dalam hal ini." (*Alfath*)

Hikmah dari kisah di atas:

Rasulullah *saw.* adalah pemimpin agama dan dunia, sekaligus kekasih Allah *saw.*, namun beliau tidur di atas sehelai tikar yang tidak dilapisi apapun, sehingga menimbulkan goresan bekas tikar itu di badan beliau yang putih. Kita dapat mengetahui begaimana keadaan ekonomi Rasulullah *saw.*. Ketika Umar *r.a.* menganjurkan beliau agar berdoa kepada Allah supaya diberi harta, beliau malah memperingatkannya.

Seseorang bertanya kepada Aisyah *r.a.* mengenai tempat tidur Rasulullah *saw.*. Aisyah *r.a.* menjawab, "Bantalnya itu terbuat dari kulit binatang yang diisi dengan kulit pohon kurma."

Pertanyaan yang sama dikemukakan kepada Hafshah *r.a.*. Dia menjawab, "Tikarnya terbuat dari sehelai kain yang dilipat dua. Pada suatu hari untuk memberi kenyamanan pada Nabi, saya telah menghamparkan kain itu berlipat empat. Keesokan harinya Nabi bertanya, 'Apakah yang telah engkau hamparkan untuk saya tidur tadi malam sehingga terasa lebih empuk?' Saya menjawab, 'Kain yang sama, tetapi saya melipatnya empat lipatan.' Beliau *saw.* bersabda, 'Lipatlah seperti semula, kenyamanan seperti tadi malam akan menghalangi shalat tahajjudku." (*Syamail Tirmidzi*)

Keadaan kita saat ini selalu ingin tidur nyaman di atas kasur yang empuk. Lihatlah Rasulullah *saw.* padahal Allah *Swt.* pernah menawarkan harta kekayaan yang banyak kepada beliau, namun beliau menolaknya. Beliau tidak pernah mengeluh sedikit pun.

3. ABU HURAIRAH *R.A.* KETIKA KELAPARAN

Suatu hari, Abu Hurairah *r.a.* membersihkan hidungnya dengan sehelai sapu tangan yang bagus. Kemudian dia berbicara seorang diri, "Ah, lihatlah Abu Hurairah! Sekarang dia membersihkan hidungnya dengan sapu tangan yang bagus. Padahal saya masih ingat keadaan saya dahulu, ketika saya jatuh pingsan di antara mimbar dan rumah Nabi *saw.*. Orang-orang menyangka saya menderita penyakit gila, sehingga mereka memijat-mijat kaki saya. Padahal saya tidak menderita penyakit gila, tetapi sebenarnya saya sedang menderita kelaparan."

Hikmah dari kisah di atas:

Karena tidak makan selama beberapa hari, Abu Hurairah *r.a.* sering mengalami kelaparan yang luar biasa berhari-hari lamanya. Bahkan terka-

dang dia jatuh pingsan karena laparnya. Orang-orang menyangka dia terkena penyakit gila. Pada masa itu penderita penyakit gila diobati dengan diinjak kaki dan kepalanya. Penderitaan Abu Hurairah ini terjadi ketika Islam mulai tersebar di jazirah Arab. Setelah zaman Rasulullah *saw.*, Islam telah menaklukan banyak wilayah, maka keadaan hidupnya sedikit membaik. Abu Hurairah *r.a.* adalah seorang ahli ibadah dan rajin menunaikan shalat-shalat sunnat. Dia mempunyai sebuah kantung yang terbuat dari kain yang diisi dengan biji-biji kurma sebagai alat untuk menghitung dzikir dengan cara mengeluarkan biji-biji kurma tersebut satu per satu. Jika biji-biji dalam kantung tersebut habis, maka dia akan mengisi kantung itu lagi dan mulai berdzikir dari awal. Sudah menjadi ámalan istiqamah, Abu Hurairah, isterinya, dan pelayannya, yaitu membagi malam menjadi tiga bagian. Mereka berámal setiap malam dengan tiga giliran, sehingga setiap malam selalu penuh dengan ámal ibadah. *(Tadzkiratul Huffazh)*

Saya (Muhammad Zakariyya) mendengar dari orang tua saya, bahwa kebiasaan kakek saya juga kurang lebih seperti ini. Pada malam hari hingga pukul 01.00 dini hari, ayah saya menyibukkan diri dengan *muthala'ah* kitab. Pukul 01.00 dini hari kakek saya bangun untuk shalat Tahajjud dan menyuruh ayah saya untuk tidur. Setelah menyibukkan dirinya dengan shalat Tahajjud, 45 menit sebelum adzan Shubuh, dia membangunkan bibi saya untuk shalat Tahajud, setelah itu dia sendiri tidur karena ini adalah sunnah Rasulullah *saw.*.

4. UANG GAJI ABU BAKAR DARI BAITUL MAL

Abu Bakar *r.a.* adalah seorang pedagang kain. Dan melewati hari-harinya dengan berbisnis itu. Ketika beliau diangkat menjadi khalifah, sebagaimana biasanya beliau pun pergi ke pasar pada pagi hari dengan membawa beberapa kain untuk dijual di sana.

Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan Umar *r.a.*. Umar pun bertanya, "Hai Abu Bakar, mau ke mana engkau?

"Ke pasar" jawab Abu Bakar.

Umar berkata, "Apabila engkau sibuk dengan perdaganganmu, lalu bagaimana dengan urusan kekhalifahan."

Abu Bakar berkata, "Kalau demikian, bagaimana saya menafkahi anak dan isteri saya".

Umar *r.a.* berkata, "Mari kita pergi menemui Abu Ubaidah yang diberi oleh Rasulullah *saw.* gelar *Aminulummah* (orang kepercayaan umat). Dia akan menetapkan gaji bagimu dari Baitul Mal." Keduanya pun pergi menemui Abu Ubaidah *r.a.*. Maka Abu Ubaidah menetapkan tunjangan untuk Abu Bakar *r.a.* sebagaimana yang ditetapkan bagi setiap muhajir tanpa pengurangan dan penambahan.

Pada suatu ketika, isterinya memohon kepada Abu Bakar *r.a.*, "Saya ingin makan manisan."

Abu Bakar *r.a.* berkata, "Saya tidak mempunyai uang untuk membelinya."

Isterinya berkata, "Kalau engkau setuju, saya akan menyisihkan sedikit uang dari pembelanjaan setiap hari, sehingga dalam beberapa hari uang akan terkumpul." Maka Abu Bakar Shiddiq pun mengizinkannya.

Isterinya telah menyisihkan uang sedikit demi sedikit, sehingga dalam beberapa hari uang itu sudah terkumpul. Isterinya menyerahkan uang itu kepada Abu Bakar untuk dibelikan bahan-bahan manisan. Abu Bakar *r.a.* berkata, "Dari pengalaman ini sekarang saya tahu bahwa, kita mendapatkan gaji yang berlebihan dari Baitul Mal." Oleh karena itulah uang yang dikumpulkan isterinya dikembalikan ke Baitul Mal dan dia mengurangi gajinya untuk selanjutnya sebanyak yang dikumpulkan oleh isterinya setiap hari.

Hikmah dari kisah di atas:

Walaupun dia seorang khalifah dan tokoh masyarakat, namun ia tetap ingin berdagang. Karena sebelumnya dia mencukupi segala keperluan keluarganya dari hasil berdagang, sebagaimana kita ketahui kisahnya yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah *r.a.*, bahwa ketika beliau diangkat menjadi Khalifah, beliau berkata, "Kaumku telah mengetahui, bahwa uangku dan perdaganganku telah mencukupi keluargaku, tetapi sekarang aku telah disibukkan dengan urusan kekhalifahan untuk menyelesaikan urusan kaum muslimin, sehingga tidak ada waktu bagiku untuk berdagang, oleh karena itu nafkah keluargaku telah ditetapkan dari Baitul Mal."

Namun begitu, ketika hampir meninggal dunia, Abu Bakar *r.a.* berwasiat kepada putrinya, – Aisyah *r.a.* – "Kembalikanlah, barang-barang keperluanku yang telah diambil dari Baitul Mal kepada khalifah penggantiku."

Anas *r.a.* berkata, "Ketika Abu Bakar meninggal, dia sama sekali tidak memiliki dinar atau dirham, kecuali hanya meninggalkan seekor unta betina, sebuah mangkuk, dan seorang hamba sahaya. Dalam riwayat lain hanya satu selimut penutup badan, dalam riwayat lain hanya satu permadani. Ketika barang-barang itu telah sampai di tangan Umar *r.a.*, beliau berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dia telah menunjukkan jalan yang sulit diikuti oleh pengganti-penggantinya."

5. UANG TUNJANGAN UMAR RA DARI BAITUL MAL

Umar Bin Khaththab *r.a.* juga mencari nafkah dengan berdagang. Ketika dia diangkat menjadi khalifah, maka ditetapkan untuknya uang tunjangan dari Baitul Mal. Dia mengumpulkan rakyatnya di Madinah lalu berkata kepada mereka, "Dahulu saya berdagang, sekarang kalian telah mem-

beriku kesibukan menangani urusan ini. Oleh karena itu sekarang bagaimana saya memenuhi kebutuhan hidup saya?"

Berbagai usul tentang jumlah uang yang akan diberikan kepada Umar *r.a.* telah dikemukakan oleh orang-orang, tetapi Ali *r.a.* hanya diam saja. Umar *r.a.* kemudian bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai Ali?"

Ali *r.a.* menjawab, "Ambilah uang sekedar yang bisa mencukupi keperluan keluargamu." Dengan senang hati, Umar *r.a.* menerima pendapat Ali *r.a.*. Akhirnya uang tunjangan untuk Umar *r.a.* ditetapkan sebanyak itu.

Setelah kejadian itu, beberapa lama kemudian, beberapa orang sahabat termasuk Ali, 'Utsman, Zubair dan Thalhah *r.a.* berkumpul dalam satu majelis untuk mengusulkan agar uang tunjangan Umar *r.a.* ditambah, karena sepertinya uang tunjangan itu terlalu kecil. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani menyampaikan usul itu kepada Umar *r.a.*. Akhirnya, mereka menemui Hafshah *r.a.* – putri Umar *r.a.* yang menjadi isteri Nabi *saw.* dan sekaligus sebagai *Ummul Mukminin* – untuk meminta persetujuan dan pendapat Umar *r.a.* melalui dirinya tanpa menyebutkan nama-nama mereka. Ketika usul itu dikemukakan oleh Hafsah *r.a.* kepada Umar *r.a.*, maka tampaklah kesan kemarahan di wajahnya. Umar *r.a.* bertanya, Siapakah yang telah mengajukan usul tersebut? Hafshah *r.a.* berkata, "Berikan dulu pendapat ayah." Umar *r.a.* berkata, "Seandainya saya tahu nama-nama mereka, niscaya saya pukul wajah mereka. Wahai Hafshah, ceritakan kepadaku tentang pakaian Nabi *saw.* yang paling baik yang ada di rumahmu."

Putrinya menjawab, "Beliau memiliki sepasang pakaian berwarna merah, yang dipakai pada hari Jumat dan ketika menerima tamu."

Umar *r.a.* bertanya lagi, "Makanan apakah yang paling lezat yang pernah dimakan oleh Rasulullah *saw.* di rumahmu?"

Hafshah *r.a.* menjawab, "Roti yang terbuat dari tepung kasar yang dicelupkan ke dalam minyak. Pada suatu hari saya mengolesi roti itu dengan mentega yang terdapat dalam sebuah kaleng yang hampir kosong. Beliau memakannya dengan penuh nikmat dan juga membagi-bagikannya kepada orang lain."

Umar *r.a.* bertanya lagi, "Apa alas tidur yang paling baik yang pernah digunakan Rasulullah *saw.* di rumahmu?"

Hafsah *r.a.* menjawab, "Sehelai kain tebal, yang pada musim panas kain itu dilipat empat dan pada musim dingin dilipat dua. Separuh dijadikan alas tidurnya, separuh lagi dijadikan selimut."

Umar *r.a.* berkata, "Sekarang pergilah, katakan kepada mereka, Rasulullah telah mencontohkan suatu pola hidup dan merasa cukup dengan apa yang ada demi mendapatkan akhirat. Saya juga akan mengikuti beliau *saw.*. Rasulullah, Abu Bakar dan saya bagaikan tiga orang musafir yang sedang menempuh jalan yang sama. Musafir yang pertama telah sampai di tempat yang ditujunya dengan membawa perbekalannya. Demikian pula yang

kedua telah mengikuti jejak langkah yang pertama dan telah sampai ke tujuannya. Yang ketiga sekarang sedang memulai perjalanan. Kalau dia mengikuti jejak langkah keduanya, maka dia akan bertemu dengan mereka, kalau dia tidak menempuh jalan mereka yang terdahulu, sudah tentu tidak akan pernah sampai di tempat mereka."

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah keadaan seseorang yang karenanya raja-raja dunia ketakutan dan merasa gentar. Bagaimana dia menjalani hidupnya dengan kehidupan yang zuhud. Pada suatu hari, ketika dia sedang berkhutbah, terlihat pada bajunya ada dua belas tambalan, salah satu tambalannya adalah dari kulit. Suatu ketika beliau datang terlambat ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Dia berkata kepada jamaah, "Maafkan saya, saya terlambat kerena saya mencuci baju saya dahulu, saya tidak mempunyai baju selain ini."

Satu ketika beliau sedang makan, hamba sahayanya datang dan berkata, "Utbah bin abi farqad *r.a.* telah datang." Beliau mengizinkannya masuk dan makan dengan tawadhunya.

'Utbah pun ikut makan roti bersamanya, roti itu terlalu keras sehingga dia kesulitan menelannya. Kemudian Utbah *r.a.* berkata, "Padahal engkau mampu membeli makanan dari tepung yang empuk."

Umar *r.a.* berkata, "Apakah setiap orang Islam mampu membeli tepung yang baik?.

"Tentu tidak!" Jawab Utbah *r.a.*.

Umar *r.a.* berkata, "Sungguh menyesal, engkau menginginkan supaya saya menghabiskan seluruh kenikmatan hidup saya di dunia ini."

Kisah-kisah semacam ini bukan hanya ratusan atau ribuan bahkan ratusan ribu, yang mengisahkan kehidupan orang-orang mulia seperti mereka. Dan sekarang kaum muslimin tidak dapat meniru seluruh kehidupan mereka, bahkan kaum muslimin tidak berhasrat ke arah itu. Disebabkan kekuatan yang kita miliki sangat lemah, sehingga menanggung segala kesusahan seperti itu di jaman sekarang adalah sesuatu yang sangat sulit. Oleh karena itu para *masyaikh tasawuf* pada masa ini melarang jenis-jenis *mujahadah* (melatih diri), yang mengakibatkan timbulnya kelemahan fisik manusia.

Sejak awal memang kita sudah lemah sedangkan Allah *Swt.* telah menganugerahkan kekuatan-kekuatan ini kepada orang-orang terdahulu. Namun, bagaimana pun juga penting bagi kita, untuk bercita-cita dan bersemangat mengikuti mereka. Sehingga keinginan untuk enggan bersusah payah di dalam beribadah akan berkurang dan pandangan mengenai keduniaan lebih melihat ke bawah. Dengan demikian akan timbul keserasian antara dunia dan akherat, di tengah-tengah tabiat manusia saat ini yang selalu berlomba-lomba dalam mencari kesenangan dunia, dan manusia biasanya selalu

memandang kepada orang lain yang hartanya lebih banyak. Akibatnya, mereka akan meninggal dalam penyesalan.

6. BILAL *R.A.* BERUTANG KEPADA SEORANG YAHUDI UNTUK RASULULLAH *SAW.*

Suatu ketika seseorang bertanya kepada Bilal *r.a.*, "Bagaimanakah biaya pengeluaran Rasulullah?"

Jawabnya, "Beliau tidak pernah menyimpan sesuatu. Sayalah yang mengurus keuangannya. Apabila datang seorang Islam yang sedang kelaparan, maka beliau menyuruh saya melayani orang itu. Saya meminjam dari siapa saja untuk memberi orang itu makan."

Hal seperti ini terjadi terus menerus. Suatu ketika aku bertemu dengan seorang musyrik, dia berkata, "Saya mempunyai banyak harta benda, maka janganlah kamu meminjam dari siapa pun, apabila kamu mempunyai keperluan, berhutanglah kepada saya?"

Aku menjawab, "Apalagi yang lebih baik dari hal ini", maka aku pun mulai mengambil hutang dari dia. Apabila datang perintah dari Rasulullah *saw.* maka aku datang dengan membawa pinjaman dari orang itu dan memberikannya kepada orang yang beliau kehendaki.

Suatu ketika, setelah berwudhu saya bangun untuk mengumandangkan adzan, orang musyrik itu datang bersama beberapa orang lainnya dan berkata, "Hai, Habsyi!" Maka sayapun memalingkan wajah ke arahnya, tiba-tiba dia mencaci maki dan mengeluarkan kata-kata kotor dari mulutnya. Sambil berkata, "Tinggal berapa hari lagi habisnya bulan ini?"

Saya menjawab, "Bulan ini sudah hampir habis."

Dia berkata, "Tinggal empat hari lagi, apabila engkau belum melunasi seluruh pinjaman kepadaku hingga akhir bulan ini, maka aku akan menjadikanmu sebagai hamba sahaya dan kamu harus menggembala kambing seperti dahulu."

Setelah berkata demikian, dia pergi meninggalkan saya. Sesuatu yang saya takutkan telah terjadi, Saya merasa sangat bingung dan gelisah. Setelah shalat 'Isya, ketika Rasulullah *saw.* sedang duduk seorang diri, saya mendekatinya lalu menceritakan peristiwa tadi. Saya berkata, "Ya Rasulullah, engkau tidak mempunyai persediaan apapun untuk membayar utang itu saat ini, dan saya juga tidak mempunyai apa-apa. Saya merasa orang itu akan menghinakan saya lagi. Oleh karena itu, apabila diizinkan, saya akan bersembunyi, sambil menyiapkan sesuatu untuk membayar hutang, apabila datang kepada engkau sesuatu dari mana saja, maka aku akan datang. Setelah berkata demikian, saya segera pulang ke rumah. Saya mempersiapkan pedang, perisai, sepatu, dan semua barang-barang untuk di perjalanan, dan saya menunggu sampai datangnya waktu shubuh. Ketika menjelang waktu shubuh saya pun pergi tanpa tujuan. Tetapi menjelang kepergian saya itu,

seorang utusan Nabi *saw.* datang berlari sambil berkata, "Cepatlah, datang menemui Nabi." Sayapun segera datang menemui Nabi *saw.* dan melihat empat unta beserta muatannya sedang duduk.

Beliau bersabda, "Dengarkanlah kabar gembira ini wahai Bilal, Allah telah menyiapkan sesuatu untuk melunasi utang-utangmu. Ambilah unta-unta ini beserta muatannya. Barang-barang ini telah dikirim ke mari sebagai hadiah untukku oleh ketua kaum Fidak."

Saya mengucapkan syukur kepada Allah kemudian dengan gembira membawa semua barang itu dan kembali lagi setelah melunasi seluruh hutang-hutangku. Sedangkan Rasulullah *saw.* sedang menunggu di dalam masjid. Sampai di sana aku berkata, "Ya, Rasulullah, aku bersyukur bahwa Allah *Swt.* telah membebaskan kita dari seluruh hutang-hutang, dan tidak ada sesuatu pun yang tersisa dari hutang-hutang itu."

Nabi *saw.* bertanya, "Apakah ada barang-barang yang masih tersisa?"

"Ya, masih ada sedikit barang yang tersiasa." Jawab Bilal *r.a.*.

Nabi *saw.* bersabda, "Bagikanlah barang-barang itu sampai habis, sehingga aku menjadi tenang, saya tidak akan pulang ke rumah sebelum barang-barang itu dibagikan semua.

Saya pun pergi untuk membagikan barang-barang yang masih tersisa kepada fakir miskin. Setelah shalat 'Isya, Nabi *saw.* bertanya, "Masihkah ada barang yang tersisa?".

Saya berkata, "Masih, karena belum ada orang yang memerlukannya." Maka Nabi *saw.* kembali tidur di masjid.

Keesokan harinya, setelah 'Isya, beliau bertanya lagi, "Apakah masih ada barang yang tertinggal?"

Saya menjawab, "Tidak ada sisa, Allah telah memberkati anda dengan ketentraman jiwa. Semua barang-barang itu telah saya habiskan." Rasulullah *saw.* memuji Allah. Pada malam itu barulah beliau pulang ke rumah menemui isteri-isteri beliau. Nabi *saw.* tidak suka menghadapi maut selama masih ada harta kekayaan di tangannya." *(Al Badzlu)*

Juga banyak para *waliyyullah* yang tidak menginginkan harta benda tersisa sedikitpun di tangan mereka. Jika para *waliyyullah* saja memiliki keinginan seperti itu, bagaimana dengan Rasulullah *saw.* sebagai pemimpin para *anbiya*, pemimpin para waliyyullah? Beliau ingin agar hidupnya terbebas dari harta kekayaan dunia.

Saya mendengar dari orang yang dapat dipercaya bahwa, kebiasaan Maulana Syah Abdurrahim Raipuri *rah.a.* apabila lembaran-lembaran uang terkumpul, maka beliau membagi-bagikannya. Beberapa saat sebelum meninggal, baju yang sedang dipakai dan yang lainnya beliau berikan kepada pelayan khususnya Maulana Abdul Qadir *rah.a.* dan beliau berkata, "Saya akan senantiasa memakai baju ini." Saya melihat ayahku (Maulana Muhamad

Yahya *rah.a.*) apabila setelah maghrib masih mempunyai uang rupiah, maka dia berikan kepada siapa saja yang mau meminjamnya. Beribu-ribu rupiah orang meminjam darinya. Apabila ada orang yang ingin membayar maka beliau senantiasa menjawab, "Pada malam hari saya tidak menyimpan uang".

Kisah semacam ini banyak sekali terjadi pada orang-orang terdahulu, tetapi bukan suatu hal yang penting apabila hal ini terjadi kepada para syaikh yang dulu, karena mereka mempunyai corak kehidupan yang berlainan. Dan bunga *Chaman* setiap bentuk dan warnanya sangat indah.

7. PENGADUAN ABU HURAIRAH *R.A.* MENGENAI KELAPARANNYA

Abu Hurairah *r.a.* bercerita, "Seandainya kalian memperhatikan keadaan kami waktu dulu, kalian akan menjumpai sebagian dari kami tidak dapat berdiri akibat kelaparan selama beberapa hari karena tidak makan sedikitpun. Karena sangat lapar, terkadang saya berbaring sambil menekan perut saya ke tanah, bahkan terkadang saya mengikatkan batu ke perut saya."

Suatu ketika, saya sengaja duduk-duduk di pinggir jalan. Saya berharap kalau-kalau ada orang yang saya kenal lewat di depan saya. Ternyata benar, tidak lama kemudian datanglah Abu Bakar *r.a.*, saya pun berbincang-bincang dengannya. Saya berharap dia mengajak saya ke rumahnya. Seperti kebiasaannya yang mulia, dia akan menyuguhkan makanan kepada tamunya. Tetapi, malam itu Abu Bakar tidak mengajak saya ke rumahnya. Dia tidak banyak berbicara dengan saya, sehingga harapan saya itu tidak terlaksana. Mungkin, tidak terpikir olehnya untuk mengajak saya ke rumahnya, atau mungkin di rumahnya sedang tidak ada makanan.

Tak lama kemudian, Umar al Faruq berjalan melewati saya. Namun pada kali ini pun harapan saya tidak terjadi. Akhirnya, datanglah Nabi *saw.*, beliau tersenyum lebar ketika melihat keadaan saya, karena Nabi telah menangkap dengan cepat keinginan saya yang tesembunyi. Katanya, "Mari, ikutlah dengan saya, Abu Hurairah." Saya segera mengikutinya ke rumah beliau. Ketika kami masuk ke rumahnya, semangkuk susu telah dihidangkan kepada Nabi *saw.* lalu beliau bertanya, "Siapa yang telah memberi susu ini?" Jawabnya, bahwa susu itu adalah hadiah dari seorang hamba Allah. Kemudian beliau berkata, "Abu Hurairah, panggillah para ahli shuffah agar datang ke sini." Ahli Shuffah adalah fakir miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak memiliki pekerjaan. Tidak tersedia makanan tetap bagi mereka, dan biasanya mereka menjadi tamu kaum Muslimin. Beliau sendiri akan menerima dua orang ahli shuffah sebagai tamu. Jumlah ahli shuffah ini tidak menentu, terkadang banyak, terkadang sedikit. Dan pada hari itu, jumlah mereka adalah tujuh puluh orang.

Telah menjadi kebiasaan Nabi *saw.* beliau akan mengundang dua-dua atau empat-empat orang shuffah untuk datang ke rumah-rumah sahabat agar

diberi makan. Kebiasaan beliau yang lain, jika diberi makanan oleh seseorang, misalnya dari sedekah, beliau akan memberikan makanan itu kepada mereka, dan beliau sendiri tidak ikut makan bersama mereka. Jika makanan itu berasal dari hadiah seseorang, maka beliau akan mengundang para sahabat dan makan bersama mereka.

Saat itu, Rasulullah *saw.* meminta saya untuk menyuruh mereka minum bersama. Melihat jumlah susu yang sedikit, saya merasa ragu,. apakah susu itu akan mencukupi semua orang? Setelah saya memanggil ahli shuffah, Rasulullah *saw.* memerintahkan saya agar membagikan susu itu kepada mereka. Saya berpikir, mungkin saya akan mendapat giliran terakhir, atau mungkin tidak mendapatkan susu sama sekali. Tapi saya harus menaati perintah Nabi *saw.* Setelah ahli shuffah berkumpul, Nabi *saw.* berkata kepada saya, "Hidangkanlah susu itu dan bagikanlah." Saya segera berkeliling sambil memegang mangkuk itu dan menyuguhkan susu kepada setiap orang yang hadir. Setelah mereka puas, mangkuk itu dikembalikan kepada saya.

Sambil tersenyum, Rasulullah *saw.* bersabda kepada saya, "Sekarang tinggal kita berdua."

"Benar, ya Rasulullah." Jawab saya.

Beliau bersabda, "Sekarang minumlah." Saya segera meminumnya.

Setelah berhenti, beliau bersabda, "Minumlah lagi."

Kata saya, "Sudah, ya Rasulullah."

Beliau tetap bersabda, "Minumlah lagi."

Saya terus meminumnya sampai berkata, "Ya Rasulullah, rasanya sekarang perut saya sudah terisi penuh." Akhirnya beliau meminum susu yang masih tersisa di mangkuk.

8. PERTANYAAN RASULULLAH *SAW.* KEPADA PARA SAHABAT TENTANG DUA JENIS MANUSIA

Suatu ketika, Rasulullah *saw.* sedang duduk bersama beberapa orang sahabatnya. Kemudian seseorang berjalan di depan mereka. Nabi *saw.* bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian mengenai orang ini?"

Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, dia termasuk orang-orang yang mulia. Demi Allah, jika dia melamar seorang wanita, lamarannya pasti diterima. Jika dia melindungi seseorang, tentu perlindungannya akan disetujui."

Mendengar jawaban mereka, Nabi *saw.* hanya terdiam. Tidak lama kemudian, ada seorang lagi yang berjalan di depan mereka, Rasulullah *saw.* bertanya tentang orang itu. Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, dia seorang Islam yang miskin. Jika dia melamar seorang wanita, pasti lamarannya ditolak. Jika dia mengusulkan sesuatu, pasti tidak diterima. Jika dia berbicara, tidak ada orang yang mendengarkannya."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Apabila seluruh dunia dipenuhi oleh orang seperti yang pertama tadi, maka orang yang kedua lebih baik dari mereka semua".

Hikmah dari kisah di atas:

Maksud dari kisah di atas adalah, hanya kemuliaan dunia saja tidak mendapat tempat apa-apa di sisi Allah *Swt.* Seseorang yang miskin yang tidak mendapatkan tempat di sisi siapa pun, yang kata-katanya tidak didengar oleh orang lain, tetapi ternyata dia lebih mulia dalam pandangan Allah *Swt.* daripada ribuan bangsawan yang terhormat, yang kata-katanya mendapatkan tempat yang banyak di dunia ini dan setiap orang bersedia untuk mendengarkan dan menaatinya namun di sisi Allah *Swt.* dia tidak mendapat tempat apa pun.

Berdirinya dunia ini adalah semata-mata karena keberkahan kekasih-kekasih Allah. Hal ini diterangkan langsung oleh hadits bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Pada hari di mana tidak tersisa satu pun manusia yang menyebut nama Allah, maka Kiamat akan terjadi dan keberadaan dunia akan punah. Inilah keberkahan dari nama Allah yang Maha Suci, yang dengannya seluruh aturan alam berdiri tegak.

9. KEJARAN KEMISKINAN BAGI ORANG YANG MENCINTAI RASULULLAH *SAW.*

Seorang sahabat telah datang menjumpai Rasulullah *saw.* lalu berkata, "Ya Rasulullah, saya mencintai engkau."

Nabi *saw.* bersabda, "Pikirkan dahulu apa yang engkau katakan."

Tetapi orang itu berkata lagi, "Saya mencintai engkau, ya Rasulullah."

Nabi *saw.* bersabda seperti tadi, setelah tiga kali orang itu berkata demikian, akhirnya Nabi *saw.* bersabda, "Baiklah, apabila engkau tulus dalam perkataanmu ini, maka bersiaplah menghadapi kefakiran yang akan menimpamu dari segala arah. Karena kefakiran akan datang dengan cepat kepada orang-orang yang mencintaiku sebagaimana air terjun yang mengalir."

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah alasan mengapa kebanyakan sahabat *r.a.* hidup dalam kefakiran dan kemiskinan. Juga tokoh-tokoh hadits, para ahli sufi, alim ulama, sebagian besar mereka tidak jauh berbeda dengan contoh di atas.

10. KELAPARAN YANG DIALAMI PASUKAN AL-AMBAR

Pada bulan Rajab tahun 8 hijriyah, Rasulullah *saw.* mengerahkan satu batalyon tentara Muslim yang terdiri dari 300 orang sahabat. Tentara itu diarahkan ke sebuah tempat di dekat pantai yang dipimpin oleh Abu Ubaidah *r.a.*. Nabi *saw.* membekali mereka dengan sekarung buah kurma. Setelah

mereka menetap di sana selama 15 hari, makanan mereka telah hampir habis. Qais *r.a.* – salah seorang anggota pasukan tersebut – membeli unta salah seorang kawannya dalam pasukan tersebut dengan perjanjian akan membayarnya di Madinah. Akhirnya, mereka menyembelih tiga ekor unta.

Pada hari ketiga, pimpinan rombongan mereka berpikir, jika hal itu terus dilakukan, maka angkutan mereka akan berkurang setiap hari, sehingga akan menjadi kesulitan di kemudian hari. Lalu Abu Ubaidah *r.a.* memerintahkan agar penyembelihan unta segera dihentikan. Dia memerintahkan setiap orang yang masih memiliki kurma agar dikumpulkan menjadi satu dan dimasukkan dalam sebuah karung. Setiap hari sebuah kurma dibagikan kepada setiap orang untuk dihisap-hisap. Mereka hanya minum air dan inilah makan mereka sampai malam hari.

Memang mudah sekali untuk mengucapkan kata-kata ini padahal kekuatan dan kemampuan adalah sangat penting dalam kondisi seperti itu. Memakan satu buah kurma saja dalam kondisi seperti itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Ketika Jabir *r.a.* menceritakan kisah ini kepada orang-orang, seorang muridnya bertanya, "Apakah manfaat yang bisa diberikan oleh sebuah kurma?"

Dia menjawab, "Hal ini baru bisa diketahui setelah semua makanan habis tidak tersisa sedikit pun. Kami terpaksa memetik dedaunan yang kering, kemudian dicelupkan dalam air, lalu kami makan." Kami terpaksa menjalani semua itu. Dan sesungguhnya, setelah kesulitan akan datang kemudahan dari Allah *Swt."*

Setelah mengalami penderitaan dan kesulitan seperti itu Allah *Swt.* menghantarkan sebuah ikan kepada mereka yang bernama Ambar, begitu besarnya ikan itu sehingga mereka terus menerus memakan dagingnya sampai delapan belas hari. Dan membawa sebagian dagingnya itu hingga sampai ke Madinah al Munawarah.

Setelah menceritakan kisah perjalanan itu di hadapan Rasulullah *saw.* secara terperinci, beliau *saw.* bersabda, "Ini adalah suatu rizki dari Allah yang dikirimkan kepada kalian."

Hikmah dari kisah di atas:

Kesusahan dan penderitaan hidup pasti terjadi dalam kehidupan ini. Terutama akan ditimpakan kepada kekasih-kekasih Allah. Oleh karena itulah Rasulullah *saw.* bersabda, "Penderitaan yang paling sulit akan diberikan kepada para Nabi, kemudian kepada orang yang kedudukannya paling mulia setelah mereka dan kemudian diberikan kepada orang yang paling mulia yang tersisa di antara mereka." Ujian yang diberikan kepada seseorang adalah sesuai dengan posisi keagamaannya. Dan setiap selesai dari suatu kesulitan, maka dengan Rahmat dan Kemurahan-Nya, pasti akan datang kemudahan dari Allah. Hendaklah kita berpikir, tentang hal-hal yang telah dialami oleh orang-orang yang terdahulu demi agamanya.

Dalam penyebaran agama, yang pada masa ini mulai terlepas dari tangan kita, mereka mengalami kemiskinan, memakan daun-daunan, menumpahkan darah sehingga agama tersebar. Sedangkan kita sendiri pada saat ini tidak bisa mempertahankannya. ☪

4

PENJELASAN MENGENAI KETAKWAAN PARA SAHABAT *R.A.*

Akhlak, budi pekerti, dan kebiasaan para sahabat adalah sesuatu yang patut dijadikan contoh dan diikuti, karena mereka telah dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat kekasih-Nya, Muhammad *saw.*.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya telah diutus kepada zaman dan masa yang paling baik dalam sejarah manusia." Oleh karena inilah zaman itu merupakan zaman kebaikan dari setiap segi dan manusia yang dipilih menjadi sahabatnya adalah manusia terbaik yang pernah menghuni alam semesta ini.

KEPULANGAN RASULULLAH *SAW.* DARI MENGANTAR JANAZAH DAN UNDANGAN SEORANG WANITA

Pada suatu hari, ketika Rasulullah *saw.* sedang berjalan pulang dari upacara pemakaman, seorang wanita telah mengundang beliau untuk makan-makan di rumahnya. Beliau bersama-sama dengan para sahabat pergi menuju rumah wanita tadi. Ketika makanan dihidangkan, Nabi *saw.* kelihatan sulit menelan makanan itu. Beliau bersabda, "Sepertinya hewan ini telah disembelih tanpa izin pemiliknya."

Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, tadi saya telah menyuruh seorang lelaki membeli seekor kambing di pasar. Tetapi kambing-kambing itu telah habis terjual. Kebetulan beberapa hari yang lalu tetangga saya telah membeli seekor kambing. Kemudian saya menyuruh lelaki itu ke rumah tetangga saya untuk membeli kambing tersebut. Sayangnya, pemilik kambing itu sedang tidak ada di rumah, jadi yang menjual kambing itu adalah isterinya."

Mendengar penjelasan itu, Rasulullah *saw.* bersabda, "berikanlah makanan ini kepada tawanan" (*Abu Daud*)

Hikmah dari kisah di atas:

Ketinggian akhlak beliau sungguh tidak ada tandingannya. Sehingga terhadap budak yang rendah pun beliau selalu menunjukkan akhlak yang terpuji.

2. NABI *SAW.* TIDAK DAPAT TIDUR KARENA KHAWATIR MENGENAI SEBUTIR KURMA SEDEKAH

Pada suatu ketika, Rasulullah *saw.* tidak dapat memejamkan matanya sepanjang malam. Beliau selalu mengubah-ubah posisi tidurnya, namun tetap

tidak dapat memejamkan mata sekejap pun. Sehingga isteri beliau bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau tidak dapat tidur?"

Beliau *saw.* menjawab, "Tadi ada sebuah kurma yang diletakkan di suatu tempat. Karena takut terbuang begitu saja, maka saya telah mengambil dan memakannya. Sekarang setelah saya berpikir, saya merasa menyesal dan khawatir, mungkin kurma yang dikirimkan kepadaku itu adalah kurma untuk disedekahkan kepada fakir miskin."

Hikmah dari kisah di atas:

Kemungkinan besar, buah kurma yang beliau makan adalah kepunyaan beliau sendiri. Tetapi biasanya orang-orang kaya itu memberikan harta mereka untuk disedekahkan kepada orang yang berhak, maka karena memikirkan kemungkinan inilah Rasulullah *saw.* tidak dapat tidur. Apabila kurma itu adalah kurma sedekah, berarti beliau telah memakan harta sedekah. Inilah keadaan Rasulullah *saw.*, beliau tidak dapat memejamkan matanya sepanjang malam hanya karena sesuatu yang menurut anggapan kita sepele. Lihatlah keadaan kita, di antara kita ada orang yang memakan harta suap, riba, harta curian, dan hasil rampokan tetapi tidak ada sedikit pun perasaan berdosa, padahal kita mengaku sebagai umat dan pengikut Rasulullah *saw.*.

3. ABU BAKAR SHIDDIQ *R.A.* MEMUNTAHKAN MAKANAN DARI TUKANG RAMAL

Abu Bakar Shiddiq *r.a.* mempunyai seorang hamba sahaya yang senantiasa memberikan makanan kepadanya. Suatu ketika hamba sahayanya itu membawa makanan dan Abu Bakar Shiddiq *r.a.* memakan satu suap dari makanan itu. Hamba sahayanya itu berkata, "Biasanya tuan selalu bertanya tentang sumber makanan yang saya bawa, tetapi mengapa hari ini tuan tidak berbuat demikian?"

Abu Bakar *r.a.* menjawab, "Saya sangat lapar sehingga saya lupa bertanya. Terangkanlah kepada saya dari mana kamu memperoleh makanan ini?"

Hamba sahayanya menjawab, "Pada zaman jahiliyyah, sebelum saya memeluk Islam, saya pernah menjadi seorang peramal. Suatu ketika saya bertemu dengan satu kaum di sebuah kabilah, kemudian saya membacakan mantra kepada mereka. Mereka berjanji kepada saya akan memberikan sesuatu sebagai imbalan jasa saya kepada mereka. Hari ini saya telah lewat di perkampungan mereka. Mereka berkata, "Di sini sedang diadakan upacara pernikahan, kemudian mereka memberi makanan ini kepada saya."

Mendengar cerita hamba sahayanya itu, Abu Bakar berkata, "Hampir saja kamu membinasakanku!" Setelah itu dia berusaha memuntahkan makanan itu dengan memasukkan jari tangan ke dalam kerongkongannya. Tetapi disebabkan perasaan sangat lapar yang beliau derita sebelumnya, makanan itupun tidak dapat dikeluarkan. Ada orang yang memberitahu beliau bahwa

makanan itu dapat dimuntahkan dengan meminum air sebanyak-banyaknya. Maka beliau meminta air di gelas yang besar, kemudian beliau meminum sebanyak-banyaknya, sehingga makanan itu berhasil dimuntahkan kembali.

Seseorang yang memperhatikan beliau berkata, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada engkau. Engkau telah bersusah payah disebabkan sesuap makanan."

Abu Bakar *r.a.* menjawab, "Apabila untuk memuntahkan makanan itu harus saya tebus dengan jiwa, maka pasti saya akan melakukannya. Saya mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, 'Badan yang tumbuh subur dengan makanan haram, maka api (neraka) lebih baik baginya.' Saya takut ada bagian dari badan saya yang disuburkan oleh makanan itu." (*Kanzul Ummal*)

Hikmah dari kisah di atas:

Masih banyak kisah seperti di atas yang pernah dialami oleh Abu Bakar Shiddiq *r.a.*, karena sifat yang sangat berhati-hati terhadap segala sesuatu. Sedikit saja ada keraguan tentang makanan yang dimakannya, maka beliau akan memuntahkannya.

Dalam kitab Bukhari pun terdapat kisah lain seperti kisah di atas. Kisah seorang hamba sahayanya yang ketika jahiliyyah pernah menjadi peramal, dia suka menceritakan hal-hal yang gaib dan meramal sesuatu dengan *ilmu nujum* (ilmu perbintangan). Ternyata, ramalannya itu tepat, maka orang-orang pun memberinya hadiah. Kemudian dari hasil hadiah itu, ia memberikan makanan kepada Abu Bakar Shiddiq *r.a.* dan beliau pun memakannya. Tetapi setelah beliau mengetahui asal-usul makanan itu, beliau pun langsung memuntahkan makanan yang ada di perutnya.

Dilihat dari kisah tersebut, sebenarnya makanan yang dibawa oleh hamba sahayanya itu tidaklah begitu penting bagi Abu Bakar. Kalaupun makanan tersebut dari hasil yang tidak halal, hal itu adalah tanggung jawab hamba sahayanya dan orang-orang kampung itu, bukan tanggung jawab beliau. Akan tetapi karena kehati-hatian beliau yang sangat tinggi, maka makanan yang telah beliau makan pun dikeluarkan dari perutnya.

4. UMAR *R.A.* MEMUNTAHKAN SUSU DARI HARTA SEDEKAH

Suatu ketika Umar *r.a.* meminum susu. Terasa olehnya susu itu memiliki rasa yang lain dari biasanya. Umar pun bertanya kepada pembawa susu itu, "Bagaimana dan dari mana susu ini?"

Orang itu menjawab, "Di hutan sana, ada unta sedekah yang sedang berjalan. Saya datang ke sana dan saya melihat orang-orang sedang mengeluarkan susu darinya, dan sebagian dari susu itu diberikan kepada saya."

Setelah mendengar hal itu Umar *r.a.* memasukkan tangan ke mulutnya dan muntahkan susu yang tadi diminumnya. (*Al Muwatha Imam Malik*)

Hikmah dari kisah di atas:

Beliau senantiasa berpikir agar setiap harta yang *syubhat* jangan menjadi bagian dari badannya, apalagi yang betul-betul haram, seperti yang tersebar pada zaman sekarang.

5. ABU BAKAR SHIDDIQ *R.A.* MEWAKAFKAN KEBUNNYA KARENA KEHATI-HATIANNYA

Diceritakan oleh Ibnu Sirin *rah.a.*, bahwa ketika Abu Bakar *r.a.* akan meninggal dunia, beliau telah berkata kepada Aisyah *r.a.*, "Aku tidak ingin mengambil apa pun dari Baitul Mal, tetapi Umar telah mendesakku untuk menerima uang tunjangan agar aku tidak disibukkan dengan perdaganganku untuk mengurus keadaan kaum muslimin. Aku tidak mempunyai pilihan lain, sehingga aku terpaksa menerimanya. Karena itu, aku serahkan kebunku kepada Baitul Mal sebagai pengganti apa-apa yang telah aku terima selama ini."

Ketika Abu Bakar meninggal, Aisyah *r.a.* menyuruh orang untuk menemui Umar *r.a.* dan sesuai dengan wasiat ayahnya, Aisyah *r.a.* memberikan kebun tersebut. Umar *r.a.* berkata, "Semoga Allah *Swt.* merahmati ayahmu. Dia tidak ingin memberikan peluang kepada siapa pun untuk mengikutinya." (*Kitabul Amwal*)

Hikmah dari kisah di atas:

Dari kisah di atas, ada hal-hal yang perlu kita renungkan, yaitu; berapa banyakkah harta yang telah diambil oleh Abu Bakar Shiddiq *r.a.* dari Baitul Mal? Pengambilan itu pun dilakukan atas desakan ahli musyawarah, beliau juga sangat membatasi keperluan keluarganya semata-mata untuk memberikan manfaat yang lebih banyak bagi kaum muslimin sebagaimana kisahnya telah kita ketahui dalam bab 3 kisah ke-4.

Suatu ketika isterinya dengan bersusah payah telah mengumpulkan uang hanya untuk memasak manisan. Akan tetapi setelah terkumpul, uang tersebut dikembalikan lagi ke Baitul Mal. Sejak saat itu beliau meminta supaya uang tunjangannya dikurangi sebanyak yang dikumpulkan oleh isterinya. Sehingga tunjangan yang beliau terima betul-betul hanya sebatas yang diperlukan saja. Kemudian setelah beliau melakukan hal itu, di akhir hayatnya, sesuatu yang telah diambilnya itu pun dikembalikan lagi ke Baitul Mal.

6. ALI BIN MA'BAD *RAH.A.* MENGERINGKAN TULISANNYA DI KAMAR SEWAAN

Ali bin Ma'bad *rah.a.* adalah seorang *Muhaddits* (ahli hadits). Dia bercerita, "Saya tinggal di sebuah rumah sewaan. Suatu ketika saya menulis sesuatu dan untuk mengeringkannya saya membutuhkan tanah. Kebetulan rumah yang saya tempati itu temboknya terbuat dari tanah liat. Terlintas di pikiran saya, bahwa saya bisa mengikis tanah dari tembok itu untuk menge-

ringkan tulisan saya. Kemudian saya berpikir lagi bahwa rumah itu bukan rumah saya, tetapi hanya rumah sewaan yang tentunya tidak boleh mengikis tanah itu tanpa izin pemiliknya. Tetapi saya juga berpikir bahwa tanah yang saya kikis itu hanya sedikit, tidak mengurangi apa-apa."

Pada malam harinya saya bermimpi, seseorang berdiri dan berkata kepada saya, "Esok pada hari Kiamat, kamu akan mengetahui arti perkataanmu itu, dan kamu akan menyesal atas pikiranmu yang mengatakan 'tidaklah mengapa mengikis sedikit tanah dari tembok itu'."

Hikmah dari kisah di atas:

Perkataan '*Esok kamu akan mengetahui*' merupakan tingkat peringatan pada derajat ketakwaan yang paling sempurna sehingga ia sangat berhati-hati jika sedikit saja dia telah menyimpang. Padahal menurut kebiasaan orang pada umumnya, perbuatan itu merupakan sesuatu yang biasa dan masih dalam batas-batas kewajaran. (*Ihya Ulumiddin*)

7. ALI BIN ABI THALIB *R.A.* MELEWATI SEBUAH KUBUR

Kumail *r.a.* bercerita, "Pada suatu hari saya berjalan-jalan bersama Ali *r.a.* ke arah hutan. Dia mendekati tanah pekuburan yang terdapat di situ sambil berkata, 'Wahai ahli kubur! Wahai kamu yang menghuni tempat yang sunyi ini! Bagaimanakah keadaan kamu di alam sana? Setahu kami segala harta peninggalanmu telah habis dibagi-bagikan, anak-anakmu telah menjadi yatim, dan janda-janda yang kamu tinggalkan telah menikah lagi. Sekarang ceritakanlah sedikit mengenai dirimu.'

Kemudian sambil menoleh ke arah saya dia berkata, 'Wahai Kumail! Seandainya mereka dapat bicara, sudah tentu mereka akan mengatakan bahwa sebaik-baik bekal adalah takwa.' Setelah berkata demikian, dia menangis. Katanya lagi, 'Wahai Kumail, kubur adalah kotak tempat menyimpan ámal. Dan hal ini akan diketahui setelah kematian menjemput kita'."

Hikmah dari kisah di atas:

Ámal perbuatan manusia yang baik ataupun yang buruk akan tersimpan di alam kubur, sebagaimana terpelihara dalam suatu kotak. Kisah seperti ini telah banyak diriwayatkan dalam beberapa hadits, bahwa ámal kebaikan akan menyerupai seorang manusia yang berwajah tampan. Ia akan menemani si mayit itu untuk menghibur dan menyenangkan hatinya. Sedangkan perbuatan buruk akan datang berupa manusia yang berwajah buruk dan berbau busuk sehingga menambah kesengsaraannya.

Nabi *saw.* bersabda, "Tiga hal yang mengikuti seseorang ke kuburnya; harta bendanya, kaum kerabatnya, dan ámal perbuatannya. Harta dan kerabatnya akan kembali setelah upacara penguburan, yang tetap tinggal bersamanya hanyalah ámal perbuatannya saja."

Pada suatu hari Rasulullah *saw.* bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kamu tentang permisalan hubunganmu dengan saudaramu, kekayaanmu, dan ámal perbuatanmu?" Para sahabat pun semuanya ingin mendengar penjelasan beliau.

Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Hubunganmu dengan semua itu seperti seorang manusia dengan tiga orang saudaranya. Apabila manusia itu hampir mendekati wafatnya, ia pun memanggil saudaranya yang pertama lalu berkata, 'Saudaraku, engkau tahu akan keadaanku bukan? Apakah pertolongan yang dapat engkau berikan kepadaku?' Saudaranya menjawab, 'Aku akan merawatmu dan akan mengobatimu, serta melayanimu sepenuhnya. Jika engkau meninggal aku akan memandikanmu, mengafanimu serta mengusung jenazahmu ke kuburan. Setelah penguburan aku akan berdoa kebaikan untukmu.' Rasulullah *saw.* bersabda, "Saudaranya yang pertama ini adalah kaum kerabatnya." Saudaranya yang kedua ketika diberi pertanyaan yang sama, ia menjawab, 'Aku akan bersama-sama denganmu selama engkau masih hidup, apabila engkau telah meninggal aku akan pergi ke tempat lain.' Saudaranya yang kedua ini adalah harta kekayaannya. Ketika pertanyaan yang sama dikemukakan kepada saudaranya yang ketiga, ia menjawab, 'Aku akan menemanimu walaupun kamu sudah berada di alam kubur, menjadi penghibur hatimu di tempat yang penuh ketakutan. Ketika ámal perbuatanmu ditimbang, aku akan duduk di timbangan ámal kebaikan dan memberatkannya.' Saudaranya yang terakhir ini adalah ámal saleh yang telah dilakukannya." Rasulullah *saw.* bersabda, "Sekarang, saudara yang mana yang menjadi pilihanmu?"

Jawab para sahabat, "Ya Rasulullah, tidak diragukan lagi, saudaranya yang terakhir itulah yang menjadi harapan kami, karena saudara yang pertama dan yang kedua tidak begitu berguna."(*Muntakhab Kanzul Ummal*)

8. NASEHAT NABI *SAW.* MENGENAI MAKANAN, MINUMAN, DAN BENDA HARAM YANG MENYEBABKAN DOA TIDAK DIKABULKAN

Rasulullah *saw.* bersabda, "Allah adalah Maha Suci dan hanya menerima harta yang baik (suci). Allah *Swt.* memerintahkan sesuatu yang suci kepada kaum muslimin sebagaimana Dia memerintahkannya kepada para utusan-Nya. Firman-Nya dalam al Quran:

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ○

"Wahai Rasul, makanlah dari makanan yang baik dan berbuatlah ámal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan." (Qs. al Mukminun [23] ayat 51)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ .

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami karuniakan kepadamu." (Qs. al Baqarah [2] ayat 172).

Setelah itu Rasulullah *saw.* menceritakan tentang seseorang yang melaksanakan perjalanan jauh. Biasanya doa seorang musafir itu makbul. Dengan rambutnya yang acak-acakan, pakaiannya yang berdebu (menandakan ia sedang dalam kesusahan) ia mengangkat kedua tangannya ke langit sambil berdoa, "Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah". Tetapi ia telah memakan yang haram, minum dari yang haram, dan memakai pakaian yang haram, maka bagaimana doa-doanya diterima oleh Allah *Swt.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Orang-orang saat ini selalu berpikir, mengapa doa-doa kaum muslimin tidak dikabulkan oleh Allah *Swt.*. Apabila mereka memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang disebutkan oleh hadits di atas, tentulah mereka akan mengetahui penyebabnya. Walaupun Allah *Swt.* terkadang mengabulkan doa orang kafir karena kemurahan-Nya, bahkan doa orang fasik sekalipun. Namun doa orang yang bertakwa adalah doa yang sebenarnya. Oleh karena itu, doa orang yang bertakwa sangat diharapkan. Barangsiapa menginginkan agar doanya dikabulkan, maka penting baginya untuk menjauhi barang-barang yang haram. Padahal siapakah yang menginginkan doanya tidak dikabulkan.

9. PENOLAKAN UMAR *R.A.* ATAS ISTERINYA UNTUK MENIMBANG KESTURI

Satu ketika Umar *r.a.* menerima kesturi dari Bahrain, kemudian ia berkata, "Apakah ada di antara kalian yang mau menimbangnya dan membagi-bagikannya kepada orang Islam?"

Isterinya yang bernama Atikah *r.a.* berkata, "Saya bersedia menimbangnya."

Mendengar kata-kata isterinya Umar hanya terdiam. Beberapa saat kemudian ia berkata lagi tentang perlunya kesturi itu ditimbang. Sekali lagi isterinya mengemukakan keinginannya untuk menimbang. Umar pun berdiam diri. Ketika yang ketiga kalinya isterinya meminta untuk menimbang kesturi tadi, Umar pun berkata, "Aku tidak suka kamu meletakan kesturi itu dengan tanganmu di atas timbangan lalu kamu menyapu-nyapukan tanganmu yang berbau kesturi itu ke badanmu, karena dengan demikian berarti aku akan mendapat lebih dari hakku yang halal."

Hikmah dari kisah di atas:

Ini adalah sikap kehati-hatian yang sempurna dan upaya menghindarkan diri agar tidak dijadikan sebagai tempat tuduhan. Padahal siapa pun yang menimbangnya sudah tentu tangannya akan terkena minyak kasturi itu. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa hal itu boleh di lakukan oleh siapa

saja, tetapi walaupun begitu Umar *r.a.* tidak suka hal ini dilakukan oleh isterinya.

Umar bin Abdul Aziz yang juga disebut sebagai Umar kedua, pada masa pemerintahannya pernah melewati orang yang sedang menimbang kesturi, maka dia menutup hidungnya dan berkata, "Manfaat kesturi terletak pada keharumannya. Saya tidak mau menciumnya, karena ia bukan milik saya."

Inilah sikap kehati-hatian yang dimiliki oleh para sahabat dan tabi'in serta orang-orang tua kita terdahulu yang saleh.

10. UMAR BIN ABDUL AZIZ *R.A.* TIDAK MENGANGKAT GUBERNUR YANG PERNAH DIANGKAT OLEH HAJAJ

Umar bin Abdul Aziz telah melantik seseorang sebagai gubernur di sebuah wilayah. Kemudian ada orang yang mengatakan bahwa orang itu pernah memegang jabatan yang sama ketika pemerintahan Hajaj bin Yusuf. Dengan segera Umar mengeluarkan perintah untuk memecat gubernur itu.

Gubernur itu berkata, "Tetapi saya tidak lama bekerja di bawah pemerintahan Hajaj."

Umar menjawab, "Pergaulanmu dengannya selama sehari ataupun kurang dari sehari adalah sudah cukup untuk menjadikan kamu sebagai orang yang buruk." *(Ihya Ulumiddin)*

Hikmah dari kisah di atas:

Maksudnya, orang-orang yang ada di sekitar kita mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Seseorang yang berdampingan dengan orang-orang yang bertakwa, maka tanpa dia sadari pengaruh takwa akan datang kepadanya. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa berdampingan dengan orang fasik, maka pengaruh kefasikan itu akan datang kepadanya. Oleh sebab itu, kita harus menjaga diri kita agar tidak berhubungan dengan orang-orang yang buruk, karena seorang manusia dapat memiliki sifat seperti binatang disebabkan pengaruh orang yang berada di sekitarnya.

Rasulullah *saw.* bersabda, "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang saleh adalah seperti orang yang duduk dengan penjual minyak wangi. Walaupun ia tidak mendapatkan minyak wangi, dia akan mendapatkan keharumannya. Sebaliknya, perumpamaan orang yang bergaul dengan orang yang jahat adalah seperti orang yang duduk dengan pandai besi. Walaupun dia tidak terkena percikan api, namun dia pasti akan terkena asapnya."

5

KENIKMATAN DAN KERINDUAN TERHADAP SHALAT KHUSYU' DAN KHUDHU'

Shalat adalah rukun Islam yang paling penting di antara ibadah-ibadah lainnya. Pada hari Kiamat, ámalan kita yang pertama kali ditanya adalah shalat. Nabi *saw.* bersabda, "Batasan antara kufur dengan Islam adalah shalat." Banyak hadits yang menerangkan mengenai hal ini yang sebagian telah saya sebutkan dalam risalah Fadhilah Shalat.

1. FIRMAN ALLAH *SWT.* MENGENAI HAK ORANG YANG MENGERJAKAN SHALAT NAWAFIL

Nabi *saw.* bersabda bahwa Allah telah berfirman, "Barangsiapa memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang dengannya. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada-Ku kecuali dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, yakni dengan menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka seseorang akan lebih mendekatkan dirinya kepada-Ku. Dan seorang hamba yang terus menerus mendekati-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah *nafil,* sehingga Aku akan menjadikannya sebagai kekasih-Ku. Kemudian Aku akan menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku akan menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, Aku akan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan Aku akan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia berdoa dan meminta sesuatu kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan permintaannya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku dari sesuatu, maka Aku akan melindunginya." (*Jam'ul Fawa`id*)

Hikmah dari kisah di atas:

'Aku menjadi mata, telinga, tangan, dan kakinya', maksudnya bahwa penglihatan, pendengaran, perbuatan tangan, dan perjalanan seorang hamba itu seluruhnya digunakan sesuai dengan ridha Allah *Swt.*, dan satu kali pun ia tidak mau melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah *Swt.*.

Sungguh beruntung orang yang dapat menunaikan semua ámalan yang wajib dan fardhu, di samping itu ia juga selalu melakukan sebanyak-banyaknya ibadah-ibadah nafil. Semoga Allah *Swt.* dengan segala kemurahan-Nya memberikan taufik kepada saya dan kepada kita semua untuk dapat mengámalkannya.

2. NABI *SAW.* MELAKUKAN SHALAT SEPANJANG SEMALAM

Seseorang bertanya kepada Aisyah *r.a.*, "Terangkan kepada saya sesuatu yang luar biasa mengenai shalat Rasulullah."

Aisyah *r.a.* menjawab, "Tidak ada sesuatu yang biasa mengenai beliau, segala sesuatu yang dilakukannya adalah luar biasa. Pada suatu malam beliau berbaring bersamaku. Beberapa saat kemudian beliau bersabda, 'Biarkanlah saya beribadah kepada Allah.' Sambil berkata demikian dia pun bangun untuk mendirikan shalat. Baru saja beliau berdiri dalam shalatnya, beliau menangis sehingga air matanya membasahi dada beliau yang mulia. Kemudian ruku'. Di dalam ruku' juga beliau menangis seperti tadi. Demikian juga ketika beliau bersujud. Dan setelah bangun dari sujud, beliau masih dalam keadaan menangis. Demikian seterusnya hingga Bilal mengumandangkan adzan menandakan waktu Shubuh telah tiba. Saya pun berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal Allah *Swt.* telah mengampuni semua dosa engkau yang terdahulu dan yang kemudian, karena memang Allah *Swt.* sendiri telah menjanjikan *magfirah* untukmu." Selanjutnya beliau *saw.* menjawab, "Apakah tidak sepantasnya saya menjadi hamba Allah yang bersyukur?" Selanjutnya beliau *saw.* bersabda, "Mengapa saya tidak berbuat begini padahal Allah *Swt.* telah menurunkan ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ
فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi mereka yang barakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan pada waktu berbaring dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi lalu berkata, 'Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia, maka lindungilah kami dari siksa api neraka'." (Qs. Ali Imran [3] ayat 190 - 191)

Masih banyak lagi hadits serta riwayat lain yang menjelaskan tentang shalat malam nabi *saw.* yang amat panjang. Diterangkan dalam hadits bahwa disebabkan demikian lamanya Nabi *saw.* berdiri dalam shalat, maka kaki beliau menjadi bengkak-bengkak.

Sebagian sahabat berkata kepada Nabi *saw.*, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau begitu bersusah payah mendirikan shalat, padahal Allah telah mengampuni segala dosamu?"

Rasulullah menjawab, "Apakah tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" (Hr. Bukhari)

3. NABI *SAW.* MEMBACA ENAM JUZ AL QURAN DALAM EMPAT RAKAAT SHALAT

Auf *r.a.* bercerita, "Pada suatu ketika saya pernah berdua bersama Nabi *saw.*. Setelah bersiwak (menggosok gigi) dan berwudhu, beliau pun berdiri untuk mengerjakan shalat, saya pun ikut shalat bersama beliau. Pada rakaat pertama beliau membaca surat al Baqarah. Beliau akan memohon rahmat Allah apabila beliau menemukan ayat-ayat mengenai nikmat dan karunia Allah, dan akan memohon ampunan dan perlindungan apabila menemukan ayat tentang azab Allah. Ruku dan sujud yang dilakukan beliau sama lamanya dengan *qiyam* (berdirinya). Dalam rukunya beliau membaca:

سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْعَظَمَةِ.

"Maha suci Tuhan yang memiliki kekerasan, kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan"

Setelah itu beliau berdiri untuk rakaat kedua, pada rakaat kedua ini Nabi *saw.* membaca surat Ali Imran. Demikian seterusnya, beliau membaca satu surat pada setiap rakaat. Jadi dalam empat rakaat, beliau telah membaca empat surat yang berarti sama dengan seperlima al Quran. Bisa dibayangkan, betapa lamanya shalat yang dilakukan Nabi *saw.*, terlebih jika ditambah dengan doa beliau yang panjang setiap menjumpai ayat rahmat dan ayat azab, dan ruku serta sujud beliau yang panjang pula.

Suatu ketika Hudzaifah *r.a.* melaksanakan shalat nafil bersama Rasulullah *saw.*. Ia berkata, "Dalam empat rakaat shalatnya, Rasulullah membaca empat surat, yaitu dari surat al Baqarah sampai surat al Maidah."

Hikmah dari kisah di atas:

Nabi *saw.* telah membaca empat surat dalam empat rakaat shalat beliau, yaitu surat al Baqarah sampai surat al Maidah. Sedangkan kebiasaan Rasulullah *saw.* dalam membaca al Quran, beliau selalu membacanya dengan tajwid dan tartil, seperti disebutkan dalam banyak hadits. Ditambah lagi jika ada ayat rahmat beliau berhenti untuk berdoa mohon rahmat, dan jika menemukan ayat azab, beliau juga berdoa mohon perlindungan. Begitu juga dalam mengerjakan ruku dan sujud, beliau mengerjakannya sama panjang dengan qiyamnya. Jadi dapat kita bayangkan betapa lama dan panjangnya empat rakaat shalat Rasulullah *saw.* ini dan berapa jam waktu yang dibutuhkan.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* pernah membaca tiga surat, yaitu al Baqarah, Ali Imran dan al Maidah dalam satu rakaat shalat. Apabila dihitung, surat-surat tersebut kurang lebih berjumlah lima juz al Quran. Hal ini bisa terjadi apabila kita merasa tenang ketika melaksanakan shalat, dan shalat

telah menjadi penyejuk mata kita. Rasulullah *saw.* bersabda, "Shalat adalah penyejuk mataku."

Ya Allah, berilah kami kekuatan untuk mengikuti mereka.

4. KEADAAN SHALATNYA ABU BAKAR SHIDIQ *R.A.*, IBNU JUBAIR *R.A.*, ALI *R.A.* DAN SAHABAT LAINNYA.

Mujahid *rah.a* ketika menceritakan shalatnya Abu Bakar *r.a.* dan Abdullah bin Zubair *r.a.* berkata, "Mereka berdiri tegak tanpa bergerak seperti batang kayu yang tertancap ke bumi." (*Tarikhul Khulafa*)

Para ulama menulis bahwa Abdullah bin Zubair *r.a.* telah belajar shalat dari Abu Bakar dan Abu Bakar *r.a.* mempelajarinya dari Nabi *saw.*. Tsabit *r.a.* berkata, apabila Abdullah bin Zubair *r.a.* mengerjakan shalat, keadaannya seperti sebatang kayu yang tertancap ke bumi.

Seseorang menceritakan, apabila Abdullah bin Zubair sujud dalam shalat, sujudnya begitu lama sehingga burung-burung dapat bertengger di atas punggungnya. Kadang-kadang beliau ruku dan sujud sepanjang malam. Pada suatu ketika beliau diserang oleh musuh. Akibat serangan itu tembok masjid pun runtuh, dan sebagian reruntuhannya telah mengenai lehernya. Ketika itu beliau sedang mengerjakan shalat, beliau terus mengerjakan shalatnya tanpa perasaan takut sedikit pun.

Suatu hari, ketika beliau sedang mengerjakan shalat dan anaknya yang bernama Hasyim tertidur di dekatnya, tiba-tiba seekor ular jatuh dari langit-langit rumah lalu membelit anaknya yang sedang tidur itu. Anak itu pun menangis ketakutan, kemudian seisi rumah berhamburan menghampiri anak tersebut, dan merekalah yang akhirnya membunuh ular itu. Akan tetapi Abdullah bin Zubair kelihatan tetap tenang mengerjakan shalatnya. Setelah menyelesaikan shalatnya, dia pun bertanya, "Apa yang kalian ributkan ketika aku sedang mengerjakan shalat tadi."

Isterinya menjawab, "Semoga Allah mencucurkan rahmat-Nya kepadamu. Anak ini nyaris mati, sedang kamu tidak menghiraukannya."

Jawabnya, "Apa yang akan terjadi dengan shalatku, kalau aku memberi perhatian terhadapnya?"

Pada akhir masa kekhalifahannya Umar *r.a.* telah ditikam pisau, sehingga luka parah sampai akhirnya meninggal dunia. Darah selalu mengalir dari lukanya, kadang-kadang beliau pingsan beberapa saat. Tetapi ketika diberi tahu tentang tibanya waktu shalat, beliau pun bangun kemudian mengerjakannya. Beliau berkata, "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat."

Utsman *r.a.* selalu shalat sepanjang malam dan mengkhatamkan seluruh al Quran dalam satu rakaat shalat.

Apabila tiba waktu shalat badan Ali *r.a.* akan bergetar dan wajahnya menjadi pucat. Ketika ditanya tentang sebab-sebabnya, beliau menjawab, "Telah tiba waktunya untuk menunaikan amanat yang telah diberikan oleh Allah *Swt.* kepada langit, bumi dan bukit, tetapi mereka semua menolaknya, sedang-kan saya berdiri untuk menunaikannya."

Seseorang bertanya kepada Khalaf bin Ayub *r.a.*, "Apakah lalat-lalat mengganggumu ketika sedang mendirikan shalat?" Ia menjawab, "Seorang penjahatnya pun dapat bertahan dan bersabar serta tidak bergerak ketika menghadapi pukulan aparat kemanan semata-mata untuk menunjukkan bahwa ia orang yang kuat. Begitu pula aku, apabila sedang berhadapan dengan Tuhanku, mengapa aku mesti merasa terganggu hanya oleh seekor lalat."

Muslim bin Yasar *rah.a.* ketika hendak mendirikan shalat berkata kepada ahli keluarganya, "Teruskanlah obrolanmu, aku tidak akan terpengaruh sedikit pun dengan obrolan kalian."

Pada suatu hari Muslim bin Yasar sedang mendirikan shalat di sebuah masjid Jami di Basra. Sebagian bangunan masjid itu runtuh, orang-orang yang lain berlarian keluar, tetapi beliau tetap mengerjakan shalatnya seakan-akan tidak mendengar apa-apa.

Seseorang bertanya kepada Hatim Asham *rah.a.* tentang bagaimana cara ia mengerjakan shalatnya. Dia menjawab, "Apabila tiba waktu shalat aku berwudhu lalu berjalan ke tempat aku hendak mengerjakan shalat. Aku duduk di situ, hingga seluruh bagian badan merasa tenang. Kemudian aku berdiri untuk mengerjakan shalat. Waktu itulah khayalanku membayangkan suatu gambaran yang jelas di hadapan mataku, yaitu Ka'bah di hadapanku, kakiku di titian Shirat dengan surga di sebelah kananku dan neraka di sebelah kiriku serta Izrail di belakangku. Aku merasa seolah-olah inilah shalatku yang terakhir. Setelah itu aku mengerjakan shalat dengan penuh khusyu' dan khudu'. Kemudian pikiranku berada di antara harap dan takut. Apakah shalatku diterima atau tidak." (*Ihya Ulumiddin*)

5. BERJAGA MALAMNYA DUA SAHABAT MUHAJIRIN DAN ANSHAR DAN SEORANG ANSHAR YANG TERKENA PANAH PADA WAKTU SHALAT

Sepulang dari peperangan, Nabi bermalam di suatu tempat, beliau bertanya, "Siapa yang akan menjaga kemahku malam ini?"

Ammar bin Yasir *r.a.* dari kaum Muhajirin dan Abbad bin Bashir *r.a.* dari golongan Anshar menawarkan diri untuk menjaga kemah Nabi *saw.*. Kemudian kedua orang itu ditugaskan berjaga-jaga di puncak bukit yang kemungkinan dijadikan jalan oleh musuh.

Abbad berkata kepada Ammar, "Sebaiknya kita berjaga secara bergiliran, di bagian malam yang awal, biarlah aku yang menjaga agar engkau

dapat tidur sejenak. Kemudian setelah itu engkau yang menjaga dan aku yang tidur."

Ammar setuju, dia pun merebahkan dirinya lalu tertidur dengan nyenyaknya. Sambil menjalankan tugasnya Abbad mengerjakan shalat. Seorang pengintai dari pihak musuh telah melihatnya kemudian melepaskan anak panahnya sehingga menembus badan Abbad. Melihat keadaan Abbad yang masih berdiri tegak, musuh tadi melepaskan lagi dua anak panahnya. Abbad kemudian mencabut ketiga anak panah itu lalu membangunkan Ammar. Sementara itu laskar musuh yang melihat Ammar bersama-sama Abbad, melarikan diri karena menyangka masih banyak laskar Islam di situ.

Melihat badan Abbad berlumuran darah, Ammar berkata, "*Subhanallah!* Mengapa engkau tidak segera membangunkanku."

Abbad menjawab, "Dalam shalatku, saya membaca surat al Kahfi dan saya tidak ingin ruku sebelum menghabiskan satu surat itu. Tetapi ketika anak panah yang ketiga menembus badan saya, saya merasa khawatir dengan keselamatan Rasulullah *saw.* maka saya pun segera menyelesaikan shalat saya lalu membangunkanmu. Kalau tidak, sudah tentu saya akan menamatkan bacaan surat itu sebelum ruku, walaupun saya akan mati terkena panah musuh."(Riwayat Baihaqi)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah semangat shalat sahabat *r.a.*. meskipun badannya terkena panah dan berlumuran darah, tetapi tidak menggoyahkan ketenangannya dalam mengerjakan shalat. Bagaimana dengan keadaan shalat kita? Apabila seekor nyamuk saja menggigit, maka ketawajuhan kita dalam shalat akan hilang. Bagaimana pula apabila yang menggigit itu seekor lebah?

Di bawah ini ada beberapa pendapat dari para ahli fiqih mengenai darah yang keluar dari badan. Menurut Imam Abu Hanifah *rah.a.*, wudhu akan batal apabila badan mengeluarkan darah. Tetapi menurut Imam Syafii *rah.a.*, tidak batal. Jadi kemungkinan sahabat tersebut bermadzhab seperti ini, atau pada waktu itu tidak ada ketentuan mengenai masalah ini, atau kemungkinan juga Rasulullah *saw.* tidak hadir dalam majelis itu, atau pun pada waktu itu hukum ini belum ada.

6. ABU THALHAH *R.A.* MEWAKAFKAN KEBUNNYA KARENA DIA TELAH MENGINGATNYA KETIKA SHALAT

Abu Thalhah *r.a.* pada suatu hari sedang mendirikan shalat di dalam kebunnya. Tiba-tiba perhatiannya tertarik kepada seekor burung yang tersesat di antara rimbunan daun yang tebal. Matanya mengikuti gerak-gerik burung itu sehingga lupa dengan jumlah rakaat yang telah dilakukannya. Kelalaiannya telah menimbulkan penyesalan yang luar biasa dalam hatinya. Setelah menyelesaikan shalatnya, ia pergi ke rumah Rasulullah *saw.*, lalu ia

pun berkata, "Aku telah tertimpa musibah karena kebunku ini. Oleh karena itu kebun ini kuserahkan kepada Allah (mewakafkannya untuk dipergunakan di jalan Allah). Apabila engkau menghendakinya, silakan gunakan sesuai dengan keinginan engkau."

Peristiwa yang hampir serupa juga terjadi pada zaman Khalifah Utsman *r.a.*. Seorang Anshar sedang mengerjakan shalat dalam kebunnya, tiba-tiba pandangannya tertuju kepada buah-buah ranum yang bergantungan di dahan-dahan pohon. Hal ini menyebabkan dia lupa jumlah rakaat yang telah dikerjakannya. Hatinya amat sedih mendapatkan musibah yang disebabkan oleh buah-buahan di kebunnya itu, sehingga ia pun datang ke hadapan Utsman *r.a.* dan berkata, "Saya akan menginfakkan kebunku ini di jalan Allah dan gunakanlah harta ini sesuai dengan keinginanmu." Kemudian Utsman *r.a.* menjual kebun itu seharga 50.000 dirham dan uang tersebut digunakan untuk perjuangan agama. (*Al Muwatha* – Imam Malik)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah sebagian contoh mengenai keadaan iman para sahabat. Karena mereka menganggap bahwa shalat adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga, maka mereka rela menginfakkan apa pun miliknya apabila mengganggu kekhusyuan mereka dalam shalat, sehingga kebun seharga 50.000 Dirham tidak segan-segan mereka sedekahkan. Dalam kitab *Qaulul Jamil,* Syah Waliyyulah *rah.a.* menyebutkan tentang tingkatan seorang sufi. Hubungan ini dibedakan sejauh mana mereka taat kepada Allah *Swt.* daripada memperhatikan hal-hal yang lain. Kerena ketaatan para sahabat kepada Allah tidak terpengaruh oleh benda-benda lain.

7. IBNU ABBAS *R.A.* TIDAK MEMPEDULIKAN MATANYA YANG SAKIT KARENA MEMENTINGKAN SHALAT

Suatu ketika Abdullah bin Abbas *r.a.* pernah terkena sakit mata, yaitu dari matanya selalu keluar air. Seorang tabib mata yang datang kepadanya berkata, "Izinkanlah saya mengobati matamu, selama lima hari hendaknya engkau tidak bersujud di atas tanah, tetapi harus di atas kayu yang ditinggikan."

Ibnu Abbas *r.a.* menjawab, "Sekali-kali itu tidak akan terjadi. Demi Allah, satu rakaat pun aku tidak akan mengerjakan shalat seperti ini. Saya teringat sabda Rasulullah *saw.*, 'Seseorang yang dengan sengaja meninggalkan satu shalat saja, maka ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya." (*Durrul Mantsur*)

Hikmah dari kisah di atas:

Telah kita ketahui, bahwa jika dalam keadaan darurat (udzur) Islam memberi keringanan dalam mengerjakan ibadah dan hal itu tidak termasuk melalaikan shalat. Namun ketawajjuhan para sahabat terhadap shalat begitu

tinggi dan mereka lebih mementingkan ámalan yang sesuai dengan contoh Rasulullah *saw.*, oleh karena itulah Ibnu Abbas *r.a.* tidak bersedia sakit matanya diobati oleh tabib itu jika harus meninggalkan cara shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw.*, karena para sahabat berani mengorbankan seluruh miliknya demi satu shalat saja.

Sedangkan keadaan kita sekarang, tanpa rasa malu selalu mencari-cari alasan agar dapat memperoleh keringanan dalam mengerjakan shalat. Dengan mudahnya kita mengungkapkan alasan yang sesuai dengan keinginan kita. Padahal mereka tidak menyadari bahwa kelak ketika mereka dihadapkan di padang mahsyar, mereka mengetahui hakikat dari perkataannya.

8. PARA SAHABAT *R.A.* MENUTUP TOKONYA KETIKA TIBA WAKTU SHALAT

Pada suatu hari Abdullah bin Umar *r.a.* datang ke pasar. Ketika tiba waktu shalat berjamaah, diperhatikan oleh beliau, semua pedagang menutup tokonya masing-masing lalu berjalan berduyun-duyun ke masjid.

Ibnu Umar *r.a.* berkata, "Mereka inilah orang-orang disebutkan oleh Allah pada ayat:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلٰوةِ وَإِيتَاءِ الزَّكٰوةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Lelaki-lelaki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat." (Qs. an Nur [24]ayat 37)

Ibnu Abbas *r.a.* berkata, "Orang-orang itu sibuk dalam perdagangan, pekerjaan, dan sebagainya. Tetapi apabila mereka mendengar suara adzan, mereka langsung meninggalkan perdagangannya, lalu berjalan ke masjid."

Dia berkata lagi, "Demi Allah, mereka adalah para pedagang yang perdagangannya tidak menghalangi mereka dari mengingat Allah."

Pada suatu hari Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berada di pasar. Ketika suara adzan berkumandang, dia melihat setiap orang meninggalkan barang-barangnya dan berjalan menuju masjid untuk melaksanakan shalat. Sebagaimana Ibnu Umar *r.a.* dia juga berkata, "Mengenai orang-orang inilah Allah berfirman:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلٰوةِ وَإِيتَاءِ الزَّكٰوةِ.

"Lelaki-lelaki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat." (Qs. an Nur [24] ayat 37)

Nabi *saw.* bersabda, "Pada hari Kiamat ketika Allah *Swt.* mengumpulkan manusia pada suatu tempat, maka Allah *Swt.* akan mengajukan tiga

pertanyaan. Pertanyaan pertama: "Siapakah yang memuji Allah pada waktu senang dan susah?" Maka sekumpulan manusia akan bangun lalu masuk ke surga tanpa hisab. Pertanyaan kedua: "Siapakah yang meninggalkan tempat tidurnya dan menghabiskan malamnya untuk mengingat Allah dengan perasaan takut dan harap?" Lalu sekumpulan manusia lagi akan bangun dan terus masuk ke surga tanpa hisab. Pertanyaan ketiga: "Siapakah yang perdagangannya tidak menghalanginya dari mengingat Allah?" Kemudian sekumpulan manusia pun akan bangun lalu masuk surga tanpa hisab. Setelah ketiga kumpulan manusia itu masuk surga, barulah dimulai penghisaban atas manusia yang lainnya." (*Durrul Mantsur*)

9. SYAHIDNYA KHUBAIB KETIKA MENGERJAKAN SHALAT, SERTA KESYAHIDAN ZAID DAN ASHIM *R.A.*

Kemarahan kaum Qurasy memuncak ketika beberapa pemuka mereka gugur dalam peperangan Uhud. Kedua anak lelaki Sulafah telah terbunuh oleh Ashim *r.a.* sehingga Sulafah bersumpah akan meminum darah dari tempurung kepala Ashim *r.a.*. Dia telah menawarkan hadiah seratus ekor unta bagi siapa saja yang dapat membawa kepala Ashim kepadanya. Sufyan bin Khalid telah membuat satu strategi untuk mendapatkan hadiah itu. Ia pun mengutus beberapa orang lelaki dari keturunan 'Adhal Waqarah ke Madinah yang berpura-pura memeluk Islam. Mereka meminta kepada Nabi *saw.* agar mengizinkan beberapa orang sahabat untuk menyertai mereka pulang ke kampung mereka sehingga dapat mengajarkan dan mendakwahkan Islam di sana. Mereka menyebut nama Ashim sebagai orang yang layak untuk tugas itu karena ia adalah orang yang pandai berbicara, maka mereka pun meminta agar Ashim ikut menyertai mereka.

Rasulullah *saw.* mengirim sepuluh orang (atau enam orang menurut riwayat lain) termasuk Ashim untuk menyertai Bani Adhal Waqarah itu. Dalam perjalanan, ternyata orang-orang Adhal Waqarah itu ingkar janji dan mengkhianati para sahabat tersebut. Mereka memanggil orang-orangnya yang berjumlah 200 orang dan 100 orang di antaranya para pemanah yang sangat mahir agar menyerang rombongan sahabat tersebut. Menurut suatu riwayat, Rasulullah *saw.* mengirim orang Makkah untuk mengetahui keadaan mereka. Dalam perjalanan mereka diserang oleh Banu Lihyan yang berjumlah 200 orang, sedangkan para sahabat jumlahnya sedikit, hanya sekitar 6 atau 10 orang. Melihat hal ini, mereka lari ke atas gunung Fadfad. Orang-orang kafir itu berkata, "Kami tidak ingin menumpahkan darah kalian di tanah kami ini. Kami hanya ingin membawa kalian ke Makkah untuk ditukar kepada Bani Quraisy dengan harta. Ikutlah bersama kami, kami tidak akan membunuh kalian."

Para sahabat berkata, "Kami tidak percaya dengan sumpah orang kafir." Mereka terus bertarung dengan melepaskan anak panah kepada musuh. Setelah kehabisan anak panah, mereka menyerang musuh dengan lembing.

Ashim *r.a.* berkata sambil memberi semangat kepada kawan-kawannya, "Tidak diragukan lagi, orang-orang ini telah mengkhianati kita. Keadaan ini jangan sampai melemahkan semangat kita. Fahamilah bahwa kesyahidan adalah suatu *ghanimah*. Allah yang kita cintai berada bersama kita dan bidadari kini sedang menanti kedatangan kita di surga."

Dengan kata-kata ini dia menyerbu musuh. Ketika lembingnya patah dia menggunakan pedangnya sampai akhirnya dia gugur sebagai syahid. Permintaannya yang terakhir berbunyi, "Ya Allah, sampaikanlah berita kami kepada Nabi. Ya Allah, aku telah mengorbankan jiwaku di jalan-Mu yang benar. Selamatkanlah kepalaku dari tangan-tangan kafir yang kotor itu."

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang mengabulkan permintaan Ashim yang pertama dengan menurunkan ayat kepada Nabi *saw.* yang menceritakan perihal Ashim dan kawan-kawannya. Permintaannya yang kedua pun ditunaikan oleh Allah, begitu Ashim menghembuskan nafasnya yang terakhir, sekawanan lebah telah menyelimuti mayatnya, sehingga musuh tidak dapat memenggal kepalanya. Mereka membiarkan kepalanya begitu saja dengan harapan hendak mengambilnya nanti malam. Tetapi malam itu hujan telah turun dengan lebatnya sehingga menimbulkan banjir dan menghanyutkan jenazah Ashim.

Sementara itu pertempuran sahabat-sahabat Ashim dengan musuh masih berlangsung. Tujuh orang dari mereka gugur sebagai syuhada, sehingga yang tertinggal hanya tiga orang, yaitu Khubaib, Zaid bin Datsnah dan Abdullah bin Thariq *r.a.*. Mereka masih bertahan di atas bukit. Sekali lagi pihak musuh berteriak kepada mereka, "Turunlah dari bukit, kami tidak akan mengingkari janji."

Kali ini mereka mempercayainya. Mereka pun turun, kemudian orang-orang kafir itu mengikat mereka dengan tali panah yang telah mereka buka.

Abdullah bin Thariq *r.a.* berkata, "Kamu telah mengingkari janji-janjimu, lebih baik aku mati syahid daripada mengikutimu."

Dia pun duduk, mereka berusaha untuk memaksanya berjalan. Karena ia tidak bergerak juga, mereka pun membunuhnya di situ. Dua orang sahabatnya dibawa ke Makkah dan dijual kepada orang Quraisy. Shafwan bin Umayyah memberi lima puluh ekor unta untuk mendapatkan Zaid bin Datsnah. Shafwan hendak membalas dendam atas kematian ayahnya yaitu Umayyah, yang dibunuh oleh Zaid dalam peperangan Uhud. Sedangkan Hujair bin Abi Wahab membeli Khubaib *r.a.* dengan seratus ekor unta sehingga ia dapat membalas kematian ayahnya yang telah dibunuh oleh Khubaib dalam peperangan Uhud juga. Dalam kitab Bukhari terdapat sebuah riwayat menyebutkan bahwa anak-anak Harits bin Amir membelinya karena Khubaib telah membunuh ayah Harits dalam pertempuran Badar.

Hukuman mati atas diri Zaid diserahkan kepada seorang hamba milik Shafwan. Dia kemudian dibawa ke suatu tempat di luar Masjidil Haram.

Banyak orang telah berkumpul untuk menyaksikan hukuman tersebut, termasuk di antaranya Abu Sufyan. Ketika Zaid berdiri, Abu Sufyan bertanya kepadanya, "Maukah kamu, jika kepalamu yang akan dipenggal ini digantikan oleh kepala Muhammad dan kamu sendiri dibebaskan sehingga kamu bisa berkumpul dan bergembira bersama-sama keluargamu?"

Zaid menjawab, "Demi Allah! Kehidupanku bersama keluargaku sudah tentu tidak akan senang jika aku membiarkan duri sekecil apapun menusuk badan kekasihku Muhammad *saw.*."

Kaum Quraisy terkejut mendengar jawaban Zaid. Mereka tidak mengira Zaid bersikap demikian.

Kata Abu Sufyan, "Kasih sayang yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabatnya terhadap Nabi tidak ada bandingannya."

Zaid pun ditikam dengan lembing hingga ia gugur syahid.

Sedangkan Khubaib *r.a.* ditahan oleh Hujair agak lama. Seorang hamba perempuan Hujair yang kemudian memeluk Islam berkata, "Ketika Khubaib dalam tahanan, pada suatu hari aku melihat dia sedang makan anggur dari tangkainya yang besarnya hampir sebesar kepala manusia, padahal ketika itu di Makkah tidak sedang musim anggur. Ketika hari hukuman matinya hampir dekat dia meminta pisau cukur untuk membersihkan kumisnya, permintaannya itu dipenuhi. Sementara itu di rumah tempat ia ditahan ada seorang anak kecil sedang bermain-main berdekatan dengannya. Penghuni-penghuni rumah merasa khawatir dengan keselamatan anak itu. Mereka berpikir orang yang akan dijatuhi hukuman mati seperti Khubaib sudah pasti akan membunuh anak tadi. Melihat kecemasan mereka Khubaib berkata, "Apakah kamu pikir aku sanggup membunuh seorang anak yang tidak berdosa? Aku tidak mungkin bertindak demikian kejam."

Kemudian dia dibawa ke luar Masjidil Haram. Setelah dibawa ke tempat pelaksanaan hukuman mati, dia ditanya tentang permintaannya yang terakhir sebelum menemui ajalnya.

Dia menjawab, "Izinkanlah aku mendirikan shalat dua rakaat karena tidak lama lagi aku akan meninggalkan dunia ini untuk menemui Allah, dan waktu untuk berjumpa dengan Allah sudah dekat."

Permintaan itu dikabulkan, setelah selesai mengerjakan shalat, dengan tenang ia berkata, "Sebenarnya aku ingin mengerjakan shalat dua rakaat lagi, tetapi karena tidak ingin menimbulkan prasangka yang bukan-bukan mengenai keberanianku menghadapi maut, maka aku tidak mengerjakannya."

Diapun diikat, ketika itu ia berkata, "Ya Allah, tidak ada siapa pun yang hendak menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu yang mulia."

Melalui malaikat salamnya disampaikan oleh Allah kepada Nabi *saw.*, Nabi menjawab, *"Wa alaikumus salam, ya Khubaib."*

Kemudian Nabi *saw.* berkata kepada para sahabatnya, "Khubaib telah disyahidkan oleh orang-orang Quraisy."

Ketika hukuman mati itu dilaksanakan, Khubaib ditikam berkali-kali dengan lembing oleh empat puluh orang kafir Quraisy. Seorang dari mereka mengejeknya, "Katakanlah, apakah kamu ingin jika Muhammad mengambil tempat kamu di sini supaya kamu dibebaskan."

Dia menjawab, "Demi Allah yang Maha Mulia, aku tidak suka nyawaku ditebus dengan penderitaan Nabi walaupun penderitaan itu hanyalah sebuah duri sangat kecil yang menusuk badan Rasulullah *saw.*" (*Fathul Islam*)

Hikmah dari kisah di atas:

Kisah-kisah di atas mengandung banyak pelajaran bagi kita dalam setiap kejadiannya yang dapat dijadikan contoh. Terutama ada dua hal yang istimewa dari kisah di atas yang harus kita perhatikan. Pertama, bahwa kecintaan para sahabat kepada Rasulullah *saw.* sangat besar melebihi kecintaan terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka lebih rela mengorbankan nyawa mereka satu-satunya daripada melihat Nabi *saw.* menderita walaupun hanya tertusuk duri yang sangat kecil. Sehingga terucap dari mulut Khubaib *r.a.*, walaupun hanya sekedar ucapan, bahwa ia tidak rela jika penderitaannya itu digantikan oleh Nabi *saw.*. Kebiasaan orang-orang kafir memang senantiasa berusah menyakiti hati kaum muslimin.

Kedua, tentang keagungan dan kecintaan mereka terhadap shalat. Karena kebiasaan seseorang apabila akan meninggal, yang dipikirkan olehnya hanyalah anak, isteri, dan keluarganya. Tetapi dalam hal ini, yang menjadi keinginan para sahabat ialah keinginan untuk mengerjakan shalat dua rakaat dan memberi salam kepada Rasulullah *saw.*.

10. MEMINTA PERTOLONGAN DI DALAM SHALAT AGAR DAPAT BERSAMA-SAMA RASULULLAH *SAW.* DALAM SURGA

Rabiah *r.a.* bercerita, "Sayalah yang mengurus segala keperluan Nabi pada waktu malam. Saya akan menyediakan air untuk wudhu pada waktu tahajjud, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti siwak, sajadah dan lain-lain. Pada suatu hari karena mengingat pelayanan saya yang memuaskannya, beliau *saw.* bertanya, "Apakah yang sangat kamu inginkan?"

Saya menjawab, "Ya Rasulullah, saya ingin bersama-sama dengan anda di dalam surga."

Mendengar jawaban saya itu beliau *saw.* bertanya lagi, "Selain dari itu?"

Jawab saya, "Itu saja yang menjadi idaman saya."

Akhirnya beliau berkata, "Baiklah, kamu harus menolong saya dengan memperbanyak bersujud kepada Allah." (Hr. Abu Dawud)

Hikmah dari kisah di atas:

Kisah di atas mengandung pelajaran yang sangat penting bagi umat Islam. Cita-cita tidak akan dicapai hanya dengan berdoa dan memohon kepada Allah saja. Doa kita hendaknya diikuti dengan ámal perbuatan dan ámal perbuatan yang paling baik itu adalah shalat, karena semakin banyak kita melakukan shalat, maka semakin banyak pula kita bersujud.

Seseorang yang berdiam diri dan hanya bergantung kepada doa orang-orang yang saleh adalah suatu perbuatan yang salah. Allah *Swt.* menjalankan dunia ini dengan asbab, walaupun Allah *Swt.* tidak bergantung kepada asbab. Dan untuk memperlihatkan qudrat-Nya, maka Allah *Swt.* memperlihatkan peristiwa seperti itu.

Kebiasaan umum di dunia ini, segala sesuatu terjadi karena asbab. Untuk hal keduniaan, kita tidak hanya bergantung kepada doa saja. Berbagai macam cara dan usaha kita lakukan. Tetapi untuk hal keagamaan kita hanya merasa cukup dengan doa saja. Tidak diragukan lagi bahwa doa orang-orang saleh sangat penting. Rasulullah *saw.* juga bersabda, "Carilah pertolonganku dengan memperbanyak sujud." ☪

6

ITSAR DAN KASIH SAYANG SERTA PENGORBANAN DI JALAN ALLAH

I*tsar* maksudnya adalah mendahulukan kepentingan orang lain walaupun diri sendiri sangat memerlukannya. Pada mulanya, inilah yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat para sahabat *r.a.*. Namun di kemudian hari, kebiasaan ini menjadi lebih istimewa dan telah menjadi suatu bagian dalam kehidupan mereka dan inilah yang dimaksud dengan *itsar* para sahabat *r.a.*, sehingga Allah *Swt.* telah memuji mereka di dalam al Quran.

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesusahan." (Qs. al Hasyr [59] ayat 9)

1. SEORANG SAHABAT MEMADAMKAN LAMPU UNTUK MENJAMU TAMUNYA

Seseorang telah datang menemui Rasulullah *saw.* dan menceritakan kepada beliau tentang kelaparan dan kesusahan yang dialaminya. Kebetulan ketika itu Rasulullah *saw.* tidak memiliki makanan sedikit pun untuk diberikan kepada orang itu. Rasulullah *saw.* menyuruh seseorang untuk menanyakan apakah di rumah beliau ada makanan atau tidak. Setelah ditanyakan, ternyata di rumah beliau tidak ada makanan sedikit pun. Kemudian beliau bertanya kepada para sahabatnya, "Adakah di antara kalian yang sanggup melayani orang ini sebagai tamunya pada malam ini?"

Seorang dari kaum Anshar menyahut, "Wahai Rasulullah, sayalah yang akan menjamunya."

Orang Anshar itupun membawa orang tadi ke rumahnya dan memberitahu istrinya, "Lihatlah, orang ini adalah tamu Rasulullah *saw.*. Kita harus melayaninya dengan sebaik-baiknya, keluarkanlah semua makanan, jangan sampai ada yang tersisa di dalam rumah kita."

Istrinya menjawab, "Demi Allah! Sebenarnya tidak cukup persediaan makanan di rumah kita, kecuali sedikit yang hanya cukup untuk memberi makan anak kita."

Orang Anshar itu berkata, "Kalau begitu engkau tidurkan mereka dahulu tanpa memberi mereka makan. Apabila saya duduk sambil mengobrol dengan tamu itu dengan menyajikan makanan yang cuma sedikit ini, pada

saat kami mulai hendak makan, engkau padamkan lampu sambil berpura-pura hendak membetulkannya kembali."

Maka istrinya kemudian melaksanakan seperti apa yang direncanakan suaminya. Seluruh keluarga itu termasuk anak-anaknya terpaksa menahan lapar pada malam itu semata-mata agar tamunya dapat makan dengan kenyang.

Bekaitan dengan peristiwa ini Allah *Swt.* berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesusahan." (Qs. al Hasyr [59] ayat 9)

2. MEMADAMKAN LAMPU KARENA MEMBERI BUKA ORANG YANG BERPUASA

Ada seorang sahabat yang selalu berpuasa. Ia sering tidak mempunyai makanan untuk berbuka. Seorang sahabat Anshar yaitu Tsabit *r.a.* telah mengetahui keadaan sahabat itu lalu berkata kepada istrinya, "Aku akan membawa tamu pada malam ini. Apabila kami duduk di hadapan hidangan itu, engkau padamkan lampu dengan berpura-pura hendak memperbaikinya. Selama tamu kita belum kenyang, kita jangan makan sedikit pun hidangan itu."

Rencana inipun berjalan dengan baik seperti kisah sebelumnya. Sahabat Anshar itupun duduk bersama tamunya, sedangkan tamu itu tidak mengetahui bahwa tuan rumah itu tidak menjamah sedikit pun hidangan di hadapannya, ia hanya berpura-pura menggerakan tangan dan mulutnya. Pada waktu Shubuh ketika Tsabit *r.a.* hadir di majelis Rasulullah *saw.*, ia menerima berita gembira dari Rasulullah, "Wahai Tsabit, Allah sangat senang dengan pelayananmu terhadap tamu tadi malam." (*Durrul Mantsur*)

3. SEORANG SAHABAT MELEBIHKAN PEMBAYARAN ZAKAT UNTA

Ubay bin Kaab *r.a.* bercerita, "Suatu ketika Nabi *saw.* pernah menugaskan saya untuk mengumpulkan zakat dari sebuah daerah. Saya pun pergi menemui salah seorang di daerah itu dan mememinta keterangan tentang harta miliknya. Setelah mendapatkan keterangan tentang hartanya, saya pun mengatakan bahwa ia telah berkewajiban mengeluarkan seekor anak unta yang berusia setahun sebagai zakat. Ketika ia diberi tahu tentang hal ini, iapun berkata, "Apa gunanya seekor anak unta yang baru berusia setahun? Engkau tidak dapat mengambil susunya atau menunggangginya. Aku memiliki seekor unta betina yang sudah dewasa. Ambillah unta betina itu sebagai gantinya."

Akupun menjawab, "Tugas yang dipikulkan kepadaku tidak membenarkan aku mengambil lebih dari apa yang telah ditetapkan. Sekarang Rasulullah *saw.* sedang dalam perjalanan dan saya akan datang menghadapnya serta

memberitahukan mengenai hal ini. Seandainya beliau tidak keberatan, aku akan menerimanya dengan senang hati, sebaliknya jika beliau keberatan, maka aku tidak akan menerimanya."

Kemudian orang itu pun membawa unta betinanya kepada Nabi *saw.* dan meminta nasehat dari beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, wakilmu telah datang menemuiku untuk mengumpulkan zakat. Demi Allah! Sesungguhnya aku belum pernah mendapat kesempatan yang sangat berharga ini, yaitu membayar sesuatu kepada Rasulullah *saw.* atau wakilnya. Oleh karena itu aku telah menghitung seluruh hartaku dan aku telah memberitahukannya kepada wakilmu. Wakil itu memutuskan agar aku mengeluarkan seekor unta yang baru berusia setahun. Wahai Rasulullah! Unta seusia itu belum dapat dimanfaákan. Ia tidak dapat mengeluarkan susu atau memikul barang, oleh karena itu aku mengusulkan agar tuan menerima unta betina dewasa yang bagus ini sebagai gantinya, tetapi sayangnya, wakilmu tidak mau menerimanya tanpa izin engkau. Sekarang aku datang menemui engkau dengan membawa unta betina itu."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Memang benar, hanya sekedar itulah yang harus dikeluarkan olehmu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh wakilku, tetápi jika kamu sanggup memberi lebih dari apa yang telah ditetapkan, itu akan diterima."

Orang itu kemudian menyerahkan unta betina tersebut kepada Nabi *saw.* dan beliau pun menerimanya serta mendoákan keberkahan untuk orang tersebut.

Hikmah dari kisah di atas:

Lihatlah betapa para sahabat dengan kemurahan hatinya sanggup memberikan harta benda yang paling disukainya semata-mata karena Allah *Swt.*. Sebaliknya diri kita, walaupun sudah mengaku mencintai Rasulullah *saw.*, tetapi dalam masalah zakat harta, kita masih enggan membayarnya, apalagi mengeluarkan sedekah untuk fakir miskin dan yang memerlukan. Sebagian besar orang-orang yang memiliki kelebihan harta tidak memahami tentang zakat ini, sedangkan yang memahami hal ini dari golongan menengah ke bawah terbatas kepada orang yang telah memiliki kesadaran beragama saja. Mereka pun hanya mengeluarkannya untuk sanak saudara dan kerabatnya saja. Apabila ada orang lain yang sedang terdesak, barulah mereka mengeluarkannya, itupun hanya sebatas niat zakat, bukan niat sedekah.

4. PERLOMBAAN SEDEKAH UMAR DAN ABU BAKAR *R.A.*

Umar *r.a.* meriwayatkan, "Suatu ketika Rasulullah *saw.* memerintahkan untuk bersedekah, waktu itu saya memiliki sedikit harta kekayaan. Saya merenung, setiap saat Abu Bakar membelanjakan lebih dari apa yang telah saya belanjakan di jalan Allah. Saya berharap dengan karunia Allah, semoga saya dapat membelanjakan lebih darinya kali ini, karena saat itu saya mem-

punyai dua harta kekayaan untuk saya belanjakan. Saya pulang ke rumah dengan perasaan gembira sambil membayangkan buah pikiran saya tadi. Segala yang ada di rumah, saya ambil setengahnya Rasulullah *saw.* bersabda, "Apa ada yang kamu tinggalkan untuk keluargamu, wahai Umar?"

Saya menjawab, "Ya, ada yang saya tinggalkan, wahai Rasulullah!"

Rasulullah *saw.* bertanya lagi, "Seberapa banyak yang telah kamu tinggalkan?"

Jawab saya, "Saya telah tinggalkan setengahnya."

Tidak berapa lama kemudian Abu Bakar datang dengan membawa seluruh harta bendanya. Saya mengetahui bahwa beliau telah membawa seluruh miliknya. Begitulah pembicaraan yang aku dengar antara beliau dengan Rasulullah *saw.*

Rasulullah *saw.* bertanya, "Apakah yang kamu tinggalkan untuk keluargamu, wahai Abu Bakar?"

Jawab Abu Bakar, "Saya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. (saya tinggalkan dengan keberkahan nama Allah *Swt.* dan Rasul-Nya serta keridhaan-Nya)".

Umar *r.a.* berkata, "Sejak saat itu saya mengetahui bahwa sekali-kali saya tidak dapat melebihi Abu Bakar."

Hikmah dari kisah di atas:

Berlomba-lomba dan berusaha melebihi orang lain dalam kebaikan adalah perbuatan yang baik dan sunnah, seperti firman Allah dalam al Quran:

> *"Karena itu berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan."* (Qs. al Maaidah [5] ayat 48)

Oleh karena itu perbuatan seperti ini sangat disukai. Peristiwa ini terjadi semasa peperangan Tabuk, di mana para sahabat menyambut seruan Rasulullah *saw.* untuk memberikan derma sesuai kemampuan masing-masing. Semoga Allah memberi anugerah kepada mereka dengan sebaik-baik karunia bagi semua orang muslim yang kisahnya telah disebutkan pada Bab 2 kisah ke-8 yang lalu.

5. SAHABAT MENINGGAL KARENA KEHAUSAN DEMI KEPENTINGAN SAUDARANYA

Abu Jahm bin Hudzaifah *r.a.* meriwayatkan, "Ketika peperangan Yarmuk terjadi, saya pergi untuk mencari saudara sepupu saya yang ketika itu berada di baris terdepan pertempuran. Saya membawakan sedikit air untuknya. Akhirnya saya dapati sepupuku dalam keadaan terluka parah, saya pun menghampirinya dan mencoba memberi pertolongan dengan sedikit air yang saya bawa. Tiba-tiba saya mendengar rintihan tentara Islam yang terluka parah di dekatnya. Sepupuku itu memandangnya lalu memberi isyarat

kepadaku agar air itu diberikan kepadanya. Saya pun pergi mendekati tentara itu, dia adalah Hisyam bin Abil 'Ash. Sebelum saya sampai ke tempatnya terdengar pula teriakan dari arah yang tidak jauh dari tempat dia terbaring. Hisyam pun memberi isyarat kepada saya agar memberikan air tersebut kepada orang itu, tetapi sebelum saya sampai kepadanya, orang itu telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kemudian saya bergegas untuk kembali kepada Hisyam tetapi dia pun telah wafat. Cepat-cepat saya menuju ke tempat sepupu saya, tetapi dia pun telah wafat. *Innaa lillaahi wa Innaa ilaihi raaji'uun.*" (*Dirayah*)

Hikmah dari kisah di atas:

Masih banyak kisah-kisah seperti ini yang ditulis di dalam kitab-kitab hadits, yang menjelaskan tentang ketinggian sifat para sahabat di mana mereka lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Sehingga walaupun ia sendiri sedang dalam kehausan, tetapi masih memikirkan kepentingan saudaranya yang juga dalam kesulitan. Ini adalah suara hati yang terakhir, setiap insan akan pergi (meninggal dunia) tetapi ia masih mau berkorban demi kepentingan saudaranya yang memerlukan. Semoga Allah *Swt.* dengan limpahan rahmat-Nya memberikan anugerah yang terbaik atas pengorbanan mereka.

6. PENGKAFANAN HAMZAH

Paman Rasulullah *saw.* yang sangat beliau sayangi adalah orang yang sejak awal mendukung usaha beliau. Hamzah *r.a.* telah gugur sebagai syahid dalam perang Uhud. Dalam peristiwa itu hidungnya, telinganya dan seluruh anggota tubuhnya telah disayat-sayat dengan zhalimnya oleh salah seorang musuh Islam yang kejam. Tubuh beliau dicabik-cabik, jantung, hati, paru-paru, dan limpanya ditarik keluar sehingga tubuhnya terbujur dalam keadaan mengerikan dan menyedihkan.

Ketika Rasulullah *saw.* mengadakan persiapan untuk penguburan mayat-mayat para syuhada. Tiba-tiba pandangan Rasulullah tertuju kepada mayat Hamzah *r.a.* dan beliau terkejut melihat keadaan mayat itu, sungguh menyedihkan dan mengharukan. Rasulullah segera menutupi mayat Hamzah dengan sehelai kain.

Ketika itu datanglah Shafiyah *r.a.* adik kandung Hamzah, ia ingin melihat mayat kakaknya untuk terakhir kalinya. Rasulullah merasa bimbang untuk mengizinkannya, mengingat keadaan mayat Hamzah yang amat mengerikan, khawatir kalau hal ini dapat mengganggu perasaan Shafiyah. Maka Rasulullah menyuruh anak lelaki Shafiyah yang bernama Zubair *r.a.* untuk menasihati ibunya agar jangan melihat mayat Hamzah *r.a.*, tetapi Shafiyah berkata, "Ya, memang saya telah mendengar kabar bahwa si bedebah yang sangat kejam itu telah menghancurkan tubuh kakak kandung saya. Namun demikian, semuanya ini bukanlah suatu pengorbanan yang besar di sisi Allah

Swt., bahkan kita patut menerimanya dengan perasaan tenang. Saya akan menerimanya dengan penuh kesabaran dan saya berharap semoga Allah *Swt.* dengan limpahan rahmat-Nya mengaruniakan belas kasih-Nya kepada kita semua."

Zubair *r.a.* memberitahu Rasulullah *saw.* mengenai keinginan ibunya itu yang memaksa hendak melihat mayat Hamzah *r.a.*. Akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan Shafiyah untuk melihatnya. Ketika Shafiyah menatap mayat itu, dengan suara lembut dia berkata, "*Innaa lilaahi wa Innaa ilaihi raaji'uun*" dan beristighfar serta berdoa ke hadirat Allah *Swt.* agar menerima arwah kakak kandungnya Hamzah *r.a.*.

Dalam sebuah hadits, Zubair *r.a.* sendiri telah meriwayatkan mengenai peristiwa itu. Beliau berkata, "Kami melihat seorang perempuan datang ke tempat dikumpulkannya jenazah para syuhada yang telah gugur di medan pertempuran Uhud. Setelah ia menghampiri kami, barulah saya mengetahui bahwa itu adalah ibu saya sendiri. Saya menghampirinya dan mencoba menghalanginya, tetapi saya tidak berdaya karena beliau terlalu kuat. Dia mendorong saya sambil berkata, "Tinggalkan aku seorang diri."

Ketika saya memberitahukan bahwa Rasulullah *saw.* telah melarangnya untuk melihat mayat itu, maka ia pun menerangkan maksud niatnya melihat mayat kakaknya, Hamzah *r.a.*. Ia langsung mengeluarkan dua helai kain dan berkata, "Saya telah membawa beberapa helai kain untuk mengkafani mayatnya, karena saya telah mendengar kabar mengenai kematiannya."

Maka kami pun membawa kain-kain itu dan segera menutup mayat Hamzah. Ketika kami hendak menutupi mayat Hamzah *r.a.* terlihat juga mayat seorang Anshar yang bernama Suhail *r.a.*. Mayatnya telah terbujur kaku di samping mayat Hamzah *r.a.*. Kami merasa malu apabila hanya mayat Hamzah saja yang ditutupi sedangkan mayat Suhail dibiarkan terbuka tanpa ditutup sehelai kain pun. Oleh karena itu kami memutuskan untuk menggunakan sehelai kain itu untuk menutupi mayat tersebut. Sayang sekali kedua helai kain itu tidak berukuran sama, yang satu lebar dan yang satu lagi kecil. Lalu kami memutuskan untuk mengundinya. Dari hasil undian itu mayat Suhaillah yang mendapat kain lebar, sedangkan yang kecil untuk Hamzah. Ketika menutupi mayat Hamzah, ternyata kain itu tidak dapat menutupi seluruh tubuhnya. Apabila kami menutupi kepalanya, maka kakinya akan terbuka, ketika kami mencoba menutupi kakinya, kepalanyalah yang terbuka. Melihat hal itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Tutupilah kepalanya dengan kain dan kakinya dengan dedaunan." (*Tarikh al Khamis*)

Ibnu sa'ad *r.a.* meriwayatkan, "Ketika Shafiyah tiba di hadapan jenazah Hamzah dengan membawa dua helai kain, sementara itu di sampingnya ada jenazah seorang Anshar, maka kedua helai kain yang dibawanya itu satu kain yang lebih lebar digunakan untuk menutupi jenazah Hamzah dan kain yang satunya lagi digunakan untuk menutupi jenazah orang Anshar itu. Akan

tetapi riwayat dari Ibnu Sa'ad ini terlalu singkat sehingga untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas sehingga diambillah riwayat dari kitab *Tarikh al Khamis*.

Hikmah dari kisah di atas:

Demikianlah peristiwa pengkafanan mayat paman Rasulullah *saw.* sebagai pemimpin dua alam, yaitu Hamzah *r.a.*. Walaupun Hamzah *r.a.* adalah paman Rasulullah *saw.* yang sangat dikasihi dan telah banyak membantu Rasulullah, tetapi para sahabat tidak rela melihat mayat Hamzah *r.a.* ditutupi dengan dua helai kain sementara mayat Suhail *r.a.* dibiarkan tanpa ditutupi sehelai kain pun, maka mayat Hamzah pun hanya ditutupi dengan kain yang lebih kecil daripada yang digunakan untuk menutupi mayat Suhail *r.a.*.

Inilah contoh ketinggian pengorbanan para sahabat, dan rasa persamaan antara satu sama lain, tidak ada yang lebih diistimewakan. Tidakkah ini memalukan kita yang telah mengaku sebagai pengikut Rasulullah *saw.* tetapi tidak meneladani sifat-sifat yang mulia ini.

7. HADIAH KEPALA KAMBING YANG BERPINDAH TANGAN SEHINGGA KEMBALI KE TANGAN SEMULA

Ibnu Umar *r.a.* menceritakan, "Seorang sahabat telah menerima hadiah berupa kepala kambing. Tetapi dia merasa tidak berhak menerima pemberian itu kerena tetangga sebelahnya lebih memerlukan, karena tetangganya itu mempunyai keluarga yang banyak. Lalu dia pun memberikan kepala kambing itu kepada tetangganya tersebut.

Ketika tetangganya menerima pemberian itu, maka ia pun teringat kepada tetangganya yang lebih memerlukan lagi. Begitulah seterusnya sehingga diketahui kepala kambing itu telah berpindah tangan tidak kurang dari tujuh rumah sampai akhirnya kembali ke tangan sahabat yang pertama kali menerimanya."

Hikmah dari kisah di atas:

Dari peristiwa ini kita dapat mengambil pelajaran, bagaimana para sahabat yang berada dalam keadaan serba miskin, tetapi masih sanggup mengutamakan kepentingan saudaranya daripada kepentingan mereka sendiri.

8. UMAR MENGAJAK ISTRINYA UNTUK MENOLONG ORANG YANG AKAN MELAHIRKAN

Ketika Amirul Mukminin Umar *r.a.* memegang jabatan sebagai Khalifah, beliau seringkali meronda di malam hari untuk menjaga kota. Pada suatu malam, seperti biasa Umar *r.a.* keluar pada malam hari untuk meronda. Tiba-tiba pandangan Umar tertuju ke arah sebuah kemah tua yang terbuat dari kulit unta berdiri tegak di atas tanah yang lapang. Beliau selama ini tidak pernah melihat kemah itu. Kemudian Umar *r.a.* menghampirinya, dari dalam

kemah terdengar suara rintihan seorang perempuan sedangkan di luar kemah itu duduk termenung seorang lelaki.

Umar pun memberi salam kepada orang itu, "Assalamu'alaikum." Kemudian Umar duduk di sebelahnya dan bertanya, "Dari mana anda datang?"

Orang itu menjawab, "Wahai tuan hamba, sesungguhnya saya ini seorang asing yang datang dari sebuah hutan dan saya datang untuk mengharap belas kasihan dari Amirul Mukminin."

Umar *r.a.* menawarkan jasa kepada lelaki itu, "Kalau anda memerlukan sesuatu, saya bersedia membantu." Umar *r.a.* pun bertanya lagi, "Mengapa terdengar suara rintihan dari dalam kemah?"

Dengan penuh harapan orang itu berkata, "Silakan engkau pergi dan uruslah pekerjaanmu sendiri."

Umar berkata lagi, "Tolonglah, beritahukan kepadaku, barangkali aku dapat menolongnya."

Orang itu berkata, "Wahai saudara, jika benar saudara ingin mengetahuinya, akan aku beritahukan. Sesungguhnya yang merintih-rintih di dalam kemah tua ini adalah istri saya yang sedang mengerang kesakitan karena hendak melahirkan."

Umar *r.a.* bertanya, "Adakah seseorang di dalam kemah ini yang sedang merawatnya?"

"Tidak ada seorang pun" jawab orang itu.

Setelah Umar *r.a.* mendengar hal itu, kemudian beliau bergegas pulang ke rumahnya lalu memberitahukan kepada istrinya Ummu Kultsum *r.a.*, kata beliau, "Wahai istriku, sesungguhnya Allah *Swt.* telah membuka jalan bagimu, jalan yang mulia di sisi Allah *Swt.* agar kamu mendapat peluang untuk berjasa malam ini."

Dengan terkejut dan penuh harap, kemudian Ummu Kaltsum bertanya, "Apa maksudmu wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab, "Dengarlah istriku, di ujung sebelah sana terdapat sebuah kemah tua yang penghuninya datang dari sebuah hutan, dan di dalam kemah itu terdapat seorang perempuan yang mengerang menahan sakit karena hendak melahirkan anaknya tanpa seorang pun yang merawatnya."

Ummu Kultsum kemudian menjawab, "Wahai suamiku, aku bersedia merawatnya, karena kewajibanku adalah menyempurnakan hasrat dan kesucian hati suamiku."

Perlu diketahui bahwa Ummu Kultsum adalah anak perempuan Fatimah *r.a.* dan cucu Nabi Muhammad *saw.*. Bukankah bagi beliau mudah saja menolak permintaan suaminya. Tetapi Ummu Kultsum sanggup berkorban untuk saudaranya yang memerlukan pertolongan.

Umar berkata kepada istrinya, "Oleh karena itu wahai istriku, bergegaslah, bawalah cerek dan sedikit mentega serta alat-alat yang diperlukan."

Ummu Kultsum pun menuruti permintaan suaminya, kemudian segera menuju ke kemah tua itu, sedangkan Umar *r.a.* berjalan di sebelahnya. Setelah sampai Ummu Kultsum pun masuk ke dalam kemah dan Umar menunggu di luar sambil menyalakan api untuk memasak makanan bagi kedua penghuni kemah tua itu. Sebentar kemudian terdengar Ummu Kultsum memanggil suaminya dari dalam kemah itu, "Ya Amirul Mukminin, ucapkan-lah *tahniah* (ucapan selamat) tanda kesyukuranmu untuk saudaramu ini karena ia telah melahirkan seorang anak lelaki."

Ketika mendengar panggilan "Amirul Mukminin" dari Ummu Kultsum, penghuni kemah itu merasa malu. Mereka baru menyadari bahwa orang yang selama ini bersusah payah berkorban menolong mereka adalah seorang Khalifah yang terkemuka dan mulia.

Tetapi Umar *r.a.* mengerti perasaan saudaranya terhadap dirinya, lalu Umar dengan suara lembut berkata, "Tidak mengapa saudara, janganlah kedudukanku ini membebani perasaan saudara."

Setelah itu Umar *r.a.* meletakkan cerek air di tepi kemah itu lalu menyuruh istrinya membawa masuk ke dalam dan memberi makanan yang telah dimasaknya tadi kepada istri penghuni kemah itu.

Setelah semuanya selesai, Umar *r.a.* pun berpamitan sambil berkata, "Datanglah menemuiku besok, aku akan mencoba menolongmu."

Hikmah dari kisah di atas:

Adakah seorang raja, pemimpin suatu golongan, atau orang kaya pada masa kini yang sanggup bersusah payah berjalan di tengah gelapnya malam yang dingin hanya untuk menolong seorang yang miskin dan tidak dikenal. Umar dengan sukarela telah menghabiskan waktunya walau hanya sekedar menghidupkan api untuk memasak.

Karena itu tinggalkanlah orang-orang kaya yang hatinya terpaut kepada kesenangan dunia sehingga tidak peduli kepada orang lain. Bahkan adakah dari kalangan ulama sekalipun yang sanggup berbuat seperti Umar? Kita patut menyadari sekiranya kita mengaku benar-benar mengikuti langkah mereka yang takut kepada Allah *Swt.* bahwa sekarang ini sangat sulit ditemukan orang-orang seperti mereka. Sedangkan Umar *r.a.* beserta istrinya telah menunjukkan tauladan yang baik buat kita. Membandingkan keadaan kita dengan kisah ini, sesungguhnya kita tidak berhak menerima dan mengharapkan rahmat istimewa dari Allah *Swt.* sebagaimana yang telah dikaruniakan kepada mereka.

9. ABU THALHAH *R.A.* MEWAKAFKAN KEBUNNYA

Anas *r.a.* meriwayatkan bahwa Abu Thalhah adalah seorang sahabat yang memiliki kebun yang terbaik dan terbanyak jumlahnya di kota Madinah. Salah satunya dikenal dengan nama 'Birha'. Kebun inilah yang

paling sering dikunjungi olehnya. Kebun ini terletak tidak jauh dari Masjid Nabi dan air telaganya pun terasa segar. Rasulullah *saw.* sering juga mengunjungi kebun ini untuk meminum air dari telaga itu.

Ketika Allah *Swt.* menurunkan ayat berikut ini:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ آل عمران: ٩٢

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Qs. Ali Imran [3] ayat 92)

Maka Abu Thalhah segera menjumpai Rasulullah *saw.* dan mengemukakan hasratnya, "Wahai Rasulullah! Saya sangat mencintai Birha. Tetapi karena Allah *Swt.* telah memerintahkan kita supaya menafkahkan harta benda yang kita cintai, maka saya serahkan kebunku ini untuk dibelanjakan di jalan Allah *Swt.* sebagaimana yang dikehendaki-Nya."

Dengan perasaan gembira Rasulullah *saw.* bersabda, "Inilah satu pemberian yang mulia (di sisi Allah). Saya berpendapat, akan lebih berguna jika engkau membagikan pemberianmu ini kepada kalangan ahli warismu sendiri."

Akhirnya Abu Thalhah menerima nasihat Rasulullah *saw.* agar kebun tersebut dibagikan kepada keluarganya. (*Durrul Mantsur*)

Hikmah dari kisah di atas:

Adakah dari kalangan kita yang sanggup memberikan benda kesayangannya semata-mata karena Allah *Swt.* yang hasrat itu timbul setelah mengingat ayat suci al Quran atau setelah mendengar uraian khutbah? Walaupun ada, biasanya setelah usia lanjut menjelang akhir hayat atau orang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup. Kadang-kadang kita merasa khawatir dengan warisan yang akan diberikan kepada anak cucu kita. Akhirnya hal itu membuat kita tidak jadi melaksanakan niat kita untuk mewakafkan dan menyedekahkannya. Bertahun-tahun kita memikirkan itu namun tidak terpikir bahwa masalah hidup kita sekarang ini adalah tanggung jawab diri kita. Sedangkan setelah kita meninggal nanti, apa yang akan terjadi dengan sendirinya pasti terjadi. Berbeda jika kita akan menghadapi acara pernikahan umpamanya, kita tidak merasa cemas dan khawatir untuk berhutang kepada orang lain.

10. ABU DZAR *R.A.* MEMPERINGATKAN HAMBANYA

Abu Dzar al Ghifari *r.a.* adalah seorang sahabat yang terkenal dengan kesalehannya dan sangat *wara*, kisah masuknya beliau ke dalam Islam telah diceritakan dalam bab ke-1, kisah ke-5. Beliau tidak mengumpulkan dan menyimpan uang, bahkan Abu Dzar sangat membenci orang-orang yang menyembunyikan uangnya. Oleh karena itu Utsman *r.a.* yang ketika itu sedang menjadi Khalifah menasihatinya supaya hijrah ke Rabazah (sebuah

perkampungan kecil) yang terletak di padang pasir. Abu Dzar memiliki beberapa ekor unta dan seorang hamba yang sudah tua yang menggembalakan unta-untanya itu. Unta-unta inilah yang menjadi sumber penghidupannya.

Suatu ketika datanglah seseorang dari Bani Sulaim dan mengajukan permintaan kepada beliau, "Saya berhasrat untuk tinggal bersama anda, agar saya dapat mendalami pengetahuan anda tentang perintah-perintah Allah *Swt.* dan cara-cara serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul-Nya, di samping itu saya sanggup membantu hambamu yang tua untuk menjaga unta kepunyaan anda".

Abu Dzar menyahut, "Aku tidak menginginkan seseorang tinggal bersamaku apabila tidak menuruti segala kehendakku, tetapi sekiranya kamu menyetujui untuk melakukan apa yang aku suruh, maka aku akan izinkan engkau tinggal bersamaku. Sebaliknya jika engkau tidak mau menuruti dan melaksanakan perintah-perintahku maka aku tak dapat menerimamu."

Kemudian orang itu bertanya, "Bagaimana caranya saya menjalankan kehendak-kehendakmu itu?"

Abu Dzar *r.a.* menjawab, "Apabila aku menyuruhmu membelanjakan harta bendaku, maka hendaknya engkau membelanjakan yang terbaik dari harta bendaku itu."

Orang itu melanjutkan ceritanya, "Saya pun menyetujui apa yang dikehendaki oleh Abu Dzar. Maka tinggallah saya bersama Abu Dzar. Suatu hari seseorang datang menemui Abu Dzar *r.a.* dan mengabarkan kepada beliau bahwa ada sekumpulan orang miskin yang kehabisan bekal dan mendirikan kemah di pinggir mata air. Abu Dzar menyuruh saya untuk mengambil seekor unta, maka aku memilih seekor unta yang paling baik di antara unta-unta yang dimilikinya itu, sesuai dengan janji saya bahwa saya akan melakukan apa saja yang disuruhnya. Maka akupun memilih seekor unta yang sangat bagus, lembut serta layak ditunggangi, tetapi aku berpikir, bahwa unta ini terlalu bagus untuk diberikan kepada mereka, lebih cocok untuk dijadikan tunggangan oleh Abu Dzar dan keluarganya. Sedangkan orang-orang miskin itu memerlukannya untuk disembelih. Maka aku pun tidak jadi memilih unta tersebut. Lalu aku memutuskan memilih unta yang kedua yang lebih rendah derajatnya daripada unta pertama karena sama saja kelezatan dagingnya dengan unta yang pertama tadi. Maka sayapun membawa unta yang kedua itu kepada Abu Dzar *r.a.*

Kemudian Abu Dzar *r.a.* berkata, "Engkau telah mengkhianati janjimu dulu."

Seketika itu juga saya memahami maksud dari ucapan beliau, maka saya tidak membantahnya, lalu saya menukarkan unta itu. Kemudian Abu Dzar berkata kepada orang-orang yang berada di sampingnya, "Aku menghendaki dua orang yang mau mengorbankan tenaga di jalan Allah."

Tawaran itu disambut baik oleh kedua orang tadi, dan Abu Dzar kemudian menyuruh kedua orang itu untuk menyembelih dan membagi-bagikan daging unta tadi dengan sama banyaknya untuk setiap orang miskin yang berkemah di pinggir mata air itu dan Abu Dzar juga berkata, "Keluargaku juga mendapat bagian yang sama dari daging unta itu."

Kedua orang itu mengerjakan apa yang disuruh oleh Abu Dzar. Kemudian Abu Dzar memanggil saya dan berkata, "Apakah kamu telah melupakan janji-janjimu atau telah sengaja untuk tidak mempedulikan perintahku agar membelanjakan yang terbaik dari hartaku?"

Saya pun menjawab, "Saya sedikit pun tidak melupakan perintah tuan, tetapi saya berpendapat unta itu lebih baik dipelihara untuk angkutan dan seekor lagi untuk dimakan."

"Apakah karena untuk kepentinganku itu kamu telah meninggalkan seekor unta itu?" Tanya Abu Dzar.

Saya menjawab, "Ya, memang benar, saya tinggalkan untuk tuan".

Abu Dzar berkata lagi, "Mendekatlah kepadaku, aku akan menceritakan kepadamu saat-saat apa yang sangat aku perlukan. Itulah hari di mana aku akan tinggal seorang diri di dalam kesunyian kuburku. Ingatlah bahwa tiga hal yang akan aku kabarkan ini akan menjadi teman-temanmu dan akan menjadi kekayaanmu, yang aku maksudkan itu adalah:

1) Tidak ada lagi saat yang ditunggu bagi keberuntungan nasibmu sampai waktunya ia mengambil bagian darimu. Apakah itu nasib baik atau nasib buruk, ia tetap datang untuk merenggut apa yang sepatutnya diambil.
2) Kamu pasti akan menyaksikan para ahli warismu akan menunggu-nunggu napas terakhirmu karena mereka berhasrat untuk mendapatkan bagian dari harta warisanmu.
3) Begitupun dengan dirimu. Sekiranya kamu dapat mengendalikannya, usahakan agar kamu menjauhi tiga hal yang aku kabarkan itu. Milikilah apa yang menjadi bagianmu sementara dirimu masih berusaha.

Allah *Swt.* berfirman :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ. آل عمران: ٩٢

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang paling kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (Qs. Ali Imran [3] ayat 92)

Karena itulah aku berpendapat, bahwa lebih baik aku hantarkan dulu segala harta kekayaanku itu agar dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi diriku di akhirat kelak. (*Durrul Mantsur*)

Hikmah dari kisah di atas:

Di antara golongan manusia yang akan mengalami kerugian kelak adalah mereka yang kikir dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah *Swt.*. Mereka menumpuk-numpuk harta kekayaan sampai akhirnya maut datang menjemput, maka harta kekayaan itu ditinggalkan dan menjadi rebutan para ahli warisnya.

Jarang sekali di antara ahli warisnya itu yang membelanjakan harta kekayaan mereka di jalan Allah *Swt.* yang pahalanya dihadiahkan untuk pemberi waris agar arwahnya mendapat berkah dan rahmat dari Allah *Swt.*

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Setiap manusia selalu mencintai harta kekayaan mereka di dunia yang fana ini sehingga ada di antara mereka yang bercita-cita dan berangan-angan ingin memilikinya sampai akhir hayat, sehingga hati mereka selalu meneriakkan, 'kekayaanku, kekayaanku'. Sebaliknya hanya sedikit saja dari harta kekayaannya itu yang telah mereka belanjakan baik untuk makanan, pakaian, atau pun dibelanjakan di jalan Allah *Swt.* untuk simpanan di hari kemudian. Apa yang telah ditinggalkan bersamanya adalah harta benda yang dimiliki orang lain sedangkan ia hanya sebagai penjaganya saja."

Di dalam hadits yang lain diriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Siapakah di antara kalian yang sanggup melihat harta kekayaannya itu dimiliki oleh ahli warisnya dan menyimpan harta kekayaan itu bersamanya?"

Lalu para sahabat pun bertanya, "Siapakah orang-orang yang memiliki sifat seperti itu ya Rasulullah?"

Rasulullah menerangkan, "Setiap harta benda yang kamu hantar lebih dulu, maka itulah harta milikmu yang sesungguhnya, sebaliknya harta benda yang kamu tinggalkan, maka harta itu menjadi milik ahli warismu (orang lain)."*(Misykat)*

11. KISAH JA'FAR *R.A.*

Ja'far Thayyar *r.a.* adalah saudara sepupu Rasulullah *saw.* dan saudara lelaki Ali *r.a.*. Seluruh keturunan keluarganya terkenal dengan sifat-sifat murah hati, dermawan, berani dan berjiwa pahlawan. Tetapi Ja'far *r.a.* teristimewa dengan sifat kasih sayangnya terhadap orang-orang miskin dan beliau senantiasa bergaul dengan mereka.

Pada zaman penindasan kaum Quraisy Ja'far *r.a.* berhijrah ke Abesinia bersama beberapa orang muslim lainnya dan beliau juga yang menjadi pembela dan berhasil memindahkan orang-orang Islam ke istana raja Najasi. Pembaca mungkin telah membacanya pada bab I. Setelah kembali dari Abesinia beliau berhijrah ke Madinah sampai akhirnya Ja'far *r.a.* gugur dalam peperangan Mu'tah. Setelah mendengar berita kematiannya, Rasulullah

saw. pergi menemui keluarga Ja'far *r.a.* di rumahnya untuk menentramkan hati keluarganya atas berita yang menyedihkan itu.

Rasulullah *saw.* memanggil putera-putera Ja'far *r.a.* yaitu Abdullah, 'Aun dan Muhammad, yang ketiga-tiganya pada waktu itu masih kecil, lalu menentramkan hati mereka dan berdoa memohon rahmat Allah *Swt.* untuk mereka. Putera-putera Ja'far semuanya mewarisi sifat-sifat ayah mereka terutama Abdullah yang sangat pemurah dan baik hati sehingga penduduk di situ memberi gelar dengan panggilan "*Qutbus Sakha*" (kepala para dermawan).

Abdullah telah berbaiat kepada Rasulullah *saw.* ketika berusia tujuh tahun. Ketika itu beliau membantu pamannya Ali *r.a.* untuk menolong seseorang, sampai orang yang ditolongnya itu memberikan hadiah empat ribu dirham kepada Abdullah. Tetapi Abdullah menolak pemberian itu sambil berkata, "Kami semua tidak menjual amalan baik kami."

Suatu hari seseorang telah memberikan uang dua ribu dirham kepada Abdullah, tetapi Abdullah membelanjakan semua uang itu dan membagi-bagikannya di jalan Allah.

Tersebut kisah seorang pedagang yang membawa sejumlah besar gula dagangannya untuk dijual di pasar, tetapi ketika itu tidak ada seorang pembeli pun yang membeli gulanya dan hal ini sangat menyedihkan perasaannya. Ketika mengetahui hal itu, Abdullah menyuruh pembantunya untuk membeli semua gula itu lalu membagi-bagikannya kepada penduduk di sekitarnya secara cuma-cuma. Abdullah *r.a.* juga selalu menjadi tuan rumah bagi orang asing yang kemalaman di kota itu.(*Al Ishabah*)

Zubair *r.a.* ketika ikut dalam satu peperangan, memanggil anaknya Abdullah dan mengatakan kepadanya bahwa beliau merasakan mungkin peperangan ini adalah peperangan yang terakhir dalam hidupnya dan Zubair *r.a.* mewasiatkan kepada anaknya apabila beliau gugur di medan perang, hendaknya Abdullah menyelesaikan segala hutang-hutangnya. Zubair *r.a.* menasihati anaknya agar menemui 'tuannya' apabila dia mendapatkan kesukaran dalam menyelesaikan hutangnya.

Abdullah tidak mengerti apa maksud perkataan ayahnya itu, lalu ia bertanya, "Siapakah 'tuan' yang ayah maksudkan itu?"

"Allah *Swt.*" jawab ayahnya pendek.

Maka pada pertempuran itu Zubair *r.a.* telah gugur. Ketika Abdullah bin Zubair *r.a.* memeriksa buku keuangan ayahnya, beliau mendapati bahwa ayahnya masih memiliki hutang sekitar dua juta dirham. Karena beliau terkenal dengan sifat jujur dan amanahnya, banyak penduduk yang mempercayakan menyimpan uang mereka pada beliau.

Abdullah bin Zubair *r.a.* mengatakan kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku, aku tidak memiliki peti-peti untuk menyimpan uang kalian dengan selamat. Namun demikian aku menganggap uang simpanan engkau itu

sebagai pinjaman buat diriku dan engkau sekalian dapat mengambilnya kembali setiap saat yang engkau kehendaki."

Abdullah bin Zubair *r.a.* membelanjakan uang simpanan bagi mereka yang memerlukannya dan bagi mereka yang dilanda kemiskinan. Waktu demi waktu, akhirnya Abdullah *r.a.* dapat melunasi hutang-hutang ayahnya itu. Beliau berkata, "Apabila aku dihadang oleh suatu kesukaran, maka aku akan berdoa, 'Wahai tuan kepada Zubair (maksudnya Allah – pen.) tolonglah aku ini', maka segala kesukaran itu pun akan lenyap."

Beliau meriwayatkan satu peristiwa bersama saudaranya, Abdullah bin Ja'far ketika mereka bersama-sama menjalankan satu perdagangan. Abdullah bin Zubair berkata, "Aku mendapati dalam buku catatan keuangan ayahku, bahwa engkau berhutang kepada ayahku satu juta dirham."

Jawab Abdullah bin Ja'far, "Baiklah, engkau dapat mengambil kembali uang itu, kapan saja engkau suka."

Maka Abdullah in Zubair memeriksa kembali buku catatan ayahnya tetapi beliau mendapati bahwa beliau telah melakukan satu kekeliruan, seharusnya uang satu juta dirham itu diberikan kepada Abdullah bin Ja'far dari ayahnya. Karena itu kemudian beliau bergegas menemui saudaranya Abdullah bin Ja'far *r.a.* dan berkata, "Wahai saudaraku Abdullah, maafkan aku, sesungguhnya aku telah melakukan kekeliruan terhadapmu. Sebenarnya ayahkulah yang berhutang kepadamu."

Abdullah bin Ja'far menjawab, "Jika demikian keadaannya, aku menghalalkan hutang ayahmu itu.

Mendengar hal itu Abdullah bin Zubair berkata, "Tidak wahai saudaraku, aku harus membayarnya."

Kata Abdullah bin Ja'far, "Baiklah jika demikian, engkau boleh membayarnya sesuai kemampuanmu."

Jawab Abdullah bin Zubair lagi, "Sebagai gantinya, maukah engkau menerima sebidang tanah yang kecil."

Abdullah bin Ja'far menjawab, "Ya, jika engkau tidak keberatan."

Abdullah bin Zubair berkata, "Aku telah menyerahkan sebidang tanah yang tandus dan kering kepadanya. Abdullah bin Ja'far telah memerintahkan pembantunya untuk membawa sajadah dan membentangkannya di atas tanah yang tandus itu. Kemudian beliau pun pergi ke sana dan mendirikan shalat dua rakaat, cukup lama beliau bersujud. Setelah selesai beliau menunjuk ke satu arah dan menyuruh hambanya untuk menggali tempat itu. Sesudah menggali maka keluarlah air dari perut bumi." (*Asadul Ghabah*)

Sifat-sifat para sahabat yang diceritakan dalam bab ini adalah kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah hal yang luar biasa dalam pandangan mereka. ☪

7
KEBERANIAN DAN KEPAHLAWANAN SERTA SEMANGAT UNTUK MATI SYAHID

Contoh hasil yang diperoleh dari suatu keberanian ialah, jika seseorang ketika mendekati kematiannya maka perbuatan apapun akan sanggup ia lakukan. Sedangkan bagi para penakut, mereka selalu memikirkan tentang kehidupan dan berpikir untuk terus hidup, serta tidak terpikir bahwa suatu saat nanti mereka akan mati juga. Juga bagi seseorang yang dalam hatinya ada semangat untuk mati, tidak akan ada kecintaan kepada harta benda dan tidak pernah ada perasaan takut terhadap musuh. Mudah-mudahan Allah *Swt.* mengaruniakan sifat-sifat tersebut kepada diri saya dan anda sekalian.

1. DOA IBNU JAHSY *R.A.* DAN SA'AD *R.A.*

Di medan peperangan Uhud, Abdullah bin Jahsy *r.a.* berkata kepada rekan seperjuangannya Sa'ad bin Abi Waqqas, "Wahai sahabatku Sa'ad! Marilah kita berdoa bersama-sama ke hadirat Allah *Swt.* dan kita mengaminkannya. Karena apabila seseorang memohon kepada-Nya dan seorang lagi mengaminkannya, maka Allah *Swt.* akan mengabulkan permohonannya itu."

Mendengar perkataan sahabatnya itu, Sa'ad *r.a.* pun menyetujui dan mereka menuju ke satu sudut untuk berdoa bersama. Maka Sa'ad *r.a.* mulai berdoa dengan berkata, "Ya Allah, takala aku berada di medan pertempuran esok hari, dengan limpahan rahim-Mu biarlah aku dihadapkan dengan seorang musuh yang kuat dan garang. Biarkanlah musuhku itu menyerangku dengan sekuat tenaganya dan biarlah aku menghadangnya dengan segala kekuatan tenagaku. Setelah itu ya Allah, biarlah aku memperoleh kemenangan dengan membunuhnya karena-Mu dan biarkanlah aku dapat memperoleh harta rampasannya dengan limpahan karunia dari-Mu ya Allah."

Abdullah *r.a.* mengikutinya dengan berkata, "Amin."

Kemudian giliran Abdullah bin Jahsy *r.a.*, ia berdoa dengan berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, Apabila esok hari kami bertempur, hadapkanlah aku dengan musuhku yang paling kuat. Biarkanlah musuhku itu menyerangku dengan kemarahan yang membara dan berilah aku keberanian untuk menghadapi musuhku itu dengan segala kekuatan yang ada padaku. Kemudian, ya Allah, biarlah musuhku itu membunuhku, dan biarkanlah ia memotong hidungku dan telingaku. Sehingga pada hari Kiamat kelak, apabila aku berdiri di hadapan-Mu, saat Engkau mengadiliku, Engkau akan bertanya, 'Wahai Abdullah! Mengapa hidung dan telingamu terpotong?' Maka di hadapan-Mu kelak, aku akan menjawab, 'Hidung dan telinga saya telah terpotong karena

berjuang di jalan-Mu ya Allah *Swt.* dan di jalan Rasul-Mu.' Kemudian Engkau akan menjawab, 'Benar, semuanya telah terpotong karena berjuang di jalan-Ku." Sa'ad *r.a.* pun berkata, "Amin."

Keesokan harinya terjadilah peperangan Uhud yang berlangsung dengan sengit. Kemudian terbukti doa kedua sahabat itu telah dikabulkan oleh Allah *Swt.*. Sa'ad *r.a.* lalu berkata, "Doa Abdullah lebih mulia daripada doaku. Sore harinya aku menyaksikan hidung dan telinga Abdullah diikat dengan benang." Dalam perang Uhud ini pedangnya pun telah patah oleh musuhnya. Lalu Nabi *saw.* memberinya sebatang ranting pohon. Ketika ranting itu dipegangnya, maka langsung berubah menjadi pedang. Pedang itulah yang ia gunakan dalam pertempuran. Setelah selesai pertempuran, pedang itu masih ada selama beberapa waktu, kemudian pedang itu dijual seharga dua ratus dinar emas yang merupakan mata uang pada waktu itu. (*al-Ishabah*)

Hikmah dari kisah di atas:

Peristiwa di atas menggambarkan kepahlawanan dan keberanian yang tinggi pada diri para sahabat, sehingga tanpa merasa gentar mereka berkeinginan menghadapi musuh-musuh yang kuat dan berani. Di lain pihak mereka pun telah menunjukkan kecintaan dan kebaktian mereka terhadap Allah *Swt.*, sehingga Abdullah bin Jahsy berkeinginan supaya anggota badannya terpotong-potong, karena ia berharap pada hari Kiamat nanti apabila ditanya, "Untuk siapa semua ini engkau lakukan?" Maka jawabnya, "Aku lakukan semua ini semata-mata untuk-Mu, ya Allah". (*Tarikh al Khamis*)

Pertahankan perjuangan ini dengan semangat juang
Sehingga merasakan kelezatan syahid
dengan tubuh yang terpotong-potong

2. KEBERANIAN ALI *R.A.* DALAM PERANG UHUD

Dalam perang Uhud, kaum muslimin sedikit mengalami kekalahan. Penyebab utamanya adalah karena ada sebagian sahabat *r.a.* yang tidak menaati perintah Rasulullah *saw.* yang kisahnya telah disebutkan dalam bab 1 kisah ke-2 yang lalu. Pada waktu itu orang Islam dikepung dari empat penjuru. Tentara Islam dengan mudahnya dapat dikalahkan oleh musuh, sehingga banyak tentara Islam yang gugur syahid, juga banyak di antara mereka yang lari menyelamatkan diri. Ketika Rasulullah *saw.* berada dalam kepungan musuh, mereka menyebarkan berita bahwa Rasulullah telah wafat. Kabar angin tentang wafatnya Nabi *saw.* itu telah menyebabkan ketidaktentraman di hati para sahabat, sehingga menimbulkan banyak perselisihan dan kekacauan.

Ali *r.a.* menerangkan, "Ketika musuh-musuh itu mengepung kami, aku tidak melihat di mana Rasulullah berada. Maka aku segera mencari beliau di antara kaum muslimin yang masih hidup dan di antara mereka yang telah

gugur, tetapi aku tidak menemukan beliau. Aku berkata di dalam hatiku, 'Tidak mungkin Rasulullah meninggalkan medan perang ini. Mungkin Allah *Swt.* telah murka terhadap dosa-dosa kami dan mengangkat kekasih-Nya ke surga. Nampaknya inilah kemungkinan terbesar menurut saya. Saya tidak dapat mengira-ngira kemungkinan lainnya yang terjadi pada diri Nabi *saw.*. Tidak ada jalan lain bagiku kecuali bergerak maju ke tengah-tengah barisan tentara musuh dan bertempur dengan mereka, hingga saya merasa akan syahid dalam peperangan ini. Karena saya menyerang mereka dengan hebatnya, maka saya dapat menceraiberaikan musuh sehingga terbuka jalan bagiku dari kepungan musuh. Dan ketika itulah aku dapat melihat kembali wajah Rasulullah *saw.*. Betapa gembiranya hatiku saat itu dan yakin bahwa para malaikat telah diutus oleh Allah *Swt.* untuk melindungi Rasulullah *saw.*. Aku pun segera menghampiri beliau dan berdiri gagah di sampingnya. Sementara itu aku melihat sebarisan tentara musuh datang hendak menyerang Rasulullah *saw.* Lalu Rasulullah berkata kepadaku, 'Ali pergilah, halangi musuh-musuhku itu.' Maka akupun melawan dan menghadang musuh-musuh itu seorang diri hingga dapat menewaskan beberapa orang di antara mereka. Setelah itu aku melihat sebarisan lagi pasukan musuh hendak menyerang Rasulullah *saw.*. Maka sekali lagi Rasulullah *saw.* berteriak kepadaku, 'Ali pergilah, halangi musuh-musuhku itu.' Akupun menggempur musuh-musuh itu seorang diri."

Ketika peristiwa hebat itu terjadi, Jibril *a.s.* telah datang dan memuji keberanian Ali *r.a.* dan kebaktian yang telah ditunjukkannya untuk menyelamatkan Rasulullah *saw.* sehingga Rasulullah *saw.* bersabda, "Sesungguhnya Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari Ali."

Jibril *a.s.* menjawab, "Aku adalah bagian dari kalian berdua." (*Quratul 'Uyun*)

Hikmah dari kisah di atas:

Lihatlah keberanian Ali *r.a.*, dengan gagah berani beliau melompat masuk seorang diri ke dalam barisan musuh yang sedang menyerang karena hendak mencari Rasulullah *saw.*. Hal ini membuktikan betapa dalamnya kasih sayang, kepedulian dan kecintaan serta kebaktian Ali *r.a.* kepada Rasulullah *saw.*.

3. SYAHIDNYA HANZHALAH *R.A.*

Ketika peperangan Uhud meletus, Hanzhalah *r.a.* baru saja melangsungkan pernikahannya sehingga beliau tidak dapat menyertai peperangan itu dari awal. Setelah ia menggauli isterinya pada malam itu, ia pun bersiap-siap untuk mandi junub. Namun ketika baru saja akan menyiramkan air ke kepalanya, tiba-tiba ia mendengar berita mengenai kekalahan tentara kaum muslimin. Tanpa meneruskan mandi junubnya, Hanzhalah *r.a.* pun segera mengambil pedang dan terus menuju ke medan pertempuran Uhud. Pertem-

puran sengit tengah terjadi dan dengan gigihnya Hanzhalah terus maju menerobos kemah musuh sambil melawan setiap musuh yang dihadapinya sampai akhirnya beliau gugur syahid. Kini gugurlah seorang perwira Islam di jalan Allah *Swt.* yang gugurnya dalam keadaan junub. Kemudian para sahabat pun mengebumikan jenazahnya tanpa mengetahui bahwa seharusnya ia dimandikan terlebih dahulu. Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku melihat para melaikat tengah memandikan mayat Hanzhalah *r.a.*"

Abu Sa'id Saidi *r.a.* menerangkan, "Setelah mendengar kabar ini dari Rasulullah *saw.* akupun pergi untuk melihat wajah Hanzhalah, dan ketika itu aku melihat tetesan-tetesan air berjatuhan dari rambutnya, seperti orang yang baru selesai mandi."

Setelah selesai mengebumikan jenazah Hanzhalah, Rasulullah *saw.* pun kembali ke Madinah untuk memastikan kepada para sahabat bahwa mayat Hanzhalah telah dimandikan. Sementara itu kisah Hanzhalah menangguhkan mandi junubnya telah tersebar di kalangan penduduk Madinah.

Hikmah dari kisah di atas:

Dari peristiwa ini tergambarlah keberanian para sahabat yang rela berkorban di jalan Allah *Swt.*. Seorang pejuang Islam sejati tidak akan menangguhkan untuk pergi ke medan perang. Begitupun Hanzhalah *r.a.*, beliau tidak menunggu mau lagi, sehingga beliau tidak sempat mandi junub.

4. KEINGINAN AMR BIN JAMUH *R.A.* UNTUK MATI SYAHID

Amr bin Jamuh *r.a.* adalah seorang lelaki yang pincang. Ia mempunyai empat orang anak lelaki yang selalu menyertai Rasulullah *saw.* dan mereka juga turut mengambil bagian dalam peperangan. Ketika perang Uhud terjadi, Amar *r.a.* benar-benar ingin menyertai peperangan itu. Tetapi orang-orang mencegahnya, "Engkau telah dikecualikan karena kakimu pincang, engkau tidak perlu menyertai pertempuran ini."

Ia menjawab, "Sungguh sangat menyedihkan, anak-anaku masuk surga sedangkan aku ketinggalan di belakang."

Begitu pun isteri Amr *r.a.*, ia menginginkan suaminya turut berjuang dalam pertempuran itu sehingga gugur syahid, dengan demikian ia akan mendapat kehormatan sebagai janda dari seorang pejuang Islam yang gugur syahid. Untuk mendesak beliau, isterinya berkata, "Aku tidak percaya mereka telah melarangmu untuk menyertai perjuangan itu. Wahai suamiku, nampaknya engkau takut untuk menyertai pertempuran itu."

Mendengar desakan isterinya seperti itu, Amr *r.a.* segera melengkapi dirinya dengan senjata, kemudian menghadap kiblat seraya berdoa kepada Allah *Swt.*:

اَللّٰهُمَّ لَا تَرُدَّنِيْ اِلٰى اَهْلِيْ اَللّٰهُمَّ لَا تَرُدَّنِيْ اِلٰى اَهْلِيْ.

"Ya Allah janganlah Engkau kembalikan aku kepada keluargaku."

Kemudian Amr *r.a.* pergi menemui Rasulullah *saw.* dan menerangkan kepada beliau, "Sesungguhnya aku sangat menginginkan gugur sebagai syahid di medan pertempuran, tetapi saudara-saudaraku selalu melarangku untuk menyertai peperangan itu. Wahai Rasulullah, aku tidak dapat lagi menahan keinginanku ini. Izinkanlah aku menyertai peperangan itu. Aku berharap dapat berjalan-jalan di surga dengan kakiku yang pincang ini."

Kemudian Rasulullah *saw.* memberitahu, "Wahai Amr, kamu mempunyai suatu udzur. Karena itu tidak mengapa sekiranya kamu tidak ikut serta."

Tetapi Amr *r.a.* terus mendesak Rasulullah *saw.*, dan akhirnya karena keinginan dan cintanya yang mendalam terhadap syahid, maka Rasulullah *saw.* pun mengizinkannya menyertai peperangan itu.

Abu Talhah *r.a.* menerangkan, "Aku melihat Amr *r.a.* berjuang, beliau berjalan sesuka hatinya sambil berteriak, 'Demi Allah! Aku ini sangat mencintai surga.' Salah seorang anaknya mengikuti di sampingnya. Kedua anak dan ayah itu berjuang dengan gigih hingga keduanya gugur syahid di medan pertempuran itu."

Isteri Amr *r.a.* setelah mendengar kabar kematian suami dan anak-anaknya segera datang dengan mengendarai seekor unta untuk membawa pulang mayat mereka agar dapat dimakamkan di Madinah al Munawwarah. Diceritakan ketika mayat itu diletakkan di atas unta, unta itu tidak mau berdiri. Setelah dipaksa dengan pukulan dan cambukan pun unta itu tetap tidak mau berjalan, bahkan unta itu asyik memandang jauh ke arah Uhud.

Ketika Rasulullah *saw.* diberitahu tentang peristiwa itu, beliau bersabda, "Sesungguhnya unta itu telah diperintahkan untuk berlaku demikian. Adakah Amr mengatakan sesuatu ketika ia akan pergi meninggalkan rumahnya?"

Lalu isterinya memberitahu Rasulullah *saw.* bahwa sebelum ia meninggalkan rumah untuk menyertai pertempuran ini, ia telah menghadap ke Kiblat sambil berdoa kepada Allah *Swt.* dengan doa, "Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku kepada keluargaku."

Rasulullah *saw* bersabda, "Itulah sebabnya unta ini tidak mau pulang." (*Qurratul 'Uyun*)

Hikmah dari kisah di atas:

Beginilah kecintaan Amr bin Jamuh *r.a.* untuk gugur di jalan Allah *Swt.*. Karena kecintaan dan kebaktiannya kepada Allah dan Rasul-Nya, para sahabat telah mencapai derajat ketinggian di sisi Allah *Swt.*. Inilah usaha yang terbaik, sampai untanya pun enggan berjalan, hanya duduk sambil memandang ke bukit Uhud.

5. SYAHIDNYA MUS'AB BIN UMAIR *R.A.*

Mus'ab bin Umair *r.a.* telah dipelihara dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya dalam keluarga yang berada. Sebelum memeluk Islam ia hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Diberitakan juga, bahwa ia adalah seorang pemuda yang paling tampan di kota Makkah, bahkan orang tuanya pernah membelikan pakaian untuknya yang berharga dua ratus dirham. Ia telah memeluk Islam pada masa-masa awal tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya.

Ketika orang tuanya mengetahui hal itu, mereka mengikat Mus'ab *r.a.* dengan tali dan memaksanya tinggal di dalam rumah untuk beberapa hari. Tetapi akhirnya ia berhasil melarikan diri, lalu berhijrah ke Abesinia. Sekembalinya dari Abesinia, kemudian ia hijrah ke kota Madinah. Dengan demikian ia terpaksa harus meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan hidupnya, selanjutnya ia menjalani hidup dalam kezuhudan dan kesederhanaan.

Suatu hari, ketika Rasulullah *saw.* sedang duduk, Mus'ab lewat di hadapan Nabi *saw.*. Ketika itu ia hanya memakai sehelai kain yang bertambal-tambal dan salah satu tambalannya terbuat dari kulit.

Dengan perasaan sedih dan berlinangan air mata Rasulullah *saw.* menceritakan kehidupan Mus'ab. Mus'ab telah meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan hidup yang pernah dimilikinya sebelum memeluk Islam. Dalam peperangan Uhud, Mus'ab *r.a.* berjuang sebagai pemegang bendera kaum muhajirin. Ketika tentara Islam mengalami kekalahan saat itu dan sebagian tentara Islam berlarian dalam keadaan bingung, Mus'ab dengan kukuh tetap memegang bendera Islam sambil berdiri gagah laksana sebuah batu karang. Seorang musuh Islam muncul lalu menebas tangan Mus'ab supaya bendera yang dipegangnya jatuh rubuh ke atas tanah. Mus'ab pun kemudian meraih bendera tersebut dan memegangnya dengan tangan sebelahnya lagi. Musuh Islam itu kemudian menebas tangannya yang sebelah lagi. Tetapi ia tetap memegang bendera Islam itu di dekapan dadanya dibantu oleh kedua belah lengannya yang masih mengalirkan darah. Lalu musuh itu menembus dada Mus'ab dengan anak panah. Akhirnya dengan dada tertembus panah Mus'ab pun rebah ke bumi bersama bendera yang dipegangnya. Kemudian seorang tentara Islam berlari menghampirinya dan segera mengambil alih bendera itu.

Ketika ia akan dikuburkan, ia hanya memiliki sehelai kain untuk menutupi mayatnya, tetapi kain itu terlalu kecil. Jika ditarik untuk menutupi kakinya, maka kepalanya akan terbuka dan apabila ditarik untuk menutupi kepalanya, maka kakinya akan terbuka.

Kemudian Rasulullah *saw.* berkata, "Tutupi kepalanya dengan kain itu dan tutupilah kakinya dengan daun-daun *idzkhir*." (*Qurratul 'Uyun*)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah kisah seorang pemuda Islam yang dahulu dibesarkan dalam kemewahan dan kesenangan. Seorang pemuda yang dahulu memakai pakaian seharga dua ratus dirham, akhirnya hanya memiliki sehelai kain kecil untuk menutupi mayatnya. Lihatlah, betapa gagah dan beraninya Mus'ab bin Umair, sehingga ia memilih menyambut maut daripada membiarkan bendera Islam rebah ke bumi. Walaupun dua tangannya telah terpotong, tetapi ia tidak mau membiarkan bendera itu rebah. Inilah keajaiban iman, sekali iman menjalar di dalam jiwanya saat itu juga ia akan melupakan yang lainnya, apakah itu harta kekayaan, kemewahan, dan kesenangan lainnya, maupun nyawa yang dimilikinya.

6. SURAT SA'AD R.A. DI DALAM PEPERANGAN QADISYAH

Dalam satu angkatan perang yang akan berangkat ke Irak, Umar *r.a.* merencanakan akan memimpin sendiri tentaranya. Berkenaan dengan rencana Umar ini, beberapa orang dari kalangan umum dan dari kalangan sahabat terkemuka telah mengadakan musyawarah di beberapa tempat yang berbeda. Musyawarah ini untuk menentukan apakah seorang Amirul Mukminin patut mengepalai angkatan perang atau lebih baik tinggal di Madinah untuk mengarahkan perjalanan-perjalanan dan mengatur pasukan cadangan. Sebagian besar dari kalangan orang awam mengusulkan supaya Amirul Mukminin Umar *r.a.* ikut serta dalam peperangan. Sedangkan dari kalangan para sahabat terkemuka berpendapat bahwa Umar *r.a.* lebih baik tinggal di Madinah. Setelah itu mereka pun bermusyawarah lagi. Dalam musyawarah ini mereka telah mengusulkan nama Sa'ad bin Abi Waqqas sebagai pengganti Umar *r.a.* untuk memimpin pasukan tersebut. Kedua belah pihak menyetujui usulan tersebut dan akhirnya diputuskan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqaslah yang akan memimpin angkatan perang tersebut ke Irak, sedangkan Umar *r.a.* diputuskan untuk tetap tinggal di kota Madinah.

Sa'ad bin Abi Waqqas *r.a.* adalah seorang pemberani dan tergolong sebagai salah seorang singa dari tanah Arab.

Irak pada saat itu adalah sebuah negara yang berada di bawah pemerintahan Yazd Jard seorang raja Persia.

Singkat cerita, Sa'ad *r.a.* pun berangkat memimpin pasukan kaum muslimin dalam pertempuran ini. Ketika mereka telah sampai di Qadisiyah, raja memanggil seorang panglimanya yang terbaik bernama Rustam dan memerintahkannya untuk menghadang pasukan tentara Islam. Rustam mencoba mengelak karena gentar berhadapan dengan tentara Islam. Berkali-kali Rustam memohon kepada raja agar tinggal saja di kerajaan daripada harus menghadapi tentara Islam. Lalu ia berkata, "Wahai tuan raja, aku lebih baik tinggal di sini untuk mempersiapkan beberapa pasukan tentara kita yang

akan dikirim, sehingga keberadaan saya di sini dapat digunakan oleh tuanku untuk membantu dalam perundingan yang akan dilaksanakan kelak."

Namun demikian Yazd Jard tidak setuju dan memaksa Rustam untuk tetap menghadapi pasukan tentara Islam itu.

Sewaktu Sa'ad *r.a.* akan meninggalkan Madinah, beliau telah diberi nasihat oleh Umar *r.a.*, "Wahai sahabatku Sa'ad! Janganlah kenyataan ini menipu hatimu, bahwa engkau adalah seorang sahabat Rasululllah *saw.* yang sangat dipercaya dan orang-orang memberi gelar kepadamu sebagai paman Nabi *saw.*. Sesungguhnya Allah *Swt.* tidak menolak kejahatan dengan kejahatan tetapi Dia menolak kejahatan dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah *Swt.* tidak mempunyai hubungan khusus dengan makhluk ciptaan-Nya. Semua manusia, tinggi atau rendah adalah sama di sisi Allah *Swt.* karena semuanya adalah ciptaan-Nya dan Dialah Allah Yang Maha Esa. Seseorang dapat memperoleh kemenangan atas segala anugerah yang dikaruniakan-Nya hanya dengan cara berbakti terhadap tugasnya. Ingatlah sahabatku Sa'ad, bahwa perintah Rasulullah *saw.* itu adalah cara yang paling benar di dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Engkau akan berangkat untuk melaksanakan satu tugas yang sangat berat. Semoga engkau dapat melaksanakannya dengan mengikuti kebenaran. Tanamkanlah sifat-sifat yang baik serta mulia dalam dirimu dan dalam diri sesama sahabatmu. Pilihlah sifat takut kepada Allah *Swt.* sebagai milikmu yang utama karena hal ini dapat membawamu kepada ketaatan kepada-Nya serta menghindarkanmu dari kemurkaan-Nya. Ketaatan kepada perintah Allah *Swt.* adalah satu anugerah pada diri mereka yang membenci dunia yang fana ini dan mencintai hari kemudian." (*al Asyhar*)

Di dalam perjalanan Sa'ad *r.a.* telah banyak menghadapi berbagai tantangan yang berat, tetapi beliau menghadapinya dengan hati yang penuh keyakinan kepada Allah *Swt.*.

Ketika kedua belah pihak tentara Islam dan tentara kafir telah bersiap-siap hendak bertempur. Sa'ad *r.a.* mengirim sepucuk surat kepada Rustam yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعِيَ قَوْمًا يُحِبُّوْنَ الْمَوْتَ كَمَا يُحِبُّوْنَ الْأَعَاجِمُ الْخَمْرَ.

"Sesungguhnya bersamaku ada segolongan orang yang lebih mencintai kematian (di jalan Allah) sebagaimana orang-orangmu menyenangi arak." (*Tafsir 'Azizi* jilid 1)

Hikmah dari kisah di atas:

Tanyakanlah kepada mereka yang telah terpengaruh dengan minuman keras dan berapakah di antara mereka yang benar-benar menikmati kelezatannya. Sedangkan para sahabat lebih mencintai maut di jalan Allah *Swt.* daripada kelezatan minuman keras. Inilah puncak kejayaan di kalangan para sahabat.

7. SYAHIDNYA WAHAB BIN QABUS *R.A.* DALAM PEPERANGAN UHUD

Wahab bin Qabus *r.a.* adalah seorang sahabat dan ia telah memeluk Islam sejak permulaan. Ia tinggal di sebuah perkampungan di padang pasir dan bekerja sebagai penggembala kambing. Suatu ketika ia akan pergi ke kota Madinah karena ingin menemui Rasulullah *saw.*. Ia pun berangkat ke Madinah ditemani seorang anak saudaranya dan diikuti sekumpulan kambing peliharaannya yang diikat dengan tali.

Sesampainya di Madinah, ia bertanya kepada orang-orang, "Di manakah Rasulullah *saw.*?" Dari jawaban mereka ia mengetahui bahwa Nabi *saw.* ketika itu sedang berada di Uhud. Wahab bin Qabus *r.a.* kemudian meninggalkan kambing-kambingnya dan segera menuju ke medan peperangan Uhud untuk berjuang bersama-sama Rasulullah *saw.*.

Sesampainya di Uhud, ia mendapati Nabi *saw.* sedang dikepung oleh sekumpulan musuh yang siap untuk menyerang Rasulullah *saw.* Dengan suara penuh semangat Rasulullah *saw.* bersabda, "Sesungguhnya, siapa saja di antara kamu yang dapat menceraiberaikan musuh-musuh ini, kelak ia akan menjadi temanku di surga."

Wahab *r.a.* segera menyerang barisan musuh-musuh itu dan berhasil mengalahkan mereka semua. Ketika itu sebarisan musuh yang kedua menyerang, beliau pun kembali menyerang, begitu selanjutnya sampai terjadi tiga kali penyerangan. Setelah beliau mendapat kabar mengenai surga dari Rasulullah *saw.*, beliau terus maju bertempur dengan musuh-musuh Islam itu sampai akhirnya beliau gugur sebagai syahid.

Sa'ad bin Abi Waqqas *r.a.* menerangkan, "Aku tidak pernah melihat seorang pejuang Islam yang berjuang dengan gagah berani tanpa sedikit pun rasa gentar di hatinya seperti Wahab. Aku melihat Rasulullah *saw.* terpaku berdiri di sisi mayatnya sambil berkata, 'Wahai Wahab! Sesungguhnya kamu telah menyenangkan hatiku. Semoga Allah *Swt.* meridhaimu karena aku juga ridha kepadamu." Kemudian Rasulullah *saw.* mengebumikan jenazahnya dengan tangan beliau sendiri. Padahal sebetulnya Rasulullah *saw.* sendiri cedera dalam pertempuran itu.

Umar *r.a.* pernah berkata, "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap ámalan siapa pun melebihi kecemburuanku terhadap ámalan Wahab bin Qabus *r.a.*. Hatiku berharap, semoga kelak aku dapat berdiri di hadapan Allah *Swt.* dengan catatan ámalku yang menyerupai ámalan Wahab *r.a.*." (*Al Ishabah*)

Hikmah dari kisah di atas:

Sifat-sifat apakah yang dimiliki Wahab bin Qabus *r.a.* yang menyebabkan ia terkenal dan dimuliakan, sehingga dicemburui oleh Umar *r.a.*? Tiada lain, karena semangat pengorbanan yang menyala-nyala di dalam jiwanya

semata-mata karena Allah *Swt.*. Tetapi walaupun demikian, Umar *r.a.* lebih banyak jasa dan ámalnya daripada sahabat yang lainnya.

8. PEPERANGAN DI BI'RU MA'UNAH

Peperangan Bi'ru Ma'unah adalah peperangan yang terkenal. Dalam peperangan itu tujuh puluh orang sahabat telah gugur sebagai syuhada. Ketujuh puluh orang sahabat yang gugur pada perang ini adalah para Hafizh Quran, karena itulah jamaah mereka disebut sebagai jamaah 'Qura'. Kebanyakan mereka berasal dari kaum Anshar dan beberapa orang kaum muhajirin.

Rasulullah *saw.* sangat menyayangi mereka karena kesibukan lidah-lidah mereka dengan dzikir memuji Allah *Swt.* dan pada malam hari mereka selalu menelaah ayat-ayat suci al Quran. Pada siang harinya, mereka sering mengunjungi Rasulullah *saw.* dan keluarganya untuk membantu memenuhi keperluan-keperluan keluarga beliau, seperti mengambilkan kayu bakar, air, dan lain-lainnya.

Suatu ketika, seorang pemuda dari kaum Bani Amir yang tinggal di Nadj yaitu Amir bin Malik yang bergelar 'Abu Bara' telah datang menemui Rasulullah *saw.* dan meminta jamaah Qura tersebut untuk melakukan kerja tabligh dan ta'lim kepada kaumnya. Dengan perasaan agak bimbang Rasulullah *saw.* bersabda, "Aku takut suatu kecelakaan mungkin akan menimpa para sahabatku itu." Akan tetapi, Amir bin Malik meyakinkan Rasulullah *saw.*, bahwa dialah yang akan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan mereka.

Dengan perasaan ragu, Rasulullah berpikir agak lama dan akhirnya beliau menyetujui untuk menghantarkan jamaah tersebut sebanyak tujuh puluh orang, dan mereka berangkat bersama Amir bin Malik.

Rasulullah mengirim sepucuk surat untuk Amir bin Thufail (ketua suku kaum itu) yang isinya ajakan agar ia memeluk Islam. Kumpulan para sahabat itu berkemah di Bi'ru Ma'unah. Umar bin Umayyah dan Mundzir bin Umar ditugaskan membawa unta-unta untuk diberi makan rumput. Haram *r.a.* ditugaskan bersama dua orang sahabatnya untuk menemui Amir bin Thufail dan memberikan surat dari Rasulullah *saw.* kepadanya. Sesampainya di tempat itu Haram *r.a.* berkata kepada sahabatnya, "Kamu berdua tunggu di sini, aku akan menemuinya seorang diri. Apabila aku selamat, kamu boleh datang menemuiku dan apabila aku dikhianati, segeralah kamu tinggalkan tempat ini karena lebih baik kehilangan seorang daripada tiga orang."

Adapun Amir bin Thufail, ia adalah keponakan Amir bin Malik yang membawa jamaah itu. Dia adalah musuh besar Islam dan sangat membenci kaum muslimin. Ketika Haram *r.a.* menyampaikan surat dari Rasulullah *saw.*, Amir bin Thufail tidak mau membacanya bahkan dia melemparkan tombak

hingga mata tombak itu menembus dada Haram *r.a.*. Sambil menahan sakit Haram *r.a.* sempat berkata kepada Amir bin Thufail:

فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ

"Demi Tuhan Pemelihara Ka'bah, aku sudah berjaya!" Lalu ia pun jatuh tersungkur dan wafat.

Sungguh manusia semacam Amir bin Thufail ini memiliki sifat yang amat kejam, tidak mempunyai rasa perikemanusiaan sama sekali. Dia telah melanggar kebiasaan kaumnya, yaitu tidak boleh membunuh seorang utusan. Ia juga tidak berpikir, bahwa orang tersebut telah mendapat perlindungan dari pamannya sendiri yaitu Amir bin Malik. Kemudian Amir bin Thufail mengumpulkan penduduk dari kaumnya dan menyuruh mereka supaya memusnahkan semua orang Islam yang sedang berkemah di Bi'ru Ma'unah. Tetapi kaumnya merasa ragu untuk menuruti perintahnya, karena mereka menganggap bahwa orang-orang Islam yang sedang berkemah itu telah mendapat jaminan dari Amir bin Malik. Amir bin Thufail segera mengumpulkan orang-orangnya, sehingga terbentuklah suatu kumpulan yang sangat besar jumlahnya. Mereka lalu menyerang kaum muslimin yang berkemah di situ. Mereka membunuh kaum muslimin itu satu persatu, kecuali Ka'ab bin Zaid *r.a.* yang masih bernyawa.

Mundzir dan Umar yang ketika itu sedang memberi makan unta-untanya, melihat burung pemakan bangkai melayang-layang di udara. Mereka berkata, "Sesuatu yang buruk pasti telah terjadi, kita harus segera kembali ke kemah menemui kawan-kawan kita."

Ketika itu mereka melihat dari kejauhan, terlihat sahabat-sahabat mereka telah bergelimpangan tak bernyawa dikelilingi oleh para pembunuh yang kejam sambil memegang pedang mereka yang masih meneteskan darah. Seluruh kendaraan mereka pun penuh dengan darah. Menyaksikan peristiwa berdarah itu, Mundzir dan Umar berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Kemudian Umar berkata, "Marilah kita kembali ke Madinah dan memberitahukan kepada Rasulullah tentang kejadian ini."

Tetapi Mundzir *r.a.* tidak setuju, lalu berkata kepada sahabatnya itu, "Lambat laun, berita ini pasti akan diketahui juga oleh Rasulullah *saw.*. Saya tidak rela sama sekali meninggalkan sahabat-sahabat kita yang sedang terbaring nyenyak dalam keadaan aman tanpa kita berjuang dan syahid bersama mereka. Ayolah Umar! Kita maju dan berjuang untuk menyusul sahabat-sahabat kita yang telah syahid itu."

Mundzir dan Umar pun lalu menyerang musuh-musuh yang kejam itu. Pertempuran yang hebat telah terjadi sampai akhirnya Mundzir gugur syahid. Sedangkan Umar bin Umayah *r.a.* ditangkap oleh orang-orang kafir.

Karena Ibu Amir bin Thufail pernah bersumpah untuk membebaskan seorang hamba sahaya dan sumpah itu telah diamanatkan kepada puteranya,

maka terpaksa Amir bin Thufail membebaskan Umar bin Umayah *r.a.* dan membiarkannya pulang.

Salah seorang di antara mereka yang gugur adalah Amir bin Fuhairah *r.a.* seorang hamba milik Abu Bakar *r.a.*. Pembunuhnya adalah Jabbar bin Salma, ia berkata, "Ketika aku melemparkan tombakku ke dadanya, sambil menahan sakit Amir bin Fuhairah berkata: فُزْتُ وَاللهِ

"Demi Allah! Aku telah berjaya."

Setelah itu saya melihat mayatnya diangkat ke langit. Aku pun merasa heran menyaksikan kejadian itu. Aku mengatakan kepada orang-orang bahwa akulah yang telah membunuhnya, tetapi aku heran memikirkan perkataannya ketika ia hendak meninggal tadi, apa yang dimaksud ucapannya, 'Demi Allah! Aku telah berjaya'. Kejayaan apakah yang dimaksudkannya? Perkataan itu selalu terngiang-ngiang di telingaku. Akhirnya aku diberitahu, bahwa maksud kejayaan yang dikatakannya itu adalah keberhasilan memperoleh surga. Karena peristiwa inilah, akhirnya aku memeluk Islam." (*Tarikh Al Khamis*)

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah kisah mereka yang termasyhur dan mulia yang benar-benar merasa bangga telah direnggut maut di jalan Allah. Kematian menjadi daya tarik yang lebih besar daripada kelezatan arak yang disukai oleh musuh-musuh Islam. Oleh karena mereka sadar bahwa mereka telah menjalankan tugas hidup mereka di jalan Allah *Swt.* dan diridhai oleh-Nya. Maka pada waktu meninggal, mereka meyakini bahwa mereka akan mendapatkan kejayaan.

9. PERKATAAN UMAIR *R.A.* BAHWA MEMAKAN BUAH KURMA MEMPERPANJANG KEHIDUPAN

Di medan pertempuran Badar, Rasulullah *saw.* sedang duduk beristirahat dalam sebuah kemah. Ketika itu Rasulullah *saw.* bersabda kepada para sahabatnya, "Wahai sahabat-sahabatku, bangunlah dan berlomba-lombalah di antara kamu untuk menduduki surga yang luasnya antara bumi dan langit yang disediakan untuk orang-orang yang takwa."

Setelah mendengar kata-kata Rasulullah *saw.*, Umair bin Hamam *r.a.* segera bangun lalu berseru, "Wah, wah!"

Rasulullah *saw.* lalu bertanya kepada Umair *r.a.* apa yang dimaksud dengan seruannya itu. Beliau menjawab, "Ya Rasulullah, saya ingin menjadi salah seorang dari mereka yang memasuki surga." Rasulullah *saw.* bersabda, "Kamu adalah salah seorang dari mereka."

Kemudian Umair mengeluarkan beberapa buah kurma dari dalam kantongnya dan segera memakannya. Tetapi tiba-tiba ia berkata, "Untuk menunggu hingga habis buah kurma yang ada di tanganku ini menghabiskan

waktu yang lama, sampai kapan aku menunggunya." Setelah berkata demikian dia melemparkan semua kurmanya dan sambil menghunus pedang lalu masuk ke medan perang dan terus-menerus bertempur hingga mati syahid.

Hikmah dari kisah di atas:

Sesungguhnya orang-orang inilah yang tahu menghargai nilai surga dan sesungguhnya merekalah yang berhak memasukinya. Apabila kita memiliki keyakinan seperti mereka, maka seluruh urusan akan menjadi mudah.

10. HIJRAHNYA UMAR BIN KHATTAB *R.A.*

Siapakah yang tidak mengenal Umar *r.a.*. Keberanian dan kekuatannya sangat terkenal termasuk oleh anak-anak. Pada masa-masa permulaan Islam, ketika itu kaum muslimin masih dalam keadaan sangat lemah, Rasulullah *saw.* berdoa kepada Allah untuk keislaman Umar, sehingga menambah kekuatan Islam. Doa beliau pun diterima oleh Allah *Swt.*.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Sebelum Umar memeluk Islam, kami tidak bisa melaksanakan shalat di dekat Ka'bah. Ali *r.a.* berkata, "Pada mulanya semua orang Islam yang akan hijrah, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, namun ketika Umar *r.a.* berniat untuk hijrah. Dia menggantungkan pedang di lehernya sambil memegang busur panah di tangannya dilengkapi dengan anak panah yang banyak. Pertama-tama dia mendatangi masjid dan melakukan tawaf dengan tenangnya dan mengerjakan shalat dengan khusyu'. Setelah itu dia mendatangi kumpulan orang-orang kafir, lalu berkata, "Barangsiapa ingin ibunya menangisi kematian anaknya, isterinya menjadi janda, anaknya-anaknya menjadi yatim, maka keluarlah dan hadapi aku untuk bertempur. Dia pun mendatangi perkumpulan yang lainnya sambil berkata seperti tadi. Tetapi tidak ada satu orang kafir pun yang berani menghadapi tantangannya.

11. KISAH PEPERANGAN MU'TAH

Rasulullah *saw.* biasa mengirim surat kepada raja-raja dari wilayah lain untuk menyampaikan Islam serta mengajak mereka untuk memeluk Islam. Salah satu surat beliau adalah surat yang dikirim kepada raja Bushra melalui Harits bin Umair Azdi *r.a.*. Ketika Harits tiba di Mu'tah beliau dibunuh oleh Syurahbil Ghassani, salah seorang gubernur dari Kaisar itu. Pembunuhan terhadap para utusan adalah suatu hal yang sangat tidak disukai oleh siapa pun. Oleh karena itu Rasulullah *saw.* sangat marah atas peristiwa ini. Kemudian Rasulullah *saw.* menyiapkan tentara sebanyak tiga ribu orang dan menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya, lalu beliau bersabda, "Apabila Zaid mati syahid, maka lantiklah Ja'far bin Abi Thalib sebagai penggantinya, apabila dia juga mati syahid, maka gantikan oleh Abdullah bin Rawahah. Apabila Abdullah bin Rawahah juga mati syahid, maka hendaklah orang-orang Islam melantik orang yang disukainya untuk menjadi pimpinan.

Seorang Yahudi ketika mendengar pembicaraan ini, ia berkata, "Pasti ketiga orang ini akan mati syahid karena inilah arti dari perkataan nabi-nabi terdahulu".

Rasulullah *saw.* membuat bendera putih dan menyerahkannya kepada Zaid *r.a.*. Kemudian Rasulullah *saw.* sendiri bersama kaum muslimin lainnya ikut mengantarkan dan melepaskan pasukan tersebut. Ketika sampai di perbatasan kota, Rasulullah *saw.* berdoa untuk para mujahid tersebut, "Semoga Allah *Swt.* mengembalikan kalian semua dalam keadaan selamat dan memperoleh kemenangan serta melindungi kalian dari segala musibah." Setelah itu rombongan pengantar pun kembali.

Abdullah bin Rawahah *r.a.* membaca tiga bait syair sebagai jawaban atas kata-kata Rasulullah, yang artinya:

> ***"Aku menginginkan keampunan dari Tuhanku atas dosa-dosaku. Sedangkan aku juga menginginkan sebilah pedang yang akan memutuskan pembuluh-pembuluh darahku sehingga terpancar keluar laksana air yang keluar dari mata air. Atau sebilah tombak yang akan merobek usus dan hatiku.***
>
> ***Sehingga ketika orang-orang berlalu di tepi kuburanku, mereka akan berkata, 'Semoga engkau dianugerahi kebaikan dan kejayaan, wahai pejuang yang telah gugur di jalan Allah. Sesungguhnya engkaulah orang yang pantas mendapat kejayaan."***

Setelah menerima informasi mengenai keberangkatan tentara Islam, Syurahbil segera melengkapi dirinya dengan berbagai senjata serta menyiapkan seratus ribu tentara untuk melawan tentara Islam. Ketika Syurahbil dan tentaranya bergerak menghadapi tentara Islam ia mendengar bahwa Kaisar sendiri telah bergerak dengan seratus ribu pasukan untuk membantu pasukan Syurahbil. Melihat keadaan demikian para sahabat pun menjadi ragu apakah mereka terus maju untuk menghadapi tentara musuh yang begitu besar atau mundur dan menemui Rasulullah *saw.* untuk mendapat arahan dari beliau.

Pada saat itulah Abdullah bin Rawahah *r.a.* dengan suara penuh semangat berteriak lantang, "Wahai sahabat-sahabatku! Apa yang sedang kalian bimbangkan? Untuk apakah kalian datang ke sini? Bukankah kalian semua datang untuk mati syahid. Kita pejuang-pejuang Islam tidak pernah berjuang dengan kekuatan senjata dan kekuatan jumlah pasukan. Kita berjuang semata-mata karena Islam yang Allah *Swt.* akan memuliakan para pejuang agama-Nya. Kita pasti akan mendapatkan salah satu dua dari kejayaan, mati syahid atau kemenangan atas musuh kita."

Setelah mendengar perkataan Abdullah bin Rawahah, maka semangat kaum muslimin bangkit kembali dan mereka segera bergerak maju sehingga sampai di Mu`tah, maka peperangan pun dimulai. Pada awal peperangan, bendera Islam dipegang oleh Zaid *r.a.*. Sambil menggenggam bendera di

tangannya, ia terus mengerahkan pasukan tentara Islam di medan pertempuran itu, sehingga pertempuran pun berkecamuk dengan hebatnya.

Dalam pertempuran itu saudara lelaki Syurahbil telah terbunuh. Kemudian Syurahbil melarikan diri dari medan perang itu untuk bersembunyi di bentengnya sambil mengirim berita kepada Kaisar Heraklius. Setelah mendengar berita tersebut, Kaisar mengirimkan 200.000 tentara untuk membantu Syurahbil. Tetapi tentara Islam dengan semangat tinggi terus bertempur melawan pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar itu.

Akhirnya panglima Islam, Zaid bin Haritsah *r.a.* gugur syahid. Lalu bendera yang dipegangnya diambil alih oleh Ja'far *r.a.*. Kemudian Ja'far *r.a.* membaca beberapa bait syair yang maksudnya:

"Wahai manusia! Betapa indahnya surga dan betapa gembira orang yang menghampirinya!

Betapa bagusnya benda-benda yang ada di dalamnya dan betapa segar airnya!

Telah datang waktunya bagi orang-orang Romawi untuk mendapat kehancuran.

Dan telah diwajibkan bagiku untuk membinasakan mereka semua."

Setelah ia membacakan syair di atas, lalu dengan sengaja ia memotong kaki kudanya untuk melenyapkan perasaan ingin meninggalkan medan perang. Sambil memegang bendera yang berkibar di tangannya dan sebilah pedang di tangan sebelahnya, Ja'far terus bergerak maju menyerang tentara musuh. Tangan kanannya yang memegang tiang bendera kemudian dipotong oleh musuh, Ja'far segera mengambil bendera itu dengan tangan kirinya. Ketika tangan kirinya pun dipotong oleh musuh, ia tetap mengibarkan bendera itu dengan didekap di dadanya sambil menggigit tiangnya sekuat tenaga serta dibantu oleh kedua lengannya yang tersisa. Akhirnya tubuh Ja'far dibelah dua oleh musuh dari belakang sehingga ia pun gugur syahid. Ketika itu ia berusia tiga puluh tiga tahun.

Abdullah bin Umar *r.a.* menceritakan, "Ketika kami mengangkat jenazah Ja'far keluar dari medan pertempuran, kami mendapati kira-kira ada sembilan puluh luka di tubuhnya dan semuanya di bagian depan."

Ketika Ja'far *r.a.* terbunuh, Abdullah bin Rawahah saat itu sedang menyantap sepotong daging bersama beberapa tentara muslimin di salah satu sudut medan peperangan itu karena telah tiga hari lamanya ia menahan lapar. Ketika mendengar berita gugurnya Ja'far, ia memaki dirinya dan melemparkan daging yang sedang dimakannya itu seraya berkata pada dirinya, "Abdullah! Kamu sedang sibuk dengan dunia sedangkan Ja'far telah sampai ke surga."

Kemudian Abdullah *r.a.* segera meraih bendera dan terus berjuang. Pada waktu itu jari-jari tangannya terluka parah dan berlumuran darah hingga bergelantungan hampir putus. Ia pun meletakkan jari-jari tangannya itu di

bawah kakinya lalu menarik semuanya hingga benar-benar putus, lalu potongan-potongan jari itu ia lemparkan, dan ia kembali bergerak meng-hadapi musuh. Dalam keadaan begini, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, bahwa tentara Islam sedang berjuang menghadapi tentara musuh yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan tentara Islam yang sangat sedikit, sehingga membuat Abdullah *r.a.* hampir putus asa dan berhenti sejenak. Tetapi ia segera tersentak dari lamunannya, seraya berkata dalam hatinya, "Wahai hati! Apa yang menyebabkan kamu berpikir demikian? Apakah karena cinta terhadap isteri? Kalau demikian, dia akan aku talak tiga sekarang juga. Apakah karena hamba-hamba sahaya? Kalau demikian, aku akan bebaskan mereka semua. Apakah karena kebun-kebun? Jika begitu aku sedekahkan semuanya di jalan Allah."

Abdullah kemudian membaca beberapa bait syair yang maksudnya:

"Demi Allah, wahai Abdullah! Kamu harus turun,
apakah dengan senang ataupun dengan berat hati.
Telah cukup lama kamu hidup dalam ketenangan.
Berpikirlah, bahwa pada mulanya kamu berasal dari setetes air mani!
Lihatlah, betapa hebatnya orang-orang kafir menyerang tentara Islam!
Apakah engkau tidak ingin surga?
Walaupun kamu tidak terbunuh dalam pertempuran ini.
Ingatlah! Bahwa pada suatu hari nanti engkau akan mati juga."

Kemudian ia turun dari kudanya, sementara sepupunya telah datang membawa sepotong daging kepadanya seraya berkata, "Makanlah daging ini dan beristirahatlah dulu sebentar."

Ketika Abdullah hendak mengambil daging itu, ia mendengar teriakan musuh dari sudut pertempuran itu. Kemudian potongan daging itu pun ia lemparkan, dan dengan sebilah pedang terhunus di tangannya, Abdullah bergerak masuk ke dalam pasukan musuh dan terus berjuang dengan seluruh kekuatannya yang ada, sampai akhirnya ia pun gugur syahid.

Hikmah dari kisah di atas:

Seperti inilah kehidupan para sahabat *r.a.*. Setiap kisah mengenai mereka telah membuktikan betapa tingginya semangat perjuangan para sahabat, sekaligus hal ini membuktikan bahwa isi dunia ini tidak mempunyai nilai apa-apa dalam pandangan mereka, tetapi sebaliknya yang sangat mereka cintai adalah kejayaan pada hari akhirat. Di antara kita yang memiliki semangat berkorban dan ksatria akan dapat merasakan gejolak semangat pengorbanan para sahabat ini.

Bab ketujuh ini saya akhiri dengan kisah Sa'id bin Jubair, seorang *tabi'i* yang terkenal.

Rasulullah *saw.* bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad yang paling utama adalah, mengucapkan suatu kebenaran di hadapan seorang raja yang zhalim."

12. PERCAKAPAN ANTARA SA'ID BIN JUBAIR *R.A.* DAN HAJJAJ

Hajjaj bin Yusuf adalah seorang gubernur yang terkenal sangat zhalim. Walaupun pada masa ia berkuasa, ia sering menyebarkan agama, tetapi jika dibandingkan dengan gubernur yang adil dan beragama, ia termasuk gubernur yang zhalim. Oleh sebab itu, orang-orang pun sangat berhati-hati terhadapnya. Sa'id bin Jubair *r.a.* dan Ibnu Asy'ats telah bergabung untuk bersama-sama menentang Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj bin Yusuf adalah gubernur dan penasihat raja Abdul Malik bin Marwan. Dan Sa'id bin Jubair adalah seorang *tabi'i* dan ulama besar yang terkenal. Orang-orang pemerintahan, terutama Hajjaj, sangat benci dan memusuhi Sa'id disebabkan perlawanan yang selalu dilakukannya, sehingga terjadilah peperangan di antara keduanya. Di dalam peperangan itu, Hajjaj tidak berhasil menangkap Sa'id. Setelah mengalami kekalahan, diam-diam Sa'id pergi ke Makkah al Mukarramah.

Akhirnya pihak pemerintah mengirim seorang utusan khusus untuk ditugaskan sebagai hakim di Makkah. Sebelum ditugaskan, hakim itu telah dipanggil supaya menghadap Hajjaj.

Setelah sampai di Makkah, hakim yang baru langsung membacakan khutbah di hadapan orang-orang dan di akhir khutbahnya ia membacakan perintah gubernur Hajjaj bahwa barangsiapa yang melindungi Sa'id bin Jubair, maka ia berada dalam bahaya. Bahkan hakim itu telah bersumpah kepada dirinya, bahwa jika ia menjumpai Sa'id bin Jubair di rumah seseorang, maka pemilik rumah itu wajib dibunuh, termasuk tetangganya dan orang yang mengetahui hal itu, tetapi menyembunyikannya, ia akan dihukum juga.

Singkat cerita, setelah Sa'id bin Jubair berhasil ditangkap di Makkah, lalu Sa'id dikirim oleh gubernur itu ke hadapan Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj dapat menumpahkan segala kemarahannya dan ia pun dapat membunuhnya. Ketika Sa'id dipanggil ke hadapannya, ia ditanya:

Hajjaj : "Siapakah namamu?"

Sa'id : "Namaku Sa'id."

Hajjaj : "Anak siapa?"

Sa'id : "Anak Jubair." (Sa'id artinya orang baik, Jubair artinya sesuatu yang sudah diperbaiki). Walaupun nama bukan hal yang utama, namun nama baik ini tidak disukai oleh Hajjaj, maka ia berkata, "Tidak, namamu adalah Syaqi bin Kasir. (Syaqi artinya orang jahat, Kasir artinya sesuatu yang sudah pecah).

Sa'id : "Ibuku lebih mengetahui namaku daripada kamu."

Hajjaj : "Kamu orang jahat dan ibumu pun orang jahat."

Sa'id : "Apakah kamu atau orang selainmu ada yang mengetahui hal yang ghaib?

Hajjaj : "Lihatlah, kamu akan mati terpotong-potong."

Sa'id : "Ibuku telah memberi nama dengan benar."

Hajjaj : "Sekarang aku akan menukar kehudupanmu dengan mengirim kamu ke neraka."

Sa'id : "Jika aku tahu bahwa ini adalah usahamu, mungkin kamu akan disembah."

Hajjaj : "Bagaimana akidahmu sebagai pengikut Rasulullah?"

Sa'id : "Beliau adalah Nabi pembawa rahmat dan Rasul Allah yang telah dikirim ke seluruh alam dengan membawa nasihat yang sempurna."

Hajjaj : "Bagaimana pendapatmu tentang kekhalifahan?"

Sa'id : "Itu bukan urusanku. Setiap orang mengetahui tanggung jawabnya masing-masing."

Sa'id : "Apakah aku termasuk orang yang baik atau buruk?"

Sa'id : "Bagaimana aku mengetahui hal yang tidak aku ketahui? Aku hanya mengetahui mengenai diriku."

Hajjaj : "Siapakah di antara mereka yang paling kamu sukai?"

Sa'id : "Orang yang paling diridhai Allah. Dalam sebagian kitab disebutkan, jawabannya adalah, "Masing-masing akan terlihat jelas."

Hajjaj : "Siapakah yang paling diridhai oleh Allah?"

Sa'id : "Itu hanya diketahui oleh yang Maha Memegang hati manusia dan yang memiliki seluruh rahasia."

Hajjaj : "Apakah Ali berada di surga atau neraka?"

Sa'id : "Jika aku telah pergi ke surga atau neraka, lalu aku melihat isinya, maka aku baru dapat menjawabnya."

Hajjaj : "Pada hari Kiamat, aku termasuk golongan orang yang bagaimana?"

Sa'id : "Aku tidak mengetahui tentang yang ghaib."

Hajjaj : "Kamu tidak jujur kepadaku."

Sa'id : "Aku tidak berbohong kepadamu."

Hajjaj : "Mengapa kamu tidak pernah tertawa?"

Sa'id : "Tidak ada yang patut ditertawakan. Bagaimana mungkin manusia bisa tertawa sedangkan ia terbuat dari tanah, dan kita akan dibangkitkan pada hari Kiamat. Dan setiap hari kita selalu berada di dalam fitnah dunia?"

Hajjaj : "Kalau aku suka tertawa?" (Hajjaj membantah).

Sa'id : "Jika demikian kita memang diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda."

Hajjaj : "Aku sekarang akan membunuhmu."

Sa'id : "Penyebab kematianku sudah tertulis sejak dulu."

Hajjaj : "Aku lebih dicintai Allah dari pada kamu."

Sa'id : "Aku tidak mau mendahului Allah, sebelum aku tahu derajatku sendiri, Allahlah yang mengetahui hal-hal yang ghaib."

Hajjaj : "Mengapa aku tidak mau memberanikan diri, padahal aku adalah termasuk raja-raja? Dan kamu termasuk golongan pembangkang yang melawan kerajaan."

Sa'id : "Aku tidak mau terpisah dari jamaah, aku tidak menyukai fitnah. Dan apa yang telah menjadi takdirku aku tidak mampu menolaknya."

Hajjaj : "Apapun yang dikehendaki oleh amirul mukminin, apa sulitnya bagi kami untuk mendapatkannya?

Sa'id : "Aku tidak tahu apa yang kamu kumpulkan."

Kemudian Hajjaj menyuruh pelayannya untuk mengambil emas, perak, pakaian, dan lain-lainnya. Lalu harta itu diletakkan di hadapan Sa'id.

Sa'id : "Ini adalah harta yang baik jika kamu tunaikan syarat-syaratnya?"

Hajjaj : "Apa syarat-syaratnya?"

Sa'id : "Syaratnya ialah, belilah sesuatu dengan harta ini yang dapat memberikan keamanan pada hari Kiamat, ketika semua manusia berada dalam kebingungan, pada hari ketika ibu yang menyusui melupakan bayinya, pada hari ketika wanita hamil menjadi gugur kandungannya. Selain itu, seseorang tidak dapat memperoleh sesuatu yang lebih bernilai kecuali yang bermanfaat pada hari itu."

Hajjaj : "Apakah yang kami kumpulkan ini tidak baik?"

Sa'id : "Kamu yang mengumpulkannya, tentu kamu yang mengetahui kebaikannya."

Hajjaj : "Apakah ada di antara benda itu yang kamu sukai?"

Sa'id : "Apa yang disukai Allah itulah yang aku sukai."

Hajjaj : "Binasalah kamu."

Sa'id : "Kebinasaan hanyalah bagi orang yang dijauhkan dari surga dan dilemparkan ke dalam neraka oleh Allah."

Hajjaj : "Katakanlah kepadaku bagaimana caranya aku harus membunuhmu?" (Hajjaj berkata dengan perasaan gelisah).

Sa'id : "Terserah dengan cara apapun yang kamu sukai." (Sa'id menanggapinya dengan tenang).

Hajjaj : "Apakah aku harus mengampunimu?"

Sa'id : "Ampunan adalah milik Allah, ampunanmu tidak bermanfaat sedikitpun."

Hajjaj menyuruh algojonya, "Bunuhlah dia."

Kemudian Sa'id dibawa keluar oleh algojonya, tetapi Sa'id hanya tertawa. Ketika sikapnya itu disampaikan kepada Hajjaj, maka Sa'id di panggil kembali untuk ditanya, "Mengapa kamu tadi tertawa?"

Sa'id : "Aku mengagumi keputusan Allah, dan aku tertawa karena kasih sayang-Nya kepadaku."

Hajjaj : "Aku membunuh orang yang memecah belah kaum muslimin." Lalu Hajjaj menyuruh algojonya, "Potonglah lehernya di hadapanku."

Sa'id : "Izinkanlah aku shalat dua rakaat."

Hajjaj mengizinkannya. Setelah selesai shalat, Sa'id menghadapkan mukanya ke arah kiblat, lalu membaca:

إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Qs. al An'am [6] ayat 79)

Hajjaj : "Palingkanlah wajahnya dari kiblat, arahkan wajahnya ke kiblat orang-orang Nasrani, karena ia telah memecah belah kaum muslimin dan telah menimbulkan perselisihan di antara mereka."

Wajah Sa'id pun dipalingkan dari kiblat. Lalu Sa'id membaca :

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ.

"Kemana pun kamu palingkan wajahmu, di situ akan menemui Allah." (Qs. al Baqarah [2] ayat 115)

Hajjaj : "Telungkupkan wajahnya ke tanah! Kita bertanggung jawab atas ámal perbuatannya yang terlihat."

Lalu Sa'id membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرٰى.

"Darinya (tanah) Kami menjadikan kamu, dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan darinya kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." (Qs. Thaahaa [20] ayat 55)

Hajjaj : "Bunuh dia."

Sa'id : "Aku bersaksi atas perbuatan ini. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhamad itu utusan Allah. Wahai Hajjaj, Ingatlah! Jika nanti pada hari Kiamat aku berjumpa denganmu, aku akan menuntutmu." Lalu Sa'id pun mati syahid.

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ.

Setelah hukuman mati itu dijalankan, darah keluar dengan derasnya dari tubuh Sa'id *r.a.*. Hajjaj sendiri pun terkejut dan tertegun melihat kejadian itu, ia bertanya kepada tabib-tabibnya mengenai kejadian aneh itu. Para tabib menerangkan kepada Hajjaj, "Hal itu disebabkan ketenangan dan ketentraman jiwa yang terpelihara dalam hatinya ketika ia menghadapi kematiannya, sehingga darahnya mengalir deras dari tubuhnya. Biasanya orang yang akan menerima hukuman mati akan merasa takut dan gentar sehingga darahnya menjadi beku dan tidak mengalir."

Hikmah dari kisah di atas:

Dalam beberapa kitab yang lain, mengenai tanya jawab antara Sa'id dan Hajjaj ini ada sedikit perbedaan, juga ada yang hanya menukilkan sebagian dari tanya jawab tersebut. Kisah ini menukilkan sebagian dari riwayat tersebut dan mengetengahkan yang perlunya saja. Kisah-kisah seperti ini sangat banyak terjadi pada zaman *tabi'in*, seperti yang terjadi pada Imam Abu Hanifah *rah.a.*, Imam Malik *rah.a.*, Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.*, dan sebagainya. Karena mempertahankan *Kalimatul-Haq*, mereka berani menghadapi penderitaan yang luar biasa, dan mereka tidak membiarkan kebenaran terlepas sedikit pun, apa pun yang terjadi. ☪

8

SEMANGAT DI DALAM MENCARI ILMU PENGETAHUAN

Kalimat tauhid adalah dasar mutiara Islam yang paling utama dan pangkal dari segala sifat-sifat kemuliaan. Segala amal kebajikan yang dilakukan tidak akan diterima tanpa mutiara kalimah ini. Oleh karena itulah para sahabat pada zaman permulaan Islam telah mengorbankan hampir seluruh tenaga dan upaya mereka untuk mensyiarkan kalimah Tauhid ini dan menentang dengan gigih terhadap semua pihak yang mencoba menghalangi mereka. Walaupun mereka harus menyeberangi lautan dan menghadapi ganasnya peperangan sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk menelaah dan mempelajari secara mendalam ilmu pengetahuan agama. Meskipun demikian, mereka sangat menyadari betapa pentingnya untuk mendalami lautan ilmu pengetahuan agama itu. Sehingga kegigihan semangat mereka telah mewarisi kita mutiara-mutiara pengetahuan yang mengupas isi kitab suci al Quran dan kitab hadits.

Para sahabat dahulu hanya memiliki sedikit waktu untuk memperdalam ilmu agama, karena mereka sibuk dalam berbagai peperangan ketika Islam baru muncul.

Ketika jumlah pemeluk Islam berkembang dengan pesatnya, maka Allah menurunkan ayat-ayat al Quran berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

"Tidak seharusnya semua orang mukmin itu berangkat ke medan perang. Mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap golongan untuk memperdalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka sudah kembali. Mudah-mudahan mereka (kaumnya itu) waspada." (Qs. at Taubah [9] ayat 122).

Abdullah bin Abbas *r.a.* menerangkan, "Sesungguhnya lembaran ayat-ayat suci al Quran yang diwahyukan pada zaman permulaan Islam itu adalah menyeru setiap mukmin agar keluar di jalan Allah *Swt.*." Misalnya ayat:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat. Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan harta benda dan dirimu." (Qs. at Taubah [9] ayat 41)

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Jika kamu tidak berangkat (ke medan perang), niscaya Allah akan mengazabmu dengan azab yang pedih ...." (Qs. at Taubah [9] ayat 39)

Ketentuan dari ayat-ayat tersebut di atas kemudian diubah dengan turunnya ayat yang menasihati supaya hanya sebagian saja yang meninggalkan tempat tinggal mereka.

Kalangan sahabat pada waktu itu sangat sedikit jumlahnya sehingga mereka terpaksa memegang semua tanggung jawab dalam segala aspek agama Islam. Dengan limpahan rahim-Nya, Allah *Swt.* memberikan kepada setiap suatu kumpulan dari kalangan para sahabat tugas yang sesuai dengan diri mereka masing-masing.

Setelah berlalunya zaman sahabat, nur Islam pun telah terpancar jauh dan meluas, dan jumlah pemeluk Islam berkembang demikian pesatnya, para penerus Islam tidak lagi memiliki kemampuan seperti para sahabat. Karena itu Allah *Swt.* memilih segolongan dari mereka untuk memperdalam kajian-kajian Islam. Golongan para *Muhadditsin* telah mengorbankan waktunya untuk mengumpulkan dan menyebarkan hadits-hadits. Begitu pula golongan *Fuqaha* (ahli hukum fiqih), *Sufia* (ahli ilmu dzikir), *Qurra* (ahli ilmu baca al Quran), *Mujahidin* (pejuang-pejuang di jalan Allah), dan sebagainya. Jadi setiap golongan itu mengkhususkan diri pada bidang-bidang tertentu. Langkah-langkah memperdalam ilmu itu pun harus terus diperkuat sesuai dengan bidangnya masing-masing, karena seseorang yang ahli dalam satu bidang akan sulit untuk menjadi ahli dalam bidang lain. Hanya para Rasul Allah terutama Muhammad *saw.* penghulu para Rasul yang dikarunia kemampuan seperti itu.

1. KUMPULAN PARA SAHABAT YANG TERPILIH UNTUK BERFATWA

Sungguhpun para sahabat banyak tersita waktunya dalam medan peperangan, mereka juga telah mengorbankan waktunya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menyebarkannya. Di antara mereka ada yang khusus ditugaskan untuk berfatwa, walaupun ketika itu Rasulullah *saw.* masih hidup. Mereka itu adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abdurrahman bin 'Auf, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, Abu Musa, dan Abu Darda *radhiyallaahu 'anhum.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Karena mereka telah mencapai kesempurnaan dalam bidang keilmuan, maka ketika Rasulullah *saw.* masih hidup pun, mereka telah diizinkan oleh

beliau untuk memberi fatwa dan berbicara mengenai pengetahuan agama yang dapat dipercaya di kalangan mereka.

2. ABU BAKAR *R.A.* MEMBAKAR BUKU HIMPUNAN HADITS

Aisyah *r.a.* menceritakan, "Ayahku (Abu Bakar) telah memiliki lima ratus hadits yang dihimpunnya dalam sebuah buku. Pada suatu malam aku melihat ayahku dalam keadaan sangat gelisah. Beliau tidak dapat memejamkan matanya sekejap pun. Beliau memiringkan wajahnya sebentar ke kiri sebentar kemudian ke kanan. Aku pun merasa bimbang melihatnya, lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai ayahku, apakah ayah sedang menghadapi satu kesusahan?"

Beliau tidak menjawab pertanyaanku dan terus dalam keadaan gelisah sepanjang malam itu. Keesokan harinya beliau memanggilku kemudian berkata, "Wahai Aisyah, bawalah kepadaku buku himpunan hadits yang telah aku berikan kepadamu untuk disimpan itu."

Kemudian aku membawakan buku himpunan hadits itu kepada beliau, dan beliau lalu membakarnya. Setelah itu beliau menerangkan kepadaku, "Wahai Aisyah, sesungguhnya buku himpunan hadits yang telah aku bakar tadi itu mengandung banyak hadits yang aku peroleh dari orang-orang yang berbeda. Aku bimbang, apabila aku telah tiada di dunia ini kelak dan telah meninggalkan sepotong hadits yang telah aku anggap benar padahal sebenarnya tidak, maka aku terpaksa harus menanggung akibatnya."(*Tazkiratul Huffazh*)

Hikmah dari kisah di atas:

Disebabkan semangatnya dalam mencari ilmu, Abu Bakar *r.a.* telah mengumpulkan sebanyak lima ratus buah hadits yang kemudian dihimpun dalam sebuah buku. Tetapi karena kehati-hatiannya, beliau kemudian membakar himpunan hadits tersebut.

Para sahabat sangat berhati-hati dan waspada dalam mencatat isi-isi hadits. Dengan demikian hanya sedikit saja dari jumlah hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat yang utama. Mereka yang tidak merasa bimbang dalam mengutip hadit-hadits (tanpa ditelusuri kebenarannya) dalam khutbah-khutbah atau dibaca dalam mimbar-mimbar, patut mengambil pelajaran dari kisah ini.

Abu Bakar adalah sahabat dekat Rasulullah *saw.* dan beliau telah banyak menghabiskan waktunya bersama-sama dengan Rasulullah. Banyak di kalangan para sahabat yang menerangkan, "Abu Bakar adalah seorang yang cukup terpelajar dibandingkan kami ini.

Umar *r.a.* pernah berkata, "Setelah Rasulullah *saw.* wafat dan ketika pemilihan khalifah berada dalam pertimbangan. Abu Bakar telah berkata kepada mereka dengan mengeluarkan dalil-dalil yang diambil dari petikan-petikan

lembaran al Quran dan hadits-hadits Rasulullah *saw.* yang isinya menerangkan tentang kelebihan dan beberapa hak istimewa golongan Anshar."

Hal ini menunjukkan betapa banyaknya isi al Quran dan hadits yang telah beliau hafal. Namun demikian Abu Bakar hanya dapat meriwayatkan sedikit hadits saja. Disebabkan ini pula, Imam Abu Hanifah *rah.a.* tidak banyak meriwayatkan hadits.

3. TABLIGHNYA MUS'AB BIN UMAIR *R.A.*

Kisah mengenai Mus'ab bin Umair telah diceritakan pada bab 7 kisah ke-5 yang lalu. Ketika golongan pertama dari penduduk Madinah memeluk Islam di lembah Mina, Rasulullah *saw.* menugaskan Mus'ab bin Umair untuk mentablighkan ajaran Islam kepada penduduk Madinah sekaligus mengajak mereka untuk bersama-sama menyampaikan ajaran Islam kepada golongan yang lain. Karena mendapat tugas demikian, Mus'ab menyibukkan dirinya dengan mempelajari isi al Quran dan hal-hal lain yang menyangkut ajaran Islam. Beliau memutuskan untuk tinggal bersama As'ad bin Zurarah *r.a.* yang telah dikenal sebagai *Muqri* (orang yang terpelajar dan guru).

Setelah tugas tabligh itu dijalankan oleh Mus'ab, dua orang tokoh di Madinah yaitu Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair merasa tidak puas dengan kegiatan yang dilakukan oleh Mus'ab. Sa'ad berkata kepada Usaid, "Pergilah kamu menemui As'ad, dan beritahukan kepadanya bahwa kami tidak suka dia membawa orang asing ke Madinah yang telah menyesatkan penduduk miskin dan lemah di kota ini."

Maka Usaid pun pergi menemui As'ad, lalu menuturkan hal itu kepadanya dengan suara kasar. Setelah mendengar kata-kata dari Usaid, As'ad pun menjawab, "Wahai Usaid, dengarkan dulu penjelasan darinya, apabila engkau tertarik dengan ajaran yang disampaikannya, maka engkau boleh menerimanya, jika tidak, engkau mempunyai hak untuk menolaknya dan menghentikan tablighnya."

Usaid menyetujui usulan itu. Mus'ab *r.a.* kemudian menerangkan kepada Usaid tentang beberapa keutamaan agama Islam dan membaca beberapa ayat al Quran di hadapannya.

Kemudian Usaid berkata, "Sesungguhnya ajaran ini memang benar dan ayat-ayat al Quran itu sangat indah susunan kalimatnya. Bagaimana caranya seseorang dapat memeluk agama yang engkau ajarkan ini?"

Mus'ab *r.a.* menjawab, "Engkau hendaklah mandi dahulu, mengganti pakaianmu dengan yang bersih, kemudian ucapkanlah kalimah syahadat."

Usaid pun memenuhi ketentuan yang telah disampaikan kepadanya dan beliau memeluk Islam. Setelah itu, Usaid pergi menemui sahabatnya Sa'ad dan membawanya menemui Mus'ab *r.a.* untuk mendengar tabligh agama Islam darinya. Akhirnya Sa'ad pun memeluk Islam. Setelah memeluk Islam ia pun pergi menemui kaumnya penduduk suku Banu Asyhal dan ber-

tanya kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku, apakah yang kamu pikirkan tentang diriku ini?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau adalah seorang yang paling baik dan paling mulia dari kalangan suku kami."

Kemudian Sa'ad menerangkan kepada mereka, "Aku telah bersumpah bahwa tidak akan menegur seorang pun dari kalian baik laki-laki ataupun perempuan sehingga kalian semua memeluk agama Islam dan beriman kepada Muhammad sebagai Rasul Allah."

Pada saat itu, Banu Asyhal baik laki-laki maupun perempuan semuanya memeluk Islam. Mus'ab bin Umair *r.a.* kemudian mengajar dan mendidik mereka tentang ajaran Islam.

Tidak berapa lama kemudian, setelah Banu Asyhal memeluk Islam, mereka pun kemudian mentablighkannya kepada golongan lain. Pekerjaan mereka di ladang tidak menjadi halangan untuk menjalankan tugas tabligh.

Hikmah dari kisah di atas:

Demikianlah kebiasaan sahabat *r.a.* pada umumnya. Jika mereka telah memeluk Islam, maka mereka langsung menjadi mubaligh untuk selamalamanya. Apa pun perkara agama yang telah disampaikan kepada mereka, maka mereka akan langsung menyampaikannya kepada orang lain. Mentablighkan kebaikan kepada orang lain adalah sesuatu yang istimewa dalam kehidupan mereka, sedangkan semua itu tidak menghalangi mereka dari kegiatan bersawah, berladang, mencari nafkah, ataupun pekerjaan-pekerjaan lainnya.

4. UBAY BIN KA'AB *R.A.* MENGAJARKAN HADITS

Ubay bin Ka'ab *r.a.* adalah salah seorang sahabat Nabi yang terkenal dan ahli dalam membaca kitab suci al Quran. Kala itu hanya sedikit saja orang yang mampu membaca dan menulis al Quran dengan baik. Ubay bin Ka'ab senantiasa datang ke hadapan Rasulullah *saw.* untuk menuliskan wahyu. Ubay bin Ka'ab juga dapat menghafal al Quran dan mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai kitab suci al Quran.

Diriwayatkan Rasulullah *saw.* pernah berkata mengenai Ubay bin Ka'ab, "Ubay bin Ka'ab adalah seorang *qari* yang paling baik di kalangan umatku."

Ubay bin Ka'ab pernah membaca seluruh al Quran dalam shalat tahajjudnya selama delapan malam berturut-turut.

Rasulullah *saw.* juga pernah berkata kepadanya, "Allah *Swt.* telah memerintahkan kepadaku supaya membacakan seluruh isi al Quran kepadamu."

Lalu Ubay *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah! Adakah Allah telah menyebut aku dengan memanggil namaku."

Rasulullah *saw.* menjawab, "Ya, memang benar, Allah *Swt.* telah menyebut kamu dengan memanggil namamu."

Karena merasa sangat bahagia, Ubay pun meneteskan air mata sehingga membasahi pipinya.

Jundub bin Abdullah *r.a.* menerangkan, "Ketika aku hijrah ke Madinah untuk mencari ilmu, aku mendapati di situ banyak penduduk yang sedang duduk dalam beberapa ***halaqah*** (kumpulan). Di dalam setiap ***halaqah*** itu terdapat seorang guru yang mengajar. Di sudut salah satu ***halaqah*** nampak seseorang seperti seorang pengembara sedang mengajarkan hadits-hadits yang telah dicatat dalam dua helai kain. Aku pun bertanya kepada orang yang berada di situ, siapakah gerangan orang tersebut?"

Mereka menjawab, "Dia adalah Ubay bin Ka'ab, seorang imam kami yang sangat kami hormati.

Setelah beliau selesai mengajar, aku pun mengikutinya sampai ke rumahnya. Aku mendapati beliau tinggal di sebuah rumah tua yang sederhana yang di dalamnya terdapat hanya sedikit perabot rumah tangga. Aku berpendapat bahwa Ubay *r.a.* sedang menjalani kehidupan yang berat dan sederhana.

Ubay *r.a.* menerangkan, "Pernah suatu ketika Rasulullah *saw.* menguji aku mengenai pengetahuan al Quran yang ada padaku."

Rasulullah *saw.* bertanya kepadaku, "Wahai Ubay, ayat manakah dalam al Quran yang paling mulia?"

Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya saja yang lebih mengetahui.

Rasulullah *saw.* mengulangi pertanyaan itu dan aku pun menjawabnya dengan jawaban yang sama dengan perasaan rendah diri.

Ketiga kalinya Rasulullah *saw.* menanyakan kembali hal itu, dan kemudian aku menjawab, "Sesungguhnya ayat yang paling mulia dari al Quran adalah Ayatul Kursi (surat al Baqarah ayat 255)."

Rasulullah *saw.* merasa sangat gembira dengan jawaban yang telah aku berikan, kemudian beliau bersabda, "Semoga Allah *Swt.* merahmatimu karena ilmu pengetahuan yang telah kamu miliki."

Pernah terjadi, ketika Rasulullah *saw.* sedang mengimami shalat, tertinggal satu ayat dalam bacaan beliau. Ubay *r.a.* kemudian membetulkan kekeliruan itu dengan berbisik perlahan di belakang Rasulullah *saw.*. Setelah selesai shalat berjamaah, Rasulullah bertanya, "Siapakah gerangan yang membetulkan bacaanku?"

Rasulullah *saw.* diberitahu bahwa Ubaylah yang telah membetulkannya. Kemudian beliau berkata, "Aku telah menduga, memang Ubaylah orangnya." (*Musnad Ahmad*)

Hikmah dari kisah di atas:

Sungguhpun Ubay bin Ka'ab *r.a.* telah banyak menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dan mendapat tugas istimewa sebagai pencatat isi al Quran. Tetapi ia juga selalu turut serta berjihad bersama Rasulullah *saw.* dalam beberapa peperangan dan tidak pernah tertinggal satu kali pun.

5. KECEMASAN HUDZAIFAH *R.A.* TERHADAP HAL-HAL YANG MENYESATKAN

Hudzaifah *r.a.* adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal dengan gelar "Pemegang Rahasia". Dia diberi gelar demikian karena Rasulullah *saw.* telah memberitahukan kepadanya daftar nama-nama orang munafik pada masa itu. Dikatakan dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah *saw.* telah memberitahukan kepada Hudzaifah kapan tiba saatnya orang-orang Islam menghadapi zaman fitnah (hal-hal yang menyesatkan) yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Rasulullah *saw.* juga memberikan daftar nama orang-orang yang menyesatkan itu dengan rincinya, termasuk nama orang tuanya, tempat tinggalnya, kabilahnya, dsb. yang jumlahnya tiga ratus orang lebih.

Hudzaifah *r.a.* meriwayatkan, "Orang lain sering menanyakan perbuatan-perbuatan baik kepada Rasulullah, sedangkan aku bertanya tentang perbuatan-perbuatan yang buruk, supaya aku dapat menghindarinya."

Hudzaifah *r.a.* juga meriwayatkan perbincangannya dengan Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan kembali kepada kejahatan setelah engkau membawa kebaikan kepada kami?"

Rasulullah *saw.* menjawab, "Ya, memang benar, kejahatan itu akan datang."

Hudzaifah *r.a.* bertanya lagi, "Apakah kami akan memperoleh kebaikan sekali lagi setelah datangnya kejahatan itu?"

Rasulullah *saw.* menjawab, "Wahai Hudzaifah! Pergilah, kamu bacalah al Quran, renungkanlah makna-maknanya dan ikutilah segala suruhan-suruhannya."

Terdorong rasa penasarannya, beliau meneruskan beberapa pertanyaan lagi mengenai kejahatan yang akan menimpa kaum muslimin.

Kata Hudzaifah lagi, "Wahai Rasulullah! Terangkanlah kepadaku apakah kebaikan akan datang setelah datang kejahatan itu."

Rasulullah *saw.* bersabda "Ya benar, kebaikan itu akan muncul kembali, tetapi hati-hatilah karena manusia tidak akan merasakannya dengan jelas seperti sebelumnya."

Hudzaifah bertanya lagi, "Dan apakah kejahatan akan datang lagi setelah kebaikan itu?"

Rasulullah menjawab, "Ya memang benar, akan ada orang-orang yang menyesatkan manusia dan menjerumuskannya ke dalam neraka."

Hudzaifah bertanya lagi, "Apakah yang harus aku lakukan, sekiranya aku berada pada zaman itu?"

Rasulullah *saw.* bersabda, "Sekiranya ada sekumpulan orang Islam yang dipersatukan di bawah pimpinan seorang Amir, maka sertailah mereka, kalau tidak, jauhkanlah dirimu dari semua golongan yang berselisih dengan sesama mereka dengan mengasingkan diri atau mencari perlindungan di bawah akar sebatang pohon dan diamlah di situ sehingga kamu meninggal dunia."

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah *saw.* telah memberikan kepada Hudzaifah daftar nama orang-orang munafik ketika itu, maka Umar pernah bertanya kepadanya, "Apakah ada orang-orang munafik di kalangan wakil-wakilku?"

Hudzaifah menjawab, "Ya benar, ada seorang dari wakilmu tetapi aku tidak akan memberitahukan namanya kepadamu."

Setelah itu Umar *r.a.* pun memecat orang tersebut yang diketahui melalui pengamatannya sendiri, bahwa ia memang orang munafik.

Apabila ada seseorang meninggal dunia, maka Umar *r.a.* akan melihat Hudzaifah *r.a.*, apakah dia menyertai shalat jenazahnya, atau tidak. Apabila Hudzaifah tidak menyertai shalat janazahnya, maka Umar *r.a.* pun tidak akan menghadiri shalat jenazahnya itu.

Ketika Hudzaifah *r.a.* hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia menangis dengan perasaan cemas dan gelisah. Orang-orang bertanya kepadanya, "Wahai Hudzaifah, apakah kamu menangis karena takut akan kepergianmu dari alam dunia ini?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, aku menangis bukan karena itu. Aku sebenarnya mencintai mati, aku menangis karena khawatir, apakah dengan kepergianku dari dunia ini, Allah *Swt.* ridha kepadaku?"

Lalu Hudzaifah berkata, "Inilah saat-saat terakhir dari kehidupanku". Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, Engkau tentu mengetahui bahwa aku selalu mencintai-Mu, berkahilah pertemuanku dengan-Mu."

6. ABU HURAIRAH *R.A.* MENGHAFAL HADITS

Abu Hurairah *r.a.* adalah seorang sahabat Rasulullah yang paling banyak meriwayatkan hadits. Dia memeluk Islam pada tahun 7 H. Oleh karena Rasulullah wafat pada tahun 11 H, maka dia hanya sempat menyertai Rasulullah selama empat tahun. Walaupun demikian, dalam waktu sesingkat itu, dia telah banyak menghafal hadits-hadits Rasulullah *saw.*

Abu Hurairah sendiri menerangkan, "Orang-orang banyak yang heran, bagaimana aku dapat meriwayatkan hadits begitu banyak. Sebenarnya, ketika saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin banyak yang berdagang dan

saudara-saudara dari kaum Anshar sibuk berladang, sedangkan aku selalu berada di samping Rasulullah *saw.*. Aku termasuk dari golongan *Ashhabus Suffah* dan aku tidak begitu menghiraukan pencarian nafkah, karena aku selalu merasa puas dengan sedikit makanan yang diberikan oleh Rasulullah *saw.* kepadaku. Aku selalu bersama dengan Rasulullah *saw.* di saat orang lain tidak berada di situ.

Aku pernah memberitahukan kepada Rasulullah tentang hafalanku yang lemah, lalu beliau bersabda, "Hamparkanlah kain selimutmu."

Akupun melakukan perintahnya, beliau membuat tanda-tanda di kain selimut itu kemudian bersabda, "Sekarang balutkanlah kain selimut ini di sekeliling dadamu." Aku pun membalut dadaku dengan kain itu. Sejak saat itu aku tidak pernah lagi lupa dengan segala sesuatu yang aku ingin menghafalnya. (*Abu Daud, Asadul Ghabah*)

Hikmah dari kisah di atas:

Yang dikatakan sebagai *Ashhabus Shuffah* adalah golongan orang yang tinggal di dekat rumah Rasulullah *saw.*. Mereka tidak memiliki mata pencaharian yang tetap. Mereka sering menjadi tamu Rasulullah *saw.*. Rasulullah sendiri suka memberikan sedekah dari barang-barang yang diterima oleh beliau dan Abu Hurairah adalah salah seorang dari mereka. Kadang-kadang Abu Hurairah tidak mendapatkan makanan selama beberapa hari, bahkan sering kelakuannya seperti orang ayan karena terlalu lapar. Kisahnya telah diceritakan pada bab 3 kisah ke-7 yang lalu. Walaupun Abu Hurairah dilanda derita seperti itu tetapi beliau selalu menyibukkan diri dengan menghafal hadits-hadits Rasulullah *saw.*. Itulah yang menyebabkan Abu Hurairah dapat meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *saw.* begitu banyak.

Dalam kitab *'Talqih'* Ibnu Jauzi *rah.a* menulis kira-kira 5.374 hadits yang berasal dari riwayat Abu Hurairah *r.a.*. Pernah suatu kali beliau meriwayatkan hadits tentang janazah sebagai berikut:

"Apabila seseorang menyertai shalat janazah kemudian ia kembali, maka ia akan mendapatkan satu qirat sebagai hadiahnya, tetapi apabila ia menyertai shalat janazah lalu ia mengikuti upacara penguburannya sampai selesai, maka ia akan memperoleh dua qirat, sedangkan satu qirat itu lebih berat dari beratnya gunung Uhud."

Ketika mendengar hadits tersebut Abdullah bin Umar *r.a.* merasa ragu-ragu tentang keaslian hadits itu, lalu ia berkata, "Wahai Abu Hurairah! Pikirkanlah dahulu sebelum kamu mengatakannya."

Abu Hurairah *r.a.* merasa tersinggung mendengar perkataan Abdullah bin Umar itu, kemudian ia membawa Abdullah menemui Aisyah *r.a.*, lalu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, aku meminta supaya engkau menyebut dengan nama Allah *Swt.*, sekiranya engkau pernah mendengar dari Rasulullah *saw.* tentang hadits mengenai qirat sebagai hadiah ini."

Lalu Aisyah *r.a.* menjawab, "Ya memang benar, aku pernah mendengar tentang hadits ini."

Kemudian Abu Hurairah *r.a.* menerangkan kepada Abdullah bin Umar *r.a.*, "Sewaktu Rasulullah masih hidup, aku tidak mempunyai sebatang pohon pun untuk ditanam dalam kebunku dan aku tidak mempunyai barang apa pun untuk diperdagangkan. Aku selalu berada di samping Rasulullah *saw.*. Pekerjaanku hanyalah menghafal apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah *saw.* dan aku tidak makan selain yang diberikan oleh Rasulullah *saw.* kepadaku."

Abdullah bin Umar juga menerangkan, "Tidak diragukan lagi, di antara kami semua, hanya engkaulah yang selalu berada di samping Rasulullah *saw.* dan engkau pulalah yang paling mengetahui mengenai Rasulullah *saw.*." (*Musnad Ahmad*)

Karena keberhasilan yang telah dicapainya dalam meriwayatkan hadits, Abu Hurairah *r.a.* berkata, "Saya selalu mengucapkan istighfar sebanyak 12.000 kali setiap hari."

Abu Hurairah mempunyai seutas benang yang disimpul sebanyak 1.000 simpul. Beliau tidak tidur hingga selesai mengucapkan *"Subhanallah"* sebanyak simpul benang itu. (*Tadzkirah*)

7. KEMATIAN MUSAILMAH AL KADZDZAB DAN PENGUMPULAN AL QURAN

Musailmah adalah seorang penipu yang telah mengaku sebagai Nabi, bahkan pada waktu nabi Muhammad *saw.* masih hidup. Setelah Nabi *saw.* wafat, orang-orang yang lemah imannya, terutama bangsa Arab yang mengembara, banyak yang menjadi murtad. Musailmah memanfaatkan peluang ini sehingga banyak penduduk yang tertipu. Abu Bakar *r.a.* segera mengambil tindakan untuk memberantas penipuan ini sehingga terjadi pertempuran hebat. Tetapi dengan pertolongan Allah *Swt.* tentara Islam mencapai kemenangan yang gemilang dan Musailmah dapat dibunuh. Dalam peperangan ini banyak para sahabat termasuk para hafizh yang menjadi korban.

Terdorong oleh perasaan khawatir, Umar pergi menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Banyak para hafizh yang telah menjadi korban dalam pertempuran ini. Aku khawatir, dalam beberapa kali pertempuran lagi kita akan kehilangan sebagian besar dari al Quran karena meninggalnya para hafizh. Oleh karena itu aku merencanakan untuk mengumpulkan al Quran dan dipelihara dalam bentuk sebuah buku yang lengkap."

Abu Bakar menjawab, "Bagaimana aku dapat melakukan suatu hal yang tidak pernah dilakukan semasa Rasulullah *saw.* masih hidup?"

Tetapi Umar dengan sungguh-sungguh berusaha meyakinkan Abu Bakar sehingga Abu Bakar pun menyetujui rencananya itu. Kemudian Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit *r.a.* dan memberitahukan rencananya itu. Abu Bakar berkata kepada Zaid, "Engkau adalah seorang pemuda yang

cerdas, semua penduduk telah menganggapmu sebagai seorang pemuda yang dapat dipercaya. Lagipula engkau pernah diberi tugas oleh Rasulullah untuk menulis al Quran ketika beliau masih hidup. Oleh karena itu aku mohon kepadamu agar menemui orang-orang yang hafal al Quran untuk menulisnya dari mereka dan menghimpunnya dalam sebuah buku."

Zaid berkata, "Dengan nama Allah, jika sekiranya Abu Bakar menyuruhku memindahkan sebuah gunung, niscaya hal itu tidak begitu sukar bagiku daripada mengumpulkan ayat-ayat al Quran. Bagaimana engkau berdua sanggup melakukan suatu hal yang tidak pernah dilakukan semasa Rasulullah *saw.* masih hidup."

Abu Bakar dan Umar menerangkan dengan sungguh-sungguh tujuan rencana tersebut dan Allah telah meringankan pikirannya sehingga dapat meyakinkan Zaid akan pentingnya tugas itu. Zaid pun kemudian menemui orang-orang yang hafal al Quran dan dia menulisnya hingga selesai keseluruhannya. (*Durul Mantsur*)

Hikmah dari kisah di atas:

Patutlah kita renungkan semangat yang dimiliki oleh para sahabat. Mereka begitu teliti dan hati-hati dalam mengikuti Rasulullah *saw.*. Sehingga memindahkan sebuah gunung lebih mudah bagi mereka daripada melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan ketika Rasulullah *saw.* masih hidup.

Allah *Swt.* telah menganugerahkan kemuliaan dan kehormatan kepada mereka dengan tugas mengumpulkan risalah al Quran yang merupakan asas bagi agama Islam.

Zaid adalah seorang yang dikenal banyak keistimewaan dan sangat berhati-hati dalam mengumpulkan ayat-ayat tersebut. Beliau mengumpulkan ayat-ayat al Quran dari orang-orang yang telah menghafalnya dan teruji kebenarannya. Karena sebelumnya al Quran telah ditulis dan dihafal oleh seorang hafizh di tempat yang berbeda-beda, maka Zaid mencarinya dari satu tempat ke tempat lain, dan semuanya itu dilakukan semata-mata karena Allah. Dalam melakukan tugas itu, Zaid dibantu oleh Ubay bin Ka'ab *r.a.* seorang sahabat Rasulullah yang ahli dalam pengetahuan al Quran. Dan disebabkan usaha mereka, maka al Quran dapat terkumpul, dan mereka adalah orang yang pertama mengumpulkan al Quran.

8. KEHATI-HATIAN IBNU MAS'UD DALAM MERIWAYATKAN HADITS

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* adalah seorang sahabat yang terkenal. Dia telah diberi amanat dan wewenang untuk mengeluarkan fatwa walaupun waktu itu Rasulullah *saw.* masih hidup. Dia termasuk golongan orang yang mula-mula masuk Islam dan pernah ikut hijrah ke Abesinia. Dalam setiap peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah *saw.* dia pernah mengikuti-

nya dan pernah menjadi ***khadim*** (pelayan khusus) Rasulullah *saw.*, menyimpan sandal Rasulullah, menyediakan bantal ketika beliau memerlukannya, dan menyediakan air ketika beliau hendak berwudhu. Dengan pengalamannya itu beliau dikenal sebagai "***Shahibun na'al***", "***Shahibul wisadah***" dan sebagai "***Sahibul mithharah*** (tuan sandal, tuan bantal, dan tuan wudhu)".

Suatu ketika Rasulullah *saw.* pernah berkata, "Hanya Abdullah bin Mas'udlah yang dapat aku angkat sebagai Amir tanpa aku berunding dengan siapa pun."

Dia telah diizinkan oleh Rasulullah *saw.* untuk berkunjung kepada beliau kapan saja. Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sekiranya kamu ingin membaca al Quran seperti saat ia diwahyukan kepadaku, maka contohlah bacaan Abdullah bin Mas'ud. Dan apabila Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadits kepadamu, maka percayailah."

Abu Musa Asy'ari *r.a.* berkata, "Abdullah bin Mas'ud dan ibunya sering pergi ke rumah Rasulullah *saw.* untuk melawat beliau dan mereka merasakan seperti berada dalam rumah mereka sendiri, sehingga orang-orang dari Yaman yang datang menemui Rasulullah menganggapnya sebagai salah seorang *ahlulbaait.*"

Sekalipun dia selalu mendampingi Rasulullah *saw.* namun dia sangat hati-hati dalam meriwayatkan sabda-sabda Rasulullah *saw.* Apabila berniat untuk meriwayatkannya, beliau bergetar seperti ketakutan.

Amar bin Maimun *r.a.* berkata, "Aku selalu mendatangi Abdullah bin Mas'ud setiap hari Kamis selama dua tahun berturut-turut. Aku hampir belum pernah mendengar dia mengeluarkan kata-kata yang ditunjukan langsung kepada Rasulullah *saw.*. Pernah suatu kali dia meriwayatkan sebuah hadits, sewaktu mengatakan 'Rasululllah *saw.* bersabda' maka badannya bergetar, air matanya berlinang, keringat keluar dari tubuhnya dan urat darahnya seperti membengkak. Kemudian dia akan berkata lagi, "Insya Allah, Rasulullah *saw.* berkata demikian yang maksudnya kurang lebih seperti ini." (*Muqadimah Aujaz* dan *Musnad Ahmad*)

Hikmah dari kisah di atas:

Betapa telitinya para sahabat dalam memelihara dan mengeluarkan hadits-hadits Rasulullah *saw.*.

Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Barangsiapa berdusta dengan sengaja mengatakan sesuatu dariku, padahal aku tidak pernah mengatakannya, maka silakan ia membuat tempat tinggalnya di neraka."

Inilah yang menyebabkan para sahabat takut dan sungguh berhati-hati dalam mengatakan atau melakukan sesuatu agar sesuai dengan ajaran dan contoh Rasulullah *saw.*. Walaupun mereka telah berhati-hati, namun mereka masih tetap gemetar apabila meriwayatkan suatu perkataan dari Rasulullah *saw.*. Mereka sangat khawatir kalau riwayatnya itu bertentangan atau tidak

sesuai dengan sabda Rasulullah yang sebenarnya. Sebaliknya kita, seringkali mencatat atau mengatakan suatu hadits tanpa memastikan keasliannya dan tidak merasa takut sedikit pun mengenai akibatnya. Apabila kita mengucapkan sesuatu yang ditunjukan kepada Rasulullah, maka itu adalah suatu tanggung jawab yang besar. Disebabkan inilah, fiqih Hanafi banyak mengambil hadits yang di riwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud *r.a.*.

9. SESEORANG DATANG KEPADA ABU DARDA *R.A.* HANYA UNTUK BELAJAR SATU HADITS

Katsir bin Qais meriwayatkan, "Ketika aku sedang duduk bersama Abu Darda *r.a.* dalam sebuah Masjid di Damsyik, seorang laki-laki menghampiriku dan berkata, 'Wahai Abu Darda, aku datang dari Madinah untuk mempelajari satu hadits darimu, karena aku diberitahu bahwa engkau adalah orang yang mendengar langsung dari Rasulullah *saw.*."

Abu Darda berkata, "Apakah kamu mempunyai tujuan lain ke Damsyik?"

Orang itu menjawab, "Tidak."

Abu Darda bertanya lagi, "Apakah kamu yakin bahwa kamu tidak mempunyai tujuan lain selain dari itu untuk pergi ke Damsyik?"

Orang itu menjawab, "Aku datang ke tempat ini semata-mata untuk mempelajari hadits ini."

Abu Darda berkata, "Dengarlah, aku telah mendengar dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, 'Allah akan memudahkan jalan ke surga kepada seseorang yang berjalan beberapa jauh untuk mencari ilmu pengetahuan. Para Malaikat pun akan menghamparkan sayap-sayap mereka di bawah kakinya dan semua makhluk yang berada di langit dan di bumi akan mendoakan agar dia memperoleh ampunan. Kelebihan seseorang yang berpengetahuan daripada seorang yang hanya beribadat adalah seperti kelebihan bulan dari bintang-bintang. Para ulama adalah sebagai pewaris dari Rasulullah dari warisan Rasulullah bukanlah *Dinar* (uang emas) ataupun *Dirham* (uang perak) tetapi ilmu pengetahuan. Barangsiapa mengambilnya, berarti ia telah memperoleh kekayaan yang tidak ternilai banyaknya." (*Ibnu Majah*)

Hikmah dari kisah di atas:

Abu Darda sahabat yang terkenal dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, beliau dikenal sebagai *Hakiimul Ummah*. Suatu kali Abu Darda *r.a.* pernah berkata, "Sebelum datangnya agama Islam hidupku hanya bergantung kepada perniagaan. Setelah aku memeluk Islam, aku selalu berusaha untuk berkhidmat kepada Allah sambil berniaga, tetapi ternyata aku tidak dapat berbuat demikian. Karena itu aku meninggalkan perniagaan kemudian menghambakan diriku semata-mata hanya untuk Allah. Sekiranya sekarang aku memiliki sebuah toko di pekarangan masjid sehingga aku tidak takut kehilangan satu shalat pun, bahkan sekiranya toko itu dapat memberi keun-

tungan kepadaku 40 dinar sehari, dan aku belanjakan seluruhnya di jalan Allah. Namun walaupun demikian, aku tidak sanggup kembali berniaga seperti dulu lagi."

Ada orang yang bertanya mengenai hal itu, lalu beliau menjawab, "Ini adalah karena ketakutanku terhadap hari hisab."

Karena itu pula beliau berkata, "Aku lebih mencintai kematian agar aku dapat bertemu dengan Allah. Aku mencintai kemiskinan ini karena aku dapat merendahkan diriku. Aku juga mencintai kesakitan agar dosa-dosaku terampuni." (*Tadzkirah*)

Banyak kisah yang menceritakan hanya karena untuk mendapatkan satu hadits, seseorang pergi menempuh jarak yang begitu jauh, dan baginya hal itu bukanlah sesuatu yang berat, bahkan dilakukannya dengan mudah.

Sya'bi *rah.a* adalah seorang *muhadits* yang terkenal dari Kuffah. Suatu ketika beliau pernah meriwayatkan satu hadits kepada salah seorang muridnya dan berkata, "Sekarang dengan duduk di tempat tinggal kalian sendiri, kalian dapat mendengarkan dan mempelajari hadits. Padahal dahulu untuk mempelajarinya dari segenap pelosok dunia mereka terpaksa pergi ke Madinah, karena ketika itu Madinah adalah satu-satunya tempat untuk belajar."

Sa'id bin al Musayyab *rah.a* adalah *Tabii* yang termasyhur, ia berkata, "Untuk mempelajari satu hadits saja, terpaksa aku mengembara dengan berjalan kaki selama beberapa hari."

Imam Bukhari yang dilahirkan pada bulan Syawal 194 H, telah mulai mempelajari hadits-hadits pada tahun 205 H. Ketika itu beliau baru berusia sebelas tahun, tetapi beliau sudah dapat menghafal kitab-kitab yang dikarang oleh Abdullah bin Mubarak *rah.a.*

Setelah mengumpulkan hadits-hadits dari orang-orang yang terpelajar di daerahnya, pada tahun 216 H beliau mengembara untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Oleh karena ayahnya telah meninggal, beliau tidak sanggup meninggalkan ibunya seorang diri, maka beliau membawa ibunya bersama-sama di dalam perjalanannya yang jauh antara lain ke Balkhi, Baghdad, Makkah, Kuffah, Asqalan, Hims, dan Damsyik. Beliau mengumpulkan hadits-hadits yang telah beliau pelajari dari tempat-tempat itu. Beliau diakui sebagai pakar dalam ilmu hadits. Sehinga pada usia semuda ini, pada saat satu helai jenggut pun belum tumbuh di dagunya beliau telah menjadi guru hadits.

Beliau pernah berkata, "Ketika aku berumur delapan belas tahun, aku sudah dapat menyusun fatwa-fatwa dari para sahabat dan para *tabi'in.*"

Hasyid *rah.a*, seorang sahabat Imam Bukhari pernah berkata, "Bukhari biasa pergi bersama-sama kami untuk mempelajari hadits melalui guru yang sama. Kami telah mencatat semua hadit-hadits yang kami pelajari itu, tetapi beliau tidak pernah mencatatnya."

Setelah beberapa hari kemudian akupun berkata kepadanya, "Bukhari, kamu sedang menyia-nyiakan waktumu."

Beliau hanya berdiam diri saja, ketika kami berulang kali menegurnya beliau pun berkata, "Kalian selalu mengganggguku, sekarang, bawalah catatanmu."

Lalu kami pun membawa catatan kami yang berisi kira-kira 15.000 hadits. Sungguh mengherankan ternyata beliau dapat menghafal hadits-hadits itu dan memperdengarkannya kepada kami."

10. IBNU ABBAS DATANG KEPADA SEORANG ANSHAR

Abdullah bin Abbas *r.a.* berkata, "Setelah wafatnya Rasulullah, aku berkata kepada temanku dari Anshar, 'Sekarang Rasulullah telah wafat, di antara kita masih banyak para sahabat yang masih hidup. Marilah kita temui mereka untuk menanyakan tentang ajaran Islam dan kita hafalkàn."

Orang Anshar itu berkata, "Bukankah orang-orang selalu datang kepadamu untuk bertanya tentang agama, walaupun para sahabat tersebut masih hidup?" Memang jamaah para sahabat yang besar masih ada. Hanya saja orang-orang sudah tidak mempunyai perhatian penuh kepada mereka dan tidak mempunyai semangat lagi ke arah itu.

Saya mulai mencari-cari ilmu agama, saya mendatangi setiap orang yang saya duga telah mendengar sesuatu dari Rasulullah *saw.* dan menelitinya sampai akhirnya aku berhasil memperoleh sejumlah besar hadits-hadits dari orang-orang Anshar. Apabila aku mendapati mereka sedang tidur, maka aku akan menghamparkan sorbanku di pintu pagar rumah mereka dan aku duduk di atasnya sambil menunggu mereka. Walaupun kadang-kadang mukaku dan badanku penuh dengan debu tetapi aku terus bertahan untuk menunggunya hingga mereka bangun dan aku dapat bertanya kepadanya. Sebagian dari mereka berkata kepadaku, "Abdullah, kamu adalah sepupu Rasulullah *saw.*, sepatutnyalah kamu memanggilku untuk datang ke tempatmu, tetapi kamu malah bersusah payah untuk menemuiku di sini."

Kemudian aku berkata kepada mereka, "Aku adalah seorang penuntut ilmu, oleh karena itu aku lebih patut untuk datang menemui engkau."

Sebagian dari mereka bertanya kepadaku, "Sejak kapan kamu menungguku?" Aku memberitahu mereka bahwa aku telah menunggunya sejak lama. Kemudian mereka berkata kepadaku, "Sungguh kasihan! Mengapa kamu tidak memberitahuku?"

Aku berkata, "Hatiku tidak menginginkan engkau datang terlebih dahulu sebelum menyelesaikan keperluan-keperluanmu."

Sampai tiba waktunya orang-orang berduyun-duyun datang kepadaku untuk mencari ilmu. Orang-orang Anshar itu mulai menyadari dan berkata, "Anak ini ternyata lebih pandai daripada kita."

Hikmah dari kisah di atas:

Karena keinginan Abdullah bin Abbas *r.a.* yang kuat untuk menuntut ilmu sehingga beliau diberi gelar ***Hibrul Ummah*** (tinta umat) juga dikenal sebagai ***Bahrul Ilm*** (lautan ilmu) pada zamannya. Beliau meninggal di Tha`if. Muhammad Bin Ali *r.a.* berkata setelah melakukan upacara pemakaman beliau, "Pada hari ini kita telah kehilangan ***Imam Rabbani*** ummat ini."

Abdullah Bin Umar *r.a.* berkata, "Abdullah bin Abbas *r.a.* adalah salah seorang yang paling istimewa di dalam pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa ketika ayat-ayat al Quran diturunkan (*Asbabun Nuzul*)." Umar *r.a.* juga menempatkan beliau di dalam barisan para ulama yang istimewa. Ini semua adalah hasil dari kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. Bila tidak, yakni apabila ia tetap dalam anggapannya bahwa dirinya sebagai keturunan Rasulullah *saw.* tanpa harus bersusah payah, maka bagaimana ia akan mendapatkan martabat seperti ini.

Rasulullah *saw.* sendiri bersabda, "Rendahkanlah dirimu di hadapan orang-orang yang kamu mendapatkan ilmu darinya.

Imam Bukhari *rah.a.* meriwayatkan dari Imam Mujahid *rah.a.* bahwa barangsiapa yang malu atau sombong dalam mencari ilmu, maka ia tidak bisa mendapatkan ilmu.

Ali *r.a.* berkata, "Siapa pun yang telah mengajarkan ilmu kepadaku walaupun hanya satu huruf, maka aku adalah hamba sahayanya, apakah aku dibebaskannya ataukah aku dijualnya." Yahya bin Katsir *rah.a.* berkata, "Ilmu tidak akan datang dengan cara bersenang-senang. Imam Syafi'i *rah.a.* berkata, "Seorang yang mencari ilmu tanpa keinginan hati dan tanpa perasaan memerlukannya, maka ia tidak akan pernah berhasil. Sebaliknya, seseorang yang dengan bersusah payah dan hidup di dalam kesempitan, berusaha untuk mendapatkannya, maka ia bisa berhasil."

Mughirah *rah.a.* berkata, "Kami begitu takut kepada guru kami Ibrahim *rah.a.*, seolah-olah takut kepada seorang raja. Yahya bin Mu'in *rah.a.* adalah seorang ahli hadits besar. Imam Bukhari *rah.a.* bercerita mengenai dirinya, "Saya tidak melihat penghormatan yang demikian besar yang diberikan oleh ***muhadditsin*** kepada beliau sebagaimana yang diberikan kepada yang lain. Imam Abu Yusuf *rah.a.* berkata, "Saya mendengar dari orang-orang saleh bahwa seseorang yang tidak menghargai gurunya, maka ia tidak akan berhasil."

Dari kisah ini dapat diketahui sifat rendah hati dan penghormatan Ibnu Abbas kepada gurunya dan semangat serta kerinduan beliau untuk mendapatkan ilmu, apabila ia mengetahui bahwa seseorang menyimpan hadits, maka ia akan langsung mendatanginya untuk mendapatkan hadits tersebut, walaupun dengan susah payah dan pengorbanan serta menanggung beban yang besar. Dan inilah hal yang sebenarnya. Jangankan ilmu, sesuatu yang

sepele saja tidak akan didapatkan tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan bersusah payah. Seperti sebuah syair yang berbunyi:

مَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهِرَ اللَّيَالِي

Barangsiapa yang mencari ketinggian martabat,
maka hendaklah ia bangun malam.

Harits bin Yazid, Ibnu Syubramah, Qa'qa, Mughirah *r.a.* mulai membahas mengenai ilmu setelah shalat Isya hingga masuknya adzan Shubuh. Laits bin Sa'ad berkata, "Imam Zuhri *rah.a.* duduk dalam keadaan berwudhu setelah Isya untuk membahas masalah hadits hingga Shubuh." Darawardi *rah.a.* berkata. "Aku melihat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik *rah.a.* mulai membahas mengenai satu masalah setelah Isya tanpa ada satu pun kata-kata kasar, saling menuduh, saling menjelekkan hingga adzan Shubuh, kemudian melaksanakan shalat Shubuh di tempat itu juga.

Ibnu Furat Baghdadi *rah.a.* adalah seorang *muhaddits*. Ketika meninggal, beliau memiliki 18 kotak kitab yang kebanyakan berisi kitab-kitab yang ditulisnya sendiri. Dan ini adalah suatu kesempurnaan yang menurut *muhadditsin*, periwayatan yang betul dapat dijadikan dalil dari segi kuatnya hafalan orang tersebut.

Ibnu Jauzi *rah.a.* adalah seorang *muhaddits* yang terkenal. Ia berpisah dengan ayahnya ketika berusia tiga tahun. Dalam keadaan yatim, ia mendapatkan pengasuh. Walaupun dalam keadaan demikian, namun ia tetap bersungguh-sungguh. Selain pada hari Jumat ia tidak akan pergi jauh. Suatu ketika ia berkata di atas mimbar, "Aku telah menulis 2.000 jilid kitab dengan jari-jariku ini." Ia memiliki kurang lebih 250 kitab tulisannya sendiri. Ia berkata, "Tidak ada suatu waktu pun yang tersia-sia." Kebiasaannya ialah menulis empat juz setiap hari. Apabila ia memberikan pelajaran, diperkirakan seratus ribu lebih murid duduk di dalam majelisnya, sehingga para mentri dan raja pun ikut duduk di dalamnya. Ibnu Jauzi sendiri berkata, "100.000 manusia telah berbaiat kepadaku dan 20.000 orang telah masuk Islam melalui tanganku." Ia banyak mendapat tekanan dari kaum Syi'ah, sehingga banyak mengalami kesusahan. Ketika menulis hadits-hadits, ia terus menerus meruncingkan mata penanya, lalu serpihan bekas meruncingkan pena itu ia kumpulkan. Ia selalu berpesan, "apabila aku meninggal, panaskanlah air untuk memandikan jenazahku dengan dengan membakar serpihan-serpihan mata penaku." Diceritakan bahwa mata pena itu bukan saja cukup untuk memanaskan air untuk air mandi jenazahnya, bahkan masih banyak yang tersisa.

Yahya bin Mu'in *rah.a.* adalah seorang guru hadits yang terkenal. Ia berkata, "Saya telah menulis 1.000.000 hadits dengan tanganku sendiri."

Ibnu Jarir Thabari *rah.a.* adalah seorang ahli sejarah yang terkenal. Ia sangat paham mengenai keadaan sahabat dan tabi'in. Kebiasaannya selama 40 tahun adalah menulis 40 lembar setiap hari. Setelah kematiannya, murid-

muridnya menghitung apa yang ditulisnya setiap hari. Ternyata sejak beliau berusia baligh sampai meninggalnya, terhitung kurang lebih 14 lembar yang beliau tulis setiap hari. Kitabnya mengenai sejarah sangat terkenal dan secara umum bisa didapatkan di mana-mana.

Ketika ia menunjukkan keinginannya untuk menulis kitab tersebut, ia bertanya kepada orang-orang, "Kalian tentu akan gembira dengan kitab mengenai sejarah seluruh alam ini."

Orang-orang itu bertanya, "Berapa tebal kitab itu?"

Ia berkata, "Sekitar 30.000 lembar."

Orang-orang itu berkata, "Umur kita akan habis sebelum bisa menyelesaikannya."

Ia berkata, "*Innaa lillaahi,* semangat manusia telah menurun."

Setelah itu ia meringkasnya dan menulisnya dalam 3.000 lembar saja. Begitu pula kisah penulisan kitab tafsirnya yang merupakan kitab yang terkenal dan secara umum dapat diperoleh di mana-mana.

Daruquthni *rah.a.* adalah seorang penulis hadits yang terkenal. Untuk mendapatkan hadits, ia telah mengembara ke Baghdad, Bashrah, Kuffah, Mesir, dan Syam. Suatu ketika ia duduk di majelis gurunya. Ketika itu ustadz sedang membacakan hadits, dan ia sendiri sedang meriwayatkan hadits dari sebuah kitab. Seorang temannya mengkritiknya, "Mengapa engkau memberikan perhatian kepada yang lain?"

Ia berkata, "Perhatian saya denganmu berbeda. Coba beritahu aku sampai sekarang berapa hadits yang sudah ustadz perdengarkan."

Orang itu mulai berpikir. Daruquthni berkata, "Syaikh kita telah memperdengarkan 28 hadits. Yang pertama adalah ini, yang kedua adalah ini." Begitulah secara tertib ia mengulangi hadits yang dibacakan ustadznya tadi beserta sanad-sanadnya."

Hafizh Atsram *rah.a.* adalah seorang *muhaddits.* Ia sangat gemar menghafal hadits. Suatu ketika ia menunaikan ibadah haji. Dua orang guru hadits yang besar berasal dari Khurasan datang juga ke sana dan keduanya memberikan pelajaran hadits di Masjidil Haram dalam majelis masing-masing. Kumpulan manusia yang banyak, duduk menghadiri masing-masing majelis tesebut, sedangkan beliau duduk di tengah-tengah antara keduanya, dan menulis hadits-hadits yang dibacakan keduanya dalam waktu yang bersamaan.

Abdullah bin Mubarak *rah.a.* adalah seorang *muhaddits* yang terkenal. Kesungguhannya di dalam mendapatkan hadits sangat terkenal. Beliau sendiri berkata, "Saya mendapatkan hadits dari 4.000 ustadz."

Ali bin Hasan *rah.a.* berkata, "Suatu ketika malam sangat dingin, saya bersama Ibnu Mubarak keluar dari masjid setelah Isya. Di pintu masjid kami

mulai membahas mengenai sebuah hadits. Saya terus berbicara dan ia pun terus berbicara sambil berdiri hingga adzan Shubuh.

Humaidi *rah.a.* adalah seorang ***muhaddits*** yang terkenal yang mengumpulkan hadits-hadits Bukhari dan Muslim dalam satu tempat. Semalam suntuk ia menulis dan pada musim panas, ketika panas menyengat, ia mengisi penuh bejana dengan air dan duduk di atasnya sambil menulis. Ia senang menyendiri. Di samping seorang ***muhaddits***, ia juga seorang penyair. Salah satu syairnya berbunyi:

لِقَاءُ النَّاسِ لَيْسَ يُفِيْدُ شَيْئًا * سِوَى الْهَذَيَانِ مِنْ قِيْلٍ وَقَالِ

فَأَقْلِلْ مِنْ لِقَاءِ النَّاسِ إِلاَّ * لِأَخْذِ الْعِلْمِ أَوْ إِصْلَاحِ حَالِ

Berjumpa dengan manusia tidak memberi manfaat apa-apa,
kecuali perkataan yang sia-sia dan kabar angin.
Maka kurangilah bertemu dengan manusia,
kecuali untuk mengambil ilmu atau memperbaiki diri.

Imam Thabrani *rah.a.* adalah seorang ***muhaddits*** terkenal yang banyak menulis kitab-kitab besar. Mengenai tulisannya yang banyak tersebut, maka seseorang yang melihatnya bertanya, "Bagaimana engkau dapat menulis seperti itu?" Beliau berkata, "Saya menghabiskan hidup saya selama 30 tahun di atas tikar, yaitu siang dan malam berada di atasnya." Abul Abbas Syairazi *rah.a.* berkata, "Aku menulis 300.000 hadits dari Thabrani."

Imam Abu Hanifah *rah.a.* begitu hati-hati di dalam memeriksa kebenaran hadits-hadits mengenai *Nasikh Mansukh*. Pada zaman itu Kuffah dikatakan sebagai gudang ilmu, karena banyak ahli hadits yang mengumpulkan hadits di sana. Apabila ada seorang ***muhaddits*** yang datang, maka Imam Abu Hanifah menyuruh murid-muridnya untuk meneliti, apakah ada hadits yang belum ditulis olehnya atau belum diketahuinya. Apabila ada hadits yang belum ditulisnya, maka beliau menyuruh muri-muridnya untuk mempelajari hadits tersebut.

Suatu ketika, Imam Abu Hanifah *rah.a.* mengadakan majelis ilmu yang di dalamnya terdapat para ahli ***fiqih***, ***muhaddits***, dan ahli ***lughah***. Jika ada suatu masalah yang belum dapat dipecahkan, maka mereka akan membahasnya hingga dapat terselesaikan. Terkadang untuk menyelesaikan satu masalah saja memakan waktu berbulan-bulan. Apabila masalah tersebut sudah dapat dipecahkan, maka keputusannya akan diumumkan sebagai madzhabnya dan akan dikumpulkan serta ditulis.

Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal Imam Tirmidzi *rah.a.*. Ia banyak sekali menghafal hadits, dan ini merupakan keistimewaannya. Kekuatan hafalannya tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Para ***muhaddits*** banyak yang mengujinya dengan memperdengarkan kepada Imam Tirmidzi sebanyak 40 hadits yang tidak begitu terkenal. Setelah semuanya selesai

dibacakan, lalu Imam Tirmidzi mengulangi semuanya dengan lancar. Imam Tirmidzi sendiri pernah berkata, "Dalam perjalanan menuju Makkah al Mukarramah, saya telah menghafalkan dua juz hadits dari seorang syaikh hadits. Secara tidak sengaja, saya bertemu lagi dengan syaikh tadi dan saya memohon kepadanya agar ia mau mendengarkan dua juz kumpulan hadits. Syaikh tadi mengabulkan permohonan saya. Ia tahu persis bahwa catatan hadits sebanyak dua juz tersebut telah ada pada saya. Setelah duduk di hadapannya, saya membaca dua juz dari kertas-kertas yang kosong. Ia begitu marah lalu berkata, 'Kamu tidak tahu malu!' Saya ceritakan semua yang terjadi kepadanya dan saya katakan kepadanya bahwa segala yang baru saja diucapkan olehnya telah saya ingat. Tetapi syaikh itu tidak percaya, 'Jika demikian, baiklah, sekarang coba ulangi semua hadits yang telah saya baca tadi.' Saya pun mengucapkan kembali dengan lancar dari hafalan saya mengenai hadits yang telah ia bacakan. Walaupun demikian, syaikh tadi berkata, 'Kamu telah menghafal hadits-hadits itu sebelumnya.' Saya berkata, 'Tidak, silakan bacakan hadits-hadits yang lain.' Kemudian syaikh itu membacakan 40 hadits lagi kepada saya. Setelah selesai, maka saya mengulangi 40 hadits tadi dengan lancar tanpa kesalahan sedikit pun."

Sedikit sekali orang yang mengikuti *muhadditsin* di dalam menghafalkan hadits dan menyebarkannya. Sekalipun ada, jumlah mereka sangat sedikit.

Saya belum pernah melihat orang yang hafalannya lebih kuat daripada Qurtamah *rah.a.*. Suatu ketika saya datang kepadanya, kemudian ia berkata, "Pilihlah kitab mana yang akan kamu ambil dari perpustakaanku, lalu aku akan memperdengarkan isinya kepadamu." Kemudian saya mengambil kitab *Al Asyrabah*. Setelah itu, ia membacakan isi kitab tersebut melalui hafalannya dengan cara terbalik dari bab terakhir sampai bab awal.

Abu Zur'ah *rah.a.* berkata, "Imam Ahmad bin Hambal *rah.a.* telah menghafal satu juta hadits." Ishak bin Rahawiah *rah.a.* berkata, "Saya telah mengumpulkan 100.000 hadits dan 30.000 hadits di antaranya telah saya hafal." Khuffaf *rah.a.* berkata, "Tentang Ishak *rah.a.*, saya telah menulis 11.000 hadits melalui hafalannya. Kemudian saya membaca seluruh hadits tersebut secara berurutan tanpa ada satu huruf yang tertinggal atau tertambah."

Sejak berumur enam belas tahun, Abu Sa'ad Ashbahani Baghdadi *rah.a.* telah berguru kepada Abu Nashr *rah.a.* seorang guru hadits terkenal di Baghdad. Dalam suatu perjalanan, ia mendapat kabar bahwa Syaikh Abu Nashr *rah.a.* telah wafat. Ia pun langsung menangis, seperti anak kecil sambil berkata, "Dari manakah akan aku dapatkan sanadnya?" Tangisannya cukup kuat dan di sela-sela tangisnya, ia mengeluarkan kertas-kertas yang dibawanya. Abu Sa'ad Ashbahani *rah.a.* sendiri telah hafal semua hadits Muslim di luar kepala dan telah mengajarkan hadits-hadits Muslim tersebut melalui hafalannya kepada murid-muridnya. Ia telah melakukan ibadah haji seba-

nyak sebelas kali. Ababila ia menghadapi hidangan makanan, maka ia duduk sambil mencucurkan air mata.

Abu Umar Dharir *rah.a.* digolongkan dengan orang-orang yang hafal hadits, walaupun sejak lahir ia dalam keadaan buta. Dia memiliki kesempurnaan dalam ilmu *fiqih, Tarikh, Faraidh, Hisab,* dan sebagainya. Abul Husain Ashfahani *rah.a.* telah hafal hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Kedua kitab hadits tersebut dihafalnya dengan baik, terutama hadits-hadits Bukhari. Demikian hafalnya sehingga apabila dibacakan sanadnya, maka ia dapat membaca matan haditsnya. Dan apabila dibacakan matan haditsnya, maka dia dapat membacakan sanadnya.

Syaikh Taqiyuddin Baghlabaki *rah.a.* dalam waktu empat bulan telah hafal seluruh hadits Muslim dan kumpulan hadits Bukhari-Muslim. Dan ia juga telah hafal al Quran, dan dikatakan bahwa ia telah hafal surat al An'am dalam sehari saja.

Ibnu Sunni adalah murid dari Imam Nasai yang terkenal. Ia senantiasa disibukan dengan menulis hadits. Puteranya menceritakan bahwa bapaknya (Ibnu Sunni *rah.a.*) sedang menulis hadits, setelah meletakan penanya ke dalam kotak tinta lalu ia mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, dan dalam keadaan demikianlah ia meninggal dunia.

Sejak kecil Allama Saji *rah.a.* sudah menjadi ahli fiqih dan sibuk belajar ilmu hadits. Ia pernah menetap di Hirat selama sepuluh tahun. Dan selama itu pula ia telah menulis hadits Tirmidzi dengan tangannya sendiri sebanyak enam kali. Ia pernah belajar kitab *Gharaib Syu'bah* dari Ibnu Mundah *rah.a.*. Gurunya (Ibnu Mundah) meninggal dunia setelah mengerjakan shalat Isya, sewaktu ia sedang mengajar. Guru dan murid, keduanya sama-sama memiliki semangat menuntut ilmu hingga akhir hayat mereka.

Abu Amr Khaffaf *rah.a.* telah menghafal sebanyak seratus ribu hadits dan sangat kuat hafalannya. 'Asyim Bin Ali *rah.a.* adalah guru Imam Bukhari *rah.a.*. Ketika sampai di Baghdad, ia didatangi oleh murid-muridnya yang berjumlah lebih dari seratus ribu orang. Suatu saat pernah ada yang mencoba menghitung jumlah muridnya, ternyata jumlahnya 120.000 orang. Karena keadaan muridnya yang begitu banyak, maka ia harus mengulang sebagian lafazh dari hadits yang diucapkannya berkali-kali. Salah seorang muridnya pernah berkata bahwa kadang-kadang ia mengatakan *'hadatsana laits...'* sampai empat belas kali. Memang begitulah seharusnya, apabila yang hadir berjumlah 120.000 orang, maka ia harus memperdengarkan suaranya berulang kali.

Abu Muslim Bashri *rah.a.* ketika sampai di Baghdad, menggunakan lapangan yang besar untuk mengajarkan hadits kepada murid-muridnya. Di antara mereka yang belajar, ada tujuh orang yang berdiri untuk menuliskan apa yang telah diajarkannya, seolah-olah seperti orang yang mengulangi suara takbir *(mukabbir)* pada shalat hari raya, karena begitu banyaknya

orang yang hadir. Pernah suatu ketika, setelah pelajaran hadits selesai, jumlah yang hadir di majelis itu dihitung, ternyata jumlahnya empat puluh ribu orang lebih, dan ini belum termasuk orang-orang yang hadir untuk hanya mendengarkan saja.

Karena demikian banyak orang yang hadir dalam majelisnya, Firyabi *rah.a.* dibantu kurang lebih 316 orang untuk menuliskan apa yang telah diajarkannya dalam waktu yang bersamaan, seperti *mukabbir* dalam shalat Ied. Bisa kita bayangkan, berapa jumlah yang hadir jika penulisnya saja berjumlah sekian, berkat usaha dan kesungguhan yang dilakukannya, sampai sekarang ilmu itu tetap berkembang.

Imam Bukhari *rah.a.* berkata, "Saya menulis 600.000 hadits dalam kitab Shahih Bukhari setelah saya menyeleksinya. Kemudian saya menyeleksinya kembali sehingga berjumlah 7.275 hadits, dan setiap menulis satu hadits saya mengawalinya dengan shalat dua rakaat. Ketika dia sampai di Baghdad, para *muhaditsin* mengujinya. Yaitu dengan memilih sepuluh orang yang masing-masing diberikan sepuluh hadits yang telah dicampuri kata-kata lain dan telah diubah-ubah untuk ditanyakan kepadanya. Ketika ditanya oleh mereka mengenai setiap hadits yang mereka kemukakan, Imam Bukhari *rah.a.* selalu berkata saya tidak tahu. Setelah sepuluh orang itu selesai bertanya kepadanya, maka dia berkata kepada penanya yang pertama, engkau bertanya mengenai hadits yang pertama, apa yang engkau sebutkan seperti itu adalah salah, yang benar adalah seperti ini. Hadits kedua yang engkau tanyakan susunannya adalah salah, yang benar adalah seperti ini. Begitulah keseratus hadits tersebut, disebutkan urutannya dan penjelasannya oleh Imam Bukhari, yaitu dengan mengulang kembali hadits yang dibaca oleh setiap orang yang mengujinya, kemudian mengatakan itu adalah salah, yang benar adalah seperti ini.

Imam Muslim *rah.a.* mulai mempelajari hadits pada umur empat belas tahun. Dan begitulah kesibukannya sampai akhir hayatnya. Ia berkata, "Saya menulis kitab ini yang mengandung 12.000 hadits setelah menyeleksinya dari 300.000 hadits."

Imam Abu Daud *rah.a.* berkata, "Saya telah mendengar 500.000 hadits kemudian saya seleksi beberapa hadits, dan saya tulis dalam kitab saya, yang berisi 4.800 hadits."

Yusuf Mazi adalah seorang *muhadits* yang terkenal, ia adalah imam dalam bidang *Asmaul Rijal* (Nama-nama perawi hadits). Pertama-tama ia belajar ilmu fiqih dan hadits di kotanya, setelah itu melakukan perjalanan ke Makkah, Madinah, Halab, Hamad, Ba'labaka dan lain-lain. Ia banyak sekali menulis kitab-kitab dengan penanya sendiri. Ia menulis kitab berjudul *Tahdzibul Kamal*, yang terdiri dari 200 jilid, dan *Kitabul Athraaf* lebih dari 80 jilid. Kebiasaannya adalah berdiam diri, sedikit bicara dengan orang lain. Kebanyakan waktunya sibuk untuk melihat kitab-kitab. Ia banyak dimusuhi

oleh orang-orang yang dengki, namun ia tidak membalas dendam atas perbuatan mereka.

Sulit sekali untuk memahami keadaan mereka, bahkan kitab-kitab yang besar pun tidak bisa mengungkapkan keadaan mereka, dan memahami diri mereka. Di sini saya menyebutkan beberapa kisah sebagai contoh kehidupan mereka, sehingga dapat diketahui bahwa ilmu hadits yang sampai sekarang masih ada dan telah melewati masa 1.400 tahun, adalah hasil pengorbanan dan susah payah yang dialami oleh mereka. Seseorang yang mengaku sebagai penuntut ilmu dan mengatakan dirinya sebagai pelajar dapat berpikir sampai sejauh mana mereka mampu menanggung kesusahan dan kesulitan di dalamnya. Apabila kita menginginkan tersebarnya hadits-hadits Rasulullah, *saw.* sedangkan kita hidup dalam kesenangan, ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan dan sibuk dengan pekerjaan yang lain, maka hal ihi merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. ☪

9

KETAATAN PARA SAHABAT *R.A.* PADA PERINTAH RASULULLAH *SAW.*

Dengan membaca kisah-kisah di bawah ini, kita dapat mengetahui betapa para sahabat selalu taat kepada Rasulullah *saw.* dalam setiap urusan. Dalam bab ini, akan diceritakan beberapa kisah mengenai hal tersebut. Semoga dengan mengetahui keadaan mereka, kita akan lebih bersemangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan menjadi cermin bagi diri kita, tentang ketaatan kita kepada Allah *Swt.* dan Rasulullah *saw.* agar kita memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan seperti yang dimiliki oleh para sahabat *r.a.*.

1. ABDULLAH BIN AMR *R.A.* MEMBAKAR KAINNYA

Abdullah bin Amr *r.a.* berkata, "Dalam suatu perjalanan, kami menemui Rasulullah *saw.*. Pada saat itu saya menemui beliau dengan mengenakan pakaian berwarna kuning muda, kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, 'Mengapa engkau memakai pakaian seperti itu?' Saya merasa bahwa Rasulullah *saw.* tidak senang apabila saya mengenakan pakaian seperti itu. Akhirnya saya pulang. Setibanya di rumah, saya melihat di dapur ada api yang menyala, lalu saya membakar kain yang saya pakai itu. Pada keesokan harinya, saya kembali menemui Rasulullah *saw.*. Nabi *saw.* bersabda, 'Di manakah pakaianmu itu?' Saya pun menceritakan tentang apa yang saya lakukan kemarin terhadap kain itu. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda lagi, 'Bukankah engkau dapat memberikannya kepada ahli keluargamu? Kaum wanita diperbolehkan mengenakan pakaian yang berwarna seperti itu."

Hikmah dari kisah di atas:

Walaupun pembakaran kain itu tidak seharusnya dilakukan, tetapi Ibnu Amr *r.a.* merasa berat dengan ketidaksukaan Rasulullah *saw.* terhadap kain yang dipakainya itu. Sehingga tanpa berpikir panjang, ia langsung membakar kain tersebut. Seandainya kita yang mengalami hal itu, kita tidak akan sanggup berbuat seperti itu. Kita akan mencari alasan untuk mempertahankan kain itu, paling tidak kita akan berpikir: "Bukankah Rasulullah *saw.* hanya menegur saya? seandainya saya meminta izin, pasti akan diizinkan, karena beliau hanya bertanya, bukan melarang."

2. SAHABAT ANSHAR MENGHANCURKAN SEBUAH BANGUNAN

Pada suatu hari, Rasulullah *saw.* sedang berjalan-jalan di kota Madinah al Munawwarah. Saat itu beliau melihat sebuah bangunan lengkap dengan kubahnya, kemudian beliau bertanya kepada para sahabat, "Bangunan apakah ini?" Para sahabat berkata bahwa itu adalah sebuah rumah yang didirikan oleh seorang kaum Anshar. Rasulullah *saw.* hanya berdiam diri. Pada suatu ketika, datanglah sahabat Anshar yang mendirikan bangunan itu, sambil berkata, *'Assalamu alaikum.'* Tetapi Rasulullah *saw.* hanya memalingkan wajah tanpa menjawab salamnya. Sekali lagi orang Anshar itu mengucapkan salam. Namun Rasulullah *saw.* tetap tidak menjawab. Sahabat Anshar itu merasa heran karena Rasulullah *saw.* tidak menghiraukannya. Kemudian dia bertanya kepada para sahabat mengapa Rasulullah *saw.* bersikap seperti itu. Mereka pun bercerita, "Suatu hari Rasulullah *saw.* sedang berjalan-jalan, dan beliau melihat bangunan yang engkau dirikan itu. Kemudian beliau bertanya, 'Milik siapakah bangunan tersebut?"

Tanpa berpikir panjang, sahabat Anshar tersebut segera pergi ke tempat bangunan yang dibuatnya, dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Perbuatannya itu tidak dilaporkan kepada Rasulullah *saw.*

Pada suatu ketika Rasulullah *saw.* melewati jalan yang dulu pernah beliau lalui dan melihat bangunan berkubah itu sudah tidak ada lagi. Rasulullah *saw.* bertanya kepada para sahabat, "Ke manakah bangunan yang mempunyai sebuah kubah yang dulu pernah kulihat?" Para sahabat menjawab bahwa bangunan itu telah dihancurkan oleh pemiliknya karena khawatir Rasulullah *saw.* tidak senang kepadanya. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Setiap rumah atau gedung merupakan beban bagi pemiliknya, kecuali apabila ia dibangun dalam keadaan yang sangat terpaksa."

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah bukti kecintaan para sahabat yang sempurna kepada Rasulullah *saw.*. Mereka tidak akan tenang apabila melihat wajah Rasulullah *saw.* menunjukkan ketidaksenangan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu yang membuat beliau marah. Para sahabat berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan perasaan Nabi *saw.*. Dan Rasulullah *saw.* sangat membenci orang-orang yang memboroskan uang untuk mendirikan bangunan. Rumah Rasulullah *saw.* sendiri hanya terbuat dari pelepah-pelepah kurma dan dindingnya terbuat dari tikar agar tidak terlihat oleh orang yang bukan muhrim.

Suatu ketika Rasulullah *saw.* pergi ke luar kota Madinah. Pada saat itu salah seorang isteri beliau, yaitu Ummu Salamah *r.a.* mempunyai sedikit uang untuk dibelikan batu bata, kemudian dipasang untuk menggantikan dinding rumahnya yang telah lapuk. Setelah Rasulullah *saw.* kembali dan melihat hal itu, beliau bertanya kepada Ummu Salamah *r.a.*, "Mengapa engkau

melakukan hal seperti ini?" Ummu Salamah menjawab, "Wahai Rasulullah, dinding ini dibuat hanyalah agar kita mendapatkan tempat yang lebih tertutup." Rasulullah *saw.* bersabda, "Perbelanjaan yang paling buruk adalah pengeluaran harta untuk mendirikan sebuah bangunan."

Abdullah bin Amar *r.a.* berkata, "Pada suatu hari, saya dan ibu saya sedang memperbaiki dinding rumah kami. Rasulullah *saw.* melihat perbuatan kami, lalu menegur kami dengan bersabda, "Kematianmu lebih cepat daripada runtuhnya dinding itu."

3. SAHABAT *R.A.* MEMBUANG KAIN BERWARNA MERAH

Rafi *r.a.* bercerita, "Suatu ketika kami sedang bersama Rasulullah *saw.* dalam suatu perjalanan. Kami hiasi unta-unta kami dengan benang-benang merah di sekelilingnya. Melihat hal itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya melihat bahwa kain merah itu telah menarik perhatian kalian." Kami merasa cemas dengan perkataan beliau, sehingga tanpa sadar unta-unta kami telah berlarian ke sana ke mari. Kemudian kami langsung membuang kain-kain itu dari unta-unta kami."

Hikmah dari kisah di atas:

Peristiwa seperti ini sering terjadi pada kehidupan sahabat *r.a.*. Hal itu bukanlah sesuatu yang aneh. Pada perjanjian Hudaibiyah, seorang utusan dari kaum Quraisy, yaitu Urwah bin Mas'ud yang ketika itu belum memeluk Islam, berhasil mengamati tingkah laku para sahabat *r.a.*. Setelah kembali kepada kaum Quraisy, beliau berkata, "Saya telah mengamati raja-raja dan utusan-utusan dari negeri lain. Di antara raja-raja yang saya temui raja Persia, Romawi, dan Abesinia. Pada kerajaan-kerajaan itu belum pernah saya menyaksikan suatu peristiwa yang menakjubkan seperti yang terjadi pada diri para sahabat *r.a.*. Penghormatan rakyat kepada raja di negeri-negeri itu tidaklah seperti penghormatan para sahabat *r.a.* kepada Rasulullah *saw.*.

Ketika Rasulullah membuang ludah, mereka tidak membiarkan ludah itu jatuh ke tanah, tangan mereka segera menadahinya, kemudian diusapkan ke wajah dan tubuh mereka. Apabila Rasulullah *saw.* memerintahkan sesuatu, setiap orang akan berusaha untuk menunaikannya. Ketika Rasulullah *saw.* berwudhu, para sahabat akan berebut untuk mendapatkan air yang menetes dari bekas wudhu beliau, kemudian diusapkan ke tubuh mereka. Hal ini akan membuat para pengamat berpikir bahwa para sahabat rela bertengkar untuk mendapatkan air bekas wudhu beliau itu. Apabila Nabi *saw.* bersabda, setiap orang akan memperhatikan, tanpa berbicara sedikitpun. Tak ada seorang pun sahabat yang berani mengangkat wajahnya untuk menatap mata Rasulullah *saw.* karena hormatnya kepada beliau.

4. WA'IL BIN HAJAR *R.A.* MEMOTONG RAMBUTNYA

Wa'il bin Hajar *r.a.* bercerita, "Pada suatu hari saya menemui Rasulullah *saw.* dan rambut saya dalam keadaan terurai panjang. Ketika saya duduk di samping Nabi *saw.* beliau pun bersabda, "Dzubab, dzubab!" (maksudnya sesuatu yang buruk atau celaka). Saya berpikir, mungkin kata-kata tersebut ditujukan kepada rambut saya.

Kemudian saya pulang dan menggunting rambut saya. Pada hari berikutnya saya kembali menemui Rasulullah *saw.*. Beliau bersabda, "Perkataan saya kemarin itu tidak ditujukan kepadamu, tetapi hal itu lebih baik bagimu, karena kau telah memotong rambutmu."

Hikmah dari kisah di atas:

Peristiwa ini menunjukkan betapa cintanya para sahabat kepada Rasulullah *saw.*. Mereka tidak pernah menangguhkan diri untuk memenuhi kehendak-kehendak Rasulullah *saw.* apakah sesuai dengan suara hati mereka ataupun tidak.

Pada permulaan Islam berkembang, berbicara ketika shalat masih diperbolehkan, tetapi kemudian hal itu dilarang. Suatu hari, Abdullah bin Mas'ud *r.a.* menemui Rasulullah *saw.* yang ketika itu sedang mendirikan shalat. Pada waktu itu dia belum mengetahui bahwa berbicara ketika shalat sudah dilarang. Seperti biasa, dia mengucapkan *'assalaamu alaikum'* kepada Rasulullah *saw.* tetapi beliau tidak menjawab salamnya itu. Karena salamnya tidak dijawab, maka perasaan Abdullah bin Mas'ud menjadi cemas dan khawatir. Ia berpikir, mungkin ada perkataannya yang membuat Rasulullah *saw.* menjadi marah ataupun tersinggung. Setelah menyelesaikan shalatnya, Rasulullah *saw.* bersabda, "Allah *Swt.* telah melarang kita berbicara ketika shalat." Mendengar penjelasan tersebut, barulah Abdullah bin Mas'ud *r.a.* merasa tenang.

5. KEBIASAAN SUHAIL BIN HANZHALIAH *R.A.* DAN KHURAIM *R.A.* MEMOTONG RAMBUTNYA

Di Damsyik, tinggallah seorang sahabat Rasulullah *saw.* yang sangat pendiam bernama Suhail bin Hanzhaliah *r.a.*. Dia tidak pernah keluar rumah apalagi bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Dia sibuk dengan ibadah shalat dan dzikirnya. Suatu hari, ketika akan pergi ke masjid, dia bertemu dengan Abu Darda *r.a.* yang kemudian berkata, "Wahai Suhail, berilah saya nasihat yang akan bermanfaat bagi saya dan tidak akan merugikan dirimu." Kemudian Suhail menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah *saw.*. Suhail berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah *saw.* bersabda, 'Khuraim Assa'di adalah seorang yang baik, namun dia mempunyai dua kebiasaan buruk, yaitu selalu membiarkan rambutnya terurai panjang dan suka membiarkan sarungnya memanjang ke bawah batas mata kaki.' Setelah mendengar sabda Rasulullah *saw.* tersebut, Khuraim memotong rambutnya

hingga sebatas telinga dan mengangkat ujung kain sarungnya hingga ke pertengahan betis."

Hikmah dari kisah di atas:

Dalam riwayat lain, Rasulullah *saw.* langsung menasihati Khuraim Assa'di *r.a.* tentang peristiwa itu. Dan kemudian Khuraim bersumpah tidak akan mengulangi perbuatan buruknya tersebut.

6. ABDULLAH BIN UMAR *R.A.* TIDAK BERBICARA DENGAN PUTRANYA

Dikisahkan pada suatu hari Abdullah bin Umar *r.a.* berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, 'Biarkanlah para wanita pergi ke masjid'." Lalu salah seorang puteranya berkata, "Kita tidak boleh mengizinkan para wanita pergi ke masjid karena mungkin akan menyebabkan kerusakan di masa yang akan datang." Setelah mendengar hal itu, Ibnu Umar *r.a.* menjadi marah kepada anaknya, lalu berkata, "Apabila saya menyampaikan sabda Rasulullah *saw.* yang memperbolehkan para wanita pergi ke masjid, mengapa engkau berani berkata bahwa para wanita tidak boleh pergi ke masjid?" Setelah peristiwa itu, Ibnu Umar *r.a.* tidak ingin lagi berbicara dengan anaknya.

Hikmah dari kisah di atas:

Sesungguhnya putra Ibnu Umar *r.a.* memberikan alasan demikian karena takut akan terjadi kerusakan karena memang dia menyaksikan kenyataan pada saat itu. Ibnu Umar sama sekali tidak berniat membantah sabda Rasulullah *saw.*. Aisyah *r.a.* pernah berkata, "Seandainya Rasulullah *saw.* melihat keadaan para wanita pada saat ini, tentu beliau akan melarang wanita-wanita itu pergi ke masjid." Walupun demikian, Ibnu Umar *r.a.* tidak dapat menerima suatu perkataan yang bertentangan dengan sabda Rasulullah *saw.* sehingga dia bersumpah akan membisu terhadap putranya. Seringkali terjadi para sahabat mengalami kesulitan untuk melarang isteri-isteri mereka pergi ke masjid, meskipun ketika itu kerusakan dan fitnah sudah terlihat.

Ada sebuah kisah tentang Atikah *r.a.*. Dia adalah seorang sahabiyah yang telah menikah beberapa kali, di antaranya dengan Umar *r.a.*. Atikah *r.a.* sangat senang pergi ke masjid, dan sebenarnya Umar *r.a.* tidak menyukai hal itu. Pernah Umar *r.a.* mengutus seseorang untuk mengatakan bahwa dia tidak suka isterinya selalu pergi ke masjid. Kemudian Atikah *r.a.* berkata, "Kalau memang dia tidak suka, mengapa saya tidak dilarangnya pergi ke masjid?" Setelah Umar *r.a.* meninggal dunia, Atikah *r.a.* menikah dengan Zubair *r.a.*. Dia juga merasa keberatan apabila Atikah *r.a.* selalu pergi ke masjid, tetapi dia enggan mengatakannya. Pada suatu hari, setelah shalat Isya, Zubair *r.a.* duduk di tepi jalan yang biasa dilewati oleh Atikah *r.a.*. Ketika Atikah *r.a.* melewati jalan itu, Zubair *r.a.* menggodanya. Atikah *r.a.* tidak

mengetahui siapakah yang menggodanya, karena pada saat itu keadaan sangat gelap. Setelah peristiwa itu Atikah *r.a.* tidak lagi pergi ke masjid. Pada keesokan harinya, Zubair *r.a.* bertanya kepada isterinya, "Mengapa engkau tidak lagi pergi ke masjid?" Atikah *r.a.* menjawab, "Sekarang bukan zamannya lagi."

7. ABDULLAH BIN UMAR *R.A.* MENJAWAB SEBUAH PERTANYAAN

Dikisahkan, ada seorang sahabat bertanya kepada Ibnu Umar *r.a.*, "Allah *Swt.* telah menerangkan di dalam al Quran tentang shalat dalam keadaan aman dan shalat dalam ketakutan, tapi mengapa tidak dijelaskan mengenai shalat dalam keadaan safar (perjalanan)?" Lalu Ibnu Umar menjawab, "Allah *Swt.* telah mengutus Nabi Muhammad *saw.*. sebagai seorang rasul, dan saya tidak mengetahui tentang hal itu. Kemudian kami hanya mengámalkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah *saw.*."

Hikmah dari kisah di atas:

Maksudnya, tidak setiap syari'at harus dijelaskan di dalam al Quran, segala perbuatan Rasulullah *saw.* adalah teladan terbaik untuk ámalan-ámalan kita. Rasulullah *saw.* pernah bersabda, "Allah telah menurunkan al Quran kepada saya, lengkap dengan segala hukum-hukum di dalamnya. Berhati-hatilah, akan tiba suatu masa di mana orang-orang yang terpesona oleh harta, dan mereka duduk di atas bangku-bangku mereka sambil berkata, 'Cukuplah bagi kalian berpegang teguh kepada al Quran saja, laksanakanlah segala perintah yang ada di dalamnya." Hal ini adalah pandangan yang keliru karena kita harus berpedoman kepada al Quran dan sunnah Rasulullah *saw.*.

8. ABDULLAH BIN MUGHAFAL *R.A.* TIDAK BERBICARA DENGAN KEPONAKANNYA YANG BERMAIN KETEPEL

Ada sebuah kisah tentang salah seorang keponakan Ibnu Mughafal *r.a.* yang saat itu masih muda belia. Dia sangat suka bermain ketepel. Pada suatu hari Abdullah bin Mughafal *r.a.* berkata, "Wahai keponakanku, hentikanlah perbuatanmu itu karena Rasulullah *saw.* bersabda bahwa bermain ketepel itu tidak bermanfaat sedikit pun, tidak dapat untuk berburu, tidak dapat mengalahkan musuh, bahkan dia dapat menyakiti mata atau melukai gigi." Setelah dinasihati begitu, keponakan Ibnu Mughafal *r.a.* berhenti bermain ketepel. Tapi beberapa hari kemudian, ketika menyangka bahwa Ibnu Mughafal *r.a.* tidak melihatnya, dia pun kembali bermain ketepel. Dengan perasaan marah, Ibnu Mughafal *r.a.* berkata, "Mengapa engkau berani melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah *saw.*? Demi Allah, mulai sekarang saya tidak ingin lagi berbicara denganmu dan tidak akan menyertai jenazahmu seandainya Allah mentakdirkan engkau meninggal lebih dahulu."

Hikmah dari kisah di atas:

Dari kisah ini dapat diambil kesimpulan bahwa Ibnu Mughafal *r.a.* tidak rela melihat keponakannya melanggar sabda Rasulullah *saw.*. Sekarang mari kita lihat diri kita, sejauh mana kita telah mengámalkan perintah-perintah Rasulullah *saw.*?

9. JANJI HAKIM BIN HIZAM *R.A.* KEPADA RASULULLAH *SAW.*

Pada suatu hari, Hakim bin Hizam *r.a.* mendatangi Rasulullah *saw.* agar beliau memberikan sesuatu kepadanya. Nabi *saw.* pun memberinya sesuatu. Pada kesempatan lain, Ibnu Hizam *r.a.* pun kembali menghadap Rasulullah *saw.* untuk meminta lagi. Pada kali ini, Nabi *saw.* pun memberinya sesuatu. Untuk ketiga kalinya, Hakim bin Hizam *r.a.* mendatangi Rasulullah *saw.* dan meminta sesuatu. Kemudian Nabi *saw.* memberinya lagi sambil bersabda, "Hakim, harta memang bagaikan sebuah tanaman hijau, sepintas, dia adalah sesuatu yang manis. Harta merupakan suatu keberkahan apabila kita merasa cukup dan *qana'ah*. Sebaliknya, dia tidak akan mendatangkan keberkahan seandainya kita mempunyai sifat serakah." Setelah itu, Hakim bin Hizam *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, mulai saat ini saya tidak akan meminta sesuatu kepada siapa pun."

Dalam kesempatan lain, ketika Abu Bakar Shiddiq *r.a.* menjadi khalifah, beliau telah memberikan harta dari Baitul Mal kepada Ibnu Hizam *r.a.*, tetapi Ibnu Hizam *r.a.* menolaknya. Peristiwa seperti ini terjadi lagi pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab *r.a.*. Beliau ingin memberikan harta dari Baitul Mal kepada Ibnu Hizam *r.a.*. Tetapi pada kali ini pun Ibnu Hizam *r.a.* menolaknya.

Hikmah dari kisah di atas:

Apabila kita mempunya sifat *qana'ah*, kita akan mendapatkan keberkahan pada harta kita. Tetapi seringkali kita bersifat *thama'* (serakah) sehingga kita tidak memperoleh keberkahan pada harta tersebut.

10. HUDZAIFAH *R.A.* MENJADI MATA-MATA

Pada suatu hari, Hudzaifah *r.a.* bercerita, "Ketika perang Khandaq terjadi, kami sedang melawan dua pihak musuh. Di satu sisi, kami berhadapan dengan kaum Quraisy dari Makkah. Dari arah lain, ada Bani Quraizhah, yaitu suatu golongan yahudi dari Madinah yang siap menyerang. Mereka siap menyerang dari belakang apabila kami lengah. Kami menyangka keluarga kami di Madinah juga akan diserang. Pada saat yang sama, kami sedang bertempur di luar kota Madinah al Munawwarah. Orang-orang munafik telah menghadap Rasulullah *saw.* agar diizinkan pulang ke Madinah, dengan alasan rumah-rumah mereka dalam keadaan kosong dan terbuka. Akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan mereka pulang.

Pada hari itu, malam begitu dingin dan gelap, disertai tiupan angin yang sangat kencang. Karena sangat gelapnya, jangankan untuk melihat orang lain, melihat tangan sendiri pun tidak bisa. Halilintar menyambar dengan keras, diiringi suara gemuruh. Setelah orang-orang munafik kembali ke rumah mereka, jumlah kami hanya tinggal tiga ratus orang. Rasulullah mendatangi kami satu per satu dan mengisyaratkan agar kami tetap tenang menghadapi situasi seperti itu.

Tiba-tiba Rasulullah *saw.* berjalan di depan saya, dan pada saat itu saya tidak mempunyai senjata untuk melawan musuh ataupun pakaian untuk melindungi diri dari dinginnya udara. Yang saya miliki hanyalah sehelai kain yang saya pinjam dari isteri saya. Kemudian saya pun menutupi tubuh saya dengan kain tersebut. Saat itu saya sedang menelungkupkan diri dengan merapat ke tanah. Ketika Rasulullah *saw.* berjalan di samping saya, beliau bertanya, "Siapakah engkau ini?" Lalu saya menjawab, "Hudzaifah." Saya tidak dapat berdiri karena suhu udara yang begitu dingin dan karena malu, saya tetap duduk menelungkup. Rasulullah *saw.* bersabda lagi, "Hudzaifah, berdirilah! dan pergilah engkau ke tempat persembunyian musuh lalu kembalilah dengan membawa berita tentang keadaan mereka." Di antara para sahabat Nabi, sayalah yang paling miskin. Saya tidak mempunyai kain untuk melindungi diri dari udara dingin dan senjata untuk melawan musuh. Tapi setelah mendapat perintah dari Rasulullah *saw.*, saya langsung berdiri dan berjalan menuju ke kemah musuh. Ketika saya pergi, Rasulullah berdoa untuk saya dengan doa, "Ya Allah, jagalah dia dari segala arah."

Setelah Rasulullah *saw.* berdoa demikian, lalu hilanglah rasa dingin dan takut dari dalam diri saya. Setiap saya melangkah, saya merasakan kehangatan pada tubuh saya. Rasulullah berpesan kepada saya dengan bersabda, "Segeralah kembali setelah engkau melihat apa yang mereka lakukan, janganlah melakukan tindakan apa pun selain apa yang aku perintahkan!"

Ketika saya sampai di tempat persembunyian musuh, saya lihat musuh-musuh itu sedang mengelilingi api unggun dan memanaskan tangan masing-masing di dekat api itu, kemudian digosokkan ke perut-perut mereka. Tiba-tiba, dari semua penjuru terdengar suara, "Kembali! kembali!" Setiap orang menyeru agar kabilah segera kembali. Tiupan angin yang begitu kencang pada malam itu menyebabkan batu-batu beterbangan dan menghancurkan kemah-kemah musuh itu. Tali-tali kemah pun menjadi putus. Kuda-kuda berlarian ke sana ke mari, bahkan ada yang mati.

Ketika itu saya melihat Abu Sofyan yang menjadi komandan tertinggi pasukan musuh sedang duduk di tepi api unggun dan memanaskan dirinya. Saya berpikir, "Inilah kesempatan terbaik untuk membunuhnya." Saya segera mengambil anak panah dan saya letakkan pada busurnya. Tetapi saya teringat kepada pesan Rasulullah *saw.*, bahwa saya tidak boleh melakukan apa pun kecuali yang diperintahkan beliau, lalu anak panah itu pun saya simpan kembali. Ketika saya sedang mengintip, sepertinya orang-orang kafir

itu mengetahui kehadiran saya. Lalu mereka berteriak, "Ada mata-mata di antara kita, masing-masing harus menangkap tangan orang yang berada di sebelahnya!" Dengan cepat saya segera menangkap tangan orang yang berada di sebelah saya, dan bertanya padanya, "Siapa kamu?" Kemudian dia menjawab, "Subhanallah, apakah engkau tidak mengenal saya? Saya adalah fulan bin fulan." Saya merasa lega karena telah selamat dari marabahaya.

Kemudian saya pergi meninggalkan tempat itu. Di tengah jalan, saya melihat dua puluh orang penunggang kuda yang masing-masing memakai sorban di atas kepalanya. Mereka berkata, "Kabarkan kepada tuanmu, bahwa Allah telah membinasakan musuh-musuh itu, jadi jangan merasa khawatir lagi." Ketika saya sampai di kemah, saya melihat Rasulullah *saw.* sedang melaksanakan shalat di atas sehelai kain. Begitulah sifat Rasulullah *saw.* apabila mendapat kesulitan, beliau akan segera mendirikan shalat. Setelah Rasulullah *saw.* menyelesaikan shalatnya, saya segera melaporkan semua pengalaman saya selama berada di kemah musuh. Mendengar cerita saya, beliau pun tersenyum. Kemudian Rasulullah *saw.* menyuruh saya agar berbaring di atas kaki beliau, dan menyelimuti badan saya dengan kain tadi. Akhirnya saya dipeluknya dan saya rapatkan dada saya ke telapak kaki beliau yang terbuka."

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah kisah mengenai semangat para sahabat, walaupun dalam keadaan sulit, mereka tetap menaati perintah Rasulullah *saw.*. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberi taufik kepada kita agar dapat mengikuti jejak langkah para sahabat *radhiyallaahu 'anhum.* Amin. ☪

10

SEMANGAT KAUM WANITA DALAM MEMPERJUANGKAN AGAMA

Apabila kaum wanita muslimah senang mengerjakan ámalan-ámalan agama, maka akan berpengaruh kepada anak-anak mereka. Sayangnya pada zaman ini anak-anak telah dididik dalam lingkungan yang jauh dari suasana agama. Sehingga, anak-anak sulit untuk mengámalkan agama. Paling tidak, mereka lalai dari perintah Allah *Swt.*. Jika pada permulaan hidup mereka seperti ini, maka setelah dewasa pun keadaan mereka akan seperti ini juga.

1. TENTANG TASBIH FATIMAH *R.A.*

Suatu ketika, Ali bin Abi Thalib *r.a.* bertanya kepada murid-muridnya, "Maukah kalian saya ceritakan tentang Fatimah *r.a.*, orang yang paling dicintai di antara puteri-puteri Rasulullah *saw.*?" Serentak murid-muridnya menjawab, "Tentu, kami ingin sekali." Kemudian Ali bin Abi Thalib *r.a.* bercerita, "Fatimah sering menggiling gandum dengan tangannya sendiri, sehingga menimbulkan bintik-bintik hitam yang menebal pada kedua telapak tangannya. Dia sendiri yang mengangkut air ke rumahnya dalam sebuah kantung kulit yang menyebabkan luka-luka di atas dadanya. Kemudian dia membersihkan rumahnya seorang diri, menyebabkan pakaiannya menjadi kotor."

Pada suatu hari, datanglah beberapa orang hamba sahaya kepada Rasulullah *saw.*, maka saya pun berkata, "Pergilah engkau menghadap Rasulullah *saw.* dan mintalah seorang pembantu untuk meringankan pekerjaan rumahmu." Kemudian dia pergi menemui Rasulullah *saw.*, tetapi pada saat itu banyak orang yang menghadiri majelis Rasulullah *saw.*. Karena malu untuk menyampaikan maksudnya, dia pun kembali ke rumah. Pada hari berikutnya, Rasulullah *saw.* datang ke rumah kami dan bertanya, "Wahai Fatimah, ada maksud apa engkau datang ke rumahku kemarin?" Fatimah *r.a.* tidak menjawab karena malu. Saya berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah, dia menggiling gandum setiap hari, yang menimbulkan bintik-bintik hitam pada tangannya. Dia mengangkat air setiap hari sehingga menyebabkan luka-luka di atas dadanya, dan setiap hari dia membersihkan rumahnya sehingga pakaiannya menjadi kotor. Kemudian saya menceritakan tentang beberapa orang hamba sahaya yang engkau dapatkan kemarin dan menyuruh Fatimah datang kepada engkau untuk meminta seorang pembantu."

Mendengar hal itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Wahai Fatimah, bertakwalah kepada Allah, tetaplah menyempurnakan kewajibanmu kepada Allah dan kerjakanlah pekerjaan rumah tanggamu. Kemudian, apabila engkau akan tidur, ucapkanlah *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 34 kali, ini lebih baik bagimu daripada seorang pembantu." Setelah mendengar nasihat itu Fatimah *r.a.* berkata, "Saya ridha dengan keputusan Allah dan Rasul-Nya."

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah kisah kehidupan puteri Rasulullah *saw.* nabi yang paling mulia di antara para nabi. Sedangkan kita pada zaman sekarang, jangankan pekerjaan rumah tangga, pekerjaan pribadi pun harus dibantu oleh orang lain. misalnya menyapu, mengepel, membersihkan WC, dan lain-lain.

Menurut hadits ini, sebelum tidur hendaklah membaca dzikir-dzikir tersebut di atas. Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah *saw.* menasihati Fatimah agar setiap selesai shalat membaca *Subhaanallaah* 33 kali, *Alhamdulillaah* 33 kali, dan *Allaahu Akbar* 33 kali, ditambah dengan:

2. AISYAH *R.A.* BERSEDEKAH DI JALAN ALLAH

Dikisahkan, bahwa suatu hari Aisyah *r.a.* mendapat hadiah dua buah kantung harta, yang masing-masing berisi uang 100.000 dirham. Kemudian Aisyah *r.a.* membagi-bagikan uang tersebut kepada fakir miskin dari pagi sampai sore hari sehingga uang itu habis tidak tersisa. Kebetulan pada hari itu Aisyah *r.a.* sedang berpuasa, dan tidak mempunyai makanan untuk berbuka, kecuali hanya sedikit. Aisyah *r.a.* berkata kepada pembantunya, "Bawalah makanan untuk berbuka." Kemudian pembantunya itu membawakan sepotong roti dan minyak zaitun.

Aisyah *r.a.* bertanya, "Adakah makanan yang lebih baik daripada ini?" Pembantunya menjawab, "Seandainya tadi engkau menyisakan satu dirham, tentu kita dapat membeli sepotong daging." Aisyah *r.a.* berkata, "Mengapa engkau baru mengatakannya sekarang? Seandainya engkau meminta sejak tadi, tentu saya akan memberikan kepadamu uang satu dirham."

Hikmah dari kisah di atas:

Aisyah *r.a.* sering mendapat hadiah seperti ini, di antaranya dari Amir Muáwiyah *r.a.*, Abdullah bin Umar *r.a.*, Zubair *r.a.*, dan sahabat-sahabat lainnya, karena pada saat itu kaum muslimin sering memperoleh kemenangan dalam peperangan sehingga para sahabat banyak memiliki harta kekayaan dari *ghanimah.* Walaupun pada saat itu kaum muslimin banyak memiliki harta kekayaan, namun Aisyah *r.a.* tetap hidup dalam keadaan sangat sederhana. Bayangkan, pada hari itu Aisyah *r.a.* membagi-bagikan uang sebanyak

100.000 dirham kepada fakir miskin, tetapi beliau sendiri tidak mempunyai sepotong daging pun untuk berbuka puasa.

Kisah-kisah seperti ini jarang terjadi pada zaman sekarang, bahkan, kita merasa ragu tentang kebenaran peristiwa semacam ini. Tapi pada masa itu, peristiwa semacam itu bukanlah sesuatu yang aneh.

Ada lagi suatu cerita mengenai Aisyah *r.a.*. Pada suatu hari, Aisyah *r.a.* sedang berpuasa dan tidak ada makanan di rumahnya kecuali hanya sepotong roti. Tiba-tiba, datanglah seorang lelaki miskin dan meminta sedikit makanan kepadanya. Kemudian Aisyah *r.a.* memerintahkan pembantunya agar memberikan sepotong roti tadi kepada lelaki tersebut. Pembantunya berkata, "Jika kita memberikan roti ini, kita tidak memiliki makanan untuk berbuka puasa." Aisyah *r.a.* menjawab, "Biarlah, berikan saja roti itu kepadanya." Kemudian, roti itu diberikan kepada fakir miskin tersebut.

Dalam riwayat lain diberitakan, suatu hari Aisyah *r.a.* membunuh seekor ular. Pada malam harinya beliau bermimpi ada seseorang berkata kepadanya, "Aisyah, engkau telah membunuh seorang muslim!" Aisyah *r.a.* menyahut, "Jika benar seorang muslim, dia tidak akan masuk ke kamar seorang isteri Nabi." Orang itu berkata, "Tetapi dia datang dengan memakai hijab." Setelah itu Aisyah *r.a.* langsung bangun dari tidurnya, dan menyerahkan uang sebesar 12.000 dirham sebagai tebusan, karena beliau telah membunuh seorang muslim.

Urwah *r.a.* bercerita, "Pada suatu hari, saya melihat Aisyah *r.a.* bersedekah sebanyak 70.000 dirham, sedangkan saat itu beliau mengenakan pakaian yang sangat sederhana dan bertambal."

3. ABDULLAH BIN ZUBAIR *R.A.* MELARANG AISYAH *R.A.* BERSEDEKAH

Abdullah bin Zubair *r.a.* adalah keponakan Aisyah *r.a.*. Sejak kecil, Ibnu Zubair *r.a.* telah diasuh oleh Aisyah *r.a.*, sehingga dia sangat sayang padanya. Ibnu Zubair *r.a.* senantiasa memikirkan bibinya yang hidup dalam keadaan miskin dan serba kekurangan. Walaupun demikian, Aisyah *r.a.* senantiasa menyedekahkan uang yang dia peroleh. Kemudian Ibnu Zubair *r.a.* berkata kepada seseorang, "Saya harus menghentikan kebiasaan bibi saya yang selalu banyak bersedekah." Ternyata berita ini terdengar oleh Aisyah *r.a.*. Dengan perasaan marah, Aisyah *r.a.* berkata kepada keponakannya, "Mengapa kamu melarang saya bersedekah?" Kemudian Aisyah *r.a.* bersumpah tidak akan lagi berbicara dengan keponakannya, sehingga Ibnu Zubair *r.a.* menyesali perkataannya. Banyak para sahabat yang membujuk Aisyah *r.a.* agar mencabut sumpahnya terhadap Abdullah bin Zubair *r.a.*, tetapi Aisyah *r.a.* tetap pada pendiriannya.

Kemudian Abdullah bin Zubair *r.a.* meminta Hasan *r.a.* dan Husain *r.a.*, cucu Rasulullah *saw.* untuk menghubungkan kembali silaturahmi antara

dirinya dengan Aisyah *r.a.*. Hasan *r.a.* dan Husain *r.a.* datang kepada Aisyah *r.a.* dan memohon izin agar dapat memasuki kamarnya, sedangkan Ibnu Zubair *r.a.* mengikutinya dari belakang. Setelah Hasan *r.a.* dan Husain *r.a.* duduk di balik ***hijab*** (tirai), Aisyah *r.a.* pun duduk di balik hijab. Kemudian terjadilah pembicaraan di antara mereka. Pada saat itulah Abdullah bin Zubair *r.a.* masuk ke dalam hijab dan memeluk bibinya seraya memohon maaf. Pada saat yang sama Hasan *r.a.* dan Husain memberikan dukungan kepada Ibnu Zubair *r.a.* dengan mengingatkan Aisyah *r.a.* akan sebuah hadits Rasulullah *saw.* tentang larangan memutuskan silaturrahmi dengan sesama muslim. Pada mulanya Aisyah *r.a.* tetap tidak mau memberi maaf. Namun setelah didesak berkali-kali, akhirnya Aisyah *r.a.* bersedia memaafkan Ibnu Zubair *r.a.* dan mulai berbicara dengannya. Saat itulah, Aisyah *r.a.* menangis terisak-isak. Dan sebagai tebusan atas pelanggaran sumpahnya, Aisyah *r.a.* membebaskan dua orang hamba sahayanya. Jika Aisyah *r.a.* mengingat perbuatannya membatalkan sumpah tersebut, dia menangis hingga air matanya membasahi kainnya.

Hikmah dari kisah di atas:

Pada saat sekarang ini, dari hari ke hari, seringkali kita melanggar janji dan sumpah yang kita buat sendiri, padahal kita wajib untuk memenuhinya. Bagaimana kepedulian kita terhadapnya? Jawabannya, setiap orang harus benar-benar merenungkannya. Tetapi, bagi mereka yang mempunyai perasaan takut kepada Allah *Swt.*, mereka akan berjuang keras untuk memenuhi janjinya. Dapat kita bayangkan, bagaimana perasaan mereka jika melanggar janji dan sumpah? Karena itulah, Aisyah *r.a.* menangis terisak-isak jika mengingat pelanggaran terhadap sumpahnya.

4. KETAKUTAN AISYAH *R.A.* KEPADA ALLAH *SWT.*

Kita telah banyak mengetahui bagaimana perasaan cinta Rasulullah *saw.* kepada Aisyah *r.a.*. Setiap kali Rasulullah *saw.* ditanya tentang siapakah yang paling dicintainya, maka beliau akan menjawab, "Aisyah." Aisyah *r.a.* memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Untuk memastikan jawabannya, banyak para sahabat menanyakan berbagai permasalahan kepada Aisyah *r.a.*. Malaikat Jibril *a.s.* pun pernah mengirim salam untuk Aisyah *r.a.*. Rasulullah *saw.* pernah bersabda bahwa Aisyah *r.a.* adalah salah satu isterinya di surga. Ketika Aisyah *r.a.* difitnah oleh orang-orang munafik, Allah *Swt.* telah membebaskannya dari fitnah tersebut dan menyatakan bahwa Aisyah *r.a.* tidak bersalah, dengan menurunkan ayat-ayat al Quran. Aisyah *r.a.* sendiri pernah mengatakan bahwa dirinya mempunyai sepuluh keistimewaan yang tidak dimiliki oleh isteri-isteri Rasulullah *saw.* yang lain. Ibnu Sa'ad *r.a.* telah menerangkan kelebihan-kelebihan tersebut secara terperinci.

Tentang kegemaran Aisyah *r.a.* dalam bersedekah, kita telah mengetahui dalam kisah-kisah yang lalu.

Walaupun Aisyah *r.a.* memiliki banyak kelebihan, namun beliau memiliki perasaan takut yang tinggi kepada Allah *Swt.* sehingga dia senantiasa berkata, "Seandainya saya adalah sebatang pohon yang selalu berdzikir kepada-Nya, yang tidak akan dihisab di akhirat nanti; seandainya saya adalah sebuah batu; seandainya saya adalah sehelai daun dari pepohonan; dan seandainya saya adalah sekepal tanah."

Hikmah dari kisah di atas:

Ini adalah contoh ketakutan para sahabat dan sahabiyah *r.a.*. Kisah-kisah seperti ini telah diterangkan dalam bab 5 dan 6. Sudahkah kita memiliki perasaan takut kepada Allah seperti yang dimiliki oleh mereka?

5. HIJRAH DAN DOANYA SUAMI UMMU SALAMAH *R.A.*

Salah seorang ummul mukminin, yaitu Ummu Salamah *r.a.*, pernah menikah dengan Abu Salamah *r.a.*, sebelum dinikahi oleh Rasulullah *saw.* Sesungguhnya Abu Salamah *r.a.* dan Ummu Salamah *r.a.* saling mencintai. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari, Ummu Salamah berkata kepada suaminya, "Saya mendengar bahwa jika seorang lelaki menikahi seorang wanita, dan mereka saling mencintai, kemudian sang suami meninggal terlebih dahulu, dan setelah itu sang isteri tidak menikah lagi dengan siapa pun, maka sang isteri akan masuk surga dan mendapatkan lelaki yang diinginkannya. Begitu juga, jika seorang lelaki menikah, kemudian isterinya meninggal terlebih dahulu, dan setelah itu sang suami tidak menikah dengan wanita mana pun, maka dia akan masuk surga dan mendapatkan wanita yang dia idamkan. Oleh karena itu, marilah kita berjanji untuk tidak menikah lagi apabila salah seorang dari kita meninggal dunia terlebih dahulu."

Abu Salamah *r.a.* bertanya, "Apakah engkau akan menaati perintah saya?"

Ummu Salamah *r.a.* menjawab, "Ya, oleh kerena itulah saya bermusyawarah denganmu, agar dapat menuruti perintahmu."

Abu Salamah *r.a.* berkata lagi, "Seandainya saya meninggal nanti, menikahlah engkau." Kemudian Abu Salamah *r.a.* berdo'a, "Ya Allah, apabila saya meninggal nanti, nikahkanlah Ummu Salamah dengan seorang lelaki yang lebih baik daripada saya, yang tidak akan menjadikan hatinya bersedih dan tidak memberikan kesulitan kepadanya."

Ketika Islam mulai berkembang, suami isteri ini telah berhijrah ke Habsyah. Setelah kembali, mereka lalu ikut berhijrah lagi ke Madinah. Kisah ini, telah diceritakan oleh Ummu Salamah *r.a.* sendiri, "Ketika Abu Salamah akan berhijrah, dia telah mempersiapkan untanya yang penuh dengan ba-

rang-barang. Saya disuruh menaiki unta itu beserta anak saya, yaitu Salamah *r.a.*. Sedangkan Abu Salamah sendiri memegang tali unta itu dan menuntunnya. Kemudian, orang-orang dari Banu Mughirah melihat kami. Mereka berkata kepada Abu Salamah, 'Kamu boleh pergi ke mana saja, tetapi tidak demikian dengan anakmu, kami tidak akan membiarkan dia pergi bersamamu!' Lalu mereka merebut dengan paksa tali unta yang sedang saya tunggangi dari tangan Abu Salamah *r.a.*, kemudian saya dipaksa ikut kembali bersama mereka."

"Saudara-saudara ipar saya berasal dari golongan Banu Abdul As'ad yang juga merupakan keluarga Abu Salamah *r.a.*. Setelah mereka mendengar berita ini, mereka begitu marah kepada Banu Mughirah, sehingga terjadilah pertengkaran di antara mereka. Kaum Banu Abdul As'ad berkata, "Kalian boleh mengambil puteri kalian, tapi kami tidak akan mengizinkan cucu kami tinggal bersama kalian. Dan juga, kalian tidak dapat melepaskan puteri kalian dari suaminya!" Kemudian Salamah *r.a.*, dan anak saya diambil oleh keluarganya. Sejak saat itu saya, suami saya, dan anak saya tinggal di tempat yang terpisah. Saya tinggal di Makkah, suami saya telah hijrah ke Madinah, sedangkan anak saya tinggal bersama keluarganya. Setiap pagi sampai sore, saya pergi ke padang pasir dan menangis di sana. Demikianlah keadaan saya selama satu tahun, saya tidak dapat bertemu dengan suami dan anak saya."

"Pada suatu hari, saudara sepupu saya melihat keadaan saya dan merasa kasihan kepada saya. Dia berkata kepada kaumnya, 'Apakah kalian tidak mempunyai belas kasihan terhadapnya? Kalian telah memisahkannya dari suami dan anaknya! Mengapa kalian tidak membiarkan ia ikut bersama suaminya?' Akhirnya, setelah mereka mendengar kata-kata saudara sepupu saya tadi, mereka menjadi kasihan melihat saya dan kemudian merelakan kepergian saya kepada suami saya. Mereka pun berkata kepada saya, 'Pergilah menemui suamimu.' Alhamdulillah, mereka mengizinkan saya pergi menemui suami saya. Ketika melihat hal itu, akhirnya Banu Abdul As'ad pun melepaskan anak saya juga, dan memberikannya kepada saya."

"Setelah itu, saya mempersiapkan seekor unta untuk berangkat menemui suami saya di Madinah. Kemudian saya menunggang unta sambil menggendong anak saya. Setelah berjalan belum begitu jauh, di Tan'im saya berjumpa dengan Utsman bin Thalhah *r.a.*. Dia bertanya kepada saya, 'Mau ke manakah engkau, berjalan sendirian?' Saya menjawab, 'Saya akan pergi menemui suami saya di Madinah.' Dia bertanya lagi, 'Apakah tidak ada yang menemanimu?' Jawab saya, 'Tidak ada siapa-siapa lagi selain Allah *Swt.*.' Kemudian dia mengambil tali unta yang saya tunggangi dan berjalan menuntun unta tersebut. Demi Allah, belum pernah saya menemukan orang yang sebaik dia. Jika saya ingin turun dari unta, maka unta itu didekatkan ke sebuah pohon, lalu saya pun turun. Jika saya ingin naik lagi, dia akan merendahkan unta itu dan meletakkan talinya di dekat saya, sehingga saya tinggal naik ke atasnya, lalu dia datang dan mengambil tali itu dan berjalan menun-

tun unta tersebut hingga sampai di Madinah al Munawwarah. Ketika sampai di sebuah tempat yang bernama Quba, dia berkata, 'Suamimu berada di sini.' Memang, waktu itu Abu Salamah *r.a.* masih berada di Quba. Setelah mengantar saya, Utsman bin Thalhah *r.a.* kembali lagi ke Makkah. Saya berkata lagi, 'Demi Allah, selama setahun saya mengalami berbagai penderitaan dan kesusahan, belum pernah saya menemui orang sebaik dia."

Hikmah dari kisah di atas:

Lihatlah, betapa Ummu Salamah mempunyai keimanan dan keyakinan yang begitu tinggi kepada Allah *Swt.*. Walaupun jauh dan berbahaya, Ummu Salamah *r.a.* berangkat dari Makkah ke Madinah seorang diri. Kemudian dengan kasih sayang-Nya, Allah *Swt.* telah menurunkan pertolongan-Nya melalui Utsman bin Thalhah *r.a.*. Apabila kita benar-benar bertawakkal kepada Allah *Swt.*, niscaya Allah akan menurunkan pertolongan-Nya. Demi hijrah, walaupun tidak ada keluarga yang menyertainya, seorang diri pun diperbolehkan. Dengan syarat hijrah yang dia lakukan adalah karena Allah *Swt.*. Syariat Islam memperbolehkan hijrah dalam keadaan demikian.

6. KEIKUTSERTAAN UMMU ZIYAD *R.A.* DAN WANITA LAINNYA DALAM PEPERANGAN KHAIBAR

Pada zaman Rasulullah *saw.*, para sahabat memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti berbagai macam pertempuran. Kisah-kisah mereka banyak diuraikan dalam buku ini. Begitu juga dengan para sahabiyah, mereka pun mempunyai semangat jihad yang tinggi. Mereka senantiasa siap siaga. Jika ada pengumuman perang, mereka akan segera mengikutinya. Ummu Ziyad *r.a.* berkata, "Ketika terjadi perang Khaibar, saya beserta enam orang wanita lainnya ikut dalam peperangan tersebut. Ketika Rasulullah *saw.* mengetahui kehadiran kami, beliau *saw.* memanggil kami. Terlihat pada wajah beliau sedikit raut marah. Rasulullah *saw.* bertanya, "Siapa yang menyuruh kalian datang kemari, dan dengan siapa kalian datang?"

Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mengetahui cara membalut luka yang diperlukan dalam pertempuran dan kami datang kemari membawa perban dan obat-obatan untuk para mujahid yang terluka, yang mungkin akan diperlukan dalam pertempuran. Kami juga menyiapkan panah-panah untuk para mujahid yang sedang berperang. Jika mereka terluka atau sakit, kami akan merawat dan mengobatinya. Dan jika mereka lapar, kami akan menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka." Setelah Rasulullah *saw.* mendengar penjelasan kami, Akhirnya beliau mengizinkan kami mengikuti pertempuran tersebut."

Hikmah dari kisah di atas :

Pada zaman itu, Allah *Swt.* telah memberikan kehebatan dan keberanian yang luar biasa kepada kaum wanita, yang pada zaman sekarang hal

tersebut mungkin sudah jarang dimiliki bahkan oleh kaum laki-laki sekalipun. Kita dapat melihat semangat dan keberanian mereka, mereka datang ke dalam suatu pertempuran. Banyak pekerjaan dan pelayanan yang mereka berikan kepada Rasulullah *saw.* dan para sahabat *r.a.*

Ketika perang Hunain terjadi, Ummu Sulaim *r.a.* yang ketika itu sedang hamil ikut menyertai pertempuran tersebut. Bayi yang berada dalam kandungannya saat itu adalah Abdullah bin Thalhah *r.a.*. Ummu Sulaim *r.a.* senantiasa membawa tombak dan berdiri di samping Rasulullah *saw.*. Ketika Rasulullah *saw.* bertanya, "Untuk apakah tombak ini?" Ummu Sulaim *r.a.* menjawab, "Jika datang orang kafir, saya akan melemparkan tombak ini ke perutnya." Dalam perang Uhud, Ummu Sulaim juga merawat orang-orang sakit dan para mujahid yang terluka. Anas *r.a.* berkata, "Saya melihat Aisyah *r.a.* dan Ummu Sulaim *r.a.* senantiasa mengisi tempat air, dan memberi minum para mujahid yang terluka. Jika air itu habis, mereka akan mengisinya kembali.

7. KEINGINAN UMMU HARAM *R.A.* UNTUK MENGIKUTI PERTEMPURAN SAMUDERA

Ummu Haram *r.a.* adalah bibi Anas *r.a.*. Rasulullah *saw.* sering mengunjungi rumahnya. Terkadang pada siang hari beliau datang dan beristirahat di sana. Pada suatu hari, ketika Rasulullah *saw.* beristirahat di rumah Ummu Haram *r.a.*, tak lama kemudian Rasulullah *saw.* bangun dan tersenyum. Ummu Sulaim *r.a.* bertanya, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibu saya, mengapa engkau tersenyum?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Telah diperlihatkan kepada saya, ada beberapa umat saya yang ikut dalam peperangan di atas samudera, mereka ada yang berjalan, ada juga yang duduk di atas singgasana bagaikan seorang raja. Ummu Haram *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya ditakdirkan ikut serta dalam rombongan jihad tersebut." Rasulullah *saw.* bersabda, "Ya, dirimu termasuk dalam rombongan tersebut." Kemudian Rasulullah *saw.* kembali beristirahat. Tak lama kemudian beliau terbangun kembali sambil tersenyum. Ummu Haram bertanya lagi, "Mengapa engkau tersenyum, wahai Rasulullah?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Telah diperlihatkan lagi kepadaku beberapa kaum yang ikut dalam pertempuran samudera." Ummu Haram *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dapat ikut dalam rombongan perang tersebut." Rasulullah *saw.* bersabda, "Engkau hanya termasuk dalam rombongan yang pertama."

Ketika Utsman bin Affan *r.a.* menjabat sebagai khalifah, Amir Muawiyah *r.a.*, yang ketika itu menjadi gubernur di Syiria, meminta kepada Amirul Mukminin agar menyerang dan menguasai kepulauan Siprus. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan *r.a.* mengizinkan Amir Muawiyah membawa pasukan untuk bertempur. Di antara pasukan tersebut, terdapat Ummu Haram *r.a.* dan Ubadah *r.a.*, suaminya. Ketika kembali dari pertempuran tersebut,

Ubadah *r.a.* menaiki seekor keledai. Ketika Ummu Haram *r.a.* naik ke atas keledai, keledai itu mengamuk sehingga menyebabkan Ummu Haram *r.a.* jatuh dan lehernya patah. Akhirnya Ummu Haram *r.a.* meninggal dan dikuburkan di Siprus

Hikmah dari kisah di atas:

Lihatlah semangat dan keberanian Ummu Haram *r.a.*. Dia berusaha untuk menyertai kedua angkatan perang tersebut. Tetapi sayang, dia meninggal sebagai *syahidah* dalam pertempuran yang pertama.

8. PERBUATAN UMMU SULAIM *R.A.* KETIKA ANAKNYA MENINGGAL

Ummu Sulaim *r.a.* adalah ibu Anas *r.a.*. Semua orang hanya mengenal panggilannya saja, sedangkan nama aslinya masih diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Ada yang mengatakan nama aslinya Sahlah, Mulaikah, ada juga yang mengatakan Rumaisha. Pada zaman Jahiliyyah, Ummu Sulaim *r.a.* menikah dengan Malik bin Nadhar, dan dikaruniai seorang anak bernama Anas. Setelah suaminya meninggal, ia tinggal dalam keadaan menjanda untuk beberapa lama, dengan harapan agar dapat mengasuh dan memelihara Anas *r.a.* yang saat itu masih bayi. Tetapi kemudian Ummu Sulaim *r.a.* dilamar oleh Abu Thalhah yang ketika itu masih musyrik. Dia menolak lamarannya sambil berkata, "Abu Thalhah, apakah engkau tidak tahu bahwa yang kamu sembah itu adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan madharat kepadamu? Jika kamu bersedia masuk Islam, saya bersedia menikah denganmu." Lalu Abu Thalhah masuk Islam dan menikah dengan Ummu Sulaim *r.a.*. Dari hasil pernikahannya itu mereka mempunyai anak yang bernama Abu Umair *r.a.*. Apabila Rasulullah *saw.* berkunjung ke rumah Abu Thalhah *r.a.*, beliau sering bermain dan bercanda dengan Abu Umair *r.a.* Pada suatu ketika, Abu Umair *r.a.* menderita sakit dan pada hari itu Abu Thalhah *r.a.* sedang berpuasa. Ketika Abu Thalhah *r.a.* sedang pergi keluar rumah, akhirnya anak itu pun meninggal dunia. Karena suaminya sedang tidak ada, maka Ummu Sulaim *r.a.* segera memandikan, dan mengkafaninya seorang diri, kemudian jenazah anaknya itu dibaringkan di atas tempat tidur.

Karena Abu Thalhah *r.a.* sedang berpuasa, Ummu Sulaim *r.a.* segera menyiapkan makanan untuk berbuka suaminya. Setelah itu, Ummu Sulaim *r.a.* berhias dan memakai wangi-wangian. Pada malam harinya, Abu Thalhah datang dan segera berbuka puasa dengan makanan yang telah disiapkan oleh Ummu Sulaim *r.a.*. Setelah berbuka, Abu Thalhah bertanya kepada Ummu Sulaim *r.a.*, "Ummi, bagaimana keadaan anak kita?" Ummu Sulaim *r.a.* menjawab, "Alhamdulillah, dia dalam keadaan baik-baik saja." Ummu Sulaim *r.a.* meminta suaminya agar jangan terlalu memikirkan keadaan anaknya.

Pada malam itu juga, Abu Thalhah *r.a.* menggauli isterinya. Ketika Abu Thalhah *r.a.* bangun, Ummu Sulaim berkata kepada suaminya, "Saya mem-

punyai pertanyaan kepadamu, wahai suamiku." Abu Thalhah bertanya, "Apakah itu?" Ummu Sulaim *r.a.* berkata, "Seandainya seseorang diberi suatu amanat, lalu pemiliknya ingin mengambilnya, haruskah dia mengembalikan barang itu kepada pemiliknya?"

Suaminya menjawab, "Tentu, dia harus mengembalikannya, dia tidak mempunya hak untuk menyimpannya."

Ummu Sulaim *r.a.* berkata lagi, "Suamiku, Allah telah mengamanatkan Abu Umair kepada kita, namun sekarang Dia telah memanggilnya kembali."

Abu Thalhah *r.a.* merasa sedih ketika mendengar berita tersebut. Dengan sedikit marah, Abu Thalhah *r.a.* berkata, "Mengapa engkau tidak mengatakannya sejak tadi malam?" Setelah itu, Abu Thalhah *r.a.* mengadu kepada Rasulullah *saw.* tentang peristiwa itu. Rasulullah *saw.* berdoa untuknya dengan bersabda, "Semoga Allah *Swt.* memberkahi hubunganmu dengan isterimu tadi malam."

Salah seorang sahabat dari kaum Anshar berkata, "Saya menyaksikan berkah dari doa Rasulullah *saw.* tersebut. Dari hubungan dengannya isterinya pada malam tersebut, lahirlah Abdullah bin Abi Thalhah *r.a.* yang akhirnya mempunyai sembilan orang anak, dan semuanya hafizh al Quran.

Hikmah dari kisah di atas :

Anas bin Malik *r.a.* pernah bercerita kepada para sahabat, "Rasulullah *saw.* tidak pernah memasuki rumah yang bukan rumah isteri-isteri beliau, kecuali rumah Ummu Sulaim *r.a.*. Hal ini pernah ditanyakan kepada Rasulullah *saw.* dan beliau bersabda, "Saya menyayangi Ummu Sulaim, karena ayah dan saudaranya gugur syahid ketika berjihad bersama saya'."

9. UMMU HABIBAH *R.A.* TIDAK MENGIZINKAN AYAHNYA UNTUK DUDUK DI ATAS KASURNYA

Ummul mukminin, Ummu Habibah *r.a.* pada mulanya menikah dengan Abdullah bin Jahsy. Kemudiian mereka berdua masuk Islam dan bersama-sama hijrah ke Habasyah. Setelah sampai di sana, Abdullah bin Jahsy menjadi murtad dan meninggal dalam keadaan musyrik. Ummu Habibah *r.a.* menghabiskan masa jandanya di Habasyah sampai akhirnya Rasulullah *saw.* mengirim utusan untuk melamarnya di sana. Dengan sepengetahuan raja Habasyah, menikahlah Ummu Habibah *r.a.* dengan Rasulullah *saw.*. Setelah menikah, Ummu Habibah *r.a.* pindah ke Madinah al Munawarah. Kisahnya secara khusus akan diceritakan pada akhir bab ini.

Ketika perjanjian Hudaibiyah berlangsung, ayah Ummu Habibah *r.a.*, yaitu Abu Sufyan yang saat itu masih kafir, telah datang ke Madinah untuk membuat perjanjian dengan Rasulullah *saw.*. Perjanjian tersebut telah memojokkan kaum muslimin. Ketika Abu Sufyan pergi menemui puterinya, terhamparlah kasur di rumah puterinya itu, dan Abu Sufyan hendak duduk di

atasnya. Tetapi, Ummu Habibah *r.a.* segera menggulung kasur tersebut sebelum ayahnya sempat duduk di atasnya. Ayahnya terkejut dan bertanya, "Apakah kasur ini tidak boleh saya duduki?" Puterinya menjawab, "Tidak, kasur ini sengaja saya lipat agar ayah tidak dapat mendudukinya." Ayahnya bertanya lagi, "Tidak pantaskah saya duduk di atasnya?" Ummu Habibah *r.a.* menjawab lagi, "Kasur ini hanya untuk Rasulullah *saw.*, sedangkan ayah masih dalam keadaan kafir dan tidak suci, bagaimana saya dapat membiarkan ayah duduk di atasnya?" Setelah itu, Abu Sufyan merasa sangat kecewa atas sikap puterinya, lalu berkata, "Setelah kita berpisah, ternyata engkau mempunyai perangai yang buruk."

Ummu Habibah *r.a.* melakukan semua ini untuk menghormati Rasulullah *saw.*. Bagaimana dia dapat menahan perasaan jika seorang musyrik duduk di atas kasurnya, walaupun orang itu adalah ayahnya sendiri?

Suatu ketika, Ummu Habibah *r.a.* mendengar sabda Rasulullah *saw.* tentang shalat Dhuha sebanyak dua belas rakaat. Sejak saat itu, Ummu Habibah *r.a.* selalu mengerjakan shalat Dhuha, dan akhirnya, dalam kisah selanjutnya diceritakan bahwa ayahnya masuk Islam. Ketika ayahnya meninggal dunia, pada malam ketiganya Ummu Habibah *r.a.* memakai wangi-wangian. Dia berkata, "Sesungguhnya saya tidak menyukai wewangian, semua ini saya lakukan karena Rasulullah *saw.* bersabda, 'Wanita tidak boleh berkabung lebih dari tiga hari, kecuali untuk suaminya. Jika seorang suami meninggal, isterinya boleh berkabung selama empat bulan sepuluh hari.' Oleh karena itu saya memakai minyak wangi agar tidak dianggap berkabung atas kematian ayah saya."

Ketika Ummu Habibah *r.a.* akan meninggal dunia, dia memanggil Aisyah *r.a.* dan berkata, "Aisyah, saya dan engkau adalah isteri Rasulullah *saw.* Sudah tentu ada kesalahan di antara kita. Semoga Allah *saw.* mengampuni saya juga engkau." Mendengar kata-katanya ini, Aisyah *r.a.* berkata, "Saya telah memaafkanmu. Ya Allah, maafkan dan ampunilah dia." Setelah itu, dia mengutus seseorang untuk memanggil Ummu Salamah *r.a.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Persaingan di antara isteri-isteri merupakan hal yang biasa terjadi, namun demikian Ummu Habibah *r.a.* tetap bersikap baik kepada Aisyah *r.a.* walaupun mereka bersaing untuk mendapatkan kasih sayang Rasulullah *saw.*. Tentang kecintaan dan penghormatan Ummu Habibah *r.a.* kepada Nabi *saw.*, telah dibuktikan dalam kisah di atas.

10. PEMBELAAN ZAINAB *R.A.* MENGENAI TUDUHAN BOHONG

Ummul mukminin, Zainab binti Jahsy *r.a.* masih mempunyai hubungan keluarga dengan Rasulullah *saw.*. Dia adalah keponakan Rasulullah *saw.*. Ketika Islam mulai berkembang, Zainab sudah memeluk Islam. Pada mulanya dia menikah dengan Zaid *r.a.*, yaitu seorang hamba sahaya yang telah

dimerdekakan oleh Rasulullah *saw.*. Selain itu, Zaid *r.a.* juga merupakan orang kesayangan Rasulullah *saw.* dan sudah dianggap sebagai anak beliau sendiri. Oleh karena itu, Zaid *r.a.* pernah disebut dengan panggilan Zaid bin Muhammad *saw.*

Setelah sekian lama menikah dengan Zainab *r.a.*, Zaid *r.a.* merasa tidak dapat meneruskan pernikahannya itu, akhirnya diceraikanlah Zainab *r.a.*. pada saat itu, Rasulullah *saw.* ingin menghapuskan adat Jahiliyah yang menganggap anak angkat sama dengan anak sendiri, sehingga tidak boleh menikah dengan bekas isteri anak angkatnya itu. Oleh sebab itu, Rasulullah *saw.* segera mengajukan lamaran kepada Zainab *r.a.*. Kemudian Zainab *r.a.* berkata, "Saya akan bermusyawarah dahulu kepada Tuhan saya." Maka Zainab *r.a.* segera berwudhu dan melaksanakan shalat dua rakaat. Dari kejadian tersebut menghasilkan suatu keberkahan sehingga Allah sendiri yang menikahkan Rasulullah *saw.* dengan Zainab *r.a.* dengan turunnya ayat berikut ini:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ
فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۝

"Maka apabila Zaid telah menyelesaikan keperluannya, aku nikahkan kamu dengannya agar tidak ada kesulitan bagi orang-orang mukmin untuk menikahi (bekas) isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak itu telah menyelesaikan keperluannya. Dan hukum Allah tetap berlaku." (Qs. al Ahzab [33] ayat 37)

Ketika ayat ini turun, maka Zainab *r.a.* telah diberi kabar gembira tentang pernikahannya, setelah itu Zainab segera melepaskan perhiasan yang sedang dipakainya dan segera diberikan kepada orang yang telah mengabarkan berita gembira tersebut. Dia lalu bersujud dan bernadzar akan berpuasa selama dua bulan. Zainab *r.a.* sangat bangga dengan keputusan tersebut, karena isteri-isteri Rasulullah *saw.* yang lain dinikahkan oleh wali-wali mereka, sedangkan Zainab *r.a.* langsung dinikahkan oleh Allah *Swt.* dan diabadikan dalam al Quran. Hal inilah yang menyebabkan Zainab *r.a.* bersaing dengan Aisyah *r.a.*, yang juga sangat dicintai oleh Rasulullah *saw.*. Aisyah *r.a.* adalah isteri yang paling dicintai oleh Rasulullah *saw.*, sedangkan Zainab *r.a.* telah dinikahkan oleh Allah *Swt.*. Namun begitu, ketika Aisyah *r.a.* difitnah oleh orang-orang munafik, Rasulullah *saw.* telah bertanya kepada Zainab *r.a.* dan dia menjawab, "Setahu saya Aisyah adalah seorang yang baik dan saya paham bahwa dia adalah seorang wanita salehah." Zainab dapat berkata demikian sedangkan Aisyah *r.a.* adalah saingannya, padahal dapat saja dia menjatuhkan martabat Aisyah *r.a.* di mata suaminya, tetapi dalam peristiwa ini dia justru menjaga nama baik Aisyah *r.a.*, bahkan memujinya.

Ummul mukminin, Zainab *r.a.* adalan seorang wanita yang bertakwa. Beliau senantiasa banyak berpuasa, serta rajin mengerjakan shalat-shalat

sunnat, dan dia biasa bekerja dengan tangannya sendiri, dan uang hasil kerjanya itu dia sedekahkan di jalan Allah *Swt.*. Ketika Rasulullah *saw.* akan wafat, para isteri beliau yang mempunyai gelar *Azwaaju Muthahharah* bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling dahulu wafat setelah engkau?" Rasulullah *saw.* bersabda, "Dia adalah orang yang paling panjang tangannya." Kemudian mereka segera mengukur tangan-tangan mereka dengan kayu. Ternyata, yang dimaksud dengan tangan panjang di sini adalah dia yang paling banyak mengeluarkan hartanya untuk bersedekah. Dan memang benar, isteri Nabi *saw.* yang pertama kali me-ninggal setelah Rasulullah *saw.* adalah Zainab *r.a.*, karena dia sangat gemar bersedekah.

Ketika menjabat sebagai khalifah, Umar bin Khaththab *r.a.* telah memberikan gaji kepada isteri-isteri Rasulullah *saw.*, masing-masing sebesar 12.000 dirham setiap tahunnya. Dan Zainab *r.a.* pun telah dikirim uang dengan jumlah yang sama, tetepi dia menyangka bahwa uang itu diberikan untuk semua isteri Nabi *saw.*, dan berkata kepada utusan yang memberikan uang tersebut, "Sebaiknya uang ini diberikan saja kepada isteri-isteri Nabi yang lain." Utusan itu berkata, "Tidak, semua uang ini adalah bagianmu selama satu tahun." Sambil menutupkan kain ke mulutnya, Zainab *r.a.* mera-sa heran dan berkata, "*Subhanallah*!" Tanpa menoleh sedikit pun kepada uang tersebut, dia menyuruh kepada utusan tadi, "Simpanlah uang itu di pojok kamar dan tutuplah dengan kain ini." Kemudian dia menyuruh kepada Barzah *r.a.*, yang menceritakan kisah ini, "Ambillah uang itu sedikit dan berikan kepada fulan dan fulan." Beliau telah menyebutkan beberapa orang fakir miskin, janda-janda tua, dan anak-anak yatim, dan masing-masing diberinya dengan bagian-bagian tertentu. Setelah uang itu habis dibagikan, tinggal sedikit sisa di bawah kain penutup tadi. Kemudian barulah Barzah *r.a.* juga mengungkapkan keinginannya terhadap uang itu. Zainab *r.a.* berkata, "Ambillah sisa uang itu untukmu yang ada di bawah kain itu." Kemudian, Barzah *r.a.* mengambil sisa uang di bawah kain tadi, ternyata jumlahnya 84 dirham. Kemudian Zainab *r.a.* mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, pada tahun depan, janganlah harta sebanyak ini datang kepada saya, yang kedatangannya menyebabkan fitnah bagi saya." Ternyata sebelum dia menerima gaji pada tahun berikutnya, dia sudah meninggal dunia.

Ketika Umar *r.a.* mengetahui bahwa uang yang dikirimnya telah habis dibagikan, maka dikirim lagi seribu dirham. Dan, ketika diterimanya, saat itu juga uang itu dibagi-bagikan lagi. Meskipun pada saat itu adalah zaman kemenangan, tetapi ketika Zainab *r.a.* meninggal dunia, dia tidak meninggalkan uang satu dirham pun, juga harta lainnya. Dia hanya memiliki sebuah rumah. Karena banyak bersedekah, maka dia diberi gelar *Ma`wal Masakin*, artinya tempat bernaung bagi orang-orang miskin. Seorang wanita berkata, bahwa Zainab *r.a.* memiliki selembar kain yang diberi warna kuning tua. Ketika itu, Rasulullah *saw.* masuk dan melihat kami sedang memberi warna kuning pada kain tersebut, lalu beliau keluar lagi. Maka Zainab *r.a.* berpikir,

"Mungkin Rasulullah tidak menyukai kain yang diberi warna tadi." Lalu dia membasuh kain tersebut. Pada kesempatan lain, Rasulullah *saw.* datang lagi kepada Zainab *r.a.*, dan beliau tidak melihat kain itu lagi, maka beliau pun masuk ke dalam kamarnya.

Hikmah dari kisah di atas:

Pada umumnya, wanita sangat menyukai harta dan warna-warna menyala. Tetapi Zainab *r.a.* tidak menyukai harta walaupun masih berusia muda. Bahkan dia rela menghilangkan warna kesukaannya semata-mata karena isyarat dari Rasulullah *saw.*.

11. KHANSA *R.A.* BERSAMA KEEMPAT PUTERANYA IKUT SERTA DALAM PEPERANGAN

Khansa *r.a.* terkenal sebagai seorang penyair wanita. Dia telah memeluk Islam di Madinah bersama dengan beberapa orang kaumnya. Ibnu Atsir *rah.a.* mengatakan, "Semua ahli sastra telah sepakat bahwa Khansa *r.a.* adalah seorang penyair wanita terbaik di kalangan bangsa Arab. Di dalam sejarah belum pernah ada orang yang menulis puisi seindah Khansa *r.a.*."

Ketika Umar bin Khaththab *r.a.* menjadi khalifah, yaitu pada tahun 16 Hijriyah, terjadilah perang Qadisiyah antara kaum muslimin melawan bangsa Persia. Khansa *r.a.* dengan keempat puteranya mengikuti pertempuran tersebut. Sebelum berangkat ke medan jihad, Khansa *r.a.* telah banyak memberikan nasihat kepada putera-puteranya dan juga memberikan semangat untuk berjuang. Dia berkata kepada putera-puteranya, "Hai anakku, kalian dengan sukarela telah masuk Islam, dan dengan senang hati juga kalian telah berhijrah. Demi Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia. Kalian adalah anak-anak yang lahir dari rahim ibu yang sama dan dari ayah yang sama pula. Dan saya tidak pernah berkhianat kepada ayah kalian dan juga tidak pernah merendahkan kehormatan paman kalian. Dan saya juga tidak pernah merusak silsilah (keturunan). Kalian tidak mengetahui berapa banyakkah Allah akan memberikan kepada kaum muslimin yang mau berjuang melawan orang-orang kafir, dan hendaklah kalian mengetahui bahwa akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi, sedangkan dunia adalah kehidupan yang fana dan akan hancur. Oleh karena itu, akhirat jauh lebih baik daripada dunia ini. Allah *Swt.* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ○

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah atas utusan yang datang dan bersabarlah ketika menghadapi orang-orang kafir dan bersiaplah untuk bertempur, dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat kemenangan." (Qs. Ali Imran [3] ayat 200)

Khansa *r.a.* melanjutkan kata-katanya, "Untuk itu, apabila besok kalian bangun dalam keadaan sehat, berjihadlah dengan penuh semangat dan kebe-

ranian, dan hendaklah kalian bertempur dengan mengharap pertolongan Allah *Swt.*, teruslah kalian maju dengan semangat juang yang tinggi, dan masuklah ke medan pertempuran, serta lawanlah pemimpin orang kafir, Insya Allah, kalian akan masuk surga dengan penuh kemuliaan dan kehormatan!"

Keesokan harinya, keempat orang puteranya telah bangun dan satu demi satu mereka berangkat ke medan pertempuran. Mereka bertempur sambil membaca syair-syair ibunya. Apabila salah seorang dari mereka telah syahid maka disusul oleh yang lainnya, sehingga keempat puteranya telah gugur sebagai syuhada. Ketika Khansa *r.a.* mendengar tentang syahidnya putera-puteranya, dia berkata, *"Alhamdulillaah,* syukur kepada Allah, semoga dengan syahidnya mereka, dosa-dosa saya diampuni oleh Allah. Saya berharap kepada Allah dengan rahmat-Nya, semoga saya nanti dapat dikumpulkan kembali bersama dengan keempat orang anak saya di dalam surga-Nya.."

Hikmah dari kisah di atas:

Beginilah sifat seorang ibu pada zaman itu, yang senantiasa mendorong dan memberi semangat kepada empat orang puteranya agar selalu berjuang di jalan Allah, dan setelah semuanya syahid di jalan Allah, dia menganggap bahwa itu adalah suatu keuntungan yang sangat besar, dan dia pun segera bersyukur kepada Allah *Swt.*.

12. SHAFIYYAH *R.A.* MEMBUNUH SEORANG YAHUDI DALAM KESUNYIAN

Shafiyyah *r.a.* adalah bibi Rasulullah *saw.* dan juga merupakan saudara kandung Hamzah *r.a.*. Ketika perang Uhud berkecamuk, dia ikut berjuang bersama kaum muslimin untuk melawan orang-orang kafir Quraisy. Pada saat pasukan muslimin mengalami kekalahan dan ada sebagian orang-orang Islam yang melarikan diri, maka dia melemparkan tombaknya ke arah orang-orang yang melarikan diri itu agar mereka kembali ke medan pertempuran.

Ketika terjadi perang Khandaq, Rasulullah *saw.* menempatkan seluruh kaum wanita dalam sebuah benteng, dan Rasulullah *saw.* memerintahkan Hasan bin Tsabit *r.a.* untuk menjaganya dan tinggal bersama mereka. Hal ini menjadi kesempatan bagi orang-orang Yahudi untuk menjadi musuh dalam selimut. Satu pasukan dari kaum Yahudi berniat untuk menyerang wanita-wanita muslimah di dalam benteng tersebut. Maka salah seorang Yahudi dikirim masuk menjadi mata-mata untuk melihat keadaan di dalam benteng. Ketika dia sampai di atas benteng, Shafiyah *r.a.* telah melihat kehadirannya, lalu Shafiyah *r.a.* berkata kepada Hasan *r.a.*, "Hai Hasan, ada seorang mata-mata dari kaum Yahudi akan memasuki benteng kita, keluarlah kamu, dan bunuhlah orang Yahudi itu!" Oleh karena Hasan bin Tsabit *r.a.* adalah seorang yang lemah, maka dia tidak berani melakukan hal itu. Akhirnya

Shafiyah *r.a.* mengambil sebuah patok kemah dan keluar untuk membunuh orang Yahudi tersebut, lalu patok itu dihantamkan ke kepala yahudi tadi sehingga tewas. Setelah itu Shafiyah *r.a.* kembali ke dalam benteng dan berkata kepada Hasan *r.a.*, "Hasan, karena dia adalah seorang laki-laki yang bukan muhrim saya, pergilah engkau untuk mengambil barang-barangnya, dan lepaskan pakaiannya, lalu penggallah lehernya!" Sekali lagi, Hasan *r.a.* tidak menyanggupi untuk melakukan hal itu. Akhirnya, Shafiyah *r.a.* sendiri yang keluar lalu melepaskan pakaian dan mengambil barang-barangnya, kemudian memotong lehernya dan melemparkan kepalanya ke luar benteng. Ketika kaum Yahudi melihat kejadian ini, maka mereka berkata, "Kita sudah menduga, Muhammad tidak akan meninggalkan wanita-wanita itu sendirian, pasti di sana terdapat kaum lelaki untuk menjaga wanita-wanita itu."

Hikmah dari kisah di atas:

Shafiyah *r.a.* meninggal dunia pada tahun ke-20 Hijriyah, usianya ketika itu adalah 73 tahun. Berarti, ketika terjadi perang Khandaq pada tahun ke-5 Hijriyah, usianya kurang lebih 58 tahun. Pada zaman sekarang, wanita setua itu, untuk melakukan pekerjaan rumah tangga pun sudah kurang mampu, apalagi untuk membunuh orang bersendirian. Tetapi lihatlah Shafiyah *r.a.*, ia telah membunuh seorang Yahudi sendirian, sehingga membuat takut kumpulan orang-orang Yahudi lainnya.

13. ASMA *R.A.* MENANYAKAN TENTANG PAHALA BAGI WANITA

Asma binti Yazid al Anshari *r.a.* adalah seorang sahabiyah Nabi *saw.*. Pada suatu hari dia datang menghadap Rasulullah *saw.* dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya datang ke sini sebagai utusan dari kaum wanita. Engkau adalah seorang utusan Allah kepada kaum lelaki juga kaum wanita. Oleh karena itu kami beriman kepada Allah juga kepada engkau. Kami kaum wanita senantiasa tinggal di rumah saja, tertutup oleh hijab dan kami selalu sibuk memenuhi segala keperluan dan keinginan suami, kami juga selalu menggendong dan mengasuh anak-anak mereka. Sedangkan kaum lelaki selalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan pahala bagi mereka. Mereka dapat melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid, dan juga shalat Jum'at. Begitu juga mereka dapat menengok orang sakit, ikut dalam upacara jenazah dan mengantarkannya, serta dapat melaksanakan ibadah haji, yang paling utama dari semua ini adalah mereka dapat berjihad *fi sabilillah*. Jika mereka pergi untuk melaksanakan ibadah haji, umrah, atau pun jihad, maka kamilah yang menjaga harta mereka di rumah-rumah kami, dan kamilah yang menjahit pakaian mereka, kemudian memelihara anak-anak mereka, maka apakah kami tidak mendapat pahala yang sama dengan mereka?"

Rasulullah *saw.* mendengarkan pengaduan ini dengan penuh perhatian, setelah itu beliau berpaling kepada para sahabat, kemudian bersabda,

"Wahai sahabat-sahabatku, pernahkah kalian mendengar suatu pertanyaan yang lebih baik dari pertanyaan wanita ini?" Para sahabat *r.a.* menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan menyangka seorang wanita dapat bertanya semacam itu." Kemudian Rasulullah *saw.* berpaling kepada Asma *r.a.* dan bersabda, "Dengarkanlah kata-kataku dengan baik, lalu sampaikan kepada wanita-wanita muslimah yang mengutusmu ke sini, bahwa jika para wanita selalu berbuat baik kepada suaminya, dan selalu menaatinya, melayaninya dengan baik, dan senantiasa berusaha membuat suaminya gembira, maka semua itu merupakan suatu hal yang sangat berharga. Maka jika kalian dapat melakukan semua ini, maka kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan kaum lelaki."

Mendengar penjelasan ini, Asma *r.a.* begitu gembira dan kemudian dia segera kembali menjumpai para wanita yang menyuruhnya menghadap Rasulullah *saw.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Seandainya para wanita dapat bergaul dengan suaminya secara baik, dan senantiasa menaati dan menyenangkan suaminya, maka ini adalah suatu kebaikan yang sangat besar. Tetapi pada zaman sekarang, jarang ada wanita yang dapat melakukan hal seperti itu.

Pada suatu ketika, para sahabat menghadiri majelis Rasulullah *saw.* dan mereka bertanya kepada beliau *saw.*, "Wahai Rasulullah, kami melihat orang-orang di luar bangsa Arab begitu menghormati raja-raja dan pemimpin mereka dengan bersujud, padahal engkau lebih pantas dihormati seperti itu." Rasulullah *saw.* melarang para sahabat berlaku demikian, kemudian beliau bersabda, "Seandainya seseorang diperbolehkan bersujud kepada selain Allah, niscaya aku akan memerintahkan wanita bersujud di hadapan suaminya."

Pada kesempatan lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Demi Allah yang nyawaku ada dalam genggaman-Nya, seorang isteri tidak dapat memenuhi hak-hak Allah sebelum dia dapat menunaikan hak-hak suaminya."

Ada sebuah hadits yang menceritakan bahwa suatu ketika ada seekor unta yang bersujud di hadapan Rasulullah *saw.*, para sahabat *r.a.* berkata, "Jika binatang ini saja bersujud kepada Rasulullah *saw.* maka kami lebih pantas untuk bersujud di hadapan Rasulullah *saw.*" Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Seandainya seseorang diperbolehkan bersujud kepada selain Allah, pasti aku akan memerintahkan wanita bersujud kepada suaminya." Dalam hadits lain beliau *saw.* bersabda, "Jika seorang wanita meninggal dunia, dan suaminya ridha kepadanya, niscaya dia akan masuk surga." Suatu hadits lagi menyebutkan bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika seorang wanita marah kepada suaminya, dan berpisah tidur pada malam harinya, maka para malaikat akan melaknat wanita tersebut hingga pagi hari."

Dalam riwayat lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Ada dua golongan manusia yang shalatnya tidak akan diterima dan tidak akan diangkat ke langit

walaupun sekedar melebihi kepala mereka: ***pertama,*** seorang hamba sahaya yang lari dari tuannya; ***kedua,*** seorang isteri yang durhaka kepada suaminya." Dalam hadits lain, Rasulullah *saw.* bersabda, "Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan suami, dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan suami."

14. ISLAMNYA UMMU AMARAH *R.A.* DAN KEIKUTSERTAANNYA DALAM MEDAN PERTEMPURAN

Ummu Amarah *r.a.* adalah seorang sahabiyah dari kaum Anshar yang telah memeluk Islam pada masa permulaan Islam. Dia juga telah ikut berbai'at pada *Bai'atul 'Aqabah* yang pertama. 'Aqabah artinya jurang atau lembah. Ummu Amarah *r.a.* masuk Islam secara diam-diam, karena pada saat itu orang-orang musyrik dan orang-orang kafir banyak menganiaya kaum muslimin. Banyak orang datang dari Madinah ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, dan secara diam-diam mereka memeluk agama Islam di Mina – sebuah lembah di dekat Makkah – agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Dan Ummu Amarah *r.a.* termasuk rombongan ketiga yang datang dari Madinah ke Makkah dan kemudian memeluk Islam di tempat tersebut.

Setelah Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, Ummu Amarah *r.a.* sering menyertai peperangan yang dilakukan kaum muslimin pada saat itu, di antaranya perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyah, perang Khaibar, Umratul Qadha, perang Hunain, dan perang Yamamah.

Ummu Amarah menceritakan pengalamannnya dalam perang Uhud, "Saya mempunyai sebuah kantung kulit yang saya isi dengan air, kemudian saya berjalan ke medan Uhud untuk melihat bagaimana keadaan mujahid-mujahid Islam. Apakah ada yang terluka, atau kehausan, maka saya akan memberinya minum." Ketika itu usia Ummu Amarah 43 tahun, suami dan kedua orang puteranya juga ikut dalam perang itu. Ummu Amarah *r.a.* melanjutkan ceritanya, "Sebenarnya, pada peperangan itu tentara Islam telah mendapat kemenangan. Ketika kemenangan atas orang-orang kafir itu sudah tampak, saat itu saya berada di dekat Rasulullah *saw.*. Apabila ada orang kafir mendekati Rasulullah *saw.* maka saya akan melawannya." Pada mulanya Ummu Amarah *r.a.* tidak memiliki sebuah perisai untuk menahan serangan orang kafir, tapi pada akhirnya dia mendapatkan juga perisai tersebut. Dia membawa sebuah buntalan kain berisi perban yang diikat di punggungnya. Jika ada tentara Islam yang terluka, dia akan segera mengeluarkan satu perban dan mengikatkannya ke atas luka tersebut.

Ummu Amarah *r.a.* telah banyak menolong tentara Islam, tetapi dia sendiri banyak mendapat luka di tubuhnya. Tidak kurang dari 12 atau 13 luka di tubuhnya, dan semuanya dapat disembuhkan. Tetapi ada satu luka yang sangat parah yang sulit disembuhkan. Ummu Sa'id *r.a.* berkata, "Saya

melihat di tangannya ada luka yang sangat dalam, maka saya bertanya, 'Mengapa engkau terluka separah begini?' Dia menjawab, 'Pada perang Uhud, ketika orang-orang berlari ke sana ke mari, dalam keadaan panik, Ibnu Qumiyah menyerang sambil berteriak, 'Di manakah Muhammad?' Saya berpikir, jika dia sampai melukai Rasulullah *saw.* maka tidak ada kebaikan pada saya. Saya dan Mus'ab bin Umair *r.a.* dibantu oleh beberapa orang sahabat lainnya berusaha untuk melawannya. Akhirnya tangan saya telah diserang olehnya, tapi saya tetap berusaha melawannya. Namun, karena dia memakai dua rangkap baju besi, sehingga dia dapat melarikan diri. Sedangkan luka saya ini sangat parah, sehingga walaupun saya telah mengobatinya selama satu tahun, luka itu belum juga sembuh dan tidak ada perubahan sedikit pun."

Dalam keadaan sakit yang demikian parah, Rasulullah *saw.* mengumumkan untuk ikut dalam perang *Hamra`ul Asad.* Ummu Amarah juga menyambut peperangan itu dengan penuh siap siaga. Tetapi karena pendarahan pada lukanya benar-benar tidak mengizinkannya untuk berangkat, maka dia tidak dapat menyertai pertempuran itu.

Ketika Rasulullah *saw.* kembali dari peperangan *Hamra`ul Asad,* maka yang pertama kali beliau tanyakan adalah Ummu Amarah *r.a.*. Rasulullah *saw.* sangat gembira ketika mengetahui bahwa Ummu Amarah *r.a.* dalam keadaan sehat. Selain dari luka tadi, Ummu Amarah *r.a.* juga mendapat luka lain yang dideritanya akibat peperangan Uhud.

Ummu Amarah *r.a.* bercerita, "Orang-orang kafir itu bertempur dengan menunggang kuda sedangkan saya hanya berjalan kaki. Seandainya mereka barjalan kaki seperti saya, tentu mereka akan mengetahui siapa sebenarnya kami. Ketika salah seorang dari mereka datang dengan menunggang kuda untuk menyerang saya, saya hanya bertahan dengan perisai saja, dan merebut pedang yang dia pegang. Ketika dia berbalik, saya langsung menebas kaki kudanya, sehingga dia dan kudanya terjatuh. Ketika Rasulullah *saw.* melihat hal ini, maka beliau segera menyeru anak saya untuk membantu. Setelah anak saya datang, kami berdua telah membunuh orang kafir tadi."

Anaknya yang bernama Abdullah bin Zaid *r.a.* bercerita, "Suatu ketika tangan saya terluka dan keluar darah bercucuran tiada henti. Rasulullah *saw.* bersabda, 'Balutlah lukamu dengan sorban!' Kemudian ibu saya datang dengan membawa kain perbannya dan dibalutkan ke luka saya, setelah itu dia berkata, 'Pergi dan bertempurlah lagi melawan orang-orang kafir itu!"

Melihat kejadian ini, Rasulullah *saw.* bersabda, "Ummu Amarah, engkau begitu semangat sekali, adakah orang yang memiliki semangat sepertimu?" Pada saat itu juga Rasulullah *saw.* sering mendoakan Ummu Amarah *r.a.*, dan keluarganya serta memuji keberaniannya.

Ummu Amarah *r.a.* bercerita, "Ada seorang kafir yang lewat di depan saya, kemudian Rasulullah *saw.* bersabda kepada saya, "Orang inilah yang telah melukai anakmu!" Kemudian saya maju dan menyerang pahanya. Orang itu pun terluka dan jatuh. Rasulullah *saw.* tersenyum dan bersabda, "Luka anakmu sudah terbalas." Kemudian kami maju menyerang musuh-musuh kami. Ketika Rasulullah *saw.* berdoa untuk kami, saya meminta kepada beliau, "Ya Rasulullah, berdoalah agar Allah menjadikan saya sahabat engkau di surga nanti." Kemudian Rasulullah *saw.* pun berdoa. Setelah saya didoakan oleh beliau, saya tidak pernah merasa khawatir lagi terhadap kesulitan hidup yang akan menimpa saya."

Selain di perang Uhud, dia juga banyak menyertai peperangan lainnya dengan hasil yang memuaskan. Setelah Rasulullah *saw.* wafat, banyak orang yang murtad dan terjadilah perang Yamamah. Ummu Amarah juga menyertai perang Yamamah tersebut, sehingga dia mendapat sebelas luka di tubuhnya dan satu tangannya terpotong. Dalam keadaan penuh luka inilah dia sampai di Madinah.

Hikmah dari kisah di atas:

Beginilah keberanian seorang sahabiyah, walaupun dalam peperangan Uhud dia berusia 43 tahun, dan dalam peperangan Yamamah berusia 52 tahun, tetapi dia begitu semangat. Di zaman ini, siapa yang berani bertempur melawan musuh-musuh Allah dalam usia yang demikian tua?

15. ISLAMNYA UMMU HAKIM *R.A.* DAN KEIKUTSERTAANNYA DALAM PEPERANGAN

Ummu Hakim binti Harits *r.a.* adalah adalah isteri Ikrimah bin Abu Jahal *r.a.*. Dia ikut serta dalam peperangan Uhud, tapi ketika itu dia berada di pihak kafir Quraisy. Ketika terjadi ***Futuh Makkah*** (pembebasan kota Makkah), dia memeluk agama Islam. Dia sangat mencintai suaminya dan menginginkan agar Ikrimah, suaminya memeluk Islam juga, tetapi suaminya sangat terpengaruh oleh ayahnya, Abu Jahal, sehingga dia tidak mau masuk Islam dan kemudian lari ke Yaman. Setelah itu Ummu Hakim *r.a.* memohon kepada Rasulullah *saw.* agar melindungi suaminya, dan dia sendiri pergi ke Yaman untuk menemui suaminya. Dengan bersusah payah dia membujuk suaminya supaya masuk Islam. Dia berkata, "Wahai suamiku, hanya ada satu jalan untuk selamat, yaitu dengan berlindung kepada Rasulullah *saw.*, maka ikutlah dengan saya ke Madinah." Setelah hatinya luluh, dia pun kembali ke Madinah dan memeluk Islam di sana. Akhirnya, suami isteri itu hidup dalam keadaan bahagia.

Ketika Abu Bakar Shiddiq *r.a.* menjadi khalifah, kaum muslimin bertempur melawan tentara Romawi. Maka Ikrimah *r.a.* dan isterinya juga menyertai pertempuran tersebut, dan dalam perang ini Ikrimah *r.a.* gugur syahid. Setelah suaminya meninggal, Ummu Hakim *r.a.* menikah dengan

Khalid bin Sa'id *r.a.*. Pada hari pernikahannya, di suatu tempat yang bernama *Marjush Shafar*, suaminya ingin beristirahat dengannya. Ummu Hakim *r.a.* berkata, "Sekarang kita sedang diserang oleh musuh dari segala arah, sebaiknya kita melawan mereka dulu." Suaminya berkata, "Saya yakin bahwa saya akan syahid dalam pertempuran ini." Maka isterinya terdiam dan merekapun beristirahat di kemah tempat diadakan pernikahan tadi pagi. Keesokan harinya, pasukan Romawi datang menyerang, dan suaminya kemudian maju dan masuk ke dalam pertempuran tersebut. Akhirnya, Khalid bin Sa'id *r.a.* gugur syahid.

Ummu Hakim *r.a.* menggulung tenda yang telah digunakannya tadi malam untuk beristirahat bersama suaminya. Dia pun mengumpulkan semua barang-barangnya, kemudian dia mengambil sebuah patok tenda, dan segera maju ke medan pertempuran. Akhirnya, dia berhasil membunuh tujuh orang musuh dengan tangannya sendiri.

Hikmah dari kisah di atas:

Pada zaman sekarang, tidak ada seorang pun yang siap menikah dalam suasana pertempuran semacam itu. Dan wanita yang suaminya meninggal ketika menikmati malam pengantinnya, sudah tentu dia akan menangis dan berkabung seumur hidup. Sedangkan Ummu Hakim *r.a.*, setelah suaminya mati syahid, dia sendiri maju bertempur dan membunuh tujuh orang musuh seorang diri.

16. SYAHIDNYA SUMAYYAH UMMU AMMAR *R.A.*

Sumayyah binti Khayyath *r.a.* adalah ibu Ammar *r.a.*, yang kisahnya sudah diceritakan pada bab pertama. Sebagaimana Ammar *r.a.* puteranya dan Yasir *r.a.* suaminya, Sumayyah *r.a.* pun merupakan seseorang yang sangat bermujahadah dan bersusah payah dalam memperjuangkan agama Islam. Oleh karena hatinya benar-benar mencintai Islam, sehingga dia mendapat bermacam-macam kesulitan dan kesukaran. Namun demikian, ternyata keimanannya tidak terpengaruh sedikit pun oleh ujian-ujian tersebut.

Suatu ketika, matahari bersinar sangat terik. Ammar *r.a.* dibaringkan di atas kerikil-kerikil panas, dan dipakaikan baju besi di tubuhnya. terkadang dia diberdirikan di suatu tempat yang panas sehingga badannya terbakar oleh panasnya baju besi tadi. Rasulullah *saw.* pernah berjalan di depan Ammar *r.a.* dan beliau memberi semangat kepadanya agar tetap bersabar atas penderitaan tersebut dan memberi kabar gembira dengan janji-janji surga kepada Ammar *r.a.*.

Pada suatu saat, Abu Jahal lewat di depan Sumayyah *r.a.* yang sedang berdiri, lalu Sumayyah *r.a.* mengucapkan kata-kata kotor kepada Abu Jahal sehingga Abu Jahal menjadi marah, lalu Abu Jahal melemparkan tombaknya ke kemaluan Sumayyah *r.a.* sehingga dengan lukanya tersebut akhirnya

Sumayyah *r.a.* gugur sebagai *syahidah*. Inilah orang yang pertama kali mati syahid dalam sejarah Islam.

Hikmah dari kisah di atas:

Wanita yang sabar dan mempunyai semangat seperti inilah yang patut ditiru. Apabila hati seseorang sudah mencintai sesuatu, dia akan berbuat apa pun demi yang dicintainya. Inilah kisah wanita-wanita yang sangat cinta kepada Islam, mereka siap mengorbankan nyawa demi membela agama Allah.

Tetapi di lain pihak, orang-orang sedang sibuk mencari keuntungan dan kesenangan dunia. Sebenarnya mereka rugi besar karena dunia ini akan hancur, sedangkan di akhirat mereka pun tidak akan memperoleh apa-apa.

17. KESULITAN HIDUP ASMA BINTI ABU BAKAR *R.A.*

Asma *r.a.* adalah puteri Abu Bakar *r.a.* dan ibu Abdullah bin Zubair *r.a.*, juga saudara perempuan Aisyah *r.a.*. Asma *r.a.* telah memeluk Islam ketika Islam mulai berkembang. Dalam satu keterangan disebutkan bahwa Asma *r.a.* adalah orang yang ketujuh belas memeluk Islam, dia lahir 27 tahun sebelum hijrah. Ketika Rasulullah *saw.* dan Abu Bakar *r.a.* hijrah ke Madinah, sesampainya di sana, Abu Bakar *r.a.* telah memerintahkan Zaid *r.a.* dan beberapa pegawainya agar pergi ke Makkah untuk mengambil kudanya dan menjemput keluarganya agar dibawa ke Madinah. Dalam rombongan itulah Asma *r.a.* yang sedang hamil, ikut berhijrah. Setibanya di Quba, lahirlah dari rahim Asma *r.a.* puteranya yang pertama, yaitu Abdullah bin Zubair *r.a.*. Dalam sejarah Islam, itulah bayi yang pertama kali lahir setelah hijrah. Pada masa itu, banyak terjadi kesulitan, kesusahan, kemiskinan dan kelaparan. Tetapi pada masa itu pula, timbul kehebatan dan keberanian yang luar biasa.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari *rah.a.*, disebutkan bahwa Asma *r.a.* bercerita, "Ketika saya menikah dengan Zubair *r.a.*, dia tidak memiliki harta apa pun. Tidak mempunyai tanah, tidak ada pembantu untuk meringankan pekerjaan, juga tidak memiliki sesuatu pun. Saya hanya memiliki seekor unta yang biasa digunakan untuk membawa air dan membawa rumput. Selain itu saya juga memiliki seekor kuda dan saya jugalah yang menumbuk kurma untuk makanan hewan-hewan tadi. Saya mengisi tempat air sendiri, apabila embernya pecah, maka saya perbaiki sendiri pula. Selain itu, saya yang merawat kuda, mencarikan rumput dan memberinya makan. Saya mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seorang diri. Dari semua pekerjaan itu, yang paling sulit adalah memberi makan kuda.

Karena saya kurang pandai membuat roti, maka biasanya saya hanya mencampurkan gandum dengan air, kemudian saya bawa kepada sorang wanita Anshar untuk dimasaknya. Dia adalah wanita yang sangat ikhlas, dan dialah yang memasakkan roti untuk saya."

Ketika Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, maka beliau telah menghadiahkan sebidang tanah kepada Zubair *r.a.* yang letaknya kurang lebih dua mil dari Madinah. Lalu kami menanam pohon-pohon kurma di atas tanah itu. Pada suatu hari, saya sedang berjalan di kebun sambil membawa kurma yang saya letakkan di atas kepala saya. Tiba-tiba saya berjumpa dengan Rasulullah *saw.* dan beberapa sahabat Anshar, yang sedang menunggang unta. Rasulullah *saw.* menghentikan untanya setelah melihat saya. Kemudian beliau mengisyaratkan saya agar menaiki unta beliau. Saya merasa sangat malu dengan kaum lelaki lainnya. Selain itu, saya merasa sangat khawatir karena suami saya, Zubair *r.a.* sangat pecemburu, dan saya khawatir dia akan marah. Rasulullah *saw.* memahami perasaan saya, hingga akhirnya beliau *saw.* meninggalkan saya sendiri."

"Kemudian, saya segera pulang ke rumah. Sesampainya di sana saya menceritakan kejadian tadi kepada suami saya, Zubair *r.a.*, bahwa saya khawatir dia akan cemburu dan marah kepada saya. Zubair *r.a.* berkata, "Demi Allah, saya lebih cemburu kepadamu yang selalu membawa kurma-kurma di atas kepalamu sedangkan saya tidak dapat membantumu." Sebenarnya keadaan ini darurat, karena para sahabat sibuk dengan berjihad, maka pekerjaan rumah tangga terpaksa dilakukan oleh isteri-isteri mereka.

Setelah itu ayah saya, Abu Bakar *r.a.* memberi saya seorang hamba sahaya yang dihadiahkan oleh Rasulullah *saw.*. Dengan adanya pembantu di rumah kami, maka pekerjaan rumah menjadi ringan, seolah-olah saya terbebas dari penjara.

Memang sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab dari dulu sampai sekarang, untuk memberi makan unta dan kuda, biasanya mereka menumbuk kurma, kemudian dicampur dengan air.

18. HIJRAHNYA ABU BAKAR *R.A.* DENGAN SEMUA HARTANYA DAN ASMA *R.A.* MENENANGKAN HATI KAKEKNYA

Ketika Abu Bakar Shiddiq *r.a.* hijrah ke Madinah, dia tidak berpikir apa yang harus dibawa dalam perjalanan itu. Karena pada saat itu dia bersama-sama dengan Rasulullah *saw.*, maka semua hartanya, sekitar lima atau enam ribu Dirham, telah dibawanya dalam perjalanan tersebut. Setelah kepergiannya itu, ayah Abu Bakar *r.a.*, yaitu Abu Quhafah yang buta dan saat itu belum masuk Islam, telah mendatangi puteri Abu Bakar *r.a.*, yaitu Asma *r.a.* dan Aisyah *r.a.*. Dia datang untuk menghibur kesedihan mereka karena ditinggal pergi ayahnya, kemudia berkata kepada cucu-cucunya, "Saya telah menduga bahwa Abu Bakar telah membuat kalian kesusahan, dan dia telah membawa pergi semua hartanya, sungguh dia telah memberi beban yang begitu berat kepada kalian."

Menanggapi perkataan kakeknya, Asma *r.a.* menyahut, "Tidak, tidak wahai kakekku, ayah juga meninggalkan beberapa hartanya untuk kami!"

Sambil berkata demikian, Asma *r.a.* mengumpulkan kerikil-kerikil kecil dan diletakkannya di tempat Abu Bakar *r.a.* biasa menyimpan uang dirham, lalu ditutuplah kerikil-kerikil tadi dengan sehelai kain. Kemudian dia pegangi tangan kakeknya untuk meraba tumpukan kerikil tadi agar kakeknya menyangka bahwa semua itu adalah uang. Kemudian kakeknya berkata, "Ayahmu memang orang baik, kamu telah ditinggalkan dalam keadaan sejahtera." Mengenai hal ini, Asma *r.a.* bekata, "Sesungguhnya ayah saya, Abu Bakar *r.a.* tidak meninggalkan harta sedikit pun. Saya berbuat demikian hanya ingin memberi ketenangan kepada kakek, agar dia tidak merasa sedih."

Hikmah dari kisah di atas:

Kisah ini merupakan suatu peristiwa yang menakjubkan, seorang cucu biasanya mengadukan kesulitan kepada kakeknya. Seandainya sekarang ada seorang cucu wanita mengadukan kesulitannya kepada kakeknya, ini merupakan suatu hal yang wajar, karena mereka membutuhkan perhatian. Sebenarnya pada saat itu pun, mudah sekali untuk memperlihatkan kesedihan kepada kakeknya, supaya mendapat perhatian, apalagi saat itu orang-orang kafir Makkah merupakan musuh yang tidak mau berkompromi, sehingga tidak akan memberikan belas kasihan kepada mereka. Akan tetapi, lelaki dan wanita muslim saat itu sudah mempunyai semangat pengorbanan yang tinggi.

Pada mulanya Abu Bakar *r.a.* adalah seorang pedagang yang sangat kaya raya. Tetapi setelah masuk Islam dan berjuang di jalan Allah, semua hartanya telah dinfakkan untuk *fii sabiilillaah*. Ketika terjadi perang Tabuk, segala yang ada di rumahnya telah diberikan untuk *fi sabilillah*, seperti diceritakan pada bab ke-4. Oleh karena itu Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya tidak pernah mendapatkan keuntungan selain daripada hartanya Abu Bakar. Saya sudah membalas jasa setiap orang, tetapi jasa Abu Bakar hanya Allah yang bisa membalasnya."

19. KEDERMAWANAN ASMA *R.A.*

Asma *r.a.* mempunyai sifat kedermawanan yang sangat tinggi. Sebelumnya apabila dia akan menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka dia akan menghitung dan menimbangnya. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Wahai Asma, janganlah kamu menjadi orang yang terlalu hemat, berinfaklah di jalan Allah sebanyak yang engkau mampu tanpa mengukur dan menimbang." Setelah mendengar nasihat ini, Asma *r.a.* semakin banyak menginfakkan hartanya dan dia pun senantiasa memberi nasihat kepada anak-anak dan wanita-wanita di rumahnya, "Hendaklah kalian meningkatkan diri dalam menginfakkan harta di jalan Allah, jangan menunggu-nunggu kelebihan harta dari keperluan-keperluan kalian (maksudnya, jika ada sisa harta setelah segala keperluan kita terpenuhi, barulah disedekahkan di jalan Allah). Kalian tidak akan rugi karena bersedekah di jalan Allah."

Hikmah dari kisah di atas:

Sebenarnya Asma *r.a.* sering mengalami kesusahan dalam kehidupannya, namun demikian dia banyak mengeluarkan infak dan sedekah di jalan Allah *Swt.*. Sedangkan umat Islam di zaman sekarang, selalu merasa bangkrut dan kekurangan. Padahal, mereka cukup harta benda, tetapi sulit untuk mengorbankannya di jalan Allah *Swt.*. Bahkan mungkin di zaman ini sudah tidak ada lagi suatu jamaah yang sedang keluar di jalan Allah, yang perut mereka diganjal dengan batu karena sudah beberapa hari tidak makan.

20. HIJRAH DAN WAFATNYA ZAINAB *R.A.*

Zainab *r.a.* adalah puteri Rasulullah *saw.* dari isterinya Khadijah *r.a.*. Zainab *r.a.* lahir ketika Nabi Muhammad berusia 30 tahun, tepatnya 10 tahun sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Kemudian Zainab *r.d.* menikah dengan keponakan Rasulullah *saw.* yang bernama Abul 'Ash bin Rabi. Ketika Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, Zainab *r.a.* tidak dapat ikut serta dengan beliau.

Suaminya pernah menyertai peperangan Badar, tetapi ketika itu berada di pihak kaum kafir, dan pada pertempuran tersebut dia ditahan oleh tentara muslimin. Ketika kaum muslimin mengumumkan bahwa para tawanan dapat ditebus oleh ahli keluarganya, maka Zainab *r.a.* segera memberikan uang dan perhiasan demi untuk membebaskan suaminya. Dan, ternyata perhiasan tersebut adalah pemberian ibunya, Khadijah *r.a.*. Ketika Rasulullah *saw.* melihat perhiasan tadi, beliau teringat akan isterinya, Khadijah *r.a.*. Dengan perasaan duka cita, Rasulullah *saw.* bermusyawarah dengan para sahabat. Akhirnya Abul 'Ash dapat dibebaskan tanpa syarat. Kemudian perhiasan yang dijadikan tebusan tadi diserahkan kembali kepada Zainab *r.a.* dan Abul 'Ash dibebaskan, tapi dengan syarat setelah sampai di Makkah, dia harus membawa Zainab *r.a.* kembali ke Madinah Almunawwarah. Rasulullah *saw.* mengutus dua orang di luar kota Makkah untuk menunggu kedatangan Zainab *r.a.*. Kemudian Abul 'Ash menyerahkan Zainab *r.a.* kepada mereka di luar kota Makkah. Sesampainya di sana Zainab *r.a.* menaiki unta yang diantar oleh Kinanah *r.a.*, adik suaminya.

Orang-orang kafir Quraisy sangat marah ketika mendengar berita ini, kemudian mereka mengirimkan pasukan khusus untuk menghalanginya. Salah seorang anggota pasukan tadi adalah Habar bin Aswad, dia adalah keponakan Zainab *r.a.*, jadi masih ada hubungan saudara dengan Zainab *r.a.*. Selain dia, masih ada satu orang lagi.

Di antara kedua orang kafir tadi, memang Habarlah yang telah melempar Zainab *r.a.* dengan tombaknya, sehingga Zainab *r.a.* terluka dan jatuh dari untanya. Pada saat itu Zainab *r.a.* dalam keadaan hamil, sehingga dia mengalami keguguran. Kinanah melawan pasukan kafir Quraisy dengan panah-panahnya. Kemudian Abu Sufyan berkata kepada Kinanah, "Janganlah

kamu membawa puteri Nabi ini secara terang-terangan. Lebih baik sekarang kembalilah ke Makkah, kemudian beberapa hari lagi kamu antarkan dia keluar dari Makkah secara diam-diam." Kinanah menyetujui usulan tersebut, maka kembalilah mereka ke Makkah. Setelah satu atau dua hari kemudian, barulah Kinanah membawa Zainab *r.a.* ke luar Makkah secara sembunyi-sembunyi.

Akibat luka yang dideritanya, Zainab *r.a.* sangat menderita selama beberapa tahun, hingga akhirnya meninggal pada tahun ke-8 Hijriyah. Rasulullah *saw.* bersabda pada hari kematiannya, "Dia adalah puteri saya yang paling baik dan paling saya cintai karena dia banyak menderita di jalan Allah."

Pada waktu pengebumiannya, Rasulullah *saw.* sendiri yang menurunkan dan menguburkan jenazahnya. Ketika menurunkannya ke dalam kubur, raut wajah Rasulullah *saw.* terlihat sedih sekali, tetapi ketika keluar dari kubur, wajah beliau tampak berseri-seri. Para sahabat bertanya mengapa terjadi demikian, Rasulullah *saw.* menjawab, "Saya merasa sangat khawatir atas kelemahan Zainab, dan saya berdoa agar Allah meluaskan kuburnya dan menjauhkannya dari siksa kubur dan Allah telah mengkabulkan doaku."

Hikmah dari kisah di atas:

Walaupun dia adalah puteri Rasulullah *saw.* sendiri, yang telah banyak berkorban dan bermujahadah untuk agama, tetapi masih didoakan oleh Rasulullah *saw.* agar diselamatkan dari azab kubur. Oleh karena itu setiap orang Islam hendaknya selalu berdoa agar dijauhkan dari azab kubur. Rasulullah *saw.* pun sebagai teladan hidup bagi ummatnya, senantiasa berdoa agar diselamatkan dari siksa kubur.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْهُ بِمَنِّكَ وَكَرَامِكَ

"Ya Allah, peliharalah kami dari azab kubur dengan segala kemurahan dan kemuliaan-Mu."

21. KECINTAAN RUBAYYI BINTI MU'AWIDZ *R.A.* TERHADAP AGAMA

Rubayyi binti Mu'awidz *r.a.* adalah seorang sahabiyah Anshar yang sering ikut dalam peperangan, membantu mengobati para mujahid Islam yang terluka, mengangkat orang-orang yang pingsan, dan mengurus para syuhada. Dia memeluk Islam sebelum Hijrah. Setelah hijrah, dia menikah dan pernikahannya dihadiri Rasulullah *saw.*. Dalam acara tersebut, para wanita dan anak-anak bergembira ria. Mereka membaca syair-syair yang isinya tentang jasa-jasa orang Anshar dan pemuka agama terhadap agama. Salah satu syairnya ada yang berbunyi:

وَفِيْنَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِيْ غَدٍ

Di kalangan kami ada seorang Nabi yang mengetahui kejadian yang akan datang...

Rasulullah *saw.* melarang syair tadi dibaca karena yang mengetahui kejadian yang akan datang hanyalah Allah *Swt.*.

Ayah Rubayyi *r.a.*, yaitu Mu'awidz *r.a.* adalah seorang yang telah membunuh Abu Jahal. Suatu hari datanglah Asma *r.a.* dan beberapa wanita lainnya ke rumah Rubayyi *r.a.* dan seperti kebiasaan kaum wanita, mereka bertanya tentang nama, keturunan, serta keadaannya. Ketika mereka mendengar tentang nama ayahnya, yaitu Mu'awidz *r.a.* yang telah membunuh Abu Jahal, mereka berkata, "Oh, jadi engkau adalah anak dari seorang yang membunuh pemimpinnya!" Dikatakan membunuh pemimpinnya, karena Abu Jahal adalah salah seorang pemimpin kaum Quraisy. Mendengar bahwa Abu Jahal disebut sebagai pemimpin, maka Rubayyi *r.a.* sangat marah. Dia berkata, "Saya bukanlah pembunuh pemimpinnya, tapi saya adalah anak dari seorang yang membunuh hamba sahayanya!" Rubayyi *r.a.* berkata demikian karena merasa tidak senang kalau Abu Jahal dikatakan sebagai pemimpin ayahnya, maka dia membalasnya dengan mengatakan Abu Jahal adalah hamba sahaya ayahku. Ketika Abu Jahal dikatakan sebagai hamba sahaya, maka Asma *r.a.* pun marah sekali, seraya berkata kepada Rubayyi *r.a.*, "Saya haramkan menjual minyak wangi kepadamu!" Rubayyi *r.a.* pun membalasnya dengan berkata, "Saya pun haram membeli minyak wangi darimu. Saya tidak pernah melihat minyak wangi yang lebih jelek dan berbau busuk daripada minyak wangimu!"

Hikmah dari kisah di atas:

Setelah peristiwa itu Rubayyi *r.a.* berkata, "Saya sengaja mengatakan bahwa minyak wanginya berbau busuk agar dia marah."

Inilah bukti kecintaan dan semangat dalam agama yang tidak senang jika ada orang memperdengarkan perkataan yang membangga-banggakan nama musuh-musuh Islam. Sedangkan dewasa ini kita sering mendengarkan kata-kata yang menyanjung musuh-musuh Islam. Jika kita melarang mereka berbuat demikian, maka kita akan dianggap kurang pergaulan, ketinggalan zaman, kuno, dan sebagainya.

MENGENAL ISTERI-ISTERI DAN KETURUNAN RASULULLAH *SAW.*

Tentu banyak yang ingin mengetahui tentang keadaan isteri-isteri dan keturunan Rasulullah *saw.*. Karena sebagai umat Islam, kita memang perlu mengetahui hal ini. Oleh karena itu dalam bab ini kami menulis tentang hal tersebut secara ringkas, karena untuk menerangkannya lebih rinci, tentu memerlukan kitab yang lebih tebal lagi.

Memang ada perbedaan pendapat tentang jumlah isteri-isteri Rasulullah *saw.*. Tetapi kebanyakan *muhaddits* mengatakan bahwa wanita-

wanita yang telah dinikahi oleh Rasulullah *saw.* adalah sebelas orang. Ada juga *muhaddits* yang mengatakan bahwa jumlah isteri-isteri Rasulullah *saw.* berjumlah lebih dari itu. Tetapi para *muhaddits* bersepakat bahwa *Ummul Mukminin* yang patut kita ketahui ialah:

1. KHADIJAH BINTI KHUWAILID *R.A.*

Isteri Rasulullah *saw.* yang pertama adalah Khadijah al Kubra *r.a.*, yang ketika dinikahi oleh Rasulullah *saw.* berstatus janda. Pada saat itu usia Rasulullah *saw.* baru menginjak 25 tahun, sedangkan usia Khadijah *r.a.* adalah 40 tahun. Dari pernikahannya dengan Khadijah *r.a.*, Rasulullah *saw.* mendapatkan seorang putera yang bernama Ibrahim *r.a.*, yang kisahnya akan diceritakan pada lembar berikutnya.

Pernikahan tersebut pada mulanya direncanakan oleh paman Khadijah sendiri, yaitu Waraqah bin Naufal, tetapi pernikahan tersebut belum dapat terlaksana. Khadijah *r.a.* telah menikah dua kali sebelum menikah dengan Rasulullah *saw.* Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai hal ini. Mengenai siapakah di antara keduanya yang pertama kali menikahinya. Para sejarahwan mengatakan bahwa suaminya yang pertama adalah Atik bin Aidz yang dari hasil pernikahannya dikaruniai anak perempuan bernama Hindun. Setelah dewasa, Hindun ini menjadi seorang wanita muslimah yang kuat dan mempunyai banyak anak. Ada juga sejarahwan yang menulis, bahwa selain Hindun, Atik juga mempunyai putera yang bernama Abdullah atau Abdul Manaf.

Setelah berpisah dengan Atik, Khadijah *r.a.* menikah dengan Abu Halah yang dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yang bernama Hindun dan Halah. Hindun masih terus hidup sampai sayidina Ali bin Abi Thalib *r.a.* menjadi khalifah. Tetapi kebanyakan para ahli sejarah mengatakan kedua anak mereka adalah laki-laki.

Setelah Abu Halah meninggal dunia, Khadijah *r.a.* menikah dengan Rasulullah *saw.* Ketika itu usianya sudah 40 tahun, sedangkan Rasulullah *saw.* baru berusia 25 tahun. Dia telah hidup berumah tangga bersama Rasulullah *saw.* selama 25 tahun. Khadijah *r.a.* wafat pada bulan Ramadhan tahun 10 Hijriyah. Rasulullah *saw.* sangat nenyayangi dan mencintai Khadijah *r.a.*. Beliau tidak pernah menikah dengan wanita lain semasa Khadijah *r.a.* masih hidup. Sebelum dakwah Islam dijalankan; Khadijah *r.a.* sudah diberi gelar *Thahirah* (wanita suci). Oleh karena itulah, anak-anak dari suami-suaminya yang terdahulu dipanggil sebagai Banu Thahirah, atau anak-anak suci. Mengenai keistimewaan Khadijah *r.a.* telah banyak ditulis dalam kitab-kitab hadits. Ketika Khadijah *r.a.* meninggal dunia, Rasulullah *saw.* sendiri yang turun ke liang lahatnya kemudian menguburkannya, sedangkan pada zaman itu, shalat jenazah belum disyari'atkan.

2. SAUDAH BINTI ZAM'AH BIN QAIS *R.A.*

Setelah Khadijah *r.a.* meninggal dunia, pada tahun itu juga beliau *saw.* menikah dengan Aisyah *r.a.* dan Saudah *r.a.*. Tetapi ada perbedaan pendapat di antara para *muhaddits* tentang siapakah yang terlebih dahulu dinikahi oleh Nabi *saw.*. Di antara para pakar sejarah ada yang mengatakan bahwa setelah menikah dengan Khadijah *r.a.*, beliau menikah dengan Saudah *r.a.*, baru kemudian dengan Aisyah *r.a.*.

Saudah *r.a.* juga merupakan seorang janda. Ayahnya bernama Zam'ah bin Qais. Pada mulanya, Saudah *r.a.* menikah dengan saudara sepupunya yang bernama Sakran bin Amar. Mereka berdua telah memeluk Islam dan hijrah ke Habasyah. Setelah berhijrah ke Habasyah, Sakran meninggal dunia di sana. Tetapi ada sebagian pakar sejarah yang mengatakan bahwa Sakran meninggal setelah kembali ke Makkah Almukarramah. Setelah Sakran meninggal pada tahun sepuluh dari kenabian, beberapa hari kemudian, meninggallah Khadijah *r.a.*. Dan tidak lama kemudian Rasulullah *saw.* menikah dengan Saudah *r.a.*. Tetapi kebanyakan pakar sejarah mengatakan bahwa Aisyah *r.a.* lah yang lebih dahulu dinikahi, sebagaimana kita ketahui.

Salah satu kebiasaan Rasulullah *saw.* adalah menyibukkan diri dalam shalat. Pada suatu ketika Saudah *r.a.* juga ikut shalat di belakang Rasulullah *saw.*. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tadi malam shalat dengan ruku yang begitu panjang, sehingga hidung saya mengeluarkan darah?" Hal ini terjadi karena mungkin badannya terlalu gemuk sehingga segala yang dilakukannya begitu berat.

Pada suatu hari, Rasulullah *saw.* berniat akan menceraikannya, sedangkan pada saat itu beliau *saw.* telah menikahi Aisyah *r.a.*. Saudah *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, saya rela memberikan giliran saya kepada Aisyah, tetapi saya tidak mau diceraikan, karena saya ingin menjadi salah seorang isterimu di surga nanti..." Akhirnya Rasulullah *saw.* menerima usulan Saudah *r.a.* dan memberikan gilirannya kepada Aisyah *r.a.*. Saudah *r.a.* meninggal dunia pada tahun 54 atau 55 Hijriyah, dan ada ahli sejarah yang menulis bahwa dia meninggal pada akhir kekhalifahan Umar bin Khaththab *r.a.*.

Di samping Saudah binti Zam'ah *r.a.*, ada seorang wanita lagi yang bernama Saudah, yang berasal dari kaum Quraisy. Dia adalah seorang janda yang memiliki 5 atau 6 orang anak. Rasulullah *saw.* juga pernah berniat menikahinya. Tetapi Saudah sendiri berkata,."Wahai Rasulullah, engkau adalah seorang yang paling saya cintai di dunia ini, tetapi saya mempunyai banyak anak, sehingga saya khawatir bahwa mereka akan mengganggumu dengan tangisan mereka..." Mendengar penjelasan ini Rasulullah *saw.* sangat gembira. Nabi *saw.* memujinya dan akhirnya mengurungkan niatnya untuk menikahinya.

3. AISYAH BINTI ABU BAKAR *R.A.*

Sebelum hijrah, Aisyah *r.a.* telah dinikahi oleh Rasulullah *saw.* di Makkah al Mukarramah, tepatnya pada bulan kesepuluh masa kenabian. Pada saat itu, Aisyah *r.a.* masih berusia 6 tahun. Di antara isteri-isteri Rasulullah *saw.*, hanya Aisyah *r.a.* yang masih gadis ketika dinikahi oleh beliau, sedangkan yang lainnya dinikahi dalam keadaan janda. Aisyah *r.a.* lahir 4 tahun setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Ketika Aisyah *r.a.* berusia 9 tahun, barulah dia dibawa ke rumah Nabi *saw.*. Rasulullah *saw.* wafat ketika Aisyah *r.a.* berusia 18 tahun dan pada tanggal 17 Ramadhan tahun 57 Hijriyah, malam selasa, Aisyah *r.a.* telah wafat pada usia 66 tahun. Sebelum wafat, Aisyah *r.a.* telah berpesan agar dimakamkan di tempat pemakaman umum, seperti juga isteri-isteri Nabi *saw.* yang lainnya. Jadi dia tidak dimakamkan di dalam kamar Nabi *saw.*, tetapi dimakamkan di pemakaman *Baqi*.

Telah menjadi kepercayaan bangsa Arab pada saat itu, bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada bulan Syawwal akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik. Mengenai hal ini, dengan bangga Aisyah *r.a.* berkata, "Saya telah menikah pada bulan Syawwal, dan telah pindah ke rumah Nabi *saw.* pada bulan Syawwal juga. Siapakah isteri Rasulullah *saw.* yang paling beruntung dan paling dicintai olehnya?"

Aisyah *r.a.* adalah seorang wanita yang cerdas. Dia banyak meriwayatkan hadits dan menggali ilmu dari Rasulullah *saw.* sehingga dia tampil sebagai sosok ilmuwan yang serba bisa. Selain itu dia juga meriwayatkan hadits dari Abu Bakar *r.a.*, Umar bin Khaththab *r.a.*, Sa'ad bin Abi Waqqash *r.a.*, Hamzah bin Amr al Aslami *r.a.*, Jumadah binti Wahab *r.a.*, dan dari Fatimah *r.a.*.

Kisah mengenai pernikahan Rasulullah *saw.* dengan Aisyah *r.a.* adalah sebagai berikut, "Setelah Khadijah *r.a.* meninggal, Khaulah binti Hakim *r.a.* datang menemui Rasulullah *saw.* dan bertanya, "Wahai Rasulullah *saw.*, apakah engkau tidak ingin menikah lagi?" Beliau menjawab, "Ya, tapi dengan siapa?" Khaulah *r.a.* bertanya, "Mana yang engkau sukai, yang masih gadis atau yang sudah janda? Apabila engkau menginginkan yang gadis, dia adalah Aisyah, puteri sahabat dekatmu sendiri, Abu Bakar Shiddiq, dan apabila engkau menginginkan yang janda, pilihannya adalah Saudah binti Zam'ah." Rasulullah *saw.* menjawab, "Baiklah, bicarakanlah dengannya, nanti saya lihat."

Kemudian Khaulah *r.a.* pergi ke rumah Abu Bakar *r.a.* dan berbicara dengan ibu Aisyah *r.a.* yang bernama Ummu Ruman *r.a.*, "Saya datang ke sini membawa suatu keberkahan dan kebaikan yang besar." Ummu Ruman *r.a.* bertanya, "Apakah itu?" Khaulah *r.a.* menjawab, "Saya telah diutus oleh Rasulullah *saw.* untuk meminang Aisyah." Ummu Ruman terkejut sambil berkata, "Bukankah dia adalah keponakan Nabi sendiri, bagaimana mungkin dinikahi? Tetapi baiklah, saya akan berunding dengan ayahnya dahulu...."

Ketika itu Abu Bakar *r.a.* sedang tidak ada di rumah. Setelah dia datang, maka diceritakan tawaran tersebut, dan jawaban Abu Bakar *r.a.* juga sama dengan jawaban Ummu Ruman *r.a.*, bahwa Aisyah *r.a.* adalah keponakan Nabi sendiri, bagaimana mungkin dia dapat dinikahahi?

Kemudian Khaulah *r.a.* datang menemui Rasulullah *saw.* dan menceritakan peristiwa tadi kepada beliau. Rasulullah *saw.* bersabda, "Memang Abu Bakar adalah sahabat saya dan saudara seIslam, tetapi puterinya boleh dinikahi oleh saya." Maka Khaulah *r.a.* kembali ke rumah Abu Bakar *r.a.* dan memberi tahu jawaban Rasulullah *saw.* tersebut. Hal ini membuat Abu Bakar *r.a.* menjadi gembira dan dia menghendaki supaya Rasulullah *saw.* datang sendiri. Lalu Rasulullah *saw.* datang ke rumah Abu Bakar *r.a.* dan menikahlah keduanya.

Beberapa bulan setelah Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, Abu Bakar *r.a.* bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengajak Aisyah untuk tinggal bersama engkau?" Rasulullah *saw.* menjawab, "Saya tidak mempunyai peralatan rumah tangga." Kemudian Abu Bakar *r.a.* memberi uang kepada Rasulullah *saw.* untuk membeli barang-barang yang diperlukan, sehingga masalah itu dapat diselesaikan. Setelah semuanya siap, pada bulan Syawwal tanggal 1 atau 2 Hijriyah, pada waktu Dhuha, Abu Bakar *r.a.* telah mengirimkan puterinya ke rumah Nabi *saw.*. Inilah pernikahan Rasulullah *saw.* yang dilaksanakan sebelum hijrah. Setelah itu semua, pernikahan beliau dilaksanakan setelah hijrah ke Madinah.

4. HAFSHAH BINTI UMAR *R.A.*

Setelah Rasulullah *saw.* menikah dengan Aisyah *r.a.*, beliau menikah dengan Hafshah binti Umar *r.a.*. Hafshah *r.a.* dilahirkan lima tahun sebelum Nabi Muhammad *saw.* diangkat menjadi Rasul Allah. Sebelumnya Hafshah *r.a.* telah menikah dengan Khunais bin Khudzafah *r.a.* di Makkah. Dia juga termasuk sahabat yang lebih awal memeluk Islam dan ikut dalam rombongan yang hijrah ke Habasyah dan kembali lagi ke Madinah.

Khunais *r.a.* pernah menyertai perang Badar (dalam riwayat lain perang Uhud) dan dalam pertempuran tersebut dia terluka parah hingga lukanya tersebut sulit untuk disembuhkan. Akhirnya pada tahun 2 atau 3 Hijriyah, Khunais *r.a.* meninggal dunia. Ketika itu Hafshah *r.a.* ikut pula hijrah dengan suaminya ke Madinah. Setelah menjadi janda, pada mulanya Umar *r.a.* menawarkan Hafshah *r.a.* kepada Abu Bakar *r.a.*, dia berkata, "Saya ingin menikahakan Hafshah dengan engkau." Menanggapi tawaran Umar *r.a.*, Abu Bakar *r.a.* hanya diam saja, tidak berkata apa-apa.

Setelah wafatnya isteri Utsman *r.a.*, Ruqayyah *r.a.*, yang juga merupakan puteri Rasulullah *saw.*, maka Umar *r.a.* menawarkan Hafshah kepada Utsman bin Affan *r.a.*. Tetapi Utsman *r.a.* menjawab, "Pada saat ini, saya belum ingin menikah dahulu."

Merasa bahwa usahanya tidak membuahkan hasil, akhirnya Umar *r.a.* mengadukan peristiwa ini kepada Rasulullah *saw.* dan beliau bersabda, "Saya akan menunjukkan kepadamu suami bagi Hafshah yang lebih baik daripada Utsman, dan untuk Utsman, isteri yang lebih baik dari Hafshah."

Akhirnya pada tahun 2 atau 3 Hijriyah, Rasulullah *saw.* menikah dengan Hafshah *r.a.* dan Utsman *r.a.* menikah dengan Ummu Kultsum *r.a.*, puteri Rasulullah *saw.*. Tentang suami Ummu Kultsum *r.a.* yang terdahulu, para sejarahwan berbeda pendapat, apakah mati syahid pada perang Badar ataukah pada perang Uhud. Karena perang Uhud terjadi pada tahun 3 Hijriyah, maka Rasululah *saw.* menikah dengan Hafshah *r.a.* bukan pada tahun 2 Hijriyah. Disebabkan adanya perbedaan pendapat itulah sehingga terjadi perbedaan riwayat pula mengenai waktu pernikahannya.

Setelah Rasulullah *saw.* menikah dengan Hafshah *r.a.*, Abu Bakar *r.a.* menemui Umar *r.a.* dan berkata kepadanya, "Ketika engkau menawarkan Hafshah kepada saya, saya hanya diam saja. Mungkin engkau merasa sedih dan tersinggung. Hal itu saya lakukan karena Rasulullah menyatakan kepada saya bahwa beliau ingin menikah dengannya. Oleh karena itu saya tidak dapat menikahinya, dan saya tidak ingin mengatakan rahasia Rasulullah kepada siapa pun, karena itu saya diam saja. Seandainya Rasulullah *saw.* tidak menyatakan niatnya kepada saya, tentu saya akan menikahi puterimu." Kemudian Umar *r.a.* berkata, "Sebenarnya diamnya Abu Bakar lebih membuat saya terkejut daripada penolakan Utsman."

Hafshah *r.a.* adalah seorang ahli ibadah yang sangat *wara'*. Dia senantiasa berpuasa pada siang hari dan shalat tahajud pada malam hari. Pada suatu hari, dia pernah ditalak oleh Rasulullah *saw.* dan atas kejadian itu, Umar *r.a.* sangat bersedih hati. Tak lama kemudian Malaikat Jibril *as.* datang kepada Rasulullah *saw.* dan mangatakan bahwa Allah *saw.* memerintahkan Rasulullah *saw.* supaya rujuk kembali dengan Hafshah *r.a.*. Selain karena Hafshah adalah seorang isteri yang ahli ibadah, juga karena kekhawatiran atas kesedihan Umar *r.a.*, maka akhirnya Rasulullah *saw.* rujuk kembali dengan Hafshah *r.a.*.

Pada bulan Jumadil Ula tahun 45 Hijriyah, Hafshah *r.a.* meninggal dunia di Madinah pada usia 63 tahun. Tetapi ada sebagian riwayat yang menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 41 Hijriyah, jadi usianya pada saat itu adalah 60 tahun.

5. ZAINAB BINTI KHUZAIMAH *R.A.*

Setelah dengan Hafshah *r.a.*, Rasulullah *saw.* menikah dengan Zainab binti Khuzaimah *r.a.*. Dia adalah seorang janda. Ada perbedaan riwayat tentang siapakah suaminya yang pertama. Sebagian ada yang menulis bahwa suami pertamanya Abdullah bin Jahsy *r.a.* yang gugur syahid di medan

Uhud, seperti dikisahkan pada bab 6. Kemudian setelah Abdullah meninggal, Rasulullah *saw.* menikahinya.

Tetapi ada juga perawi yang menulis bahwa suaminya yang pertama adalah Thufail bin Harits *r.a.*, yaitu saudara kandung Ubaidah bin Harits *r.a.* yang juga mati syahid pada pertempuran Badar. Setelah itu barulah dia dinikahi oleh Rasulullah *saw.* 31 bulan setelah hijrah, tepatnya bulan Ramadhan tahun 3 Hijriyah. Setelah berumah tangga dengan Rasulullah *saw.* selama kurang lebih 8 bulan, akhirnya Zainab *r.a.* meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 4 Hijriyah.

Walaupun dakwah Islam belum dijalankan, Zainab *r.a.* dikenal sebagai ***Ummul masakin*** (ibu bagi orang-orang miskin), karena dia sangat suka memberikan hartanya kepada orang-orang miskin. Khadijah *r.a.* dan Zainab *r.a.* adalah dua isteri Rasulullah *saw.* yang meninggal sebelum Nabi *saw.* wafat, sedangkan isteri-isteri yang lain meninggal setelah Rasulullah *saw.* berpulang ke rahmatullah.

6. UMMU SALAMAH BINTI ABU UMAYAH *R.A.*

Setelah menikah dengan Zainab *r.a.*, Rasulullah *saw.* menikah dengan Ummu Salamah *r.a.*. Dia adalah puteri Abu Umayah yang sebelumnya telah menikah dengan saudara sepupunya, yaitu Abu Salamah *r.a.* yang aslinya bernama Abdullah bin Abdul Asad *r.a.*. Kedua suami isteri ini telah memeluk Islam pada masa permulaan. Karena tidak tahan terhadap gangguan orang-orang kafir Quraisy, akhirnya mereka hijrah ke Habasyah. Setibanya di sana lahirlah putera mereka yang bernama Salamah. Setelah itu mereka berhijrah kembali ke Madinah al Munawwarah, yang kisahnya sudah dijelaskan pada bab 5 yang lalu. Setelah tiba di Madinah, lahirlah putera mereka yang kedua yang bernama Umar *r.a.* dan menyusul kemudian dua puterinya yang bernama Durah *r.a.* dan Zainab *r.a.*.

Abu Salamah *r.a.* adalah orang kesepuluh yang memeluk Islam, dia turut serta dalam pertempuran Badar dan Uhud. Dan dalam pentempuran Uhud dia terluka parah yang membuatnya sangat menderita. Kemudian pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah, sekali lagi dia turut bertempur sehingga lukanya itu kambuh lagi. Karena banyak mengeluarkan darah, akhirnya Abu Salamah *r.a.* meninggal dunia sebagai syahid pada bulan Jumadil Akhir tahun 4 Hijriyah. Pada saat itu Ummu Salamah *r.a.* sedang hamil, dan bayi yang lahir itu kemudian diberi nama Zainab *r.a.*. Menurut kebiasaan bangsa Arab, jika seorang wanita hamil ditinggal mati suaminya, kemudian dia melahirkan, maka dia sudah tidak boleh dinikahi lagi.

Abu Bakar *r.a.* pernah menyatakan ingin menikahinya, tetapi Ummu Salamah *r.a.* menolaknya. Setelah itu Rasulullah *saw.* meminangnya dan Ummu Salamah *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, anak saya banyak dan saya mempunyai sifat pencemburu serta saya tidak mempunyai wali." Rasulullah

saw. bersabda, "Yang menjaga anak-anak adalah Allah *Swt.* dan Insya Allah sifat cemburu itu akan hilang karena seseorang tidak akan marah terus-menerus." Kemudian Ummu Salamah *r.a.* berkata kepada Salamah *r.a.*, puteranya, "Anakku, nikahkanlah ibu dengan Rasulullah!" Akhirnya pada bulan Syawwal tahun 4 Hijriyah, Rasulullah *saw.* menikah dengan Ummu Salamah *r.a.*. Sebagian riwayat mengatakan tahun 3 Hijriyah dan yang lainnya mengatakan tahun 2 Hijriyah. Sebelum menikah dengan Rasulullah *saw.* Ummu Salamah *r.a.* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Apabila seseorang mendapat musibah kemudian dia membaca doa di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِىْ فِىْ مُصِيْبَتِىْ وَاخْلُفْنِىْ خَيْرًا مِنْهَا.

"Ya Allah, berilah pahala musibah yang menimpa saya, dan gantilah dengan yang lebih baik."

maka Allah *Swt.* akan menggantikan yang lebih baik untuknya.

Setelah Abu Salamah meninggal, maka saya senantiasa membaca doa ini. Tetapi saya berpikir, siapakah orang yang lebih baik dari Abu Salamah. Kemudian Allah *Swt.* menikahkan saya dengan Rasulullah." Setelah Rasulullah *saw.* menikah dengan Ummu Salamah *r.a.*, Aisyah *r.a.* berkata, "Saya dengar Ummu Salamah adalah seorang wanita yang cantik. Secara diam-diam saya ingin melihat wajahnya. Ternyata memang benar, dia lebih cantik daripada berita yang saya dengar. Kemudian saya menceritakan hal ini kepada Hafshah *r.a.*. Hafshah berkata, "Menurut saya, dia tidak secantik seperti yang dikatakan orang."

Ummu Salamah *r.a.* adalah salah seorang *Ummahatul Mukminin* yang wafatnya paling akhir, yaitu pada tahun 59 atau 62 Hijriyah. Ketika itu usianya adalah 84 tahun. Jadi hari kelahirannya kurang lebih 9 tahun sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Setelah Zainab binti Khuzaimah *r.a.* meninggal dunia, Rasulullah *saw.* menikah dengan Ummu Salamah *r.a.*. Kemudian pasangan suami isteri ini menempati rumah bekas Zainab *r.a.*. Di sana dia mendapat tempat untuk menaruh biji-bijian, sebuah gilingan gandum, dan kuali untuk memasak. Dia sendiri yang memasak biji-biji tadi untuk dimasak menjadi kue. Pada hari pernikahannya, Rasulullah *saw.* telah diberi makanan kue-kue (melid) yang dimasak sendiri olehnya.

7. ZAINAB BINTI JAHSY *R.A.*

Setelah dengan Ummu Salamah *r.a.*, Rasulullah *saw.* menikah dengan Zainab binti Jahsy *r.a.*. Dia adalah keponakan Rasulullah *saw.* sendiri. Zainab *r.a.* juga merupakan seorang janda, suaminya yang pertama adalah Zaid bin Haritsah. Setelah diceraikan oleh Zaid *r.a.*, Allah telah menikahkan Zainab *r.a.* dengan Rasulullah *saw.* yang kisahnya terdapat dalam al Quran surat al Ahzab. Ketika menikah, dia berusia 35 tahun. Menurut suatu riwayat yang

terkenal, Rasulullah *saw.* menikahinya pada bulan Dzulhijjah tahun 5 Hijriyah, dan sebagian riwayat mengatakan tahun 3 Hijriyah. Yang benar pernikahannya terjadi pada tahun 5 Hijriyah. Jadi menurut tahun kenabian, dia lahir 17 tahun sebelum Nabi Muhammad *saw.* diangkat menjadi Rasul. Zainab *r.a.* sangat bangga karena isteri-isteri Nabi *saw.* yang lain dinikahkan oleh wali-wali mereka, sedangkan dia langsung dinikahkan oleh Allah *Swt.*.

Setelah Zaid *r.a.* menceraikannya, maka Rasulullah *saw.* mengirimkan lamarannya kepada Zainab *r.a.*. Tetapi Zainab *r.a.* menjawab bahwa dia tidak dapat memutuskan sekarang, dia akan bermusyawarah dulu dengan Allah *Swt.*. Setelah itu dia berwudhu dan melaksanakan shalat, kemudian berdoa, "Ya Allah, Rasul-Mu mengirimkan utusannya untuk meminang saya. Seandainya saya pantas menjadi isteri beliau, maka nikahkanlah saya dengan beliau." Kemudian Allah *Swt.* menurunkan ayat:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ
فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۝

Ayat ini memberi kabar gembira kepada Rasulullah *saw.* mengenai jawaban atas lamaran beliau kepada Zainab *r.a.*. Karena gembiranya, Zainab *r.a.* langsung bersujud. Kemudian Rasulullah *saw.* melaksanakan walimah yang mewah dalam acara pernikahannya itu. Beliau menyembelih kambing, kemudian tamu-tamunya dijamu dengan daging dan roti. Apabila satu rombongan sudah selesai makan, maka dipanggillah rombongan yang lain sehingga semua orang merasa puas.

Zainab *r.a.* adalah seorang yang sangat dermawan. Dia bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Kemudian hasil kerjanya itu disedekahkan kepada fakir miskin. Oleh karena itu Rasulullah *saw.* bersabda bahwa isteri beliau yang pertama kali meninggal setelah beliau adalah dia yang paling panjang tangannya. Mendengar hal itu, para isteri Rasulullah *saw.* mengukur tangan mereka masing-masing, ternyata yang paling panjang tangannya adalah Saudah *r.a.*. Akan tetapi Zainab *r.a.* yang pertama kali meninggal dunia. Mereka baru memahami bahwa yang dimaksud dengan tangan panjang adalah orang yang paling dermawan, dan dia adalah Zainab *r.a.*. Selain dari kelebihan tersebut, Zainab *r.a.* juga adalah seorang yang rajin berpuasa.

Zainab *r.a.* meninggal dunia pada tahun 20 Hijriyah, ketika berusia 50 tahun. Ketika itu yang menyalatkan jenazahnya adalah Umar bin Khaththab *r.a.*

8. JUWARIYAH BINTI HARITS *R.A.*

Setelah dengan Zainab *r.a.*, Rasulullah *saw.* menikah dengan Juwariyah binti Harits bin Dhirar *r.a.*. Pada mulanya dia ditahan pada peperangan *Muryasi'*. Dan dia merupakan bagian dari *ghanimah* milik Tsabit bin Qais *r.a.*. Sebelum menjadi tawanan perang, Zainab *r.a.* sudah menikah dengan

Musafi bin Shafwan. Tsabit *r.a.* bersedia membebaskan Juwariyah *r.a.* asalkan ditebus dengan 9 keping emas. Satu *uqiyah* (keping) emas sama dengan 40 Dirham.

Pada suatu hari, Juwariyah *r.a.* datang menghadiri majelis Rasulullah *saw.* dan dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya adalah puteri pimpinan kaum saya, yaitu Harits. Ketika datang musibah ini kepada saya, tentu engkau mengetahui keadaan saya. Sekarang sebagai tebusan untuk kebebasan saya, Tsabit *r.a.* telah menentukan harga yang begitu tinggi, sedangkan itu di luar kemampuan saya. Oleh karena itu saya datang menghadap engkau agar mendapatkan jalan keluar dari masalah ini."

Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya akan memberikan jalan keluar kepadamu yang lebih baik dari semua itu. Begini, saya akan mamberikan harta untuk membebaskanmu dan setelah itu saya akan menikahimu." Juwariyah sangat gembira mendengar pernyataan Rasulullah *saw.* tersebut. Menurut sebuah riwayat, kemudian mereka menikah pada tahun 5 Hijriyah. Menurut riwayat lain, pada tahun 6 Hijriyah. Ketika para sahabat *r.a.* mendengar bahwa Rasulullah *saw.* mempunyai isteri dari Banu Musthalik, maka mereka membebaskan semua tawanan dari Banu Musthalik sebagai penghormatan atas pernikahan tersebut. Diceritakan dalam sejarah, bahwa setelah Rasulullah *saw.* menikahi Juwariyah *r.a.*, maka 100 keluarga telah membebaskan kurang lebih 700 orang tawanan. Ini Adalah suatu kebaikan yang pernah terjadi akibat dari sekian banyak pernikahan Rasulullah *saw.*.

Juwariyah *r.a.* adalah seorang wanita yang cantik jelita, wajahnya berseri-seri. Jika berjalan, dia senantiasa menundukkan pandangan (*ghadhul bashar*). Ada yang mengatakan, jika memandang wajah Juwariyah *r.a.*, akan sulit untuk melepaskannya. Juwariyah *r.a.* berkata, bahwa tiga hari sebelum terjadi peperangan dia melihat bulan yang terbit dari arah *Yatsrib* (Madinah) dan jatuh ke pangkuannya. Dia berkata, "Ketika saya ditawan, saya berharap mimpi itu akan menjadi kenyataan." Juwariyah *r.a.* menikah dengan Rasulullah *saw.* ketika berusia 20 tahun, dan meninggal di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 50 Hijriyah pada usia 65 tahun. Tetapi ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal pada tahun 56 Hijriyah ketika berusia 70 tahun.

9. UMMU HABIBAH BINTI ABU SUFYAN *R.A.*

Ummul mukminin, Ummu Habibah *r.a.* adalah puteri Abu Sufyan. Para ahli mengatakan bahwa nama aslinya adalah Ramlah, tetapi ada juga yang mengatakan nama aslinya Hindun. Dia juga seorang janda, pertama kali dia menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy *r.a.* di Makkah. Ketika agama Islam mulai diserukan, mereka berdua telah memeluk agama Islam. Untuk menghindari gangguan orang-orang kafir Quraisy, mereka terpaksa meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Habasyah. Sesampainya di sana, suaminya telah

memeluk agama kristen, tetapi Ummu Habibah *r.a.* tetap teguh mempertahankan ke-Islamannya. Sebelumnya dia telah bermimpi melihat suaminya dalam keadaan sangat buruk dan menakutkan. Kemudian pada keesokan paginya suaminya telah murtad dari agama Islam dan memeluk agama Nasrani. Dalam keadaan sendiri seperti demikian, dia merasa panik, hanya Allah yang mengetahui keadaannya. Tetapi kemudian Allah yang Maha Penyayang menggantikan suaminya dengan yang lebih baik, yaitu dinikahkannyalah dia dengan Rasulullah *saw.*.

Setelah suami Ummu Habibah *r.a.* murtad, Rasulullah *saw.* mengirim utusan kepada Najasyi, yaitu raja Habasyah, agar menikahkannya dengan Ummu Habibah *r.a.*. Kemudian Najasyi mengutus seorang wanita yang bernama Abraha untuk menemui Ummu Habibah *r.a.* dan menyampaikan kabar gembira tersebut. Dan ketika dia mendengar berita tersebut, kemudian dengan perasaan senang dia melepaskan segala perhiasan yang sedang dipakainya, serta benda-benda berharga lainnya, kemudian diberikan kepada wanita yang diutus oleh raja Najasyi tadi. Kemudian raja Najasyi menikahkan Rasulullah *saw.* dengan Ummu Habibah *r.a.* dan memberikan uang mahar sebanyak 400 Dinar emas. Selain itu raja Najasi banyak memberi hadiah-hadiah lainnya. Para undangan yang hadir ke majelis pernikahan tadi juga diberi makan dan uang dinar.

Sebagian besar riwayat mengatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi pada tahun 7 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi pada tahun 6 Hijriyah. *Alkhamis*, seorang ahli sejarah telah menulis bahwa pernikahannya itu terjadi pada tahun 6 Hijriyah dan dia baru pindah ke rumahnya bersama dengan Rasulullah *saw.* pada tahun 7 Hijriyah. Ketika pasangan suami isteri ini sampai di Madinah, raja Najasyi banyak mengirimkan hadiah berupa minyak wangi dan barang-barang lainnya. Hal ini dapat diketahui dari kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab hadits. Ada juga yang meriwayatkan bahwa yang menikahkan Ummu Habibah *r.a.* adalah ayahnya sendiri. Tetapi pendapat ini tidak benar, karena pada saat itu ayahnya belum masuk Islam. Ayahnya baru memeluk Islam setelah pernikahannya. Kisahnya telah diterangkan pada bab 9 yang lalu. Banyak riwayat yang membahas tentang meninggalnya Ummu Habibah *r.a.*. Ada riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal pada tahun 44 Hijriyah. Tetapi ada juga yang mengatakan tahun 42 Hijriyah, 55 Hijriyah, dan 50 Hijriyah. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui. *Wallahu a'lam bish shawaab.*

10. SHAFIYAH BINTI HUYYA *R.A.*

Setelah dengan Ummu Habibah *r.a.*, Rasulullah *saw.* menikah dengan Shafiyah binti Huyya *r.a.*. Dia masih keturunan Nabi Musa *as.* dan Nabi Harun *as.*. Suaminya yang pertama bernama Salam bin Masykam. Setelah itu Shafiyah *r.a.* dinikahi oleh Kinanah bin Abi Huqaiq. Pernikahannya terjadi ketika berkecamuknya pertempuran Khaibar, kemudian suaminya terbunuh

pada peperangan tersebut. Lalu ada seorang sahabat yang bernama Dihyah Alkalbi *r.a.* datang menghadap Rasulullah *saw.* dan meminta seorang hamba sahaya wanita. Kemudian Rasulullah *saw.* memberikan Shafiyah *r.a.* kepadanya sebagai hamba sahaya. Setelah peristiwa ini para sahabat *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, Banu Nadhir dan Banu Quraihzah (yaitu dua kelompok Yahudi di Madinah) akan merasa tersinggung apabila seorang putri pemimpin Yahudi dijadikan sebagai hamba sahaya. Oleh karena itu kami mengusulkan agar engkau menikahinya."

Kemudian Rasulullah *saw.* memberikan uang kepada Dihyah *r.a.* untuk membebaskan Shafiyah *r.a.*, kemudian beliau *saw.* bersabda, "Shafiyah, sekarang engkau sudah bebas, engkau boleh kembali kepada kaummu, atau seandainya engkau bersedia, engkau akan saya nikahi." Mendengar tawaran Rasulullah *saw.* tersebut, Shafiyah *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, sudah lama saya ingin diperisteri olehmu sejak saya masih memeluk agama Yahudi. Oleh karena itu, bagaimana saya dapat berpisah denganmu sedangkan sekarang saya sudah memeluk agama Islam?" Setelah itu Rasulullah *saw.* pun menikahi Shafiyah *r.a.*. Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa yang memiliki makanan, hendaklah dibawa ke sini." Kemudian para sahabat *r.a.* segera mengumpulkan makanan seperti kurma, manisan, buah pir, minyak zaitun, dan sebagainya. Lalu makanan-makanan tersebut dihidangkan di atas sebuah alas makan yang terbuat dari kulit. Inilah walimah pernikahan Rasulullah *saw.* dengan Shafiyah *r.a.*.

Ketika masih menjadi isteri Kinanah, Shafiyah *r.a.* pernah bermimpi melihat pecahan bulan jatuh ke pangkuannya. Ketika mimpi ini diceritakan kepada suaminya, dia dipukul oleh Kinanah sehingga menimbulkan luka yang berbekas pada matanya. Suaminya itu berkata, "Sepertinya engkau ingin menikah dengan raja Madinah!" Pada saat yang lain, dia bermimpi bahwa matahari terletak pada dadanya. Kemudian dia menceritakan kembali mimpi itu kepada suaminya. Setelah mendengar pengakuannya, suaminya berkata, "Apakah engkau ingin menikah dengan raja Madinah?" Pada suatu hari Shafiyah *r.a.* bermimpi melihat pecahan bulan jatuh ke pangkuannya. Setelah dia menceritakan mengenai mimpi tersebut kepada ayahnya, maka ayahnya juga menamparnya dan berkata, "Apakah engkau ingin menikah dengan raja Madinah?"

Shafiyah *r.a.* meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 50 Hijriyah ketika berusia 60 tahun. Dia pernah berkata, "Saya dinikahi oleh Rasulullah *saw.* ketika usia saya belum genap 17 tahun."

11. MAIMUNAH BINTI HARITS *R.A.*

Maimunah *r.a.* adalah putri Harits bin Hazn. Nama aslinya adalah Barrah, kemudian Rasulullah *saw.* mengganti namanya dengan Maimunah *r.a.*. Suaminya yang pertama adalah Abu Rahn bin Abdul Uzza. Tetapi banyak

riwayat yang berbeda-beda tentang siapakah nama suaminya yang pertama. Menurut satu riwayat, dia sudah menikah dua kali sebelum menikah dengan Rasulullah *saw.*. Setelah menjadi janda pada bulan Dzulqa'idah tahun 7 Hijriyah, ketika Rasulullah *saw.* mengadakan perjalanan ke Makkah untuk melaksanakan umrah, pada saat itulah Rasulullah *saw.* menikah dengan Maimunah *r.a.* di suatu tempat bernama Sarif.

Rasulullah *saw.* berniat akan menempatkan Maimunah *r.a.* di Makkah. Akan tetapi orang-orang Makkah tidak mengizinkan beliau tinggal di Makkah. Maka dijemputlah Maimunah *r.a.* dari Sarif dengan suatu tandu khusus.

Menurut sumber yang dapat dipercaya, Maimunah meninggal dunia di Sarifah pada tahun 51 Hijriyah. Tetapi menurut sumber yang lain, tahun 61 Hijriyah, ketika berusia 81 tahun. Ini adalah peristiwa sejarah yang aneh, dia menikah di Sarif, dijemput di tempat itu, dan meninggal serta dimakamkan di tempat itu juga.

Aisyah *r.a.* berkata, "Di antara isteri-isteri Nabi, Maimunah adalah wanita yang paling salehah dan dia sangat menjaga hubungan silaturrahmi. Yazid bin Asham *r.a.* berkata, "Maimunah senantiasa menyibukkan diri dengan shalat atau pekerjaan rumah tangga. Dan apabila selesai melakukan shalat dan mengurus pekerjaan rumah tangga dia senantiasa menggosok giginya dengan siwak. Para ahli sejarah telah sepakat bahwa Maimunah adalah isteri Rasulullah *saw.* yang terakhir. Sedangkan isteri-isteri beliau *saw.* yang pertengahan, ada perbedaan pendapat. Oleh karena itu mengenai pernikahan dengan mereka ada perbedaan pendapat juga, seperti yang telah kita baca tadi. Dua isteri Rasulullah *saw.* yang meninggal ketika beliau masih hidup adalah Khadijah *r.a.* dan Zainab binti Khuzaimah *r.a.*. Sedangkan sembilan isteri beliau yang lain meninggal setelah beliau berpulang ke rahmatullah. Selain pernikahan beliau dengan wanita-wanita yang telah disebutkan di atas, ada juga yang meriwayatkan mengenai pernikahan beliau dengan yang lain. Oleh karena itu, ada perbedaan pendapat mengenai kisah isteri-isteri Rasulullah *saw.* ini.

MENGENAL PUTERA-PUTERI RASULULLAH *SAW.*

Para ahli sejarah dan ahli hadits telah sepakat bahwa puteri Rasulullah *saw.* seluruhnya berjumlah 4 orang, yaitu Zainab *r.a.*, Ruqayyah *r.a.*, Ummu Kultsum *r.a.*, dan Fatimah *r.a.*. Tetapi ada perbedaan pendapat mengenai jumlah putera beliau *saw.* karena mereka meninggal dunia ketika berusia balita. Selain karena hal itu, bangsa Arab ketika itu belum begitu peduli terhadap sejarah seperti kita pada zaman sekarang ini. Tetapi pada umumnya menurut riwayat yang terkenal, menyebutkan bahwa Rasulullah *saw.* mempunyai tiga orang putera, yaitu Qasim *r.a.*, Abdullah *r.a.*, dan Ibrahim *r.a.* Sebagian meriwayatkan bahwa putera beliau *saw.* yang keempat dan kelima

adalah Thayyib *r.a.* dan Thahir *r.a.*. Tetapi ada yang mengatakan bahwa Thayyib *r.a.* dan Thahhir *r.a.* adalah nama satu orang. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Thayyib *r.a.* dan Thahir ra, adalah nama lain dari Abdullah *r.a.*, jadi Rasulullah *saw.* hanya mempunyai tiga orang anak lelaki saja. Pada riwayat lain menyebutkan bahwa selain itu masih ada dua orang anak lelaki, yaitu Muthayyib *r.a.* dan Muthahhir *r.a.*. Mereka mengatakan bahwa Muthayyib *r.a.* lahir bersama Thayyib *r.a.* dan Muthahhir *r.a.* lahir bersama Thahhir *r.a.*, sehingga jumlah putera Rasulullah *saw.* adalah 7 orang. Akan tetapi riwayat yang benar adalah yang menyebutkan bahwa putera Rasulullah *saw.* berjumlah 3 orang. Ketiga orang putera ini lahir dari Khadijah *r.a.*, kecuali Ibrahim *r.a.*.

Yang pertama lahir adalah Qasim *r.a.*. Ada perbedaan pendapat apakah Qasim *r.a.* lebih tua dari Zainab *r.a.*, ataukah lebih muda. Qasim *r.a.* meninggal ketika masih berusia 2 tahun, tetapi ada yang menulis lebih dari itu, ataupun kurang.

Putera Rasulullah *saw.* yang kedua adalah Abdullah *r.a.*, yang lahir setelah beliau diangkat menjadi Rasul Allah. Abdullah *r.a.* ini disebut juga sebagai Thayyib *r.a.* atau Thahhir *r.a.*, dia juga meninggal ketika masih anak-anak. Meninggalnya Thayyib *r.a.* dan Thahhir *r.a.* membuat orang-orang kafir merasa gembira, bahwa keturunan Rasulullah *saw.* telah terputus. Mengenai hal ini Allah *saw.* berfirman:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝

"Sesungguhnya Kami telah memberi kamu nikmat yang banyak. Oleh karena itu dirikanlah shalat dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu, dialah yang terputus." (Qs. al Kautsar ayat 1 - 3)

Orang-orang kafir itu mengatakan bahwa apabila keturunan Rasulullah *saw.* terputus, maka nama dan tugas beliau yang suci itu akan terputus juga. Tetapi kenyataannya nama Rasulullah *saw.* tetap harum walaupun beliau hidup 15 abad yang silam.

Putera Rasulullah *saw.* yang ketiga adalah Ibrahim *r.a.*. Dia lahir setelah Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, tepatnya bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriyah. Ibrahim *r.a.* adalah putera beliau yang lahir dari Maria Alqibtiyah *r.a.* yang merupakan bekas hamba sahaya Rasulullah *saw.*. Ibrahim *r.a.* adalah putera beliau yang terakhir.

Tujuh hari setelah kelahiran Ibrahim *r.a.*, Rasulullah *saw.* melaksanakan *'aqiqah* dengan menyembelih dua ekor kambing dan mencukur rambutnya kemudian ditanam, dan bersedekah perak seberat rambut yang dipotong. Yang mencukur rambut Ibrahim *r.a.* adalah Abu Hindi Bayadhi *r.a.*. Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya namakan anak saya sama dengan nama kakeknya yaitu Ibrahim *as.*." Ibrahim *r.a.* meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 10 Hijriyah, ketika berusia 16 bulan. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Ibrahim *r.a.* meninggal dunia pada usia 18 bulan. Rasulullah

saw. bersabda, "Di surga nanti Ibrahim akan melayani saya dengan membawakan minuman susu."

Di bawah ini adalah nama puteri-puteri Rasulullah *saw.*:

1. Zainab *r.a.* adalah putri Rasulullah *saw.* yang pertama. Zainab *r.a.* lahir lima tahun setelah Rasulullah *saw.* menikah dengan Khadijah *r.a.*, yaitu ketika berusia 30 tahun. Zainab *r.a.* tumbuh dengan pengawasan kedua orang tuanya hingga dewasa, kemudian memeluk Islam dan menikah dengan saudara sepupunya yang bernama Abul 'Ash bin Rabi. Karena orang-orang musyrik telah bertindak sewenang-wenang kepada mereka, akhirnya dia berhijrah setelah perang Badar. Karena ulah mereka itu, Zainab *r.a.* terluka parah yang kisahnya telah dipaparkan pada bab 10. Lukanya itu terus dideritanya hingga tahun 8 Hijriyah, dan akhirnya meninggal pada tahun itu juga.

Suaminya datang ke Madinah pada tahun 6 atau 7 Hijriyah, kemudian memeluk Islam. Dari pernikahan tersebut, dia memperoleh dua orang anak, seorang putera dan seorang puteri. Yang putera bernama Ali *r.a.*, dia meninggal dunia setelah ibunya wafat saat hampir dewasa. Ketika itu Rasulullah *saw.* masih hidup. Diceritakan, ketika *Futhu Makkah,* Ali *r.a.* ikut duduk di atas unta yang ditunggangi Rasulullah *saw.* inilah Ali *r.a.* cucu Rasulullah *saw.* Sedangkan putri Zainab *r.a.* adalah Umamah *r.a.*. Kita sering mendengar bahwa ketika Rasululah *saw.* sedang sujud, maka Umamah *r.a.* ini naik ke atas punggung Rasulullah *saw.*. Umamah *r.a.* ini masih terus hidup sampai Rasulullah *saw.* wafat. Setelah bibinya yaitu Fatimah *r.a.* binti Rasulullah *saw.* isteri Ali *r.a.* meninggal dunia, maka Ali bin Abi Thalib *r.a.* menikahi Amamah *r.a.*. Tetapi dari pernikahannya ini dia tidak memperoleh keturunan. Setelah Ali *r.a.* meninggal dunia, dia menikah lagi dengan Mughirah bin Naufal *r.a.* dan dikaruniai seorang anak yang bernama Yahya *r.a.*. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai Yahya ini. Diriwayatkan bahwa ketika Fatimah *r.a.* hampir meninggal dunia, dia berpesan agar suaminya, Ali *r.a.* menikah dengan keponakannya yang bernama Umamah *r.a.*. Umamah *r.a.* meninggal dunia pada tahun 50 Hijriyah.

2. Ruqayyah *r.a.* adalah putri Rasulullah *saw.* yang kedua. Dia adalah saudara kandung Zainab *r.a.* yang lahir tiga tahun setelah kelahiran Zainab *r.a.*. Ketika itu Rasulullah *saw.* berusia 33 tahun. Sebagian ahli sejarah menulis bahwa Ruqayyah *r.a.* ini lebih tua dari Zainab *r.a.*, tetapi pernyataan ini tidak benar. Yang benar adalah Ruqayyah *r.a.* ini adik Zainab *r.a.*. Ruqayyah *r.a.* telah menikah dengan Utbah bin Abu Lahab, saudara sepupunya. Setelah turunnya surat Allahab, Abu Lahab berkata kepada kedua orang puteranya Utbah dan Utaibah yang juga menikah dengan puteri Rasulullah *saw.* yang ketiga, yaitu Ummu Kultsum *r.a.*, "Haram bagiku untuk bertemu kalian sebelum kalian menceraikan putri Muhammad (*saw.*)!" Karena diancam oleh ayahnya, akhirnya mereka menceraikan isterinya masing-

masing. Mereka menikah ketika masih anak-anak, dan mereka belum sempat berkumpul sampai mereka bercerai.

Ketika pembebasan kota Makkah, bekas suami Ruqayyah *r.a.* yaitu Utbah, memeluk agama Islam, tetapi dia sudah menceraikan isterinya terlebih dahulu. Ketika Utbah *r.a.* memeluk Islam, Ruqayyah *r.a.* sudah menikah dengan Utsman bin Affan *r.a.*. Bahkan Utsman *r.a.* dan Ruqayyah *r.a.* sudah pernah berhijrah ke Habasyah seperti yang telah dikisahkan pada bab 9 yang lalu. Ketika Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya juga telah diperintahkan untuk hijrah dan tempat hijrah saya adalah Madinah al Munawwarah." Maka sejak saat itu para sahabat *r.a.* mulai berhijrah ke Madinah. Demikian juga Utsman *r.a.* dan Ruqayyah *r.a.*. Mereka telah tiba di Madinah sebelum Rasulullah *saw.* tiba.

Ketika perang Badar berkecamuk, saat itu Ruqayyah *r.a.* sedang menderita sakit, sehingga Utsman *r.a.* terpaksa tinggal di Madinah untuk menjaganya. Pada saat Utsman *r.a.* mendapat kabar bahwa kaum muslimin memperoleh kemenangan pada pertempuran Badar tersebut, maka Utsman *r.a.* menguburkan jenazah Ruqayyah *r.a.* Peperangan itu pulalah yang menyebabkan Rasulullah *saw.* tidak dapat menyertai pemakaman Ruqayyah *r.a.*

Dari pernikahannya yang pertama, Ruqayyah *r.a.* belum sempat berkumpul dengan suaminya dan berpindah dari rumah orang tuanya, sehingga dia tidak memperoleh anak. Sedangkan dari pernikahannya dengan Utsman *r.a.*, dia dikaruniai anak bernama Abdullah *r.a.* yang lahir di Habasyah. Abdullah *r.a.* meninggal dunia ketika berusia 6 tahun. Ada yang meriwayatkan bahwa 1 tahun sebelum ibunya wafat, Abdullah *r.a.* telah maninggal dunia. Abdullah *r.a.* adalah putera tunggal Ruqayyah *r.a.*

3. Ummu Kultsum *r.a.* adalah putri Rasulullah *saw.* yang ketiga. Sebagian mengatakan bahwa Ummu Kultsum *r.a.* lebih tua dari Fatimah *r.a.*, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Fatimah *r.a.* lebih tua dari Ummu Kultsum *r.a.* Tetapi sebagian besar ahli sejarah lebih cenderung kepada pendapat yang pertama. Seperti dikisahkan sebelumnya. Pada mulanya dia telah dinikahkan dengau putera Abu Lahab yang bernama Utaibah. Setelah turunnya surat Allahab, Utaibah menceraikan Ummu Kultsum sebelum sempat bergaul dengannya.

Berbeda dengan bekas suami Ruqayyah *r.a.*, yaitu Utbah *r.a.* yang akhirnya masuk Islam, sedangkan Utaibah setelah menceraikan Ummu Kultsum *r.a.*, dia datang ke majelis Rasulullah *saw.* tanpa adab dan sopan santun, lalu menghina Rasulullah *saw.* dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dari mulutnya. Atas perbuatannya tersebut Rasulullah *saw.* telah mengutuknya dengan berdoa,"Ya Allah, hendaknya dia Engkau siksa dengan anjing dari anjing-anjing-Mu".

Ketika itu, Abu Thalib, kendati belum memeluk Islam, dia merasa khawatir dan takut atas doa Rasulullah *saw.* tadi. Dia berkata kepada Utaibah, "Kamu tidak akan mati sebelum doa Rasulullah *saw.* terlaksana!"

Pada suatu hari, Utaibah melakukan perjalanan bersama ayahnya, yaitu Abu Lahab, ke negeri Syam. Walaupun dia memiliki kebencian dan permusuhan kepada Rasulullah *saw.* namun dia berkata, "Saya merasa khawatir dan cemas atas doa Muhammad (*saw.*). Oleh karena itu setiap orang dalam kafilah ini hendaknya berhati-hati!"

Kemudian kafilah itu tiba di suatu tempat yang di sana terdapat banyak singa. Pada malam harinya, setiap orang dari kafilah tadi mengumpulkan dan meletakan barang-barang mereka di suatu tempat dan dijadikan pelindung bagi mereka. Lalu Utaibah tidur di tengah, kemudian mereka tidur di sekeliling tempat tersebut, untuk melindungi Utaibah. Pada malam hari, datanglah seekor singa dan mendatangi setiap orang yang tidur tadi, masing-masing wajahnya dicium. Setelah itu dia menemukan Utaibah di sana. Kemudian singa itu menerkam dan memisahkan kepala Utaibah dari badannya. Sebenarnya dia sudah berteriak meminta pertolongan, tetapi dengan satu terkaman saja tamatlah riwayat Utaibah.

Sebagian ahli sejarah menulis, bahwa sesungguhnya Utaibah sudah masuk Islam, padahal yang masuk Islam adalah Utbah. Yang jelas, salah satu mantan suami Ruqayyah *r.a.* dan Ummu Kultsum *r.a.* sudah memeluk Islam.

Sebenarnya, kisah ini merupakan pelajaran bagi kita semua. Ini adalah peringatan bagi mereka yang memusuhi wali-wali Allah *Swt.*.

مَنْ عَادٰى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ اٰذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa menyakiti kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang dengannya".

Setelah Ruqayyah *r.a.* meninggal pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 3 Hijriyah, maka Ummu Kaltsum *r.a.* menikah dengan Utsman *r.a.*, bekas kakak iparnya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Pernikahan Ummu Kultsum dengan Utsman ini karena wahyu dari langit." Ada juga riwayat menulis bahwa pernikahan Ruqayyah *r.a.* dan Ummu Kultsum *r.a.* adalah wahyu dari langit. Pernikahan Ummu Kultsum *r.a.* yang pertama, saat itu ia belum sempat berkumpul, sedang dari Utsman *r.a.* pun tidak memperoleh anak. Ummu Kultsum *r.a.* meninggal dunia pada bulan Sya'ban 3 Hijriyah. Setelah meninggalnya, Rasulullah *saw.* bersabda, "Seandainya saya memilki seratus orang anak puteri, niscaya semuanya akan saya nikahkah dengan Utsman *r.a.*."

4. Fatimah *r.a.* adalah putri Rasulullah *saw.* yang keempat dan merupakan ratunya bidadari. Menurut pakar sejarah, dia adalah putri Rasulullah *saw.* yang paling bungsu. Dia lahir satu tahun setelah Muhammad *saw.* diangkat menjadi Rasul, yaitu ketika Rasulullah *saw.* berusia 41 tahun.

Sebagian riwayat mengatakan, bahwa Fatimah *r.a.* lahir 5 tahun sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, yaitu ketika berusia 35 tahun. Dan dikatakan bahwa nama Fatimah ini diberikan kepadanya berdasarkan ilham atau wahyu. Fatimah artinya menahan, atau terbebas dari neraka.

Pada bulan Muharram, atau Shafar, atau Rajab, atau Ramadhan, tahun 2 Hijriyah, Fatimah *r.a.* menikah dengan Ali bin Abi Thalib *r.a.* Pernikahan itu juga merupakan perintah Allah *Swt.*. Setelah tujuh setengah bulan, barulah mereka berpindah tempat. Ketika menikah, Fatimah *r.a.* baru berusia 15 tahun 5 bulan. Dan ketika itu Ali *r.a.* berusia 21 tahun 5 bulan.

Di antara puteri-puteri Rasulullah *saw.* Fatimah *r.a.* adalah putri yang paling dicintai oleh beliau. Jika Rasulullah *saw.* akan bepergian, maka yang terakhir beliau pamitan adalah Fatimah *r.a.* dan jika beliau *saw.* pulang dari perjalanan, maka yang pertama kali disinggahi adalah rumah Fatimah *r.a.*. Pernah Ali *r.a.* ingin menikah lagi dengan putri Abu Jahal. Hal ini membuat Fatimah *r.a.* bersedih. Setelah Rasulullah *saw.* mendengar berita ini, maka beliau *saw.* bersabda, "Fatimah adalah bagian dari tubuhku, barangsiapa menyusahkannya berarti dia telah menyusahkan aku." Mendengar sabda Rasulullah *saw.* tersebut, maka Ali *r.a.* tidak pernah menikah lagi ketika Fatimah *r.a.* masih hidup. Baru setelah Fatimah *r.a.* meninggal, Ali bin Abi Thalib *r.a.* menikah dengan keponakannya, yaitu Umamah *r.a.*

Enam bulan setelah Rasulullah *saw.* wafat, Fatimah *r.a.* sakit. Dia berkata kepada pembantunya, "Saya ingin mandi, siapkanlah air." Kemudian dia pun mandi, dan mengganti pakaian dengan yang baru. Lalu dia berkata, "Letakkan kasur ditengah-tengah rumah." Setelah itu dia berbaring di atas kasur tadi dengan menghadap kiblat, tangan kanannya diletakkan di pelipisnya. Dia berkata, "Sudah, sekarang saya akan meninggalkan dunia ini." Setelah berkata demikian, maka wafatlah puteri Nabi *saw.* ini.

Fatimah *r.a.* memiliki 6 orang puteri dan 3 orang putera. Setelah 2 tahun menikah dengan Ali *r.a.*, maka lahirlah putera yang pertama yaitu Hasan *r.a.*. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 4 Hijriyah, lahirlah putera yang kedua yaitu Husain *r.a.*. Setelah itu barulah Muhasan lahir, tetapi Muhasan meninggal ketika masih kecil. Puteri-puteri Fatimah *r.a.* adalah Ruqayyah *r.a.* yang meninggal ketika masih balita, Ummu Kultsum *r.a.*, yang kemudian menikah dengan Umar bin Khaththab *r.a.* dan dikaruniai anak bernama Zaid *r.a.*. Setelah Umar *r.a.* meninggal, Ummu Kultsum *r.a.* menikah dengan 'Aun bin Ja'far *r.a.* dan darinya lahirlah seorang anak perempuan, tetapi meninggal ketika masih anak-anak. Setelah itu Ummu Kultsum *r.a.* menikah dengan saudara sekandung 'Aun *r.a.* yaitu Muhammad bin Ja'far *r.a.*. Untuk ketiga kalinya Ummu Kultsum *r.a.* menikah dengan saudara 'Aun yang bernama Abdullah, dari pernikahan ini pun dia tidak memperoleh anak. Ummu Kultsum *r.a.* meninggal ketika masih menjadi isteri Abdullah bin Ja'far *r.a.*. Pada hari itu juga puteranya Zaid *r.a.* meninggal dunia. Akhirnya

dua jenazah ibu dan anak ini diberangkatkan ke pemakaman bersama-sama. Selain Zaid *r.a.*, dia tidak memperoleh keturunan lagi.

Jadi inilah tiga bersaudara yang menikahi Ummu Kultsum *r.a.*: Zaid bin Ja'far *r.a.*, Muhammad bin Ja'far *r.a.*, dan Abdullah bin Ja'far *r.a.*. Mereka adalah keponakan Ali bin Abi Thalib *r.a.* karena mereka adalah putera Ja'far bin Abi Thalib *r.a.*.

Puteri Fatimah *r.a.* yang ketiga adalah Zainab *r.a.*, dia menikah dengan Abdullah bin Ja'far *r.a.* dan memperoleh dua orang anak yang bernama Abdullah *r.a.* dan 'Aun *r.a.* Keduanya meninggal dunia ketika orang tuanya masih hidup. Setelah Zainab *r.a.* meninggal, Abdullah bin Ja'far *r.a.* menikah dengan Ummu Kultsum *r.a.*, juga puteri Fatimah *r.a.*, yang sebelumnya adalah bekas isteri Muhammad bin Ja'far *r.a.*, saudara kandungnya sendiri.

Setelah Fatimah *r.a.* meninggal dunia, maka Ali *r.a.* menikah lagi dengan wanita lain. Ali *r.a.* memiliki 16 orang putera dan 16 orang puteri. Puteranya, Hasan *r.a.* dikaruniai 25 orang putera dan 8 orang puteri, sedangkan Husain *r.a.* memiliki 6 orang putera dan 3 orang puteri. ☪

11
SEMANGAT ANAK-ANAK DALAM MENGÁMALKAN AGAMA

Anak-anak pada zaman Rasulullah *saw.* memiliki semangat agama yang sangat tinggi, walaupun mereka masih sangat muda. Hal ini merupakan hasil didikan orang tua mereka. Seharusnya, para orang tua benar-benar mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa kasih sayang, dan memulainya dengan pendidikan agama, juga benar-benar peduli bagaimana agar anak-anak mereka dapat mengámalkan segala perintah Allah *Swt.*, serta menjauhi segala larangan-Nya. Sayangnya, pada zaman ini kita sebagai orang tua tidak bisa menjauhkan segala kebiasaan dan kebudayaan buruk yang dilakukan oleh anak-anak kita, bahkan kita sendiri menyukai adat dan kebiasaan buruk tersebut. Apabila para orang tua melihat anaknya kurang mengámalkan agama, maka mereka menghibur diri dengan berharap semoga mereka akan menjadi orang yang baik dan saleh jika mereka sudah beranjak dewasa. Padahal, apabila kebiasaan buruk itu selalu dilakukannya sejak kecil, maka ketika anak-anak itu mulai dewasa, keburukan itu akan menjadi kebiasaan dan tertanam kuat dalam dirinya. Tak ubahnya seperti menanam rumput, tapi ingin tumbuh gandum, ini adalah hal yang mustahil. Jika kita menginginkan agar anak-anak menjadi baik, dan dapat menjaga serta mengámalkan agama dengan baik, maka kita harus memberi pendidikan agama kepada mereka sejak kecil. Para sahabat *r.a.* telah membiasakan diri untuk selalu mengawasi pendidikan agama kepada anak-anak sejak kecil, dan melatih mereka mengámalkan agama, sehingga agama wujud sempurna pada diri anak-anak mereka.

Ketika Umar bin Khaththab *r.a.* menjadi khalifah, dia melihat seseorang sedang minum pada siang hari di bulan Ramadhan. Umar *r.a.* berkata, "Celakalah kamu karena tidak berpuasa, padahal anak-anak kami yang masih kecil pun selalu berpuasa!"

Hikmah dari kisah di atas:

Orang yang tertangkap basah itu adalah seorang muslim yang sudah baligh, namun dia tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, maka dia diberi hukuman dengan didera 80 kali karena meminum minuman keras, lalu ia diperintahkan agar meninggalkan kota Madinah, kemudian dikirim ke negeri Syam.

1. MELATIH ANAK-ANAK BERPUASA

Kisah sahabiyah Rubayyi binti Mu'awidz *r.a.* telah diceritakan dalam kisah terdahulu. Dia berkata, "Ketika Rasulullah *saw.* memerintahkan kami

agar berpuasa pada tanggal 10 Muharram, maka sejak saat itu kami selalu berpuasa dan menyuruh anak-anak berpuasa bersama kami. Apabila mereka menangis karena kelaparan, maka kami menghibur mereka dengan mainan, agar mereka diam hingga waktu berbuka puasa."

Hikmah dari kisah di atas:

Diriwayatkan dalam sebagian hadits bahwa ibu-ibu yang sedang menyusui ketika itu tidak lagi menyusui anak-anaknya. Mereka sanggup melakukan hal itu padahal kondisi kesehatan mereka kurang baik, namun mereka bisa menahan lapar lebih dari kita. Jika melihat kemampuan kita pada zaman sekarang, hal itu dianggap sulit. Berusaha agar dapat bersabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun, apabila hal itu dilakukan pada zaman sekarang, sudah dianggap tidak sesuai lagi.

2. KEINGINTAHUAN AISYAH *R.A.* TENTANG HADITS-HADITS DAN AYAT AL QURAN

Aisyah *r.a.* menikah dengan Rasulullah *saw.* di Makkah al Mukarramah ketika berusia 6 tahun, tetapi pada usia 9 tahun barulah dia berkumpul dengan Rasulullah *saw.* dan tinggal di Madinah al Munawwarah. Rasulullah *saw.* wafat ketika Aisyah *r.a.* berusia 18 tahun. Namun, dia dapat mengatasi berbagai persoalan agama dan mampu menghafal hadits-hadits Rasulullah *saw.*. Dia mampu mengingat segala yang disabdakan dan dilakukan oleh Rasulullah *saw.*. Masruf *r.a.* berkata, "Saya telah menyaksikan banyak para sahabat yang terkemuka bertanya tentang masalah-masalah agama kepada Aisyah *r.a.*." Atha *rah.a.* berkata, "Aisyah *r.a.* lebih alim dan banyak menguasai ilmu-ilmu agama daripada para sahabat lelaki." Abu Musa *r.a.* berkata, "Apabila kami menghadapi kesulitan dalam ilmu fiqih, maka kami akan bertanya kepada Aisyah *r.a.* dan memperoleh jawaban darinya."

Tidak kurang dari 2.210 hadits telah diriwayatkan oleh Aisyah *r.a.* yang terkumpul dalam kitab-kitab hadits. Aisyah *r.a.* pernah berkata, "Ketika saya masih kecil, saya masih bermain-main saat diturunkan ayat al Quran yang berbunyi:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ○

"Bahkan sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan bagi mereka, dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Qs. al Qamar [54] ayat 46)

Aisyah *r.a.* tinggal di Makkah al Mukarramah sampai usia 8 tahun. Namun dia dapat menghafal hadits-hadits Rasulullah *saw.* dalam usia yang begitu muda. Pada zaman sekarang, apa yang dapat dilakukan oleh anak-anak usia 8 tahun?

3. SEMANGAT UMAIR *R.A.* DALAM MENYERTAI JIHAD

Umair *r.a.* adalah hamba sahaya milik Abu Laham. Dia masih sangat muda. Pada zaman itu seluruh kaum muslimin, baik orang tua maupun anak-anak memiliki semangat jihad *fisabilillah* yang tinggi. Ketika pertempuran Khaibar berkecamuk, Umair *r.a.* yang saat itu masih kecil ingin menyertai pertempuran tersebut. Majikannya mengusulkan kepada Nabi *saw.* agar Umair *r.a.* diikutsertakan dalam pertempuran itu. Akhirnya, Rasulullah *saw.* mengizinkan Umair *r.a.* ikut bertempur dan beliau menghadiahkan sebilah pedang kepada Umair *r.a.*, yang digantungkan pada lehernya. Tetapi sayang, pedang tersebut terlalu panjang, sedangkan tubuh Umair pendek dan kecil, sehingga pedangnya tergantung dan terseret ke tanah. Dalam keadaan seperti itulah dia menyertai pertempuran Khaibar. Karena usianya yang masih sangat muda, dan dia adalah seorang hamba sahaya, maka dia hanya memperoleh sebagian dari harta *ghanimah*.

Hikmah dari kisah di atas:

Umair *r.a.* memiliki semangat jihad yang tinggi untuk dapat menyertai peperangan Khaibar, walaupun sebenarnya dia mengetahui bahwa dia tidak akan memperoleh harta *ghanimah* sepenuhnya. Hal ini disebabkan tidak ada lagi yang dapat menyenangkan dan membahagiakan hatinya kecuali dengan semangat agama dan mencintai semua janji-janji Allah *Swt.* dan Rasul-Nya *saw.*.

4. UMAIR *R.A.* BERSEMBUNYI DALAM PERANG BADAR

Umair *r.a.* adalah seorang sahabat yang masih berusia 9 tahun. Dia memeluk Islam pada masa permulaan. Dia adalah saudara Sa'ad bin Abi Waqqash *r.a.*. Sa'ad *r.a.* pernah berkata, "Dalam perang Badar, saya melihat pasukan telah siap untuk diberangkatkan, tetapi Umair, adik saya berlarian ke sana ke mari bersembunyi agar tidak diketahui. Saya heran melihat tingkah lakunya, kemudian saya bertanya, "Umair, mengapa engkau bersembunyi?" Dia menjawab, "Saya khawatir jika Rasulullah *saw.* mengetahui keberadaan saya, beliau akan melarang saya karena saya masih kecil, sehingga saya tidak dapat menyertai mereka. Padahal saya berharap agar saya dapat ikut dalam pertempuran ini. Semoga dalam pertempuran ini saya akan mati syahid."

Akhirnya, ketika pasukan jihad tersebut diperiksa oleh Rasulullah *saw.* apa yang dikhawatirkan oleh Umair *r.a.* menjadi kenyataan. Rasulullah *saw.* telah menemukan dirinya. Karena masih kecil, beliau melarangnya untuk menyertai jihad. Sesungguhnya Umair *r.a.* memiliki semangat jihad yang menggebu-gebu. Namun karena dilarang untuk ikut serta, maka dia menangis. Melihat semangat dan tangisannya itu, akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan dia ikut bertempur. Kemudian Umair *r.a.* ikut serta dalam

peperangan itu. Dan cita-citanya yang kedua pun terkabul, dia mati syahid dalam perang tersebut. Sa'ad bin Abi Waqqash *r.a.* bercerita mengenai saudaranya itu, "Karena tubuh Umair kecil, dan pedangnya terlalu panjang, maka saya ikat pedang itu pada pinggangnya agar tidak menyentuh tanah."

5. DUA PEMUDA ANSHAR YANG MEMBUNUH ABU JAHAL

Abdurrahman bin Auf *r.a.* adalah sahabat nabi yang terkenal dan termasuk dalam golongan sahabat yang besar. Beliau bercerita, "Dalam pertempuran Badar, ketika saya berada di barisan pertempuran, saya melihat dua pemuda Anshar yang salah satunya berada di samping saya. Saya berpikir, seandainya di sisi saya ada dua orang yang lebih besar dan kuat, tentu akan lebih baik, karena mereka dapat menolong saya jika saya terancam bahaya. Tiba-tiba salah seorang pemuda itu bertanya, "Paman, apakah paman mengetahui di mana Abu Jahal berada? Saya dengar dia telah menghina Rasulullah *saw.*. Demi Allah, seandainya saya melihatnya, pasti saya akan membunuhnya, walaupun saya harus mati syahid karenanya!" Saya heran atas katakatanya itu. Orang Anshar yang kedua pun memberikan pertanyaan yang sama. Kemudian dalam suasana pertempuran itu saya melihat Abu Jahal sedang memperhatikan pasukannya. Maka saya berkata kepada dua pemuda tadi, "Lihat, itulah Abu Jahal yang sedang kalian cari!" Setelah mengetahui keberadaan Abu Jahal, mereka langsung menghunuskan pedang mereka dan lari mengejarnya. Akhirnya Abu Jahal dibunuh oleh mereka berdua.

Hikmah dari kisah di atas:

Kedua pemuda tadi adalah Mu'adz bin Amr bin Jamuh *r.a.* dan Mu'adz bin 'Afra *r.a.*. Mu'adz bin Amar *r.a.* berkata, "Saya mendengar, tidak ada seorang pun yang dapat membunuh Abu Jahal, karena dia dijaga dengan ketat. Dalam pikiran saya, sayalah yang akan membunuhnya. Ketika itu Abu Jahal mengendarai kuda sedangkan kedua pemuda tadi berjalan kaki. Abu Jahal sedang mengatur barisannya. Ketika Abdurrahman bin Auf *r.a.* melihatnya, kedua pemuda itu berlari mendekatinya. Mereka berdua akan mengalami kesulitan jika menyerang Abu Jahal yang sedang mengendarai kuda, maka salah seorang pemuda tadi melumpuhkan kaki kudanya dan seorang lagi menyerang kaki Abu Jahal. Dengan demikian, Abu Jahal dan kudanya terjatuh dan tak dapat berdiri lagi. Namun, walaupun Mu'adz bin Afra *r.a.* dan saudaranya berhasil menjatuhkan Abu Jahal, tetapi Abu Jahal belum terbunuh. Lalu datanglah Abdullah bin Mas'ud *r.a.* yang kemudian memenggal kepala Abu Jahal. Mu'adz bin Amr bin Jamuh *r.a.* berkata, "Ketika saya memotong kaki Abu Jahal, saat itu Ikrimah bin Abu Jahal sedang bersama ayahnya. Dia menyerang tangan saya sehingga tangan saya hampir putus, hanya tinggal sedikit kulit yang masih menempel ke badan. Kemudian saya letakkan tangan saya di punggung dan selama sehari penuh saya berjuang hanya menggunakan satu tangan saja. Tetapi ketika tangan tadi mulai meng-

ganggu gerakan saya, maka saya injak tangan itu dengan kaki saya, sehingga tangan itu terputus dari badan saya. Kemudian saya membuang potongan tangan saya itu."

6. PERSAINGAN ANTARA RAFI *R.A.* DAN IBNU JUNDUB *R.A.*

Biasanya, apabila Rasulullah *saw.* memberangkatkan pasukan untuk berperang, maka beliau akan mengantar pasukan tersebut sampai ke luar kota Madinah. Dan beliau ikut menyaksikan pelepasan terakhir pasukan tersebut. Sebelumnya beliau akan meneliti perlengkapan mereka, dan memperbaikinya jika ada kekurangan. Rasulullah *saw.* akan memulangkan anak-anak yang ingin ikut berperang, yang juga memiliki semangat yang tinggi untuk berjihad.

Demikian juga ketika terjadi perang Uhud, Nabi *saw.* ikut menyertai pasukan dan menyertai perjalanan mereka. Beliau mengembalikan beberapa anak kecil, di antaranya Abdullah bin Umar *r.a.*, Zaid bin Tsabit *r.a.*, Usamah bin Zaid *r.a.*, Zaid bin Arqam *r.a.*, Barra bin Azib *r.a.*, Amr bin Hizam *r.a.*, Usaid bin Zhuhair *r.a.*, Urabah bin Aus *r.a.*, Abu Sa'id al Khudri *r.a.*, Samurah bin Jundub *r.a.*, dan Rafi bin Khadij *r.a.*. Rata-rata mereka berusia 13 sampai 24 tahun. Tetapi anak-anak itu merasa kecewa jika tidak diizinkan untuk berperang. Ketika mereka disuruh untuk kembali, Khadij *r.a.* membela anaknya agar dia tetap ikut berperang. Dia berkata, "Anak saya Rafi ini pandai memanah." Karena semangatnya yang begitu tinggi untuk berjihad, maka Rafi *r.a.* menjinjitkan kakinya agar terlihat lebih tinggi. Akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan Rafi *r.a.* ikut berperang. Melihat hal itu, Samurah bin Jundub *r.a.* merasa cemburu dan berkata kepada ayah tirinya, yaitu Murrah bin Sinan *r.a.*, "Ayah, Rafi diperbolehkan ikut berperang, sedangkan saya tidak, padahal saya lebih kuat darinya, jika diadu tanding dengan saya, pasti saya dapat mengalahkannya." Akhirnya keduanya ditandingkan oleh Nabi *saw.*. Ternyata memang Rafi *r.a.* dapat dikalahkan oleh Samurah bin Jundub *r.a.*. Kemudian Samurah *r.a.* pun diizinkan untuk ikut berperang. Akhirnya kesemua anak-anak itu meminta izin kapada Nabi *saw.* untuk dapat menyertai pertempuran tersebut. Dan sebagian dari mereka ada yang diizinkan oleh Nabi *saw.*.

Ketika malam tiba, Rasulullah *saw.* mengatur orang-orang untuk menjaga pasukan yang sedang tidur, juga memerintahkan 50 orang agar menjaga seluruh pasukan. Mereka adalah para sukarelawan yang bersedia menjaga pasukan. Kemudian Rasulullah *saw.* bersabda, "Siapakah di antara kalian yang bersedia menjagaku?" Maka berdirilah seorang sahabat. Kemudian Nabi *saw.* bertanya kepadanya. "Siapa namamu?" "Nama saya Dzakwan" jawabnya. Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Baik, duduklah." Kemudian beliau *saw.* bertanya lagi, "Siapa lagi yang bersedia menjagaku pada malam ini?" Maka seseorang berdiri, setelah ditanya oleh Nabi *saw.* dia menjawab, "Nama

saya Abu Saba." Nabi *saw.* bersabda, "Baik, duduklah." Sekali lagi Rasulullah *saw.* bertanya, "Siapa lagi yang mau menjagaku?" Seorang sahabat berdiri dan ditanya oleh Nabi *saw.*, "Siapa namamu?" Maka jawabnya, "Nama saya Ibnu Abdul Qais." Rasulullah *saw.* bersabda, "Baik, duduklah kamu."

Setelah itu Rasulullah *saw.* memerintahkan ketiga sukarelawan tadi agar datang menghadap beliau *saw.* Tetapi hanya satu orang saja yang tampil ke depan. Nabi *saw.* bertanya, "Ke manakah dua orang sahabatmu tadi?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah *saw.* ketiga orang yang tadi berdiri adalah saya sendiri, yang berdiri terus menerus." Lalu Rasulullah *saw.* mendoakannya dan memerintahkannya agar menjaga beliau *saw.*. Akhirnya dialah yang menjaga tenda Rasulullah *saw.* selama satu malam penuh.

Hikmah dari kisah di atas:

Inilah semangat juang yang dimiliki oleh para sahabat *r.a.*. Peristiwa semacam itu bukanlah sesuatu yang aneh. Mengorbankan nyawa untuk agama adalah tujuan hidup mereka. Karena itulah mereka senantiasa memperoleh kesuksesan di dunia dan akhirat. Sebelumnya, Rafi bin Khadij *r.a.* sudah meminta izin kepada Rasulullah *saw.* agar diikutsertakan dalam perang Badar. Tetapi Nabi *saw.* belum mengizinkannya. Barulah ketika perang Uhud, Rasulullah *saw.* mengizinkannya untuk ikut berperang. Kemudian dia selalu menyertai pertempuran-pertempuran berikutnya.

Dalam perang Uhud, dada Rafi *r.a.* tertembus anak panah musuh, lalu anak panah itu ditarik keluar. Tetapi sayangnya, ada sedikit anak panah yang tertinggal di dadanya sehingga menimbulkan luka yang berat. Kemudian luka itu kambuh pada usia tua, dan dia meninggal karena luka tersebut.

7. ZAID *R.A.* DIUTAMAKAN KARENA AL QURAN

Zaid bin Tsabit *r.a.* telah menjadi yatim ketika berusia 6 tahun. Ketika dia berusia 11 tahun, dia ikut berhijrah. Pada saat perang Badar berkecamuk, dia mencalonkan diri untuk menyertai pertempuran tersebut, tetapi tidak diizinkan. Ketika perang Uhud, dia pun ingin ikut serta dalam pertempuran tersebut, namun dia dipulangkan kembali, seperti diceritakan dalam kisah di atas. Namun sebagian riwayat menyebutkan, bahwa ketika Rafi *r.a.* dan Samurah *r.a.* diizinkan untuk ikut serta, maka dia pun diizinkan ikut. Selanjutnya Zaid bin Tsabit *r.a.* selalu menyertai pertempuran-pertempuran berikutnya.

Ketika perang Tabuk berkecamuk, pada mulanya bendera Banu Malik dipegang oleh Amarah *r.a.*, tetapi kemudian Rasulullah *saw.* mengambil bendera tersebut dan menyerahkannya kepada Zaid bin Tsabit *r.a.*. Amarah *r.a.* berpikir, mungkin dirinya telah melakukan kesalahan sehingga Nabi *saw.* marah "Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang melaporkan perihal diri saya kepada engkau" Nabi *saw.* menjawab, "Tidak, hal itu saya lakukan ka-

rena Zaid lebih banyak menghafal al Quran daripadamu, maka al Quranlah yang menyebabkan ia lebih didahulukan untuk memegang bendera."

Hikmah dari kisah di atas:

Rasulullah *saw.* biasa mengutamakan agama pada diri seseorang, walaupun hal itu terjadi dalam pertempuran. Padahal tidak ada hubungan antara hafalan al Quran dengan pertempuran. Oleh karena Zaid *r.a.* lebih banyak menghafal al Quran, maka Rasulullah *saw.* memberikan bendera itu kepadanya. Rasulullah *saw.* sangat mengutamakan kualitas agama pada diri seseorang, sehingga jika ada ada beberapa orang meninggal dan terpaksa dikuburkan di suatu tempat, maka orang yang paling banyak menghafal al Quran akan dimakamkan terlebih dahulu, seperti yang terjadi pada perang Uhud.

8. WAFATNYA AYAH ABU SA'ID AL KHUDRI *R.A.*

Abu Said al Khudri *r.a.* bercerita, "Ketika perang Uhud terjadi, sebenarnya saya sangat ingin untuk menyertainya. Tetapi Rasulullah *saw.* tidak mengizinkan saya karena ketika itu usia saya baru 13 tahun. Ayah saya mengusulkan kepada Nabi *saw.* agar saya diizinkan ikut. Dia berkata kepada Rasulullah *saw.*, "Abu Sa'id orangnya kuat, bagus dan bertulang besar." Rasulullah *saw.* melihat saya, tetapi beliau menunduk kembali. Beliau tetap pada pendiriannya, yaitu tidak mengizinkan saya berperang, karena usia saya terlalu muda. Tetapi ayah saya ikut dalam pertempuran itu dan mati syahid. Ayah saya tidak meninggalkan harta apa pun untuk saya. Kemudian saya mendatangi Rasulullah *saw.* untuk memohon bantuan keuangan kepada beliau. Tetapi belum sempat saya berbicara, beliau bersabda, "Barangsiapa meminta kesabaran, maka dia akan memperoleh kesabaran, barangsiapa meminta kesucian, maka dia akan memperoleh kesucian, dan barangsiapa menginginkan kekayaan, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadanya." Setelah mendengar sabda Rasulullah *saw.* tersebut, maka saya tidak jadi meminta sesuatu kepada beliau, lalu saya kembali secara diam-diam."

Ternyata benar, pada masa-masa selanjutnya Allah *Swt.* mengaruniakan kemuliaan kepada Abu Sa'id *r.a.* dengan menjadikannya sebagai seorang ulama besar pada zamannya.

Hikmah dari kisah di atas:

Meskipun usianya sangat muda dan penderitaan yang dia alami karena ayahnya meninggal, namun setelah mendengar nasihat Rasulullah *saw.*, Abu Sa'id *r.a.* secara diam-diam meninggalkan majelis tersebut, padahal nasihat itu ditujukan untuk umum.

Pada zaman sekarang, adakah orang dewasa yang sanggup berbuat seperti ini? Inilah sebabnya Allah *Swt.* menjadikan para sahabat *r.a.* sebagai manusia pilihan. Rasulullah *saw.* sendiri bersabda, "Allah telah memilih beberapa orang di antara seluruh manusia untuk menjadi sahabatku."

9. SALAMAH BIN AKWA *R.A.* MENGEJAR PERAMPOK DI GHABAH

Ghabah adalah suatu tempat yang jaraknya tidak begitu jauh dari kota Madinah. Di sana, Rasulullah *saw.* biasa menggembalakan unta-unta untuk diberi makan. Pada suatu hari, datanglah orang-orang kafir pimpinan Abdurrahman Fazari untuk merampok unta-unta tersebut. Selain itu mereka juga membunuh para penggembala unta tersebut. Para perampok itu mengendarai unta dan bersenjata. Pada pagi hari itu, secara kebetulan Salamah bin Akwa *r.a.* sedang berjalan-jalan menuju ke arah hutan. Dia berjalan seorang diri sambil membawa anak panah dengan busurnya. Salamah *r.a.* mampu berlari dengan kecepatan yang tiada tandingannya. Kuda yang tercepat pun tidak dapat menandingi kecepatan larinya. Selain itu dia pun terkenal dengan keahlian memanahnya.

Secara kebetulan Salamah *r.a.* melihat peristiwa perampokan tersebut. Dia segera berlari ke arah bukit dan menghadap ke arah Madinah. Lalu dia berteriak sekuat tenaga, agar perhatian para perampok itu tertuju kepadanya. Kemudian dia mempersiapkan busur-busur panahnya dan mengejar para perampok tersebut. Ketika hampir mendekati para perampok, dia menyerang mereka dengan beberapa anak panah. Dia terus menghujani mereka dengan anak-anak panahnya, sehingga para perampok itu mengira yang mengejar mereka adalah satu pasukan yang besar. Padahal dia hanya seorang diri, bahkan hanya berjalan kaki. Dia terus mengejar para perampok itu sambil menghujani mereka dengan anak panah. Jika ada perampok yang menoleh ke belakang, maka dia akan bersembunyi di balik pepohonan. Dari balik pepohonan tersebut dia menyerang kuda-kuda mereka dengan anak panah, sehingga mereka terjatuh bersama kuda-kudanya.

Salamah *r.a.* bercerita, "Saya terus mengejar para perampok tersebut. Mereka terus berlari, sehingga unta-unta yang mereka rampok beserta barang-barang mereka tertinggal di belakang. Mereka telah meninggalkan 30 buah lembing, dan 30 helai kain. Kemudian datanglah Uyainah bin Hishain – seorang perampok dari kelompok lain – untuk membantu para perampok itu, sehingga kekuatan mereka semakin bertambah. Akhirnya mereka mengetahui bahwa yang mengejar mereka hanyalah seorang anak kecil. Mereka bersatu dan terus mengejar saya. Saya menaiki sebuah bukit, tetapi mereka terus mengejar saya. Ketika mereka mendekati saya, saya berkata, "Tunggu dulu, dengarlah kata-kataku. Tahukah kalian siapa aku?" Mereka bertanya, "Siapakah engkau?" "Aku adalah Ibnu Akwa." Jawab saya. "Demi Allah yang menguasai jiwa Muhammad (*saw.*) jika kalian ingin menangkapku, pasti kalian tidak akan berhasil, tetapi jika aku ingin menangkap salah seorang dari kalian, pasti dia tidak akan lolos dari tanganku." Karena dia dapat berlari dengan sangat cepat, maka kata-katanya itu bukanlah sesuatu hal yang aneh.

Salamah *r.a.* melanjutkan, "Saya berkata demikian sambil berharap datangnya bantuan dari kaum muslimin. Kemudian saya lihat dari balik pepohonan ada satu pasukan yang mengendarai kuda. Yang paling depan adalah Akhram Asadi *r.a.*. Dia datang dan langsung menyerang perampok pimpinan Abdurrahman Fazari. Abdurrahman Fazari pun menyambut serangannya. Dia membalas Akhram *r.a.* dan menyerang kudanya, sehingga Akhram *r.a.* dan kudanya terjatuh. Pada saat itulah Abdurrahman menyerang Akhram *r.a.* sehingga menyebabkan Akhram *r.a.* gugur syahid. Tiba-tiba, datanglah Abu Qatadah *r.a.* dari belakang dan langsung menyerang Abdurrahman. Sekali lagi, Abdurrahman menyerang kaki kuda Abu Qatadah *r.a.*, sehingga dia terjatuh dari kudanya. Tetapi, sambil terjatuh, Abu Qatadah *r.a.* berhasil memenggal leher Abdurrahman. Kemudian Abu Qatadah *r.a.* mengendarai kuda yang ditunggangi Abdurrahman, yaitu kuda yang sebelumnya dikendarai oleh Akhram Asadi *r.a.*"

Hikmah dari kisah di atas:

Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa sebelumnya Salamah *r.a.* menasihati Akhram *r.a.* agar tidak menyerang lebih dahulu, lebih baik menunggu kedatangan teman-temannya yang lain. Namun Akhram *r.a.* menjawab, "Biarlah saya mati syahid." Dan memang hanya Akhram *r.a.* sendiri yang mati syahid di antara kaum muslimin ketika itu. Sedangkan kaum kafir banyak yang mati. Tak lama kemudian, datanglah bala bantuan dari kaum muslimin. Para perampok tersebut segera melarikan diri. Saya minta kepada Rasulullah *saw.* agar diberi 100 orang tentara untuk mengejar mereka. Tetapi Rasulullah *saw.* bersabda, "Mungkin mereka sudah sampai di rombongannya."

Para ahli tarikh menulis bahwa usia Salamah *r.a.* ketika itu 12 atau 13 tahun. Maka lihatlah, betapa seorang anak lelaki sekecil itu sanggup mengejar segerombolan perampok besar seorang diri sehingga membuat mereka kalang kabut. Dia berhasil memperoleh kembali barang-barang yang telah mereka rampok, bahkan berhasil mendapatkan barang-barang milik perampok yang ditinggalkan. Ini adalah berkat keikhlasan para sahabat *r.a.*, sehingga Allah *Swt.* memberikan kemenangan kepada mereka.

10. PERANG BADAR DAN KERINDUAN BARRA BIN AZIB *R.A.*

Perang Badar adalah peperangan yang sangat terkenal dalam sejarah Islam, karena pertempuran ketika itu sangat hebat. Pada pertempuran itu, jumlah pasukan muslimin hanyalah 313 orang. Persiapan mereka hanyalah 3 ekor kuda, 9 atau 6 baju besi, 8 buah pedang, dan 70 ekor unta. Beberapa orang saling bergantian mengendarai seekor unta. Sedangkan pasukan kafir hampir mencapai 1.000 orang. Mereka memiliki 100 ekor kuda, 700 ekor unta, dan memiliki persenjataan yang lengkap. Selain itu mereka pun mem-

bawa alat-alat musik dan wanita-wanita untuk menyanyi di medan pertempuran. Ketika melihat perbandingan kedua pasukan ini, Rasulullah *saw.* berpikir bahwa keadaan kaum muslimin sangat lemah. Rasulullah *saw.* berdoa, *"Ya Allah, kaum muslimin berjalan tanpa alas kaki, hanya Engkaulah yang memberi kendaraan kepada mereka, ya Allah, mereka telanjang, hanya Engkaulah yang memberi pakaian, ya Allah, mereka kelaparan, hanya Engkaulah yang memberi makan, ya Allah mereka fakir, dan hanya Engkaulah yang memberi kekayaan."*

Allah *Swt.* telah mendengar doa hamba-Nya. Kaum muslimin tetap bersemangat walaupun mereka berada dalam keadaan kekurangan. Abdullah bin Umar *r.a.* dan Barra bin Azib *r.a.* begitu bersemangat untuk mengikuti perang tersebut. Namun mereka belum diizinkan karena masih anak-anak. Seperti diceritakan pada kisah yang lalu, bahwa mereka dikembalikan dalam perang Uhud. Sedangkan perang Badar terjadi satu tahun sebelum terjadinya perang Uhud. Jadi usia mereka ketika itu lebih muda lagi. Tetapi, karena mereka memiliki semangat yang tinggi untuk berjihad, maka mereka selalu meminta agar dapat mengikuti pertempuran tersebut.

11. HUBUNGAN ABDULLAH *R.A.* DENGAN AYAHNYA, ABDULLAH BIN UBAY

Pada tahun 5 Hijriyah, terjadilah peperangan Bani Musthaliq yang terkenal. Peperangan tersebut dipicu dari pertengkaran seorang Muhajir dengan seorang Anshar. Kemudian pertengkaran tersebut menyebabkan kerusuhan di antara dua golongan tersebut. Peristiwa itu hampir saja menyebabkan pertumpahan darah di antara mereka. Tetapi ada sebagian orang yang berusaha mendamaikan dan menyatukan mereka kembali.

Abdullah bin Ubay adalah seorang munafik yang terkenal. Karena dia selalu menunjukkan kepada orang-orang bahwa dia benar-benar seorang muslim sejati, maka dia dibiarkan begitu saja. Ketika dia melihat ketegangan di antara kaum muslimin tersebut, maka dia menambah panas suasana dengan menghina Rasulullah *saw.*. Abdullah bin Ubay berkata, "Apa yang kalian lakukan? Kalian mengizinkan orang-orang (Muhajirin) ini tinggal di sini, dan memberikan harta kalian kepada mereka. Jika kalian menghentikan bantuan kepada mereka sekarang juga, tentu mereka akan meninggalkan kota Madinah ini. Demi Allah, jika kita nanti tiba di Madinah, kita sebagai orang-orang yang terhormat akan mengusir mereka yang hina untuk meninggalkan Madinah."

Zaid bin Arqam *r.a.* adalah seorang anak kecil yang menyaksikan Abdullah bin Ubay mengeluarkan kata-kata demikian. Dia merasa tidak senang atas ucapan Abdullah bin Ubay tersebut. Dia berkata, "Demi Allah, kamulah yang hina, kamu hina dalam pandangan kaummu. Tidak akan ada yang bersedia membantumu. Sedangkan Rasulullah *saw.* adalah seorang

yang terhormat. Menurut Allah pun beliau terhormat dalam pandangan kaumnya." Abdullah bin Ubay menyahut, "Ssst diamlah, saya hanya bercanda." Namun, Zaid *r.a.* tidak merasa puas. Dia segera melaporkan hal ini kepada Rasulullah *saw.*. Mendengar laporan tersebut, Umar *r.a.* marah dan meminta izin kepada Nabi *saw.* untuk memenggal leher Abdullah bin Ubay.

Ketika Abdullah bin Ubay mengetahui bahwa Rasulullah *saw.* telah mendengar perkataanya, maka dia segera menghadap Nabi *saw.* dan memberikan alasan-alasan bohong. Dia berkata, "Ya Rasulullah, saya tidak pernah berkata demikian. Zaid telah memfitnah saya." Sebagian orang yang ada di situ membela Abdullah bin Ubay. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, Abdullah adalah pembesar kaum kami dan dia adalah orang yang terhormat. Bagaimana kita dapat mempercayai ucapan anak kecil itu? Mungkin dia salah mendengar atau salah memahaminya." Rasulullah *saw.* menerima pembelaan mereka. Ketika Zaid *r.a.* mendengar bahwa Abdullah bin Ubay telah menghadap Rasulullah *saw.* dengan sumpah palsunya dan menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah, bahkan menuduh Zaid *r.a.* telah memfitnah dirinya, dan ternyata alasannya itu diterima oleh Rasulullah *saw.*. Karena malunya, Zaid *r.a.* pun segera meninggalkan majelis Rasulullah *saw.*. Dia pun merasa kecewa, sehingga dia tidak pernah menghadiri majelis Rasulullah *saw.* lagi. Akan tetapi, kemudian turunlah surat al Munafiqun yang menyatakan kebenaran Zaid *r.a.* dan menyatakan bahwa Abdullah bin Ubay telah bersumpah palsu. Akhirnya, jelaslah persoalan antara Abdullah dengan Zaid *r.a.*, dan kebohongan Abdullah bin Ubay pun terbongkar.

Abdullah bin Ubay memiliki seorang putera yang bernama Abdullah juga. Dia telah memeluk Islam dengan disiplin dan sungguh-sungguh. Dia sangat marah kepada ayahnya. Kemudian dia berdiri tegak di pintu gerbang Madinah sambil menghunus pedangnya. Dia berkata kepada ayahnya yang akan memasuki kota Madinah, "Kamu tidak akan dapat memasuki Madinah sebelum kamu menyatakan bahwa dirimulah yang bersalah dan kamu adalah orang yang hina, sedangkah Nabi Muhammad *saw.* adalah seorang yang terhormat!" Abdullah bin Ubay merasa terkejut melihat sikap anaknya itu, karena biasanya dia selalu menghormatinya. Dia adalah anak yang saleh. Namun karena ayahnya telah menghina Rasulullah *saw.*, maka Abdullah *r.a.* bin Abdullah bin Ubay tidak dapat menahan amarahnya. Akhirnya Abdullah bin Ubay terpaksa beriqrar, "Saya adalah orang hina dan Muhammad *saw.* adalah orang terhormat." Setelah mengucapkan pengakuan itu, barulah dia bisa memasuki kota Madinah.

12. JABIR *R.A.* MENYERTAI PERANG HAMRA`UL ASAD

Sepulang dari peperangan Uhud, kaum muslimin kembali ke Madinah Almunawwarah. Pertempuran itu telah membuat mereka sangat kelelahan. Namun setibanya di Madinah, mereka mendengar bahwa Abu Sufyan dan

kaum musyrikin lainnya telah sampai di Hamra'ul Asad dan sedang berkumpul untuk berunding. Mereka sepakat akan menyerang kembali kaum muslimin sebagai balasan atas kekalahan mereka dalam perang Uhud. Mereka berkata, "Karena itulah kita harus membunuh Muhammad (*saw.*)!" *Na'udzu billaahi min dzaalik.* Mereka sepakat untuk menyerang saat itu juga.

Maka Rasulullah *saw.* segera mengumumkan kepada para mujahid yang baru pulang dari Uhud agar bersiap-siap kembali ke medan jihad untuk menyerang mereka. Kendatipun dalam keadaan sangat lemah dan lesu, namun kaum muslimin sudah bersiap kembali ke medan jihad. Rasulullah *saw.* mengumumkan bahwa hanya mereka yang berjuang di medan Uhud saja yang boleh ikut. Jabir *r.a.* merayu kepada Nabi *saw.*, "Ya Rasulullah, sebenarnya dahulu saya juga ingin ikut dalam perang Uhud, tetapi ayah saya tidak mengizinkan, karena tidak ada laki-laki yang tinggal di rumah. Ketika itu ayah saya berkata, "Di antara kita berdua harus ada salah seorang yang tinggal di rumah." Karena ayah saya sangat ingin untuk ikut berperang, maka saya dilarangnya. Kemudian ayah saya gugur syahid dalam pertempuran itu." Setelah mendengar desakannya, akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan Jabir *r.a.* untuk ikut berperang. Beliau berkata bahwa ia sebagai pengganti ayahnya. Semua pasukan muslimin yang mengikuti perang *Hamra'ul Asad* adalah para sahabat yang baru pulang dari pertempuran Uhud, kecuali Jabir *r.a.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Semangat Jabir *r.a.* dalam mengikuti jihad *fisabilillah* merupakan sesuatu hal yang patut ditiru. Padahal ayahnya baru saja mati syahid dan meninggalkan banyak utang. Utang itu harus dibayarnya kepada kaum Yahudi yang telah kita maklumi mereka tidak pernah bermurah hati kepada orang-orang yang berutang. Padahal ayahnya berutang itu karena beberapa sebab.

Yang menghalangi Jabir *r.a.* sehingga tidak dapat menyertai perang Uhud hanyalah karena tidak diizinkan oleh ayahnya. Tetapi walaupun demikian, dia masih tetap memiliki semangat jihad yang tinggi.

13. KEBERANIAN IBNU ZUBAR *R.A.* DALAM PERANG MELAWAN ORANG ROMAWI

Ketika Utsman *r.a.* menjadi khalifah, yakni pada tahun 26 Hijriyah, Abdullah bin Abi Sarah *r.a.* telah dilantik sebagai gubernur Mesir yang baru menggantikan gubernur sebelumnya yaitu Amr bin 'Ash *r.a.*.

Dalam suatu pertempuran dengan tentara Romawi, Abdullah bin Abi Sarah *r.a.* bersama 20.000 orang mujahid bersiap-siap menyerang tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Pertempuran ini sangatlah besar.

Jarjir, yaitu panglima pasukan Romawi telah mengeluarkan suatu pengumuman yang berbunyi, "Barangsiapa dapat membunuh Abdullah, maka dia

berhak menikahi anak saya dan memperoleh hadiah uang sejumlah 100.000 Dinar." Sebagian orang Islam merasa tertarik dengan sayembara itu.

Ketika Abdullah bin Zubair *r.a.* mengetahui pengumuman tersebut, dia berkata, "Kita tidak perlu khawatir. Kita pun dapat mengumumkan kepada mereka bahwa barangsiapa dapat membunuh Jarjir, maka dia boleh menikahi putrinya dan memperoleh hadiah sebesar 100.000 Dinar serta akan dijadikan pimpinan di kota tersebut." Singkatnya, kedua pasukan tersebut bertempur dengan hebat.

Suatu ketika, Abdullah bin Zubair *r.a.* melihat Jarjir sedang berada di belakang tentara-tentaranya dan menyuruh mereka agar terus maju menyerang. Di sampingnya ada dua orang hamba sahaya wanita yang selalu mendampinginya. Ketika Jarjir lalai dan terpisah dari pasukannya, maka Abdullah bin Zubair *r.a.* segera menyerang panglima musuh itu seorang diri. Jarjir menyangka, bahwa Abdullah bin Zubair *r.a.* adalah seorang utusan untuk menyampaikan pesan damai. Ternyata orang itu membunuhnya dan memenggal lehernya. Maka, terpisahlah kepala Jarjir dari badannya. Kemudian Abdullah *r.a.* menusuk kepala itu dengan tombaknya. Peristiwa itu disaksikan oleh semua orang.

Hikmah dari kisah di atas:

Abdullah bin Zubair *r.a.* adalah seorang sahabat yang masih muda. Dia adalah anak seorang Muhajir yang pertama kali lahir setelah hijrah ke Madinah. Kelahirannya membuat seluruh kaum muslimin merasa gembira, karena sudah setahun lamanya di kalangan kaum Muhajirin belum lahir anak laki-laki. Orang-orang Yahudi sebelumnya pernah berkata bahwa mereka menyihir kaum Muhajirin agar tidak memperoleh anak laki-laki.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa Rasulullah *saw.* tidak pernah menerima bai'at seorang anak kecil. Namun beliau menerima bai'at Abdullah bin Zubair *r.a.* yang ketika berusia 7 tahun. Dalam pertempuran dengan tentara Romawi tersebut, usianya kurang lebih 25 tahun. Pada usia semuda itu, dia dapat menembus 200.000 orang tentara musuh dan dapat membunuh panglimanya. Ini adalah suatu peristiwa yang menakjubkan.

14. AMR BIN SALAMAH *R.A.* MENGHAFAL AL QURAN KETIKA MASIH KAFIR

Amr bin Salamah *r.a.* bercerita, "Kami tinggal di suatu tempat di salah satu jalan menuju Madinah yang banyak dilalui orang-orang. Jika ada orang yang kembali dari Madinah, maka saya akan bertanya kepada mereka tentang keadaan orang-orang di sana, juga tentang orang yang mengaku Nabi. Lalu orang-orang itu menjelaskan bahwa Nabi itu bersabda, 'Wahyu Ilahi telah turun kepadaku. Ayat-ayat inilah yang diturunkan oleh-Nya.' Ketika itu saya masih kecil, tetapi selalu mengingat setiap perkataan mereka. Saya pun

menghafalkan ayat-ayat tersebut. Jadi saya telah banyak menghafal ayat-ayat al Quran, walaupun belum memeluk Islam.

Orang-orang Arab yang akan masuk Islam biasanya menunggu dahulu orang-orang Makkah masuk Islam. Namun setelah peristiwa ***Fathu Makkah***, barulah semua orang berbondong-bondong masuk Islam.

Ayah saya dan beberapa kaum saya pun menghadiri majelis Rasulullah *saw.*. Kemudian beliau mengajarkan syari'at-syari'at Islam, tata cara shalat, dan cara-cara shalat berjamaah. Beliau bersabda, "Orang yang paling pantas menjadi imam adalah orang yang paling banyak menghafal al Quran." Ketika itu sayalah yang paling banyak menghafal ayat-ayat al Quran karena saya selalu menghafal ayat-ayat al Quran yang disampaikan oleh orang-orang yang pulang pergi ke Madinah. Setelah dicari di antara kaum kami, siapa lagi yang banyak menghafal al Quran, ternyata tidak ada orang lain selain saya. Akhirnya sayalah yang dijadikan imam oleh mereka, padahal usia saya ketika itu baru 7 tahun. Saya telah mengimami shalat berjamaah dan shalat janazah." (Bukhari, Abu daud)

Hikmah dari kisah di atas:

Demikianlah kecondongan fitrah para sahabat dalam perhatian mereka tehadap agama. Allah *Swt.* telah memberikan kepada Amr *r.a.* suatu karunia yang besar. Anak seusia itu sudah dapat menghafal banyak ayat al Quran.

Para fuqaha telah membahas tentang anak kecil yang belum baligh mengimami orang dewasa. Sebagian ada yang memperbolehkan, sebagian memperbolehkannya apabila dalam keadaan darurat, dan sebagian lagi melarangnya. Hal ini merujuk kepada hadits Nabi *saw.* yang berbunyi, "Hendaknya yang mengimami kalian adalah yang paling banyak menghafal al Quran." Demikian ini tidak termasuk anak kecil yang belum baligh.

15. ABDULLAH BIN ABBAS *R.A.* MERANTAI KAKI HAMBA SAHAYANYA

Ikrimah *r.a.* adalah hamba sahaya Ibnu Abbas *r.a.*. Di kemudian hari, dia menjadi seorang ulama terkenal. Ikrimah *r.a.* berkata, "Ketika tuan saya, yaitu Ibnu Abbas, mengajari saya al Quran, hadits, dan syariat agama, maka beliau akan mengikat kaki saya, agar saya tidak pergi ke mana-mana dan sepenuhnya mendengarkan pelajaran yang disampaikannya. Beliau jugalah yang mengajarkan al Quran dan hadits-hadits kepada saya." (Bukhari, Ibnu Sa'ad)

Hikmah dari kisah di atas:

Beginilah sesungguhnya yang dikatakan belajar. Jika pada waktu belajar, kita menyempatkan diri untuk bersenang-senang, berekreasi, bepergian, ke pasar, dan sebagainya, hal ini hanya membuang-buang waktu saja.

Hasil dari pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Abbas *r.a.*, pada akhirnya telah mengubah Ikrimah *r.a.* dari seorang budak menjadi seorang ulama besar pada zamannya. Dia telah diberi gelar *Bahrul Ummah*, atau *Hibrul Ummah*. Qatadah *r.a.* berkata, "Di antara para tabi'in yang paling banyak ilmunya hanya ada empat orang, salah satunya adalah Ikrimah *r.a.*."

16. ABDULLAH BIN ABBAS *R.A.* MENGHAFAL AL QURAN SEWAKTU MASIH KECIL

Abdullah bin Abbas *r.a.* bercerita, "Bertanyalah kepada saya tentang tafsir al Quran, karena saya telah menghafal al Quran sejak masih anak-anak." Dalam riwayat lain, dia berkata, "Ketika saya berusia sepuluh tahun, saya sudah dapat menghafal al Quran hingga *manzil* (juz) terakhir." (Bukhari – *Al Fathu*)

Bacaan al Quran para sahabat memang berbeda dengan bacaan al Quran orang *'Ajam* pada zaman sekarang. Para sahabat benar-benar memahami al Quran yang mereka baca. Akhirnya, Ibnu Abbas *r.a.* menjadi seorang ulama besar dan ahli tafsir, karena hafalannya yang sangat kuat sejak masih anak-anak. Tetapi hadits-hadits Nabi *saw.* tentang penafsiran al Quran yang diriwayatkan olehnya memang sangat sedikit jika dibandingkan dengan sahabat-sahabat lainnya.

Abdullah bin Mas'ud *r.a.* berkata, "Ahli tafsir terbaik adalah Ibnu Abbas *r.a.*" Abu Abdurrahman *r.a.* berkata, "Jika para sahabat mengajarkan al Quran kepada kami, mereka berkata, 'Kami belajar al Quran dari Rasulullah *saw.* sebanyak 10 ayat, dan kami tidak akan meminta Nabi *saw.* untuk mengajarkan ayat berikutnya sebelum 10 ayat tadi disesuaikan antara ilmu dengan ámalnya." (*Muntakhab Kanzuul Ummal*)

Ketika Rasulullah *saw.* meninggal dunia, Abdullah bin Abbas *r.a.* berusia 13 tahun. Dalam usia semuda itu, Ibnu Abbas *r.a.* dapat menafsirkan banyak ayat-ayat al Quran dan hadits, itu adalah suatu *karamah* yang besar dan teladan yang patut ditiru. Sehingga dia menjadi imam dan ahli tafsir yang terkenal. Para tokoh sahabat pun bertanya tentang tafsir al Quran kepadanya. Ini semua berkat doa Nabi *saw.*

Pada suatu hari, Nabi *saw.* keluar untuk buang air. Ketika beliau *saw.* selesai dari beristinja, beliau mendapati sebuah panci sudah penuh berisi air di luar tempat beliau beristinja. Maka beliau bertanya, "Siapakah yang menaruh panci ini di sini?"

"Ibnu Abbas *r.a.* yang telah menaruhnya" jawab para sahabat. Mendengar hal itu, Rasulullah *saw.* sangat senang terhadap pelayanan Ibnu Abbas *r.a.*, kemudian beliau mendoakannya, *"Ya Allah, berikanlah kepadanya kefahaman agama dan al Quran."*

Pada suatu ketika, Rasulullah *saw.* sedang mendirikan shalat sunnat dan Ibnu Abbas *r.a.* mengikutinya di belakang beliau. Lalu Nabi *saw.* menarik

tangannya sehingga berdiri tepat di samping kanan Rasulullah *saw.*. Jika dua orang akan melaksanakan shalat berjamaah, maka sebaiknya mereka berdiri sejajar, bukan imam di depan dan makmum di belakang. Kemudian Rasulullah *saw.* meneruskan shalatnya, sedangkan Ibnu Abbas *r.a.* mundur lagi ke belakang. Setelah menyelesaikan shalatnya, Rasulullah *saw.* bertanya, "Mengapa engkau mundur lagi ke belakang?" Ibnu Abbas *r.a.* menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau adalah pesuruh Allah, bagaimana saya dapat berdiri sejajar denganmu?" Dengan jawaban tersebut, Rasulullah *saw.* mendoakannya agar ditambahkan lagi ilmu dan kefahaman agama baginya." (*al Ishabah*)

17. ABDULLAH BIN AMR BIN 'ASH *R.A.* MENGHAFAL HADITS.

Abdullah bin Amr bin 'Ash *r.a.* adalah seorang sahabat yang zuhud dan ahli ibadah. Beliau selalu berpuasa pada siang hari, melaksanakan shalat tahajud semalam suntuk, dan membaca al Quran sebanyak satu juz setiap hari. Karena dia begitu rajin beribadah, Rasulullah *saw.* pernah menasihatinya dengan bersabda, "Jika engkau terus melakukan hal ini, maka badanmu akan lemah, matamu akan sakit karena tidak tidur semalam suntuk. Badanmu punya hak, keluarga juga punya hak, dan para tamu pun ada haknya."

Abdullah bin Amr *r.a.* berkata, "Biasanya saya dapat mengkhatamkan al Quran satu kali setiap hari. Kemudian Rasulullah *saw.* menasihati saya agar mengkhatamkan al Quran cukup satu kali setiap bulan. Lalu saya meminta kepada Nabi *saw.*, "Ya Rasulullah, izinkanlah saya menggunakan sepenuh tenaga saya untuk banyak beribadah kepada Allah." Nabi *saw.* bersabda, "Baiklah, engkau boleh mengkhatamkan al Quran setiap 20 hari sekali. Kemudian saya mengatakan, "Jumlah ini sangat sedikit, ya Rasulullah." Kemudian saya terus meminta agar diizinkan memanfaatkan kemudahan saya dalam beribadah. Karena saya terus membujuk, akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkan saya untuk mengkhatamkan al Quran setiap tiga hari sekali."

Kebiasaan Abdullah bin Amr bin 'Ash *r.a.* yang lain adalah selalu menulis apa yang disabdakan oleh Rasulullah *saw.* untuk dihafalnya. Sehingga dia memiliki sebuah catatan yang berisi kumpulan hadits-hadits dan diberinya nama *Shadiqah*. Abdullah bin Amar *r.a.* berkata, "Saya selalu mencatat semua yang saya dengar dari Rasulullah *saw.* agar saya dapat mengingatnya. Banyak orang yang melarang saya melakukan hal itu. Mereka berkata, 'Rasulullah juga manusia biasa, terkadang beliau marah, dan dengan kemarahannya itu beliau mengatakan sesuatu. Kadang-kadang juga beliau hanya bercanda. Sebaiknya engkau jangan menulis setiap yang dikatakan beliau.' Sejak saat itu saya tidak menulis setiap perkataan Rasulullah *saw.*."

Ketika saya menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah *saw.*, beliau bersabda, "Teruskanlah menulis, demi Allah yang menguasai jiwaku, setiap

perkataanku adalah kebenaran, walaupun aku dalam keadaan marah ataupun senang."

Hikmah dari kisah di atas:

Kendati Abdullah bin Amar *r.a.* senantiasa menyibukkan diri dengan ibadah kepada Allah, namun dia sempat mencatat sabda-sabda Rasulullah *saw.*. Abu Hurairah *r.a.* berpendapat, "Di antara para sahabat, tidak ada yang melebihi saya dalam hafalan hadits Rasulullah *saw.* kecuali Abdullah bin Amr *r.a.*, karena dia selalu mencatat segala yang disabdakan oleh Rasulullah *saw.* sedangkan saya hanya mengandalkan ingatan saya saja."

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amar *r.a.* sebenarnya lebih banyak daripada yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah *r.a.*. Tetapi kita sekarang sering menjumpai hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *r.a.*. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Selain itu, kita juga harus memaklumi bahwa ketika itu Abdullah bin Amr *r.a.* selalu menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Allah *saw.* walaupun ia masih sempat meriwayatkan hadits.

18. ZAID BIN TSABIT *R.A.* MENGHAFAL AL QURAN

Zaid bin Tsabit *r.a.* adalah seorang sahabat Rasulullah *saw.* yang terkenal. Dia termasuk jajaran alim ulama pada zamannya, juga seorang mufti yang bertugas memberi fatwa. Keistimewaannya, dia sangat menguasai ilmu *faraidh*, yaitu ilmu tentang pembagian waris.

Di Madinah al Munawwarah, beliau juga termasuk alim ulama yang ahli dalam bidang *fatwa, qadhi, faraidh,* dan *qira`at.* Dia masih berusia 11 tahun ketika Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, beliau sangat ingin menyertai peperangan yang pertama, yaitu perang Badar, tetapi belum diizinkan.

Lima tahun sebelum hijrah, dia telah menjadi yatim, tepatnya ketika berusia 6 tahun. Ketika Rasulullah *saw.* hijrah ke Madinah, maka orang-orang berdatangan kepada majelis beliau untuk berkhidmat kepada beliau dan mengambil berkahnya. Mereka juga membawa anak-anak mereka ke majelis Rasulullah *saw.* Demikian juga Zaid *r.a.* yang masih kecil datang ke majelis Rasulullah *saw.*. Dia bercerita, "Ketika saya dibawa ke majelis Rasulullah *saw.* saya diperkenalkan bahwa saya adalah anak dari kabilah Najjar. Sebelum Nabi *saw.* hijrah ke Madinah, saya sudah dapat menghafal 17 surat dalam al Quran. Kemudian beliau *saw.* memerintahkan saya agar membaca surat-surat tersebut. Maka saya memperdengarkan surat Qaaf kepada beliau, ternyata beliau sangat menyukai bacaan saya."

Apabila Nabi *saw.* mengirim surat kepada orang Yahudi, biasanya yang menjadi penulisnya adalah orang Yahudi. Rasulullah *saw.* bersabda, "Surat-surat yang ditulis oleh orang Yahudi itu membuat saya tidak tenang. Saya khawatir dia menulis yang tidak-tidak. Oleh karena itu sebaiknya engkau

mempelajari bahasa Yahudi, wahai Zaid." Lalu Zaid *r.a.* bercerita, "Saya belajar bahasa Ibrani hanya selama 15 hari." Selanjutnya jika Rasulullah *saw.* mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, maka beliau akan menyuruh saya untuk menuliskannya. Dan jika datang surat dari bangsa Yahudi, maka sayalah yang akan menerjemahkannya untuk beliau *saw.*."

Disebutkan dalam hadits lain, Zaid *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Terkadang saya menyuruh orang lain menulis surat dalam bahasa Suryani." Lalu Zaid *r.a.* disuruh mempelajari bahasa Suryani, dan dia dapat menguasainya dalam waktu 17 hari."

19. KESIBUKAN IMAM HASAN BIN ALI *R.A.* MENUNTUT ILMU SEJAK MASIH KECIL

Hasan bin Ali *r.a.* adalah cucu Rasulullah *saw.* yang lahir pada tahun 3 Hijriyah. Jadi, ketika Rasulullah *saw.* meninggal dunia, usia Hasan *r.a.* baru 7 tahun lebih beberapa bulan. Sebenarnya anak seusia itu tidak akan mampu menguasai banyak ilmu pengetahuan, tetapi Hasan *r.a.* sempat meriwayatkan beberapa hadits Nabi *saw.*

Abu Haura *r.a.* pernah bertanya kepada Hasan *r.a.*, "Apakah ada sesuatu yang engkau riwayatkan dari Rasulullah *saw.*?" "Ya, ada" jawab Hasan *r.a.*. Hasan *r.a.* bercerita, "Suatu ketika saya sedang berjalan-jalan bersama Rasulullah *saw.*, lalu kami melihat setumpuk buah kurma hasil dari sedekah orang-orang. Kemudian saya mengambil sebutir kurma dan memakannya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Akh, akh!" Beliau segera mengambil buah kurma tadi dari mulut saya dan bersabda, "Kita tidak boleh memakan harta sedekah!" Saya juga belajar ilmu tentang shalat 5 waktu dari Nabi *saw.* serta diajarkan doa untuk shalat witir oleh Rasulullah *saw.* yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ
اِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Ya Allah, tunjukkanlah saya ke jalan orang yang telah Engkau beri petunjuk, sehatkanlah saya seperti orang yang Engkau sehatkan, peliharalah saya seperti orang yang Engkau pelihara, berkahilah saya seperti orang yang Engkau beri berkah, hindarkanlah saya dari keburukan qadha-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Memutuskan dan tiada yang dapat memberi keputusan kepada-Mu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau sayangi dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha berkah nama-Mu dan Maha Tinggi wahai Tuhanku."

Imam Hasan bin Ali *r.a.* melanjutkan ceritanya, "Saya mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Barangsiapa setelah shalat Shubuh duduk di tempat shalatnya sampai terbit matahari, maka Allah *Swt.* akan menghindar-

kannya dari api neraka." Saya seringkali pergi menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Ketika ditanya mengapa? Maka saya akan menjawab, 'Setelah mati nanti, saya merasa malu jika bertemu dengan Allah, sedangkan saya belum pernah ke rumah-Nya dengan berjalan kaki'."

Hikmah dari kisah di atas:

Hasan *r.a.* terkenal sangat lembut dan *wara'*. Dalam kitab *Musnad Ahmad*, terdapat beberapa hadits yang diriwayatkan olehnya. Pengarang kitab *Talqih* juga telah memasukkan namanya di antara para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *saw.*. Sebanyak 13 hadits yang telah diriwayatkan olehnya."

Mari kita berpikir, apa yang dapat dilakukan anak-anak kita seusia tujuh tahun? Padahal dalam usia semuda itu, Hasan bin Ali *r.a.* telah dapat mengingat hadits, dan meriwayatkannya. Ini adalah sebuah prestasi yang luar biasa dan semangat yang patut ditiru oleh kita semua. Tapi sayang, zaman sekarang kita kurang memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anak kita yang sudah berusia 7 tahun. Di manakah tanggung jawab kita?

20. IMAM HUSEIN BIN ALI *R.A.* MENUNTUT ILMU KETIKA MASIH ANAK-ANAK

Husein bin Ali *r.a.* juga adalah cucu Rasulullah *saw.*. Usianya satu tahun lebih muda dari Hasan *r.a.*. Dia masih berusia 6 tahun lebih beberapa bulan ketika Rasulullah *saw.* wafat. Apa yang dapat diingat oleh anak seusia 6 tahun tentang masalah agama? Namun, dalam kitab-kitab hadits banyak terdapat riwayat Imam Husein *r.a.*. Dia pun termasuk ahli hadits, dan digolongkan ke dalam imam-imam yang telah meriwayatkan delapan hadits Rasulullah *saw.*.

Imam Husein *r.a.* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Jika seorang muslim laki-laki maupun perempuan mendapat suatu ***musibah***, dan setelah beberapa waktu kemudian dia mengingat kembali ***musibah*** itu, lalu membaca ***Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun***, maka akan memperoleh pahala yang sama seperti ketika mendapat ***musibah*** tersebut." Nabi *saw.* pun pernah bersabda, "Jika umat saya mengendarai perahu, kemudian membaca doa:

بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

maka dia akan selamat dan tidak akan tenggelam..

Husein *r.a.* telah menunaikan ibadah haji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki. Dia pun banyak mengerjakan shalat dan puasa. Juga sering memberikan sedekah serta menyibukkan diri dengan ámalan-ámalan agama secara istiqamah. Suatu hari Rabi'ah *r.a.* bertanya kepada Husein *r.a.*, "Apakah engkau mempunyai pengalaman khusus ketika bersama Rasulullah *saw.*?" Husein *r.a.* menjawab, "Suatu ketika saya naik dan berdiri di sebuah

jendela. Di sana saya melihat ada tumpukan buah kurma untuk sedekah. Lalu saya mengambilnya dan meletakkan buah kurma itu di mulut saya. Lalu Rasulullah *saw.* bersabda, "Buanglah! Buanglah! Kita tidak boleh memakan barang sedekah." Dan Rasulullah *saw.* bersabda, "Sebagian dari bagusnya ke-Islaman seseorang adalah jika dia meninggalkan perbuatan yang sia-sia." Selain itu, masih banyak lagi hadits-hadits Nabi *saw.* yang telah diriwayatkan olehnya.

Hikmah dari kisah di atas:

Masih banyak lagi kisah-kisah tentang kehidupan para sahabat *r.a.* ketika mereka masih kecil. Mahmud bin Rabi *r.a.* adalah seorang sahabat yang masih berusia 5 tahun ketika Rasulullah *saw.* wafat . Dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah *saw.* berkunjung ke rumah kami, dan di rumah kami ada sebuah sumur. Beliau mengambil airnya dan menuangkannya ke dalam mulut saya."

Sekarang kita justru mengajarkan perbuatan sia-sia kepada anak-anak kita, bercerita tentang kisah-kisah bohong dan fiktif kepada mereka, sehingga mereka terbiasa dengan perbuatan sia-sia. Hal inilah yang membuat kehidupan agama mereka menjadi rusak. Jika kita bercerita kepada mereka tentang keagungan Allah, Nabi-nabi Allah, para sahabat Nabi, para tabi'in dan wali-wali Allah, maka secara tidak langsung kita telah menanamkan kebesaran Allah ke dalam hati mereka. Selain itu kita harus mengajarkan kepada mereka tentang kecintaan kepada kampung akhirat yang pasti akan kita alami, juga kita memahamkan mereka tentang siksaan dan murka Allah *Swt.*, agar tertanam dalam hati mereka. Sehingga mereka memahami bahwa dunia ini akan hancur, dan akhirat itu kekal abadi selama-lamanya.

Anak-anak mempunyai daya ingat yang lebih kuat daripada orang dewasa. Tidaklah sulit jika dalam masa-masa seperti itu mereka dilatih untuk membaca al Quran, sehingga waktu tidak akan terbuang dengan sia-sia. Saya (Maulana Zakariyya) pernah mendengar dari ayah dan nenek saya bahwa ketika ayah saya disapih, beliau sudah hafal al Quran sebanyak 3/4 juz. Dan ketika berusia 7 tahun, ayah saya sudah dapat menghafal seluruh isi al Quran. Selain itu, beliau juga belajar dari ayahnya (kakek saya) kitab *Parsi Buristan, Sekandar Namah*, dll.. Ayah saya berkata, "Ketika saya selesai menghafal al Quran, ayah saya akan memerintahkan saya untuk membaca suluruh al Quran dalam satu hari, setelah itu baru boleh beristirahat. Pada musim panas, setelah shubuh kami membaca al Quran di atas atap selama 6 sampai 7 jam, barulah diperbolehkan makan siang. Pada sore harinya saya mempelajari bahasa Parsi. Kegiatan ini berjalan selama 6 bulan, dan saya mulai membaca al Quran setiap hari sampai khatam. Selain itu saya juga mempelajari kitab yang lainnya juga." Hal itu merupakan sesuatu yang luar biasa untuk anak seusia 7 tahun. Namun hasilnya, dia dapat mengingat ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al Quran.

Pekerjaan beliau berdagang kitab, dan seluruh pekerjaan di toko kitab tersebut dikerjakan seorang diri. Selama berkerja, lidahnya selalu membaca al Quran. Terkadang beliau juga mengajar anak-anak di madarasah agama yang ada di tempat itu, dengan pelajaran-pelajaran lain. itulah tiga macam pekerjaan yang dilakukan olehnya dalam satu waktu. Namun, cara belajar mereka tidaklah seperti cara kita yang biasa digunakan di pesantren-pesantren atau pun di madrasah-madrasah pada umumnya, yang pengajarannya ada di tangan ustadz. Sistem mereka banyak melibatkan murid. Yaitu murid membaca teks kitab, kemudian menerjemahkannya, dan mengemukakan maksudnya. Jika mereka dapat melakukan hal itu dengan benar, maka mereka akan terus membaca. Dan jika murid salah, baik ketika membaca, menerjemahkan, ataupun ketika menjelaskan maksudnya, maka ustadz akan segera membetulkannya. Pelajaran akan dilanjutkan, jika murid sudah memahami. Apabila salah, maka akan diperingatkan.

Kisah ini bukanlah cerita zaman dulu. Ini adalah kisah pada zaman sekarang. Maka dari itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa para sahabat kuat-kuat dan sungguh-sungguh. Kita pun harus dapat mencontoh kemampuan mereka. ☪

12
KISAH-KISAH KECINTAAN TERHADAP RASULULLAH *SAW.*

Semua kisah yang telah diceritakan dari awal hingga sekarang, telah menunjukkan bagaimana rasa cinta para sahabat *r.a.* kepada Rasulullah *saw.*. Hal itu membuat mereka berani mengorbankan segalanya. Mereka tidak mempedulikan jiwa dan diri mereka sendiri, mereka juga tidak mengharapkan harta dari kehidupan dunia. Mereka tidak takut kepada kesulitan apa pun dan ancaman kematian. Kecintaan mereka kepada Rasulullah *saw.* bukanlah sesuatu yang hanya untuk didongengkan, tetapi harus kita contoh dengan kata-kata, ibarat, dan perbuatan. Cinta membuat seseorang tidak mempedulikan kesulitan atau pun kesenangan, kemuliaan, dan kehormatan. Semoga Allah *Azza wa Jalla* dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya serta melalui kecintaan-Nya terhadap Rasul-Nya, memberikan kepada kita rasa cinta terhadap Rasulullah *saw.*. Sehingga ibadah kita akan menjadi nikmat dan kesulitan agama akan menjadi mudah. *Amin.*

1. ABU BAKAR SHIDDIQ *R.A.* MENCERITAKAN KEISLAMAN DAN KESULITANNYA

Ketika Islam mulai berkembang, orang-orang yang baru memeluk Islam akan menyembunyikan ke-Islamannya. Memang Rasulullah *saw.* pun menganjurkan hal itu agar mereka tidak dianiaya. Setelah pemeluk Islam berjumlah 39 orang, Abu Bakar *r.a.* meminta izin kepada Rasulullah *saw.* agar diperbolehkan mendakwahkan Islam secara terbuka. Tetapi Nabi *saw.* melarangnya. Namun karena Abu Bakar *r.a.* mendesak Nabi *saw.*, maka akhirnya Rasulullah *saw.* mengizinkannya. Kemudian Abu Bakar *r.a.* mengajak seluruh orang Islam untuk berkumpul di Masjidil Haram. Ketika itulah Abu Bakar *r.a.* mulai menyampaikan khutbahnya, dan itulah khutbah pertama dalam sejarah Islam. Pada hari itulah Hamzah *r.a.*, paman Rasulullah *saw.* memeluk Islam, dan pada hari ketiganya, Umar bin Khaththab memeluk Islam.

Ketika khutbah dimulai, kaum muslimin diserang oleh orang-orang kafir dari segala arah. Mereka pun menganiaya Abu Bakar Shiddiq *r.a.* hingga tubuhnya berlumuran darah. Padahal Abu Bakar *r.a.* adalah seorang yang terkemuka dan dimuliakan oleh masyarakat Makkah. Hidung dan telinganya mengeluarkan darah sehingga orang-orang tidak dapat mengenalinya lagi. Dia ditendang, dipukuli dengan sendal, diinjak, dan segala bentuk penganiayaan yang dapat mereka lakukan. Akhirnya Abu Bakar *r.a.* pingsan. Ketika Banu Taim (kaumnya Abu Bakar *r.a.*) mendengar hal itu, mereka segera

mengangkat tubuh Abu Bakar *r.a.*. Mereka sangat pesimis terhadap keselamatan Abu Bakar *r.a.*. Mereka segera naik ke Ka'bah dan mengumumkan, "Jika dalam peristiwa ini Abu Bakar meninggal dunia, maka sebagai gantinya kami akan membunuh Utbah bin Rabiah!" Mereka mengatakan hal ini karena Utbah bin Rabi'ah yang sangat berperan dalam penganiayaan tersebut.

Abu Bakar *r.a.* masih dalam keadaan pingsan hingga sore hari. Dia baru dapat berbicara pada petang harinya, walaupun terasa masih sulit. Ucapannya yang pertama adalah, "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Orang-orang yang berada di sekitarnya mengira bahwa hal itu terjadi karena Rasulllah *saw.*. Walaupun selama sehari penuh dia pingsan dan hampir meninggal, tetapi ketika dia sadar, yang ditanyakannya adalah keadaan Rasulullah *saw.* Ini adalah karena rasa cintanya kepada Rasulullah *saw.*. Akhirnya mereka meninggalkan Abu Bakar *r.a.* dengan perasaan kesal.

Ternyata Abu Bakar *r.a.* masih mempunyai harapan untuk hidup dan mulai dapat berbicara. Ibunda Abu Bakar *r.a.* menyuruh Ummu Khair agar menyiapkan makanan dan minuman untuk Abu Bakar *r.a.*. Setelah siap, makanan itu dihidangkan kepada Abu Bakar *r.a.*, namun dia menolak makanan tersebut. Keinginannya ketika itu hanyalah berita tentang keselamatan Rasulullah *saw.* Dia menyuruh ibunya agar menanyakan Rasulullah *saw.* kepada Ummu Jamil *r.a.* (saudara perempuan Umar *r.a.*). Karena permintaan anaknya yang terluka parah itu, maka ibunya menunaikan permintaan itu dengan pergi ke rumah Ummu Jamil *r.a.*.

Setibanya di sana, ibunda Abu Bakar *r.a.* bertanya kepada Ummu Jamil *r.a.* tentang keadaan Rasulullah *saw.*. Ummu Jamil *r.a.* menyembunyikan ke-Islamannya karena dia baru memeluk Islam. Ummu Jamil *r.a.* berkata, "Saya tidak kenal dengan Muhammad dan Abu Bakar, tetapi izinkanlah saya melihat keadaan anakmu Abu Bakar." Maka mereka berdua segera menemui Abu Bakar *r.a.* yang terluka parah. Ummu Jamil *r.a.* menangis ketika melihat keadaan Abu Bakar *r.a.* yang terluka parah. Dia berkata, "Apa yang dilakukan oleh orang-orang jahat itu? Semoga Allah *saw.* membalas kelakuan mereka." Lalu Abu Bakar *r.a.* bertanya kepada Ummu Jamil *r.a.*, "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Ummu Jamil *r.a.* memberi isyarat kepada Abu Bakar *r.a.* karena khawatir perkataannya akan didengar oleh Ummu Khair *r.a.*, ibunda Abu Bakar *r.a.* yang ketika itu belum memeluk Islam. Abu Bakar *r.a.* berkata, "Jangan khawatir tentang ibu saya. Kabarkan kepada saya tentang keadaan Rasulullah." Ummu Jamil *r.a.* menjawab, "*Alhamdulillah,* beliau berada dalam keadaan baik dan sehat." Abu Bakar *r.a.* bertanya lagi, "Di manakah beliau berada saat ini?" Ummu Jamil *r.a.* menjawab, "Beliau berada di rumah Arqam *r.a.*" Lalu Abu Bakar *r.a.* bersumpah, "Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum, sebelum berjumpa dengan Rasulullah."

Sebenarnya ibunya sangat ingin memberi makan kepada Abu Bakar *r.a.*, tetapi karena Abu Bakar *r.a.* bersumpah bahwa dia tidak akan makan sebelum berjumpa dengan Nabi *saw.* maka akhirnya ibunya tidak dapat me-

nahan keinginan anaknya itu. Kemudian ibunya menunggu sampai jalan di depan rumahnya menjadi sepi, agar meraka dapat bertemu Nabi *saw.* tanpa diketahui orang.

Pada malam harinya, diajaklah Abu Bakar *r.a.* ke rumah Arqam *r.a.* untuk menjumpai Rasulullah *saw.*. Setelah keduanya bertemu, maka Abu Bakar *r.a.* segera memeluk Rasulullah *saw.*. Demikian juga Rasulullah *saw.* keduanya menangis, dan semua kaum muslimin yang ada di situ pun menangis, karena terharu melihat keadaan Abu Bakar *r.a.*. Kemudian Abu Bakar *r.a.* memperkenalkan ibunya, Ummu Khair kepada Rasulullah *saw.* dan berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah ibu saya, berdoalah untuknya dan bujuklah dia agar mau memeluk Islam." Kemudian Rasulullah *saw.* mendoákan hidayah untuknya dan mengajarkan tentang Agama Islam. Dan saat itu juga, ibunda Abu Bakar *r.a.* masuk Islam.

Hikmah dari kisah di atas:

Seringkali orang menyatakan cintanya apabila berada dalam keadaan senang, gembira, dan menguntungkan. Tetapi cinta sejati hanya akan terlihat jika berada dalam keadaan sulit, musibah, dan tidak menguntungkan, namun perasaan cinta masih tetap bertahta di hatinya.

2. KESEDIHAN UMAR BIN KHATHTHAB *R.A.* KETIKA RASULULLAH *SAW.* WAFAT

Umar bin Khaththab *r.a.* adalah sahabat Rasulullah *saw.* yang memiliki semangat keberanian, keperkasaan, dan kehebatan yang tinggi. Bahkan hingga kini, walaupun setelah 15 abad berlalu, keperkasaannya masih tetap terkenal. Setelah memeluk Islam, dia sudah tidak sabar lagi untuk segera mengumumkan ke-Islamannya kepada khalayak ramai.

Walaupun Umar *r.a.* mempunyai keberanian yang tinggi, namun ia tidak dapat menahan kesedihannya ketika Rasulullah *saw.* wafat. Dengan rasa sedih dan gemetar, dia berdiri dan mengacungkan pedangnya sambil berteriak, "Barangsiapa mengatakan Rasulullah telah wafat, akan aku penggal lehernya. Rasulullah *saw.* hanya pergi menjumpai Tuhannya seperti Nabi Musa *a.s.* pergi ke gunung Thursina untuk menemui Tuhannya. Sebentar lagi beliau akan kembali. Barangsiapa menyebarkan berita bohong ini, maka akan kupotong tangan dan kakinya!"

Sedangkan ketika itu wajah Utsman bin Affan *r.a.* demikian pucat hingga dia tidak dapat berbicara sampai hari kedua. Dengan mulut membisu, dia berjalan ke sana ke mari. Begitu pula Ali bin Abi Thalib *r.a.*, ia hanya berdiam diri tanpa bergerak sedikit pun. Hanya Abu Bakar Shiddiq *r.a.* yang mampu bertahan. Dia tetap tegar bagaikan gunung. Padahal dia sangat mencintai Rasulullah *saw.* sebagaimana kita ketahui dalam kisah-kisah yang lalu. Dia mencium kening Rasulullah *saw.* lalu keluar dari kamar Rasulullah *saw.* dan

berkata kepada Umar *r.a.*, "Duduklah." Kemudian Abu Bakar *r.a.* berkhutbah, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad *saw.* maka ketahuilah, beliau sudah meninggal, dan barangsiapa yang menyembah Allah *Swt.*, maka sesungguhnya Dia itu hidup kekal abadi." Selanjutnya dia membaca ayat al Quran yang berbunyi:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ○

Dan tidaklah Muhammad itu kecuali hanya seorang Rasul yang sudah ada beberapa orang rasul sebelumnya. Apakah jika dia mati atau dibunuh kamu akan kembali menjadi kafir? Barangsiapa menjadi kafir, dia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Dan Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs. Ali Imran [3] ayat 144)

Hikmah dari kisah di atas:

Abu Bakar *r.a.* mampu mengendalikan emosinya seperti itu, maka sudah sepantasnyalah Allah *Swt.* menjadikannya sebagai khalifah kaum muslimin. Abu Bakar *r.a.* memiliki ketenangan dan kesabaran yang tidak dimiliki oleh orang lain. Abu Bakar *r.a.* juga menguasai ilmu tentang syari'at Islam dan hukum waris. Setelah Rasulullah *saw.* wafat, kaum muslimin berselisih, apakah Nabi *saw.* akan dimakamkan di Makkah, di Madinah, ataukah di Masjidil Aqsha. Maka Abu Bakar *r.a.* berkata bahwa dia mendengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Tempat dimakamkannya seorang Nabi adalah tempat ketika dia meninggal dunia." Abu Bakar *r.a.* berkata, "Saya dengar Rasulullah *saw.* bersabda, "Seorang Nabi tidak memiliki ahli waris, jadi semua harta yang dimilikinya adalah sedekah." Dia pun mendengar Nabi *saw.* bersabda, "Barangsiapa menjadi pemimpin suatu pemerintahan, tetapi tidak memperhatikan bawahannya ketika menyerahkan tugasnya kepada bawahannya itu, maka Allah *Swt.* akan melaknatnya." Sabda Nabi *saw.* yang lain, "Orang-orang Quraisy berhak atas urusan ini, yaitu pemerintahan." Selain hadits-hadits di atas, masih banyak hadits-hadits lainnya yang diketahui oleh Abu Bakar *r.a.*.

3. SEORANG WANITA MENGKHAWATIRKAN KESELAMATAN RASULULLAH *SAW.*

Dalam perang Uhud, kaum muslimin banyak mengalami penderitaan dan kesusahan. Bahkan banyak di antara mereka yang mati syahid. Kabar ini telah sampai ke Madinah, sehingga kaum wanita juga mengetahui berita kekalahan ini. Mereka sangat mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah *saw.*,

sehingga mereka terpaksa keluar dari rumah masing-masing untuk menanyakan tentang Nabi *saw.*.

Ada seorang wanita Anshar yang mendatangi sekumpulan orang-orang yang membicarakan musibah tersebut. Dia bertanya, "Bagaimanakah keadaan Rasulullah?" Seorang dari mereka menyahut, "Ayahmu telah meninggal dunia." Dia berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Kemudian wanita itu kembali menanyakan keselamatan Rasulullah *saw.*, dan ada lagi seorang yang berkata, "Suamimu telah mati syahid." Ada yang berkata, "Saudaramu telah mati syahid." Juga ada yang berkata, "Anakmu telah mati syahid." Namun dia tetap bertanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Orang-orang menjawab, "Rasulullah dalam keadaan baik-baik saja, sebentar lagi beliau akan pulang." Tetapi wanita itu belum merasa puas, dia bertanya lagi, "Di manakah Rasulullah?" Lalu orang-orang menjawab, "Beliau berada di kerumunan orang-orang itu." Maka dia segera berlari ke tempat itu, dan akhirnya dia dapat melihat Rasulullah *saw.* dengan penuh kegembiraan. Dia berkata, "Ya Rasulullah, penderitaan saya menjadi ringan setelah saya melihatmu." Dalam riwayat lain dia mengatakan, "Ya Rasulullah, demi ibu bapak yang telah kami korbankan, jika saya melihatmu dalam keadaan hidup dan selamat, maka saya tidak akan peduli terhadap musibah apa pun."

Hikmah dari kisah di atas:

Sebenarnya banyak kisah seperti ini. sehingga para ahli sejarah berbeda pendapat mengenainya. Akan tetapi yang benar adalah kisah seperti ini memang banyak terjadi pada wanita-wanita lainnya.

4. YANG DILAKUKAN ABU BAKAR *R.A.*, MUGHIRAH, DAN KEBANYAKAN SAHABAT *R.A.* DI HUDAIBIYAH

Perjanjian Hudaibiyah adalah suatu perjanjian yang terkenal. Terjadi pada bulan Dzulqa'idah tahun 6 Hijriyah, yaitu ketika Rasulullah *saw.* membawa rombongan besar para sahabat *r.a.* untuk umrah. Ketika para kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka bermusyawarah dan memutuskan bahwa kaum muslimin harus ditahan agar tidak memasuki Makkah. Mereka menyiapkan pasukan besar dan lengkap. Selain penduduk Makkah, mereka juga meminta bantuan kepada penduduk di luar Makkah untuk bergabung dengan mereka. Hasilnya, mereka dapat membentuk satu pasukan yang sangat besar. Kemudian dari Dzul Hulaifah, Rasulullah *saw.* mengutus seseorang untuk mencari kabar tentang keadaan kota Makkah, dan orang itu berjumpa lagi dengan Nabi *saw.* di Usfan, kemudian melaporkan kepada Rasulullah *saw.* bahwa penduduk Makkah telah mempersiapkan satu pasukan tempur yang besar dan lengkap, bahkan mereka pun memanggil penduduk dari luar Makkah.

Kemudian Rasulullah *saw.* berkumpul dengan para sahabat *r.a.* untuk bermusyawarah, apa yang harus dilakukan. Dalam musyawarah tersebut diusulkan agar terlebih dahulu menyerang rumah-rumah penduduk di luar kota Makkah agar mereka kembali ke kampungnya masing-masing setelah mereka mendengar berita tersebut, setelah itu barulah kaum muslimin menyerang warga Makkah. Ada juga yang mengusulkan agar kaum muslimin langsung saja menyerang kota Makkah. Sedangkan Abu Bakar Shiddiq *r.a.* mengusulkan, "Ya Rasulullah, kita datang ke sini untuk berziarah ke Baitullah, bukan untuk berperang, sebaiknya kita semua bersama-sama ke sana, jika mereka menahan kita, maka kita lawan mereka, jika tidak untuk berziarah, sebaiknya kita tidak ke sana." Rasulullah *saw.* menerima usulan Abu Bakar *r.a.* tersebut.

Kemudian seluruh kaum muslimin berangkat menuju kota Makkah. Setibanya di Hudaibiyah, mereka bertemu dengan seorang kafir yang bernama Budail bin Warqa Khuza'i bersama pasukannya, lalu berkata kepada Nabi *saw.*, "Orang-orang Quraisy melarangmu untuk memasuki kota Makkah, dan mereka telah bersiap-siap untuk bertempur." Rasulullah *saw.* bersabda, "Kami datang ke sini bukan untuk bertempur, kami hanya ingin umrah. Seringkali orang-orang Quraisy bertempur, hal ini sangat merugikan dan dapat menyebabkan kehancuran bagi mereka sendiri. Jika disetujui saya lebih suka berdamai. Sebaiknya di antara saya dan mereka membuat suatu perjanjian yang menyatakan bahwa kami tidak akan menyerang mereka dan mereka pun tidak akan menyerang kami. Jika mereka tidak menyetujui usulan ini, Demi Allah yang menguasai jiwa saya, saya akan terus bertempur sampai Islam menang atau leher kami dipenggal." Budail berkata, "Baiklah, saya akan menyampaikan usulan ini kepada kaum Quraisy." Kemudian dia kembali ke Makkah dan menyampaikan rencana ini kepada kaum Quraisy. Tetapi sayang, orang-orang Quraisy tidak menyetujui rencana ini.

Demikianlah akhirnya kedua belah pihak saling mengeluarkan ancaman. Suatu hari Urwah bin Mas'ud Tsaqafi yang ketika itu belum memeluk Islam, datang kepada Rasulullah *saw.* sebagai utusan kaum kafir Quraisy. Rasulullah *saw.* menyampaikan rencana seperti yang disampaikan kepada Budail tadi. Urwah berkata, "Hai Muhammad, tidaklah mungkin kamu dapat membinasakan bangsa Arab. Tentu kamu belum mendengar bahwa ada orang-orang sebelum kita yang telah berusaha untuk menghancurkan bangsa Arab. Tetapi jika mereka dapat mengalahkanmu, maka ingatlah, saya tidak pernah melihat orang-orang terhormat dari kelompokmu ini. Mereka adalah orang-orang yang berderajat rendah. Jika mereka kalah, maka mereka akan lari meninggalkanmu."

Ketika Urwah berbicara dengan Rasulullah *saw.* Abu Bakar *r.a.* berada di dekat Nabi, dan dia sangat marah seraya berkata, "Pergilah kamu dan jilatlah kemaluan Latta tuhanmu itu, kami tidak akan meninggalkan Rasulullah walau dalam keadaan apa pun!" Urwah bertanya, "Siapakah orang

ini?" Nabi *saw.* menjawab, "Dia adalah Abu Bakar." Urwah berkata, "Abu Bakar, karena sebelumnya kamu telah berjasa kepadaku, maka aku tidak dapat membalas kata-katamu yang kasar itu." Kemudian Urwah meneruskan pembicaraannya dengan Rasulullah *saw.*. Kebiasaan orang Arab adalah selalu memegang janggut orang yang sedang diajak berbicara. Begitu juga dengan Urwah, dia memegang janggut Nabi *saw.* ketika berbicara dengan beliau. Para sahabat *r.a.* tidak dapat membiarkan perbuatan Urwah tersebut. Lalu keponakan Urwah sendiri yang bernama Mughirah bin Syu'bah *r.a.* berdiri dan memukul tangan Urwah dengan pangkal pedangnya sambil berkata, "Singkirkan tanganmu!" Urwah bertanya, "Siapakah dia?" Nabi *saw.* menjawab, "Dia adalah Mughirah." Urwah berkata, "Kau penipu, betapa beraninya kamu memukul tangan pamanmu. Padahal dulu aku sering membantumu! Inikah balasanmu?" Urwah berkata seperti ini karena ketika Mughirah *r.a.* belum memeluk Islam, pernah membunuh beberapa orang kafir dan dia harus membayarnya. Dan Urwah sebagai pamannya membayar denda yang harus dibayar oleh Mughirah *r.a.*. Sambil berbicara dengan Rasulullah *saw.* secara diam-diam Urwah memperhatikan sikap para sahabat *r.a.* kepada Nabi *saw.* dan mengukur kekuatan mereka. Ketika kembali kepada kaum Quraisy, Urwah berkata, "Wahai kaum Quraisy, saya sering menjumpai para raja dan para kaisar Najasyi, dan saya selalu memperhatikan sikap rakyatnya kepada raja-raja mereka. Tapi demi Allah, saya belum pernah melihat orang yang menghormati rajanya sebagaimana sahabat-sahabat menghormati Muhammad (*saw.*). Jika Muhammad (*saw.*) meludah, maka mereka akan menadah air liurnya dengan tangan-tangan mereka, lalu dioleskan ke seluruh tubuh mereka. Jika Muhammad (*saw.*) berbicara, maka mereka akan berlomba-lomba untuk menunaikan sabdanya. Jika Muhammad (*saw.*) berwudhu, maka mereka akan berebut untuk mengambil tetesan air wudhunya agar tidak jatuh ke tanah. Mereka yang tidak mendapatkan air itu, akan mengusap tangan orang lain lalu diusapkan ke wajahnya. Jika berbicara dengan Muhammad (*saw.*), mereka akan berbicara dengan suara yang lemah lembut, dan mereka tidak akan menengadahkan wajah mereka, karena hormat kepadanya. Jika sehelai rambut atau janggutnya jatuh, maka akan diambilnya sebagai berkah. Mereka sangat memuliakan dan menghormati Nabinya. Saya tidak pernah melihat manusia yang demikian menghormati tuannya, seperti mereka menghormati Muhammad (*saw.*)."

Kemudian Rasulullah *saw.* mengutus Utsman bin Affan *r.a.* untuk menemui pimpinan kaum Quraisy. Walaupun Utsman *r.a.* telah memeluk Islam, tetapi orang-orang Quraisy masih tetap menghormatinya. Hubungan di antara mereka pun masih sangat erat. Karena itulah Utsman *r.a.* diperintahkan untuk menemui mereka. Ketika Utsman *r.a.* memasuki kota Makkah, para sahabat lainnya merasa iri karena mereka menyangka Utsman dapat leluasa melakukan thawaf di Baitullah. Namun Rasulullah *saw.* menangkis

kecurigaan mereka dengan bersabda, "Saya yakin bahwa Utsman tidak akan melakukan thawaf tanpa saya."

Utsman *r.a.* memasuki Makkah dengan mendapat perlindungan dari Aban bin Sa'id *r.a.*. Aban bin Sa'id *r.a.* berkata kepadanya, "Pergilah ke mana saja engkau suka, orang-orang tidak akan melarangmu." Maka Utsman *r.a.* pergi menemui Abu Sufyan dan para pimpinan kaum Quraisy lainnya untuk menyampaikan pesan Rasulullah *saw.*. Ketika dia akan kembali, orang-orang Quraisy memintanya agar dia berthawaf di Ka'bah. Mereka berkata, "Engkau sedang berada di Makkah, maka berthawaflah." Utsman *r.a.* menjawab, "Saya tidak dapat berthawaf tanpa Muhammad *saw.*. Kalian telah melarangnya berthawaf, maka bagaimana kalian menyuruh saya berthawaf sendiri?" Mendengar jawaban Utsman *r.a.*, para kafir Quraisy itu menjadi marah. Kemudian mereka menahan Utsman *r.a.*. Pada saat yang sama kaum muslimin mendengar kabar bahwa kaum kafir Quraisy itu telah membunuh Utsman *r.a.*. Lalu para sahabat *r.a.* berbai'at kepada Nabi *saw.* untuk menyerang mereka hingga mati syahid. Setelah mendengar kabar ini, akhirnya kaum kafir Quraisy melepaskan Utsman *r.a.*.

Hikmah dari kisah di atas:

Dalan kisah di atas, perkataan Abu Bakar *r.a.* kepada Urwah, perbuatan Mughirah *r.a.* yang memukul Urwah, laporan Urwah kepada kaum Quraisy tentang para sahabat, dan penolakan Utsman *r.a.* untuk berthawaf di Baitullah tanpa Rasulullah *saw.* semua itu menunjukkan cinta dan kasih sayang para sahabat *r.a.* kepada Rasulullah *saw.*. Bai'at dalam kisah ini disebut dengan *Bai'atusy Syajarah*. Kisah ini pun tercatat dalam surat Alfath ayat 18 yang berbunyi:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ○

(Ayat selengkapnya akan disebutkan di dalam penutup).

5. ABDULLAH BIN ZUBAIR *R.A.* MEMINUM DARAH RASULULLAH *SAW.*

Pada suatu hari Rasulullah *saw.* berbekam, yaitu mengeluarkan darah kotor dari kepalanya. Beliau *saw.* menyuruh Ibnu Zubair *r.a.* untuk membuang darah kotor tersebut. Lalu Ibnu Zubair *r.a.* pergi membawa darah itu, tetapi justru dia meminumnya. Rasulullah *saw.* bertanya kepada Ibnu Zubair *r.a.*, "Di kemanakan darahnya?" "Sudah saya minum" jawabnya. Rasulullah *saw.* bersabda, "Orang yang di dalam tubuhnya mengalir darahku, maka dia tidak akan disentuh api neraka. Tetapi walau bagaimanapun engkau akan membunuh orang ataupun orang itu akan membunuhmu."

Hikmah dari kisah di atas:

Segala sesuatu yang keluar dari tubuh Rasulullah *saw.* adalah suci. Oleh karena itu, perbuatan Ibnu Zubair *r.a.* tersebut bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Sabda Rasulullah *saw.* di atas menunjukkan kebinasaan yang akan menimpa Ibnu Zubair *r.a.*.

Para ulama telah mengatakan, walaupun seseorang memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi, suatu saat nanti pasti semua itu akan lenyap. Sesuai dengan sabda Rasulullah *saw.* ketika Ibnu Zubair *r.a.* lahir, yang menyatakan beberapa petunjuk, di antaranya bahwa dia diibaratkan seekor domba yang dikelilingi sekelompok harimau yang berbulu domba. Dan bin Zubair *r.a.* melawan Yazid bin Abdul Malik. Dalam pertempuran tersebut, Ibnu Zubair *r.a.* mati syahid.

6. MALIK BIN SINAN *R.A.* MEMINUM DARAH RASULULLAH *SAW.*

Dalam pertempuran Uhud, Rasulullah *saw.* terkena serangan pada dua bagian topi besinya, yaitu di wajah dan di kepala beliau. Ketika melihat Rasulullah *saw.* terluka, Abu Bakar *r.a.* dan Abu Ubaidah bin Jarrah *r.a.* segera menghampiri beliau dan menggigit topi besi yang melukai kepala Nabi *saw.* sehingga topi itu tercabut. Akibat menggigit topi besi tersebut, maka tercabutlah sebuah gigi Abu Ubaidah *r.a.*. Tetapi dia tidak mempedulikan giginya yang mengeluarkan darah, lalu topi besi yang kedua pun dicabut dengan giginya yang lain, sehingga tercabutlah sebuah giginya lagi. Alhamdulillah, akhirnya topi besi itu dapat dicabut dari kepala Rasulullah *saw.* dan akibat luka tersebut, mengalirlah darah dari kepala Nabi *saw.* Kemudian darah yang mengalir tersebut diminum oleh ayah Abu Sa'id al Khudri *r.a.*, yaitu Malik bin Sinan *r.a.*. Rasulullah *saw.* bersabda, "Seseorang yang darahnya menyatu dengan darahku, maka api neraka tidak akan menyentuhnya."

7. PENOLAKAN ZAID BIN HARITSAH *R.A.* UNTUK KEMBALI KEPADA AYAHNYA

Sebelum memeluk Islam, Zaid bin Haritsah *r.a.* telah melakukan perjalanan bersama ibunya menuju tempat neneknya. Di tengah perjalanan, rombongan mereka diserang dan dirampok oleh kabilah Bani Qais. Akhirnya mereka ditawan dan dijual di pasar Makkah. Lalu Zaid bin Haritsah *r.a.* dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk dihadiahkan kepada keponakannya, yaitu Khadijah binti Khuwailid *r.a.*. Setelah Rasulullah *saw.* menikahi Khadijah *r.a.*, maka Zaid *r.a.* telah dihadiahkan lagi kepada Rasulullah *saw.* untuk menjadi pelayan beliau.

Ayah Zaid *r.a.* merasa sangat terpukul atas perpisahannya dengan Zaid *r.a.* tersebut. Bagaimana tidak, dia harus kehilangan anak yang disayanginya itu. Ayah Zaid *r.a.* mengembara ke berbagai tempat untuk mencari anaknya. Sambil menangis, ayahnya seringkali membaca syair-syair berikut ini:

"Aku menangis karena mengingat anakku Zaid dan daku tidak tahu, apakah dia hidup atau mati. Jika dia hidup, inilah yang kami harapkan dan jika dia mati tentu dia telah binasa.

Demi Allah, aku tidak tahu apakah Zaid terdampar mati di tanah lembut ataukah terdampar di sebuah batu karang. Seandainya aku mengetahui, maka seumur hidupku tak kan kembali. Seluruh dunia yang menjadi batas tujuan, yang kucari adalah kembalinya dirimu.

Ketika matahari terbit pada masa itu, daku mengingatmu. Demikian juga ketika datang hujan, daku sedih mengingatmu. Jika angin datang, maka itupun membangkitkan ingatanku kepadamu. Hai kekhawatiranku dan pikiranku sangat panjang.

Perjalananmu dan pencarianku, berusaha dan pergi ke seluruh dunia, semoga dengan kecepatan unta ini akan menemukan dirimu dan untuk mengelilingi dunia, daku tidak akan mengenal lelah. Unta ini mungkin akan letih berjalan, tetapi daku tidak akan letih.

Seluruh hidupku kuberikan untuk mencarimu. Ya, jika kematian tiba, itu bukan masalah bagiku, karena mati akan membinasakan sesuatu, meskipun orang senantiasa panjang angan-angan. Namun aku akan berpesan kepada fulan atau keluarga atau anak cucu untuk tetap mencari dan mencarimu."

Demikian sedih syair-syair yang dia lantunkan. Dia terus melakukan hal itu sambil mencari anaknya. Kebetulan ada beberapa orang yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah al Mukarramah, dan di sana mereka menjumpai Zaid *r.a.*, kemudian mereka menceritakan tentang keadaan Zaid *r.a.* kepada ayahnya. Lalu ayah Zaid *r.a.* mengungkapkan kesedihannya dengan membacakan syair-syair tadi. Setelah Zaid *r.a.* mengetahui tentang kesedihan ayahnya, maka dia segera mengirimkan sepucuk surat kepada ayahnya yang berisi syair-syair berikut ini:

Saya berada di Makkah dalam keadaan sehat,
Dan janganlah engkau merasa risau dan sedih,
Karena saya berada dalam perlindungan orang yang mulia.

Orang-orang pun menyampaikan kabar baik tentang Zaid *r.a.* kepada ayahnya, serta memberitahukan alamat di mana Zaid *r.a.* berada. Dengan perasaan gembira, ayah dan pamannya segera berangkat menemui Zaid *r.a.* sambil menyiapkan uang tebusan untuk membebaskan Zaid *r.a.* dari perbudakan. Mereka pun berangkat ke Makkah. setelah dipastikan keberadaannya, akhirnya mereka tiba di tempat Nabi *saw.*. Kemudian mereka berkata

kepada Rasulullah *saw.* "Wahai Bani Hasyim, engkau adalah pemimpin yang tinggal di Masjidil Haram dan juga tetangga Baitullah. Engkau pun membebaskan para tawanan dan memberi makan orang-orang yang lapar. Kami datang ke sini untuk memohon kembali anak kami yang tinggal di sini. Kasihanilah kami dan terimalah uang *fidyah* (tebusan) ini untuk membebaskan dia. Bahkan ambillah uang tebusan yang lebih banyak daripada ini." Nabi *saw.* bertanya, "Ada apa ini?" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya kedatangan kami adalah bermaksud untuk meminta Zaid kembali." Nabi *saw.* bersabda, "Oo... begitu maksudnya." Mereka menjawab, "Benar, hanya itu maksud kedatangan kami."

Rasulullah *saw.* bersabda lagi, "Baik, panggillah Zaid, dan tanyakan kepadanya tentang kesediaannya. Apabila dia bersedia pulang bersama kalian, maka saya akan membebaskannya tanpa uang tebusan. Namun seandainya dia menolak untuk pulang, maka saya tidak akan melepaskannya." Ayah Zaid *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, kami sangat senang dan menyetujui usulan anda."

Tak lama kemudian, Zaid *r.a.* dihadapkan kepada mereka dan Rasulullah *saw.* bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengenal orang-orang ini?" "Ya, saya mengenal mereka. Ini adalah ayah saya dan itu adalah paman saya" jawab Zaid *r.a.*.

Rasulullah *saw.* bersabda lagi, "Zaid, seandainya engkau ingin pulang, saya akan mengizinkan engkau untuk pulang bersama mereka. Sebaliknya, jika engkau ingin tetap tinggal di sini, maka saya pun tidak akan keberatan."

Zaid *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah saya dapat mengutamakan seseorang selain engkau? Bagi saya, engkau lebih berharga daripada ayah dan paman saya."

Ayah dan paman Zaid *r.a.* membujuknya, "Zaid, apakah engkau lebih menyukai menjadi seorang budak? Mengapa engkau tega meninggalkan ayahmu, pamanmu, dan keluargamu yang lain, dan tinggal menjadi seorang budak?"

Zaid *r.a.* berkata lagi, "Wahai Nabi Allah, saya lebih mengutamakan engkau daripada semua orang di dunia ini." Pada saat itulah Rasulullah *saw.* mengambil Zaid *r.a.* dan didudukkan di pangkuan beliau *saw.* seraya bersabda, "Pada hari ini saya telah menjadikan Zaid sebagai anak angkat saya." Ayah dan paman Zaid *r.a.* merasa puas dan setuju dengan keputusan itu dan segera meninggalkan Zaid *r.a.* bersama Rasulullah *saw.*. Ketika itu, Zaid *r.a.* masih anak-anak.

Lihatlah, karena rasa cintanya kepada Rasulullah *saw.* anak-anak pun rela meninggalkan keluarga yang disayanginya dan memilih menjadi seorang hamba sahaya Rasulullah *saw.* Dapatkah kita melakukannya?

8. PERBUATAN ANAS BIN NADHAR *R.A.* DALAM PERANG UHUD

Dalam perang Uhud, ketika kaum muslimin mengalami kekalahan dari kaum kafir Quraisy, terdengarlah kabar bahwa Rasulullah *saw.* telah gugur syahid. Kabar angin ini telah membuat para sahabat *r.a.* menjadi panik dan resah, sehingga pertempuran menjadi bertambah seru dan kacau balau.

Pada suatu saat Anas bin Nadhar *r.a.* sedang berjalan, terlihatlah olehnya kaum Muhajirin dan kaum Anshar sedang bersedih karena berita tersebut. Terlihat pula olehnya Umar bin Khaththab *r.a.* dari Thalhah *r.a.*. Anas *r.a.* bertanya, "Apa yang terjadi pada kaum muslimin sehingga mereka terlihat begitu sedih?" "Rasulullah *saw.* telah syahid" jawab mereka. Anas *r.a.* bertanya lagi, "Lalu, apakah setelah syahidnya Rasulullah *saw.* kalian mau terus hidup? Keluarkan pedang kalian dan pergilah untuk syahid!" Lalu Anas *r.a.* sendiri menghunuskan pedangnya dan berjuang mati-matian sehingga dia gugur syahid.

Hikmah dari kisah di atas:

Anas *r.a.* adalah pejuang yang membaktikan dirinya untuk Rasulullah *saw.*. Ketika terdengar kabar bahwa Rasulullah *saw.* telah syahid, maka seakan-akan hidupnya sudah tidak berarti lagi. Karena itulah, dia rela mengorbankan nyawanya demi orang yang dicintainya.

9. PESAN SA'AD BIN RABI *R.A.* DALAM PERANG UHUD

Dalam pertempuran Uhud, Rasulullah *saw.* bertanya, "Bagaimanakah keadaan Sa'ad bin Rabi *r.a.*? Maka diutuslah seorang sahabat untuk mencarinya. Dia mencari Sa'ad *r.a.* di antara mereka yang mati syahid, mungkin dia masih hidup. Dia terus mencari Sa'ad *r.a.* sambil berkata bahwa dia diutus oleh Rasulullah *saw.*. Tiba-tiba terdengar suara rintihan dari suatu tempat, ternyata dia adalah Sa'ad *r.a.* yang terluka parah dan berada dalam keadaan sakaratul maut. Dia berada di antara tujuh orang yang telah gugur syahid.

Pada akhir hayatnya, Sa'ad *r.a.* berkata, "Sampaikanlah salam saya kepada Rasulullah, dan katakan kepada beliau, semoga Allah *Swt.* memberikan derajat dan kemuliaan yang lebih tinggi kepada beliau daripada kemuliaan Nabi-Nabi terdahulu yang telah diberikan oleh umatnya. Dan katakan kepada kaum muslimin bahwa mereka tidak akan selamat dari azab Allah pada hari Kiamat seandainya ada musuh yang mendekati dan menganiaya Rasulullah *saw.* kemudian mereka hanya berdiam diri."

Hikmah dari kisah di atas:

Semoga Allah *Swt.* mengaruniakan pahala kepada kita seperti yang telah dikaruniakan kepada para sahabat *r.a.*. Mereka telah berkorban untuk agama Allah *Swt.* dengan sungguh-sungguh. Mudah-mudahan Allah *Swt.* de-

ngan kasih sayang-Nya menerangi kubur-kubur mereka yang telah mengorbankan jiwa dan raga untuk agama Allah *Swt.*. Walaupun mereka mengalami kesusahan, tetapi mereka tetap menjalani hidup ini tanpa beban, tanpa keluhan, tanpa rasa takut dan gentar. Kesimpulannya, demi untuk menjaga Nabi *saw.* mereka rela mengorbankan nyawa mereka. Semoga kita dikaruniai kasih sayang seperti mereka. *Amin.*

10. SEORANG WANITA MENINGGAL DUNIA KETIKA MELIHAT MAKAM RASULULLAH *SAW.*

Pada suatu hari, seorang wanita menemui Aisyah *r.a.* dan berkata kepadanya, "Antarkan saya untuk menziarahi makam Nabi *saw.*." Kemudian Aisyah *r.a.* membuka pintu makam Nabi *saw.* dan wanita itu menziarahinya sambil menangis, sehingga wanita itu meninggal dunia.

Apakah kini kecintaan seperti ini dapat kita jumpai? Walaupun hanya berziarah, tetapi dia tidak dapat menahan dirinya sehingga dia wafat di tempat itu.

11. BERBAGAI KISAH TENTANG KECINTAAN PARA SAHABAT *R.A.* KEPADA RASULULLAH *SAW.*

Suatu ketika, ada seseorang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib *r.a.*, "Apakah engkau mencintai Rasulullah?" Dan sejauh manakah kecintaanmu itu?" Ali *r.a.* menjawab, "Demi Allah, bagi saya Rasulullah lebih kami cintai daripada harta, anak dan ibu kami, bahkan lebih kami cintai daripada meminum air yang dingin ketika berada dalam kehausan."

Hikmah dari kisah di atas:

Demikainlah hakikat cinta yang dimiliki oleh para sahabat *r.a.*. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena keimanan mereka telah begitu sempurna.

Allah *Swt.* berfirman dalam al Quran:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ○

"Katakanlah, jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah tinggal yang kamu senangi, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan dari

berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang fasiq." (Qs. at Taubah [9] ayat 24)

Ayat ini menerangkan tentang ancaman bagi orang yang mengurangi rasa cintanya kepada Allah *Swt.* dan Rasul-Nya *saw.*. Anas *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Tidak akan menjadi seorang mukmin yang sempurna seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada ibu bapaknya, anak-anaknya, dan seluruh manusia." Abu Hurairah *r.a.* pun telah meriwayatkan hadits seperti ini. Para ulama mengatakan, "Yang dimaksud cinta di sini, adalah cinta yang harus diusahakan, bukan cinta yang tidak diusahakan atau cinta yang sudah menjadi fitrah manusia. Namun dapat juga dikatakan bahwa jika yang dimaksud adalah cinta yang fitrah, maka maksudnya adalah iman yang sempurna, seperti keimanan yang dimiliki oleh para sahabat *r.a.*

Anas *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Tiga hal yang jika terdapat pada diri seorang muslim, maka dia akan mendapatkan kemanisan iman, yaitu: 1) mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada mencintai segalanya; 2) mencintai seseorang semata-mata karena Allah *Swt.*; 3) benci untuk kembali menjadi kafir sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam neraka.

Suatu ketika Umar bin Khathab *r.a.* berkata, "Wahai Rasulullah, saya mencintaimu lebih dari segalanya kecuali nyawa saya." Nabi *saw.* bersabda, "Seseorang tidak akan menjadi mukmin yang sempurna sebelum dia lebih mencintai aku daripada dirinya sendiri." Lalu Umar *r.a.* berkata lagi, "Sekarang saya mencintai engkau lebih dari diri saya sendiri." Beliau bersabda, "Sekarang ya, Umar." Para ulama menjelaskan bahwa jawaban Rasulullah *saw.* tersebut mengandung dua maksud: *Pertama*, sekarang sudah sempurna keimananmu. *Kedua*, ini adalah peringatan, mengapa baru sekarang engkau mencintaiku daripada dirimu sendiri, wahai Umar. Padahal sebenarnya perasaan ini harus sudah dimiliki sejak dulu.

Sahl Tustari *r.a.* berkata, "Barangsiapa tidak menjadikan Rasulullah *saw.* sebagai walinya di setiap saat dan keadaan serta masih menganggap dia masih memiliki dirinya, maka dia tidak akan merasakan kemanisan sunnah Nabi *saw.*."

Seorang sahabat *r.a.* mendatangi Rasulullah *saw.* dan bertanya, "Kapankah datangnya hari Kiamat?" Nabi *saw.* bertanya, "Apakah yang sudah engkau persiapkan untuk menghadapi hari Kiamat, sehingga engkau menunggu kedatangannya?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak mempersiapkannya dengan banyak shalat, puasa, dan sedekah, tapi saya mempersiapkannya dengan mencintai engkau di dalam hati saya." Beliau *saw.* menjawab, "Insya Allah, engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai." Beberapa orang sahabat Nabi, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud *r.a.*,

Abu Musa al Asy'ari *r.a.*, Shafwan *r.a.*, dan Abu Dzar *r.a.*, telah meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw.* telah bersabda, "Seseorang akan berada di *Yaumil Mahsyar* bersama dengan orang yang dicintainya."

Anas *r.a.* berkata bahwa para sahabat sangat menyukai sabda Nabi *saw.* di atas, dan tidak ada yang lebih mereka sukai daripada ucapan tersebut. Hal ini adalah sesuatu yang wajar, karena kecintaan mereka kepada Rasulullah *saw.* sudah mendarah daging, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mencintai beliau *saw.*.

Pada mulanya Fatimah *r.a.* tinggal agak jauh dari rumah Rasulullah *saw.*. Suatu ketika Rasulullah *saw.* berkata kepada Fatimah, "Saya ingin tempat tinggalmu dekat dengan saya." Maka Fatimah *r.a.* mengusulkan, "Rumah Haritshah *r.a.* adalah rumah yang terdekat dengan rumahmu, maka katakanlah kepadanya agar dia bersedia menukar tempat tinggalnya dengan tempat tinggal saya." Nabi *saw.* bersabda, "Sebelumnya, saya telah bertukar rumah dengannya. Sekarang saya merasa malu untuk mengatakannya." Ketika Haritsah *r.a.* mendengar kabar ini, dia segera menjumpai Nabi *saw.* dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah mendengar berita bahwa engkau ingin tempat tinggalmu lebih dekat dengan rumah Fatimah *r.a.*. Dan itu adalah rumah-rumah saya yang letaknya paling dekat dengan rumah Fatimah. Sekarang terserah kepada engkau, Wahai Rasulullah, jika engkau menyukainya, tukarkanlah. Wahai Rasulullah, harta saya ini adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, jika ada harta saya yang engkau ambil, maka itu lebih baik daripada harta yang ada pada saya." Rasulullah *saw.* bersabda, "Memang benar." Kemudian Haritsah *r.a.* menukar rumahnya dengan rumah Rasulullah *saw.*. Setelah itu Nabi *saw.* mendoakan keberkahan baginya.

Suatu ketika, seorang sahabat telah menghadiri majelis Rasulullah *saw.* dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya mencintai dirimu lebih daripada mencintai nyawa, harta dan keluarga saya sendiri. Jika saya berada di rumah, maka saya selalu memikirkanmu. Saya tidak dapat bersabar sehingga saya berjumpa denganmu. Saya berpikir, bagaimana jadinya jika saya tidak dapat menjumpaimu lagi, karena engkau pasti akan meninggal, dan saya juga. Kemudian engkau akan mencapai derajat para Anbiya, sedangkan saya tidak. Itulah yang selalu saya pikirkan, yaitu saya tidak akan bersamamu lagi." Rasulullah *saw.* hanya berdiam diri, tidak menjawab. Kemudian datanglah malaikat Jibril *a.s.* menyampaikan wahyu:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ
وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا ۝ ذٰلِكَ
الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا ۝

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu para

nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Dan mereka itu adalah sebaik-baik teman. Dan itulah karunia dari Allah Yang Maha Mengetahui. (Qs. an Nisaa [4] ayat 69 - 70)

Kisah-kisah seperti itu banyak terjadi pada diri sahabat lainnya, karena kecintaan mereka begitu mendalam kepada Rasulullah *saw.*, sehingga untuk menanggapi hal tersebut, maka Allah *Swt.* telah menurunkan ayat di atas.

Sebuah kisah lagi, seorang sahabat *r.a.* datang kepada Rasulullah *saw.* dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya sangat mencintaimu. Memang sekarang saya dapat mudah mengunjungimu. Tetapi, saya berpikir jika saya nanti meninggal, walaupun mungkin saya akan masuk surga, tentu derajat surgaku akan lebih rendah daripada surgamu. Walaupun saya tinggal di surga, namun jika di sana saya tidak dapat bertemu dengan engkau, itu adalah sesuatu yang berat bagi saya." Atas pengaduan sahabat ini, maka Nabi *saw.* menjawabnya dengan membacakan ayat di atas.

Ada juga kisah lain yang menyebutkan bahwa seorang Anshar datang ke majelis Rasulullah *saw.* dalam keadaan berduka cita. Rasulullah *saw.* bertanya, "Mengapa engkau bersedih?" "Wahai Rasulullah, saya sedang memikirkan sesuatu" jawabnya. Nabi *saw.* bertanya lagi, "Apa yang engkau pikirkan?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, setiap pagi dan sore kami selalu bertemu dengan engkau. Hati kami selalu rindu untuk berjumpa dengan engkau, untuk datang dan duduk di majelismu. Nanti, engkau akan mendapat kedudukan yang sama dengan para Anbiya, sedangkan kami tidak akan mencapai kedudukan itu." Rasulullah *saw.* hanya berdiam diri menanggapi pengaduan tersebut. Tetapi ketika turun ayat di atas, Nabi *saw.* memanggil para sahabat Anshar dan menyampaikan kabar gembira tersebut.

Dalam hadits lain disebutkan, banyak para sahabat *r.a.* yang merasa sedih memikirkan masalah tersebut. Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah *saw.*, "Wahai Rasulullah, sudah menjadi ketentuan yang jelas bahwa bahwa para nabi mempunyai keutamaan dan derajat yang lebih tinggi daripada umatnya. Lalu, bagai-manakah kami dapat menjumpaimu?" Nabi *saw.* bersabda, "Orang-orang yang derajatnya lebih tinggi akan berkunjung kepada orang-orang yang derajatnya lebih rendah. Mereka akan duduk bersama-sama dan berbincang-bincang. Orang-orang yang mencintaiku akan lahir setelah aku meninggal nanti dan mereka berangan-angan, seandainya mereka dapat mengganti dengan harta dan keluarga, untuk dapat bertemu denganku."

Putri Khalid *r.a.* yang bernama Abdah *r.a.* berkata, "Jika ayah saya berbaring sebelum tidur, dia tidak dapat memejamkan matanya dan senantiasa mengingat Rasulullah *saw.* dengan perasaan rindu yang berada dalam hatinya. Dia pun membawa daftar nama para sahabat Muhajirin dan Anshar, kemudian menyebut nama-nama mereka. Dia berkata, "Mereka adalah nenek moyang dan penerus saya, Mereka telah menarik hati saya. Ya Allah,

cepatkanlah kematian saya, cepatkanlah kematian saya, sehingga saya dapat menemui mereka." Dia terus berkata demikian sampai tertidur.

Suatu ketika Abu Bakar Shiddiq *r.a.* pernah berkata, "Wahai Rasulullah, saya lebih menyukai ke-Islaman pamanmu daripada ke-Islaman ayah saya. Ke-Islaman pamanmu lebih saya harapkan, karena saya tahu engkau pasti lebih menyukai ke-Islamannya."

Pada suatu hari, Umar bin Khathab *r.a.* berkata kepada Abbas *r.a.*, "Ke-Islamanmu lebih saya sukai daripada ke-Islaman ayah saya, karena apabila engkau masuk Islam, tentu akan disukai Rasulullah *saw.*."

Pada suatu malam, Umar *r.a.* sedang meronda. Dari sebuah rumah terlihat cahaya lampu. Kemudian dia mendengar seorang wanita tua sedang memukuli kulit binatang sambil membaca syair sebagai berikut:

Rasulullah telah mencapai kebaikan,
dan juga orang-orang saleh,
bertakwa dan suci, juga telah mencapai derajat itu,
benar ya Rasulullah, engkaulah yang setiap malam,
senantiasa bangun dan beribadah,
dan pada akhir malam senantiasa menangis,
sayangnya saya tidak tahu, apakah saya dengan kekasih saya
dapat bersatu kembali, ataukah tidak,
karena kematian seseorang itu berbeda-beda datangnya,
saya tidak tahu bagaimana datangnya hari kematian saya,
dan setelah Rasulullah saw. wafat,
apakah saya dapat bertemu dengannya ataukah tidak.

Ketika mendengar syair ini, Umar *r.a.* duduk sambil menangis.

Ada lagi suatu kisah mengenai Bilal *r.a.* Ketika dia hampir meninggal dunia, istrinya sangat sedih karena akan kehilangan suaminya. Istrinya berkata, "Aduh, sungguh sangat menyedihkan." Bilal *r.a.* menjawab, "*Subhanallah*, justru ini adalah sesuatu yang menyenangkan, karena besok saya akan berjumpa dengan Rasulullah *saw.* dan para sahabatnya."

Dalam kisah Zaid *r.a.* bab 5 kisah ke 9 yang lalu, ketika Zaid *r.a.* akan digantung oleh orang kafir, maka Abu Sufyan bertanya kepadanya, "Apakah kamu suka, sekiranya Muhammad (*saw.*) menggantikanmu untuk kami bunuh dan kami melepaskanmu sehingga kamu dapat berkumpul dan hidup senang dengan keluargamu?" (*Na'udzubillahi min dzalik*) Zaid *r.a.* menjawab, "Demi Allah, saya tidak rela walaupun badan kekasihku Rasulullah *saw.* hanya tertusuk duri, sedangkan saya hanya duduk berdiam diri dengan keluargaku." Abu Sufyan berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang mencintai tuannya sebagaimana pengikut Muhammad (*saw.*) mencintainya."

Peringatan:

Para ulama telah menuliskan ciri-ciri orang yang mencintai Rasulullah *saw.* Qadhi Iyadh *rah.a.* mengatakan, "Jika seseorang mencintai sesuatu, tentu dia bersedia meninggalkan segalanya untuk mendapatkan yang dicintainya. Inilah maksud cinta yang sebenarnya. Jika tidak demikian, maka ini hanyalah omong-kosong dan pengakuan belaka. Ciri-ciri mencintai Rasulullah *saw.* yang sebenarnya adalah mengikuti jejak langkah beliau dengan sungguh-sungguh dan berusaha menyempurnakan sabda-sabdanya dan meniru segala perbuatannya dan menjauhi segala larangannya, baik dalam keadaan mudah ataupun sulit. Allah *Swt.* berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ○

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang'." (Qs. Ali Imran [3] ayat 31) ☪

13
PENUTUP

SIKAP KITA TERHADAP PARA SAHABAT *R.A.* DAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN MEREKA SECARA RINGKAS

Kisah-kisah sahabat yang telah diceritakan di atas adalah sebagai *'uswatun hasanah'* (teladan yang baik) bagi kita. Sebenarnya, jika semua kisah kehidupan mereka ditulis semuanya, maka belum tentu dapat diselesaikan, walaupun dalam kitab yang besar. Mengenai kisah-kisah tersebut, dapat juga anda cari dalam kitab-kitab berbahasa urdu dan risalah-risalah yang berhubungan dengan itu.

Risalah ini telah ditulis dalam waktu beberapa bulan lamanya. Dan disebabkan kesibukan mengajar di madrasah dan sempitnya waktu, maka saya agak terlambat dalam menulis kelanjutannya. Sekarang, dalam bagian ini saya tuliskan penutup dari semua risalah ini. Semoga buku ini akan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ada satu hal lagi yang sangat penting untuk disampaikan, bahwa pada zaman yang penuh dengan maksiat ini, di tempat-tempat kaum muslimin berada, banyak sekali dijumpai kerusakan akhlak. Dan dalam hal ini banyak kaum muslimin mengabaikan adab-adab dan sopan santun kepada para sahabat *r.a.*, padahal sesungguhnya mereka pantas dihormati dan dimuliakan. Bahkan ada sebagian orang yang membenci Islam, telah berani mencaci para sahabat *r.a.*, padahal para sahabat adalah pondasi agama Islam. Merekalah yang pertama kali menyebarkan agama ini. Walaupun sampai mati, kita tidak dapat menyempurnakan hak-hak mereka. Semoga Allah *Swt.* dengan kasih sayang-Nya mencucurkan rahmat kepada jiwa-jiwa yang suci itu, karena mereka telah mempelajari agama dari Rasulullah *saw.* dan kemudian menyampaikannya kepada kita.

Oleh karena itu, dalam bab penutup ini kata-kata yang telah diucapkan oleh Qadhi Iyadh *rah.a.* yang terjemahannya akan saya tulis di bawah ini, akan menjadi penutup penulisan kisah-kisah ini.

Qadhi Iyadh *rah.a.* berkata, "Di antara kewajiban kita dalam menghormati dan memuliakan Rasulullah *saw.* termasuk juga menghormati dan memuliakan para sahabat *r.a.*. Yaitu dengan menunaikan hak-hak mereka, mengikuti jejak langkah mereka, memintakan ampunan bagi mereka, menutupi segala perdebatan dan pertengkaran di antara mereka, menolak dan memerangi para ahli sejarah palsu, kaum Syi'ah dan perawi-perawi bodoh, yang telah menyebarkan kekurangan dan kelemahan para sahabat *r.a.*. Dan jika kita mendengar berita yang mengingkari kebaikan mereka, maka hen-

daknya *dita`wilkan* dengan kebaikan, dan kita hendaknya menyimpulkan dengan maksud yang benar atas berita tersebut. Ini adalah hak-hak mereka. Dan jangan sekali-kali mengingat keburukan mereka, tetapi kita harus menyampaikan dan menyebarkan kebaikan dan keutamaan mereka. Apabila kita mendengar aib-aib tentang mereka, maka hendaknya kita berdiam diri. Seperti sabda Rasulullah *saw.*, "Jika kalian mendengar keburukan-keburukan para sahabatku diperbincangkan, maka berdiam dirilah kamu."

Allah *Swt.* berfirman dalam surat al Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ
اَثَرِ السُّجُوْدِ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ
شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا
عَظِيْمًا ۝

Dan firman Allah *Swt.* dalam surat al Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ
قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا ۝

Yang dimaksud bai'at di sini adalah *Bai'atus Syajarah*, yang sudah diceritakan dalam bab 7 kisah ke-4.

Firman Allah *Swt.* dalam surat al Ahzab ayat 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ وَمِنْهُمْ
مَّنْ يَّنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۝

Firman Allah *Swt.* dalam Attaubah ayat 100:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ
رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ
فِيْهَآ اَبَدًا ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۝

Ayat ini merupakan pujian dan kegembiraan Allah *Swt.* terhadap para sahabat *r.a.*. Selain itu, masih banyak lagi keutamaan para sahabat *r.a.* yang disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah *saw.*. Nabi *saw.* bersabda, "Setelah saya meninggal nanti, ikutilah Abu Bakar dan Umar." Dalam hadits lain, Rasulullah *saw.* bersabda, "Para sahabatku adalah seperti bintang di langit.

Siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti, pasti kalian akan mendapatkan petunjuk." Para *muhaddits* meragukan hadits di atas. Oleh karena itu, Qadhi Iyadh *rah.a.* tidak menukilkan hadits tersebut. Namun Mulla Ali Qari *rah.a.* menuliskan dan mengatakan bahwa hal ini mungkin saja, karena sanad perawi yang berbeda dan juga dari segi keutamaannya, hal itu dapat dibenarkan. Karena dalam masalah fadhilah, hadits yang tidak begitu shahih pun dapat digunakan.

Anas *r.a.* berkata bahwa Rasulullah *saw.* bersabda, "Para sahabatku adalah seperti garam dalam makanan. Makanan tanpa garam tidak akan ada rasanya." Nabi *saw.* juga pernah bersabda, "Hendaklah kalian takut kepada Allah tentang para sahabatku, jangan sampai kalian mencaci maki mereka. Barangsiapa mencintai mereka, hendaknya mencintai mereka semata-mata karena cintanya kepadaku. Barangsiapa memusuhi mereka, maka solah-olah ia memusuhiku, dan barangsiapa menyakiti mereka, maka seolah-olah dia menyakitiku. Dan barangsiapa menyakitiku, berarti dia menyakiti Allah *Swt.*. Sedangkan barangsiapa menyakiti Allah *Swt.*, maka sesungguhnya siksa Allah sangat dekat."

Rasulullah *saw.* bersabda, "Janganlah kalian menyakiti para sahabatku. Seandainya ada di antara kalian yang mamberikan sedekah berupa emas sebesar gunung Uhud, tidak akan sebanding dengan sedekah satu atau setengah mud saja yang dikeluarkan oleh para sahabatku." Juga sabda Nabi *saw.*, "Barangsiapa menyakiti para sahabatku, maka Allah akan melaknatnya, juga laknat dari para malaikat-Nya dan juga seluruh manusia. Dan tidak akan diterima ibadahnya yang fardhu ataupun yang sunnah." Sabda beliau lagi, "Selain para Nabi *a.s.*, Allah *Swt.* telah memilih para sahabat *r.a.* dari sekian makhluk-Nya, dan di antara para sahabat tersebut, maka Allah *Swt.* telah memilih empat orang sahabat yang istimewa, di antaranya: Abu Bakar Shiddiq *r.a.*, Umar bin Khathab *r.a.*, Utsman bin Affan *r.a.*, dan Ali bin Abi Thalib *r.a.*."

Ayyub Sakhtiyani *rah.a.* berkata, "Barangsiapa yang mencintai Abu Bakar *r.a.*, maka dialah yang telah meluruskan agama; barangsiapa mencintai Umar *r.a.*, maka Umarlah yang telah mendapatkan jalan terang agama; barangsiapa mencintai Utsman *r.a.*, maka dialah yang memperoleh nur Ilahi sehingga dia bercahaya; barangsiapa yang memuji para sahabat *r.a.*, maka dia telah terbebas dari nifaq; dan barangsiapa yang menghina para sahabat *r.a.*, maka dia telah terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah, mendustakan sunnah dan kemunafikan. Dan saya menilai bahwa amalannya tidak akan diterima. Hendaknya kita semua mencintai mereka dan hati kita bersih terhadap mereka."

Dalam hadits lain Rasulullah *saw.* bersabda, "Wahai orang-orang yang menyukai Abu Bakar *r.a.*, hendaklah kalian mengenal derajat Abu Bakar *r.a.*. Aku menyukai Umar *r.a.*, Utsman *r.a.*, Thalhah *r.a.*, Zubair *r.a.*, Sa'ad *r.a.*, Abdurrahman *r.a.*, Abu Ubaidah *r.a.*. Hendaklah kalian mengenal derajat mereka. Wahai manusia, Allah telah mengampuni dosa orang-orang yang

ikut dalam perang Badar, dan yang ikut dalam perang Hudaibiyah. Dan kalian hendaknya membantu (memuliakan) para sahabatku dan orang-orang yang telah menikah dengan putriku, dan orang-orang yang anaknya telah aku nikahi, jangan sampai pada hari Kiamat kelak, mereka menuntut kalian, sehingga kalian tidak akan dimaafkan."

Juga disabdakan oleh Nabi *saw.*, "Hendaklah kalian membantu atau memuliakan para sahabatku, dan menantu-menantuku. Barangsiapa yang membantu (memuliakan) mereka, maka Allah *Swt.* akan membantunya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang tidak menjaganya, maka Allah *Swt.* tidak akan bertanggung jawab kepadanya. Jika Allah *Swt.* tidak membantunya, maka tidak heran jika ia ditawan oleh orang lain." Nabi *saw.* juga bersabda, "Barangsiapa memuliakan para sahabatku, maka pada hari Kiamat nanti, aku akan menjaganya." Beliau *saw.* bersabda lagi, "Barangsiapa yang memuliakan para sahabatku, maka pada hari Kiamat nanti dia akan sampai di telaga Kautsar untuk mendekati saya, dan barangsiapa yang tidak memuliakan mereka, maka dia tidak akan sampai di telaga Kautsar dan hanya melihat saya dari kejauhan."

Sahl bin Abdullah *rah.a.* berkata, "Barangsiapa yang tidak menghormati para sahabat, maka dia tidak beriman kepada Rasulullah *saw.*"

Dengan berkah kasih sayang dan kemuliaan Allah *Swt.*, serta perlindungan-Nya, semoga saya, saudara-saudara saya, orang-orang yang berjasa kepada saya, orang-orang yang pernah bertemu dengan saya, masyaikh-masyaikh saya, murid-murid saya, dan semua orang yang beriman dijauhkan dari laknat Rasulullah *saw.* dan semoga di dalam hati kita ada kecintaan kepada para sahabat *r.a.*. *Amin.* ☪

امين برحمتك يا ارحم الراحمين

واخر دعوانا ان الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام الاتمان الاكملان على سيد المرسلين وعلى اله واصحابه الطيبين الطاهرين وعلى اتباعه حملة الدين المتين .

Kitab Fadhail A'mal

Keruntuhan Ummat

serta cara memperbaikinya

Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Ihtisamul Hasan rah. a.

KERUNTUHAN UMAT ISLAM DAN CARA MEMPERBAIKINYA

Judul Asli : Inhidamul·Muslimin Wa Ma Alajaha (bahasa Urdu)
Penulis : Syaikhul Hadits Maulana Ihtisyamul Hasan al Kandhalawi rah. a.
Penyunting : - Mustafa Sayani, drs.
- Heri H. Priyanata
- Risman Arizona Budhi
- H. Muzakkir Aris, drs
Khat Arab : Mustafa Sayani, drs.
Desain Cover : Dede Z.M.
Teknik & Montage : Gino Rakasena

Diterbitkan Oleh : Pustaka Ramadan
Jl. Purwakarta No. 204 (blk, lt.2) Antapani Bandung 40291 Indonesia
Telp. (022) 7270186 Fax. (022) 7200526
E-mail : fadhail2002@yahoo.com
Dicetak Oleh : Ramadan Citra Grafika, Bandung Indonesia

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

MUQADDIMAH

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا

Semangat dan gairah yang khas dimiliki oleh ***Zubdatul Fudhala, Qudwatul Ulama*** Syaikh Maulana Ilyas *rah.a.* dan perhatian para ulama serta keberkahan dan kesungguhan ámal mereka, itulah yang menjadikan usaha penyebaran agama Islam terus berlangsung dengan cara yang khas sejak dahulu. Saya yang lemah ilmu dan banyak dosa ini, diperintahkan oleh para ulama yang mempunyai kedudukan yang terpuji untuk menuliskan tentang cara-cara bertabligh, keperluan dan kepentingannya, sehingga mudah difahami dan manfaatnya cepat menyebar.

Dalam melaksanakan perintah tersebut, risalah ini bagaikan beberapa tetes air dari samudera ilmu dan *ma'rifat* mereka. Dan ini merupakan keharuman agama Muhammad *saw.* yang dikumpulkan dalam waktu yang relatif singkat. Jika di dalamnya terdapat kesalahan dan kekurangan, hal itu semata-mata karena kesalahan dan kekurangan ilmu saya. Apabila semua ini diperbaiki dengan pandangan kemurahan dan kebaikan, maka saya sangat berterima kasih.

Semoga Allah *Swt.* dengan kemurahan dan kasih sayang-Nya menutupi keburukan-keburukan ámal dan dosa-dosa saya, serta memberikan kita bagian dari ámal-ámal dan cara yang baik dengan keberkahan para ulama yang mulia itu dan memberikan kita keridhaan dan kecintaan-Nya serta taufik untuk menyebarkan agama yang dicintainya dan menaati Rasulullah *saw.*. ☪

Madrasah Kasyiful 'Ulum
Basti Hadhrat Nizamaddin
Auliya Dehlawi
Maulana Muhamad Ihtisamul Hasan
18 Rabi'uts Tsani 1358 H

1
KERUNTUHAN UMAT ISLAM DAN CARA MEMPERBAIKINYA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ
خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَآلِهٖ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَبَعْدُ

Kurang lebih 1.350 tahun yang lalu, ketika di dunia ini penuh kekafiran, kegelapan dan kebodohan (kejahilan), maka dari balik pegunungan Makkah terpancarlah cahaya hidayah menembus ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Seluruh penjuru dunia mendapat cahaya hidayah tersebut. Hanya dalam waktu singkat, yaitu selama 23 tahun, Nabi Muhammad *saw.* dapat membawa manusia kepada kemajuan. Dan sejarah dunia tidak akan sanggup untuk membuat perubahan seperti ini. Dengan cahaya hidayah, kebaikan, dan kemenangan yang diberikan kepada orang Islam, maka mereka senantiasa berada di puncak kemajuan dan selama berabad-abad menguasai seluruh dunia. Setiap kekuatan yang menentangnya akan dihancurkannya sampai berkeping-keping. Ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari. Namun melihat kenyataan sekarang sangat menyedihkan dan memprihatinkan, keadaan menjadi berbalik. Kaum muslimin pada saat ini telah jauh dari kehidupan Islami.

Apabila kita melihat di dalam catatan sejarah tentang kehidupan orang-orang Islam 1.300 tahun yang lalu, maka akan diketahui bahwa kita adalah pemilik kemuliaan, keagungan, keperkasaan, dan kekuasan. Sebaliknya apabila kita melihat keadaan sekarang, maka kita akan melihat diri kita berada dalam kehinaan yang besar, dipermalukan, dan mengalami kemunduran, tidak lagi mempunyai kekuatan, kekuasaan, keperkasaan, persaudaraan dan kasih sayang, adat dan akhlak yang baik, serta ámal dan perbuatan yang baik. Kita mempunyai lebih banyak keburukan daripada kebaikan. Orang-orang non muslim merasa senang dengan keadaan kita seperti ini, mereka membicarakan kelemahan-kelemahan Islam dan menertawakannya. Tidak hanya itu, bahkan mereka membuat ajaran-ajaran baru untuk memecah belah kita. Pemuda-pemuda Islam mencemoohkan asas Islam yang suci dan mengkritik ajarannya serta memahami bahwa syariat yang mulia itu sia-sia dan tidak pantas untuk diámalkan lagi. Sungguh mengherankan, bagaimana suatu kaum yang dahulu menguasai dunia, tetapi sekarang malah jatuh? Suatu kaum yang mengajarkan adab dan kemajuan kepada dunia, mengapa sekarang tidak beradab dan tidak maju?

Sebenarnya para pemimpin Islam sudah memperkirakan dan telah mencoba sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk memperbaikinya. Namun pengobatannya justru semakin menambah sakit. Dalam kondisi yang serusak ini, terbayang masa yang akan datang akan lebih buruk lagi, sedangkan kita hanya berdiam diri dan tidak berusaha sungguh-sungguh. Ini adalah kekeliruan yang besar. Tapi sebelum kita melangkahkan kaki, penting sekali untuk memikirkan penyebab semua ini, mengapa kehinaan dan azab menimpa kita. Penyebab keruntuhan dan kemunduran ini telah dianalisa dengan berbagai cara dan telah dicari jalan keluarnya, namun kenyataannya tidak juga dapat diselesaikan sampai tuntas, padahal penyebabnya telah kita ketahui dan nampak dengan jelas.

Sebenarnya kita belum menemukan asal penyakit yang sebenarnya. Penemuan-penemuan yang telah banyak dikupas bukanlah penyakit yang sebenarnya, itu semua adalah sesuatu yang datang dari luar, sedangkan penyakit yang sesungguhnya ada pada diri kita sendiri. Oleh karena itulah sampai sekarang perhatian kepada penyakit yang sebenarnya belum ada. Sedangkan perbaikan hanya kepada faktor luar sangatlah sulit dan hampir mustahil. Sebelum kita mengetahui penyakit yang sebenarnya, maka cara pengobatannya pun tidak akan dapat ditemukan.

Kita mengakui bahwa syariat agama kita adalah peraturan Allah yang sempurna, yang merupakan jaminan atas keberhasilan dan kebaikan dunia dan akhirat sampai hari Kiamat. Maka tidak ada lagi alasan selain memeriksa penyakit kita sendiri dan mulai mengobatinya, bahkan ini sangat penting bagi kita untuk mengetahui penyakit kita yang sesungguhnya dari al Quran. Dan melalui pusat petunjuk dan penerangannya, kita tutup seluruh cara pengobatan lain setelah mengetahui pengobatan yang betul. Selama al Quran merupakan tatanan ámal yang sempurna bagi kita sampai hari Kiamat, maka tidak ada lagi alasan bahwasanya ia kurang memberikan petunjuk kepada kita dalam mengatasi keadaan yang kritis ini. Janji Allah adalah pasti bahwa seluruh permukaan bumi adalah kerajaan dan khilafah bagi orang yang beriman.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan ámal-ámal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum kamu berkuasa ...." (Qs. an Nur [24] ayat 55)

Allah juga telah memberi ketenangan bagi orang-orang mukmin untuk senantiasa mengalahkan orang-orang kafir, dan tidak ada satu pun penolong bagi orang kafir.

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ○

"Dan jika kalian berperang melawan orang-orang kafir, pasti mereka akan lari terbirit-birit, kemudian tiada seorang penolongpun bagi orang-orang kafir." (Qs. al Fath [48] ayat 22)

Dan apabila orang-orang kafir memerangi kamu maka pasti mereka akan balik berlari kemudian mereka tidak akan mendapatkan teman dan penolong.

Bantuan dan pertolongan bagi orang-orang mukmin merupakan tanggung jawab Allah *Swt.* dan orang-orang mukmin akan selalu menang.

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ○

"Dan wajib bagi kami untuk menolong orang-orang yang beriman." (Qs. ar Ruum [30] ayat 47)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ○

"Janganlah kalian putus asa dan bersedih dan kalian akan senantiasa menang apabila kalian beriman." (Qs. Ali Imran ayat 139)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ○

"…. Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Qs. al Munafiqun [63] ayat 8)

Setelah memikirkan ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa kemuliaan orang mukmin, pangkat, keberanian, ketinggian, kemenangan, dan kebaikannya hanya dengan sifat keimanannya. Apabila hubungan mereka dengan Allah dan Rasul kuat (yang merupakan maksud dari iman), maka semua akan menjadi milik mereka. Namun jika hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya melemah atau berkurang, maka bencana, kemerosotan, dan kegagalan yang akan didapat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya secara jelas.

وَالْعَصْرِ ○ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ○ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ○

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan ámal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran." (Qs. al 'Ashr [103] ayat 1 - 3)

Para pendahulu kita telah mencapai kemuliaan yang sempurna sedangkan kita di dalam kehinaan dan keburukan. Sudah jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sempurna, sedangkan kita terhalang dari nikmat yang besar ini. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah *saw.*:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا

رَسْمُهُ.

"Akan datang suatu masa atas manusia tidak akan tersisa dari pada Islam kecuali namanya saja dan dari pada al Quran kecuali tulisannya saja." (*Misykat*)

Sekarang perlu direnungkan apabila kita telah terhalang dari Islam yang sebenarnya yang sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya, yang dengannya keberhasilan dan kebaikan dunia dan akhirat kita akan wujud, maka apakah ada cara lain untuk mengembalikan semua itu? Dan apakah penyebab keluarnya ruh Islam dari diri kita, sehingga diri kita hanya jasad tanpa ruh. Ketika mushaf langit (al Quran) dibacakan dan kemuliaan umat ini serta ketinggiannya disebutkan, maka diketahuilah bahwa umat ini telah diberikan tugas yang paling tinggi dan mulia, yang dengannya mereka disebut sebagai umat terbaik.

Maksud diciptakannya dunia adalah untuk mengetahui ke-Esaan Dzat dan Sifat Allah. Dan ini tidak mungkin tercapai apabila keburukan yang ada itu tidak dihilangkan dan diganti dengan kebaikan. Dalam rangka tercapainya maksud itu maka dihantar ribuan Nabi, dan untuk menyempurnakan maksud tersebut maka Allah *Swt.* mengutus penghulu Nabi dan Rasul dan memperdengarkan ayat ini:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan telah Aku relakan Islam menjadi agamamu." (Qs. al Maidah [5] ayat 3)

Sekarang, karena maksud telah sempurna, setiap kebaikan dan kejahatan telah dijelaskan, dan Islam sudah merupakan agama yang sempurna. Oleh karena itu, risalah dan kenabian yang dahulu hanya dikerjakan oleh para Nabi, maka sekarang kerja tersebut telah diberikan kepada umat Muhammad *saw.* sampai hari Kiamat.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ.

Kalian adalah umat yang terbaik dikeluarkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. (Qs. Ali Imran [3] ayat 110)

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

"Dan kehendaknya di antara kalian ada suatu jamaah yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar dan hanya merekalah akan mendapatkan kejayaan. Yaitu yang melakukan kerja tersebut. (Qs. Ali Imran [3] ayat 104)

Pada ayat pertama "Umat terbaik" dinyatakan bagi mereka yang menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sedangkan pada ayat berikutnya disertai pembatasan bahwa 'hanya bagi merekalah keberhasilan dan kebahagiaan'. Bahkan pada ayat lain bagi mereka yang tidak mengambil keputusan untuk 'mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran' akan mendapat azab dan laknat dari Allah *Swt.*.

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْٓ اِسْرَآئِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ○ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ○

"Telah dilaknat orang-orang kafir Bani Israil dengan lisan Dawud a.s. dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak saling melarang tindakan mungkar, sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat." (Qs. al Maidah [5] ayat 78 - 79)

Ayat ini dijelaskan dengan keterangan hadits:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ اِذَا عَمِلَ الْعَامِلُ فِيْهِمْ بِالْخَطِيْئَةِ جَاءَهُ النَّاهِيْ تَعْزِيْرًا فَقَالَ يَا هٰذَا اتَّقِ اللهَ، فَاِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ جَالَسَهُ وَآكَلَهُ وَشَارَبَهُ كَاَنَّهُ لَمْ يَرَهُ عَلٰى خَطِيْئَةٍ بِالْاَمْسِ فَلَمَّا رَأٰى عَزَّ وَجَلَّ ذٰلِكَ مِنْهُمْ ضَرَبَ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ عَلٰى بَعْضٍ ثُمَّ لَعَنَهُمْ عَلٰى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهٖ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلٰى يَدِ السَّفِيْهِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ اَطْرًا اَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ثُمَّ يَلْعَنُكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ. (رواه ابو داوود والترمذى كذا فى الترغيب).

Dari Abdullah bin Masud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ada umat sebelum kamu yang apabila diantara mereka berbuat salah, datanglah orang yang melarang (menegur) seraya memperingatkan, 'Wahai kamu, takutlah kepada Allah! Hari esoknya ia duduk-duduk (ber-

gaul seperti biasa) dengan pelaku maksiat tadi, makan dan minum bersama mereka, seolah-olah ia tidak melihat mereka melakukan dosa pada hari kemarin. Ketika Allah Swt. menyaksikan perbuatan mereka, maka Dia menyatukan hati mereka. Kemudian Allah melaknat mereka melalui lisan Nabi-Nya yaitu Daud a.s. dan Isa a.s. Putera Maryam. Demikian ini karena mereka tidak taat kepada Allah dan sudah melampaui batas. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan hendaklah kalian memegang tangan orang yang bodoh dan memaksanya kepada yang hak! Kalau tidak, Allah Swt. akan menyatukan hati-hati kalian, kemudian akan melaknat kalian sebagaimana Dia telah melaknat mereka." (Hr. Abu Daud dan Tirmidzi – *at Targhib*)

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ فِيْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي يَقْدِرُوْنَ عَلَى اَنْ يُغَيِّرُوْا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيِّرُوْنَ اِلَّا اَصَابَهُمُ اللهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ اَنْ يَمُوْتُوْا. (رواه ابو داود وابن حبان والاصبهاني وغيرهم كذا في الترغيب).

Dari Jarir bin Abdullah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiada seorang pun yang melakukan maksiat dan ia tingal dalam suatu kaum, lalu kaum tersebut tidak mencegah perbuatan orang itu, padahal mereka mampu, melainkan Allah Swt. akan menurunkan azab kepada mereka sebelum mereka mati, (yaitu di dunia ini akan didatangkan bencana)." (Hr. Abu, Dawud, Ibnu Majah)

رُوِيَ عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزَالُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ تَنْفَعُ مَنْ قَالَهَا وَتَرُدُّ عَنْهُمُ الْعَذَابَ وَالنِّقْمَةَ مَا لَمْ يَسْتَخِفُّوْا بِحَقِّهَا قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْاِسْتِخْفَافُ بِحَقِّهَا؟ قَالَ يَظْهَرُ الْعَمَلُ بِمَعَاصِي اللهِ فَلَا يُنْكَرُ وَلَا يُغَيَّرُ. (رواه الاصبهاني في الترغيب).

Dari Anas r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Kalimat Laa ilaaha ilallaah akan selalu memberikan manfaat bagi pembacanya dan akan menjauhkan dirinya dari azab, selama mereka tidak mengabaikan hak-haknya. Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud mengabaikan hak-haknya? beliau bersabda, "Kemaksiatan kepada Allah Swt. telah dilakukan secara terang-terangan tetapi mereka tidak berusaha mencegah dan mengubahnya. (Hr. al Asybahani – *at Targhib*)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَعَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهٖ اَنْ قَدْ حَضَرَهُ شَيْءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَا كَلَّمَ اَحَدًا فَلَصِقْتُ بِالْحُجْرَةِ اَسْتَمِعُ مَا يَقُوْلُ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللّٰهَ وَاَثْنٰى عَلَيْهِ وَقَالَ يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى يَقُوْلُ لَكُمْ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ اَنْ تَدْعُوْا فَلَا اُجِيْبَ لَكُمْ وَتَسْئَلُوْنِيْ فَلَا اُعْطِيَكُمْ وَتَسْتَنْصِرُوْنِيْ فَلَا اَنْصُرَكُمْ فَمَا زَادَ عَلَيْهِنَّ حَتّٰى نَزَلَ. (رواه ابن ماجة وابن حبان في صحيحه كذا في الترغيب).

Dari Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. datang kepadaku, dari raut wajah beliau aku merasakan bahwa sesuatu telah terjadi pada beliau. Beliau berwudhu dan tidak berbicara kepada siapa pun, aku pun merapatkan telinga ke dinding kamarku agar bisa mendengar apa yang beliau sabdakan, beliau duduk di atas mimbar dan setelah memuji Allah, bersabda, "Hai manusia Allah Swt. berfirman kepada kalian, 'Serulah manusia berbuat kebaikan dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar sebelum datang masanya di mana kalian berdo'a kepada-Ku, tetapi Aku tidak akan menerima do'a kalian, kalian meminta kepada-Ku, tetapi aku tidak akan memenuhi permintaan kalian, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku, tetapi Aku tidak akan menolong kalian. Beliau pun tidak menambah khutbahnya lebih dari itu, sehingga beliau turun dari mimbar." (*at Targhib*)

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا عَظَّمَتْ اُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْاِسْلَامِ وَاِذَا تَرَكَتِ الْاَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةُ الْوَحْيِ وَاِذَا تَسَابَّتْ اُمَّتِيْ سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللّٰهِ. (كذا في الدر عن الحاكم والترمذي).

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Apabila umatku sudah mengangungkan dunia, maka tercabutlah dari mereka kehebatan Islam. Dan apabila umatku meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar (dakwah), maka diharamkan bagi mereka keberkahan wahyu. Dan apabila umatku saling mencaci maki satu sama lain, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah Swt.." (Hr. Hakim dan Tarmidzi)

Setelah merenungkan hadits-hadits di atas dapat diketahui bahwa meninggalkan ámal *ma'ruf nahi mungkar* dapat menyebabkan datangnya laknat dan kemarahan Allah *Swt.*. Dan apabila umat Muhammad *saw.* meninggalkan kewajiban ini, maka akan ditimpa banyak musibah dan kesusahan serta kehinaan, serta akan terjauh dari bantuan Allah yang ghaib. Semua ini dise-

babkan mereka tidak mengenal apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai umat Nabi Muhammad *saw.* dan sebagai akibat dari kelalaian mereka terhadap tugas ini.

Inilah sebabnya Rasulullah *saw.* menempatkan kedudukan amar ma'ruf nahi mungkar pada bagian iman yang istimewa dan lazim, dan beliau memberitahukan bahwa meninggalkannya adalah tanda-tanda lemah dan turunnya iman. Sebagaimana di dalam riwayat Abu Said *r.a.*.

عَنْ أَبِي سَعِيدِنِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. (رواه مسلم والترمذي وابن ماجة والنسائي كذا في الترغيب).

"Dari Abu Sa'id al Khudri r.a. berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka cegahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu hendaklah dia merasa benci di dalam hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman." (Hr. Muslim)

Ringkasannya, sebagaimana urutan yang terakhir menunjukkan tingkatan iman yang paling lemah, maka begitu juga urutan yang pertama menunjukkan tentang kesempurnaan da'wah dan kesempurnaan iman. Untuk lebih jelasnya disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud *r.a.*:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانُوْا لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ أَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ. (مسلم)

Tiadalah setiap Nabi yang diutus sebelum aku melainkan ia mempunyai pengikut dan para sahabat yang setia kepada sunahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian datanglah setelah mereka generasi berikutnya yang hanya pandai bicara tetapi tidak berámal, dan berámal tetapi bukan yang diperintahkan. Barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya berarti mukmin, barangsiapa memerangi mereka dengan lidahnya berarti mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya berarti ia pun mukmin. Dan setelah itu tidak ada derajat iman lagi meskipun sebesar biji sawi." (Hr. Muslim)

Keutamaan dan kepentingan Dakwah ini juga disebutkan oleh Imam Ghozali *rah.a.* di sini tidak diragukan bahwa ***amar ma'ruf nahi mungkar*** adalah sebuah sendi agama yang kuat yang dengannya maka seluruh ajaran agama akan berdiri dengan kokoh. Untuk melakukan pekerjaan ini Allah *Swt.* menghantar Nabi-nabi ke dunia ini. Maka apabila kebaikan ini serta ilmu dan ámalnya ditinggalkan maka (*Na'udzubillah*) ketidakberfungsian usaha kenabian ini pasti akan datang. Amanah yang merupakan kemuliaan seseorang akan melemah dan bahkan hilang. Ketidakpedulian dan kemalasan akan merajalela. Kesesatan dan kegelapan akan terbuka, kebodohan akan menyebar di seluruh alam, akan terjadi kerusakan-kerusakan dalam setiap pekerjaan, dan terjadi perpecahan di antara kita, Kehidupan ini akan rusak. Makhluk ciptaan Allah *Swt.* akan hancur. Kehancuran ini dapat diketahui sewaktu terjadinya hari kiamat nanti, ketika kita dihadapkan di hadapan Allah.

Penyesalan di atas penyesalan, kekhawatiran telah datang, apa yang dulunya dikhawatirkan telah ada di depan mata.

كَانَ اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا . فَاِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ . (بيان القران).

Tanda-tanda dari tiang agama yang sangat kokoh yaitu tiang ilmu dan ámal, kesemuanya telah terhapus. Hakikat dan keberkahan bentuknya telah hilang. Menghina dan merendahkan orang sudah menjadi darah dagingnya. Hubungan hati dengan Allah *Swt.* telah terputus dan mengikuti hawa nafsu sudah seperti seperti binatang. Di seluruh jagad ini mencari orang yang benar-benar mukmin sangatlah sulit, bahkan sudah tidak ada orang yang bertahan atas hinaan di dalam menegakkan yang hak.

Jika seorang mukmin berusaha untuk menghentikan kerusakan ini dan berusaha untuk menghidupkan sunnah, dan datang ke medan usaha ini, dengan menahan beban dalam menghidupkan sunnah, maka yakinlah bahwa orang ini merupakan seorang yang paling istimewa dari seluruh makhluk dan merupakan suri teladan terbaik. Kata-kata yang diterangkan oleh Imam Ghazali *rah.a.* mengenai penting dan perlunya kerja ini, sebenarnya cukup untuk memberi peringatan dan membangunkan kesadaran kita. ☪

2
BEBERAPA HAL YANG MENYEBABKAN KELALAIAN KITA

Kelalaian kita dari kewajiban yang sangat penting ini, dapat diketahui dari berbagai alasan. **Alasan pertama,** kita membatasi kewajiban ini hanya bagi ulama saja, padahal perintah Allah dalam al Quran adalah umum bagi setiap orang dari ummat Muhammad *saw.* bertanggung jawab dengan usaha ini, dan para sahabat *r.a.* serta kehidupan mereka yang dikatakan sebagai zaman yang terbaik (*khairul qurun*) menjadi saksi yang adil mengenai hal ini.

Membatasi kewajiban tabligh dan amar *ma'ruf nahi mungkar* sebagai tugas ulama, lalu menyerahkan sepenuhnya kepada ulama saja dan kita meninggalkan usaha yang sangat penting ini, adalah merupakan kebodohan yang besar. Tugas ulama adalah memberitahukan jalan yang hak dan menunjukkan jalan yang lurus. Maka menyuruh manusia beramal sesuai dengan petunjuk mereka, dan mengajak manusia kepada Allah juga meru-pakan tugas selain ulama. Hal ini telah diperingatkan dalam hadits sebagai berikut:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري).

"Sesungguhnya kalian semua adalah pemimpin. Kalian semua akan ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya. Dan Raja adalah pemimpin rakyat akan ditanya tentang rakyatnya. Dan laki-laki adalah pemimpin bagi rumah tangga, akan ditanya tentang rumah tangganya. Istri adalah pemimpin bagi rumah tangga kaum-kaumnya dan anak-anak dan akan ditanya tentang itu, Dan hamba sahaya bertanggung jawab tentang harta majikannya, akan ditanya tentang tanggung jawabnya itu. Singkatnya kalian semua adalah pemimpin yang akan ditanya atas apa yang menjadi tanggung jawabnya." (Hr. Bukhari, Muslim)

Hal ini juga diterangkan secara jelas dalam hadits:

قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلّٰهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ

وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم).

"Rasulullah saw. bersabda, "Agama adalah nasihat." Para Sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, "Untuk Allah dan untuk Rasulullah dan untuk pemimpin orang-orang Islam dan untuk orang-orang Islam biasa." (Hr. Muslim)

Apabila hal ini tidak dapat diterima, yaitu dengan anggapan bahwa hal ini tugas ulama saja, namun situasi sekarang menunjukkan bahwa setiap orang harus bergabung dalam usaha dan bersatu padu menegakkan kalimat Allah dan menjaga agama yang mulia ini.

Alasan kedua, kita memahami apabila kita memiliki iman yang kuat, maka kesesatan orang lain tidak akan mempengaruhi kita, seperti mahfum dalam ayat di bawah ini:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ.

"Hai orang-orang beriman, pikirkanlah diri kalian sendiri, apabila kalian berada di atas petunjuk, maka kesesatan orang yang tersesat tidak akan merugikan diri kalian." (Qs. al Maidah [5] Ayat 105)

Tetapi maksud ayat tersebut bukan sebagaimana makna zhahir yang dipahami di atas, karena makna tersebut sangat bertentangan dengan hikmah *Ilahiyah* dan pengajaran syariat. Syariat Islam memberitahukan bahwa kehidupan bersama, perbaikan bersama, dan kemajuan bersama adalah pokok. Dan menentukan bahwa kedudukan umat Islam adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya.

Maksud sebenarnya adalah sampai manapun manusia mancapai kemajuan dan sampai kepada kesempurnaan, namun di dalamnya pasti ada orang-orang yang meninggalkan jalan yang lurus dan terjerumus ke dalam kesesatan. Maka ayat ini adalah penghibur bagi orang yang beriman, bahwasanya selama kalian berada di atas petunjuk dan jalan yang lurus, maka kalian tidak tidak perlu khawatir akan mendapatkan kemadharatan dari orang-orang yang sesat.

Hidayah yang sebenarnya adalah bahwasanya seluruh manusia menerima syariat Nabi Muhammad bersama seluruh perintahnya. Dan di antara perintah-perintah Allah itu adalah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Kata-kata kami ini diperkuat oleh kata-kata Abu Bakar ash Shiddiq *r.a.*.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَؤُوْنَ هٰذِهِ الْاٰيَةَ يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللّٰهُ بِعِقَابِهِ.

Wahai manusia, kalian membaca ayat ini, "Hai orang-orang yang beriman waspadalah terhadap diri kalian, tidak dapat mencelakakan kalian orang yang tersesat jika kalian berada di atas petunjuk." Maka sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, lalu tidak berusaha mengubahnya, maka hampir saja Allah menurunkan adzab-Nya secara menyeluruh kepada mereka."

Dan para ulama 'Muhaqiqin' pun mengambil makna seperti itu. Imam Nawawi *rah.a.* berkata dalam kitabnya, *Syarah Muslim,* "Pendapat yang shahih dari ulama *muhaqiqin* mengenai makna ayat ini adalah selama kalian mengerjakan perintah yang diberikan kepada kalian, maka kesesatan orang-orang selain kalian tidak akan membahayakan kalian. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ اُخْرٰى.

"Dan tidak akan menanggung seseorang terhadap dosa orang lain."

Dengan demikian maka *amar ma'ruf mahi mungkar* adalah salah satu perintah dari perintah-perintah yang diberikan kepada kalian. Oleh karena itu, apabila seseorang menyempurnakan perintah itu, tetapi orang yang dinasihati tidak mengámalkannya, maka tidak ada celaan bagi orang yang menasihatinya, karena dia telah melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai tanggung jawabnya. Sedangkan pengámalan orang lain dan penerimaan atas nasihatnya bukanlah tanggung jawab pemberi nasihat itu. *Wallahu A'lam*

Alasan ketiga adalah kalangan umum, khusus, orang alim, orang jahil, semuanya telah putus asa dengan semua jalan untuk memperbaiki diri. Dan mereka telah meyakini bahwa kemajuan dan kenaikan orang-orang Islam sudah tidak mungkin lagi karena sangat sulit. Apabila disodorkan kepada seseorang cara perbaikannya, mereka akan menjawab bagaimana mungkin sekarang ini orang-orang Islam bisa maju, sedangkan mereka tidak memiliki kekuasaan, pemerintahan, harta benda, senjata, markas, kekuatan tangan serta persatuan.

Khususnya bagi orang-orang yang beragama, mereka berpendapat bahwa sekarang sudah 14 abad berlalu. Sekarang ini Islam dan orang-orang Islam pasti akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu usaha sungguh-sungguh dan kerja keras akan menemui kegagalan dan sia-sia belaka. Memang benar, semakin jauh kita dari pelita kenabian, maka cahaya Islam yang hakiki juga akan pudar. Namun ini sama sekali bukan bermaksud bahwa kita tidak perlu lagi berusaha dan bekerja keras demi kelanggengan syariat dan penjagaan atas agama Muhammad *saw.*, karena apabila seperti itu dan pemahaman orang-orang terdahulu juga seperti itu, maka agama ini tidak akan sampai ke tangan kita hingga hari ini. Pokoknya, apabila tidak sesuai

dengan keadaan zaman, maka penting sekali untuk membina usaha ini dengan penuh semangat dan kerja keras sambil melihat kecepatan waktu.

Sungguh mengherankan, agama yang seluruhnya terbina di atas ámal dan usaha yang sungguh-sungguh, hari ini betul betul telah kosong dari itu semua, padahal hampir di setiap tempat di dalam al Quran dan hadits diterangkan tentang pelajaran ámal dan usaha yang sungguh-sungguh, bahwa orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan ibadah, dan siang harinya untuk berpuasa, serta orang yang senantiasa berdzikir, sama sekali tidak akan menyamai orang-orang yang berpikir dan risau dalam perbaikan dan hidayah bagi orang lain.

Al Quran banyak sekali memberikan dukungan tentang berjihad di jalan Allah, dan mencontohkan keistimewaan para mujahid.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ
عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا ۝

Tidaklah sama orang-orang mukmin yang tanpa udzur duduk di rumah dengan orang-orang mukmin yang keluar di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan harta dan jiwa mereka di atas orang-orang yang tinggal di rumah mereka. Dan Allah Swt. telah menjanjikan kepada mereka semua dengan pahala yang baik (rumah yang bagus). Dan Allah akan memberi kelebihan kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dibandingkan mereka yang tinggal di rumah dengan pahala yang sangat besar. Yaitu beberapa derajat darinya, ampunan dan rahmat. Dan Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. an Nisaa [4] ayat 95 - 96)

Meskipun maksud jihad dalam ayat ini adalah berperang melawan orang káfir, supaya suara Islam akan tinggi dan kekufuran serta kemusyrikan dikalahkan, namun jangan sampai kita terjauh dari nikmat tersebut, yaitu nikmat untuk mengajak kepada kebaikan. Jangan sampai kita melalaikannya, karena kita tetap memerlukan usaha dan perjuangan.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

"Barangsiapa yang berusaha sungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

Tidak disangkal lagi bahwa Allah *Swt.* telah berjanji untuk memelihara agama Muhammad ini. Namun untuk peningkatan kemajuannya, kita dituntut berusaha sungguh-sungguh. Para sahabat telah berusaha begitu keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan buah keberhasilan mereka telah disaksikan dan mereka telah diberikan pertolongan ghaib. Kita pun menyebut nama mereka. Jika kita juga berusaha berjalan di atas jalan mereka, dan bersiap-siap untuk menegakkan kalimat Allah dan menyebarkan agama Islam, maka pasti kita juga akan mendapatkan pertolongan Allah yang ghaib.

إِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝

"Apabila kalian menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong kalian. Dan akan menegakkan kaki-kaki kalian (di depan musuh)."

Alasan keempat adalah kita mamahami bahwa apabila kita kosekuen dengan perkataan kita dan kita bukan ahli dalam kerja ini, maka bagaimana kita akan menasihati yang lain? Namun sebenarnya ini adalah penipuan yang sangat jelas. Apabila ada suatu tugas yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, maka tidak ada lagi alasan bagi kita untuk meninggalkannya. Kita akan mengerjakan tugas itu karena memahami itu adalah perintah Allah. Maka Insya Allah pengorbanan dan usaha sungguh-sungguh kita akan menjadi sebab bagi kekuatan kita dengan ketegaran dan istiqamah. Begitu juga sambil terus kita kerjakan, maka suatu hari kita akan mendapatkan kedekatan kepada Allah *Swt.*

Adalah mustahil, apabila kita berkorban dan berusaha sungguh-sungguh demi Agama Allah, dan Allah Yang Maha Rahman dan Rahim tidak akan memandang kita dengan pandangan kasih sayang. Kata-kata saya ini dikuatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ حَتّٰى نَعْمَلَ بِهِ كُلِّهِ وَلَا نَنْهٰى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتّٰى نَجْتَنِبَهُ كُلَّهُ فَقَالَ بَلْ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوْا بِهِ كُلِّهِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوْهُ كُلَّهُ. (رواه الطبراني في الصغير والاوسط)

Dari Anas r.a. berkata bahwa kami bertanya, "Ya Rasulullah, kami tidak akan menyuruh orang untuk berbuat baik sebelum kami sendiri mengámalkan semua kebaikan dan menjauhi kemungkaran." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, bahkan serulah untuk berbuat baik, meskipun kalian belum mengámalkan kesemuanya dan cegahlah kemungkaran, meskipun kalian belum menghindari semuanya." (Hr. Thabrani).

Alasan kelima adalah kita memahami bahwa tempat-tempat yang terdapat pondok-pondok pesantren, nasehat dan petunjuk ulama, ramainya tempat-tempat dzikir dan penulisan kitab-kitab agama, pengiriman surat-surat, itu

semua adalah merupakan cabang-cabang dari ***amar ma'ruf nahi mungkar***, dengan sebab itu kewajiban ini sudah terlaksana.

Memang tidak diragukan bahwa kelanggengan dan berdirinya tempat-tempat itu sangat penting. Dan perhatian dari sisi itu juga merupakan hal yang penting, karena keberadaan agama yang kembang kempis ini disebabkan oleh keberkahan sarana itu semua. Tetapi apabila kita memperhatikan dan memikirkannya, dengan melihat keadaan kita sekarang ini, semua sarana itu tidak lagi mencukupi bagi kita. Dengan hanya mengandalkan segalanya pada usaha itu, adalah kesalahan yang sangat besar, karena kita baru akan mendapatkan manfaat dari sarana itu apabila dalam hati kita ada kerinduan dan keinginan dan juga rasa ***ta'zhim*** dan penghormatan kepada agama. Lima puluh tahun yang lalu, kerinduan dan semangat agama yang tinggi itu masih terlihat. Oleh karena itulah sarana-sarana itu cukup memadai. Namun sekarang, kekuatan asing dan gaya hidup mereka benar-benar telah memadamkan semangat ke-Islaman kita, bahkan seharusnya keinginan dan kecintaan kepada Islam bertambah, sekarang diri kita malah lari dari agama.

Dalam keadaan seperti ini, penting sekali bagi kita untuk memulai suatu pergerakan yang berdiri sendiri, yang dengan cara itu kecintaan, kerinduan, dan kaitan dengan agama akan tumbuh pada diri masyarakat dan membangkitkan semangat mereka. Maka barulah kita akan bisa mengambil manfaat dari semua sarana itu. Jika tidak, apabila kita semakin tidak peduli dan semakin tidak memperhatikan agama, maka kita sulit dapat mengambil manfaat dari sarana-sarana itu.

Alasan keenam, apabila kita membawa usaha ini kepada orang lain, maka dia akan akan berpandangan buruk dan menjawab dengan keras, bahkan menghina dan merendahkan. Dan kita hendaknya mengetahui bahwa ini adalah pekerjaan para Nabi, dan mendapat kesusahan di dalamnya merupakan keistimewaan dalam kerja ini. Dan kesusahan yang lebih berat justru diterima para Nabi dan mereka menghadapinya dengan sabar. Sebagaimana Allah *Swt.* berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"Sesungguhnya Kami telah mengirim (nabi-nabi) sebelum kamu pada golongan orang-orang terdahulu dan tidak ada Nabi yang kami utus kecuali mereka menghinanya. (Qs. al Hijr [15] ayat 10 - 14)

Rasulullah *saw.* bersabda, "Saya telah mengalami penderitaan dan kesakitan dalam mendakwahkan agama Allah yang begitu berat yang tidak pernah dialami Nabi-nabi terdahulu. Jika Nabi kita penghulu dua alam bertahan terhadap segala musibah dan kesulitan dan bersabar atas segala kehancuran, jika Nabi-nabi bersabar di dalam menghadapi musibah dan kesulitan,

maka kita sebagai pengikutnya juga membawa usaha beliau dan tidak bersedih atas segala musibah, serta bertahan atas segala musibah dan kehancuran.

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa penyakit kita yang senarnya adalah melemah dan menurunnya ruh Islam dan hakikat iman. Semangat keislaman kita telah punah dan kekuatan iman kita telah hilang. Dan jika yang asas telah melemah maka semua kebaikan dan kebenaran akan berkurang juga. Segala kelemahan dan kekurangan itu pasti terjadi dan sebab dari kelemahan dan kekurangan ini karena kita meninggalkan asalnya, sedangkan kelestarian agama tergantung kepadanya. Perkara asal itu adalah ***amar ma'ruf*** dan ***nahi mungkar***. Jelaslah bahwa suatu kaum tidak akan mendapat kemajuan selama setiap orang dalam kaum itu belum memiliki kebaikan dan kesempurnaan yang ditunjukkan oleh Islam.

Maka hanya inilah pengobatan kita, yaitu: kita akan mengambil kewajiban tabligh dan membangunnya yang akan menguatkan iman kita dan membangkitkan semangat ke-Islaman yang kita miliki. Dan kita, mengenal Allah dan Rasul-Nya dan senantiasa meletakkan perintah Allah di hadapan kita. Oleh karena itulah kita akan menempuh jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *saw.* untuk memperbaiki orang-orang musyrik Arab.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .

Sesungguhnya di dalam pribadi Rasulullah saw. adalah suri tauladan yang baik bagimu." (Qs. al Ahzab [33] ayat 21)

Dari sisi ini Imam Malik *rah.a.* pun berkata :

لَنْ يُصْلِحَ اٰخِرُ هٰذِهِ الْاُمَّةِ اِلَّا مَا اَصْلَحَ اَوَّلُهَا .

"Tidak akan pernah menjadi baik umat pada kurun (abad) terakhir ini kecuali dengan cara perbaikan pada kurun umat yang pertama."

Ketika Rasulullah *saw.* mulai berdakwah Rasulullah berdiri sendirian tanpa sahabat dan kawan setia. Dan kita mungkin tidak akan berpikir bahwa Rasulullah *saw.* tidak mempunyai kekuatan dunia sedikitpun. Kesombongan dan kekeraskepalaan kaumnya telah sampai pada puncaknya, sehingga tidak dapat diharapkan dari mereka untuk mau mendengar kalimat yang hak dan menaatinya terutama dengan kalimat yang dibawa oleh Rasulullah *saw.* karena hati mereka semua membenci dan tidak menyukainya.

Dalam kondisi seperti itu, kekuatan macam apakah yang menyebabkan seorang yang miskin, direndahkan, dan tidak mempunyai penolong, ternyata mampu menarik perhatian seluruh kaum padanya. Sekarang pikirkanlah, mengapa terjadi demikian. Meskipun manusia banyak yang menolak, namun beliau tetap menyeru mereka, dan orang-orang yang menerima seruannya akan mengiringi beliau selamanya. Seluruh dunia mengakui bahwa ini adalah satu pelajaran, bahwa begitulah maksud beliau yang sesungguhnya, yaitu apa yang telah beliau tawarkan kepada kaumnya.

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

"Tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." (Qs. Ali Imran [3] ayat 64)

Allah *Swt.* melarang diri-Nya dipersekutukan dengan apapun dalam setiap ibadah dan ketaatan. Dan meninggalkan seluruh cara dan tempat yang ada dan menetapkan suatu aturan ámalan dan Dia juga memberitahukan bahwa janganlah berpaling dari-Nya dan mencari arah yang lain.

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (Qs. al A'raaf [7] ayat 3)

Ini sebenarnya ta'lim yang telah diajarkan oleh Rasulullah *saw.* yang diperintahkan untuk disebarkan.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ○

(Hai Muhammad) ajáklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan nasehat yang baik. Dan berdebatlah dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhan lebih mengetahui yang mana orang-orang yang sesat di jalan Allah. Dan lebih mengetahui kepada orang yang masih berjalan pada jalan yang lurus. (Qs. an Nahl [16] ayat 125)

Dan inilah jalan yang ditempuh Rasulullah *saw.* dan pengikut-pengikutnya.

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ○

Katakanlah, ini adalah jalan-Ku menyeru ke jalan Allah dengan bashirah dan jalan bagi mereka yang mengikuti Aku. Dan Maha Suci Allah dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang syirik. (Qs. Yusuf [12] ayat ayat 108)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan perkataan siapa yang lebih baik daripada orang yang menyeru kepada Allah dan berámal saleh. Dan berkata saya sesungguhnya termasuk orang-orang yang berserah diri (Islam). (Qs. Fushshilat [41] ayat 33)

Menyeru manusia kepada Allah menyeru manusia ke jalan yang benar, menunjukkan orang yang sesat ke jalan hidayah, inilah ámalan hidup Rasulullah *saw.* dan merupakan maksud hidup beliau dan dengan maksud seperti itulah Allah *Swt.* mengutus ribuan Nabi ke dunia ini.

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan kami tidak mengutus rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Qs. al Anbiya' [21] ayat 25)

Apabila kita melihat kehidupan Rasulullah *saw.* dan nabi-nabi lainnya, dalam kehidupan mereka yang suci, maka dapat diketahui bahwa semuanya mempunyai maksud dan tujuan satu saja, yaitu yakin kepada sifat Allah *Swt.* Inilah makna iman dan Islam. Untuk itulah manusia dikirim ke dunia ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ .

"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. adz Dzaariyaat [51] ayat 56)

Sekarang jika kita ketahui maksud hidup datang ke dunia ini telah jelas, dan telah diketahui penyakit sesungguhnya maka cara penyembuhannya tidak akan sulit. Bagaimanapun penyembuhan yang kita usahakan insya Allah akan berfaedah.

Sesuai dengan kepahaman kami yang lemah ini, untuk mencapai kejayaan dan kemenangan Islam, maka mesti memerlukan suatu aturan kerja yang dapat mewujudkan suatu hakekat kehidupan Islami dan meneladani kehidupan orang-orang terdahulu yang telah berhasil.

Perkara penting yang pertama adalah, setiap orang Islam hendaknya memalingkan maksud dari maksud dunia dan menjadikan maksud hidupnya untuk ***i'lai kalimatillah*** (menegakkan kalimah Allah) dan penyebaran Islam, membiasakan taat kepada perintah Allah *Swt.* serta tetap melestarikan Islam ini. Kemudian berjanji dengan sungguh-sungguh akan menaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan berusaha keras untuk mengámalkannya dan sekali-kali tidak akan mengingkari apa yang telah diperintahkan.

Untuk menyempurnakan maksud ini maka hendaknya kita selalu mengámalkan hal-hal berikut ini:

1. Mengucapkan kalimat: لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

   Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.

   dengan lafal yang benar dan berusaha memahami makna kalimat tersebut, yang benar-benar dimasukkan di dalam pikiran dan berusaha untuk membawa kalimat ini ke dalam hidup kita.

2. Menjaga shalat dengan menjaga adab dan cara-cara shalat, shalat kita kerjakan dengan khusu' dan tertib (khudu'). Pada setiap rukun kita bawa kebesaran Allah ke dalam pikiran kita dan kita penuhi dengan ketaatan dan juga serahkan hidup kita sepenuhnya. Kita berusaha shalat sebagaimana yang Allah kehendaki, dan selalu berdoa kepada Allah. Apabila tidak mengetahui cara-cara shalat, maka belajarlah, dan kita ingat-ingat bacaan shalat itu.

3. Kita selalu membaca al Quran, dan berusaha untuk mencintai al Quran ini melalui dua cara :
   * Menyisihkan waktu untuk membaca al Quran disertai dengan adab dan memuliakannya, serta direnungi makna-maknanya. Jika bukan orang alim, meskipun tidak tahu maknanya tetaplah membacanya. Dan perlu dipahami bahwa di dalam membaca al Quran itu tersimpan kejayaan, meskipun hanya membaca lafadznya saja. Ini adalah merupakan karunia yang besar dan hal ini mendatangkan rahmat dan berkah.
   * Mengajarkan al Quran kepada anak-anak kita dan anak-anak di kampung kita baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Berpikirlah untuk mengajarkan ta'lim agama dan mendahulukanya dari kerja-kerja lain.
4. Menyisihkan waktu untuk mengingat Allah yaitu dzikir dan ta'lim. Untuk melaksanakan ini carilah bimbingan kepada seorang syekh yang mengámalkan sunah-sunah Rasùl. Jika tidak baca saja kalimat:

   سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

   Dan membaca shalawat serta istighfar setiap pagi dan petang 100 kali. Dibaca dengan tawajuh, dengan hati yang tenang, karena di dalam hadits faedah-faedahnya banyak sekali.
5. Setiap orang kita anggap saudara, dengannya kita berkasih sayang dan saling menolong, kita menghormati dan memuliakan karena dia orang Islam. Dan menghindari perkara yang menyebabkan orang Islam susah dan berat (keberatan).

Lima perkara ini usahakanlah benar-benar diámalkan, dan dianjurkan semua saudara Islam untuk menjaganya dan mengámalkan. Caranya kita sisihkan sebagian waktu untuk kerja agama dan menganjurkan kepada orang lain untuk meluangkan waktunya juga dalam berkhidmat untuk menyebarkan agama Islam.

Para sahabat dan para *waliullah* telah mendapat banyak kesulitan sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan Islam. Maka bagi kita, jika tidak bersedia mengorbankan sedikit waktu saja dan harta kita untuk agama Allah ini, maka hal ini merupakan kerugian yang besar. Inilah tanggung jawab yang telah kita tinggalkan yang menyebabkan kita semua dalam keadaan hancur.

Pada awalnya Islam dipahami sebagai pengorbanan harta dan jiwa demi kehormatan dan tersebarnya Islam dan *i'lai kalimatillah,* sehingga bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam kerja ini akan dianggap sebagai kekhilafan yang besar. Tapi sangat disayangkan, pada hari ini, kita sebagai orang Islam telah melihat Islam terlantar di depan matanya, akan tetapi tidak ada usaha bagaimana supaya Islam tetap tegak.

Pendek kata, *i'la kalimatullah* (menegakkan kalimat Allah) adalah maksud hidup orang Islam yang sebenarnya dan dengan sebab itu kita mendapatkan kejayaan dunia dan akherat. Dan karena meninggalkannya, kita sekarang dalam keadaan hina. Maka hendaknya kerja tersebut kita jadikan sebagai bagian hidup yang hakiki agar mendapat cucuran rahmat, sehingga di dunia maupun di akherat akan mendapat kejayaan. Maksudnya bukan berarti kita harus meninggalkan seluruh urusan dunia demi untuk kerja akherat. Tetapi luangkanlah waktu di sela-sela kesibukan dunia itu untuk kerja agama. Setiap minggu dalam beberapa hari kita luangkan waktu beberapa jam di masjid dan silaturahmi dengan daerah di sekitar kita. Luangkanlah waktu 40 hari setiap tahun untuk ke luar daerah. Dan ajaklah setiap muslim, baik kaya maupun miskin, pedagang atau pegawai, petani ataupun majikan, ulama dan orang awam untuk sama-sama mengerjakan kerja ini, sebagai ámalan yang dilakukan dengan istiqamah.

Cara kerjanya, bentuklah satu jamaah yang terdiri dari kira-kira sepuluh orang. Pilihlah seorang daripadanya sebagai pimpinan. Berkumpul di masjid lalu mengerjakan shalat sunnat dua rakaat (jika tidak memasuki waktu makruh). Kemudian bermunajat kepada Allah *Swt.* untuk memohon pertolongan, taufik dan keistiqamahan.

Setelah berdoa, secara perlahan-lahan keluar dari masjid dan usahakan untuk tidak berbicara sia-sia. Setelah sampai di masjid yang dituju kemudian berkumpul lagi untuk berdoa bersama. Setelah itu mengadakan silaturahmi menemui penduduk di sekitar masjid itu dan mengajak untuk berkumpul di masjid. Setelah datang kita ajak untuk mengerjakan shalat dan menasehati untuk mengámalkan usul di atas. Baru kita targhib untuk sama-sama bergabung seperti kita. Dan nasihatilah tetangga-tetangga baik laki-laki maupun wanita untuk menjaga shalatnya.

Amir hendaknya dipilih dari orang yang telah berpengalaman. Setiap orang tabligh hendaknya taat kepada amir, sedangkan amir berusaha untuk melayani anggota rombongan dengan kasih sayang dan berusaha tidak mengurangi kasih sayangnya. Dan kita terima usul-usul mereka dalam musyawarah. ☪

3
ADAB-ADAB TABLIGH

Kerja ini adalah suatu ibadah yang penting dan karunia yang sangat mulia. Dan ini merupakan warisan dari para Nabi *a.s.* Bila kerja itu besar sudah tentu mempunyai adab yang besar juga. Kerja ini bukannya untuk mendapatkan hidayah bagi orang lain melainkan perbaikan diri sendiri dan bukti sebagai hamba dan menaati perintah Allah *Swt.* serta mencari ridha Allah *Swt.* Maka ringkasnya, kerja ini dilakukan dengan baik dan dijaga secara istiqamah.

1. Menanggung biaya makan dan minum dengan biaya sendiri. Dan apabila ada kelebihannya, maka boleh menanggung biaya kawan-kawannya.
2. Menghormati kawan-kawan, terutama orang yang lebih lama. Melayani mereka kita anggap sebagai karunia yang besar dan jangan mengurangi adab dan memuliakan mereka.
3. Dengan orang-orang Islam awam bersikaplah tawadhu dan merendahkan diri. Berkata-kata lembut terhadap mereka dan bagaimana kita berusaha membujuk mereka. Jangan memandang rendah atau hina kepada orang-orang Islam. Khususnya kepada para ulama, kita muliakan dan kita hormati jangan sampai ada kekurangan. Sebagaimana kita menghormati, memuliakan, adab, ihtirom kepada al Quran dan hadits. Sangat penting sekali kita memuliakan ulama karena Allah *Swt.* telah memberi karunia khusus kepada para ulama itu. Menghina ulama sama dengan menghina agama Islam, yang akan mendapat kemarahan Allah *Swt.*
4. Pada waktu-waktu kosong kita hindari bicara bohong, ghibah, bertengkar, bermain-main, lebih baik digunakan untuk membaca buku-buku agama dan duduk berdampingan dengan kawan-kawan yang selalu berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya. Khususnya sewaktu kita keluar di jalan Allah, maka hindarilah perkara yang sia-sia dan waktu kosong digunakan untuk berzikir, berfikir, dan bersalawat Nabi serta beristigfar serta menghabiskan untuk *ta'lim wa ta'allum.*
5. Mencari penghasilan yang halal dan berbelanja sesuai dengan kepentingan. Menunaikan hak-hak keluarga, saudara dan orang-orang lain sesuai dengan syariat Islam.
6. Jangan menyinggung masalah-masalah fiqih atau masalah khilafiyah bahkan hanya berdakwah masalah tauhid dan menyampaikan hukum Islam.
7. Setiap ámalan dan perkataan dilakukan dengan ikhlas sedikit ámal pun akan mendapat rahmat, berkat dan membuahkan hasanah. Tanpa keikhlasan, di dunia pun tidak ada hasilnya, dan di akhirat tidak akan menda-

patkan pahala. Ketika Mu'adz bin Jabal *r.a.* dikirim ke Syam oleh Rasulullah *saw.*, sebagai gubernur, dia bertanya, "Nasehatilah saya." Rasulullah *saw.* bersabda, "Jagalah ikhlas pada setiap ámalan." Dengan ikhlas ámalan sedikit pun sudah mencukupi.

Di dalam hadits lain dituliskan bahwa Allah *Swt.* mengabulkan suatu ámalan apabila dilakukan hanya dengan ikhlas saja. Di lain riwayat disebutkan bahwa sesungguhnya Allah *Swt.* tidak melihat wajah dan harta kamu melainkan Allah *Swt.* melihat hatimu dan ámalanmu. Ringkasnya sesuatu yang amat penting adalah ikhlas, yaitu berámal tidak dicampur riya' sedikit pun. Sebagaimana ámalan itu disertai dengan ikhlas sejauh itu akan bertambah maju berkembang.

Usul-usul ámal ini telah saya terangkan di sini dan tentang keperluan dan kepentingannya juga sudah disinggung. Dengan keterangan itu dan setelah melihat keadaan sekarang, sampai sejauh mana kita menghindari kesulitan. Untuk itu kita harus kembali kepada al Quran. al Quran telah menerangkan tentang kerja kita sebagaimana orang-orang yang sedang berdagang dan dari sana pula kita mendapatkan semangat.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ○ تُؤْمِنُوْنَ
بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ○ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ
تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ○
وَاُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ○

Hai orang-orang yang beriman, sukakah aku tunjukan kepadamu suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih, Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan memasukkan kamu ke tempat tinggal yang baik ke dalam surga Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai yaitu pertolongan Allah Swt. dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira ini kepada orang-orang yang beriman. (Qs. as Shaff [61] ayat 10 - 13)

Pada ayat di atas disebutkan tentang perdagangan. Dan hasil pertama yang diperoleh adalah terbebas dari azab yang pedih. pedagangan itu adalah iman kepada Allah dan Rasul kemudian berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Inilah kerja yang mendatangkan kebaikan-kebaikan.

Apabila kita ini mau sedikit berpikir, di dalam kerja yang sederhana ini akan mendapat faedah yang banyak sekali yaitu semua kesusahan dan dosa-dosa kita langsung diampuni oleh Allah *Swt.* dan di akhirat akan diberi karunia yang sangat besar. Inilah kemenangan dan kejayaan yang besar. Tetapi bukan hanya sampai di situ saja bahkan di dunia pun sudah ada jaminan tersebarnya Islam dan pertolongan Allah dan kejayaan serta kemenangan atas musuh dan menjadi penguasa.

Allah *Swt.* meminta dua perkara kepada kita: pertama kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua kita berjuang di jalan Allah dengan mengorbankan harta dan jiwa. Dan sebagai gantinya Allah *Swt.* memberi dua jaminan: di akhirat dijamin surga yang akan mendapat ketenangan, istrirahat yang abadi dan di dunia mendapat bantuan dan kemenangan.

Perkara pertama yang dituntut dari kita adalah iman. Suatu perkara yang jelas bahwa maksud dari usaha ini adalah supaya kita mendapatkan iman yang hakiki. Sedangkan perkara yang kedua yang dituntut dari kita adalah jihad. Memang jihad itu asalnya bermakna dari perang melawan orang-orang kafir. Akan tetapi maksud yang sebenarnya dari jihad itu adalah juga *i'lai kalimatillah* dan tegaknya perintah-perintah Allah. Inilah yang menjadi maksud kerja kita.

Maka dapat kita ketahui bahwa sebagaimana setelah mati mendapat kebahagiaan dan kenikmatan surga ini bergantung dengan iman kepada Allah dan Rasul dan berjuang di jalan Allah. Begitu juga kesenangan dunia dan kenikmatan dunia dapat kita peroleh dengan beriman dan berjuang di jalan Allah. Yaitu mengorbankan diri dan harta kita di jalan Allah *Swt.*

Apabila kita telah memutuskan mengambil tanggung jawab ini yaitu kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sambil bejuang di jalan-Nya dengan harta dan diri, dan menjadikan ámal saleh sebagai jalan kita, maka kita akan berhak atas kerajaan dan halifah di seluruh bumi ini serta mendapatkan kekuasaan dan pemerintahan.

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan ámal-ámal saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan agama mereka (Islam) yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia akan menukar keadaan mereka sesudah dalam ketakutan menjadi aman

sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tidak menyesekutukan apa pun dengan-Ku. Siapa yang kafir sesudah (menerima karu-nia) itu, ma ka merekalah orang-orang yang fasik. (Qs. an Nur [24] ayat 55)

Di dalam ayat ini Allah *Swt.* telah berjanji kepada seluruh umat, Allah *Swt.* akan memberikan pemerintahan ini kepada orang yang beriman dan berámal saleh yang bermula dari jaman Rasulullah *saw.*, sampai dengan khalifah Rasyid (khulafaur Rasyidiin). Pada saat itu seluruh Arab ditundukkan oleh Rasulullah *saw.*. Dan sekitar jazirah Arab ditundukkan oleh Khulafaur Rasyidiin. Kemudian setelah itu secara tidak berurutan, kemajuan diberikan kepada orang-orang saleh dan diberikan janji khalifah kepada khalifah-khalifah yang hak, dan masa yang akan datang pun akan demikian. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ۔

Sesungguhnya golongan Allah, merekalah yang pasti menang. (*Bayanul Qur'an*)

Maka dapat diketahui bahwa untuk memperoleh ketentraman, kedamaian, ketenangan, dan kehormatan serta kemuliaan di dunia ini tidak ada cara lain, kecuali kita harus memegang teguh cara ini, dan mengerahkan seluruh kekuatan kita secara *ijtima'i* (bersama-sama) atau *infirodi* (individu) untuk menyempurnakan maksud ini.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَّلَا تَفَرَّقُوا۔

'Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah." (Qs. Ali Imran [3] ayat 103)

Inilah secara ringkas "aturan ámal", yang pada hakikatnya adalah kehidupan Islam dan contoh kehidupan para orang saleh terdahulu. Usaha dengan cara seperti ini sudah berlangsung beberapa lama di daerah Mewat (India), dan hasilnya adalah kemajuan kaum itu terus menerus setiap hari walaupun kerja ini belum mencapai kesempurnaan. Dan keberkahan serta buah hasil kerja ini telah nampak terlihat dalam kehidupan kaum itu. Jika semua orang Islam secara bersama-sama berusaha memilih jalan kehidupan seperti ini, maka diharapkan Allah *Swt.* akan menjauhkan dari segala musibah dan kesulitan, dan akan memperoleh kehidupan yang tenang, tentram dan terhormat, serta kewibawaan.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ۔

"Kemuliaan hanya untuk Allah dan Rasulnya dan untuk orang-orang mu`min...." (Qs. al Munafiquun [63] ayat 8)

Saya berusaha untuk mengungkapkan maksud saya dengan kata-kata ini, namun ini bukan secara keseluruhan, tapi merupakan satu ulasan tertib kerja yang dibawa dan dihidupkan kembali oleh Mulana Ilyas *rah.a.* yang mewaqafkan seluruh hidupnya untuk kerja yang suci ini. Oleh karena itu pen-

ting sekali bagi saudara sekalian untuk tidak membatasi diri kepada tulisan ini dan membaca serta memahaminya bahkan pelajarilah kerja ini dan ambillah pelajaran darinya dengan melihat contoh tertib ámalan ini, dan berusaha untuk memberikan seluruh kehidupan di dalam kerja ini.

Dan inilah maksud saya mengarahkan manusia ke arah ini agar kita belajar terjun ke dalam ámalan seperti ini dan berusaha mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya hanya bertujuan agar kita semua memperhatikannya, tidak ada maksud yang lain.

وَاٰخِرُ دَعْوَانَا اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مُحَمَّدٍ وَاٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ.

Bagianku kudapatkan dari Allah, Dengan harap terkabulnya ámal.
Telah kuambil sekuntum bunga, untuk Aku taruh pada tempat yang suci.

تمت

ADAB-ADAB TA'LIM WA TA'ALLUM

Ta'lim wa ta'allum adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lim yang membacakan ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits Rasulullah *saw.* yang berisi keutamaan-keutamaan berámal saleh. Banyak orang berta'lim dengan membaca kitab Fadhail A'mal ini di rumah-rumah atau di masjid-masjid. Oleh karena itu, kami kemukakan sekelumit tata cara ta'lim yang baik.

Maksud dan tujuan *ta'lim wa ta'allum* adalah untuk memasukkan nur ***kalamullah*** dan nur sabda Rasulullah *saw.* ke dalam hati kita, sehingga kita lebih bergairah lagi dalam mengerjakan ámal agama. Di antara keutamaan ta'lim adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan *sakinah* atau ketenangan jiwa.
2. Dicucuri rahmat oleh Allah *Swt.*.
3. Dinaungi oleh para malaikat.
4. Nama kita akan dibangga-banggakan oleh Allah*Swt.* di majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya.

Sebuah hadits menyebutkan:

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam rumah Allah (masjid) untuk membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, melainkan diturunkan kepada mereka sakinah, diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh para malaikat, dan mereka akan disebut-sebut oleh Allah Swt. di majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya." (Hr. Muslim & Abu Dawud)

Majelis ta'lim adalah suatu majelis yang sangat dicintai Allah *Swt.*. Oleh sebab itu, untuk melaksanakannya, kita harus menggunakan adab-adab, di antaranya:

- Adab-adab *zhahiriyyah*:
  1. Berwudhu sebelum melaksanakan ta'lim.
  2. Duduk *iftirasy* sambil menghadap kiblat.
  3. Memakai wangi-wangian.
  4. Tawajjuh kepada Allah *Swt.*.
- Adab-adab *bathiniyyah*:
  1. *Ta'zhim wal ihtiram*, mengagungkan dan memuliakan.

2. *Tashdiq wal yaqin*, membenarkan dan meyakini.
3. *Ta'atsur fil qalb*, berkesan di dalam hati.
4. *Niyatul 'amal wat tabligh*, niat mengamalkan dan menyampaikan.

Selain itu, apabila kita mendengar nama Allah, ucapkanlah *'Azza wa Jalla* atau *Subhanahu wa Ta'ala*; apabila mendengar nama Rasulullah, ucapkanlah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; apabila mendengar nama sahabat, ucapkanlah *radhiyallahu 'anhu* atau *radhiyallahu 'anha*; apabila mendengar nama orang-orang saleh, ucapkanlah *rahmatullah 'alaih*; dan apabila mendengar nama para nabi atau malaikat, ucapkanlah *'alaihis salam*.

Setelah menyelesaikan ta'lim, seluruh peserta majelis diajak untuk mengámalkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Kemudian ta'lim ditutup oleh doa kifarah majelis sebagai berikut :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ

"Maha suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Hendaknya kita mengadakan majelis ta'lim di rumah dan masjid kita, agar tercipta suasana agama. Semoga dengan *asbab* ta'lim kita, Allah *Swt.* memberikan kekuatan kepada kita agar lebih bergairah lagi dalam mengámalkan ajaran agama-Nya. *Amin*.... ☪

KAMUS ISTILAH

Amir: Pimpinan yang diangkat untuk suatu tempat. Juga pimpinan yang diangkat untuk suatu jamaah keluar pada jalan Allah. Tugas Amir adalah berkhidmat kepada jamaah, bukan sebagai diktator.

Bayan: Majelis penerangan untuk menerangkan maksud dan tujuan usaha tabligh. Bayan biasanya berkisar untuk membicarakan enam sifat utama yang perlu diusahakan. (a) Keyakinan kepada kekuasaan Allah *Swt.* dan keyakinan yang teguh kepada sunnah Rasulullah *saw.* sebagai sumber kejayaan yang hakiki. Inilah anjuran dari kalimah *Tayyibah : Laa ilaaha illallaah Muhammadurrasulullaah.* (b) Memperbaiki shalat supaya menjadi shalat yang ampuh untuk mendapatkan pertolongan Allah. Shalat diusahakan supaya mirip dengan shalatnya Rasulullah *saw.* (c) Ilmu dan dzikir, keduanya saling berkaitan. Sebagai alat untuk mengingat Allah dan mendekati Allah. (d) Ikramul Muslimin, yaitu menghormati dan menjaga hak-hak orang Islam. (e) Memperbaiki niat (*tasyhih niat*), yaitu menjaga niatnya semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan lain. (f) Dakwah dan tabligh, yaitu suatu usaha yang perlu dilakukan untuk menerapkan pentingnya usaha dakwah dan tabligh di kalangan umat yang menjadi teras umat terbaik. Di akhir bayan dilakukan *tasykil* untuk mengajak orang banyak agar dapat meluangkan waktunya untuk keluar di jalan Allah.

Bayan Hidayah: Bayan yang menerangkan *ushul-ushul* tabligh yang perlu diperhatikan ketika keluar di jalan Allah.

Bayan Wafsi: Bayan untuk mereka yang baru pulang dari keluar di jalan Allah. Kerangka kerja tempatan juga diterangkan kepada mereka.

Buzruq: Orang alim atau ulama serta orang-orang yang telah lama mengikuti usaha tabligh serta mempunyai kepahaman cukup luas dalam bidang usaha tabligh.

Cillah: Satu jangka waktu (sekitar 40 hari) yang dijalani oleh ahli-ahli tabligh (karkun) untuk berusaha memperbaiki diri dari segi iman, amal, ahlak dan lain-lain. Untuk hal ini, para ahli tabligh hendaknya menyempurnakan cillahnya sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Dan paling sedikit meluangkan waktunya tiga cillah (4 bulan) seumur hidup.

Dzihin: Membentuk pikir supaya senantiasa risau dengan keadaan agama. Juga membentuk pikir supaya senantiasa bergairah untuk berusaha ke arah iman dan pikir umat.

Ghast: Ziarah dari rumah ke rumah atas maksud iman. (Jaulah) usaha yang mirip dengan yang dilakukan Rasulullah *saw.* ketika pergi menjumpai setiap orang di Makkah.

Hadhratji: Amir bagi seluruh peserta dakwah tabligh di seluruh dunia.

Halaqah: Dalam setiap markas, dibagi lagi menjadi beberapa kawasan yang disebut halaqah. Halaqah terdiri dari beberapa sub halaqah dan sub halaqah dibagi lagi menjadi mohalla-mohalla.

I'tikaf: Bermalam atau duduk di masjid dalam jangka waktu tertentu sambil melakukan beberapa amalan masjid.

Ijtima': Satu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk menghimpun orang banyak untuk keluar di jalan Allah.

Ijtima'i: Usaha secara bersama-sama.

Ikhtilat dan tafaqud: Memilih dan mempertemukan mereka yang layak untuk dibentuk ke dalam jamaah yang akan keluar pada jalan Allah.

Ikram: Memuliakan

Infiradi: Usaha secara perseorangan.

Intizam: Pekerjaan pengurusan, pengendalian dan pengelolaan untuk menyelenggarakan perhimpunan (jorh, ijtima' dan sebagainya).

Ishlah: Memperbaiki diri dalam usaha jamaah tabligh. Program-program tertentu dibuat untuk tujuan pengislahan melalui usaha dakwah, ta'lim, ibadat dan dzikir serta khidmat.

Israf: Berlebihan.

Istiqbal: Penyambut tamu yang menyambut tamu-tamu yang datang untuk menghadiri majelis perhimpunan atau majelis bayan dsb.

Jamaah: Sekelompok orang yang memiliki pikir yang sama dan maksud serta usaha yang sama pula.

Jaulah: Berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah

Jazbah: Semangat atau gairah dan perasaan cinta seseorang terhadap usaha agama dan yang berkaitan dengan itu.

Jord: Perhimpunan untuk mendapatkan nasihat serta memperbaharui tekad untuk azam. Juga untuk mempererat hubungan antara ahli. Jamaah-jamaah juga dibentuk di sini untuk dikirim ke seluruh dunia.

Josh: Perasaan berkobar-kobar yang luar biasa yang kadang-kadang melewati batas kewajaran karena terlalu suka atau terlalu marah.

Kalamullah : Firman Allah

Karkun: Rekan-rekan satu usaha dalam dakwah dan tabligh.

Khadim: Orang yang bertugas melayani.

Khidmat: Pelayanan atau melayani.

Khuruj fii sabilillaah: Keluar pada jalan Allah, yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh.

Korban: Maksudnya adalah mengorbankan waktu, harta dan tenaga. Tanpa pengorbanan itu usaha jamaah tidak akan tercapai.

Mahabbah: Kecintaan.

Maqami: Kerja dakwah di tempat sendiri.

Markas: Tempat perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah pada jalan Allah. Juga tempat bermalam setiap pekan yang dikenal sebagai *sabguzari*.

Mohalla: Tempat tinggal para aktifis tabligh di tempat medan usahanya di tengah-tengah masyarakat setempat. Di sinilah dihidupkan *ghast* tempatan.

Muámalah: Hubungan yang berkaitan dengan transaksi atau perniagaan.

Muásyarah: Hubungan dalam pergaulan sosial.

Mudzakarah: Saling mengingatkan.

Mujahadah: Bekerja keras melawan kehendak hawa nafsu yang rendah serta tabah menghadapi berbagai ujian baik lahiriah maupun batiniah atau perasaan.

Musaffah: Berjabat tangan atau salam. Biasanya dalam jamaah, musaffah dilakukan sebelum jamaah keluar dengan orang lama atau alim ulama.

Mutakallim: Juru bicara, yakni orang yang ditugaskan untuk berbicara ketika berjumpa dengan orang-orang yang ditemui pada waktu membuat *ghast* (*jaulah*).

Purdah: Sejenis kain yang menutupi wajah wanita.

Rahaba: Petunjuk jalan yang akan mempertemukan orang yang akan dijumpai dengan mutakallim.

Routes: Tempat atau rangkaian tempat yang akan dikunjungi jamaah dalam usahanya.

Ta'lim: Mengajar atau mempelajari.

Takazah: Kehendak, keperluan dan tuntutan yang dibentangkan untuk disambut dan dipenuhi karkun-karkun tabligh dalam usaha agama.

Taqrir: Pembicaraan mengenai iman dan amal saleh untuk lebih menguatkan dan menumbuhkan semangat, juga untuk menghadirkan hati dan pikiran sehingga dapat di*tasykil* untuk keluar pada jalan Allah. Biasanya dilakukan di masjid ketika rombongan jaulah sedang berkeliling ke rumah-rumah. Atau pada hari (malam) ijtima' markas yang dilakukan pada sore hari.

Targhib: Memberi perkataan kepada orang lain yang bersifat dorongan untuk membangkitkan rasa suka atau gemar.

Tarhib: Kata-kata untuk memperingatkan diri sendiri.

Tasykil: Usaha membujuk atau mengajak orang banyak dengan memberikan ajakan-ajakan dan keterangan-keterangan agar dapat meluangkan waktu di jalan Allah.

Tawajjuh: Memusatkan perhatian kepada sesuatu.

Tilawah: Membaca. Biasanya digunakan sebagai istilah dalam membaca al Quran

Ushul-ushul: (Atau adab dan ushul), Tata tertib, tertib-tertib jamaah yang perlu diperhatikan ketika sedang menjalankan usaha tabligh.

Zon: Pembagian kawasan menurut rangka usaha tabligh. Kawasan-kawasan ini tidak dibatasi oleh zona politik.

Zumidar: Orang yang bertanggung jawab dalam suatu tugas dalam rangka usaha jamaah. Dia juga mengambil tugas amir jamaah ketika amir tidak ada.

KITAB-KITAB RUJUKAN KITAB FADHAIL A'MAL

	Kitab	Pengarang
1.	Ahkamul Quran	Abu Bakar Ahmad bin Ali Razi Al Jashoshi
2.	Aini Syarah Bukhari	Badruddin Abu Muhammad bin Ahmad 'Aini
3.	Al Kamil	Izuddin Ali bin Muhammad Ibnu Atsir Jazuri
4.	Al Qaulil Badi' Fis Shalati 'Alal Habibi	Syamsuddin Muhammad As Sakhowi
5.	Al Zawajir	Imam Ibnu Hajar Al Makki Al Haitsami
6.	Al Ishobah	Hafizh Ibnu Hajar Al Asqolani Asy Syafi'i
7.	Al Muwatha'	Abu Abdullah Maliki bin Anas bin Maliki
8.	Asadul Ghobah	Allamah Ibnu Atsir Jazuri
9.	Asyhur Masyahir Islam	Rafiq Baki Al Azhim
10.	Asy Syifa	Qadhi 'Iyadh bin Musa Al Husaini
11.	At Targhib Wat Tarhib	Abdul Azhim bin Abdul Qawiy Al Mundziri
12.	Ath Thobaqot	Muhammad bin Sa'id Katibi Al Waqidi
13.	'Aunul Ma'bud	Abu Abdurrahman Syarif
14.	Awjazul Masaliki	Maulana Muhammad Zakariyya
15.	Baihaqi	Abu Bakar bin Husain bin Ali Al Baihaqi
16.	Bayanul Quran	Maulana Asyraf Ali Tsanwi
17.	Badzlul Majhud	Maulana Kholil Ahmad Muhajir Madani
18.	Bukhari Syarif	Abu Abdullah Muhammad bin Ismail
19.	Diroyah	Hafidz Ibnu Hajar Alaihir Rahmah
20.	Durul Mantsur	Allamah Jalaluddin Suyuti
21.	Fatawa Alamghiri	Ulama Hindustan, Hadzrat Alamghiri
22.	Fathul Bari	Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Asqolani
23.	Harzuts Tsamin Fii Mubasyiratin Nabiyyil Amin	Syah Waliyullah Dahlawi
24.	Hishni Hashin	Syamsuddin bin Muhammad Al Jazuri
25.	Hilyatul Aulia	Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Asbahani
26.	Hujjatullah Al Balighah	Syah Waliyullah
27.	Ibnu Hibban	Muhammad bin Hibban bin Ahmad
28.	Ihya 'Ulumuddin	Imam Ghozali
29.	Iqomatul Hujjah	Maulana Abdul Hayyi Lakhnawi
30.	Irwahi Tsalatsah	Tartib, Maulana Zhuhri Al Hasan
31.	Isti'ab	Hafidz Ibnu Abdul Bar Maliki
32.	Ithaf Sadatul Mutaqin	Muhammad bin Muhammad Az Zubaidi
33.	Jam'ul Fawaid	Muhammad bin Muhammad Sulaiman
34.	Jamal	Syeikh Sulaiman Al Jamal
35.	Jamiush Shogir	Abdurrahman Jalaluddin Suyuti
36.	Kanzul 'Ummal	Allamah Ali Burhan Puri
37.	Kaukabud Durri	Syeikh Zadu Majdah
38.	Khoshoish Kubra	Allamah Sayuti
39.	Kitabul Amwal	Imam Abu Abid Al Qosim bin Salam
40.	Kitabul Ummah Was Siyasat	Abdullah bin Muslim

41.	Majma'uz Zawaid	Hafizh Nuruddin Al Haitsami
42.	Maqosid Hasanah	Syamduddin Muhammad bin Abdurrahman
43.	Masyirul 'Azam	Jamaluddin Abdur Rahman bin Al Jauzi
44.	Mazhahirul Haq	Nawab Qatbuddin Khan Bahadur
45.	Mirqatu Syarah Misykat	Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad Harwi
46.	Misykat Syarif	Waliyuddin Muhammad bin Abdullah
47.	Musamirat	Syeikh Akbar Ibnu Arabi
48.	Mushonnif	Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Syaibah
49.	Musnad Abu Awanah	Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim Naisaburi
50.	Musnad Abu Ya'la	Ahmad bin Ali bin Al Natsna Al Muwashol
51.	Musnad Ahmad	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal
52.	Musnad Al Firdaus	Abu Mansur Ad Dailami
53.	Musnad Bazzar	Abu Bakar Ahmad bin Umar Al Bazari
54.	Musnad Hakim	Muhammad bin Abdullah bin Muhammad
55.	Musnad Ibnu Khuzaimah	Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah
56.	Mustadrak Hakim	Muhammad bin Abdullah Naisaburi
57.	Nazhatul Basatin	Abdullah bin As'ad Yamini Yafi'i
58.	Qashoidu Qasimi	Maulana Muhammad Qasim Nanatwi
59.	Qiyamul Lail	Muhammad bin Ahmad bin Ali Marwazi
60.	Qurratul 'Uyun	Syeikh Abu Laits Samarqandhi
61.	Rahmatul Muhtadah	Abul Khoiri Nurul Hasan Wal Husaini
62.	Raudhul Faiq	Syeikh Syu'aib Al Harifaisyi
63.	Raudhur Riyahin	Abdullah bin As'ad Yamani Yafi'i
64.	Shahih Muslim	Abul Hasan Musim bin Al Hajjaj
65.	Sunan Abu Daud	Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats Sujastani
66.	Sunan Daromi	Abdullah bin Abdurrahman Daromi
67.	Sunan Daru Quthni	Abdul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad
68.	Sunan Ibnu Majah	Muhammad bin Yazid Al Qardini
69.	Sunan Nasai	Ahmad bin Syu'aib bin Ali
70.	Sunan Thabrani	Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub
71.	Sunan Tirmidzi	Muhammad bin Isa bin Surah At Tirmidzi
72.	Syamail Tirmidzi	Muhammad bin Isa bin Surah At Tirmidzi
73.	Syarhus Sunnah	Husain bin Mas'ud Al Farail
74.	Tadzikratul Hufazh	Syamduddin Muhammad bin Ahmad Zaibi
75.	Tafsir Kabir	Imaduddin Abdul Fadai Ismail bin Umar bin Katsir
76.	Tafsir Khozin	Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim
77.	Tafsir 'Azizi	Syah Abdul Aziz Dahlawi
78.	Tahdzibul Mustadzib	Ahmad bin Ali bin Hajar Asqolani
79.	Talqihu Fuhumul Atsir	Jamaluddin, Abdur Rahman bin Al Jawazi
80.	Tanbihul Ghofilin	Syeikh Abu Laits Samarqandi
81.	Tarikh Khomis	Syekh Husain Muhammad Ibnu Al Hasan
82.	Tarikhul Khulafa	Allamah Jalaluddin Abdul Rahman Suyuthi
83.	Yusuf Zulaikha	Maulana Abdur Rahman Jami'
84.	Zadus Sa'id Fi Dzikrin Nabiyyil Habib	Hadzrat Aqdas Tsanwi

Fadhail A'mal

فضائل الأعمال
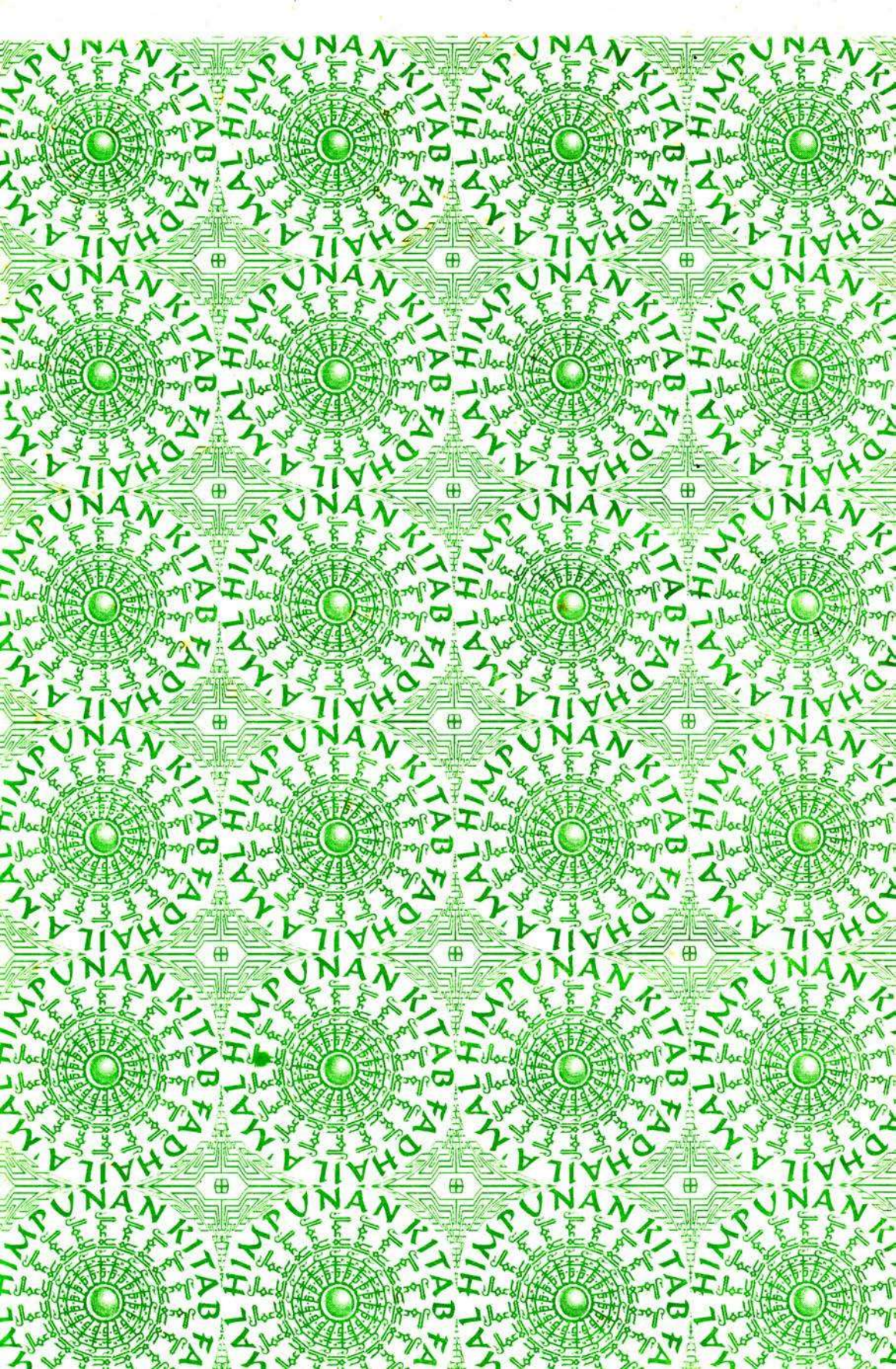
ISBN 979-604-031-X
9 789796 040315